a story by Liara Audrina

THESIS & TENSION

Disusun oleh:
Abhista Kayesha
2253444002

DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT TIRTALAYA CENDEKIA

Pendahuluan

Halooo! Akhirnya ketemu lagi dengan aku di lapak baru, dan universe baru! Kali ini aku akan membawakan cerita bertemakan Campus Life yang fresh dan ringannn! Beneran ringan banget dehhhh!

Cerita ini adalah permulaan dari universe baru aku. Project-project-ku berikutnya, akan sedikit berkaitan dengan tokoh-tokoh utama yang muncul di cerita ini. Semoga cerita ini bisa menemani dan menghibur kalian yaa!

Meet the cast:

:: Abhista Kayesha, 22.
:: Kay, Kaye, Eca.
:: Departemen Biologi Fakultas MIPA

Abhista Kayesha

"Gue benci banget sama Dosen gila hormat, yang enggak bisa menghargai manusia dan suka merendahkan kerja keras orang. Dan kenapa gue harus berurusan sama Dosen-Dosen gila itu?"

And our favorite lecturer:

:: Reygan Arkhava, 30.
:: Rey, Reygan, Ega.

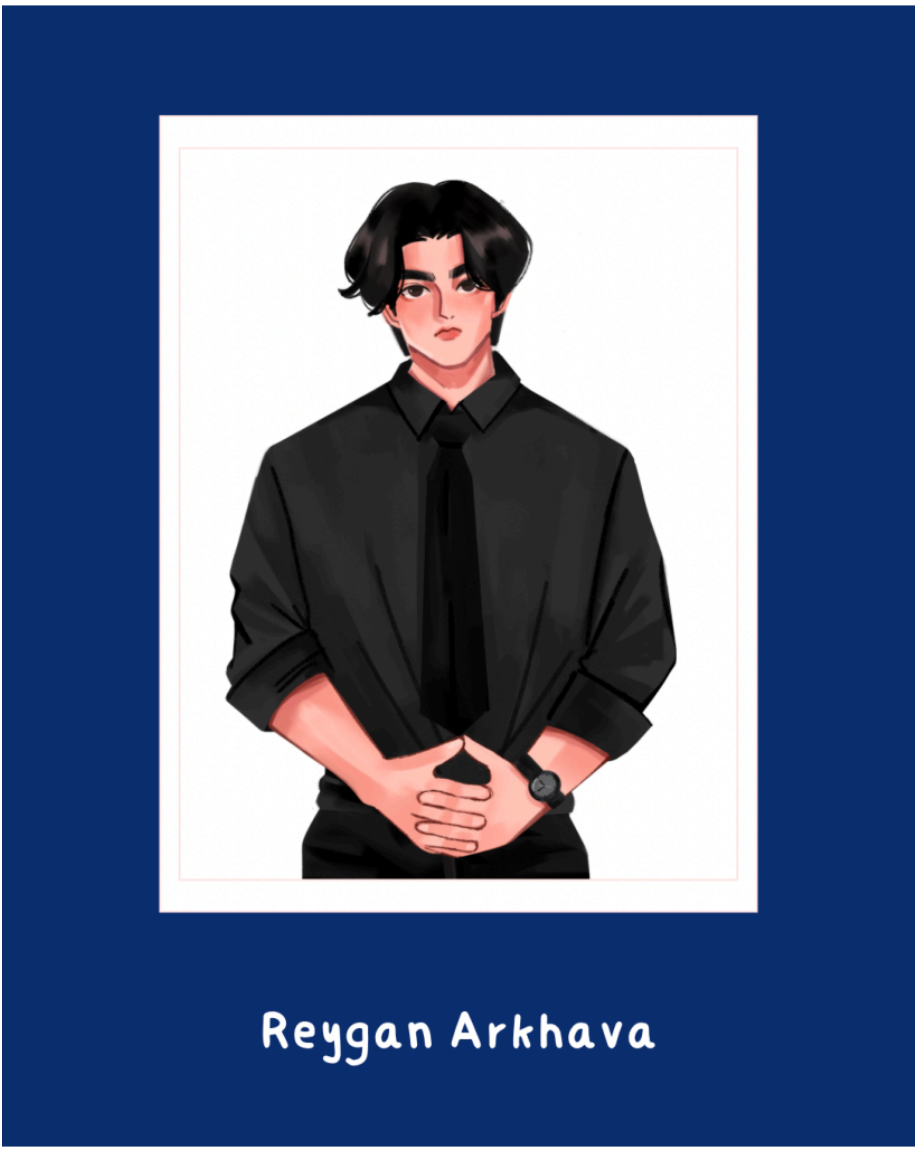

"Saya paling enggak suka sama mahasiswa pemalas yang sok pintar!"

more about him:

Departemen Biologi

Reygan Arkhava S.si., M.sc.

S1 - Institut Tirtalaya Cendekia - Biologi

S2 - Kyoto University - Biological Science

reygan@bio.itc.ac.id

Pencapaian Karir

Total Publikasi	2

Google Scholar

Total Citations	207

Google Scholar

Salam kenal yaaa sama tokoh-tokoh baru akuu!

Kuharap cerita ini bisa mengingatkan kalian pada momen-momen menggemaskan di masa kuliah. Atau bisa bikin kalian yang enggak tahu Fakultas Biologi itu kayak apa, jadi lebih tauu.

Jujur aja trope dosen-mahasiswi tuh adalah genre yang paling tidak aku sukai, karena aku gak bisa relate. Di dunia nyata, dosen paling muda yang pernah aku temui itu umurnya 27. Dan pasti udah punya pacar, atau tunangan. Aku juga enggak bisa bayangin flirting sama dosen kayak gimana....

Tapi aku lagi pengen keluar dari zona nyaman, dan sebisa mungkin menuliskan cerita yang plotnya masuk akal (semoga enggak cringe ya wkwkwkwk).

Aku beneran berusaha keras menuliskan cerita ini, supaya enggak cuma menghibur, tapi juga menambahkan satu-dua ilmu yang bisa diambil! Semoga betah di sini yaaahh!

Ntar malem aku post bab 1-nyaaaa~

See youuuu

Bab 1: Faktor Penghambat Skripsi

Boleh nggak sih, aku minta vote dan komen yang banyaaakkk, biar cerita ini berapi-api kayak semangatnya Kayesha yang mau lulus cepet??? 🔥🔥🔥🔥

****

Kalau ada yang bilang skripsi itu mudah, Kayesha yakin seratus persen itu karena dosen pembimbing yang memudahkan.

Iya, semuanya bergantung pada dosen pembimbing. Topik yang dibahas atau tingkat kecerdasan mahasiswa itu nomor sekian. Selagi dosen pembimbingnya baik dan pengertian, pasti segala prosesnya akan lebih mudah.

Kesimpulan itu Kayesha dapatkan setelah dua bulan berhadapan dengan Bu Desy—Dosen Pembimbing yang menyulitkannya. Padahal ia sudah menyiapkan judul skripsi sejak semester 6, termasuk mencari paper-paper pendukung.

Namun, semuanya tidak berguna, karena dosen pembimbingnya tidak mendukung.

Masalahnya, Bu Desy merupakan dosen paling senior di departemennya, yang memiliki seabrek kesibukan, sehingga jarang datang ke kampus. Usianya yang sudah kepala enam, membuat kemampuannya menggunakan ponsel menurun, sehingga *chat* Kayesha dianggurkan lebih dari seminggu tanpa balasan.

"Kalau gue *chat* ulang, sopan nggak?" Entah sudah berapa kali pertanyaan itu Kayesha lontarkan setiap makan siang bersama teman-temannya.

"Emang udah berapa lama *chat* lo nggak dibales?" tanya Lenora di sela kunyahan sate *taichan*-nya.

"Sepuluh hari." Jawaban Kayesha terdengar amat nelangsa.

Miris sekali rasanya, karena dalam sepuluh hari itu, Kayesha yakin bisa melakukan tiga kali revisi, sebagaimana yang dilakukan teman-temannya dengan dosen pembimbing masing-masing.

"*Chat* ulang aja, Kay. Gue rasa *chat* lo udah tenggelam ke dasar samudra," timpal Karua.

Helaan napas Kayesha makin kasar. "Masalahnya pas bimbingan bulan kemarin, BuDes ngomelin gue, gara-gara gue *chat* ulang. Kesannya kayak enggak sabaran banget. Katanya, yang diurusin bukan cuma proposal gue. Kerjaan beliau banyak. Jangan ngejar-ngejar kayak rentenir. Semua *chat* pasti bakal dibaca." Ia menirukan cara Bu Desy mengomelinya, sontakt teman-temannya ikut dongkol.

"Kalau gue jadi lo, nggak sampai sepuluh hari, udah *chat* ulang. Bodo amat deh, mau diomelin kayak gimana, yang penting skripsi gue bisa cepet selesai." Lenora menggerutu tidak sabar.

Kalau semudah itu, ia tidak akan membuang waktu untuk galau begini. Kayesha pun menghela napas kasar. "Masalahnya, BuDes tuh ... kalau ngomel suaranya kenceng banget! Semua dosen di luar ruangan pasti denger. Malu, deh, kalau gue diomelin lagi. Pasti setelah itu gue langsung jadi topik gunjingan dosen."

Bukannya ikut bersimpati, Afra yang sejak tadi sibuk makan, malah menyudutkan. "Dari dulu, kan, BuDes emang terkenal lemot banget.

Lo nggak inget testimoni dari Mbak Winny waktu itu? Kalau sama BuDes, bukan mahasiswanya yang ilang-ilangan, malah dosbingnya."

"Gue tahu, tapi nggak nyangka bakal selemot ini! Masa dalam dua bulan, gue baru bimbingan dua kali? Itu pun sebentar banget, karena harus gantian sama yang lain," keluh Kayesha.

"Gue udah bilang, kan, harusnya dari awal lo pilih Pak Reygan aja!" tambah Afra. "Dalam dua bulan, proposal lo pasti udah beres."

Kayesha menggeleng tidak setuju.

Sebagian orang yang tidak pernah berurusan langsung dengan Pak Reygan, mudah sekali tertarik dengan parasnya yang di atas rata-rata. Kulitnya yang terang dan penampilannya yang selalu rapi, menunjukkan pria itu jarang berada di luar ruangan ber-AC. Kemeja *slim fit* yang digunakan setiap hari membungkus tubuhnya tanpa menutupi ukuran bahunya yang lebar.

Bagian paling pentingnya, Pak Reygan baru berusia tiga puluhan dan belum menikah. Fakta tersebut menarik perhatian banyak mahasiswa Biologi yang didominasi oleh perempuan.

Pak Reygan bukan tipe dosen yang mudah marah atau berteriak, tapi komentar-komentarnya terkesan sinis dan penuh sindiran. Ditambah sorot matanya yang tajam dan alis tebalnya yang menukik, makin membuatnya gampang mengintimidasi lawan bicara tanpa banyak usaha.

Kayesha langsung mencoret nama Pak Reygan dari opsi, setelah mendengar berbagai macam cerita menyesakkan dari kakak tingkatnya. "Kalau sama Pak Reygan, gue nggak kuat, sih. Omongannya nyelekit banget! Mental gue enggak sanggup."

Lenora merangkul Kayesha dengan anggukan setuju. "Bener! Gue kalau jadi lo juga lebih pilih BuDes, Kay. Waktu itu kan, Mbak Winny juga bilang, enaknya sama BuDes tuh, beliau udah senior, jadi pas sempro atau semhas bakal lebih gampang. Soalnya dosen penguji bakal segan sama BuDes. Pasti bakal tetap kritis, tapi semisal lo enggak bisa jawab, jadi lebih kalem gitu, enggak akan dicecar parah. Nilainya juga bakal aman, karena BuDes murah nilai dan dosen

penguji segan ngasih nilai jelek ke anak bimbingan BuDes."

"Poin plusnya, Bu Desy langsung suka sama judul gue. Minusnya ya, ini. *Slow response*-nya kebangetan." Kayesha sedikit lega, karena ada yang satu pemikiran dengannya.

"Hari ini bukannya beliau ada jadwal ngajar di kampus? Tungguin aja di depan kelasnya, langsung cegat gitu, Kay," saran Karua tampak ikut gregetan.

"Iya, jadwalnya jam 7 tadi. Gue udah bela-belain bangun pagi, biar bisa nyegat di depan kelas. Ternyata beliau lagi ke Malang, jadi digantiin asistennya."

"Tetep mendingan Pak Reygan, sih, kata gue. Biarpun omongannya nyelekit, progres skripsi lo tetep jalan. Nggak diem di tempat kayak gini, Kay," sahut Afra masih dengan pendiriannya. "Lihat tuh, Melita. Sekarang udah hampir selesai proposalnya. Malahan Pak Reygan yang ngejar anak bimbingannya buat penelitian sebelum KKN, biar setelah KKN bisa lanjut ngerjain Bab 4. Terus awal semester 8 bisa langsung seminar hasil."

"Gila, sih, kalau lihat *story*-nya Melita tiap hari. Dia beneran dikejar *deadline* terus. Progresnya emang cepet banget, tapi agak ngos-ngosan kalau harus secepat itu." Lenora berdecak kagum, bercampur ngeri. "Mungkin gue bakal mual, kalau jadi anak PaRe."

Kayesha mengangguk setuju. "PaRe nggak ramah buat penderita GERD. Meskipun gue ambis mau lulus cepet, pasti gue bakal *burnout* kalau jadi anaknya Pak Reygan. Yang ada, bukannya lulus cepet sesuai harapan, malah makin depresi."

Afra pun mengangguk mengerti. "Emang, ya, tiap orang punya kekurangan masing-masing."

"Ya udah, Kay, coba aja *chat* ulang ke Bu Desy. Menurut gue, sepuluh hari tuh, udah kelewatan banget," saran Karua. Kemudian gadis itu bercerita dengan berapi-api. "Gue inget, pas semester satu, waktu masih jadi Ketua Departemen, beliau pernah ceramah di kelas, ngatain kakak tingkat yang skripsinya enggak selesai-selesai. Dianggap nggak bisa memilih mana yang harus diprioritaskan,

makanya enggak bisa lulus tepat waktu. Tapi nyatanya, beliau sendiri susah diajak bimbingan, menghambat kelulusan mahasiswanya."

"Sekarang gue baru sadar, ternyata kakak tingkat yang nggak lulus-lulus itu, belum tentu karena dia nggak mau ngerjain skripsinya. Bisa jadi, karena dosen pembimbingnya sok sibuk kayak BuDes," gumam Kayesha dengan pikiran makin penuh.

Ia pikir curhat pada mereka bakal membuat perasaannya menjadi lebih baik. Nyatanya, setelah mengetahui progres skripsi ketiganya, Kayesha malah makin stres.

Pertemanan mereka sangat dekat, karena satu frekuensi dalam urusan belajar. Mereka berempat sama-sama berambisi mendapatkan nilai terbaik di setiap mata kuliah. Termasuk dalam urusan skripsi, yang maunya selesai tepat waktu supaya menyandang predikat *cumlaude*.

Selama ini, Kayesha tidak kesulitan mengimbangi kepintaran mereka. Nilainya selalu hampir sama. Mereka tidak pernah bersaing, karena menjadikan prestasi satu sama lain sebagai motivasi, supaya mereka bisa lulus sama-sama.

Dan sekarang Kayesha tertinggal jauh.

Proposal skripsi ketiga temannya sudah hampir selesai, sedangkan Bab 1 Kayesha belum di-ACC. Kalau Kayesha nggak melakukan sesuatu, mungkin ia tidak bisa lulus tepat waktu. Bagian paling menyedihkannya, ia tidak bisa mendapat predikat *cumlaude*.

Atas dasar kekhawatiran itulah, Kayesha memberanikan diri mengirim pesan ulang kepada Bu Desy. Tentunya, sebelum pesan itu dikirimkan, Kayesha meminta temannya mengoreksi, untuk memastikan bahasanya sudah sopan.

Baru satu menit Kayesha meletakkan ponsel, ingin menyantap baksonya yang sudah dingin, denting notifikasi menghentikan gerakan tangannya.

Rongga pernapasan Kayesha seketika menyempit, ketika mendapati Bu Desy langsung membalas pesannya. *Tumben, sekali!*

Perasaan Kayesha malah jadi tidak enak.

"Kenapa, Kay? Udah dibales BuDes?" tanya Lenora, tampak menyadari ketegangan Kayesha.

Kayesha mengangguk. Memilih langsung mengecek isi pesannya.

Karua bersorak heboh. "Tuh, bener, kan, Kay! BuDes enggak bales *chat* dari bawah, tapi bales sesuai *mood*-nya aja."

Firasat buruk Kayesha terjawab, melihat pesan balasan Bu Desy yang jauh dari harapannya.

"*Kamu tidak sabaran sekali ya, Abhista?"*

Hanya itu.

"Emang bahasa gue kurang sopan, ya?" Suara Kayesha bergetar, hampir menangis membaca satu kalimat balasan Bu Desy yang terus diulang-ulang di kepala. "Gue beneran cuma tanya, beliau ada waktu untuk bimbingan kapan. Tapi balesannya malah begini?"

"Itu enggak ada lanjutannya apa gitu, Kay? Mungkin BuDes lagi mengetik, Kay. Coba tunggu dulu." Lenora melirik layar ponsel Kayesha penuh simpati.

Namun, tidak ada tanda mengetik di bawah namanya. Sampai sepuluh menit kemudian, tidak ada pesan lain yang menyusul. Perasaan Kayesha makin carut-marut.

Dengan makin merana, Kayesha bertanya. "Terus gue harus bales gimana, nih?"

Lenora berdecak. "Kenapa BuDes segitunya banget, sih? Padahal lo udah sopan gitu, bagian mananya yang salah coba?"

Afra ikut menggerutu dengan suara lebih pelan. "Kenapa banyak banget dosen yang suka seenaknya gini? Minta dihargai, tapi enggak bisa menghargai orang lain. Dikira yang waktunya berharga itu cuma dosen?"

Bahkan Kayesha sudah kehabisan energi untuk marah. Ia terlalu

bingung.

"BuDes umurnya berapa? Kalau udah waktunya pensiun, dan nggak mampu bimbing skripsi, mending terus terang aja nggak, sih? Daripada ilang-ilangan kayak gini?" Lenora makin bersungut-sungut, menyadari tatapan Kayesha mulai kosong.

"Dan semisal emang lagi sibuk banget, kan tinggal balas *to the point*, ada waktunya kapan. Langsung sebut tanggal gitu, lho! Kenapa malah memperumit masalah gini? Pantes aja, anak bimbingan BuDes dari beberapa tahun lalu, banyak yang belum lulus," tambah Karua, ikut gregetan.

Kini, Kayesha makin stres. Bagaimana kalau ia juga masuk dalam daftar mahasiswa bimbingan Bu Desy yang lulusnya terlambat?

***

Seharian penuh, Kayesha tidak bisa tenang. Ia terus menatap pesan yang dikirimkan Bu Desy dengan resah. Padahal Kayesha hanya meminta haknya sebagai anak bimbingan. Kenapa Bu Desy menanggapinya seketus itu?

Namun, Kayesha tidak boleh menyerah secepat ini. Masih ada waktu tiga bulan untuk menuntut Bu Desy agar segera mengoreksi proposal skripsinya. Orang lain boleh lulus terlambat dan pasrah mengikuti cara kerja Bu Desy yang lambat, tapi Kayesha tidak bisa diam saja.

Dengan emosi menggebu-gebu, Kayesha mengirim pesan kepada Bu Nurul—Kepala Departemen—untuk membuat janji temu. Ia

memberanikan diri melaporkan masalah ini, berharap Bu Nurul bisa memberi saran atau menyambungkan komunikasinya dengan Bu Desy, supaya progres skripsinya tidak jalan di tempat.

Pesan itu disambut ramah Bu Nurul. Ia langsung diajak bertemu keesokan harinya.

Kayesha tidak habis pikir, kenapa menemui Ketua Departemen jauh lebih mudah ketimbang Bu Desy. Padahal sekarang Bu Desy tidak banyak mengampu mata kuliah, karena sudah mendekati masa pensiunnya. Entah apa kesibukan Bu Desy yang membuatnya sulit sekali ditemui.

"Saya bersedia minta maaf ke Bu Desy, kalau memang ada kata-kata saya yang menyinggung dan kurang sopan, Bu," ucap Kayesha sungguh-sungguh, usai menceritakan keluhannya sambil menunjukkan bukti *room chat*-nya dengan Bu Desy kepada Bu Nurul.

"Sebenarnya cara kamu mengirim pesan sudah benar, Kay. Kamu sudah menuliskan nama, NIM, semester, dan menyebutkan keperluanmu dengan sangat jelas. Saya heran juga, kenapa Bu Desy malah membalas begini, ya?" Bu Nurul cuma meringis. Tidak memberikan solusi yang diharapkan Kayesha.

Kayesha tersenyum hambar, menyadari adanya senioritas yang masih kental. Apalagi Bu Nurul belum ada setahun menjabat sebagai Ketua Departemen, menggantikan Bu Desy yang masa jabatannya habis akhir tahun kemarin. Secara usia, Bu Nurul jauh lebih muda, sehingga segan menegur, meski Bu Desy salah.

Ujung-ujungnya, Bu Nurul hanya berpesan, "Nanti coba saya sampaikan ke Bu Desy, kalau ada anak bimbingannya yang mau bertemu. Gitu aja, ya, Nak?"

"Sebenarnya Bu Desy ke kampus tiap hari apa, ya, Bu?"

"Hari ini harusnya beliau ada jadwal ngajar. Cuman, ya ... kamu tahu sendiri. Kadang suka digantiin asistennya. Jadi, saya nggak bisa memastikan juga, kapan Bu Desy ke kampus."

Kayesha mengucap terima kasih tanpa tenaga, dan keluar dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ruangan Bu Nurul. Usaha terakhirnya untuk memperjuangkan skripsi tidak ada hasilnya.

Harapan-harapan yang Kayesha gantung tinggi-tinggi terasa begitu rapuh. Keyakinannya untuk bisa meraih itu semua perlahan memudar. Segala bentuk kerja kerasnya sampai bisa berada di titik ini, terasa sia-sia.

Mungkin Kayesha memang harus menerima kenyataan, bahwa tidak segalanya bisa berjalan sesuai keinginan. Ia juga perlu memahami bahwa ternyata ... kesuksesan itu tidak serta merta diperoleh karena kecerdasan, tapi juga bergantung pada keberuntungan. Dalam kasus ini, Kayesha tidak beruntung karena mendapatkan dosen pembimbing yang tidak menghargai waktunya.

Kayesha termenung cukup lama di tangga darurat dekat ruang dosen. Ajakan makan siang yang bertumpuk di grup *chat* teman segengnya, menjadi tidak menarik. Ia langsung menyalakan mode *do not disturb*, agar tidak ada yang mengganggunya. Untungnya, tangga ini sedang sepi, sehingga Kayesha bisa puas meratapi nasib di sini.

"Pak Reyyy!"

Baru lima menit Kayesha larut dalam keheningan, teriakan seseorang mengalihkan perhatiannya. Kepalanya terangkat, tertuju pada ruang dosen yang berjarak tiga meter dari tempatnya duduk.

Melita berhenti di depan Pak Reygan yang baru akan memasuki ruang dosen.

"Kenapa, Mel? Sudah saya ACC, kan? Ada yang kurang?" Pak Reygan bertanya, mengurungkan niat membuka pintu ruang dosen.

"Ehhh? Udah, ya, Pak? Saya belum sempat cek email. Bapak kirimnya baru aja? Tadinya saya mau tanya, kok, tumben Bapak koreksinya lama." Melita tampak masih terengah-engah.

"Iya, saya kirim ke email, satu jam lalu. Coba cek dulu. Setelah ini, langsung daftar sempro aja. Kemungkinan dua atau tiga hari, jadwalnya langsung keluar."

"Hah? Secepat itu, Pak?" Melita memekik. "Saya nggak siap kalau

sempro tiga hari lagi, Pak!"

"Kenapa memangnya? Kan, kamu sendiri yang nulis proposalnya. Semua jawaban dari pertanyaan yang akan diujikan saat sempro itu sudah kamu tulis sendiri di Bab 1 sampai Bab 3." Pak Reygan menyahut enteng. "Senin saya ada waktu kosong jam 10. Kita bisa simulasi sempro. Kamu presentasi, setelah itu saya akan mengajukan pertanyaan yang biasa diajukan oleh dosen penguji. Kasih tau ke yang lainnya juga, biar bisa nonton dan belajar sama-sama."

"Oke, Pak."

"Habis ini ke TU, pinjem ruangan buat simulasi."

"Oke, makasih banyak, Pak!"

"Sip!"

Tepat setelah pembicaraan itu berakhir, Pak Reygan masuk ke ruang dosen, sementara Melita masih menganga di tempat. Lalu pandangannya bertumbukan dengan Kayesha.

Senyum Kayesha otomatis mengembang penuh dengki. "Busettt, cepet banget! Udah di-ACC aja! Lo bakal jadi yang pertama sempro di kelas kita tau, Mel!"

Melita menyengir sembari mendekat. "Gila, sih, gue ngos-ngosan banget ngejar ritmenya Pak Reygan. Mana besok Senin langsung disuruh simulasi sempro. Gue cuma punya waktu dua hari buat nyiapin PPT."

"Bikin PPT mah, gampang. Sejam juga langsung jadi," timpal Kayesha enteng.

Kalau dipikir-pikir lagi, ucapan Afra kemarin ada benarnya. Lebih baik dikejar *deadline* seperti Melita, ketimbang diabaikan begini. Rasanya makin menyesakkan, karena sampai sekarang Bab 1 proposalnya belum di-ACC. Dan Kayesha masih belum tahu kapan bisa bimbingan lagi.

Pandangan Melita memindai penampilan Kayesha. "Kok, bawa tas kecil doang, Kay? Lo habis bimbingan? Atau ini lagi nunggu Bu

Desy? Nggak bawa laptop? Simpel, ya, Bu Desy. Kalau Pak Reygan, tiap bimbingan harus bawa laptop masing-masing, biar bisa langsung revisi di depan dia. Jadi setiap bimbingan, minimal dua sampai tiga kali revisi, bolak-balik. Baru boleh pulang. Makanya progresnya bisa cepet."

Kayesha meringis, makin nelangsa meratapi nasib buruknya, yang sangat bertolak belakang dengan Melita.

"Gue nggak bimbingan, Mel. Malahan gue baru aja curhat ke Bu Nurul. Udah hampir dua minggu gue digantungin Bu Desy. Nggak tau, deh, bisa bimbingan kapan."

Ekspresi Melita langsung berubah tidak enak. "Eh? Seriusan? Ya ampun, Bu Desy dari dulu nggak berubah."

Senyuman Kayesha makin getir. Memang sudah menjadi rahasia umum betapa lambatnya kinerja Bu Desy. Sekarang Kayesha makin menyesal memilih dosen pembimbing yang salah.

"Topik yang lo ambil apa, sih, Kay?" tanya Melita, setelah duduk di sebelah Kayesha.

"Fisiologi Tumbuhan. Mirip kayak lo."

Melita makin tertarik. "Bikin POC juga?"

"Enggak."

"Hidroponik atau konvensional?"

"Konvensional."

"Ihhh, kenapa lo pilih Bu Desy, sih? Kalau konvensional, kan, lebih enak sama Pak Reygan. Bu Desy lebih suka bacain proposal yang pakai hidroponik tau!" pekik Melita, yang hanya membuat penyesalan Kayesha makin menjadi-jadi.

"Emang iya? Tapi Bu Desy kelihatan tertarik banget sama judul gue. Cuman ya, itu, susah banget diajak bimbingan. Bimbingan lewat WA juga *slow response* banget!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Susah, ya, ngadepin dosen yang udah sepuh?" Melita menepuk-nepuk bahu Kayesha penuh simpati. "Nggak apa-apa, Kay. Masih ada banyak waktu. Lo jangan bandingin sama gue, emang gue yang kecepetan. Yang belum sempro, jauh lebih banyak. Lo belum terlambat, kok."

Kayesha tersenyum miris. Entah sudah berapa banyak kalimat penghiburan semacam itu yang keluar dari mulut teman-temannya. Namun, bukannya terhibur, ia malah makin merasa tertinggal.

"Terus ini lo mau ke mana? Temenin gue ke TU, yuk!"

Berhubung Kayesha nggak punya rencana setelah ini, ia pun menerima ajakan itu. Anggap saja, ini merupakan *manifesting*. Siapa tahu setelah menemani Melita mengurus persiapan sempro, ia ketularan bisa sempro dalam waktu dekat.

Sambil menemani Melita, diam-diam Kayesha mencatat apa saja yang perlu disiapkan untuk mendaftar seminar proposal. Meski enggak terlalu sering main dengan Melita, mereka cukup akrab di kelas, karena beberapa kali tergabung dalam satu kelompok tugas.

Di saat Melita sedang bicara dengan petugas TU, denting ponselnya terdengar. Layar ponselnya menampilkan pesan dari Bu Desy yang dikirimkan ke grup bimbingan.

Napas Kayesha tersekat. Ini bahkan jauh lebih mendebarkan ketimbang mendapat pesan dari cowok paling ganteng satu departemen!

"*Mhsw yang mau bimbingan, bisa temui saya di lantai 8 sekarang. Saya cuma di kampus sampai pukul 2."*

Sekarang?

Hanya sampai pukul dua?

Padahal sekarang sudah pukul satu!

Setelah kemarin pesannya dibalas dengan nada yang tidak menyenangkan, ajakan bimbingan yang mendadak ini membuat firasat Kayesha makin buruk.

Apa jangan-jangan, itu karena aduannya kepada Bu Nurul tadi pagi?

Bagaimana kalau setelah ini, sikap Bu Desy kepadanya jadi makin buruk?

***

Part berikutnya, kita baru akan ketemu sama PaRe lebih banyaak yaah wkwkwkw.

Gimana, udah kebayang gak sih, stresnya Kayesha ini gimanaaaa:(

Adakah di sini yang lagi skripsian jugaaa?

Semoga bisa selalu dimudahkan, dan dijauhkan dari dosen-dosen seenaknya kayak BuDes dan PaRe yaaah😓

BTW sesuai polling di Instagram, cerita ini bakal aku post setiap Selasa dan Jum'at yaa! Aku bakal post pakai fitur schedule di Wattpad, biar auto updated tiap Selasa dan Jum'at pukul 20.00. Jadi besok pas udah masuk bulan puasa, kalian bisa baca ini pulang teraweh yaah wkwkwk.

Terima kasih banyak atas dukungannyaaa!

Bab 2: Kesabaran yang Terkikis

"Lho, mana yang lainnya? Kok cuma kamu?"

Sulit sekali bagi Kayesha untuk tidak memutar bola mata, mendengar pertanyaan Bu Desy, ketika ia diizinkan masuk ke ruang dosen. Tapi untungnya, Kayesha masih bisa mengendalikan diri, dan tetap tersenyum sopan.

Kayesha sungguh tidak habis pikir dengan pertanyaan sinis Bu Desy barusan. Memang anak-anak bimbingannya punya kekuatan supranatural yang bisa berpindah tempat dalam satu kedipan mata?

Mereka sudah semester 7 yang mana tidak ada matakuliah wajib yang harus diikuti. Ada beberapa orang yang masih mengambil matakuliah peminatan dengan jadwal beragam, yang membuat mereka enggak setiap hari ke kampus. Lalu dengan entengnya Bu Desy minta bimbingan saat ini juga. Dan cuma diberi waktu satu jam dari sekarang?

"Yang lain menyusul, Bu," jawab Kayesha sekenanya.

Padahal sekarang di 'grup bimbingan tanpa Bu Desy' sedang ramai oleh umpatan, karena ajakan bimbingan yang mendadak ini. Di antara dua belas anggota grup tersebut, cuma Kayesha yang sedang berada di kampus.

Mirisnya, kedatangan Kayesha di kampus hari ini karena ia baru saja melaporkan perbuatan semena-mena Bu Desy pada Bu Nurul. Seandainya Kayesha nggak punya janji dengan Bu Nurul, pasti sekarang ia sedang duduk di kursi paling pojok kafe, dan enggak bisa ikut bimbingan juga.

"Mau bimbingan proposal atau skripsi? Sebutkan nama dan NIM kamu. Biar saya cari *file* kamu."

Kayesha menipiskan bibir. Merasa makin miris, karena Bu Desy belum hafal dengan anak-anak bimbingannya. Minimal ingat bagaimana wajahnya dan tahu angkatan berapa, mengingat ini sudah dua bulan sejak pertama bimbingan. Afra dan Karua bahkan sudah menjadi bestie dengan Dosbing masing-masing.

Sedangkan, Kayesha masih harus menyebutkan nama dan NIM di setiap bimbingan, karena Bu Desy masih mengurusi banyak mahasiswa dari angkatan sebelumnya yang nggak lulus-lulus.

"Bimbingan proposal, Bu. Abhista Kayesha, 2253444002, semester 7."

"Ohh, kamu ternyata!" Bu Desy menggeser laptopnya sedikit, sehingga bisa melayangkan tatapan sinis pada Kayesha secara langsung tanpa penghalang.

"Kenapa sih, kamu nggak sabaran banget? Kayaknya minggu lalu kamu sudah banyak saya beritahu untuk sabar menunggu balasan saya. Kenapa sekarang mengulangi kesalahan yang sama? Kamu ngerti nggak sih, apa yang saya omongin minggu lalu?"

Kepala Kayesha otomatis tertunduk, berusaha menahan emosi agar tidak langsung menjawab dengan nada tinggi.

Pertama, kata minggu lalu yang beliau maksud itu adalah bulan lalu. Tiga belas hari yang lalu. Di mana Kayesha diomeli panjang lebar karena mengirim pesan ulang, setelah pesannya diabaikan empat hari.

Dan kali ini, Kayesha mengirim pesan ulang setelah sepuluh hari diabaikan.

Keduanya adalah dua hal yang berbeda, kan?

Ia tidak sedang mengulang kesalahan yang sama dua kali.

"Apa sih yang sedang kamu kejar sekarang? Kenapa terburu-buru sekali?" Seperti Emak-Emak pada umunya, beliau lanjut mencerocos. "Jatah kamu bimbingan itu cukup dua minggu sekali. Mahasiswa

yang mau bimbingan sama saya itu banyak. Kalau kamu terus yang bimbingan, yang lainnya enggak kebagian. Waktu saya terbatas, kesibukan saya banyak. Lagian, banyak tuh Kakak Tingkat kamu yang belum bimbingan sebulan ini, mereka enggak rewel kayak kamu!"

"Maaf, Bu. Saya cuma mau lulus secepatnya," ucap Kayesha pelan. Meski enggak merasa salah, ia cukup tahu sopan santun, dan bagaimana cara menghadapi orang tua.

"Buat apa sih, emangnya lulus cepat-cepat? Enggak sabar mau nikah ya, kamu?"

Rasanya Kayesha ingin menangis sekencang mungkin, saking marahnya. Dadanya terasa makin sesak mendengar nada Bu Desy yang sangat meremehkan.

"Setelah nikah, kamu mau kerja atau jadi Ibu Rumah Tangga? Udah lah, Mbak ... hidup itu dinikmati aja. Enggak usah terlalu ngoyo ...."

"Maaf, Bu. Tapi saya harus lulus secepatnya, karena saya bayar UKT sendiri, Bu. UKT saya mahal. Dan rasanya sayang sekali, kalau saya kerja keras cuma untuk membayar UKT untuk semester 9, yang seharusnya enggak perlu, karena saya yakin, saya bisa lulus tepat waktu."

Terpaksa ia bohong, supaya bisa membalas kata-kata beliau yang amat menyebalkan. Kayesha memang masih bergantung pada uang saku dari orang tuanya, tapi ia teringat dengan cerita Nadhira—teman sekelompok bimbingannya, yang sampai sekarang proposalnya belum menemukan judul yang di-ACC, saking sibuknya bekerja part-time di kafe, sementara Bu Desy juga jadwalnya enggak menentu dan super sibuk.

Jadi, anggap saja protesnya ini bukan cuma untuk kepentingan Kayesha sendiri, tapi juga untuk Nadhira, dan teman-teman lainnya yang kurang beruntung secara ekonomi.

Alih-alih bersimpati, Bu Desy malah menurunkan kacamata plus yang bertengger di pangkal hidungnya. Memindai penampilan Kayesha dengan tatapan penuh penghakiman. "Beneran? Tapi penampilan

kamu enggak kayak orang susah lho, Mbak!"

Amarah yang bergemuruh di dada Kayesha semakin menggumpal. Ia meremas celana kulotnya kuat-kuat, sebagai upaya menahan diri agar tidak menggebrak meja.

"Maaf ya, Bu, tapi saya pikir Ibu orang yang berpendidikan dan cukup bijaksana dengan tidak menilai seseorang dari penampilannya saja." Kayesha sudah berusaha mengatakan itu dengan nada setenang mungkin, sama sekali tidak ada nada sinis atau ketus.

Namun, amarah Bu Desy tetap meledak-ledak. "Maksudnya apa kamu bilang begitu? Kamu merendahkan kapabilitas saya sebagai dosen? Saya sudah mengajar puluhan tahun, bahkan jauh sebelum kamu lahir! Dan selama ini, enggak ada tuh, mahasiswa saya yang kurang ajar dengan mengatai saya begitu!"

"Saya tuh, enggak percaya lagi, sama omongan mahasiswa yang ngakunya kerja *part-time* untuk bayar UKT sendiri. Karena setiap tahun, pasti ada mahasiswa bimbingan saya yang ngaku-ngaku begitu. Padahal kenyataannya ... di Instagram pamer jalan-jalan terus, dan hedon banget! Sama sekali enggak sinkron dengan apa yang disampaikan ke saya. Termasuk kamu juga! Jangan ngarang-ngarang cerita cuma untuk mendapat simpati saya! Udah enggak mempan!"

Partisi yang membatasi ruangan Bu Desy dengan ruang dosen lainnya sama sekali bukan bahan kedap suara. Sudah pasti semua dosen yang ada di sekitar ruangan Bu Desy turut mendengar omelannya.

Seluruh tubuh Kayesha bergetar, akumulasi dari rasa marah sekaligus malu. Karena setelah ini, mungkin ia akan dicap sebagai mahasiswa nggak sopan yang doyan membuat Bu Desy emosi, mengingat ini bukan pertama kalinya.

"Siapa tadi nama kamu? Abhista Kayesha, ya?" Nada suaranya masih dipenuhi amarah. Bu Desy tampak mengetikkan sesuatu di laptopnya dengan gerak amat lamban.

Kayesha memejamkan mata, makin kesulitan menahan diri untuk enggak menangis. Bagaimana kalau setelah ini namanya ditandai,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lalu ia akan diberi nilai jelek untuk matakuliah seminar yang bobotnya sangat besar ini?

Dan yang lebih parah lagi, bagaimana kalau Kayesha betulan nggak bisa lulus tepat waktu?

"Tuh, kan! Kamu mau bohongin saya, ya?! Di database kampus, UKT kamu masuk golongan paling tinggi, karena Ibu dan Bapak kamu dokter spesialis! Enggak mungkin kamu kerja sendiri buat bayar UKT! Enggak usah bohongin saya cuma untuk cari simpati!"

"Maksud saya bukan begitu, Bu. Saya—"

"Kalau kamu memang nggak suka dengan ritme kerja saya, enggak usah bimbingan sama saya lagi! Saya itu punya banyak kesibukan. Proposal mahasiswa yang saya koreksi bukan cuma milik kamu! Kamu enggak berhak mengatur-ngatur saya harus serba cepat. Dunia enggak berputar hanya untuk kamu. Semua sudah ada sistemnya. Kalau kamu enggak bisa mengikuti bagaimana sistem bekerja, enggak usah kuliah!"

Air mata Kayesha langsung mengalir deras, seperti bendungan jebol di musim penghujan. Ia sama sekali tidak menyangka masalah sesederhana ini, bisa membengkak jadi separah ini.

"Maafkan saya, Bu. Saya nggak bermaksud bohong." Suara Kayesha terdengar sangat menyedihkan, karena tersendat-sendat dengan isak tangis. "Orangtua saya sudah bercerai sejak saya SMA. Saya tinggal sendirian sejak saat itu. Memang benar, Papa dan Mama saya dokter. Tapi komunikasi kami sudah enggak berjalan dengan baik, sehingga saya enggak selalu mendapat kiriman dari orang tua saya. Makanya saya harus lulus secepatnya."

Napas Kayesha terengah-engah setelah mengatakan itu semua. Rasanya makin sesak, karena Kayesha terpaksa membongkar sesuatu yang bahkan enggak pernah ia ceritakan pada teman-teman segengnya sekalipun.

Bu Desy tidak langsung menanggapi. Wajahnya tampak terkejut, tidak menyangka Kayesha akan melakukan adegan sinetron dengan menangis tersedu-sedu begini, dan menceritakan serangkaian kisah

hidupnya yang selama ini berusaha ia sembunyikan dari teman-temannya.

"Kalau Ibu nggak percaya, saya bisa kirimkan akta cerai orangtua saya. Saya punya *soft file*-nya kok. Dan saya juga bisa kirimkan scan kartu keluarga saya, untuk membuktikan kalau saya sudah pisah KK dengan orang tua saya." Kayesha mengambil jeda untuk menelan ludah, dan menarik napas panjang supaya suaranya tidak tersendat-sendat.

"Saya cuma memohon bantuan Ibu untuk membimbing saya mengerjakan skripsi. Saya enggak pernah minta Ibu langsung membalas chat saya saat itu juga. Cuma paling nggak, saya mau bimbingan seminggu sekali, seperti dosen-dosen lainnya, Bu. Maaf kalau permintaan saya terlalu merepotkan dan menyinggung Ibu."

"Tolong jangan keluarkan saya dari grup bimbingan Ibu. Saya enggak mau mengulang tahun depan, Bu. Saya perlu mendapat predikat *cumlaude*, supaya saat wisuda nanti, bisa membuktikan pada orang tua saya, bahwa saya bisa membanggakan mereka, meski sudah bertahun-tahun ditelantarkan. Dan predikat cumlaude itu enggak bisa saya dapatkan, kalau saya lulus terlambat, Bu."

Selama beberapa menit, Bu Desy tidak mengatakan apa-apa. Entah sengaja mengambil jeda untuk memberikan waktu pada Kayesha menangis sepuasnya, atau beliau sedang menyusun kata-kata untuk membalas ucapan Kayesha.

Lalu tiba-tiba pintu ruangan Bu Desy diketuk dari luar bersamaan dengan sebuah suara bariton, "Permisi, Bu Desy."

Menyadari kalau itu suara yang dikenalinya, Bu Desy langsung menegakkan tubuh. "Iya, silakan Pak Rey."

"Maaf, Bu, kalau kedengarannya lancang." Pak Reygan memasuki ruangan dengan tatapan lurus, dan menarik satu kursi di sebelah Kayesha.

Pria itu langsung duduk sebelum dipersilakan, dan berbicara dengan tenang. "Mungkin Bu Desy sedang kecapekan ya, baru pulang dari Malang tadi malam, setelah serangkaian jadwal yang padat di sana."

Bu Desy hanya mengangguk, membiarkan Pak Reygan meneruskan ucapannya.

"Kebetulan dua anak bimbingan saya sudah siap sempro minggu depan. Jadi, beban saya setelah ini jadi sedikit lebih lega. Kalau Ibu berkenan, enggak masalah kok, Abhista Kayesha pindah bimbingan sama saya. Kayaknya Ibu kewalahan, mengingat anak bimbingan Ibu masih banyak—"

Bu Desy tidak mengizinkan Pak Reygan menyelesaikan kalimatnya, dan langsung mengangguk. "Ohh, dengan senang hati, Pak Reygan! Boleh, boleh. Kayaknya Kayesha ini juga lebih cocok jadi anak bimbingan Pak Reygan."

Kayesha langsung mengelap air mata dengan ujung lengan kemeja. Malu sekali, karena wajahnya sekarang pasti sangat menyedihkan.

"Baik, Bu Desy. Nanti biar saya bantu konfirmasi ke TU untuk perubahan ini ya!" Setelahnya Pak Reygan keluar dari ruangan Bu Desy, sama sekali tidak melirik ke arah Kayesha. Padahal Kayesha mau bilang terima kasih juga!

Ah, mungkin Kayesha memang harus mengucap terima kasih secara khusus di ruangan Pak Rey.

Meski sebenarnya Kayesha masih kesulitan mencerna segala hal yang terjadi begitu cepat. Rasanya ini makin seperti adegan sinetron, karena tiba-tiba muncul seorang hero yang menyelamatkan si pemeran utama dari situasi krisis.

Kayesha cepat-cepat menghilangkan pemikiran itu. Belum tentu Pak Rey melakukan ini karena memang berniat menolongnya. Bisa saja, Pak Reygan cuma kasihan. Atau mungkin, Pak Rey merasa ini adalah solusi yang terbaik, supaya adegan sinteron ini tidak berlanjut lagi. Bisa jadi, kuping Pak Rey risih sekali mendengar isak tangis Kayesha yang kedengaran sangat memilukan seperti ini.

Dan mungkin saja, yang risih bukan cuma Pak Rey. Semua Dosen di sini juga kesulitan berkonsentrasi dengan backsound suara tangis Kayesha. Dan satu-satunya orang yang relevan untuk membantu adalah Pak Rey, karena bidang keilmuannya paling mirip dengan Bu

Desy.

"Tuh, untung aja, ada Pak Reygan yang bersedia menampung kamu! Jadi, kamu enggak perlu ngulang tahun depan."

Astaga....

Kayesha nggak mengerti, kenapa Bu Desy malah makin sinis memojokkannya. Ia jadi penasaran apa Bu Desy nggak punya anak perempuan? Kenapa nggak punya jiwa keibuan sedikit pun? Sangat berbeda dengan Bu Nurul atau dosen perempuan lainnya yang bisa mengayomi dengan lemah lembut.

"Saya mohon maaf, kalau ada perkataan saya yang menyinggung Ibu. Saya bersumpah, tidak pernah terbesit di hati dan pikiran saya untuk merendahkan atau tidak menghargai Ibu. Justru karena saya kagum dengan kecerdasan Ibu yang masih tangguh sampai di usia sekarang, membuat saya ingin mengikuti jejak Ibu dengan menjadi dosen dalam kurun waktu selama yang saya bisa. Saya ingin belajar banyak dari Ibu, makanya saya memilih Ibu sebagai dosen pembimbing saya. Saya minta maaf, kalau banyak merepotkan Ibu, di tengah padatnya jadwal Ibu."

"Ya, saya maafkan." Bu Desy tidak menurunkan intonasinya sama sekali. Masih sama sinisnya. "Saya tunggu undangan sempro kamu. Awas saja, kalau sudah pindah ke Pak Reygan, tapi kamu enggak bisa cepat lulus!"

Dengan penuh percaya diri, Kayesha mengangguk. Lantas mengucap terima kasih lagi untuk kemudian pamit keluar ruangan.

Langkah Kayesha langsung berbelok ke ruangan Pak Reygan, tepat di sebelah ruangan Bu Desy. Pintu ruangan itu setengah terbuka, sehingga ketika ia mengetuk pintu, tatapan Pak Reygan langsung menangkapnya.

"Permisi, Pak Reygan ...." Kayesha memberanikan diri membuka pintu lebih lebar, tapi enggak langsung masuk.

"Besok Senin aja, bimbingannya. Coba kamu tanya Melita, dia pinjem ruangan mana buat presentasi. Sekarang kamu puas-puasin aja dulu

nangisnya di kosan!"

Dada Kayesha tertohok. Benar, kan, dugaannya. Ia tidak boleh terlalu senang karena Pak Reygan menyelematkannya dari Bu Desy. Belum tentu niatnya memang sebaik itu.

Dan Kayesha tidak menyangka desas-desus kejulidan Pak Reygan yang sudah sering melewati kupingnya, kini ia hadapi secara langsung.

"Tapi nangisnya jangan lama-lama! Kamu masih harus revisi Bab 1, biar besok Senin, bisa menghadap saya dengan Bab 1 yang rapi dan lengkap."

Dengar sendiri, kan?

Baru pertama menyapa, Kayesha langsung mendapat nada sinis begini. Lalu bagaimana dengan bimbingan-bimbingan berikutnya?

****

Sampai sini, udah kebayang belum, lika-liku perjuangan Kayesha buat lulus bakal gimana?😈😈😈

Kurang lebih denah ruang dosennya kayak begini yaa gengss:

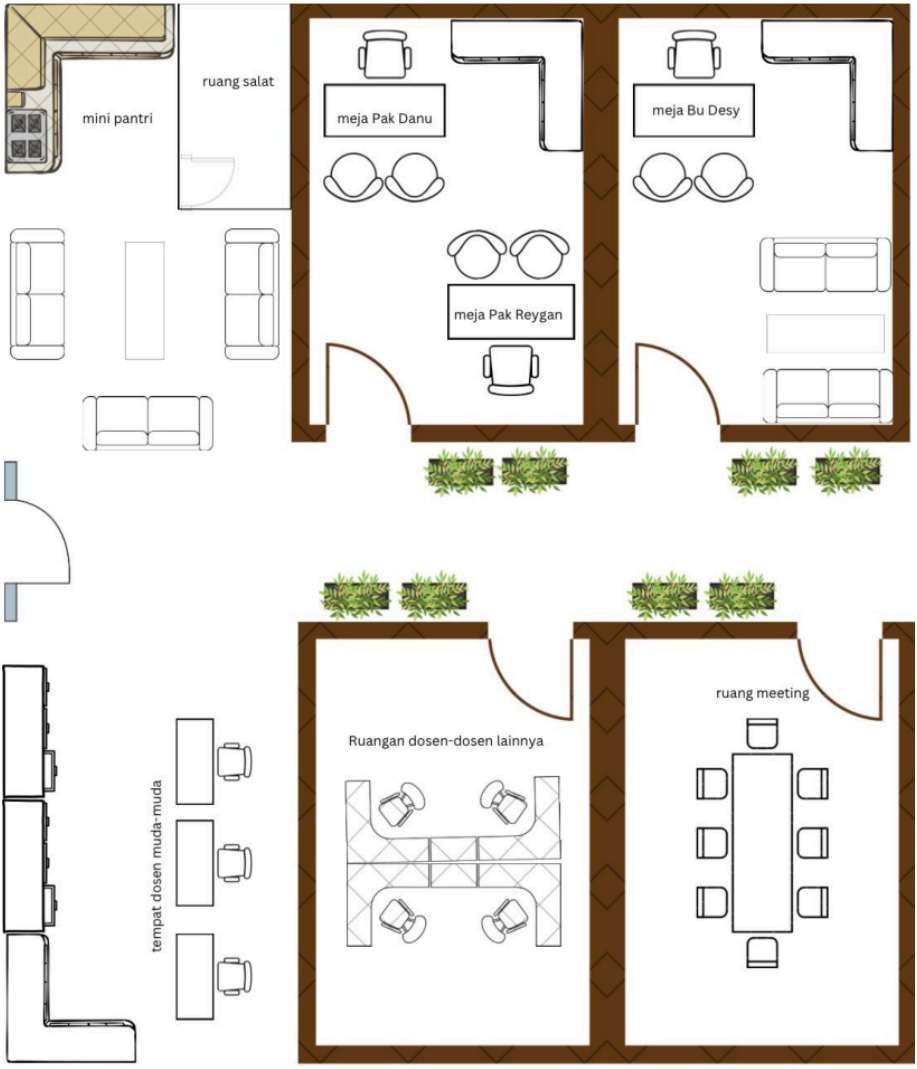

Isi sambatan Kayesha hari ini:

Ibaratnya nih, Kayesha cuma pindah dari kandang macan ke kandang srigala WKWKWK. alias sama aja, atau mungkin lebih parah(?)□□□

GWS deh, Kay

Bab 3: Revisi Beruntun

Bab ini isinya marah-marah, kalau lagi puasa, dan khawatir ikutan marah juga, bisa baca setelah buka puasa yaaah wkwkwkkwkwkkwkw.

Boleh dong, bagi vote dan komen yang banyak, biar Pak Reygan makin berapi-api marahnyaa🔥

****

"Cepat kirim proposal kamu! Biar saya cek!" Tepat setelah presentasi Melita selesai, pandangan Pak Reygan langsung tertuju pada Kayesha.

Kayesha yang sejak tadi sibuk mencatat poin-poin pertanyaan Pak Reygan pada Melita, langsung buru-buru mengambil ponsel. "Baik, Pak. Saya kirim sekarang."

Sedetik setelahnya, Kayesha baru sadar kalau ia tidak menyimpan nomor Pak Reygan.

Meski saat semester 3 dan semester 5 Pak Reygan pernah mengajar kelasnya, bukan berarti ia menyimpan nomornya. Pak Reygan lebih suka menggunakan *website e-learning* untuk mengirim tugas. Dan kalau ada sesuatu terkait jam mengajar atau tugas tambahan, Pak

© Dlapsetaton.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reygan menghubungi ketua kelas.

Kayesha nggak pernah punya kepentingan yang membuatnya harus menyimpan nomor Pak Reygan.

Kayesha langsung mengirim pesan pada Melita, minta nomor Pak Reygan.

Sialnya, Melita sibuk pada laptopnya, tidak mengecek ponsel sama sekali. Jarak duduk mereka yang agak berjauhan membuat Kayesha kesulitan memberikan kode agar Melita mengecek ponsel.

Akhirnya ia mengirimkan pesan pada grup kelas, minta nomor Pak Reygan. Ketua kelasnya terlihat sedang mengetik.

Detik berjalan amat lambat, ketika Kayesha merasakan tatapan tajam Pak Reygan tidak berhenti menusuknya.

"Mana? Kok lama banget sih?"

Astaga .... Sabar, Pak!

Kalau nggak ingat Pak Reygan adalah opsi terakhir yang bisa membantunya lulus tepat waktu, Kayesha pasti sudah memberikan respon yang sama sinisnya.

Namun, ia berhasil menahan diri, dan melengkungkan senyum tipis yang dilakukan dengan susah payah. "Sebentar ya, Pak, masih *loading*."

"Kamu nggak menyimpan nomor saya, ya?" tuduh Pak Reygan makin sengit.

"Eh, saya simpan kok, Pak!" jawab Kayesha cepat, sambil menyimpan nomor yang baru saja dikirim ke grup kelas, mengabaikan ketua kelasnya yang bertanya untuk apa ia mencari nomor Pak Reygan. "Sebentar ya, Pak. Saya harus cek dulu, buat memastikan ini *file* revisian yang paling baru atau bukan."

"File revisiannya ada berapa sih? Sampai butuh waktu selama ini ya, ngeceknya?" Pak Reygan mengeluh lagi, ketika Kayesha sedang mengetikkan pesan pembuka sebelum mengirimkan *file* yang beliau

minta.

Walaupun Pak Reygan ada di hadapannya sekarang, bukan berarti Kayesha bisa langsung mengirimkan *file*-nya begitu saja tanpa pesan pembuka, kan?

Takutnya pesan itu langsung di-*screenshot* dan dibagikan ke grup WA dosen sebagai contoh perilaku mahasiswa tidak punya sopan santun, karena tidak menyebutkan nama, NIM dan salam ketika mengirimkan pesan.

Kenapa ya, jadi mahasiswa harus serepot ini, dan selalu serba salah?

Ternyata lepas dari Bu Desy bukan sepenuhnya pertanda baik, karena sekarang ia malah dihadapkan dengan Pak Reygan yang nggak sabaran.

"Sudah saya kirim ya, Pak."

Pak Reygan tidak menyahut. Langsung menyibukkan diri dengan laptopnya.

Kayesha menggunakan kesempatan ini untuk menarik napas panjang-panjang, sebelum nantinya, bisa saja ia kesulitan bernapas karena ulasan Pak Reygan tentang skripsinya yang lebih sinis.

Saat ini mereka menempati sebuah ruang kelas kosong untuk menyimak presentasi Melita yang berlatih seminar proposal. Ada empat anak bimbingan Pak Reygan lainnya yang duduk di kanan dan kiri Kayesha. Ruang kelas berkapasitas 50 orang ini terasa sangat lengang karena cuma berisi mereka berenam. Dengan Pak Reygan duduk di meja depan kelas, sedangkan Kayesha dan teman-temannya menempati kursi di baris paling depan.

Keheningan yang Pak Reygan ciptakan membuat suasana makin mencekam. Bahkan Melita yang tadinya sibuk mengetik, jadi berhenti karena suara *keyboard*-nya terdengar sangat berisik, khawatir Pak Reygan tidak nyaman.

"Ini kamu sudah mengerjakan sampai Bab 3?"

"Iya, Pak."

"Katanya Bab 1 belum di-ACC sama Bu Desy? Kok ini udah sampai Bab 3 aja?" Nada suara Pak Reygan menjadi lebih sinis.

"Iya, Pak, memang belum di-ACC. Waktu bimbingan sebelumnya, Bu Desy memberi saya beberapa catatan, yang sekarang sudah saya revisi. Karena Bu Desy sangat *slow respon*, saya inisiatif lanjut kerjain Bab 2 dan Bab 3 sebisa saya, supaya ketika bimbingan selanjutnya, bisa langsung dikoreksi."

Pak Reygan menggumam. "Pantes aja, Bu Desy ngatain kamu nggak sabaran."

"Kamu ngerti nggak, kalau kamu kerjain Bab 2 dan Bab 3 langsung tanpa bimbingan dari dosen, itu sama aja buang-buang waktu dan tenaga. Apalagi Bab 1 dan Bab 2 itu sangat berkaitan. Harusnya kamu tunggu sampai Bab 1 di-ACC, baru lanjut ke Bab 2. Kalau begini, semisal Bab 1 salah, kamu harus rombak semuanya. Sama aja kayak kerja dua kali," lanjut Pak Reygan, setelah jeda beberapa saat untuk lanjut membaca file skripsi Kayesha.

"Ngerti, Pak. Tapi sebenarnya, saya enggak masalah juga sih, Pak, kalau harus kerja dua kali. Yang penting, setiap harinya skripsi saya ada progresnya," jawab Kayesha sedikit lebih berani, karena usia Pak Reygan nggak setua Bu Desy. Dan melihat ekspresi Pak Rey yang selalu tajam, membuat Kayesha sulit sekali menanggapinya dengan sabar.

"Ini sih, harus kamu rombak semua mulai dari Bab 1. Tulisanmu berantakan banget!" cetus Pak Reygan yang membuat paru-paru Kayesha serasa baru saja ditusuk paku raksasa.

Di saat Kayesha masih kesulitan merespon, Pak Reygan bertanya lagi, "Bu Desy udah ACC judul kamu belum?"

Suara Kayesha terdengar sedikit mencicit. "Sudah, Pak."

Pak Reygan membetulkan posisi duduknya, "sebenarnya kamu tuh niat penelitian nggak, sih?"

"Niat, Pak." Rasanya Kayesha ingin menangis lagi, menghadapi betapa tajamnya mulut dan tatapan Pak Reygan yang mencabik-cabik

mentalnya.

"Pengaruh Cekaman Kekeringan terhadap Kandungan Fenolik dan Antioksidan Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. Rubrum)." Pak Reygan membaca judul skripsi Kayesha kencang-kencang, dengan kening mengerut-ngerut. "Berarti nanti kamu akan mengekstraksi kandungan Fenolik dan Antioksidan dari jahe merah?"

"Iya, Pak."

"Terus, apa yang kamu harapkan dari penelitian ini?"

Tubuh Kayesha seketika membatu. Otaknya serasa disumbat batu besar, kesulitan diajak berpikir. Demi Tuhan, ini baru bimbingan pertama, tapi kenapa rasanya sudah seperti sidang skripsi?

Kayesha sungguh menyesal, kemarin tidak bertanya pada Melita lebih dulu apa saja yang harus ia siapkan sebelum menghadapi Pak Reygan. Setidaknya, ia bisa menyiapkan mental sebelum menghadapi deretan pertanyaan sinis dari Pak Reygan, kan?

"Ini sudah kamu tulis di Bab 1. Kenapa pas ditanya enggak bisa jawab? Kamu kerjain ini sendiri atau joki?" tembak Pak Reygan lagi, dengan nada makin sinis, penuh penghakiman.

Batin Kayesha sudah berisik dengan sumpah serapah. Untung saja, mulutnya masih punya kontrol untuk tetap terkatup. Otak Kayesha yang mendadak kehilangan fungsinya, enggak kepikiran kalau harapan dan tujuan itu memiliki makna yang sama.

Sejak tadi Kayesha kebingungan memikirkan apa harapannya, selain lulus tepat waktu dengan predikat *cumlaude*. Dan ia baru sadar kalau bisa menjawab pertanyaan itu pakai tujuan penelitian yang sudah dituliskan di Bab 1.

"Tujuan saya melakukan penelitian ini, untuk mencari tahu apakah jahe merah yang tumbuh pada cekaman kekeringan memiliki kandungan antioksidan yang lebih baik, dibandingkan jahe merah yang ditanam secara intensif, Pak."

Tanpa disangka, Pak Reygan mendengkus kasar. "Jawaban kamu kaku banget. Jadi, kamu beneran joki? Terus ngehafalin semuanya

plek-ketiplek sesuai *text* yang dikerjakan sama admin jokinya?"

Boleh nggak, Kayesha menangis sekarang?

"Saya enggak joki, Pak." Suaranya makin mencicit.

Beberapa menit kemudian, Pak Reygan mengangguk. "Saya percaya kamu enggak joki. Karena kalau joki, tukang jokinya harus dituntut tuh! Ngaco banget ini soalnya. Tapi syukurlah, kamu gak usah susah-susah nuntut orang. Tinggal tulis ulang aja ini semuanya!"

Jantung Kayesha makin mencelos.

"Kamu lihat panduan penulisan skripsi nggak sih, pas ngerjain ini?"

Lidahnya makin kaku, karena jawabannya enggak. Kayesha menuliskan berdasarkan pengalamannya menulis karya ilmiah saat PKM, yang ia pikir aturan penulisannya sama saja.

Jadi, ternyata berbeda? Bukannya skripsi juga termasuk karya tulis ilmiah?

"Dan ini perlakuannya ... masa cuma kamu biarkan gitu aja di tempat terbuka tanpa ada perlakuan tertentu?" Kernyitan dahi Pak Reygan makin berlipat-lipat. "Kamu enggak bikin pupuk, enggak bikin sistem menanam yang unik, atau pakai media tanam tertentu. Terus kamu pilih metode konvensional, dan enggak ada perlakuan khusus. Bilang aja, kamu males penelitian. Iya, kan?"

Kalau boleh jujur, Kayesha ingin sekali balas bertanya dengan sama ketusnya, '*Apa Bapak sudah membaca semuanya secara lengkap, sampai bisa memvonis saya memilih topik itu karena malas penelitian?'*

Namun, perasaan Kayesha terlanjur tercabik-cabik, sehingga ia tidak bisa langsung menjawabnya. Khawatir suaranya akan terdengar gemetar, dan malah berujung menangis lagi.

Setelah diledeki Pak Reygan hari Jum'at lalu, enggak mungkin Kayesha menangis lagi untuk kedua kalinya. Yang ada, Pak Rey akan semakin gencar meledekinya.

"Begini, Pak, inspirasi saya ingin meneliti topik ini ... seperti yang

sudah tercantum di bagian latar belakang." Kayesha sengaja mengambil jeda, supaya Pak Reygan mengecek pada bagian yang ia sebutkan. "Di situ tertulis, kalau China dan Korea banyak membuat suplemen yang terbuat dari gingseng liar. Kenapa gingseng liar? Karena ternyata, menurut mereka gingseng yang tumbuh secara liar, jauh lebih kaya kandungan antioksidannya, ketimbang gingseng yang dibudidayakan secara intensif. Jadi, saya penasaran apakah hal itu berpengaruh pada tanaman jahe merah juga atau tidak."

Pak Reygan tidak membalas, tampak fokus menatap laptop.

"Dan saya juga menemukan jurnal penguat, bahwa memang sebagian besar tanaman tidak mampu menghadapi cekaman kekeringan. Tapi sebagian lagi, BISA beradaptasi dengan cara meningkatkan produksi metabolit sekunder seperti flavonoid dan polifenol sebagai mekanisme pertahanan terhadap stress akibat kekeringan. Dan senyawa tersebut merupakan antioksidan yang bisa melindungi sel dari radikal bebas, yang juga manusia butuhkan dalam obat-obatan maupun suplemen."

Kayesha menelan ludah sejenak sebelum meneruskan. "Karena itulah, saya tidak memberikan perlakuan pada semua tanaman saya, karena memang harus membuat tanaman tercekam kekeringan, Pak."

Ruangan kembali hening. Rasanya makin menyiksa, karena Pak Reygan cuma mengangguk kecil, tidak kunjung bicara.

Hingga sepuluh menit kemudian, Pak Rey baru mengatakan, "Oke, saya sudah baca semua. Dan saya makin yakin, kamu memilih topik ini, karena kamu malas penelitian!"

"Maaf, Pak, tapi kalau saya malas, saya enggak akan—"

"Kalau kamu betulan niat penelitian, kamu akan membuat banyak variasi percobaan untuk membuat perbandingan. Enggak semuanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perlakuan tertentu!" Tatapan Pak Reygan semakin sinis. "Kamu sadar nggak, di mana kesalahan kamu?"

Kayesha enggak menjawab, membiarkan Pak Rey menyelesaikan omelannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau kamu cuma menanam tanaman yang mendapat perlakuan cekaman kekeringan, dan enggak punya variasi pembandingnya, gimana kamu bisa mengetahui penelitianmu sukses atau enggak?"

Suara Kayesha terdengar seperti tikus kejepit, ketika membela diri, "Saya memang enggak menanam langsung variasi pembandingnya, karena niat saya, variasi pembandingnya mau saya beli dari Superindo, Pak."

Tawa tertahan Melita dan teman-temannya terdengar.

"Tuh, dengar nggak, teman-teman kamu pada ketawa! Kamu sengaja mempermainkan penelitian ini ya?" gerutu Pak Reygan, yang sepertinya makin kesal karena ingin tertawa, tapi enggak bisa, karena situasi bakal makin aneh kalau ia ikut tertawa.

"Sebenarnya niat saya, supaya lebih efektif aja sih, Pak. Saya cukup fokus memperhatikan tanaman yang tumbuh pada cekaman kekeringan. Karena saya yakin, enggak semua tanaman bisa bertahan. Pasti bakal banyak yang mati, makanya sampel yang saya buat cukup banyak, supaya probabilitas tanaman yang bisa bertahan lebih banyak. Dan saya rasa, jahe merah yang dijual di Superindo pasti dibudidayakan oleh petani yang membudidayakannya secara intensif dengan pemberian pupuk dan pestisida. Biar hemat tenaga gitu, Pak. Kalau di Superindo saja ada, kenapa saya harus menanam sendiri?"

Alasan Kayesha tetap enggak diterima. Yang ada tampang Pak Reygan kelihatan makin dongkol. "Inilah yang bikin saya makin yakin, kamu tuh sebenarnya cuma pengen cepat lulus, tapi males penelitian!"

Kayesha hanya menghela napas kasar, tidak punya pembelaan lagi. Meski sampai sekarang ia masih merasa kalau keputusannya membeli jahe merah di Superindo sebagai variasi pembanding itu merupakan *hacks* paling efektif, hemat biaya dan tenaga.

"Pantes aja Bu Desy ngomelin kamu terus! Padahal beliau belum lihat Bab 3 yang kamu tulis ini, kan? Kalau lihat, pasti beliau bakal makin darah tinggi!"

"Bapak punya darah tinggi juga ya?" Saking kesalnya, Kayesha enggak bisa menahan mulutnya untuk tidak menyahut.

"Sebelumnya enggak ada. Tapi kayaknya setelah ini, saya perlu rutin cek tekanan darah."

Kayesha mengangguk. "Setuju sih, Pak."

Tatapan Pak Reygan makin tajam. Mungkin tidak menyangka, Kayesha malah makin berani membalas kata-katanya.

Seandainya Pak Reygan mengoreksi kesalahannya dengan bahasa yang baik dan profesional, Kayesha pasti akan menerimanya dengan tangan terbuka. Ia juga akan berterima kasih, dan meminta saran terbaik darinya.

Nyatanya, Pak Rey langsung mendiskredit kerja keras Kayesha, mengatainya pemalas dan tulisannya enggak jelas. Bukankah itu sangat tidak berperi kemahasiswaan? Seharusnya sebagai akademisi, Pak Rey mengapresiasi usaha Kayesha dulu, sebelum berkomentar!

"Penelitian itu harus dikerjakan secara ilmiah! Menggunakan data berdasarkan fakta! Enggak bisa pakai asumsi. Kamu bisa membuktikan nggak, kalau jahe merah yang dijual di Superindo dibudidayakan secara intensif? Enggak tumbuh secara liar di pekarangan rumah?"

Tatapan Pak Rey terlihat makin sinis. Membuat Kayesha kalah telak, tidak bisa berkutik lagi.

Tidak adanya jawaban dari Kayesha, membuat Pak Reygan langsung memindahkan tatapannya pada Amanda yang duduk di sebelahnya. "Oke, selanjutnya ... Amanda, gimana progresnya? Udah dikirim belum *file*-nya?"

Sesaat Kayesha menganga. Tidak percaya kalau Pak Reygan akan berpindah ke mahasiswa lain secepat ini.

"Maaf, sebentar, Pak!" Kayesha pun mengangkat tangan, minta izin bicara, ketika sadar kalau ia masih digantungkan. "Terus skripsi saya tadi gimana, Pak? Yang perlu direvisi bagian mana aja?"

"Sudah saya kirim balik file-nya."

Kayesha buru-buru mengecek ponsel, dan benar saja, file-nya baru masuk.

Selagi ia mengecek, Pak Reygan menjabarkan. "Saya sudah tandai bagian-bagian yang perlu dihapus dan ditambah. Di Bab 2 itu jurnal pendukungnya masih kurang. Cari juga penelitian sejenis, supaya kamu bisa punya gambaran cara kerja penelitiannya kayak gimana. Bukannya sok ngide sendiri, pakai beli di Superindo!"

"Perlakuannya juga diubah! Tambahkan variasi pembanding. Buat lebih banyak variasi perlakuan! Misalnya, variasi satu, tanamannya disirami secara rutin, dan dikasih pupuk juga secara intensif. Variasi dua, disirami aja, tanpa pupuk. Dan seterusnya, bisa kamu cari kombinasi yang sesuai dengan tujuan penelitian kamu."

Kayesha kesulitan mencatat satu per satu ucapan Pak Reygan yang nyaris tanpa jeda. Ia pun merekamnya pakai ponsel, sembari mengamati setiap bagian yang diberi tanda merah oleh Pak Rey. Sulit sekali mempercayai bagaimana Pak Rey bisa mengoreksi secepat ini, dan memberikan tanda di setiap bagian dengan sangat detail.

Memang umur tidak bisa berbohong. Wajar Kayesha sedikit *culture shock,* berhubung Dosen Pembimbing sebelumnya adalah Bu Desy yang usianya dua kali lipat usia Pak Rey, yang sudah kesulitan mengetik di laptop dengan 10 jari.

"Karena kamu mau meneliti jahe merah yang tumbuh pada cekaman kekeringan, kamu enggak bisa melakukan penelitiannya di greenhouse. Mungkin sebagian variasi perlakuan yang jadi pembanding bisa kamu tanam di greenhouse. Tapi sebagian lainnya harus kamu tanam di habitat liar, yang tanahnya masih alami. Bukan campuran sekam sama pupuk, pastinya."

Kayesha menelan ludah dengan susah payah. Makin nelangsa, menyadari sebanyak apa bagian yang harus ia perbaiki.

"Kalau mau lebih maksimal, coba ke Gunung Kidul! Di sana banyak tanah kekeringan yang kurang subur. Kamu bisa sewa tanah milik warga selama lima minggu sebagai tempat penelitian."

"Harus banget ke Gunung Kidul, Pak?" tanya Kayesha pelan, sangat keberatan dengan jaraknya yang begitu jauh dari sini. Bahkan hampir satu jam.

"Kamu sendiri yang memilih topik itu, kan? Mau menumbuhkan tanaman di habitat liar yang kekeringan. Ya tempat yang cocok di situ! Atau cari tanah di Bantul juga banyak yang tandus dan kurang subur."

Bahu Kayesha makin lemas, karena opsi tempat yang Pak Reygan sebutkan juga sama jauhnya.

Tampaknya Pak Reygan menyadari perubahan ekspresi Kayesha, yang membuatnya meledek lagi. "Tuh, kan! Kamu tuh pada dasarnya memang malas penelitian, tapi ngejar-ngejar terus pengen cepet di-ACC!"

"Saya enggak pernah ngejar-ngejar Bapak!"

"Saya enggak bilang kamu ngejar-ngejar saya, kan?" Nada suara Pak Rey makin menyebalkan. "Ke Bu Desy maksud saya. Lagian saya males juga berurusan sama mahasiswa sok pintar yang malas penelitian."

Kayesha menarik napas dalam-dalam, tidak menyahut lagi, meski di kepalanya masih banyak kalimat yang bisa diperdebatkan. Energinya sudah habis. Padahal baru dua puluh menit ia mendengar omelan Pak Rey, tapi rasanya jauh lebih melelahkan ketimbang lari marathon lima putaran.

"Kenapa malah melamun? Revisi sekarang! Saya tunggu! Setelah saya koreksi punya Amanda, Junian, Kamila dan Melita, saya akan balik ke kamu lagi, tagih revisian yang saya sebutkan tadi!"

Bola mata Kayesha terbelalak. "Harus langsung hari ini banget, Pak?"

Maksudnya, boleh nggak, Kayesha ambil jeda beberapa jam untuk makan dan nyemil, karena ini sudah hampir pukul satu siang. Dan Kayesha sudah berkutat di ruangan ini sejak dua jam lalu!

Lagi pula nanti malam Kayesha akan mengerjakan revisiannya, dan bisa langsung dikirim besok pagi.

"Jadi, selain malas penelitian, kamu juga malas revisian?!" cibir Pak Reygan.

Lalu Pak Reygan mengecek jam tangannya sekilas. "Saya enggak ada jadwal sampai jam empat. Setelah saya koreksi, bisa langsung direvisi, dan kirimkan ke saya lagi. Saya tunggu di sini sampai tiga jam ke depan."

Rahang bawah Kayesha hampir copot. Dosen mana yang melakukan bimbingan skripsi hampir seharian?!

Di tengah keterkejutan Kayesha yang belum sanggup ia kendalikan, notifikasi Whatsapp dari Melita masuk.

Melita Kelas B: Emang gitu, Kay. Gue udah pernah bilang, nggak sih? Bimbingan sama Pak Reygan bisa berjam-jam! Cuma boleh keluar dari ruangan ini kalau ada jadwal kuliah, atau kepentingan urgent.

Kayesha: Ini gue beneran harus langsung revisi Bab 1 sampai Bab 3 sekarang juga? Enggak bisa besok-besok?

Melita Kelas A: Iya, Kay. Harus dikerjain sekarang juga, beliau bakal tagih terus ....

Melita Kelas A: Makanya progres kami yang paling cepet, karena dalam sekali bimbingan, bisa langsung direvisi tiga sampai empat kali. Baru boleh pulang kalau udah di-ACC, atau kalau beliau ada urusan mendadak.

Kayesha: Mati gue ....

Melita Kelas A: Sabar ya, Kay. Omongan Pak Reygan enggak usah dimasukin hati. Beliau emang agak pedes bahasanya. Tapi sebenernya care kok. Ntar lama-lama juga lo bakal terbiasa.

Kayesha: Beneran bakal mati gue kena asam lambung, kalau begini terus caranya, Mel ....

****

Si Bapak ngomel terus, enggak takut lidahnya kegigit apa? WKKWKW

Mereka berdua nih, sama-sama pinter. Bedanya Kayesha tipe pinter yang tengil dan gak mau ribet, jadi berusaha mencari 'hacks'. Sedangkan PaRe tipe orang pinter sepaneng yang sangat bergantung sama teori gitu WKWKWK.

BTW aku kan kuliahnya udah bertahun-tahun lalu yaa. Jadi, kadang ada istilah atau bagian-bagian yang kelewat, kalau misalnya ada yang mau ngoreksi, DM aku sangat terbuka yaa!

Dan aku ngerti enggak semua orang familiar dengan istilah-istilah penelitian di Departemen Biologi, maka aku akan jadikan bagian ini sebagai kolom Q&A, kalian bisa komen inline paragraf, ada bagian yang pengen kalian tahu, atau ada istilah yang bikin bingung atau enggak? Tentang sistem skripsi apa

gimana? Bisa komen aja ya! Aku jawab sebisaku, dan kalau ada temen-temen yang tahu jawabannya, boleh banget ikut nimbrung bantu jawab jugaaa!☞

Jadi, sambil menyimak kisah cinta PaRe, kita bisa sekalian sharing info gitu yaaa wkwkwkw.

Anyway, aku seneng deh, ternyata banyak yang lagi skripsian juga yaa! Semoga segala prosesnya selalu dimudahkan, dan semoga melalui cerita ini, kalian bisa merasa ditemani sama Kayesha yang punya struggle yang sama kayak kalian yaa!

Terima kasih atas dukungannya! Boleh banget follow Instagram liaraudrina buat info dan konten lebih banyaak tentang cerita-ceritaku!

Bab 4: Mau Bolos Lagi?

Kalau besok Minggu mau update lagi, ramein vote dan komennya dongggggg! Jangan lupa share cerita ini juga yaa, biar makin banyak yang ikutan stres dimarahin PaRe wkwkwkkw.

****

Setiap skripsi memang memiliki *struggle* masing-masing. Ada yang penelitiannya sulit, tapi Dosbingnya supportif, dan sebaliknya. Ada juga yang penelitiannya mudah, Dosbingnya sangat pengertian, tapi pengolahan datanya sulit. Semua punya *struggle* masing-masing.

Kalau boleh memutar waktu, Kayesha akan memilih *struggle* apa pun, asalkan tidak berkaitan dengan sifat buruk Dosbing. Ia lebih baik mendapat topik yang jurnal pendukungnya masih langka, atau proses pengambilan sampel yang sulit, ketimbang harus berhadapan dengan Dosbing bermulut pedas.

Sayangnya, Kayesha terlambat menyadari itu. Ia nggak berpikir sampai sejauh ini. Ia pikir, yang paling penting dari skripsi itu menyukai topik yang dipilih, supaya bisa menikmati proses

pengerjaannya.

Kenyataannya, semua itu salah besar!

Sebesar apa pun rasa sukanya pada Fisiologi Tumbuhan, lama-lama Kayesha muak juga, kalau setiap bimbingan harus berhadapan dengan Dosen Pembimbing bermulut tajam.

Lihat saja, teman-teman Kayesha yang topik skripsinya sulit. Mereka nggak menunjukkan tingkat stres yang setara dengannya.

Biar Kayesha jelaskan sedikit.

Pertama, Lenora yang meneliti keragaman populasi burung di kaki Gunung Merapi. Penelitiannya dilakukan dengan cara merekam suara burung pada jam-jam tertentu, di beberapa titik lokasi yang sudah ditentukan. Kemudian hasil rekaman suaranya dianalisis untuk mencari tahu suara burung apa yang tertangkap alat perekam. Sehingga bisa mengetahui populasi burung yang ada di lereng Gunung Merapi.

Jujur saja, ketika mendengar Lenora menceritakan tentang topik skripsinya, kepala Kayesha langsung pening. Mendengar suara satu burung di depan rumah tetangganya saja, sudah risih sekali. Apalagi kalau dalam satu titik lokasi terdapat banyak burung dari berbagai jenis, yang suaranya tumpang tindih. Entah bagaimana cara menganalisisnya.

Lalu ada Afra yang meneliti mikroplastik pada ikan di Sungai Code. Afra harus memancing untuk mengambil sampel. Nggak cuma sekali, dia perlu mengambil sampel di beberapa titik sungai, untuk diuji kadar mikroplastiknya di lab.

Membayangkan harus kepanasan memancing berjam-jam di pinggir sungai, membuat Kayesha pusing. Setelah dapat ikan, Afra juga harus mengidentifikasi ikan apa yang dia dapat. Harus mencari ikan yang biasa dikonsumsi masyarakat, supaya hasil temuan mikroplastiknya bisa dikaitkan dengan risiko kesehatan. Jadi, kalau dapat ikan yang terlalu kecil dan sulit dikenali jenisnya, tidak dapat dijadikan sampel. Sementara kita semua tahu, kalau memancing di sungai nggak mudah.

Dan terakhir, ada Karua yang meneliti pencemaran air di Sungai Code. Ia mengambil sampel organisme yang tumbuh di dasar sedimen sungai yang menjadi indikator kualitas air. Dari banyaknya organisme yang ditemukan, bisa dihitung seberapa tingkat pencemaran air sungainya. Semakin banyak organisme yang ditemukan, pertanda air tidak tercemar.

Selain mencari sampelnya agak sulit, jurnal pendukungnya juga masih sedikit. Karua harus mengolah data ekologis dan statistik yang sangat banyak, pakai beberapa aplikasi yang begitu rumit.

Berdasarkan topik yang dipilih, sepertinya semua orang setuju kalau topik yang Kayesha ambil adalah yang paling mudah. Kayesha hanya perlu menanam jahe merah, kemudian membawa hasil panennya ke lab untuk dicek kandungan antioksidannya.

Namun, progres skripsi Kayesha paling lambat dibandingkan mereka, karena Dosen Pembimbingnya tidak mendukung.

Entah sudah berapa kali Kayesha iri pada teman-temannya, yang sesulit apa pun penelitiannya, mendapat dukungan penuh dari Dosen Pembimbing mereka. Bahkan Dosen Pembimbing Lenora sudah berjanji akan ikut serta ke titik pengambilan sampel di lereng Gunung Merapi pada pukul empat subuh.

Begitu juga Dosen Pembimbing Karua dan Afra yang sudah membuat jadwal pengambilan sampel dan memancing di Sungai Code. Belum lagi, mereka rutin mengirimkan jurnal, dan membantu mengunduh aplikasi yang digunakan untuk mengolah data.

Sedangkan Dosen Pembimbing Kayesha....

"Pak Reygan bilang, bakal sering ngecek tanaman kita juga kok, Kay!" ungkap Melita berusaha menyemangati Kayesha. "Tadi pas gue lagi nungguin berita acara, Pak Rey langsung suruh gue siapin alat dan bahan, buat mulai penelitian. Biar sebelum KKN udah beres semua. Dan Pak Rey bilang, bakal ikut mantau perkembangan tanaman gue di greenhouse."

Kayesha tersenyum hambar. "Lo kan penelitian di greenhouse kampus ya? Tinggal jalan dikit juga udah sampe. Beliau pasti mau-mau aja.

Masalahnya, gue penelitian di Gunungkidul, Mel. Mana mau dia, ngecek ke tempat penelitian gue!"

Barulah Melita terdiam, tampak setuju dengan asumsi Kayesha.

"Mana akhir-akhir ini Pak Reygan makin sibuk di kampus! Biasanya tiap Senin bisa bimbingan hampir seharian, kan? Sekarang beliau cuma bisa bimbingan dari jam 10 sampai jam 1."

"Normalnya emang gitu, nggak sih? Bimbingan satu sampai dua jam tuh, udah cukup banget, Mel!" gerutu Kayesha, tidak terima dengan keluhan Melita.

Terkurung dalam ruang kelas selama berjam-jam untuk revisi besar-besaran dengan perut melilit hingga ulu hati terasa nyeri merupakan momen paling traumatis dalam hidupnya.

Sebenarnya bisa aja, Kayesha pamit ke kantin sebentar buat beli makanan pengganjal perut. Masalahnya teman-temannya sudah membawa camilan masing-masing, yang membuat mereka nggak perlu ke kantin. Nggak mungkin Kayesha ke kantin sendirian. Yang ada, Pak Reygan bakal menuduh itu sebagai alibinya untuk kabur dari revisian.

"Gue udah terbiasa ngabisin waktu berjam-jam bareng Pak Reygan selama dua bulan ini. Jadi kalau bimbingannya cuma bentar, berasa gimana ... gitu!" timpal Amanda sambil menyengir lebar.

"Halah, bilang aja, lo demen! Sekalian cuci mata, kan?" ledek Junian sambil menyenggol bahu Amanda.

Amanda terbahak, nggak mengakui secara langsung, tapi semburat yang menjalar di pipinya, sudah cukup membuat siapa pun yakin, kalau tuduhan tersebut memang benar.

Kayesha nggak habis pikir, ketika menyadari kalau yang blushing bukan cuma Amanda, tapi Junian dan Kamila juga.

Semuanya diperparah, dengan Kamila yang mengangguk maklum. "Tapi emang nggak bisa dipungkiri Pak Rey ganteng banget sihhhh! Auranya tuh lohhh! Gila banget sih! Langka lho, nemu dosen muda kharismatik kayak Pak Reygan!"

"Iya, kaaann! Bahkan di departemen sebelah, enggak ada tuh, dosen secakep Pak Rey! Mana belum nikah pula!" Junian menyahut dengan sama antusiasnya.

Kayesha hanya menyimak. Obrolan tentang betapa gantengnya Pak Reygan sudah dielu-elukan sejak lama. Memang nggak bisa dipungkiri, paras Pak Reygan di atas rata-rata. Apalagi Departemen Biologi dipenuhi oleh Dosen perempuan umur empat puluhan. Langka sekali menemukan dosen muda laki-laki yang betah mengajar bertahun-tahun.

Saat ini, ada empat dosen yang umurnya masih awal 30-an. Karena tiga dosen lainnya perempuan, Pak Reygan lah yang paling menarik dijadikan bahan gosip.

Melita terbahak. "Pak Rey tuh kayak punya jurus magis gitu nggak sih? Tiap dia ngomong, gue berasa kayak lagi dihipnotis."

"Dih, lebay banget lo!" Kayesha mendengus. "Menurut gue sih, Pak Rey itu bukan kharismatik. Tapi angkuh!"

"Emang sih ... kalau belum terbiasa, bakal kaget, ngobrol sama Pak Rey nadanya ngegas terus. Tapi ... sekarang sih, gue udah terbiasa. Dia ngegas nih, bukan karena emosi atau bermaksud ngatain gitu, Kay. Emang settingan dari lahir begitu." Junian membela pujaan hatinya sambil cengengesan.

"Sebenarnya lo sama Pak Rey enggak jauh beda tau, Kay. Lo kan, kalau ngomong suka agak jutek ya!" timpal Melita. "First impression gue pas semester satu lihat lo, gue selalu berdoa biar nggak sekelompok sama lo. Karena lo kelihatan judes banget. Tapi ternyata ... setelah kenal lo lama, enggak senyebelin yang gue pikir."

Ini bukan pertama kalinya Kayesha mendengar pengakuan semacam ini, sehingga ia cuma terkekeh.

"Iya, gue juga merasa lo punya energi antagonis yang kuat banget, Kay!" sahut Junian ikut terbahak.

"Padahal ya, gue nggak bermaksud jutek tau! Emang muka gue begini dari lahir. Seringnya gue diem karena sibuk ngelamun aja. Nggak ada

maksud apa-apa." Ini sudah kesekian kalinya Kayesha klarifikasi, nasib memiliki resting bitch face sejak lahir.

"Ya, sama aja kayak Pak Rey. Dia aslinya enggak sejahat itu kok, Kay!"

"Dan gue rasa, Pak Reygan kena pelet dari lo deh, Kay!" Tiba-tiba Kamila menatap Kayesha dengan penuh arti. "Kemarin pas bimbingan, nyariin lo mulu! Padahal yang bolos bimbingan bukan lo doang, tapi lo mulu yang disebut-sebut."

"Asli, Kay! Mukanya nggak enak banget, waktu gue bilang, lo lagi berhalangan hadir," sahut Melita.

Kayesha cuma terkekeh. "Terus gimana?"

"Ya lagian lo kenapa sih, nggak nitip alasan yang lebih spesifik? Pak Rey langsung cecer gue, berhalangan hadir kenapa? Males revisi ya dia? Udah nyerah dia? Nggak mau lulus cepet dia?" Melita bercerita sambil memperagakan nada suara sinis Pak Reygan, yang membuat mereka semua terbahak.

"Habis itu gue belain lo, Kay. Gue bilang ... lagi kurang sehat, Pak. Tapi dia nggak percaya coba!"

"Harusnya lo jawab aja, GERD-nya kambuh, Pak. Gara-gara bimbingan 5 jam hari Senin kemarin, jadi telat makan," ujar Kayesha makin senewen.

Junian menatap Kayesha khawatir. "Eh, balik dari bimbingan waktu itu, lo beneran langsung tumbang, Kay?"

"Nggak separah itu sih, sebenernya. Ya ... sakit dua harian lah. Setelah membaik, gue detoks pikiran dari hal-hal yang bikin stres. Nggak megang laptop sama sekali semingguan. Dan tuduhan Pak Rey bener sih, gue emang males." Kemudian Kayesha meneruskan. "Males ketemu dia!"

Tawa mereka terbahak lagi.

Sementara Kayesha makin bersungut-sungut. "Siapa yang nggak kena mental coba, dicecar habis-habisan kayak gitu, pas pertama

bimbingan?! Mana nggak sabaran banget! Masa cuman mikir beberapa detik, langsung dituduh joki? Sumpah, ya, baru kali ini gue ketemu dosen yang isi kepalanya negatif mulu kayak gitu!"

"Dulu gue juga digituin, Kay. Emang kalau belum terbiasa, bakal perih banget sih, dengernya. Tips dari gue, kalau beliau ngomong, fokus ngeliatin mukanya aja, biar enggak makan ati!" kelakar Melita sambil terbahak-bahak.

"Pak Rey kayak gitu, buat ngasih gambaran ke kita, sempro dan semhas bakal gimana. Supaya kita terlatih buat jawab pertanyaan dengan cepat."

Kayesha mendengus kesal. Tidak terima melihat teman-temannya memaklumi sikap angkuh Pak Reygan yang kelewatan. Namun, Kayesha nggak punya power apa-apa.

Bagaimanapun, ia cuma mahasiswa ingusan yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah Pak Reygan. Kayesha nggak bisa mengkritik dan menegurnya. Apalagi kalau nggak punya sekutu, karena teman-temannya justru mengidolakan Pak Reygan.

Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan sekarang adalah memperkuat mental dan memperluas sabar, supaya bisa terus menghadapi Pak Reygan tanpa membuat asam lambung naik. Karena bagaimanapun, ia harus melewati semua fase ini untuk meraih predikat cumlaude.

"Terus tadi gimana, Mel? Banyak revisinya nggak?" Kayesha mengembalikan topik semula, membahas seminar proposal yang baru saja Melita lalui tadi pagi.

Kayesha sengaja datang agak siang, karena nggak mau bertemu Pak Reygan. Takut Pak Reygan memelototinya, karena bolos bimbingan.

"Nggak banyak sih. Cuman ada beberapa bagian yang perlu ditambahi. Ternyata Bu Desy kalau nguji, enak banget sih! Lebih banyak ngasih saran dan tips, supaya penelitiannya berjalan lancar. Komentarnya juga nggak detail. Bahkan lebih rumit pertanyaan Pak Reygan waktu simulasi sempro minggu lalu."

Kayesha tidak jadi menyahut, ketika mendapati tatapan teman-

temannya tertuju ke arah lain. Ia pun menoleh, mengikuti arah pandang mereka.

"Yaelah, Kay. Lo baru sampai lima belas menit lalu, masa udah dijemput aja sih?" gerutu Melita. "Cowok lo posesif banget dah!"

Kayesha mengecek ponsel sekilas. Ia nggak dapat pesan pesan apa-apa dari Karel. Kenapa pria itu tiba-tiba menghampirinya?

Kekehan Kayesha berubah jadi senyuman ketika bertemu tatap dengan Karel. Mengundang sorak-sorai di sekitarnya makin heboh.

"Kenapa, Kak?" tanya Kayesha ketika Karel sudah tiba di depannya.

Pria itu berjongkok agar setara dengan Kayesha dan teman-temannya yang duduk di tangga darurat dekat ruang dosen. "Hapeku kekunci di sekre. Dan yang bawa kunci lagi kuliah. Jadi nggak bisa chat kamu."

Sebelum pria itu meneruskan ucapannya, Kayesha buru-buru menarik Karel menjauh dari teman-temannya. Supaya mereka nggak punya bahan untuk meledekinya.

Langkah keduanya berhenti di dekat lorong toilet dosen.

"Kamu kok tahu aku di sini?" tanya Kayesha sambil mengulum senyum.

"Kamu mau bimbingan, kan? Ya ... aku sotoy aja, langsung ke ruang dosen. Kalau nggak ketemu kamu, aku bakal nanya ke orang siapa lah, buat bantu cari kamu."

Kayesha geleng-geleng kecil. Kemudian pandangannya tertuju pada paper bag di tangan Karel.

"Nih, aku bawain camilan. Biar GERD-mu nggak kumat lagi."

Senyum Kayesha mengembang lebar, menerima paper bag tersebut dengan girang. Ia pun mengintip isinya. "Wow! Ada Cimol Bagong! Makasih yaaa, Kakkk!"

Meski isinya cuma cimol, kentang goreng dan sebuah susu kotak, Kayesha amat menghargai effort Karel. Apalagi Cimol Bagong sedang

viral akhir-akhir ini. Entah siapa yang pertama kali mempopulerkan, banyak orang yang menganggap ini cimol paling enak se-Kabupaten Sleman, yang membuat antriannya selalu mengular setiap hari, dan stoknya cepat sekali habis.

Kayesha baru sekali jajan Cimol Bagong, itu pun pakai jasa titip. Ia terlalu malas antri, tapi di sisi lain juga penasaran. Dan ia akui cimol itu betulan enak.

"Ini beli sendiri apa pake jastip?" tanya Kayesha dengan satu alis diangkat.

Karel terbahak. "Beli sendiri lahhh! Masa buat pacarku, pake jastip? Ini belinya perjuangan banget loh, Sayang! Antri dua jam! Aku belinya nggak pedes kok. Tadinya mau aku beliin makan siang sekalian. Tapi biasanya kalau bimbingan, kamu lebih suka makan siang bareng temen-temenmu, kan?"

"Makasih yaaaaa, Kak!" Kayesha berusaha menyembunyikan semburat kemerahan di wajahnya dengan menunduk lagi. Ternyata nggak cuma cimol, di dalamnya juga ada susu kotak dan Hello Panda.

Karel mengusap puncak kepala Kayesha dengan gemas. "Bimbingannya belum mulai? Kira-kira nanti selesainya jam berapa?"

Kayesha mengerucutkan bibir. "Aku nggak ada bimbingan hari ini, Kak. Perasaan tadi pagi aku udah chat, agendaku cuma mau dateng ke sempro-nya Melita."

Karel mengerjapkan matanya lambat, kemudian menepuk jidatnya pelan. "Kayaknya aku nggak fokus deh, pas kamu bilang gitu di telepon. Aku pikir, hari ini kamu ke kampus mau bimbingan."

"Aku nggak tahu, bakal bimbingan lagi kapan. Masih males revisi."

Karel manggut-manggut. "Ya udah, makan dulu tuh, hasil perjuanganku. Besok-besok kalau kamu mau bimbingan, kabarin aku ya, Sayang? Nanti aku bawain bekal yang lebih banyak. Biar nggak telat makan lagi."

"Apa kamu sekalian buka jastip Cimol Bagong aja, Kak? Kayaknya

temen-temenku bakal banyak yang mau nitip deh!" ledek Kayesha, menyembunyikan kegirangannya.

"Nggak mau lahhh! Itu perjuanganku antri khusus buat pacarku doang! Nggak bisa dinilai pakai uang!"

"Terus ini aku bayar pakai apa, kalau nggak bisa dibayar pakai uang?" Kayesha balas menggoda.

Karel makin terbahak, ikut salah tingkah. "Nanti aja lah, bayarnya sekalian dirapel pas weekend!"

Ekor mata Kayesha mendapati seseorang hendak keluar dari toilet dosen, tapi urung. Membuat Kayesha sadar, kalau ia nggak bisa berlama-lama di sini.

Kayesha pun mundur beberapa langkah, memberikan kode pada Karel, kalau ia harus segera kembali pada perkumpulan teman-temannya, sebelum mereka makin gencar meledeki.

Karel mengangguk mengerti. "Kamu bawa motor, kan? Nanti baliknya mau jalan-jalan dulu?"

"Mau! Kamu nggak bawa mobil emang?"

"Mobilku tinggal di depan sekre aja nggak papa sih, gampang. Kita sekalian night ride ya nanti!"

Kayesha mengangguk setuju.

Karel mengusap puncak kepala Kayesha sekilas, sebelum benar-benar beranjak. "Ya udah, nanti kabarin aja ya, Sayang! Kalau aku belum bales chatmu, berarti hapeku masih belum bisa diambil, kamu langsung nyusul ke sekre nggak papa, kan?"

"Okay!"

Setelahnya, Karel benar-benar pergi.

Dengan senyuman yang belum surut di bibirnya, Kayesha menghampiri teman-temannya lagi. Mereka langsung menyorakinya lebih heboh.

"Ya ampun, Kay! Gue pikir lo udah putus dari Kak Karel!"

Kayesha hanya memasang wajah datar, malas menanggapi.

Amanda yang menyadari perubahan ekspresi Kayesha, langsung terbelalak. "Jadi waktu itu rumor doang, Kay?"

Kayesha menggeleng. "Gue sama Karel aman-aman aja tuh! Malah nggak pernah berantem sama sekali. Makanya jangan kebanyakan ngegosip!"

Teman-temannya langsung mengeluarkan kekecewaannya dalam berbagai celetukan. Dan ia sudah kebal menghadapi respon semacam ini.

Jangankan mereka, Lenora, Afra dan Karua yang merupakan teman satu circle-nya saja menjadi garda terdepan untuk menghujat Karel. Mereka pernah bertengkar cukup parah sampai perang dingin berminggu-minggu. Kayesha dinilai terlalu bebal dan bucinnya kelewatan, sampai disebut-sebut kena pelet.

Jelas Kayesha nggak terima, karena menurutnya Karel nggak salah apa-apa.

Masalahnya, alasan mereka nggak setuju cuma gara-gara fisik Karel yang dinilai nggak setara dengan Kayesha. Padahal menurut Kayesha, ganteng itu bukan cuma soal fisik. Tapi sisi gentleman Karel yang hangat, sudah cukup membuat laki-laki itu terlihat sangat menawan di mata Kayesha.

Hubungan mereka selama ini juga lancar-lancar saja, nggak pernah ada konflik berarti. Mereka seperti memiliki bubble sendiri, yang memisahkan dari dunia lain, sehingga Kayesha nggak pernah peduli dengan komentar teman-temannya.

"Ternyata meme-meme yang sering gue lihat di Twitter tuh, bener ya!" cetus Junian, sengaja menggantung kalimatnya. "Cewek cantik, pasti pacarnya je—"

Ucapan Junian otomatis terhenti ketika matanya menangkap kemunculan Pak Reygan dari lorong toilet dosen.

Di sekitar Kayesha, terdengar suara napas tertahan.

Perhatian mereka tertuju pada Pak Reygan yang berjalan sambil menggulung lengan kemeja sampai siku. Entah pria itu sadar kalau sedang diperhatikan atau tidak, celetukan-celetukan di sekitar Kayesha makin heboh.

"Gilaaaak, gantengnyaaaaa!" bisik Junian tanpa menyembunyikan ekspresinya yang berbinar-binar, memperhatikan Pak Reygan yang kini sedang memakai jam tangan.

"Ada gitu ya, orang pakai jam tangan doang, tapi efeknya bisa segila ini?" Gumaman Amanda menjadi kalimat terakhir, karena posisi Pak Reygan sudah semakin dekat.

Mereka berdehem santai, ketika Pak Reygan sudah berhenti di depan mereka.

"Mumpung kalian masih di sini, sekalian aja saya bilang, biar nggak usah capek-capek ngetik di grup," ujar Pak Reygan, sembari memasukkan satu tangannya ke saku, usai memastikan jam tangannya terpasang dengan benar.

"Ada info apa, Pak? Jadwal sidangnya Amanda udah keluar, Pak?" timpal Junian dengan antusias.

"Kalau jadwal sidang, saya nggak tahu. Yang ngatur kan, TU. Amanda sering-sering cek email aja, kemungkinan dalam waktu dekat sih, keluarnya."

"Iya, Pak." Amanda menimpali dengan cengiran—salah tingkah.

"Bimbingannya Jumat bimbingan aja ya! Hari Senin saya nggak bisa." Pak Reygan mengedarkan tatapannya pada seluruh anak bimbingannya. Hingga tatapannya tertuju pada Kayesha, yang duduk di anak tangga terbawah.

Kayesha mengalihkan tatapan lebih dulu, pura-pura sibuk dengan ponsel. Namun, ekor matanya masih merasakan tatapan tajam Pak Reygan tidak beranjak darinya.

"Semuanya bisa kan?" tanya Pak Reygan.

"Bisa, Pak! Jumat jam berapa, Pak?" timpal Melita.

"Jumat jam 7."

"Hah? Jam 7 pagi, Pak?!" pekik Kamila.

"Malem dong, Mil!" Akhirnya tatapan Pak Reygan berpindah ke Kamila. Tanpa bisa dicegah, Kayesha melepaskan napas panjang, yang semula tertahan.

Kemudian Pak Reygan meneruskan. "Di RedCherries ya? Tau, kan?"

"RedCherries yang cabang mana, Pak? Jakal apa Seturan?" timpal Amanda.

"Yang Seturan aja."

Junian mengernyit. "Itu di mana sih, Pak?"

"Tanya ke Melita aja. Tau kan, Mel?" Pak Reygan mengeluarkan tangan kirinya dari saku, menerangkan posisi detailnya dengan kedua tangan. "Perempatan sebelum Babarsari, belok ke Barat."

"Sori, Pak, boleh pakai instruksi kanan-kiri aja nggak ya? Kami nggak ngerti arah mata angin!" pinta Amanda sambil meringis.

Tatapan Pak Reygan semakin tajam. "Dasar anak jaman sekarang, nggak ada yang ngerti mata angin!"

Namun, setelah itu Pak Reygan tetap menambahkan instruksinya. "Perempatan sebelum Babarsari ke kiri. Nanti kafenya di kanan jalan."

"Deket Kakkoii ya, Pak?" timpal Junian sok tahu.

Pak Reygan menggeleng. "Bukan dong! Kakkoii itu sebelah Timur."

"Sebelah toko cat kuning itu kan, Pak?" sahut Melita.

"Iya, kanan jalan."

Kening Melita mengerut. "Lho? Bukannya kiri jalan ya, Pak?"

"Kanan jalan dong!" Pak Reygan tampak menghela napas berat. "Toko catnya kan di kanan jalan. Itu kafenya sebelah toko cat persis."

"Ehh, toko cat kan, di kiri jalan, Pak!" Melita tampak makin bingung.

Helaan napas Pak Reygan memberat, nada suaranya meninggi. "Sebelah kanan dong, Mel! Gimana sih? Cabang RedCherries Seturan tuh, ya cuma itu!"

"Itu arahnya dari mana, Pak?" Kayesha yang tadinya malas menimpali, jadi ikut gregetan.

Dengan tampang kesalnya, Pak Reygan menjawab. "Dari rumah saya."

Susah payah Melita menahan tawa. "Maaf ya, Pak. Saya rutenya dari kampus ini. Kan, kos saya deket kampus. Jadi, kalau dari sini di kiri jalan, Pak."

"Ya makanya tadi saya bilang sebelah Barat. Kalau pakai penunjuk kanan-kiri doang, nggak akan jelas!" Pak Reygan makin bersungut-sungut penuh emosi. "Makanya kalian tuh, belajar arah mata angin dong! Jangan ngertinya cuma kanan-kiri, biar nggak nyasar!"

"Sebenarnya bakal lebih simpel, kalau Bapak langsung kirim share loc ke grup. Dijamin nggak akan ada yang nyasar, Pak," ujar Kayesha, entah mendapat keberanian dari mana. Barangkali itu merupakan akumulasi dari rasa kesalnya pada Pak Reygan seminggu terakhir.

"Kamu nyuruh saya?" Delikan tajam Pak Reygan kembali menusuk Kayesha.

Belum sempat Kayesha menimpali, Melita lebih dulu memecah ketegangan itu. "Setelah ini biar saya share infonya di grup, Pak. Jadi Bapak nggak perlu repot-repot ngetik pesan dan kirim share loc."

"Good. Thanks, Mel!" Tangan kiri Pak Reygan kembali masuk ke saku celana. "Tolong usahakan semuanya datang ya! Jangan ada yang bolos kayak kemarin."

Sindiran itu tertuju pada Kayesha, karena memang cuma Kayesha yang kemarin membolos.

© Perpustakaan Cbooks. Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jam tujuh malem ya, Pak? Saya—"

Ucapan Kayesha disanggah oleh Pak Reygan dengan nada makin tajam, persis dengan bagaimana sorot matanya menusuk Kayesha. "Apa? Mau bolos lagi kamu?"

Iya, Kayesha memang malas datang. Selain karena belum sempat revisian, ia masih trauma membuka laptop. Bahkan detik ini saja, dia langsung mual. Asam lambungnya naik secepat itu, cuma karena membayangkan harus lembur merevisi banyaknya tanda merah yang diberikan Pak Reygan.

Di saat Kayesha sedang menyusun alasan paling masuk akal untuk izin, Pak Reygan mencecar lagi. "Kenapa? Mau jalan sama pacarmu yang jelek dan nggak lulus-lulus itu?"

Tawa teman-teman Kayesha pecah, disertai celetukan heboh. "Wow! Terima kasih, Pak Rey, sudah menyuarakan isi hati kami!"

Namun, wajah Pak Reygan masih tetap serius. "Silakan aja, kalau kamu mau bolos lagi. Siapa tahu, kamu memang berniat mengikuti jejak pacarmu, dan melupakan ambisimu untuk lulus cumlaude."

****

****

Mana yang ikutan sedih, ternyata Kay udah punya pacar? WKAKAKAKAK

Agak molor lagi updatenya karena aku bikin denah kampusnya dulu WKAKAKAK. Kurang lebih begini yaaaa! Jadi Kayesha nih ngobrol sayang-sayangan di deket toilet yang mana di dalamnya ada .... (isi sendiri).

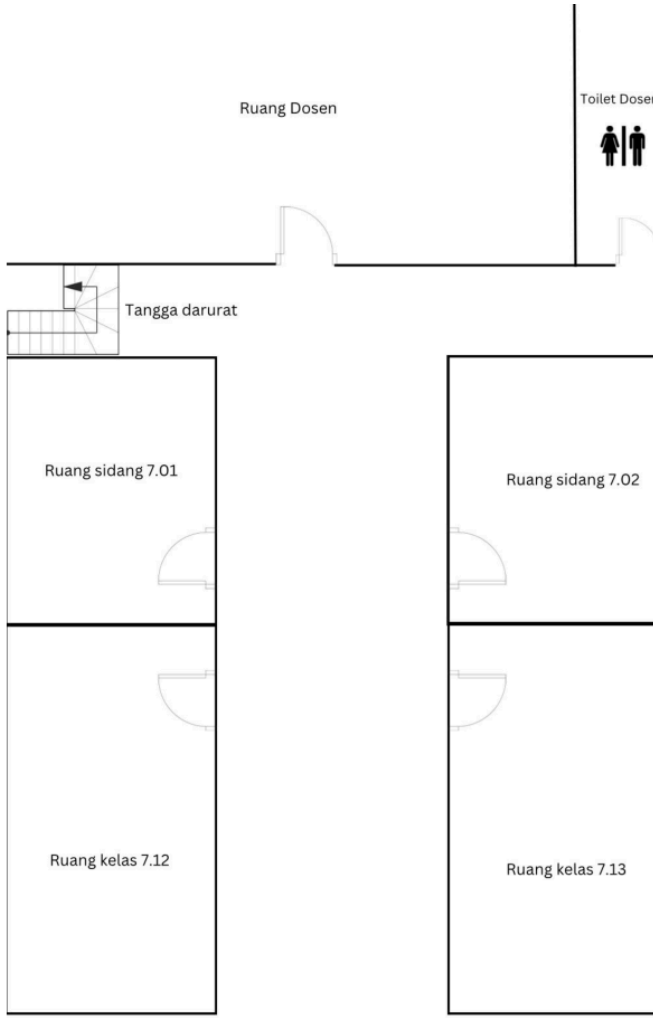

Departemen Biologi

Institut Tirtalaya Cendekia

Ini mereka di lantai 7, semua orang aktif pakai lift, jadinya jarang banget ada yang lewat tangga darurat. Makanya tangga

itu jadi tempat nongkrong anak-anak.

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 5: Motivasi Baru

Ni kalau enggak rame, update bab berikutnya bulan depan yyhhh

Siapin air dulu sebelum baca, takut ada yang panas WKWKWK

****

"Berantakan yang dimaksud Dosen kamu tuh ... ininya lho, Sayang! Margin-nya enggak sesuai sama aturan." Karel mengatakan itu sambil membetulkan margin yang dimaksud. "Dan ini ... setelah judul, cukup satu spasi aja."

Bola mata Kayesha membulat sempurna, melihat bagaimana Karel bisa langsung menemukan kesalahannya dalam satu kali lihat. Dan tangan Karel langsung bergerak membetulkannya.

"Itu marginnya udah bener nggak sih? 4, 3, 3, 3, kan?" tanya Kayesha pelan.

Karel menggeleng pelan. "Ini kelihatan banget, kalau margin kamu, 4, 4, 3, 3, Sayang! Kalau orang udah sering lihat skripsi, bakal langsung kerasa banget bedanya!"

Ini lho, yang Kayesha maksud. Ia juga sadar diri, kalau skripsinya masih banyak yang salah. Tapi kalau dikoreksi dengan lembut begini kan, Kayesha bisa menerimanya dengan lapang dada. Bukannya langsung menuduh dan menghakiminya dengan tatapan tajam.

"Ehh, iya, yaa, aku salah!" Kayesha meringis.

Membuat Karel makin jumawa. "Ini tuh sekali lihat juga langsung ketahuan kalau marginnya enggak sesuai!"

"Iya deh, yang udah sering banget lihat skripsi!" ledek Kayesha. "Udah ... hampir dua tahun ngelihatin skripsi terus ya, Kak?"

Karel mengerucutkan bibir, pura-pura kesal. Tapi pandangannya tetap fokus menghadap laptop Kayesha. Memperbaiki struktur kalimat Kayesha yang kurang efektif dan salah ketik.

"Enggak berasa ya, udah dua tahun," gumam Karel enteng.

"Iya, dua tahun skripsinya dilihatin doang, enggak dikerjain," cibir Kayesha.

Kemudian Kayesha sengaja mengubah intonasinya menjadi lebih lembut, supaya enggak kedengaran menekan. "Kamu tuh ... ayo dong, Kak! Yang semangat skripsiannya! Biar kita bisa wisuda bareng!"

"Iya, ini aku juga udah mulai lagi kok!" Karel menolehkan kepalanya untuk mengecup pelipis Kayesha sekilas.

Sejujurnya, sampai detik ini Kayesha enggak mengerti apa yang menghambat skripsi Karel. Pria itu dua tahun lebih tua darinya. Hubungan mereka bermula ketika Kayesha semester 3, dan Karel semester 7.

Di mata Kayesha, Karel merupakan pria yang cerdas dan berbakat. Enggak cuma pintar secara akademik, Karel juga aktivis. Pria itu menjabat sebagai ketua BEM Fakultas, yang namanya dielu-elukan banyak orang.

Jujur saja, awalnya Kayesha mengira Karel enggak ada bedanya dengan *playboy* kebanyakan yang cuma manis di mulut saja, tapi kelakuannya sangat brengsek. Atau tipe orang yang ikut organisasi

cuma untuk caper dan mencari validasi saja.

Nyatanya, di masa-masa pedekate mereka, Karel menunjukkan sisi lain dirinya yang jarang dilihat orang lain. Laki-laki itu memang kelihatan serampangan dan sulit diatur, tapi memiliki pemikiran jenius yang asyik diajak berdiskusi berjam-jam. Meski Karel anak Teknik, wawasannya terhadap hukum dan politik sangat bagus. Membuatnya menjadi garda terdepan untuk memimpin aksi demo mahasiswa terhadap ketentuan pemerintah.

Enggak cuma itu, Kayesha dibuat melongo melihat transkrip nilai Karel. Semuanya didominasi oleh nilai A, dengan IP semester enggak ada yang di bawah 3.50. Dengan kesibukannya di organisasi yang sangat menguras tenaga, nilai-nilai tersebut sangat sulit didapatkan, dan harus mendapat apresiasi.

Anehnya, sampai detik ini, di saat Karel sudah menginjak semester 11, belum ada tanda-tanda skripsinya akan beres. Padahal dosen pembimbing Karel enggak ribet. Malahan dosennya yang mengejar-ngejar Karel supaya segera lulus. Sampai bulan kemarin, pria itu diwanti-wanti, kalau semester ini enggak sidang juga, bakal di-drop out.

Selama ini Karel enggak pernah menceritakan bagaimana struggle-nya mengerjakan skripsi. Pria itu kelihatan enjoy menjalani harinya dengan lebih banyak berkutat di sekretariat BEM, menjadi anggota DPM yang masih sibuk membantu anak BEM membuat beragam event.

Selain parasnya yang kurang sesuai standar teman-teman Kayesha, Karel yang enggak lulus-lulus ini menjadi alasan lain, kenapa mereka menentang hubungan ini. Mereka menganggap Karel adalah mokondo pemalas yang sengaja menunda kelulusan, karena enggak mau kerja.

Yang mana, menurut Kayesha itu jelas enggak benar. Orang tua Karel pengusaha sukses yang bisa memberi uang saku lima kali lipat dari UMR Yogyakarta tiap bulannya. Dan Kayesha tahu betul, sebesar apa bakat dan kecerdasan yang Karel miliki. Kalau bukan karena kepintarannya, dia enggak mungkin bisa menjadi ketua BEM, kan?

Jadi, Kayesha yakin Karel punya alasan tersendiri yang menghambat skripsinya. Namun, sampai detik ini Kayesha belum menemukan alasannya.

"Udah nih, Sayang. Secara tata bahasa udah aku rapihin semua. Kamu tinggal edit Bab 3-nya nih! Banyak banget tanda merahnya." Karel menggeser laptop Kayesha, sembari menggeleng takjub. "Dosbing barumu siapa namanya? Aku lupa. Jauh lebih galak dari Bu Desy ya? Ini catatannya ... jutek banget kalimatnya."

Memang setiap kali curhat tentang Dosbing barunya, Kayesha jarang menyebutkan nama. Emosinya yang begitu mendidih membuat Kayesha melupakan sopan santun, dan menggunakan kata ganti 'Dia' di hampir semua ceritanya. Wajar, kalau Karel enggak ingat siapa namanya.

"Reygan. Ya emang, aku kan udah bilang, Kak, kalau dia tuh nyebelin banget! Kemarin aku nangis sampai asam lambungku kumat ya, karena habis dia cecar habis-habisan! Dulu pas S1, dia jadi mawapres (mahasiswa berprestasi) kesayangan dosen-dosen. Makanya sekarang dosen-dosen senior makin bangga sama dia, karena mau jadi dosen di kampus swasta yang gajinya enggak seberapa. Mengingat orang sepinter dia, bisa aja dapet duit lebih banyak di corporate atau di kampus lain yang jauh lebih elit. Gara-gara itu, dia jadi makin seenaknya. Berasa bisa menggenggam dunia kali!"

"Reygan?" Karel memincingkan mata, tampak berusaha mengingat-ingat. "Kayak enggak asing sama namanya."

Kayesha enggak kaget, semisal Karel mengenal Pak Reygan. Selain karena Karel yang memang punya kenalan seantero kampus, Pak Reygan juga banyak menjadi buah bibir orang-orang, entah karena parasnya, mulut tajamnya, atau gosip-gosip latar belakang keluarganya.

Ia pun malas menanggapi, memilih memusatkan seluruh konsentrasinya pada laptop, untuk mulai memperbaiki Bab 3.

Sepertinya Karel menyadari betapa Kayesha sangat malas membicarakan Dosbingnya itu, sehingga pria itu enggan menyahut lagi. Memilih menyalakan rokoknya, selagi menunggu Kayesha

menyelesaikan revisinya.

"Padahal kita udah lama enggak ngedate, sekalinya ngedate, malah akunya sibuk skripsian," gumam Kayesha dengan penuh rasa bersalah, ketika menyadari tatapan Karel memakunya begitu lekat.

Senyum Karel mengembang. Sesaat ia menghembuskan asap rokoknya ke arah lain, sebelum menatap Kayesha lagi. "Enggak papa dong! Kayak gini juga udah seneng kok! Malah bisa lebih lama, kan, kalau nemenin kamu skripsian?"

"Harusnya kamu bawa laptop juga, Kak, biar bisa ngerjain skripsi bareng. Enggak cuma ngeliatin aku gini." Setidaknya, kalau mereka sama-sama sibuk skripsian, Kayesha enggak perlu merasa bersalah sudah mengabaikan Karel.

Namun, Karel malah terkekeh. "Enggak asyik lah, kalau dua-duanya sibuk semua. Lebih enak begini. Ngeliatin kamu fokus kayak gini tuh, jadi kelihatan lebih cantik deh, Sayang!"

Kayesha pura-pura mau muntah. "*Please* deh ...."

Tawa Karel mengudara lagi. Kemudian meledek sambil menyenggol-nyenggol bahu Kayesha. "Sok-sok mau muntah, tapi blushing tuh, gimana ceritanyaaaa!"

Meski sudah tertangkap basah, dengan gengsinya yang enggak suka kelihatan menye-menye, Kayesha mencebikkan bibir. Padahal ya, enggak dipungkiri, selayaknya perempuan pada umumnya, Kayesha senang juga mendengar Karel sering memujinya seperti ini.

"Besok Jum'at ada *live music* lagi di Amplify. Mau ngedate nggak?" tanya Karel dengan senyum lebarnya. "Ngedate yang *proper*. Udah lama enggak, kan?"

"Besok Jum'at ini?" Kayesha berusaha memastikan.

Karel mengangguk.

"Aku ada bimbingan, Kak." Ekspresi Kayesha berubah sendu. "Ihh ... padahal pengen banget! Udah lama yaa, kita enggak nonton *live music* bareng!"

"Live music-nya kan, malem, Sayang. Jam delapanan gitu lah, paling," jelas Karel.

Kayesha mendengkus. "Ya iya, dosbingku yang resek itu minta bimbingan Jum'at malem. Di kafe gitu ...."

"Ramean, kan?" tanya Karel dengan satu alis terangkat.

"Ya iya dong. Semuanya, satu kelompok." Kayesha menghela napas kasar. "Aku juga enggak habis pikir deh, kenapa dia ngajakin bimbingan Jum'at malem gitu? Enggak profesional banget! Kan itu di luar jam kerja! Giliran mahasiswa mau ngechat dosen aja, harus sesuai jam kerja. Tapi dosen suka seenaknya ngajak bimbingan di luar jam kerja! Dikiranya mahasiswa enggak punya kehidupan pribadi apa?"

"Masih muda ya, dia?" sahut Karel yang juga menampakkan ekspresi tidak sukanya.

Kayesha makin bersungut-sungut. "Iya. Belum nikah. Dan mungkin ... jomlo juga ya. Makanya enggak ada yang diajakin nge-*date* pas *weekend*."

Karel terkekeh. "Kenapa sih, kamu nih ... selalu aja, dapet Dosbing yang enggak bener? Kemarin Bu Desy udah ketuaan. Sekarang kemudaan? Jangan-jangan masih *fresh graduate*?"

"Aku juga enggak tahu, kenapa. Kayak sial banget ya, aku? Kalau dari gosip yang aku denger sih, PaRe umurnya udah ... 30-an gitu. Kalau enggak akhir 20-an. Ya, berarti awal 30-an. Bukan fresh graduate deh. Soalnya di departemenku, dosen *fresh graduate* itu enggak bisa langsung bimbing skripsi."

"PaRe?" Karel langsung terbahak-bahak.

"Si Nora yang ngasih julukan. Cuma singkatan dari Pak Reygan gitu aja sih. Tapi cocok juga, karena omongan dan mukanya pahit banget, kayak pare," jelas Kayesha.

Karel pun meledek. "Mungkin ini karma buat kamu, karena selama ini, kalau pesen siomay, selalu nggak mau pake pare, bahkan parenya dibuang-buang."

Bola mata Kayesha membulat, enggak terima. "Enggak pernah aku buang ya! Aku kasih ke kamuu, kann!"

Dengan santainya, Karel menunjuk hidungnya. "Iya, aku tempat pembuangannya."

Kayesha bersungut-sungut "Kalau tahu bakal dapet karma seburuk ini, aku mau deh, makan pare terus-terusan, asalkan bisa dapet Dosbing yang baik, ramah, punya banyak waktu luang, pinter dan supportif."

Tampang Karel berubah penuh simpati, menyadari seburuk apa ekspresi Kayesha ketika mendeskripsikan Dosbingnya. "Emangnya selain dua dosen itu, enggak ada opsi dosen lain yang bidangnya sama kayak yang kamu mau?"

"Enggak ada, Kak. Yang fokusnya ke Fisiologi Tumbuhan ya, cuma dua itu."

Kemudian Karel mengusap puncak kepala Kayesha lagi, dengan lebih lembut. "Ya udah, dijalani aja, Sayang. Nanti juga lama-lama terbiasa. Enggak perlu dimasukin hati deh, omongan-omongan julidnya. Fokus sama tujuan kamu buat lulus tahun ini."

Kayesha menoleh pada Karel, yang langsung menemukan senyum lebar Karel yang begitu menghangatkan. "Aku yakin kamu bisa, Sayang. Aku aja percaya sama kamu. Masa kamu enggak percaya sama kemampuanmu sendiri?"

Memang di antara semua orang terdekatnya, cuma Karel yang mengetahui masalah keluarganya dan sebesar apa keinginan Kayesha lulus tepat waktu dengan predikat *cumlaude*.

Makanya Kayesha enggak pernah mendengarkan pendapat teman-temannya yang tidak menyukai Karel. Karena bagaimana pun, hubungan mereka enggak sedangkal itu. Ada banyak fase sulit yang Kayesha lalui, dan Karel selalu menemaninya.

Kayesha balas tersenyum, tapi tidak menutupi kekesalannya. "Tapi ... aku juga pengen nonton *live music* lagi dehh .... Udah lama banget, kita enggak nonton *live music* bareng, kan? Apa aku bolos bimbingan

lagi ya? Semingguan ini aku penat banget. Kayaknya butuh stress release deh!"

Karel menggeleng dengan raut serius. "Jangan lah! Kemarin udah bolos. Masa sekarang mau bolos lagi sih?"

Sepasang bahu Kayesha melemas. Bolos bimbingan memang bukan ide yang bagus, apalagi ia sudah diultimatum oleh Pak Reygan. Namun, membayangkan bakal seseru apa ngedate sambil menonton live music, membuat Kayesha goyah.

"Nih, ya, Sayang, dengerin, cara ngadepin dosen kayak Reygan itu ... kamu ikutin aja ritme yang dia mau. Kapan pun dia ngajak bimbingan ikutin aja. Justru malah enak, punya dosen kayak dia, karena ... dari yang aku lihat ini, revisiannya detail banget. Kamu cuma perlu ngikutin apa yang dia suruh. Biasanya kalau dosbingnya teliti begini, pas sempro dan semhas nanti, bakal lebih gampang. Soalnya Dosen Penguji bisa lebih fokus sama substansinya. Enggak akan mengkritik bagian sepele, yang kamu lewatkan." Karel menepuk-nepuk bahu Kayesha pelan. "Sekarang kamu belum terbiasa aja. Tapi nanti lama kelamaan, bakal terlewat juga. Percaya sama aku. Enggak sesulit itu kok."

Kayesha hanya mengerucutkan bibirnya, tidak bisa mengelak. Tapi penghiburan Karel sama sekali enggak bisa menghibur perasaannya yang mau melepaskan penat dengan menonton live music.

"Lagian, yang besok Jum'at itu cuma *live music* kecil-kecilan di kafe doang, Sayang. Kamu tenang aja, masih ada banyak *live music* lainnya yang bisa kita datengin bareng." Lalu Karel mengambil ponselnya, mengecek sesuatu. "Nih, aku dapet bocoran, awal tahun bakal ada konser di JEC. Kalau target kamu sempro bulan November atau Desember, kita bisa nonton konsernya sebagai *reward* setelah kamu sempro."

"Konser siapa?"

Karel mengulum senyum penuh isyarat. "Siapa, tebaaak?"

"Luminaze?" Bola mata Kayesha langsung membulat, ketika Karel mengangguk. Ia enggak bisa menahan pekikannya.

Dalam sekejap, *mood* Kayesha langsung berubah drastis. "Serius? Luminaze mau konser? Solo konser? Apa jadi band pembuka kayak biasa?"

Karel tersenyum bangga, senang sekali bisa mengabarkan bocoran gosip A1 pada sang pacar. "Itu bakal jadi konser debut mereka di audiens yang lebih besar. Mereka lagi proses debut rilis single sendiri. Terus promosinya, sambil konser gituu. Aku ada kenalan ordal, bisa dapet tiket VVIP gratis. Kamu tenang aja."

"Bisa dapet akses ke *backstage* juga nggak sih, Kak?" Kayesha menanyakan itu sambil cengengesan.

"Kenapa? Mau foto sama Rakian?!" gerutu Karel, pura-pura sebal.

Kayesha langsung terbahak. "Ya salah sendiri, dari dulu kamu sering ngajakin aku nonton *live music*, aku jadi ikutan suka, kan! Dan di antara band-band kafe yang kita datengin, emang Luminaze, yang paling berbakat! Padahal mereka cuma *cover* lagu orang, tapi *stage presence* mereka juara sih! *Feel* lagunya dapet banget, kayak ... lagu-lagu itu emang diciptakan untuk mereka nyanyiin."

Sepanjang apa pun Kayesha menjabarkan, Karel tetap mendecih. "Beneran murni karena berbakat?"

Tawa Kayesha langsung pecah. "Yaaaa ... karena mereka ganteng-ganteng juga laahhhh! Apalagi si Rakian!"

Ini memang bukan pertama kalinya Kayesha terang-terangan memuji laki-laki lain di depan Karel. Dan Karel sama sekali enggak mempermasalahkannya. Malah balas mengejek. "Mereka masih bocah, Sayang."

Kayesha menyahut enteng. "Rakian cuma selisih dua tahun sama aku. Ya ... masih oke, lah. Enggak sebocah itu. Aku sama kamu juga selisih dua tahun. Kamu ngerasa aku bocah banget nggak?"

Karel cuma menggeleng. Tidak pernah menganggap serius celetukan Kayesha tentang rasa sukanya pada grup band indie yang sedang menjadi perbincangan seisi kampus itu.

"Kalau pas konser itu, aku enggak tahu sih, bisa dapet akses ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

backstage atau enggak. Tapi kalau kamu pengen banget foto bareng Rakian, dan sekalian *fanmeeting* kecil-kecilan, mending nonton mereka pas di Altura aja. *Crowd*-nya lebih kecil, jadi bisa lebih leluasa ngobrol. Desember nanti mereka bakal nyanyi di Altura. Jadi band pembuka buat event-nya Sheila on 7. Aku punya kenalan orang dalem. Gampang lah, kalau buat foto bareng doang." Karel terlihat makin jumawa, menyebutkan nama salah satu *club* terbesar di Yogyakarta yang menjadi tempat tongkrongan wajib anak muda.

Bola mata Kayesha terbelalak. "SERIUSAN? Luminaze bakal satu stage sama Sheila On 7?"

"Gilaaaak! Makin keren aja ya, si Rakian sama temen-temennya! Sejak awal dengar suara dia, aku udah yakin band mereka bakal populer, tinggal tunggu waktunya aja. Tapi aku enggak nyangka, perkembangan mereka bakal secepat ini." Kayesha berdecak makin takjub. "Dari yang awalnya cuma nge-*cover* lagu-lagu Sheila On 7, sekarang mereka bisa ada di satu event yang sama!"

Lalu dengan jumawanya, Karel menggoda, "Kamu tenang aja, urusan foto bareng gitu doang mah, gampang banget buat aku wujudin. Bahkan aku bisa-bisa aja loh, manggil Rakian ke sini sekarang juga. Rakian kan satu departemen sama aku. Aku pernah nongkrong sama dia beberapa kali. Mudah banget, buat aku dapetin nomor hapenya. Tapi kan, buat apa ya?"

Sebagai manusia introvert, Kayesha enggak pernah berhenti mengagumi seluas apa pergaulan Karel. Pria itu memiliki koneksi pada berbagai lapisan masyarakat yang bahkan enggak pernah Kayesha sangka-sangka. Dan ternyata, semua itu memberikan banyak keuntungan dan kemudahan hidup Kayesha.

Tawa Kayesha makin kencang, mendengar kalimat terakhir Karel. "Iya, ya, Kak? Buat apa coba minta nomor Rakian?"

Dengan pelototan tajamnya, Karel memperingatkan. "Kamu cuma boleh *fangirling* ke Rakian dari jauh kayak gini aja, sebagai pendengar mereka. Karena emang kuakui, mereka berbakat semua. Aku pun bangga banget, UKM musik kampus kita bisa berkembang sebesar ini, berkat Luminaze. Tapi kamu enggak usah kenalan sama mereka secara personal, apalagi sampai punya nomer hapenya!"

"Emang kenapa?"

"Ya nanti mereka jadi naksir kamu. Gimana sih?!" gerutu Karel. "Enggak nyadar, kamu nih, secantik apa?"

Seperti biasa, Kayesha pura-pura mual. "Dih, lebay amat luuuuu!"

"Udah, buruan ini lanjutin revisiannya. Biar November bisa sempro, jadi bulan Desember bisa nonton Luminaze di Altura sebagai *reward*."

Kayesha meralat itu sambil mengerlingkan sebelah matanya, "Bukan cuma nonton, tapi ... foto bareng Rakian, terus minta tanda tangannya juga!"

Karel memutar bola matanya. "Ya ... ya ... terserah."

"Mumpung mereka baru terkenal di kalangan anak kampus, belum *go internasional*, aku harus memanfaatkan momen ini, buat ngajak foto dan minta tanda tangan sebanyak-banyaknya. Biar kalau mereka udah terkenal, aku bisa pamer ke semua orang kalau aku udah kenal mereka dari jaman masih jadi anak kosan."

"Ya ... ya ... ini buruan revisiannya selesaiin dulu." Karel mendengkus.

"Iya, demi Rakian, aku harus semangat revisian ya, Kak?"

"Terserahhh!" Karel memutar bola matanya, tapi setelah itu menarik tangan kanan Kayesha untuk dikecup punggung tangannya. "Sebelum tangan ini salaman sama Rakian, aku ciumin dulu nih!"

"Kasian ya, Rakian cuma boleh salaman sama aku?" balas Kayesha dengan tawa yang makin kencang.

"Iya, kannn! Percuma Rakian mau punya muka dan suara secakep apa pun, tetep rugi besar dia, enggak bisa punya kamu."

"Jiaaakkh!" Lagi-lagi Kayesha berusaha menyembunyikan semburat kemerahan di wajahnya, dengan terbahak-bahak.

Kalau setiap revisian seperti ini, Kayesha sih, yakin sekali bisa mendaftar seminar proposal minggu depan.

****

Mungkin yang udah ngikutin Instagramku sejak lama, udah enggak asing ya, sama nama Rakian Kalau belum follow Instagramku, bisa follow dari sekarang, karena aku bakal banyak ngespill karakter-karakter yang akan aku tulis di project berikutnyaa

Dan aku sempat bilang, kalau Kay sama Rakian itu seumuran. Tapi setelah aku selesaiin nulis outline-nya, enggak jadi dehhh. kayaknya lebih gemes bikin Rakian sebagai brondong WKWKWK.

Yang ngerasa hah-heh-hoh, enggak tahu Rakian siapa, santai aja best, nanti kita reveal pelan-pelan yaaahhh

Ngakak banget pada ngomen, "ini mereka putus di part berapa ya?" WKWKKWKW. Baru aja Karel nongol dikit, langsung disuruh putus aja Yang jelas gak ada perselingkuhan di siniii~

Tapi dari bab ini, kalian udah bisa melihat kebaikan Karel belum?

Apa tetep mau ngejodohin Kay sama si Dosen Darting itu?

Next part, siapin nyali dan Promagh, karena kita bakal bimbingan lagii

Bab 6: Semangat Sayang!

1. Tarik napas panjang ... hembuskan perlahan ....

2. Ulangi 3x.

3. Tekan vote⭐

4. Berjanjilah pada diri sendiri akan meramaikan setiap paragraf dengan komentar lucu.

Selamat membacaaa🔥🔥

****

Dari kejauhan, Kayesha bisa langsung menangkap keramaian di bagian *outdoor* kafe, yang berisikan teman-teman sekelompok bimbingannya. Mereka tampak ceria-ceria saja, menikmati berbagai macam camilan sambil menatap laptop masing-masing. Enggak terlihat ekspresi keberatan sama sekali.

Sangat berbeda dengan Kayesha yang setiap langkahnya mendekati meja itu terasa berat sekali.

Meski Kayesha sudah kembali optimis bisa sempro tepat waktu, tetap saja bimbingan malam ini terasa berat sekali. Seandainya dosen pembimbingan bukan Pak Reygan, malam ini Kayesha enggak perlu menenteng tas laptopnya seperti ini. Ia pasti sedang berdandan cantik di kosnya, siap menonton live music bersama Karel.

Membayangkan bisa berteriak sepuasnya meluapkan seluruh penat yang membuatnya stres di antara hingar bingar musik bersama Karel terasa sangat menyenangkan.

Lima belas menit lalu, Kayesha sempat goyah. Berniat batal ikut bimbingan, dan menghubungi Melita. "*Mel, alasan apa ya, yang bisa langsung diterima sama Pak Reygan, kalau enggak bisa ikut bimbingan?"*

"*Selama ini sih, Pak Reygan cuma menoleransi orang yang sakit. Tapi sakitnya ... harus beneran yang enggak bisa bangun dari kasur gitu, Kay. Kalau cuma meriyang, batuk pilek, enggak dianggap sakit."*

Setelanya Melita mengingatkan. "*Enggak usah aneh-aneh, Kay. Takutnya elo malah sakit beneran lho! Kalau ngaku-ngaku sakit, padahal enggak."*

Semua itu diperkuat oleh Karel yang terus menyemangatinya agar tetap datang bimbingan. Bahkan pria itu langsung menjemput Kayesha di kosnya, memastikan Kayesha datang ke kafe tempat bimbingan.

"Yang semangat dong, Sayang! Sebenarnya agak ngeselin ya, kalau aku nyemangatin kamu dengan iming-iming foto bareng Rakian bulan Desember nanti. Tapi kalau itu beneran bisa bikin kamu jadi makin semangat ... nggak papa deh!" Karel terkekeh, mengeluarkan candaan untuk memperbaiki *mood* Kayesha.

"Kalau kamu nonton live music dalam kondisi masih banyak tanggungan, rasanya jadi enggak leluasa, Sayang. Aku juga batal nonton kok malam ini. Habis ini aku langsung balik ke kosan, biar adil ya. Kamu enggak nonton, aku juga enggak nonton," tambah Karel sambil membantunya melepaskan seatbelt. "Nanti kalau udah selesai, kabarin ya? Biar aku jemput?"

Kayesha hanya mengangguk dengan bibir mengerucut. "Kamu skripsian juga dong! Biar kita lulusnya barengannn!"

Karel tertawa, lalu mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Iyaaa, aku bakal skripsian juga habis ini."

Begitu keluar dari mobil Karel, Kayesha enggak langsung masuk ke

kafe. Ia menunggu dan melambaikan tangan, sampai mobil Karel meninggalkan parkiran kafe.

Dan di sinilah Kayesha sekarang. Ikut bergabung dengan teman-temannya, tanpa semangat sedikit pun.

"Lemes amat sih, Kay? Beneran lagi mriyang apa gimana?" Melita menyambut kedatangan Kayesha dengan tawa geli.

Kayesha hanya menggeleng. Lantas mengedarkan pandangan pada sekitar.

"Mana? Belum dateng dia?" Kayesha memelankan suaranya, supaya cuma Melita dan Junian yang bisa mendengarnya.

"Udah di parkiran sejak lima belas menit lalu. Tadi waktu gue sampai, langsung ketemu beliau, baru turun dari mobil. Pas mau masuk bareng gue, malah tiba-tiba ada telepon. Terus nyuruh gue masuk duluan," jawab Junian sumringah.

Kayesha cuma manggut-manggut, lantas membuka laptopnya. Ia pun memindai barcode yang tertempel di meja untuk memesan.

Belum juga ia menentukan mau memesan apa, suara bariton dari balik punggungnya terdengar.

"Jangan di sini! Naik aja ke lantai dua. Saya enggak suka kena asap rokok!" tegas Pak Reygan sambil mengedarkan pandangan pada beberapa meja yang digabungkan jadi satu, berisikan semua anak bimbingannya. Lengkap, tanpa ada satu pun yang kurang.

"Okay, Pak." Melita yang menanggapi sembari merapikan barang-barangnya.

"Kalian udah pesan semua?" Pak Reygan berkacak pinggang, mengamati banyaknya camilan di tengah meja.

"Sudah, Pak."

"Kenapa enggak nunggu saya dulu?" gerutunya.

Kamila memberanikan diri berkelakar. "Emangnya kalau nungguin

Bapak, mau ditraktir gitu, Pak?"

"Menurut kalian, alasan saya ngajak bimbingan ke sini tuh apa, kalau bukan untuk itu? Kalian bisa makan sepuasnya sepanjang bimbingan. Jadi, setelah ini, jangan ada yang ngeluh bimbingan sama saya bikin GERD kambuh!"

Seketika Melita menyenggol Kayesha dengan pelototan penuh arti. Sedangkan Kayesha hanya membuang muka. Entah apa maksud ucapan Pak Reygan barusan, Kayesha serasa sedang disindir habis-habisan.

Masalahnya, pria itu tahu dari mana kalau Kayesha punya GERD dan mengeluhkan hal itu pada bimbingan sebelumnya?

"Santai, Pak. Kami baru pesan minum sama camilan yang murah-murah kok! Dengan senang hati, siap menghabiskan semua makanan yang Bapak traktir buat kami!" ujar Junian dengan tawa lebar, mencairkan suasana.

Pak Reygan berjalan lebih dulu menaiki anak tangga. "Pesan makanan yang *proper*. Jangan cuma camilan."

Teman-temannya langsung bersorak heboh, saling melemparkan tatapan penuh arti. Junian dan Kamila yang paling heboh, menambahkan satu lagi alasan kenapa ia sangat menyukai Pak Reygan.

Rupanya Pak Reygan sudah reservasi *meeting room* di lantai dua, yang berkapasitas lima belas orang. Sementara total jumlah mereka cuma dua belas orang termasuk Pak Reygan.

Melihat bagaimana gestur Pak Reygan yang begitu santai memasuki ruang *meeting* sambil menyapa beberapa pelayan yang dilewatinya, sepertinya pria itu sudah mengkhatamkan tempat ini. Mungkin ini bukan pertama kalinya Pak Reygan mengajak mahasiswanya bimbingan di sini.

"Oke, siapa dulu nih?" tanya Pak Reygan setelah menempati kursi di kepala meja, dan mengeluarkan Macbook-nya.

"Kayesha dulu, Pak!" Tanpa babibu, Junian langsung menunjuk

Kayesha.

Kayesha memelototi Junian, lalu buru-buru membantah. "Junian dulu aja, Pak!"

"Kenapa? Kamu belum selesai juga revisinya?" Pak Reygan melayangkan tatapan tajam pada Kayesha, dengan agak meremehkan. "Udah semingguan lebih, belum kelar juga?"

Jujur saja, Kayesha enggak habis pikir, kenapa Pak Reygan enggak bisa bicara dengannya tanpa nada tinggi? Kenapa tatapan dan ucapan pria itu selalu menusuk?

Tidak terima diremehkan sampai segitunya, Kayesha pun berpindah ke kursi paling dekat dengan Pak Reygan. "Udah selesai kok, Pak. Tapi—"

"Cepet kirim file-nya!"

Kayesha harus membeli stok kesabaran di mana lagi setelah ini?

Ia iri sekali melihat teman-temannya yang sekarang sedang berisik membicarakan mau pesan menu apa lagi. Sementara dirinya, harus menahan diri setidaknya sampai lima belas menit ke depan, sebelum pesan pesan makanan.

"Ini filenya sama aja kayak yang kemarin!"

Kayesha otomatis menatap laptopnya, mengecek kembali file yang baru saja dia kirimkan.

"Sebenernya udah selesai revisi beneran atau belum?" Nada suara Pak Reygan yang makin sengit, sukses membuat mood Kayesha hancur dalam sekejap.

"Sori, Pak. Saya salah kirim file," cicit Kayesha sambil buru-buru mengirimkan file yang baru.

Dalam hati, ia merutuki kebodohannya sendiri. Kenapa setiap kali berhadapan dengan Pak Reygan, ada saja hal bodoh yang cuma menambah panjang daftar penyebab nada Pak Reygan makin sinis menatapnya.

"Makanya kalau ngasih nama file tuh yang bener!" cibir Pak Reygan, sembari membuka file terbaru yang Kayesha kirimkan. "Masukin tanggal terbaru kamu revisi! Jangan cuma ditulis, Bab 1-3 terbaru, Bab 1-3 paling fix ... kayak gini!"

Apa yang bisa Kayesha lakukan selain mengangguk dan minta maaf?

Ia enggak mau bersitegang lebih lanjut di tengah suasana ceria di sekitarnya. Kepalanya terus mengingat banyak hal yang akan ia lakukan setelah seminar proposal. Jadi, ia harus memperluas kesabarannya. Anggap saja, pepatah bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian, itu benar adanya. Kayesha harus menelan semua kesinisan Pak Reygan, demi kelulusannya.

"Gimana mau cepet di-ACC, kalau kamu aja enggak niat revisinya kayak gini!"

Seketika keramaian di sekitarnya, langsung berhenti. Bukan cuma Kayesha yang kaget, tapi teman-teman sekelompok bimbingannya ikut menegang.

"Maaf, Pak, bukankah lebih bijak, kalau Bapak langsung kasih tahu di mana letak kesalahan saya, daripada langsung menghakimi saya seperti ini?" Sambil susah payah menenangkan deru napasnya yang berkejaran, Kayesha membalas ucapan Pak Reygan dengan setenang mungkin.

Pria itu terlihat enggak terima dengan kritik Kayesha. "Kamu cuma merevisi bagian yang saya tandai. Kalau enggak saya tandai, enggak diperbaiki gitu? Merasa itu sudah benar?"

Kayesha akui memang tadi malam enggak bisa sepenuhnya fokus. Jadi, ia hanya fokus pada tanda merah, tidak mengecek secara keseluruhan, saking tidak sabarnya ingin segera menutup laptop, sehingga bisa lanjut mengobrol dengan Karel.

"Coba semisal sampai akhir saya enggak mengoreksi bagian ini, kamu bakal mengumpulkan file-nya dalam keadaan seperti ini?"

Kayesha langsung menegakkan tubuh, mengingat kembali pesan Karel, agar tidak terlalu menganggap serius kalimat tajam Pak

Reygan. Ia berdeham sejenak sebelum bertanya, "Maaf, Pak, boleh diberitahu bagian mana aja yang kurang?"

"Ini lokasi penelitiannya di mana?" Pertanyaan itu meluncur dengan tatapan Pak Reygan yang masih fokus menatap laptopnya.

Kayesha susah payah menahan senyumnya, menyadari kalau semua hasil kerja kerasnya tadi malam terbayarkan. Tidak ada bagian yang dikritik lagi dari Bab 1-2. Dan sekarang, Pak Reygan sudah membaca sampai Bab 3. Jadi, revisinya enggak seburuk itu, kan?

"Di Gunungkidul, Pak."

"Ya Gunungkidul-nya itu di mana? Gunungkidul kan, luas? Alamatnya di mana?"

"Saya ... belum tahu, Pak," jawab Kayesha pelan.

"Rencana kamu gimana? Udah coba survey lokasi belum?"

"Kebetulan lokasi KKN saya besok Januari di Gunungkidul, Pak. Jadi, saya berencana mencari lahan untuk penelitiannya di sekitar tempat KKN. Kalau memungkinkan, saya akan melakukan penelitiannya selama KKN."

Pak Reygan manggut-manggut. "Kalau gitu, masukkan nama desa dan kecamatannya di bagian yang saya tandai. Jangan cuma ditulis Gunungkidul gitu aja."

"Baik, Pak."

"Ini di poin yang saya tandai, tambahkan faktor abiotik juga. Sebutkan apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman."

"Okay, Pak."

"Di parameter percobaannya, tambahkan pengukuran kandungan klorofil juga."

Kayesha mengangkat pandangannya, dengan kening berkerut-kerut. "Lho? Kandungan klorofilnya juga diukur, Pak? Tapi judul saya kan, cuma mencari kandungan Flavonoid dan Fenoliknya aja, Pak. Sama

mengukur aktivitas antioksidannya."

"Klorofil itu letaknya di mana?"

"Di daun, Pak."

"Fungsinya apa?"

Pertanyaan yang begitu dadakan, membuat Kayesha jadi gugup. Emosi yang sedari tadi menguasai pikirannya, membuat ia kesulitan berpikir. "Untuk fotosintesis, Pak."

"Proses fotosintesis itu gimana?"

Kayesha serasa ingin menangis. Tiba-tiba otaknya blank. Ia sama sekali enggak bisa mencari jawaban di antara lipatan memorinya. Rasanya ia sangat tolol, karena pertanyaan sesepele itu tidak mampu ia jawab dengan baik.

"Hmm ... fotosintesis itu prosesnya mengubah air dan karbondioksida menjadi oksigen dan glukosa, Pak."

Tanpa disangka, Pak Reygan menggebrak meja. Memang enggak terlalu keras, tapi cukup untuk menarik perhatian semua orang agar memperhatikannya.

"Ini beneran jawaban mahasiswi semester 7? Bukan anak SD?" Nada suara Pak Reygan makin sengit. Lantas ia mengedarkan pandangan ke seluruh mahasiswa bimbingannya. "Siapa yang bisa menjelaskan pada saya proses fotosintesis secara lengkap? Bukan cuma air dan karbondioksida yang berubah menjadi oksigen dan glukosa. Itu materinya anak SD!"

Kayesha hanya bisa menundukkan kepalanya. Berusaha menahan air matanya agar tidak berjatuhan. Dia tahu proses fotosistesis itu panjang sekali. Itu sudah diajarkan sejak semester satu. Namun, nada suara Pak Reygan yang begitu sinis, membuat Kayesha kesulitan mengingatnya. Ia benci dengan cara Pak Reygan menyudutkannya di depan semua orang. Seakan-akan dia orang paling bodoh di sini.

Sayangnya, Kayesha enggak bisa melakukan apa-apa lagi. Ia pasrah saja, membiarkan orang lain yang menjawabnya. Anggap saja, ia

sedang memberikan kesempatan bagi teman bimbingannya untuk mencari muka di depan Pak Reygan.

"Dimulai dengan reaksi terang dan reaksi gelap itu bukan sih, Pak?" Kamila yang menyahut.

"Iya. Jelasin, Mil!" pinta Pak Reygan dengan juteknya. Lalu pria itu menjentikkan jarinya di depan wajah Kayesha. "Jangan malah ngelamun! Dengerin baik-baik penjelasan Kamila."

Kayesha enggak menyahut. Berhasil menahan diri biar enggak menangis saja sudah bagus. Ia pun mengalihkan tatapannya pada Kamila yang sedang menjelaskan.

Sementara itu Melita yang duduk di sebelahnya berbisik, "Nggak papa, Kay. Gue juga enggak hafal kok!"

Kayesha hanya menepuk paha Melita sekilas, berterima kasih atas usahanya menghiburnya, meski itu enggak berarti banyak. Karena kekesalannya sudah berada di ubun-ubun.

"Reaksi terang itu mengubah cahaya menjadi ATP, NADPH dan O2. Dimulai dari penyerapan cahaya oleh pigmen kloroplas. Kemudian dilanjutkan oleh fotolisis air dan transpor elektron. H2O dipecah, menjadi O2 dan H. O2 dilepaskan ke udara, sedangkan H digunakan untuk sintesis ATP. Setelah itu ATP dan NADPH digunakan untuk reaksi gelap atau Siklus Calvin. Proses ini bertujuan mengubah CO2 menjadi glukosa, yang dibantu oleh ATP dan NADPH."

"Persamaan siklus Calvin-nya gimana?" tanya Pak Reygan dengan ekspresi datar, tampak tidak puas dengan jawaban Kamila.

Bola mata Kayesha terbelalak. Sama sekali enggak mengerti dengan sikap Pak Reygan yang ... kenapa semenyebalkan itu?

Padahal jawaban Kamila itu sudah cukup lengkap. Tapi enggak ada apresiasinya sama sekali, dan malah menyudutkan Kamila dengan pertanyaan yang lebih rumit?

"Hmm ... persamaan siklus Calvinnya ... saya enggak hafal, Pak. Tapi intinya pembentukan glukosa itu melalui proses fiksasi karbon, reduksi dan ... regenerasi," jawab Kamila yang tampak gugup, karena

jawabannya enggak memuaskan Pak Reygan.

Pria itu manggut-manggut. "Yaa ... boleh lah, lumayan." Lalu menunjuk Kayesha lagi dengan tampang menyebalkannya. "Udah ngerti kamu?"

'*Lumayan, katanya?'*

Kalau Kayesha jadi Kamila sih, bakal langsung protes besar-besaran, karena jawabannya yang sepanjang itu, cuma dinilai lumayan.

Namun, berhubung situasinya saat ini sudah terpojok, Kayesha enggak mau membuat Pak Reygan memiliki celah lain untuk semakin memojokkannya. Jadi, ia pun mengangguk. "Sudah, Pak."

"Proses fotosintesis bisa berjalan dengan baik kalau kandungan klorofil pada tanaman jumlahnya mencukupi. Kalau daunnya kecil-kecil dan menguning, kira-kira jumlah klorofilnya banyak nggak? Bisa mencukupi kebutuhan tanaman jahemu nggak? Terus kalau kebutuhannya enggak tercukupi, pertumbuhannya gimana? Bisa menghasilkan antioksidan sebanyak yang kamu butuhkan nggak?"

Tanpa menatap ke arah Pak Reygan, Kayesha langsung mengetik di laptopnya, menambahkan catatan yang harus ia tambahkan.

"Jadi, meskipun di judul kamu enggak tertulis mau mencari kandungan klorofil, bukan berarti kamu enggak perlu mengukur itu. Apalagi penelitian kamu ini berkaitan dengan respon pertumbuhan tanaman terhadap situasi tertentu. Jadi, hasil pengukuran kadar klorofil ini sangat penting. Coba kamu tanya teman-teman yang lain. Mereka semua mencantumkan hasil pengukuran kadar klorofil, meski itu bukan tujuan utama penelitian mereka."

Kepala Kayesha hanya mengangguk sekali, malas menjawabnya dengan kata-kata.

"Makanya kalau skripsi tuh dikerjain sendiri!" cibir Pak Reygan.

Kayesha langsung menoleh tidak terima. "Saya harus menegaskan berapa kali, kalau saya enggak joki, Pak? Itu semuanya saya kerjakan sendiri."

"Enggak joki, tapi dikerjain pacarmu?"

Bola mata Kayesha makin terbelalak. "Enggak lah, Pak! Ngapain juga saya—"

"Di sini ada buktinya." Suara Pak Reygan sedikit merendah. Dagunya menunjuk laptopnya dengan raut datar khasnya.

Satu alis Kayesha terangkat. Bingung dengan maksud Pak Reygan. Ia pun mengulir layar laptopnya, mencari kata 'di sini' yang dimaksud.

Hingga Kayesha baru sadar kalau di paragraf terakhir skripsinya, terdapat sebuah komentar yang belum ia lihat sebelumnya.

"*Kepada Bapak Reygan yang terhormat, jangan galak-galak sama pacar saya ya, Pak. Kayesha harus diperlakukan dengan lembut, karena dia punya GERD kronis, Pak. -Karel Januardi."*

Lalu di paragraf berikutnya, terdapat komentar lain. "*Semangat, Sayang. Kamu pasti bisa sempro bulan November!* I love you."

Setelah merevisi Bab 3-nya tadi malam, Kayesha memang meminta Karel membantunya mengecek typo sekali lagi. Karena matanya sudah sangat pedas. Alhasil, ia menumpukan kepalanya di meja sambil memejam, membiarkan Karel membantunya merapikan sitasi, daftar pustaka, dan typo.

Itu sudah menjadi rutinitas mereka, saling bertukar jasa edit skripsi atau tugas satu sama lain. Karena Kayesha merasa, orang lain akan lebih teliti mengeceknya, ketimbang dirinya sendiri.

Dan Kayesha percaya-percaya saja pada Karel, tidak sempat mengecek lagi. Hingga file itu sampai di tangan Pak Reygan. Ia sama sekali enggak menduga Karel bakal menuliskan komentar tersebut.

Melita yang juga penasaran, langsung menarik laptop Kayesha. Ia pun berbaik hati membacakannya keras-keras, memberi makan rasa penasaran teman-temannya.

Seketika semua ketegangan yang memenuhi ruang meeting, mencair menjadi sorakan cie-cie penuh gelak tawa.

"Bilangin ke pacarmu, seharusnya pesan itu ditulis di awal."

"Emangnya kalau pesan itu ditulis di awal, Bapak bisa bersikap lebih ramah dan enggak memojokkan saya seperti tadi?"

Namun, Pak Reygan mengangkat bahunya acuh. "Tergantung gimana isi skripsi kamu. Kalau isinya berantakan dan enggak lengkap kayak gitu ya, saya refleks ngatain."

****

REFLEKS?????

Ada yaa, orang refleksnya ngerusak mental orang? 😞😞

just in case ada yang kepo sama persamaan Siklus Calvin, di mana semua anak bimbingan PaRe gak ada yang hafal:

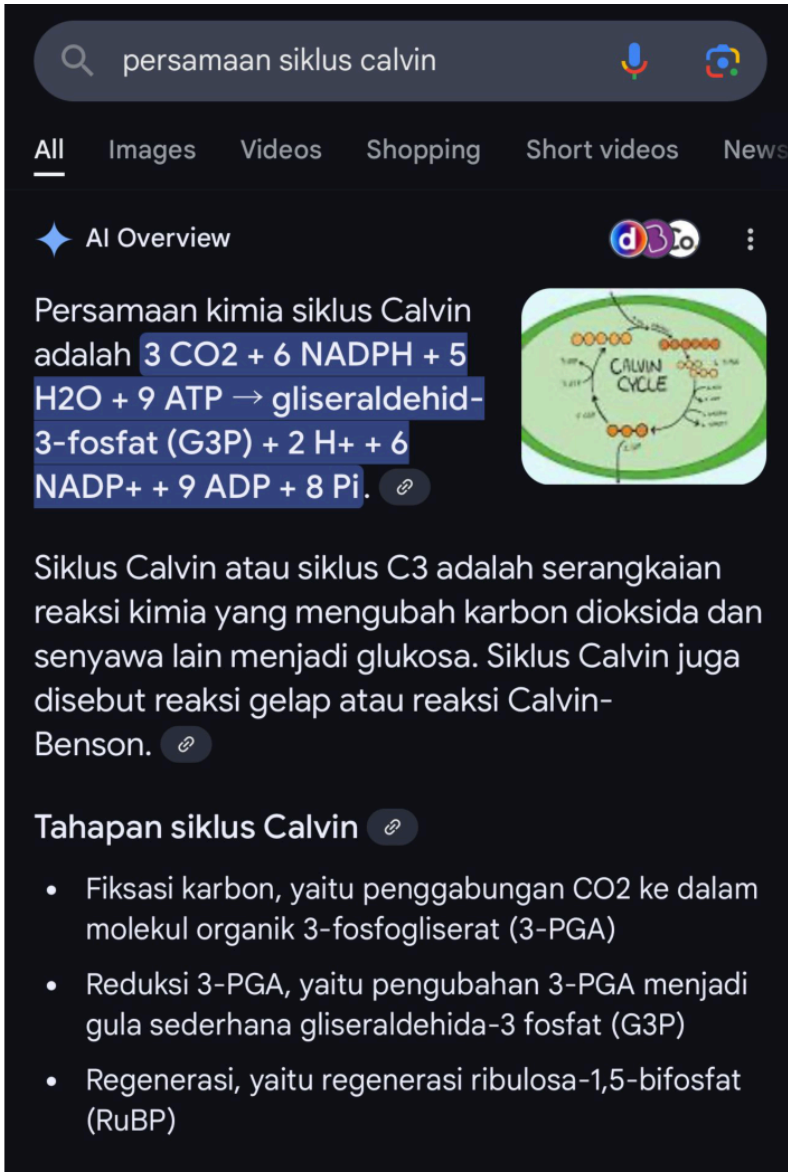

Orang gila mana yang bisa hafal persamaan yang njlimet kayak gitu🤦🤦🤦🤦🤦

Dan yap, orang gilanya adalah Pak Reygan🤦

Follow Instagram liaraudrina for more contents! Aku bakal lebih banyak bikin curhatan Kayesha di Instagram, kayak gini contohnya:

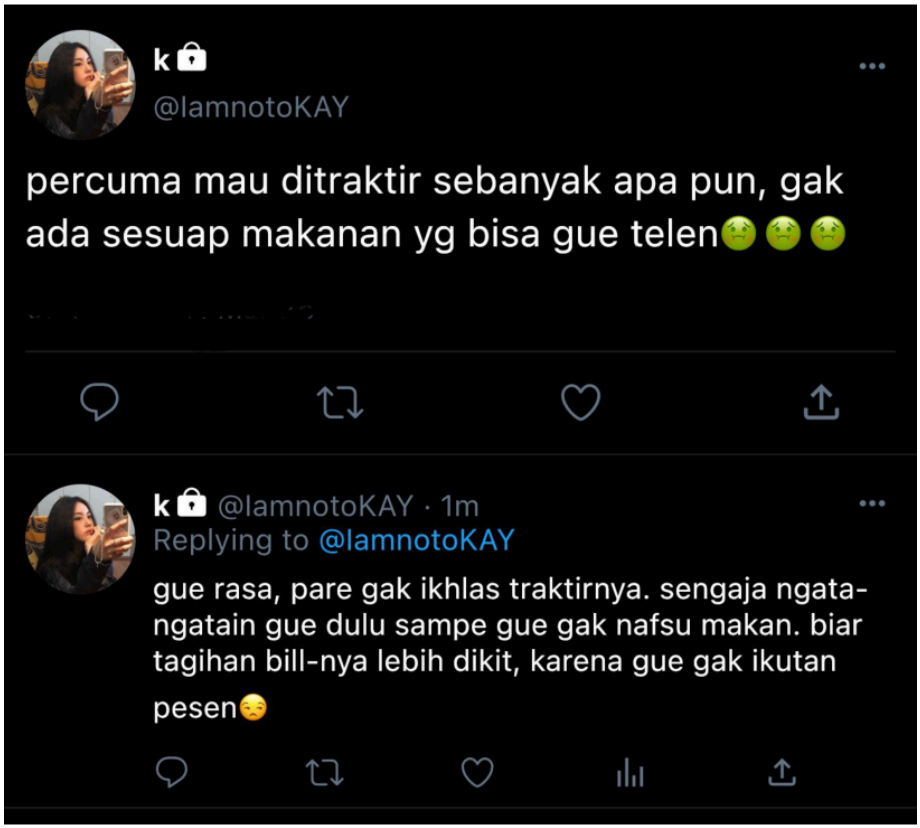

Bab 7: You Attract What You Fear

Nih, ada 4000 kata, minimal sih, 400 komen lah yaaa

****

Afra: Pada lagi di mana guys?

Afra: Maksi bareng yuk

Afra: Ada yang mau traktir nihh

Lenora: Gue lagi di lab nih, habis bimbingan

Lenora: Siapa yang mau traktir?

Lenora: Elo, @Kayesha?

Kayesha: Bukaaann

Kayesha: Gue mencium bau-bau ada yang habis di-ACC

Kayesha: @Karua

Afra: BENER WKWKW

Afra: Pecah telor grup ini, si Wawa yang ACC duluannnn

Lenora: gak kaget sih, tapi congrats ya, Waaa!

Lenora: Bau-baunya sih, habis ini si @Kayesha yang nyusul sempro kedua

Kayesha: Kagaak

Kayesha: Gue masih lama

Kayesha: Lo duluan pasti

Karua: Bukannya semingguan ini lo ngebut banget ya, Kay?

Karua: PaRe available banget ya, kayaknya? Rajin banget ngajak bimbingan

Kayesha: Progres skripsi gue emang cepet banget semingguan ini

Kayesha: Tapi lo semua enggak nanyain keadaan mental gue sekarang gimana?

Afra: Beneran udah kelar sampai Bab 3, Kay?

Lenora: Kemarin gue dateng ke sempro-nya Amanda, gue papasan sama PaRe di depan ruang sidang, buset dah, auranyaaa

Lenora: Perasaan pas semester 5, auranya PaRe enggak segitunya deh

Lenora: Sekarang tuh kayak ... lebih matang gitu yaahh

Kayesha: Udah jadi pakar aura ya lo sekarang?

Afra: Gue sih, udah notice sejak lama ya, kalau PaRe cakep

Afra: Udah khatam juga dengerin Amanda, Junian and the gank ngomongin PaRe

Afra: Elo doang, Kay, yang ngomongin PaRe dengan muka pucet setengah depresi

Lenora: Iya, yang lainnya mah, sambil berbinar-binar

Kayesha: Intinya, ini sekarang jadinya maksi di mana?

Karua: Pada mau di mana?

Lenora: Ayam Sarjana aja yaaa? Yang deket kampus

Lenora: Biar gue tinggal jalan

Lenora: Jam 2 gue masih harus ke kampus lagi

Karua: Okaay!

Tidak butuh lama bagi Kayesha untuk tiba di tempat makan yang dimaksud. Lokasi kosnya yang enggak jauh dari kampus, hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk sampai.

Hari ini Kayesha tidak ada agenda. Sedari pagi cuma rebahan sambil menonton serial Netflix. Bahkan ia belum sempat sarapan. Cuma mengisi perutnya dengan sebuah susu kotak dan camilan ringan. Ia juga enggak punya ide mau order apa untuk makan siang. Syukurlah temannya mengajak berkumpul. Jadi, ia enggak perlu susah-susah berpikir harus makan apa.

Setibanya di sana, Lenora dan Karua sudah sampai duluan.

Baru saja Kayesha duduk, Karua langsung memekik heboh menatap ponsel. "HAH?! MASA TANGGAL SEMPRO GUE LANGSUNG KELUAR! INI SERIUS NGGAK SIH?"

Seketika Lenora merebut ponsel Karua, untuk mengecek kebenarannya.

"Padahal gue baru daftar kemarin sore loh! Kok bisa langsung keluar jadwalnya hari ini sih?" Karua mengerjapkan mata berulang kali.

"Tanggal berapa?" tanya Kayesha.

"Besok Senin."

"Wow. Bahkan enggak ada seminggu dari sekarang ya?" Kini Kayesha mengerti kenapa Karua sampai seheboh itu.

"Iya, lima hari lagi."

Lenora mengembalikan ponsel Karua, dengan decakan kagum. "Wah, gila sih, cepet banget!"

"Emang Melita sama Amanda juga gini, Kay? Jadwalnya keluar secepat ini?" tanya Karua yang mulai mencoba menerima kenyataan.

"Setahu gue sih, jadwal sempronya Melita keluar dua hari setelah daftar. Kalau Amanda, keluarnya agak lama sih. Kayak ... semingguan gitu, baru keluar," jawab Kayesha tenang. "Sebenernya itu enggak bisa dijadiin patokan. Kan, jadwalnya tergantung sama waktu kosong dosen penguji sama dosen pembimbingnya. Kalau dosennya banyak waktu lowong, ya lebih cepet keluar."

Karua masih menganga tidak percaya. "Kalau tahu jadwalnya keluar secepet ini, gue enggak mau langsung daftar!"

Kayesha menepuk punggung Karua dengan penuh simpati. "Iya, sih. Setidaknya ambil jeda dulu beberapa hari gitu, ya. Buat rebahan, dan main ke mana dulu kek. Enggak langsung was-wes-wos gini."

Bukannya mengangguk setuju, Karua malah melontarkan tatapan heran ke arah Kayesha. Yang membuat gadis itu mengerjap lambat. "Kenapa sih?"

Karua menggeleng. "Gue enggak nyangka, kalimat itu barusan keluar dari mulut lo."

"Emang kenapa?" Kayesha masih mengernyit, tidak mengerti.

Lenora terkekeh. "Kok sekarang lo jadi klemar-klemer gini sih, Kay? PaRe mengubah hidup lo sejauh ini ya, ternyata? Ke mana Kayesha yang penuh ambisi dan selalu semangat buat lulus secepatnya itu?"

Tatapan Karua makin prihatin. "Lo enggak inget, lo sempat bikin *timetable* lengkap banget, yang isinya to do list apa aja yang harus lo lakuin tiap minggunya sampai satu semester ke depan? Bahkan di target lo itu, akhir Oktober udah sempro. Terus akhir Desember selesai penelitian. Jadi, bulan Februari, begitu selesai KKN, mau langsung daftar semhas. Itu target yang menurut gue enggak masuk akal banget, tapi lo bersikeras jabarin ke gue, kalau itu make sense dan sangat mudah diwujudkan, seandainya dosbing lo bukan Bu Desy."

"Bahkan lo juga ikut ngomporin kita supaya penelitian sebelum KKN,

biar pas kelar KKN bisa langsung ngerjain Bab 4 dan Bab 5, terus langsung daftar sidang. Jujur aja ... dulu tuh, gue sempat sebel banget sama mulut lo, yang suka asal ngomong, seakan-akan semua itu bisa dilakukan dengan mudah, tanpa bikin depresi," tambah Lenora makin bersungut-sungut.

"Dan sekarang, lo malah ... nyuruh gue ambil jeda dulu?" sahut Karua dengan gelengan tidak percaya.

Kayesha pun meringis. Ia bahkan merasa kalau Lenora dan Karua baru saja mendeskripsikan orang lain, saking berubahnya *mindset* Kayesha sekarang. Wajar kalau mereka seheran ini, karena Kayesha sendiri juga hampir tidak mengenali dirinya saat ini.

"Ya ... anggap aja, kenyataan memang enggak semudah rencana kita." Kayesha menyunggingkan senyum getir. "Makin hari, gue jadi mempertanyakan kapasitas diri gue. Kayak ... gue beneran merasa tolol banget gitu."

Seketika Lenora dan Karua mendekatkan tubuhnya pada Kayesha, terkejut dengan apa yang baru saja mereka dengar.

"Ehhh, kenapa, Kaaay? PaRe beneran seburuk itu?"

Kayesha pun memberikan kesempatan pada teman-temannya untuk pesan makanan dulu, sebelum menceritakan secara singkat apa yang terjadi pada bimbingan hari Jum'at lalu. Ternyata Afra sudah mengirim pesan pada Karua, kalau dia datang agak telat, dan minta dipesankan lebih dulu.

Setelah memastikan pesanan mereka tercatat, barulah Kayesha berdeham, untuk mulai bercerita. "Waktu lepas dari Bu Desy, gue udah susah payah balikin *mood*, biar semangat skripsian lagi. Tapi ternyata gue emang enggak cocok sama gaya ngajarnya PaRe deh! Setiap habis bimbingan, gue berasa kayak ... nyawa gue habis disedot dari ubun-ubun. Terus separuh kewarasan gue hilang. Beneran draining energy banget, dengerin bacotannya."

"Setiap mau bimbingan lagi, gue kayak harus bertapa dulu buat ngumpulin niat dan semangat lagi dari awal. Eh, begitu sampai tempat bimbingan, langsung dikata-katain lagi. Capek banget gue!

Rasanya semua usaha gue buat memperbaiki semuanya, jadi sia-sia." Nada suara Kayesha makin frustasi, bersamaan dengan helaan napasnya yang begitu berat.

"Ini tuh bukan cuma sebatas, '*jangan dengerin omongan pedes dia, telen aja semuanya, dia orangnya emang gitu*.' Enggak sesederhana itu. Omongan dia nih, bukan cuma pedes, tapi juga ... merendahkan gue banget. Emangnya enggak bisa ya, ngasih taunya pelan-pelan aja? Kesannya kayak gue nih, beneran setolol itu, sampai dia harus ngasih tau gue dengan bentak-bentak gitu."

Karua enggak terima. "Kalau elo setolol itu, mana mungkin bisa dapet IP 4.00 di tiga semester awal sih, Kay? Dan mulai semester 4 sampai semester 6 kemarin, IP semester lo selalu di atas 3,70 lho, Kay! Nilai lo hampir selalu lebih unggul dari kita. Afra doang sih, yang bisa ngalahin lo."

"Bentar deh, Kay, tapi gue beneran penasaran," sanggah Lenora. "PaRe kayak begitu ke elo doang?"

Kayesha menggeleng. "Ya enggak sih, tapi tetep aja, gue yang paling banyak dibentak-bentak. Dan yang bikin makin sedih, gue enggak cuma dikata-katain sama PaRe, tapi juga dapet tatapan kasihan dari semua temen bimbingan gue. Gue benci banget dikasihani. Kesannya kayak mereka kasihan sama gue, karena gue tolol gitu? Tiap habis bimbingan, gue suka ngelamun cukup lama di trotoar ... do I really deserve this?"

"Bisa aja, pas awal-awal mereka bimbingan juga digituin, Kay. Sekarang mereka enggak terlalu banyak diomelin ya, karena udah berbenah dan udah terbiasa sama ritme PaRe. Kan ibaratnya elo masih anak baru ya? Jadi, masih perlu beradaptasi."

"Iya, sih ... tapi tetep aja." Kayesha menimbang sejenak, mau menceritakannya atau tidak. "Masalahnya tuh ... gimana ya? Kalian udah gue ceritain kan, sedrama apa awal mula gue pindah ke PaRe? Dia sok-sokan mau nolongin gue, yang waktu itu nangis-nangis di depan BuDes, kepengen lulus tepat waktu, biar bisa cumlaude."

Kayesha mengambil jeda sejenak, sebelum meneruskan lagi. "Gue sempat—sedikit—berharap ke PaRe beneran bakal bantuin gue untuk

mencapai itu. Maksud gue ya, bantuin yang tulus gitu loh. Soalnya Melita bilang, PaRe ini suka sama mahasiswa yang semangat dan mau belajar. Tapi kenyataannya, kelakuan dia makin hari makin nyebelin. Hawanya suka nyari-nyari kesalahan gue mulu."

Tatapan Kayesha makin sendu. "Terus nadanya kan jutek banget, rasanya kayak lagi direndahin habis-habisan. Seolah-olah keinginan gue buat lulus tepat waktu ini enggak masuk akal, karena skripsi gue beneran seberantakan itu, karena gue emang setolol itu."

Karua manggut-manggut. "Semisal dari awal PaRe enggak tahu ambisi lo itu, mungkin lo bisa aja nyuekin kejulidannya, ya? Tapi karena dia tahu ambisi lo itu, kesannya jadi kayak merendahkan ambisi lo itu?"

Kesimpulan itu membuat Lenora yang sejak tadi diam saja langsung menyahut, "Ooo ... *I see* .... Ibaratnya kayak, PaRe nih, bukan cuma ngoreksi kesalahan lo di skripsi, tapi juga sambil menyerang secara pribadi gitu?"

Cerita Kayesha makin berapi-api, ketika teman-temannya mulai memahami bagaimana perasaannya dan memberikan validasi. "Emangnya kalian hafal proses fotosintesis sampai sedetail itu? Hafal persamaan siklus Calvin nggak?"

"Persamaan siklus Calvin apaan deh?" Karua mengernyit, seakan itu adalah sesuatu yang baru pertama kali ia dengar seumur hidupnya.

Lenora tampak berpikir keras. "Yang CO2 ditambah ATP sama apa, terus jadinya apa, gitu nggak sih, Kay?"

Kayesha mengangguk. "Itu persamaannya panjang banget loh!"

"Iya, gue samar-samar inget, dulu pas semester satu BuDes sempet ngajarin. Cuman emang enggak pernah gue hafalin sih," ujar Lenora. "Dan gue yakin, kalau mau survey nih ya, di antara temen kita sekelas yang jumlahnya 45 orang itu, gue rasa yang hafal selengkap itu cuma 1%."

"Dan Kamila hafal, karena dia udah ngehafalin itu duluan. Soalnya di skripsinya ada bahas itu juga. Seandainya dia enggak niat hafalin

dulu, gue yakin itu satu kelompok enggak ada yang bisa jawab," tukas Kayesha, penuh dendam. "Dan PaRe natap gue dengan merendahkan banget. Kayak ... gue nih, satu-satunya orang paling tolol di sana."

Sebelum Karua dan Lenora menyahut, obrolan mereka terjeda oleh kedatangan Afra. Gadis itu terngah-engah, dan langsung menempati kursi di seberang Kayesha.

"Kenapa? Kok kelihatan pada suntuk gini sih? Bukannya ini lagi ngerayain lo yang baru aja di ACC, Wa? Gimana nih, kira-kira kapan bakal keluar jadwalnya?" Afra menatap temannya satu per satu, dengan kernyitan di dahinya.

Saat itulah Kayesha baru sadar, kalau enggak seharusnya ia menceritakan tentang *struggle*-nya di situasi ini. "Ehhh, sori ya, Waa! Harusnya gue enggak cerita sekarang, di saat lo lagi seneng-senengnya habis di-ACC."

Karua mengibaskan tangannya enteng, lantas menepuk-nepuk bahu Kayesha lagi. "Nggak papa, Kay. Santai aja dehh! Gue malah seneng, akhirnya setelah tiga mingguan lo ngilang, bisa cerita-cerita lagi sama kita."

Afra melemparkan tatapan penuh kode pada Lenora, agar menjelaskan.

"Ini ... Kay lagi *down* banget, gara-gara habis dikatain sama PaRe."

Kayesha menatap Afra sedikit khawatir. Ia sudah membayangkan Afra bakal ikut menyalahkannya juga, mengingat sejak awal gadis itu sangat pro terhadap Pak Reygan.

Namun, rupanya dugaan Kayesha meleset. Afra turut simpati menatapnya. "Mungkin lo emang butuh jeda sebentar, Kay. Selama ini lo ambis banget kan, segala-galanya harus *perfect*. Dan sekarang ... wajar sih, kalau lo burnout gini."

Lenora mengangguk setuju. "Mau ikutan gue nggak, Kay, besok Sabtu?"

"Ke mana?"

"*Healing*." Lenora menyengir. "Ke Merapi."

Karua mencibir. "Itu sih, namanya bukan healing. Tapi nemenin elo *survey* lokasi penelitian, kan?"

Kekehan Lenora berubah menjadi tawa ringan. "Ya, kan, bisa sekalian, Kay. Ini tuh cuma mau survey sekalian ngurus surat izin gitu. Lo bisa ngadem aja, sambil cari pisang goreng ataua apa gitu, Kay. Lumayan tuh, lihat ijo-ijo bisa bikin mata lo seger."

Afra menggeleng. "Jangan, Kay! Enggak seru! Lebih seru ikutan gue sama Karua ke Sungai Code!"

Karua menambahkan dengan antusias. "Iya, Kay! Lebih seru mancing tahu! Beneran bisa melepas stres itu! Udah banyak penelitian membuktikan!"

Alih-alih merasa terhibur dengan usaha teman-temannya melemparkan candaan, Kayesha malah terlihat makin miris. "Kalian berdua juga udah tinggal dikit lagi ACC, ya? Makanya udah mulai survey lokasi penelitian?"

Karua pun menjelaskan. "Gue tuh, dijadiin tumbal sama temen-temen gue, Kay. Sebenernya gue enggak kepengen secepat ini sempronya. Tapi Bu Kenny ngejar-ngejar terus. Enggak mau kalah sama anaknya PaRe yang udah 3 orang daftar sempro. Dan kemungkinan minggu depan bakal ada lebih banyak lagi. Akhirnya kami main UNO. Yang kalah, harus daftar sempro pertama, enggak mau tahu gimana caranya."

"Tapi gue yakin tanpa harus taruhan, lo pasti tetep bisa selesai secepat itu sih, Wa!" gumam Kayesha dengan senyum tulus.

Karua enggak menanggapi pujian tersebut, malah terlihat makin enggak enak hati.

Pandangan Kayesha berpindah pada Lenora dan Afra. "By the way, kalian berdua kalau emang udah di-ACC, langsung daftar sempro aja! Enggak usah nungguin gue deh! Santai aja! Gue malah bakal sedih banget, kalau kalian sengaja nunda sempro, karena enggak enak sama gue."

Kedatangan pelayan yang membawakan makanan pesanan mereka, sama sekali enggak disambut oleh antusias. Ketiganya masih memasang tampang sendu, yang membuat Kayesha jadi makin enggak enak hati, karena sudah merusak suasana.

"Yang gue rasain sekarang nih, bukan cuma karena gue sakit hati dikatain PaRe. Tapi ... gara-gara itu, gue jadi baru sadar, kalau semua yang ada di pikiran gue ini salah besar. Dari dulu, bahkan sejak SMA, gue enggak pernah punya ketakutan sama apa pun. Gue bisa masuk kampus ini jalur nilai rapot. Enggak perlu susah-susah ujian tertulis, bisa langsung keterima. Sejak semester satu sampai semester enam kemarin, gue juga enjoy banget sama semua matakuliah. Bahkan matakuliah Metodologi Penelitian yang dibenci semua orang, atau Biomolekular yang bikin kalian semua stres waktu ngerjain tugasnya, enggak pernah bikin gue merasa terbebani. Gue selalu percaya diri, semuanya bisa gue kerjain dengan baik."

Kayesha mengambil jeda sejenak, sebelum meneruskan. "Termasuk skripsi. Setelah ikutan PKM, gue terbiasa baca jurnal, dan menganggap skripsi tuh ... enggak serumit yang orang-orang khawatirkan. Gue beneran sepercaya diri itu. Tapi ternyata ... sekarang gue dihadapkan banyak kenyataan yang menyangkal pemikiran gue itu. Dimulai dari BuDes yang bikin gue sadar bahwa gue enggak bisa mengendalikan segala hal."

"Sekarang gue jadi agak malu juga, kok bisa ya, gue sepercaya diri itu, menganggap hidup ini semudah dan semulus itu? Gue rasa, ini cobaan buat gue, atas kesombongan gue itu. Jadinya, ya ... udah. Mau nggak mau, harus gue jalani, kan? Mungkin ini saatnya gue belajar buat legowo." Sedikit-sedikit perasaannya menjadi lega, karena bisa mengungkapkan semuanya pada teman-temannya, setelah berhari-hari menghabiskan waktu mengurung diri di kamar kosnya. "Mungkin gue emang harus ambil jeda sejenak. Ini tuh masalahnya bukan cuma antara gue dan PaRe, tapi juga dengan diri gue sendiri. Ya, anggap aja salah satu proses pendewasaan diri ya!"

Afra mengangguk. "Hidup memang enggak semudah itu, tapi enggak sesulit itu juga, Kay. Emang bener, lo harus ambil jeda. Tapi ya ... jedanya jangan kelamaan juga. Maksud gue, lo harus tetap bikin planning, ambil jeda berapa hari, terus lanjutin lagi. Jangan terlena sama kata jeda yang lo pakai, terus nanti enggak sadar, udah setahun

lebih, enggak maju-maju."

Kayesha mengangguk. Paham sekali dengan arah ucapan Afra tertuju ke mana. Apalagi setelah itu Lenora menambahkan. "Lo ambil jeda dulu, seminggu. Gue temenin deh, mau *healing* ke mana. Kalau enggak mau ke Merapi, mau ke mana aja, gue jabanin. Mumpung gue belum daftar sempro kan, ini. Tapi lo janji sama gue buat enggak nyerah ya, Kay? Jangan sampai berhenti. Masih ada banyak waktu buat lo mengusahakan semuanya kok. Kita pasti bisa lulus bareng!"

"Iya, Kay. Gue udah ngesave banyak konten-konten yang bisa kita remake pas wisuda. Lo harus join pokoknya! Awas aja, kalau lo nyerah, terus jadi enggak lulus-lulus juga kayak pacar lo itu," ancam Karua dengan penuh peringatan.

"Iyaaa, iyaaa! Lagian pacar gue juga udah janji sama gue bakal lulus tahun ini kok. Jadi bisa wisuda bareng!" sahut Kayesha enteng.

"Bagus deh, kalau dia mulai sadar, sama tanggung jawabnya," cibir Afra dengan nada dingin khasnya.

"Gitu-gitu dia baik banget tauu! Dari kemarin bantuin gue revisian, dan semangatin gue terus. Kalau enggak ada dia, mungkin sekarang gue masih terkapar di kosan dengan GERD yang makin parah!" tukas Kayesha. Entah sudah berapa ribu kali ia memuji-muji Karel di depan ketiga sohibnya ini, tapi ekspresi mereka sama sekali enggak menampakkan ketertarikan.

Alhasil, Kayesha pun mengalihkan topik, supaya suasana lebih menyenangkan. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, memelankan suara. "*By the way,* cowok gue bilang, dia dapet info A1, kalau Luminaze mau debut."

Bola mata Karua terbelalak. "HAH? DEBUT?"

Kayesha langsung mencubit lengan Karua dengan pelototan tajam. "Jangan kenceng-kenceng woyy!"

"Ini seriusan enggak sih, Kay? Cowok lo tahu dari mana?" Gantian Lenora yang bertanya.

"Biasalah, dia kan kenalannya di mana-mana. Katanya Luminaze

bakal ngeluarin single perdana. Udah tanda tangan kontrak sama manajemen gitu. Gue kurang tahu detailnya sih. Tapi yang jelas, promosi *single* mereka ini dimulai dengan konser gitu. Di JEC."

"Wow!" Karua tampak kehilangan kata-kata. "Ini beneran valid? Cowok lo bisa dapetin tiket buat kita juga nggak?"

Kayesha langsung berdecak. "Giliran gini aja, lo baru mau menganggap keberadaan cowok gue. Perasaan biasanya, lo nunggu-nunggu kapan gue putus!"

Cengiran Karua makin lebar. Ia memeluk Kayesha lagi, berusaha membujuk. "Yah ... semua orang kan, berhak berubah pikiran, Kaaay!"

"Halah, ini mah, bukan berubah pikiran, tapi lo sengaja menjilat, demi dapet tiket Luminaze gratis, kan?" cibir Kayesha, pura-pura kesal.

Kalau mau jujur-jujuran, Kayesha sempat sedih juga, melihat bagaimana teman-temannya enggak ada yang mendukung hubungannya dengan Karel. Ia pun enggak mengerti kenapa yang bisa melihat kebaikan Karel cuma dirinya sendiri. Namun, ia sadar enggak bisa memaksakan penilaian orang, dan percaya bahwa suatu saat ini, kebaikan akan terbuka dengan sendirinya. Ia enggak mau terlalu pusing memikirkan bagaimana pendapat orang lain, selagi hubungannya dengan Karel selalu membahagiakan.

Dan sekarang, melihat sikap teman-temannya begini, dia malah senang sekali. Ini adalah momen yang ia tunggu-tunggu sejak lama. Membayangkan bisa datang ke konser Luminaze bersama Karel dan ketiga sohibnya secara bersamaan, terasa sangat menyenangkan dalam imajinasi Kayesha. Dia ingin sekali melihat orang-orang berharga dalam hidupnya bisa berinteraksi secara rukun.

Karua menyibakkan rambutnya dengan centil. "Yah, gue mah, rela ngelakuin apa aja demi bisa nonton Illian paling depan ya!"

Lenora turut mencondongkan tubuhnya pada Kayesha. "Gue juga rela ngelakuin apa aja buat ketemu bias gue—Jayden."

Pandangan Kayesha beralih pada Afra, menantikan respon gadis itu. Tapi Afra asyik menyantap makanannya, tampak enggak berniat ikut menyahut.

"Kalau lo gimana, Fra? Pengen tiketnya juga nggak sih? Gengsi ya?" ledek Kayesha.

"Lo nanya gitu, karena enggak ikhlas mau ngasih gue tiket juga?" Afra membalas enggak kalah sinisnya. "Ya gimana, Kay, gue nih, enggak suka peres masalahnya. Kalau gue disuruh muji-muji Karel dulu, biar bisa dapet tiket gratis nonton Rakian ... agak susah juga ya!"

Kayesha mendengkus. "Lah, gue kan enggak ada nyuruh lo harus muji-muji Karel dulu!"

Memang sepertinya pertemanan mereka ini sudah dirancang Tuhan dengan sedemikian rupa. Karena selain kecerdasan mereka yang setara, keempat-empatnya memiliki selera musik yang sama. Ini juga yang membuat pertemanan mereka makin erat. Dimulai dari menonton satu event ke event berikutnya, hingga mengantarkan mereka untuk mengenal band beranggotakan tujuh orang yang sedang menjadi perbincangan seantero kampus itu.

Lenora dan Karua memiliki bias—member favorit—yang berbeda, jadi mereka jarang sekali berdebat. Sangat berbeda dengan Afra dan Kayesha yang memiliki bias yang sama, membuat mereka sering mendebatkan hal-hal sepele seperti ini.

"Ya udah lah, Kay, ikhlasin aja Rakian buat gue! Lagian, besok kan, lo bakal nonton sama cowok lo. Ya kali, lo bakal muja-muja cowok lain di depan cowok lo sendiri sih?" seloroh Afra.

"Cowok gue nih, beneran supportif tau! Dia mendukung gue dalam hal apa pun. Bahkan yang pertama ngenalin gue ke Luminaze kan, dia sendiri. Setelah itu baru gue ngajak kalian nonton Luminaze juga. Dan Karel enggak masalah gue naksir Rakian. Asalkan ya, masih dalam batas wajar, antara idol sama fans gitu aja. Ya, tahu diri lah," jelas Kayesha, yang tidak pernah lelah mengungkapkan kebaikan Karel di depan mereka, meski ketiganya enggak pernah menanggapi dengan baik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bagus deh! Mungkin Karel sadar diri ya, kalau dia enggak seganteng itu, apalagi kalau dibandingin sama Rakian. Jadinya, dia enggak bisa protes, pas lo naksir Rakian."

Untungnya, Kayesha sudah mengenal Afra bertahun-tahun, jadinya ia enggak pernah memasukkan hati kalimat tajamnya. Ia cuma terkekeh santai.

"Tapi ya, Kay, kalau dipikir-pikir, ngebayangin lo bisa kenal sama Rakian secara personal, terus jadian, jauh lebih make sense ketimbang ngebayangin lo anniv yang ketiga sama Karel." Raut Afra terlihat makin serius.

Tawa Kayesha makin kencang. "Gue lima bulan lagi anniv yang ketiga loh! Segitu enggak sukanya ya lo, sama Karel, sampai berharap banget gue putus sebelum anniv ketiga?"

Afra mengangguk tanpa ragu. "Semisal malaikat ngerekap semua doa-doa yang menembus langit, gue yakin, gue lah yang jadi juara pertama penyumbang doa supaya lo cepetan putus dari Karel."

Karua terbahak, tapi kemudian cepat-cepat angkat tangan. "Dan gue juara kedua."

Bahu Lenora langsung lunglai, ketika menyadari kalau dia kalah cepat. "Yah, berarti gue juara tiga?"

Kayesha terkekeh lagi. "Dan kayaknya nih ya, konsep *you attract what you fear* ini benar adanya. Bukannya terkabulkan, doa itu malah berbalik arah. Semakin banyak kalian berharap gue putus, hubungan gue sama Karel malah jadi makin langgeng, enggak pernah berantem-berantem. Makasih banget loh!"

Ekspresi Karua tampak makin kesal. "Oh, jadi gue harus mengubah doa gue ya, ini?"

Tiba-tiba ekspresi Afra malah berubah serius. "*By the way,* semisal lo beneran sepercaya itu sama konsep *you attract what you fear,* mungkin bisa lo terapkan buat skripsi lo juga, Kay. Semakin lo takut sama omelan PaRe, lo bakal mendapatkannya lebih banyak. Jadi, coba lebih *enjoy* nanggepinnya. Kalau ada omongan dia yang enggak

make sense, jangan ragu buat bales sama julidnya, enggak papa."

"*Enjoy*?" Kayesha memutar bola matanya kesal. "Mana ada manusia di muka bumi ini yang bisa *enjoy* dengerin skripsinya dihina-hina di depan banyak orang?!"

"Terus kemarin-kemarin, lo bales gimana, waktu PaRe ngatain elo?" sahut Karua.

"Gue cuma iya-iyain aja. Males nanggepin panjang-panjang. Biar dia enggak makin bawel."

Afra mencebikkan bibir. "Ya jangan iya-iya aja dong, Kay! Bales yang agak sinis gitu, biar dia kicep."

Lenora pun menatap Kayesha dengan emosi yang kembali berapi-api. "Iya, Kay! Boleh banget kok, sesekali lo bilang, anjing lo! Gitu. Manusiawi banget kok!"

"Tapi elo jangan terlalu benci sama dia juga, Kay. Takutnya malah kena karma." Lalu Karua malah menyengir penuh arti. "Tahu kan, benci dan cinta beda tipis."

Cepat-cepat Kayesha menggeleng. "Sumpah yaa, enggak ada setitik pun kebencian di hati gue buat PaRe. Gue beneran kesel dan sedih gitu aja. Bukan benci. Jelas gue pengen bales ngatain dia, tapi sadar diri, kalau dia nih, pinter banget. Semua yang dia omongin juga ada benernya, meski cara penyampaiannya enggak banget. Makanya gue enggak benci dia."

Nada suara Kayesha berubah clueless. "Gue malah merasa kalau PaRe yang benci banget sama gue. Kayak ... dia ngelirik gue aja tuh, tatapannya tajem banget. Padahal kalau ngeliat yang lain enggak segalak itu. Terus ... hobinya ... nyari-nyari kesalahan gue mulu."

"Terus dua harian ini, gue udah mikir lumayan lama, cari tahu apa alasan masuk akal yang mendasari kebencian PaRe ke gue. Dan sampai detik ini, gue enggak nemu jawabannya. Bahkan waktu dia ngajar kita di semester 3, 5 dan 6, enggak ada masalah apa pun tuh. Semua tugas gue kerjain, nilai gue juga bagus-bagus. Gue selalu bisa jawab pertanyaan dadakan dia. Enggak ada masalah apa pun."

Cengiran Karua malah makin lebar. "Ya udah lah, Kay, enggak perlu terlalu dipikirin. Sama halnya kayak cinta, orang tuh enggak butuh alasan besar buat membenci. Mereka bisa membenci dari hal terkecil yang kita lakuin, meski enggak mengganggu hidup dia."

"Justru bisa aja karena sejak semester 3 lo pinter banget ... terus cakep juga, PaRe jadi ... menaruh perhatian lebih ke elo, terus—"

Kayesha yang otaknya terlalu penuh, agak sulit mencerna maksud dari ucapan teman-temannya yang disertai ekspresi aneh. Ia baru paham lima menit kemudian, ketika Lenora menambahkan dengan kalimat yang lebih gamblang. Makanya ia buru-buru menyela. "Stop!"

"Gue ngerti, kalian suka nonton Drama Korea dan baca novel *romance* buat selingan biar enggak stres banget sama skripsi. Tapi, *please* banget, stop berpikiran kalau kehidupan dunia nyata ini bisa jadi menye-menye kayak isi novel yang kalian baca itu!" tukas Kayesha tajam.

Tawa Karua pecah. "Jujur aja, tiap baca novel, gue paling suka sama tokoh cowok yang kelakuannya sok galak dan tsundere kayak PaRe gitu. Tapi kalau ditemui di dunia nyata, beneran rese banget, dan sangat menguras energi ya, ternyata?"

Kayesha langsung bergidik ngeri.

"Sama! Gue juga suka banget sama *trope enemy to lovers,*" sambung Lenora, makin gencar meledeki. "Lo tadi bilang sendiri lho, Kay. *You attract what you fear.* Makin takut cinlok sama PaRe, probabilitasnya makin tinggi!"

Kayesha berdeham sejenak. Berusaha memperbaiki ekspresinya, supaya lebih tenang. "Gue jadi kangen sama Karel deh! Bentar ya, gue cuci tangan dulu, biar bisa telepon Karel habis ini."

Afra mencibir. "Dengan muka secakep ini, dan otak seencer itu, lo punya pilihan buat deketin PaRe atau Rakian lho, Kay! Kenapa masih betah aja sih, nanggepin mahasiswa abadi yang auranya suram itu?"

"Jangan-jangan, skripsi lo seret kayak gini, karena terpengaruh sama energi negatif cowok lo itu, Kay!"

****

Ada yang inget siapa Illian?

Yak, betul. Anaknya Geryl di cerita Let Me In. Yang belum baca, boleh langsung meluncur ke ceritanyaa. Yang udah lupa ceritanya, mengingat itu cerita 2 tahun lalu, boleh baca ulaangg!

Udah sih, mau ngasih tau itu doang wkwkwk. Bayi jeruk—Illian—yang dulu kalian lihat dari awal brojol, sekarang udah kuliah dan otw jadi artis gengss wkwkwkwk.

Kalau vote-nya nembus 350, besok Minggu update lagi. Tapi kalau enggak, berarti next update hari Selasa yaahh!

Jangan lupa follow Instagram: liaraudrina for more contents.

Bab 8: Bimbingan Dadakan

Udah siap bimbingan lagiii? Ini 3500 kata loh! ramein dongggg

*****

"Baru bangun, Kay?" sapa Melita pada Kayesha yang menghampiri kerumunan teman-temannya di depan ruang sidang dengan langkah lunglai. Sementara teman-temannya terlihat sedang asyik foto-foto dengan Junian dan Kamila yang baru selesai sempro tadi pagi.

Seperti biasa, Kayesha menjadi orang yang datang paling belakangan. Di saat ruang sidang sudah kosong, dan dosen-dosen sudah kembali sibuk dengan urusan masing-masing.

"Gue habis begadang tau!" balas Kayesha sembari mengecek wajahnya di kamera depan ponsel. "Gue pikir ini udah pada bubar, makanya buru-buru banget ke sini, enggak sempet *makeup*."

Melita terkekeh santai, sama sekali tidak curiga dengan ucapan Kayesha. "Gue sama Amanda juga baru sampai sepuluh menit lalu kok. Habis ke *greenhouse*. Ternyata cari *spot* yang bagus buat

penelitian nih, PR banget ya! Harus rebutan slot gitu. Dan antreannya mayan panjang. Untung aja, gue sama Amanda gercep. Jadi, masih kebagian tempat, meski agak nyempil."

"Kan, emang! Dulu sempat ada kating yang bilang, Departemen Biologi mah, enak, KRS-nya paketan. Jadi, enggak perlu susah-susah *war* KRS. Tapi ternyata *struggle*-nya anak Biologi baru berasa pas *war slot* penelitian, entah itu di lab, atau di *greenhouse*," timpal Junian, yang baru saja duduk di depan Kayesha.

Itu hanya membuat Kayesha makin kuat menggigit bibir bawahnya, tersadar kalau perjalanannya untuk lulus masih sangat panjang. Baru mengerjakan Bab 1 sampai Bab 3 saja, dramanya sudah banyak sekali. Tidak terhitung berapa banyak air mata yang ia habiskan dalam tiga bulan terakhir. Entah bagaimana penelitiannya besok.

Bahkan tadi pagi, ketika ia membuka mata dan menyadari kalau hari ini Karua, Junian dan Kamila akan sempro, tangisnya enggak bisa dibendung lagi. Dalam sekelompok bimbingan Pak Reygan yang jumlahnya 11 orang, empat orang di antaranya—Junian, Amanda, Melita dan Kamila—itu satu kelas dengannya sejak semester satu. Dan enam orang lainnya, berasal dari kelas B dan C yang tidak Kayesha kenal akrab.

Terhitung hari ini, mereka berempat sudah sempro. Menyisakan Kayesha dengan enam orang lainnya yang jarang ngobrol. Membuat Kayesha makin merasa tertinggal.

Belum lagi fakta bahwa ternyata Afra sudah mendaftar sempro.

Sedangkan dirinya, masih *struggle* dengan sederet revisian pedas yang benar-benar membuatnya mual. Entah itu sugesti dari isi kepalanya yang terlalu stres, atau dia yang sering telat makan karena sibuk revisian, hampir setiap malam Kayesha memindahkan isi perutnya ke dalam kloset, sambil beruraian air mata secara dramatis, seperti adegan di film-film, ketika pemeran utamanya ketahuan hamil.

Untung saja, Kayesha enggak *sexually active,* jadi meski sudah tiga bulan tidak menstruasi dan sering mual-mual, Kayesha enggak perlu repot-repot membeli *testpack*.

Dan jujur saja, alasan ia datang terlambat ini bukan karena baru bangun tidur. Ia menghabiskan waktu berjam-jam berjongkok di depan lemari pakaiannya, menatap cermin besar yang tertempel di sana, menimbang-nimbang apakah ia harus datang atau tidak?

Ia punya sederet alasan pada Junian dan Kamila, yang ia yakin, enggak akan terlalu dipermasalahkan, mengingat mereka enggak seakrab itu.

Namun, kalau enggak datang untuk mendukung Karua, rasanya Kayesha sangat berdosa. Bagaimanapun, Karua adalah sohibnya sejak semester satu, yang dulu membayarkan tiket nonton Tulus di GOR UNY dan mentraktir sosis bakar.

Sebenarnya kalau mau disebutkan satu per satu, ada banyak sekali kebaikan Karua yang sangat mempengaruhi hidupnya. Dan seminar proposal merupakan salah satu tahapan penting sebelum kelulusan, yang enggak boleh dilewatkan begitu saja.

Masalahnya, Karua sidang di ruangan nomor 2. Sedangkan Junian dan Kamila di ruangan 1. Ruangan itu berhadap-hadapan, dengan selisih waktu cuma 1 jam. Yang tentu saja, kalau Kayesha ingin mendukung Karua, harus mendukung Kamila dan Junian juga.

Tidak mau menambah masalah, Kayesha pun menyeret langkahnya ke kamar mandi, bersiap-siap ke kampus.

Berhubung sekarang Karua belum selesai sidang, ia pun memutuskan untuk menyapa Junian dan Kamila dulu.

"*Congrats* ya, Jun! Gimana tadi? Gampang kan, diuji sama BuDes?" Kayesha berusaha menampakkan ekspresi seantusias mungkin, tidak mau kejadian di warung ayam geprek minggu lalu terulang lagi. Ia enggak boleh merusak euforia di sekitarnya yang sedang sangat bahagia.

"Aslii! Bu Desy enak banget sihh! Pertanyaannya tuh ... enggak serumit yang gue pikir. Dia nanya di bagian-bagian yang udah kelihatan jelas jawabannya, kayak cuma buat ngecek apakah gue beneran menguasai topik yang gue ambil apa enggak. Sama sekali bukan pertanyaan menjebak yang mau mojokin gitu!" jawab Junian

dengan senyum cerahnya.

"Iya, bener! Gue juga tadi agak-agak lupa kan, di beberapa bagian. Terus Bu Desy bilang, '*Nggak papa, jelasin aja pakai bahasa kamu, ingetnya gimana?*' Ya udah gue pede aja ngomong wasweswos gitu, mana ada pakai istilah Bahasa Jawa juga. Terus Bu Desy ketawa. Baikkk, banget sumpah, Kay, emak lo!" tambah Kamila.

Kayesha meralat. "Mantan emak gue itu! Mantannn!"

Junian menambahkan lagi. "Gue yang agak tegang tuh, pas giliran Bu Reva yang ngasih pertanyaan. Mana pertanyaannya nih detail banget. Mirip-mirip lah, sama pertanyaan Pak Reygan. Sekarang gue ngerti, kenapa ada *shipper* Pak Reygan dan Bu Reva di sini. Karena mereka umurnya selisih dikit, dan kalau ngasih pertanyaan sama-sama njlimet!"

"Eh, tapi waktu gue sempro kemarin, Bu Reva baik banget tuh! Pertanyaannya enggak gimana-gimana. Malah ngebercandain gue, waktu sadar kalau suka KPop. Nanya, '*cowok Korea mana nih, yang bakal kamu cantumkan di Halaman Persembahan*?' Jadinya enggak terlalu tegang gitu!" sahut Melita yang membuat Junian dan Kamila berseru protes.

"Masa sihhh? Tadi Bu Reva serem banget tauuu! Pertanyaannya beneran detail banget. Pas gue bingung jawabnya, Bu Reva diem aja. Kayak ... sengaja banget, bikin suasana makin tegang, dan gue makin stres." Junian bersungut-sungut, sambil berusaha memelankan suaranya, mengingat letak ruang sidang cukup berdekatan dengan ruang dosen.

"Waktu nguji elo, Bu Reva pake jilbab warna apa, Mel?" tanya Amanda.

"Pink."

"Ya pantes!" Amanda terkekeh. "Bu Reva tuh emang *mood-mood*-an tahu! Dan kayaknya emang hari ini lagi *badmood*, soalnya pake kerudung item, kan? Waktu nguji gue juga pakai kerudung pink, dia asyik dan ramah banget!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bener! Emang kalau mau tahu *mood* Bu Reva lagi bagus atau enggak tuh, lihat dari kerudungnya. Kalau pakai kerudung motif warna cerah, udah pasti *mood*-nya lagi bagus. Tapi kalau kerudungnya warna gelap dan polos, jangan macem-macem deh!" Lenora yang tadinya sibuk dengan ponselnya sendiri, jadi ikut nimbrung juga.

"Yang agak PR, kalau hari Rabu, kan semua dosen pakai seragam batik ya? Jadi kita enggak bisa nebak tuh, mood-nya Bu Reva lagi gimana!" sambung Amanda.

Kayesha memutar bola matanya enggak percaya. "Kalau gitu, berarti enggak profesional banget dong!"

"Tapi pertanyaan Bu Reva masih di tahap normal sih, sesuai topik gitu loh! Jadinya ya, enggak bisa dibilang nggak profesional juga. Tinggal gimana keberuntungan kita aja, diuji pas Bu Reva lagi *badmood* atau *happy*," bela Amanda."

"Udah kayak toodler aja," cibir Kayesha pelan, yang membuat teman-temannya terbahak.

"Kerennya, Bu Reva kan bidangnya lebih condong ke mikroplastik, ekologi sama konservasi gitu ya, tapi beliau bisa detail banget ngasih pertanyaannya. Bahkan Bu Desy yang emang *concern* di Fisiologi Tumbuhan aja, enggak sedetail itu loh!" puji Melita.

"Mungkin karena Ayangnya sangat menguasai Fisiologi Tumbuhan, jadinya beliau belajar Fistum jugaa!" sahut Amanda dengan suara yang lebih pelan, yang membuat teman-temannya langsung berseru heboh, makin girang.

"Dannn bisa jadi nih, ya ... diem-diem Pak Reygan sama Bu Reva emang ada 'sesuatu'. Terus kalau hubungan mereka lagi baik dan romantis, Bu Reva seneng banget, dan pakai baju warna-warna cerah. Dan pas lagi berantem sama Pak Reygan, jadi sensitif dan *badmood* terus? Makanya dia juga melampiaskan emosinya dengan ngasih pertanyaan sulit ke anak bimbingan Pak Reygan, sebagai balas dendam ke Pak Reygan juga gitu loh?" cetus Lenora setengah berbisik, yang masih bisa didengar mereka semua.

Kayesha langsung mendorong tubuh Lenora kesal. "Sumpah, udah

enggak tertolong lagi, lo! Kebanyakan baca novel, bikin otak lo jadi enggak bener tau!"

Anehnya, teman-teman Kayesha malah mendukung imajinasi enggak masuk akal Lenora, dan makin menambahkan narasi-narasi aneh, yang membuat Kayesha bergidik ngeri.

"Iya, lagi. Banyak banget ya, novel *office romance* yang isinya begitu? Emang kedengaran enggak profesional sih, kalau di dunia nyata. Cuman kalau di novel, gue ngeliatnya gemes-gemes aja gitu loh!"

Lenora tertawa makin sumringah. "Berarti besok pas elo sidang, penguji satu Bu Desy, dan penguji dua Bu Reva juga kan, Kay? Sama kayak temen-temen lo ini? Lo harus bujukin Pak Reygan, supaya enggak nakalin Bu Reva. Biar Bu Reva *mood*-nya bagus, terus lo bisa —"

"Sumpah, gue enggak masalah banget, kalau dicecar pertanyaan sesulit apa pun!" sela Kayesha cepat. "Meski kalian bilang mereka berdua mirip, gue jauh lebih mending berhadapan sama Bu Reva berjam-jam, ketimbang PaRe!"

Semua orang tertawa.

Menyadari kalau obrolan sudah melenceng, Kayesha pun berbaik hati memusatkan perhatian pada Kamila dan Junian lagi, yang seharusnya menjadi bintang utama yang mendapat perhatian penuh orang-orang.

"Berarti kalian revisinya dikit banget ya?"

"Dikit banget sih! Kayak ... cuman dikasih catatan, apa aja yang harus diperhatikan waktu bikin POC—pupuk organik cair—dikasih tahu detail ciri-cirinya kalau berhasil kayak gimana, dan kalau gagal gimana. Soalnya di bagian cara kerja gue itu kurang lengkap, jadinya Bu Reva nambahin penjelasan berdasarkan pengalaman beliau bikin POC gitu." Junian yang menjawab lebih dulu.

Kemudian Kamila menjawab, "Gue sih, cuma disuruh hapus beberapa bagian yang enggak perlu. Terus ... udah sih, enggak banyak bagian yang ditandain."

"Berarti yang nyuruh revisi ini-itu cuma Bu Reva? Bu Desy enggak?"

tanya Kayesha lagi.

"Enggak. Bu Desy malah banyak muji-muji gue. Katanya penelitian gue ini, kalau beneran bagus hasilnya, harus banget dipublikasi ke SINTA. Dan Pak Reygan bilang, bakal bantu semua anak bimbingannya buat publikasi jurnal, jadi Bu Desy tenang aja, gitu."

"Bantu doang, sekalian dibayarin nggak?" Dengan julidnya, Lenora bertanya.

"Nah, kalau itu enggak tahu ya!" Kamila terkekeh.

"Sumpah, tadi tuh, gue udah mau nanya ... ya, basa-basi dikit lah. Aslinya ya gue tahu diri, enggak mungkin minta dibayarin beneran. Tapi pas gue mau nanya, malah keburu dijulidin, '*Habis ini jangan langsung heboh self reward! Ini belum waktunya. Masih banyak hal yang perlu kamu urus setelah ini. Fokus sama persiapan penelitian aja*!' Nyebelin banget nggak sih?"

Lenora terbahak. "Kalau dipikir-pikir, tingkahnya kayak *asian parent* banget ya? Di saat anaknya dipuji-puji orang lain, dia tetep julid banget! Apa susahnya apresiasi dikit coba?"

Kayesha mengangguk. "Padahal ya, masih *single*, tapi emang lagaknya udah kayak Duda anak sepuluh."

Di saat tawa teman-temannya merebak menertawakan ucapan Kayesha, suara derap langkah kaki yang mendekati mereka enggak kedengaran. Tiba-tiba semuanya terbelalak saat suara bariton itu sudah ada di dekat mereka. "Abhista Kayesha sudah kirim revisian ke saya?"

Dalam sekejap, suasana riuh itu menjadi penuh ketegangan. Terutama Kayesha, yang jadi menebak-nebak, apakah celetukan asalnya tadi sempat didengar oleh pria itu atau enggak?

"Belum, Pak."

"Kirim sekarang juga! Udah saya tunggu tiga hari, enggak dikirim-kirim!" Perintah itu tidak memiliki celah untuk menjawab atau mengelak. Pak Reygan langsung balik badan, kembali ke ruang dosen.

Meninggalkan Kayesha yang ingin menangis, karena ia enggak bawa laptop, dan revisiannya belum selesai!

****

"Ini masih belum lengkap!" tukas Pak Reygan dengan pandangan menatap lurus ke laptop, tampak sangat serius memeriksa skripsi Kayesha.

Susah payah, Kayesha menahan diri supaya enggak menghela napas kasar. "Belum lengkap di bagian mananya ya, Pak?"

"Di sini, tulisannya tuh ...." Suara Pak Reygan berhenti, ketika pandangannya tertuju pada Kayesha yang sedang menunduk menatap ponsel. Kemudian pria itu menghardik. "Bisa-bisanya kamu ke kampus enggak bawa laptop, di saat revisian kamu masih banyak banget yang salah!"

"Siapa yang tahu, kalau Bapak bakal ngajak bimbingan dadakan kayak gini?" balas Kayesha yang berusaha keras menjaga nadanya sedatar mungkin.

Di saat Kayesha sedang susah payah memperbaiki suasana hatinya, dengan membaur bersama teman-temannya, turut merasakan euforia orang-orang habis sempro, pria itu datang dengan tampang datar

khasnya, merusak gelak tawa di sekitarnya.

Tentu saja Kayesha langsung protes, karena ia enggak bawa laptop. Dan di antara teman-temannya, yang bawa laptop ya cuma Kamila dan Junian. Yang lainnya datang memakai tas selempang kecil, murni hanya ingin mendukung dan memberikan selamat pada Junian dan Kamila, tidak ada urusan yang memerlukan laptop.

Dengan kepekaannya, Junian langsung meminjamkan laptop miliknya. Kayesha pun membawa laptop tersebut menghadap Pak Reygan, tapi langsung dimarahi. "Itu laptop Junian, kan? Balikin aja ke dia. Biar dia pakai untuk revisian. Skripsi kamu tersimpan di ponsel, kan? Ya sudah, pakai ponsel aja."

Kayesha hanya memutar bola mata, tidak habis pikir. Tapi ia enggak protes, langsung keluar ruang dosen, dan mengembalikan laptop yang dipenuhi oleh stiker itu. "Gue enggak dibolehin pinjem laptop lo, Jun. Katanya, lo disuruh langsung revisian hari ini juga!"

Junian mengerucutkan bibir. Membuat orang-orang di sekitarnya ikut meledeki.

Alhasil, di sinilah Kayesha sekarang. Duduk di seberang meja Pak Reygan, fokus memusatkan perhatiannya pada ponsel. Bibirnya lebih banyak mengerucut, tidak mau repot-repot menutupi *mood*-nya yang hancur lebur.

"Saya ajak kamu bimbingan sekarang, karena besok Jum'at saya enggak bisa. Senin juga saya masih di luar kota. Ini salah satu bentuk tanggung jawab saya sebagai Dosbing. Biar kamu enggak nangis-nangis lagi, kalau ditinggal Dosbing ke luar kota dan chatnya enggak dibalas." Sindiran itu sudah cukup membuat emosi Kayesha makin membara.

"Padahal bisa loh, Bapak infoin dulu di grup tadi pagi. Supaya saya bisa bawa laptop sekalian. Saya kan bukan cenayang ya, Pak. Siapa yang bisa nebak jalan pikiran Bapak, kalau Bapak enggak ngasih tahu apa-apa sebelumnya?" Sebisa mungkin, semarah apa pun dia, suaranya tetap rendah, agar dosen-dosen di luar ruangan ini tidak mendengarnya. Ia sudah punya banyak catatan buruk bersama Bu Desy, enggak boleh ditambahi lagi. Bisa-bisa semua dosen di

departemennya menandai Kayesha sebagai mahasiswi paling kurang ajar satu angkatan.

Dan omong-omong tentang Bu Desy, ternyata Pak Reygan jauh lebih buruk ketimbang Bu Desy. Pak Reygan bahkan enggak mau repot-repot mengirimkan pesan di grup, tapi langsung memanggilnya di tengah keramaian, seakan-akan ia merupakan pelaku kriminal yang harus ditangkap paksa.

"Hari ini agenda kamu apa memangnya?" balas Pak Reygan, makin sinis.

"Dateng ke sempronya sahabat saya, Karua. Sama ke Junian dan Kamila juga."

"Setelah itu?"

"Makan-makan bareng mereka."

Pak Reygan menggerutu lagi. "Sudah saya bilang, habis sempro itu jangan kebanyakan *self reward*. Itu bukan penentu kelulusan. Masih banyak yang harus dilakukan."

Kayesha enggak menyahut lagi. Membiarkan Pak Reygan terus mengomel.

"Dan kamu tuh ... lihat teman-temanmu udah sempro semua, kamu bisa santai-santai kayak gini? Ke kampus enggak bawa laptop? Cuma bawa tas kecil, kayak mau ke mal? Mana yang katanya mau lulus cepet?"

Di titik ini, Kayesha cukup kagum dengan kemampuannya mengendalikan diri. Karena ia bisa menatap wajah menyebalkan Pak Reygan dengan tenang. "Gimana kalau kita *to the point* aja, Pak? Di luar masih ada lima orang lagi yang mau bimbingan, kan?"

Lalu Kayesha menunduk lagi, menatap ponselnya. "Jadi, yang tadi Bapak maksud belum lengkap itu di bagian mananya, Pak?"

Suara dehaman Pak Reygan terdengar sejenak. Kayesha enggak sempat melihat bagaimana ekspresinya, tapi dari suaranya kedengaran lebih sinis. "Di sini kamu cuma menuliskan, dampak

cekaman kekeringan itu menghambat pertumbuhan tanaman. Bisa jelaskan lebih detail? Yang membuat pertumbuhan tanaman terhambat itu apanya?"

"Karena tanaman kekurangan air, jadinya proses fotosintesis enggak bisa berjalan dengan baik, Pak." Kayesha sudah siap jika harus disuruh menjabarkan proses fotosintesis secara detail seperti yang waktu Kamila jelaskan.

Meski menghafalnya sambil menangis, sekarang Kayesha bisa menyebutkannya secara detail, sampai persamaan siklus Calvinnya juga dengan mata tertutup. "Proses fotosintesis kan dimulai dengan reaksi terang, di mana tanaman menyerap sinar matahari, air dan karbondioksida untuk—"

"Enggak-enggak, bukan itu yang saya maksud," sela Pak Reygan enteng. "Maksud saya, gini ... respon tumbuhan terhadap kekeringan itu seperti apa?"

Otak Kayesha berpikir cepat. Pak Reygan yang memotong kalimatnya dengan ekspresi sangat menyebalkan, membuat kepala Kayesha mudah blank. Ucapannya bernada tinggi dengan ritme yang sangat cepat, membuat Kayesha merasa Pak Reygan memiliki bakat terpendam menjadi rapper.

Dan kalau dipikir-pikir, membayangkan Pak Reygan menjadi rapper, jauh lebih bisa diterima ketimbang harus menjadi dosen julid seperti ini yang membuat mahasiswanya stres.

"Responnya ... pertumbuhan tanaman menjadi lebih lambat, lebih kecil, lebih pendek ... dan—"

Decakan Pak Reygan membuat kalimat Kayesha otomatis berhenti. Pria itu tampak kesal sekali mendengar ucapannya. Hingga helaan napasnya terdengar sangat malas. "Kamu bisa nggak, kalau ngasih jawaban itu yang ilmiah? Sebenarnya kamu ini anak Biologi atau bukan?"

Lagi-lagi, Kayesha merasa sangat tolol. Entah bagaimana, kepintaran yang selama ini dia banggakan, tidak bisa diajak bekerjasama. Ia rasanya ingin menangis, tapi akal sehatnya masih cukup waras untuk

menahan diri. Menangis di depan Pak Reygan untuk kedua kalinya cuma akan membuatnya diledeki lebih buruk lagi.

Jadi, Kayesha hanya berdeham sejenak, sebelum menjawab.

"Respon tumbuhan terhadap cekaman kekeringan itu mempengaruhi semua aspek pada tanaman, mulai dari proses fisiologis, biokimia, dan pertumbuhan vegetatifnya."

Ada jeda beberapa detik, usai Kayesha menjelaskan. Pak Danu mengetuk ruangan, yang langsung dipersilakan oleh Pak Reygan. Beliau mengangguk sekilas menyapa Kayesha dengan senyum cerahnya. Kemudian menempati meja lebih besar di bagian tengah ruangan.

Kayesha sangat menghormati Pak Danu sebagai salah satu dosen senior yang sangat jenius. Beliau tipe dosen yang suaranya keras menggelegar, padahal hatinya baik dan murah nilai. Caranya berkomunikasi dengan mahasiswa juga hangat, seolah sudah menganggap semua mahasiswa seperti anaknya sendiri. Padahal obrolan Kayesha dengan Papanya saja enggak sehangat saat berbincang dengan Pak Danu.

Dengar-dengar, Pak Reygan memulai karirnya sebagai dosen dengan menjadi asisten laboratorium, dilanjut menjadi asisten Pak Danu. Hingga akhirnya diberikan kepercayaan mengajar matakuliah sesuai bidangnya, mengingat Pak Danu dan Pak Reygan memiliki bidang yang berbeda. Keduanya tampak sangat akrab, seperti Bapak dan anak, hingga berbagi ruangan seperti ini. Seandainya Pak Reygan enggak sedekat itu dengan Pak Danu, pasti Pak Reygan menempati di meja bagian luar, enggak bisa berada di ruangan sendiri begini.

Sayangnya, sedekat apa pun Pak Reygan dengan Pak Danu, sikap hangat Pak Danu enggak otomatis menurun pada Pak Reygan. Keduanya memiliki sifat bertolak belakang, yang seringkali membuat Kayesha enggak habis pikir, kenapa Pak Reygan berani bersikap seenaknya, di saat Pak Danu yang jauh lebih senior saja, sangat menghargai semua orang di sekelilingnya.

"Kamu cuma mengulangi apa yang sudah kamu tulis di sini," ketus Pak Reygan, sama sekali enggak mengubah intonasinya, meski di

dalam ruangan ini ada Pak Danu. "Saya kan, sudah bilang, bagian ini kurang lengkap. Seharusnya kamu menjelaskan sesuatu yang belum kamu tuliskan di sini untuk melengkapinya. Bukan cuma mengulang apa yang sudah kamu tulis. Kamu pikir, saya enggak bisa baca sendiri? Makanya kamu bacain lagi begitu?"

Kayesha menoleh ke arah Pak Danu, penasaran dengan reaksinya. Ternyata beliau cuma geleng-geleng kecil, seperti sudah terbiasa melihat sikap menyebalkan Pak Reygan, tapi di sisi lain, heran juga.

"Saya enggak ngerti, maksud Bapak yang belum lengkap itu bagian mananya, kalau dari tadi Bapak cuma tanya-tanya, enggak ngasih saya penjelasan," gersah Kayesha dengan putus asa.

"Pada saat tanaman kekurangan air, respon tumbuhan bagaimana? Apa yang terjadi secara fisiologis?"

"Hmm ... stomata menutup, Pak?" Jawaban Kayesha yang terdengar ragu, membuat Pak Reygan makin emosi.

"NAH! Iyaaaa ... stomata menutup. Terus yang terjadi selanjutnya apa?"

"Karbondioksida yang diserap menjadi lebih sedikit."

Pak Reygan menjentikkan jari di depan wajahnya dengan gregetan. "Ini loh, yang saya butuhkan sejak tadi! Kenapa kamu jawabnya ragu gitu? Di sini kamu enggak detail menjelaskannya. Cuma ngasih tahu, pertumbuhan tanaman akan terganggu, tanpa menjabarkan terganggunya seperti apa? Respon pertama tumbuhan saat kekurangan air itu bagaimana? Aktivitas stomatanya, atau sel-sel di akarnya seperti apa?"

Kayesha mengangguk dengan berat hati. "Baik, Pak, akan saya tambahkan."

"Waktu itu kan, sudah dijelaskan Kamila, proses fotosintesis bagaimana. Nah, itu ada korelasinya dengan ini. Kalau proses fotosintesis terganggu, tumbuhan tidak bisa menghasilkan glukosa yang dibutuhkan untuk pertumbuhan sel-sel, sehingga lebar daun, panjang batang, dan panjang akar tidak bisa berkembang secara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

maksimal. Kalau cuma menulis, 'pertumbuhan tanaman akan terganggu' begini, anak SD juga bisa."

Ledekan itu cuma bisa Kayesha telan bulat-bulat, karena ia sadar di mana posisinya saat ini. Ditambah keberadaan Pak Danu yang ikut menyimak, membuat Kayesha enggak mau menambah panjang urusan ini.

"Saya lihat, kamu ini udah lupa ya, sama materi-materi semester satu? Kamu cuma fokus ke senyawa Fenolik sama Flavonoid aja, tapi di bagian Fisiologi Tumbuhannya enggak detail. Dan saya tanya juga enggak bisa jawab. Kalau begini caranya, gimana mau sempro?"

Oh, sepertinya ini sudah agak kelewatan. Tapi Kayesha enggak mungkin langsung meledakkan amarahnya sekarang.

Ia hanya bisa menundukkan kepalanya dalam-dalam, dengan jemari yang saling mencengkeram, menahan rasa nyeri yang melilit perutnya, akibat emosi yang begitu berapi-api.

"Ya maklum dong, Pak, kalau sudah lupa. Materi semester satu dan semester tiga itu kan, sudah bertahun-tahun yang lalu," timpal Pak Danu dengan gaya khasnya yang santai. "Yang penting selagi anaknya mau belajar terus dan berbenah, enggak perlu dimarahin segitunya, tho, Pak Reygan ...."

Bukannya malu, karena sudah diperingatkan begitu, Pak Reygan malah menatap Kayesha dengan meremehkan. "Kamu masih mau belajar nggak?"

"Mau, Pak." Suara Kayesha terdengar mencicit.

"Besok Selasa ke kampus jam 8.45."

Kalau dipikir-pikir, kenapa Pak Reygan jauh lebih semangat bertemu dengannya? Baru bertemu hari ini, sudah minta ketemu lagi besok Selasa?

Bahkan selama sebulan menjadi anak bimbingan Pak Reygan, tidak pernah sekalipun ia bertanya, kapan waktunya bimbingan lagi. Pria itu sudah menyebutkan tanggal-tanggal yang jaraknya sangat berdekatan.

"Oke, Pak." Hanya itu yang bisa Kayesha ucapkan, karena jika bibirnya membuka lebih banyak, ia khawatir keceplosan mengatakan hal yang tidak-tidak.

Pak Reygan mengangguk, lantas mengendikkan dagu, sebuah bentuk pengusiran, yang langsung ditanggapi Kayesha dengan cepat. Toh, Kayesha memang sudah ingin keluar dari ruangan ini sejak tadi.

"Yang semangat ya, Mbak, skripsiannya! Pak Rey aja semangat banget itu, bimbing kamu. Jadi, kamu harus semangat juga ya, Mbak! Kalau dikerjakan pelan-pelan, pasti nanti bisa selesai juga." Kalimat Pak Danu yang disertai senyum lebar itu mungkin terdengar sangat sepele.

Namun, entah bagaimana perasaan Kayesha menjadi sangat sensitif.

Kalimat itu terasa begitu hangat, sebagaimana seorang Bapak yang menyemangati anaknya. Sesuatu yang enggak pernah Kayesha dapatkan seumur hidupnya. Apalagi di situasi seperti ini, ketika ia sedang kesal, malu dan marah sekali dengan seluruh kritikan Pak Reygan yang selalu berhasil melukai perasaannya.

Tanpa bisa dicegah, membuat buliran air mata Kayesha menetes. Ia hanya mengangguk sekali pada Pak Danu, kemudian buru-buru keluar dari ruang dosen, sebelum Pak Reygan melihat air matanya.

"Cara keras seperti itu enggak bisa diterapkan ke semua orang, Pak Reygan." Itu adalah kalimat terakhir yang sayup-sayup Kayesha dengar, sebelum ia menutup pintu ruangan itu dari luar.

****

Ada yang mau naik kapal BuRe dan PaRe????

Kayesha tuh tipe orang perfeksionis yang enggak bisa mikir di bawah tekanan. Dan jujur aja, dia skripsinya keteteran begini emang ada unsur kesombongan juga wkwkwk. Waktu ikutan PKM, udah pede banget, ahh, gampang ya ternyata! Ehh, enggak taunya

Makanya jangan ngegampangin sesuatu gais, biar enggak kayak Kay wkwkwk.

BTW itu ngajak bimbingan jam 8.45 apa gak kepagian? Aku jadi Kayesha sih, request bimbingannya di warung soto

Bab 9: Dijebak Dosen Pemakan Gaji Buta

Sekali-kali ngabuburit sama PaRe lah yaaaa! Ini 4400 kata! Semoga mengenyangkan yahhj□□□

****

Kayesha menyesap kopinya sedikit demi sedikit, demi mengusir kantuk yang menguasainya. Ia baru tidur pukul dua dini hari, setelah revisi habis-habisan yang ditemani oleh dua gelas kopi. Dan pukul tujuh pagi, ia harus bangun untuk bersiap-siap ke kampus. Kalau enggak ingat bahwa teman-temannya segengnya sudah ACC semua, Kayesha pasti memilih tetap bergelung di kasur, malas beranjak ke mana-mana.

Tepat pukul 8.25, Kayesha sudah sampai kampus. Dia paling benci dengan orang yang terlambat, sehingga sebisa mungkin, ia tidak melakukannya.

Anehnya, suasana ruang dosen sepi sekali. Di depan ruang dosen juga tidak ada teman-teman sekelompok bimbingannya. Padahal biasanya, di dekat tangga darurat selalu penuh dengan mahasiswa yang mau bimbingan.

Berhubung nyawanya masih belum sepenuhnya terkumpul, Kayesha memilih duduk dulu, menyesap kopinya lagi. Masih ada waktu beberapa menit untuk mengumpulkan energi terlebih dulu, sebelum berhadapan dengan kenyinyiran Pak Reygan.

Kayesha hampir tersedak kopinya ketika mendapati Pak Reygan keluar dari ruang dosen, membawa tas laptop dan sebuah map *navy* andalannya. Pria itu hanya memakai kemeja yang kancing bagian atasnya enggak dikaitkan. Ujung lengan panjangnya masih rapi, tidak menampakkan lipatan sama sekali. Tampak sangat rapi, yang senada dengan rambutnya yang diatur sangat presisi memperlihatkan jidat paripurnanya.

Pak Reygan melirik ke arah Kayesha, dan mengatakan, "ayo!" tanpa menghentikan langkahnya. Membuat Kayesha kesulitan mengikuti langkah pria itu yang panjang-panjang.

Untung saja kopi Kayesha tinggal sedikit, dan cup-nya tertutup rapat. Sehingga tidak ada insiden kopi tumpah ketika ia berjalan tergesa membuntuti Pak Reygan.

Pak Reygan memasuki lift, yang membuat Kayesha makin penasaran lagi, mau bimbingan di mana? Karena biasanya, mereka bimbingan di ruang kelas di lantai yang sama dengan ruang dosen.

Di dalam lift, terdapat banyak mahasiswa lainnya, membuat Kayesha dan Pak Reygan terpisah cukup jauh. Kayesha membuka ponsel, mengirim pesan pada teman-temannya di grup bimbingan.

Kayesha: Kalian pada di mana guys?

Kayesha: Pak Reygan udah dateng nihh

Melita: Loh, mau ngapain, Kay?

Amanda: Ada acara apaan, Kay?

Huilan: Ada bimbingan lagi, kah?

Huilan: Aaaa gue gak diinfoin samsekkk

Kayesha: Hah?

Kayesha: Seriusan ini enggak ada satu pun yang disuruh bimbingan pagi ini?

Kayesha: Masa gue doang?

Junian: Hah?

Junian: PAGI INI?

Kamila: Yang bener aja, Kay

Kamila: gue baru bangun inii ....

Sebelum Kayesha sempat membalas lagi, lift berhenti di lantai 9. Pak Reygan keluar lift lebih dulu, yang refleks membuat Kayesha mengikutinya. Firasat Kayesha makin tidak enak.

Belum sempat Kayesha bertanya, langkah Pak Reygan yang memasuki ruang kelas penuh mahasiswa, membuat langkah Kayesha otomatis berhenti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bibirnya menganga. *Maksudnya apa sih?*

Kenapa Pak Reygan membawanya memasuki kelas yang dipenuhi oleh mahasiswa semester satu?

Bukankah seharusnya mereka ke ruang kelas kosong untuk bimbingan?

Sadar kalau ini sudah mendekati pukul 8.45, Kayesha buru-buru memasuki ruangan tersebut. Suasana ruang kelas masih sangat lengang. Baru terisi setengah, tapi mereka semua tampak sudah sangat siap belajar. Tidak ada lagi yang bermain ponsel.

Kayesha memberanikan diri untuk menghampiri Pak Reygan di meja dosen. "Maksudnya gimana sih, Pak? Katanya mau bimbingan jam 8.45? Kalau Bapak ada jadwal mengajar pagi ini, kenapa ngajak saya bimbingan?"

Pak Reygan yang sedang menyambungkan laptop dengan kabel HDMI, melirik Kayesha dengan enteng. "Kemarin kan, kamu udah banyak lupa sama matakuliah dasar, enggak ada salahnya, kamu duduk di sini 1,5 jam, supaya ingatan kamu ke-refresh."

Bola mata Kayesha terbelalak. Sama sekali enggak mengira akan begini. Kayesha enggak tahu harus merespon bagaimana. Ia baru sadar kalau kemunculannya di depan kelas dan bicara dengan Pak Reygan seperti ini membuat seisi kelas penasaran.

Alhasil, Kayesha enggak mungkin membantah. Ia pun memilih kursi baris ketiga dari belakang, sengaja mencari spot pojok agar keberadaannya tidak menarik perhatian.

Masalahnya, sistem pembagian kelas di departemen ini menggunakan KRS paketan. Di mana sejak semester satu sampai semester enam, mereka berada dalam kelas yang sama. Sebenarnya bisa saja pindah kelas, tapi itu hanya membuat jadwal praktikum jadi harus berubah juga, dan administrasi perubahannya butuh proses yang sangat merepotkan petugas TU. Itu juga yang menyebabkan mereka jadi lebih solid satu sama lain, karena anggota kelasnya enggak berubah selama tiga tahun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan sekarang, wajar sekali, kenapa Kayesha mendapat tatapan bingung dari semua orang, karena kemunculannya di tengah-tengah mereka seperti ini.

"Ngulang matakuliah ya, Kak?" Pertanyaan itu nyaris seperti bisikan, yang berasal dari meja sebelah Kayesha.

Ketika menoleh, Kayesha langsung mendapatkan senyum maklum dari gadis rambut sepunggung berwarna kecoklatan.

Rasanya Kayesha ingin mengumpat. Bukannya Kayesha merendahkan mahasiswa yang mengulang matakuliah. Teman-temannya ada yang mengulang matakuliah, dan itu enggak masalah, selagi mengulangnya saat semester 7, sehingga masih ada kemungkinan lulus tepat waktu. Semua orang berhak diberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki nilai.

Masalahnya, ini adalah matakuliah Biologi Dasar. Yang merupakan matakuliah paling dasar, paling mudah, yang bahkan di dalam KHS-nya Kayesha mendapatkan nilai A. Masih bisa dimaklumi kalau teman-temannya mengulang matakuliah Biologi Molekular, Sistematika Tumbuhan Tinggi, atau Anatomi Hewan. Matakuliah itu memang rumit, dan agak sulit mendapatkan nilai bagus karena dosennya juga galak. Tapi Biologi Dasar ....

Kayesha seperti sedang dihina habis-habisan. Apa di mata Pak Reygan, Kayesha memang setolol itu, sampai harus mengikuti kelas ini lagi?

"Atau nyasar dari kelas lain, Kak?"

"Enggak kok ... gue enggak ngulang. Dan enggak nyasar." Dengan nada suara agak kencang, sekalian klarifikasi pada orang-orang di sekitarnya yang turut melayangkan tatapan heran. "Hmm ... gue anak bimbingan skripsinya Pak Reygan. Jadi, mau numpang ngadem di kelas ini sebentar, sebelum bimbingan habis ini."

Gadis itu cuma manggut-manggut dan mengatakan, "Ooooo." Dan orang-orang di sekitarnya kembali pada kesibukan masing-masing, tidak lagi menoleh ke arah Kayesha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tepat pukul 8.50, Pak Reygan memulai kelas. Meski masih banyak kursi kosong, pria itu tampak enggak terlalu peduli. Dengan raut tegasnya, menginstruksikan mahasiswa yang memilih bangku belakang, untuk mengisi kursi kosong di depan.

Termasuk Kayesha yang harus pindah ke barisan depan. Yang lagi-lagi, membuatnya menjadi pusat perhatian.

Kelas dimulai dengan Pak Reygan yang menampilkan PPT melalui proyektor. Kapasitas kelas yang berisikan 50-60 orang ini menyediakan *microphone* supaya dosen-dosen enggak perlu berteriak selama menjelaskan materi 1,5 jam.

Satu tangan Pak Reygan memegang mic, sedangkan satunya lagi bertumpu pada meja, dan mulai menjelaskan.

Kayesha merasa sedang disindir habis-habisan, ketika menyadari kalau materi yang dibahas hari ini adalah proses fotosintesis. Menit berikutnya, perutnya benar-benar mual. Sepertinya setelah ini ia harus memblacklist kata fotosintesis dalam hidupnya.

Sambil mencatat, Kayesha misuh-misuh dalam hati. Makin banyak penyesalan yang menyesaki dadanya. Kalau tahu bakal sedrama ini, ia pasti akan memilih bidang yang sama dengan Afra dan Karua. Memancing di Sungai Code kedengaran cukup menyenangkan. Meski topiknya enggak terlalu ia sukai, setidaknya ia bisa menjalaninya dengan *enjoy* bersama orang-orang baik yang mendukungnya.

Ternyata memilih topik skripsi dari bidang yang menjadi favoritnya sama sekali enggak menjamin kelancaran skripsinya. Bukannya menikmati setiap prosesnya, sekarang Kayesha benar-benar muak.

"Kemarin kita sudah bahas secara detail bagaimana proses fotosintesis dari awal hingga akhir. Pada penjelasan saya kemarin, tidak ada satu pun yang bertanya. Jadi, saya simpulkan, semuanya sudah paham dengan materi minggu lalu." Baru mendengar kalimat opening-nya saja, Kayesha sudah bisa menebak ke mana arah dari ucapan Pak Reygan.

"Jadi, kita bisa kuis sebentar untuk merefresh pikiran kalian. Saya punya lima pertanyaan yang—" Ucapan Pak Reygan berhenti ketika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pintu kelas dibuka dari luar.

Dua mahasiswa itu menganggukkan kepalanya kecil, sebagai gestur permintaan maaf, karena sudah menyela penjelasan. Keduanya langsung menyelonong ke kursi belakang, tanpa mengatakan apa-apa.

Pak Reygan memanjangkan tangan sedikit, supaya ujung lengan kemejanya sedikit tersingkap, memperlihatkan jam tangannya. "Terlambat 16 menit ya?"

Suara tegasnya, membuat suasana kelas menjadi semakin tegang. "Sebutkan NIM dan nama kalian!"

Keduanya menjawab pertanyaan Pak Reygan dengan suara pelan, yang sebenarnya masih bisa Kayesha dengar, dan ia yakin Pak Reygan dengar juga. Tapi Pak Reygan terlihat makin kesal sambil memeriksa laptopnya. "Sini ke depan! Sebutkan nama dan NIM yang jelas!"

Setelah dua mahasiswa itu maju ke depan untuk menyebutkan nama dan NIM, Pak Reygan tampak mengutak-atik laptopnya. Kemudian menoleh ke arah pintu yang belum sepenuhnya menutup.

"Tutup pintunya! Dari luar! Sesuai kesepakatan, saya hanya menoleransi keterlambatan 15 menit." Vonis tersebut diucapkan dengan sangat tegas, tanpa negosiasi.

Bola mata Kayesha membulat. Enggak menyangka dengan apa yang baru saja ia saksikan. Anehnya, orang-orang di sekitarnya tampak biasa saja, seolah-olah ini bukan pertama kalinya mereka menyaksikan adegan ini.

"Bilangin ke teman kalian yang telat juga, jangan ada yang mengganggu kelas saya lagi setelah ini." Dan Pak Reygan masih sempat-sempatnya mengatakan itu, di saat dua mahasiswa yang terlambat itu sudah keluar dari kelas.

Kayesha masih sibuk mengingat-ingat, apakah saat semester tiga dulu, Pak Reygan mengajarnya dengan sistem seperti ini juga? Ia sulit sekali mengingatnya. Mungkin karena dulu sikap Pak Reygan

enggak separah ini, sehingga di kepala Kayesha enggak punya rekaman buruk soal Pak Reygan. Karena semisal Pak Reygan memperlakukan kelasnya seperti ini juga—apalagi saat masih semester satu—sudah pasti Kayesha trauma.

Kalau umur Pak Reygan sekarang 30, maka dua tahun lalu Pak Reygan masih 28. Bisa jadi pengalaman kerjanya menjadi dosen belum ada 2 tahun. Makanya saat itu belum berani bersikap semena-mena. Berbeda dengan sekarang yang sudah bisa merasa sok keren dengan seluruh sikap otoriternya.

Di titik ini, perasaan Kayesha menjadi sedikit lebih baik. Setidaknya, sekarang ia tahu kalau sikap menyebalkan Pak Reygan ini memang dilakukan secara merata pada semua mahasiswanya. Bukan cuma pada Kayesha. Jadi, asumsi Kayesha kalau Pak Reygan sangat membencinya, bisa jadi meleset. Pria itu enggak benar-benar membenci atau peduli pada hidup Kayesha. Mungkin bawaan dari lahirnya memang sudah darah tinggi begitu.

Pria itu berdeham sejenak. Kemudian menggerutu sembari menatap PPT-nya. "Duh, sampai mana kita tadi?"

Beberapa mahasiswa yang duduk di barisan paling depan, langsung membantu mengingatkan.

"Ahh, iya. Kuis ya. Saya punya lima soal kuis." Pak Reygan kembali berdiri, lantas mengetukkan spidol ke meja beberapa kali. "Tolong semuanya perhatikan! Apalagi yang duduk di depan ini ... harusnya kalian yang paling fokus memperhatikan! Bukannya malah ngelamun!"

Kayesha menggeleng-gelengkan kepala. Ia sungguh enggak mengerti kenapa ada orang yang bawaannya emosi terus seperti ini? Apa hidup Pak Reygan ini enggak bahagia di rumahnya? Jadi melampiaskan semua emosinya di kampus?

Sesaat kemudian, ia merasa orang-orang di sekitarnya kembali memperhatikannya. Ia pun celingukan dengan kening mengerut. Ekspresi mereka terlihat tidak nyaman, yang membuat Kayesha makin bingung.

Barulah ketika ia mendongakkan kepalanya lurus ke depan, ia menemukan tatapan Pak Reygan tengah tertuju padanya.

Jadi, yang dimaksud melamun itu dirinya?

Kayesha makin dongkol rasanya. Namun, ia tidak bisa mengatakan apa-apa, karena Pak Reygan sudah meneruskan penjelasannya soal sistem kuis.

"Masih ada 6 kali pertemuan lagi. Kalian lebih pilih mana? Kuisnya ditunjuk per orang menjawab satu soal, nanti di setiap pertemuan, saya akan pilih enam orang secara acak. Atau pilih pre-test untuk semua orang, dikerjakan dalam waktu sepuluh menit? Jadi, sebelum mulai materi selanjutnya, kalian harus mengerjakan pre-test dulu. Nanti semua nilai pre-test, diambil rata-ratanya, untuk diinput dalam nilai keaktifan mahasiswa. Gimana?"

Seketika seisi kelas menjadi riuh. Mereka saling mengungkapkan pendapat yang bertumpuk-tumpuk, memilah mana opsi yang paling masuk akal. Hingga akhirnya Pak Reygan mengetuk-ngetuk mic, meminta perhatian.

"Langsung voting aja, mau sistem satu atau dua?" ujar Pak Reygan enteng. "Saya ulang lagi, kalau sistem satu, kalian cuma perlu menjawab satu pertanyaan yang saya berikan secara acak. Kalau hari ini sudah mendapat pertanyaan, maka kalian enggak perlu menjawab pertanyaan lagi di pertemuan berikutnya. Kekurangannya, semisal NIM kalian saya pilih di saat kalian sedang membolos, maka nilai keaktifan kalian otomatis kosong. Sedangkan kalau pilih pre-test, semua mengerjakan soal sama rata di setiap pertemuan, nilai yang masuk akan dirata-rata. Misal ada sekali kalian membolos, maka nilai rata-rata kalian juga akan turun drastis."

"Sistem ini saya gunakan, supaya sebelum mengikuti kelas saya, kalian sudah membaca materi yang saya kirimkan sebelumnya. Biar otak kalian enggak benar-benar kosong saat mendengarkan penjelasan saya. Karena ini matakuliah dasar. Materi yang diajarkan di sini, adalah ringkasan dari semua matakuliah yang akan kalian pelajari selama 7 semester ke depan secara mendalam. Kalau kalian belajarnya cuma saat UTS atau UAS, kalian bakal lebih cepat lupa. Padahal semua materi ini penting untuk skripsi kalian juga. Kalau

semuanya lupa, kalian bakal kesulitan saat skripsian."

Kayesha menganga. Emosinya makin mengepul. Mau sampai kapan ya, ia akan disindir-sindir terus begini?

Yang membuatnya makin kesal, Kayesha enggak bisa merespon apa-apa. Ia enggak mungkin berdebat dengan Pak Reygan di depan semua maba-maba lugu ini, kan?

Alhasil, ia hanya diam. Membiarkan Pak Reygan mengatakan apa saja semaunya. Tapi tunggu saja waktunya untuk balas dendam!

Setelah dilakukan voting singkat, hasilnya menunjukkan kalau semuanya memilih pre-test. Sebuah pilihan yang juga Kayesha dukung. Daripada harus menjawab satu soal saja, tapi memiliki peluang dipermalukkan di depan umum, kalau jawabannya salah, atau kurang tepat. Sedangkan, kalau pre-test, ia enggak perlu malu, karena yang tahu jawabannya benar atau salah, cuma yang mengoreksi.

Kini Pak Reygan menuliskan lima pertanyaan di papan tulis.

Kayesha mengernyitkan dahi, melihat betapa rumitnya soal-soal yang ditulis. Untung saja beberapa hari lalu ia sempat mempelajari proses fotosintesis secara detail. Ternyata enggak sia-sia air matanya yang bercucuran ketika mengahafalkan itu. Sekarang Kayesha bisa menjawab semua soalnya.

"Buset, bahunyaaa ...."

"Itu kalau dipeluk dari belakang, kira-kira kita bakal langsung dikeluarin dari kelas, atau nilainya dikosongin?"

"Kayaknya sih, lo bakal disuruh ngulang tahun depan."

"Sayang banget ya, punya bahu selebar itu, tapi enggak ada yang meluk dari belakang."

"Eh, bisa aja ada lho, di rumah .... Lo enggak tau ajaaa!"

"Iya, cowok jaman sekarang mah, single di KTP belum tentu single beneran ...."

"Keren juga ya, Pak Rey, di tengah kesibukannya masih rutin nge-gym."

"Enggak salah gue namain kontaknya jadi Pak Reyganteng. Emang ganteng banget ya! Punggungnya aja ganteng!"

"Mungkin dulu pas pembagian jatah muka dan proporsi badan, Pak Reygan datengnya bener-bener on time, jadi dia kebagian banyak!"

Gelak tawa di sekitarnya terdengar.

"Mungkin dia dateng dari subuh. Makanya jadi dapet jatah double-double."

"Enggak salah emang, Pak Reygan disuruh ngajar mahasiswa semester 1. Bikin makin semangat kuliah!"

Kayesha serasa ingin membalikkan meja untuk menghentikan seluruh bisik-bisik di sekitarnya ini. Suara mereka cekikikan terdengar cukup mengganggu, dan Kayesha yakin, Pak Reygan juga mendengar sederet pujian itu. Tapi entah aktingnya yang kelewat bagus, atau kupingnya yang memang budeg, Pak Reygan tetap tenang menuliskan semua soal tersebut. Sama sekali enggak menoleh ke belakang.

"Waktunya sepuluh menit ya!"

Seruan protes langsung terdengar. Orang waras mana, yang bisa mengerjakan soal dengan jawaban sepanjang itu dengan waktu sepuluh menit saja?

Lalu dengan tenangnya, Pak Reygan mengatakan, "kalau kalian fokus mengerjakan, sepuluh menit itu lebih dari cukup. Beda cerita, kalau sambil ngerumpi, mau dikasih waktu setengah jam juga enggak akan selesai!"

Sial. *Skill* menyindir dan julid Pak Reygan benar-benar sudah setara emak-emak. Meski bukan Kayesha yang disindir, ia tetap kesal sekali mendengarnya.

Sebenarnya Kayesha enggak tahu fungsinya dari mengerjakan pre-test ini apa. Mau mendapatkan nilai sempurna pun, enggak akan

berpengaruh apa-apa. Nilai skripsinya juga enggak bergantung pada pre-test ini. Dan Pak Reygan bukan tipe orang yang akan mengapresiasinya.

Namun, semisal Kayesha enggak mengerjakannya, ia khawatir Pak Reygan bakal marah lagi, dan mengatainya secara langsung di depan kelas. Jadi, demi image-nya di depan maba-maba lugu ini, Kayesha mengerjakan kelima soalnya dengan sungguh-sungguh.

Tepat ketika timer 10 menit yang Pak Reygan atur berdering, Kayesha sudah selesai mengerjakan kuisnya. Dengan penuh percaya diri, ia mengumpulkan ke depan. Sementara mahasiswa lainnya, masih terus mengerjakan, meski waktunya sudah habis.

"Saya hitung sampai 10, yang belum mengumpulkan, saya anggap tidak ikut kuis."

Seketika semua orang panik, dan bergegas mengumpulkan. Suasana kelas kembali riuh, penuh dengan keluhan, adu nasib, juga saling membocorkan jawaban.

"Okay, sekarang ... kita bahas soalnya satu per satu." Pak Reygan kembali menarik perhatian dengan mengetuk-ngetukkan mic. Seluruh perhatian tertuju ke depan lagi.

"Jelaskan mekanisme akar menyerap air!" Pak Reygan membacakan soal pertama. Kemudian sibuk mengecek kertas-kertas di tangannya, mencari jawaban yang benar. Cukup lama Pak Reygan membolak-balik kertas, dengan kedua alis tebalnya yang menyatu di tengah, tampak sangat serius.

"Ini saya baru cek 10 jawaban, tapi yang jawabannya nyaris sempurna cuma satu." Pak Reygan mengacungkan selembar kertas binder berwarna pink, yang membuat ujung bibir Kayesha terangkat. Ia yakin sekali kalau itu kertas jawabannya, karena setelah melirik ke kanan-kiri, cuma dirinya yang kertas bindernya warna pink dan menggunakan pulpen biru.

"Kebanyakan jawabannya cuma, 'air diserap oleh akar dan disalurkan ke daun melalui pembuluh xilem'. Itu sih, jawaban anak SD ya!"

'Oh, jadi kalimat itu enggak cuma ditujukan pada dirinya? Itu adalah ledekan template Pak Reygan, kalau bertemu dengan mahasiswa yang memberikan jawaban enggak sesuai keinginannya?'

Setidaknya sekarang Kayesha jauh lebih tenang, karena yang mendapat ledekan itu bukan cuma dirinya. Jadi, sebenarnya ia enggak setolol itu, kan?

"Coba ya, saya cari jawaban lainnya, siapa tahu ada yang sedikit lebih lengkap." Pak Reygan, kembali mengecek satu per satu jawaban, dan seisi kelas kembali riuh.

Hingga lima menit kemudian, ekspresi Pak Reygan terlihat makin keruh. "Enggak ada jawaban lain yang lebih lengkap dari ini."

Sebenarnya Kayesha bisa memaklumi. Mungkin kalau ia masih maba, enggak ada satu pun soal yang bisa ia jawab dengan benar. Selain karena kuisnya dadakan, pertanyaannya agak menjebak. Hampir semuanya minta dijelaskan, yang tidak memiliki batasan harus menjawab sepanjang dan selengkap apa? Karena nyatanya, jawaban 'air diserap akar dan disalurkan ke daun melalui pembuluh xilem' itu sudah benar. Ditambah waktu yang diberikan sangat terbatas, sulit sekali untuk menuliskan jawaban panjang.

"Kenapa akar bisa menyerap air? Akar itu letaknya di mana?" tanya Pak Reygan memulai diskusi.

"Di bawah permukaan tanah." Jawaban itu terdengar bersahutan dari kanan kirinya, sedangkan Kayesha bagian yang menyimak saja.

"Daun di mana?"

"Di atas permukaan tanah."

"Secara logika, air enggak bisa naik ke atas, karena ada gaya gravitasi. Tapi kenyataannya, bisa. Itu karena proses apa?"

Seisi kelas langsung senyap. Kayesha serasa ingin tertawa, melihat betapa tegangnya mahasiswa di sekitarnya.

Namun, tentu saja ia enggak boleh tertawa. Bagaimanapun, ia sering menjadi objek yang disudutkan Pak Reygan, jadi, ia mengerti sekali

betapa menyebalkannya ada di posisi ini.

"Siapa yang bisa menjelaskan di depan, saya beri poin tambahan."

Hingga tiga menit berlalu, tidak ada satu pun volunteer yang mengajukan diri. Semuanya sibuk membolak-balik catatan.

Kayesha sangat mengerti, kenapa mereka tidak ada yang mau maju. Bukan karena enggak tahu jawabannya. Ia yakin, salah satu di antara 40 mahasiswa ini mengetahui jawabannya. Tapi enggak berani maju, karena tatapan Pak Reygan begitu tajam, dan tidak mau menjadi objek yang dipermalukan, kalau ada kata-katanya salah.

"Udah lah, kamu aja yang jelasin ke depan, Kay!" Suara Pak Reygan lebih pelan, menunjuk Kayesha dengan sebuah spidol. Pria itu tampak kesal juga, karena tidak ada satu pun yang mau maju ke depan setelah ditunggu bermenit-menit.

Sebisa mungkin, Kayesha menampakkan ekspresi ramahnya ketika maju ke depan dan menerima spidol yang Pak Reygan sodorkan. Mungkin ini memang saatnya Kayesha menunjukkan kepintarannya di depan maba-maba ini, setelah tadi sempat dikira sebagai Kakak Tingkat yang mengulang matakuliah.

"Pada rambut akar, terdapat membran plasma. Membran ini bersifat semi-permeabel. Hanya molekul khusus yang bisa melewati membran ini. Dan air bisa terserap oleh membran karena adanya proses osmosis." Kayesha menjelaskan sambil menggambar rambut akar secara sederhana, dan menuliskan kata kunci yang penting.

"Nah, ini. Osmosis adalah faktor penting dalam penyerapan air oleh akar. Tanpa ada gaya osmosis, air enggak akan bisa terserap oleh akar." Pak Reygan menyela penjelasan Kayesha dengan menjentikkan jari di udara. "Di sini enggak ada satu pun yang menuliskan kata osmosis selain Kayesha."

Kemudian pria itu mengambil pulpen merah, mengoreksi jawaban kuis lagi, dan mempersilakan Kayesha meneruskan penjelasannya. "Osmosis itu perpindahan air dari area sedikit mineral (tanah) ke area dengan mineral lebih banyak (sel akar). Air masuk melalui sitoplasma, yang terus bergerak di dalam jaringan tanaman, hingga

mencapai xilem, untuk kemudian disalurkan ke daun."

Setelah penjelasan Kayesha selesai, pandangannya menoleh ke arah Pak Reygan, yang masih sibuk mengoreksi jawaban kuis. Sedangkan para mahasiswa masih sibuk mencatat.

"Sekalian, jelasin semua jawabannya aja, Kay, sampai akhir." Tanpa melirik ke arah Kayesha sama sekali, Pak Reygan memerintah, seperti mandor pada kuli proyek.

Kayesha menganga tanpa suara. '*Sok akrab banget sih, Pak?!*'

Sebenarnya Kayesha senang-senang saja menjelaskan semuanya sampai akhir. Toh, ini memang matakuliah yang ia sukai, dan sangat ia kuasai jawabannya. Ini juga bisa menjadi ajang pembuktian pada Pak Reygan, kalau ia enggak setolol itu.

Namun, melihat lagak Pak Reygan yang menyuruhnya dengan ekspresi sangat menyebalkan begini, membuat Kayesha ogah-ogahan menjelaskannya.

Dibanding langsung menolak, Kayesha berusaha memancing, "Menurut Bapak penjelasan saya barusan gimana? Oke banget nggak?"

Biar saja, kalau Kayesha dikatai butuh validasi. Nyatanya, memang hal semacam ini sangat membutuhkan validasi, mengingat keberadaan Kayesha di sini enggak dibayar sepeserpun. Dia enggak mendapat keuntungan nilai juga, jadi satu-satunya yang bisa membuat Kayesha ikhlas meneruskan penjelasan adalah apresiasi yang setimpal.

Akan tetapi, Pak Reygan tetaplah Pak Reygan yang pelit. Pria itu membalas dengan raut datarnya, "Lumayan."

Cuma lumayan?!

****

Deleted Scene:

Sialnya, Pak Reygan enggak cuma menyuruh Kayesha menjelaskan jawaban soal *pretest*, tapi juga memintanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang berkaitan dengan penjelasannya.

Dan seperti kuli proyek pada umumnya, Kayesha enggak bisa menolak.

Atau sebenarnya, Kayesha bisa-bisa saja menolak. Lagi-lagi ini sama sekali enggak mempengaruhi nilainya. Tapi tatapan Pak Reygan yang terlihat sangat meremehkan, berhasil mempengaruhi psikologisnya. Membuat ego Kayesha tertantang untuk menerimanya.

Namun, tidak ada yang disesali Kayesha. Ia bisa menjawab semua pertanyaan mereka dengan baik, dan berhasil memuaskan semua audiens-nya, termasuk Pak Reygan.

Bagian paling menyebalkannya lagi, alih-alih berterima kasih dan menuji Kayesha, Pak Reygan malah menggeser *slide* yang menampilkan materi hari ini, lalu mengendikkan dagunya enteng, "Sekalian jelasin ini juga, Kay!"

Bola mata Kayesha terbelalak. Haruskah ia melaporkan tindakan ini pada Bu Nurul? Ini termasuk dalam tindakan *abuse of power*, kan?

Wah, Kayesha benci banget sama dosen yang hobi makan gaji buta begini. Enak saja dia enak-enakan duduk di tempatnya, sementara Kayesha yang harus berbusa-busa menjelaskan materinya?

Kali ini Kayesha harus berani menolak. Ia sudah menyiapkan kalimat penolakan halus seperti, '*Kalau saya terus yang menjelaskan, sama aja Bapak makan gaji buta. Di sini saya enggak dibayar loh!*'

Atau haruskah ia memperhalus bahasanya?

Ketika ingin melontarkan jawaban, tenggorokan Kayesha terasa kering, sehingga ia malah tersedak ludahnya sendiri, terbatuk-batuk dramatis.

Selama menjelaskan tadi, Kayesha memang enggak pakai microphone, karena ia enggak mau pakai microphone bekas Pak Reygan. Alhasil, suara yang harus dia keluarkan jadi lebih ekstra. Dan itu membuat tenggorokannya sakit.

"Udah, kamu balik ke tempat duduk aja!" Perintah Pak Reygan. Meski tampangnya kelihatan datar, setidaknya Kayesha tahu kalau Pak Reygan masih punya peri kemanusiaan.

Syukurlah, dengan begini tidak perlu ada perdebatan ala FTV di depan maba-maba yang masih lugu itu.

Kayesha pun kembali duduk, menyimak penjelasan Pak Reygan, sambil sesekali menyesap kopinya.

Sayangnya, kopi ini enggak bisa meredakan tenggorokannya yang gatal.

Pukul 10.15, kelas mereka berakhir. Kayesha mengekori langkah Pak Reygan keluar kelas. Ia sedang menyusun kata-kata untuk minta izin supaya bimbingannya diundur jadi setelah makan siang. Ia perlu mengisi perutnya demi menghindari asam lambungnya naik, juga membeli hot lemon tea untuk meredakan tenggorokannya yang sakit, sampai suaranya serak begini.

Sebenarnya sakit tenggorokan ini juga disebabkan oleh GERD Kayesha yang sudah ia rasakan sejak SMA. Asam lambung yang naik, menyebabkan peradangan pada tenggorokannya. Alhasil, setiap kali Kayesha sedang tidak fit, atau setelah bicara cukup lama dengan suara keras, radang tenggorokannya langsung kambuh.

"Bimbingannya nanti—"

"Pak, boleh nggak kalau—"

Mereka bicara bersamaan, yang membuat Kayesha buru-buru mempersilakan Pak Reygan bicara duluan. "Sebagai yang lebih muda, saya mempersilakan orang tua dulu, yang ngomong!"

Ekspresi Pak Reygan terlihat dongkol, tapi kemudian tetap mengulang perkataannya, ketika mereka sedang menunggu lift. "Bimbingannya nanti aja, setelah makan siang."

Senyum Kayesha langsung tersungging lebar. Ternyata mereka punya pemikiran yang sama. Atau bisa jadi, *mood* Pak Reygan kelihatan buruk begitu, karena sedang kelaparan?

Entahlah. Yang jelas, sekarang Kayesha sibuk memikirkan mau makan siang apa.

"Karena kamu sudah banyak membantu saya, saya mau mentrak—"

"KAK KAREEEEL!" Refleks Kayesha berteriak ketika ekor matanya melihat Karel dari kejauhan, bersama dua temannya.

Pria itu memakai kemeja hitam kotak-kotak, yang tidak dikancingkan, memperlihatkan kaos hitamnya. Tampak sangat keren dengan celana jeans hitam dan Converse hitamnya yang kembaran dengan Kayesha.

Senyum Karel langsung mengembang, sambil melambaikan tangan. Otomatis Kayesha melangkah mundur, menunggu Karel yang sedang berjalan menghampirinya.

"Bimbingannya habis makan siang kan, Pak? Nanti setelah makan siang, saya ke ruangan Bapak!" Tepat setelah mengatakan itu, Kayesha menggeser tubuhnya lagi dua langkah, berlagak pura-pura enggak kenal dengan Pak Reygan.

Karel menghentikan langkah di depan Kayesha, dengan senyum yang belum surut.

"Kamu habis bimbingan, Sayang? Jam segini kok udah ngopi aja sih? Tadi udah sempet sarapan emangnya?" Nada suara Karel berubah agak kesal, matanya dari cup kopi Kayesha yang sudah kosong, tapi

© [illegible] | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belum sempat dibuang.

"Tadi sarapan roti doang sih. Mau nemenin aku makan siang nggak, Kak?" tanya Kayesha sambil menoleh ke arah teman Karel, yang ia tebak merupakan adik tingkat pria itu. Lanyard yang menggantung di lehernya, membuat Kayesha menyimpulkan kalau dia adalah anak BEM.

"Yuk! Mau sarapan di kantin apa keluar sekalian? Urusanku di kampus udah beres sih!" jawab Karel lembut. "Kok suaramu serak gitu sih, Sayang? Kamu lagi sakit?"

"Enggak. Tadi habis ... presentasi gitu—ngajar. Makan di kantin aja ya, Kak? Habis ini aku masih mau bimbingan."

"Lho? Tadi belum bimbingan?"

"Belum. Aku tuh baru aja dijebak," jawab Kayesha santai, tanpa menoleh ke arah Pak Reygan sama sekali.

Karel malah terkekeh. "Dijebak gimana?"

"Ya ... dijebak. Tiba-tiba disuruh gantiin ngajar."

"Disuruh siapa?"

"Dosen ...."

"Dosen siapa sih, Sayang? Bu Desy? Pembimbing kamu yang *slow respon* itu? Atau si Regan-Regan itu?"

Kayesha mengibaskan tangannya enteng. "Ada lah, dosen yang suka makan gaji buta pokoknya. Tadi aku gantiin dia ngajar selama 50 menit loh, Kak. Setara 1 SKS kan, itu! Diucapin terima kasih aja enggak lho! Parah banget emang!"

"Ya ampun, kasihannya Sayangkuu, sampai suaranya habis gini!" Karel menoleh pada segerombolan mahasiswa yang mendekati lift dengan suara yang berisik sekali.

Sementara lift di depannya enggak kunjung terbuka, padahal sudah banyak yang antre juga. "Mau turun lewat tangga aja nggak, Sayang?

Biar kamu bisa cepet makan juga nih! Nanti asam lambung kamu kumat lagi!"

"Ya udah yuk!" Tanpa menoleh, Kayesha menerima uluran tangan Karel, beranjak meninggalkan antrean lift yang makin ramai.

****

Kasian, yang mau traktir malah keduluan cowok lain WKWKKWKW

BTW aku publish bab ini pakai fitur otomatis di Wattpad yang udah aku setting sejak beberapa hari sebelumnya. Ini agak TMI (too much information) sih, tapi aku mau minta doa kalian juga yaa, karena hari ini, Selasa, 18 Maret aku mau operasi hidung. Doain operasinya bisa berjalan lancar, dan hidungku bisa mancung paripurna kayak Mahalini~

Enggak deng, bercandaaa. Aku operasi sinus yaah, gak bisa tiba-tiba jadi mancung juga WKAKAK. Tapi minta doanya ini serius 🙏! Semoga aku bisa recovery dengan cepat, dan bisa lanjut memborbardir notifikasi kalian dengan update-an PaRe.

Dan boleh dong, yang dari tadi belum sempet vote dan komen, coba scroll lagi buat komen-komen yang gemess. Biar kalau aku udah bisa pegang hape, jadi terhibur bacain komenan kalian yang lucu-lucuu 🥺 Atau boleh juga, kalian scroll up ke Bab Pendahuluan buat pencet vote, kalau yang awal-awal baca

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kelupaan vote!

Sori kalau kebanyakan permintaan WKWKWK. Nantikan update-an berikutnya di Instagram aku yaah!

Have a nice dayyy!

Bab 10: Pertemuan Tak Terduga

Halooo, terima kasih yaaa buat doa-doa baiknyaa! Berkat doa kalian juga, aku bisa sehat lebih cepat, dan bisa update bab ini sepanjang 4800 kata wkwkwkwkw. Ini kalau vote dan komennya dikit, aku update next chapter habis lebaran yaahhh:')

****

Pukul satu siang, Kayesha sudah kembali ke ruang dosen. Di tangga, sudah terlihat beberapa teman sekelompok bimbingannya yang juga menunggu Pak Reygan.

Mereka semua adalah teman-teman yang berbeda kelas dengan Kayesha, sehingga ia tidak terlalu akrab. Tapi tatapan mereka menyambut Kayesha dengan sangat ramah.

"Gimana sih, Kay, ceritanya? Kok tiba-tiba tadi pagi lo disuruh bimbingan?" Huilan langsung bertanya. "Padahal kita enggak diinfoin apa-apa loh!"

Kayesha yang moodnya sudah jauh lebih baik setelah bertemu Karel, menceritakanya secara runtut. Bagaimana Pak Reygan menghinanya dengan memintanya kuliah Biologi Dasar lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ngejebak gimana sih, Kay? Justru kayaknya, karena Pak Reygan tahu lo pinter banget, dia suruh lo ikut masuk kelas Biodas, biar bisa bantuin ngajar."

Anehnya, teman-temannya ini enggak ada yang sepemikiran dengan Kayesha.

Sungguh ia tidak habis pikir bagaimana cara Pak Reygan mendoktrin otak mereka, kenapa sampai segitunya membela Pak Reygan, yang jelas-jelas salah besar.

"Pak Reygan nggak mungkin nyuruh lo jelasin di depan maba-maba kalau dia tahu lo enggak bisa, Kay!"

"Enggak. Justru Pak Reygan tuh sengaja nyuruh gue jelasin di depan kelas, sekalian nguji gue. Semisal gue enggak bisa, dia bakal malu-maluin gue di depan mereka semua." Kayesha bersikeras dengan pendapatnya.

"Pak Reygan nyuruh lo maju, setelah lihat jawaban lo, kan? Jawaban lo yang paling bener, makanya disuruh maju, Kay!"

"Dan emang dari dulu kan, gaya ngajarnya Pak Reygan gituuu! Suka tiba-tiba ngasih pertanyaan. Terus yang bisa bantu jelasin di depan, dapet poin plus."

Kayesha mengernyit. "Emang iya ya? Gue enggak inget sama sekali."

"Pak Reygan tuh suka kelas yang interaktif gitu. Kalau ada yang ditanya nggak bisa jawab, dia bakal jengkel banget. Jadi ya sepanjang penjelasan dia, pasti diselingi sama tanya jawab."

"Tapi tadi pagi gue jelasin panjang lebar sampai 50 menit loh! Itu setara 1 SKS tauuuu!" gerutu Kayesha. "Mending-mending habis itu bilang makasih! Lha ini enggak, sumpaah!"

"Kalau itu emang gengsinya udah mendarah daging sih yaaa!" Lagi-lagi mereka memaklumi dengan santai.

Sadar kalau ngobrol sama mereka enggak akan nyambung, dan Kayesha juga malas basa-basi kelamaan, ia pun menolehkan kepalanya ke ruang dosen. "*By the way,* kalian udah coba masuk? Pak

Reygan udah ada di dalem belum?"

Huilan menjawab, "Lagi mau salat bentar tadi katanya."

Kayesha menampakkan ekspresi terkejut yang sama sekali tidak dibuat-buat. "Wow."

Teman-temannya langsung menatap Kayesha dengan geli. "Kenapa kaget banget sih, Kay? Bukannya udah ketara banget ya, kalau Pak Reygan tuh islam? Waktu itu pernah cerita, Ibunya ada keturunan Minang."

Kemudian temannya yang lain menyahut, "Oh, alis tebelnya itu keturunan Minang yaaa?"

Helaan napas Kayesha berubah kasar. Heran, kenapa semua orang terus-terusan membicarakan paras Pak Reygan.

Bukannya Kayesha denial, dia mengakui kok, kalau Pak Reygan ganteng. Tapi ya sudah, kegantengan itu enggak mempengaruhi hidupnya. Pria ganteng seperti itu bukan tipe Kayesha. Dan kalau dibahas berulang-ulang, lama kelamaan ia muak juga.

"Kenapa sih, Kay, muka lo gitu banget?"

Kayesha menggeleng. "Gue tahu sih, dia Islam. Cuman ya ... enggak nyangka aja, dia rajin salat. Gue pikir, mulut tajemnya itu, enggak pernah kena air wudhu."

Tawa teman-temannya langsung pecah.

"Kayy, lo makin hari makin lucu, traumanya apa sih?" Huilan menggoda di sela gelak tawanya.

Kayesha hanya mendengkus. "Kalau minggu ini gue enggak ACC, kayaknya gue beneran bakal gila deh!"

"Masih kurang apa lagi sih, Kay?"

Pertanyaan itu enggak sempat dijawab, Karena Pak Reygan keluar dari ruangannya. Pria itu mempersilakan mereka berenam masuk.

Kali ini Pak Reygan meminjam ruang meeting di dalam ruangan dosen.

"Siapa dulu nih?"

"Kayesha duluan aja, Pak. Dia kan yang udah di kampus dari pagi. Biar kalau udah kelar, bisa balik duluan!" Dengan pengertiannya Huilan menjawab.

"Langsung kirim, Kay!" Pak Reygan hanya mengangguk, dan mulai membuka laptopnya.

Kali ini pergerakan tangan Kayesha sudah lebih terlatih. Setelah mengikuti kelas Biologi Dasar tadi pagi, entah kenapa Kayesha jadi merasa lebih santai saat menghadapi tatapan tajam Pak Reygan.

Tadi malam, Kayesha begadang untuk melengkapi semua skripsinya sesuai dengan permintaan Pak Reygan. Ia pun banyak meminta saran dari Melita dan Amanda untuk melengkapi skripsinya. Dan kalau hari ini masih mendapat kritik pedas lagi, mungkin Kayesha bakal langsung ke TU untuk mengajukan surat cuti.

Namun, Kayesha buru-buru mengusir pemikiran itu. Enggak mungkin Pak Reygan bersikap sejahat itu, setelah ia membantu mengajar 1 SKS tadi pagi. Ia yakin masih ada secuil hati nurani yang Pak Reygan miliki.

"Coba lihat halaman 15!" pinta Pak Reygan dengan nada tegasnya.

Kali ini Pak Reygan mendongakkan kepala untuk menatap Kayesha. Sementara Kayesha menunduk pada laptopnya, mencari halaman yang dimaksud.

Saat itulah Kayesha baru menyadari kebodohannya. Ia belum menambahkan nomor halaman.

Astaga ... kenapa ia sangat ceroboh, dan memberikan celah pada Pak Reygan menghinanya.

"Maaf, Pak, setelah ini saya tambahkan nomor halamannya."

Suara decakan Pak Reygan terdengar sangat menyebalkan. "Tuh, kan!

Kamu tuh, cuma ngedit bagian-bagian yang saya suruh aja? Terus ini ... hal sesepele nomor halaman, kalau enggak saya ingatkan, enggak kamu masukin?!"

Kayesha cuma diam, membiarkan Pak Reygan mengomelinya sepuasnya. Tangannya langsung bergerak cepat menambahkan nomor halaman.

"Kalau kurangnya cuma nomor halaman kan, saya benerin di sini lima menit juga beres, Pak!" Enggak cuma Pak Reygan yang terkejut mendengar nada suara Kayesha yang begitu sinis. Seisi ruangan itu sampai menganga menatap Kayesha.

Dan jujur saja, Kayesha enggak menyangka, suaranya bakal terdengar seperti itu. Padahal dia enggak ada maksud buruk. Itu hanya akumulasi dari seluruh kekesalannya selama ini. Ditambah tadi pagi ..., Kayesha benar-benar sudah muak sekali, dan ingin cepat-cepat di-ACC. Ia enggak sanggup menghadapi sikap Pak Reygan yang suka bertele-tele itu.

"Sudah saya kirim balik." Pak Reygan mengatakan itu dengan sama juteknya, lantas menoleh pada Huilan. "Ayo, Lan, kirim file kamu!"

Kayesha tidak mengatakan apa-apa, dan langsung mengecek file yang baru saja Pak Reygan kirimkan. Jantungnya nyaris berhenti berdetak, ketika ia menemukan tulisan ACC dan tanda tangan digital Pak Reygan di bagian sampul skripsinya, lengkap dengan tanggal hari ini dan nama lengkapnya.

"WOW! DI-ACC!" Pekikannya mengudara, tanpa bisa dicegah. "Makasih yaaaa, Paaakkk!"

Suara Kayesha sampai bergetar, saking senangnya. Ia enggak pernah membayangkan dirinya bakal merasa sangat emosional begini cuma karena sebuah tanda tangan dan tiga huruf 'ACC'. Rasanya seluruh air mata yang ia habiskan dalam tiga bulan terakhir setimpal dengan kelegaannya sekarang.

"Waaah, selamat ya, Kayyy! Akhirnya di-ACC juga!" Huilan menepuk bahu Kayesha yang sedang susah payah menahan tangis.

"Enggak sia-sia lo cuma tidur tiga jam hari ini, karena udah disuruh pagi-pagi ke kampus!"

"Ini bayaran yang setimpal setelah lo bantuin Pak Reygan ngajar 1 SKS sampai suara lo serak gitu, Kay!"

Kayesha hanya mengerucutkan bibir, malas menanggapi candaan teman-temannya. Ia menatap Pak Reygan sekali lagi. "Ini beneran udah ACC kan, Pak? Saya bisa langsung daftar sempro ya berarti?"

Pak Reygan hanya menggerakkan kepalanya 1 milimeter, saking pelannya anggukannya.

"Beneran enggak ada yang kurang lagi kan, Pak?"

"Nomor halaman sama daftar—"

"Iya, Pak, saya udah tauuu! Maksudnya selain ituuuu!" Saking gregetannya, Kayesha menyela dengan senewen.

"Enggak ada."

"Ya udah, kalau gitu, saya pamit pulang duluan ya, Pak. Saya mau puas-puasin nangis dulu di kosan, terus mau *self rewards* yang banyak!" Kayesha sengaja menyindir Pak Reygan.

Dan sepertinya mood Pak Reygan juga sedang sangat buruk, makanya pria itu enggak mengatakan apa-apa. Membiarkan Kayesha keluar dari ruang dosen.

Perasaan Kayesha ringan sekali. Seperti sedang berjalan di atas awan saking bahagianya.

****

"Luminaze beneran jadi debut nggak sih, Kak? Kok dia masih mau manggung di kafe kayak gini?" tanya Kayesha yang masih enggak percaya, tiba-tiba diajak menonton *live music* yang sejak lama ia inginkan.

Karel terkekeh kecil. "Kalau udah tanda tangan kontrak, masa enggak jadi sih?"

"Lagian dari dulu kan, Luminaze emang rutin manggung setiap *weekend*. Akhir-akhir ini, jadwalnya udah berkurang kok. Mungkin karena persiapan debut ya? Tapi kalau di kafe ini ... masih lumayan sering. Soalnya ... denger-denger yang punya kafe ini, orang dalem." Suara Karel lebih pelan, ketika mengatakan kalimat terakhirnya.

Pandangan Kayesha mengedar pada sekitarnya. "Maksudnya orang dalem?"

"Yang punya kafe ini ... ada koneksi sama anggota Luminaze. Kan dari dulu mereka emang paling sering manggung di kafe ini. Ke kafe lain cuma selingan aja. Denger-denger, di sini masih ada kontrak gitu, jadinya mereka enggak bisa cabut seenaknya."

Kayesha manggut-manggut. "Untung deh, mereka masih mau manggung di kafe kecil-kecilan begini ya, meski udah tanda tangan kontrak sama manajemen. Aku jadi ada hiburan malem ini."

Lantas Kayesha mengedarkan pandangan ke sekitar. "Kafe RedCherries yang cabang ini gede banget ya ternyata! Aku pernah bimbingan di cabang Seturan, enggak segede ini!"

"Kalau enggak salah, yang cabang Seturan itu cabang pertama. Terus buka cabang di sini, versi yang lebih gede dan suasananya dibikin

beda, lebih cocok buat nongkrong dan nonton *live music* kayak gini, kan?" timpal Karel yang punya koneksi dengan seluruh barista di sepenjuru Yogyakarta.

Kemudian tatapan Kayesha beralih pada Karel. Senyumnya mengembang lebih lebar. "Makasih ya, Kak, udah selalu ngajakin aku main ... dan nemenin aku ...."

"My pleasure, Sayang! Kamu emang *deserve* buat nonton *live music* malam ini, setelah berbulan-bulan stres karena skripsian terus, kan?" Genggaman tangan Karel pada jari-jari Kayesha mengerat. "Kamu udah kangen banget ya?"

Kayesha mengangguk, dengan senyum penuh arti. "Iya, kangen banget. Sama Rakian!"

Karel langsung mendengkus, pura-pura kesal. "Ya ... yaa ... terserahh!"

Tawa Kayesha lepas. Perasaannya benar-benar ringan sekali. Padahal seminar proposalnya yang di-ACC itu merupakan berita baik, tapi Kayesha butuh berhari-hari untuk memprosesnya, apakah itu betulan sudah di-ACC atau belum.

Entah sudah berapa banyak air mata yang Kayesha habiskan di kamarnya, untuk melampiaskan berbagai perasaannya yang bergejolak ini. Seluruh beban yang mencekiknya beberapa waktu terakhir seperti baru saja diangkat.

Selagi *live music*-nya belum dimulai, Kayesha pun memulai obrolan. "Sebenernya kalau dipikir-pikir emang lebay banget nggak sih, Kak, karena aku bisa jadi cengeng gitu, semenjak di-ACC. Aku sering lagi ngelamun, tiba-tiba keinget sempro, langsung *mellow* sendiri dan nangis nangis kejer gitu, Kak!"

Karel terkekeh kecil, tapi kemudian mengangguk maklum. "Kan perjuangan tiap orang beda-beda, Sayang. Jadinya ya, kebahagiaan yang kamu rasain buat sampai di titik ini juga beda, kan?"

Kayesha mengangguk setuju. "Akhir-akhir ini aku juga banyak mikir gitu, Kak. Semisal aku bisa sempro dengan mudah, apa aku bisa

ngerasa sebahagia ini waktu di ACC? Kan, enggak ya?"

"Ya, pasti tetep seneng lah, Sayang. Bagaimana pun, kamu udah ngerjain semuanya berhari-hari sampai begadang. Dan itu semua hasil pemikiran kamu sendiri. Meski rasa senengnya enggak sebesar itu, aku yakin kamu tetep seneng, dan perlu dirayakan kayak gini juga!" timpal Karel, tidak setuju.

Kayesha menggeleng. "Enggak, Kak. Sebelum masuk semester 7, aku masih mikir kalau bikin seminar proposal itu gampang banget! Kan kita cuma perlu parafrase dari jurnal aja ya? Terus bikin rancangan penelitiannya juga ngikutin apa yang udah di jurnal, tinggal diubah-ubah dikit aja sesuai penelitian yang kita mau. Makanya aku bisa pede banget bikin target, bisa di-ACC dalam waktu dua bulan, ya karena aku merasa semudah itu. Mungkin rasa leganya bakalan cuma kayak ... kalau habis UAS gitu loh! Enggak akan seseneng ini."

Kemudian Karel manggut-manggut. "Dan ternyata emang enggak semudah itu juga, kan?"

"Sekarang aku ngerti, kenapa ada orang yang sampai depresi berat, atau bahkan bunuh diri waktu semester akhir. Mungkin penyebab utamanya bukan karena skripsi doang, tapi *struggle* skripsian tuh bisa menambah masalah yang kita punya jadi 10 kali lebih berat. Rasa putus asa, stres, bingung dan kehampaan yang dialami selama ngerjain itu bener-bener nyata!" Suara Kayesha memelan, ketika topik yang ucapkan menjadi lebih sensitif.

Serta merta bola mata Karel membulat. "Sayang, *please* deh! Jangan bilang, kamu sempat kepikiran untuk ngelakuin hal itu?"

Kayesha terkekeh. "Enggak laahhh! Aku masih pengen hidup dengan sehat, biar bisa lihat Luminaze debut!"

Lantas Kayesha meneruskan ceritanya. "Mungkin ya ... bagi sebagian orang, ini tuh masalah sepele. Tapi bagi sebagian lagi, ini enggak sesederhana itu. Orang tuaku memang enggak pernah nuntut aku buat lulus *cumlaude*. Mereka tahu aku masih hidup aja, kayaknya udah lega. Tapi ... aku sendiri yang berambisi buat itu. Aku sendiri yang pengen buktiin ke mereka, kalau aku juga bisa membanggakan mereka, meski mereka enggak pernah peduli sama aku. Aku juga

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

enggak kalah berprestasi kayak anak-anak tiri mereka."

"Dan ambisi yang ketinggian itu, ternyata enggak sehat juga. Aku beneran sulit tidur, waktu sadar kalau semuanya enggak semulus yang kupikir. Kepalaku pusing banget, karena kelamaan nangis. Aku enggak tahu harus nyalahin siapa, waktu lihat skripsiku enggak selesai-selesai, padahal aku udah mengerahkan seluruh usahaku biar cepat selesai."

"Yang lebih nyebelin lagi, temen-temen sekelasku banyak yang kaget, waktu tahu skripsiku belum ACC sendiri, di saat temen-temen se-*circle*-ku udah semua. Mereka berekspektasi, aku bakal jadi yang pertama sempro di kelas, karena menurut mereka aku pinter dan ambisius banget. Aku yang paling semangat skripsian sejak semester 5, tapi malah telat sendiri. Rasa tertinggal itu beneran enggak nyaman banget, Kak. Aku enggak bisa ngobrol sama mereka dengan leluasa, karena setiap tatapan mereka selalu menyimpan pertanyaan tentang progres skripsiku gimana. Sementara Dosen Pembimbingku—satu-satunya orang yang berperan penting dalam kelancaran skripsiku, enggak bisa menghargai setiap usahaku. Enggak bisa dipungkiri, aku sempat ada di tahap se-stres itu, Kak."

"Tapi balik lagi, mungkin semua rasa stres itu aku sendiri yang buat. Soalnya kan, pada dasarnya enggak ada yang menekan aku harus gimana. Aku sendiri yang menciptakan itu semua. Makanya, akhir-akhir ini ... aku jadi punya konflik batin yang cukup serius sama diriku sendiri."

Bola mata Karel terlihat makin sendu. "Sayangg ... kenapa kamu enggak bilang sama aku dari awal sih? Kalau kamu beneran mengalami hari-hari seburuk itu?"

Kayesha mengibaskan tangannya di udara dengan santai. "Ya ... aku kan enggak mau membebani kamu juga, Kak. Kamu juga masih sibuk skripsian, kan? Aku takutnya, ambisiku buat cepat lulus ini malah menekan kamu juga. Aku minta maaf ya, Kak, kalau aku suka ngejar-ngejar kamu supaya kita bisa wisuda bareng, padahal—"

"Aku beneran enggak masalah, Sayang. Kemarin aku habis bimbingan, dan udah tinggal dikit lagi beres kok. Mungkin besok Senin aku udah bisa di-ACC. Masih ada banyak waktu buat kita

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wisuda bareng, kan?" Karel tersenyum makin hangat. "Makasih juga ya, Sayang, karena kamu enggak pernah nuntut aku."

"Sejujurnya sebelum aku mulai skripsian, aku selalu penasaran, dan kepengen tanya soal progres skripsi kamu, tapi bingung tanyanya gimana. Aku enggak ngerti, kenapa orang sepinter kamu, skripsinya enggak kelar-kelar gini. Tapi semenjak aku mengalaminya sendiri, aku sadar kalau faktor yang bisa melancarkan skripsi itu bukan cuma kepintaran. Ada banyak hal yang mempengaruhi juga. Dan aku ngerti, kalau orang lagi skripsian itu ... perasaannya bisa jauh lebih sensitif. Makanya aku berusaha menahan diri."

Sadar kalau ucapannya terlalu serius, Kayesha pun buru-buru mengakhirinya. "Ya ... intinya, aku enggak akan menekan kamu, tapi bisa nggak sih, Kak, kamu usaha sedikit lebih keras, biar ... jangan sampai di-DO gitu?"

Karel mengangguk tegas. "Aku janji, kita bisa wisuda bareng tahun depan!"

"*By the way*, ini aku bukannya cari temen atau membela diri ya, Sayang. Tapi ... di Teknik tuh emang normal kok, lulusnya telat setahun-dua tahun gitu. Temen seangkatanku masih banyak banget yang belum lulus juga, Sayang!"

"Iya, sih, aku tahu. Kakak tingkatku juga masih ada yang belum lulus, seangkatan sama kamu."

"Temenku banyak juga lho, yang akhirnya malah mengundurkan diri dari kampus. Dia awalnya ambil cuti pas semester 8, terus ngilang gitu aja, enggak pernah nongol di kampus lagi. Terakhir denger kabarnya, dia mau ngundurin diri sekalian, karena udah dapet kerjaan juga," cerita Karel. "Sayang banget ya! Udah bayar UKT mahal-mahal, malah enggak dapet gelar."

Kayesha menggeleng. "Aku sih, enggak mau asal nge-judge ya, Kak. Aku sendiri ngerasain skripsian itu enggak semudah kelihatannya, apalagi kalau kedapetan Dosbing yang nyebelin. Kita kan enggak tahu juga, apa yang udah dia alami, sampai akhirnya ngambil keputusan itu. Yang jelas, setiap keputusan kan, ada konsekuensinya. Dia udah siap menerima konsekuensi itu. Jadinya ya ... udah. Enggak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perlu diurusin juga nggak sih?"

Karel pun menggerutu. "Kamu semenjak skripsian jadi makin dewasa begini, enggak asyik banget sih, diajakin ghibah?!"

Tawa Kayesha pecah lagi. "Tapi emang bener lho! Skripsian nih, salah satu cara pendewasaan diri paling nampol tau! Dan semenjak punya Dosbing yang julidnya kebangetan, aku jadi pengen lebih menjaga perkataanku juga. Karena kita kan, enggak tahu ya, perkataan kita bakal berpengaruh seperti apa ke hidup orang lain? Jangan sampai perkataan kita menjadi alasan orang lain mengambil keputusan buruk dalam hidupnya!"

Obrolan mereka disela oleh datangnya pelayan yang membawakan pesanan mereka. Karel memesankan Kayesha hot cappucino dan Aglio Olio, sedangkan Karel sendiri memesan Americano dan nasi goreng seafood.

Kafe ini memiliki tiga lantai, di mana setiap ada live music, semua meja di lantai dua wajib reservasi terlebih dahulu, dengan *minimum charge* 300 ribu untuk dua orang.

Kayesya dan Karel menempati meja di dekat pagar pembatas yang bisa langsung melihat ke bawah, di mana panggung mini tempat band-nya tampil berada.

Dari tempatnya duduk, Kayesha bisa melihat dengan jelas personil Luminaze yang mulai memasuki panggung, dan tengah berbincang santai dengan pembawa acara.

"Woaaah! Rakian ganteng bangeeeettttt!" Kayesha langsung berseru histeris, tidak peduli kalau suaranya menarik perhatian banyak orang.

"Suaramu masih serak begitu, yang ada makin ilang nanti, kalau teriak-teriak gitu, Sayang!" Karel memperingati sambil menyantap makanannya.

Kayesha enggak memedulikannya. Pandangannya masih tertuju ke bawah, di mana anggota Luminaze masih mengobrol dengan audiens di lantai satu yang bergerombol ala penonton festival.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sumpahhh, Rakian nih, *damage*-nya gila banget ya! Kenapa sih, dia umurnya harus lebih muda dari akuuu?"

Karel hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sambil makan, Sayang! Keburu dingin tuh!"

Kayesha mengabaikan peringatan itu, malah mengambil ponsel untuk merekam Rakian dari tempat duduknya. Suara yang ditunggu-tunggu Kayesha terdengar. "Haloo, semuanya! Selamat malam. Gue Rakian."

"RAKIAN LIHAT SINI DONGGGG!" Kayesha mengerahkan seluruh tenaganya untuk berteriak. Yang tanpa disangka, didengar oleh orang-orang di lantai satu, termasuk Rakian juga.

Pria itu mendongakkan kepala ke area di lantai dua, dan melambaikan tangan dengan senyum manis.

"AAAK RAKIAN! PLEASE NYANYI SEBERAPA PANTAS-NYA SHELLA ON 7 DONGGG! BIAR GUE SEMANGAT SEMPRONYAAA!"

Sayangnya, teriakan Kayesha yang berikutnya, tidak di-*notice* lagi, karena bertumpukan dengan suara dari penonton di lantai satu dan lantai tiga yang semakin riuh.

Namun, mendapat lambaian tangan dari Rakian sekian detik tadi, sudah sangat cukup untuk membuat perasaan Kayesha berbunga-bunga.

Karel geleng-geleng. "Cuma didadahin doang loh?!"

Tawa Kayesha langsung pecah, melihat bagaimana Karel yang suka akting pura-pura cemburu pada Rakian, padahal ia tahu persis kalau Karel enggak pernah benar-benar cemburu.

"Makasih ya, Kak, udah ngajakin aku ke sini! Ini reservasinya susah nggak sih? Apalagi sampai dapet *spot* yang *center view* kayak gini! Bisa langsung lihat lurus ke panggung!" Dan Kayesha enggak akan pernah berhenti mengucapkan terima kasih malam ini.

"Ini aku reservasi lewat ordal. Waktu kapan hari aku ajak kamu nonton, tapi malah tabrakan sama jadwal bimbingan kamu, aku langsung cari info, kapan Luminaze manggung lagi." Karel tersenyum

bangga. "Ternyata ada kenalanku yang punya akses tiketnya, jadi bisa dapet tempat di sini."

"Kali ini ada akses ke backstage nggak, Kak?" goda Kayesha dengan senyum penuh arti.

Cepat-cepat Karel menggeleng. "Enggak ada. Kalau pun ada, mendingan enggak usah deh, Sayang. Nanti aja, tunggu waktu mereka manggung di Altura, jauh lebih *proper* fotonya!"

Kayesha mengerucutkan bibir.

Kemudian Karel menambahkan. "Kayak yang waktu itu aku bilang, bisa-bisa aja loh, aku undang Rakian buat duduk bareng di meja ini. Tapi aku sengaja enggak ngelakuin itu, biar proses *fangirling* kamu lebih *mindful*. Bukan yang serba mudah. Nanti malah kamu jadi lebih cepet bosen sama mereka, kalau udah akrab banget, atau sering banget ketemu."

Berhubung ucapan Karel memang benar, Kayesha pun enggak protes lagi.

Perhatian Kayesha kembali tertuju pada panggung, di mana mereka tengah memulai intro lagu Separuh Napas milik Dewa 19, yang langsung membuat audiens berseru heboh.

Termasuk Kayesha yang enggak berhenti merekam, sambil sesekali berteriak heboh menyerukan tiga kata yang diulang-ulang terus. "RAKIAN GANTENG BANGET!"

Sedangkan Karel diam-diam merekam Kayesha, dengan bibir yang tidak berhenti tersenyum, melihat tingkah sang pacar yang menggemaskan.

"KAREL WOY! BUSETTT, AKHIRNYA KETEMU JUGA SAMA LO!" Teriakan yang tiba-tiba menghampiri meja mereka, membuat perhatian Kayesha teralihkan dari panggung.

Kayesha menemukan tiga orang pria berjaket kulit hitam, menghampiri Karel dengan sumringah, seperti teman lama yang sempat lost contact bertahun-tahun.

"Ini cewek gue, Kaye." Karel memperkenalkan Kayesha dengan senyum bangga. Lantas menatap pada Kayesha. "Mereka temen main billiard waktu semester 3, Sayang."

"Si anjir, pinter banget lo, cari cewek!"

"Ini beneran cewek lo, apa ngaku-ngaku doang sih?"

"Lo pake dukun mana, anjing? Cakep banget?"

Kayesha hanya tersenyum tipis, usai menyalimi mereka. Ia bukan tipe orang yang mudah akrab dengan orang baru. Seringkali ekspresinya terlihat sangat awkward, bingung harus bicara apa. Ditambah lagi, saat ini Luminaze sedang memulai lagu kedua, yang enggak mungkin Kayesha abaikan begitu saja, kan?

Sadar kalau Kayesha terganggu dengan celetukan mereka yang kebanyakan menggunakan bahasa kasar, Karel pun bangkit berdiri. Ia memutari meja, menghampiri Kayesha dengan tubuh tertunduk, supaya ia bisa bicara dengan lebih lembut di sebelah kuping Kayesha, melawan suara musik yang begitu kencang.

"Aku ke meja mereka sebentar ya? Udah lama banget enggak ketemu mereka. Janji deh, enggak lebih dari dua puluh menit. Nggak papa, kan, Sayang?"

Tanpa pikir panjang, Kayesha mengangguk. Bahkan semisal Karel pergi satu jam pun, enggak masalah juga, karena dia akan memusatkan seluruh perhatiannya pada Rakian yang sedang manggung dengan sangat keren di bawah.

"Beneran nggak papa?"

Kayesha tersenyum. "Nggak papa banget, sumpah! Daripada kamu di sini, aku kacangin juga, kan, karena aku sibuk ngeliatin Rakian?"

Karel terkekeh singkat, lantas mengecup pelipis Kayesha sebelum beranjak meninggalkannya bersama ketiga orang itu.

Lagu kedua yang dibawakan Luminaze adalah Kita milik Sheila On 7, yang juga termasuk dalam *playlist* lagu favorit Kayesha. Ia ikut bernyanyi dan terus merekam, sambil sesekali menggoyangkan tubuh

mengikuti irama musik.

Ternyata acara ini disponsori oleh beberapa brand kopi instan, yang kini menyela *performance* Luminaze untuk melakukan kuis dan mengobrol ringan, mempromosikan produknya. Kayesha menjadikan kesempatan itu untuk ke kamar mandi sebentar, sebelum lagu ketiga mulai.

Di setiap langkahnya melewati deretan meja-meja, Kayesha baru sadar kalau kafe ini sangat ramai. Tadi ia datang cukup awal, di saat semua meja belum terisi penuh. Kemudian ia terlalu fokus pada Karel dan Luminaze, sehingga tidak menyadari betapa banyak orang yang menyesaki tempat ini. Bahkan banyak sofa yang harusnya berkapasitas dua orang, jadi dipakai berempat. Dan pelayan kafe enggak berhenti berlalu-lalang membawakan pesanan mereka, membuat suasana terasa makin hectic.

Setelah urusannya di kamar mandi selesai, bola mata Kayesha terbelalak menangkap keberadaan seorang pria yang amat ia kenali.

Dan yang lebih enggak masuk akal, pria itu menempati meja sebelahnya!

Posisi kursi mereka saling membelakangi—nyaris menempel saking padatnya kafe. Entah pria itu sudah menyadari keberadaan Kayesha di sini atau belum, yang jelas, ini adalah sesuatu yang enggak pernah terbesit di kepala Kayesha sedikit pun.

Di mata Kayesha, Pak Reygan dan *live music* adalah dua hal berkontradiksi. Ekspresi Pak Reygan yang selalu galak dan serius, sama sekali enggak cocok berada di tempat ini.

Ditambah lagi, Pak Reygan enggak sendirian. Sesuatu yang sangat mengejutkan Kayesha, dan sulit diterima akal sehatnya.

Jadi, Pak Reygan punya teman?

Jujur saja, Kayesha mengira Pak Reygan adalah tipe orang yang enggak pernah bergaul, saking buruknya kepribadiannya. Pak Reygan enggak bisa menghargai orang, intonasinya yang selalu jutek, ditambah tatapan tajamnya yang penuh penghakiman, membuat

Kayesha berpikir, orang waras mana, yang mau berteman dengan manusia yang menyimpan banyak energi negatif seperti itu?

Ada dua kemungkinan yang selama ini berputar di kepala Kayesha. Pak Reygan enggak punya teman, karena kepribadiannya yang menyebalkan itu membuat orang malas berteman dengannya. Atau karena kepribadiannya yang selalu merasa superior itu, membuatnya merasa enggak butuh teman, yang akhirnya memisahkan diri dari sosial.

Dan kenyataannya, semua itu salah besar.

Buktinya, sekarang Pak Reygan duduk di antara empat pria seumurannya, tampak terlibat obrolan menyenangkan, diselingi gelak tawa. Meski kalau diperhatikan, tawa Pak Reygan enggak selepas teman-temannya yang cekikikan.

"Lo jangan langsung nolak gitu dong, Bang! Enggak ada salahnya coba kenalan dulu!"

"Nih, yaa, gue sampai rela bawa iPad ke sini, biar bisa presentasi di depan lo. Soalnya kalau enggak ketemu di sini, lo susah banget diajakin nongkrong!"

"Iya, nih. Thanks to Adek lo, kita jadi bisa ngumpul gini, setelah berbulan-bulan."

"Buruan, Bang, kasih lihat list cewek yang kemarin udah kita seleksi!"

"Kemarin kita udah meeting berempat buat seleksi, cewek mana aja nih, yang paling cocok sama lo. Dari sepuluh cewek, sekarang tinggal 2 aja."

"Menurut gue sih, lo bakal susah milih ya! Keduanya potensial, dan cocok banget sama lo dari berbagai aspek."

Di antara seruan antusias teman-temannya, Kayesha mendengar Pak Reygan merespon dengan nada datar khasnya. "Ya kalau semua cakep, kenapa enggak lo embat aja?"

"Enggak, kedua cewek ini tuh, jauh lebih cocok sama lo, Bang! Ini semuanya beneran tipe lo banget deh, pokoknya!"

Obrolan MC dan member Luminaze yang sedang mempromosikan produk di lantai satu tidak lagi menarik perhatian Kayesha. Ia malah semakin menajamkan pendengarannya untuk menguping percakapan meja sebelah. Bahkan sekarang ia memberanikan diri untuk curi-curi pandang, ikut penasaran dengan foto perempuan yang dibahas.

Untungnya, posisi kursi Kayesha sangat dekat dengan posisi kursi teman Pak Reygan yang sedang membawa iPad. Jarak mereka duduk enggak sampai 1 meter, membuat Kayesha pun bisa melihat dengan jelas layar iPad yang sedang dihadapkan pada Pak Reygan.

"Dia instruktur pilates, kenalannya Kakak gue. Studio pilates itu punya dia sendiri, di sebelahnya ada cafe juga, yang jualan *healthy food*. Dia sangat *concern* dengan kesehatan, cocok banget lah sama lo. Anaknya riang, humoris, lulusan IPB. Anak pertanian, cocok banget ngobrolin tanaman sama lo. Dan karena dia juga punya kafe, kalian bisa collab dan saling menginspirasi satu sama lain. Buset dah, serasi banget nggak sih?"

"Gue udah pernah ketemu dia, waktu jemput cewek gue pulang pilates. Emang cakep banget sih, Rey! Udahlah mukanya cakep banget, *body*-nya juga ... mantep banget lah!"

Kayesha mendengkus. Dalam hatinya ia berkomentar. '*Dasar laki-laki di mana aja, sama semua!'*

Namun, ketika Kayesha mengintip fotonya, memang betulan seksi dan cakep banget sih. Sebuah tamparan untuk Kayesha, supaya mulai rajin olahraga dan makan sehat juga.

Sayangnya, dari tempatnya duduk, Kayesha enggak bisa melihat wajah Pak Reygan yang duduk membelakanginya. Tapi, melihat reaksi teman-temannya, dan tidak adanya suara yang terdengar, Kayesha bisa membayangkan sedatar apa wajah Pak Reygan sekarang.

"Ya udah, kalau lo kurang suka sama yang ini, kita pindah ke cewek kedua. Ini temen kantornya Dikta."

"Dia cewek paling pinter dan cakep di kantor gue, Bang. Ya, karena dia udah jadi manager, jadinya pada minder aja sama dia. Ngerti

nggak sih, tipe *independent girl* yang enggak menye-menye gitu. Sayangnya, dia enggak mau jalin hubungan sama yang satu kantor, karena dia enggak mau *resign* dari kantor, setelah nikah. Jadinya enggak bisa gue embat."

"Gue udah stalking Instagramnya. So far, gue enggak nemu sesuatu yang bikin gue *ilfeel* sih. Dia suka banget sama kucing, dan di hari liburnya suka jadi relawan bareng KitaBantu.com. Melek banget sama isu politik dan berita-berita bencana di seluruh dunia. Cocok lah sama lo yang berhati dingin dan suka jahat sama orang. Siapa tau, kenal sama dia, bisa bikin hati nurani lo terketuk, jadi lebih ramah sama orang."

"Dia finalis Abang-None lima tahun lalu. *Brain, beauty, behavior*-nya *balance* banget sih! *Perfect* dari segala sisi. Mungkin itu juga ya, yang bikin dia masih *single* sampai umur 30 gini. Dan gue rasa, tipe cewek kayak gini emang lebih cocok sama cowok alpha male kayak lo gini, Rey!"

Si teman yang membawa iPad tersenyum sumringah. "Gimana? Lo pasti sekarang lagi mikir keras mau kenalan sama siapa dulu ya?"

Lalu temannya menyahut, "Emang susah sih ya, buat pilih salah satu."

"Ya udah sih, ketemu aja dulu sama keduanya. Setelah ketemu, lo bisa memutuskan lebih suka sama yang mana?"

Namun, Pak Reygan enggak juga menyahut.

Membuat Kayesha gregetan, dan enggak bisa menahan mulutnya untuk berkomentar, "Cewek yang kedua lebih cocok buat Bapak."

Seketika semua perhatian penghuni meja sebelah tertuju pada Kayesha. Termasuk Pak Reygan yang memelotot tajam ke arahnya.

Selama beberapa detik, suasana menjadi sangat canggung, karena mereka saling bertukar pandang dengan tatapan penuh tanda tanya.

Namun, si pemegang iPad memecah kecanggungan dengan kekehan santai. "Iyaaa, kaaannn? Menurut gue juga yang nomor dua ini cocok banget sama Reygan!"

Mengingat saat ini mereka ada di luar area kampus, dan tidak sedang bimbingan, Kayesha pun memberanikan diri menyahut lebih banyak. "Bener apa yang tadi Mas bilang, Pak Reygan butuh ketemu cewek yang penyayang, ramah dan peduli sesama. Supaya Pak Reygan bisa belajar memanusiakan manusia, enggak suka seenaknya. Dan cewek nomor dua itu, udah paket komplit sih, Pak. Saya bakal ikut mendoakan, biar hubungan Pak Reygan dan cewek nomor dua itu bisa berjalan dengan lancar supaya—"

"Anjing, gue baru *connect*. Jangan bilang, dia mahasiswa lo, Rey?"

Pertanyaan itu tidak dijawab. Pak Reygan tetap meluruskan tatapan tajamnya pada Kayesha, lantas mengatakan, "Tahu apa kamu, soal saya?!"

Sebenarnya jantung Kayesha sangat berdebar-debar sekarang. Bagaimana pun, skripsinya belum tuntas. Enggak seharusnya ia mencari gara-gara dengan Dosen Pembimbingnya.

Akan tetapi, menyadari kalau tatapan teman-teman Pak Reygan yang tersenyum ramah ke arahnya, Kayesha seperti baru saja diberi suntikan kepercayaan diri untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas di otaknya. Kalau Pak Reygan marah, kemungkinan besar keempat temannya itu akan mendukungnya.

"Saya memang enggak tahu apa-apa soal Bapak. Tapi, kalau melihat bagaimana teman-teman Bapak berusaha mencarikan jodoh sampai seniat ini, saya rasa ... memang sudah saatnya Bapak mulai menjalin hubungan dengan manusia. Bisa jadi, sikap Bapak yang jutek selama ini karena kurang bahagia dengan hidup Bapak sekarang. Enggak ada salahnya mencari kebahagiaan baru bersama pasangan kok, Pak."

"Nah, bener tuh, Reyyy! Selama ini lo enggak asyik, karena kurang belaian juga, gue rasaa!"

Tawa di sekitarnya merebak. Dan Kayesha cuma bisa menyengir, susah payah menahan tawanya. Sejujurnya, itu juga yang terlintas di kepalanya, tapi enggak mungkin Kayesha ucapkan secara gamblang, kan? Ia senang sekali, karena ada yang mewakili isi kepalanya.

Tatapan Pak Reygan makin tajam. Kali ini terlihat lebih mengerikan

karena penerangan di kafe yang menggunakan lampu kuning agak redup, sehingga Kayesha tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas yang sebagiannya tertutupi topi.

Telunjuk Pak Reygan menuding Kayesha dengan penuh penegasan. "Jangan sok kenal sama saya di luar area kampus!"

Dan Kayesha hanya memutar bola matanya. '*Ya, gue juga ogah tuh, ketemu sama lo untuk yang kedua kalinya di luar area kampus!*'

****

WKWKWK gimanaa?

Pilih cewek nomor satu, apa nomor dua?

Apa nomor tiga, yang inisialnya K?

Mau liat POV PaRe nggak sih? Kayesha kan bisa nguping obrolan PaRe dan temen-temennya, berarti PaRe juga bisa nguping obrolan Kayesha dan Ayangnya, kan? Gimana kira-kira respon PaRe denger curhatan Kay?

Kalau mauuuuu, tar malem aku post POV PaRe di Karyakarsa yaa! Pas banget tuh, Karyakarsa lagi ada bagi-bagi voucher ntar malem. Tungguin ya! Bakal aku usahain, aku post sebelum jam 19.00.

Info selanjutnya, bisa cek di Instagramku liaraudrina yaa! Seperti biasa, POV Pak Reygan ini enggak wajib dibaca, tapi kalau kalian mau lihat gimana cara Pak Reygan melihat Kay

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selama ini, dan apa alasan di balik sikapnya yang galak dan annoying itu, kalian bisa baca yaa!

Terus kalau enggak baca, bakal tetep paham sama jalan ceritanya nggak? Ya tetep paham aja dong, kan sampai ke depannya kalian bakal diceritain pakai sudut pandang Kayesha terus. Kalau kalian nggak tau isi hati PaRe, ya gak papa. Kayesha kan, juga enggak tahu. Jadi, aman banget lah yaaa.

Tapi kalau kalian baca, mungkin bisa lebih kenal PaRe dalemnya gimana, jadi bisa lebih naksir juga yaa WKWKWK.

Terima kasih banyak atas dukungannyaaaa!

Bab 11: Semprotulation~

Kasih selamat dulu dong, buat Kayesha yang akhirnya Sempro jugaaa, setelah melewati lika-liku tajamnya mulut yang pahit ituuu~

BTW mulai sekarang, kita bisa ghibahin mereka dengan representasi emoji ala idol kpop gitu, biar lebih asyik gitu ya, kalau ngobrol.

: Pak Reygan (entah itu pete atau pare, mari kita anggap itu sebagai PaRe)

: Kayesha (Karena penelitian Kayesha tentang jahe merah.

Jadi, kalian boleh juga komenn, tim, atau tim. gitu yaaa! Atau spam emoji dan juga bolehhhh.

****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan lupa pesan saya tadi, karena kamu akan menyewa tanah milik warga, jaga sikap dan sopan santun kamu pada mereka. Walaupun kamu bayar, bukan berarti kamu bisa seenaknya. Kamu membawa nama baik kampus juga, jangan sampai ada kesan buruk dari warga terhadap kampus kita." Bu Desy menunjuk-nunjuk Kayesha dengan pulpennya, memberikan pesan-pesan penutup, setelah serangkaian sidang seminar proposalnya berakhir.

Meskipun Kayesha agak kurang suka dengan pesan itu, ia hanya manggut-manggut. Maksudnya, tanpa disuruh begini, Kayesha juga sudah tahu apa saja yang harus dia lakukan. Itu adalah *bare minimum* yang dilakukan orang dewasa. Pesan-pesan Bu Desy memberikan kesan kalau ia adalah remaja nakal yang tidak punya sopan santun.

Apa jangan-jangan, Bu Desy menganggapnya begitu, akibat insiden yang terjadi hampir dua bulan lalu?

"Ya ... *over all*, bagus banget sih, isi proposal kamu. Idenya *fresh*. Setahu saya, dari angkatan tahun lalu pun belum ada yang kepikiran mengambil judul ini. Kebanyakan mahasiswa Biologi jaman sekarang enggak benar-benar punya jiwa peneliti. Alhasil, saat mengerjakan tugas akhir, asal pilih judul aja, yang penting bisa cepat lulus. Enggak mau berinovasi. Hampir semua anak bimbingan saya bikin POC. Sebenarnya enggak salah, tapi karena semuanya melakukan itu, jadi terkesan *boring*." Bu Desy membolak-balik *printed out* skripsi Kayesha, lantas mengangguk-angguk lagi. "Dan penjelasan kamu di sini juga sudah detail. Tinggal penelitiannya aja nanti gimana. Pastikan kamu memperhatikan semua faktor-faktor abiotik yang sudah kamu tuliskan di sini, supaya tanaman yang kamu rawat bisa tumbuh dengan baik."

Kayesha mengangguk lebih dalam. Kali ini ia turut mengembangkan senyum puas, karena ini sudah 3 kalinya Bu Desy memuji hasil kerasnya, dalam satu jam terakhir. "Baik, terima kasih banyak atas saran dan masukannya, Bu."

"Saya juga minta maaf, kalau tempo hari sempat meremehkan kamu. Saya enggak bermaksud begitu, kamu ngerti, kan?" sambung Bu Desy, yang membuat kepala Kayesha mendongak dengan sedikit terkejut.

Walaupun Kayesha sakit hati dengan perlakuan Bu Desy saat itu, ia enggak pernah benar-benar menyimpan dendam. Ia sudah mengikhlaskan semua yang terjadi, menganggap Bu Desy enggak ada bedanya dengan orang tua pada umumnya, dan ia sudah sangat terbiasa menghadapi hal semacam itu. Dan enggak pernah mengharapkan kata maaf dari Bu Desy.

Makanya ketika mendengar Bu Desy minta maaf, Kayesha benar-benar terkejut. Tidak pernah terbayang dalam benaknya akan mendengar kata maaf dari Bu Desy. Ia pikir, semua orang tua di seluruh muka bumi ini sama saja. Memiliki ego tinggi terhadap anak muda—atau anak mereka—sehingga kata maaf adalah hal yang mustahil diucapkan.

"Maafkan saya juga, karena sudah menyamakan kamu dengan mahasiswa lain yang biasanya cuma asal menuntut ingin serba cepat, padahal isi proposalnya masih berantakan. Ternyata ... kepintaran kamu enggak bisa disepelekan."

Ucapan Bu Desy selanjutnya cuma membuat Kayesha ingin menangis. Dadanya benar-benar dipenuhi rasa haru. Tidak menyangka Bu Desy akan meminta maaf dengan setulus itu. Tapi lagi-lagi, ia enggak mungkin menangis di sini. Jadi, ia hanya menundukkan kepalanya dan mengucapkan terima kasih lagi pada Bu Desy dengan senyum lebar.

Bu Desy beranjak dari meja, memutarinya untuk menyalami Kayesha. Dan setelah kedua tangan mereka terpisah, Bu Desy malah menarik tubuh Kayesha untuk dipeluk.

"Saya minta maaf juga ya, Bu, kalau sikap dan ucapan saya ada yang menyinggung Ibu."

Kemudian Bu Desy menepuk-nepuk bahunya. "Ya, sama-sama."

Suara Bu Desy menjadi lebih hangat, sebagaimana Eyang pada cucunya. "Yang semangat ya, Mbak, penelitiannya! Saya tunggu hasilnya!"

Lalu Bu Desy beranjak meninggalkan ruangan lebih dulu. Menyisakan Bu Reva dan Pak Reygan yang masih duduk di tempatnya.

Seminar proposalnya memang sudah ditutup beberapa menit lalu. Yang sebenarnya Dosen-Dosen ini bisa langsung keluar dari ruangan, tapi entah kenapa, mereka masih menyempatkan menyemangati Kayesha lagi.

Pak Reygan masih terlihat sibuk menuliskan berita acara, sehingga Bu Reva duluan yang bangkit dari kursi, menyalami Kayesha. "Emang gitu, Kay! Sikap Bu Desy itu agak pilih kasih. Kalau ketemu mahasiswa yang banyak mau, suka jadi galak banget! Tapi bakal jadi seramah itu, sama mahasiswa pinter!"

Tampaknya Bu Reva bisa mengerti bagaimana Kayesha yang masih enggak menyangka menghadapi sikap Bu Desy barusan.

"Tau gitu, dari awal bimbingan sama Bu Desy, saya langsung sodorin KHS—kartu hasil studi—saya ya, Bu. Biar Bu Desy langsung ramah ke saya kayak gini." Kayesha mencoba berkelakar, karena hari ini Bu Reva memakai kerudung krem bunga-bunga, yang menandakan kalau mood-nya sedang bagus, dan asyik diajak bercanda.

"Iya! Harusnya waktu kamu debat sama Bu Desy itu, langsung suruh Bu Desy ngecek indeks prestasi kamu! Saya yakin, Bu Desy bakal langsung kicep deh, kalau tahu kamu nih calon mahasiswa yang bakal dapat predikat summa-cumlaude!"

Kayesha terkekeh ringan. "Makasih banyak ya, Buu."

Bu Reva menepuk-nepuk bahu Kayesha lagi. "Tapi memang topik skripsi kamu menarik banget loh! Saya beneran penasaran sama hasilnya, karena cekaman kekeringan yang kamu gunakan ini kan, lumayan nyambung sama ekologi juga ya! Kalau hasilnya betulan oke, berarti kita enggak perlu mahal-mahal bikin greenhouse canggih buat budidaya tanaman ya!"

Kemudian Bu Reva terkekeh lagi. "Lumayan banget tuh, hemat budget, kaaan!"

"Iya, ya, Bu. Semoga aja hasilnya bagus!"

"Aamiin." Bu Reva tersenyum lagi. Lalu melirik Pak Reygan sekilas. "Tapi kamu udah dikasih *disclaimer* kan, sama Dosbing kamu?"

Kedua alis Kayesha menyatu di tengah. "Eh? *Disclaimer* apa, Bu?"

"Bahwa penelitian itu ... enggak serta merta hasilnya harus bagus. Yang namanya penelitian atau percobaan, kalau ada hasil yang enggak diharapkan itu wajar sekali. Kamu bisa kepikiran mau mengulik topik ini saja, sudah bagus banget! Dosen penguji itu menilai skripsi dari prosesnya. Enggak cuma terfokus sama hasil aja. Jadi, semisal nantinya hasil penelitian kamu enggak sesuai harapan, ya enggak papa. Tuliskan apa adanya aja, dan enggak perlu berkecil hati. Yang penting, kamu bisa menemukan alasan ilmiahnya kenapa hasil penelitian kamu enggak sesuai harapan. Tinggal pinter-pinter mainin kata-kata aja. Enggak perlu harus sempurna banget. Justru kalau hasilnya terlalu sempurna, malah bikin Dosen bertanya-tanya juga, ini karya ilmiah betulan, atau tulisan fiksi?"

Sebenarnya Kayesha sudah tahu hal ini sejak mengikuti pelatihan PKM dulu. Namun, berhubung Pak Reygan belum pernah memberinya pesan semacam ini, ia pun menyimpan pesan ini baik-baik.

Dan sepertinya, Bu Reva memiliki makna lain dari semua ucapannya barusan. Terlihat dari bagaimana sorot matanya yang terlihat makin lembut.

"Sejak semester 2, saya melihat kamu sebagai mahasiswa yang sangat ambisius dan cerdas. Saya senang banget, waktu tahu bahwa ambisi kamu sejak semester 2 sampai sekarang enggak berkurang sedikit pun. Bahkan kelihatan makin menggebu-gebu ya ini? Padahal kebanyakan mahasiswa semangatnya cuma pas semester awal-awal aja. Makin tinggi semesternya, udah lupa sama tujuan awalnya apa. Saya senang kamu bisa menjaga ambisimu sampai di titik ini. Tapi, jangan lupa untuk menyiapkan sedikit ruang di hatimu untuk menghadapi kegagalan ya? Sekeras apa pun usaha kamu, tetap diingat bahwa celah untuk gagal itu tetap ada, meski mungkin aja probabilitasnya cukup rendah, karena persiapan kamu yang sangat matang. Tapi serendah apa pun probabilitasnya, bukan berarti kegagalan itu enggak mungkin datang. Semoga kamu paham dengan maksud saya ya?"

Kayesha mengangguk dengan senyum lebar. Rasanya ia jadi makin terharu. Sepertinya, ini adalah pesan yang sangat Kayesha butuhkan

sebulan lalu, ketika ia sedang *struggle* menghadapi progres skripsinya yang diam di tempat, dan sikap Pak Reygan yang terlalu tajam.

Meski sedikit terlambat, kata-kata seperti ini sangat berharga untuknya. Yang pasti akan terus ia ingat sepanjang sisa hidupnya.

Tangan Kayesha refleks memeluk Bu Reva, mengucapkan terima kasih sekali lagi. Sikap Bu Reva yang begitu hangat, membuat Kayesha ikut berjalan hingga pintu ruang sidang, sambil mengobrol ringan dengan Bu Reva.

"Yaah, kamu enggak suka K-Pop ya? Terus nanti yang kamu tulis di halaman persembahan siapa dong?" kelakar Bu Reva, yang sudah berdiri di ambang pintu ruang sidang, tapi enggak juga keluar.

Kayesha menyengir. "Ya nulis nama pacar saya dong, Bu!"

"Aaahh ... iya deh, yang punya cowok beneran. Jadi, kamu enggak tertarik sama cowok Korea ya?" Bu Reva ikut terkekeh.

"Saya sih, lebih suka yang lokal-lokal aja, Bu. Enggak suka cowok yang terlalu ganteng!" sahut Kayesha enteng.

Bu Reva terbahak. "Ohh, realistis juga ya, kamu! Ya udah, saya masih harus ngajar setelah ini. Semangat penelitannya ya, Kayy!"

Sebelum meninggalkan ruangan, Bu Reva masih sempat menepuk bahu Kayesha beberapa kali.

Menit berikutnya, ruangan terasa lengang. Menyisakan Pak Reygan yang masih sibuk dengan laptopnya.

Senyum Kayesha masih belum surut. Pujian yang ia terima bertubi-tubi dari Bu Reva dan Bu Desy, membuatnya yakin sekali nilai skripsinya A. Sebuah bukti nyata kalau hasil tidak pernah mengkhianati usahanya. Semua air mata yang tumpah beberapa bulan terakhir, terbayar lunas.

Kini Kayesha bisa tidur nyenyak seharian tanpa beban. Ia bisa menghabiskan waktu untuk *quality time* bersama Karel tanpa kepikiran revisian. Masih ada jeda tiga minggu sebelum KKN dan jadwal pendadaran, jadi Kayesha akan menggunakan waktu tersebut

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

untuk *self reward*. Tidak peduli kalau setelahnya ada yang julid, pokoknya Kayesha bakal merogoh tabungannya untuk *self reward* sebanyak-banyaknya.

"Berita acaranya di situ!" Pak Reygan menunjuk sebuah map yang tidak jauh dari mejanya, dengan pandangan yang masih tertuju pada laptopnya.

Kayesha langsung mengambil map berwarna *navy* dengan logo kampusnya. Senyum Kayesha makin lebar, ketika mendapati nilai A dari kedua dosen pengujinya, dengan keterangan: lulus tanpa revisi.

"Loh, kok Bapak belum tanda tangan sih?" tanya Kayesha dengan satu alis terangkat.

"Pas mau tanda tangan, pulpen saya macet." Pak Reygan menunjukkan pulpen Montblanc-nya yang memiliki ukiran nama 'Reygan' dengan huruf latin yang mengkilat.

Sebelum Kayesha mengambilkan pulpen miliknya, ia pun tidak bisa menahan diri untuk berkata, "Enggak ada sesuatu yang mau Bapak sampaikan ke saya gitu?"

Kepala Pak Reygan terangkat dengan satu alis tebal yang menukik. "Apa?"

Kayesha mengendikkan bahu, sembari mengulum senyum. "Yaa ... apaan kek?"

Pak Reygan cuma mendengkus, lalu kembali menatap laptopnya. Terlihat malas sekali menanggapi Kayesha.

"Masa enggak ada sih, Pak?" gerutu Kayesha. "Padahal Bu Desy sama Bu Reva aja udah ngasih apresiasi sepanjang itu buat saya loh! Harusnya Bapak sebagai Dosen Pembimbing, ngasih apresiasi lebih banyak dong!"

Namun, Pak Reygan malah mengemasi barang-barangnya, dan mencebikkan bibirnya. "Enggak perlu lah. Nanti kepala kamu makin gede, kalau dipuji-puji terus!"

Usai merapikan barang-barangnya, Pak Reygan berkacak pinggang.

"Mana? Kamu mau minjemin saya pulpen nggak sih?"

Ada gitu, orang mau pinjam, tapi ngegas banget gini?

Kayesha pun membuka pouch alat tulisnya, dan menyodorkan sebuah pulpen. "Ini biarpun pulpen murahan, tapi enggak gampang macet dan tahan banting loh, Pak!"

Pak Reygan menerima pulpen Kayesha sambil bersungut-sungut. "Gimana saya bisa tanda tangan, kalau tutupnya belum dibuka?"

Bola mata Kayesha terbelalak. Sama sekali enggak mengira Pak Reygan bakal mengeluhkan tutup pulpen dengan wajah sekesal itu. Padahal ... Demi Tuhan, itu cuma tutup pulpen!

Kenapa kesannya seperti Kayesha baru saja meminta Pak Reygan membajak sawah pakai cangkul?

Namun, berhubung mood Kayesha sedang bagus-bagusnya, ia pun merebut pulpen itu, dan membukakan tutupnya. "Barangkali Bapak enggak tahu, buka tutup pulpen murahan kayak gini bahkan enggak butuh waktu sedetik loh, Pak!"

Pak Reygan tidak menyahut. Langsung mengambil pulpen itu, dan menandatangani di kolom yang dibutuhkan. "Langsung kumpulkan berita acaranya ke TU, jangan lupa minta stampel dulu."

"Okay, terima kasih banyak, Pak!" Kayesha kembali tersenyum lebar.

"Akhirnya, selesai juga tanggungan saya semester ini!" Ucapan Pak Reygan tidak memiliki nada lega yang tulus. Justru diucapkan dengan penuh sindiran, mengingat Kayesha adalah anak bimbingan Pak Reygan yang seminar proposal paling akhir.

Pada hari ketika proposal Kayesha di-ACC, ternyata Pak Reygan juga meng-ACC teman-temannya sekelompok. Mereka semua langsung mendaftar sidang hari itu juga, sehingga jadwalnya keluar lebih cepat. Sedangkan Kayesha sengaja mengambil jeda satu minggu untuk bersantai dan *self reward.*

Alhasil, Kayesha menjadi orang yang sidang paling belakangan.

Sekarang, Kayesha sudah berdamai dengan seluruh ambisinya. Ia sudah menerima kalau setiap orang memiliki waktunya masing-masing. Dan selagi semester ini belum berakhir, artinya Kayesha belum terlambat. Toh, teman sekelasnya masih banyak yang belum sidang.

"Ini belum saatnya bilang 'akhirnya', Pak! Setelah ini, Bapak masih harus bimbing mahasiswa penelitian. Tanggungan Bapak tuh masih banyak! Bapak belum boleh bernapas lega dan mikirin self reward!" tukas Kayesha tajam, membalikkan kata-kata Reygan tempo hari.

Pak Reygan hanya mengangkat wajah datarnya, enggak menyahut.

Kayesha pun keluar dari ruang sidang lebih dulu. Ia baru sadar kalau teman-temannya pasti sudah banyak yang menunggu di depan ruang sidang. Dan tidak seharusnya ia berlama-lama di sini berhadapan dengan manusia yang terlihat malas sekali menanggapi ocehannya.

"KAAAYY! GIMANAAA? YA AMPUNN, GUE IKUTAN HAPPY BANGET, AKHIRNYA LO SEMPRO JUGAAA! *CONGRATS* YAAA!" Karua langsung memeluk Kayesha dengan dramatis. Buket bunga yang dibawanya hampir jatuh, saking semangatnya berpelukan.

Teman-teman Kayesha yang lain ikut merubungi, mengucapkan kata selamat dengan sama hebohnya.

"Semangat ya, Kay! Selangkah lagi, buat dapet gelar S.Si!"

"Ya ampun, Kayy! Gue yang nyimak curhatan lo di *second* akun lo, beneran terharu banget deh, akhirnya lo sempro juga!"

"Gimana, Kay? Tadi Bu Reva *mood*-nya lagi bagus banget ya? Waktu ngelewatin kita, Bu Reva nyapa kita, bilang, '*ini semua supporternya Kayesha?'* Terus nanya, '*Mana sih, pacarnya Kayesha, saya penasaran?*' Tapi karena cowok lo nggak ada, ya ... udah. Beliau langsung balik ke ruang dosen." Lenora bercerita dengan sangat antusias.

"Dia lagi ada urusan di Magelang. Semalem udah nemuin gue duluan buat ngasih bunga kok!" ungkap Kayesha, yang tidak ditanggapi dengan baik oleh teman-temannya.

Supaya suasana enggak makin keruh, Kayesha pun langsung

mengajak foto-foto. Mereka berfoto dengan berbagai formasi. Mulai dari foto berdua, foto rombongan sekelompok bimbingan, foto segeng berempat, dan berbagai macam formasi lainnya, yang cukup menghabiskan waktu, saking banyaknya pose yang dibuat.

Padahal Kayesha bukan tipe orang yang ramah dan mudah bergaul. Pertemanannya paling akrab ya, dengan keempat teman segengnya itu saja. Sisanya, cuma pertemanan formalitas. Namun, ia tidak menyangka banyak juga yang datang untuk memberinya selamat.

Hingga keramaian di depan ruang sidang, teralihkan dengan keluarnya Pak Reygan dari ruang dosen. Pak Reygan tidak membawa tas laptopnya, yang menandakan kalau ia keluar bukan karena mau mengajar.

Ah, mungkin mau ke toilet.

Atau bisa jadi, cuma mau melontarkan komentar julid pada Kayesha dan teman-temannya, yang terlalu senang merayakan ini, padahal baru sempro.

Pikiran Kayesha sudah buruk sekali. Ia sudah menyiapkan sederet kata-kata untuk membalas kejulidan Pak Reygan.

Namun, Kayesha malah salah fokus dengan bungkusan di tangan Pak Reygan yang memperlihatkan stiker logo sebuah band yang amat Kayesha kenal.

"Bapak mau ikutan foto juga?" Sebelum Pak Reygan bersuara, Kamila lebih dulu menyapa. "Ayo, Pak, kita foto bareng satu kelompok bimbingan! Kita belum ada foto bareng satu kelompok lohhh!"

"Ehh, iya, Pak! Ayoo! Kan ini Kayesha yang terakhir sempro di kelompok kita, jadi anggap aja sebagai penutup gituu!" timpal Huilan yang ikutan antusias.

Pak Reygan tampak enggan, tapi sebelum mengatakan apa-apa, teman-temannya sudah membentuk formasi di kanan-kiri Kayesha. Sama sekali enggak memberikan ruang bagi Pak Reygan menolak.

Amanda berbaik hati menyodorkan ponselnya pada Lenora, "Tolong fotoin, Ra!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mau enggak mau, Pak Reygan pun memposisikan tubuhnya di sisi paling pinggir, tepat di sebelah Huilan. Kayesha yang hari ini menjadi pemeran utamanya, berada di tengah sambil memeluk buket bunga paling besar, pemberian Karua, Lenora dan Afra yang patungan bertiga.

Setelah mengambil beberapa foto dengan pose beda-beda, Pak Reygan berdeham sejenak, meminta perhatian. "Ini ... saya mau bagi-bagi tiket konser. Kalian pada suka nonton konser nggak?"

Seketika teman-temannya berseru heboh.

"Emangnya ada ya, anak muda yang enggak suka nonton konser? Mau banget lah, Pak!"

"Bapak mau bagi-bagi tiket konser siapa emangnya?"

"Eh, tapi kalau saya sih, suka semua aliran musik ya! Mau itu dangdut, pop, jazz, semuanya saya jabanin!"

"Konser Sheila On 7 dong, Pak! Itu warnya susah banget ya! Event yang di Altura minggu depan itu susah banget dapetnya. Baru sepuluh menit udah *sold out*!"

"Lo mau nonton di Altura? Yang bener aja! Itu *bar pricey* banget!"

"Dengan tiket semahal itu, *sold out*-nya cepet banget loh! Heran, nggak?"

"Tungguin Prambanan Jazz aja!"

"Ehh, jangan-jangan iya? Bapak mau ngasih tiket konsernya Sheila? Apa Tulus?" Menyadari Pak Reygan yang enggak segera mengatakan apa-apa, membuat Kamila mengernyitkan dahi.

"Bukan sih," sahut Pak Reygan sambil membuka bungkusan di tangannya, menyodorkan segepok tiket pada Kamila. "Ini ... konsernya Luminaze. Band baru, masih amatir gitu. Pada tau nggak? Mereka mau bikin konser kecil-kecilan—"

"HAH? EMANGNYA ADA MAHASISWA KAMPUS INI YANG ENGGAK TAU LUMINAZE, PAK?" Lenora langsung berseru heboh, melupakan

fakta bahwa sebenarnya dia tidak diundang dalam obrolan itu, karena Pak Reygan cuma akan memberikan tiket pada anak bimbingannya. "WAH, BISA-BISANYA BAPAK MERENDAHKAN POPULARITAS LUMINAZE! MEREKA ITU BAND KEBANGGAAN KAMPUS KITA LOH, PAKK!"

"PAAAKKK! INI TIKET KONSER VVIP LUMINAZE DAPETINNYA SUSAH LOHH! KEMAREN WAKTU PRESALE LANGSUNG SOLD OUT SEMUA DALAM HITUNGAN DETIK! KOK BAPAK BISA DAPET TIKETNYA SIH?"

"MANA INI LANGSUNG DAPET WRISTBAND GINI? BUKANNYA WRISTBAND-NYA BARU DIKASIH PAS PENUKARAN TIKET HARI H YA, PAK? KOK BAPAK BISA DAPET DULUAN SIH?"

"Biasa aja ngomongnya, jangan teriak-teriak! Ini di kampus, bukan di hutan!" tegur Pak Reygan dengan bibir mengerucut khasnya.

Seketika pekikan mereka ditahan, berganti dengan bisik-bisik antusias, memeriksa kembali keaslian tiket tersebut.

"Dibagi rata buat semuanya ya! Jangan dijual lagi!" ujar Pak Reygan. "Itu akhir Januari. Hitung-hitung buat kalian healing, setelah KKN dan penelitian."

"Wow, ternyata kita boleh *healing* dulu ya, Pak, sebelum ngolah data? Kirain baru boleh *healing* dan *self reward* setelah semhas!" sindir Junian yang mengundang gelak tawa di sekitarnya.

"Ya, kalau udah selesai revisian sih, boleh-boleh aja." Pak Reygan balas menyindir, yang membuat Junian langsung terdiam. Sadar diri kalau ia belum mengirimkan revisian proposalnya sejak seminggu lalu.

Junian langsung meringis. Kelihatan dongkol sekali dengan sindiran Pak Reygan yang selalu tepat sasaran.

"Makasih banyak ya, Pak! Ini seriusan deh, saya penasaran. Bapak dapat tiketnya dari mana? Bapak kenal ordalnya Luminaze? Apa dosen-dosen emang dapat jatah tiket gratis buat promosi?" Kamila masih berdecak kagum, menyadari kalau tiket tersebut memang asli.

Yang bahkan mendapatkan sesi *group photo* dengan member Luminaze setelah acaranya selesai. Tiket yang paling diincar orang-orang, dan susah sekali didapatkan.

"Atau Bapak lagi deket sama Dosen Teknik, makanya bisa dapet ini? Kan member Luminaze kebanyakan anak Teknik tuh!"

"Atau Bapak kenal deket sama promotornya? Atau sama manajemen Luminaze?"

Berbagai macam tebakan terus bersahut-sahutan. Tapi Pak Reygan tetap mengatupkan mulutnya, kelihatan enggan menanggapi.

Kamila pun membagikan tiketnya satu per satu pada anggota kelompok bimbingan. Kemudian menoleh pada Pak Reygan, "Ini Bapak bakal nonton juga nggak?"

"Nonton."

Sorakan mereka makin heboh.

Karua, Afra dan Lenora yang tidak mendapat tiket, ikutan menyerukan kedengkian mereka. "Ya ampun, Dosbing gue Pak Danu, mana mungkin ya, tiba-tiba ngasih tiket konser gratis begini? Mana VVIP pulaa!"

"Ihhh, lo menang banyak sih, Kayy! Minggu lalu udah dinotice sama Rakian, terus liat mereka nyanyi Seberapa Pantas juga. Sekarang, lo dapet tiket gratis pula!"

Dengan lesu, Lenora menambahkan. "Nitip fancam Illian ya, Kayyyy!"

"Karena lo di VVIP, pasti *fancam* lo bakal bening banget gak sih? Ampe pori-porinya Rakian kelihatan?" Seruan Afra disahuti dengan sama hebohnya oleh yang lain, tidak sabar ingin melihat ketampanan anggota Luminaze dari jarak dekat.

Pak Reygan mulai terlihat tidak nyaman, lantas berpamitan. Membuat segerombolan perempuan itu makin keras mengucapkan terima kasih bertubi-tubi.

Baru satu langkah Pak Reygan berbalik, Kayesha langsung

mengacungkan tiket miliknya ke udara. "Kalian bertiga suit deh! Yang menang, gue kasih ini!"

Seketika teman-temannya menganga. Beberapa detik mereka sama-sama diam, sebelum berseru lebih heboh lagi. "EHH, SERIUSAN, KAYY?"

"Gue udah ada tiketnya dari Karel. Jadi, ini gue kasih buat salah satu dari kalian bertiga aja! Buruan suit!"

Di antara euforia teman-temannya yang sedang bersiap untuk suit, terdengar suara pintu dosen yang tertutup sangat kencang, membuat riuh obrolan mereka terjeda beberapa detik. Lantas punggung Pak Reygan menghilang tertelan pintu. Dan teman-temannya saling berpandangan, tampak kebingungan.

"Hampir copot, jantung gue, lihat pintunya digebrak gitu. Untung aja itu kacanya enggak pecah ya!"

"Pak Reygan kenapa ya, hidupnya sepaneng banget? Kayak ... enggak bisa santai dikit gitu? Nutup pintu aja, kenceng banget!"

"KAYYY! GUE YANG MENANG! AAAA MAKASIH YAAA! GUE JADI BISA LIAT ILLIAN DI BARISAN PALING DEPAN NIHHH! AAAK TERIMA KASIH JUGA PAK REYGANTENGGGG!" Lenora memeluk Kayesha dengan seruan heboh khasnya.

Kayesha hanya mencibir. Kupingnya risih sekali mendengar nama Pak Reygan terus dielu-elukan seperti ini.

****

WKWKWK DITOLAK DONGG

Boleh ngetawain di sini:

BTW Insiden tutup pulpen bikin kesel itu terinspirasi dari kisah nyata. Cuman ya namanya fiksi, aku bikin agak lebih dramatis, sesuai karakter di sini. Klip aslinya, bisa cek di akun Instagramku (liaraudrina) yaa! Jangan lupa sekalian follow juga WKKWKK.

Buat yang pengen tahu perjuangan dapetin 11 tiket Luminaze buat anak bimbingannya, bisa cek di sini yaahh! Biar kalian bisa ngetawain lebih puass WKWKWKWK.

18.48

Liara Audrina

Additional Part 10: POV Reygan (Another Side of Him)

Liara Audrina

0 0

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Lah, kenapa emangnya? Secara umur, mahasiswa lo udah legal semua. Sah-sah aja tuh, kalau lo macarin mahasiswi lo. Asalkan yang lo pacarin satu aja, enggak sekelas."

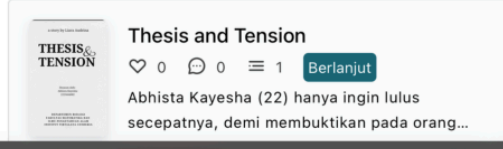

karyakarsa.com

Terima kasih banyak atas dukungannya! Aku akan sangat bersyukur kalau kalian share cerita ini ke temen, grup kelas, grup RT, grup kampus, base Wattpad, Tiktok, Instagram, atau di mana pun, tolong tag aku donggg! Biar semakin banyak orang yang tahu seberapa asyiknya ngecengin yang ngeselin ituu WKWKWKW.

Bab 12: Keanehan yang Paling Tidak Masuk Akal

Udah siap melihat dan Karel putus? WKWKWKWKW.

Bab ini emang pendek, tapi kalau vote dan komennya nggak rame, ya berarti update bab 13 minggu depan yaahh, habis lebaran (mengancam dengan nada serius) WKWKWKKW.

****

"Seminggu ini kamu ke mana aja sih, Kak?" tanya Kayesha dengan penuh selidik.

Tatapan Karel seperti sengaja menghindarinya. Pria itu mengedarkan pandangan pada sekitar, di mana sofa-sofa di kanan-kiri mereka belum sepenuhnya terisi.

Saat ini mereka baru sampai di Altura, bar paling populer di Yogyakarta yang menjadi tempat *event* Sheila On 7 dan Luminaze yang sudah Kayesha nantikan sejak lama. *Spot* mereka duduk sekarang berada di bagian pinggir kanan menghadap ke panggung.

Memang agak jauh, karena bagian depannya merupakan *dance floor* yang disesaki oleh manusia.

Berhubung Kayesha bukan tipe orang yang suka berdesakan, Karel selalu memesan tiket VIP yang menyediakan sofa, demi kenyamanan mereka.

Dan sebenarnya ukuran bar ini enggak terlalu besar. Mungkin kapasitas *dance floor*-nya enggak sampai 100 orang, sehingga Kayesha masih bisa melihat ke arah panggung dengan sangat jelas. Masih ada waktu satu jam lagi sebelum acara dimulai, yang bisa Kayesha manfaatkan untuk mengungkit kekesalannya pada Karel beberapa hari terakhir.

"Aku tuh dari kemarin nungguin kamu bales chatku tauuu!" gerutu Kayesha yang makin kesal karena pertanyaannya enggak ditanggapi.

"Sori ya, Sayang, kemarin tuh, aku lagi agak hectic emang. Jadinya enggak sempat bales chatmu," jawab Karel pelan, sembari merangkul Kayesha untuk bersandar pada bahunya.

Namun, Kayesha buru-buru menegakkan punggungnya, dan menyingkirkan rangkulan Karel. "Geli, ahh, Kak!"

Karel hanya terkekeh santai, tidak menganggap serius penolakan Kayesha, karena ini memang bukan pertama kalinya terjadi. Di antara 5 *love language*, persentase *physical touch* Kayesha itu ada di urutan paling bawah. Ia kurang suka disentuh, dan mudah kegelian, apalagi di bagian leher dan pinggang.

Kalau sedang tidak jengkel dengan Karel, Kayesha bisa saja menahan semua rasa gelinya itu, membiarkan Karel menyentuhnya selagi masih dalam batas kasual. Sekadar rangkulan atau kecupan-kecupan di pelipis dan pipi, masih bisa Kayesha toleransi.

Namun, sekarang Kayesha sedang jengkel sekali, karena sudah berhari-hari Karel mengabaikan pesannya, tidak memberi kabar sama sekali.

"Hectic ngapain sih emangnyaaa?" tanya Kayesha lagi, menuntut jawaban serius. Lalu tiba-tiba pupilnya membesar, antusias sendiri.

"Udah di-ACC, Kak?"

Selama beberapa detik, Karel tidak langsung merespon. Tatapannya terlihat agak sayu, yang agak sulit diartikan apa maksudnya.

Hingga beberapa menit berikutnya Karel tidak mengatakan apa-apa, antusias Kayesha pun hilang. "Kalau bukan sibuk gara-gara skripsi, terus apa dong?"

Sebenarnya Kayesha bukan tipe pacar posesif yang selalu ingin tahu apa saja kegiatan Karel. Malahan gaya pacaran mereka terbilang enggak normal—kalau menurut pendapat Afra—karena mereka enggak punya rutinitas khusus. Intensitas mereka berkirim pesan juga enggak setiap hari. Mereka hanya berkirim pesan kalau ada topik yang benar-benar ingin dibahas, atau kalau ada waktu luang untuk mengajak bertemu.

Namun, anehnya, semingguan ini Karel benar-benar hilang dari peredarannya.

Minggu lalu, Karel sempat mengirimkan *drunk text* pukul dua dini hari, yang menuliskan paragraf panjang tentang betapa pria itu sangat mencintai Kayesha. Ia yakin sekali itu adalah *drunk text*, karena ada banyak *typo* di sana, yang untungnya struktur kalimatnya masih bisa dipahami dengan baik.

Lalu pagi harinya, Kayesha membalas pesan itu, dan tidak juga dijawab lagi sampai detik ini. Sesuatu yang belum pernah Karel lakukan sebelumnya. Pria itu cenderung cepat membalas chat, enggak pernah mengabaikannya sampai berhari-hari. Pernah ponselnya rusak, Karel pasti mengusahakan untuk memberi kabar dengan cara apa pun yang ia bisa.

Anehnya lagi, setelah seminggu hilang kabar, Karel meneleponnya tadi pagi untuk mengingatkan soal *event* Sheila On 7 dan Luminaze malam ini. Dengan gaya santai khasnya, seolah tidak ada masalah.

Makanya sekarang Kayesha benar-benar penasaran dengan keanehan sikap Karel ini.

"Kamu inget nggak sih, kucing di sekre yang waktu itu sempet aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kirimin fotonya ke kamu?" ungkap Karel sembari mengeluarkan ponselnya dari saku.

Tiba-tiba Karel terlihat antusias sendiri, memulai ceritanya. "Minggu lalu dia udah melahirkan. Lihat nih, anaknya ada empat, Sayang. Lucu banget, kan?"

Meski enggak terlalu penasaran, Kayesha melongokkan kepalanya pada ponsel Karel, melihat foto-foto bayi kucing, yang jujur saja, memang terlihat menggemaskan.

"Ini kucingnya jadi rebutan anak sekre. Beneran lucu banget, kaannn? Padahal Emaknya kucing kampung, tapi diduga, Bapaknya kucing ras, soalnya bayi-bayi kucingnya beda gitu bentuk muka dan kupingnya. Enggak mirip emaknya. Lihat nihh! Padahal baru umur seminggu, tapi bulunya udah lebat banget! Terus kupingnya pendek! Kayak scotish fold nggak sih?"

Kayesha yang enggak paham apa-apa soal kucing, cuma manggut-manggut. "Terus mau kamu pelihara?"

"Iya, tadinya. Orang-orang di sekre ngajakin main UNO, yang menang bisa pilih satu kucingnya. Aku menang, dan pilih yang bulunya putih semua ini, Sayang. Lucu banget, kan? Tapi baru sehari itu kucing jadi hak milikku, malah ilang."

"Ilang?"

Karel mengangguk dengan sorot makin sendu. "Kemungkinan dibawa pergi sama Emaknya. Tahu kan, mitosnya kalau kucing baru lahir, harus dipindah 7 kali dulu? Nah, aku udah muterin setiap sudut kampus, enggak ketemu juga. Ada yang bilang, bisa jadi, dibawa pulang sama orang. Atau bisa jadi, dibuang sama satpam, takut kucing-kucing di kampus makin banyak, dan enggak terawat."

"Padahal aku udah beliin kandang kucing dan susu buat bayi kucing. Udah siap mau aku bawa pulang. Tapi malah ... ilang duluan."

"Jadi, kamu enggak bales chatku berhari-hari tuh, karena sedih bayi kucing itu ilang? Terus enggak sempet cek hape, saking galaunya gitu?" Agak sulit bagi Kayesha menghilangkan nada sinisnya,

mendengar cerita Karel yang di luar topik pembahasan mereka.

Karel malah terkekeh santai, enggak menganggap serius kekesalan Kayesha. "Maaf, Sayaaanggg!"

"Aku cuma penasaran aja, kamu ke mana akhir-akhir ini? Kenapa sibuk banget, sampai lupa ngabarin aku?" omel Kayesha. "Ah, jangankan ngabarin. Buat bales chatku aja susah banget ya? Kalau sibuknya gara-gara skripsian sih, masih bisa aku ngertiin. Tapi ini ...."

Kayesha menggelengkan kepalanya, mengamati Karel dengan tatapan tidak mengerti. "Sampai mana progres skripsi kamu sekarang?"

"Kok kamu malah jadi nge-*judge* aku gini sih? Waktu itu kamu sendiri loh, yang bilang ke aku, enggak mau nuntut apa-apa. Terus kenapa sekarang malah gini? Mentang-mentang kamu udah sempro, jadi bisa ngerendahin orang gitu?"

Bola mata Kayesha memutar, tidak habis pikir. "Siapa yang ngerendahin sih, Kak?! Kamu ngerti apa yang aku omongin nggak sih?! Aku cuma pengen tahu kamu ke mana aja semingguan ini? Kenapa ngilang gitu aja!"

"Aku ke Magelang!"

"Ngapain?" Pertanyaan Kayesha yang diucapkan dengan penuh desakan, tidak kunjung dijawab.

Lagi-lagi pandangan Karel terlihat tidak fokus, dan kelihatan enggan menjawab. Melihat bagaimana pria itu yang tetap santai cengengesan, cuma membuat Kayesha makin jengkel.

Seandainya saat ini mereka tidak sedang menunggu *band* yang sudah dinantikan sejak lama, Kayesha pasti akan langsung pergi dari tempat ini. Ia bukan tipe orang yang akan meledakkan amarahnya dengan omelan atau umpatan panjang. Lebih suka langsung pergi, dan mendiamkan orang-orang yang menyebabkan ia kesal, sampai emosinya reda sendiri.

Sayangnya, Kayesha enggak bisa segera beranjak. Lampu-lampu yang menyorot ke panggung sudah dinyalakan. Tinggal menghitung menit, acara akan dimulai. Dan mengingat *lanyard* dan *access* yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggantung di lehernya, membuat Kayesha berusaha menguatkan diri untuk tetap di sini hingga acara berakhir. Supaya usahanya *makeup* dan mencatok rambutnya selama berjam-jam tidak sia-sia. Ia enggak mau membiarkan sikap menyebalkan Karel menjadi penyebab kegagalannya bertemu Rakian dalam jarak lebih dekat.

"Tapi ya, Sayang, kalau dilihat-lihat lagi, kamu tuh agak mirip kucing tauuuu!"

Tiba-tiba?

Kernyitan Kayesha makin dalam menatap Karel. Setelah bermenit-menit mereka diam, fokus dengan dua pembawa acara yang tengah menyapa penonton, tiba-tiba saja Karel mengatakan itu?

Padahal beberapa menit sebelumnya, nada suara Karel sempat meninggi juga, membalas ucapan Kayesha. Ia pikir, Karel juga sama kesalnya, entah karena apa. Tapi ternyata, pria itu malah cengengesan lagi.

Kayesha pun mencondongkan tubuhnya pada Karel, ingin mengendus baunya.

Namun, Karel buru-buru menjauhkan tubuhnya. "Eugh, kamu mau ngapain?! Katanya enggak suka dicium-cium? Kenapa tiba-tiba malah jadi *clingy* banget sihhh, Sayang?"

"Kamu mabuk ya?! Sebelum jemput aku, udah minum dulu?" Meski enggak mencium aroma alkohol di tubuh Karel, Kayesha tetap melontarkan pertanyaan itu. Saking herannya dengan tingkah Karel yang enggak normal.

"Enggak laahhh! Kan aku udah pernah janji sama kamu, enggak akan minum kalau mau ketemu kamu ...." Lantas Karel menunjuk minuman di meja mereka. "Lihat sendiri tuhhh! Aku aja mesennya lemonade doang, kannn! Enggak pesen tequila kayak meja sebelah!"

Lalu Karel cekikikan sendiri, "Eh, nggak tahu deng, yang di meja sebelah tequila atau es teh?"

Kayesha cuma geleng-geleng, makin enggak habis pikir dengan segala keanehan sikap Karel.

Sejujurnya Kayesha enggak pernah benar-benar menghadapi orang yang sedang mabuk. Teman-temannya bukan tipe orang yang suka minum alkohol. Mereka selayaknya mahasiswi pada umumnya yang lebih ikhlas uangnya dipakai untuk membeli cake cantik untuk difoto dan diunggah di Instagram, ketimbang membeli alkohol. Seandainya bukan karena ada band favoritnya, Kayesha juga enggak mau menginjakkan kakinya di bar semacam ini.

Meski begitu, sikap Karel sekarang membuat Kayesha yakin seratus persen kalau Karel sedang mabuk. Apa mungkin setelah minum, Karel langsung mandi dan gosok gigi, untuk menghilangkan aroma alkohol di tubuhnya?

Emosi Kayesha makin mendidih, menyadari kalau ia telah membahayakan nyawanya sendiri, karena membiarkan Karel yang sedang mabuk, menyetir menuju tempat ini.

Untungnya, sambutan MC enggak terlalu lama. Emosi Kayesha perlahan mencair, ketika anggota Luminaze memasuki panggung. Outfit mereka malam ini terlihat lebih *proper*. Enggak seperti saat mengisi panggung di kafe yang cuma pakai kaos oblong, kemeja flanel, dan rambut yang dibiarkan seadanya tanpa styling.

Rakian memakai jaket bomber hitam dengan *baggy jeans*. Teman-temannya memakai kombinasi outfit yang berbeda-beda, tapi tetap senada dengan tema jeans dan warna hitam. Ada yang full hitam-hitam, ada juga yang denim on denim. Tampilan ini memberikan kesan lebih segar, rapi, tapi tidak monoton.

Kayesha dibuat menganga bermenit-menit, melihat rambut Rakian diatur menggunakan gel, membentuk *messy slicked back* memperlihatkan dahi paripurnanya dengan beberapa helai rambut yang terlihat sedikit berantakan membingkai wajahnya. Membuatnya terlihat lima ribu kali lebih ganteng, karena biasanya Rakian selalu menutupi dahinya dengan poni.

Oh, tentu saja tujuh member Luminaze itu ganteng semua, tapi Kayesha serasa dihipnotis oleh Rakian. Karena bukan cuma penampilannya yang paripurna, suaranya pun menambahkan tingkat kesempurnaannya, dengan menyanyikan lagu Roman Picisan milik Dewa 19.

"Mati gueee! Mereka cakep banget!" Setelah bermenit-menit *speechless*, itu adalah kalimat pertama yang keluar dari mulut Kayesha. Tepatnya, ketika lagu pertama selesai, dan mereka menyapa penonton dengan memperkenalkan diri satu per satu.

"Kalau kayak gini, mereka jadi kelihatan kayak artis beneran ya, Kak? Bukan lagi kayak anak tongkrongan kampus yang lagi gabut, dan iseng-iseng naik ke panggung gitu."

Pandangan Kayesha menoleh pada Karel. Ia memilih menyingkirkan kekesalannya, supaya mood malam ini enggak rusak. "Gimana nih, Kak? Dari jauh gini aja udah deg-degan. Apalagi kalau nanti aku ke *backstage* dan bisa nyapa mereka langsung? Aku takut ngelakuin hal konyol, saking deg-degannyaa!"

Karel mengibaskan tangannya santai. "Tenang aja, enggak akaan! Mereka juga pasti bakal welcome banget nyambut kucing manis kayak kamu. Enggak akan gigit deh!"

Seketika seluruh rasa gugup Kayesha menghilang. Berganti dengan keheranan sekaligus rasa kesal yang makin menjadi-jadi. "Ngomong apa sih, kamu tuh? Enggak jelas banget!"

Tanpa bisa dicegah, Kayesha meneruskan omelannya. "Aku tuh udah berapa kali bilang sih, kalau aku enggak suka ya, kamu minum-minum pas lagi sama aku. Aku sebel banget, sama orang yang kalau diajak ngomong jadi enggak nyambung gini! Kamu tuh ... habis ngilang berhari-hari, terus giliran bisa ketemu dan nonton Luminaze yang udah aku tunggu-tunggu sejak lama, kamu malah minum kayak gini? Ngerusak *quality time* aja deh!"

Setelahnya Kayesha kembali memfokuskan perhatiannya ke panggung. Sengaja enggan memberikan kesempatan pada Karel untuk membela diri.

Ada beberapa menit yang ia gunakan untuk menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan moodnya yang berceceran. Untungnya, penampilan Rakian dan teman-temannya luar biasa keren, membuatnya bisa langsung terhanyut pada suasana dengan mudah.

Mungkin karena ini pertama kalinya Luminaze tampil di bar *high end,*

yang membuat mereka menyesuaikan penampilan mereka. Termasuk *performance* dan *stage presence* mereka jauh lebih keren dibanding yang terakhir kali Kayesha lihat di RedCherries. Ia makin tidak sabar ingin melihat konser debut mereka 2 bulan lagi.

Kayesha pun asyik merekam semua *performance*, mulai dari Luminaze sampai si bintang utamanya, Sheila On 7. Ia benar-benar mengabaikan Karel, membiarkan pria itu sibuk merokok, dan sesekali bicara entah apa, yang malas sekali Kayesha tanggapi.

Ketika *vocalist* Sheila On 7 bilang, kalau ini adalah lagu terakhir, pikiran Kayesha tidak bisa fokus lagi.

Alih-alih terlarut dengan euforianya, ia malah sibuk memikirkan apa saja yang akan ia katakan pada Rakian di *backstage*. Ini akan menjadi pengalaman pertamanya bertemu Rakian secara langsung. Dan ia enggak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini.

Hingga waktu yang sudah ia tunggu-tunggu pun tiba. Acara selesai.

Sheila On 7 pamit undur diri dari panggung. Pembawa acara memberikan sambutan terakhir sebelum meninggalkan panggung. Lampu-lampu gemerlap yang menyorot ke panggung dimatikan. Suasana bar menjadi lebih remang, dengan backsound penutup, yang menandakan acara benar-benar sudah selesai.

Kayesha mengecek penampilannya melalui kamera depan ponsel. Ia pun beranjak lebih dulu, merapikan *skort* setengah lutut yang ia pakai, yang dipadukan dengan jaket denim.

Jujur saja, ketika melihat penampilan Luminaze di panggung tadi, Kayesha merasa sangat bersyukur karena outfitnya yang serba hitam hari ini sangat senada dengan pakaian mereka, terutama Rakian. Ia sudah membayangkan hasil fotonya bakal sebagus apa. Pasti akan sangat serasi, membuat teman-temannya—terutama Afra—cemburu.

Namun, tiba-tiba saja, lampu-lampu kembali menyala begitu terang. Suara derap langkah segerombolan orang memasuki ruangan, menyita perhatian.

Dan menit berikutnya, sebuah pengumuman menghentikan gerak-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gerik semua orang.

"Perhatian, perhatian! Kami dari Kepolisian Kabupaten Sleman bekerjasama dengan BNN setempat, malam ini telah mengamankan beberapa barang bukti narkotika yang beredar dari tempat ini. Semua pengunjung harap tetap tenang di tempat, siapkan kartu identitas kalian. Polisi sudah mengamankan tempat ini, sehingga seluruh pengunjung tidak bisa meninggalkan tempat ini sebelum melakukan tes urin, dan pendataan identitas."

Seketika suasana menjadi riuh. Orang-orang di *dance floor* saling menyerukan komentar yang bertumpuk-tumpuk, menyadari banyaknya petugas yang sudah berdatangan.

"Hah? Apa sih?" Kayesha yang tadinya sudah berdiri, langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa. Ikutan bersungut-sungut. "Ngapain sih, bawa narkoba segala? Nyusahin orang aja!"

Berbeda dengan Kayesha yang sangat kesal, ekspresi Karel tampak sangat panik. Pria itu mengutak-atik ponselnya, kemudian mengatakan, "Sayang, bentar ya, aku harus—"

"Karel Januardi?" Seorang petugas yang memakai rompi BNN mendekat bersama dua polisi yang berdiri di kanan-kiri Karel, memblokir langkah Karel yang tadinya hendak pergi.

"Maaf, Pak, saya—" Karel hendak melangkah menjauh, tapi kedua polisi tersebut lebih sigap menarik tubuh Karel.

"Anda termasuk dalam daftar nama yang terlibat dengan Franky Silalahi yang sudah berhasil kami tangkap malam ini."

Kayesha mengerjapkan matanya tidak percaya. Tatapannya bergantian menatap Karel dan petugas BNN, berusaha mencerna setiap perkataannya.

"Maksudnya gimana ya, Pak? Pacar saya? Pakai narkoba?" Kayesha terlihat sangat linglung, ketika menatap bagaimana kedua polisi itu memborgol tangan Karel dan berusaha menekankan agar tidak memberikan perlawanan yang sia-sia.

"Bukan cuma pemakai, tapi dia termasuk dalam daftar hitam yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ikut mengedarkan."

Kayesha hampir jatuh, ketika kakinya mendadak lemas. Untung saja, salah satu petugas polisi sudah mendekati Kayesha duluan, dan menahan tubuhnya yang limbung. "Kamu juga harus ikut ke kantor, untuk pemeriksaan lebih lanjut."

****

Gimana?

rate alasan putusnya dong wkwkwkwk. 1-10 menurut kalian, oke gak?

Aku sengaja bikin alasan putus jalur ilfeel, biar enggak kelamaan galaunya, terus bisa langsung mikirin .... (isi sendiri).

Dari kemarin nggak ada satu pun yang bisa nebak ini WKAKAKA. Aku udah bilang, bukan perselingkuhan, kaan. soalnya selingkuh-selingkuh tuh udah klise gak sih?

BTW sebenernya Karel tuh enggak sejelek itu guys. Tapi karena dia *pemakai*, auranya tuh jadi suram gitu loh WKWKWK. Kayak enggak mandi 5 tahun. Padahal mah, pas awal pacaran sama bentukan Karel mayan macho gitu coyyy. Tapi yaa tetep kalah jauh sama kegantengan Rakian dan WKWKW.

yang mau lihat interaksi super gemes Rakian dan bisa cek highlight Instagramku yaaa!

Next part, akan ketemu dan Rakian jugaa. Itu part yang

kalian tunggu-tunggu bgt nggak sih? Lihat interaksi mereka bertiga secara langsung bakal gimana?

Nah, makanya rajin-rajin komen, vote dan share cerita ini donggg! Biar yang mendoakan kebahagiaan dan makin banyak, jadi makin cepet jadian—eh

Terima kasih atas dukungannya

Bab 13: Pahlawan Kemalaman

Berhubung ini udah mendekati lebaran banget, dan keluargaku bakal open house, aku mau pasang target update lah yaa, biar kalau targetnya nggak tercapai, terus ternyata, aku gak bisa update rutin, enggak terlalu merasa bersalah WKAKAKAK.

550 vote kalau mau update lagi besok Minggu~

Selamat membacaaa

****

Dibawa ke kantor polisi untuk pemeriksaan urin adalah hal paling konyol yang tidak pernah terbesit di kepala Kayesha sekalipun. Parahnya lagi, semua ini berkaitan dengan pacarnya, yang selama ini Kayesha kenal sebagai aktivis kampus, yang cerdas dan memiliki prestasi membanggakan.

Kini Kayesha duduk di mobil patroli polisi. Di bagian belakang mobil, terdapat dua buah kursi panjang yang berhadapan. Masing-masing kursinya berkapasitas 5 orang. Karel duduk di hadapannya, sedangkan kanan-kirinya diisi oleh pengunjung lainnya yang sama sekali tidak Kayesha kenal. Ada dua orang polisi yang duduk di bagian paling ujung dekat teralis besi.

Sepanjang perjalanan, tidak ada yang bersuara. Campuran aroma alkohol dan rokok yang menyeruak dari orang di sebelah Kayesha, membuat kepalanya pusing. Ditambah lagi supir mobil ini agak ugal-ugalan, membuat Kayesha serasa ingin memuntahkan isi perutnya sebentar lagi.

Di tengah kondisi remang-remang yang pencahayaannya tidak beraturan, diam-diam Kayesha mengamati Karel. Pria itu masih setia menundukkan kepalanya, menghindari tatapan Kayesha.

Cukup lama ia terdiam, memutar kembali seluruh kenangan yang pernah mereka bagi. Bagaimana chemistry yang terjalin di antara mereka, juga bagaimana hubungan mereka bermula. Semuanya masih tersimpan rapi dalam lipatan memorinya.

Bodohnya, sebelum ini Kayesha enggak menemukan keanehan apa pun yang membuatnya mencurigai Karel. Sikap Karel yang sering menghilang beberapa hari tanpa kabar, lalu tiba-tiba muncul di kampus dengan cengiran lebar khasnya, tidak pernah membuat Kayesha berpikiran kalau Karel menggunakan obat-obatan terlarang.

Yang kalau dipikir ulang sekarang, Karel memang sering menunjukkan berbagai sikap aneh. Pria itu kerap lupa dengan apa saja yang pernah ia katakan. Sering tiba-tiba melantur mengatakan hal lain yang melenceng dari pembicaraan semula. Juga tatapan matanya yang sering enggak fokus.

Dibanding memikirkan narkoba, Kayesha curiga kalau Karel selingkuh. Atau mungkin, pria itu sedang terpengaruh alkohol, karena Kayesha tahu pergaulan Karel yang beraneka ragam.

Tidak pernah terbesit di kepalanya, kata Karel dan narkoba tergabung dalam satu kalimat.

Ah, lebih parahnya lagi, bukan cuma pemakai, tapi juga pengedar?

Kayesha merasa sangat tolol sekarang. Dalam sekejap sosok yang duduk di hadapannya ini terasa sangat asing.

Dan kalau dipikir-pikir, hubungan mereka memang enggak sedekat orang-orang pacaran pada umumnya. Kayesha betulan enggak pernah

mencari tahu apa yang Karel lakukan di luar sana. Ia juga tidak pernah mengunjungi tempat tinggal Karel.

Karel hanya bilang, kalau ia tinggal di kontrakan bersama tiga orang temannya. Yang langsung ia percayai dengan mudah, tanpa berniat mencari tahu secara langsung seperti apa bentuk rumah dan teman-temannya.

Katakanlah Kayesha naif, ia hanya ingin mengenal Karel melalui sudut pandangnya sendiri, bukan dari cerita orang lain. Ia ingin hubungannya dimiliki berdua, tanpa melibatkan orang lain. Dan Kayesha ingin memberikan kesempatan pada Karel untuk menceritakan secara langsung bagaimana ia menjalani hidupnya.

Sejauh ini, cerita Karel sangat menyenangkan dan inspiratif. Karel selalu menggambarkan kehidupan mahasiswa yang sibuk organisasi.

Ditambah lagi, Kayesha memiliki sedikit masalah dengan *attachment issue*, sehingga ia tidak mau memiliki intensitas hubungan yang berlebihan. Ia enggan menggantungkan hidupnya pada siapa pun. Makanya Kayesha enggak masalah juga, kalau ia tidak bertemu Karel setiap hari.

Siapa sangka, semua itu berujung pada situasi paling enggak masuk akal seperti ini.

Cukup lama Kayesha menelaah apa yang sedang bergejolak di dalam dadanya. Anehnya, tidak ada rasa sedih atau kecewa. Ia benar-benar bingung dengan apa yang sedang berkutat di dadanya sekarang.

Sesampainya di kantor polisi, suasana sangat ramai. Sudah banyak pengujung bar yang sampai duluan, dan terlihat mengantre untuk pengambilan tes urin. Kayesha langsung digiring untuk mengikuti antrean.

Tempat pengambilan sampel antara perempuan dan laki-laki dipisah, sehingga dalam sekejap, keberadaan Karel di luar jangkauannya. Dan sepertinya, Karel memang termasuk dalam target utama dari razia ini, sehingga pria itu dibawa ke ruangan khusus, yang berbeda dengan pengunjung lainnya.

Sembari mengantre, Kayesha menatap ponselnya dengan gamang. Ia tidak tahu harus menghubungi siapa. Menghubungi teman segengnya cuma akan membuat mereka heboh dan panik. Dan sekarang sudah pukul dua belas malam. Enggak mungkin juga ia meminta mereka datang ke sini.

Setelah menimbang cukup lama, Kayesha memberanikan diri menelepon Mamanya. Ia sudah bisa menebak respon seperti apa yang akan ia dapatkan, tapi ia tidak punya pilihan lain. Ia tidak tahu apa saja yang akan ia hadapi setelah tes urine, jadi ia pikir, perlu memberitahu walinya.

Namun, teleponnya tidak diangkat.

Tiga kali Kayesha mencoba, tidak membuahkan hasil. Ia pun berganti menekan kontak Papanya. Yang meskipun tinggal di luar kota, Papanya bisa meminta orang suruhannya datang ke sini, dan pura-pura menjadi walinya, kan?

Ini adalah pertama kalinya berurusan dengan polisi. Meski ia tidak salah, rasa gugup yang mempengaruhinya membuat ia tidak bisa berpikir jernih.

Jadi Kayesha pikir, didampingi oleh satu orang dewasa akan sangat membantunya supaya bisa pulang lebih cepat.

Lagi-lagi teleponnya tidak diangkat.

Hingga tiba giliran Kayesha yang diambil sampel urin-nya, Kayesha masih belum tahu harus menghubungi siapa lagi.

Usai keluar dari bilik pengambilan sampel, Kayesha langsung digiring memasuki sebuah ruangan, di mana terdapat banyak meja yang masing-masing ditempati oleh seorang penyidik. Meski antar meja memiliki jarak, tetap saja suara tegas dan mengintimidasi yang dilontarkan Penyidik pada setiap orang yang diperiksa terdengar bersahut-sahutan, menambah tegang suasana.

Kayesha diminta duduk di depan meja paling ujung. Seorang penyidik masih sibuk mengetik di komputernya, membiarkan Kayesha diam cukup lama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hingga akhirnya, Penyidik tersebut menatap Kayesha dengan tajam. Tatapan yang mengingatkannya pada bagaimana Pak Reygan menatapnya selama bimbingan.

"Sudah berapa lama pacaran sama Napes?"

Kening Kayesha mengerut. "Maaf, siapa, Pak?"

Menyadari perubahan ekspresi Kayesha yang merasa sangat asing dengan nama tersebut, ia langsung dimintai KTP dan KTM.

Si Bapak Penyidik yang sempat khawatir kalau ia salah orang, kini mengangguk. "Datanya sesuai kok, dengan yang sudah kami kumpulkan."

Pupil Kayesha membulat. "Maksudnya gimana, Pak?"

"Jadi, kamu sudah berapa lama pacaran sama Napes?"

"Napes?" Kayesha mengulang nama yang begitu asing dalam pendengarannya itu. "Napes siapa ya, Pak?"

Ekspresi si Bapak penyidik terlihat makin jengkel. Intonasinya terdengar malas, seakan menganggap Kayesha tengah berakting. "Karel Januardi, itu nama samarannya Napes. Ya, kecuali kalau kamu punya pacar lain, diam-diam."

Rasa gugup yang tadi menyelubungi Kayesha perlahan terkikis. Berganti dengan emosi yang mendidih, karena tatapan dan suara si Bapak Penyidik terlihat penuh penghakiman dan merendahkan.

Kalau di depan Pak Reygan, Kayesha masih berusaha menjaga sopan santun demi kelulusannya, di sini ia merasa tidak perlu menjaga itu, karena pria buncit di depannya ini tidak akan mempengaruhi hidupnya.

"Ya, mana saya tahu, kalau Bapak nyebut nama Karel pakai nama lain? Saya cuma kenal sama Karel Januardi, enggak ngerti sama nama yang tadi Bapak sebutkan!"

"Yakin? Masa kamu enggak tahu apa-apa soal Napes?" Lagi-lagi nada skeptis itu membuat kuping Kayesha risih.

Rasanya ia ingin mengacak-acak tumpukan map di atas meja. Tapi akal sehatnya masih cukup banyak untuk mencegahnya. Setidaknya ia perlu menahan diri, agar bisa segera keluar dari tempat pengap yang dipenuhi orang berlalu-lalang ini.

"Jadi, sudah berapa lama pacaran?"

"Dua tahun."

Si Bapak Penyidik menjentikkan jarinya di udara. "Nahh! Udah dua tahun, masa kamu enggak tahu apa-apa soal pacar sendiri?"

Mendadak kemarahannya tersingkirkan. Dengan lugunya, Kayesha malah bertanya, "Emangnya, Karel beneran termasuk dalam jaringan pengedar itu, Pak? Bukan cuma salah tangkap atau fitnah aja?"

Sejak tadi muncul banyak sekali skenario di kepalanya. Mulai dari *denial* pada apa yang di lakukan Karel di belakangnya, menganggap Karel sedang dijebak, atau polisi salah informasi. Dan sebagian lagi, banyak mengumpati dirinya sendiri yang sebenarnya memang enggak terlalu mengenal Karel sedekat itu.

"Hasil tes urin dia malam ini positif mengandung metamfetamin." Barangkali karena suara Kayesha sebelumnya terdengar sangat lugu dan betulan penasaran, nada suara si Bapak penyidik pun jadi lebih santai, tidak lagi menusuk seperti sebelumnya.

Bola mata Kayesha membulat. Pekikannya tertahan. Kini tidak ada lagi ruang untuk denial. Entah apa pun itu alasan Karel menggunakannya, sama sekali tidak bisa ia terima.

Jadi, detik ini juga, Kayesha akan menganggap hubungannya dengan Karel sudah berakhir.

"Oooo, pantes aja dia skripsinya enggak kelar-kelar! Ternyata gara-gara ini?!" gumam Kayesha dengan kepala manggut-manggut.

Sekarang semuanya terasa makin masuk akal. Karel yang jenius itu, sebenarnya bisa saja menyelesaikan skripsinya tepat waktu dengan nilai bagus. Tapi bisa jadi, Karel sengaja menunda-nunda skripsinya karena ia butuh statusnya sebagai mahasiswa untuk terus terhubung dengan pelanggannya. Mungkin kalau Karel sudah lulus, bakal lebih

sulit untuknya memasuki area kampus dan melakukan transaksi. Mengingat kalau melakukan transaksi di luar kampus, risiko ketahuannya jauh lebih besar.

"Kalau kamu jujur dan kooperatif, semua ini bisa selesai dalam waktu kurang dari lima belas menit. Jadi, tolong kerjasamanya untuk—"

"Menurut Bapak, saya sebodoh itu ya, mau-mau aja pacaran sama pengedar? Gini-gini saya masih punya harga diri dan integritas ya! Bapak lihat sendiri hasil tes urin saya negatif. Saya bahkan enggak tahu metamfetamin itu bentuknya kayak gimana, cara pakainya kayak gimana. Meski dia pernah jadi pacar saya, bukan berarti saya tahu segala hal yang dia lakukan."

Tangan si Bapak penyidik yang semula sedang mengetik cepat, langsung berhenti dengan sorot tajam. "Tolong kalau ngasih keterangan itu yang jelas dong! Tadi bilangnya pacaran dua tahun. Terus kenapa sekarang kamu bilang 'pernah jadi pacar'? Itu kalimat masa lampau yang maknanya berbeda dengan—"

"Detik pertama setelah Bapak bilang kalau tes urin Karel positif, saya langsung mutusin dia, Pak. Enggak sudi punya pacar madesu kayak gitu!" Tanpa disadari, Kayesha berteriak penuh frustasi. Kesal juga, karena tatapan si Bapak penyidik terus menghakiminya, seakan-akan ucapannya sama sekali tidak bisa dipercaya.

Si Bapak menyidik membuka map di dekatnya. "Kalau kamu memang enggak terlibat dengan apa pun yang Napes lakukan, kenapa kamu ada bersama dia saat transaksinya di tanggal 14?"

"Sebentar deh, Pak, Napes-Napes ini apa sih? Nama samaran? Kenapa nama samarannya aneh banget?!" tanya Kayesha yang makin risih mendengar nama tersebut, kedengaran sangat aneh di kupingnya.

"Iya. Supaya identitas aslinya enggak ketahuan. Tapi percuma. Tim kami sudah mengetahui semuanya," jelas si Bapak penyidik. "Jadi, apa yang terjadi pada tanggal 14 November di kafe BeanThrough Babarsari?"

Memori otak Kayesha sudah tidak bisa bekerja dengan baik, mengingat ini sudah pukul setengah satu dini hari. Tubuhnya lelah,

otaknya apalagi. Meski ia bisa langsung menegaskan kalau hubungannya dengan Karel sudah berakhir, tetap saja ia masih kesulitan mencerna segala hal yang terjadi hari ini. Semuanya terjadi begitu cepat. Ia perlu mengambil jeda sejenak untuk memproses semuanya.

Namun, si Bapak penyidik tampak enggak sabaran, dan terus mencecar Kayesha dengan sederet pertanyaan lainnya.

"Menurut info, Napes melakukan transaksi dengan tiga pelanggannya di kafe itu. Dan di sana ada kamu juga. Kami sudah punya rekaman CCTV-nya. Seperti yang tadi saya bilang, kalau mau semuanya cepat selesai, kamu hanya perlu jujur, beri tahu saya segala hal yang kamu tahu."

"BeanThrough? 14 November? Sebentar ya, Pak, saya cek dulu hape saya. Biasanya saya suka foto bareng atau bikin story. Saya memang sering ngedate dan ketemu teman-teman Karel, tapi enggak ingat detailnya gimana, saya—" Kayesha langsung menghentikan ucapannya, ketika ponselnya direbut paksa begitu saja.

"Biar saya cek sendiri kebenarannya gimana. Ponsel ini bisa menjadi barang bukti, kalau ada informasi terbaru yang ditemukan di sini. Bagaimanapun, kamu adalah salah satu orang terdekat Napes, yang enggak mungkin, enggak tahu apa-apa soal berbagai transaksi yang dia lakukan."

Kekesalan Kayesha makin menjadi-jadi. "Saya betulan enggak tahu apa-apa, Pak. Di kafe itu kami cuma skripsian dan ngobrol! Kalau Bapak punya rekaman CCTV-nya, Bapak bisa lihat sendiri apa aja yang saya lakukan di sana!"

"Jadi, kamu sudah ingat, kalau kamu menghabiskan waktu cukup lama di BeanThrough pada 14 November?" Pertanyaan itu tetap terdengar sinis.

"Iya, dan saat itu Karel cuma menemani saya skripsian. Enggak ada hal janggal apa pun."

"Ada temannya yang menyapa dan bergabung di meja kalian?"

Dengan cepat, Kayesha menjawab, "Enggak ada."

Decakan kasar si Bapak penyidik terdengar. "Tuh, kan! Bohong lagi, kamu!"

"Menurut CCTV, ada tiga orang yang sempat bergabung di meja kalian. Sayangnya identitas belum ditemukan, karena ketiganya pakai hoodie dan topi. Posisinya juga membelakangi CCTV."

Kayesha menganga mendengar informasi tersebut. Otaknya benar-benar enggak berhasil mengingat apa pun.

"Kalau kamu masih mau diperlakukan dengan baik, kamu harus kooperatif. Saya butuh penjelasan detail ciri-ciri ketiga orang itu. Dan statusnya dengan Napes itu apa? Apakah dia mahasiswa di kampus kalian juga? Atau kenalan dari luar? Atau bagaimana?"

Di titik ini, Kayesha benar-benar ingin menangis. "Saya betulan enggak ingat apa-apa, Pak! Saya tuh cuma mahasiswa semester akhir yang lagi sibuk skripsian! Topik yang dibahas setiap jalan sama Karel juga cuma tentang skripsi. Fokus saya selama ini cuma untuk skripsi, bagaimana caranya selesai secepat mungkin, biar saya enggak ketinggalan, bisa lulus bareng sahabat-sahabat saya."

Namun, si Bapak penyidik malah berdecak. "Kamu enggak usah menyembunyikan apa pun. Di depan polisi, yang perlu kamu pikirkan cuma dirimu sendiri. Enggak usah mikirin nasib orang lain, karena orang lain belum tentu akan ngebelain kamu! Enggak ada gunanya nutupin informasi yang saya butuhkan."

Kemudian pria itu menuding layar komputernya. "Di sini status kamu sebagai saksi karena hasil tes urin kamu negatif. Kamu hanya perlu menyampaikan semua informasi yang saya butuhkan, tentang ciri-ciri detail orang yang saya sebutkan tadi. Kalau perlu, username sosial medianya. Anak jaman sekarang pasti berteman di media sosial, setelah nongkrong bareng."

"Saya enggak tahu, Pak!" jawab Kayesha tegas.

"Kalau kamu ketahuan menyembunyikan informasi dan melindungi orang-orang yang saya cari ini, status kamu sebagai saksi bisa naik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jadi tersangka juga lho! Lagian, kalau kamu kooperatif, semuanya bisa selesai lebih cepat, dan kamu bisa pulang."

Suara Kayesha terdengar makin mencicit serasa ingin menangis. "Saya beneran enggak tahu apa-apa, Pak!"

Kayesha tidak tahu lagi, harus meyakinkan Bapak-bapak ini dengan jawaban seperti apa. Butuh waktu beberapa detik baginya untuk menenangkan deru napas, sebelum bercerita.

"Selama ini, saya mengenal Karel sebagai aktivis kampus yang aktif bersosialisasi. Dia bisa berteman dengan ratusan orang yang baru dia temui, dan bisa ngobrol dengan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tukang fotokopian, sampai dosen-dosen. Bahkan dia kenal semua barista di Jogja. Jadinya, kalau ngedate, selalu ketemu orang yang kenal Karel dan nyapa dia. Ada yang cuma ngobrol sebentar, ada yang basa-basi cukup lama. Semua itu sudah sangat BIASA terjadi selama dua tahun kami pacaran. Jadi, setiap kali ada orang yang menyapa dan ngajak ngobrol di kafe, mall atau di mana pun itu, saya enggak terlalu memperhatikan. Enggak bisa saya ingat juga siapa-siapanya, Pak. Terlalu banyak! Otak saya udah stres duluan sama skripsi, males banget harus mikirin semua orang yang berinteraksi sama Karel! Selama ini saya pikir, selagi temannya cowok, saya enggak mau repot tanya-tanya."

Berhubung penjelasan Kayesha cukup panjang nyaris tanpa jeda, si Bapak penyidik terlihat agak kewalahan saat mengetikkan semua ucapan Kayesha pada lembar BAP.

Lalu dengan nada sedikit mengejek, si Bapak mengatakan, "tarik napas dulu! Sabar dong, enggak perlu ngegas dan nangis-nangis di sini! Saya enggak akan bersimpati, cuma karena air mata kamu. Lagian, kenapa sih, sekarang kamu kelihatan sebel banget sama pacarmu? Gitu-gitu, selama dua tahun pacaran, kamu kecipratan uangnya juga, kan? Enggak usah munafik dan sok jengkel gitu lah!"

Tangan Kayesha menggebrak meja. Meski enggak keras, cukup menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. "Wah, bisa-bisanya Bapak menganggap saya serendah itu! Mungkin selama ini Bapak emang banyak ketemu perempuan yang bisa Bapak jadikan selingan untuk hiburan ... yang bisa dibayar pakai uang. Tapi saya bukan

perempuan seperti itu ya, Pak! Kalau Bapak enggak bisa melakukan penyidikan dengan benar, dan terus merendahkan saya, saya bisa laporkan Bapak sebagai tukang fitnah loh! Ada bukti nggak, saya menerima uang dari Karel? Bapak bisa print rekening koran saya, dan saya bisa pastikan enggak ada satu pun nama Karel di dalam daftar transaksinya selama dua tahun ini!"

Lalu tatapan si Bapak penyidik memindai penampilan Kayesha dengan penuh penghakiman. "Ya enggak ada di daftar transfer, karena ngasih duitnya cash, kan?!"

"Enggak, Pak, Demi Tuhan! Saya dikasih hadiah aja cuma waktu ulang tahun sama anniversary! Setahun cuma dua kali!"

"Yakin? Jarang-jarang loh, mahasiswa di Jogja bisa beli jaket Prada. Belum lagi perhiasan yang kamu pakai. Saya enggak sebodoh itu untuk menaksir harganya. Itu betulan bukan dari—"

"Ya ini saya beli pakai uang dari orang tua saya, Pakkk! Enggak semua orang bisa leluasa dibelanjain pacarnya! Saya aja masih sering gantian traktir Karel kalau makan!" sanggah Kayesha cepat, makin emosi. "Saya sangat menyayangkan, kalau selama ini perempuan yang Bapak kenal seperti itu—suka minta dibelanjain barang-barang mewah, tapi saya bukan perempuan seperti itu, Pak. Dan Karel juga bukan tipe orang yang suka belanja. Dia enggak pernah belanjain saya, seringnya jajanin cimol doang!"

"Ya kalau cuma ngomong gini sih, semua orang juga bisa. Tapi kamu bisa membuktikan ke saya nggak?" timpal si Bapak sambil terus mengetik.

"Membuktikan apa lagi sih, Pak? Kalau saya beli semuanya sendiri? Bapak mau lihat history transaksi marketplace saya? Mau lihat struk pembelian jaket Prada ini? Atau kalau perlu, mutasi rekening saya dicek aja, Pak! Isinya transferan dari Mama dan Papa saya aja, enggak ada sumber lain!"

Sialnya, kepercayaan diri Kayesha ketika menjawab semua pertanyaan itu, tetap enggak bisa membuat si Bapak penyidik langsung mempercayainya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hmm ... okay, semisal kamu betulan jujur, enggak pernah menerima uang ataupun barang mewah dari Napes—"

"Bukan semisal, Pak. Tapi emang kenyataannya gitu!" sanggah Kayesha dengan emosi makin membeludak.

"Dengarkan saya dulu! Kalau kamu makin enggak sopan begini, pemeriksaan ini bisa jadi enggak selesai-selesai sampai besok pagi!" Teguran itulah yang membuat bahu Kayesha lunglai, sadar kalau si Bapak penyidik masih memiliki sederet pertanyaan untuk menyudutkannya.

"Semisal semua perkataanmu memang benar, kamu enggak pernah menerima uang sepeser pun dari Napes, terus apa alasan kamu mau pacaran sama dia?"

Kali ini Kayesha dibuat speechless dengan pertanyaan yang menjurus pada topik pribadi seperti ini. Memangnya alasan Kayesha mau pacaran dengan Karel, bisa mempengaruhi fakta yang berusaha ia tegaskan, kalau ia tidak tahu apa pun soal kelakuan Karel?

"Maksud Bapak gimana ya?" Kayesha mencoba memahami pertanyaannya, tidak mau asal berasumsi. Siapa tau si Bapak memang punya maksud lain.

Namun, lagi-lagi tatapan si Bapak penyidik memindai penampilan Kayesha dengan penuh penghakiman. "Kamu cantik begini, pasti bisa dapat pacar yang lebih ganteng, yang memang berasal dari keluarga konglomerat dan punya reputasi bagus. Terus kenapa kamu mau pacaran sama Napes yang ... enggak seberapa itu? Di saat kamu enggak dapat keuntungan apa-apa? Uang enggak dapet, mukanya juga enggak seganteng itu untuk dipamerin di media sosial. Terus apa yang kamu dapatkan? Skripsinya juga udah dua tahun enggak selesai-selesai, kan?"

"Wah, mentang-mentang saya perempuan, sendirian, dan enggak punya kuasa hukum, bukan berarti Bapak bisa seenaknya menyudutkan dan menghina saya kayak gini ya!" Kayesha benar-benar sudah kehabisan energi. Sepertinya segala ucapannya enggan dipercaya, sehingga percuma juga ia menjelaskan lebih lanjut.

Jarum jam di pergelangan tangannya terus berjalan. Kerongkongannya terasa sangat kering. Belum lagi perutnya yang melilit, tanda asam lambungnya kumat lagi.

"Sebagai penyidik, memang sudah semestinya saya begini. Kalau saya langsung mempercayai semua omongan kamu yang berubah-ubah ini, yang ada semua penjahat bisa lolos dengan mudah."

"Ya kalau pertanyaan Bapak masuk akal, saya bisa aja jawabnya dengan benar. Tapi dari tadi Bapak nih, enggak cuma tanya-tanya ke topik intinya, malah jadi menghakimi dan kepo banget sama kehidupan pribadi saya. Gimana saya enggak jengkel?" Kayesha menunjuk gerombolan orang yang masih mengantre untuk dimintai keterangan. "Itu masih banyak yang antre loh, Pak! Bapak enggak mau mempercepat semuanya? Perut saya sakit nih, asam lambung saya kumat lagi. Bapak enggak mau ketambahan pekerjaan dengan ngepel muntahan saya di sini, kan? Jadi, sebelum saya muntah di sini, ayo selesaikan semuanya sekarang aja, Pak. Saya beneran enggak pernah terlibat dengan apa pun yang dilakukan Karel. Bahkan kalau saya tahu lebih awal tentang ini, sudah pasti saya akan langsung mengakhiri hubungan, dan melaporkannya sendiri ke kantor polisi. Gini-gini saya masih optimis negara ini bisa maju. Meski pemerintahnya enggak jelas, ya ... setidaknya anak mudanya jangan pakai narkoba lahh! Biar enggak makin hancur negara ini."

Sebelum si Bapak penyidik bicara lagi, sebuah tangan terulur dari balik tubuh Kayesha. Menyerahkan selembar kertas kecil. "Ini kontak kuasa hukum Kayesha, yang selanjutnya akan menjadi perwakilan Kayesha untuk penyelesaian masalah ini."

Mulut Kayesha menganga. Tidak percaya dengan kehadiran Dosen Pembimbingnya di Polsek, yang lagi-lagi menolongnya seperti pemeran utama dalam film-film.

Astaga, Kayesha benar-benar merinding, saking tidak percayanya adegan ini terjadi lagi untuk kedua kalinya, setelah apa yang terjadi di ruangan Bu Desy beberapa waktu lalu.

"Anda siapa?" Pandangan Bapak Penyidik menatap kartu nama dan Pak Reygan secara bergantian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya ...." Kalimat Pak Reygan mengambang. Tatapannya berpindah pada Kayesha yang sedang mendongak.

Selama beberapa detik, pandangan mereka beradu.

Lantas pria itu mengembalikan tatapannya pada Bapak Penyidik. Meneruskan ucapannya dengan suara lugas penuh percaya diri. "Saya yang bertanggung jawab atas Kayesha."

Dengan sorot tajam, Pak Reygan menunjuk jam tangannya. "Ini sudah pukul satu dini hari. Dan menurut saya, keterangan yang Kayesha berikan sudah cukup. Dia tidak terlibat, dan Bapak tidak perlu mencecarnya sekeras itu, apalagi sampai menambahkan asumsi pribadi. Kalau Bapak masih membutuhkan informasi lainnya, bisa diselesaikan melalui pengacara yang akan datang ke sini besok pagi, untuk mewakili Kayesha."

Tanpa menunggu persetujuan dari si Bapak penyidik, Pak Reygan sudah menarik tangan Kayesha, keluar dari ruangan yang sesak itu.

****

Cieee first time dianterin pulang naik Lexus nih yee, biasanya sama Karel naik Honda Civic aja udah seneng banget WKWKKW.

Tapi bayangin nihhh, MISALNYA, kalau pas di depan Polsek si bilang, "Apa sih, pegang-pegang? Jangan sok kenal sama saya di luar area kampus!"

Buat yang merasa shock berat sama tingkah Karel, aku emang sengaja bikin clue-nya enggak banyak, karena ini digambarin dari POV . Yang mana si juga gak curiga samsekkk. Kalau aku kasih hint lebih banyak, terus pas part 12 kaget, malah terkesan tolol bgt gak sihh? Masa udah banyak hint sejelas itu,

gak nyadar juga?

Jadi, demi menjaga karakter tetap keren, aku enggak kasih banyak hint.

Dan sebenernya pas awal2 pacaran, Karel tuh cuma kurir, enggak *make*. Jadi enggak banyak keanehan lahh. Karel cukup pinter buat enggak tergoda ikutan *make*. Baru bener-bener mulai *make* beberapa bulan ini, pas sibuk skripsian. Makanya kalau nemuin keanehan Karel, enggak terlalu dipikirin, karena lagi fokus ke ambisinya nyelesaiin skripsi. Mana juga lebih sering menyendiri kalau lagi stres. Waktu ketemu mereka jadi makin jarang deh.

Ditambah lagi, emang dasarnya Karel juga main rapih bgt! Dan ini juga jadi berita yang menghebohkan kampus kok, bukan kalian doang yang kaget WKWKWK.

Terus temen-temennya pada tau nggak? Akan dijelaskan di part berikutnya~

Sori ya, aku salah ngasih clue. kemarin aku bilang, di next part akan melihat interaksi , , dan Rakian, kan? Ternyata itu ada di part 14 yaaa

Terima kasih banyak yaa atas antusiasmenya yang bikin aku happy dan cekikikan terus, meski lagi migrain dan demam. Jangan lupa share cerita ini, biar makin banyak yang mendukung buat lebih gercep lagi WKWKWKW

Kalau target vote tercapai, update bab 14 hari Minggu. Tapi kalau enggak tercapai, see you on Tuesday (alias habis lebaran beneraann!) Mohon maaf lahir batin ya guysss

Next time, aku akan lebih rajin bikin konten, spoiler, chit-chat, dll tentang cerita ini di Instagram liaraudrina. Jangan lupa follow!

Bab 14: Jangan Sampai Ada yang Salah Paham!

Ohhhh ternyata tuh bisa ya, vote-nya sampai 600an? Boleh lah, scroll up buat ngevote-in part-part di atas yang belum divote😒

Selamat lebaran yaaa, semuanyaaaa~

****

Pak Reygan terus mencengkeram pergelangan tangan Kayesha hingga tiba di sisi mobilnya. Kondisi Polsek yang sangat ramai, membuat pria itu memarkirkan mobilnya di depan toko yang sudah tutup, sekitar lima puluh meter dari Polsek.

Dari kejauhan, Kayesha bisa melihat seorang laki-laki tengah berdiri di dekat mobil yang lampunya baru saja berkedip ketika Pak Reygan menekan tombol *remote* di tangannya. Meski penerangan di sekitar sini enggak terlalu bagus, dan sebagian wajah pria itu tertutupi tudung hoodie, Kayesha bisa mengenali laki-laki itu dengan sangat jelas.

Sayangnya, Kayesha enggak bisa langsung menyapa pria itu, karena perutnya sudah melilit makin parah. Ia tidak bisa menahan lebih lama.

Buru-buru Kayesha melepaskan tangannya yang masih dicengkeram Pak Reygan, lantas berlari menuju selokan di dekat mobil.

Kayesha memuntahkan seisi perutnya dengan dramatis, hingga air matanya ikut keluar. Mungkin asam lambungnya yang naik ini gabungan dari stres dan bau-bauan di dalam Polsek yang sangat memuakkan.

Tubuh Kayesha seketika membeku, ketika merasakan sebuah tangan merayap di sekitaran lehernya, mengumpulkan rambutnya menjadi satu dan memeganginya, mencegah rambutnya terkena muntahan, ketika ia membungkuk dalam-dalam.

Sebenarnya perut Kayesha masih tidak nyaman, ia pun merasa masih banyak yang ingin ia muntahkan. Tapi semuanya tertahan di kerongkongan. Sehingga kini Kayesha cuma batuk-batuk, tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan.

Selama beberapa detik, Kayesha masih tertunduk dengan posisinya. Rasanya aneh sekali, membiarkan tangan Pak Reygan masih tertahan di sekitaran lehernya. Ia adalah tipe orang yang mudah geli kalau disentuh di bagian-bagian sensitifnya.

Dan seharusnya Kayesha langsung menghempaskan tangan itu, karena ia bisa menahan rambutnya sendiri pakai tangan kiri.

Namun, kenapa tubuh Kayesha malah mematung?

"Kenapa diam aja?!"

Jantung Kayesha hampir copot, ketika mendengar bentakan itu dari balik punggungnya.

Yang benar saja, di saat ia sedang muntah-muntah menjijikkan begini, masih dibentak-bentak juga?

Sebenarnya Pak Reygan ikhlas menolongnya nggak sih?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalau enggak, Kayesha lebih memilih tetap menanggapi omongan enggak penting Bapak penyidik tadi, ketimbang harus berhadapan dengan raut menyebalkan Pak Reygan.

Lagi pula, Kayesha memang harus menegur Pak Reygan, supaya berhenti bersikap seperti ini, seolah-olah dia adalah pemeran utama dalam sebuah film. Seakan cuma dia yang bisa menjauhkan Kayesha dari masalah. Padahal ia bisa-bisa saja, minta bantuan orang lain untuk—

"Ambilin tisu di mobil! Masa kayak gini aja harus disuruh dulu sih?!" Sentakan berikutnya terdengar lebih sengit, membuat Kayesha baru sadar kalau itu semua tidak tertuju padanya.

Namun, pada laki-laki yang sejak tadi berdiri di dekat mobil Pak Reygan.

Tak lama kemudian, terdengar suara pintu mobil terbuka.

"Sekalian air minum juga!"

"Di mana, Mas? Nggak ada."

"Itu ada tumblr gede di bagian depan, masa enggak kelihatan? BUKA MATA LO LEBAR-LEBAR! JANGAN LANGSUNG BILANG NGGAK ADA-NGGAK ADA!"

"Ya santai sihh! Kirain ini tumblr enggak ada isinya!"

Seketika Kayesha lupa dengan gejolak perutnya yang melilit. Mendengar bagaimana nada sengit Pak Reygan dibalas dengan sama juteknya adalah hal baru bagi Kayesha.

Ia pikir semua orang di sekitar Pak Reygan bakal tunduk pada seluruh sikapnya yang selalu mendominasi. Ternyata, ada orang lain yang bisa mengimbangi kesinisan itu.

"Kamu bisa kumur-kumur pakai ini!" Lamunan Kayesha buyar, ketika Pak Reygan sudah membukakan botol tumblr-nya, menyodorkan air itu pada Kayesha.

Suara Pak Reygan yang terdengar lebih tenang, membuat Kayesha

makin merasa situasi ini sangat aneh.

Tanpa mengatakan apa-apa, Kayesha menerima botol itu. Dan saat itulah tangan Pak Reygan yang tadinya menggenggam rambutnya, langsung dilepaskan. Membuat suasana menjadi makin canggung.

Setelah berkumur, Kayesha menerima tisu dari Pak Reygan. Ia mengambil cukup banyak tisu, bukan cuma untuk mengelap mulutnya, tapi juga menutupi sebagian wajahnya yang pasti terlihat sangat menyedihkan: makeup-nya yang sudah luntur, mata yang berair, juga hidung memerah. Pokoknya, penampilan Kayesha pada pukul satu dini hari ini sudah sangat lepek, dan enggak semestinya dilihat oleh Rakian!

Iya, laki-laki yang tadi dibentak-bentak Pak Reygan adalah Rakian, anggota Luminaze. Orang yang sama dengan idola Kayesha, yang beberapa jam lalu baru saja manggung di Altura, dan namanya diteriakkan Kayesha kencang-kencang.

Rakian sudah tidak memakai baju yang sama seperti saat ia manggung. Tubuh bagian atasnya kini berlapis *hoodie*, tapi celananya masih sama. Wajahnya pun sudah bersih tanpa makeup. Penampilan yang lebih kasual begini membuatnya terlihat lebih segar, seperti bocah SMP.

Meski kenyataannya enggak ada bocah SMP yang tingginya ... sekitar 180 cm. Yang jelas, Rakian lebih tinggi dari Pak Reygan.

"Halo, gue Rakian, adiknya Mas Ega."

Alih-alih menerima uluran tangan itu, Kayesha malah melongo. Memang sejak tadi muncul beragam skenario di kepalanya, tentang bagaimana status hubungan Rakian dan Reygan. Kenapa mereka kelihatan cukup dekat?

Namun, tidak ada satu pun pemikiran, kalau mereka adalah kakak-adik. Lebih masuk akal kalau mereka sepupuan. Atau bisa jadi Om dan keponakan? Atau tetangga?

"Kakak-adik kandung?" Kayesha enggak mampu menahan mulutnya untuk tidak melontarkan pertanyaan penuh takjub itu.

Rakian mengangguk, lantas menatap Pak Reygan bingung. "Kenapa?"

Sadar kalau tangan Rakian masih terulur, Kayesha pun membalas uluran tangan itu ragu-ragu. Kayesha pun menyebutkan namanya dengan suara mencicit.

Astaga, ini benar-benar situasi yang sangat memalukkan! Tangan Kayesha agak gemetar ketika bersalaman dengan Rakian. Meski salamannya cuma sekian detik, sensasinya masih tertinggal sampai bermenit-menit setelahnya. Membuat tubuhnya sejenak mematung, terkena starstruck syndrome.

Ah, sialan sekali memang si Karel-Karel itu. Seandainya dia enggak terlibat kasus narkoba, pertemuannya dengan Rakian malam ini pasti akan menjadi lebih proper. Ia bisa berfoto bersama dan menyapa Rakian dengan penuh percaya diri di tempat yang lebih nyaman.

Bukannya di dekat selokan, setelah muntah-muntah begini.

"Kok enggak mirip sama sekali sih?" gumam Kayesha pelan, sembari mengamati paras Pak Reygan dan Rakian bergantian, berusaha mencari kesamaannya.

"Itu adalah hal yang paling gue syukuri sampai detik ini," timpal Rakian dengan lirikan sinis ke arah Pak Reygan. "Gue enggak mau juga punya muka mirip sama dia."

Kayesha pun mengangguk setuju. "Gantengan lo banget-banget-banget kok!"

Di titik ini, Kayesha kagum dengan lidahnya yang bisa memuji Rakian dengan segamblang itu, tanpa kegigit.

Jantung Kayesha berdebar-debar lagi. Rasanya seperti mimpi, ketika ia bisa melihat seringai lebar Rakian secara langsung, dalam jarak yang lebih dekat, di saat selama ini ia cuma melihat dari konten Tiktok dan Instagram.

"Cepet masuk mobil!" Seruan keras itu membuat mulut Kayesha yang hendak memulai obrolan lain dengan Rakian langsung tertahan.

"Udah malem banget ini!" Pak Reygan bersungut-sungut dengan

tatapan makin tajam. Sehingga Kayesha dan Rakian enggak mungkin menolak.

Ditambah lagi, ponsel Kayesha masih disita oleh Bapak penyidik. Ia tidak bisa menghubungi siapa-siapa untuk menjemputnya. Termasuk memesan ojek online pun enggak bisa. Jadi, satu-satunya cara paling efektif memang menumpang Pak Reygan. Toh, memang sudah semestinya Pak Reygan mengantarnya pulang. Dibanding bertanggung jawab, Kayesha lebih menganggap ini sebagai bare minimum, yang pastinya akan dilakukan semua orang yang ada di posisi ini. Bukan cuma Pak Reygan.

Kayesha duduk di bangku belakang. Ia menutupi wajahnya menggunakan lembaran tisu. Rambutnya yang membingkai wajahnya membentuk *curtain bang* ikut berperan dalam menyembunyikan wajahnya, yang pasti sangat merah sekarang. Meski situasinya terlalu buruk untuk *fangirling*, tetap saja Rakian adalah idolanya yang sudah ia sukai selama setahun terakhir. Ia butuh waktu cukup lama untuk menenangkan dirinya dari debaran jantung yang tidak karuan.

Ditambah lagi, fakta bahwa Rakian adalah adik Pak Reygan, membuatnya makin enggak habis pikir.

Kenapa dunia bisa sesempit ini?

Di awal perjalanan, Pak Reygan sempat bertanya di mana arah kos Kayesha.

Untung saja lokasi kosnya strategis, sehingga Kayesha tidak perlu menjelaskan panjang-lebar, Pak Reygan langsung paham.

Rakian tampak sibuk bermain ponsel. Pria itu menerima banyak telepon, yang kalau didengar dari percakapannya, seperti bicara dengan tim labelnya.

"Iya, Bang. Udah beres semua. Tadi ada Bang Ramzi sama yang lain kok. Hasil tes urin gue negatif. Terus ya ... sejak awal gue enggak kenal sama target yang diincar polisi. Enggak ada bukti apa-apa juga, jadi bisa langsung lolos. Enggak lama sih, yang bikin lama itu antre waktu mau ambil sampel urin-nya. Kalau bikin BAP-nya sih, kayak ... cuma lima menit. Diminta KTP, jelasin alasan kenapa ada di sana,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

udah, gitu-gitu doang lah. Pertanyaan basic. Padahal gue udah panik banget, takut bakal panjang urusannya, makanya langsung nelpon Mas Ega. Tapi ternyata, enggak seribet itu."

"Iya, Mas Ega sampai udah nyiapin lawyer. Ternyata enggak perlu."

"Kalau member Sheila ... enggak tahu ya, mereka dicek juga atau enggak. Soalnya beda ruang tunggu sama gue. Dan kalau pun dicek, kemungkinan dibawa ke tempat lain—terpisah. Enggak mungkin dijadiin satu di sini."

"Iya, Bang, aman. Ini udah sama Mas Ega kok. Makasih ya, Bang."

"Iya, bener. Gara-gara masih dianggap band kacangan, ya dibawa ke polsek yang sama kayak penonton lainnya. Tadi juga ada beberapa penonton yang ngajak foto bareng pas lagi antre ambil sampel urin. Gue langsung nolak lah! Yang bener aja, masa gue diajak foto bareng di kantor polisi? Kalau fotonya kesebar setelah debut, bakal jadi masalah."

"Bener ... bener! Tadi Bang Ramzi bilang, habis ini kita disuruh tes narkoba lebih lengkap di rumah sakit, terus hasilnya dicetak banyak-banyak. Biar kalau suatu hari masalah ini dibawa-bawa, kita bisa langsung bantah dengan bukti valid."

"Iya, Bangg. Tadi gue mau nawarin yang lain, buat bareng Mas Ega. Tapi Mas Ega malah marah-marah. Ya udah ... akhirnya pada bareng Bokapnya Illian. Padahal ya, Javaad sama yang lain udah berusaha ngebujukin gue minta bareng. Mereka berdua takut banget sama Bokapnya Illian."

"Waaah! Asli! Bokapnya Illian ke kantor polisi bareng supirnya. Matanya udah melotot gitu, siap ngomel. Gue salut sih, sama Illian. Udah tahu Bokapnya segalak itu, pake dikabarin segala. Kalau gue jadi Illian—punya Bokap segalak itu—jelas gue lebih pilih tidur di Polsek aja, daripada harus ngabarin Bokap terus diomelin habis-habisan."

"Abang gue? Mas Ega? Hahaha ... ya, emang sih, dia galak juga. Tapi ... tinggal cuekin aja, kalau dia marah-marah. Enggak bisa dibilang durhaka juga, kan. Tapi kalau Bokapnya Illian ... *meleng* dikit,

omelannya bisa diulang 5 kali, enggak kelar-kelar. Enggak mau jadi durhaka juga sih. Makanya ya, *prefer* diomelin Mas Ega lahh!"

"Iya, Mas Ega enggak ngebolehin ada yang nebeng, karena ini lagi OTW nganter pulang ceweknya Mas Ega dulu."

Kayesha tersedak air ludahnya sendiri, mendengar bagaimana Rakian mengatakan itu dengan begitu santai, kepada entah siapa lawan bicaranya.

Sayangnya, dari posisinya duduk, Kayesha enggak bisa melihat bagaimana ekspresi Pak Reygan sekarang.

Namun, sampai bermenit-menit berikutnya, di saat obrolan Rakian dalam telepon terdengar makin asyik, Pak Reygan tidak juga memberikan komentar apa-apa. Pria itu tetap fokus pada jalanan, sama sekali tidak terusik dengan ucapan Rakian barusan.

Sialnya, setelah telepon Rakian ditutup, pria itu kembali tersambung dengan telepon lainnya. Membuat Kayesha enggak punya kesempatan untuk meralat kalimat asbun Rakian tadi. Padahal mulutnya sudah gregetan ingin klarifikasi, bahwa ia bukan pacar Pak Reygan!

Idih, amit-amit.

Ketika otaknya mengulang kembali kalimat terakhir Rakian, perutnya langsung bergejolak lagi. Membayangkan dirinya berubah status menjadi pacar pria otoriter dan arogan itu adalah hal paling enggak masuk akal yang pernah terlintas di kepalanya.

Dan sepertinya Kayesha memang harus klarifikasi, untuk menegaskan seburuk apa hubungannya dengan Pak Reygan selama ini. Supaya Rakian menjaga ucapannya, tidak asal ceplos lagi seperti barusan.

Kan enggak lucu kalau mualnya makin parah, lalu ia muntah di dalam mobil mewah ini. Bisa-bisa urusannya jadi lebih panjang lagi. Ia enggak mau lebih banyak berurusan dengan Pak Reygan.

Sayangnya, Kayesha enggak mendapat kesempatan untuk klarifikasi. Karena sampai mobil Pak Reygan berhenti di depan kos eksklusif yang ia tempati setahun terakhir, Rakian masih belum selesai

teleponan, dengan orang ke sekian.

Di titik ini, Kayesha baru sadar kalau Rakian adalah artis, saking banyaknya orang yang peduli dengannya dan membutuhkan kabar darinya secepat mungkin.

Alhasil, Kayesha keluar dari mobil tanpa berpamitan dengan Rakian. Masih dengan tangan yang terus memegangi tisu untuk menutupi separuh wajahnya.

Ia pikir, Pak Reygan cuma akan membuka kaca mobil untuk mengucapkan salam sejenak, tapi ternyata pria itu malah ikut turun.

"Nangisin cowok belangsak kayak gitu enggak ada gunanya." Seperti biasa, mulut Pak Reygan cuma bisa mengeluarkan kata-kata sinis penuh cibiran. Bahkan di situasi seburuk ini.

Kayesha langsung bersungut-sungut, melepaskan lipatan tisu yang ia gunakan untuk menutupi separuh wajahnya. "Siapa yang nangis sih, Pak?!"

Kemudian Kayesha mengubah posisi tubuhnya agak serong, sehingga membelakangi mobil Pak Reygan. "Saya tuh malu sama Rakiannn! Udah lah habis muntah, makeup udah luntur, terus rambut lepek! Ya ampunnn! Kenapa sih, harus ketemu Rakian dalam kondisi kayak gini? *First impression* Rakian ke saya pasti jelek banget ya, Pak?"

Pak Reygan berdecak. Tatapannya terlihat makin nyalang, tapi tidak kunjung mengatakan apa-apa.

"Pak, makasih banyak ya, sudah bantu saya. Jangan lupa habis ini klarifikasi ke Rakian ya, kalau saya bukan ceweknya Bapak. Tolong ya, Pak! Jangan sampai Rakian salah paham!"

Masih dengan bibir terkatup rapat dan sorot tajamnya, Pak Reygan langsung masuk ke mobilnya lagi. Menutup pintu mobilnya sedikit lebih kasar, padahal pintu Lexus-nya enggak butuh banyak energi untuk menutupnya. Meninggalkan Kayesha yang masih merutuki kesialan yang dialaminya hari ini.

****

si Bapak gebrak pintu mulu perasaan wkwkwk

Berhubung part ini ternyata emang pendek banget, sesuai request, aku bakal bikin additional part yang isinya POV Pare di Karyakarsa. Udah ditulis setengah sihh. Isinya lumayan panjang. Karena dibalik semua ini, ada perjuangan Pare yang nggak diketahui Kayesha. Banyak momen Pare diledekin Rakian juga wkwkwk. Ada momen Pare ketemu Om Geryl yang lagi marah-marah. Kebayang nggak sih, perasaan Om Geryl gimana? Tengah malem, dikabari anaknya lagi di kantor polisi kena razia narkoba. Itu tensinya langsung naik setinggi apa:(

Bisa langsung dibaca di sini yaahh!

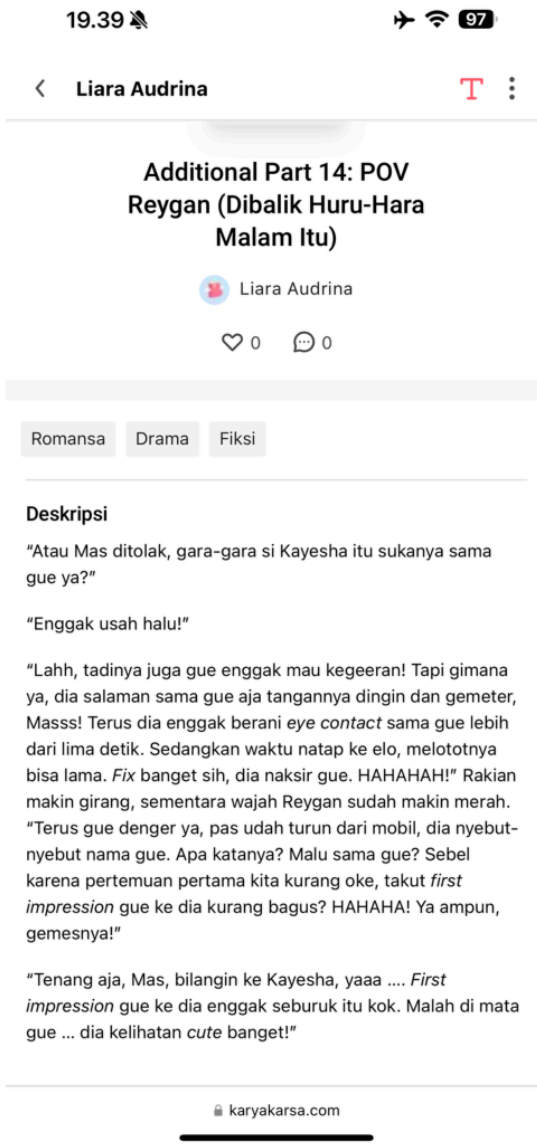

Pokoknya di part itu beliau udah enggak denial lagi. Dan bisa kalian ketawain dengan puas dehhh WKWKWKWK.

Sekali lagi, terima kasih banyak atas antusiasmenya. Jangan lupa share cerita ini ke semua medsos dan grup WA kalian. Biar

makin banyak yang ngetawain nasib Pare WKWKWWKW

Selamat lebaran untuk teman-teman yang merayakan, dan selamat liburan untuk teman-teman yang tidak merayakannn~

Bab 15: Bongkahan Khawatir yang Selama Ini Terpendam

650 vote untuk update part berikutnya yaa~

****

"Anggota DPM Fakultas Teknik, Tertangkap atas Kasus Peredaran Narkoba. Sabu Sebanyak 5 kilogram Ditemukan di Rumah Kontrakannya."

Artikel tersebut menjadi trending topik di kampus, yang menampilkan foto Karel Januardi memakai kemeja PDH BEM. Semua orang berbondong-bondong menyebarkan gosip terbaru, yang terus membengkak bercampur bumbu-bumbu yang membuatnya semakin dramatis.

Kayesha menggeleng-gelengkan kepalanya menatap layar laptopnya, setelah mengetikkan kata kunci Karel di kolom pencarian Google.

Ada untungnya ponsel Kayesha masih tertahan di kantor polisi, sehingga ia tidak perlu berhadapan dengan serentetan pesan yang menanyakan itu. Ia sudah bisa membayangkan seheboh apa isi grup-grup di Whatsapp-nya.

Karena ketenaran Karel di kampus, otomatis nama Kayesha ikut terseret. Ditambah lagi, Karel juga sering mengunggah kebersamaannya dengan Kayesha. Sengaja ingin membuat banyak orang makin kepanasan melihat kemesraan mereka berdua, yang sudah dua tahun tidak ada tanda-tanda akan putus.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan jujur saja, hubungan mereka berdua memang dipenuhi pro-kontra. Tidak cuma di kalangan teman-teman Kayesha, tapi juga banyak orang yang mengetahuinya.

Sebagian besar menentang habis-habisan, menganggap Kayesha pantas mendapatkan laki-laki yang lebih keren. Tapi banyak juga adik tingkat yang menaruh *respect* pada hubungan mereka, karena melihat berbagai sikap gentleman Karel pada Kayesha selama ini.

Yang paling disoroti, meskipun pergaulan Karel luas, pria itu selalu menjaga jarak dari perempuan mana pun. Enggak pernah ada kesalahpahaman yang membuat Kayesha cemburu atau bertengkar. Pria itu dengan bangga mengumumkan pada semua orang, kalau ia punya Kayesha, dan enggak ada siapa pun yang bisa menggoyahkan perasaannya. Membuat beberapa orang mulai mengerti, kenapa Kayesha begitu menyukai Karel. Image yang dibangun Karel pada semua orang begitu baik dan nyaris sempurna.

Lalu semua itu buyar dalam satu hari.

Bukannya Kayesha denial, ia hanya ... tidak menyangka, kalau di antara banyaknya alasan untuk mengakhiri hubungan, Kayesha harus berhadapan dengan kasus narkoba.

Maksudnya ... ini Karel loh! Pria yang seringkali menjadi pembawa acara gerakan anti narkoba di kampus. Yang pernah memenangkan lomba debat dengan tema Pengaruh Pola Pikir Anak Muda dalam Kemajuan Bangsa. Yang memiliki IQ 143 dan selalu kritis dalam menyikapi segala sesuatu.

Rasanya semua ini sangat tidak masuk akal.

Kayesha ingin berpikiran positif, kalau bisa saja Karel dijebak. Tapi tes urinnya yang positif dan temuan barang bukti sebanyak itu di tempat tinggalnya, membuat Kayesha enggak punya pembelaan lagi. Dan Karel bukan tipe orang yang mudah dijebak. Dia pasti akan berusaha membela diri dan membuktikan pada semua orang kalau dia enggak bersalah.

Nyatanya, di mobil patroli yang menjadi kali terakhir mereka bertemu sebelum Karel ditahan, pria itu menghindari tatapannya.

Seakan-akan tidak memiliki kalimat pembelaan apa pun yang bisa menjelaskan semua ini.

Yang mau enggak mau, membuat Kayesha harus menerima kenyataan bahwa ia memang setolol itu, karena tidak tahu apa-apa tentang pacarnya.

Maksudnya, mantan pacarnya.

Sebesar apa pun rasa cintanya pada Karel, dia masih cukup waras untuk tidak meneruskan hubungan ini.

Cukup lama Kayesha menatap langit-langit kamarnya. Ia baru bangun pukul satu siang, dengan kepala yang sangat pusing. Dan perutnya masih terasa nyeri, karena sejak semalam belum sempat minum obat apa pun.

Satu hal yang Kayesha syukuri, semua ini terjadi setelah ia seminar proposal. Di saat ia enggak punya keperluan lagi di kampus. Sehingga ia tidak perlu menghadapi berbagai respon seisi kampus yang sedang heboh-hebohnya.

"KAYEEEE! KAYYY!" Lamunan Kayesha terpecah oleh teriakan heboh dari luar, diikuti oleh ketukan pintu yang cukup nyaring.

Ia sudah menebak kalau teman-temannya akan ke sini, tapi enggak menyangka mereka akan datang secepat ini.

Dengan tubuh sempoyongan yang agak lemas, Kayesha pun membukakan pintu. Karua, Afra dan Lenora langsung menerobos masuk dengan penuh khawatir.

"Ya ampun, Kaaayyyy!" Hal pertama yang Karua lakukan adalah memeluk Kayesha. Binar di matanya tampak sangat sendu, melihat betapa berantakannya kondisi Kayesha sekarang.

Kayesha amat menghargai pelukan ini, karena setelah serangkaian kejadian mengejutkan tadi malam, dia memang sangat butuh pelukan. Namun, sebelum mereka makin salah paham, Kayesha harus cepat-cepat menjelaskan.

"Guys, tenang, gue tuh cuma—"

"Ini obat lo gantung di handle pintu dari tadi, kenapa enggak lo ambil-ambil sih?" Lenora memotong kalimat Kayesha sambil mengulurkan sebuah kantong berlogo minimarket.

Bola mata Kayesha membulat. "Obat? Di pintu?"

Lenora mengangguk. "Tadi yang ngizinin kita naik Mbak Surti. Dia tanya, Kay lagi sakit ya? Tadi pagi ada kurir yang kirim obat, pintu kamarnya diketuk enggak nyaut-nyaut. Akhirnya obatnya digantungin di pintu sama Mbak Surti."

Sambil berusaha mencerna cerita Lenora, Kayesha menerima kantong tersebut, memeriksa isinya. Ternyata isinya bukan cuma obat, tapi juga ada empat buah pisang, biskuit marie, dan minuman jahe kemasan.

Yang meskipun tidak ada pesan yang menuliskan siapa pengirimnya, dugaan Kayesha cuma mengerucut pada satu orang. Karena memang cuma Pak Reygan yang tahu kalau ia muntah-muntah tadi malam. Pria itu juga tahu, kalau Kayesha enggak punya ponsel untuk memesan semua ini.

"Kenapa malah ngelamun sih, Kay? Cepetan minum dulu nih obatnya! Harus diminum setengah jam sebelum makan, kan? Ini kita bawain nasi goreng buat kita makan bareng-bareng!" seru Lenora gregetan.

Menyadari kalau perutnya juga makin melilit, Kayesha pun segera meminum obatnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Afra sigap mengambilkan minum untuk Kayesha, lantas duduk kursi meja belajar Kayesha, sementara Lenora dan Karua duduk di bibir kasur, tepat di kanan-kiri Kayesha.

"Seenggaknya tuh, bales chat kita dong, Kay! Jangan ngilang gini aja! Bikin panik tauuu!" Itu adalah kalimat pertama yang keluar dari mulut Afra. Ekspresinya terlihat khawatir, bercampur jengkel.

"Sumpah, gue udah mau kirim chat ke kalian di DM, tapi belum diketik, kalian udah nongol duluan!" Kayesha makin merasa bersalah, melihat betapa khawatirnya mereka bertiga.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Di DM? Emang hape lo kenapa? Sengaja lo matiin?"

"Hape gue disita sama tim penyidik. Gara-gara gue ada status deket sama Karel, mereka curiga gue ikut terlibat atau sembunyiin informasi gitu. Soalnya, polisi masih punya banyak target yang terhubung sama Karel."

Kemudian Kayesha menceritakan dengan jelas apa yang terjadi tadi malam. Lengkap dengan bagaimana perdebatan sengitnya dengan polisi.

"Asli! Polisi tuh kenapa ya, kalau ngomong nadanya enggak enak? Kayak sinis banget gitu? Gue enggak bermaksud menggeneralisir, tapi gue ngurus KTP ilang aja, dijulidin!"

"Sama. Gue juga pernah nemenin Kakak gue bikin surat kehilangan, yang sebenernya prosesnya gampang, tapi bawel banget petugasnya."

"Ini pertama kalinya gue berurusan sama polisi, enggak nyangka bakal dipojokin segitunya sih!" keluh Kayesha, sembari menimbang-nimbang, apakah ia perlu menceritakan bagaimana aksi heroiknya Pak Reygan saat menolongnya tadi malam?

"Akhir-akhir ini pola pikir masyarakat emang udah salah banget sih! Mentang-mentang gue pacar Karel, mereka langsung menganggap gue pasti ikut menikmati kekayaan Karel, atau ngelakuin hubungan yang aneh-aneh. Entah sekarang ini, persepsi orang tentang pacaran jadi melenceng jauh ya. Hal-hal yang kelewat batas udah dinormalisasi. Bahkan gue udah berulangkali bilang, kalau gue enggak pernah dapet transferan dari Karel. Tapi polisinya enggak percaya."

"Emang udah kebolak-balik dunia ini. Yang bener, suka dihakimi dan dipelintir-pelintir jadi salah. Yang salah, makin dibenarkan dengan dalih kebebasan berpendapat. Yang sangat disayangkan, penegak hukum yang harusnya melakukan segala sesuatu sesuai prosedur dan aturan, malah seenaknya menghakimi pakai asumsi sendiri yang udah salah kaprah itu," sambung Afra yang paling keluar emosinya, seakan-akan ia punya dendam pribadi untuk para oknum tersebut.

"Terus setelah itu, lo baliknya naik apa, Kay?"

Kayesha memutar otaknya cepat. Bingung sekali harus menjawab bagaimana. Sebenarnya enggak ada yang salah dengan menceritakan pertolongan yang sudah Pak Reygan lakukan tadi malam. Setajam apa pun mulutnya, Kayesha sangat berterimakasih. Tapi, ia enggak bisa menebak respon ketiganya bakal seperti apa.

"Naik ... Bluebird. Kebetulan ada yang mangkal deket situ." Kayesha memilih menunda menceritakannya. Sepertinya ini bukan saat yang tepat. Ia masih terlalu pusing mencerna apa yang terjadi, tidak mau kepalanya makin penuh melihat respon mereka.

"Ya ampunnn! Untung aja, ada Bluebird yang mangkal di dekat sana." Lenora menatap Kayesha dengan makin sendu. "Tapi selama ini lo beneran enggak ada kecurigaan apa pun, Kay?"

Kemudian Lenora menambahkan, "Gue pun percaya lo enggak mungkin terlibat. Tapi minimal lo curiga dikit nggak sih? Ya gue enggak tahu ya, orang yang lagi terpengaruh narkoba tuh tingkahnya jadi gimana, tapi pasti beda, kan? Lo enggak pernah mikir ke arah sana gitu?"

Kayesha menggeleng dengan tampang *clueless*-nya. "Sebenarnya sering sih, dia lupa sama banyak hal yang gue omongin. Terus kalau diajak ngobrol enggak fokus dan sering ngelantur gitu. Cuman ya, gue enggak mikir sampai ke arah sana. Apalagi, dia emang suka bercanda dan anaknya santai banget gitu, kan. Jadi ya, gue enggak terlalu ngerasain perbedaan yang signifikan gitu, kalau dia lagi bertingkah. Gue mikirnya, bisa aja dia habis mabuk sama temennya, terus pas ketemu gue masih ada sisa-sisa *hangover*? Atau kemungkinan lainnya, dia selingkuh."

"Lo ngira dia selingkuh?"

"Ya ... sebaik apa pun dia, enggak menutup kemungkinan itu, kan? Bagaimanapun, gue selalu menyiapkan yang terburuk. Karena balik lagi, semua orang bisa selingkuh," jawab Kayesha. "Setelah diperiksa tim penyidik, gue belum ketemu Karel lagi, tapi kayaknya enggak perlu diomongin secara langsung, dia pasti ngerti kalau gue enggak mungkin masih mau sama dia. Jadi, *let's say,* gue udah jomlo sekarang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus gimana perasaan lo sekarang, Kay?" tanya Karua pelan.

Sekitar 15 detik Kayesha berpikir, menggali perasaan apa yang paling dominan di antara banyaknya hal yang bertumpuk-tumpuk menyesaki dadanya. Ia tidak menyangka pertanyaan yang kedengaran sangat sederhana itu, ternyata maknanya begitu mendalam, dan sulit sekali ia jawab.

"Dibanding patah hati, gue lebih ke ... bingung aja, sih. Kayak ... berasa tolol banget, enggak ngerti apa-apa soal dia." Lantas Kayesha meneruskan. "Selama ini gue Karel emang enggak pernah basa-basi buat ngajak gue main ke kontrakannya. Dan gue pikir, Karel aja enggak pernah modus aneh-aneh, masa gue yang ngajak duluan main ke kontrakannya? Apalagi dia bilang, kontrakannya ditempati bareng sama temen-temen cowoknya. Gue merasa ... enggak nyaman aja sih, kalau harus ke sana dan ketemu temen-temennya. Gue juga enggak mau ada anak kampus yang ngelihat gue keluar-masuk kontrakan Karel, takut orang langsung mikir aneh-aneh. Dan selama ini, pacaran di kafe atau di mall udah cukup banget buat gue. Emang sejak awal Karel juga udah tahu, kalau gue maunya pacaran yang kasual aja, enggak mau aneh-aneh. Jadi, gue merasa, Karel udah keren banget nih, karena menghargai prinsip gue, enggak berusaha ngebujukin atau gimana. Ehh, enggak tahunya ... diem-diem nyembunyiin narkoba."

"Kalau dipikirin sih, aneh banget, bayangin Karel pakai narkoba. Kayak mustahil banget. Tapi yaudahlah, enggak mau gue pikirin terus." Setelah diam beberapa menit, Kayesha pun menambahkan. "Di sisi lain, gue sadar kalau ternyata ... gue nih emang belum siap menjalin hubungan sama orang."

"Belum siap gimana?" timpal Lenora.

"Selama ini gue cuma fokus sama diri gue sendiri. Gue selalu berusaha buat memisahkan antara dunia gue dan Karel. Gue enggak mau terlalu dekat sama dia. Gue takut ada *attachment issue,* yang mana akhir-akhir ini jadi penyebab utama anak muda terjebak di hubungan *toxic*. Gue enggak mau terlalu bergantung sama Karel, yang nantinya bikin gue tutup mata sama hal-hal buruk yang dia lakuin. Makanya selama dua tahun pacaran, gue enggak mau ketemu tiap hari. Dan gue ngasih dia ruang buat tetap punya dunianya

sendiri, enggak melulu semuanya soal gue," ungkap Kayesha yang diam-diam memutar memori buruknya tentang rumah tangga Mama dan Papanya.

Di mana Mamanya memiliki *attachment issue* dengan Papanya, yang membuat Mamanya tetap bertahan meski sudah berulangkali diselingkuhi. Hingga belasan tahun—di saat Kayesha sudah SMA—barulah Mamanya sadar, dan pergi dari hubungan *toxic* itu. Meninggalkan dirinya sendiri.

Yang mana, Kayesha enggak bisa sepenuhnya menyalahkan Mamanya. Setelah belasan tahun Mamanya lebih banyak mendahulukan orang lain, itu adalah kali pertama Mamanya memikirkan dirinya sendiri.

Sayangnya, Kayesha enggak ikut diselamatkan.

"Karel sih, kelihatan enggak masalah, waktu gue bilang, enggak mau terlalu melekat sama siapa pun. Dan setelah gue pikir-pikir, emang dalam hubungan ini gue egois banget. Selalu Karel yang melakukan sesuatu buat gue. Enggak pernah sekalipun gue berusaha dalam hubungan ini. Kalian bisa tanya apa pun soal gue ke Karel, dia bisa tahu semuanya. Tapi gue ... ditanyain makanan apa yang Karel suka aja, gue enggak ngerti, karena dia selalu pilih semua makanan yang gue suka. Gue cuma menerima, dan Karel jadi satu-satunya yang memberi. Dan kalau Karel ditanya, bisa jadi dia enggak sebahagia itu pacaran sama gue dua tahun ini, karena gue cenderung pasif."

"Makanya diam-diam gue masih menyimpan rasa khawatir kalau dia selingkuh, karena gue sendiri sadar banget, enggak bisa ngasih sebanyak yang Karel butuhkan. Mungkin itu juga salah satu alasan dia cari pelarian, yang ternyata ... bukan lari ke cewek, tapi malah ...." Kayesha menghela napas kasar di ujung kalimatnya.

"Tapi jujur aja nih ya, Kay, sejak awal gue juga udah merasa kalau lo tuh *avoidant*. Bahkan dalam aspek pertemanan aja, lo bisa tiba-tiba ngilang gitu, enggak ada kabar. Setelah beberapa hari, muncul lagi nongkrong sama kita, bisa haha-hihi bareng, seakan enggak ada yang terjadi. Terus ... jarak bentar, lo akan ngilang lagi. Gue pikir ya, itu karena lo introvert aja, butuh waktu recharging energi lebih lama. Tapi anehnya, lo lebih banyak menghindar di saat gue dan yang

lainnya berusaha pengen nemenin lo, atau ngasih perhatian ke lo," sahut Afra. "Awalnya gue agak kesel sama lo. Kenapa sih, kesannya kayak ogah banget temenan sama gue dan yang lain? Setiap kali kita habis *deeptalk* atau main bareng yang bikin gue merasa satu step lebih dekat sama kalian bertiga, lo malah tiba-tiba ngilang. Bikin gue jadi intropeksi diri, emangnya gue salah apa? Barulah akhirnya gue sadar, kalau yang salah bukan gue, Karua dan Nora. Tapi elo yang *avoidant*."

Kayesha mengangguk, sama sekali tidak tersinggung dengan tudingan itu. "Sori banget yaaa! Jujur aja, gue juga awalnya enggak nyadar, kalau gue suka menghindar. Tapi lama kelamaan, gue sadar diri juga, kalau semua itu karena gue enggak mau terlalu bergantung sama siapa pun. Bukannya gue enggak percaya sama kalian. Gue hanya enggak suka dengan pemikiran kalau gue bisa bahagia karena seseorang, takutnya gue jadi serakah dan malah menggantungkan kebahagiaan gue ke orang lain. Setiap gue ngerasa bahagiaaaa banget, entah karena kalian atau karena Karel, gue selalu takut. Gue langsung cepat-cepat menghapus rasa bahagia itu. Takut gue ketagihan dan ketergantungan. Semoga kalian ngerti ya!"

Karua pun menampakkan ekspresi yang sama sendunya. "Gue setuju sama omongan lo tadi, bahwa lo emang belum siap menjalin hubungan sama orang lain. Dalam hal ini, yang dimaksud itu Karel. Tapi buat ke kita bertiga, bisa nggak, lo anggep kita sebagai keluarga gitu? Gue juga enggak pernah berharap lo bergantung sama kita. Dan mungkin gue juga enggak bisa selalu ada di sisi lo, tapi seenggaknya jangan menghindar dari radar kita bisa nggak sih? Maksudnya ya ... kalau emang lagi pengen sendiri, bilang aja gitu, Kay. Jangan tiba-tiba matiin internet dan ngilang gitu aja."

"Makasih ya, kalian masih aja sebaik ini sama gue, setelah gue ... selama ini, suka seenaknya banget ya?" ujar Kayesha dengan bola mata berair ketika perasaan menghangat.

"Dan kalau lo butuh psikolog, gue ada kok, kenalan yang rekomen!" sahut Lenora.

Kayesha cuma manggut-manggut. "Ntar kalau butuh, gue kabarin. Sekarang sih, gue mau menenangkan diri sendiri dulu. Gue merasa masih sangat mampu buat mengurai semuanya sendiri satu per satu

kok. Lagian kalau gue langsung ke psikolog enggak lama setelah Karel ketangkep, takutnya ada yang mikir kalau gue jadi gila, gara-gara Karel. Padahal amit-amit ya, ngegalauin cowok begitu."

Kalimat terakhir Kayesha berhasil mencairkan suasana, mengundang gelak tawa teman-temannya.

"Syukur deh, kalau lo udah sadar!" cibir Afra. "Selama dua tahun lebih lo pacaran sama dia, gue beneran enggak bisa ngelihat apa yang oke dari dia. Kalau cuma ngomongin baik, perhatian, penyayang ... gue rasa banyak cowok lain yang bisa ngelakuin itu jauh lebih baik dari Karel. Masalahnya, gue cuma punya *feeling* enggak enak soal Karel, tapi enggak bisa ngebuktiin secara nyata, karena itu semua cuma bisa dirasain, enggak bisa digambarkan. Jadinya ya, gue cuma bisa doain biar lo cepet putus."

Lenora mengangguk setuju. "Dari awal gue lihat Karel, berasa banget aura dia nih, negatif gitu, Kay. Vibesnya kayak ... anak jalanan yang enggak pernah mandi lima tahun."

"WOY!" Kayesha langsung melotot enggak terima. "Biarpun dia enggak ganteng, tapi dia enggak seburuk itu ya!"

"Kalau gue sih, kurang suka sama Karel karena pergaulannya. Lo sendiri juga tahu kan, temen tongkrongannya ini macem-macem banget bentukannya? Mulai dari tukang selingkuh, tukang main judol, dan preman pasar sekalipun bisa jadi temen dia. Walaupun dia berusaha branding dirinya anak baik-baik dan pinter, tetap aja, lihat temennya kayak gitu semua, bikin gue ikut menganggap dia seburuk teman-temannya. Makanya gue sih enggak pernah penasaran kenapa skripsinya enggak kelar-kelar. Ngeliat kelakuan temennya kayak gitu semua, malah aneh, kalau dia bisa selesaiin skripsi tepat waktu. Dan gue tuh khawatir lo ikut kebawa sama pergaulannya itu, Kaaayy!" tambah Karua sembari bergidik ngeri.

Kayesha malah terbahak. "Duh, mana selama ini gue mikirnya, pergaulan Karel yang seluas itu tuh ... keren banget lagi!"

Bola mata Karua membulat penuh, penuh cibiran.

Tawa Kayesha makin lebar, sembari menjelaskan. "Sebagai introvert,

gue merasa bergaul sama orang itu butuh banyak energi. Makanya ngeliat Karel yang bisa seluwes itu ketemu dan ngobrol sama orang, bikin gue kagum. Apalagi Karel juga sering bilang, kalau berteman sama banyak orang yang punya sifat dan karakter macem-macem itu bisa ngasih perspektif yang berbeda. Kita bisa belajar buat lihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dan waktu Karel bilang gitu, gue beneran kagum banget."

"Berarti selama ini Karel tuh pencitraannya enggak cuma ke orang-orang, tapi ke elo juga banyak akting ya?" Afra menyimpulkan dengan gaya frontal khasnya.

Kayesha mengangguk sembari menahan senyum geli. "Selama ini gue beneran merasa Karel baik dan sayang banget sama gue. Gue pikir, kalian enggak suka sama Karel, selain karena tampangnya, ya, karena dia enggak lulus-lulus. Karel juga udah janji bakal selesaiin skripsinya tahun ini, biar bisa wisuda bareng. Jujur aja gue udah *scroll marketplace* buat cari rekomendasi kebaya yang cocok buat wisuda, terus udah cari batik buat kembaran sama Karel juga."

Karua langsung berseru heboh. "Sumpah?! Gue enggak nyangka lo sebucin itu, anjiirrrr!"

"Asli, gue pikir lo tipe cewek *cool*, yang ... kayak lo bilang tadi, meski udah pacaran, tetep mandiri dan enggak menye-menye kayak gituuu!"

Kayesha mengibaskan rambutnya. "*Well, I'm just a girl* .... Enggak ada bedanya sama kalian. Gue juga pengen wisuda bareng pacar pakai batik sarimbitan!" Kemudian dalam hati ia menyambung, '*Karena pas wisuda besok, belum tentu Mama dan Papa bisa dateng barengan. Pasti ada salah satu yang nggak dateng, dan bagian yang kosong itu bisa diisi dengan Karel.'*

Lalu senyuman Kayesha jadi makin nelangsa, karena baru sadar, kalau saat wisuda besok, dia enggak punya pacar. Harapannya untuk memiliki lebih banyak orang yang merayakan kelulusannya, perlahan memudar.

"Udah setengah jam lebih nih! Ayo makan dulu! Keburu GERD lo makin parahh!" Lenora melirik ponselnya, lantas memilih duduk di

karpet bulu di dekat kasur Kayesha, bersiap membuka makanan yang mereka bawa.

"Coba makan pisang dulu deh, Kay. Biar lambung lo enggak kaget, kalau tiba-tiba ketemu nasi goreng!" saran Afra, yang langsung Kayesha lakukan.

"*By the way,* hape lo kan, masih di kantor polisi? Terus ini ... lo mesen obat gimana caranya?"

Kayesha hampir tersedak pisang. Untung ia masih bisa menelannya, meski sambil terbatuk-batuk.

"Mana ini isinya macem-macem, enggak cuman obat. Kalau pesen lewat aplikasi kan enggak bisa sekalian beli pisang sama minuman jahe begini ya? Lo dapet ini dari mana deh, Kay?"

Sialnya, pergaulan Kayesha yang sempit, membuatnya enggak punya satu pun nama yang terlintas di kepalanya untuk dijadikan alibi.

Kemudian tatapan Afra berubah penuh selidik. "Jangan-jangan ...."

Jantung Kayesha tiba-tiba berdebar kuat. Entah kenapa ia jadi segugup ini, seolah baru saja ketahuan mencuri. Padahal apa yang diberikan padanya ini bukan apa-apa, kan?

Semua ini cuma bentuk perhatian antar sesama manusia.

Tadi malam Pak Reygan melihat sendiri bagaimana dramatisnya dia muntah-muntah di selokan. Wajar kalau pria itu kepikiran untuk mengirimkan obat ini untuk Kayesha.

Ditambah lagi, Pak Reygan juga tahu kalau ponsel Kayesha sedang disita. Ini betulan tindakan wajar, yang kalau Kayesha ada di posisi Pak Reygan, akan melakukan hal yang sama pada siapa pun.

Anehnya, kalau ini biasa saja, kenapa lidahnya sulit sekali bergerak untuk menceritakannya?

Kenapa Kayesha malah memilih menyembunyikannya, seolah-olah ini dosa paling kelam yang enggak boleh diketahui siapa pun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Padahal ini bukan apa-apa, kan?

"Jangan-jangan ini kiriman dari Karel?" sambung Afra. "Bisa aja, kan, dia nyuruh temennya, atau siapa gitu, buat beliin ini semua?"

"Wahh, kalau beneran iya, awas aja, lo jadi baper lagi!" Lenora langsung mengecam.

Kayesha mengibaskan tangannya enteng. "Enggak lahh! Lagian ini ... gue nitip Mbak kamar sebelah. Saking hopeless-nya gue tadi pagi—kesakitan, gue ngetuk kamar sebelah deh."

Untungnya mereka bertiga langsung percaya.

"*By the way,* semalem anggota Luminaze ikut kena razia, kan ..., terus hasil tes urin mereka negatif semua. Bahkan mereka enggak minum alkohol sama sekali meski lagi manggung di bar," cerita Afra dengan penuh semangat.

"Iya, rame juga tuh yang ngomongin itu!"

"Gue rasa ini saatnya lo banting stir, Kay. Waktu semester satu, lo sempet pacaran sama Afnan yang mana itu tampangnya 11-12 sama Karel dan tukang fotokopian perempatan. Bahkan sifat Afnan dan Karel sama-sama brengsek. Selera lo tuh kenapa sih, enggak ada yang oke? Padahal lo tuh cocok sama cowok ganteng, berbakat dan charming macem Rakian gitu, Kaaayy!"

"Iya, Kayyy! Gue jadi lo, langsung gue gebet tuh si Rakian!"

"Temen gue ada yang satu departemen sama Rakian. Dia ngajar praktikum dua semester ini. Enggak tahu sih, dia ngajar Rakian secara langsung atau enggak, tapi pasti dia punya lah, nomor Whatsapp Rakian. Mau gue mintain nggak?" tawar Karua dengan senyum lebar penuh arti.

"Jangan gitu lahhh! Kesannya jadi *creepy* kayak penguntit. Pedekate jalur yang bener dong! Dateng ke bazar donor darah anak Teknik mau nggak, Kay? Gue bantu cariin tiketnya. Biasanya Luminaze suka nyanyi-nyanyi santai di acara anak HIMA," sanggah Lenora. "Biar gue bisa sekalian modus sama Illian!"

Kayesha cuma tertawa. Membayangkan bisa pacaran dengan Rakian, sedikit menghiburnya. Padahal kenyataannya, ia enggak yakin Rakian bisa melihatnya sebagai 'perempuan' setelah tadi malam, Rakian malah mengira kalau Kayesha adalah pacar Masnya.

Ya, semoga saja Pak Reygan sudah klarifikasi.

****

Maapin yaaa kemaren Selasa gak bisa update. Energiku terkuras habis, setelah ngobrol sama orang sebanyak itu dalam waktu sehari😩😩😩😩

BTW, enteng banget ya itu, Kayesha bilang nitip obat ke Mbak Kos kamar sebelah. Enggak tau aja, yang beliin obat tuh perjuangannya kayak gimana....

Yang mau lihat perjuangan seseorang jam 3 pagi gedor-gedor kosan, sampai ditegur warga, bisa baca di Additional Part 14😩😩

definisi; tidak ada yang bisa menghentikan rasa sayangku untukmu, kecuali warga yang memisahkan wkwkwkwk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Additional Part 14: POV Reygan (Dibalik Huru-Hara Malam Itu)

Liara Audrina

79 29

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Atau lo ditolak, gara-gara si Kayesha itu sukanya sama gue ya?"

"Enggak usah halu!"

"Lahh, tadinya juga gue enggak mau kegeeran! Tapi gimana ya, dia salaman sama gue aja tangannya dingin dan gemeter, Masss! Terus dia enggak berani *eye contact* sama gue lebih dari lima detik. Sedangkan waktu natap ke elo, melototnya bisa lama. *Fix* banget sih, dia naksir gue. HAHAHAH!" Rakian makin girang, sementara wajah Reygan sudah makin merah. "Terus gue denger ya, pas udah turun dari mobil, dia nyebut-nyebut nama gue. Apa katanya? Malu sama gue? Sebel karena pertemuan pertama kita kurang oke, takut *first impression* gue ke dia kurang bagus? HAHAHA! Ya ampun, gemesnya!"

"Tenang aja, Mas, bilangin ke Kayesha, yaaa .... *First impression* gue ke dia enggak seburuk itu kok. Malah di mata gue ... dia kelihatan *cute* banget!"

Pokoknya kocak banget deh itu. Yang belum baca dan pengen ngelihat manusia bucin ugal-ugalan, bisa intipin aja yaaah!

Meski ya, balik lagi, additional part itu gak wajib dibaca. kalau

kalian gak tau juga papa, karena Kayesha kan enggak tau juga

Cuman ya, kalau ngerasa part ini kurang panjang, pengen lihat yang gemes-gemes, Additional Part itu ada 5300 kata, bisa banget memuaskan kalian wkwkwk.

Dan ternyata, si enggak mau klarifikasi lagi WKWKWK. kalau Kayesha tahu ngaku-ngaku begitu, kira-kira responnya bakal gimana yaaa?

Bab 16: Tangisan Kedua

WKKWWK tau kan, kenapa update-nya molor sehari? Yak, betul. Karena dari kemaren nungguin target vote-nya tercapai lama benerrr😓

680 vote for next update bisa lah yaaaa. Bisa, pasti.

Saranku sih, siapin tisu dulu, buat diremes-remes WKWKWKWKWK.

****

Kayesha mendapat pesan dari Lenora yang kalau daftar kelompok KKN sudah diunggah di portal mahasiswa. Dan menurut info dari Lenora, daftar kelompok itu sudah dirilis sejak bulan lalu. Padahal seingat Kayesha, bulan lalu ia belum menemukan daftar kelompoknya di portal mahasiswa. Cuma ada info lokasi desa penempatan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berhubung akhir-akhir ini Kayesha disibukkan oleh tetek bengek keperluan seminar proposal, ia enggak sempat mengecek info KKN lagi.

Hari ini, ketika tahu kalau kelompoknya sudah dibagi, Kayesha jadi khawatir teman-teman sekelompok KKN-nya sudah kumpul duluan, dan ia ketinggalan info. Membayangkan teman-temannya sudah rapat untuk membahas keperluan KKN tanpa dirinya, Kayesha jadi malu sendiri. Teman-temannya pasti akan memberikan first impression yang buruk untuknya. Dan kedamaiannya selama 40 hari KKN akan dipertaruhkan, kalau sejak awal saja sudah memberikan kesan yang kurang baik.

Pada daftar kelompok KKN tersebut, dicantumkan identitas mahasiswa, lengkap dengan departemen, fakultas, angkatan berapa, juga nomor telepon.

Sialnya, ponsel Kayesha masih di kantor polisi. Ia enggak bisa langsung menghubungi nomor telepon teman-teman sekelompoknya.

Alhasil, dengan berbekal nekat, Kayesha bersiap-siap untuk mendatangi Polsek sore ini, ingin meminta kembali ponselnya.

Ia enggak bisa menunda-nunda lagi, karena waktunya sudah mepet. Persiapan KKN enggak bisa dilakukan dalam waktu dua minggu saja, jadi mau enggak mau, memang harus sekarang. Toh, ponselnya sudah berhari-hari di Polsek. Seharusnya hari ini sudah bisa diambil, kan?

Sayangnya, teman-teman Kayesha sedang sibuk semua. Lenora sedang mengambil data di lereng Gunung Merapi. Begitu juga dengan Afra dan Karua yang juga sedang memancing di Sungai Code. Biarpun penelitian Karua enggak perlu memancing, ia sengaja berlama-lama untuk menemani Afra. Mereka semua mentargetkan selesai mengambil data sebelum KKN yang akan dilaksanakan 2 minggu lagi. Jadi, Kayesha enggak bisa mengajak salah satu dari mereka untuk menemaninya ke Polsek.

Jadi, apa boleh buat. Ia harus ke sana sendirian. Lagi pula Kayesha memang tidak boleh menggantungkan dirinya pada siapa pun. Ia bisa menghadapi petugas kepolisian untuk membela harga dirinya.

Baru saja Kayesha membuka pagar kosnya, ingin mengeluarkan motor, pandangannya langsung menemukan mobil Lexus hitam yang amat dikenalinya, baru saja parkir di depan pagar.

Enggak sulit bagi Kayesha mengingat detail mobilnya, mengingat malam itu adalah pertama kalinya Kayesha naik mobil yang harganya di atas 2 miliar.

Mobil paling mahal yang pernah Kayesha naiki sebelumnya adalah Palisade milik Papanya. Itu pun bisa dihitung jari, berapa kali ia menaikinya. Makanya meskipun Kayesha cuma 20 menit di dalam mobil Lexus itu—ketika perjalanan dari Polsek ke kosnya—ia sangat terkesan dengan kemewahan interiornya.

Tak lama kemudian, si pemilik mobil keluar dengan gaya angkuhnya. Melangkah penuh percaya diri menghampiri Kayesha, yang masih mematung di tempatnya.

Bukannya apa, Kayesha hanya tidak menyangka, bagaimana mungkin ada kebetulan yang begitu cocok begini?

Seandainya Pak Reygan datang ke sini 10 menit lebih lambat dari sekarang, pasti Kayesha sudah berangkat ke Polsek. Untung saja, pria itu datang tepat waktu.

"Eh, Pak. Hmm ... gimana? Eh, maksudnya, ada keperluan ap—" Ucapan canggung Kayesha disela oleh kalimat tajam khas Pak Reygan.

"Nih!" Pria itu mengulurkan sebuah ponsel yang diambil dari sakunya celananya.

Bola mata Kayesha langsung terbelalak. "Ehhh? Kok bisa? Bapak yang ambilin ini dari Polsek?" Kayesha enggak sanggup menahan pekikan antusiasnya ketika melihat ponselnya sudah kembali ke tangannya, tanpa perlu susah payah berdebat dengan petugas kepolisian yang bawel.

"Pengacara saya yang ambil."

"Eh, Bapak beneran sewa *lawyer*?" Dengan mata membulat penuh, Kayesha menggumam. "Kirain waktu ngasih kartu nama itu ... cuma

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gimmick."

Pelototan Pak Reygan makin tajam. Sementara Kayesha lebih fokus menatap ponselnya yang menampilkan ribuan notifikasi dari berbagai aplikasi.

Dan benar saja, sudah ada grup KKN di sana. Salah satu teman KKN-nya sudah membuat grup, dan untungnya Kayesha diikutsertakan.

Selama beberapa menit, Kayesha sibuk dengan grup itu yang sudah membahas banyak hal selama dua hari terakhir. Kayesha pun memperkenalkan diri, sekaligus minta maaf, karena baru menanggapi pesan sekarang. Mereka lanjut berdiskusi tentang kapan sebaiknya survey lokasi KKN dan rapat secara langsung untuk membahas program kerjanya.

"Polisi enggak menemukan satu pun bukti keterlibatan kamu dengan jaringan mereka. Makanya itu bisa dikembalikan lebih cepat dari seharusnya." Tanpa diminta, Pak Reygan menjelaskan lebih dulu.

Barangkali, pria itu mulai kesal, karena Kayesha malah sibuk dengan ponselnya, dan mengabaikan keberadaan Pak Reygan.

Bukannya langsung bilang terima kasih, Kayesha malah mendongakkan kepala, mengamati ekspresi Pak Reygan dengan sedikit kagum bercampur heran, karena tampang Pak Reygan kelihatan serius sekali.

Jujur saja, mengingat ledekan yang dilontarkan Pak Reygan malam itu, setelah mengantarnya ke kos, membuat Kayesha mengira sekarang Pak Reygan bakal meledekinya lagi.

Beberapa hari ini, Kayesha berusaha keras berdamai dengan semuanya, menerima kenyataan bahwa ia memang pernah setolol itu. Yah, anggap saja ini adalah satu dari pengalaman unik yang bisa ia ceritakan pada banyak orang hingga puluhan tahun ke depan.

"Lain kali, hati-hati!"

Kalau kalimat itu diucapkan dengan nada penuh cibiran, Kayesha enggak mungkin menganga. Masalahnya, Pak Reygan menatap lurus ke arahnya dengan serius, sama sekali enggak ada nada sinis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

khasnya. Seakan-akan pria itu betulan tulus meminta Kayesha agar lebih berhati-hati. Yang membuat suasana menjadi terasa sangat aneh.

"Makasih banyak ya, Pak." Jadi, Kayesha membalasnya dengan kalimat yang sama tulusnya. Ia hendak menyinggung soal kiriman obat dan makanan ringan beberapa hari lalu, tapi perhatiannya lebih dulu teralihkan oleh ponselnya yang bergetar, menampilkan kontak Papanya sebagai penelepon.

Kayesha mengacungkan ponsel sebagai isyarat kalau ia harus mengangkat telepon itu sebentar. Ia pun berjalan lima langkah, sedikit menjauhi Pak Reygan. Meski suaranya mungkin masih bisa didengar Pak Reygan, setidaknya posisinya sekarang membelakangi Pak Reygan, sehingga ia bisa lebih leluasa bicara dalam telepon.

Enggak mungkin kan, Kayesha masuk ke kamar dulu untuk mengangkat telepon dan membiarkan Pak Reygan kepanasan sendirian di sini?

"Halo, Pa?"

"Kira-kira berapa yang diminta polisi biar kasusnya enggak naik?" Alih-alih membalas sapaan Kayesha, pertanyaan dengan nada dingin itu langsung menyapa Kayesha.

"Maksudnya gimana, Pa?" Kening Kayesha mengerut.

Suara helaan napas Papanya terdengar. "*Papa enggak pernah menuntut kamu untuk jadi dokter atau apa pun, kan? Selama ini Papa cuma meminta kamu menjalani hidup dengan benar. Tapi sulit banget ya, buat kamu menjaga nama baik Papa dan keluarga?"*

Barulah Kayesha mengerti arah pembicaraan Papanya. Biarpun jarak mereka dipisahkan oleh kota yang cukup jauh, Papanya memiliki banyak mata yang selalu mengawasi Kayesha. Wajar kalau sekarang Papanya sudah mengetahui insiden tadi malam. Apalagi saat di Polsek, Kayesha juga sempat menelepon Papanya beberapa kali, meski enggak diangkat.

Kalimat terakhir Papanya berhasil menusuk hatinya begitu dalam,

sehingga kini Kayesha kesulitan mengendalikan tangisnya.

"*Papa ada kenalan lawyer yang bisa diandalkan. Katanya, kalau kasusnya dinaikkan, prosesnya bakal panjang dan ribet. Dan kalau pun kamu direhabilitasi di tempat yang mereka sediakan, Papa enggak yakin fasilitasnya memadai. Lawyer Papa merekomendasikan beberapa tempat rehabilitasi swasta yang punya fasilitas lebih bagus di Malaysia. Kira-kira berapa lama yang kamu butuhkan untuk rehab?*"

"Papa salah paham! Aku enggak ikutan pakai, Paaaa!" Suara Kayesha gemetar. Tidak menyangka setelah sekian lama ia enggak mendengar suara Papanya, malah tuduhan semacam ini yang ia dengar. "Waktu razia, aku emang lagi sama temanku. Ternyata dia pemakai. Tapi aku enggak. Dan aku beneran enggak tahu apa-apa. Temenku ngelakuinnya diem-diem, tanpa sepengetahuanku. Waktu dibawa ke kantor polisi, tes urinku negatif kok. Akhirnya statusku cuma sebagai saksi, Pa."

"*Tapi yang Papa dengar enggak begitu.*"

Dada Kayesha serasa makin sesak. "Papa lebih percaya omongan mata-mata yang Papa sewa buat mengawasi aku, ketimbang penjelasanku sendiri?"

"*Penjelasan orang itu lebih masuk akal.*"

"Lebih masuk akal gimana maksudnya?" pekik Kayesha dengan emosi makin mendidih.

Sesaat ia lupa di mana posisinya sekarang, dan langsung menumpahkan semuanya. "Iya sih, emang kalau dipikir-pikir, masuk akal banget ya, semisal aku jadi pemakai juga? Mengingat gimana stresnya aku selama ini, disingkirkan dari hidup Papa dan Mama, enggak pernah dipercayai omongannya, selalu diremehkan, enggak pernah dianggap .... Wajar banget, kalau aku depresi dan melampiaskan semuanya pakai obat-obatan, kan? Malah aneh banget ya, Pa, kalau setelah semua yang terjadi sejak aku kecil sampai sekarang, aku masih waras dan bisa melanjutkan hidup dengan benar?"

"*Papa enggak punya banyak waktu untuk mendengar kamu menangis dan*

merengek, Ca. Papa sudah transfer 100 juta. Seandainya yang diminta polisi lebih banyak, jadikan itu sebagai DP-nya. Besok pagi, Papa transfer kekurangannya. Demi menjaga nama kamu tetap bersih—tidak ada catatan kriminal, lebih baik kasus itu tidak dinaikkan. Tapi kamu tetap butuh direhab. Demi masa depanmu sendiri."

Hebatnya, seluruh penjelasan Kayesha yang dipenuhi air mata, sama sekali tidak berhasil menyentil hati nurani Papanya. Pria itu tetap konsisten berperan sebagai penyebab utama mental Kayesha tercabik-cabik.

"*Nanti biar lawyer Papa yang menghubungi kamu untuk proses rehab-nya. Kamu bisa ajukan cuti kuliah dulu satu semester."*

Tangis Kayesha makin tergugu.

"*Sudah ya, Ca. Pasien Papa sudah menunggu."*

Meski teleponnya sudah dimatikan, tubuh Kayesha masih membeku. Ia pun enggak mengerti kenapa setelah segala hal buruk yang dilakukan Papanya, masih ada secuil harapan untuk mendengar dukungan atau apresiasi dari Papanya.

Bodohnya lagi, Kayesha merasa begitu kecewa, mendengar semua ucapan Papanya yang cuma menambahkan luka baru di hatinya yang sudah babak belur. Padahal hal semacam ini bukan yang pertama kalinya terjadi. Bukankah seharusnya Kayesha sudah menyiapkan diri untuk mendengar semua itu?

Di saat Kayesha masih kesulitan mengendalikan tangisnya, ia mendengar suara derap langkah di balik punggungnya. Yang membuatnya baru sadar, kalau masih ada Pak Reygan yang kemungkinan besar menyimak semuanya.

Sial. Kenapa di setiap momen terburuknya, selalu ada Pak Reygan yang menyaksikannya?

Mulai dari kejadian menyebalkan di ruangan Bu Desy, bagaimana ia berdebat dengan penyidik di kantor kepolisian yang berujung muntah-muntah. Dan sekarang ... untuk yang kedua kalinya Pak Reygan melihatnya menangis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kali ini tangisnya jauh lebih dramatis dibanding yang pecah di ruangan Bu Desy.

Sebisa mungkin, Kayesha mengelap air mata menggunakan ujung kemejanya. Biarpun Pak Reygan sudah terlanjur menyaksikan semuanya, ia harus berhenti menangis sekarang. Ia enggak boleh menampakkan lebih banyak sisi terlemahnya pada Pak Reygan—atau pada siapa pun.

"*Take your time, Kay!*" Pak Reygan menatapnya lamat-lamat. Tatapan itu mengandung makna lain, yang belum pernah Kayesha lihat sebelumnya. Yang sulit sekali Kayesha terjemahkan dengan kata-kata.

Mereka sempat beradu tatapan beberapa detik, lalu Pak Reygan mengangguk kecil, sebelum berjalan menuju mobilnya.

Pria itu membungkukkan badan, mengambil sesuatu di mobilnya. Lantas menegakkan tubuhnya lagi. Dan ketika Pak Reygan balik badan, pandangan mereka kembali beradu.

Seketika Kayesha memutus pandangan itu, yang entah kenapa menimbulkan perasaan aneh di dadanya. Ia merasakan langkah Pak Reygan mendekatinya lagi, entah mau apa. Membuat Kayesha menundukkan kepalanya makin dalam. Sibuk menyembunyikan wajahnya yang pasti terlihat sangat menyedihkan.

Tiba-tiba saja, Kayesha merasakan sebuah tangan mendarat di puncak kepalanya, mengusap lembut beberapa kali.

"Nggak papa, Kay, nangis aja. Enggak usah ditahan-tahan!"

Jantung Kayesha berdebar tak karuan. Saraf lehernya membeku, sehingga ia kesulitan mendongakkan kepala, padahal ingin sekali melihat bagaiamana ekspresi Pak Reygan ketika mengatakan itu.

Apakah sebenarnya itu kalimat sarkasm?

Atau Pak Reygan cuma asal ceplos aja, tanpa benar-benar memaknai ucapannya?

Sayangnya, Kayesha benar-benar enggak mampu mendongakkan kepalanya.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hingga beberapa menit berikutnya, sebuah kotak tisu disodorkan ke arahnya. Yang membuat kening Kayesha makin berlipat-lipat.

Detik berjalan amat lambat. Semakin lama Kayesha mengulur waktu, dadanya makin nyeri karena debarannya yang makin memburu. Alhasil, Kayesha menerima kotak tisu itu meski sebenarnya enggak mau.

Tepat setelah kotak tisunya diterima, Pak Reygan langsung balik badan.

Barulah akhirnya Kayesha berhasil mendongakkan kepalanya. Pandangannya langsung betumbukan pada punggung lebar Pak Reygan yang berjalan tergesa memasuki mobil. Sehingga Kayesha enggak sempat melihat apakah Pak Reygan memberikan tisu ini dengan ekspresi julid, sambil meledek, atau benar-benar tulus ingin membantu agar perasaannya lebih cepat membaik?

Detik pertama setelah mobil itu merayap pergi, tangis Kayesha pecah lagi. Ia langsung melemparkan tisu tersebut ke sembarang arah. Kalau cuma tisu sih, Kayesha punya banyak stoknya di kamar.

Kayesha enggak butuh tisu!

****

"Mbak Kayyyy! Ini ada kiriman makanan buat *sampeyaan*!" Pintu kamar Kayesha diketuk cukup kencang, yang berhasil menarik kesadaran Kayesha yang semula tengah menyelami mimpinya.

Posisi tidur Kayesha yang enggak benar, membuat leher dan punggungnya terasa sakit, ketika ia menegakkan tubuhnya secara tiba-tiba, tanpa pemanasan.

"Mbak Kayy?" Teriakan berikutnya yang terdengar makin khawatir, membuat Kayesha tidak bisa berlama-lama meregangkan tubuhnya, langsung tergopoh-gopoh membukakan pintu kamar kosnya. Ia juga belum sempat mengecek jam dinding, sehingga kondisi kamarnya yang gelap membuatnya hampir tersandung karpet.

"Ya Allah, Mbakk Kayyy! Sakit lagi?" Mbak Surti menatap Kayesha dengan kehebohan yang makin menjadi-jadi.

Hubungan Kayesha dengan Mbak Surti memang enggak seakrab itu. Mereka hanya bicara kalau ada hal penting. Seperti titipan paket, atau di saat mood Kayesha sedang bagus, suka membelikan makanan untuk Mbak Surti juga.

Selain itu, Kayesha enggak pintar basa-basi seperti tetangga kosnya yang lain. Ia pun kurang nyambung juga dengan topik-topik yang sering dibahas Mbak Surti bersama tetangga kosnya. Sehingga kesannya, Kayesha selalu menarik diri dari lingkungan kosnya yang harmonis.

Namun, Mbak Surti yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kebersihan kos ini, diam-diam mengamati rutinitas Kayesha. Dan menemukan Kayesha berantakan seperti ini, bukan hal baru baginya. Kayesha mendapat predikat penghuni kos yang paling sering sakit.

"Obatnya masih ada nggak, Mbak? Biar *tak* belikan di apotek sebentar, kalau habis!" tanya Mbak Surti, sambil mengulurkan tangan untuk mengecek kening Kayesha.

"Masih ada kok, Mbak."

"Tapi ini Mbak Kay badannya panas juga lho! Biasanya kan cuma

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sakit magh yaa?" Kekhawatiran Mbak Surti enggak berkurang sedikit pun.

Kayesha meringis. Ia pun menyadari kalau tubuhnya terasa ngilu di beberapa bagian, dan kepalanya pusing sekali. Entahlah. Kayesha pun bingung. Masa cuma gara-gara menangis sampai ketiduran bisa membuatnya langsung sakit separah ini sih? Padahal—tentu saja—ini bukan kali pertama Kayesha menangis seperti ini.

"*Sampeyan* habis ngapain tho, Mbak? Ya Allah .... ini matanya bengkak banget. Kalau Bu RT lihat, bisa-bisa dikira habis ditonjokin lho, Mbakkk!" Mbak Surti makin heboh mengamati sekujur tubuh Kayesha. "Apa jangan-jangan ... emang bener, Mbak?"

Buru-buru Kayesha menyanggah. "Ehh, bener apa sih, Mbak? Enggak ... enggak ada yang mukulinnn!"

Kemudian Kayesha merapikan helaian rambutnya dengan jari. "Emang dari kemarin lagi enggak enak badan aja sih, Mbak. Makasih ya, udah perhatian."

"Ini ada kiriman makanan. Jangan-jangan Mbak Kay belum makan dari tadi siang ya?" selidik Mbak Surti sambil menyodorkan sebuah kotak alumunium foil yang dimasukkan dalam kantong plastik bening. "Yo gimana enggak sakit magh, kalau makannya aja enggak teratur gini, Mbaaakk!"

Kayesha menerima kotak tersebut. "Ini dari siapa, Mbak?"

"Ada ... dari ... duh, siapa ya, tadi?" Tiba-tiba Mbak Surti tampak gugup. Lantas menyengir lebar. "Aku lupa enggak nanya, Mbak!"

"Yang ngasih kurir atau siapa, Mbak?" tanya Kayesha lagi, sambil mengeluarkan kotak alumunium foil yang menguarkan wangi dimsum. Ia berusaha mencari kartu ucapan yang barangkali diselipkan.

Namun, berhubung tidak ada kartu ucapan dan struk pembelian melalui aplikasi pesan antar, Kayesha pun mendongakkan kepalanya, menagih jawaban dari Mbak Surti.

"Ngomongnya sih, dari kurir, Mbak," ujar Mbak Surti penuh ragu.

"Tapi?"

"Pas tak tanya, dari siapa, orangnya ngomong, 'bilang aja dari kurir gitu'."

"Berarti yang dateng bukan kurir, Mbak?" simpul Kayesha.

Mbak Surti mengangguk sembari bersungut-sungut. "*Yo bukan, Mbak. Mosok ada kurir datengnya naik mobil sedan kempling banget koyok ngonooo! Uapikkk pol, Mbak, mobile! Gek Mase yo guanteeengg pol! Tur yo orak nganggo jaket Go-Food ngono, Mbaakk!"*

[Ya bukan, Mbak. Masa ada kurir yang datengnya naik mobil mobil sedan mengkilap kayak gituuu! Bagus banget Mbak, mobilnya! Dan Masnya juga ganteng bangett! Terus juga enggak pakai jaket Go-Food gitu, Mbak!]

Kayesha bisa langsung menebak siapa orangnya dari kalimat pertama deskripsi Mbak Surti. Dan kalimat berikutnya, membuat Kayesha makin yakin kalau tebakannya enggak salah.

Memangnya siapa lagi, kalau bukan manusia yang beberapa jam lalu menyaksikan ia menangis tersedu-sedu seperti pemain FTV?

"Terus orangnya enggak ngomong apa-apa lagi gitu, Mbak?" tanya Kayesha untuk sekadar menanggapi kehebohan Mbak Surti ketika bercerita.

"Langsung pergi gitu aja, Mbak. Enggak ngomong apa-apa lagi."

Kayesha manggut-manggut. Ia pun membuka sedikit kotaknya, dan terkejut melihat banyaknya dimsum mentai yang terjajar rapi di dalamnya dengan aneka macam topping.

"Wow, ini banyak banget ternyata!" seru Kayesha sambil dalam hati menghitung. "Ya ampun, Mbakkk! Ini ada 35 coba! Pantesan berat banget ya?"

"Itu dari siapa sih, Mbak, emangnya? Pacar baru Mbak Kay? Udah putus dari sedan putih yang sering jemput itu?" timpal Mbak Surti dengan penuh penasaran. "Sekarang ganti sedan item?"

"Iya, sama yang itu udah putus. Tapi yang ini bukan pacar ya, Mbak. Cuma ... ya, kenalan aja gitu." Kemudian Kayesha membuka pintu kamarnya lebih lebar. "Ayo masuk, Mbak, kita makan ini bareng-bareng. Lihat nih, dapet 4 sumpit. Tandanya ini tuh porsi 4 orang harusnya. Aku enggak bisa ngabisin ini sendirian!"

"Enggak usah, Mbak Kay, jadi nggak enak nih!"

"Nggak papa, Mbak! Daripada nanti mubadzir lho! Lagian, perutku juga masih enggak enak, pasti makan 3 aja juga udah kenyang!" Lalu Kayesha melongokkan kepalanya pada barisan kamar kos tetangganya yang semuanya tertutup rapat. "Apa sekalian sharing ke tetangga samping-samping ya, Mbak? Mbak mau bantu aku bagi-bagiin nggak?"

"Lho kok malah dibagi-bagi sih, Mbak? Kan ini dari gebetan Mbak!"

"Ya nggak papa. Katanya, kalau makanan dikasih *pelet*, semisal yang makan lebih dari satu orang, secara otomatis khasiat *pelet*-nya langsung ilang."

Mbak Surti langsung terbahak. "Lagian gebetan Mbak tuh, gimana sih? Masa orang lagi sakit malah dikirimin dimsum mentai, bukannya buah-buahan! Kelihatannya kayak orang kaya, tapi pengetahuan dasar begini aja, kalah sama aku yang cuma lulusan SMP!"

Kayesha cuma terkekeh ringan, enggan menanggapi. Ia segera membuka bungkus sumpit untuk mulai mencicipi dimsumnya. Yang tanpa disadari, bibirnya melengkung membentuk senyuman tipis, sambil terus mengunyah.

****

Enggak butuh tisu, tapi butuhnya dimsum mentai ya, Kay? WKWKWKWKWK

Apa sebenernya butuh pelukan?

Apa butuh dipeluk, terus disuapin dimsum mentai? □□□

Tebak, siapa yang ngasih ide PaRe buat ngirim dimsum mentai? Yang jelas bukan inisiatif sendiri, karena dia kan … bukan anak muda. Enggak tahu makanan yang lagi ngetrend apaan WKWKWKW.

Besok Minggu aku bakal post chit-chat POV Pare waktu mau ngirimin dimsum. Aku post di Instagram yaa, buruan follow dulu Instagramku liaraudrina.

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 17: Munculnya Buaya Pertanian

Nahhh, gini dongg semangatnyaaaaa! Jadi kan, aku enggak ngerasa excited sendiriannnn🕷

Makasih banyak yaaa!

770 vote for next update!

***

Seluruh kekhawatiran Kayesha tentang KKN perlahan menghilang. Teman-teman KKN-nya berasal dari fakultas yang berbeda-beda. Dari 10 orang anggotanya—termasuk Kayesha—enggak ada yang berasal dari satu fakultas yang sama. Dan mereka semua enggak ada satu pun yang saling kenal sebelumnya.

Kabar baiknya lagi, tidak ada anak Teknik di kelompoknya. Total fakultas di kampusnya itu ada 12. Jadi, wajar sekali kalau ada dua fakultas yang enggak tergabung dalam satu kelompok. Kabar soal tertangkapnya Karel dan beberapa mahasiswa sekongkolannya memang menghebohkan satu kampus, bukan cuma di Fakultas Teknik saja.

Namun, setidaknya orang-orang di luar Fakultas Teknik enggak mengenal Karel secara langsung, dan enggak tahu siapa pacar Karel. Mereka cuma tahu lewat artikel dan gosip dari mulut ke mulut.

Alhasil, Kayesha bisa mengenal teman-teman KKN-nya dari nol, tanpa perlu menjelaskan lebih detail tentang hubungannya dengan Karel yang masih menjadi bahan gosip panas.

Berhubung waktunya sudah mepet, mereka bertemu di warung soto untuk sarapan bersama sekalian membentuk struktur kelompok. Lalu menjelang siang, mereka saling berboncengan menuju rumah sekretaris desa untuk survey lokasi, sekaligus berkenalan dengan tokoh masyarakat, demi memperlancar serangkaian program KKN mereka.

Lokasi KKN mereka ada di Desa Giriwungu, Panggang, Gunungkidul, berjarak satu jam lebih 20 menit dari kampus. Desa tersebut ada di kawasan perbukitan kapur (karst) yang terkenal dengan karakter tanah kapur yang tandus dan cuaca yang begitu terik. Satu hal yang menurut Kayesha merupakan anugrah, karena lokasi tersebut sangat cocok untuk penelitiannya.

Membayangkan bisa KKN dan penelitian dalam satu waktu, membuat Kayesha makin bersemangat. Ia enggak sabar ingin menyelesaikan semuanya, supaya bisa sidang sesuai timeline yang sempat ia buat.

Kayesha memilih menjadi seksi dokumentasi, sengaja memilih posisi yang enggak terlalu sulit, karena ia juga harus fokus dengan penelitiannya. Sepanjang perjalanan ia membidikkan kameranya ke setiap sudut desa, mengambil gambar sebanyak-banyaknya.

Entah karena *mood* Kayesha sedang bagus sekali, atau ia sedang beruntung, karena mendapat teman KKN yang menyenangkan. Meski baru bertemu sehari, obrolan mereka sudah mengalir tanpa rasa canggung, yang berhasil memperbaiki perasaan Kayesha, setelah berhari-hari enggak keluar kamar kosan.

Kini mereka sedang berada di halaman belakang rumah Pak Carik—sebutan untuk sekretaris desa, melihat secara langsung bagaimana lokasi pedesaan di sekitar mereka, sambil berkenalan dengan tetangga sekitar. Pak Carik cukup ramah menjelaskan berbagai

macam masalah di desa tersebut, yang nantinya akan didiskusikan untuk merancang program kerja.

"Elo Biologi, kan, Kay? Mau *collab* sama gue nggak?"

Perhatian Kayesha dari kameranya langsung terangkat, menatap Ibra.

Di antara 4 laki-laki di dalam kelompok, Ibra termasuk yang paling menarik perhatian, karena tubuhnya yang jangkung, dan motor Ninja-nya yang begitu mencolok. Gayanya yang santai dan cukup bawel, selalu menjadi orang yang mencairkan suasana. Yang akhirnya, membuat semua orang setuju menjadikan Ibra sebagai ketua kelompok.

"*Collab* gimana?"

"Ya ... gue kan, anak Pertanian. Lo Biologi. Masih berkesinambungan lah, ya? Kita bisa bikin *project collab*. Misalnya, bikin instalasi hidroponik. Proker gue bikin instalasi hidroponik yang terjangkau dan mudah dipahami masyarakat. Terus proker lo, apalah ... menyediakan bibitnya? Atau penyuluhan soal konsep dasar hidroponik?"

Ide tersebut langsung disambut baik oleh Kayesha. "Atau bisa juga mengenalkan jenis-jenis media tanam ya! Kan hidroponik bisa pakai banyak media. Bukan cuma *rockwoll*."

Ibra menjentikkan jarinya di udara. "Nahh! Apalagi di sini tanahnya kurang subur karena banyak bebatuan kapur, dan suhunya panas banget. Kita bisa sosialisasi buat menanam tanaman, tanpa media tanah."

"Tapi gue lihat, tadi udah ada beberapa rumah warga yang di depannya ada tanaman hidroponik gitu. Mereka nanam di kendi tanah liat, pakai media *cocopeat*!" sanggah Kayesha.

Ibra mengangguk. "Tapi itu belum massal, kan? Gue lihat, tanamannya cuma sebagai hiasan, bukan untuk produksi sayuran rumah tangga yang dikonsumsi sehari-hari. Kita bisa bikinin instalasi hidroponik yang lebih besar, buat nanam sawi, selada, kangkung, supaya mereka hasilnya bisa dirasain secara langsung. Apalagi di sini

kan, pasar juga lumayan jauh. Dengan nanam sayuran di rumah sendiri, bisa menghemat ongkos mereka juga, jadi enggak perlu ke pasar."

Kayesha manggut-manggut, sembari menggerakkan kipas elektrik mini ke sekitar lehernya, memastikan anginnya menyebar. Terbiasa tinggal di Sleman yang memiliki udara sejuk, membuat Kayesha sedikit culture shock merasakan udara di Gunungkidul yang jauh lebih panas dan terasa gersang.

"Kalau kita *collab*, selain mempermudah kerjaan, bisa lebih hemat *budget* juga, Kay. Soalnya kalau gue kerjain sendiri, palingan cuma bisa bikin satu instalasi panjang 4 meter. Semisal *collab* sama lo, bisa patungan sama dana proker lo, kan? Dan kita jadi punya dua instalasi lebih besar. Keduanya bisa ditaruh di balai desa, atau di taman PKK yang enggak keurus itu. Nanti sisa dananya juga bisa buat beli benih, dibagiin ke setiap rumah, supaya Ibu-ibu juga bisa rutin menanam sendiri di rumah." Ibra terus menjelaskan dengan amat serius, dengan gestur tangan yang bergerak-gerak mendukung penjelasannya. Pria itu tampak sangat *passionate*, menunjukkan kalau dia sudah punya banyak rencana sebelum memulai KKN.

Sangat berbeda dengan teman-teman lainnya yang masih haha-hihi, kelihatan santai sekali mengamati sekitar, tanpa benar-benar memikirkan rencana proker. Dan ini membuat Kayesha diam-diam memberikan satu poin plus untuk Ibra.

"Bolehh-bolehh! Lebih efektif juga ya, kalau kita *collab*! Nanti sekalian tanya-tanya ke Pak Carik deh, soal proker ini. Apakah menurut Pak Carik ini tepat sasaran? Sesuai sama yang dibutuhkan warga atau enggak? Atau ada ide lain yang lebih bagus buat dikembangin?" timpal Kayesha, sembari mencatat rencana Ibra tadi notes kecil yang ia bawa, membiarkan kameranya menggantung di leher.

"Braaa, ini kata Pak Carik, pengen memperbaiki sistem irigasi sawah! Cocok kan, sama bidang lo!" Teriakan Devon membuat perhatian Ibra dan Kayesha teralihkan.

Jarak tiga meter dari mereka, Devon tampak sedang mengobrol dengan Pak Carik. "Ibra itu ketua kita, Pak. Dia anak Pertanian.

Pinter banget dia, Pak! Mungkin dia bisa membantu warga desa ini memperbaiki sistem irigasi sawah, biar sawahnya enggak cuma bergantung sama air hujan gitu ya, Pak?"

Ibra tampak kikuk mendengar Devon yang asal mencerocos, pintar sekali menjual temannya.

"Bisa ya, Nak, dibantu? Tiga tahun lalu sudah ada mahasiswa KKN yang bikin sistem irigasi itu. Cuman setahun setelahnya, udah kekeringan lagi sawahnya, kurang tahu kenapa." Pak Carik menatap Ibra dengan penuh harap.

Ibra meringis. "Hmm ... sebenarnya sih, secara teknis, mungkin bisa aja ya, Pak, kalau dipelajari. Tapi mohon maaf, sejujurnya saya masih kurang menguasai bidang itu. Soalnya memperbaiki sistem irigasi sawah itu ... selain butuh biaya yang besar, waktu yang dibutuhkan juga cukup lama, Pak. Enggak cukup 35 hari aja."

"Meskipun dibantu warga, tetap enggak bisa ya. Mas?"

Ibra menggeleng lagi. "Berat sih, Pak, kayaknya."

Terlihat kekecewaan di wajah Pak Carik yang usianya sudah memasuki kepala enam. Teman-temannya pun terlihat sedikit terkejut melihat penolakan Ibra yang diucapkan secara gamblang.

Termasuk Kayesha yang juga tidak menyangka Ibra bisa sepercayadiri itu ketika mengatakannya. Padahal ini adalah kunjungan pertama mereka di desa ini. Kalau menurut Kayesha, bukankah lebih bijak kalau diterima dulu. Nanti urusan praktiknya di hari H, bisa dilakukan peninjauan lebih lanjut ketika survey ke lokasi sawahnya secara langsung?

Yang paling penting, kedatangan mereka hari ini harus memberikan kesan yang bagus, kan?

"Terus Nak Ibra sendiri, punya rencana apa untuk pembangunan desa ini?" timpal Pak Carik, tanpa menutupi kekecewaannya.

"Saya lebih tertarik untuk membuatkan instalasi hidroponik yang besar di balai desa. Atau bisa juga di taman Ibu-Ibu PKK yang sudah lama enggak berfungsi. Karena tanahnya cukup luas, bisa juga kalau

mau dibuat *greenhouse* yang besar sekalian. Yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh seluruh warga. Sistem hidroponik ini juga bisa dibuat versi lebih kecilnya lagi di rumah masing-masing. Diharapkan, warga enggak perlu jauh-jauh beli kangkung, bayam dan sawi di pasar. Bisa menanam sendiri, dan terbiasa dengan itu. Ilmu dasarnya mudah, dan bisa diterapkan dalam jangka waktu yang lebih lama."

"Sedangkan kalau sistem irigasi sawah, yang paling banyak mendapat keuntungan itu ya pemilik sawahnya saja, kan, Pak? Semisal sistem irigasi sawahnya berjalan dengan baik, ujung-ujungnya warga cuma bisa menjadi petani di sawah orang, karena enggak punya tanah sendiri. Tapi kalau hidroponik, semua orang bisa ikut menanam, enggak perlu lahan luas-luas. Cukup di pekarangan rumah masing-masing."

Jawaban Ibra berhasil memuaskan semua orang yang menyimak. Pak Carik pun kelihatan tertarik dengan sistem hidroponik yang Ibra tawarkan. "Dulu sudah ada mahasiswa KKN yang juga mengajari hidroponik. Tapi setelah mahasiswa KKN pulang, ya itu semua enggak berlanjut."

"Karena apa ya, Pak, kalau boleh tahu?"

"Instalasinya agak rumit, jadi ketika ada bagian pipa yang macet, tanaman mati semua, dan warga enggak ngerti juga cara memperbaikinya gimana," jelas Pak Carik.

"Ohh, Bapak tenang aja, saya akan memberikan instalasi yang lebih sederhana. Memang sistem hidroponik itu macam-macam jenisnya, Pak. Dari yang paling sederhana, sampai yang rumit. Tapi saya akan membuatkan yang sesederhana mungkin." Lalu tiba-tiba saja, Ibra menepuk bahu Kayesha sok akrab. "Dan ini Kayesha, anak Biologi, Pak. Kayesha juga akan membantu saya menjalankan proker tersebut. Kami enggak akan cuma mengajari, tapi juga akan membagikan peralatan hidroponik dan benihnya. Jadi warga bisa langsung praktik, tanpa keluar modal di awal."

Kayesha yang enggak menyangka akan langsung diperkenalkan, hanya mengulas senyum lebar dan mengangguk kecil.

Selanjutnya, Pak Carik makin antusias berkonsultasi tentang

pertanian dengan Ibra, sedangkan Kayesha bagian yang menyimak saja.

Hingga tanpa sadar, obrolan mereka pun berlanjut pada bidang lainnya juga. Teman-temannya pun bergantian mengkonsultasikan proker mereka, membuat diskusi mereka menjadi makin kompleks.

Kayesha pun pelan-pelan bergerak minggir. Memilih berteduh di bawah pohon, tidak kuat dengan panasnya matahari yang begitu terik. Lagi pula prokernya tadi sudah diwakilkan oleh Ibra, jadi ia enggak perlu konsultasi ulang.

"Ih, padahal tadi gue udah mau ngeiyain permintaan Pak Carik buat benerin irigasi sawah loh!" Ardi menepuk bahu Ibra kesal. Suara mereka sedikit lebih pelan, supaya enggak mengganggu diskusi yang sedang berjalan. "Sistem irigasi yang dimaksud tuh bukan bikin dari nol, Bra. Mereka udah ada sumur resapan dan tempat penampungan airnya. Tinggal penyebaran airnya itu diperbaiki supaya merata ke setiap area sawah. Enggak sesulit itu sebenernya! Kita bisa collab! Dan biayanya enggak besar juga. Jauh lebih hemat, ketimbang lo bikin instalasi hidroponik!"

"Halah, ngomong doang mah, gampang. Kenyataannya kan, enggak segampang itu!" balas Ibra yang masih bersikeras dengan rencana awalnya.

Sebagai anak Geologi, Ardi langsung menjabarkan konsep sistem irigasi yang tadi sudah banyak ia konsultasikan pada Pak Carik dan Dosennya.

Iya, Ardi bilang, ia langsung menghubungi Dosen Pembimbing skripsinya untuk menanyakan banyak hal soal itu.

Yang membuat Kayesha sedikit terkejut.

Dan Ardi membalas keterkejutan Kayesha dengan bingung. "Lah, emang kenapa? Walaupun ini enggak menyangkut topik skripsi gue, apa salahnya nanya ke Dosbing? Dia *welcome* banget ditanyai soal apa pun kok. Malahan dia yang duluan nawarin, kalau ada yang mau ditanya, boleh chat aja. Dia juga udah berpengalaman jadi Dosen Pembimbing Lapangan. Jadi, ya udah biasa, ngeliat langsung

permasalahan di lapangan kayak apa."

Kemudian Ardi menunjukkan isi chatnya dengan si Dosbing sekilas. "Nih, lihat. Dibalesnya panjang banget. Beliau kalau buka WA selalu di laptop, jadinya bisa ngetik sepanjang ini dengan cepat."

Ibra tampak biasa saja, seolah cerita Ardi bukanlah hal baru yang ia dengar. Bahkan Ibra ikutan menunjukkan keheranannya pada Kayesha. "Emang Dosbing lo enggak gitu, Kay?"

Kayesha langsung menggeleng. "Enggak! Dosbing gue ditanya hal-hal yang berkaitan sama skripsi aja, suka males jawabnya! Apalagi kalau di luar topik skripsian."

Ardi terkekeh, melihat bagaimana Kayesha menjawabnya dengan diselipi dendam. "Suka males gimana dahhh?"

"Ya, gitu. Males. Dia lebih suka ngelempar pertanyaan. Misal gue enggak ngerti, bukannya langsung jelasin, dia lebih suka ngelempar pertanyaan itu ke yang lain. Enggak pernah bener-bener jelasin sendiri. Kalau pun jelasin, pasti nadanya jutek banget. Kayak enggak ikhlas gitu lhoo, jawabnya!" keluh Kayesha.

Ardi dan Ibra kompak terkekeh, masih tampak keheranan. "Ada ya, Dosbing begitu?"

Kemudian ponsel Ardi berdenting, yang langsung buru-buru dicek. "Nih, Dosbing gue langsung ngirimin laporan KKN dua tahun lalu, tentang perbaikan sistem irigasi sawah. Ini bisa dijadiin referensi. Jadi, kita udah ada gambaran. Enggak *clueless* banget gitu, pas ngerjain proker-nya!"

"Gimana? Jadi mau collab sama gue nggak, Bra? Kan cocok nih, anak Geologi sama Pertanian. Gue butuh collab sama cowok, biar enak gitu, kalau angkat-angkat, enggak cuma gue doang. Collab sama cewek, bakal capek di guenya doang!" ungkap Ardi terus terang, yang membuat Ibra terkekeh.

"Yah, sori, Bro, kita beda visi-misi." Ibra menolak sambil cengengesan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seila yang ternyata sejak tadi menyimak obrolan itu, langsung

menyahut, "Ibra mah, dari awal emang ngincer Kayesha, Diii! Lo enggak nyadar, dari makan soto tadi pagi juga si Ibra noleh ke kiriiiii mulu, lehernya kayak lagi dikunci stang!"

Ardi bersungut-sungut, sedangkan Ibra malah terbahak, sama sekali enggak mengelak.

"Jomlo kan, Kay?" Tanpa basa-basi, Ibra langsung menembak.

Kayesha hendak menjawab, tapi perhatiannya teralihkan pada ponsel di sakunya yang bergetar. Ia pun langsung mengeceknya, membiarkan teman-temannya sibuk meledeki Ibra.

Rupanya pesan masuk dari Pak Reygan di grup bimbingan.

PaRe Super Pahit: Gimana? Sudah pada dapat tempat penelitian?

PaRe Super Pahit: Bisa shareloc lokasi penelitian kalian ke saya secara pribadi ya, biar enggak tenggelam

Kamila: Dikasih pelampung dong, Pak, biar gak tenggelam

Amanda: Lah, kita kan penelitian di greenhouse kampus semua, Pak

Junian: Saya izin penelitian di greenhouse Fakultas Pertanian ya, Pak. Soalnya greenhouse kita udah fullbooked.

Melita: Cuma @Kayesha Pak, yang penelitian di ujung dunia

Melita: Disuruh shareloc tuh, Kay

Kayesha: Emang kalau saya *shareloc*, Bapak mau nyamperin ke sini?

PaRe Super Pahit: Ya tergantung lokasinya

Kayesha belum sempat menjawab, tapi mendadak teman-temannya mengajak pindah tempat, kembali ke rumah Pak Carik. Sehingga ia pun buru-buru menyusul langkah mereka, tidak jadi langsung membalas.

"Jawab dong, Kay, jomlo apa enggak? Ditungguin Ibra nih, dari tadi!"

"Iya, Kay, biar jelas aja gitu loh! Biar gue enggak kena PHP nih!"

"Jangan percaya omongan Ibra, Kay! Dia cuma cari mainan baru di tempat KKN. Ntar kelar KKN, langsung ngilang dia, enggak kenal lagi!"

"Iya, Kay! Lo enggak lihat nih, tampangnya buaya banget begini? Dia nih, Buaya Pertanian paling mematikan, Kay!"

Ibra menyangkal dengan tatapan serius. "Jangan dengerin omongan mereka, Kay. Gue enggak main-main sumpaaahh!"

"Udahlah, Bra, nyerah aja. Kayesha diem nih, karena dia udah ada cowok pasti. Mana mungkin cewek secakep Kayesha masih jomlo!"

Sebenarnya Kayesha enggan menanggapi candaan teman-temannya. Tapi mendengar kalimat itu, spontan Kayesha meralat. "Ehh, enggak kok. Gue baru putus."

Bola mata Ibra langsung berbinar-binar. Devon yang beberapa langkah di depan, menoleh dengan ikut girang. "Langsung! Sikat, Braaa!"

Ledekan itu makin menjadi-jadi. Wajah Ibra makin merah. Entah karena terik matahari yang makin panas, atau karena salah tingkah.

Dan Kayesha cuma geleng-geleng kepala. Ia belum ada niatan memulai hubungan baru, tapi malas menjelaskan. Jadi, membiarkan mereka terus meledeki. Toh, niat Ibra belum tentu seserius itu juga.

Dilihat dari gerak-geriknya sih, pria itu cuma bercanda dan ingin mencairkan suasana saja. Makanya Kayesha ikut terkekeh ringan.

"Jadi, beneran single nih, Kay? Deal yaa, proker kita jadi *collab*?" Ibra cengar-cengir sendiri. "Siapa tau, di tengah proker, lo naksir gue balik. Kan, enggak ada yang tahu ya?"

"Deal! Asalkan lo bantu gue cariin lahan di sekitar sini yang bisa disewa buat gue penelitian."

"Aahhh, gampang itu maahh! Serahin semuanya ke gue, Kaaayyy!"

Ketika Kayesha ingin membalas uluran tangan Ibra dan memindahkan ponselnya ke tangan kiri, ia menyadari denting pelan tanda sebuah pesan yang baru saja ia kirim.

Kayesha ingin mengeceknya, tapi memilih menyalami Ibra dulu yang tangannya masih teracung ke arahnya sejak tadi.

Senyum Ibra makin lebar, ketika menggerak-gerakkan genggaman tangan mereka. Ledekan teman-temannya makin merebak.

Pak Carik mempersilakan mereka kembali duduk di ruang tengah rumahnya. Menjelaskan acara apa saja yang rutin dilakukan warga.

Kayesha baru sempat mengecek ponselnya lagi setelah sepuluh menit mendengarkan penjelasan Pak Carik sambil menyantap pisang goreng yang disuguhkan.

Siapa sangka, grup bimbingannya sudah dipenuhi banyak notifikasi baru.

Amanda: Lo voice note apa sih, Kay, lama banget, gue tungguin!

Kamila: Iya, ih. tumben banget lo mau ngomong. Biasanya ngetik aja disingkat-singkat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha send a voice note.

Junian: Buseettt, voice note 5 menit ngomong apa aja tuh, Kay?

Amanda: Apa sihh, Kay? Kepencet yaa? Kok kresek-kresek doang?

Melita: BUSETT, KAYYYY

Melita: Lo lagi di tempat KKN????

Melita: Itu kepencettt apa gimana dehhhh, Kaaayyyy?

Junian: Wuidiihhhh, baru putus seminggu, langsung ada aja yaa, gebetan baruuu

Kamila: Setelah dikibulin anak Teknik, lo mau ngegebet anak Pertanian, Kay?

Huilan: Bisa gitu ya, modus PDKT-nya ngajak collab proker

Huilan: Kok anak KKN gue, nggak ada yang ngajak collab sih?

PaRe Super Pahit: Tolong jangan nyampah di grup ini

PaRe Super Pahit: Ini grup bimbingan. hanya untuk membagikan info seputar skripsi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha deleted a message.

Kayesha: Ihhh, sori banget semuanyaaa, kepenceett.

Kayesha: Lagi hectic nihh

Kamila: Lagi hectic nanggepin Buaya Pertanian ya, Kay?

Junian: Good luck deh, Kay

Amanda: Sori ya, Pak. Keceplosan.

Amanda: Tapi jujur aja, sulit bagi kita buat enggak nanggepin isi VN Kayesha yang lagi diceng-ceng-in Buaya Pertanian itu, Pak.

Junian: Anggap aja hiburan di tengah pusingnya persiapan penelitian, Pak

Huilan: Iya, Pak. Kayaknya enggak perlu terlalu sepaneng juga deh, Pak

Kamila: Betul, Pak. Kita semua penasaran, laki-laki mana yang bisa meluluhkan Kaye🐢

Kamila: Please, lo *deserve* cowok ganteng, Kay

Kamila: Jangan kecewain kita lagi yaa

Kamila: Spill dulu dong, itu si Buaya Pertanian ganteng apa enggak?

Melita: Saran gue sih, enggak papa, Kay, tanggepin aja tuh si Buaya Pertanian. Lumayan kan, buat bantuin lo penelitian jugaa!

Melita: Udahlah proker dibantu, penelitian juga ditemenin. Setidaknya, kalau hubungannya enggak lanjut habis KKN, lo udah dapet untung kan?

Junian: Bener, Kay! Gue tunggu update hubungan lo sama si Buaya Pertanian ya!

Amanda: Haruskah kita buat grup baru, khusus untuk memantau perkembangan hubungan Kaye sama si BuPer?

Kamila: Buper? Buaya Pertanian????□□□

Melita: Setuju, bikin grup baru aja. Kalau di sini, takut ada yang terganggu

Amanda: Yang mau join grupnya, bisa PC gue yaa!

****

Ya, begitulah guys. Ternyata yang modus-modus ke Jahe bukan cuma Pare. Tapi ada Buper juga kwkwkwkkwkwk.

Besok-besok, kalau moodku bagus, akan lebih banyak bikin konten huru-hara chat mereka di grup WKWKWKW. Follow Instagramku aja dulu yaaaah.

Gara-gara tahu ada Buper gini, si Pare makin kalangkabut gak sih? Itu di rumahnya udah misuh-misuh pasti wkwkwkw.

Pas Jahe KKN, disusulin Pare gak nih, enaknyaaaa?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18: Terbakar Teriknya Matahari Gunungkidul

yuhuuu~ ketemu lagi nih, dengan Pare dan Jahe.

Udah siap lihat Jahe mulai KKN dan berinteraksi lebih banyak sama Buper? WKWKWK

820 for next update yaaah!

Terima kasih atas antusiasmenyaaa! Suka banget deh, kalau komenannya juga rame dan lucu-lucuu

****

Kayesha tersenyum puas menatap hamparan tanah yang sama persis dengan definisi tanah kekeringan di kepalanya. Ia pikir, setidaknya butuh beberapa hari untuk menemukan tanah yang cocok, tapi ternyata cuma sekali lihat, ia langsung merasa cocok dengan tanah ini. Yang paling penting, ukurannya jauh lebih luas dari keinginan Kayesha. Dengan begini, ia bisa menanam lebih banyak tanaman.

"Udah oke, kan?" Ibra menghampiri Kayesha dengan senyum yang sama lebarnya.

Tanpa pikir panjang, Kayesha langsung mengangguk.

"Kata Pak RT, disuruh bikin patok penanda gitu, biar anak-anak

enggak main bola di sini lagi," tambah Ibra yang kemudian melambaikan tangan pada Pak RT dan Pak Carik yang berpamitan pulang.

Kayesha ikut mengangguki dan mengucapkan terima kasih sekali lagi. Ia masih perlu mendokumentasikan lokasi penelitiannya, sebelum pulang. Mengingat ini sudah menjelang petang.

"Oh, iya, bener juga. Bikin patok pakai apa ya, Bray? Besok kan, gue mau ke kota. Biar gue beli sekalian perlengkapannya." Kayesha membuka ponselnya, berpikir sambil melihat-lihat catatan yang berisikan barang-barang kebutuhan proker dan penelitian.

Ini sudah tiga hari semenjak penerjunan KKN. Mereka sedang beradaptasi dengan rutinitas warga sekitar, mengikuti kegiatan rutin seperti posyandu, jalan sehat, mengajar PAUD bersama ibu-ibu PKK, dan kerja bakti.

Berhubung penelitian Kayesha butuh waktu lima minggu, maka ia harus memulainya sesegera mungkin. Kemarin ia minta bantuan Ibra untuk mulai mencarikan tanah yang cocok, mengingat Ibra jauh lebih pintar Bahasa Jawa dan berbasa-basi dengan warga sekitar. Ia enggak menyangka, hari ini langsung mendapatkannya.

"Besok mau ke kota sama siapa? Bareng aja!" Ibra menyengir. "Kan kita juga harus beli perlengkapan buat bikin instalasi hidroponik."

Kayesha pura-pura mempertimbangkan, padahal di kepalanya sudah tergambar jawaban gamblang, tanpa perlu berpikir dulu.

Jelas ia akan menolak. Alasan utamanya, karena ia enggak suka motor Ibra, yang enggak nyaman dinaiki untuk berpergian jauh dengan membawa banyak barang. Kayesha lebih memilih naik motor Scoopy miliknya sendirian, daripada harus membonceng Ibra.

"Nanti gue pinjem mobilnya Devon!" sambung Ibra, yang sepertinya mengetahui alasan utama Kayesha terlihat enggan.

Pasalnya, ini sudah kesekian kalinya Ibra modus ingin memboncengkan Kayesha. Sebelumnya, Kayesha bisa menolak dengan santai karena ia bawa motor sendiri. Dan jalanan desa yang

kurang bagus membuatnya lebih nyaman naik Scoopy sendirian pelan-pelan, ketimbang diajak ngebut pakai Ninja.

Namun, sekarang Kayesha mulai enggak enak hati kalau harus menolaknya lagi.

"Lah, Devon punya mobil?" Satu alis Kayesha terangkat.

"Di apartnya ada mobil. Makanya habis ini gue mau ke kota dulu sama Devon. Dia juga mau beli perlengkapan prokernya. Besok pagi, sebelum ngajar PAUD, gue sama Devon udah sampai posko lagi, naik mobilnya Devon. Motor gue ditinggal di apart. Terus siangnya, setelah ngajar PAUD, kita ke kota lagi buat beli semua perlengkapan yang lo butuhin."

Rencana itu terdengar cukup bagus, tapi Kayesha tetap enggak enak hati. "Lah, elo harus bolak-balik ke kota dalam sehari? Emangnya enggak capek? Jauh lho, Brayy! Perjalanan pulang-pergi bisa 3 jam. Pagi lo nyetir 1,5 jam, siangnya nyetir 3 jam? Yang ada lo capek di jalan doang nggak sih?"

Ibra mengibaskan tangannya di udara dengan sebuah cengiran. "Halah, santai aja lagi, Kay. Mau lo suruh gue nyetir PP 9 jam juga gue jabanin!"

Lantas pria itu memamerkan urat-urat di lengannya yang kekar. "Gini-gini gue bisa diadu sama supir truk Pantura!"

Kayesha hanya geleng-geleng. Sejak mengetahui status Kayesha yang jomlo, Ibra jadi makin terang-terangan mendekatinya. Yang selama ini, memang enggak ditolak secara gamblang oleh Kayesha.

Respon Kayesha selalu sama: geleng-geleng kepala sambil terkekeh.

Fokusnya saat ini hanya bagaimana ia bisa menyelesaikan KKN dan penelitiannya dengan hasil yang memuaskan, mengingat keduanya memiliki bobot nilai yang sangat banyak. Tidak ada celah di kepalanya untuk memikirkan cinta-cintaan.

Ia merasa perlu berdamai dengan semua itu terlebih dahulu, sebelum memulai hubungan baru. Karena siapa pun pacarnya di masa depan, berhak dipercayai dan diperlakukan dengan lebih baik, tidak seperti

bagaimana hubungannya dengan Karel berjalan tanpa pondasi yang kuat.

Namun, di sisi lain, Kayesha enggak mau menutup diri dari siapa pun. Ia merasa masalah yang ada dalam dirinya ini, bisa jadi karena ia kurang bersosialisasi.

Selama ini temannya cuma itu-itu saja. Kayesha terlalu sibuk dengan ambisinya, sehingga cenderung tidak memedulikan sekitar. Makanya sekarang Kayesha berusaha lebih luwes berinteraksi dengan teman-teman KKN-nya, termasuk Ibra. Meski dengan begini, ia harus menahan mual menghadapi gombalan dan modus Ibra yang enggak habis-habis.

"Ya udah. Terus jadinya mau bikin plang pakai apa? Buat jagain tanah penelitian gue ini?" Kayesha mengembalikan fokusnya pada hamparan tanah di depannya, tidak lagi memperhatikan urat tangan Ibra.

"Tulis di papan gitu aja. Pakai triplek. Tancepin di beberapa titik."

"Ditulisnya pakai cat gitu? Susah nggak sih? Takut tulisannya enggak kebaca," sanggah Kayesha.

"Pakai pilox aja. Jadi, tulisannya diprint dulu di HVS, terus dibolongin bagian tulisannya, tinggal semprot pakai pilox. Lebih praktis nggak sih?" Ujung bibir Ibra melebar puas, merasa idenya sangat brilian.

Namun, tetap saja Kayesha yakin, enggak akan semudah itu.

Lagi-lagi, Ibra menyadari keraguan Kayesha, yang membuatnya menepuk dadanya beberapa kali. "Tenang, serahin semuanya ke gue!"

Kayesha berdecak. "Duh, dari kemarin lo mulu yang ngerjain. Ini gue harus bayar pake apa dong?"

Ibra mengerlingkan matanya. "Gampang lah, ditraktir kopi juga udah seneng banget gue!"

"Deal!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Besok ya! Habis belanja keperluan rumah tang—eh, maksudnya, keperluan proker, kita ngopi dulu!"

Kayesha menepuk lengan Ibra kencang-kencang, mulai kesal dengan modus-modus pria itu. Sementara Ibra malah tertawa makin lebar. Seakan-akan pukulan yang barusan Kayesha berikan itu merupakan sebuah belaian. Padahal Kayesha menggunakan tenaganya dengan sungguh-sungguh.

"KAYEEE! DICARIIN NIHHH!" Teriakan dari arah lain, membuat Kayesha dan Ibra langsung menoleh.

Dari kejauhan terlihat Devon sedang berkacak pinggang di depan gang, bersama seseorang yang—

Bola mata Kayesha nyaris lompat dari tempatnya. Ia hampir tersedak ludahnya sendiri, menyadari kalau Pak Reygan tengah berdiri di sebelah Devon, menatapnya dengan sorot tajam khasnya yang sudah lama tidak ia lihat.

"Ehh, siapa tuh, Kay?" Ibra menautkan alisnya dengan cukup serius. "Jangan bilang, lo ada—"

"Dosen pembimbing skripsi gue!" jawab Kayesha cepat. Ia pun mendekat sambil bergumam, "Eh, kok beneran ke sini sih? Kirain cuma *gimmick*."

"Dosbing lo?" tanya Ibra lagi, dengan nada yang penuh penegasan.

"Iya, kenapa emang?"

Ketika menoleh, Kayesha langsung menemukan ekspresi santai Ibra. "Oalaahhh, kirain siapa."

Setelah jarak mereka tinggal dua meter, Kayesha pun menyapa tanpa ada nada ramah sedikit pun. "Kok Bapak ke sini beneran sih?"

"Kamu pikir saya pembohong?"

Mendengar jawaban sinis itu, Kayesha langsung yakin seratus persen kalau pria ini memang betulan Dosen Pembimbingnya. Bukan setan jadi-jadian yang berusaha menyerupai Pak Reygan. Mengingat area

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ini masih pedesaan kecil, dan sekarang sudah menjelang maghrib, enggak menutup kemungkinan setan-setan mulai berkeliaran dan mencoba mengganggunya.

Namun, sepertinya setan pun kesulitan menirukan nada sinis dan tatapan tajam Pak Reygan yang khas itu.

"Ya, maksudnya ... saya enggak nyangka aja, Bapak beneran langsung ke sini hari ini juga, setelah saya kirimin share loc tadi pagi. Padahal kan, penelitian saya belum mulai, Pak. Kirain Bapak bakal ke sini minggu depan gitu, setelah jahe merah saya ditanam." Kemudian Kayesha memutar tubuhnya, menunjuk tanah kosong tersebut. "Kalau sekarang kan, Bapak enggak bisa ngecek apa-apa. Masih kosong melompong begini."

Pak Reygan enggak langsung menyahut. Pria itu berjalan mendekati area tanah kosong, mengamati sekitar dengan begitu teliti. Kedua tangannya berkacak pinggang, berlagak seperti mandor yang sedang mengamati tanah proyeknya.

"Kamu pakai rancangan apa sih?"

Pertanyaan itu membuat Kayesha terbelalak. Otaknya memiliki jeda berpikir beberapa detik, tidak menyangka akan mendengar pertanyaan itu.

Sial. Kenapa sih, setiap kali berhadapan dengan Pak Reygan, Kayesha jadi linglung begini?

Pak Reygan menoleh dengan satu alis terangkat, makin mengintimidasi ketika Kayesha tidak juga mengeluarkan jawaban. "Hmm?"

"Rancangan Acak Lengkap nggak sih, Kay?" ujar Ibra. "Semalem gue kan sempat ngelihat skripsi lo, pas lagi bahas rencana proker."

"Ahhh, iyaa, Pak. Rancangan Acak Lengkap." Kayesha manggut-manggut, sembari berusaha menutupi rasa malunya.

"Perlakuannya ada berapa?" Ternyata, Pak Reygan masih belum selesai.

"Hmm ... 5." Untungnya, kali ini otak Kayesha bisa sedikit lebih cepat menemukan jawabannya.

"Berarti ... total berapa tanaman tuh?"

Entah apa maksud Pak Reygan tiba-tiba menanyakan detail skripsinya di sini dengan tampang sengit seperti ini. Lagi-lagi, ia merasa sedang diremehkan habis-habisan. Seolah Kayesha enggak bisa berhitung.

Sialnya, karena kebanyakan menggerutu di dalam hati, malah Ibra yang lebih dulu menjawab. "Berarti jadi 25 tanaman nggak sih, Kay?"

"Iya. Tapi saya sengaja mau menanam lebih banyak tanaman, Pak," tambah Kayesha sembari tersenyum lebar menatap luasnya hamparan tanah di hadapannya.

"Biar kalau ada tanaman yang mati bisa langsung kamu ganti sama tanaman cadangan itu? Mau manipulasi penelitian?" Nada sinis itu membuat kepala Kayesha langsung menoleh cepat, dengan pelototan tajam.

Ibra menyengir lebar, lantas dengan sok akrabnya merangkul bahu Pak Reygan. "Yaelah, Pak, kayak enggak pernah jadi mahasiswa aja! Bapak nih, baru lulus S2 berapa tahun lalu sih? Dua tahun? Apa baru setahun yang lalu? Enggak usah terlalu keras sama anak bimbingan lah, Pak. Yang penting skripsi dikerjain, beres."

Raut wajah Pak Reygan makin mengeras. Tampak sangat tidak menyukai sikap Ibra yang lancang. Tapi pria itu enggak menghempaskan rangkulan Ibra atau apa. Tetap menusuk Kayesha dengan sorot tajamnya.

"Heh! Ngawur! Jangan gitu, Braaayy!" Kayesha langsung menarik tangan Ibra agar menjauh dari Pak Reygan. Ia pun merendahkan suaranya, pura-pura berbisik, padahal suaranya masih bisa didengar jelas oleh semua orang di sekitarnya. "Dia udah tuwirrr!"

Bola mata Ibra membelalak. "Seriusan?"

"Udah 30." Kayesha mengangguk cepat. "Padahal kelihatan jelas lho, itu udah banyak keriput."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kay ...." Desisan rendah itu berasal dari mulut Pak Reygan, dengan tatapan yang kian tajam.

Ibra masih berdecak, tidak menyangka dengan fakta yang baru diketahuinya, karena pria itu membisiki Kayesha, mengira kalau umur Pak Reygan masih 26 atau 27.

Sedangkan Kayesha malah melipat dahinya, agak kurang suka mendengar bagaimana Pak Reygan memanggil namanya. Seandainya tidak ada Devon dan Ibra di sini, Kayesha pasti sudah bilang, 'Jangan sok akrab sama saya, Pak!'

Untungnya, ia masih bisa menahan diri. Sehingga obrolan mereka enggak semakin menjalar ke mana-mana.

"Saya paling enggak suka sama yang namanya manipulasi data. Itu menandakan kalau kamu enggak sungguh-sungguh dalam penelitian ini. Saat sempro kemarin, kamu sesumbar bilang, akan mengerjakan penelitiannya dengan sungguh-sungguh, karena kamu yakin penelitian ini akan berdampak, dan ingin menjadikan ini sebagai salah satu karya terbaikmu yang enggak akan pernah kamu sesali? Tapi kenapa baru mulai gini, kamu udah ada niat buruk?" omel Pak Reygan dengan telunjuk yang menunjuk-nunjuk Kayesha, mengungkit-ungkit semua omongannya.

Kedua tangan Kayesha berkacak pinggang, saking jengkelnya. "Siapa sih emangnya, yang mau manipulasi data? Bapak aja yang bawaannya su'udzon terus sama orang!"

"Tanah ini sudah dianggap sebagai tanah milik kampung sini, Pak. Pemilik aslinya sudah merantau, enggak tahu ke mana. Enggak ada kabar selama bertahun-tahun. Jadinya, tanah ini biasa dimanfaatkan warga buat kegiatan bersama. Dan karena tanahnya mau disewa lima minggu, Pak Carik menyarankan, enggak perlu bayar dalam bentuk uang, karena enggak mau membebani saya, dan mau mendukung penelitian saya. Akhirnya saya inisiatif mau menanam lebih banyak tanamannya, dua kali lipat dari yang saya butuhkan untuk penelitian. Supaya saat panen nanti, sebagian hasilnya bisa dibagikan ke warga sekitar. Dan Pak RT setuju sama ide itu," jelas Kayesha dengan sedikit jumawa, karena berhasil membuat Pak Reygan agak dongkol. "Apalagi jahe merah termasuk jenis rimpang yang mahal dan paling

disukai masyarakat. Makanya mereka antusias banget, waktu dengar soal rencana penelitian saya di sini."

Mungkin untuk menutupi rasa dongkolnya, Pak Reygan berjalan lebih dulu pada tanah luas itu. Lantas berjongkok. Tangannya meraih sebuah ranting, lantas menusuk-nusuk tanah, seperti bocah yang sedang mencari keong di dalam tanah.

Sayangnya, ini bukan waktu yang tepat untuk meledeki Pak Reygan. Bagaimanapun, pria itu sudah datang jauh-jauh ke sini sepulang dari kampus. Meski malas berterima kasih—mengingat kehadiran Pak Reygan hari ini, enggak terlalu berguna—ia tetap harus menghargainya.

"Tanahnya kecampur sama batuan kapur, Pak. Jadi enggak bisa menyimpan air. Kalau hujan, air langsung terserap masuk ke dasar tanah, belum sempat diserap oleh akar tanaman. Makanya menanam tanaman di sini mudah kekeringan. Cocok banget kan, sama cekaman kekeringan yang saya butuhkan?" Kayesha berusaha sok ramah, saking tidak tahu lagi harus bilang apa.

"Ini saya lho, Pak, yang bantu cariin tanahnya! Beneran enggak sampai sehari, bisa langsung nemu tanah yang cocok! Bapak tenang aja deh, sampai sebulan ke depan, saya sama Devon bakal bantuin penelitian anak Bapak. Dijamin semuanya aman, tumbuh subur!" Seperti yang sudah Kayesha bilang, Ibra paling pintar menghidupkan suasana. Pria itu dengan tidak tahu malunya, ikut mencerocos, seakan-akan kejadian membahas umur tadi enggak pernah ada.

"Tapi ini ... enggak realistis."

Bola mata Kayesha melebar. Tidak menyangka, kalimat ramahnya masih saja dibalas dengan sengit begini. "Enggak realistis gimana maksudnya, Pak?"

"Ini dijamin 3 hari setelah ditanam, tanaman kamu langsung mati semua." Pak Reygan mengatakan itu dengan datar, yang membuat emosi Kayesha mendidih.

Namun, Kayesha enggak mengatakan apa-apa, menyadari kalau di sini juga ada Devon dan Ibra. Ia enggak mungkin melontarkan

sumpah serapah pada Pak Reygan di depan mereka. Bagaimanapun Devon dan Ibra adalah teman barunya, yang enggak perlu tahu seburuk apa hubungannya dengan Dosen Pembimbingnya.

"Menurut saya, kamu cukup pilih salah satu struggle saja. Mau fokus ke tanah atau suhu lingkungan?" Kemudian Pak Reygan berdiri. Membuang ranting di tangannya sembarangan, sambil menepuk-nepuk kedua tangannya, menghilangkan debu. "Berhubung ini tekstur tanahnya sudah menjadi challenge untuk kamu, sebaiknya, pilih lokasi yang tidak terlalu panas. Yang berada di belakang rumah warga ... atau yang dekat pohon beringin tua. Bukan di tanah kosong seluas ini yang di sekitarnya enggak ada pohon atau bangunan, jadi matahari bisa menyorot langsung ke tanamanmu. Dalam kondisi kekurangan air, dan suhu sepanas ini, saya rasa ... sulit sekali tanaman kamu bisa survive. Apalagi untuk tanaman tropis seperti jahe merah."

Kayesha mencatat semua omongan Pak Reygan di catatan ponselnya, sehingga beberapa menit setelah Pak Reygan selesai bicara, ia enggak segera menyahut. Masih sibuk dengan ponselnya.

"Ohh, berarti solusinya, dipasangi paranet aja, Kayy! Biar tanaman lo enggak terpapar langsung sama sinar matahari. Murah kok, paranet. Gampang juga pasangnya! Tenang aja, ntar gue pasangin!" balas Ibra cepat, dengan satu tangan berkacak pinggang, tampak serius sekali memikirkan solusi dari permasalahan yang dihadapi Kayesha.

"Pakai paranet boleh, Pak?"

Entah di mana letak kesalahan dari pertanyaan Kayesha, tatapan Pak Reygan menusuknya makin tajam. "Ya boleh. Itu termasuk pengendalian faktor abiotik dalam perawatan tanaman. Sudah tercantum di Bab 3 skripsimu! Masih aja, tanya-tanya lagi!"

Devon terkekeh. "Duh, ini emang udah kesorean banget sih! Bukan waktu yang enak buat ngomongin skripsi ya, Pak? Jadinya emosi banget nih, bawaannya? Mau coba nongkrong di warung deket sini nggak, Pak? Ngopi sambil makan nasi tiwul gitu. Nasi tiwul di sini legit banget, Pak, rasanya! Beda sama yang dijual di kota!"

Pak Reygan terlihat sama sekali tidak tertarik dengan tawaran itu.

Namun, Kayesha sengaja mengerjainya, menimpali dengan heboh. "Nahhh! Iya, Pak! Betul banget! Nasi tiwul yang dijual di sini tuh, beneran enak banget! Bapak udah jauh-jauh ke sini, sayang banget, kalau langsung pulang, tanpa sempat nyobain apa-apa!"

"Mungkin emang kelihatan sederhana, Pak. Tapi karena suasana pedesaan yang mendukung, rasa semua makanan di sini jadi enak banget!" Devon makin bersemangat, seolah sedang mempromosikan desa paling indah di muka bumi ini. Padahal nyatanya, tempat ini panas sekali, enggak setradisional yang ada di bayangan orang-orang tentang pedesaan.

Bahkan pukul setengah enam sore begini, ketika langit sudah kemerahan menjelang malam, hawanya masih bikin gerah. Tidak ada angin malam segar yang berhembus. Dan Kayesha baru sadar kalau di leher dan pelipis Pak Reygan sudah bercucuran keringat.

"Tempat beli nasi tiwulnya juga lumayan adem kok, Pak! Dijamin Bapak enggak nyesel!" tambah Kayesha yang makin enggak tega, melihat Pak Reygan kepanasan. Dan sebenarnya, ia juga kepanasan, dan ingin segera pergi dari tanah yang lebih mirip padang pasir ini.

"Ayo, Pak!" Keengganan Pak Reygan yang sebelumnya terlihat, mulai mencair ketika Kayesha ikut beranjak.

Pria itu pun mulai melangkahkan kakinya, mengikuti Kayesha dan Devon. "Jauh nggak dari sini?"

"Lumayan. Enakan naik motor sih, Pak, ke sananya. Mobil Bapak dititip ke posko aja dulu, dijamin aman kok. Ke sananya naik motor saya, Devon dan—lho, Brayy?" Kayesha memutar tubuhnya dengan tatapan heran, ketika Ibra tidak mengikuti langkah mereka. Pria itu masih mengamati tanahnya, tampak sangat serius. "Lo ngapain sih, Braayy?"

"Ibrayy! Woyy! Jangan ngelamun lo! Ntar kesambet!" seru Devon, ketika Ibra tidak kunjung menyahut.

"Ssstt! Gue lagi ngitung!" seru Ibra kesal pada Devon. "Kalian duluan aja lahh! Gue mau ngitung dulu, kira-kira pasak yang dibutuhin buat masang paranetnya berapa, dan sepanjang apa. Terus lebar

paranetnya berapa meter. Biar besok pas belanja keperluan rumah tangga bareng Kay, udah jelas semua, tinggal beli-beli aja, apa yang dibutuhin."

Devon langsung cekikikan. "Halah ... halahh! Baru tiga hari, udah sok-sok mau belanja keperluan rumah tangga segala!"

Lalu tatapan Devon berpindah ke arah Kayesha. "Lo mau, Kay?"

Kayesha cuma geleng-geleng santai. "Yah ... mau gimana lagi?"

Tawa Devon makin kencang. "Plis lah, Kayyy! Jangan asal iya-iya, seolah lo nggak ada pilihan lain gitu dong! Di dunia ini masih banyak cowok lain yang lebih cocok sama lo!"

Ibra yang masih serius berhitung, langsung memelototi Devon, tapi enggak mengatakan apa-apa, takut hitungannya buyar.

Kemudian Devon meneruskan. "Salah satunya gue!"

Kayesha cuma terbahak.

Beberapa hari ini, obrolan mereka sudah makin luwes, seperti teman akrab selama bertahun-tahun. Mendengar bercandaan semacam ini sudah menjadi makanan sehari-hari Kayesha. Ia enggak cuma diledeki oleh teman sekelompoknya, bocah-bocah TK dan Ibu-ibu arisan di sana ikut menggoda Kayesha, menjodohkannya dengan beberapa pemuda karang taruna. Jadi, Kayesha enggak pernah menganggap serius itu semua.

"Udah, nggak usah kebanyakan bacot! Cepet temenin Dosbing gue makan nasi tiwul, Dev! Gue mau nemenin Ibray ngitung ini dulu! Kan besok belanjanya bareng. Kasihan, kalau dia ngitung sendirian di sini gelap-gelap. Takut diculik mak lampir!"

Candaan Kayesha ditanggapi dengan kedipan genit Ibra. "Cieee ... yang takut banget, gue ilang! Lo kalau udah naksir gue, bilang aja, napa, Kay! Jangan ditahan-tahan!"

Sebelum omongan Ibra makin melantur, Kayesha mendorong pria jangkung itu dengan sekuat tenaga, menjauh dari Devon dan Pak Reygan. "Ayooo, cepetan diitung, Braayy! Keburu makin gelap

nihhhh!"

Kekehan Devon makin kencang. "Ya udah, gue sama Bapak lo cabut duluan ya, Kay! Nanti gue fotoin kalau udah sampai tempat makan tiwulnya!"

"Sip! Makasih ya, Dev!"

Devon sudah putar balik.

Namun, baru sadar kalau si Bapak tidak mengikuti langkahnya.

"Pak? Kenapa?" Devon tampak kebingungan, melihat Pak Reygan yang masih berdiri di tempatnya, menatap Kayesha dan Ibra yang sudah berjalan makin jauh, sekitar sepuluh meter dari tempat mereka berdiri.

Sadar kalau sedang ditunggu, Pak Reygan mengerjap sebentar. Kemudian memanggil Kayesha dengan suara tegasnya. "Jangan lama-lama, Kay! Lima menit lagi, langsung pulang! Enggak enak, kalau ada warga yang lihat, berduaan di tempat gelap kayak gini, dikira ngapa-ngapain nanti!"

"Saya bukan anak SMP ya, Pak. Tanpa dikasih tahu juga saya udah ngerti norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhi!" Kayesha membalas dengan dongkol, lalu putar balik untuk menyusul Ibra lagi.

****

Usil banget, malah disuruh makan nasi tiwul! Padahal udah jauh-jauh ke sana buat temu kangen 🧆🧆🧆🧆🧆

Mana Pare gak bisa nolak lagi□□□□

tenang aja, ini part KKN-nya cuma 2 bab kok. setelah ini, bakal ada yg lebih bucin tuh kayaknya□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa follow Instagram dan twitterku yaahh, mulai sekarang aku akan berusaha lebih rajin bikin konten chit-chat mereka□□□

Instagram: liaraudrina

Twitter: liaraaudrina.

Terima kasih atas dukungannyaaaa!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 19: Keraguan yang Membanjiri

Ni 4000 kata, kalau enggak rame, update lagi bulan depan yaaahhhh!

850 vote for next update!

Happy readingg!

****

Gara-gara tadi malam Kayesha impulsif mengirimkan foto Pak Reygan makan nasi tiwul yang diabadikan oleh Devon ke 'grup bimbingan tanpa Pak Reygan', semua anggota grupnya jadi heboh. Mereka semua iri sekaligus heran, kenapa Pak Reygan rela jauh-jauh ke Gunungkidul sepulang mengajar, di saat beliau sama sekali belum mengunjungi greenhouse kampus tempat teman-temannya penelitian.

Melita: Jauh-jauh ke Gunungkidul buat makan nasi tiwul? Dih, gak jelas banget ya, Pak Rey! Kayak di sini enggak ada aja! Padahal kalau buat tiwul doang mah, banyak!

Kamila: Ngapain coba Pak Rey jauh-jauh ke sana, di saat Kayesha belum nanem apa-apa? Dia cuma ngelihatin tanah kosong gitu aja, Kay?

Amanda: Padahal ya, daripada ngelihatin tanah kosongnya Kaye, mendingan jengukin *greenhouse* kita dulu nggak sih?

Amanda: tanaman gue udah setengah perjalanan nih, gak ada tanda-tanda bakal ditengokin

Melita: Gue malah udah hampir panen, belum dijengukin sama sekali tuh

Sebenarnya ketika Pak Reygan mengunjunginya, Kayesha enggak punya pikiran apa-apa. Dia hanya bingung, kenapa Pak Reygan rela menyempatkan waktunya untuk mengunjunginya hari itu juga, setelah Kayesha mengirimkan alamatnya.

Sudah, sebatas itu saja.

Namun, mendengar keluhan teman-temannya, ia jadi enggak enak sendiri. Dan makin enggak habis pikir, maksud Pak Reygan itu apa sih?

Bukankah mendatangi greenhouse kampus untuk mengecek progres penelitian teman-temannya jauh lebih mudah, ketimbang mengunjungi tempat KKN-nya di Gunungkidul?

Akibat kebingungan itulah, ia pun mencoba mengajak teman-teman KKN-nya membahas itu. Sejujurnya, sejak Pak Reygan pamit pulang pukul delapan malam kemarin, Kayesha sudah menyiapkan bantahan tegas, kalau teman-temannya ada yang meledeki atas sikap anomali Pak Reygan.

Anehnya lagi, sampai hari berlalu, tidak ada satu pun dari mereka yang membahas itu. Akhirnya, malah Kayesha yang membahas duluan.

"Eh, Dosen gue gitu juga kok, Kay! Dosen gue bantuin bikin surat perizinan buat ambil data di perusahaan swasta gitu. Bahkan sampai

nemenin gue nemuin manager-nya langsung buat ngobrol-ngobrol. Emang tetep gue yang banyak ngomong, Dosen gue cuma dampingin. Tapi disupport kayak gitu, cukup banget bikin gue jadi lebih percaya diri gitu sih!"

"Kalau gue sih, karena skripsi gue kualitatif, kan enggak perlu penelitian. Nah, Dosen gue bikin akun Discord buat bagi-bagi jurnal. Di sana ngesave-nya juga lebih enak. Beliau bisa cariin jurnal di Scopus juga, dan mau bantu *translate*."

"Sama! Dosen gue juga gituuu! Hampir tiap hari, kerjaannya tanya di grup, '*Ada yang kekurangan referensi? Kalau butuh jurnal topik apa aja, bisa langsung hubungi saya!*' Bahkan kalau temen-temen gue enggak ada yang butuh, Dosbing gue malah bawel nanya-nanya terus. '*Beneran enggak ada nih?*' Yang akhirnya bikin kita males cari jurnal sendiri, dan selalu minta ke Dosbing."

"Ehh, iyaaa! Dosbing gue juga nemenin ke Puskesmas juga, waktu mau cari responden."

Selanjutnya, mereka semua heboh saling menyebutkan kebaikan Dosen Pembimbing masing-masing, yang membuat Kayesha iri mati-matian. Ia sungguh enggak bisa membayangkan masa-masa skripsiannya bakal semenyenangkan apa, kalau punya Dosbing sebaik itu.

Menyadari kalau Kayesha enggak ikutan nimbrung, salah satu temannya bertanya. "Kenapa, Kay? Dosbing lo enggak gini emang?"

Kayesha menggeleng dengan penuh dendam. "Dosbing gue tuh, mulutnya pedes banget. Dan terkesan cuek gitu loh! Makanya gue enggak nyangka aja, dia sampai jauh-jauh ke sini buat ngecek tanah gue. Padahal enggak wajib, kan?"

Kalau Kayesha yang jadi Dosen, jelas ia memilih langsung pulang ke rumah setelah kerja seharian, daripada harus menyetir satu setengah jam hanya untuk melihat hamparan tanah kurst yang kering dan panas.

"Kelihatan banget sih, dari mukanya galak banget! Kayak mode senggol bacok, ya, Kay?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha terkekeh, mengiakan.

"Emang sih, ada tipe dosen yang enggak terlalu banyak terlibat dalam penelitian mahasiswanya. Karena tingkat profesionalitas Dosen tuh beda-beda. Ada yang merasa ikut bertanggung jawab sama apa yang dilakukan anak bimbingannya, biar semisal waktu seminar hasil ada masalah, dia bisa belain anak bimbingannya, karena lihat langsung apa yang terjadi di lapangan."

Entah bagaimana, mendengar kata 'bertanggung jawab' membuat tubuh Kayesha seketika membatu. Kembali teringat pada kejadian beberapa waktu lalu, ketika Dosen Pembimbingnya ngaku-ngaku bertanggung jawab atas dirinya. Yang sampai sekarang, kalimat itu terus berputar di kepalanya, tapi tidak berani ia bicarakan pada siapa pun. Termasuk pada yang bersangkutan pun, Kayesha tidak punya nyali.

"Tapi nyatanya emang kedatangan Dosbing lo kemarin tuh, ada gunanya juga, kan. Lo jadi bisa pasang paranet dulu, sebelum mulai nanem. Bayangin, kalau lo udah susah payah nanem, terus tanaman lo layu semua? Apa nggak nangis banget tuh?" Ibra mengatakan itu, yang membuat fokus Kayesha kembali pada obrolan mereka.

Kayesha meringis. "Ahh, iya, bener juga!"

"Cuman kalau boleh jujur, gue malah kurang suka sih, kalau Dosbing terlalu aktif kayak gini," sahut Devon. "Jadi susah, kalau mau manipulasi data."

"Asli! Kayaknya dulu gue pernah denger, ada kating yang ketahuan manipulasi data, terus kebijakan jadi berubah. Dosbing jadi lebih teliti buat lihat ke lapangan, apa aja yang dilakuin mahasiswa. Apalagi untuk penelitian yang sifatnya eksperimental, biasanya diawasi lebih ketat, buat makesure kalau penelitiannya beneran dilakuin, dan hasilnya sesuai sama apa yang ditulis."

"Bener! Gue juga awalnya sempet kegeeran, kenapa nih, kok Dosbing gue perhatian banget? Kirain naksir gue, apa gimana? Mana Dosbing gue masih muda juga. Ehh, enggak taunya, karena dia curiga kalau gue manipulasi data, makanya sering banget ngecekin. Sampai ke perhitungan analisis datanya dia mantau banget!"

Ucapan itu berhasil menampar Kayesha cukup keras.

Lima belas menit lalu ia sempat menuliskan kalimat panjang yang berisikan ucapan terima kasih untuk Pak Reygan, karena sudah jauh-jauh datang ke lokasi penelitiannya, dan memberikan banyak saran. Tidak peduli apa niatnya, Kayesha sangat bersyukur Pak Reygan memberinya ide untuk pasang paranet. Apalagi setelah makan nasi tiwul bareng Devon, hujan deras sekali.

Kayesha ingin menyarankan agar Pak Reygan menunggu sampai hujan sedikit lebih terang. Belum sempat ia menyuarakan itu, Pak Reygan sudah masuk ke mobilnya lebih dulu, dan berpamitan. Ekspresinya yang keras, membuat Kayesha enggak berani mengatakan apa-apa lagi.

Namun, setelahnya, Kayesha jadi kepikiran terus, Pak Reygan sampai ke rumahnya pukul berapa? Apa hujan yang deras mengganggu jarak pandangnya? Atau hujannya cuma sebentar, dan perjalanan Pak Reygan aman-aman saja?

Makanya ia kepikiran untuk menuliskan pesan terima kasih, sekaligus ingin basa-basi tentang bagaimana Pak Reygan sampai rumah tadi malam.

Sekarang prasangka baik Kayesha buyar. Ia buru-buru menghapus pesan yang—untungnya—belum sempat dikirimkan itu.

Untuk apa juga, berterima kasih pada seseorang yang mencurigainya berpotensi melakukan manipulasi data?

Mungkin penelitian teman-temannya di *greenhouse* kampus enggak ada yang dicek, karena Pak Reygan enggak curiga mereka bakal manipulasi data.

Dalam hatinya, Kayesha misuh-misuh sendiri. Semenjak kejadian di kantor polisi dan berbagai hal yang terjadi setelahnya, Kayesha jadi melihat sedikit sisi baik Pak Reygan, yang selama ini belum pernah ia lihat. Membuat Kayesha jadi melupakan berbagai macam sifat buruk Pak Reygan sebelumnya.

Ah, menyebalkan sekali rasanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha memejamkan mata. Berusaha keras mengingat-ingat betapa stresnya ia mengingat komentar-komentar pedas yang sempat menggoyahkan mentalnya di awal-awal bimbingan.

Ya, Kayesha harus tetap mengingat itu, supaya isi pikirannya tidak melantur ke mana-mana. Karena rasanya enggak mungkin sekali, Pak Reygan yang kelihatan sebenci itu padanya, tiba-tiba jadi menaruh perhatian khusus padanya. Semua itu pasti punya niat—buruk—tertentu.

Kayesha enggak boleh kegeeran.

*****

Anehnya, setelah satu minggu Kayesha memulai penelitian, Pak Reygan belum mengecek tanamannya lagi. Padahal Kayesha sudah menyiapkan sederet pertanyaan yang ingin ia tanyakan, kalau Pak Reygan datang.

Meskipun tanaman jahenya terlihat tumbuh dengan baik—tidak ada yang menampakkan tanda-tanda bakal layu—tetap saja Kayesha enggak bisa tenang. Ia masih ragu, apakah tata cara penanamannya sudah benar. Makanya ia perlu memastikan ulang pada Pak Reygan.

Minggu lalu, Pak Reygan sempat bertanya, bagaimana progres penelitiannya. Kemudian Kayesha membalasnya dengan mengirimkan foto proses pemasangan paranet.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan sampai detik ini, pesan itu cuma dibaca. Sehingga Kayesha ragu untuk mengirimkan pesan lagi.

Haruskah Kayesha mengirimkan foto-foto terbaru tanaman jahenya, supaya pria itu bisa menilai dari jauh, apakah semuanya memang sudah benar?

Karena seteliti apa pun Kayesha, sepertinya tetap enggak bisa mengalahkan tingkat ketelitian Pak Reygan.

Oke, menurutnya enggak ada salahnya kalau ia mengirimkan foto terbaru tanaman jahenya. Ia akan mengambil data lagi sore ini, dan bisa sekalian melapor pada Pak Reygan. Supaya Pak Reygan enggak perlu jauh-jauh datang ke sini. Toh, sekarang teknologi sudah canggih. Sejauh apa pun jaraknya, mereka bisa tetap terhubung secara *real time*, melalui foto dan video.

Sayangnya, ketika Kayesha sudah bersiap ingin ke tempat penelitiannya, hujan deras mengguyur. Sejak pagi memang sudah mendung. Hanya saja, ia enggak menyangka bakal hujan betulan, karena akhir-akhir ini cukup sering mendung, tapi jarang hujan.

Saking deras hujan sore ini, Kayesha yakin sekali kalau ke sana pakai payung juga akan tetap basah, karena angin yang bertiup juga cukup kencang.

Alhasil, Kayesha menunggu hujan reda di teras posko sambil mengerjakan logbook-nya.

"Mau ke tempat penelitian, Kay?" Ibra keluar dari posko sembari membawa secangkir kopi.

Kayesha mengangguk. "Ambil data, sekalian foto-foto. Tapi ini hujannya awet banget ya!"

"Ini udah makin sore, mending ke sana sekarang aja nggak sih? Keburu makin malem, malah nanti difoto enggak kelihatan, karena udah gelap!"

"Iya, sih. Tapi ini masih deres banget, Bray! Setidaknya tunggu sepuluh menit lagi deh. Semoga udah terang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibra pun mengambil tempat di sebelah Kayesha, menatap lurus pada lebatnya hujan yang begitu berisik. Sedangkan Kayesha, kembali menunduk pada layar laptopnya, mengisi logbook sekaligus laporan individualnya.

Setelah keduanya sama-sama diam cukup lama, Ibra membuka topik. "Emangnya *move on* tuh, sulit banget ya, Kay?"

Kepala Kayesha langsung terangkat, bingung dengan pertanyaan yang tiba-tiba Ibra ajukan. "Maksudnya?"

Di saat Ibra sudah membuka mulut hendak menjelaskan, Kayesha lebih dulu terkekeh. "Ini lo lagi konsultasi ke gue, minta tips buat *move on* gitu?"

Ibra mendengkus. "Dih, yang belum *move on* kan, elo! Kenapa gue yang harus konsultasi dan minta tips?"

"Hah? Gue?" Kayesha menunjuk dirinya sendiri dengan telunjuk. Tatapannya terlihat sangat tidak habis pikir. "Enggak sok cenayang gitu deh, Bray! Gue aja enggak pernah mikirin mantan sama sekali!"

"Kalau bukan karena belum *move on*, terus apa dong?" tanya Ibra dengan penuh selidik. "Emang sih, kita baru kenal dua minggu. Masih terlalu dini buat gue menilai lo. Cuman dari yang selama ini gue lihat, lo tuh menutup diri, bukan karena pengen. Tapi karena emang di dalam sana udah keisi seseorang."

Kemudian Ibra mengacungkan dua jarinya. "Kemungkinannya ada dua, masih diisi sama orang lama, yang artinya lo belum bisa *move on,* atau lo udah punya gebetan lain ya? Yang jauh lebih oke dari gue?"

Kayesha kebingungan harus menjawab bagaimana, karena kesibukannya di tempat KKN, membuatnya tidak pernah memikirkan perasaannya.

Hari-harinya di KKN berjalan sangat tentram. Ia sibuk memperbaiki hubungannya dengan ketiga sahabatnya, sehingga grup *chat* mereka selalu penuh dengan cerita pengalaman KKN masing-masing. Ia merasa belum waktunya memikirkan asmara, karena ingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memperbaiki diri pelan-pelan. Dimulai dari caranya berkomunikasi dengan sohib-sohibnya.

Makanya setiap kali Ibra berusaha mendekatinya, Kayesha selalu memberikan batas di antara mereka, yang menegaskan, kalau ia belum ada keinginan menjalin hubungan baru dengan siapa pun.

Lalu dengan sok tahunya, Ibra menganggap kalau ini semua karena sudah ada seseorang yang mengisi hatinya?

Kayesha terkekeh, enggak habis pikir. "Enggak ada, Bray. Lo tuh jangan *overanalyzing* gini deh! Gue beneran enggak kepikiran buat jalin hubungan sama siapa pun dalam waktu dekat. Karena ... gue putusnya juga baru ... bulan lalu. Bukannya belum bisa move on, tapi sebab gue putus saat itu, cukup membuat gue sadar, kalau di dalam hubungan itu, gue juga punya banyak salahnya. Dan gue enggak mau menyakiti orang lain lagi. Makanya pengen memperbaiki diri dulu."

Ia mengibaskan tangan di udara, enggan menceritakan detailnya. "Ya ... gitu lah pokoknya. Ini bukan perkara udah *move on* atau belum. Tapi tentang gue yang belum siap untuk memulai hubungan baru."

"Iya, gue ngerti kok. Kalau baru sebulan, emang masih kecepetan banget ya, untuk memulai hubungan baru. Tapi setidaknya izinin gue tetap bantuin lo, atau sekadar dengerin lo curhat kayak gini. Meskipun gue emang naksir lo banget, bukan berarti lo berkewajiban membalas semuanya kok. Enggak perlu merasa terbebani ya? Dengan lo membiarkan gue melakukan semuanya—enggak nolak, gue udah seneng banget. Seriusan deh!" Pria itu berusaha meyakinkan, dengan menatap Kayesha sungguh-sungguh.

"Makasih yaaa, Bray! Lagian, emang lo tuh lebih asyik dijadiin temen bacot begini deh, ketimbang jadi pacar!" Kayesha terkekeh kecil, berusaha mencairkan suasana.

Ibra memasang ekspresi pura-pura sedih. "Ternyata gini ya, rasanya terjebak *friendzone*!"

Lagi-lagi Kayesha cuma terkekeh.

"Tapi ... semisal nih, lo ketemu gue di saat lo emang udah siap

menjalin hubungan baru. Misalnya, lo udah putus enam bulan lalu, jadi sekarang lo udah *ready* banget nih! Kira-kira lo akan mempertimbangkan gue buat jadi pacar lo atau enggak?"

Kayesha mengulum senyum. "Gue jawabnya harus jujur banget, apa enggak?"

Dengan bibir mengerucut, Ibra bertanya, "Jawaban yang enggak jujurnya gimana?"

"Ya, karena itu semua cuma perandaian, sementara perasaan manusia bisa berubah-ubah tanpa bisa diatur, gue enggak bisa memastikan apa yang akan terjadi ke depannya. Semua kemungkinan punya probabilitas untuk terjadi. Kayak, bisa aja awalnya gue enggak naksir, tapi lama-lama naksir, karena apaan kek? Atau bisa aja gue balik naksir lo, tapi pacarannya cuma bentar, karena hubungan kita stagnan dan enggak punya masa depan? Atau bisa aja—"

Ibra berdecak. "Kenapa semua pengandaian lo ada *part* sedihnya gitu sih? Segitu enggak maunya ya, lo pacaran sama gue?"

Tawa Kayesha pecah. Enggak sadar kalau makna ucapannya bisa diartikan seburuk itu. "Bukan gitu, maksudnya, Braaayyyy!"

"Udah, jujur aja! Lo emang enggak mau sama gue, kan?"

Kayesha terkekeh kecil, tampak menimbang-nimbang jawabannya.

Sebelum Kayesha bicara, Ibra mengerjapkan mata tidak percaya. "Segitu buruknya kah, gue di mata lo?"

"Lho, bukan! Justru karena lo terlalu cakep, gue enggak suka," ralat Kayesha cepat-cepat.

"Hah? Maksudnya gimana? Lo enggak suka sama gue, karena gue terlalu cakep?" Ibra mendecih penuh cibiran. "*Please* lah, Kayyy! Gue bukan bocah kemarin sore yang bisa langsung percaya sama kalimat, '*lo terlalu baik buat gue'* dan semacamnya!"

Raut wajah Kayesha tampak sangat serius. "Beneran, Bray!"

Sejenak, Kayesha berdeham. "Semenjak gue putus bulan lalu, temen-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

temen gue langsung heboh ngirimin foto-foto cowok yang jauh lebih baik dibanding mantan gue itu. Beneran banyak banget deh! Itu grup chat udah kayak Bumble aja lama-lama. Tapi dari semua itu enggak ada satu pun yang bikin gue tertarik."

"Karena mereka semua terlalu ganteng?" timpal Ibra sambil menahan tawa.

"Iya. Gue bilang gitu ke temen-temen gue, langsung diledekin. Tapi setelahnya, gue lihat lagi mantan-mantan gue gimana ... dan emang enggak ada yang cakep sih." Suara Kayesha pun memelan. "Mungkin karena sejak kecil gue lihat sendiri gimana Bokap gue yang demen selingkuh, jadinya di alam bawah sadar gue enggak tertarik sama cowok ganteng. Takut pas tua nanti, kayak Bokap gue. Bahkan sampai setua itu, Bokap gue kelihatan makin cakep, dan makin demen selingkuh. Di pernikahannya yang ketiga pun, dia masih suka selingkuh! Sampai istri ketiganya udah muak, dan memilih pura-pura enggak tahu. Yang penting masih dapat duit bulanan rutin dari Bokap."

Ibra terdiam selama beberapa menit, lalu membantah. "Tapi selingkuh kan, enggak cuma dilakuin sama orang ganteng, Kay! Ada ribuan cowok jelek di luar sana yang juga demen selingkuh!"

"Ya, setidaknya kalau cowok ganteng, peluang selingkuhnya lebih gede. Cowok jelek, kalau mau selingkuh, harus usaha dulu buat caper-caper. *Effort*-nya lebih gede. Tapi cowok ganteng ... cuma sekali lihat, cewek-cewek juga bisa langsung luluh!"

Ibra manggut-manggut. "*Make sense* sih! Jadi, intinya, lo cuma naksir sama cowok jelek gitu, buat dijadiin pacar?"

Kening Kayesha mengernyit ketika menyadari kesimpulan Ibra diucapkan dengan penuh penegasan di tiap katanya. "Kenapa sih, lo judging banget? Selera orang tuh beda-beda ya!"

Lalu sebelah alis Ibra terangkat. "Berarti Dosbing lo juga termasuk dalam jajaran cowok yang akan lo tolak?"

"Hah? Maksudnya?"

Ibra mencibir. "Enggak usah sok buta deh, Kay! Masa lo enggak nyadar sih, kalau Dosbing lo tuh, naksir banget sama lo?"

"Hah?" Rahang Kayesha nyaris jatuh, saking lebarnya ia membuka mulut. "Ngarang banget lo!"

Pandangan Ibra tampak menyelidik. "Seriusan lo enggak nyadar? Sebagai sesama cowok, gue bisa langsung nangkep sinyalnya jelas banget, Kay! Lo tanya Devon deh, kalau enggak percaya!"

"Devon juga mikir gitu?"

Ibra mengangguk mantap. "Bahkan kemarin, waktu makan nasi tiwul berdua, Devon sengaja manas-manasin Dosbing lo itu. Dia bilang kalau gue sama lo udah deket banget, dan sering jalan bareng. Kalau ngerjain proker juga bareng, karena Pertanian sama Biologi masih nyambung banget. Waktu jagain posyandu juga barengan, sampai warga setempat ikut jodoh-jodohin segala!"

Bola mata Kayesha terbelalak. "Wahh, ngarang banget anjirrr! Padahal lo aja sering dijodohin sama Mbak Sari!" Kayesha menyebutkan nama kembang desa yang dianggap sangat cocok dengan Ibra.

"Devon gregetan banget soalnya, lihat tampang Dosbing lo yang sok serius banget, seakan-akan dia dateng ke sini cuma sebagai Dosbing yang bertanggung jawab dan profesional. Padahal mah, aslinya kelihatan bucin banget. Kangen kali, Kay, sama lo! Sebelum lo KKN kan, bisa ketemu tiap berapa hari sekali buat bimbingan. Sekarang enggak bisa."

Kayesha memutar bola matanya, sembari mengerucutkan bibir. "Bucin apaan sih, Bray? Ngaco banget lo! Dia aja kalau sama gue selalu jutek terus! Mana bawaannya su'udzon mulu!"

"Tapi intinya, semisal dia bukan dosen lo, lo bakal naksir dia juga atau enggak?" tembak Ibra langsung.

Bukannya langsung menjawab, Kayesha malah terlihat linglung. Rasanya sulit sekali membayangkan Pak Reygan bukan sebagai dosennya. Karena menurutnya, pekerjaan Pak Reygan sebagai Dosen

galak sudah begitu melekat pada kepribadiannya.

Bahkan membayangkan Pak Reygan menjadi musisi seperti adiknya saja, sulit sekali. Tampang galak dan *personality* Pak Reygan, membuat pria itu sulit sekali melakukan *fan service*. Masa setiap tampil di atas panggung, wajahnya selalu cemberut begitu? Pria itu bukan tipe orang yang bisa berbasa-basi.

Mungkin menjadi model lebih cocok. Karena suara juteknya tidak ikut terekam dalam foto-foto yang diambil. Wajahnya yang maskulin dan memancarkan aura kuat, cocok sekali menghiasi halaman depan majalah *fashion*, atau *feeds* Instagram berbagai macam *brand fashion*, mulai dari jam tangan, sampai pakaian *high end*.

Atau menjadi pengusaha batu bara di Timur Tengah?

"Kenapa lo mikirnya lama banget sih, Kay?" gerutu Ibra dengan decakan sengit. "Jadi, sebenarnya lo naksir dia juga ya? Tapi terhalang status mahasiswa dan dosen?"

Buru-buru Kayesha meralat. "Ehh, enggak yaa! Nggak usah ngacooo! Enggak ada setitik pun rasa suka gue ke dia. Sumpahh! Malahan tiap bimbingan, gue selalu makan ati. Dia beneran segalak itu, Bray! Skripsi gue dikuliti habis-habisan. Enggak ada keringanan sedikit pun. Makanya gue rasa, mustahil deh, dia naksir gue!"

"Lo meragukan keahlian gue dalam menangkap sinyal-sinyal cowok bucin?" Ibra mendengkus lagi.

"Bodo amat anjir! Sinyal-sinyal apa pun itu, gue enggak peduli."

"Padahal tuh jelas banget lho, Kay! Masa lo enggak deg-degan sedikit pun sih, ditatap kayak gitu sama dia?"

Kayesha mendengkus. "Ditatap apaan sih? Dia melotot terus deh perasaan! Lagian baru aja kemaren lo sama yang lain cerita, kalau Dosbing perhatian pas skripsian itu wajar banget! Sampai nengokin tempat penelitian juga wajar! Ya udah, kan? Berarti Dosbing gue juga sikapnya wajar-wajar aja! Kenapa sekarang lo malah asal ngomong begini?!"

"Lho kalau Dosbing yang lain, ngecek tempat penelitian tuh, udah

janjian dulu sama mahasiswanya. Bukan tiba-tiba nongol kayak pacar yang lagi grebek ceweknya di tempat KKN. Dan Dosbing normal lainnya, enggak akan melototin lo penuh kecemburuan gitu. Harusnya juga cuma fokus merhatiin objek penelitian lo, bukannya malah melototin gue juga, seakan-akan gue hama yang harus dibasmi!"

Kayesha tetap menggeleng. "Dengan dia dateng ke tempat penelitian gue, bukan berarti dia naksir gue, Bray!"

"Coba lo inget lagi, sebelumnya ada nggak, sikap janggal dia yang enggak wajar dilakuin seorang Dosbing ke mahasiswanya?"

Tanpa berpikir, Kayesha langsung menggeleng. Berusaha mendoktrin isi kepalanya agar tidak banyak mengingat kebaikan Pak Reygan. "Yang jelas ... gue dan Dosbing gue enggak mungkin banget punya hubungan selain Dosbing dan mahasiswa."

"Gue tanya sekali lagi nih, yaaaa! *What if,* dia bukan dosen lo. Dengan wajah dan *personality* kayak gitu, lo mau terima dia jadi cowok lo nggak?" Ibra makin mendesak. "Ini pengandaian aja! Bener-bener halu banget! Terlepas dari statusnya sebagai Dosen lo, apakah dia tipe cowok yang akan lo pertimbangkan?"

Untuk yang kedua kalinya, Kayesha menggeleng cepat, tanpa berpikir lebih dulu. Ekspresi Kayesha yang begitu keras menyangkal, membuat Ibra terkekeh.

"Kenapa? Harus ada alasan *make sense*, selain karena pekerjaannya! Anggap lah lo sama dia dipertemukan di tempat yang sama dalam status sosial yang setara. Dan hubungan kalian enggak melanggar norma atau peraturan apa pun. Lo yakin, enggak mau mempertimbangkan dia jadi pasangan lo?"

Kayesha menggeleng lagi.

Ibra sampai memiringkan kepalanya enggak percaya. "Meskipun dia bucin banget sama lo, tetep lo nggak mau?"

"Enggak mau." Jawaban Kayesha terdengar begitu lugas.

"Karena?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Muka dia kegantengan, Bray. Tipe muka yang gantengnya di luar nalar kayak begitu, bukan tipe gue!"

"Lah? Tipe lo cowok jelek gitu maksudnya?" Ibra terbelalak penuh cibiran.

"Ya enggak jelek banget juga! Tapi ... gue *prefer* cowok yang biasa-biasa aja. Bukan yang ganteng-banget-gila-lo kayak Dosbing gue, begitu!"

"Contoh cowok biasa tapi lo suka itu yang kayak gimana? Sebutin artis, pemain sinetron, atau siapa lahh ... yang mukanya tipe lo banget!"

"Duh, kayak siapa yaaaa?" Kayesha memutar otaknya cepat. "Lo tau Bintang Emon? Komika? *Stand up comedian*?"

Ibra mengangguk.

"Gue suka tipe cowok kayak gitu. Yang manis, bukan yang ganteng banget, tapi kalau dilihat lama-lama juga enggak bosen. Terus ya ... enggak terlalu mencolok di keramaian."

"Terus kenapa lo malah *fangirling* ke Rakian sampai alay banget gitu?" sanggah Ibra, mengingat bagaimana Kayesha heboh menceritakan pada teman-teman perempuannya tentang fancam-*fancam* Rakian yang ia miliki. "Rakian kan ganteng banget tuh! Gue nih, jarang mengakui kegantengan cowok ya! Beneran cuma yang beneran ganteng banget, yang gue puji. Dan menurut gue, Rakian sama Dosbing lo, kadar kegantengannya 11-12. Masa lo enggak suka banget sama Dosbing lo, tapi malah *fangirling* ke Rakian?"

"Gue naksir Rakian kan, sebatas idol sama fans gitu aja, Bray. Gue enggak berniat kenalan sama Rakian secara personal, terus pacaran gitu. Lo ngerti kan, ada tipe cowok yang cukup dikagumi dari jauh, dan enggak pernah tergapai. Buat hiburan dan haha-hihi gitu aja. Apalagi suaranya bagus juga! Gue menghargai dia sebagai penyanyi, jadi gue suka dia bukan karena tampangnya doang ya! Dia tuh berbakat banget!"

Ibra manggut-manggut. "Terus semisal jodoh lo emang ganteng gitu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gimana, Kay?"

Kayesha mengendikkan bahu. "Ya berarti itu bukan kehendak gue, jadi ya ... mau gimana lagi?"

"Berarti semisal, setelah lo lulus nanti, Dosbing lo ngedeketin lo secara personal, yang beneran bucin mentok setengah mampus, tetep akan lo tolak?"

Kayesha menghela napas kasar. "Kenapa sih, lo malah jadi ngomongin Dosbing gue mulu? Dia tuh enggak mungkin naksir gue, Bray! Mentang-mentang dia masih single, bukan berarti lo bisa sembarang comblangin gue sama Dosbing gue gini lahh!"

Sialnya, Ibra terlihat enggak percaya. Malah meledeki Kayesha dengan suara-suara 'pret' yang terdengar sangat menyebalkan.

"Apaan, orang gue chat dia sejak minggu lalu aja, dicuekin! Gimana bisa lo bilang, cowok kayak begini naksir gue?!" Kayesha mengeluarkan ponselnya. Cuma asal mengacungkan ponsel yang layarnya gelap, enggak berniat menunjukkan apa-apa.

Namun, Ibra malah menagih. "Mana? Lo chat gimana emangnya?"

Spontan, Kayesha membuka ponselnya, menunjukkan roomchat-nya dengan Pak Reygan, yang menurutnya tidak ada yang perlu disembunyikan, karena isinya betulan cuma membahas skripsi. "Nih, ya, lihat sendiri!"

"Lah, ya pantes aja, dia enggak bales! Orang lo kirimin foto yang kelihatan punggung gue begini! Ini namanya, dia lagi cemburu, Kayyy! Ya ampunnnn! Masa lo enggak ngerti sih?"

"Aduh, makin ngaco aja omongan lo!"

"Coba kalau kirim pap tuh, kasih *selfie* lo gitu loh! Dijamin langsung dibales!"

*****

Tubuh Kayesha seketika lemas. Seakan-akan seluruh tulangnya berubah menjadi jeli. Seandainya Ibra tidak sigap menangkap tubuhnya, mungkin dia akan langsung luruh ke tanah, saking tidak adanya energi untuk menopang tubuhnya.

Ibra langsung menarik bangku kayu tidak jauh dari sana, menuntun Kayesha duduk di teras rumah kosong, yang paling dekat dengan tanah tempat penelitiannya.

Bola mata Kayesha mengerjap lambat. Rasanya seluruh dunianya ikut roboh, melihat tanah tempat penelitiannya tergenang air. Paranet yang minggu lalu dipasang rapi dengan banyaknya pasak-pasak di sekeliling area, ikut roboh menimpa puluhan tanamannya.

Kemarin sore, Kayesha batal mengunjungi tempat penelitiannya, karena hujan enggak reda sampai malam. Ia baru sempat ke sini pagi harinya, dan langsung dikejutkan dengan tanaman-tanamannya yang kebanjiran. Seperti baru saja diterpa angin topan.

Seluruh usaha Kayesha merawat tanaman jahenya seminggu ini, sia-sia. Ia enggak mungkin bisa meneruskan penelitiannya lagi dalam kondisi seperti ini.

"Itu bibit tanamannya masih bisa diambilin, terus ditanam ulang kan, Kay? Enggak papa, gue bantuin!" tutur Ibra setelah membiarkan Kayesha diam selama dua puluh menit.

"Makasih ya, Bray. Tapi enggak usah." Kayesha menggeleng dengan putus asa. "Gue udah enggak *mood* penelitian. Mau nangis aja."

"Ya, nggak papa, sekarang nangis aja. Besok kita tanam ulang."

Tentu saja, kenyataannya enggak sesederhana itu.

Ia mengambil jeda cukup lama, meratapi kesialannya. Hingga akhirnya, memberanikan diri mengirimkan situasi terkini lokasi penelitiannya pada Pak Reygan.

Lalu respon Pak Reygan cuma, "Ya s*udah, kamu fokus KKN saja dulu."*

Benar-benar selempeng itu!

Yang membuat Kayesha makin yakin, kalau asumsi Ibra soal Pak Reygan yang menyukainya itu salah besar. Bagaimana mungkin pria super jutek seperti ini, memiliki perasaan khusus padanya?

Sepertinya Ibra harus berhenti menonton sinetron agar pikirannya enggak tercemar.

Kayesha: Kalau fokus KKN doang, terus penelitian saya gimana, Pak?

Kayesha: Yang lainnya udah hampir selesai penelitian, saya belum sendiri

PaRe Super Pahit: Topik yang kamu ambil kan, tanaman jahe merah yang tumbuh pada cekaman kekeringan. Ini masih musim penghujan. Meskipun intensitas hujannya enggak terlalu sering. Probabilitas hujannya masih cukup tinggi. Kalau besok kamu tanam ulang, enggak menutup kemungkinan, bakal ada hujan deras seperti ini lagi.

PaRe Super Pahit: Percuma

Kayesha: Terus? Saya harus nunggu musim kemarau dulu buat penelitian ulang, Pak?

Kayesha: Sama aja kayak Bapak nyuruh saya lulus telat dong!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PaRe Super Pahit: Enggak telat

PaRe Super Pahit: Besok kita pikirkan lagi

PaRe Super Pahit: Sekarang puas-puasin aja dulu nangisnya

Kayesha: Kita?

Kayesha: Berarti Bapak juga akan ikut mikirin saya?

PaRe Super Pahit: Ya.

****

Tolong ini tanemannya Kay kebanjirannnn! Banjiri lapak ini dgn vote & komen jg, biar dia gak nangis terus😭😭😭😭😭😭

Jiakhhh ... cemburu banget tuh ya, kayaknya. Sampai-sampai chatnya diread doang wkwkwkwk.

Bahasanya udah kita-kita segala pulaa WKWKKWKWKW.

Sekali lagi, ini ceritanya tuh slowburn. Jadi, buat yang sabar-sabar aja. Kalau mau cari ciuman yang part 1 langsung ciuman, cek lapak sebelah aja 'Orang Kaya Baru' WKWKWK. Tapi percayalah, mereka sekali dikasih scene ciuman, sampe bibirnya dhower, nggak akan berhenti. Jadi, nikmati aja dulu masa-masa penuh gengsi dan denial ini yaaa wkwkwkwk.

BTW aku mau disclaimer, kalau sebenernya aku enggak terlalu mikirin setting tahun cerita ini tahun berapa WKWKWKKW. Aku tulis 'Kayesha Skripsi 2025' gitu, cuma biar gampang aja, karena ini tahun 2025. Enggak aku pikirin banget detail tahunnya. Pokoknya, anggap aja masa terkini gitu yaahhh. Maafin aku yang punya keterbatasan berpikir, jadi kalau mau menjadikan ini tahun 2045 atau sebagainya, enggak mampu wkwkwk. (Soalnya di cerita ini kan ada tokoh Illian, yang merupakan karakter dari cerita Let Me In. harusnya mah, kalau diitung, setting cerita ini ya ada di tahun 2045 gitu kali yaa? Tapi mohon enggak usah mikir sedetail ituu yaahh:(

Terima kasih pengertiannya WKWKWKW. Aneh banget, baru bahas ini pas udah 18 part. Semoga enggak ada yang anggep itu sebagai plot hole. Mohon jangan terlalu dikritisi setting tahunnya wkwkwkw.

Siap melihat perdebatan secara live pare dan jahe di part depan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 20: Penawaran Menarik

Yeayy. Makasih yaaa, antusiasnyaaa! Bab ini kalian bisa puas-puasin ngetawain Pare wkwkwkwk.

900 vote untuk update berikutnyaaa~

Happy reading

***

Lagi-lagi Kayesha disadarkan, bahwa tidak semua hal bisa berjalan lancar sesuai rencananya. Ia merasa tolol sekali, karena enggak pernah memperhitungkan cuaca. Dia pikir, karena akhir-akhir ini sudah jarang hujan, berarti ini sudah bukan musim hujan. Padahal dari perkiraan BMKG, hujan akan rutin mengguyur sampai dua bulan ke depan.

Dan benar saja, memasuki minggu kedua KKN, hujannya jadi makin sering. Yang membuat struktur tanahnya tidak lagi sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Kayesha pun menyerah. Tidak bisa meneruskan penelitiannya lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha sudah mencoret-coret *timetable*-nya. Menyusun ulang rencana kelulusannya. Semisal ia penelitian ulang bulan Juni, lalu bulan Juli langsung sidang, kemungkinan Kayesha masih bisa ikut periode wisuda bulan Agustus. Tapi kalau waktunya terlalu mepet, terpaksa dia mendaftar wisuda periode bulan November, yang artinya dia enggak bisa wisuda bareng teman-temannya.

Namun, setidaknya, ia mendapat info kalau ikut wisuda bulan November, masih bisa mendapat selempang cumlaude. Belum terhitung terlambat, asalkan sudah sidang sebelum bulan Agustus.

"*Ehh, sama! Gue juga pengen daftar wisuda bulan November kok! Meskipun, misalnya nih ya, gue April udah semhas, gue akan tetap daftar wisuda yang periode November. Soalnya ini keluarga gue lagi sibuk ngurusin nikahan Kakak gue bulan September. Bakal chaos banget, kalau gue wisuda Agustus.*" Karua langsung menyambut baik ucapan Kayesha di grup.

Diikuti oleh Lenora yang enggak kalah antusias. "*Banyak kok, yang mau wisuda November juga! Kemaren gue ngobrol sama temen KKN, pada pengen wisuda November! Setelah huru-hara skripsi yang serba cepat dan buru-buru, pengen lebih santai pas persiapan wisuda. Kalau bulan Agustus tuh, kecepetan banget sih!"*

Lalu Afra si oportunis dan ambisius ikut mendukungnya. "*Bener! Gue juga prefer wisuda November. Setelah semhas, kita jadi punya waktu kosong beberapa bulan, bisa coba ambil pelatihan apa gitu. Atau magang di mana. Biar setelah wisuda, bisa langsung cari kerja yang proper, dan udah punya pengalaman."*

Yang membuat Kayesha terharu, memiliki mereka semua yang selalu menghiburnya.

Pelan-pelan, Kayesha merangkai kembali alur hidupnya satu per satu. Mencoba percaya, bahwa takdir bisa memberikan jalan yang jauh lebih baik dibanding rencananya.

Alhasil, Kayesha berusaha memfokuskan dirinya dengan serangkaian program kerja di tempat KKN. Ia menutup file skripsinya, dan mulai menikmati hari seperti teman-temannya yang tidak memiliki beban *deadline*.

Sesuatu yang selama ini enggak pernah Kayesha lakukan, karena ia terlalu keras dengan target-target hidupnya.

Yang Kayesha akui, ternyata menyenangkan sekali rasanya. Ia bisa berjalan lebih santai, bangun tidur dengan tubuh terasa ringan, dan tertawa lepas bersama anak-anak desa tanpa kepikiran apa-apa.

Ia pun enggak terlalu banyak melihat ponsel. Khawatir progres penelitian teman-temannya yang sudah hampir selesai akan mengusiknya.

Namun, ternyata setelah KKN selesai dan melihat berbagai progres skripsi teman-temannya di grup bimbingan, tidak ada rasa dengki yang tumbuh di hatinya sedikit pun. Ia bisa ikut merasakan kelegaan teman-temannya yang baru selesai mengambil data, dan mengujinya di laboratorium.

Ini sebuah peningkatan yang luar biasa hebat, yang bahkan Kayesha sendiri enggak percaya dirinya bisa sesantai ini.

Bahkan ia tetap berani datang bimbingan, meskipun enggak punya apa pun untuk dilaporkan pada Pak Reygan.

Iya, lima hari setelah KKN selesai, Pak Reygan mengajak bimbingan lagi. 90% teman satu kelompok bimbingannya sudah selesai penelitian, tinggal mengolah data.

Kayesha tetap membawa laptopnya, duduk di meja terpojok di ruang meeting kafe RedCherries yang akhir-akhir ini langganan dijadikan tempat bimbingan.

Posisi Kayesha sengaja berada di bagian terjauh dari Pak Reygan, karena ia sibuk menyelesaikan laporan KKN-nya. Sama sekali tidak terusik dengan riuh teman-temannya yang sedang membahas berbagai macam *software* untuk analisis data.

Untungnya, Pak Reygan enggak menunjukkan taringnya. Pria itu sama sekali enggak menyebut nama Kayesha, membiarkan Kayesha melakukan apa saja di ujung sana.

Di sebelah Kayesha ada Kamila yang juga belum sempat penelitian. Lokasi KKN-nya di Bantul, yang juga agak jauh dari kota. Sedangkan

Kamila ingin penelitian di greenhouse kampus, sehingga tidak memungkinan untuk penelitian sambil KKN. Lokasi KKN yang kejauhan, hanya akan membuatnya capek bolak-balik setiap hari. Ia berencana mulai penelitian minggu depan.

Makanya hari ini, Kamila duduk santai di sebelah Kayesha, menonton Going Seventeen di Youtube, karena Pak Reygan berulangkali menegaskan, semuanya harus ikut bimbingan, tanpa terkecuali.

Alhasil, mereka cuma datang untuk setor muka, dan memanfaatkan traktiran Pak Reygan untuk makan malam gratis.

"*Someday*, kita bakal kangen banget sama masa-masa skripsian gini, Kay. Jadi, enggak perlu ngoyo, harus cepet lulus!" ujar Kamila menghibur.

Kayesha mengangguk setuju. "Asli, gue juga baru sadar. Selama ini gue terlalu ambis, jadinya waktu berjalan cepet banget. Enggak berasa, tau-tau udah hampir semester 8 aja nih! Dari kemarin gue ngapain aja sih?"

"Iya, yaaa! Besok kita pasti bakal kangen banget sama momen-momen skripsian kayak gini. Waktu di mana kita cuma mikirin skripsi, bisa santai haha-hihi, enggak harus mikirin pencapaian karier, target penjualan, atau ekspektasi orang tua tentang kesuksesan kita," sahut Melita yang sok-sokan bilang begitu, padahal dia sendiri sudah selesai mengolah data, tinggal ongkang-ongkang kaki saja.

"Kayaknya sih, cuma elo ya, Mel, yang masa-masa skripsiannya santai banget, bisa haha-hihi. Kalau gue sih, penuh drama dan air mata!" sahut Kayesha sembari mendengkus kesal.

"Nggak papa, Kay, dinikmati aja. Nangis karena skripsian tuh, jauh lebih mending, dibanding nangis karena kerjaan." Melita menepuk-nepuk lengan Kayesha. "Semoga aja, air mata lo udah habis untuk nangisin skripsi ya. Jadinya, setelah lulus dan dapet kerja, semuanya berjalan sempurna, sampai lo lupa gimana rasanya nangis."

Diam-diam Kayesha mengamini.

Obrolan berlanjut membahas target hidup masing-masing, hingga akhirnya tiba pada pembicaraan wisuda. Ternyata sebagian besar dari mereka juga berencana ikut wisuda periode bulan November.

"Ini gue buru-buru penelitian dan ambil data, cuman biar cepet selesai dan enggak ada tanggungan lagi. Setelah semhas, gue mau leha-leha enam bulan, sembari nunggu wisuda."

"Iya, gue juga. Pengen ngerasain jadi pengangguran santai dulu, sebelum masuk ke dunia kerja."

"Kalau gue sih, pengen belajar-belajar lagi sebelum lanjut S2."

Obrolan di sekitarnya yang semakin seru, membuat Kayesha tidak bisa konsentrasi mengerjakan laporan KKN-nya, sehingga ia pun menutup laptopnya.

"Ya, terserah kalian mau menikmati masa-masa terakhir jadi mahasiswa dengan cara apa. Yang jelas, selesaikan skripsinya dengan baik, secepat mungkin, supaya tanggungan saya cepat berkurang!" Lalu tiba-tiba ada manusia julid yang ikut nimbrung.

"Ah, Bapak mah, enggak seru!"

"Santai-santai boleh. Tapi ya ... secukupnya aja. Kalau mau santai-santai enam bulan, itu namanya bukan santai, tapi MALAS!" Ekspresi Pak Reygan masih sama juteknya, yang mengundang seruan kesal teman-temannya.

"Tapi makasih loh, Pak, akhir-akhir ini Bapak udah kelihatan lebih santai gitu. Enggak terlalu galak juga. Bahkan sampai ngasih kita tiket konser segala buat *reward*. Saya baru tahu, kalau harga satu tiketnya lumayan juga ya. Makasih loh, Pak!" Kamila menundukkan kepalanya sedikit, tampak berterima kasih sungguh-sungguh.

Teman-temannya langsung heboh menambahkan. "Iya, Pak! Padahal dulu pas awal-awal bimbingan ... beuhhhh! Berasa uji nyali tiap minggu rasanya."

"Asli! Nih ya, Pak, saya bocorin aja di sini, pas awal-awal bimbingan, Huilan tuh, enggak pernah berani izin ke toilet. Begitu bimbingan kelar, langsung ngacir ke kamar mandi, ngepot-ngepot. Dia takut

salah ngomong, pas mau izin. Takut dipelototin juga." Amanda mengadu sambil cekikikan, sedangkan wajah Huilan langsung merah padam, sembunyi pakai pouch laptopnya.

"Bener, Lan?" Pak Reygan menoleh ke arah Huilan dengan tampang datarnya.

"Soriii, Pakk! Tapi jangan ngeliatin Huilan kayak gitu dong! Yang ada dia jadi nangis beneran nanti."

Menyebalkannya lagi, Pak Reygan menaikkan sebelah alisnya. "Nangis kenapa? Memangnya menurut kamu, saya gimana? Seburuk apa?"

Teman-temannya langsung saling pandang, bertukar isyarat, lantas cekikikan sendiri. Meskipun Kayesha enggak ikutan diberi isyarat, dia bisa langsung memahami maksud teman-temannya. Karena sulit dipungkiri, kalau tampang Pak Reygan memang enggak pernah bisa santai. Urat-urat lehernya selalu kelihatan tegang, membuat siapa pun yang melihatnya refleks ingin minta maaf.

Namun, akhir-akhir ini Kayesha sudah biasa menghadapi itu. Alih-alih takut, ia malah jengkel sekali melihatnya.

"Maaf ya, Lan, kalau saya bikin kamu nggak nyaman. Boleh kok, kalau mau izin ke toilet. Asal balik lagi, dan lanjut kerjain analisis datanya," ujar Pak Reygan setelah berdeham, membuat suaranya terdengar lebih halus, tidak seberat sebelumnya.

Seisi ruangan langsung dipenuhi gelak tawa, ketika Huilan pamit ke toilet betulan.

Sepeninggal Huilan, teman-temannya langsung menyalahkan Amanda yang sudah membocorkan itu.

"Jahat banget lo, masa dicepuin sihhh!"

"Aslii! Kasihan Huilann! Padahal mah, aslinya gue juga gitu!" timpal Kamila.

"Ehh, iya, baru sadar, kalau tiap bimbingan emang enggak ada yang izin ke toilet. Pak Reygan sadar nggak?" tanya Junian.

Pak Reygan cuma menggeleng.

Mana mungkin, pria itu berpikiran sampai sejauh itu.

"Tapi kalau boleh jujur, saya juga sih, Pak. Sebelum bimbingan, wajib ke toilet dulu, meski belum terlalu kebelet. Soalnya udah tahu, kalau selama bimbingan enggak akan bisa ke toilet." Salah satu teman sekelas Huilan, ikut menambahkan.

Melita langsung terbahak-bahak. "Kayaknya hampir semua nggak sih? Yang sebelum bimbingan berusaha cari-cari alasan buat bolos, juga ada."

Mereka semua menatap Melita penuh penasaran, lalu mengedarkan pandangan, penasaran dengan siapa yang dimaksud.

Tanpa pikir panjang, Kayesha menyahut. "Itu saya."

Pak Reygan memiringkan kepalanya, sedikit mencondongkan tubuhnya. "Kapan itu kejadiannya? Pas awal-awal kamu sering kambuh GERD-nya itu?"

Kayesha mengangguk. "Dan GERD saya emang sulit sembuhnya, kalau ketemu Bapak. Bakal kambuh terus. Jadinya kan, mendingan enggak usah bimbingan ya?"

"Tapi waktu itu, akhirnya kamu tetap bimbingan nggak?"

Jujur saja, Kayesha enggak menyangka Pak Reygan bakal terus membalas kalimatnya sampai begini.

"Tetep." Pandangan Kayesha berpindah pada Melita. "Dipaksa sama Melita."

"Saat itu progres skripsimu yang paling tertinggal di antara yang lain. Jadi, memang seharusnya kamu enggak membolos bimbingan," sahut Pak Reygan tajam. "Dan sampai besok-besok, meski kamu belum mulai penelitian, tetap harus datang bimbingan, enggak boleh bolos."

Kayesha mengernyitkan dahi. "Meskipun saya ke sini enggak ngapa-ngapain gitu, Pak? Plonga-plongo doang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Reygan mengangguk dengan entengnya.

"Lah, emangnya Kayesha mau mulai penelitian kapan? Enggak minggu depan juga? Bareng sama Kamila?" Gantian Amanda yang bertanya.

"Enggak, dia nunggu musim kemarau." Tanpa disangka, Pak Reygan mewakili Kayesha menjawab. Padahal mulut Kayesha sudah terbuka ingin menjawab.

"Wow, asyik banget, Kay. Bisa santai-santai dulu 1-2 bulan!"

"Ihh, Kay, kalau gue jadi elo sih, hari ini mending bolos aja! Mana penelitiannya masih lama lagi!"

Pak Reygan menyahut. "Ya kalau hari ini, boleh lah, kalau mau bolos, karena laporan KKN-nya belum selesai. Tapi besok-besok tetap harus datang bimbingan."

Kayesha pun menyahut. "Sebenarnya hari ini saya juga males dateng bimbingan, Pak. Tapi ... hari ini saya punya misi khusus."

Teman-temannya langsung paham dalam hitungan detik, ketika mendapat isyarat dari Kayesha melalui kedipan matanya. Cuma Pak Reygan, yang masih mengerutkan kening, sama sekali tidak mengerti dengan maksud Kayesha.

"Misi apa?"

Kayesha mengibaskan tangannya santai. "Ini di luar pembahasan skripsi, jadi enggak enak kalau dibahas sekarang, pas waktunya bimbingan. Bapak bisa lanjutkan bimbingannya, nanti kita bahas kalau sudah selesai."

Kening Pak Reygan masih mengkerut, kelihatan makin jengkel. Sedangkan teman-teman Kayesha cuma cekikikan.

Sebelumnya Kayesha memang sudah membahasnya di grup tanpa Pak Reygan. Wajar kalau mereka semua bisa langsung paham dalam hitungan detik.

Demi mencairkan suasana, Kamila langsung menghampiri Pak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reygan untuk membahas rencana penelitiannya. Dalam sekejap, ruangan kembali riuh oleh berbagai macam topik.

Kayesha diam-diam mengemasi barang-barangnya, ketika menyadari kalau ini sudah pukul setengah sepuluh malam. Jadi, Kamila akan menjadi orang terakhir yang bimbingan.

Satu per satu temannya berpamitan pulang. Mereka terkekeh dan berulang kali menyerukan kalimat, "*Good luck* ya, Kay!" yang cuma disahuti oleh cengiran Kayesha.

Hingga akhirnya di ruangan itu cuma ada mereka berdua. Pak Reygan masih menggulung kabel charger laptopnya, dan Kayesha yang menghampiri dengan senyum lebar.

"Apa?"

Kayesha mengulum senyum. "Bapak mau saya *to the point* aja, atau pakai kata pengantar dulu dua menit?"

"Coba kata pengantarnya dipersingkat jadi satu menit. Saya mau dengar!"

Kayesha pun menarik kursi di dekat Pak Reygan. Punggungnya menegak, berusaha terlihat seprofesional mungkin. Ia menaruh laptopnya menghadap Pak Reygan, yang membuat pria itu membungkukkan punggungnya dengan mata memincing.

"Apa ini?" Satu alis tebal Pak Reygan terangkat. "Akun Instagram kamu? Buat apa? Minta di-*follow*?"

"Oh, enggak, bentar, Pak. Sabar! Beri saya waktu untuk menjelaskan dulu!" Kayesha berdeham sejenak. "Betul sekali, ini adalah akun Instagram saya. Dari sini, Bapak bisa lihat sebanyak apa *highlight* Instagram saya yang menyimpan belasan *live performance* Luminaze yang sudah saya tonton sebelumnya. Beberapa waktu lalu, Bapak juga pernah bertemu dengan saya di kafe ketika menonton Luminaze. Termasuk dengan insiden saya kena razia narkoba itu, alasannya karena menonton Luminaze."

"Dan mungkin Bapak enggak tahu, kalau bias—member favorit—saya di Luminaze adalah Rakian. Adik kandung Bapak itu berhasil

menghibur di setiap fase sulit hidup saya. Selama ini saya selalu mendoakan Rakian dan teman-temannya bisa merilis lagu sendiri di aplikasi streaming musik dan Youtube, supaya saya bisa leluasa mendengarkan suaranya kapan pun. Tidak perlu mendengarkan suaranya dari fancam yang kualitasnya pas-pasan begini. Rakian bukan cuma punya fisik yang keren dan ganteng, tapi dia juga kharismatik dan—"

"Saya bilang, cukup satu menit. Ini udah lebih dari tiga menit!" Sanggahan dengan nada sengit itu, membuat Kayesha yang tadinya bicara dengan senyum lebar, langsung cemberut.

"Ya, intinya, Bapak bisa lihat sendiri di Instagram saya, seberapa besar saya sangat menyukai Rakian dan ingin mendukung dia. Dan ini ...." Kayesha mengacungkan ponselnya, menunjukkan *casing*-nya. "Bapak sudah pernah pegang ponsel saya, tapi mungkin Bapak enggak sadar, kalau di *casing* saya ini ... ada stiker huruf R. Ini maksudnya, Rakian. Stiker ini sudah saya tempel selama setahun terakhir, dan sekarang sudah sedikit mengelupas. Tapi ini membuktikan seberapa besar Rakian berharga untuk hidup saya. Apalagi Rakian itu—"

"Langsung *to the point* aja!" Pak Reygan menyandarkan tubuhnya pada kursi, makin bersungut-sungut.

Kayesha pun menyengir. Sejengkel apa pun ia pada Pak Reygan yang sejak tadi memotong penjelasannya, Kayesha tetap harus bersikap baik. Karena ....

"Bapak tahu sendiri, kan, kalau hubungan saya dengan Karel sudah berakhir, semenjak dia ditangkap. Waktu masih pacaran, dia menjanjikan bakal kasih saya tiket VIP konser debut Luminaze. Tapi ternyata, belum sempat ngasih tiketnya, udah keciduk polisi duluan. Sementara tiket yang dari Bapak, sudah terlanjur saya kasih ke Lenora. Dia itu sahabat saya, yang sudah membantu hidup saya selama tiga setengah tahun ini, dan rasa cinta Lenora ke Illian juga sama besarnya, dengan rasa cinta saya ke Rakian. Jadi, saya enggak mungkin minta tiket yang sudah terlanjur saya berikan—"

"Itu salah kamu sendiri," tuding Pak Reygan dengan wajah yang sudah merah padam. "Makanya, belajar menghargai pemberian orang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

lain!"

"Maaf, Pak. Tapi saat itu ... siapa yang mengira, kalau Karel itu ternyata—"

"Saya enggak punya tiket lain. Dan itu bukan urusan saya, mau kamu nonton apa enggak," putus Pak Reygan dengan sama ketusnya, yang membuat wajah Kayesha langsung terlipat-lipat.

"Memangnya enggak bisa ya, Pak, coba minta ke Rakian dulu? Kan Bapak ada koneksi ordal. Bapak bisa coba nego dulu ke manajemennya. Saya enggak masalah kok, Pak, kalau harus gantiin uang tiketnya. Saya bayar full. Yang penting ada tiketnya. Soalnya sekarang semua tiket sudah *sold out.* Dan harganya udah di-*mark-up* besar-besaran. Ada yang kasih harga 3 kali lipat lebih mahal, padahal enggak ada benefitnya. Saya pengen tiket VIP kayak yang waktu itu Bapak kasih. Yang ada *benefit photo group* bareng member Luminaze." Wajah Kayesha makin memelas. Ia berusaha menunjukkan sefrustasi apa dirinya selama beberapa hari ini, ketika menyelam di Twitter dan Instagram, mencari orang yang menjual tiket dengan harga normal, tapi enggak menemukan satu pun.

Semua orang berlomba-lomba mengambil keuntungan sebanyak mungkin, karena Luminaze sedang populer. Enggak cuma orang Jogja, penggemar dari luar kota yang selama ini lebih sering menonton *live performance* Luminaze via live tiktok pun, banyak juga yang tertarik. Bahkan semenjak pengumuman debut mereka, Instagram Luminaze langsung dibanjiri puluhan ribu pengikut. Sebuah perkembangan yang sangat bagus, untuk seukuran grup band anak kampus yang bekerja sama dengan manajemen musik baru, yang namanya juga belum banyak didengar.

"Enggak ada. Itu konsekuensi, karena kamu enggak menghargai pemberian saya, dan sembarangan memberikannya pada orang lain, tanpa pikir panjang." Rahang Pak Reygan masih sama kakunya, tidak goyah sedikit pun dengan seluruh usaha Kayesha membujuk.

Masalahnya, konser debut itu tinggal tiga hari lagi. Dan Kayesha enggak punya banyak waktu untuk mencari di tempat lain. Membujuk Pak Reygan adalah jalan keluar satu-satunya yang terpikir di otaknya. Setidaknya, ini jauh lebih baik, ketimbang ia harus

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

memperkaya calo-calo tiket enggak tahu diri itu.

Sayangnya, Pak Reygan enggak semudah ekspektasinya.

Kedua bahu Kayesha pun lunglai. Separuh semangatnya untuk menjalani hari, seketika lenyap. "Bapak coba deh, buka *roomchat* saya. Di situ masih ada kan, *voice note* saya waktu nangis-nangis, karena tanaman saya kebanjiran? Waktu itu saya betulan terpukul banget, Pak. Saya stres beneran! Bayangin ... cuma saya, anak bimbingan Pak Reygan yang belum penelitian sendiri. Tapi waktu ingat kalau setelah KKN, Rakian bakal konser debut, saya jadi semangat lagi. Karena Rakian saya—"

"Semakin banyak kamu sebut nama Rakian, saya semakin enggak tertarik untuk bantu kamu dapetin tiketnya!"

Bola mata Kayesha membulat. "Maksudnya? Ya, kan, satu-satunya alasan saya mau nonton Luminaze, karena mau lihat Rakian, Pak! Gimana sih? Kalau bukan karena Rakian, saya enggak akan sepengen ini!"

Pak Reygan tidak menyahut.

Setelah dua menit berpikir, Kayesha pun manggut-manggut. "Ohh, maksudnya, Bapak kurang suka sama penggemar yang cuma suka sama satu membernya gitu ya? Bapak mau saya mendukung semua membernya? Enggak cuma Rakian?"

Tanpa menunggu sahutan, Kayesha langsung heboh. "Wahh, jangan salah, Pak! Biarpun Rakian bias utama saya—yang menurut saya paling ganteng dan kharismatik—saya juga suka sama member lainnya kok. Gini-gini saya mengakui, kalau tanpa teman-temannya, Rakian enggak bisa bermusik dengan keren kayak sekarang. Terutama Javaad! Dia tuh—"

"Udah, udah! Saya enggak mau dengar kamu ngomongin bocah-bocah itu!"

Ultimatum itu, membuat Kayesha kembali mengerucutkan bibirnya. Ia memutar otaknya cepat, mencari cara lain untuk meluluhkan hati Pak Reygan.

Kayesha yakin sekali, kalau Pak Reygan mau, pasti enggak sulit untuknya mendapatkan tiket satu lagi. Apalagi mengingat Pak Reygan bisa mendapatkan *wristband*-nya dua bulan sebelum acara. Itu menunjukkan *privilege* enggak main-main, yang enggak bisa didapatkan orang lain, yang enggak punya koneksi kuat.

Bahkan Karel yang selama ini sering mengajak Kayesha mendatangi suatu event dengan tiket dari ordal saja, selalu baru dapat tiketnya sehari sebelumnya, atau saat hari H. Enggak pernah bisa mendapatkannya jauh-jauh hari.

Dan semisal ucapan Ibra tempo hari memang benar, bukankah seharusnya Pak Reygan bisa memberinya tiket itu secara langsung tanpa perlu mengeraskan rahang seperti ini? Bukankah ini waktu yang tepat bagi Pak Reygan menunjukkan perhatian padanya?

Kenapa Pak Reygan malah menatapnya dengan ogah-ogahan, dengan sangat tajam begini?

"Bapak mau saya minta maaf?" tanya Kayesha kemudian. Mengingat Pak Reygan tipe orang yang egonya sangat tinggi. Barangkali perilaku Kayesha waktu itu teramat melukai egonya.

"Saya minta maaf ya, Pak, kalau tindakan saya beberapa waktu lalu, melukai hati Pak Reygan. Saya akui, saat itu saya enggak berpikir jernih. Saya terlalu fokus pada kekesalan saya pada Pak Reygan, jadi sengaja langsung memberikan tiket dari Pak Reygan ke orang lain, untuk melampiaskan emosi. Saya enggak pernah benar-benar ingin menyakiti Pak Reygan, cuma ingin menunjukkan, kalau sikap Pak Reygan pada saya sebelum-sebelumnya itu juga menyakiti saya. Jadi, saya pikir, kalau Pak Reygan tahu gimana rasanya enggak dihargai, Bapak bisa sedikit memperbaiki sikap Bapak pada saya—atau pada siapa pun, dan mulai belajar menghargai kerja keras orang. Karena biarpun kadar kepintaran saya jauh di bawah Pak Reygan, dan skripsi saya waktu itu memang berantakan banget, saya mengerjakannya sendiri. Dan itu sangat menguras energi, emosi dan waktu saya. Rasanya sedih sekali, kalau kerja keras saya langsung dikuliti mentah-mentah dengan bahasa kasar, dan yang disoroti cuma bagian yang salah-salah saja. Tanpa mengapresiasi kerja keras saya sedikit pun. Semua yang Bapak katakan pada saya memang benar, demi perbaikan skripsi saya. Hanya saja, saya kurang suka dengan

@Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bagaimana nada Bapak yang selalu meninggi setiap kali bicara pada saya. Saya pikir Bapak perlu—"

"Sebenarnya kamu niat minta maaf nggak sih? Kenapa masih defensif banget, dan malah menyudutkan saya? Kamu lagi *guilt-tripping* saya?"

Buru-buru Kayesha mengangkat tangannya, sambil menggeleng. "Bukan gitu maksud saya, Pak!"

Dengusan Pak Reygan terdengar kasar.

"Tadi kan, Bapak ngomel, suruh saya belajar menghargai pemberian orang. Nah, saya cuma menjabarkan, alasan saya melakukannya. Dan barangkali, sebelum menyuruh saya, Bapak juga bisa ...." Kayesha menyengir, lantas menunjuk cermin besar di dekat pintu. "Berkaca."

Kayesha sudah membayangkan, Pak Reygan makin jutek menatapnya, tapi ternyata, ketika pandangan mereka bertemu, tidak ada lagi raut jutek yang menghiasi wajahnya.

Alih-alih, pria itu menatapnya dengan serius, dan sedikit membungkukkan tubuhnya, sehingga jarak tubuh mereka sedikit lebih dekat.

"Saya juga minta maaf ya, Kay."

"Karena?" Mulut Kayesha refleks menagih.

"Karena ... sudah underestimate kemampuan dan kepintaran kamu."

Tanpa bisa dicegah, ujung bibir Kayesha tertarik, membentuk senyuman lebar yang jarang sekali ia tunjukan pada Pak Reygan. Hanya di momen-momen tertentu. "Jadi, sekarang Bapak mau mengakui, kalau sebenarnya saya enggak setolol itu, kan?"

"Sejak awal, saya enggak pernah bilang kamu tolol."

"Tapi semua omelan dan tudingan Bapak, seakan-akan menganggap saya setolol itu," gerutu Kayesha, dengan sisa-sisa dendamnya.

"Kamu enggak tolol, kok."

"Kalau enggak tolol, berarti saya pintar dan berbakat, kan?" Lagi-lagi senyum Kayesha mengembang, butuh sekali mendengar afirmasi dari Pak Reygan supaya perasaannya lega.

"Lumayan."

Decakan Kayesha meluncur. "Ah, Bapak mah! Perasaan selama ini Bapak terkenal enggak pernah pelit nilai. Tapi kenapa kalau menilai saya, cuma lumayan-lumayan doang?"

Bukannya menanggapi gerutuan Kayesha, Pak Reygan malah mengatakan, "Saya punya penawaran menarik buat kamu! Kita bisa membuat kesepakatan, kalau kamu masih mau tiket konser itu."

Bola mata Kayesha langsung membulat penuh. Tangannya refleks menutup laptopnya, merasa itu tidak diperlukan lagi. Ia sudah kegirangan duluan, karena usahanya sejak tadi enggak sia-sia. "Apa, Pak?"

"Saya punya proyek penelitian yang nantinya akan saya publikasikan ke Scopus. Penelitiannya tentang pengaruh pupuk POC dari cangkang telur terhadap kandungan antioksidan pada tanaman. Ini akan berfokus pada pemanfaatan limbah cangkang telur yang hampir ditemui di setiap rumah tangga. Dan saya butuh bantuan dua orang untuk penelitian ini. Enggak lama kok, paling dua bulan selesai."

Kayesha manggut-manggut. "Bapak minta bantuan saya buat cariin orang yang mau gabung dalam proyek itu?"

Sebelum Pak Reygan membalas, Kayesha menambahkan. "Gampang sih, itu mah. Besok pagi juga saya bisa langsung bawa dua orangnya ke hadapan Bapak."

Namun, Pak Reygan menggeleng. "Saya mau nawarin kamu."

"Wah, enggak deh, Pak, makasih," jawab Kayesha spontan, sembari mengangkat tangannya.

Tanpa disangka, Pak Reygan mengulurkan tangannya untuk menyentil lengan Kayesha. "Dipikir dulu lah, Kay! Jangan langsung nolak!"

Kayesha mengusap lengannya yang disentil sambil tertawa. Melihat wajah Pak Reygan yang dongkol akibat penolakannya, sangat menghibur. Ia benar-benar merasa di atas angin sekarang.

"Gini-gini saya masih waras, dan sangat *concern* dengan *mental health* saya, Pak." Lalu dengan sisa-sisa tawanya, Kayesha mengungkapkan alasannya, terus terang. "Bapak pikir, saya masih mau dengerin omelan ketus Bapak kayak gini, apa lagi alasannya kalau bukan demi skripsi? Seandainya Bapak bukan pilihan terakhir yang bisa bantu saya lulus tepat waktu, saya ogah banget lanjut bimbingan sama Bapak. Mana sering dibentak-bentak dan dijulidin kayak gini! Penelitian Bapak kan, cuma akan menguntungkan Bapak sebagai penulis yang namanya ditulis paling awal. Nanti sitasi jurnalnya bakal ditulis: Reygan, dkk. Saya ... cuma kecipratan dikit-dikit. Enggak terlalu mempengaruhi hidup saya. Dan saya enggak mau mengorbankan mental health saya, cuma demi publikasi Scopus yang nama saya bakal ditulis paling akhir."

"Enggak paling akhir, nama kamu akan ditulis nomor dua, sebelah nama saya."

Kayesha tetap menggeleng. "Tetap aja, saya enggak butuh itu, Pak."

"Saya enggak akan bentak-bentak kamu. Karena ini penelitian saya, kalau kamu ada salah, itu artinya bagian dari kesalahan saya juga, jadi saya akan lebih melunak."

Menyadari di mana posisinya sekarang, Kayesha jadi makin songong. Senang sekali ia berhasil membalikkan keadaan. Gantian Pak Reygan yang berusaha membujuknya sekarang. Dan itu enggak bisa membuatnya menahan cengiran lebar.

"Setelah kamu sepakat bergabung dalam proyek saya dan menandatangani surat perjanjian kerjasama, saya akan langsung memberikan tiket yang kamu inginkan."

Kayesha berdecak, kemudian menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Duh, Pak. Saya bener-bener enggak tertarik dengan penawaran Bapak. Karena mau dikasih uang satu miliar pun, saya tetap enggak mau. Saya enggak minat mempertaruhkan *mental health* saya dengan apa pun."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kemudian Kayesha menambahkan, sembari mengemasi barang-barangnya. "Urusan tiket Luminaze ... mendingan saya beli tiket di calo harga dua juta deh, Pak!"

Pak Reygan terlihat jengkel sekali, dan makin bersungut-sungut. "Kamu tuh, kebiasaan, kalau memutuskan sesuatu enggak dipikir dulu, ke depannya gimana. Saya kasih penawaran ini, bukan cuma untuk kepentingan saya pribadi, tapi juga untuk kebaikan kamu."

"Kamu bilang, mau mulai penelitian bulan Juni, kan? Sedangkan ini masih Februari. Kamu punya waktu kosong beberapa bulan, sementara teman-temanmu sibuk mengerjakan skripsi. Kalau kamu nganggur gitu aja, enggak punya kesibukan di kampus, lama kelamaan kamu akan mencari kesibukan di luar kampus, yang itu sangat berbahaya. Kalau sudah keasyikan dengan rutinitas barumu, skripsimu jadi tersingkirkan. Kamu bakal makin malas penelitian. Apalagi kalau lihat teman-temanmu sudah selesai semua, kamu enggak punya teman di kampus lagi, bikin kamu makin malas."

"Supaya *mood* kamu mengerjakan skripsi tetap terjaga, kamu harus tetap membiasakan diri dengan kesibukan di kampus. Salah satunya, dengan bergabung di proyek saya. Biar kamu selalu ingat dengan tanggung jawabmu."

Kali ini, Kayesha mendengarkan saran itu dengan baik. Sepertinya memang salah satu penyebab orang malas skripsian itu, karena makin malas ke kampus dan sudah punya kesibukan lain di luar kampus. Semua ucapan Pak Reygan memang masuk akal.

Padahal kemarin, Kayesha sempat kepikiran mau melatih *skill* memasaknya. Ia ingin mencoba open PO makanan. Entah itu membuat daifuku mochi isi meteor, atau seblak carbonara.

"Gimana? Mau, kan? Anggap saja ini pemanasan, sebelum kamu penelitian betulan. Nanti giliran penelitian kamu, saya juga akan ikut membantu, dan mengecek tanaman kamu. Dan kita bisa—"

"Sekali lagi, terima kasih banyak penawarannya ya, Pak. Memang saran Bapak itu ada benarnya, saya harus tetap mencari kesibukan di kampus supaya *mood* mengerjakan skripsi saya terjaga. Tapi menurut saya, bergabung dengan proyek Bapak bukan satu-satunya cara.

Masih ada banyak hal yang bisa saya lakukan, yang enggak terlalu menguji mental saya. Jadi, saya tetap pada pendirian saya." Kayesha menggeleng, demi menegaskan jawabannya. "Saya betulan trauma, dan enggak mungkin masuk ke lubang yang sama dua kali, Pak."

****

Cemburunya nembus layar gakkk????

BTW part berikutnya adalah konser debut Luminaze. Udah pada siapin outfit belum? Dan menurut kalian, si Jahe bisa tetap dapetin tiketnya apa enggak?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 21: Penolakan Berikutnya

Yeayyy! Makasih yaaa, udah memenuhi kolom komentar cerita ini dengan antusias! Makasih juga udah vote cerita ini! Seneng banget dehhh!

Dan kalau kalian baca cerita ini di awal-awal bab lupa belum vote, boleh kali scroll ke atas buat vote jugaa. Biar balance gitu lohh. Sori kalau ngelunjak, tapi makasihhh bangettt atas dukungannyaaa!

930 vote for next update! Bisa dong, pasti~

Happy readinggg!

****

"Kenalin, ini Ibray!" Kayesha menunjuk pria jangkung di sebelahnya, ke arah ketiga sohibnya. "Bray, ini temen-temen seperjuangan gue."

Karua, Afra dan Lenora langsung bisik-bisik sambil cekikikan sendiri, sebelum menyalami Ibra satu per satu.

"Ya ampun, ternyata lebih ganteng dari foto KKN yang dikirim Kaye!" Lenora si perempuan tidak tahu malu, tertawa lebar sembari menggelengkan kepalanya penuh kekaguman.

Ibra langsung salah tingkah, mengusap tengkuknya. "Duh, jangan jadiin foto KKN gue sebagai patokan dong! Pas KKN emang gue buluk banget, karena jarang pake *sunscreen*. Mana matahari di Gunungkidul ada tiga!"

"Bukannya di Gunungkidul enggak ada mall ya?" kelakar Karua, yang mengundang tawa Ibra dan lainnya.

Cuma Kayesha yang tidak tertawa. Lalu geleng-geleng kepala. "Menurut gue sih, lo jangan kebanyakan gaul sama Budhe-Budhe Facebook, Wa! Selera humor lo jadi jelek begini!"

Tanpa disangka, raut wajah Ibra berubah serius. "Eh, tapi seriusan deh, Kay, lo coba buka grup-grup Facebook, itu isinya lucu-lucu beneran tau! Gue yakin lo bakal ngakak juga deh, kalau lihat guyonan Budhe dan Pakdhe Facebook. Gue rasa, semakin bertambah umur kita, bakal makin relate sama guyonan mereka."

"Jangankan punya Facebook, Kaye aja jarang banget main sosmed, Bray!" lapor Lenora.

"Ohh, jadi itu beneran ya?" Ibra manggut-manggut. "Waktu KKN, gue enggak pernah lihat Kay bikin *story* Whatsapp. Gue pikir ... mungkin gue di-*hide*. Atau dia kalau bikin story di kategori khusus teman-temennya aja, dan gue di-*exclude*. Dan itu enggak masalah. Tapi setelah itu gue mikir, bisa jadi, Kay emang enggak aktif bikin *story* WA, karena lebih suka bikin story Instagram. Tapi ternyata, setelah mutualan Instagram, gue enggak pernah lihat *story*-nya juga. Gue langsung yakin banget, kalau gue di-*hide*."

Kayesha berdecak. "Wah, lo enggak percaya sama omongan gue kemaren ya? Gue enggak ngehide siapa-siapa!"

Akhirnya Afra ikut nimbrung. "Kalau di Whatsapp emang enggak pernah update dia! *Update*-nya di *second account* Instagram. Seleksinya buat masuk ke *second account* itu ketat banget ya, Kay? Mantan lo dulu aja nggak masuk!"

"Woahh! Kayaknya lebih ketat dari seleksi masuk Akpol ya, Kay?"

"Udah lah, ngapain malah jadi bahas *second account* gue?" gerutu Kayesha, kemudian menoleh pada keramaian di sekitarnya. "Ini udah rame banget, kita masuk aja yukk! Gue takut dapet antrean belakang!"

"Yaahh, kita pisah dehhh!" Lenora memasang wajah pura-pura sedih. Padahal cuma Lenora yang punya tiket VIP. Karua dan Afra mendapat tiket Silver yang dibeli dari calo dengan harga *overprice*. "Ntar kabarin aja ya, Kay!"

"Iyaaa! Gue sama Ibray duluan yaaa!"

"Have fun ya, Kay dan Bray!" Karua cekikikan penuh arti. "Ohh, nama lo Ibratian, terus panggilannya Ibray tuh, karena lagi pedekate sama Kay?"

Ibra yang tadinya sudah ingin melangkah pergi, langsung menoleh pada Kayesha. "Ehh, itu yang bikin panggilannya Kay malah. Gue mah, dipanggil apa aja juga nyaut. Apalagi kalau dipanggil Sayang!"

Kayesha berdecak lagi. Heran, kenapa Ibra mulai kumat lagi menggodanya begini, padahal beberapa saat setelah mereka *deeptalk* dan membahas Pak Reygan waktu KKN itu, Ibra sudah berhenti melancarkan aksinya. Pria itu bahkan koar-koar pada seisi posko KKN, kalau cintanya bertepuk sebelah tangan, sudah resmi ditolak. Membuat drama ala FTV yang menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Anehnya, setelah tidak ketemu seminggu usai KKN, Ibra malah kumat lagi.

Parahnya, kali ini ia menggombal di depan teman-temannya, yang membuat mereka tidak berhenti memberikan sorak-sorai penuh isyarat.

"Jadi, gitu, Kay? Lo ngasih panggilan Ibray itu ... maksudnya panggilan sayang? Supaya nama panggilan kalian bisa senada gitu?" Ledekan Karua makin menjadi-jadi.

"Enggak lahh! Gue panggil Bray, karena kalau menggal namanya jadi,

Bra, gitu doang kan, aneh. Jadi, gue tambahin Y, biar lebih asyik, kayak anak tongkrongan gitu coyyy!"

Ibra memasang wajah pura-pura sedih. "Yahh, kenapa harus banget dijelasin gitu sih, Kay? Seenggak-mau itu ya, lo lihat gue happy sedikit aja, karena asumsi liar gue?"

Kayesha langsung mencubit pinggang Ibra dengan penuh pelototan. "Enggak usah alay! Udah ayo buruan!"

"Aduh, Kay, kalau sama yang ini, gue beneran setuju banget dehhh!" Karua mengulum senyum penuh arti.

Afra mengngguk. "Gini kek, kalau cari cowok tuh. Serasi banget deh, kalian!"

"Please lahhh, enggak usah ngaco! Dibilangin gue sama Ibra temenan doang!" Kayesha mendengkus, lantas menarik lengan Ibra menjauh. "Udah aahh, ayo cepetan, Bray!"

Namun, belum sempat Kayesha dan Ibra beranjak, panggilan dari arah lain menyita perhatian mereka.

Dari kejauhan terlihat gerombolan kelompok bimbingan Kayesha yang tengah berjalan mendekat. Meski di sekitarnya ramai oleh penonton lain, keberadaan mereka yang cukup heboh terlihat sangat mencolok.

Ditambah lagi, ada Pak Reygan yang membuntuti kerumunan cewek-cewek hebring itu. Membuat Kayesha sedikit salah fokus.

"Lho, Kay? Jadinya dapet tiket nih?" Melita langsung melirik ke arah Kayesha dan Ibra bergantian dengan tatapan penuh arti.

Kayesha mengangguk. "Iya, nih. Kebetulan, temen KKN gue habis ditolak sama gebetannya. Padahal udah susah-susah war tiket demi gebetannya itu. Akhirnya tiketnya dijual. Terus gue beli deh! Biarpun ini bukan tiket VIP, nggak papa lah, yang penting nonton. Toh, gue udah pernah lihat Rakian dari jarak dekat juga!"

"Ooo ... temen KKN!" Bisikan-bisikan semacam itu terdengar disertai komentar-komentar menyebalkan yang membuat kuping Kayesha

pengang.

Sementara Ibra malah cengar-cengir sendiri. "Kenalin, gue Ib—"

"Enggak usah kenalaann!" Kayesha cepat-cepat menyerobot tangan Ibra yang terulur, lalu dicengkeram dengan pelototan tajam. "Kita nih tiketnya cuma Gold, Bray. Mereka VIP jadi bisa santai. Kita harus masuk sekarang, kalau enggak mau dapet tempat belakang!"

Bukannya langsung menurut, Ibra malah mengubah posisi tangan Kayesha yang tadinya mencengkeram lengannya, menjadi saling menggenggam, bergandengan tangan.

"Okay, kita duluan ya, semuanya! Semoga bisa kenalan di lain kesempatan! Yuk, Beb!" Tanpa memberikan kesempatan bagi Kayesha merespon, Ibra sudah mempererat genggaman tangan mereka, menarik Kayesha menjauh.

Sayup-sayup ia masih bisa mendengar pekikan heboh teman-temannya. "HAH? GUE BARU KONEK! TADI NAMANYA IBRA NGGAK SIH?"

"IYA, NAMANYA IBRAY!"

"YA AMPUN, IBRAY KAN BUAYA PERTANIAN YANG GODAIN KAYESHA PAS KKN!"

"EHHH, IYA, GUE BARU SADAR! HAH? WOW! TERNYATA KEREN JUGA TUH BUAYA, BISA NGELULUHIN KAYE BENERAN!"

"MANA ASLINYA GANTENG BANGET YA!"

"WAH, DIEM-DIEM KAYE PUNYA GEBETAN YA, TERNYATA!"

"GEBETAN MASA MANGGIL BABY, TERUS GANDENGAN BEGITU SIH? ITU MAH, TANDANYA UDAH JADIAAANN!"

Keramaian di sekitar mereka, membuat Kayesha dan Ibra tidak bisa langsung menjauh. Harus berjalan pelan-pelan mengantre, sehingga celetukan-celetukan dari balik punggungnya itu masih kedengaran.

Dan berhubung waktunya memang sudah mepet, Kayesha enggak

bisa balik badan buat klarifikasi. Ia juga enggak bisa langsung mempermasalahkan ucapan Ibra. Hanya bisa memberikan lirikan tajam.

Yang membuat tawa Ibra makin lebar.

Barulah ketika mereka sudah mendapatkan tempat yang bagus untuk menonton, Kayesha mendelik. "Lo sengaja yaa?!"

Ibra cekikikan lagi, sembari mengangguk. "Seneng banget gue, ngelihat muka asem Dosbing lo!"

"Dia mah, mukanya emang selalu gitu!" sanggah Kayesha enteng.

"Enggak, Kay. Gue berani sumpah, mukanya malam ini beda banget!" Ibra langsung melotot dengan amat serius.

"Beda gimana?"

"Mukanya dongkol gitu, kelihatan banget cemburunya!"

Kayesha langsung bergidik. "Enggak mungkin, Bray! Enggak usah ngaco! Gue udah cerita, kan, gimana usaha gue buat minta tiket tambahan ke dia, tapi dia enggak ngasih? Ya ngasih, tapi sebagai gantinya gue harus join penelitian dia! Ya sama aja bohong!"

Gara-gara pernah deeptalk dengan Ibra pada suatu malam, ditambah obrolan mereka tentang Pak Reygan, Kayesha jadi keceplosan menceritakan seluruh drama tiket Luminaze ini. Mulai dari gaya jumawanya memberikan tiket itu pada Lenora, sampai akhirnya ia kena karma.

Habisnya respon Ibra selalu menyenangkan, membuat Kayesha jadi tidak bisa menahan mulutnya untuk terus mencerocos.

Ditambah lagi, Kayesha merasa pertemanannya dengan Ibra tidak akan sesering itu bertemu. Usai KKN, mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing, dan hidup mereka tidak bersinggungan lagi. Makanya Kayesha jadi lebih santai mengeluarkan uneg-unegnya.

Omong-omong soal tiket, ceritanya sehari setelah bimbingan, yang mana ia gagal mendapatkan tiket dari Pak Reygan, Ibra mengunggah

story di Instagramnya kalau dia menjual dua tiket Luminaze karena malas menonton. Seperti yang tadi Kayesha bilang, tiket itu dibeli untuk ditonton bareng gebetan Ibra sebelum KKN. Tapi malah kandas duluan.

Berhubung Kayesha mau tiketnya, Ibra jadi bersemangat untuk nonton.

Bahkan pria itu bersikeras tidak mau dibayar pakai uang. Maunya pakai kopi. Meski begitu, Kayesha tetap tahu diri dengan mengirimkan uang ke akun e-money Ibra, setelah memastikan sendiri kalau Ibra aktif menggunakan e-money yang nomornya sama seperti Whatsapp.

Kemudian tadi sore, Ibra modus ngajak makan dulu sebelum ke venue konser pukul enam. Alhasil, sambil makan, Kayesha menceritakan semua dramanya.

Termasuk bagaimana Kayesha mendapat pesan dari Pak Reygan beberapa jam lalu, yang menanyakan apakah Kayesha berubah pikiran. Pria itu bilang, sudah punya tiket VIP tambahan untuk Kayesha, kalau mau bergabung dengan tim penelitiannya.

Dan Kayesha masih *keukeuh* menolak. Setelah berbagai macam kiriman, mulai dari obat hingga dimsum mentai, Kayesha tidak mau berurusan lebih banyak dengan Pak Reygan. Karena lama kelamaan, bukan cuma mentalnya yang dipertaruhkan, tapi juga hatinya.

Jadi, bergabung dengan penelitian Pak Reygan cuma akan menambah masalah baru untuknya.

Pesan itu dibalas Kayesha dengan pamer tiket dari Ibra. Kemudian menambahkan pesan, "*Meskipun ini tiketnya bukan VIP, setidaknya setelah nonton Rakian, saya enggak perlu ikut pusing mikirin penelitian Bapak."*

Yang sampai sekarang, pesannya enggak dibalas.

"Sumpah, lo beneran masih *denial*? Masa lo enggak nyadar sih, Kay? Dia ngajakin lo penelitian bareng, ya karena mau lebih sering ketemu lo lahhh!" Ibra geleng-geleng tidak percaya. "Kalau lo lanjut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penelitian bulan Juni, dari sekarang sampai bulan Mei, bakal jarang bimbingan, kan? Lo bakal gabut banget, kan? Nah, makanya dia berusaha cari cara supaya lo tetep sering ke kampus dan ketemu dia. Jadi, dia bisa lebih sering melancarkan aksi modus lainnya!"

"Enggak, Bray! Emang Dosen lo enggak ada yang suka ngajakin mahasiswanya penelitian? Ini tuh dilakuin semua dosen. Mereka yang butuh publikasi, tapi enggak mau pusing sendirian, jadi suka bikin tim *volunteer*. Lagian yang diajak enggak cuma gue kok. Dia butuh tim dua orang. Nah, gue cuma salah satunya yang ditawarin!"

"Kay, percaya sama gue, dia tuh bisa-bisa aja nyelesaiin penelitiannya sendiri. Apalagi lo pernah cerita, dia tuh pinter banget dan kurang jago bersosialisasi, kan? Gue juga punya dosen kayak begitu, dan bisa-bisa aja tuh, bikin penelitian sendiri."

"Tapi dia memilih bikin tim, biar bisa sekalian modus sama lo. Terus timnya tiga orang, karena satu lagi buat alibi. Biar enggak kelihatan banget kalau mau modus."

"Soalnya, kalau dia beneran profesional ngajak lo karena cuma butuh otak lo—bukan mau modus, dia enggak akan sekeras itu bujukin lo. Pasti sekali ditolak, langsung oke. Lo juga sempat cerita, temen sekelompok bimbingan lo emang pinter semua, kan? Gampang banget buat dia cari orang lain yang mau bantuin. Kenapa sampai hari ini dia masih nanya, berharap lo berubah pikiran? Sepenting itukah, peran lo dalam penelitian itu? Enggak, kan? Murni karena dia emang mau modus sama lo!"

Penjabaran Ibra sukses membuat Kayesha terbelalak. Seperti ada cahaya begitu terang, yang menjernihkan penglihatannya.

Ia mencernanya satu per satu, dan sialnya semua itu masuk akal. Kayesha tidak punya celah untuk *denial* lagi.

Bodohnya, sekarang jantungnya malah berdebar-debar. Padahal asumsi itu belum tentu valid juga.

Oke, katakan lah, Pak Reygan menyimpan perasaan khusus untuknya. Tapi belum tentu niatnya ke arah hubungan yang serius, kan? Bisa saja cuma iseng.

Sialnya, mau iseng atau apa pun itu niatnya, tidak bisa dipungkiri kalau seluruh sikap Pak Reygan akhir-akhir ini, membuat Kayesha makin sulit menjaga kewarasannya.

"Dan gue berani sumpah, waktu lo pegang tangan gue, Dosbing lo melototin gue makin tajem, Kay. Hawa cemburunya kerasa banget, demi Tuhan!" Ibra berseru makin heboh. "Lo potong kuping gue, kalau ternyata dia enggak beneran naksir lo. Gue yakin, ini bukan perasaan gue doang! Coba aja tanya temen-temen bimbingan lo yang lain!"

Mana mungkin Kayesha berani menanyakannya?

Seluruh perkataan Ibra berputar-putar di kepalanya. Kenapa Pak Reygan bersikeras memintanya bergabung dalam tim penelitiannya, kalau tidak punya maksud tertentu?

Kayesha mengenal Pak Reygan sebagai pria yang memiliki ego cukup tinggi. Bukannya kalau sudah ditolak sekali, harusnya Pak Reygan langsung berhenti, karena itu sudah mencoreng egonya?

Kenapa pria itu masih bersikeras membujuknya, dan tidak lagi peduli dengan egonya?

Ditambah lagi, semenjak Ibra bilang kalau Pak Reygan menatapnya dengan pandangan berbeda, Kayesha yang selama ini tidak terlalu memperhatikan, jadi menyadarinya. Tatapannya terasa sedikit lebih hangat. Apalagi ketika meminta maaf kemarin.

Kayesha benar-benar tidak habis pikir.

Semua ini terlalu aneh dan sulit dicerna. Ia enggak tahu harus bereaksi bagaimana oleh fakta yang baru saja Ibra jabarkan. Kalau Pak Reygan memang betulan menyukainya? Lalu apa? Ia harus bagaimana?

Lari.

Menghindar.

Kabur.

Hanya itu yang terbesit di kepala Kayesha sekarang. Hubungan rumit semacam ini sama sekali bukan *style*-nya.

Ia berusaha mengusir pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benaknya. Tidak mau terlalu banyak berpikir, dan berusaha keras menyingkirkan semua itu.

"Emangnya lo enggak capek ya, Kay, denial terus? Akui aja, kalau sebenarnya lo sadar juga, kan, soal itu? Soalnya Dosbing lo emang terang-terangan banget, Kay. Enggak mungkin lo—"

Melihat selorohan Ibra yang makin serius, membuat Kayesha panik sendiri. "*Please*, bisa nggak, lo jangan pernah bahas ini lagi di depan gue—atau siapa pun? Jangan pernah kasih tahu siapa-siapa soal asumsi aneh lo ini!"

Ibra langsung terbahak. "Kenapa? Kok lo malah jadi ciut begini sih?"

Kayesha tidak mau di masa akhir kelulusannya harus terjerat skandal untuk kedua kalinya setelah masalah Karel.

"Pokoknya jangan ya, Bray? Lo diem aja dehhh! Pura-pura nggak tau aja ya, Bray? Anggap aja, dia melototin gue, karena dendam setelah gue nolak gabung ke proyeknya itu. Ya, Bray? Please, jangan pernah bahas ini lagi! Jangan sampai ada mahasiswa lain yang denger yaaaa?"

****

Konser Luminaze berjalan dengan sangat meriah. Malahan ini jauh lebih keren dari ekspektasi Kayesha. Semua member menampilkan

performa yang begitu membara, menunjukkan bakat mereka yang jauh lebih bagus dari panggung-panggung sebelumnya. Mereka menguasai panggung dengan sangat baik, seakan-akan memang terlahir untuk menjadi rockstar.

Kayesha cukup beruntung karena ia berhasil mendapat tempat di *barricade* paling depan *section* Gold. Langsung menghadap ke arah *extended stage.* Sehingga ia bisa mendapatkan *experience* penuh sepanjang konser.

Lagu *single* debut mereka yang belum dirilis secara resmi, sudah dibawakan. Yang baru didengar sekali saja, Kayesha langsung suka dengan setiap bait dan nadanya. Meski *fancam*-nya banyak yang goyang dan tercemar oleh suara teriakannya, Kayesha puas sekali.

Sebenarnya dibanding konser, acara ini lebih cocok disebut *showcase*. Mereka debut sebagai *boygroup*, yang menonjolkan karakteristik setiap member yang berbeda-beda. Selain menyanyi, mereka juga bermain *game* untuk menunjukkan sisi lain diri mereka selain bermusik, dan bagaimana menyenangkannya berinteraksi dengan penonton.

Yang paling penting, mereka semua merupakan mahasiswa aktif. Dan di antara mereka bertujuh, tidak ada yang sok menjaga *image*. Celetukan dan candaan mereka khas anak kuliahan pada umumnya, yang sangat *relate* dengan mayoritas penonton, sehingga riuh suasana yang melingkupi acara ini terasa makin hangat.

Senyum Kayesha tidak surut, meski lampu-lampu yang menerangi panggung sudah mati. Acara berlangsung selama hampir empat jam, dan Kayesha masih berdiri di tempatnya, belum rela kalau harus beranjak.

Sayangnya, ia harus segera ke parkiran untuk mengambil buket bunga yang sudah disiapkan di mobil Lenora, untuk dititipkan pada Rakian.

Sebagai penggemar Rakian, Kayesha ingin sekali memberikan ucapan selamat secara langsung, karena sudah debut. Meski perjalanannya masih panjang, bisa mencapai titik ini saja sudah hebat. Kayesha menyiapkan buket bunga, yang sudah diselipi surat panjang ditulis

tangan, bukti ketulusan dukungannya pada Rakian dan teman-temannya.

Tadinya, Kayesha sudah membayangkan bisa memberikan buket itu secara langsung ketika sesi foto bersama, kalau punya tiket VIP. Mungkin dia bakal menangis saking terharunya. Biarpun sudah pernah bertemu Rakian secara langsung, pasti rasanya tetap berbeda kalau bertemu lagi dalam euforia konser debut yang sedang membuncah begini.

Berhubung Kayesha enggak punya tiket VIP, alhasil ia meminta tolong Lenora untuk memberikannya. Jadi, setelah acara selesai, Lenora harus menemuinya dulu untuk mengambil buket itu.

Masalahnya, cinta dan dukungan Kayesha untuk Rakian sangat besar, sehingga buket bunganya besar dan berat juga. Makanya ia memilih meninggalkan buket itu di mobil Lenora, supaya buketnya enggak keburu rusak, karena di sepanjang konser Kayesha harus berdiri. Tidak ada opsi seating.

Sekarang Kayesha dan Ibra berlarian menuju parkiran mobil. Ibra yang langkahnya lebih lebar, menarik tangan Kayesha agar larinya lebih cepat.

Setelah mendapatkan bunganya, mereka enggak bisa bergandengan lagi karena kedua tangan Kayesha harus memegangi buket bunganya. Ibra sudah menawarkan mau membantu membawakan bunganya, tapi Kayesha menolaknya. Ia ingin mengamati sekali lagi keindahan bunga ini yang sudah dipesan sejak beberapa hari lalu.

Sialnya, ramainya bubaran penonton, membuat Kayesha terpisah dari Ibra. Ia enggak sempat mencari Ibra, karena prioritasnya adalah mengantar bunga ini pada Lenora, sebelum gadis itu ke backstage untuk antre berfoto.

Untungnya, kalung rantai dan hiasan rambut Lenora bisa memantulkan cahaya, membuatnya kelihatan sedikit mencolok. Enggak butuh waktu lama untuk menemukan Lenora di antara banyaknya penonton.

"Duh, ngos-ngosan banget, gue lari bolak-balik!" Kayesha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengendalikan napasnya yang berkejaran sejenak. Ekor matanya menatap Pak Reygan yang ternyata belum ke *backstage*.

"Untung aja, lo cepet! Ini udah pada antre ke backstage semua!" sahut Lenora, sambil mengamati bunga yang dibawa Kayesha.

"Makasih ya, Raa!" Kayesha menyerahkan bunga itu. "Duh, iri banget gue!"

Lenora mengerlingkan sebelah matanya. "Makasih juga ya, Kay. Berkat tiket dari lo, tadi gue dinotice Illian dong! Disenyumin, terus dia *love sign* ke gue juga!"

"TADI GUE JUGA DINOTICE SAMA RAKIAN TAUUUU!"

"Sumpaahh? Tapi emang malam ini Rakian ganteng banget sih! Gue sempat bengong ngeliatin dia!"

"Udah, ceritanya lanjut nanti aja! Gih, buruan ke *backstage*! Nitip salam buat Rakian ya, Ra! Bilangin, RAKIAN LO GANTENG BANGET! SUARA LO JUGA MAKIN CAKEP, KOK BISA SIH ELO—" Pandangan Kayesha tertuju pada seorang staf yang memberikan instruksi agar Lenora segera ke *backstage*. Yang otomatis membuat kalimatnya terhenti.

Berhubung posisi Kayesha dan Lenora terpisah oleh *baricade section* VIP, Kayesha pun cuma bisa melambaikan tangan dengan memelas, menatap kepergian punggung Lenora.

Sepeninggal Lenora, pandangan Kayesha tidak sengaja menangkap keberadaan pria yang berjalan menghampirinya. Terlihat sangat mencolok, karena Pak Reygan adalah satu-satunya penonton VIP yang tidak ikut antre ke *backstage*.

"Kenapa? Bapak mau ngeledekin saya?" tuduh Kayesha sengit. Ia sengaja melayangkan ekspresi paling tidak ramah, supaya Pak Reygan berhenti menatapnya dengan sorot intens begitu.

Pak Reygan menaikkan satu alisnya. "Emangnya, muka saya kelihatan kayak seneng banget ngeledekin orang gitu?"

"Iya!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengusan Pak Reygan meluncur di udara.

"Ya, kalau bukan buat ngeledek, terus ngapain Bapak malah nyamperin saya? Bukannya ke *backstage* juga?" gerutu Kayesha.

"Memangnya kenapa saya harus ke *backstage*? Buat ketemu Rakian doang sih, di rumah juga bisa. Balik dari sini juga dia lebih seneng nebeng mobil saya, ketimbang mobil managernya. Saya sudah bosan lihat muka dia."

Kayesha mencebikkan bibirnya. "Ini apa namanya, kalau bukan ngeledek?"

Pak Reygan melipat kedua tangannya di dada. "Ngeledek dari mananya? Saya cuma bilang kenyataan."

"Kenapa Bapak enggak kasih tahu orang-orang, kalau Rakian itu adik kandung Bapak?" Tiba-tiba pertanyaan itu tercetus begitu saja di kepala Kayesha.

"Biar enggak ada lagi, orang yang ngerengek minta tiket gratis ke saya."

Sindiran itu membuat Kayesha mendengkus lagi.

Ia berusaha mengalihkan pandangan ke arah lain. Tapi ekor matanya menyadari bagaimana tatapan Pak Reygan terus memindainya dari ujung ke ujung. "Kenapa sih, Bapak ngeliatin saya gitu banget? Saya udah cakep sejak lama. Bapak baru sadar sekarang?"

Tanpa disangka, Pak Reygan membalas dengan tatapan yang menusuknya begitu dalam. "Enggak. Saya sudah sadar sejak lama kok."

Tubuh Kayesha serasa baru saja disambar petir. Ia sama sekali enggak menyangka, Pak Reygan bakal terang-terangan bilang begitu. Padahal tadinya, dia cuma asal ceplos, supaya Pak Reygan makin jengkel mendengar tingkat kenarsisannya.

Siapa sangka, respon Pak Reygan bakal begini?

Alih-alih salah tingkah, Kayesha menatap Reygan dengan tampang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jengkelnya. "Duh, Bapak tuh, kalau naksir bisa agak jaim dikit nggak sih? Malu, Pak, kalau orang lain tauuuu!"

****

outfit Jahe sewaktu konser:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jiaaakkkhhh, makin terang-terangan nih yaaaa. Setelah ajakan penelitiannya ditolak kemaren, si Pare jadi lebih *softie* guys wkwkwkwk.

BTW just in case, ada yang belum tahu, cerita ini trope-nya enemy to lovers. Namanya enemy emang selalu debat dan gontok-gontokan begini tanpa peduli sopan santun

Besok aku udah update POV Pare lengkap di Karykarsa, mulai dari perasaan dia setelah ditolak Jahe. Gimana dia uring-uringan nggak jelas. Sampai diketawain Rakian. Juga interaksi gemes Pare sama Ibu dan Ayah. Pokoknya beneran gemessss banget! Dan ada momen Pare ngejar si Jahe sepulang konser sampai parkiran. Mau ngapain tuhhhh???

Dan aku juga udah bikin chit-chat gemes Pare sama Rakiaann! Follow dulu Instagramku: liaraudrina. Akan aku hujani kalian sama konten-konten gemes + bucin!

Terima kasih banyaakkk!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 22: Satu Dari Sekian Banyak Pilihan

Haloooo, maaf banget yaaa, enggak bermaksud mengingkari janji, tapi kemarin Sabtu, aku lagi cukup sibuk, jadi updatenya diundur hari iniii. Terima kasih atas antusiasnya dan kesabaran kalian untuk menungguuu~

Aku pun enggak nyangka target votenya bisa tercapai secepat itu🫣

1k vote untuk update berikutnyaaa!

Happy readingg!

****

"Duh, kenapa kamu baru daftar sekarang sih, Kay?" Kak Erlin merapikan kertas-kertas di mejanya sambil geleng-geleng kepala.

"Pendaftarannya emang baru ditutup hari ini. Tapi Bu Tita pikir, udah enggak ada lagi yang mau daftar, makanya tadi pagi, kita udah rapat, buat pilih kandidat yang akan diterima. Ehhh, malah kamu baru daftar!"

Bola mata Kayesha membulat. "Sori, Kak. Aku emang telat banget sih, lihat infonya. Baru tahu tiga hari lalu, dan langsung buru-buru bikin CV dan baca-baca ulang materi Mortum."

"Kamu baru balik KKN ya?" Kak Erlin menyahut dengan anggukan maklum.

"Iya, Kak. Terus kan, penelitianku baru bisa dilakuin pas musim kemarau. Jadi, aku ada jeda waktu beberapa bulan. Daripada *cosplay* jadi tukang jual cireng isi ayam suwir, aku pikir, jadi asisten praktikum jauh lebih sesuai sama *passion*-ku."

"Tapi emang aku sendiri bisa ngerasain kok, kalau ngajar tuh, emang passion kamu ya! Aku suka dengar penjelasan kamu barusan! Kamu bisa nyebutin nama organ tumbuhan dengan lugas, enggak belibet. Terus analogi yang kamu pakai buat menjelaskan hal rumit dengan pola pikir sederhana, juga bikin orang makin cepat paham! Enggak semua orang punya skill ini, Kay!"

Kayesha mengulum senyum malu-malu. Biarpun sudah sering mendapat pujian semacam ini, tetap saja dadanya membuncah. Semua energi Kayesha yang terbuang ketika praktik mengajar 30 menit enggak sia-sia.

Setelah mengirimkan CV dan mengisi *form* tadi siang, sorenya Kayesha langsung dihubungi Kak Erlin untuk interview dan praktik mengajar. Untung saja hari ini Kayesha memang enggak ada kegiatan, jadi ia bisa langsung datang ke lab, menemui Kak Erlin.

"Yang daftar banyak banget nggak, Kak?" tanya Kayesha pelan.

"Dikiit, sihh!" Ekspresi Kak Erlin langsung berubah. "Kita butuh 9 orang, yang daftar 15. Kamu orang ke-16."

"Eh, seriusan, Kak? Dikit banget dong ituu!"

Kak Erlin mengangguk. "Kalau dibanding semester kemarin sih, jauh

banget bedanya! Semester kemarin aku megang Praktikum Anatomi Tumbuhan. Butuh 9 orang juga, tapi yang daftar 40-an. Dan yang memenuhi kualifikasi cuma 10. Kebanyakan yang daftar, cuma iseng-iseng berhadiah gitu, enggak bener-bener pengen ngajar."

Bola mata Kayesha membulat, tidak percaya. "Seriusan, Kak? Masa dari 40 orang itu, yang memenuhi klasifikasi enggak sampai setengahnya?"

Kak Erlin mengangguk. "Bahkan saat itu pendaftaran ditutup dua hari lebih cepat dari seharusnya. Soalnya pada enggak kuat, kalau peserta *interview*-nya kebanyakan. Apalagi kan, harus praktik mengajar satu-satu juga."

Lalu suara Kak Erlin memelan. "Semuanya tuh gara-gara Pak Reygan. Semester lalu, Pak Reygan jadi Dosen penanggung jawab Anatomi Tumbuhan. Jadi, *high demand* banget tuh. Banyak yang pengen caper sama Pak Reygan, makanya iseng-iseng daftar. Tahun ini, yang high demand praktikum Fisiologi Tumbuhan, karena Pak Reygan jadi Dosen penanggung jawab di situ. Pokoknya, di mana ada Pak Reygan, di sana ramai cewek-cewek!" Di akhir kalimatnya, Kak Erlin terkikik sendiri.

"Dari dulu selalu *laris* ya, beliau." Hanya itu yang bisa Kayesha komentari.

"Selagi Pak Reygan masih single, bakal begini terus deh! Aku udah tiga kali jadi asisten di bawah Pak Reygan langsung. Duh, seleksinya makan waktu banget! Udah gitu, banyak yang enggak menguasai materi. Cuma pengen caper aja sama Pak Reygan," ungkap Kak Erlin dengan suara lebih rendah. "Makanya aku bersyukur banget nih, semester ini megang Morfologi Tumbuhan bareng Bu Tita yang lebih santai. Cuma *interview* 15 orang yang oke, semua. Bukan cuma iseng-iseng. Lebih hemat tenaga."

"15 orang itu oke semua, Kak? Berarti aku kemungkinan lolosnya kecil banget ya?" Kayesha terkekeh kecil.

"Itu sih tergantung Bu Tita. Semoga aja masih rezeki kamu ya!"

Menyadari kalau waktu sudah semakin malam, Kayesha pun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengangguk. Menerima sinyal Kak Erlin yang ingin mengakhiri pertemuan ini. "Makasih ya, Kak. Biarpun aku bilang, pengen jadi asisten praktikum ini buat mengisi waktu luang, tapi dari dulu aku beneran suka ngajar, Kak. Aku serius pengen lebih banyak belajar sama Bu Tita juga! Sayang banget, Bu Tita tahun ini lebih aktif di lab, udah enggak ngajar matakuliah lagi. Padahal dulu Bu Tita termasuk salah satu dosen yang aku incer buat jadi pembimbing skripsiku."

"Iya, Bu Tita malah diangkat jadi kepala laboran. Akhirnya, enggak bisa aktif ngajar di kelas. Beliau aja di sini udah sibuk banget! Dulu juga aku pas skripsian kayak kamu gini. Disuruh cari kesibukan di kampus, biar tetep fokus skripsian. Eh, setelah skripsi selesai, aku malah makin betah di lab. Akhirnya keterusan ngajar di sini. Enggak nyangka, udah 3 tahun."

"Wow, lumayan juga ya! Berarti ini Kak Erlin ngajar di lab, sambil nyambi S2 ya?" Bola mata Kayesha berbinar, penuh ketertarikan.

"Iya. Tadinya aku enggak ada niat S2. Udah nyaman gini aja. Tapi waktu jadi asisten Pak Reygan, beliau cukup banyak membuka pikiranku buat lanjut S2. Katanya, kalau emang suka kerja di lingkungan akademisi, ada baiknya lanjut sekolah lagi. Karena yang namanya ilmu pengetahuan itu harus diasah, dikembangkan dan ditambah. Enggak bisa *stuck* gini-gini aja. Akhirnya, aku daftar S2 beneran deh!"

Kayesha cuma manggut-manggut. Memang pada dasarnya, Pak Reygan itu pintar dan bijaksana. Sayangnya, Kayesha terlanjur menyimpan perasaan aneh di dadanya, yang membuat ia enggan melihat Pak Reygan sebagai sosok yang bisa dijadikan panutan.

"Kamu ada rencana lanjut S2 juga?" tanya Kak Erlin, yang sepertinya menyadari perubahan ekspresi Kayesha.

"Masih bingung sih, Kak. Aku tuh ... angin-anginan gitu. Kadang ambis banget, pengen lanjut sampai S2 atau S3. Tapi kadang ... menciut sendiri, dan pengen langsung kerja aja," jawab Kayesha sambil menyengir.

"Wah, kalau gitu, kamu harus coba sesekali ajak Pak Reygan *deeptalk* deh! Beliau bisa kasih *insight* yang bagus buat mencerahkan kamu!"

Kak Erlin langsung bersemangat.

Tanpa bisa dicegah, Kayesha menggeleng. "Duh, enggak deh, Kak. Makasih."

"Ihhh, jangan gituuu! Mukanya emang galak, tapi aslinya Pak Reygan tuh baik banget tahuuuu! Dulu aku suka ngoreksi *pretest* sampai jam 7 malem gitu. Karena enggak mau bawa kerjaan ke kosan. Eh, ternyata Pak Reygan juga masih ada kerjaan tanggung. Beliau masih di ruangannya. Pas mau balik, ketemu aku di ruang lab. Yang awalnya beliau cuma basa-basi dan mau pamitan pulang duluan, aku malah iseng ngajak ngobrol, minta nasihat gitu. Beliau nanggepinnya baik banget. Meski nadanya enggak ramah, omongannya bener semua, dan masuk akal banget. Setelah ngobrol sama Pak Reygan, aku langsung minta beliau bikinin surat rekomendasi daftar S2. Semangatku langsung keisi penuh! Sampai sekarang, Pak Reygan juga masih suka nanyain, '*kuliahnya gimana? Kalau ada kesulitan, jangan sungkan ketuk ruangan saya*.' Gituuuu!"

Bukannya tertarik, Kayesha malah manggut-manggut dengan perasaan dongkol. '*Oh, jadi, emang dari dulu suka tebar pesona sama mahasiswanya? Enggak cuma ke gue doang? Duhhh, sadar, Kay! Jangan sok spesial! Dia pasti punya banyak pilihan. Lo itu cuma satu dari sekian banyak, dan dia tinggal cap-cip-cup!*'

Enggan meneruskan obrolan itu, Kayesha pun menyengir. "Ya emang baik sih. Tapi ... ya ... gitu lah. Ya udah, makasih banyak ya, Kak! Masih mau nerima pendaftaranku, meski udah hari terakhir banget! Semoga masih rezekiku buat gabung di lab tanaman!"

"Nanti semisal kamu enggak lolos di sini, aku bakal coba cariin info magang lainnya buat kamu. Siapa tahu, di lab Mikrobiologi atau Kultur Jaringan, ada lowongan."

Keduanya sudah sama-sama beranjak dari ruangan lab. Berjalan beriringan, meneruskan basa-basi, melewati koridor lab yang sudah sepi. Siapa juga yang masih bertahan di lab pada pukul tujuh malam?

Kayesha menekan tombol lift untuk turun ke lantai dasar, kemudian meringis. "Duh, Kak. Aku tertariknya cuma sama tanaman nihh! Kurang jago kalau Mikrobiologi. Apalagi Kultur Jaringan! Baru

nyebutnya aja, udah stres duluan. Karena dulu mediaku sering terkontaminasi, Kak! Aku enggak bisa deh, kalau berhubungan sama bakteri gituuu!"

Kak Erlin terkekeh. "Hahaha ... jadi keinget, Pak Reygan. Dulu ngeliat Pak Reygan pinter banget begitu, aku penasaran, ini orang tuh kekurangannya apa sih? Ohh, ternyata selain kurang sabar, beliau juga benci banget sama Kultur Jaringan dan Mikrobiologi. Soalnya, kata beliau, waktu masih S1, setiap praktikum kedua matakuliah itu, medianya selalu terkontaminasi. Dan itu menguras emosi banget, karena harus diulang lagi dari awal.

"Kebayang nggak, seemosi apa tuh, Pak Reygan. Beliau kan, enggak sabaran banget ya? Katanya tiap praktikum Kultur Jaringan atau Mikrobiologi, kepalanya jadi kenceng dan pening banget! Karena dia merasa harus melakukannya sebaik mungkin, biar enggak terkontaminasi. Ehh, ternyata tetep ada yang terkontaminasi, yang akhirnya ngulang lagi. Lucu banget, kalau inget gimana ekspresi Pak Reygan yang beneran kelihatan emosi banget, waktu cerita seberapa bencinya dia sama bakteri-bakteri itu. Ternyata, beliau masih manusia biasa, yang punya trauma tersendiri sama suatu matakuliah."

Kayesha cuma menyunggingkan senyum seadanya. Meski dalam hati mengomel, '*Memangnya di dunia ini cuma Pak Reygan yang enggak suka Kultur Jaringan dan Mikrobiologi? Teman-teman satu circle-nya juga banyak yang enggak suka! Kenapa semuanya harus disangkutpautkan dengan Pak Reygan? Sepenting itu kah, dia?*'

"Kalau emang sukanya tumbuhan doang, berarti semisal ini enggak keterima, kamu bakal ke Fistum?" tanya Kak Erlin.

Gelengan Kayesha menjawabnya dengan cepat. "Kalau ini enggak keterima ya ... berarti aku bakal open PO cireng isi meteor atau seblak carbonara gitu. Enggak jadi asisten lab."

Kak Erlin terkekeh, kemudian mengernyit. "Loh? Kenapa? Padahal kamu kan, bisa ngelobi Pak Reygan biar diterima jadi asisten Fistum? Kayaknya *recruitment*-nya masih buka sampai lusa."

Kayesha menggeleng lagi. Karena itu akan kedengaran konyol sekali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tujuan Kayesha mendaftar menjadi asisten Morfologi Tumbuhan kan, karena menghindari Pak Reygan. Jadi, enggak mungkin dia malah menjerumuskan diri pada praktikum yang ada Pak Reygan di dalamnya.

Kalau ujung-ujungnya tetap bertemu Pak Reygan di lab, ngapain Kayesha bersikeras menolak ajakan Pak Reygan bergabung dalam tim penelitiannya?

"Kenapa deh, Kay?" Kak Erlin terkekeh geli, melihat raut wajah Kayesha yang terlihat sangat enggan. "Kan kamu deket sama Pak Reygan!"

Pupil Kayesha langsung melebar. "HAH? Deket dari mananya, Kakkk? Enggakk sama sekaliii!"

"Ihh, maksud aku, deket ... sebagai anak bimbingannya, kan? Pasti sering ketemu Pak Reygan. Tinggal kirim CV aja. Dan Pak Reygan udah tahu kompetensi diri kamu juga. Terus skripsimu juga tentang Fisiologi Tumbuhan, kan? Udah cocok banget tuh!"

Kayesha mengibaskan tangannya cepat-cepat. "Sori ya, Kak. Aku anti banget, sama jalur ordal-ordal begitu!"

Tawa Kak Erlin meluncur lagi.

"Aku udah muak sama Fistum, Kak. Masa skripsi ngomongin itu, terus pas lagi ambil jeda, malah bahas itu lagi? Dan ... kalau di mana-mana harus ketemu Pak Reygan ... duh, menguras tenaga banget ya, Kak? Makanya aku pilih Mortum, cari suasana berbeda. Dan karena Mortum ini praktikum buat anak semester 2, aku bisa sekalian nostalgia jaman awal-awal jadi maba duluu!"

Sialnya, saking seriusnya mengungkapkan uneg-uneg, Kayesha enggak sadar kalau ada seseorang yang berjalan ke arahnya.

Pandangan Kak Erlin yang menoleh ke balik punggungnya, membuat Kayesha ikut menoleh.

Dan ya, terkadang dunia memang sesempit ini.

Pak Reygan berdiri satu meter di belakangnya, dengan tas ransel

yang cuma disampirkan di salah satu bahunya.

"Loh, Bapak baru pulang juga nih!" Kak Erlin yang tampak lebih akrab dengan Pak Reygan, menyapa.

Ya, bagaimana enggak akrab, Kak Erlin sudah mengajar di lab ini tiga tahun. Mungkin perbedaan umur mereka hanya tiga atau empat tahun. Apalagi dulu karier Pak Reygan juga bermula dari asisten praktikum, yang berubah menjadi asisten Dosen, berlanjut menjadi Dosen betulan. Wajar sekali kalau interaksi mereka lebih santai.

Dan omong-omong soal panggilan, Kak Erlin memang sangat ramah dan bersikeras enggak mau dipanggil Bu, sebelum umurnya 30. Jadi, sampai sekarang semua orang di lab memanggilnya dengan sebutan Kak.

Sedangkan Pak Reygan, termasuk dalam jajaran Dosen gila hormat, yang enggak suka kalau mahasiswanya memakai bahasa gaul padanya. Harus formal pokoknya. Bahkan mendengar dari selentingan gosip yang beredar, ketika Pak Reygan masih menjadi asistennya Pak Danu, beliau sudah minta dipanggil dengan sebutan Pak. Padahal saat itu umurnya baru 26 tahun.

"Ngobrolnya asyik banget ya, kayaknya. Kedengaran sampai ujung koridor sana!" Sindiran itu membuat bibir Kayesha mengerucut.

Lift sudah terbuka. Mereka bertiga masuk, tanpa ada siapa pun lagi yang bergabung.

"Iya, nih, Pak. Kayaknya semua mahasiswa kalau ngomongin Bapak tuh, selalu menggebu-gebu penuh emosi gini ya?" Kak Erlin terkikik kecil. Menganggap apa yang dibicarakan Kayesha tadi, bukanlah sesuatu yang serius. "Bapak tuh, dari dulu enggak berubah ya! Malah makin galak nih, kalau dilihat-lihat! Sampai-sampai, anak Bapak curhatnya mendalami banget gini!"

Kening Pak Reygan mengerut, menatap Kayesha dengan penuh tanya.

"Kayesha mau cari kesibukan, di sela penelitiannya, Pak. Katanya ada jeda beberapa bulan. Terus daftar jadi asisten Mortum. Aku tanya, kenapa enggak daftar di Fistum aja, kan, ada Bapak. Dia bilang,

enggak mau, karena udah muak banget."

"Iya, Kay? Muaknya sama saya, apa sama Fistumnya?" tanya Pak Reygan, sambil memiringkan kepalanya.

Kayesha mengalihkan tatapan ke arah lain, enggan menanggapi.

Untungnya Kak Erlin terkekeh santai. "Makanya, Bapak tuh, jangan terlalu galak donggg!"

Bibir Kayesha yang terus terkatup, membuat Kak Erlin lanjut bicara mengalihkan topik. Dan Pak Reygan menanggapi seadanya. Basa-basi singkat khas kolega lama yang sudah jarang mengobrol.

Sebenarnya, Kayesha juga malas menyimak. Namun, kotak baja yang sempit ini memaksanya mendengarkan semua obrolan itu, meski pandangannya cuma tertuju pada angka-angka di dalam lift yang terus bergerak turun, tidak sabar ingin segera keluar.

Satu detik setelah lift terbuka, Kayesha langsung melangkah keluar. Ia sempat berpamitan pada Kak Erlin dan berterima kasih sekali lagi.

Lalu pada Pak Reygan, cuma menganggukkan kepala seadanya tanpa berani *eye contact,* dan mempercepat langkahnya menuju parkiran.

Sialnya, hari ini Kayesha parkir di area yang agak jauh dari gedung lab, karena ia berangkat kesorean, dan parkiran lab sudah penuh.

"Kay!"

Dan benar saja, kekhawatirannya terjadi. Pria itu mengikuti langkahnya lagi. Entah di mana Kak Erlin sekarang. Kenapa Pak Reygan bisa mengejarnya begitu saja, tanpa khawatir ada orang yang melihat? Bagaimana pun, ini masih di lingkungan kampus!

Rasanya seperti *deja vu*, karena ini mengingatkam Kayesha pada kejadian usai konser Luminaze minggu lalu.

Awalnya, Kayesha masih mau menghentikan langkahnya, penasaran dengan apa yang akan dikatakan Pak Reygan. Ia juga merasa harus mengingatkan Pak Reygan sekali lagi, supaya menjaga sikapnya. Enggak terang-terangan mengejarnya begini.

Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, respon Pak Reygan setelahnya, membuat Kayesha langsung lari terbirit-birit, saking bingungnya harus merespon bagaimana.

Siapa yang tidak bingung, kalau dengan entengnya Pak Reygan menyahut, "*Kenapa saya harus malu dengan perasaan saya?"*

Itu adalah respon di luar nalar, yang enggak pernah terbayang bakal diucapkan oleh Pak Reygan. Situasi yang begitu membingungkan itu, membuat Kayesha langsung lari. Menghindar secepat mungkin.

Intinya, seluruh sikap Pak Reygan akhir-akhir ini makin aneh. Seperti bukan sosok Pak Reygan yang biasanya.

Termasuk malam ini. Kenapa setelah diperingatkan agar menjaga sikapnya, Pak Reygan malah mengejarnya lagi?

Yang lebih parah, INI DI AREA KAMPUS! Kenapa sikapnya malah jadi makin terang-terangan begini sih?

Kali ini, Kayesha enggan menghentikan langkahnya.

Harus berapa kali Kayesha tegaskan, kalau dia enggak mau membicarakan apa pun pada Pak Reygan, selain tentang skripsi?

Kenapa pria itu keras kepala sekali, dan masih mengejarnya, meski Kayesha sudah mempercepat langkahnya menjauh?

"Kay!"

Tentu saja Pak Reygan bisa mengejar langkahnya dengan mudah.

Pak Reygan berhasil meraihnya, memaksanya berhenti. Pria itu menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk menarik kemeja Kayesha. Sehingga mau tidak mau, Kayesha pun berhenti.

"Kenapa sih, kamu malah makin menghindar gini?"

Meski penerangan di sekitarnya agak remang, Kayesha bisa merasakan tatapan tajam Pak Reygan menusuknya. "Kemarin kenapa enggak bimbingan?! Mana enggak ngabarin siapa-siapa lagi!"

"Kan saya sudah bilang, kalau saya enggak mau membicarakan apa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pun, selain skripsi, Pak!" Kayesha sungguh-sungguh memohon.

"Kamu dengar apa yang saya tanyakan nggak sih?" Nada suara Pak Reygan makin meninggi. "Saya tanya, kenapa kemarin kamu enggak datang bimbingan, dan enggak ngabarin siapa-siapa? Itu masih termasuk dalam pembahasan skripsi!"

"Kan saya belum mulai penelitian. Terus ngapain saya harus datang bimbingan, kalau di sana enggak ngapa-ngapain?"

"Sesuai kesepakatan awal, semua wajib datang bimbingan, kecuali kalau sudah semhas dan enggak ada tanggungan revisian lagi!"

Kayesha terdiam. Memalingkan wajahnya. Tidak sanggup *eye contact* lebih dari tiga detik.

"Kamu maunya apa sih, Kay? Saya galak, kamu lebih galak dan nyindir-nyindir terus. Giliran saya melunak, kamu malah ... menghindar, dan ngilang gitu aja?" Terdengar suara deru napas Pak Reygan berhembus. "Kamu menolak ajakan saya bergabung di tim penelitian saya. Terus malah daftar asisten praktikum Morfologi Tumbuhan?"

Terdengar decakan kasar Pak Reygan. "Itu juga salah satu cara kamu menghindari saya?"

"Iya!"

"Kenapa?"

Lagi-lagi Kayesha bungkam. Tidak bisa menyebutkan alasannya. Karena ia sendiri bingung, harus bilang apa. Kepalanya begitu penuh.

Selama berhari-hari usai konser Luminaze, Kayesha belum bisa menerjemahkan apa maunya, dan bagaimana perasaannya. Yang ia lakukan selama seminggu terakhir hanyalah menghindar.

Persis seperti yang Kayesha lakukan saat ini.

Ia terus menatap ke sembarang arah. Pada gedung kampus di dekatnya yang beberapa lampunya sudah mulai dimatikan. Pada segerombolan mahasiswa dari gedung fakultas lain yang mungkin

baru selesai kerja kelompok, dan tampak asyik berbincang di antara langkah mereka menuju parkiran. Pada kucing liar yang berjalan santai di sela-sela pagar.

Juga pada langit yang semakin pekat, entah sampai kapan ia akan tertahan di sini.

Sampai kakinya terasa keram saking tegangnya ia berdiri selama bermenit-menit tanpa bergerak sedikit pun.

Dan satu-satunya yang Kayesha lakukan saat ini adalah berdoa, supaya Pak Reygan segera melepaskan pegangan pada ujung kemejanya, sehingga ia bisa segera pergi.

"Ya sudah, terserah kamu, mau menghindari saya dengan cara apa. Tapi tolong, jangan blokir nomor saya." Setelah mengatakan itu, Kayesha mendengar suara langkah berderap mundur. "Hati-hati pulangnya ya, Kay?"

****

Jadi, sebenernya ada yang cemburu kecil di sini WKWKKWKWKWKWKWK.

Makanya jadi makin denial.

Ya, begitulah nasibnya, kalau jatuh cinta ke cewek 22 tahun yang masih agak labil wkwk. Kalau si Bapak mau cewek yang langsung ayo diajak nikah, mungkin Bu Reva bisa jadi kandidat yang tepat, Pak.

BTW waktu kelar konser Luminaze minggu lalu, ada seorang

pria berusia 30 tahun yang ngejar-ngejar cewek di parkiran. Lengkapnya, bisa baca Additional Part 21 yaa!

Memang inti dari bab itu—yang mempengaruhi alur—cuma perkataan Pare yang udah dimention si Jahe di atas. Intinya Pare ngejar-ngejar cuma buat bilang, "kenapa saya harus malu dengan perasaan saya?"

Dan si Jahe langsung lari WKWKWKW. Jadi, kalau kalian nggak mau mengintip isi babnya di Karyakarsa, ya enggak masalah.

TAPI kalau kalian pengen tahu POV Pak Reygan gimana, waktu kejadian itu, silakan langsung meluncur ke sana. Di bab itu juga banyak interaksi Pak Reygan sama Rakian dan keluarganya. Juga spoiler sebucin apa isi pikiran Pak Reygan, yang selama ini tertutupi oleh muka juteknya.

Terus kalau kalian bertanya-tanya, 'ini gimana ceritanya sih, kok Pak Reygan tiba-tiba jadi bucin begini? Awal mula jatuh cintanya gimana?'

Kayesha enggak tahu. Kan yang ngerasain Pak Reygan. Jadi di Wattpad ini kalian cuma melihat kebimbangan Kayesha aja. Dia kan enggak bisa menerawang isi pikiran Pare.

Kalau kalian mau tahu, bisa baca dari sudut pandang Pak Reygan di Karyakarsa.

Kalau enggak mau baca, ya nggak papa. Berarti posisi kalian kayak Kayesha, sama-sama enggak tahu. Adil, kan.

Dan additional part 21 itu isinya 5000 kata (setara 2 bab), dijamin kalian puas bacanya, cekikikan 10 menit enggak kelar-kelar.

Terima kasih banyak atas dukungannya yaaaa! Kalau votenya tercapai, janji bakal update langsung hari Selasa!

Bab 23: Batas Profesionalitas

Yuhuuuu~ kembali lagi bersama si Jahe dan Pare.

1,05k for next update yaaahh!

BTW aku tuh suka banget bacain komentar kalian satu per satu. Makanya aku enggak pernah ngasih target komen, supaya enggak ada yang spam komen. Biar enggak nutupin komentar seru-seru kaliannn. Makanyaaa, aku akan sangat berterima kasih, kalau kalian ngasih feedback yang seru di semua cerita-ceritakuu.

Happy reading!

Catatan kaki:

*** praktikan: peserta yang mengikuti praktikum.**

****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gimana, Kay, hari pertama kamu? Gampang, kan?"

Kayesha baru saja keluar dari ruang praktikum. Jas labnya sudah dilepaskan. Pertanyaan dari Kak Erlin, membuatnya melepaskan napas panjang.

"Gampangnya sih, gampang, Kak. Cuman ... suaraku ...."

Kak Erlin terkekeh, menyadari kalau suara Kayesha sudah serak, setelah mengajar praktikum selama satu setengah jam. "Berisik banget ya mereka?"

Kayesha mengangguk, lantas membuka ruang khusus staf yang di dalamnya terdapat ruang untuk mereka istirahat. Ia menahan pintu supaya Kak Erlin masuk duluan, lantas mengeluh. "Mereka tuh udah semester dua, tapi kenapa gaya ngomongnya masih kayak anak SMA banget ya, Kak? Aku kepengen nostalgia jaman awal kuliah gimana. Tapi malah kedapetan kelompok yang cowoknya ada tiga, mulutnya *lemes* semua!"

"Tapi emang di angkatan mereka ini, termasuk suatu peningkatan besar sih. Jumlah cowoknya bisa dibilang banyak, kalau dibandingin angkatan sebelumnya, yang dalam sekelas, cowoknya enggak sampai 10, sedangkan ceweknya 35. Nahh, kalau di kelas itu jumlah cowoknya 18."

"Iya ya? Kayaknya pas aku masih semester 7, aku sempat masuk ke salah satu kelas angkatan mereka, Kak. Jumlah cowoknya enggak sebanyak itu sih," sahut Kayesha sembari mengingat-ingat momen paling menyebalkan dalam hidupnya, ketika dijebak Pak Reygan masuk ke kelas Biologi Dasar.

"Itu kelas apa?"

Kayesha terdiam. "Aku enggak sempat ngecek, itu kelas apa."

"Mungkin beda kelas ya? Kalau kelas C ini, emang terkenal cowoknya banyak, gesrek semua. Sabar-sabarin aja deh, Kay!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha meringis, kemudian ikut duduk di antara teman-teman sesama asisten yang sudah lebih dulu berada dalam ruangan itu. Mereka juga heboh menceritakan pengalaman hari pertama mengajar, yang mempunyai sudut pandang beda-beda.

Omong-omong, lab Biologi dibagi menjadi empat. Lab tumbuhan, lab hewan, lab mikrobiologi dan lab kultur jaringan. Ruangan khusus staf ini terdiri dari dua ruangan yang dihubungkan melalui *connecting door*.

Ruangan A dijadikan untuk tempat menyimpan preparat, dan peralatan lab lainnya. Dan ruangan B digunakan untuk istirahat para asisten. Jadi, semua asisten dari praktikum Morfologi Tumbuhan dan Fisiologi Tumbuhan digabung dalam ruangan B untuk makan siang, beristirahat, mengoreksi *pre-test*, dan sebagainya.

Tepat di sebelah ruangan B, terdapat ruangan khusus dosen dan karyawan yang memiliki jabatan penting di lab ini.

Jujur saja, Kayesha baru tahu kalau Melita dan Amanda juga diterima menjadi asisten praktikum Fisiologi Tumbuhan. Mereka pun sama hebohnya, ketika tahu kalau Kayesha juga diterima menjadi asisten lab, meski beda matakuliah. Setidaknya, kalau istirahat ruangan mereka sama.

Ya, sebenarnya, salah Kayesha juga yang beberapa hari ini menghilang dari peredaran. Ketika membolos bimbingan, yang ia lakukan adalah mematikan ponsel, dan jalan-jalan keliling Jogja sendirian tanpa ponsel. Hanya berbekal iPad tanpa *sim card* yang ia gunakan untuk mengambil gambar di sekitarnya.

Meski seringkali bosan, dan ketiduran dengan Netflix yang menyala, ternyata kehidupan *offline* semacam itu bisa Kayesha nikmati dengan baik. Kalau bukan karena ia diterima menjadi asisten lab, pasti ia akan meneruskan kehidupan *offline* itu sampai bulan depan.

Karena itulah, Kayesha jadi enggak update dengan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Lenora, Afra dan Karua sempat mengomelinya soal ini. Dan Kayesha enggak punya pembelaan apa-apa.

Alhasil, dia mengarang cerita kalau sedang enggak enak badan.

Padahal kenyataannya, yang terasa enggak enak bukan badannya, melainkan hatinya.

Semenjak Pak Reygan makin terang-terangan menunjukkan perasaannya, Kayesha serasa makin stres. Ia serasa ingin menjambak rambutnya sendiri saking gregetnya, kalau mengingat kembali betapa jauhnya sikap perbedaan Pak Reygan dengan yang ia kenal sebelumnya.

Bukannya apa, di akhir masa perkuliahannya ini, yang Kayesha inginkan hanya lulus secepatnya tanpa masalah. Ia khawatir jika hubungannya dengan Pak Reygan keluar batas, penilaian skripsinya akan berpengaruh. Ia enggak mau menyia-nyiakan waktu 3,5 tahun yang sudah ia lewati dengan susah payah selama ini.

Jadi, sebelum kepalanya pecah karena kebanyakan berpikir, Kayesha memilih terus menghindar. Enggan memikirkannya. Ia berusaha menyibukkan diri dengan rutinitas barunya, supaya kepalanya enggak terlalu banyak memikirkan manusia itu.

"Idealnya sih, emang bikin Whatsapp baru khusus buat anak-anak praktikum ya! Biar enggak kecampur-campur. Soalnya pasti bakal penuh banget!"

"Mana isi grupnya enggak jelas. Suka nanya-nanya enggak penting. Udah berulang kali gue kasih tahu, supaya di grup yang ada asistennya, cuma boleh bahas yang berkaitan sama praktikum. Kalau mau bahas yang lain dan bercandaan, bikin grup lain aja. Tapi, mereka malah bales nyolot, *'tinggal dimute aja, Kak. Kita udah kebanyakan grup, males bikin grup baru. Nanti kalau ada pertanyaan penting yang berkaitan sama praktikum, baru deh, Kakak kami tag, biar nongol di grup. Kalau enggak ditag, berarti Kakak enggak perlu nongol!'* Ampun dehhh! Malah mereka yang ngatur-ngatur gue!"

"Gue udah nebak sih, bakal berisik banget. Jadinya, dari awal udah nyiapin Whatsapp *business* khusus praktikan."

"Iya, sama. Gue bahkan pake hape yang lama buat WA barunya."

Dengan lugunya, Kayesha menyeletuk. "Kenapa gue enggak kepikiran bikin WA baru ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus lo udah *share* nomor lo ke kelompok praktikum lo?" tanya Amanda.

"Udah. Udah masuk grup juga nih!"

"Ya ampun, Kaaayyyy! Kok bisa enggak kepikiran sih? Gue aja nih, yang ngerasa b aja—enggak secakep lo—banyak yang godain. Apalagi elo?" Melita geleng-geleng kepala tidak percaya.

Sementara Kayesha cuma meringis. "Gue beneran enggak kepikiran sampai sana. Lagian, gue punya satu WA aja, udah pusing banget. Apalagi punya dua WA ya? Udahlah, biarin. Tinggal gue ancam, bakal gue blokir, kalau aneh-aneh."

"Ayo, Kay! Tunjukin taringmu ke mereka semua, biar enggak asbun godain mulu!" Kak Erlin turut mengompori.

"Tadi aku kan duduk di meja sebelah Kayesha. Ya ampun, dengerin obrolan mereka udah kerasa banget energinya terkuras sebanyak apa. Anggota kelompoknya Kay bawel semua, Kak! Beneran yang ... nanyaaaa terus, caper-caper! Mana Kay jawabin satu-satu baik banget pula!" Tania menyahut dengan sangat ekspresif.

Lantas yang lainnya ikut menimpali. "Iya! Tadi pas udah mau penutupan, gue sempat penasaran, kenapa sih, meja kelompoknya Kay ini rame banget? Ternyata ... ya ampun, Kayyy! Kenapa sih, lo mau-mau aja nanggepin mereka?"

Dan seperti biasa, Kayesha cuma mengendikkan bahu. "Ya gimana lagi. Mereka tanya soal materi, ya gue jawab."

"Ada yang nanya lo jomlo apa enggak gitu, nggak?"

"Banyak!" Kayesha meringis.

"Ya ampunn! Pantesan suara lo langsung serak beginiii! Padahal ini baru hari pertama!"

"Kalau serak, emang udah biasa sih. Palingan besok juga udah balik lagi. Nggak papa kok!"

Melihat reaksi enteng Kayesha, mereka malah makin heboh

mengomentari.

"Kay, sumpah deh! Lo kok sabar banget gini sih? Sekali-kali tegasin gitu lho, kalau lo mulai enggak nyaman!"

"Iya, Kay! Gue denger lo dicecer pertanyaan gitu aja, udah pusing banget! Untung lo bisa jawabnya!"

"Makasih yaaa! Emang agak menguras energi sih. Tapi ya, balik lagi, gue kan ada di sana sebagai asisten praktikum mereka. Jadi, gue akan jawab semua pertanyaan mereka yang berkaitan sama praktikum. Mau mereka nanya seratus pertanyaan, selagi bisa gue jawab, ya gue jawab," ujar Kayesha sembari terkekeh. "Nanti kalau gue enggak nyaman, pasti gue langsung ngomong. Tapi *so far*, masih bisa gue *handle*."

Melita menatap Kayesha dengan takjub. "Lagi-lagi, gue merasa kayak enggak kenal lo, Kay! Selama ini gue pikir ... lo tipe mahasiswa ambis yang pinternya cuma buat diri sendiri. Ternyata ... lo bisa juga ya, ngajarin orang?"

"Ehhh, Kayesha nih, jago banget ngajarnya tauuu! Bu Tita aja, tadi waktu nyimak penjelasan Kay, langsung bilang ke aku, suka banget sama cara Kay ngajar!" Kak Erlin menyerobot dengan antusias. "Bakat jadi dosen kamu, Kay, kata Bu Tita!"

"Iya, Kakk! Itu dia masalahnya! Selama ini, Kay tuh kelihatan cuek gitu lho, sama sekitarnya. Enggak ada yang bisa nebak, kalau ternyata dia, bakat juga ngajar banyak orang dan ngomong banyak kayak gitu, sampai suaranya serak!" jelas Melita makin heboh. "Tadi kan, suara Kay waktu jelasin kedengaran sampai ruangan praktikum kita. Bahkan dengan suara udah serak banget begitu, masih semangat banget neranginnya!"

"Tapi emang iya, sih. Kupikir Kay bakal galak dan jutek banget. Makanya pas rapat kemarin, enggak berani ngajak kenalan duluan. Eh, ternyata anaknya *soft* banget!"

"Tadi kelar praktikum, aku enggak sengaja dengar obrolan anak-anak di koridor. Pada heboh gitu, yang masuk ke kelompoknya Kay. Terus banyak yang iri juga. Katanya, berasa hoki setahun dipakai hari ini,

karena bisa punya asisten cantik. Makin semangat praktikum mereka."

Berbagai celetukan itu, cuma disahuti dengan ringisan kecil, bingung harus merespon bagaimana.

Sebenarnya sih, yang dipuji bukan cuma dirinya. Sejak tadi setiap asisten dan staf berkumpul untuk mengevaluasi cara mengajar dan saling memuji.

Berhubung ini baru hari pertama, menurut Bu Tita, penting sekali untuk saling menyuntikkan semangat dan memberikan feedback, supaya sampai akhir suasana di lingkungan lab terasa menyenangkan.

Hanya saja, entah kenapa pujian yang Kayesha terima hari ini amat berlebihan. Alih-alih bangga, ia malah jadi malu sendiri, karena beberapa staf lab yang sebelumnya enggak kenal dirinya, jadi penasaran juga. Padahal ia enggak sesempurna itu.

"Kayesha emang begitu! Covernya kelihatan jutek, tapi sebenernya kalem kok!"

"Tapi ya, Kay, lo tuh ngingetin gue sama karakter film apa ya, ituuu? Gue lupa namanya. Yang ceritanya *girlboss*, galak, independent gitu, jadian sama anak magang di kantor. Brondong humoris yang sifatnya bertolak belakang sama si cewek. Ngerti nggak sih, maksud gue? Duh, gue lupa banget lagi, nama filmnya apaan!"

"Aahhh! Gue kebayang sihhh! Tipe cewek gengsian dan cool abis, terus ketemu brondong bawel yang berusaha ngejar ugal-ugalan gitu nggak sih?"

"Biarpun gue enggak tahu filmnya, tapi gue ngerti maksud kalian! Intinya, Kay cocok pacaran sama brondong tengil gitu, kan?" Amanda menyahut sambil cekikikan.

"Iya! Anak kelompok lo kan, cowoknya ada tiga tuh, Kay. Mana cakep-cakep semua. Tinggal pilih satu."

"Waaahh, gue sama sekali enggak kebayang, bakal gimana jadinya, kalau Kay pacaran sama brondong!"

Orang-orang di sekitarnya makin antusias merancang skenario.

"Duh, ini di kepala gue udah kebayang banget, bakal seseru apa! Gue suka banget sama novel yang karakternya *opposite attract* gitu. Jadi saling melengkapi."

Seperti biasa, Kayesha cuma meringis.

Selama pacaran dengan Karel dua tahun lebih, Kayesha enggak pernah menghadapi situasi semacam ini: dijodoh-jodohkan dengan laki-laki mana pun yang menurut mereka cocok.

Hidup Kayesha hampir tiga tahun terakhir sangat aman dan tentram.

Dan sekarang, ketenangan itu hilang.

Entah di dalam grup bersama ketiga sohibnya, di segerombolan Ibu-Ibu PKK saat KKN, atau di dalam grup bimbingan tanpa Pak Reygan, mereka semua selalu berisik mencarikan pacar untuk Kayesha. Seakan-akan fakta bahwa Kayesha jomlo saat ini, sangat mengganggu kedamaian dunia, jadi harus segera dicarikan pasangan secepat mungkin.

"Bener juga yaa! Kayaknya gemes deh, Kay, kalau lo pacaran sama brondong yang tiga tahun di bawah lo. Pasti kerasa beda banget! Kalau cuma selisih setahun-dua tahun, biasanya sifatnya masih mirip-mirip, kayak seumuran. Nahh, tiga tahun nih, udah mulai beda banget deh kayaknya!"

"Tapi berasa momong bocil nggak sih?"

"Nahh! Itu tujuannya! Biar hidup Kayesha enggak sepaneng. Jadi, ada matahari yang mencerahkan harinya dengann humor-humor receh ala brondong yang bisa bikin cekikikan!"

Kayesha pun merasa kurang sopan, kalau ia diam terus. Apalagi, mereka semua adalah kolega barunya, sampai satu semester ke depan. Jadi, ia harus bersikap seramah mungkin, dan menanggapi seluruh godaan mereka, kan?

Sudut mata Kayesha merasakan pintu ruangan Dosen terbuka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, ia tidak peduli, dan menolehkan kepalanya pada Kak Erlin. "Kak, emang boleh ya, kalau aku jadi asisten, terus pacaran sama praktikan yang ada di kelompokku?"

Seketika gelak tawa dan seruan cie-cie langsung merebak memenuhi ruangan.

Tanpa disangka, suara Bu Tita yang baru keluar dari ruang Dosen, langsung nimbrung. "Enggak boleh ya, Mbak Kay! Nanti kalau kamu ngasih nilai laprak punya pacarmu, jadi subjektif, dong! Bisa-bisa kamu kasih nilai 90 semua gitu? Jadinya enggak profesional!"

Tawa Kayesha langsung pecah.

Namun, tawanya otomatis lenyap ketika menyadari kalau di belakang Bu Tita, ada Pak Reygan juga yang baru keluar dari ruangan.

"Berarti semisal nih, Bu, Kayesha udah enggak ngajar praktikum Mortum lagi. Terus dia pacaran sama brondong dari semester tiga gitu, boleh-boleh aja, Bu?"

"Ya, kenapa enggak boleh? Yang penting kan, enggak ngajar pacarnya secara langsung. Kalau pacaran sama anak sekelompok sendiri tuh ... kurang profesional! Misal semester berikutnya Kayesha pacaran sama brondong itu, terus dia mau tetap jadi asisten praktikum, mungkin bisa dirancang jadwalnya supaya Kayesha enggak satu kelompok dengan pacarnya. Supaya berbeda sesi mengajar. Ya bisa-bisa saja," jawab Bu Tita dengan santai. "Yang penting jujur aja. Hubungannya enggak perlu disembunyikan! Biar sama-sama enak. Bisa didiskusikan bersama, baiknya bagaimana."

Tatapan Kayesha sempat bertemu dengan Pak Reygan selama beberapa detik. Kayesha yang memutus lebih dulu, mengalihkan pandangan ke arah lain, dengan jantung berdebar-debar.

"Tuh, Kay! Berarti sekarang pedakate dulu boleh dong! Pedekate 6 bulan, mah aman banget dehh! Nanti *official* jadi pacar setelah ujian praktikum di akhir semester!"

Lalu Bu Tita menyahut lagi, "Atau kalau memang kamu udah naksir banget, boleh kok, misal mau tukeran kelompok sekarang. Biar

enggak sekelompok sama gebetanmu itu. Yang tadinya ngajar kelas C, jadi kelas A gitu, bisa banget, Mbak Kay! Jadi bulan depan kalau mau langsung jadian ya, nggak papa. Yang penting kan, enggak sekelompok!"

"Iya, Kay! Mumpung baru awal nih! Kalau ubah jadwal, masih bisa lahhh! Langsung tentuin aja, brondong inceranmu yang mana!" Kak Erlin makin heboh menyoraki.

Kayesha cuma meringis.

"Bingung ya, Kay, saking banyaknya pilihan?"

"Memangnya dari semua bocah-bocah itu, ada yang sesuai tipe kamu, Kay?" Seketika seisi ruangan itu menahan napas, tidak percaya Pak Reygan ikut menyahut dengan suara beratnya.

Kepala Kayesha terangkat dengan bola mata terbelalak. Lidahnya kelu, tidak sanggup mengatakan apa-apa. Makin tidak habis pikir lagi, karena ia menemukan tatapan Pak Reygan menusuknya begitu tajam.

Untung saja, keriuhan di sekitarnya kembali merebak. Mereka mulai menyebutkan satu per satu cowok yang bergabung di kelompok Kayesha, seperti sedang menawarkan barang dagangan.

"Tipemu yang kayak gimana sih, Kay? Pasti di antara banyaknya cowok di ruang praktikum sesi pagi ini, ada satu lah ya, yang cocok sama kamu?" Kak Erlin ikut-ikutan mendesak.

"Si Gandi tuh, Kay! Dia gantengnya tipe yang manis gitu! Mana badannya bagus jugaa!"

"Menurut gue sih, gantengan Sindu. Lebih kocak juga orangnya!"

"Tapi Sindu badannya kerempeng. Enggak cocok ah, buat Kaye."

"Itu mah tinggal disuruh ngegym, dua sampai tiga bulan, juga udah bagus badannya!"

Bu Tita geleng-geleng sendiri. "Kalian ini, kenapa semangat banget sih, kalau ngomongin cowok? Malu sama Pak Reygan dong! Ini Pak

Reygan satu-satunya cowok di lab tumbuhan, jadi enggak nyaman, kalau dengar kalian ngomongin cowok terus gini!"

"Lho, Bu, kan tadi Pak Reygan sendiri, yang tanya, tipe cowok yang Kaye suka tuh kayak gimana?" timpal Melita sambil cengengesan. "Ini kita bantuin Kayesha pilih, cowok yang cocok sama dia yang kayak gimana, Bu. Biar enggak salah pilih lagi!"

"Betul itu! Kalau mau jadian, minta *approval* dari kita dulu ya, Kay? Biar bisa ngasih pendapat objektif gitu lhooo! Biar enggak ketipu lagi, Kay!"

Bu Tita terlihat sudah membuka mulutnya, hendak bicara, tapi tertahan ketika suara Pak Reygan lebih dulu terdengar. "Gimana, Kay? Pertanyaan saya tadi belum dijawab?"

Dada Kayesha naik-turun tidak karuan. Diam-diam ia mengedarkan pandangan ke sekitar, mencari tahu bagaimana reaksi orang-orang, mendengar nada suara Pak Reygan yang begitu mendesak.

Astaga ....

Rasanya Kayesha ingin mengubur dirinya ke dasar bumi. Harus berapa kali ia bilang, kalau enggak suka menjadi pusat perhatian?

Dan sekarang, Pak Reygan malah sengaja menyudutkannya di depan banyak orang begini?

Namun, ini bukan waktu yang tepat untuk mengumpati kelakuan Pak Reygan. Ia harus segera mengeluarkan jawaban, sebelum orang-orang makin bingung dan curiga.

Kayesha berdeham sejenak. "Sebenarnya saya enggak pernah menetapkan tipe ideal pasangan harus yang seperti apa gitu sih, Pak. TAPI, saya sama sekali enggak minat dengan bocah-bocah itu, karena mereka tergabung dalam kelompok praktikum saya. Seperti kata Bu Tita tadi, rasanya kurang profesional, kalau saya menjalin hubungan dengan salah satu praktikan. Takutnya, ketika memberi nilai laporan praktikum, saya jadi bias dan TIDAK PROFESIONAL."

"Nahh! Betul itu! Bagus, Mbak Kay!" Bu Tita langsung menepuk-nepuk bahu Kayesha dengan gaya keibuannya yang khas. "Memang

di lingkungan akademik begini, kita harus pintar-pintar menempatkan diri."

Diam-diam ekor mata Kayesha melirik Pak Reygan yang kini makin menekuk wajah. Sementara teman-temannya malah semakin gencar menyorakinya.

"Ohhh, berarti semisal lo bukan asisten praktikum mereka, lo mau-mau aja, Kay, pacaran sama salah satu dari brondong-brondong itu?" Amanda menatap Kayesha dengan senyum penuh arti.

Kayesha langsung mengangguk. Ia berusaha memasang tampang jenaka, supaya tubuhnya enggak terlalu tegang. "Kenapa enggak? Umur hanyalah angka!"

"Duhhh, enggak kebayang, gimana gemesnya kalau lo beneran jadian sama brondong, Kay! Pasti bakal gemes banget dehhh!"

Kemudian Bu Tita melirik jam tangannya. "Duh, ya ampun, obrolan kalian seru banget, sampai Ibu mau ngasih tahu ini, jadi lupa!"

"Kenapa, Bu?"

"Ini lho, dalam rangka menyambut kalian di lab tumbuhan, Pak Reygan traktir kalian makan siang. Kan yang keterima jadi asisten ini, dari angkatan beda-beda dan kelas yang beda-beda, yang mungkin sebelumnya enggak kenal satu sama lain. Jadi, kalian bisa makan siang bareng, sambil kenalan. Sekarang makanannya udah sampai di pos satpam. Ada *volunteer* yang mau bantu ambilin makanannya?"

"Woaahh! Yang ditraktir yang ngajar Fistum doang, Pak?"

"Semuanya." Pak Reygan menjawab singkat.

"Makasih banyak ya, Pak Reygaaann!"

"Sering-sering ya, Pak Reygaan!"

Semuanya bersahut-sahutan mengucapkan terima kasih. Dan seharusnya, Kayesha juga.

Namun, sejak tadi, lidahnya sulit digerakkan. Ia takut salah ngomong. Atau suaranya malah kedengaran gemetar, yang akan membuat orang lain jadi heran.

Sejak kapan bilang terima kasih saja, harus dengan jantung berdebar-debar begini?

Kayesha terbatuk-batuk lagi, dan suaranya makin serak.

"Terima kasih ya, Pak Reygan! Untung aja, belum jadi mesen Gofood ya, tadi!"

"Makasih banyak, Pak Reygan! Minggu depan, gantian Bu Tita yang traktir seru nih, kayaknya!"

Sampai bermenit-menit kemudian, Kayesha masih belum berani juga membuka suara.

Sehingga ia pun menyerah. Tidak berani bilang secara langsung.

"Ya, sama-sama. Yang turun, boleh empat atau lima orang ya? Biar enggak terlalu berat," timpal Pak Reygan sembari memasukkan satu tangannya ke saku.

"Oke, Pak!"

Dalam sekejap, lima orang volunteer langsung keluar dari ruangan, antusias sekali. Sementara Bu Tita dan Pak Reygan mengobrol ringan membahas praktikum hari ini, yang sama sekali tidak didengarkan oleh Kayesha. Ia sengaja pura-pura sibuk dengan ponsel, padahal cuma mengamati deretan foto yang dikirimkan Afra dan Karua dari tempat penelitian masing-masing.

Tak lama kemudian, kelima *volunteer* itu sudah kembali dengan seruan heboh.

"Woaaahhh! Dibeliin mie yamin!"

"Ehhh, itu merek mie yamin yang enak bangett tauuu!"

"Makasih banyak ya, Pak Reygan! Pas banget, saya lagi sakit tenggorokan nih, jadi maunya makan yang berkuah seger-seger gitu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seru Amanda dengan cengiran lebar.

"Makasih banyak ya, Pak. Tapi ... mohon maaf nih, kenapa Bapak pesennya mie yamin sama *hot lemon tea*? Maksudnya ... ini siang bolong lho, Pak! Kalau minum *hot lemon tea*, yang ada makin gerahhh!"

"Hah? Masa *hot lemon tea* sih? Itu mungkin esnya udah mencair saking panasnya. Yang tadinya dingin, jadi panas!"

"Enggak. Ini beneran *hot lemon tea*. Bahkan minumannya masih panas banget! Lo coba pegang sendiri cup-nya!"

"Ehhh, seriusan? Ya ampun, Pak! Mohon maaf nih, bukannya nggak bersyukur. Tapi yang bener aja lah, Pak! Masa makan mie yamin kuah bareng *hot lemon tea* sih?"

"Itu tadi Amanda bilang lagi sakit tenggorokan. Cocoknya minum dan makan yang anget-anget, biar tenggorokan nyaman. Kalau minum es, yang ada makin parah."

Anehnya, kenapa Pak Reygan menyebut nama Amanda, tapi matanya malah menatap ke arah Kayesha?!

Buru-buru Kayesha menunduk. Khawatir ada orang lain yang sadar, kalau Pak Reygan terlalu sering mencuri pandang ke arahnya.

Dengan berat hati, Kayesha membuka blokiran Whatsapp di nomor Pak Reygan.

Kayesha: Terima kasih banyak ya, Pak

Kayesha: Traktirannya

PaRe Super Pahit: Di antara bocah-bocah itu, beneran ada yang sesuai sama tipe kamu?

Kayesha: Bapak enggak dengar yang tadi Bu Tita bilang? Itu enggak

profesional!

Kayesha: Tanpa mengurangi rasa hormat, saya harap, Bapak cuma mengirimkan pesan yang sesuai dengan topik skripsi saya, tanpa membahas yang lain-lain🙏

PaRe Super Pahit: Saya bisa menjamin, akan tetap profesional

Kayesha: Tetap saja, enggak bisa, Pak🤦🙏

"Ya sudah, selamat makan ya, semuanya!" Pak Reygan mengantongi ponselnya, kemudian mengambil satu kantung plastik mie yamin dan hot lemon tea, yang berisi beberapa porsi untuk dibagikan pada dosen-dosen.

Bu Tita tersenyum lebar, sebelum mengekori Pak Reygan. "Saya makannya di ruangan saya saja yaa, biar kalian lebih nyaman ngobrol dan kenalan antar satu sama lainn!"

Teman-temannya mengucap terima kasih sekali lagi, kemudian membagikan makanan dan minuman satu per satu, sambil terus mengomentari sikap aneh Pak Reygan yang memesan *hot lemon tea*.

"Ini *hot lemon tea* sengaja dipesen buat Amanda apa gimana deh?"

"Habis ngajar tadi, lo sempet bilang ke Pak Reygan kalau tenggorokan lo sakit, apa gimana deh?"

"Enggak tuh! Gue enggak ada bilang apa-apa sebelumnya. Gue kan, udah biasa cerewet ngomong ngalor-ngidul berjam-jam. Ngajar satu setengah jam doang sih, kecil buat gue!" timpal Amanda enteng.

"Lah, terus, kenapa lo ngomong kalau tenggorokan lo sakit ke Pak Reygan?"

Amanda menggeleng dengan sorot penuh arti. "Gue ... hmmm ...

sengaja bilang, buat mewakili seseorang yang lagi sakit tenggorokan, sampai enggak bisa bilang makasih. Mungkin, saking sakitnya ya!"

Bola mata Kayesha terbelalak, ketika baru sadar kalau sejak tadi Amanda menatap ke arahnya dengan tatapan penuh arti.

Belum sempat ia memberikan komentar apa-apa, ponsel dalam genggamannya bergetar. Menampilkan notifikasi pesan baru. Dan Kayesha otomatis mengeceknya, melupakan sikap aneh Amanda.

PaRe Super Pahit: Kamu enggak percaya, kalau saya bisa profesional?

Kayesha: Saya yang enggak bisa profesional, Pak🙈

Kayesha sudah membuka profil Whatsapp Pak Reygan, hendak memblokir nomornya lagi.

Namun, pesan baru dari Pak Reygan keburu muncul.

PaRe Super Pahit: Dicoba dulu, Kay

PaRe Super Pahit: kenapa langsung enggak-enggak, kalau kamu memang memiliki perasaan yang sama seperti saya?

Kayesha: Mohon maaf ya, Pak. Saya benar-benar enggak bisa membicarakan apa pun selain skripsi🙈

Kayesha: *By the way*, terima kasih banyak, Pak, sudah berusaha membuat tenggorokan saya nyaman. *I really appreciate that*🤭

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

You blocked this contact. Tap to unblock.

*****

Inget gak sih, si jahe pas masih pacaran sama Karel tuh bucinnnn banget! Gitu-gitu dia kann cewek kesepian yang hopeless romantic jugaaa. Tapi di sini dia masih berusaha rasional, karena kalau langsung ngeladenin Pak Reygan, terus sayang-sayangan, langsung buyar semua tuh skripsinya.

Dan lagian, perjuangan Pare masih secuil banget ini mah, si Jahe butuh diperjuangkan dengan lebih menguras tenaga dong, masa asal diiyain gitu aja. Enggak seru amat. Kalian mau cerita ini tamat di bab 30? enggak kan? WKWKWK.

Biarin si Jahe asyik bercengkerama sama brondong-brondong semester 2 itu dulu yaa wkwkkwkwkwkkwkwkkwkwkkwkw.

Kebayang gak, sepanas apa kepala si Pare kalau ngeliat?

BTW aku tuh pengen bikin denah laboratorium mereka kayak gimana. Ruangannya emang terhubung sama connecting door semua, biar gampang memindahkan peralatan lab yang berat-berat dan mudah pecah. Tapi kalau aku bikin dulu baru update, takut makin kemaleman. Jadi palingan nanti aku upload denah lab-nya di Instagram aja yaaahhh.

Jangan lupa follow Instagramku: liaraudrina.

Terima kasih banyak atas dukungannya! Kalau kalian menikmati cerita ini, boleh lahh, bantu share di Instastory,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mention di twitter, tiktok, atau disebar ke grup RT jugaaa!

Bab 24: Menipisnya Batas

Sori yaa, kalau kemaleman. Enggak expect targetnya tercapai hari ini. Kirain bakal besokkk. Jadinya belum sempat ngedit dari pagi. Semoga masih belum pada tidur yaaah! Ini 4200 kata oyy, kalau komennya sepi, besok lagi aku ngetik 1000 kata aja~

1,1k vote untuk update berikutnya yaa!

Happy reading!

****

Semakin banyak perhatian yang Pak Reygan tunjukkan secara terang-terangan, Kayesha makin kewalahan.

Ia benar-benar enggak tahu harus menghindar dengan cara apalagi.

Masalahnya, pertemuan mereka akhir-akhir ini malah menjadi semakin sering. Yang sebelumnya mereka bertemu cuma seminggu sekali saat bimbingan, sekarang mereka bertemu seminggu tiga kali di lab.

Biarpun bertemunya enggak banyak interaksi, cuma saling melirik sekian detik, tetap saja itu enggak aman untuk kesehatan jantungnya.

"Semua WAJIB datang bimbingan. Tidak terkecuali. Dan jangan ada yang terlambat!" Pesan penuh peringatan sekaligus sindiran yang Pak Reygan kirimkan, membuat Kayesha makin stres.

Padahal ia sudah berencana mau membolos bimbingan lagi. Tapi ultimatum tersebut membuat Kayesha ciut.

Apalagi setelahnya, Pak Reygan mengirim pesan yang menyebut namanya secara langsung di grup bimbingan.

PaRe Super Pahit: Saya punya opsi alternatif penelitian untuk @Kayesha.

Kayesha: Opsi penelitian alternatif gimana ya, Pak, maksudnya?

PaRe Super Pahit: Datang saja.

Kayesha: Siap, Pakkkk

Kayesha tidak bisa mengelak lagi. Memangnya sampai kapan ia akan menghindar begini?

Selagi skripsinya belum selesai, ia akan terus berurusan dengan Pak Reygan. Memang seharusnya ia hadapi semuanya, supaya skripsinya cepat selesai. Sehingga ketika ia bertemu dengan Pak Reygan di lab, tidak ada perasaan mengganjal yang mengganggu.

Seharian ini Kayesha terlalu sibuk di lab, sehingga ia belum sempat makan siang. Akhirnya ia memilih langsung ke kafe tempat bimbingan lebih awal, untuk makan siang dulu. Meski sebenarnya, ini enggak bisa disebut makan siang, karena sudah pukul empat sore.

Sebelum pulang dari lab, Kayesha sempat ke kamar mandi untuk memoles kembali *makeup*-nya yang sudah luntur. Rambutnya yang lepek karena mengajar sejak pagi, ia ikat membentuk *ponytail*. Sehingga ketika sampai di kafe RedCherries, tidak terlalu kelihatan kucel.

Seminggu menjadi asisten praktikum, Kayesha sudah bisa beradaptasi. Ia mulai menikmati rutinitas barunya.

Berinteraksi dengan banyak orang tidak pernah menjadi keahlian Kayesha. Dan sekarang, ia harus menghadapi belasan mahasiswa dalam kelompoknya, dengan jadwal mengajar seminggu tiga kali. Belum lagi, staf lab yang terus mengawasi dan beberapa dosen untuk koordinasi. Semua itu sangat menguras energi, tapi ia merasa semua itu setimpal dengan banyaknya ilmu yang ia dapatkan dari senior-seniornya.

Dan ternyata, muncul kesenangan sendiri di dadanya, setiap kali berhasil membagikan ilmu yang ia pahami pada lebih banyak orang. Ia jadi merasa sedikit lebih berguna. Raut-raut kebingungan yang perlahan berbinar cerah usai mendengarkan penjelasannya, merupakan pemandangan paling melegakan yang pernah Kayesha lihat.

Mungkin setelah semester ini selesai, dia akan lanjut mendaftar menjadi asisten lagi untuk matakuliah lain.

Dan omong-omong soal tenggorokannya, sehari di hari kedua mengajar, ada seseorang yang membeli sekantung besar permen Strepsils, di letakkan di meja lab begitu saja. Tidak ada yang tahu siapa yang membelinya.

Sampai akhirnya Bu Tita mengizinkan permen itu dimakan semua penghuni lab, diletakkan di sebuah toples plastik di dekat dispenser.

Tentu saja, Kayesha yang paling sering mengambil permen itu. Tadinya ia sempat skeptis. Ia pikir permen itu tidak ada bedanya dengan permen mint lainnya. Siapa sangka, khasiatnya betulan ampuh membuat tenggorokannya nyaman setelah bicara berjam-jam dengan suara keras.

Herannya, sampai detik ini, enggak ada yang tahu siapa yang membeli permen itu. Setiap kali stoknya habis, besok paginya, toples permennya sudah penuh lagi. Membuat orang-orang heboh menebak-nebak siapa malaikat yang kaya raya itu.

Meski permen itu membantu, Kayesha merasa tetap harus mengurangi minum es. Makanya sore ini ia memesan nasi goreng Hongkong dan *hot lemon tea* sebagai pendampingnya.

Namun, beberapa menit kemudian, ketika pelayan mengantarkan pesanannya, kening Kayesha mengernyit. "Sori, Mas, tapi saya pesan *hot lemon tea* ya, bukan *iced lemon tea!*"

Sesaat pelayan terlihat bingung. "Maaf, Kak, boleh lihat struk pembeliannya?"

Kayesha langsung menyodorkan struknya.

Pelayan tersebut malah kelihatan makin bingung. "Wah, di sini tulisannya cuma *lemon tea* gitu aja ya, Kak?"

Kayesha yang tidak pernah memperhatikan struk pembelian apa pun, langsung mengangguk. "Tapi saya sudah bilang di kasir, kalau maunya *hot lemon tea* kok. Saya enggak tahu juga, kenapa kasirnya cuma tulis begini."

"Mohon maaf ya, Kak. Saya siapkan dulu pesanannya. Mohon ditunggu!"

Berhubung ia sudah terlalu lapar, Kayesha langsung menyantap nasi goreng Hongkong yang ia pesan. Suasana kafe sore ini enggak terlalu ramai, sehingga Kayesha bisa menikmati nasi gorengnya dalam ketenangan yang amat ia butuhkan setelah seharian ini energinya terkuras.

Tanpa disadari, sampai nasi gorengnya habis, minumannya belum juga datang. Padahal sudah setengah jam berlalu. Bukankah seharusnya membuat *hot lemon tea,* tidak butuh waktu selama itu?

Kerongkongannya yang terasa kering, mengundang sedikit emosinya mencuat. Biasasanya, Kayesha tipe orang yang akan diam saja, kalau ada salah orderan semacam ini. Tapi, hari ini, dengan tubuh lelah

dan kerongkongan kering, Kayesha enggak bisa menahan diri.

Ia pun beranjak menuju kasir untuk komplain.

"Mohon maaf, Kak, boleh lihat struknya?"

Kayesha menyodorkan struknya pada petugas kasir, setelah ia menceritakan keluhannya.

"Sebentar ya, Kak, biar saya cek ke tim *kitchen* dulu."

Petugas kasir itu beranjak, meninggalkan Kayesha yang berkacak pinggang, sambil terus mengawasi mejanya, di mana barang-barangnya masih ia tinggalkan di sana.

"Mohon maaf, Kak. Tapi catatan dari tim *kitchen* kami, semua pesanan Kakak sudah diantarkan."

"Tadi saya kan, pesan hot lemon tea dan nasi goreng Hongkong. Tapi Mbak enggak mencantumkan kata *hot* di struk ini. Cuma tertulis *lemon tea*. Yang akhirnya bikin pelayan membuatkan *iced lemon tea* untuk saya. Detik itu juga, saya langsung komplain, kalau saya enggak mau ada es. Pelayan langsung membawa iced *lemon tea* itu pergi, meminta saya menunggu dibuatkan yang baru. Tapi sampai detik ini, *hot lemon tea* saya belum diantarkan. Sampai nasi goreng saya sudah habis!" Tanpa bisa dicegah, Kayesha menjabarkan kronologinya untuk yang kedua kali, dengan nada penuh penekanan.

"Oke, baik. Mohon maaf ya, Kak, atas ketidaknyamanannya. Saya coba konfirmasi dulu ke tim *kitchen* ya?"

Pelayan itu kembali membuka jendela yang menghubungkan pada dapur.

Kayesha menunggu cukup lama, memperhatikan mereka berdiskusi dari kejauhan. Sampai akhirnya, pelayan tersebut kembali menghampiri Kayesha untuk bertanya, "Apa Kakak ingat pelayan yang mengantarkan tadi namanya siapa?"

Helaan napas Kayesha langsung mengudara. "Mbak ingat siapa nama saya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Petugas kasir tampak enggak menyangka, Kayesha bakal menanyakan itu. "Eh? Hmm ... Mbak Keysha bukan ya?"

"Padahal satu jam lalu, Mbak sudah tanya ke saya, pesanan saya atas nama saya. Di struk ini juga sudah tertulis nama saya. Tapi sekarang Mbak sudah lupa, kan, siapa nama saya?" Nada Kayesha makin meninggi, mengacungkan struk ke udara. "Apalagi saya, yang enggak kenalan secara langsung sama pelayan di kafe ini?"

"Mohon maaf ya, Kak. Maksud saya menanyakan ini, supaya kita bisa menyelesaikan masalahnya secara langsung dengan pelayan yang bersangkutan. Karena semua pelayan di kafe ini pakai nametag, jadi seharusnya—"

"Terus kalau saya enggak melihat nametag-nya, pesanan saya enggak bisa segera diproses gitu, Mbak? Ini saya udah makan sejak satu jam lalu, belum sempat minum sama sekali loh!"

"Baik, Kak. Sekali lagi, mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Bisa ditunggu dulu ya, minumannya, akan kami buatkan lagi."

Kayesha menghela napas kasar. Padahal, Kayesha bukan tipe orang yang mudah emosi untuk hal-hal sepele begini. Mungkin karena ia kelelahan setelah seharian berkutat di lab, emosinya jadi mudah sekali mencuat.

Sekarang, Kayesha jadi tidak enak sendiri karena sudah marah-marah. Ia pun berniat minta maaf pada petugas kasirnya ketika ia mau pulang nanti, setelah perasaannya lebih baik.

Namun, langkah Kayesha otomatis melambat, ketika mendengar suara berat dari balik punggungnya, yang terdengar ketus sekali ketika berbicara dengan petugas kasir tersebut.

"Apa sih ini ribut-ribut? Suaranya kedengaran sampai dalem loh! Cara *problem solving* kamu kok begitu sih?! Sebelumnya sudah pernah di-*training* belum?"

"Maaf, Pak Bos. Ini ada *customer* komplain—"

"Yang salah siapa?"

"Hmm ... mungkin ada miskom, Pak Bos. Soalnya tadi *customer* bilang, minumannya belum keluar, padahal di catatan *kitchen*, semua makanan dan minuman sudah keluar. Terus katanya dia pesan *hot lemon tea,* tapi dikasihnya *iced lemon tea.* Dari tim *kitchen* bilang—"

"Cuma perkara *lemon tea* harga 10 ribu aja, kamu sampai bikin *customer* komplain dengan nada tinggi begitu? Persoalan *customer* bener apa enggak, kalau ada masalah kayak begini lagi, langsung aja bikinin yang baru sesuai permintaan *customer*! Jangan bikin *customer* nunggu kelaman! Memang benar, harus sesuai prosedur, tapi utamakan kenyamanan customer, apalagi cuma untuk segelas *lemon tea*! Enggak perlu berdebat panjang. Langsung diiyakan. Baru setelahnya, kamu cek CCTV. Jangan diperdebatkan, seakan-akan kamu enggak percaya sama apa yang dikatakan customer!"

Mendengar omelan tersebut, Kayesha jadi merasa bersalah dengan petugas kasirnya. Ia buru-buru balik badan, menghampiri kasirnya lagi.

"Maaf sebelumnya, saya enggak ada maksud buruk sama sekali. Mungkin memang ada miskom aja. Bukan sepenuhnya salah Mbak kasirnya, Pak. Saya malah jadi enggak enak, kalau cuma karena pesanan saya, Mbaknya jadi kena marah—" Kalimat Kayesha seketika terhenti, ketika ia baru menyadari siapa sosok Bos yang sedang marah-marah dari balik jendela *kitchen*.

Rahang bawahnya hampir jatuh, dengan pupil melebar maksimal. Sama sekali tidak pernah terbesit di kepalanya, bakal menemukan Pak Reygan berdiri di dalam area *kitchen* dengan kemeja hitam yang sama dengan yang ia lihat di lab tadi pagi.

Dan apa tadi katanya, Pak Bos?

Di antara banyaknya orang yang bisa menjadi Bos di kafe ini, kenapa malah Pak Reygan?

Maksudnya ... kafe ini milik Pak Reygan?

Nyatanya, bukan cuma Kayesha yang terkejut, Pak Reygan turut menampakkan keterkejutan yang sama.

"Kamu pesan apa tadi, Kay?" Meski nadanya enggak ramah, setidaknya ini terdengar lebih rendah ketimbang intonasinya ketika bicara dengan petugas kasir tadi.

"*Hot lemon tea*. Tapi dikasihnya malah *iced lemon tea,* Pak. Waktu komplain, pelayannya bilang, tunggu sebentar, bakal dibuatin yang baru, sesuai pesanan. Tapi sampai setengah jam lebih, *hot lemon tea*-nya belum datang juga. Makanya saya komplain Cuman ternyata Mbak kasirnya bilang—"

"*Wait a minute!* Saya buatkan *hot lemon tea*-nya. Kamu duduk aja dulu!" Tanpa menunggu sahutan Kayesha, Pak Reygan sudah beranjak, menghilang begitu saja dari jendela.

"Sekali lagi mohon maaf ya, Kak?" Petugas kasirnya menundukkan kepala dalam-dalam dengan kedua tangan menyatu di depan.

"Enggak papa, Mbak. Saya juga minta maaf, kalau nada suara saya tadi terlalu tinggi, jadi bikin orang lain salah paham. Saya enggak bermaksud buat marah-marah. Maaf ya, Mbak?"

Setelahnya Kayesha kembali ke mejanya dengan perasaan aneh. Meski sudah minta maaf, tetap saja, ia masih merasa bersalah dengan petugas kasir itu. Emosinya tadi otomatis memuncak karena petugas kasirnya terkesan bertele-tele. Bukan berarti ia ingin melihat petugas kasir tersebut dimarahi oleh Bosnya.

Dan fakta bahwa Pak Reygan adalah bos di kafe ini, membuat Kayesha jadi makin merasa aneh.

Selama ini teman-temannya sudah sering membicarakan tentang seberapa kaya Pak Reygan. Yang semua itu terlihat jelas dari jam tangan dan mobilnya yang enggak mungkin dibeli menggunakan gaji dosen saja. Apalagi Pak Reygan masih berada dalam kategori Dosen muda yang pengalaman mengajarnya belum lama.

Jadi, teman-temannya mulai membuat skenario tentang *background* keluarga Pak Reygan. Ada desas-desus yang mengatakan kalau Bapaknya adalah seorang guru besar di universitas lain. Yang artinya, ia memang berasal dari keluarga terpandang dengan kecerdasan turun temurun.

Ada yang berpendapat kalau kekayaan Pak Reygan, bisa jadi karena Bapaknya merupakan pengusaha batu bara. Atau mungkin Ibunya seorang artis lawas tahun 80-an, mengingat paras Pak Reygan di atas rata-rata, yang pasti berasal dari gen unggul.

Yang jelas, mereka semua yakin kalau pekerjaan Pak Reygan sebagai dosen hanya untuk mengisi waktu luang atau hobi, bukan menjadi pekerjaan utamanya.

Lalu semuanya terjawab dengan kafe ini. Mungkin memang kafe ini milik Pak Reygan, sehingga beliau bisa leluasa mentraktir anak bimbingannya setiap seminggu sekali.

Dan sekarang, Kayesha jadi makin penasaran.

"Setelah bolos bimbingan dua minggu, sekarang jadi semangat banget nih? Berangkat duluan 3 jam sebelum bimbingan?" Pertanyaan penuh sindiran itu muncul bersamaan dengan Pak Reygan yang menghampiri mejanya, membawa sebuah nampan.

"Perasaan di grup bimbingan, Bapak kelihatan kayak ... maksa banget saya datang. Giliran udah datang malah disindir-sindir?" Kayesha memutar bola matanya. Susah payah mengendalikan dirinya supaya enggak memperhatikan pergerakan tangan Pak Reygan yang lengan kemejanya sudah digulung hingga siku, menonjolkan urat-urat lengannya.

"Saya enggak nyindir. Beneran tanya, karena sikap kamu yang kontras banget." Pak Reygan menjawab dengan penuh penekanan, yang membuat Kayesha makin kesal.

Namun, Kayesha enggak bisa langsung menyahutinya. Napasnya otomati tertahan, ketika Pak Reygan bukan cuma memindahkan *hot lemon tea* ke mejanya, tapi juga ada sepotong *red velvet cake* yang terlihat sangat enak.

Parahnya lagi, bukannya langsung beranjak, Pak Reygan malah menarik kursi di hadapannya, duduk begitu saja, dengan santainya.

"Tanggung, Pak. Kalau jam segini pulang ke kosan, saya pasti bakal langsung rebahan, jadi males bimbingan lagi," jawab Kayesha

seadanya, sembari mengalihkan pandangannya dari tangan Pak Reygan.

"*By the way,* saya cuma pesan hot *lemon tea*."

"*Complimentary*. Maaf, ya. Ternyata pelayan yang tadi melayani kamu ada urusan urgent, jadi dia langsung izin pulang dan enggak sempat memproses pesanan kamu yang salah."

Aduh, mendengar suara Pak Reygan dengan nada tenang begini, membuatnya terlihat seperti Bos betulan, yang mewakili pegawainya untuk maaf.

Pak Reygan memang enggak selalu galak dan jutek. Tapi, nada suara tenang begini, tanpa ada maksud menyindir atau mendengkus adalah hal langka yang bisa dihitung jari.

Kayesha mengucapkan terima kasih dengan pelan, menambah canggung suasana di antara mereka. Ia pun mulai menyesap *hot lemon tea*-nya sedikit demi sedikit, berusaha tidak mau terhanyut dengan kecanggungan yang diciptakan Pak Reygan.

Hingga dahaganya sudah terobati, barulah Kayesha mencoba mengeluarkan uneg-unegnya, "Bapak tuh ...."

Baru satu detik mengangkat kepalanya, lidahnya langsung kelu. Keraguan langsung menyergapnya. Tidak berani mengeluarkan uneg-uneg yang bersarang di kepalanya. Khawatir itu menjadi tindakan tidak sopan, yang bisa menyinggung Pak Reygan.

"Apa? Ngomong aja?" tagih Pak Reygan, menantang.

Kayesha berdeham, berusaha mengendalikan suaranya agar tidak kedengaran terlalu tinggi. "Enggak ... saya tuh ... cuma, penasaran aja, kenapa sih, Bapak selalu galak banget begitu? Memangnya enggak bisa ya, kalau ada orang salah ... ngingetinnya biasa aja? Enggak perlu ngomel segalak itu."

"Itu bukan ngomel. Tapi menegur."

Kayesha memutar bola matanya. "Apa bedanya sih, Pak?"

Pak Reygan mencibir. "Terus, apa yang sedang kamu lakukan sekarang? Kamu juga ngomel nih!"

"Saya akui, tadi saya memang agak kelewatan. Saya pun enggak nyangka bakal jadi sekesal itu, cuma karena segelas minuman. Mungkin ada faktor PMS dan saya yang sudah kelelahan, setelah seharian beraktivitas di lab, sampai baru sempat makan siang jam segini. Tapi sumpah deh, ini pertama kalinya saya komplain ke petugas kafe, Pak. Sebelumnya enggak pernah! Dan sampai sekarang, saya jadi merasa bersalah sama petugas kasirnya. Nanti saya bakal minta maaf lagi."

Satu alis Pak Reygan terangkat. "Kamu baru makan siang jam segini?!"

"Ya karena tadi saya tuh harus—"

"Makanya jangan blokir nomor saya! Kamu bisa kirim chat ke saya, kalau malas pesan makanan sendiri."

Kayesha memutus pandangan mereka lebih dulu, sembari menghela napas kasar. Sejak Pak Reygan menempati kursi di depannya, ia sudah khawatir bakal diajak membahas hal-hal yang ia hindari selama berhari-hari.

Benar saja. Belum ada sepuluh menit Pak Reygan duduk, pembahasan itu sudah diangkat.

"Kenapa Bapak malah mengalihkan topik sih? Kan tadi saya lagi komplain, kenapa Bapak enggak bisa mengingatkan orang yang berbuat salah dengan bahasa yang lebih baik?" Kayesha berusaha keras mengembalikan topik. "Bukannya saya sok menggurui, tapi tuh, yang tadi itu ... nada suara Bapak beneran galak banget! Yang dimarahi cuma petugas kasirnya, tapi saya jadi ikutan sedih banget."

Kali ini Pak Reygan terdengar lebih lembut. "Mereka semua sudah terbiasa dengan cara kerja saya, Kay. Mereka tahu itu cuma teguran. Dan setelah permasalahan hari ini selesai, besok pagi, enggak ada satu pun yang membahas itu lagi."

"Iya, sih. Tapi saya mau kasih tahu aja nih ya, Pak, kalau enggak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua orang bisa langsung lupa, setelah dibentak-bentak kayak begitu, Pak."

Pak Reygan mengangguk, dengan satu ujung bibirnya terangkat, membentuk senyuman miring. "Iya, saya ngerti kok. Sebagian orang jadi trauma ya?"

Tanpa pikir panjang, Kayesha mengangguk.

"Tempo hari saya sudah minta maaf kan, Kay? Harus minta maaf berapa kali lagi, biar kamu enggak dendam sama saya?"

Kayesha langsung tersedak ludahnya sendiri. Untung saja ia sudah meletakkan cangkir hot lemon tea-nya. Kalau tidak, bisa-bisa cangkir itu langsung jatuh, dan situasi ini makin serupa dengan adegan sinetron.

Dengan jantung berdebar kencang, Kayesha berusaha tetap menjaga intonasinya tetap lugas. "Saya enggak ada dendam sama Bapak tuh."

"Terus kenapa nomor saya diblokir lagi?"

Kayesha menunduk, berusaha memutar otaknya untuk menghindari pertanyaan itu.

Maksudnya, bukankah ia minggu lalu, ia sudah terus terang, kalau ia tidak bisa profesional, seandainya hubungan mereka meningkat menjadi sesuatu yang lebih spesial?

Apakah alasan itu belum cukup?

Kenapa Pak Reygan masih mendesaknya seperti ini?

Sialnya, kali ini Kayesha tidak bisa langsung pergi begitu saja untuk menghindari pertanyaan ini. Tas ranselnya berada di kursi sebelah Pak Reygan. iPadnya masih tergeletak dengan *charger* yang menancap pada saklar di bawah meja. Ia butuh waktu cukup lama untuk mengemasi barang-barangnya. Yang sudah pasti, Pak Reygan bisa dengan mudah mencegah kepergiaannya.

"Jadi, benar kan, kamu masih dendam sama saya?" Kesimpulan yang diucapkan dengan nada penuh penekanan itu, membuat Kayesha

terganggu.

Kayesha sempat berdeham sejenak, sebelum menyahut. "Enggak dendam, Pak. Itu adalah cara saya menegaskan kalau saya enggak mau membahas apa pun selain skripsi sama Bapak. Dan kita masih bisa berkomunikasi soal skripsi di dalam grup bimbingan."

Pak Reygan mengangguk.

Kayesha bisa melihat jelas bagaimana sorot matanya dipenuh kekecewaan. Yang membuat perasaan Kayesha berdesir dengan cara yang aneh.

"Oke, saya mengerti. Yang penting kamu sudah memaafkan saya dan enggak punya dendam sama saya, kan?"

Satu-satunya yang bisa Kayesha lakukan adalah menggeleng. Lidahnya sangat kelu, tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Sejak awal bimbingan, saya enggak pernah bermaksud merendahkan kamu, Kay. Coba kamu tanya ke teman-teman bimbingan lainnya. Nada suara saya memang refleks begitu. Kalau perlu, tanya saja ke Ibu saya. Memang sudah settingannya begini sejak lahir. Saya sadar itu salah, dan akan berusaha memperbaikinya."

Alih-alih menerima permohonan maafnya, Kayesha malah menggeleng. "Iya, Pak, sudah saya maafin. Saya juga percaya kok, kalau nada jutek Bapak begini memang sudah settingan dari lahir. Soalnya, kalau Bapak berubah jadi lembut gini, malah kedengaran aneh banget. Bikin bulu kuduk saya merinding!"

Pak Reygan malah menggeleng. "Saya enggak merasa sudah benar-benar dimaafkan."

Kayesha membuka mulutnya beberapa kali, lantas menutupnya lagi, penuh ragu.

"Apa? Ngomong aja! Saya dengerin!"

Kepala Kayesha langsung menggeleng, penuh pertimbangan. "Enggak deh, saya takut nanti jadi enggak sopan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tampang Pak Reygan kembali mengeras, tidak terima. "Kamu pikir saya sudah setua apa sih? Udahlah, enggak usah sok mikirin sopan santun. Dari awal juga kamu enggak pernah sopan sama saya. Cepet ngomong aja! Ini cuma ada kita berdua, saya enggak akan bilang siapa-siapa."

Nada suara Kayesha merendah. "Saya juga minta maaf, kalau selama ini sikap saya kelewat batas, jadi enggak sopan sama Bapak. Saya enggak pernah bermaksud begitu. Saya cuma kesal karena Bapak—"

"Iya, sudah saya maafkan. Saya anggap itu memang sudah settingan kamu dari lahir. Dan kalau kamu jadi sopan begini, kedengarannya jadi aneh banget. Bulu kuduk saya merinding nih!" balas Pak Reygan cepat, mengulangi ledekannya tadi.

Bola mata Kayesha membulat penuh. Percakapan macam apa sih ini? Bukannya tadi mereka sedang saling minta maaf? Kenapa malah balas sindir-sindiran?!

Sebelum Kayesha protes lagi, Pak Reygan kembali menusukkan tatapan tajam. "Udah, balik bahas yang tadi aja! Kamu mau ngomong apa?!"

Kening Kayesha mengerut. "Bahas yang mana?"

"Yang tadi ... yang kamu takut jadi enggak sopan? Udahlah, ngomong aja!"

"Di awal menjadi anak bimbingan Bapak, saya *shock* berat, karena seumur-umur baru kali ini ketemu orang yang julidnya enggak karuan. Padahal seingat saya, selama Bapak mengajar di kelas, enggak pernah ada pengalaman buruk sama sekali. Anehnya, setelah setahunan lebih saya enggak berinteraksi sama Bapak, karena enggak gabung di kelas Bapak lagi, saya malah menemukan banyak sikap Bapak yang menurut saya ... berlebihan.

"Saya tahu kalau Dosen Pembimbing itu tugasnya membetulkan dan membimbing mahasiswa. Bapak boleh saja menegur dengan keras. Dan saya akan menerimanya dengan lapang dada, karena itu memang kesalahan saya. Tapi menurut saya, teguran Bapak pada saya selama ini ... sudah kelewat batas. Karena Bapak bukan cuma

mengkritik skripsi saya, tapi juga menyerang personal.

"Bapak bilang, enggak bermaksud merendahkan saya. Tapi yang saya rasakan selama ini, Bapak merendahkan saya habis-habisan. Saya juga belum terbiasa berhadapan dengan orang seperti Bapak, jadinya saya *shock* dan—"

"Kapan saya menyerang kamu secara personal?" Pertanyaan itu diucapkan dengan nada tinggi, tidak terima.

Tanpa ragu, Kayesha mengangkat jarinya di udara untuk mengihitung. "Pertama, Bapak menuduh saya joki. Menurut saya, itu sama saja Bapak menyerang saya secara personal, karena Bapak merendahkan integritas saya sebagai mahasiswa. Apalagi Bapak enggak punya buktinya. Cuma asal menuduh. Kecuali kalau Bapak merasa skripsi saya ada indikasi plagiarisme atau apa, silakan menanyakan hal itu. Tapi saat itu Bapak baru lima menit baca skripsi saya, langsung menuduh saya joki."

"Itu karena saya punya ekspektasi tinggi terhadap kamu, saya jadi membayangkan akan membaca skripsi yang rapi dan terstruktur. Tapi saya malah mendapati skripsimu berantakan kayak gitu, jadi saya pikir, ini pasti bukan kamu yang mengerjakan. Karena seharusnya, kalau kamu yang mengerjakan, bisa rapi dan—"

"Yang punya ekspektasi itu kan, Bapak. Bukan kewajiban saya memenuhinya, kan?" Kayesha menyangkal enggak kalah berapi-api. "Lagian, kalau memang Bapak segitu kecewanya sama skripsi saya, kan Bapak bisa aja ngomongnya baik-baik. Bukannya langsung menatap saya dengan penuh penghakiman, dan menuduh saya joki. Mungkin sebagian orang, bakal biasa saja dituduh begitu. Tapi kan, enggak semua orang bisa menerimanya dengan biasa saja. Itu menyangkut harga diri saya."

"Iya, tapi setelahnya saya juga menerima jawaban kamu, dan langsung percaya kalau kamu enggak joki, kan? Saya bukannya ngotot menuduh dan memojokkan kamu. Cuma tanya aja."

Kayesha mendengkus. "Tapi tetap saja, itu enggak bisa dibenarkan. Seharusnya Bapak langsung *point out* saja, bagian yang salah di mana, bukannya langsung menuduh macam-macam. Saya kesal, karena

dianggap sebagai mahasiswa yang tidak punya integritas karena pakai jasa joki!"

"Saya akui, itu kesalahan saya. Saya minta maaf."

"Bapak minta maafnya nanti saja, kalau semuanya sudah saya sebutkan." Lantas Kayesha menggerak-gerakkan jarinya yang sekarang masih menunjukkan angka satu. Sebagai isyarat kalau ia punya daftar panjang kesalahan Pak Reygan yang begitu membekas di kepalanya.

"Oke, lanjut!"

"Kedua, yang soal klorofil itu. Saat itu saya akui saya salah, karena sudah lupa dengan konsep fotosintesis. Dan Bapak punya pilihan untuk langsung menjelaskan. Tapi Bapak memilih mempermalukkan saya di depan semua anak bimbingan. Membiarkan orang lain yang menjelaskan itu. Sengaja menyudutkan saya, kalau itu pengetahuan dasar yang seharusnya diketahui semua orang, dan saya adalah satu-satunya orang bodoh di sana yang enggak tahu. Padahal di antara mereka semua, banyak juga yang enggak tahu, tapi yang dihakimi cuma saya. Ditambah lagi, itu bukan pengetahuan dasar, Pak. Persamaan Siklus Calvin itu panjang banget, dan enggak semua orang bisa hafal!

"Kalau Bapak malas menjelaskan, Bapak bisa memberikan saya waktu untuk mencari sendiri jawabannya. Dan saya berjanji akan menghafalkan itu, supaya ketika pertanyaan serupa muncul saat sempro atau semhas, saya bisa menjawabnya dengan lugas. Sederhana, kan? Tapi Bapak malah menyudutkan saya di depan banyak orang."

"Ketiga, Bapak bilang—"

"Kay, saya minta maaf. Saya akui itu murni kesalahan saya yang terlalu arogan, sampai melukai perasaan kamu. Itu murni karena saya pikir, semua mahasiswa Biologi pasti hafal. Ternyata enggak ya? Saya sama sekali enggak bermaksud mempermalukkan kamu di depan umum." Tanpa disangka, Pak Reygan bukan hanya menghentikan ucapan Kayesha dengan kata-katanya, tapi juga menggunakan tangannya meraih jari-jari Kayesha yang mengacung di

udara, kemudian menggenggamnya di atas meja.

"Tadi kamu bilang, sudah memaafkan saya, dan enggak menyimpan dendam. Tapi, kamu langsung *point out* semua kesalahan saya kayak gini. Apa namanya kalau bukan dendam?" Masih dengan tangan yang menggenggam jemari Kayesha, Pak Reygan protes sambil mengerucutkan bibir. Tampak jengkel sekali.

"Saya sudah memaafkan, tapi bukan berarti saya bisa melupakannya." Kayesha mengerucutkan bibirnya. "Dan maksud saya memberi tahu satu per satu itu, supaya Bapak mengerti apa saja kesalahan Bapak yang benar-benar menyakiti saya. Mungkin bagi sebagian orang itu lebay, tapi bagi saya—"

"Enggak, perasaan sakit hati kamu valid kok. Saya serius minta maaf, dan benar-benar akan berusaha untuk memperbaiki itu. Sekali lagi, saya betulan enggak bermaksud mau menyakiti kamu."

"Iya, Pak. Saya ngerti kok. Tapi saya tuh—"

"Tapi ya, Kay, di sini yang salah tuh bukan cuma saya! Sikap kamu juga pernah kelewatan!" Pak Reygan menyela dengan nada yang meninggi. "Waktu enggak sengaja ketemu saya di kafe itu ... bisa-bisanya, kamu menuding saya enggak bisa berhubungan dengan manusia? Kamu juga bilangnya di depan teman-teman saya loh! Itu enggak sopan banget!"

"Saya minta maaf ya, Pak. Itu saya kelepasan, karena terlalu jengkel sama Bapak yang kerjaannya ngomel dan suudzon terus sama orang. Saya merasa sikap Bapak yang terlalu arogan ini muncul karena Bapak jarang berinteraksi dengan manusia. Jadinya, Bapak enggak terbiasa melihat berbagai macam karakter manusia yang berbeda, dan merasa Bapak adalah satu-satunya manusia pintar di muka bumi ini."

"Tapi sikap kamu itu tetap enggak bisa dibenarkan, kan?"

Kayesha masih mengerucutkan bibirnya. "Iya, saya minta maaf ya, Pak."

Kemudian ia mengumpulkan tenaganya untuk menarik tangannya

yang masih berada dalam genggaman Pak Reygan. Lantas menyembunyikan tangan yang berkeringat dingin itu di bawah meja.

"Udah kan, Pak? Kesalahan saya ke Bapak cuma satu itu doang? Setelahnya, sikap saya itu mengikuti bagaimana nada suara Bapak kalau bicara sama saya. Bapak ngegas, ya saya balik ngegas. Kalau Bapak enggak bikin kesel duluan, saya enggak akan—"

"Iya, iya, saya ngerti, kalau kesalahan saya yang lebih banyak. Ya sudah, lanjut aja, sebutkan semua hal yang bikin kamu kesal. Kita *breakdown* satu per satu rasa dendam kamu."

Kayesha kembali mengacungkan jarinya membentuk angka tiga, bersemangat sekali karena diberikan kesempatan untuk mengeluarkan uneg-unegnya yang sempat membuat asam lambungnya naik, stres betulan.

"Yang saya sebutkan baru dua, masih ada 13 lagi, Pak!"

Bola mata Pak Reygan terbelalak. "Enggak usah ngarang kamu! Enggak mungkin sebanyak itu lah, Kay!"

"Kadang Bapak tuh melakukannya secara refleks, yang tanpa Bapak sadari itu menyakiti perasaan orang juga," jawab Kayesha, makin berani.

Pak Reygan menghela napas. Akhirnya menyandarkan punggungnya pada kursi. "Oke, lanjutkan saja! Tapi janji ya, setelah ini, kita damai? Dan kamu enggak akan mengungkit-ngungkit itu lagi?"

"Oke."

"Setelah ini, kamu juga harus semangat lagi buat penelitian, dan menyelesaikan skripsimu lebih cepat ya?" tuntut Pak Reygan sambil menatap Kayesha lekat-lekat.

"Oke."

"Kenapa jawabnya lemes banget? Yang semangat dong! Katanya, waktu itu kamu yakin banget bisa lulus cepat?"

Kayesha mencibir. "Kenapa malah jadi Bapak yang ngejar-ngejar saya

biar cepet lulus gini sih?"

Lalu dengan tenangnya, Pak Reygan menyahut. "Kalau kamu sudah lulus kan, saya jadi bisa—"

"Stop! Saya harus lanjutkan yang tadi, Pak! Baru sampai nomor dua, kan? Harus dibahas sekarang, keburu waktunya habis!" Kayesha menyela dengan jantung berdebar-debar.

"Okay."

Yang tanpa disadari, pembicaraan ini berhasil menipiskan batas profesionalitas yang selama ini susah payah Kayesha pertahankan.

****

WKWKWKW ini beneran panjang banget, yang kalau diterusin, bisa 10 ribu kata kali? Dua-duanya nggak mau kalah oyy.

Begitulah potret anak pertama yang selalu berkuasa di rumah versus anak satu-satunya. Ibaratnya kalau orang jawa bilang, bukan panci ketemu tutup, tapi tutup ketemu tutup. Kalau disatuin, bunyinya nyaring, alias memekakan telinga. Alias debat terus nggak mau kalah. Udah minta maaf juga, tetep ada kata tapi kan, tapi kan ....

Kelanjutannya aku post di Karyakarsa yaah! Soalnya mereka deeptalknya lama bgt niii. beneran yg heart to heart WKWKWKKW.

Di Karyakarsa ini dari POV Reygan yaahhh!

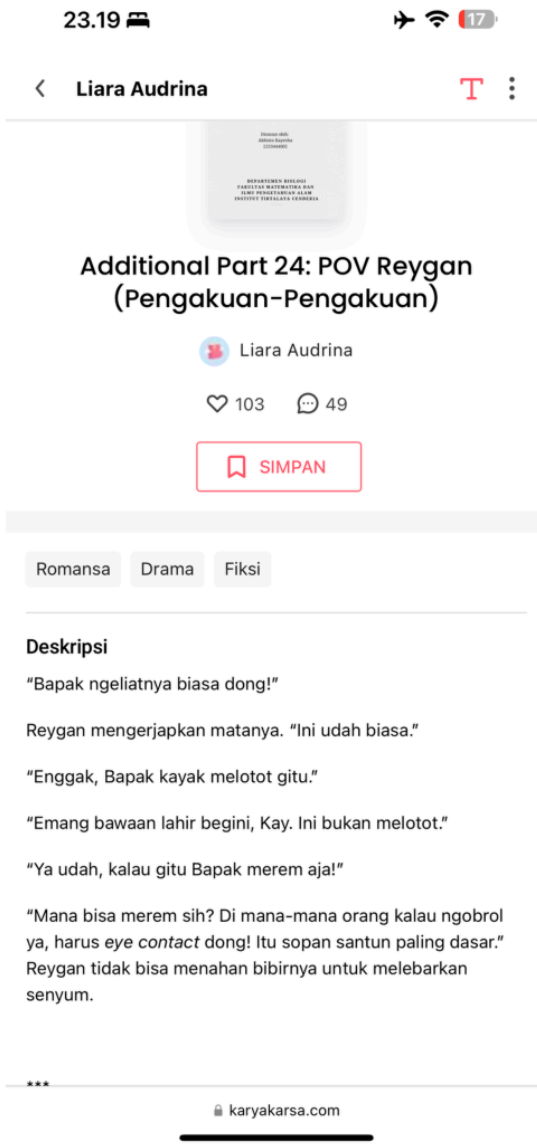

Di situ kalian bisa tau deh, gimana Pare yang berbunga-bunga sampe gak bisa berhenti nyengir wkwkwkw. ISINYA BENERAN MANIS BGT, ati-ati diabetes!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seperti biasa, bab itu gak wajib dibaca. Nanti kalau ada bagian yang penting, akan dirangkum di part 25, intinya apa. Tapi kalau kalian mau merasakan dag-dig-dug orgil cengar-cengir sendiri, dan gimana mereka membuat pengakuan-pengakuan, bisa langsung meluncur di Karyakarsa yaahh!

Btw kalian follow Wattpad dan Instagramku juga plsss, biar kalau ada info kapan aku update bisa tauuu. Soalnya ... selalu banyak yang komen, kapan update lagi, kapan update lagi? Padahal aku enggak pernah ngilang guyss. Aku pasti selalu kabarin di announcement Wattpad atau Instagram, mau update kapan. Jadi biar kalian enggak bertanya-tanya terus di komentar, dan gak merasa digantungkan, bisa cek media sosial aku yaahh! Biar kita juga lebih enak kalau mau bergosip atau ngeceng-ngecengin Pare sama Jahe

Instagram: liaraudrina.

Jangan lupa share cerita ini ke semua orang yahhh, biar makin membara semangat kita mengikuti lika-liku hubungan mereka!

Makasih banyak yaaa!

Bab 25: Perubahan-Perubahan

Ini 5000 kata, kalau gak rame, aku ngambek 5 bulan. Serius.

1,25k vote for next update yaah!

Happy readinggg~

****

Seperti yang pernah Kayesha bilang sejak awal. Mencari spot penelitian di *greenhouse* kampus itu adalah hal yang jauh lebih sulit dari war KRS di departemen lain. Keterbatasan area *greenhouse* tidak bisa mencukupi kebutuhan banyaknya mahasiswa yang penelitian. Harus *waiting list* dan membooking jauh-jauh hari.

"Ini udah *full slot* sampai bulan Agustus, Kak. Mungkin kalau objek penelitian Kakak sedikit, cuma 1-10 pot, masih ada sedikit tempat di pojokan. Tapi karena Kakak butuh tempat untuk 25 pot, harus antre dulu, Kak." Jawaban dari pengurus *greenhouse* membuat Kayesha menghela napas kasar.

Percuma ia merombak skripsinya besar-besaran, kalau greenhouse-nya penuh.

Omong-omong soal *greenhouse*, ceritanya begini.

Beberapa hari lalu, usai mengobrol panjang lebar dan memutuskan untuk berdamai, Pak Reygan langsung meminta Kayesha membuka laptop. Mengajak membahas skripsinya lebih awal, sebelum teman-teman bimbingannya datang.

Kayesha sempat menolak. Energinya sudah terkuras habis, usai tidak sengaja membeberkan perasaannya pada Pak Reygan.

Iya. Kayesha tidak sengaja.

Itu karena tatapan Pak Reygan terlalu mengintimidasi, sehingga mulutnya bicara tanpa berpikir lebih dulu.

Obrolan mereka yang tadinya dimaksudnya untuk berdamai dan saling memaafkan, malah berujung pada momen pengakuan-pengakuan yang selama ini susah payah disembunyikan.

Semuanya mengalir begitu saja. Tanpa denial. Tanpa gengsi. Tanpa ego.

Dan mereka sama-sama sadar tentang situasi yang tidak memungkinkan, sehingga apa pun yang mereka ucapkan saat itu, tidak serta merta membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat.

Bisa dibilang, itu sebatas pengakuan yang sangat cukup membuat perasaan Kayesha lega.

Masih terbayang dengan jelas di kepalanya, bagaimana kalimat manis yang Pak Reygan ucapkan dengan sungguh-sungguh.

Awalnya, pria itu cuma bertanya, "Saya cuma mau dengar, kamu nyaman dengan keberadaan saya, atau enggak? Sebenarnya, tanpa perlu dikatakan secara langsung, saya sudah tahu jawabannya, dilihat dari sikap kamu hari ini. Tapi saya tetap pengen dengar secara langsung."

Kayesha punya jawaban besar-besar di kepala. Tapi lidahnya terlalu kelu untuk menjawabnya.

"Gini lho, Kay, jawaban kamu ini, akan berpengaruh pada bagaimana sikap saya ke kamu setelah ini. Kalau kamu betulan risih dan enggak nyaman sama saya, oke, enggak masalah. Saya akan jaga jarak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis Indonesia

dari kamu sejauh mungkin, dan enggak akan menunjukkan perasaan saya sama kamu. Dan semua obrolan kita selama dua setengah jam ini ... bisa kita lupakan. Enggak ada yang perlu dibahas lagi. Kamu boleh pura-pura enggak kenal saya, dan silakan saja, kalau mau memblokir nomor saya terus-terusan. Karena kita cuma akan berinteraksi untuk membahas skripsi."

"Tapi kalau kamu nyaman dengan saya, saya bisa menunjukkan bagaimana saya bisa memisahkan kehidupan pribadi dengan pekerjaan. Saya bisa tetap menyayangi kamu di luar urusan kampus, dan saya jamin, itu tidak akan mempengaruhi penilaian saya terhadap skripsi kamu. Saya bisa memberikan apresiasi yang begitu besar untuk kamu, sesuai dengan yang memang seharusnya kamu dapatkan. Saya bisa menjadi orang yang—"

"Saya enggak risih kok, Pak!" Seharusnya Kayesha berpikir dulu sebelum bicara.

Bodohnya, ia refleks mengatakan itu, ketika di kepalanya membayangkan, bagaimana jadinya, kalau setelah ini, hubungan Pak Reygan akan benar-benar jauh.

Biarpun selama ini Kayesha bersikeras enggak mau membicarakan apa pun selain skripsi, diam-diam di sudut hatinya tetap menyimpan harapan untuk terus berdekatan dengan Pak Reygan entah dengan cara apa.

Memang terdengar sangat kontradiktif. Itulah yang membuatnya kebingungan, dan terus menarik diri. Dilemma semacam ini belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Sulit baginya, mengambil keputusan, apakah ingin menuruti suara hatinya, atau mengikuti akal sehatnya yang terus meneriakkan agar ia tetap menjaga batas profesionalitas, supaya terhindar dari skandal.

Lalu setelah Pak Reygan menggenggam tangannya, dan mengungkapkan perasaannya dengan suara setulus dan seyakin itu, pelan-pelan Kayesha menyingkirkan akal sehatnya.

"*Tapi saya enggak mau ada orang lain yang tahu*." Itu adalah keputusan impulsif yang Kayesha ambil dengan mengikuti kata hatinya.

Tidak salah kan, kalau ia ingin merasakan hangat perasaan yang membuncah ini sedikit lebih lama? Bukannya langsung disingkirkan begitu saja, seperti sebelumnya.

Ah, sialan.

Siapa yang mengira bahwa momen *deeptalk* itu malah berujung seperti ini?

Padahal niatnya, Kayesha cuma ingin melegakan perasaannya dengan mengungkapkan kekesalan yang selama ini ia pendam tentang sikap Pak Reygan. Ia pikir, dengan begitu, proses pengerjaan skripsinya akan menjadi lebih mudah, karena tidak lagi menyimpan dendam dan rasa dongkol terhadap Pak Reygan.

Nyatanya, obrolan itu berjalan begitu nyaman, membuatnya tidak sadar sudah melangkah terlalu jauh.

Dalam sekejap, memikirkan untuk kembali ke tempat semula, di mana ia masih berusaha memegang prinsipnya agar tidak melanggar batas, terasa sangat berat baginya. Itu pasti akan sangat menguras tenaga.

Kayesha memilih mencurahkan seluruh energinya untuk menyelesaikan skripsinya saja, supaya satu per satu bebannya cepat terangkat.

Sembari menunggu skripsinya selesai, ia akan membiarkan semuanya berjalan dengan sendirinya. Tidak akan menghindar, tapi juga tidak ingin terlalu dekat. Mengingat Pak Reygan sendiri juga sudah berjanji akan tetap profesional, ia semakin merasa kalau keputusan ini memang jalan terbaik yang ia pilih.

Dan Pak Reygan langsung membuktikan janjinya. Ketika menyadari kalau waktu sudah menunjukkan pukul 19.15, pria itu langsung mengajak Kayesha membahas skripsi dengan ekspresi yang sama tajamnya, seolah sebelumnya tidak ada obrolan dari hati ke hati yang membuat perasaannya membuncah.

Pak Reygan membuka laptop, dan langsung mengirimkan banyak jurnal ke email Kayesha, sambil menjelaskan tentang cairan PEG

yang bisa menjadi alternatif penelitian Kayesha.

PEG atau Polyethylene Glycol adalah senyawa kimia yang bisa menurunkan potensial osmotik akar, sehingga tanaman akan sulit menyerap air di sekitarnya. Senyawa tersebut biasa digunakan untuk membuat simulasi lingkungan tanaman yang terkena cekaman kekeringan.

Saking banyaknya jurnal yang Pak Reygan kirimkan, Kayesha butuh waktu cukup lama untuk membaca semuanya.

Usai membaca jurnal-jurnal itu secara garis besar, Kayesha menatap Pak Reygan dengan berbinar-binar. "Berarti saya enggak perlu nunggu musim kemarau, buat penelitian di tanah yang kekeringan gitu ya, Pak?"

"Enggak perlu. Kamu bisa larutkan cairan PEG-nya dengan takaran yang berbeda-beda di setiap perlakuan. Semakin tinggi konsentrasi cairan PEG-nya, cekaman kekeringannya makin tinggi, karena akar enggak bisa menyerap air dengan baik." Pak Reygan menunjuk laptop Kayesha, yang diartikan sebagai isyarat agar Kayesha mencermati jurnal-jurnal itu lebih teliti.

Lagi-lagi Kayesha dibuat takjub oleh banyaknya jurnal itu yang dikirimkan Pak Reygan, sangat mendukung penelitiannya. "Makasih ya, Pak! Kenapa saya enggak tahu soal cairan PEG dari awal ya?"

Ketika mendongakkan kepala, ia menemukan ekspresi Pak Reygan sangat jumawa. Ia seperti diingatkan kembali pada sisi arogan Pak Reygan yang sempat ia kritisi habis-habisan. Dan ternyata, itu memang settingan dari lahir, yang sulit sekali diubah.

Daripada mulutnya asal bunyi mengkritisi sikap Pak Reygan, Kayesha memilih kembali memfokuskan pada jurnal-jurnal itu. "Ini kan perubahannya bakal lumayan banyak ya, Pak. Emangnya boleh sama Bu Desy dan Bu Reva? Kalau waktu semhas ditanyain gimana?"

Pak Reygan melipat kedua tangannya di dada. "Ditanya, ya tinggal jawab."

Mulut Kayesha menganga tidak percaya. Rasanya aneh sekali,

melihat Pak Reygan sudah kembali pada settingan awalnya yang jutek begini, padahal beberapa menit lalu ia berhadapan dengan sosok Pak Reygan yang lebih lembut dan manusiawi.

Apa jangan-jangan ini adalah alter ego Pak Reygan? Aslinya dia memang baik dan lembut, tapi berusaha sok keren dengan sikap juteknya begini?

"Jawab aja, apa adanya. Nunggu musim kemarau kelamaan. Kalau ada cara alternatif lain untuk membuat simulasi kekeringan, kenapa harus kelamaan nunggu?" sambung Pak Reygan dengan nada yang sama juteknya.

Kayesha pun membalas enggak kalah jutek. "Sebenarnya saya sih, enggak masalah nunggu musim kemarau. Tapi ada seseorang yang enggak sabaran, dan tiba-tiba maksa pengen saya cepet lulus."

"Kamu belum ada lima menit bilang makasih, udah nyindir-nyindir lagi. Sebenarnya kamu pengen cepet lulus enggak sih? Udah nyaman hidup males-malesan ya? Jadi disuruh revisi, malah ngoceh terus dari tadi?" Mata Pak Reygan memincing, kelihatan kesal betulan.

Bola mata Kayesha terbelalak. Ia pikir, setelah 'pernyataan perasaan' terselubung beberapa menit sebelumnya, sikap Pak Reygan bakal melunak. Ternyata ....

Apa ini yang dimaksud dengan profesionalitas yang Pak Reygan janjikan? Pria itu akan tetap bersikap menyebalkan, kalau membahas skripsi?

Kayesha membalas enggak kalah sengit. "Males-malesan dari mananya sih, Pak? Saya sibuk di lab! Empat hari seminggu saya ke lab buat ngajar! Hampir seharian! Jadi, kalau harus penelitian juga, saya perlu menyesuaikan waktu saya!"

"Di lab cuma dari pagi sampai jam empat, kan? Sorenya bisa ke *greenhouse* buat ngecek tanaman. Sama sekali enggak mengganggu aktivitas kamu di lab."

Kayesha pun terdiam. Tidak bisa membantah lagi. Sebenarnya ia senang juga, kalau bisa penelitian lebih cepat.

Masalahnya, ia tidak suka dikejar-kejar dan dipaksa semuanya harus serba cepat begini. Selama ini cuma Kayesha yang menekan dirinya sendiri supaya disiplin. Ia enggak bisa kalau ada orang lain yang ikut menekan.

Namun, menyadari niat baik Pak Reygan, ia pun tidak bisa membantahnya.

Di kepalanya, Kayesha langsung menghitung, jika bulan ini dia bisa langsung penelitian, itu artinya, sekitar bulan Mei dia sudah bisa sidang. Ini jauh lebih cepat dari perkiraannya.

Dalam sekejap ambisinya untuk lulus tepat waktu kembali pulih. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, sibuk merevisi. Hingga pelayan datang membawakan secangkir *hot lemon tea* ke meja mereka.

"Itu buat kamu."

Kayesha mengerjapkan matanya lambat. "Makasih, Pak. Tapi kayaknya Bapak yang lebih butuh minum deh. Saya kan tadi udah minum. Bapak emang enggak capek, dari tadi ngomel terus, enggak minum sama sekali?"

Tanpa membantah, Pak Reygan langsung mengambil cangkir itu. Punggungnya sedikit menunduk, menyesap sedikit demi sedikit.

Ohh, gemas sekali. Jadi, sejak tadi Pak Reygan memang menahan haus ya?

Lagian, siapa juga yang enggak kehausan setelah ngomel panjang lebar dengan nada tinggi begitu?

Bibir Kayesha otomatis melengkung. Dari tempatnya duduk, ia bisa melihat bagaimana bulu mata dan alis tebal Pak Reygan membingkai matanya. Yang tanpa disadari, membuatnya menahan napas.

"Kenapa malah ngelamun?! Cepet kerjain!"

Kayesha mendengkus. "Harus sekarang banget nih, Pak?"

Tanpa ragu, Pak Reygan mengangguk. "Biar besok bisa langsung ke *greenhouse* buat siapin perlengkapan penelitiannya."

"Besok banget nih? Ini revisinya dari Bab 1-3 lho, Pak!"

"Kan, sudah saya kasih jurnalnya lengkap. Kamu tinggal revisi aja. Pasti bisa selesai malam ini juga, kalau langsung dikerjain."

Helaan napas kasar Kayesha mengudara. Sebelumnya ia bisa saja lembur untuk mengerjakan skripsinya sampai begadang. Masalahnya, sekarang Kayesha punya kesibukan di lab. Seharian ini energinya sudah terkuras habis. Dan besok pagi, ia harus ke lab lagi. Ia enggak bisa begadang seperti sebelumnya, di saat satu-satunya yang ia pikirkan cuma skripsi.

"Kasih saya waktu dua hari lah, Pak. Kalau malam ini banget, saya enggak sanggup." Kayesha berusaha nego.

Sebelum Pak Reygan membuka mulut, Kayesha sudah menambahkan. "Saya juga pengen cepat lulus. Tapi ya, enggak perlu kerja rodi begini lah, Pak! Kalau Bapak enggak sabaran, cari cewek lain aja, enggak usah nungguin saya."

"Oke, saya kasih waktu tiga hari." Kemudian Pak Reygan menghabiskan *lemon tea*-nya. Dan cepat-cepat beranjak. "Itu Amanda udah dateng. Ayo langsung pindah ke *meeting room!"*

****

Kembali lagi pada persoalan *greenhouse*.

Setelah dua hari penuh mengerjakan revisi di sela-sela kegiatannya di laboratorium, akhirnya semua revisinya selesai juga. Sambil menunggu Pak Reygan mengoreksi, Kayesha mengunjungi greenhouse untuk mencari tempat penelitian.

Ia pun dihadapkan oleh kenyataan buruk lain, kalau *greenhouse*-nya *full slot* sampai Agustus. Dan kalau harus menunggu sampai Agustus, percuma ia merevisi penelitiannya. Tahu begini, lebih baik Kayesha tetap penelitian bulan Juni di Gunungkidul, sesuai rencana awal. Itu jauh lebih cepat, kan?

Usai memastikan kalau di setiap sudut *greenhouse* benar-benar penuh oleh berbagai macam tanaman, Kayesha pun duduk di bangku taman tidak jauh dari sana. Berpikir ulang, sembari mencari opsi terbaik untuk penelitiannya.

Helaan napasnya kian memberat. Rasanya jalan Kayesha untuk segera lulus memiliki terlalu banyak liku. Baru kemarin ia senang sekali, dan merasa berterima kasih pada Pak Reygan yang sudah membantunya mencarikan opsi alternatif, sehingga ia tidak perlu jauh-jauh ke Gunungkidul untuk penelitian.

Sekarang, ia dihadapkan oleh kenyataan, bahwa enggak semua hal bisa berjalan sesuai rencana.

Masalahnya, kalau ia tetap melakukan penelitian di Gunungkidul, akan sangat menguras tenaga, karena perjalanan yang jauh. Ia harus mengecek tanamannya setiap hari. Dengan jadwal yang sangat padat di lab, membayangkannya saja, sudah tidak sanggup.

Omong-omong soal Gunungkidul, ingatan Kayesha tertuju pada grup KKN-nya yang kemarin sempat membicarakan undangan pernikahan anak Pak Carik dua minggu lagi. Ia tidak menyangka undangan yang sempat Pak Carik bilang saat itu, bukan cuma basa-basi. Mereka semua betulan diundang, dan berencana datang bersama-sama sekalian silaturahmi. Bagaimana pun keluarga Pak Carik sudah membantu sangat banyak selama KKN.

Berhubung di dalam grup itu yang paling aktif adalah Ibra, Kayesha jadi teringat kalau teman sekelompoknya ada yang numpang penelitian di *greenhouse* Fakultas Pertanian. Tanpa pikir panjang, ia

langsung mengirimkan pesan pada Ibra secara pribadi.

Kayesha: Brayyy, lagi di kampus nggak?

Ibray: Iya, nih, Beb. Gimana?

Kayesha: Gue samperin. Lo di mana?

Ibray: Kenapa nih?

Ibray: Kangen banget ya, kayaknyaaa?

Ibray: Apa mau berangkat bareng gue, kondangan minggu depan?

Kayesha: Ya emang rencananya mau berangkat bareng kan? ber-10

Kayesha: Buruan Bray, penting banget nih!

Ibra membalasnya dengan emoji tertawa, kemudian memberitahu kalau ia sedang di kantin. Kayesha buru-buru ke sana, memilih jalan kaki saja biar tidak perlu susah-susah cari parkir.

Di kampus ini ada deskriminasi antara pengguna mobil dan motor. 70% parkiran di sini ditujukan untuk mobil. Ada banyak sekali titik lokasi parkir mobil, yang membuat penggunanya enggak perlu jalan jauh ke gedung fakultas. Sedangkan untuk motor, lokasinya berada di pojok area kampus, yang mana itu sering sekali penuh.

Makanya meski jarak Fakultas MIPA dan Fakultas Pertanian agak jauh, lebih baik Kayesha jalan kaki saja daripada harus membuang

waktu mencari parkiran, setelah itu juga masih harus jalan kaki lagi.

Tubuh jangkung Ibra dengan parasnya yang di atas rata-rata membuat pria itu mudah sekali ditemukan di tengah keramaian. Kayesha bisa langsung menemukan Ibra, setibanya di kantin Fakultas Pertanian, kurang dari satu menit.

"Penelitian lo apa kabar, Kay?" Itu yang pertama kali Ibra tanyakan, ketika mereka berdua sudah duduk berhadapan di salah satu meja kantin, yang lebih mirip seperti *foodcourt*.

"Eh, kok lo tahu sih, kalau gue mau bahas penelitian?" Kayesha menyengir lebar.

Ibra mendengkus. "Udah kebaca banget sih! Kalau lo cari gue, pasti enggak jauh-jauh dari ngomongin penelitian."

Kayesha meringis. "Duh, sori ya, Bray, kalau kesannya gue ngehubungin lo pas lagi butuh doang. Tapi waktu itu kan, lo sendiri yang bilang, kalau butuh apa-apa, minta dikabarin?"

Ibra mengibaskan tangannya di udara. "*Chill* aja, Kay. Selagi gue bisa bantu, pasti gue bantu."

"Ntar gue traktir kopi lagi deh! Apa mau gue bayarin *subscription* lo di aplikasi HOre, biar lo bebas ngopi gratis selama setahun?"

Bola mata Ibra langsung membulat penuh. "Weh, seriusan? Itu mahal banget nggak sih? Hampir sejuta, Kay!"

Tanpa pikir panjang, Kayesha mengangguk. "Enggak masalah, kalau lo bisa bantu gue cari greenhouse buat penelitian. Soalnya *greenhouse* di fakultas gue penuh, Bray."

Tawa Ibra langsung pecah. "Udah kayak makelar aja ya, gue. Kemarin cari tanah, sekarang cari *greenhouse*? Ubah judul?"

Kemudian Kayesha menceritakan bagaimana akhirnya ia mengubah sebagian besar skripsinya, supaya enggak perlu menunggu waktu dua bulan.

Kini tatapan Ibra malah kelihatan aneh. "Gue pikir lo orang yang

ambisius dan perfeksionis, jadi hidup lo tertata rapi dalam sebuah planning, tanpa bisa diganggu gugat."

Kayesha membalas dengan nada tidak kalah bingung. "Lah? Emang iya. Gue udah pernah cerita, kan, kalau gue udah bikin timetable lengkap banget, apa aja yang akan gue lakuin sampai 5 tahun ke depan?"

"Kemarin kan, lo udah menerima kenyataan, kalau penelitian lo akan ditunda dua bulan. Sembari mengisi waktu luang, lo menyibukkan diri jadi asisten praktikum, biar selalu ingat sama skripsi lo. Itu make sense. Terus tiba-tiba, di saat lo baru beberapa minggu ngajar di lab, planning lo bisa berubah total gini? Tiba-tiba ada penelitian alternatif, biar skripsi lo selesai lebih cepet? Lo enggak lagi stres kan, Kay?" Tatapan Ibra dipenuhi kekhawatiran.

"Hah? Enggak tuh, gue enggak stres."

"Gue inget banget, waktu taneman lo kebanjiran, lo kelihatan desperate banget. Terus nyoret-nyoret *timetable* lo dengan putus asa. Kayak ... sedih banget, udah susah payah bikin plan, malah enggak kesampean, dan harus dirombak total," ujar Ibra dengan serius. "Inget nggak, waktu itu gue ngeledekin lo, kenapa ubah *planning* gitu aja, kelihatan berat banget? Padahal kan, ya tinggal diubah aja. Emang waktunya enggak bisa sesuai. Tapi lo ngomelin gue. Merasa kalau semua planning yang udah lo buat itu, sebelumnya udah lo pikirkan matang-matang. Kalau satu berubah, semuanya akan ikut berubah, dan hidup lo akan kacau."

Kayesha mengangguk, sembari menyengir lebar. Ingat sekali, bagaimana ia mengomeli Ibra dengan dramatis, seakan-akan ia memang sedang berdiri di ujung tanduk, dan tinggal selangkah lagi menuju kehancuran. Padahal ia cuma harus mengubah planning-nya sedikit.

Untuk bisa berdamai dan menerima kenyataan butuh waktu setidaknya tiga hari. Sampai Kayesha membuat ulang planning hidupnya, menjadi plan A dan plan B.

"Terus sekarang, lo bisa mengubah *planning* lo secepat ini. Mana langsung revisi semuanya dalam waktu secepat itu. Lo beneran

enggak papa?" Ibra memiringkan kepalanya, menyelidik. "Pasti ini bukan kemauan lo sendiri, kan?"

Sejak lama Kayesha merasa, kalau Ibra lebih cocok menjadi mahasiswa psikologi ketimbang pertanian. Seluruh analisanya sungguh sangat detail. Membuat Kayesha merasa sedang dikuliti habis-habisan, dan tidak bisa mengelak.

"Disuruh Dosbing gue." Lalu Kayesha meralat. "Bukan disuruh sih, tapi, dia ngasih ide kalau ada cara alternatifnya. Enggak perlu nunggu musim kemarau, dan enggak usah jauh-jauh ke Gunungkidul."

Seketika raut serius Ibra buyar, menjadi penuh ledekan. "Ck, pantes ajaaaa! Disuruh ayangnya ternyata!"

Tangan Kayesha bergerak cepat mencubit lengan Ibra dengan pelototan tajam. "Gue udah bilang, jangan ngaco! Mana suara lo kenceng banget! Ini kantin lagi rame!"

Bukannya mendengarkan, Ibra malah makin gencar meledeki. "Halah ... halahhh!"

"Sumpah ya, Braaayyy! Lo tuhhh! Bisa nggak sih? Jangan ngeselin gini!"

"Mau denial sampai kapan sih, Kay? Enggak capek apa, *denial* terus, padahal aslinya jantung lo dag-dig-dug-serr begitu?"

"Gue udah ngaku kok," ungkap Kayesha pelan, ketika sadar, kalau membantah Ibra tidak ada gunanya. "Beberapa hari lalu, udah sempet ... deeptalk gitu."

Ekspresi Ibra langsung berbinar-binar, begitu bersemangat. "HAHAHA! KENA LO AKHIRNYAAA!"

Kayesha memelotot lagi, menegur Ibra agar suaranya tidak mengganggu pengunjung lain.

"Gimana? Capek kan, Kay, denial terus? Akhirnya sadar juga! Cuman ... gue enggak *expect* bakal secepat ini sih! Gue pikir ya, setidaknya, tunggu setelah lo pendadaran!"

"Dia janji bakal tetap profesional. Terus ya ... sebenarnya, enggak bisa disebut jadian juga sih, Bray. Dia cuma tanya, gue nyaman nggak? Gue ada ngerasa risih sama perhatian dia atau nggak? Gue jawab enggak. Ya udah. Dan jujur aja, gue bersyukur karena dia enggak ngomong secara gamblang. Soalnya kalau langsung bahas cinta-cintaan, gue malah jadi takut."

Ibra mengangguk dengan bibir yang menyengir makin lebar. "Ternyata, pinter juga ya, dia. Emang kalau langsung nembak pakai kata-kata cinta gitu, malah kesannya kayak ... kurang etis juga nggak sih? Biarpun itu sebuah kejujuran, dan kejadiannya di luar kampus, pasti rasanya akan beda, dan lo harus berpikir ulang beribu kali, sebelum mengambil keputusan, kan?"

"Iya. Dan gue emang maunya tuh ... pelan-pelan aja gitu loh. Enggak perlu langsung pacaran. Setidaknya sekarang gue enggak denial, kalau perhatian dia bikin gue nyaman. Dan dia tahu kalau harus nunggu. Selama jadi Dosen, dia tipe orang yang enggak sabaran banget. Semua orang harus cepat, sesuai pace langkah dia. Tapi kemaren, dia bilang bakal sabar buat gue. Lihat aja ya, beneran sabar atau enggak?"

Selama beberapa detik, Ibra tidak kunjung menyahut. Matanya melengkungkan senyum yang terlihat begitu tulus, kemudian berdecak. "Duhh, gue enggak nyangka bisa ngelihat lo bucin dalam waktu secepat ini, Kay!"

Kayesha langsung menunduk, mengambil ponselnya untuk bercermin. Perasaan dia mengatakan itu dengan intonasi yang biasa saja. Kenapa Ibra meledekinya sampai segininya sih?

"Jadi, gimana? Apa yang akhirnya bikin lo bener-bener sadar, kalau lo nyaman sama dia?"

"*First of all,* semua ini berkat lo, Bray." Kayesha mengatakannya dengan ogah-ogahan. Bukannya apa. Ia yakin sekali, setelah ini Ibra akan besar kepala. Tapi mau bagaimana lagi? Kenyataannya memang begitu.

"Dari dulu, gue tuh males mikirin perasaan gue, Bray. Entah ini suatu kelebihan atau kekurangan ya, gue males mikirin sesuatu sampai

berlarut-larut. Biasanya, kalau ada sesuatu yang bikin bingung, gue memilih langsung ambil kesimpulan seadanya, terus udah. Lupain. Termasuk teka-teki sikap Pak—PaRe selama ini, tuh, enggak pernah gue pikirin."

"Jadi sebelum KKN, dia emang udah sering ngirim sinyal pedekate gitu, Kay?"

Kayesha mengangguk. "Hal pertama yang bikin gue jadi sedikit mengubah penilaian dia tuh waktu ... dia nolongin gue di ... ada lah, pokoknya, gue sempat kesulitan karena sesuatu, dan KEBETULAN dia ada di tempat yang sama. Terus dia nolongin gue, dan nganter gue pulang. Di situ gue melihat sisi manusiawinya dia yang kerasa banget tulusnya. Semuanya berjalan secara alami. Dia datang ke tempat itu karena Adiknya ada di tempat yang sama dengan gue. Bukannya lagi berusaha menguntit atau mau modus-modus ke gue. Rasanya kayak ... memang ditakdirkan, malam itu kami ketemu.

"Yang kedua, setelah dia nganter gue pulang, dia tahu asam lambung gue kumat. Besok paginya, gue dikirimin obat, pisang, wedang jahe, lengkap deh!"

"Ngiriminnya gimana?"

"Dititip ke penjaga kos gue."

"Di dalam paketnya ada namanya, dari dia, gitu?"

"Enggak ada sih, tapi gue yakin itu dari dia. Soalnya yang tahu gue lagi sakit cuma dia."

"Terus lo tanya ke dia buat konfirmasi obat itu, dan bilang makasih atau apa gitu nggak?"

"Enggak." Kayesha meringis. "Dari awal nerima itu, gue bingung banget, maksudnya apa? Emang sebatas kepedulian sesama makhluk hidup, kah? Apa ada maksud lain? Gue berusaha buat mikir jernih. Ya, wajar kan, kalau Dosen beliin obat ke mahasiswanya? Langsung gue simpulin gitu aja lah. Meski kalau dipikir-pikir lagi, ngirimin obat pagi-pagi buta gitu agak kurang masuk akal nggak sih, kalau cuma karena kebaikan antar sesama? Pasti ada maksud lain, kan?"

Ibra terkekeh. "Lo enggak berani bahas, karena takut, PaRe bakal nunjukin perhatian lainnya?"

Bibir Kayesha mengerucut. Kesal karena Ibra cepat sekali menangkap ceritanya. "Gue takut dia malah ngasih tahu alasannya ngirimin itu atas dasar apa. Takut kalau alasannya enggak sesuai sama yang gue yakini, yang ada gue malah stres. Makanya setelah gue minum obatnya, gue berusaha ngelupain itu. Berlagak kayak enggak ada apa-apa. Toh, dia enggak nulis nama dia di dalam kantung obatnya. Dan dia enggak pernah mention itu duluan. Jadi, gue merasa enggak harus bilang makasih, karena dia ngasihnya enggak pamrih.

"Dan pola itu terus berulang. Jarak beberapa hari, dia ngirimin dimsum waktu tahu gue lagi sedih, habis berantem sama Bokap gue. Lagi-lagi dimsumnya tanpa nama. Dan gue ... pura-pura enggak tahu kalau dia yang ngirim."

"Gimana kalau yang ngirim dimsum emang bukan dia?" sahut Ibra.

"Udah dikonfirmasi langsung sama penjaga kos gue. Yang nganter tuh dia sendiri, bukan *driver* ojol. Mbak penjaga kos gue nyebutin ciri-ciri fisiknya, lengkap sama ciri mobil Lexus-nya itu juga."

"Wow, berani banget, langsung ngirim sendiri ke kos lo. Emangnya di kos lo enggak ada temen yang satu departemen sama lo?"

"Duh, gue enggak tahu lagi. Gue enggak bersosialisasi sama tetangga kos," balas Kayesha pelan. "Ahhh, lo malah bikin gue jadi was-was aja deh, Bray!"

Ibra menyugar rambutnya sambil terbahak. "Dosbing lo masih amatir banget tuh! Mainnya kurang rapi!"

"Ssstt! Lo jangan kenceng-kenceng ngomongnya dong! Ini kantin lagi rame!" Kayesha langsung mendelik. "It's PaRe. Call him PaRe."

Tawa Ibra merebak lagi. "Terus selain dimsum dan obat, apa lagi?"

"Sebenernya selama bimbingan, gue merasa ... dia selalu mengawasi gue. Tapi gue pikir, dia mengawasi gue atas dasar rasa benci, dongkol, atau jengkel, karena gue kan suka nyolot dan enggak sopan ya? Jadinya gue tuh tiap bimbingan males gitu, Bray. Mukanya

beneran asem banget, kalau ngelihat gue. Sementara ke anak bimbingan lainnya, dia enggak se-ngegas itu. Terus pas KKN itu ...." Kayesha sengaja memotong ceritanya.

"Yang dia nyamperin lo, modus mau ngecek tanaman lo itu?"

Kayesha mengangguk. "Gue sempat denial, menganggap itu wajar dilakuin semua Dosen Pembimbing. Atau ya ... bisa aja, dia menuduh gue bakal manipulasi data, jadi diawasi banget. Makanya gue—lagi-lagi—berusaha menyingkirkan itu, dan enggak mau gue pikirin. Tapi semua omongan lo waktu itu ... masuk akal semua sih, Bray. Kalau dia beneran nyusul ke Gunungkidul sebagai Dosbing gue, dia pasti udah ngecekin penelitian temen-temen gue di *greenhouse* kampus lebih dulu, sebelum ke tempat gue. Dan pasti, dia janjian dulu sama gue, kan? Bukannya dateng tiba-tiba, kayak pacar yang pengen mergokin apa aja yang gue lakuin di tempat KKN?"

Jari-jari Kayesha saling bertautan dan meremas, agak gelisah, karena ini akan menjadi kali pertamanya menguraikan kerumitan isi kepalanya pada seseorang. "Dan semenjak lo keukeuh bilang, kalau PaRe naksir gue, awalnya gue tuh berusaha cari satu per satu alasan untuk membantah. TAPI, semakin gue nyari ... gue malah jadi makin sering mikirin dia. Gue udah berusaha stop mikirin, tapi makin keras gue berusaha menghindar, dia malah kayak ... makin sering muncul di depan gue, Bray.

"Dan karena lo bilang, tatapan dia pas natap gue itu beda ... gue jadi *notice*, dan gue akui, emang iya sih. Huft. Sebel banget, kenapa gue harus mikirin semua omongan lo yang keseringan asbun itu dengan serius."

"Enak aja, lo bilang asbun! Gue ngomong semuanya pake bukti ya!" bantah Ibra tidak terima. "Nyatanya emang iya, kan?"

Lagi-lagi Kayesha mengangguk.

"Terus gimana?"

"Ya udah ... gue tuh ... apa sih, Bray? Gue cuma cewek biasa yang ... kesepian. Dan emang enggak bisa dipungkiri, gue menikmati semua perhatian dia. Karena menurut gue ... perhatian dia masih di ambang

batas wajar. Dia traktir makan siang orang satu lab, sesuai dengan menu makan siang yang cocok buat gue, pas tenggorokan gue lagi sakit. Terus ... kemaren pas deeptalk juga dia mengapresiasi keberanian dan kepintaran gue. Emang sih, dia pernah muji gue cakep, sekali. Tapi waktu bilang gitu, matanya beneran cuma ngeliat ke mata gue, bukan yang jelalatan ke mana-mana. Bahkan enggak ngeliat ke bibir, pipi atau apa. Beneran cuma natap lurus ke mata gue. Bikin gue merasa ... bener-bener dipuja. Bukan cuma lagi dipuji.

"Sikapnya juga santun banget sih, biar pun dia kelihatan terang-terangan banget, tapi enggak pernah yang sembarangan nyentuh gue, atau ngajak ngobrol ke sesuatu yang menjurus ke arah ... you *know what I mean*? Dia sempet megang tangan gue, tapi dari reaksi dia setelah genggam tangan gue, kayaknya itu refleks. Megang tangan doang juga bukan sesuatu yang harus dibesar-besarkan. Jadi, gue enggak akan menghitung itu sebagai skinship, meskipun ... ya, gue deg-degan banget sih waktu itu.

"Setelahnya, dia beneran cuma bahas skripsi. Pembahasan paling enggak penting tuh ya, palingan bahas makan. Kalau habis traktir, gue bilang makasih. Gitu aja. Gue jadi beneran merasa ... kalau dia suka sama karakter dan kecerdasan gue. Bukannya gue sok pinter yaa. Tapi gue jauh lebih menghargai orang yang naksir gue dengan cara begini, ketimbang muja-muji gue cantik doang, seakan-akan paras gue adalah satu-satunya yang gue miliki. Padahal gue masih punya otak, ambisi dan passion."

Ibra manggut-manggut. "Emang cara cowok berpendidikan mencintai seseorang tuh, kelihatan beda banget ya, sama yang enggak teredukasi!"

Kayesha menjentikkan kedua tangannya di udara. "Nahh! Iya! Itu maksud gue! Ya emang, gue enggak ada bedanya sama cewek di luar sana, yang suka dandan biar kelihatan cantik. Tapi gue jauh lebih seneng kalau kerjaan gue yang dipuji, ketimbang cuma muji makeup atau penampilan gue."

"Jadi, akhirnya rasa trauma lo terhadap cowok ganteng udah terobati dengan sendirinya, Kay? Meskipun dia bukan tipe lo, lo bisa jatuh cinta ke dia?" goda Ibra.

"Ini belum bisa dibilang jatuh cinta sihhh." Jawaban Kayesha terdengar penuh ragu.

Ibra mencibir. "Kalau belum bisa dibilang jatuh cinta, terus apa dong? NAKSIR BANGET BANGET BANGET, pake *capslock*?"

Kayesha mendengkus. "Ketakutan gue sama cowok ganteng tuh masih 'sebesar itu', Bray! Apalagi dia kan primadona satu departemen. Enggak mahasiswa, enggak dosen, enggak laboran, BANYAK BANGET yang naksir! Peluang diselingkuhinnya GEDE BANGET."

"Kalau itu sih, tugasnya si PaRe Super Pahit itu ya, buat meyakinkan elo, apakah cintanya sudah cukup besar untuk menjalin hubungan serius. Dan emang bener sih, karena kalian punya banyak banget perbedaan, lebih enak kalau dijalaninya pelan-pelan aja, enggak perlu buru-buru."

Inilah alasan terbesar kenapa curhat dengan Ibra bisa terasa sangat menyenangkan. Pria itu pintar sekali memvalidasi perasaan Kayesha.

Kayesha yang tadinya bercerita panjang lebar dengan berbalut ragu, kini perasaannya menjadi ringan. Merasa semakin yakin, kalau langkah yang dia ambil ini memang yang paling tepat.

Terus menerus menangkal dan menolak sesuatu juga enggak baik. Apalagi kalau di saat yang sama, dia juga menikmatinya. Rasanya munafik sekali.

Dan perasaan yang tengah berkecamuk di antara keduanya juga masih sangat baru. Terlalu dini untuk langsung diberi nama dengan label yang memiliki tanggung jawab besar.

Jadi, biarlah semuanya berjalan perlahan. Sementara itu, ia harus memfokuskan pikirannya pada skripsinya terlebih dahulu.

"Selain gue, siapa lagi, yang tahu?"

Kayesha menggeleng dengan penuh peringatan. "Beneran cuma elo. Bahkan ketiga sohib gue, belum gue kasih tahu."

Ibra mengacungkan jempolnya, tanda persetujuan. "Jadi, sementara ini kalian *backstreet* dulu?"

Kayesha mengangguk dengan gerak amat pelan, penuh keraguan. Lalu tiba-tiba meralat dengan tegas. "Ehhh ... enggak bisa disebut *backstreet* sihhh! Kan gue udah bilang, ini hubungannya masih abu-abu, belum ada namanya."

"Ya maksud gue, berarti sekarang kalian lagi pedekate-an, diem-diem gitu?"

Gelengan Kayesha yang menjawab.

"Lah? Gimana sih?"

"Ya ... dibilang pedekate juga enggak bisa, Bray. Orang semenjak *deeptalk* beberapa hari lalu, belum ada komunikasi apa-apa. Sempet papasan di lab, tapi gue enggak berani ngelirik sedikit pun. Nomor dia udah gue buka blokirannya waktu ngirim revisian. Dan sampai detik ini, dia belum ada kirim gue chat apa-apa."

"HAHAHA ... KETAHUAN BANGET, LO NUNGGUIN CHAT DIA DARI KEMAREN!"

Tangan Kayesha otomatis terulur untuk mencubit lengan Ibra kencang-kencang. "Sekalian aja, ngomong pake toa, biar satu fakultas lo denger!"

Tawa Ibra makin kencang. "Duhh, gue enggak nyangka, ternyata lo kalau lagi bucin, jadi segemes ini!"

"Diem!"

"Sok-sok bilang, enggak mau ngasih nama hubungannya, karena masih abu-abu. Enggak mau buru-buru, mau dinikmati aja pelan-pelan. Enggak mau melanggar batas profesionalitas .... PREEETTTT ...." Ibra menjauhkan tangannya dari Kayesha, untuk menghindari cubitan berikutnya. "Nyatanya lo diem-diem nungguin chat dari diaa! HAHAHAH!"

Kayesha benar-benar sudah kalah. Ia tidak punya pembelaan apa pun. Akhirnya, ia hanya meremas-remas tisu, membiarkan Ibra sepuasnya menertawakannya.

"Tenang aja, Kay, besok gue bakal hubungi petugas *greenhouse*

Fakultas, buat *booking* tempat. Gue pastikan, paling lambat tiga hari lagi, lo udah bisa mulai penelitian. Biar lo bisa cepat lulus, jadi bisa langsung mesra-mesraan sama si Pare Pahit itu."

Sialnya, kalimat Ibra berhasil mengalirkan sensasi hangat, yang membuat pipinya merona. Ia berusaha keras mengusir kata mesra-mesraan dari kepalanya.

Tapi sulit sekali.

Sadar, Kay! Itu adalah sesuatu yang TIDAK BOLEH dibayangkan! Tidak sopan, Kay!

Tapi persetan dengan sopan santun.

"Besok ... kalau udah jadian, lo bakal ganti nama kontaknya nggak, Kay? Jadi Pare Super Manis? Atau ... Pare Favoritku? Atau ... Pareku Sayang? Atau Pare—AWWWW! SAKIT BANGET ANJIR!" Perkataan Ibra berubah menjadi pekikan kencang, ketika Kayesha melayangkan pukulan kencang ke lengannya dengan tenaga penuh.

****

Jujur aja, bikin karakter Kayesha nih cukup challengin buat aku. Karena aku tipe overthinking banget. Sedangkan si Jahe tipe yang males mikir WKWKKW. Makanya momen deeptalk kemaren tuh beneran mengubah banyak hal, karena si Jahe jadi berani buat mengeluarkan banyak hal yang selama ini susah payah dia pendam.

BTW, Additional Part 24 ini bahas tentang kelanjutan obrolan Jahe dan Pare di kafe yang berujung pada pengakuan-pengakuan itu. Part itu beneran full nyengir banget dah pokoknya. Kalau kalian ngerasa di part 24 kemaren kurang

manis, nahh, tambah baca itu, jadi combo wkwkwkw.

Intinya bahas apa, sudah dirangkum di part ini. Tapi kalau kalian mau lihat dari POV Pare dan gimana gemesnya perdebatan mereka, bisa langsung meluncur ke Karyakarsa yaah!

Dan aku minta tolong banget buat kalian follow Wattpad dan Instagramku yaa. Karena aku tuh enggak pernah kabur. Kalau vote udah tercapai, dan waktunya update, AKU PASTI ngasih tahu mau update kapan, entah itu di announcement wall Wattpad atau di Instagram. Kalau udah follow PASTI dapat notif. Biar kalian enggak merasa digantungin. Jadi kita sama-sama enak gitu yaahh!

Instagram: liaraudrina.

Terima kasih atas dukungannyaa!

Janlup, share cerita ini ke semua grup kalian, biar kita ceng-cengin si Jahe yang kemakan karma ini rame-rame wkwkwkwk.

Bab 26: Komentar-Komentar Menyebalkan

Maaf ya, kalau kemalemannn. Seharian ini aku keasyikan main wkwkwk. Dan ini 5000 kata, jadi ngeditnya lama banget:)

Plss ramein yaaahhhh~

1,35k vote untuk update berikutnya.

Happy reading!

****

Kenyataannya memang benar, kok. Hubungan ini enggak bisa disebut sebagai pedekate. karena kalau ditanya, sampai detik ini, topik obrolan mereka betulan cuma membahas skripsi.

Kayesha memang tidak mengharapkan Pak Reygan bakal mengirimkan pesan basa-basi, seperti '*sedang apa?' 'sudah makan belum?*' dan sebagainya. Tapi ia betulan tidak menyangka bakal sedatar ini.

Cari Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ternyata Pak Reygan betulan membuktikan janjinya untuk tetap menjaga profesionalitas, jangan sampai ada orang lain di dalam lab ini yang mengetahui apa pun yang bergejolak di dalam hati mereka.

Sikapnya betulan sama persis. Malah Kayesha sendiri yang kewalahan dengan reaksi tubuhnya yang berlebihan, setiap kali ada Pak Reygan di sekitarnya.

Debar jantung yang tidak beraturan, tubuh yang mendadak kaku, dan suaranya yang menciut.

Sial. Kayesha serasa anak ayam yang terkucilkan dari lingkungan. Tidak ada satu pun orang di lab ini yang bisa mengerti bagaimana tersiksanya ia ketika Pak Reygan berada di dekatnya.

Sialnya lagi, Pak Reygan terlihat biasa-biasa saja. Tidak ada gugup atau canggung yang ditampakkan, ketika bersinggungan dengan Kayesha. Entah bagaimana caranya pria itu mengendalikan tubuhnya, sampai bisa akting sehebat itu. Padahal ketika di kafe ... tatapannya begitu dalam, sampai membuat seluruh saraf tubuh Kayesha tidak berdaya.

Selain reaksi tubuhnya yang berbeda, Kayesha juga merasa kalau akhir-akhir ini ruangan laboratorium yang biasanya menguarkan aroma etanol dan cairan *anti septic*, berubah menjadi aroma buah-buahan segar yang maskulin, bercampur aroma *woody* dan *smoky* secara bersamaan yang memberikan kesan mahal, dan memiliki hint musk dan vanila yang hangat.

Iya, itu wangi parfum Pak Reygan. Yang kini sudah melekat di kepala Kayesha.

Entah bagaimana, setiap kali Pak Reygan melewatinya, wangi parfumnya tertinggal cukup lama. Dan terus membayangi indra penciuman Kayesha sampai berjam-jam berikutnya.

Padahal sebelumnya, Kayesha enggak pernah memperhatikan wangi parfum Pak Reygan!

Bahkan ketika mereka '*deeptalk*' di kafe beberapa hari lalu, Kayesha enggak ingat wangi parfum Pak Reygan seperti apa. Mungkin karena

ia terlalu fokus menatap bagaimana kedua alis tebal pria itu bergerak-gerak mengikuti ekspresinya, Kayesha jadi enggak sadar tentang wanginya.

Dan sekarang, ketika Kayesha enggak berani menatap wajah Pak Reygan, ia malah dibayangi oleh wanginya. Yang cuma dengan menghirup wangi itu saja, sudah membuat jantung Kayesha berdebar-debar.

Pokoknya, apa pun yang menyangkut Pak Reygan, amat mengganggu sebagian besar fungsi tubuh Kayesha.

Termasuk pagi ini, di saat nyawanya belum sepenuhnya terkumpul, matanya langsung terbelalak ketika mendapati pesan baru dari Pak Reygan.

Itu memang pesan sederhana yang membahas skripsi. Tapi, tetap saja, dengan kewarasan yang sudah banyak terkikis, Kayesha jadi senyam-senyum sendiri membacanya.

PaRe Super Pahit: Udah oke, Kay. Ada beberapa typo, sudah saya betulkan.

Kayesha: Beneran, enggak ada yang perlu saya betulkan lagi, Pak? Dari Bab 1-3?

PaRe Super Pahit: Enggak ada, udah bagus

PaRe Super Pahit: ACC.

Mau dibaca ratusan kali, kalimat itu kelihatan biasa saja. Tidak ada kata yang menjurus ke arah *flirting* sama sekali.

Namun, bodohnya, dipuji begitu saja, ia sudah girang sekali.

Sejak kapan Kayesha jadi semurahan ini? Bukankah itu pujian yang biasa saja? Kenapa bahagia yang memenuhi dadanya terasa berlebihan sekali?

Sudah oke.

Sudah bagus.

Sudah saya betulkan.

Setelah membacanya berulang kali dengan hati berbunga-bunga, Kayesha baru sadar, kalau sikap Pak Reygan ini ... bisa dibilang enggak normal.

Sebelumnya, mana mungkin Pak Reygan mau membantunya membetulkan typo. Pria itu biasa menyemburkan kritikan tajam penuh penghakiman, ketika menemukan kesalahan di skripsinya, sekecil apa pun.

Lalu sekarang?

Skripsinya langsung di-ACC begitu saja.

Semudah itu?

Ini tandanya Pak Reygan tidak profesional, kan?

Dan kalau Pak Reygan begini terus, lama kelamaan Kayesha jadi merasa seperti *nepo baby*, yang diperlakukan secara khusus. Padahal Kayesha ingin lulus karena hasil kerja kerasnya sendiri.

Ia sudah mengetik panjang lebar, tidak terima dengan perlakuan khusus Pak Reygan ketika mengoreksi skripsinya. Sekarang ia sudah kebal dengan semua omelan Pak Reygan, jadi enggak masalah, kalau Pak Reygan ngomel-ngomel lagi cuma karena *typo*.

Sumpah, Kayesha akan menghadapinya dengan berani.

Namun, ketika ibu jarinya hendak menekan tombol '*send*' Kayesha diserang keraguan.

Sebelumnya dia membiarkan Karel mengutak-atik skripsinya. Ia juga minta bantuan Ibra untuk mencarikan tanah, memasang paranet, mengambil data, dan masih banyak lagi. Ia mengizinkan orang lain membantu skripsinya dengan senang hati.

Lalu kenapa ketika Pak Reygan yang membantunya, ia malah tidak terima?

Lagi pula ini cuma membetulkan typo, bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan. Banyak Dosen Pembimbing lain yang sukarela melakukan itu pada anak bimbingannya.

Jadi, Kayesha pun menghapus pesan itu. Ganti mengetikkan, "*Terima kasih banyak, Pak."*

Kemudian ia menambahkan informasi, "*By the way, saya sudah dapat tempat untuk penelitian, Pak."*

Hanya jeda sekian detik, pesan itu sudah terjawab. "*Dibahas nanti saja, Kay. Saya hari ini enggak ada jadwal ngajar. Akan seharian di lab."*

Yang lagi-lagi, itu cuma pesan sederhana. Tapi sukses membuat Kayesha cengar-cengir sendiri.

Karena itulah *mood* Kayesha hari ini bagus sekali. Semangatnya untuk ke lab terisi penuh. Senyumnya tidak berhenti merekah dari bibirnya. Dalam sekejap, dunia di sekitarnya terasa indah sekali.

Seandainya sejak awal skripsian ia bisa mendapatkan kata ACC semudah ini, pasti Kayesha bakal dengan senang hati menerima ajakan penelitian Pak Reygan.

"Wuihhh, Kay, tumben pakai baju yang 'berwarna'. Biasanya, kalau enggak item ya biru!" komentar Melita ketika Kayesha memasuki ruang khusus staf, sebelum siap-siap mengajar praktikum pagi ini.

"Iya, nih, Kay! Seger banget deh, pake baju ijo begitu! Kayak mau fotosintesis aja!" timpal Kak Erlin dengan kekehan ringan.

"Kak, jangan sebut-sebut fotosintesis di depan Kay!" sanggah Melita dengan tawa lebar.

Beberapa orang di sekitarnya langsung menatap Melita dengan penuh tanya.

"Kay tuh trauma sama kata fotosintesis, Kak!" Melita terbahak menatap raut Kayesha yang langsung berubah.

Semua teman sekelompok bimbingannya sudah tahu. Karena beberapa hari menjelang sempro, Kayesha sempat nongkrong dengan mereka untuk belajar bersama. Saat itulah Kayesha menceritakan, betapa ia ingin segera lulus, supaya bisa berhenti menyebut-nyebut kata fotosintesis.

Kayesha bukannya melebih-lebihkan. Tapi saat itu, ia betulan muak. Ia paling benci dipermalukkan di depan umum. Dan menghafalkan persamaan Siklus Calvin yang terus mengingatkannya pada adegan dipermalukkan di depan banyak orang itu, sungguh menyiksanya.

Dan ia rasa, hampir semua mahasiswa semester akhir, punya trauma tersendiri terhadap sesuatu yang berkaitan dengan skripsinya.

"Gimana ceritanya, Kay? Trauma kenapa sihhh?" Kak Erlin makin penasaran.

"Boleh diceritain nggak nih, Kay?" Melita menatap Kayesha dengan cengiran lebar.

Malah Amanda yang membalas, "Menurut gue sih, enggak papa, Kay, diceritain aja ya? Lagian lama kelamaan, ceritanya jadi lucu tauuu!"

"Menurut lo lucu, tapi gue beneran sakit hati ya!" gerutu Kayesha.

"Ihhh ... kenapa sih?" Teman-teman sesama asistennya jadi makin penasaran.

"Udah, Kay, diceritain aja sih! Buruan! Ini bentar lagi jam 9 lhooo!"

Kayesha mengangguk ke arah Melita dengan pasrah.

Detik berikutnya, kisah tentang insiden fotosintesis itu mengisi sepenjuru ruangan. Melita menceritakannya secara dramatis, yang membuat reaksi orang-orang menjadi makin heboh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sumpah ya, kalau inget Kayesha curhat, dia muak banget sama kata fotosintesis, sampai bilang, 'kalau dikasih kesempatan ngehapus satu kata di dunia ini selamanya, gue akan langsung milih kata fotosintesis tanpa babibu'. Semuak itu, katanya. Gue turut prihatin, tapi ngeliatnya jadi lucu banget! Orang stres tuh ada aja yaa asbunnyaa!"

"Ya ampunnn! Ada-ada aja sih, Kayy! HAHAHAH! Gue ngerti banget lagi gimana rasanya! Tapi gue keselnya enggak pernah sampai pengen ngehapus kata itu dari dunia sih!"

"Tapi emang Pak Reygan dari dulu gitu sih. Kalau enggak terbiasa, bakal kena mental!"

"Oooo ... pantesan aja ya, lo kelihatan setrauma itu sama Pak Reygan!" Kak Erlin manggut-manggut.

"Ssstt! Kak! Jangan kenceng-kenceng ngomongnya! Si Bapak udah dateng dari tadi pagi lohhh! Ntar kedengeran, jadi enggak enak!"

Ditegur begitu, Kak Erlin langsung mengubah suaranya menjadi berbisik. "Sori, sori. Tumben ya, Pak Reygan udah di lab aja pagi-pagi. Biasanya hari Kamis begini, beliau emang enggak ada jadwal ngajar. Tapi ya, dateng ke lab pas jam 10-an gitu. Enggak pernah sepagi ini."

"Pak Reygan kan lagi nyiapin proyek penelitian buat publikasi Scopus itu. Bareng Amanda sama Melita, kan? Jadinya, emang akhir-akhir ini, tiap ada waktu luang, langsung ke lab."

"Ohh, iya bener. Pantesan ajaaaa!"

"Iya, kita emang udah janjian ada *weekly report* hari ini," jawab Amanda.

Kayesha mendengkus, dalam hati menggerutu. '*Jadi janjiannya bukan sama gue doang?'*

Kemudian Kak Erlin mengembalikan obrolan sambil menatap Kayesha. "Sori ya, Kay, kalau komentarku tadi men-*trigger* trauma kamu. Tapi beneran deh, ngelihat kamu pakai baju ijo begini, ngasih kesan beda gitu. Jadi kelihatan lebih cerah, kayak ABG lagi jatuh

cinta."

"Iya. Mana akhir-akhir ini jadi rajin catok rambut jugaaa! Jarang deh, gue lihat rambut lo *curly* begini. Jadi makin manis. Gue pikir, lo tipe cewek tomboi gitu, karena selalu pakai celana jeans dan kemeja basic. Kayak outfit lo itu-itu aja. Warnanya juga selalu navy, item, abu-abu, putih. Baru kali ini lebih cerah."

Mendapat pujian begitu, Kayesha jadi malu sendiri. Padahal dia enggak punya maksud apa-apa dengan penampilannya. Ia hanya lupa mengambil *laundry*, sehingga terpaksa memakai baju-baju di bagian terbawah lemarinya yang jarang ia pakai.

Ditambah lagi, mulai besok lusa, dia bisa mulai penelitian di *greenhouse* Fakultas Pertanian. Untuk memulai semuanya lagi, ia merasa perlu membangun *mood* yang baik, dengan mencoba penampilan baru. Supaya bisa lebih semangat.

Iya, betulan karena itu kok. Kayesha tidak sedang berdandan untuk caper dengan siapa pun.

Sumpah!

"Tapi sekarang lo udah berdamai sama rasa trauma lo itu kan, Kay? Biasanya kalau udah bisa diceritain dengan santai begini, berarti udah aman ya?"

Lagi-lagi, Amanda mencuri kesempatannya untuk menjawab. "Udah aman banget sekarang mahhh! Kayesha udah berdamai dan hidup bahagia sekarang."

Tatapan Kayesha tertuju pada Amanda dengan kening mengerut. Tubuhnya sedikit menegang, menyadari kalau Amanda membalas pandangannya dengan menyiratkan makna tersembunyi. "Apa sih, Man?"

Ia makin was-was, mengingat banyaknya kode penuh arti yang Amanda lontarkan selama ini. Bagaimana kalau Amanda memang sudah tahu betulan?

Tapi tahu dari mana?!

"Bahagia dong, Kayy, kan udah dapet tempat penelitian!" Kak Erlin menimpali dengan sorakan heboh.

"Ohh, iya? Di mana, Kay? Bukannya *greenhouse* kita udah *full booked*?"

"Di Fakultas Pertanian."

"Ohh, bisa ya?"

"Bisa. Cuman karena bukan anak pertanian, ada fee untuk pemeliharaan *greenhouse* gitu lah. Tapi masih *affordable* kok."

Sadar kalau ini sudah mendekati jam praktikum, mereka pun bersiap-siap untuk agenda masing-masing. Kayesha membuka tasnya untuk mengambil jas lab, dan mendapati ponselnya bergetar, tanda notifikasi baru masuk.

Ternyata dari Pak Reygan.

PaRe Super Pahit: Kalau bisa, saya mau menghapus kata 'trauma' dari dunia ini.

Kayesha: Bapak nguping?!

PaRe Super Pahit: Beneran sampai segitunya?

PaRe Super Pahit: Trauma banget?

Kayesha: Wah, Bapak mengkerdilkan perasaan saya?

Kayesha: Kalau saya bilang muak tuh ya muak, Pak

PaRe Super Pahit: Saya enggak bermaksud mengkerdilkan perasaan kamu

PaRe Super Pahit: Ini saya harus minta maaf lagi?

Kayesha: Enggak usah.

PaRe Super Pahit: Mau sampai kapan itu diungkit-ungkit?

Kayesha: Yang ungkit-ungkit kan, bukan saya

Kayesha: Bapak cukup diam aja, enggak usah sebut-sebut kata fotosintesis lagi.

PaRe Super Pahit: Tapi barusan saya intip dari jendela, ternyata benar juga.

PaRe Super Pahit: Baju kamu warna daun begitu, pasti kandungan klorofilnya banyak tuh

Kayesha: Bapak enggak usah ikutan komentar!

PaRe Super Pahit: Ke lapangan sana

PaRe Super Pahit: Biar kena sinar matahari

PaRe Super Pahit: Biar fotosintesisnya berjalan dgn sempurna

You blocked this contact. Tap to unblock.

****

"*Greenhouse* Fakultas Pertanian tuh lebih besar, tapi kebanyakan mahasiswanya malah enggak penelitian di sana. Mereka pilih di kebun secara langsung, atau bahkan di sawah. Makanya masih banyak tempat kosong," jelas Kayesha pada Afra, Lenora dan Karua yang menanyakan tentang update penelitian Kayesha.

"Gue sempat lihat *story*-nya Junian. Dia juga penelitian di *greenhouse* Pertanian, kan?" timpal Karua.

"Iya. Dia KKN-nya deket sini sih, jadi bisa-bisa aja, penelitian di *greenhouse* sambil KKN. Sekarang udah selesai dia, tinggal analisis data."

Sembari bercerita, Kayesha sibuk memisahkan irisan cabe yang ada di nasi gorengnya, sehingga ia tidak menyadari tatapan menyelidik Lenora. Hingga beberapa menit kemudian, ketika Kayesha minum, Lenora masih menelisik ke arahnya, penuh tanya.

"Kenapa?"

"Sebenarnya akhir-akhir ini udah pada curiga," Lenora terdengar sengaja memenggal kalimatnya, "gara-gara tiap ngelihat *Instastory* lo, kalau ngepost foto selalu pakai lagu-lagu bucin gitu."

"Lagu-lagu cinta apaan sihhhh? Gue kan cuma pakai lagu-lagunya Sheila On 7!"

"Ya tapi sebelumnya lo jarang deh, ngepost *story* pakai lagu begituuu!" Lenora bersikeras. "Dan vibesnya tuh, beda, Kay! Kelihatan banget, kalau lo lagi berbunga-bunga gitu!"

Karua pun menambahkan dengan penuh penekanan. "Udah lah, Kay, cerita aja kenapa sih? Jadinya gimana, Kay, kelanjutan hubungan lo sama si Buper itu? Setelah konser Luminaze, lo makin susah diajakin main. Kita-kita makin curiga!"

Kayesha berusaha sekeras mungkin untuk tetap menjaga ekspresinya, supaya teman-temannya tidak makin curiga. "Gue kan udah bilang, habis konser, gue sibuk persiapan daftar asisten lab. Terus ... ternyata keterima. Ehh, baru dua minggu jadi asisten, malah dikasih opsi buat rombak skripsi, dan mulai penelitian lagi."

Lenora manggut-manggut, dengan bibir yang melengkungkan senyum penuh arti. "Iyaa, Kay, tadinya gue percaya kokkk. Tapi tuh ... kemarin ada info dari A1, kalau dia beberapa kali ngelihat lo jalan bareng Buper. Terus ... lo penelitiannya di *greenhouse*-nya Buper?"

"Gue kan udah jelasin tadii! Greenhouse Fakultas Pertanian itu jauh lebih gede dibanding *greenhouse* kita. Karena *greenhouse* kita *full booked*, jadinya—"

"Ya, tapi kalau lo enggak ada hubungan apa-apa sama Buper, kenapa sampai jalan bareng jugaa?" sela Karua yang makin gregetan.

"Kemungkinan, itu waktu gue udah mulai nanam tanamannya. Ibray bantuin nata potnya, dan lain-lain. Gue merasa sangat berterima kasih, akhirnya gue traktir dia makan siang bareng. Udah, gitu doang."

Afra terlihat pura-pura kaget. "Lho? Kok makan siang bareng? Menurut info A1 kita sih, ngeliatnya lo sama Buper ngopi bareng ya! Di HOre. Sore-sore gitu ...."

"Itu waktu gue habis nyiramin tanaman dan ambil data. Ternyata Ibray lagi di kampus juga, dia bantuin. Lo tahu sendiri, gue balik dari lab itu udah sore banget. Kalau gue ambil data sendirian buat 25 sampel tanaman, itu makan waktu lama! Gue harus ngukur tinggi batang tanamannya satu per satu, lebar daunnya ... ngukur suhu dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kelembaban *greenhouse*. Belum lagi, gue juga harus ngefotoin setiap perlakuannya. Detail. Nahhh, Ibray inisiatif bantuin. Ya dengan senang hati gue terima dong! Keburu maghrib!"

Kemudian Kayesha memanfaatkan kesempatan ini untuk merengek. "Kalian kan udah beres semua penelitiannya. Tinggal olah data doang kan, boleh lahh, sekali-kali jengukin taneman-taneman gue, dan bantuinnn!"

"Kalau disuruh ke Fapet beneran buat ngurusin tanaman sih, gue mau-mau aja, Kay. Tapi kalau ujung-ujungnya cuma buat ngeliatin lo sama Buper pedekate gemes-gemes gitu, makasih deh, nggak dulu!" tolak Lenora langsung. "Sebagai manusia *hopeless romantic* yang kalau kesenggol sama Mas-mas di tempat parkir, gue langsung membayangkan skenario ala FTV, gue enggak tahan, ngeliat kisah cinta lo yang penuh dengan denial begini!"

Karua mengangguk sepakat. "Gue juga greget banget lihatnya! Udah jelas-jelas lo menikmati semua perhatian Buper, ya udah sih, ngapain masih denial? Akui aja, kalau Buper bikin lo nyaman, dan lo ketagihan sama perhatiannya!"

Iya, Kayesha juga tahu, kalau denial itu enggak enak. Makanya dia pun menyerah, dan membiarkan perasaannya berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Tentu saja bukan untuk Ibra. Melainkan Pak Reygan.

Kalau dulu dia mengecam habis-habisan sikap jutek dan julidnya Pak Reygan, akhir-akhir ini, semuanya berbanding terbalik. Melihat bagaimana tegasnya Pak Reygan memberi arahan asistensi di lab, dan menerangkan materi yang ditanyakan praktikan, hanya membuat Kayesha terus menambahkan nilai plus di kepalanya.

Sejak dulu, ia amat menyukai pria cerdas yang penuh dedikasi dengan pekerjaannya. Dan ketampanan Pak Reygan, bertambah ratusan kali lipat, setiap kali melihatnya menyugar rambutnya di sela-sela penjelasan yang dilontarkan dengan penuh ketegangan.

Sial.

Sejak kapan, Kayesha suka memuji ketampanan seseorang di dalam

hati seperti ini?

"Tuh, kan! Malah ngelamun! Makin ketara deh, kalau lo emang ada rasa, tapi berusaha denial!" tembak Afra dengan nada sinis khasnya.

"Emangnya dulu waktu pedekate sama Karel, lo ada masa-masa denial begini juga, Kay?"

Kayesha menggeleng dengan tampang *clueless*. "Gue enggak inget."

"Masa enggak inget sih?"

Lagi-lagi Kayesha memaksakan diri menggali ingatannya, mencari tahu apa saja yang dilakukan Karel dulu untuk meluluhkan hatinya. Yang jelas, enggak mungkin Kayesha yang naksir duluan.

Namun, ia benar-benar tidak mengingat satu pun momen sebelum pacaran. Yang tersisa dalam ingatannya tentang Karel cuma sepotong-sepotong. Ketika pria itu membantu tugasnya membuat makalah, memberikan pendapat tentang organisasi apa yang sebaiknya Kayesha pilih, memberikan informasi tentang tes TOEFL, atau sebatas saling curhat tentang tingkah Dosen dari departemen masing-masing.

Obrolan mereka enggak pernah jauh-jauh dari masalah kampus.

Atau membahas Luminaze.

Selain itu ... Kayesha tidak ingat lagi.

"Udah *ilfeel* banget ya, lo, sama Karel? Makanya langsung lo lupain gitu aja, semuanya?" sahut Karua yang akhirnya mengangguk maklum.

"Buat apa diinget-inget juga, kan?" sahut Kayesha seadanya.

"Tapi yang gue inget dulu, polanya tuh hampir sama kayak gini, Kay. Kalau enggak salah, dulu ada pelatihan apaaa gitu. Terus ... Karel jadi panitianya. Kalian kayak curi-curi pandang. Entah kenapa yang lo lihat malah Karel, padahal yang jauh lebih cakep banyak. Beberapa hari setelahnya, lo ngilang. Susah diajak nongkrong. Tiap kelar kuliah, langsung ngacir duluan, buru-buru pergi. Chat enggak

dibales. Mana dulu kita belum seakrab itu juga, kan? Ehh ... jarak berapa minggu doang, lo udah nongol di kantin bareng Karel." Lenora menceritakannya dengan runtut, yang sedikit demi sedikit membantu Kayesha untuk mengingat lebih banyak.

"Iya, gue juga inget! Mana enggak ada ngobrol sama kita dulu, sekadar basa-basi atau apa kek. Gimana pedekatenya, atau apa. Tahu-tahu bilang, '*Gue udah jadian sama Karel*.' Bikin shock satu dunia!" timpal Afra sengit.

Kayesha meringis. "Secepat itu ya, emang?"

"Enggak nyampe dua bulan nggak sih, kayaknya?" timpal Karua. "Soalnya kan waktu itu Ayman juga lagi mau pedekate sama lo, Kay. Malah kalah *start*. Ayman *melas* banget, kasihan! Padahal JAUH lebih cakep Ayman, mau dilihat dari sisi mana pun."

"Makanya pas lo suka ngilang begini, gue takut tiba-tiba lo bawa Buper ke depan kita, dan langsung ngenalin sebagai pacar." Lenora menatap Kayesha dengan penuh ancaman. "*Please* lah, Kay, bukannya mau ngatur, kita ini temen lo. Bisa nggak sih, cerita-cerita dulu gitu loh, ke kitaa. Selagi cowoknya ganteng, pasti akan kita dukung."

"Bukannya gue enggak mau cerita, tapi gue beneran bingung mau cerita dari mana. Soalnya ... ini tuh baru beberapa minggu. Masih abu-abu banget. Nanti kalau udah *fix*, gue pasti ngabarin kalian!"

"Perasaan dulu pas sama Karel, lo ngilang beberapa minggu, tahu-tahu udah jadian loh! Lo kan, tipe cewek yang gampang jatuh cinta! Ini abu-abu gimana sih, maksudnya?"

Itu adalah benar.

Namun, kali ini Kayesha menyangkalnya. "Tapi yang namanya jatuh cinta, itu kan prosesnya dari hati, Ra. Enggak bisa dijadiin patokan gitu prosesnya berapa lama. Ada yang cepet, dan ada yang lebih lambat. Dua-duanya enggak salah. Apalagi kalau jatuh cintanya ke dua orang yang berbeda jauh, di fase hidup gue yang berbeda juga. Pokoknya tuh ... bener-bener beda. Gue merasa kayak baru pertama kali ngerasain. Mungkin karena statusnya juga beda, jadi ya ... gitu lah. Bikin gue makin sinting aja rasanya tiap mikirin dia."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ekspresi ketiganya langsung berubah. Cengiran mereka begitu lebar, penuh ledekan. "Fyuh, akhirnya ngaku juga, setelah muter-muter enggak jelas selama tiga puluh menit!"

"Emang harus bawa-bawa Karel dulu ya, biar langsung cepet disangkal!" tambah Afra sambil terkekeh. "Kelihatan banget, lo enggak mau nyamain Ibra sama Karel, makanya langsung nyangkal secepet itu. Ya emang beda banget sih, mereka berdua! Ibra juga pasti bakal nangis, kalau disamain sama Karel. Sekarang lo ngerti kan, kenapa kita seenggak-suka itu sama Karel?"

Kayesha menghela napas panjang. Ia menyesap minumannya banyak-banyak, supaya pikirannya kembali fokus.

"*By the way,* yang tadi lo bilang, beda status tuh gimana sih, Kay, maksudnya? Jangan bilang, Buper itu ... udah punya tunangan? Apa gimana dah?"

"Apa Buper anak KIPK? Beda status sosial sama orang tua lo? Apa gimana?"

Otomatis Kayesha mengibaskan kedua tangannya. Saking terburunya, dia sampai enggak sengaja menjatuhkan sendoknya ke piring, menimbulkan bunyi agak keras. "Bukann ... bukannn gitu maksudnya!"

"Ya terus gimana? Gue bingung sama maksud lo itu. Status apaan sih, Kay, yang beda?" Lenora mengernyit.

Kayesha mati kutu. Bingung harus menjelaskan bagaimana. Mau berpikir sekeras apa pun, tidak ada satu pun alibi yang masuk akal.

"Eh, tapi gue penasaran deh, Kay, orang tua lo kan, tajir banget ya? Terus ... semisal nih, cowok yang pacaran sama lo itu b aja, atau mungkin dari keluarga menengah ke bawah. Bakal ditentang nggak sih?" Tiba-tiba Karua, si manusia kebanyakan membaca novel fiksi, bertanya dengan penuh selidik. "Atau Nyokap lo bakal nyariin cowok itu, terus ngasih duit segepok asalkan mau disuruh putus?"

Kayesha hanya memutar bola matanya. "Please lah, Waaa ...."

"Tapi waktu konser Luminaze kemarin bukannya lo sempet curhat,

kalau pegel banget diboncengin naik Ninja? Makanya pas balik, lo pilih nebeng mobilnya Nora? Berarti dia bukan anak KIPK dong! Jadi, secara status sosial, kalian enggak beda jauh lahh!" ujar Afra yang selalu fokus pada topik utama.

"Ya tapi Ninja tetep jauh lebih murah dibanding Honda City, kan?" timpal Lenora. "Semisal waktu semester 5 lo enggak nolak Honda City pemberian bokap lo, sekarang enggak perlu kepanasan naik Scoopy, kan. Jadi, standar minimal bokap lo tuh, yang bermobil gitu, Kay?"

"Mobilnya juga minimal Honda City. Brio atau Ayla enggak lolos seleksi ya, Kay?"

Karua pun menimpali, dengan lebih mendesak. "Btw, kenapa sih, Kay, waktu itu elo enggak mau nerima mobil dari Bokap lo? Gue sampai sekarang masih enggak ngerti alasannya apa."

Memang mereka semua tahu kalau orang tua Kayesha sudah berpisah. Hanya saja, Kayesha enggak menceritakan dengan detail bagaimana rumitnya keluarganya. Tentang Papanya yang bolak-balik menikah-cerai, dan kini tinggal bersama istri dari pernikahan ketiganya di Surabaya.

Juga tentang Mamanya yang hidup bahagia dengan suami keduanya dan seorang anak hasil percintaan mereka, yang umurnya selisih 18 tahun dengan Kayesha.

Bukannya Kayesha enggak percaya pada ketiga sohibnya. Semua itu terlalu *complicated*. Ia bingung harus menceritakannya dari mana. Saat ini Kayesha sudah di titik paling pasrah dalam hidupnya, sehingga ia malas memikirkan kerumitan keluarganya.

Bahkan Karel mengetahui semua itu karena ketika mereka sedang ngedate, enggak sengaja bertemu Papanya di sebuah restoran. Saat itu Papanya bersama pacar barunya—alias calon istri ketiganya, yang langsung dikenalkan ke Kayesha tanpa ragu. Papanya juga langsung koar-koar tentang rencana pernikahannya dengan wanita itu, tanpa memedulikan bagaimana perasaan Kayesha.

Yang akhirnya, mau enggak mau, Kayesha menceritakan kerumitan

keluarganya itu pada Karel.

Seandainya Karel enggak pernah bertemu Papanya, sudah pasti Kayesha akan selalu menutup kisah itu dari siapa pun.

Dan persoalan mobil ... itu adalah sogokan dari Papanya, supaya Kayesha mau hadir di pernikahannya yang ketiga, dan ikut duduk di pelaminan untuk dikenalkan ke semua undangan yang hadir. Kayesha juga dipaksa menerima Ibu tirinya, seolah mereka adalah keluarga harmonis yang saling menyayangi satu sama lain.

Tentu saja Kayesha menolak. Ia memilih mengembalikan Honda City keluaran terbaru itu, karena tidak sudi menganggap perempuan yang cuma sembilan tahun lebih tua darinya sebagai Ibu.

Lagi pula, Kayesha juga enggak yakin pernikahan Papanya yang ini bakal langgeng. Dia khawatir kasusnya seperti pernikahan kedua Papanya yang cuma bertahan dua tahun.

Kayesha enggak mau menghabiskan energinya untuk mengenal dan membangun hubungan dengan perempuan-perempuan yang pada akhirnya cuma akan disingkirkan dari hidup Papanya.

Ditambah lagi, Mamanya juga memberikan ultimatum, kalau Kayesha bisa menerima istri baru Papanya, itu artinya, Kayesha juga harus menerima suami baru Mamanya. Kayesha harus berhenti memanggil si suami baru dengan kata Om, dan dipaksa sering-sering berkunjung ke sana, menyaksikan secara langsung bagaimana sebuah keluarga seharusnya terjalin. Bagaimana hangatnya interaksi mereka satu sama lain, yang sejak kecil tidak pernah Kayesha dapatkan.

Bukannya Kayesha enggak suka melihat Mamanya bahagia. Ia hanya merasa ... tidak lagi mengenal sosok Mamanya yang sekarang. *Chemistry* antara ibu dan anak yang terjalin selama belasan tahun sejak Kayesha lahir, hilang begitu saja. Mamanya berubah drastis, hingga ia merasa terasingkan. Dan keberadaannya sama sekali tidak diharapkan.

Yang akhirnya semakin memantapkan keputusan Kayesha untuk tinggal sendiri. Tidak mau mengikuti Mama atau Papanya.

Untungnya, mereka masih sadar diri untuk mengirimkan uang saku pada Kayesha. Sehingga kini, hidupnya enggak kelihatan menyedihkan di mata teman-temannya.

"Jalanan di Jogja tuh sempit dan rame. Enggak cocok kalau sehari-hari bawa mobil. Enggak praktis." Itu adalah jawaban yang Kayesha berikan pada teman-temannya, sejak dulu hingga sekarang. Yang tetap tidak memuaskan mereka.

"Ya udah lah, enggak usah bahas mobil terus. Kita fokus ke Ibra aja. Beda status tadi itu maksudnya apa, Kay?" sahut Karua. "Atau karena Mama dan Papa lo sama-sama dokter, jadi mereka maunya lo menikah sama dokter juga, Kay? Soalnya kan, biasanya kalau *pure blood* gitu ya, berharap anaknya masuk Kedokteran juga. Dan berhubung elo membangkang, enggak mau masuk FK, sebagai gantinya, mereka berharap punya menantu dokter gitu, Kay?"

"Enggak, bukan," sangkal Kayesha lagi. Makin tersudutkan.

"Ya terus gimana, Kay? Lo dari tadi cuma bilang bukan-bukan, tapi enggak buruan ngasih tahu!" Lenora makin bersungut-sungut.

"Iya, nih, Kay! Gue tuh penasaran banget, siapa sih, yang bisa bikin aura lo jadi cerah banget begini? Bahkan akhir-akhir ini lo jadi rajin *makeup*, rajin catok rambut! Biasanya kan, lo makeup pas pagi doang. Misal*makeup* lo udah luntur, ya udah, enggak *touch up* lagi. Ini kok makin rajin *touch up*? Sampai bawa *pouch makeup* ke lab segala?" Afra mengkritisi setiap detail penampilannya dengan mata memincing.

Beberapa hari lalu, mereka berkumpul setelah kegiatan Kayesha di lab selesai. Dan Afra sempat mengomentari kenapa totebagnya kelihatan berat banget. Yang akhirnya gadis itu mengecek isinya.

Enggak cuma Afra yang bingung. Ia pun bingung, kenapa jadi makin rajin dandan, padahal ya ... enggak ada yang memujinya.

Alih-alih dipuji, kemarin ia malah disuruh berjemur di lapangan, biar bisa fotosintesis. Menyebalkan sekali, kan?

"Bukan, bukan Buper."

"Ya terus siapa? Langsung sebut nama ajaaa! Kalau lo enggak ngasih

tahu, kita semua akan menganggap cowok itu adalah Buper, mau lo mengelak berapa kali pun."

Kayesha sengaja mengulur waktu.

Saking bingungnya harus bagaimana, ia pun mengambil botol minumnya, menyesap air putih sedikit demi sedikit. Sambil terus berpikir, apakah ini memang waktunya untuk membeberkan semuanya? Atau ia masih punya celah untuk mengalihkan topik?

Afra kelihatan makin emosi. "Siapa sih, Kayyy, anjirrrr! Gue gemes banget rasanya! Kalau bukan Buper terus siapa? Pak Reygan?"

Kayesha langsung tersedak hebat. Untung saja, ia bisa menelan semua air di dalam mulutnya, jadi tidak perlu menyembur dengan dramatis. Tapi kerongkongannya sakit betulan, membuatnya terbatuk-batuk cukup lama.

"Tuh, kan! Lo sampai keselak begini, saking enggak mungkinnya lo sama PaRe punya hubungan khusus. Tapi masalahnya, cowok yang ada di sekitar lo ini ... bisa dihitung jari. Lo kan enggak banyak bergaul. Jadi, kita bingung mau nebak siapa lagi? Enggak mungkin kan, lo nemu cowok ini dari Tinder?"

"Enggak lah! Gue males main *dating app*!"

Karua ikut berpikir serius. "Apa temen KKN lo yang lain? Siapa sih, yang minjemin mobil waktu itu? Devin? Kevin?"

"Bukan."

"Apa orang di lab, Kay? Sesama asisten?"

Tidak adanya jawaban dari Kayesha, membuat bola mata teman-temannya langsung berbinar cerah. "Aaahhh ... jadi, iya, orang lab?"

Kali ini, Kayesha benar-benar menyerah, sehingga ia pun mengangguk. "Ini beneran masih abu-abu banget, guys. Nanti kalau semuanya udah enggak bikin bingung, gue pasti akan cerita."

Akhirnya mereka semua mengangguk, berusaha memahami sudut pandang Kayesha.

"Ohh, jadi beda status yang lo maksud ini, karena dia statusnya atasan lo di lab gitu? Staf lab yang seangkatan sama Kak Erlin tuh ... banyak yang ganteng juga kan, ya?"

"Staf di lab hewan, kan, Kay? Setahu gue, lab hewan sarangnya cogan-cogan!"

"Iya, di lab tumbuhan enggak ada cowok, kan?" Karua menimpali, sambil berusaha mengingat-ingat.

Lalu Afra menatap matanya dengan lebih hangat. "Sori ya, Kay, kalau dari tadi kita terlalu maksa. Gue akan menunggu sampai lo siap cerita. Dan meskipun lo belum cerita banyak, gue ngerti banget kok, kebingungan yang lo rasain. Karena kalian punya batas profesionalitas yang harus dijaga. Mau dilanjutin, bakal banyak pro-kontra, mau dipendem terus, rasanya nyiksa banget. Kebayang banget kok rasanya.

"Tapi yang jelas, lo harus tahu kalau lo itu berhak disayangi dengan perasaan utuh yang matang. Jangan mau kalau diajakin *backstreet* gitu-gitu ya, Kay! Itu cuma bakal makan ati. Kalau pun lo emang merasa situasi sedang enggak berpihak untuk pacaran, ya udah, ditahan dulu aja. Jangan backstreet. Apalagi sampai HTS-an!"

"Iya, Kay! Jangan mau! Takutnya dia ngajak *backstreet* karena diem-diem udah punya pacar di tempat lain!"

"Asli. Banyak banget tuh, kejadian. LDR beda kota, terus cari selingan di tempat rantau. Modusnya ngajak HTS atau backstreet. Ngeri banget!"

Kayesha cuma manggut-manggut. Berusaha mengendalikan ekspresinya agar tetap santai. Dalam hatinya pun berusaha mendoktrin, bahwa dirinya memang tidak sedang menjalani backstreet dengan siapa-siapa kok. Nyatanya memang hubungannya Pak Reygan masih sangat datar, tidak banyak perubahan, dibanding sebelumnya.

Di saat Kayesha sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, denting pelan sebuah notifikasi masuk ke iPad Kayesha yang tergeletak di atas meja tanpa tertutupi apa pun. Karua yang duduk di sebelahnya,

otomatis ikut menoleh.

Jantung Kayesha serasa merosot ke perut ketika notifikasi email dari Pak Reygan muncul.

Dan Karua ikut membacanya.

From: reygan@bio.itc.ac.id

To: abhista2253444002@webmail.itc.ac.id

Setelah makan siang, bimbingan di lab. Bawa laptop. Kita *review* pertumbuhan tanaman kamu seminggu ini.

"Lo masih pakai email kampus buat komunikasi sama Dosbing?" Lenora membelalak tidak percaya mendengar isi email yang dibacakan Karua. "Pak Danu yang jauh lebih sepuh dari Pak Reygan aja, udah jago pake *e-learning*. Di sana kan ada fitur chat sama Dosen juga. Terus ada fitur *starred message*, bisa simpen pesan-pesan penting, biar gampang carinya. Kenapa masih pakai email begitu sih, enggak ngikutin perkembangan zaman banget!"

"Kenapa enggak pakai WA aja coba? Kan ada grup WA?" Afra ikut-ikutan mengernyit.

"Itu beliau ngetik email satu per satu ke semua anak bimbingannya gitu? Soalnya ... penerimanya cuman elo," tanya Karua masih mencermati email tersebut.

"Apa emang yang diajak bimbingan lo doang?" tanya Afra.

Kayesha pun buru-buru menutup iPad-nya yang menempel pada *magic keyboard*. "Kan emang tinggal gue yang masih penelitian. Temen sekelompok gue udah hampir selesai semua. Jadinya ya, gue harus lebih sering bimbingan."

Ketiganya manggut-manggut, meneruskan obrolan membahas penelitian teman-teman sekelasnya yang beraneka ragam. Tentang

bagaimana temannya yang sampai harus magang di BRIN selama dua bulan, untuk melakukan mutasi genetik pada tanaman menggunakan radiasi sinar gamma.

"Gila banget ya! Otak gue ngebayanginnya aja enggak sanggup. Kultur jaringan aja udah bikin stres banget! Apalagi ini mutasi genetik, kan?" Kayesha ikut menyumbang komentar, di saat teman-temannya membicarakan serumit apa cerita teman sekelasnya yang berkutat dengan teknologi nuklir itu.

"Gue juga enggak ngerti, deh. Dari semester satu, gue ngeliat kapasitas otak dia yang sejauh itu, bikin gue selalu penasaran, kenapa dia masuk kampus swasta, bukannya masuk UI, ITB atau ke luar negeri sekalian? Kan dia tajir juga tuh!"

"Mungkin kalau di UI atau ITB, dia enggak akan terlihat mencolok, karena isinya spesies semacam dia semua. Isi kepalanya di luar nalar banget. Makanya dia pilih swasta, biar 'terlihat' gitu loh!" timpal Afra dengan gaya julidnya.

Lenora manggut-manggut. "Sebagian besar orang pinter, emang haus validasi banget ya?"

"Iya, tuh. Kayak Dosbingnya si Kaye. Sok pinter! Gila hormat! Padahal itungannya masih dosen muda. Gimana kalau udah senior coba?" Karua mencibir. "Untung deh, Dosbing gue asyik. Bisa chattan di WA dengan santai pakai stiker-stiker lucu. *Fast respon* juga. Enggak harus ribet pake email kayak masih di jaman batu."

Kayesha cuma meringis. Bagaimana kalau mereka tahu, alasan utama Pak Reygan mengirim email itu, karena nomor Whatsapp-nya masih ia blokir?

Lagi-lagi sebuah notifikasi masuk. Kali ini bukan di iPad, tapi di Apple Watch Kayesha. Kayesha buru-buru mengecek, dan langsung menghapus notifikasinya, sebelum dibaca temannya lagi. Karena isi emailnya yang ini, sangat berbahaya.

From: reygan@bio.itc.ac.id

To: abhista2253444002@webmail.itc.ac.id

Makan siangnya dipercepat, jangan sambil ngerumpi

BTW baju merah kelihatan lebih cocok untuk kamu

Jadi kelihatan seperti buah naga

****

WKWKWK gimana? Kenyang kan, ini 5 ribu kata?

Kasihan banget, ceweknya udah susah-susah dress up, malah disamain sama tumbuh-tumbuhan 😒

Sabar ya, guys. Kalau si Jahe udah selesai sidang, dialah yang akan menunjukkan kebucinan brutal yang selama ini susah-susah dipendam.

Coba mau sensus penduduk dulu lah:

Tim Pare mana suaranyaaa? 😒

Tim Jahe Mana suaranyaaaaaa? 😒

Terima kasih atas dukungannya, jangan lupa, share cerita ini ke semua media sosial kalian dongg wkwkwk. Dan follow Instagramku juga liaraudrina, aku lagi bikin challenge supaya kita lebih ugal-ugalan mencintai Pare WKAKAKAKKA.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 27: Telinga yang Selalu Mencuri Dengar

Asyik deh, kalau semangatnya menggebu-gebu begini. Makasih banyak yaahh! Jangan lupa bantu share cerita ini juga, biar makin banyak pasukan yang vote!

Tapi jujur aja yaa ini draft aku udah habis guys. Aku selalu berusaha nulis tiap hari kok. Cuman ya, aku tuh biasanya nulis 1000-2000 kata doang per hari. Meanwhile, bab ini aja isinya 5000 kata. Kalau penulis lain, bisa dibagi jadi tiga bab ini.

Jadi, sori banget misal target vote udah tercapai, aku gak bisa langsung update hari itu juga. Dan aku pasti akan info kok, kapan mau update. Mohon pengertiannya yaahhhh!

1,48k vote untuk next update!

Happy reading!

****

"Kakk, kenapa nilai laprakku minggu lalu jelek banget sih, ya ampunnn? Kejam banget! Masa dikasih 72 doang?!"

Kayesha yang sedang menata tangkai daun dari berbagai jenis tanaman, langsung mendongakkan kepala, menatap praktikan di kelompoknya yang melayangkan protes tersebut.

Dengan entengnya, Kayesha menyahut, "gambar kamu enggak jelas. Cuma panjang-panjang gitu doang, kayak cacing! Kan kemarin udah aku contohin juga, gambar akar itu kayak gimana."

"Ihh, nilaiku juga jelek banget, Kak! Padahal gambaranku udah mirip banget sama modul lho, Kak! Enggak kayak cacing! Tapi cuma dapet 78!" sambung temannya yang lain, ikut-ikutan.

"Itu karena kamu enggak kasih keterangan di setiap gambar, itu organ apa. Padahal di grup juga udah aku kasih tahu, di setiap gambar, harus dijelaskan secara rinci menunjukkan organ apa. Dikasih tanda panah, ditunjuk, serabut akar yang mana? Tudung akar yang mana? Dan akan aku kasih nilai plus, kalau nulis organnya pakai bahasa latin."

"Bahasa latin? Tulisan tegak bersambung kayak anak SD itu, Kak?"

Kayesha memutar bola matanya. Menghela napas panjang, lelah menghadapi banyaknya pertanyaan menyebalkan semacam ini, seperti sedang menghadapi anak SMP.

"Bahasa latin tuh ... misalnya, tudung akar disebutnya *calyptra*. Batang akar itu *corpus radicalis.* Ujung akar itu *apex radicalis*.... Kamu punya modul praktikum, dibaca dulu dong, sebelum bikin laprak!"

"Udah dong, guys. Kak Kay tuh ngasih nilai sesuai sama hasil kerjaan kalian. Kalau kalian ngerjainnya enggak bener ya, masa ngarepin nilai 90?" Untungnya, ada satu perempuan yang membela Kayesha menghadapi ketiga praktikan laki-laki yang selalu caper di setiap praktikum ini.

"Tapi perasaan, asisten lain kalau ngasih nilai enggak se-pelit Kak Kay deh! Masa udah berapa minggu praktikum, nilaiku enggak ada satu pun yang di atas 80? Padahal kelompok lain aja tuh ya, Kak, banyak yang gambarnya lebih jelek dari aku, tetap dikasih nilai bagus!"

"Lagian ya, Kak, yang namanya gambar buatan tangan manusia itu enggak bisa 100% mirip modul praktikum! Kalau di modul itu kan, buatnya pakai komputer. Sedangkan yang digambar pakai tangan, ada unsur art-nya juga, Kak!"

"Benerr! Kita gambar akar itu sampai lembur tengah malem lho, Kak! Tega banget, masa cuma dikasih 72! Kak Kay nih, kurang mengapresiasi karya seni orang deh!"

Kayesha mendengkus. "Mana sini coba keluarin buku laprak kamu! Mau di-*breakdown* satu per satu, gimana cara aku ngasih nilai selama ini?"

Ketiga laki-laki itu saling pandang. Mungkin enggak menyangka kalau Kayesha bakal menanggapi dengan seserius ini, karena sebelumnya mereka sudah sering bercandaan sambil merayu Kayesha supaya lebih murah hati saat mengoreksi laporan praktikum. Dan Kayesha jarang menanggapinya.

Bisa jadi, itu karena hari ini adalah hari kedua Kayesha menstruasi. Tadi malam, perutnya nyeri tidak karuan, sehingga sulit tidur. Dan pagi ini, ia harus harus menggantikan Kak Erlin mengajar sesi pertama. Jadi dalam seharian, Kayesha mengajar 4 SKS non stop. Setelah ini, Kayesha masih harus ke greenhouse untuk mengambil data penelitiannya.

Belum cukup sampai di situ, ternyata hari ini adalah jadwal Kak Erlin membuat soal *pre-test.* Kak Erlin enggak memberikan pesan tentang itu, sehingga Kayesha pikir, Kak Erlin sudah menyiapkannya sejak beberapa hari sebelumnya.

Ternyata belum.

Alhasil, kelima asisten yang bertugas pagi ini sedikit bersitegang, karena saling menyalahkan, kenapa bisa terjadi miskomunikasi begini, dan tidak ada yang inisiatif mengecek, siapa yang mendapatkan jadwal membuat soal pretest.

Beberapa orang cenderung menyalahkan Kayesha, karena menganggap Kayesha paling dekat dengan Kak Erlin. Bahkan Kayesha yang menggantikan tugas mengajar Kak Erlin, jadi

seharusnya Kayesha juga peka untuk menggantikan tugas Kak Erlin yang lainnya.

Sialnya lagi, mereka cuma menggerutu di belakang Kayesha. Ia mendengarnya sayup-sayup dari balik *connecting door* ruangan lab, ketika sedang buru-buru membuat soal *pretest* dadakan. Waktu dan situasi yang tidak memungkinkan, membuat Kayesha tidak bisa langsung mengkonfrontasi mereka untuk membela diri.

Masalahnya, mereka semua juga berlagak baik-baik saja di depan Kayesha, seolah tidak pernah membicarakan hal buruk di belakangnya.

Namun, setelah Kayesha pikir-pikir, situasi ini adalah jalan terbaik. Lebih baik, masalahnya langsung dianggap selesai begitu saja, yang penting soal pretest sudah dibuat. Daripada masih terus membahasnya dengan emosi menggebu-gebu dan saling menyalahkan.

Kayesha juga khawatir bakal salah ngomong, kalau ia diajak berdebat dengan emosi dan suasana hati seburuk ini.

Lalu di sela praktikum, ketiga anggota kelompoknya malah melayangkan protes begini. Entah maksudnya mau caper aja, atau betulan tidak terima dengan nilainya.

Tanpa bisa dicegah, Kayesha menggerutu. "Ayo cepet keluarin laporan praktikum kamu! Biar teman-temanmu juga tahu, gimana caranya aku kasih nilai. Itu semua ada caranya, bukan asal-asalan ya! Setiap bagian itu ada nilainya. Poin paling besar ada di bagian Pembahasan bobotnya 20. Sedangkan bobot nilai untuk gambar itu 10. Kalau gambar kamu bagus semua, tapi pembahasan kamu kurang lengkap, atau ada bagian yang kelihatan banget *copy paste* dari chatGPT, cuma aku kasih nilai 5 atau 10, tergantung separah apa tingkat kefatalannya. Dan sebaliknya. Kalau gambar kamu kayak cacing, tapi pembahasannya bagus dan lengkap, bisa aja kalau semuanya ditotal, dapat nilai jauh lebih bagus!"

"Wah, emang ada, Kak, yang nulis pembahasannya *copy paste* dari chatGPT?" Beberapa perempuan yang sejak tadi menyimak saja, langsung saling pandang penuh keterkejutan.

Sedangkan ketiga laki-laki yang ia berikan ultimatum, langsung terdiam.

Kayesha yang semula berdiri, langsung menarik kursi untuk duduk. Berusaha menenangkan diri, dan menyalahkan dirinya sendiri kenapa harus mengomel begitu di depan semua anak kelompoknya. Padahal jelas-jelas, Kayesha sendiri enggak suka dipermalukkan di depan umum.

Dia langsung menyesal.

Kenapa makin lama, cara mengajarnya jadi seperti Pak Reygan begini sih?!

Lalu praktikannya yang tadi memulai huru-hara ini, dengan gentleman membuka suara. "Ohh, gitu ya, Kak. Sori ya, Kak, kalau kami bikin Kakak jengkel, karena enggak ngerti, kalau ngasih nilai laprak itu harus sedetail itu dan punya aturannya sendiri."

Kayesha mengangguk. "Aku minta maaf juga ya, enggak bermaksud buat ngomelin kalian. Tapi kan ... kalian duluan yang komplain ke aku di depan banyak orang begini. Kalian juga bandingin aku sama asisten lain, kesannya kayak aku enggak becus ngoreksinya. Padahal kan, ngasih nilai laprak gitu bukan yang asal-asalan pakai feeling doang!"

Lalu si perempuan yang tadi membelanya, angkat bicara lagi. "Enggak papa, Kak Kay! Emang harusnya tuh, mereka ditegur biar enggak kebanyakan caper kayak gitu! Iya, kalau caper terus, tapi ngerjain lapraknya bener. Lha ini? Udah mah saling nyontek dari kelompok lain, *copas* dari chatGPT ..., eh masih aja, cerewet banget kebanyakan nanya!"

Sebelum obrolan ini semakin menjalar ke mana-mana, Kayesha langsung menyela. "Udah, udah. Enggak usah diterusin lagi. Kan udah saling minta maaf, jadi ya udah, cukup. Aku cuma berharap, kita saling menghargai satu sama lain aja ya."

"Iya, Kak Kay, maaf yaaa! Aku tuh sebelum ini mikir, Kak Kay udah se-perfect ini, kekurangannya apa yaaa? Terus aku baru sadar, ah, kekurangannya pelit nilai. Misal Kak Kay lebih murah nilai, Kak Kay

bakal jadi sosok sempurna, serupa bidadari turun dari langit! Bahkan Kak Kay marah-marah gini aja, malah kelihatan makin cantik, aura *girlboss*-nya terpancar bang—"

"Cukup ya, Zi. Enggak usah diterusin lagi, atau kamu mau kupukul pakai buku laprak ini?" Kayesha menunjuk buku batik *hardcover* 200 lembar yang digunakan untuk menuliskan laporan praktikum.

Dalam sekejap atmosfer ketegangan di antara mereka pun hilang. Berganti gelak tawa yang membuat mereka bisa meneruskan penjelasan materi hari ini, tentang struktur morfologi daun.

Sayangnya, baru sebentar Kayesha meneruskan penjelasan, ponsel di sakunya bergetar hebat, tanda sebuah panggilan masuk.

Kayesha mengambil jeda untuk mengeceknya. Begitu mengetahui si penelepon, ia termenung sejenak, lalu menekan tombol merah.

Belum ada lima detik, panggilan lain kembali muncul. Kayesha mematikannya lagi, berniat menyalakan mode *don't disturb* supaya ia bisa konsentrasi dengan penjelasannya.

Namun, sebuah pesan masuk dari nomor lain.

Kurang lebih, begini isi pesannya. "*Angkat video call Ara sekarang, Kak!"*

Kemudian panggilan baru masuk. Kali ini bukan telepon lagi, melainkan video call.

Tanpa bisa dicegah, ia menghela napas lagi. Berhadapan dengan Mamanya selalu menguras energinya. Dengan *mood* yang campur aduk tidak karuan begini, Mamanya adalah orang terakhir yang ingin ia ajak bicara.

Menyadari kalau seluruh praktikannya ikut penasaran dengan getar ponsel yang tidak berhenti, mau tidak mau, Kayesha pun pamit sebentar untuk mengangkatnya.

"Kalian coba amati sendiri, dan mulai nyicil kerjain worksheet-nya ya! Aku angkat ini dulu sebentar. Mamaku yang telepon." Tanpa menunggu respon mereka, Kayesha langsung melangkah tergesa

keluar dari ruang lab.

Ia berjalan ke ujung koridor yang cukup sepi, supaya lebih leluasa menerima panggilan video tersebut.

"Halo?" Kayesha sengaja memasang tampang kesal, ketika panggilannya sudah tersambung. Ia duduk di anak tangga, setelah memastikan tidak ada orang di sekitarnya.

Suara cempreng bocah umur 4 tahun langsung merebak. "*KAKAK ECA ... KAKAK ECAAA!"*

"Aku lagi praktikum, Ma!" Malas menanggapi Kaira—bocah bersuara cempreng yang merupakan adik tirinya itu, Kayesha berbicara serius ke arah Mamanya yang terlihat sedang memangku Kaira.

"*Kakak Eca gi yapaaa?"* Mengabaikan ekspresi jutek Kayesha, Kaira terus mencerocos dengan ceria. "*Tadi Ara di sekolah belajar buat daun-daun pakai air! Ditempel di baju!"*

"Bikin daun, dikasih pewarna, terus ditempel di kaos putih gitu lho, Kak. Jadi, kayak ... bikin batik cap ala anak-anak gitu!" Mamanya menjelaskan dengan senyum yang sama lebarnya.

"*Tapi sekawang lagi dijemul, Kak, bajunyaaa! Bagus banget lho, bikinan Araaa!"*

Kayesha tidak menanggapinya, cuma menganggukkan kepala seadanya. Di saat *mood*-nya sedang sangat baik saja, Kayesha mudah lelah, saat menanggapi ocehan Kaira. Apalagi ketika *mood*-nya sedang berantakan begini?

Ia benar-benar ingin sekali mengakhiri penggilannya secepat mungkin.

"*Adeknya kangen sama kamu, Kak. Ditanggepin bentar lah! Kamu dari kemaren sibuk terus, ditelepon susah! Mumpung Ara lagi happy di sekolah, dia pengen banget video call kamu."*

Mendengar suara lembut Ibunya, membuat Kayesha jadi tidak enak hati untuk mematikan sambungan telepon sepihak.

"*Kakak Ecaaa! Udah mamm?"*

"Belum. Kakak lagi praktikum, Ra. *Video call*-nya nanti lagi ya?" Tanpa menutupi rasa kesalnya, Kayesha menyahut.

"*Ajikum apa, Kakak Eca?"*

"*Praktikum apa penelitian?*" tanya Mamanya dengan kedua alis tertaut. "*Kamu udah semester berapa sih, Kak, sekarang? Kok masih ada praktikum segala? Bukannya seharusnya sekarang kamu udah skripsian yaa? Apa Mama salah hitung?"*

"Praktikum. Aku jadi asisten praktikum di lab, sambil penelitian." Nada suara Kayesha terdengar makin kesal.

Semenjak Ara lahir, komunikasi mereka makin buruk. Rasanya semua kabar yang Kayesha berikan selama ini, tidak ada artinya. Barangkali di dalam daftar prioritas hidup Mamanya, Kayesha berada dalam peringkat terakhir, sehingga mereka semakin jarang bertukar kabar. Selayaknya dua orang asing yang tidak memiliki hubungan darah.

"*Terus skripsi kamu gimana, Kak? Sudah sampai mana sekarang?"* tanya Mamanya lagi.

"*Kipci apa, Mamaaaa?*" Ara terlihat makin jengkel, karena pertanyaannya sejak tadi tidak ditanggapi.

"*Skripsi itu tugas, Ra. Kayak Ara kemarin dapet tugas apa dari Miss?"*

"Ara dapet tugas tempel-tempel kertas bagus lho, Kakak Ecaaa! Udah Ara bikiiin! Ada kelip-kelipnyaaa!"

"*Glitter*?" timpal Kayesha seadanya.

"*Iya, kertasnya ada glitter-nya, dibentuk-bentuk gambar bunga gitu, Kak."* Mama yang mewakili menjawab.

Seruan Ara makin heboh. "*Ara bikin bunga mayaw bagusss banget, Kakak Ecaaa!"*

"Bunga mawar?"

"*Iyaahh! Walna mewahhh!*"

"Warna merah?"

"*Hooh*!" Lalu wajah bulat Kaira yang semula memenuhi layar, perlahan menjauh. Bocah itu terlihat berusaha turun dari pangkuan Mamanya. "*Bentay, Kakak Ecaa! Ara mau ambil bunga mayawnya duluuu!*"

Sepeninggal Ara, ekspresi Mamanya langsung berubah tajam. "*Kamu ada masalah apa lagi sih, Kak, sama Papamu?!*"

Kayesha mengendikkan bahu. "Mama nilai sendiri lah, yang bener siapa?"

"*Bukan berarti kamu bisa blokir nomor Papamu berbulan-bulan kayak gitu lah, Kak! Dia kirim chat ke Mama terus-terusan, suruh kamu buka blokiran secepatnya!*" Tanpa disangka, Mamanya malah mengomel.

Emosi Kayesha tidak bisa ditahan lagi. "Mama aja udah capek ngadepin tingkah Papa, masa aku enggak boleh capek?!"

"*Ya kalau kamu memang enggak pakai, jelasin ke Papamu dong, situasi yang terjadi gimana? Waktu itu kamu cuma dijebak? Apa gimana? Kamu kasih Papamu pengertian. Jangan langsung main blokir nomor Papamu gitu aja!*"

Helaaan napas kasar Kayesha mengudara. "Papa tuh enggak butuh pengertian dari aku, Maa! Waktu itu, Papa langsung ngirimin aku uang buat nyogok polisi, katanya. Terus jarak beberapa minggu kemudian, pengacaranya Papa ngehubungin aku, minta aku cepetan beresin baju, buat pergi ke tempat rehabilitasi di Penang! Bahkan Papa udah nyiapin semua akomodasinya buat aku ke sana, SAMA SEKALI ENGGAK MAU DENGAR PENJELASANKU."

Mengingat kejadian beberapa bulan lalu, membuat dada Kayesha makin bergemuruh, penuh emosi. Matanya terasa buram oleh air mata yang keluar semakin tebal.

"Malam itu aku kebingungan, sendirian di kantor polisi. Waktu telepon Papa, enggak diangkat. Telepon Mama juga sama aja. Tapi ternyata, Papa lebih percaya sama orang utusannya yang mengawasi

aku, ketimbang omongan anaknya sendiri. Untung aja, waktu itu bertepatan sama aku berangkat KKN, jadinya enggak perlu ada drama di kosan sama pengacara utusannya Papa. Tapi aku beneran udah muak banget sama tingkah Papa yang suka seenaknya ambil keputusan."

"*Kamu beneran enggak* pakai?"

"Jadi, Mama juga sama aja? Lebih percaya kalau aku pakai narkoba ketimbang enggak?"

"*Bukan gitu maksud Mama, Kak. Ini kan, Mama tanya baik-baik. Selama ini Mama juga berusaha menghubungi kamu, tapi enggak pernah kamu angkat, kan? Ini aja ... Mama harus video call kamu pakai iPad-nya Ara, baru mau kamu angkat?"*

Kayesha tidak langsung menanggapi. Ia menarik napas panjang-panjang, menghembuskannya perlahan.

Ketika memutuskan bercerai dengan Papanya, Mama kabur begitu saja tanpa kabar. Meninggalkan Kayesha di rumah bersama Papanya dalam kondisi kebingungan. Ia merasa tersingkirkan. Sesuatu yang membuat Kayesha berulangkali mempertanyakan kelayakan dirinya sendiri untuk hidup.

Lebih dari dua tahun, Kayesha terombang-ambing dengan kesendiriannya. Meneruskan rutinitasnya di sekolah dengan separuh nyawa. Tidak tahu harus melangkah ke mana. Tidak ada tujuan yang menantinya di ujung jalan.

Hingga suatu hari, ia mendapat kabar kalau Mamanya sudah menikah lagi, dan sekarang tinggal di Bekasi bersama suami barunya. Kayesha tidak diundang. Bahkan baru diberitahu 5 bulan setelah pernikahan, dalam kondisi Mamanya sedang hamil 3 bulan.

Itu pun pertemuan Mamanya dengan Kayesha, karena Mamanya ngidam ingin bertemu Kayesha. Katanya ... tiba-tiba kangen, dan ingin pelukan. Mungkin jika tidak ada mitos tentang ngidam-ngidam itu, Mamanya tidak akan pernah menampakkan diri di hidupnya lagi.

Saat itulah, Kayesha tahu bahwa hidup Mamanya saat ini sudah

sempurna, sesuai dengan didambakan sejak lama. Yang tidak pernah didapatkan bersama Papanya.

Yang tanpa disadari, Kayesha menyimpan banyak kebencian di hatinya. Ia benci pada Papanya. Juga pada Mamanya yang berkorban terlalu banyak untuknya selama bertahun-tahun, padahal Mamanya punya pilihan sejak awal untuk keluar dari rumah tangga yang hanya membuatnya menderita. Ia benci kenapa ia tidak diajak Mamanya kabur.

Dan ia benci dengan dirinya sendiri, karena di saat situasi sudah seburuk itu, ia sadar kalau dirinya masih sangat membutuhkan uang dari Papanya. Sehingga ia tidak bisa benar-benar menghilang dari hidup pria itu.

Anehnya, Kayesha tidak bisa membenci Kaira.

Mungkin itu karena Kaira adalah sesuatu yang Kayesha dambakan sejak kecil. Tidak terhitung berapa kali Kayesha merengek, ingin punya adik lagi. Tapi Mamanya selalu menegaskan, kalau situasinya tidak pernah memungkinkan untuk dirinya mempunyai adik.

Ternyata, harapan kecilnya yang ia pikir sudah sepenuhnya hilang itu, masih menyisakan sedikit ruang, sehingga Kayesha bisa menerima Kaira sebagai adiknya, tapi tidak dengan Ayah tirinya. Makanya Kayesha enggak pernah memblokir nomor di iPad Kaira, dan berusaha menanggapi apa saja yang bocah itu bicarakan.

Sampai seiring berjalannya waktu, Kaira makin menyukai Kayesha. Sayangnya, wajah Kaira mirip sekali dengan Ayah tirinya, jadi Kayesha enggak bisa sepenuhnya menunjukkan kasih sayangnya pada Kaira.

"*Mama baru ngecekin iPad Ara, ternyata selama ini kamu sering tukeran pap foto sama Ara gitu ya, Kak? Lama kelamaan, Mama jadi jealous nih, sama Ara. Kamu bisa care banget sama Ara, tapi ke Mama ... enggak pernah gitu lagi.*"

Tanpa bisa dicegah, Kayesha memutar bola matanya. "Gimana caranya aku bisa *care* ke Mama, kalau Mama aja enggak care sama aku? Jujur aja, aku bingung, kenapa sebelum cerai, Mama selalu

bertengkar dan mendebat apa aja yang Papa omongin. Terus setelah cerai ... di saat aku lagi sebel banget sama Papa, Mama malah belain Papa gitu? Sampai-sampai di tengah kesibukan Mama yang super padat itu, Mama meluangkan waktu buat kirim-kirim chat ke aku, supaya aku buka blokiran nomor Papa? Dan suruh aku buat ngasih penjelasan ke Papa biar enggak salah paham? Padahal ... ini tuh bukan salah paham, Ma. Papa cuma mau mempercayai apa yang dia percayai!"

Usai meluapkan amarahnya dengan berapi-api, ada jeda cukup lama dalam keheningan. Sepertinya Mamanya juga tidak menyangka, amarah Kayesha bakal meledak-ledak begini.

Kayesha memejamkan matanya beberapa menit, bersandar pada dinding di sisi tangga. Setelah meluapkan emosinya di depan praktikan, sekarang dia malah menumpahkan amarah yang jauh lebih besar lagi, ke Mamanya.

Hari apa sih ini sebenarnya? Kenapa rasanya buruk sekali?

"*Mama enggak pernah bermaksud begitu, Kak. Mama cuma enggak mau dapat pesan dari Papamu yang isinya cuma laporan, tentang sikap kamu yang akhir-akhir ini makin sulit diatur. Papamu kesel, karena mentang-mentang habis ditransfer 100 juta, kamu langsung seenaknya blokir nomor Papamu sampai berbulan-bulan begitu!"*

"Aku enggak pernah minta uang sama sekali! Papa sendiri yang telepon aku, dan bentak-bentak! Habis itu kirim uang sendiri kayak gitu, Ma!" Kayesha membela diri dengan nada rendah yang terdengar sinis.

Kemudian Kayesha mencibir. "Lagian, Mama sama Papa tuh sama aja! Selama ini, tiap kirim chat atau telepon aku, Mama selaluuuu ngomongin Ara. Ara bisa bikin susu sendiri, Mama laporan ke aku. Ara bisa naik sepeda, Mama kirimin videonya. Ara nangis, enggak mau potong rambut, lapor ke aku. Terus aku harus nanggepin kayak gimana sih, Ma?

"Oke, aku ngerti, kalau sekarang hidup Mama cuma berkutat sama Ara. Jadi, Mama selalu *excited* sama setiap pencapaian Ara sekecil apa pun. Terus aku gimana? Aku juga harus ikutan mikirin Ara terus-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terusan gitu? Di saat aku di sini, sendirian, susah payah melanjutkan hidup. Enggak ada yang mikirin aku. Mama pernah nggak, tanya ke aku, kuliahku gimana? Aku mengalami kesulitan di sini atau enggak? Bahkan tadi aja Mama lupa kan, aku udah semester berapa? Jangan Mama kira, dengan setiap bulan Mama kirimin aku uang dan barang-barang branded, itu bisa membuat hidupku menjadi lebih mudah, dan otomatis semua tanggung jawab Mama sebagai orang tua sudah Mama penuhi. Semua itu enggak berpengaruh apa-apa, Ma. Nyatanya, aku tetap mengalani banyak kesulitan, karena aku enggak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang selama ini aku butuhkan."

Air mata Kayesha berjejalan keluar. Ia tahu, seharusnya tidak menangis sekarang. Obrolannya dengan Mama juga terlalu pribadi, yang seandainya ada yang mendengar, bisa menimbulkan berbagai macam persepsi, atau gosip liar yang Kayesha benci.

Namun, ia benar-benar tidak bisa menahan dirinya.

Ia lelah menghadapi perkataan lembut Mamanya yang tidak diiringi dengan ketulusan. Yang bahkan seringkali terkesan manipulatif.

Kayesha buru-buru mengelap air matanya menggunakan ujung jas labnya. Ia harus segera menenangkan diri, karena waktu praktikum masih ada setengah jam. Dan anggota kelompoknya sedang menunggu.

"*Mamaaaa ... Kakak Eca kenapa marah-marah? Ara jadi sedihhhh!"*

"Maafin Mama, Kak. Mama—"

Tidak ingin membuat perasaannya makin kacau, Kayesha langsung mematikan sambungan *video call*. Ia buru-buru mengantongi ponselnya di saku jas lab. Kemudian menutupi wajahnya dengan tangan, menunduk beberapa saat, untuk menenangkan diri.

Baru sebentar kepalanya tertunduk, pendengarannya menangkap derap langkah pelan yang mendekat.

Sial. Jangan bilang, ada yang mendengar—-

"Nih!" Sebuah tangan menyodorkan sapu tangan ke arahnya.

Umpatan Kayesha tertahan. Ia sungguh tidak mengerti dengan banyaknya kebetulan yang bisa terjadi, kenapa Pak Reygan harus muncul di hadapannya pada situasi semacam ini?

Pria itu menatapnya dengan sorot mata yang sulit diartikan. Tangannya terus menggantung di udara, menunggu Kayesha menerima sapu tangannya.

Ada tas ransel yang tersampir di salah satu bahunya, pertanda kalau Pak Reygan baru selesai mengajar. Dan biasanya beliau memang mengunjungi lab di jam-jam mendekati makan siang begini.

Lokasi tangga tempat Kayesha duduk sekarang, sangat dekat dengan lift dan toilet. Barangkali, Pak Reygan baru keluar dari lift, di saat Kayesha sedang menumpahkan amarahnya beberapa menit lalu.

Entah sebanyak apa percakapan yang Pak Reygan dengar. Yang jelas, saat ini timbul sedikit rasa syukur, karena orang itu adalah Pak Reygan. Setidaknya, Pak Reygan bukan tipe orang yang suka bergosip dan menyebarkan informasi pribadinya ke banyak orang.

Jadi, ia enggak perlu khawatir, bakal dicap sebagai anak durhaka, kan?

Setelah mendapat predikat kurang ajar dari Dosen-Dosen, rasanya image Kayesha akan semakin buruk, kalau ditambah lagi dengan predikat durhaka. Kesannya, Kayesha seperti tidak butuh siapa pun di dunia ini. Padahal di setiap malam menjelang tidur, hatinya merintih merutuki kesepiannya yang begitu mencekam. Sampai kapan, ia harus berusaha keras melindungi dirinya sendiri, karena tidak ada orang lain yang rela melakukan itu untuknya?

Kayesha mengambil sapu tangan itu, yang menguarkan wangi *fruity* bercampur *woody* dan *smoky* yang—sialan. Setelah menghirup wangi kain lembut ini secara langsung, bagaimana mungkin Kayesha bisa menghapus aroma ini dari ingatannya?

Tanpa mengatakan apa-apa, Kayesha langsung beranjak, menuju toilet yang berada di dekat lift. Ia harus cuci muka, dan menghapus jejak air matanya sebisa mungkin. Tidak boleh ada orang lain yang tahu tentang seburuk apa hidupnya selama ini.

Cukup lama Kayesha menatap bayangan dirinya di cermin. Beruntung, di jam-jam praktikum seperti ini, tidak ada yang berkeliaran di sekitar sini. Semuanya sibuk di dalam ruangan lab, sehingga Kayesha memiliki ruang untuk menenangkan diri.

Hingga sayup-sayup, ia mendengar suara percakapan dengan nada tinggi dari luar toilet. Ia pun membuka toilet, dan pupilnya langsung membulat ketika mendapati Rakian sedang terlibat obrolan serius dengan Pak Reygan di depan lift.

"Gue pinjem mobil bentar doang, Masss! Buat ambil gitarnya Apin yang kemarin habis diservis! Nanti langsung gue balikin!"

"Naik Blurbird kan, bisa."

"Jauhh, Mass! Habis ambil gitar, harus ke tempat *dry clean* juga, buat ambil outfit perform nanti malem! Terus juga harus—"

"Biasanya juga lo nebeng temen lo."

"Ayahnya Illian lagi sakit, jadi enggak bisa nganterin kayak biasanya. Mobilnya Javaad tuh cuma muat 5 orang. Enggak cukup buat nampung kita bertujuh. Terus mobilnya manager gue lagi di—"

"Males gue minjemin lo mobil! Balik-balik bau rokok semua, banyak serpihan makanan di bawah kursi. Jorok banget!"

"Itu cuma sekali! Kan waktu itu gue pinjemnya buat ke Solo! Buat pergi jauh ya, asem, mulut gue, kalau enggak ngerokok tipis-tipis. Kalau ini kan, cuma buat—"

"Gue bilangin ke Ayah! Biar uang saku lo bulan depan dipotong!"

"Bilang aja! Royalti gue bulan depan cair kok!"

"Tuh, makanya, band lo enggak bisa cepetan sukses, karena Allah tahu, kalau lo sukses dan banyak duit, bisa makin seenaknya dan enggak nurut lagi sama orang tua!"

"Enggak, Mass, Ya Allah ... bukan gitu maksud gueeee!"

"Ya terus gimana? Selama ini lo nurut sama Ayah tuh, cuma karena

takut uang saku lo dipotong? Bukan nurut karena mau menghargai Ayah atau sayang sama Ayah? Ngerasa udah gede, jadi enggak mau dengerin nasihat orang—"

"Massss, sumpaahhh! Lo Dosen Biologi apa Dosen PAI sihhhh? *Please* dehhh, ini gue butuuh urgent! Temen-temen gue udah nungguin di parkiraannn! Nanti aja ceramahnya di rumah!"

"Enggak ada. Sana mesen Bluebird sendiri. Nanti gue transfer."

"Bukan masalah itunya, Masss. Gue tuh—"

"Apa? Lo mau pamerin mobil gue ke orang-orang? Apa mau caper sama cewek pakai mobil gue? Nggak ada, nggak ada! Udah sana cabut! Ngapain sih, lo sampai nyariin gue ke sini segala? Udah gue bilang, jangan sok kenal sama gue di kampus!"

"Kenapa sih, lo selalu rese gini? Minimal lo inget lah ... tadi pagi gue udah nyapu sama ngepel rumah! Kemarin sore, pas lo lembur, gue udah bantu siramin taneman lo. Malemnya, gue bikinin lo mie instan! Lo ada bilang makasih ke gue nggak? Kagak ada tuh!"

"Ini bukan waktunya ungkit-ungkit kebaikan satu sama lain, karena kalau mau diungkit, kebaikan gue JAUH lebih banyak!"

"Yaelah, Masss! Gue udah—"

Suara Rakian terhenti, ketika pandangannya tidak sengaja bertemu dengan Kayesha yang berdiri di depan toilet dengan sangat gugup.

Bukannya apa, pemandangan di depannya ini adalah sesuatu yang tidak pernah terbesit di kepalanya sedikit pun.

Seharusnya Kayesha enggak perlu terlalu kaget. Dilihat dari interaksi keduanya di kantor polisi beberapa waktu lalu, sudah cukup menjelaskan bagaimana hubungan mereka yang tidak rukun satu sama lain.

Namun, ia tidak menyangka bakal melihat mereka berdua berdebat dengan pelototan tajam seperti ini. Tidak ada yang mau kalah. Seakan-akan mereka sedang di rumah, bukannya di ujung koridor laboratorium.

Cariperpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan yang paling penting, gaya bicara Rakian kepada Pak Reygan, sangat berbeda 180 derajat, dibanding yang selama ini ia lihat di panggung. Ini adalah pertama kalinya ia melihat seseorang berdebat dengan nada tinggi tanpa ada satu pun yang mau mengalah.

Persona yang Rakian tampilkan di panggung itu agak misterius, tidak banyak bicara, tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya bisa membuat orang lain heboh. Yang kalau bahasa anak jaman sekarang, seperti cowok *sigma rizz* yang bisa memancarkan kharisma yang kuat, tanpa perlu banyak usaha.

Gaya Rakian yang terlihat *cool* itu, sangat bertolak belakang dengan suara nyanyiannya yang lembut bernada tinggi, berhasil melelehkan hati ribuan orang yang mendengarnya. Pria itu sangat ahli menyanyikan lagu ballad yang menyayat hati. Membuat siapa pun bisa ikut terlarut dalam emosi yang terkandung dalam setiap bait nyanyiannya.

Lalu sekarang, yang Kayesha hadapi adalah sesosok adik kecil yang sedang merengek kesal pada Kakaknya yang jahil. Interaksi mereka berdua terlihat sangat menggemaskan. Menandakan bagaimana *background* keluarga mereka yang sangat harmonis, berkebalikan dengan apa yang Kayesha miliki.

"Ehhhh ... lo ... yang waktu itu, kan?!" Bola mata Rakian berbinar-binar menatap Kayesha, lantas kaki panjangnya mengambil dua langkah mendekati Kayesha.

"Hai!" Cuma itu yang bisa keluar dari mulut Kayesha, itu pun suaranya nyaris hilang. Terdengar agak serak.

Selain karena Kayesha baru selesai menangis beberapa menit lalu, ia gugup setengah mati berhadapan langsung dengan penyanyi yang begitu ia kagumi.

Yang membuat Kayesha agak kesal, kenapa momen bertemu Rakian selalu tidak tepat begini?

"Ahhh, gue inget! Kayesha, kan?" Rakian mengulum senyum.

Dalam sekejap, pria itu berganti mode kepribadian. Tidak ada lagi

rengekan dengan tatapan tajam seperti sebelumnya.

Benar-benar seperti artis profesional yang pintar menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

"Gue ingat nama lo, karena di bucket bunga yang lo kasih waktu konser debut, ada foto lo yang ditempel di kartu ucapannya, kan?" sambung Rakian dengan gaya *cool*-nya.

Kayesha menyengir. "Iya, karena gue enggak dapat tiket VIP, dan enggak punya akses ke *backstage*, jadi nitipin bucket bunganya ke temen gue. Tapi ... gue takut lo ngira kalau bunga itu dari orang yang bawain bucket-nya. Jadi, gue tempel foto gue, biar lo tahu siapa pengirimnya—eh, tapi, sori ya, kalau kesannya, gue kayak narsis banget?"

"Enggak kok! Justru karena di kartu ucapan itu ada fotonya, jadi berkesan banget. Makanya, gue inget terus nih! Tapi sayangnya, gue baru lihat fotonya aja. Belum sempat baca isi suratnya yang panjang itu. Malah ... bunganya keburu dirampok."

"Eh? Dirampok gimana maksudnya?" Kemudian tatapan Rakian melirik ke arah Pak Reygan, yang membuat Kayesha otomatis mengikuti arahnya.

"Ngapain sih lo malah sok ngartis di sini, Dek?! Udah sana balik! Lo pikir kita di sini enggak ada kerjaan? Bisa lo ajak ngobrol enggak jelas begini?!" Pak Reygan memotong obrolan dengan tatapan nyalang.

Ekspresi Rakian berubah keruh. Balas menatap enggak kalah tajam.

Melihat bagaimana keduanya yang sama-sama dikuasai emosi, Kayesha sempat mengira kalau mereka bakal berdebat lagi, atau mungkin sampai pukul-pukulan.

Sekarang Kayesha bisa mengerti, kenapa Pak Reygan selalu jutek begini. Barangkali, itu bawaan dari rumah, karena sering bertengkar dengan adiknya.

"BTW, makasih banyak ya, *support*-nya! Semakin lama lihat wajah lo, gue jadi makin merasa familiar. Kayaknya, lo lumayan sering nonton

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—"

"Dek Ian!" Teguran itu bernada makin tinggi.

"Sayang banget ya, waktu konser debut, lo enggak ada akses ke backstage. Pasti seru, kalau kita bisa foto bareng, biar jadi bukti, kalau lo sudah mendukung Luminaze sejak hari pertama." Namun, tampaknya, Rakian tidak peduli dengan teguran itu, dan meneruskan kalimatnya dengan mengumbar senyum lebar, yang membuatnya terlihat makin manis.

"Iya, gue emang suka banget sama lo—Luminaze maksudnya. Gue suka dateng ke kafe yang ada live music-nya, dan sejak awal lihat lo manggung, gue bisa melihat, kalau Luminaze punya bakat yang keren banget!"

"*Thanks* ya, Kay. *Next time,* kita harus—

"Mau gue gampar, apa cabut sekarang?" Ancaman itu terdengar makin menusuk.

Jujur saja, Kayesha bingung, kenapa interaksinya dengan Rakian yang sesantai ini, bisa membuat Pak Reygan begitu emosi?

Kenapa rasanya ia seperti sedang selingkuh?

Padahal ... apa salahnya berinteraksi ringan dengan idolanya sendiri.

Dengan calon adik iparnya sendiri.

Hebatnya, Rakian tetap kelihatan santai. Senyumnya pun makin lebar. "Sebelum gue cabut, mau foto bareng dulu nggak, Kay?"

"Gue mau banget! Tapi ... sori, kayaknya enggak bisa sekarang deh!" Kayesha meringis. Tidak enak hati, tapi Kayesha sungguh tidak bisa mengiakannya.

Dari ekor matanya, Kayesha bisa menyadari perubahan ekspresi Pak Reygan, yang sangat bertolak belakang dengan ekspresi Rakian sekarang. Ada senyum miring penuh kemenangan di wajah Pak Reygan. Sedangkan Rakian tampak terkejut dengan penolakan Kayesha.

"Soalnya, *makeup* gue udah luntur. Pasti muka gue sekarang pucet banget. Gimana kalau foto barengnya ... nanti malem aja? Lo ada manggung di MoonDay Live, kan?"

Bola mata Rakian langsung berbinar-binar. Ganti melirik Kakaknya dengan cengiran penuh kemenangan. "Lo bakal nonton?"

Tanpa pikir panjang, Kayesha mengangguk. Padahal, ia belum punya tiketnya.

"*Okay, see you tonight*, Kayesha!" Rakian mengumbar senyum lagi. "*By the way,* gue enggak sadar kalau sekarang lo lagi enggak pakai makeup deh. Gini aja udah canti—"

"DEK IAN!" Pak Reygan nyaris berteriak.

Sebelum Rakian sempat mengatakan apa-apa lagi, Pak Reygan menjambak rambut Rakian dari belakang, menyeretnya sampai ke depan lift, lantas menekan tombol turun dengan tidak sabaran.

Selama menunggu lift terbuka, Rakian terus merintih kesakitan sambil memukuli lengan Pak Reygan agar melepaskan tangannya. Namun, tenaga Pak Reygan jauh lebih besar, dan malah semakin kencang menjambaknya.

"KAY, DI LAB INI ADA CCTV-NYA KAN? LIHAT AJA YA, HABIS INI MANAGER GUE BAKAL DATENG KE SINI BARENG PENGACARA BUAT NGELAPORIN KASUS PENGANIAYAAN DOSEN TERHADAP COWOK PALING GANTENG SEKAMPUS!"

Tepat setelah lift terbuka, Pak Reygan mendorong Rakian masuk ke lift. Lantas melemparkan kunci mobil ke perut Rakian, dengan penuh dendam. "Lihat aja, nanti di rumah, gue bales!"

***

Ngerti kan, sekarang, kenapa waktu itu bucket bunganya Dek Ian langsung dirampok? Btw cerita perampokan bucket bunganya Dek Ian dan apa yang terjadi di backstage itu … diceritain di Additional Part 21 yaa. Dan kalau pun kalian belum baca itu, udah ketebak lah ya, siapa yang merampok bunga dan suratnya?

Tapi kalau mau baca kegemesannya, boleh banget intipin ke sana yaaa!

BTW bab ini masih panjang deh keuwuannya. Nanti ada yang ngerengek minta tiket part 2. Menurut kalian dikasih nggak?

Apa dijadiin first date aja sekalian?

Semuanya akan aku masukin di additional part 27 yang mungkin bakal aku upload besok Sabtu atau Minggu, info lengkapnya akan aku share di Instagram.

Kenapa enggak aku upload di Wattpad? Karena bagian itu enggak ada di outline yang udah kubuat. Karena diceritain dari POV Reygan juga, jadinya ada banyak interaksi Reygan sama Rakian jugaa. Dan, secara alur, enggak terpengaruh samsek yaah. Ibaratnya, itu cuma adegan filler uwu-uwu gitu ajaa kokkk.

Nanti keuwuan bagian paling gongnya, pasti aku post di sini. Tenang ajaa~

Pokoknya, janlup follow Instagramku liaraudrina biar tahu info-info tentang kapan update, dan bisa ngomongin karakter atau ngeceng-cengin pare di sana juga.

Makasih yaa! Jangan lupa tag aku, kalau bikin story IG gemes-gemes!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 28: Tanaman Jahe yang Menjadi Hak Milik

Siang-siang panas gini, enaknya ditemenin kegemesan Pare dan Jahe nggak sih?

Makasih banyak yaa untuk antusiasme dan dukungan kalian! Beneran deh, itu berharga banget buat meneruskan cerita ini□□ □□

1,65k vote untuk update berikutnya yahhh! Dannnn coba kalian scroll up juga dehh, mana tau ada bab yang lupa belum divote, mungkin boleh boomvote yg banyak, biar cerita ini bisa cepetan tembus 5 juta votes!

Makasih banyak yaahh! Have a nice day!

****

"Kok lo masuk ke mobil Devon sih, Kay? Harusnya ke mobil Ibray donggg!" Ardi yang duduk di bangku sebelah kemudi, langsung memutar tubuhnya untuk melayangkan protes tersebut.

"Mobil Ibray isinya jamet-jamet, gue nggak tahan!" seloroh Kayesha yang mengundang gelak tawa di sekitarnya.

"Lahh, lo pikir pemilik mobil ini bukan jamet? Dia playlist-nya NDX-Aka semua!" ledek temannya yang sudah duluan menempati bangku tengah.

Hari ini mereka ke Gunungkidul dalam rangka menghadiri pesta

pernikahan anak Pak Carik. Demi kenyamanan bersama, mereka pun memutuskan berangkat bersama naik mobil. Kelompok mereka terdiri dari 10 orang. Karena mobil Devon kapasitasnya cuma 5 orang, mereka patungan untuk menyewa mobil satu lagi. Dengan begini, cewek-cewek bisa berdandan centil menggunakan rok lilit, dan tidak perlu takut makeupnya luntur duluan ketika sampai lokasi.

"Duh, kasihan banget si Ibra. Padahal udah *excited* banget dia dari kemaren. Enggak sabar mau kondangan gitu, katanya. Eh, elo malah enggak mau bareng sama mobil dia."

Kayesha malas menanggapi ledekan itu. Memilih memasang *airpods* yang tidak ada suaranya, supaya suara DJ remix yang tengah berputar tidak terlalu memekakan telinganya.

"Tapi lo beneran enggak ada masalah kan, Kay, sama Ibray?" tanya Devon dengan raut serius.

Kening Kayesha langsung mengernyit. "Eh, masalah apa maksudnya?"

"Ya ... kalian baik-baik aja, kan? Enggak perang dingin gitu? Atau udah *lost contact*?" Gantian Ardi yang bertanya.

"Enggak tuh. Kenapa emangnya? Hubungan gue sama Ibray *fine-fine* aja. Dia sempet bantuin gue cari *greenhouse* buat penelitian. Minggu lalu dia masih nyamperin gue di *greenhouse* buat bantuin ambil data kok. Kenapa emangnya?"

Ardi menggeleng. "Kalian beneran udah pisah baik-baik? Apa gimana deh?"

Kayesha mendengkus. "Dih, pisah baik-baik apa sih? Orang enggak pernah ngapa-ngapain juga!"

"Ya ... maksudnya, gue kira ... setelah KKN Ibra bakal tetep keukeuh ngejar lo gitu lho. Terus ya ... siapa tahu, kegigihan dia membuahkan hasil," gumam Ardi.

Kemudian teman Kayesha yang duduk di bangku tengah, menyahut dengan enteng. "Enggak sih, sebenarnya gue udah ngelihat dari awal, kalau Ibray enggak akan berhasil."

"Kenapa lo bisa mikir gitu?"

"Ya ... kelihatan jelas aja, kalau lo enggak pernah melihat Ibray sebagai laki-laki. Apalagi penolakan lo sejak awal juga jelas. Emang beda selera gitu aja, kan, Kay? Interaksi kalian berdua tuh kelihatan banget ... *no hard feeling*. Lo ke Ibray tuh enggak yang benci banget. Dan Ibray ke elo juga bukan yang senaksir itu kok."

Lantas temannya yang satu lagi ikut menambahkan. "Iya, bener. Semisal sejak awal lo nolak Ibray dengan cara yang agak kasar, atau sampai benci banget sama Ibray. Mungkin bakal ada celah buat Ibray meluluhkan lo. Pakai jalur karma gitu. Tapi kan waktu itu lo nolaknya sopan banget, jadi Ibray bisa nerima itu dengan legowo."

Kayesha meringis. Mendengar kata karma, membuatnya agak sedikit tersentil. Apa jangan-jangan, perasaannya pada Pak Reygan yang tumbuh liar di dadanya seperti koloni bakteri ini juga disebabkan oleh karma?

Padahal sejak awal, Kayesha sudah berusaha keras menjaga hatinya supaya tidak terlalu benci. Ia hanya tidak suka dengan cara bicara Pak Reygan yang cenderung terlalu menghakimi dan jutek. Itu saja.

Lalu entah bagaimana, semua rasa tidak sukanya itu perlahan surut, berganti dengan sesuatu yang membuncah dan mendebarkan.

Tiba-tiba sekelebat ingatannya tentang kencan pertamanya dengan Pak Reygan minggu lalu, merebak di kepalanya. Setiap detiknya begitu membekas di kepala Kayesha. Bahkan ia masih ingat bagaimana debar jantungnya yang begitu mengganggu, juga aliran darahnya yang terasa panas. Entah semerah apa mukanya saat itu.

Hanya karena mengingat itu lagi, Kayesha jadi salah tingkah sendiri.

Sebenarnya Kayesha juga tidak tahu, apakah yang terjadi hari Senin kemarin, bisa disebut sebagai kencan atau tidak. Pasalnya, obrolan mereka juga biasa saja. Tidak ada percakapan yang menjurus pada obrolan yang dibahas selayaknya pasangan.

Jadi ceritanya, di saat Kayesha sudah putus asa tidak mendapatkan tiket MoonDay Live hari itu, tiba-tiba Pak Reygan menyusulnya ke

greenhouse, ketika ia sedang mengambil data sore-sore. Pria itu berbaik hati memberinya tiket, tapi katanya tidak gratis.

Kayesha pun mengajukan diri untuk mentraktirnya makan malam, setelah festival musik selesai. Tidak ada obrolan khusus. Kayesha sibuk menikmati penampilan setiap band-nya, berusaha tidak terlalu memedulikan Pak Reygan.

Sudah berulangkali Kayesha mengingatkan, agar Pak Reygan tidak terlalu dekat dengannya. Khawatir ada mahasiswa yang mengenali mereka. Bagaimanapun, itu adalah festival musik yang pasar utamanya adalah mahasiswa. Sudah pasti teman sekampusnya banyak yang ikut meramaikan.

Namun, Pak Reygan bersikeras menggenggam tangannya lebih erat. Menghiraukan peringatannya.

Bukannya apa, genggaman tangan yang terasa begitu hangat itu menjalar ke seluruh tubuh, yang menyebabkan sarafnya lumer. Ia sangat nyaman dengan itu, tapi secuil akal sehatnya masih terus mengingatkan supaya tidak terlena dengan itu semua, karena mereka sedang di tempat umum.

Alhasil, Kayesha pun mencari alasan untuk pulang lebih cepat. Meski acaranya masih berlangsung, Kayesha tidak kuat berlama-lama di sana.

Pasalnya, debar jantungnya yang begitu kuat ini, bukan cuma disebabkan oleh genggaman tangan Pak Reygan, tapi juga kekhawatirannya ada mahasiswa yang melihat. Ia merasa ... sesuatu yang membuncah di dadanya ini merupakan perasaan ilegal, yang tidak seharusnya dinikmati berlama-lama.

Pak Reygan langsung setuju ketika Kayesha mengajak pulang. Pria itu menagih janji traktirannya. Kayesha mengarahkan mobil menuju area Bukit Bintang, yang jaraknya sangat jauh dari kota. Sengaja, karena ia pikir, dengan menempuh jarak sejauh itu, kemungkinan bertemu dengan orang yang ia kenal jadi lebih sedikit.

Untungnya, warung yang Kayesha pilih cukup sepi. Dari belasan meja, cuma tiga meja yang terisi. Mungkin karena sudah tengah

malam juga. Jadilah Kayesha bisa sedikit lebih rileks, tanpa perlu menghabiskan energinya dengan rasa khawatir.

Sepanjang makan mie instan dan jagung bakar, tidak banyak obrolan yang terjalin. Kayesha sedikit bersyukur karena Pak Reygan tetap memperlakukannya seperti biasa. Dengan nada tinggi khasnya, dan ekspresi jutek andalannya. Karena dengan begini, Kayesha enggak merasa sedang melanggar batas.

Ia lebih mudah menikmati momen dengan adu mulut begini, ketimbang berbicara dengan lembut selayaknya pasangan pada umumnya.

Eh? Memangnya mereka sudah bisa disebut sebagai pasangan?

Tidak. Kayesha tidak boleh buru-buru melabeli hubungan mereka.

Namun, setelah hampir seharian adu mulut, tiba-tiba Pak Reygan bilang, "*Kamu boleh tanya apa saja ke saya, Kay.*"

Rasanya Kayesha ingin mengumpatinya habis-habisan. Seharian ini ia berusaha tetap meninggikan suaranya sambil cemberut, supaya enggak kelihatan menye-menye. Lalu Pak Reygan malah memulai obrolan itu duluan dengan tatapan lembut.

Bukannya enggak mau, lagi-lagi, Kayesha merasa ... ini belum waktunya.

Alhasil, Kayesha sengaja bertanya tentang hal-hal receh, sengaja membuat Pak Reygan dongkol. Supaya interaksi mereka tetap begini saja.

Meskipun di kepalanya ada ribuan pertanyaan tentang Pak Reygan, ia merasa belum saatnya ia mendengar jawabannya. Ia khawatir, semakin banyak mengenal Pak Reygan, membuatnya makin tidak bisa mengendalikan perasaannya yang berkembang begitu pesat.

Lagi pula, memancing emosi Pak Reygan jauh lebih menyenangkan. Ia suka melihat bagaimana kedua alis tajamnya menukik. Atau matanya memincing dengan sinis. Atau bibirnya cemberut sambil menggerutu.

Karena jujur saja, Kayesha takut keceplosan minta dipeluk, yang cuma akan menghancurkan dinding pembatas yang susah payah ia pertahankan.

Sialnya, ada insiden memalukkan yang terjadi malam itu.

Sejak awal, Kayesha sudah sesumbar mau mentraktir, malah kelupaan membawa uang *cash*. Sementara warung kaki lima tersebut tidak menyediakan pembayaran non tunai. Ujung-ujungnya, Pak Reygan yang membayarkan semuanya.

Jangan tanya Kayesha semalu apa. Dia sampai tidak berani menoleh ke arah Pak Reygan sepanjang perjalanan pulang. Pura-pura sibuk mengamati jalanan yang makin sepi, karena mereka baru pulang pukul dua dini hari.

Setelah sepuluh menit hening, Pak Reygan malah membicarakan *update* pertumbuhan tanaman Kayesha, yang sepertinya tidak sesuai harapan.

Bayangkan bagaimana pusingnya kepala Kayesha. Pukul dua dini hari, diajak membahas sistem transpor aktif akar ke batang. Apa saja yang menyebabkan diameter batang membesar. Hormon tumbuhan apa yang menyebabkan batang tumbuh memanjang. Juga bagaimana korelasinya dengan kurangnya air dan sinar matahari. Pria itu bicara panjang lebar dengan santai, membuktikan kalau semua itu sudah melekat di otaknya, sampai Pak Reygan bisa terus mencerocos tanpa perlu berpikir serius.

Kayesha hanya menanggapi seadanya, sambil diam-diam merekam semuanya dengan ponsel. Supaya besok-besok, ketika mengerjakan bab pembahasan, ia bisa mendengarkannya lagi. Hari ini ia sudah kelelahan, sampai nyaris ketiduran, karena lama kelamaan, penjelasan Pak Reygan seperti dongeng pengantar tidur.

Tentu saja Kayesha gregetan, ingin protes, kenapa Pak Reygan harus membahas itu di luar jam kuliah. Tapi, Kayesha takut, kalau ia protes, Pak Reygan malah membicarakan hal pribadi, yang malah membuat energinya makin terkuras, karena salah tingkah.

Jadi, ia berusaha menguatkan diri menyimak semuanya, sambil

terkantuk-kantuk.

Satu jam kemudian, mobil Pak Reygan sampai di depan kosnya. Kayesha sudah ingin mengucap terima kasih, tapi keduluan Pak Reygan yang menyunggingkan senyum miring. "*Thanks ya, Kay, traktirannya!"*

Kayesha hanya mendengkus. Malas menyahutinya. Kesal sekali melihat ekspresi tengil Pak Reygan yang menyindirnya. Entah sampai kapan insiden ini akan diungkit-ungkit. Pokoknya setelah ini, Kayesha harus mencari kalimat lain, untuk balas meledek!

"Iya, kan, Kay? Menurut lo gimana?"

"Hah?" Kayesha tersentak, ketika temannya menyenggol kakinya sambil menanyakan itu. Keasyikan melamun, membuatnya tidak menyimak obrolan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

"Ihhh ... lo kenapa malah ngelamun sih, pagi-pagi?"

"Ini lho, dia pengen ngejodohin Ibray sama Sekar."

"Sekar? Kasihan Sekar-nya nggak sih?" Kayesha mengomentari dengan kekehan ringan.

"Tapi Sekar tuh emang naksir Ibray dari awal KKN tauuu!"

Bola mata Kayesha terbelalak. "Demi apaa? Kok gue enggak tahu sama sekali sihhh?" Pandangan Kayesha berpindah ke Devon. "Elo tahu, Von?"

"Semuanya udah tahu, kecuali elo sama Ibray."

Fakta tersebut, membuat Kayesha makin terkejut. Selama KKN, Kayesha terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga ia tidak terlalu peka dengan sekitarnya. Dan memang sih, di antara cewek-cewek di kelompok KKN-nya, Kayesha paling tidak akrab dengan Sekar.

"Tapi masa lo enggak curiga sama sekali sih? Dari awal Sekar setuju jadi sekretaris kan, karena ketuanya Ibra!"

"Kaye tuh diem-diem udah punya gebetan sendiri. Makanya dia enggak terlalu peduli sama Ibra dan lain-lain," sahut Devon sambil melirik ke arah Kayesha melalui spion di tengah mobil.

"Ehhh, iya, Kay? Lo nolak Ibray, karena emang udah ada kandidat lain?"

Pelototan Kayesha makin memelototi Devon, yang di sela kegiatannya menyetir, masih saja iseng menggodanya.

"Enggak kok, nggak ada!"

"Halah, dari tadi lo ngelamun dengan muka merah kayak gitu, mikirin apa coba? Kalau bukan karena lagi mikirin gebetan lo?" timpal Ardi sembari melongokkan kepalanya ke belakang. "Apa sekarang udah jadian, Kay?"

"Enggak ada! Gue enggak mikirin siapa-siapa!"

"Cowoknya jauh lebih ganteng dari Ibray ya, Kay?"

"Iya."

"HAHAHAHA! Sok-sokan bilang iya, padahal mahhhh!" Gelak tawa lebar keempat temannya langsung memenuhi mobil.

Sialan. Untuk kedua kalinya, Kayesha keceplosan. Sepertinya dia memang enggak berbakat menjalani hubungan *backstreet* begini.

"Beneran lebih ganteng dari Ibra kok. Gue saksinya!" Devon turut menambahkan bara api, yang membuat rasa penasaran teman-temannya makin merebak.

"Ihhh, gue jadi penasaran deh! Pasti beneran cakep banget ya, Kay? Lo aja secakep ini! Pasti selera lo juga enggak kalah cakep, kan?"

"Lo udah pamitan ke cowok lo belum, kalau mau kondangan? Kenapa enggak diajak aja sekalian, jadi plus one?"

Dengan kekehan ringan, Kayesha menyahut, "Jangan lah. Kasihan ibu-ibu PKK, nanti heboh semua."

"Ah, iya, bener. Enggak kebayang Ibu-ibu PKK itu bakal sesedih apa, kalau tahu lo dan Ibra enggak bisa bersatu. Pasti mereka ikut patah hati banget!"

Lalu tiba-tiba sunroof mobil terbuka perlahan. Devon melirik Kayesha lagi dengan cengiran lebar. "Tuh, Kay! Gue buka, biar lo kalau mau *selfie* bisa lebih cerah. Sayang banget itu, udah makeup cakep-cakep, masa enggak dikirim ke Ayang?"

Teman-teman ceweknya ikut menyoraki. Pipi Kayesha makin panas. Duh, bagaimana mungkin ia bisa selfie dengan wajah semerah ini?

Berhubung kedua teman ceweknya langsung mengambil ponsel untuk *selfie*, Kayesha pun refleks melakukan hal yang sama.

Namun, tentu saja tidak dikirim ke siapa-siapa. Hubungannya dengan Pak Reygan belum sampai di tahap saling mengirimi foto dan *update* kehidupan semacam itu.

*****

"Mbak Kay, terima kasih banyak yaa! Gara-gara tanaman jahe merah dari Mbak Kay, Ibu-ibu PKK RT sini jadi punya kebun jahe merah sekarang!" Usai menikmati banyaknya makanan yang dihidangkan, Kayesha duduk menyendiri di halaman terluar rumah Pak Carik, untuk mengisi ulang energinya.

Sebagai manusia introvert, energinya langsung terserap habis menimpali banyaknya warga yang heboh menyambut kedatangan Mbak-Mas KKN.

Namun, baru lima menit ia bisa menarik napas lega, Bu RT menghampirinya sambil menepuk-nepuk punggungnya heboh.

Kayesha memaksakan senyum lebar. "Sama-sama, Bu. Saya senang juga, kalau bisa memberikan manfaat ke banyak orang."

Sebenarnya Kayesha ikhlas sekali puluhan tanaman jahe merahnya dari penelitiannya yang gagal itu, diambil alih warga dan dimanfaatkan. Hanya saja, saat itu caranya kurang mengenakkan. Sehingga Kayesha merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Ceritanya, setelah tanamannya kebanjiran dan paranet yang dipasang roboh menimpa tanamannya, Kayesha langsung pulang meninggalkan lahannya. Saat itu tanah terlalu becek. Ia juga harus mengumpulkan energinya lebih dulu untuk mengurus bibit-bibit tanamannya yang masih bisa ditanam ulang.

Lalu keesokan harinya, Kayesha sudah mendapati tanahnya kosong. Seluruh tanaman jahenya tidak tersisa satu batang pun. Termasuk paranet dan tiang-tiangnya diambil semua. Entah oleh siapa.

Keesokan harinya, ia baru tahu kalau tanaman itu sudah ditanam ulang di lahan Ibu-ibu PKK. Termasuk paranetnya dipasang kembali di sana.

Sebenarnya detik pertama ketika mendapati penelitiannya gagal, Kayesha sudah berniat akan membagikan tanamannya supaya dimanfaatkan warga. Ibra juga sudah memberi ide untuk menambahkan itu sebagai proker, supaya Kayesha enggak rugi-rugi amat.

Ia hanya sedikit kecewa, karena warga langsung mengambilnya begitu saja tanpa menunggu konfirmasinya dulu. Maksudnya, apa salahnya menunggu sampai besok pagi, supaya kedua belah pihak sama-sama enak?

Namun, Kayesha tidak mau mempermasalahkannya. Ia ingin menjaga suasana KKN-nya tetap nyaman. Jadi, membiarkannya begitu saja, enggan membahasnya sama sekali.

Dan sekarang, mengingat itu lagi, membuat Kayesha enggak bisa sepenuhnya senang. Seandainya ada serah-terima yang *proper* antara dirinya dengan warga, pasti dia akan antusias sekali mendengarkan cerita Bu RT yang serius sekali belajar budidaya jahe merah, supaya setelah panen, bisa menanam bibitnya lagi secara berkelanjutan.

"Terus gimana, sekarang udah panen belum, Bu?" Kayesha menimpali

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sambil mengusahakan senyum lebarnya.

"Sudah, Nduk, minggu lalu panen pertama. Harusnya kami kirimkan sebagian hasil panennya ke kos Mbak Kay, ya? Hasil panennya bagus banget lho, Nduk, jahe merahnya besar-besar! Sayangnya, pas panen itu kurang koordinasi, akhirnya pembagian jahenya enggak merata, jadi enggak bisa dikirim ke Mbak Kay."

"Enggak papa kok, Bu. Saya juga kalau dikirimi jahe merah sebanyak itu, bingung mengolahnya gimana. Soalnya di kos saya enggak ada dapurnya." Kayesha mengarang alasan, supaya Bu RT enggak terlalu sungkan.

Padahal kenyataannya di kosnya ada dapur bersama. Tapi karena Kayesha malas ribet, dan malas berinteraksi dengan teman sekosnya, ia jadi tidak pernah menggunakan fasilitas itu.

Kemudian Bu RT mengeluarkan ponsel dari clutch manik-manik yang menggantung di pergelangan tangannya. "Nih, Ibu punya foto jahe merahnya! Besar-besar banget tho, Nduk. Ginak-ginuk! Ini kalau dibikin wedang jahe, rasanya jauh lebih enak!"

Kayesha menatap fotonya dengan antusias. "Wah, iya ya, Bu. Banyak banget ini panennya! Jahe merah itu ... lumayan mahal lho, Bu! Kalau beli di Superindo harganya bisa 50 ribu sekilo! Semoga Ibu-Ibu PKK bisa semangat terus merawat dan membudidayakan jahe merahnya, ya. Kan kalau hasil panennya semakin banyak, lumayan banget tuh, kalau dijual!"

Lama kelamaan, rasa mengganjal di hatinya mulai sirna, ketika menyadari kalau tanaman-tanaman itu betulan bisa menyenangkan banyak orang. Terlepas dari caranya yang kurang tepat, Kayesha pun ikut senang melihat tanaman-tanaman itu dirawat dengan begitu baik.

Dan ketulusan Bu RT ketika bercerita, berhasil membuat perasaan Kayesha menghangat.

"Aamiin, Mbak, doakan saja yaa! Yang jelas, saya dan warga sekitar enggak akan lupa dengan kebaikan Mbak Kay dan Pak Dosen." Bu RT menepuk bahu Kayesha lagi, dengan senyum lebih tulus.

Dahi Kayesha langsung terlipat-lipat. "Ehh, maksudnya gimana ya, Bu? Pak Dosen siapa maksudnya?"

"Yo Pak Dosennya Mbak Kay tho ya! Kan waktu itu Pak Dosennya Mbak Kay, yang bagiin tanamannya ke warga!"

Saking terkejutnya, Kayesha hampir melompat dari tempatnya duduk. "Ehhh? Bagiin tanaman ke warga gimana, Bu? Saya kok enggak tahu apa-apa ya?"

"Lhooo? Mosok Mbak Kay nggak tahu apa-apa tho? Emangnya Dosennya Mbak Kay, enggak bilang? Kan waktu itu ... pagi-pagi Mbak Kay sama Mas Ibra ngecek ke lapangan. Ternyata tanamannya kebanjiran dan ambruk semua, tho? Nah, sorenya, Pak Dosennya Mbak Kay datang. Kebetulan banget, Bojoku lewat sana habis salat ashar di musala. Eh, ketemu Pak Dosennya Mbak Kay itu. Pak Dosen bilang, mau minta tolong warga buat bantu merapikan paranet sama ambilin tanaman jahenya buat ditanam ulang. Takut kalau nunggu besok, keburu tanamannya layu semua."

Fakta tersebut membuat rahang bawah Kayesha hampir copot. Tidak ada satu pun teman KKN-nya yang memberi tahu soal itu. Karena sore itu, ia dan teman-temannya sibuk mengisi TPQ. Mana tahu, kalau Pak Reygan datang.

Dan Pak Reygan juga enggak pernah bilang apa-apa.

Begitu juga dengan Pak RT atau Pak Carik, tidak ada yang mengatakan apa pun tentang kedatangan Dosennya.

"Katanya, Mbak Kay sudah menyerahkan wewenang tanaman itu sepenuhnya ke Pak Dosen. Dan Pak Dosen juga yang menjelaskan lengkap tata cara membudidayakannya, biar setelah panen, bisa menanam ulang jahenya. Pak Dosen ngasih tips, biar tunas jahenya cepat muncul, jadi tumbuh bibitnya lebih cepat. Supaya manfaat tanaman ini enggak cuma dirasakan sekali, dan bisa berkelanjutan."

Seperti orang tolol yang cuma plonga-plongo, Kayesha benar-benar enggak tahu harus merespon bagaimana.

Ia kesal, kenapa Pak Reygan bisa seenaknya mengklaim kalau

wewenang tanaman jahe itu sudah diserahkan padanya? Padahal mereka tidak ada pembahasan tentang itu sama sekali.

Tapi di sisi lain, Kayesha bersyukur, karena ia jadi tidak perlu susah payah mengurusi tanaman jahenya yang sempat membuat ia trauma, saking sedihnya penelitiannya gagal.

Mungkin, semisal harus Kayesha sendiri yang mencabuti tanamannya, dan menyerahkannya pada warga untuk ditanam ulang di lahan yang subur, Kayesha bakal melakukan itu sambil menangis tersedu-sedu. Bagaimanapun, ada banyak sekali effort yang sudah ia curahkan pada puluhan tanaman itu.

Ia sudah menganggap tanaman-tanaman itu sebagai anaknya—selayaknya petani kedelai hitam merawat malika. Ia sungguhan bertekad penuh akan mengurus setiap tanamannya sebaik mungkin. Karena Kayesha percaya, bahwa tanaman—meskipun kelihatannya enggak bernyawa, mereka adalah makhluk hidup yang bernapas dan bisa menyerap energi positif. Kayesha sudah berjanji akan menaburi tanaman itu dengan energi positif, supaya mereka semua tetap tumbuh rimbun, meski hidup dalam kondisi cekaman kekeringan.

Makanya ketika mereka semua kebanjiran, dan Kayesha terpaksa harus menyerahkannya pada warga, dadanya terasa sesak juga. Dan butuh banyak energi untuk melakukannya.

"Waktu itu juga Pak Dosen bawa pulang tanamannya beberapa batang gitu, Mbak. Pak Dosennya Mbak Kay tuh pinter banget yaa! Dia ngerti banget sama tanaman sampai detail banget yo! Petani-petani di sini aja kalah!"

Kayesha tersenyum seadanya. "Ya, kalau enggak pinter, enggak bisa jadi Dosen, Bu. Hehe."

Bu RT ikut tertawa kecil, mendengar candaan keringnya. "Oh iya, bener juga! Masih muda banget ya, itu Pak Dosennya Mbak Kay? Sudah menikah belum ya itu, Mbak?"

Selayaknya Ibu-ibu pada umumnya yang suka kepo dengan urusan orang, Kayesha mulai kesal mendengarnya. Tapi ia tidak mungkin langsung pergi begitu saja, kan? Teman-temannya masih asyik

menikmati berbagai hidangan sambil dangdutan di dalam.

Jadi, Kayesha terpaksa menimpali obrolan Bu RT dengan ramah.

"Belum menikah sih, Bu."

Bola mata Bu RT makin berbinar. "Woaah, kira-kira seleranya Pak Dosen yang kayak gimana ya? Ibu punya keponakan. Guru. Ngajar di SMA 1 Sleman. Mana tahu, cocok buat Pak Dosen, kan? Sama-sama suka berbagi ilmu!"

Tanpa pikir panjang, Kayesha menjawab, "Hmm ... kayaknya sih, udah ada calonnya sih, Bu."

"Yaah, sudah ada yaaa? Mbak Kay kok bisa tahu? Pak Dosen pernah cerita? Apa Mbak Kay juga kenal sama calonnya?"

Kayesha mengulum senyum lebar. "Kebetulan, saya kenal, Bu."

"Oalaah! Padahal kayaknya cocok banget itu, Pak Dosen sama keponakan saya! Memangnya calonnya kerja apa, Mbak? Sama-sama Dosen apa gimana?"

Duh, Kayesha makin stres. Tidak menyangka pertanyaan Bu RT bakal sampai sedetail ini. Kenapa sih, orang desa cenderung suka penasaran dengan kehidupan pribadi orang lain, sampai sejauh ini?

Untungnya, sebelum Kayesha menjawab, suara Pak RT yang memanggil istrinya terdengar. Otomatis Bu RT pamit untuk menghampiri suaminya. Yang membuat Kayesha lega, karena tidak perlu menanggapi pertanyaan itu lebih jauh.

Ia pun menggunakan kesempatan ini untuk mengirim pesan pada Pak Reygan.

Kayesha: Jadi waktu tanaman saya kebanjiran, Bapak dateng ke Gunungkidul buat bantu beresin semuanya?

PaRe Super Pahit: Kenapa emangnya?

Kayesha: Ngapain coba, jauh-jauh ke sini?

Kayesha: Mana enggak bilang saya dulu, tahu-tahu tanamannya dibagiin ke warga gitu aja

PaRe Super Pahit: Saya yakin kamu pasti akan membagikan tanaman itu ke warga untuk dimanfaatkan

PaRe Super Pahit: Tapi kalau nunggu kamu selesai nangis, kelamaan. keburu tanamannya layu semua

Kayesha: Saya enggak nangis selama itu juga kali, Pak!😭

PaRe Super Pahit: Kamu kok baru tahu sekarang sih? Dikasih tahu siapa?

Kayesha: Dikasih tahu Bu RT. Katanya Bapak mengklaim tanaman jahe merah itu, sebagai milik Bapak.

Kayesha: Terus Bapak bawa pulang beberapa tanamannya juga?

PaRe Super Pahit: Iya, saya tanam di rumah

Kayesha: Terus? Sudah panen, Pak?

Kayesha: Kenapa Bapak enggak pernah bilang apa-apa soal ini?

PaRe Super Pahit: Saya pikir Ibu-Ibu PKK bakal langsung bilang ke kamu besoknya

PaRe Super Pahit: Makanya, saya nungguin juga nih. Mana? Kok kamu enggak ada bilang terima kasih sama saya?

PaRe Super Pahit: Kan saya sudah berjasa menyelamatkan tanaman-tanaman jahe kamu.

Kayesha: Duh, kenapa kedengarannya pamrih banget ya?

Kayesha: Padahal kan, enggak ada yang nyuruh Bapak melakukan itu

PaRe Super Pahit: Jadi, meskipun itu atas dasar keinginan saya sendiri, kamu tetap enggak merasa perlu bilang terima kasih?

PaRe Super Pahit: Saya bisa jamin, semisal tanaman itu baru ditanam besok paginya, daunnya sudah layu semua

Kayesha: Terima kasih banyak ya, Bapak Reygan yang terhormat, sudah BERJASA menyelamatkan tanaman-tanaman jahe saya dengan SANGAT TULUS

PaRe Super Pahit:Ya, sama-sama

Kayesha: Terus tanaman yang di rumah Bapak gimana kabarnya?

PaRe Super Pahit: Sudah panen dong kemarin

Kayesha: Hahh? Nggak mungkinnnn

PaRe Super Pahit: Untuk apa saya bohong?

Kayesha: Bapak beneran punya waktu sebanyak itu untuk ngurusin tanaman?

PaRe Super Pahit: Kenapa enggak percaya banget sih?

Kayesha: Tampang Bapak enggak kayak orang yang suka bercocok tanam gitu

PaRe Super Pahit: Ganteng-ganteng gini, saya jago merawat tanaman

PaRe Super Pahit: Terutama tanaman jahe merah

Kayesha: Mana coba lihat!

PaRe Super Pahit send a location.

PaRe Super Pahit: Tuh, kamu bisa lihat langsung, kalau enggak percaya

Kayesha: Maksudnya, saya mau lihat fotonya Paaaakkkk!

Kayesha: Modus banget ih

PaRe Super Pahit: Foto kan, bisa dimanipulasi. Siapa tahu kamu pengen memastikan kebenarannya secara langsung?

PaRe Super Pahit: Saya enggak pernah bohong sama kamu

Kayesha: Beneran nih, yaaa, saya dateng ke rumah Bapak....

Kayesha: Jadi bisa ketemu Dek Ian juga dongggg

Kayesha: Lumayan tuh, bisa meet and greet gratis

PaRe Super Pahit: Saya tarik pesannya

PaRe Super Pahit: Awas saja kalau kamu berani datang ke rumah saya!

****

WKWKWKW kalau mau ngelihat Pare diledekin Rakian waktu first date, bisa baca selengkapnya di Additional Part 27 ini yaaa!

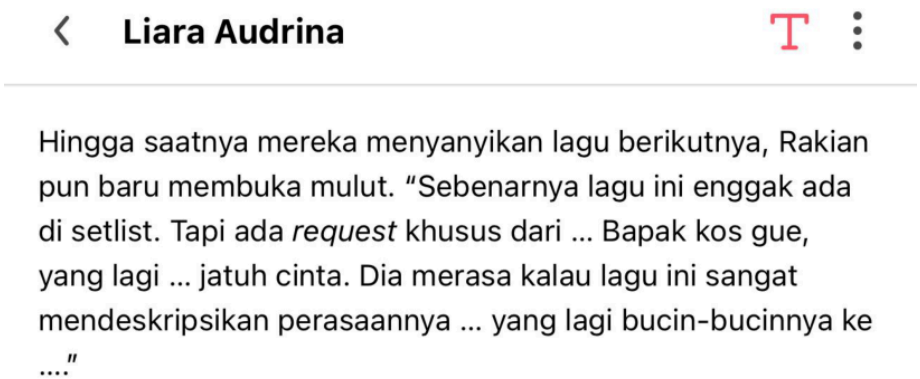

Konser sambil pegangan tangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

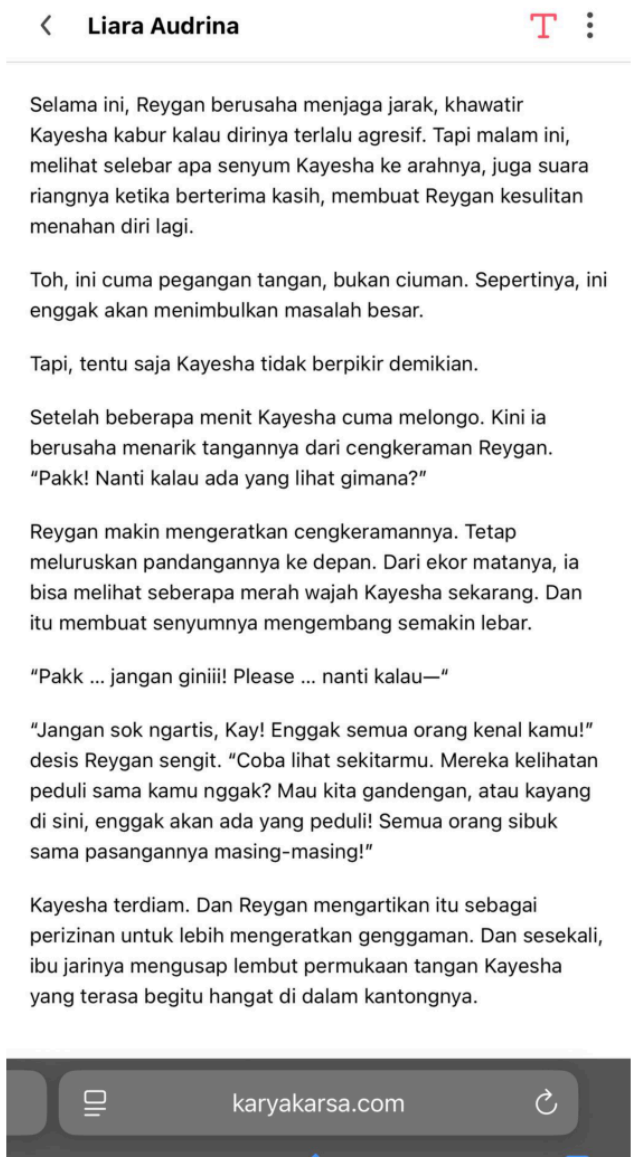

Isi bab ini cuma uwu-uwu gitu sih, bagian intinya, udah dirangkum sama Kayesha di atas. Samsek enggak mempengaruhi alur kok.

Kalau enggak baca, nggak papa. Tapi kalau bab ini masih kurang panjang, dan mau lihat kegemesan lainnya yang bikin gigi kering kayak orgil, karena senyam-senyum sendiri, bisa langsung meluncur ke Karyakarsa yaa! Soalnya di sana ada 7500 kata□□□□

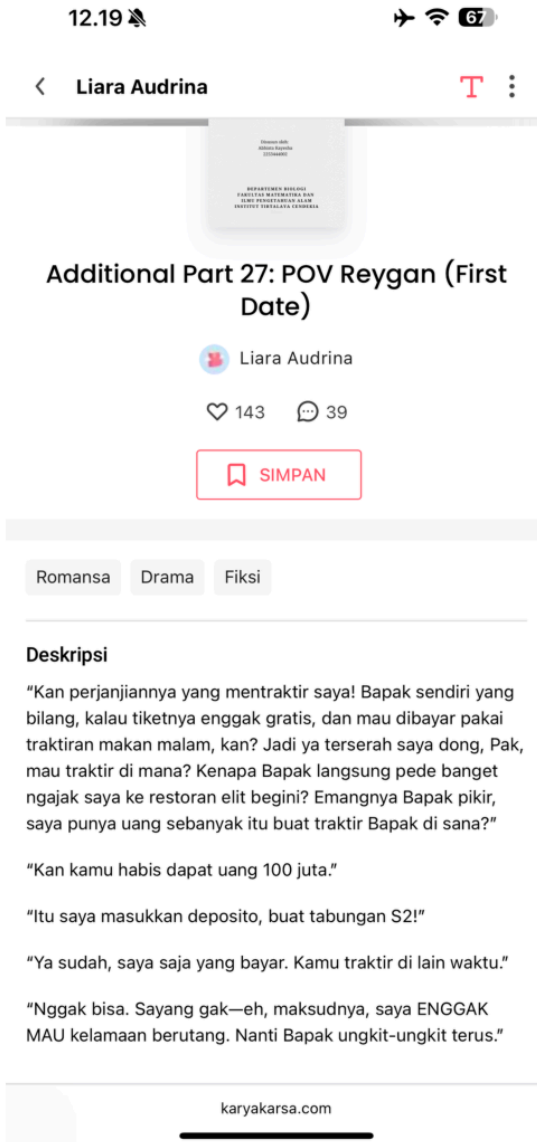

Jangan lupa share cerita ini ke grup RT kaliannnn!

Jangan lupa follow Instagramku liaraudrina. aku akan sering post konten tentang cerita ini, termasuk outfit-outfit lucu si Jahe Merah🧆🧆🧆🧆

ini outfit si jahe pas nonton MoonDay Live. Buat liat outfit lain, bisa cek highlight Instagramku yaah!

Terima kasih banyak dukungannya!

Bab 29: Jahe-Jahe yang Memicu Emosi

Halooo, maaf ya, kalau kemaleman. Sebenernya seharian ini kegiatanku padet bangettt. Dan babnya belum aku edit. Terus agak ngantuk dan pegel-pegel ini. Ngeliat jumlah vote dan komen part kemaren masih dikit banget, rasanya pengen diundur jadi besok Sabtu aja update-nya. Tapii, keinget kalau part 28 kemaren aku updatenya agak molor setelah vote tercapai, jadiny aku tetep update hari ini deh. Biar impas yaa wkakakaka.

Plsss rameeiiiinnnnnn~

1,65k vote for next update!

Happy reading!

****

Setelah merawat tanaman jahenya selama dua bulan, akhirnya tiba juga waktu panen. Ia sengaja datang pagi-pagi ke *greenhouse* untuk mengambil data terakhir, lalu memanen jahe merahnya.

Sebenarnya sejak minggu lalu, semangat Kayesha menyelesaikan

skripsinya jadi menurun, karena dia menyadari bahwa pertumbuhan tanamannya tidak sesuai harapan. Tanaman kontrol tumbuh jauh lebih baik ketimbang tanaman yang diberi variasi percobaan.

Hasil panen jahe merahnya juga kecil-kecil sekali. Bahkan cuma seukuran kelingkingnya. Yang seharusnya Kayesha enggak perlu kaget, karena dilihat dari diameter batangnya saja, sudah bisa ditebak ukuran rimpangnya sebesar apa.

"Nggak papa, Kay. Ini tuh bukan berarti gagal. Lo tinggal cari tahu penyebabnya aja. Selagi nemu pembahasan yang masuk akal, pasti enggak akan dicecar Dosen Penguji lo!" Ibra menghiburnya sambil mengumpulkan jahe merah terakhir yang barusan dia cabut.

Tadi pagi, Kayesha berpapasan dengan Ibra di dekat gedung fakultasnya. Pria itu bilang, baru selesai bimbingan. Tahu kalau Kayesha mau panen, Ibra langsung mengekorinya, mengajukan diri untuk membantu.

Kayesha menerima bantuan itu dengan senang hati. Seharian ini jadwalnya padat sekali. Pukul satu nanti, dia harus mengajar praktikum, sehingga proses panen dan pengambilan data ini harus segera selesai sebelum jam makan siang. Supaya ia juga bisa istirahat sebentar dan mengisi perutnya.

Lalu sore harinya, setelah lab mulai sepi, Kayesha harus berkutat di laboratorium untuk mengukur kandungan Fenolik dan antioksidan pada rimpang jahe merahnya. Juga mengukur kandungan klorofil pada daunnya. Yang itu semua akan memakan waktu lama, karena Kayesha mengerjakannya sendirian.

"Lo ngerti nggak, Bray, kira-kira ini penyebab utamanya apa?" tanya Kayesha sembari mengambil foto tanamannya yang dijajarkan di tanah, supaya bisa dilihat perbandingan tingginya dengan lebih jelas.

Ibra mengendikkan bahunya enteng. "Enggak tahu lah! Tanya aja sama cowok lo! Dia pasti tahu jawabannya!"

Pandangan Kayesha otomatis mengedar pada sekitar. Khawatir ada orang lain yang mendengar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lagian, kenapa sih, lo lesu banget, waktu tahu hasilnya begini? Cowok lo pasti bisa ngasih pembahasan yang masuk akal, Kay! Enggak perlu sekhawatir itu lahh! Enggak ada penelitian yang gagal. Cuma hasilnya kurang memuaskan. Gitu aja. Lagian, yang namanya penelitian, emang harus diuji coba berulangkali. Mana bisa sekali percobaan langsung berhasil!"

Meskipun perkataan Ibra diucapkan dengan nada yang begitu santai, itu bisa membuat perasaan Kayesha jadi lebih baik. Ia benar-benar enggak perlu mengkhawatirkan apa pun, kan?

"Makasih ya, Bray! Lo udah terlalu banyak bantuin gue!"

Ibra mengibaskan tangannya enteng. "Santai aja!" Kemudian menambahkan dengan cengiran lebar. "Ntar kalau *subscription* gue di HOre udah habis, gue kabarin ya!"

Tawa Kayesha pecah. "Lo pakai kopi gratisan dari gue itu buat pedekate sama cewek dong, Bray! Jangan buat ngopi sendirian! Jangan kelihatan ngenes banget gitu!"

Cengiran Ibra melebar, sembari memainkan alisnya penuh isyarat. Seketika tangan Kayesha yang tadinya sedang memasukkan hasil panennya ke plastik, langsung berhenti. "Eh? Seriusan? Lagi pedekate sama cewek? Di HOre?"

Ibra yang cuma tertawa, membuat Kayesha makin antusias. "Siapa ceweknya?"

"Ada lah. Ntar aja, gue ceritain, kalau udah jadian."

Kayesha pun geleng-geleng kepala. "Udah ngedate berapa kali?"

Jari Ibra langsung bergerak-gerak, tampak menghitung serius. Kayesha mengamati pergerakan jari Ibra, tidak menyangka pertanyaan isengnya itu betulan dipikirkan oleh Ibra.

"Sekitar ... 4 atau 5 kali ya?"

"Anjirrr! Udah sesering itu?" Bola mata Kayesha makin membulat.

"Hampir tiap hari, gue samperin kosnya."

"Buset dahhh!" seru Kayesha makin heboh. "Sama Sekar?"

Ibra menggerakkan alisnya, yang Kayesha artikan sebagai 'iya'. Ekspresinya pun santai saja, seakan-akan hal itu memang sudah menjadi rahasia umum. "Belum official, makanya gue belum berani koar-koar."

Senyum Kayesha ikut mengembang. "Baru aja minggu lalu pas kondangan, pada ngomongin elo sama Sekar. Udah langsung jadian aja nih?"

"Waktu kondangan itu ... emang udah deket. Kami udah ngedate 2 kali sebelum kondangan. Tapi emang Si Sekar belum mau koar-koar."

Kayesha makin antusias menyimak. "Pertama deketnya gara-gara apa?"

"Gara-gara ngerjain laporan KKN bareng. Tapi gue enggak pernah berniat mau pedekate sih. Cuman Sekar ngajak ngobrolnya asyik banget. Jadi, kalau dia belum makan siang, terus gue juga, ya udah bareng sekalian."

"Ohhh, jadi ngedate 5 kali yang lo maksud itu, tiap hari makan siang bareng?"

"Enggak lah! Setelah makan siang bareng tiga kali, dia ngajak gue dinner. Nah, itu baru dihitung sebagai nge-*date*."

"Di mana *dinner*-nya?"

"Gue ajak dia ke Altura."

Jawaban Ibra langsung membuat Kayesha mendecih. "Bisa-bisanya pertama kali ngedate langsung lo ajak dugem! Itu sih bukan *dinner* ya, kampret!"

"Lah? Apa salahnya? Di sana jual menu *dinner* juga kalii! Kayak lo enggak pernah aja, pacaran di sana! Pasti pernah, kan?"

"Ya, pernah. Tapi itu bukan *first date,*" jawab Kayesha. "Dan gue kan kalau ke Altura cuma buat nonton *live music*. Minumnya lemonade. Enggak kayak elo yaaa!"

Tanpa disangka, ucapan Kayesha membuat wajah Ibra kemerahan. Menyadari itu, Kayesha langsung memelotot. "Hah? Kalian langsung minum bareng, pas *first date*?"

Ibra hanya mengangguk enteng.

Keterkejutan Kayesha makin menjadi-jadi. Teman-teman sekelasnya memang banyak yang sering nongkrong dan mabuk di tempat semacam itu. Ada juga yang sengaja cari teman untuk melampiaskan sesuatu di sana. Untungnya, *inner circle* Kayesha tidak termasuk. Sehingga sampai detik ini, ia belum terbiasa menghadapi pergaulan sebebas itu.

"Lo bakal lebih kaget, kalau gue bilang ... kami langsung ciuman, pas malam itu juga."

Refleks tangan Kayesha yang masih kotor, memukul lengan Ibra. "Udah, udah! *Too much information*! Gue geli, dengernya!"

"Yee ... bilang aja, lo dengki kan?" timpal Ibra enteng.

"Dih, ngapain juga gue dengki?" Kayesha mendengkus. Lalu tatapannya menyelidik. "Tapi lo enggak bermaksud mainin Sekar, kan? Dia manis banget, Bray. Jangan jahat-jahat!"

"Kagak, sumpaah! Gue beneran naksir dia kok!"

"Ya terus? Udah ciuman, kok belum bisa dibilang jadian sih?"

"Dianya sendiri yang enggak mau. Katanya ... mau pedekate yang gemes-gemes gitu dulu. Enggak mau buru-buru. Sok-sok gengsi, enggak mau mengakui kalau udah naksir gue sejak lama. Padahal waktu gue cium, dia balesnya lebih brutal."

"STOPPP! Lama-lama mulut lo gue sumpel pake jahe nih yaa!" Kayesha mangecungkan jahe seukuran kelingkingnya sebagai ancaman.

"Dengki ya, lo? Enggak bisa ciuman sama cowok lo?" ledek Ibra dengan kekehan yang terdengar menyebalkan. "Lagian, ngapain sih, cowok lo sok-sok menjaga profesionalitas begitu? Jadi cowok tuh, yang gercep dong! Pengen cium ya, tinggal cium."

"Sori ya, dia enggak sebrengsek elo!"

"Sekar sendiri yang maunya jadian bulan depan, pas 6.6. Nunggu tanggal cantik katanya!"

Kayesha cuma geleng-geleng kepala. Lantas mengembalikan fokusnya pada tanaman jahenya yang harus segera dibereskan.

"Kalau lo gimana? Udah pedekate berbulan-bulan, masa masih gini-gini aja sih?"

Suara Ibra yang bernada penuh ledekan itu, membuat Kayesha tidak bisa menahan mulutnya untuk membalas dengan jumawa. "Sori ya, gue udah ngedate minggu lalu!"

Ibra menoleh dengan mata membulat. "Ngedate di mana?"

Kayesha langsung menciut. Malas menjawabnya. Ia sudah membayangkan Ibra bakal menertawakannya separah apa, kalau tahu mereka cuma makan mie instan di Bukit Bintang.

"Di mana sih? Fine dining ya? Atau ... diajak ke rumahnya?"

"Dihhh, ngapain juga, dia ngajak gue ke rumahnya?! Lo pikir, dia cowok amoral kayak elo?!" protes Kayesha cepat.

"Lahh? Siapa tahu?" Ibra mengendikkan bahunya enteng. "Apalagi cowok lo kan, umurnya ... jauh lebih tua dari lo—dan gue."

Ingatan Kayesha malah tertuju pada isi pesan Pak Reygan beberapa hari lalu, ketika pria itu mengiriminya share loc rumah. Ia yakin itu cuma bercanda. Mana mungkin Pak Reygan betulan mengajak ke rumahnya.

Namun, sekarang Kayesha malah penasaran. Semisal saat itu dia tidak menyebut-nyebut Rakian, apakah Pak Reygan betulan akan membiarkan ia ke rumahnya?

Memangnya kenapa kalau dia main ke rumah Pak Reygan? Kan bisa saja ia betulan cuma melihat tanaman jahe di teras rumahnya. Atau mengamati tanaman koleksi Pak Reygan lainnya. Kalau perlu dia bisa sekalian minta tips menanam tanaman jahe yang subur, dan minta

rekomendasi pupuk.

Ada banyak hal positif yang bisa Kayesha lakukan di rumah Pak Reygan. Kenapa pikirannya malah membayangkan yang tidak-tidak?

"Jangan bilang ... lo sebenernya udah ciuman sama Dosbing lo itu ya?" Tuduhan tanpa dasar Ibra membuat Kayesha refleks memukul mulut Ibra sambil memelotot.

"Goblok! Udah dibilang, jangan kenceng-kenceng ngomongnyaaa! Kalau ada yang denger gimana?!" peringat Kayesha dengan bisikan yang penuh penekanan.

"ADUHH, BEBBB, KENA TANAH SEMUA INI MUKA GANTENG GUE!" seru Ibra sambil membersihkan sebagian wajahnya yang kotor, terkena tanah dari tangan Kayesha.

Kayesha hanya mendengus. Merasa reaksi Ibra terlalu berlebihan.

"Udah dibantuin panen, bukannya bilang terima kasih, terus traktir gue, malah begini!Kalo muka gue sih, bisa dicuci ya. Tapi ini kemeja gue juga kena, Beeebbbb! Gue habis ini masih harus ketemu dosen!"

Gerutuan Ibra membuat Kayesha menoleh, dan baru sadar kalau tanah yang mengenai muka Ibra memang agak berlebihan. Ia pun mengambil tisu basah dari paper bag yang ia bawa.

"Bukain sekalian dong, Beb, tisunya! Tangan gue kotor nih!"

"Tangan gue juga kotor! Udah sih, buka aja!"

"Beneran enggak papa nih? Tisunya masih baru lho, Beb!"

Kayesha enggan menjawab lagi, kembali memfokuskan perhatiannya pada tanaman jahe di depannya.

Sampai beberapa menit kemudian, Ibra masih fokus membersihkan wajah dan kemejanya. Lalu tiba-tiba, pria itu berjongkok lagi ke sebelah Kayesha, dan menyenggol tubuh Kayesha dengan tatapan penuh arti.

Suaranya agak berbisik ketika bertanya, "Tapi emangnya orang-orang

di sekitar lo belum ada yang tahu sama sekali?"

Kayesha menggeleng. "Selagi elo enggak ember, ya berarti masih aman."

"Eh, sumpah, gue enggak sekurangkerjaan itu buat ngomongin orang, apalagi dari fakultas lain. Lo enggak bisa sembarangan nyalahin gue, kalau suatu hari ada gosip tentang itu muncul!" ujar Ibra dengan sorot tajam.

"Lahh, yang gue kasih tahu kan, cuma elo. Ya berarti kuncinya cuma ada di elo dong!"

"Enggak, Bebb! Emangnya lo enggak ngerasa kalau sikap cowok lo tuh segamblang itu? Gue yakin sih, orang-orang di sekitar kalian banyak yang curiga!"

Ucapan Ibra membuat Kayesha ingat lagi pada berbagai macam sikap dan omongan Amanda yang sering kali ambigu, dan menatapnya penuh arti. Dan sampai detik ini, Kayesha masih belum punya nyali untuk mengajak Amanda bicara.

"Sumpah ya, gue kira dia tuh cowok cool yang berwibawa gitu. Enggak taunya ... kalau udah bucin, lupa daratan. Sekarang gue ngerti sih, kenapa lo bersikeras enggak mau memperjelas hubungan kalian. Soalnya dia bakal makin susah buat profesional, kalau udah fix jadian gitu nggak sih?"

Kepala Kayesha otomatis mengangguk. "Selain itu, gue juga ngerasa, karena belum lulus, jadi ada norma sosial yang menghalangi. Makanya doain gue ... bisa selesaiin analisis datanya lebih cepet. Biar gue minggu depan bisa langsung daftar sidang!"

Ibra terbahak. "Minggu depan banget nih? Enggak sekalian daftar besok lusa?"

Kayesha ikut terbahak. "Kalau bisa besok lusa, gue langsung daftar besok lusa!"

Kali ini, pria itu geleng-geleng kepala. "Seenggak sabar itu ya, lo, pengen cepet lulus, biar bisa bebas ngebucin?"

Kayesha mengiakan dengan gelak tawa yang makin merebak. Setelahnya obrolan mengalir dengan santai membahas Sekar dan bagaimana planning hidup Ibra ke depannya. Saking serunya, Kayesha hampir menghabiskan waktu tiga jam di sana.

Mereka baru sadar kalau sudah pukul setengah dua belas, yang membuat Kayesha buru-buru merapikan semua barang-barangnya.

Ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas tanah. Dan ternyata, terdapat beberapa notifikasi dari Pak Reygan, yang sudah masuk sejak beberapa jam lalu.

PaRe Super Pahit: Setelah panen, langsung ke lab

PaRe Super Pahit: Saya mau lihat hasilnya

PaRe Super Pahit: Saya tunggu, jangan kelamaan ngobrolnya

****

Pukul enam sore, Kayesha baru selesai mengukur kadar Fenolik dan Antioksidan pada jahe merah hasil panennya. Ia masih harus mengukur kadar klorofil pada daun. Tubuhnya sudah pegal-pegal, setelah hampir seharian berkutat di lab. Rasanya waktu berjalan begitu lambat.

"Nggak papa, Kay. Aku temenin. Aku sambil ngoreksi laprak nih!" Kak Erlin menghiburnya, ketika Kayesha sedang meregangkan otot tubuhnya yang kaku.

"Makasih ya, Kak! Baru aja tadi aku mau ngechat temen-temenku buat nemenin di sini!" Kayesha tersenyum tulus. Lantas mengetikkan pesan pada ketiga sohibnya yang tadinya menawarkan diri untuk menemani, supaya mereka tidak perlu datang.

Ditemani Kak Erlin jauh lebih baik, karena mereka enggak seakrab itu, sehingga obrolan yang terjalin tidak menjurus pada masalah pribadi. Sedangkan kalau ada ketiga temannya di sini, ia khawatir bakal diinterogasi lagi tentang cowok yang sedang dekat dengannya. Yang sampai detik ini, Kayesha belum punya nyali untuk menceritakannya. Mungkin setelah seminar hasil, ia baru memiliki kepercayaan diri untuk memberi nama hubungan ini menjadi sesuatu yang lebih jelas.

Ketika Kayesha sedang menyiapkan bahan dan peralatan untuk menguji klorofil, satu per satu asisten lab berpamitan pulang.

Sampai akhirnya di dalam ruangan lab ini cuma ada Kayesha dan Kak Erlin. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing di meja yang terpisah. Sesekali, Kak Erlin mengeluhkan tulisan tangan praktikan yang tidak bisa terbaca. Atau mempermasalahkan Daftar Pustaka yang dimanipulasi.

"Kelihatan banget ini, kalau Daftar Pustakanya dimanipulasi! Masa namanya Kayesha, Abinda. Ini nama kamu, tapi diubah-ubah dikit nggak sih?"

Kayesha cuma tertawa.

"Lahh, ini ada juga yang ngarang! Masa Reyhan Arjhava? Duhhh, kenapa sih, mereka tuh kalau ngarang nama buat Daftar Pustaka

enggak kreatif gini?" Kak Erlin makin kesal. "Minimal tuh, cari nama di Google atau gimana kek?"

"Asli. Perasaan dulu aku kalau bikin laprak, beneran cari jurnalnya serius banget deh! Ini praktikanku juga banyak yang manipulasi jurnal gitu, terus *copy paste* dari ChatGPT, Kak!" Kayesha menanggapi sambil memfokuskan pandangannya pada daun-daun yang barusan dicuci, hendak dihaluskan.

"Lho? Kalian masih di sini?" Obrolan Kayesha dan Kak Erlin otomatis terhenti ketika pintu ruangan dosen terbuka, dan Pak Reygan keluar dari sana.

"Iya nih, Pak. Saya nemenin Kayesha uji hasil panennya tadi pagi, Pak!" Kak Erlin yang menjawab lebih dulu dengan suara riang.

Sementara Kayesha lebih memilih mengambil mortar untuk menghaluskan daun. Enggan memedulikan Pak Reygan yang masih berbasa-basi dengan Kak Erlin.

"Bapak mau lembur juga?"

"Iya, ini masih ada beberapa pekerjaan yang nanggung."

Ada jeda beberapa detik dalam keheningan. Kayesha masih berkutat dengan mortar, menghaluskan daun jahe dengan perlahan.

"Menghaluskan daunnya kok gitu sih! Kamu pikir lagi ngulek sambel pakai cobek?! Itu mortarnya bisa pecah, kalau kamu menghaluskan daunnya kayak gitu!"

Jantung Kayesha serasa berhenti berdetak sekian detik, mendengar seruan bernada tinggi tersebut. Tangannya otomatis berhenti bergerak, dan langsung menemukan Pak Reygan tengah mengamati gerak-geriknya dengan kedua tangan terlipat di dada.

Ketika pandangan mata mereka bertemu, tatapan tajam Pak Reygan membuat kening Kayesha mengerut. Kenapa Pak Reygan sampai harus setajam itu menegurnya? Padahal ia juga enggak sekasar itu menghaluskan daunnya. Bahkan Kak Erlin yang terkenal sangat teliti menjaga peralatan lab saja, enggak berkomentar sejak tadi.

Tidak mau memperpanjang urusan, Kayesha pun memelankan pergerakan tangannya. Meski dengan begini, proses menghaluskan daunnya jadi lebih lama karena terlalu pelan. Apalagi ia harus menghaluskan empat sampel daun.

Anehnya, tatapan Pak Reygan mengawasinya semakin intens. Melalui ekor matanya saja, Kayesha bisa merasakan setajam apa pria itu memakukan tatapannya. Sesekali komentarnya terdengar lebih pelan, tapi dengan nada yang sama tajamnya. Seperti mandor yang sedang mengawasi kinerja kuli barunya.

"Kertas saringnya dilipat yang rapi, biar enggak mudah bocor!"

"Kasih nama sampelnya tuh yang jelas! Jangan cuma angka 1, 2, 3 begitu! Tulis kode variasinya juga, biar waktu difoto kelihatan jelas!"

"Kertas saringnya satu lembar aja dong! Kalau kamu pakai double begitu, netesnya lebih lama! Yang ada, sampai jam 10 belum kelar kamu!"

"Ambil pipet yang besar! Yang 10 ml! Kalau kamu ambil cairannya pakai pipet yang 2 ml kapan selesainya?! Pantesan aja nih, udah hampir dua jam enggak kelar-kelar?!"

Kayesha yang emosinya ikut tersulut, menyahut. "Saya males cuci banyak pipet, Pak. Lagian, pakai pipet 2 ml ini, kan, sama saja! Cairan yang keambil tetap 10 ml."

Sepertinya Kak Erlin pun tidak menyangka, Kayesha bakal membalas omelan Pak Reygan dengan nada yang tidak kalah tinggi. Ia mendengar napas tersekat Kak Erlin, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Tuh, kan! Gimana hasilnya bisa akurat, kalau kamu malas kayak gitu?"

Kayesha hanya cemberut. Sadar diri, kalau ia membalas perkataan tajam itu lagi, penelitiannya tidak akan selesai sampai besok pagi.

Alhasil, ia mengambil pipet yang sesuai, meneruskan kegiatannya sambil susah payah mengumpulkan konsentrasi.

"Padahal cuma empat sampel lho ini! Kenapa udah dua jam lebih

enggak selesai-selesai? Kamu kalau ngajar praktikum waktunya cuma 30 menit, kan? Udah jadi asisten praktikum dua bulan lebih, kok masih lelet begini?"

"Selama dua jam itu, saya melakukan uji Fenolik, antioksidan dan klorofil lho, Pak! Sampelnya beda-beda. Enggak cuma empat. Dan di mana-mana proses ekstraksi jahe itu lama, Pak. Apalagi saya ngelakuinnya sendirian dari tadi!"

Di titik ini, yang emosi bukan cuma Kayesha, Kak Erlin pun ikut kesal mendengar omelan Pak Reygan yang makin lama makin tajam. "Tadi bukannya Bapak bilang, masih ada pekerjaan yang nanggung? Mungkin Bapak bisa menyelesaikannya sekarang, sebelum semakin malam. Atau kalau pekerjaan Bapak bisa dibawa pulang, Bapak duluan aja enggak masalah kok. Tadi kita udah jajan kopi, jadi mau lanjut di sini sampai jam 9 juga aman. Udah bilang ke Pak Satpam juga, kalau kita mau lembur. Dan diizinkan, maksimal sampai jam setengah 10."

Pak Reygan hanya diam. Tidak merespon pengusiran halus tersebut.

Namun, berkat itu, Pak Reygan jadi tidak banyak komentar lagi setelahnya. Pria itu masih berdiri tidak jauh dari meja praktikum Kayesha, terus mengawasi.

Hingga semuanya selesai pukul sembilan tepat, Pak Reygan mendekat. Hendak mengambil buku catatan Kayesha, di mana tertuliskan semua hasil penelitiannya hari ini.

Buru-buru Kayesha mencegah. "Jangan lihat hasilnya sekarang, Pak! Dibahas besok-besok saja, saya capek."

Tatapan Pak Reygan makin tajam. "Saya cuma pengen lihat hasilnya. Enggak ada suruh kamu bahas semuanya sekarang."

Kayesha semakin mempererat pegangannya pada buku catatannya, tetap tidak mengizinkan. Masalahnya, di sela mencatat hasil penelitiannya tadi, Kayesha juga menuliskan satu dua kalimat umpatan yang ditujukan pada Pak Reygan.

Entah kenapa, aneh sekali tingkah Pak Reygan hari ini. Setelah

membaca pesan dari Pak Reygan yang menunggu hasil panennya di lab, Kayesha bergegas ke sana. Tapi ia tidak menemukan Pak Reygan di sepenjuru lab.

Menurut Kak Erlin, Pak Reygan pergi beberapa menit sebelumnya membawa tas ranselnya. Pertanda kalau bisa jadi, Pak Reygan enggak akan kembali lagi ke lab.

Lalu pukul empat sore, Pak Reygan kembali ke ruangannya dengan rahang mengeras, tidak menampakkan keramahan pada siapa pun yang menyapanya. Pria itu terus berkutat di dalam ruangannya, dan baru keluar beberapa saat lalu ketika mengawasi Kayesha baru mulai menguji kadar kandungan klorofil menggunakan uji spektofotometri.

Pesan yang Kayesha kirimkan pada Pak Reygan juga belum dibalas sampai sekarang. Lalu tiba-tiba muncul di depannya cuma untuk mengomel dan mengkritik setiap gerak-geriknya. Bukankah ini menyebalkan sekali?

Pandangan Pak Reygan tertuju pada sisa jahe merah di meja lab, yang tidak digunakan. "Ini hasil panennya kecil-kecil banget begini? Kalau kamu jadi beli jahe merah di Superindo sebagai variasi kontrolnya, udah pasti perbandingannya kalah jauh. Hasil panen kamu juga enggak lolos QC di Superindo."

Energi Kayesha yang sudah benar-benar habis, membuatnya malas menanggapi. Ia mengemasi barang-barangnya. Menaruh tasnya di tempat yang agak jauh dari Pak Reygan, khawatir pria itu mengambil notebook-nya tanpa ijin.

Kemudian mencuci peralatan lab yang tadi ia gunakan. Kak Erlin berbaik hati membantunya meniriskan. Sehingga ia bisa membersihkan lab jauh lebih cepat.

Pukul setengah sepuluh, semuanya sudah beres. Kayesha bisa pulang, dengan perut yang mulai melilit, tanda asam lambungnya naik. Tapi ini belum terlalu parah. Kayesha yakin, ia masih bisa pulang sendiri dan mampir di minimarket untuk membeli sesuatu yang bisa mengatasi asam lambungnya.

Kak Erlin yang selalu parkir di tempat parkir khusus staf di bagian

paling ujung, berpamitan pada Kayesha.

"Lho? Memangnya Bapak enggak parkir di tempat parkir khusus dosen, di sebelah utara juga?"

"Iya, dong. Saya selalu parkir di sana," jawab Pak Reygan santai.

"Terus?" Kak Erlin mengernyit, mengamati Pak Reygan yang tetap berdiri di dekat Kayesha, bukannya mengikuti langkah Kak Erlin menuju parkiran di utara. "Kok, Bapak malah jalan ke parkiran motor sih?"

Kayesha langsung mendelik. Memberi isyarat pada Pak Reygan agar segera menjauh darinya.

"Oh, iya. Betul juga." Hanya itu yang Pak Reygan katakan sebelum beranjak, mengikuti langkah Kak Erlin.

"Duluan ya, Kay! Hati-hati!"

"Makasih ya, Kak!" Setelah melambaikan tangan seadanya, Kayesha meneruskan langkahnya menuju tempat parkir.

Sesampainya di tempat parkir yang cuma menyisakan motornya, Kayesha menemukan sebuah pesan masuk dari Pak Reygan.

PaRe Super Pahit: Kabari saya, kalau sudah sampai kos

Kayesha: Males

PaRe Super Pahit: Kalau mau nebeng bilang aja

PaRe Super Pahit: Motormu tinggal di kampus, pasti aman

Kayesha: Males

PaRe Super Pahit: Kenapa sih kamu?

Kayesha: Saya ini pemalas, Pak

Kayesha: Enggak cuma malas nyuci pipet tetes, saya juga males nanggepin sikap enggak jelas Bapak

PaRe Super Pahit: Enggak jelas di bagian mananya?

Kayesha: Kerjaan saya seharian ini tuh banyak banget, Pak

Kayesha: Dari pagi saya sibuk panen dan ambil data banyak banget. Dan sekarang, semuanya baru selesai

Kayesha: Kalau Bapak nyamperin saya cuma buat ngomel-ngomel, saya males nanggepin

PaRe Super Pahit: Banyak tuh apa aja?

PaRe Super Pahit: Kan tadi pagi ada yang bantuin

Kayesha : Ya biarpun dibantuin Ibra, enggak membuat kerjaan saya jadi sedikit dan lebih mudah kali, Pak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PaRe Super Pahit: Salah sendiri, kamu malah lebih memilih dibantu sama cowok caper itu

PaRe Super Pahit: Padahal ada orang lain yang bisa bantu memudahkan semua pekerjaan kamu hari ini

Kayesha: Maksudnya gimana?

Kayesha: Bapak jealous sama Ibra?!

Setelah mengetikkan pesan itu, Kayesha langsung memasukkan ponselnya ke tas, dan meninggalkan parkiran menaiki motornya.

Sepanjang perjalanan, perasaan Kayesha bergemuruh. Padahal tadinya, Kayesha sudah berniat ingin mengajak Pak Reygan makan malam hari ini sebagai *self reward*. Bagaimanapun hasilnya, ini adalah jerih payahnya selama berminggu-minggu.

Namun, rencana manis itu buyar karena tiba-tiba Pak Reygan muncul di lab cuma untuk mengomelinya dengan nada tinggi. Sesuatu yang amat ia benci sejak awal.

Emosinya makin tersulut ketika menyadari kalau penyebab semua omelan itu cuma karena cemburu. Dia sungguh tidak terima dibentak-bentak seperti itu di depan Kak Erlin, seperti orang tolol begitu.

Ini benar-benar tidak profesional, kan?

Mana yang katanya bisa memastikan kalau dia bisa menunjukkan rasa sayang, tanpa melanggar batas profesionalitas?

Apalagi interaksinya dengan Ibra tadi pagi itu ... masih dalam kategori normal. Selayaknya teman pada umumnya. Bahkan obrolan mereka dipenuhi pembahasan tentang pasangan masing-masing. Bukannya sedang *flirting* atau apa. Dan yang perlu digarisbawahi,

mereka berada di tempat umum. Bukannya berduaan di tempat private.

Intinya, rasa cemburu Pak Reygan itu tidak berdasar.

Dan yang terpenting, hubungan mereka belum saatnya diberi nama. Mereka berdua sama-sama tahu, kalau saat ini, masih banyak tirai pembatas yang membuat mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan masing-masing secara gamblang.

Termasuk rasa cemburu, yang tidak seharusnya dibesar-besarkan.

Setibanya di kos, Kayesha mendapati pesannya cuma dibaca, tanpa balasan. Kenapa sikap Pak Reygan malah jadi *childish* begini sih?

Dengan tubuh lelah dan emosi yang makin meradang, Kayesha memblokir nomor tersebut. Lalu melemparkan ponselnya ke kasur, dan segera berlari ke kamar mandi untuk menumpahkan isi perutnya yang sejak tadi sudah bergejolak.

****

Mau tahu POV PaRe pas liat Ibra sama Jahe lagi berduaan di greenshouse gak? WKWKWK

Aku udah upload Additional Part 29 di Karyakarsa yaahhh! Dari sini, kita bisa lihat alasan Pare ngomel-ngomel gak jelas, dan betapa bucinnya dia selama ini, tanpa sepengetahuan si Jahe wkwkwkkw

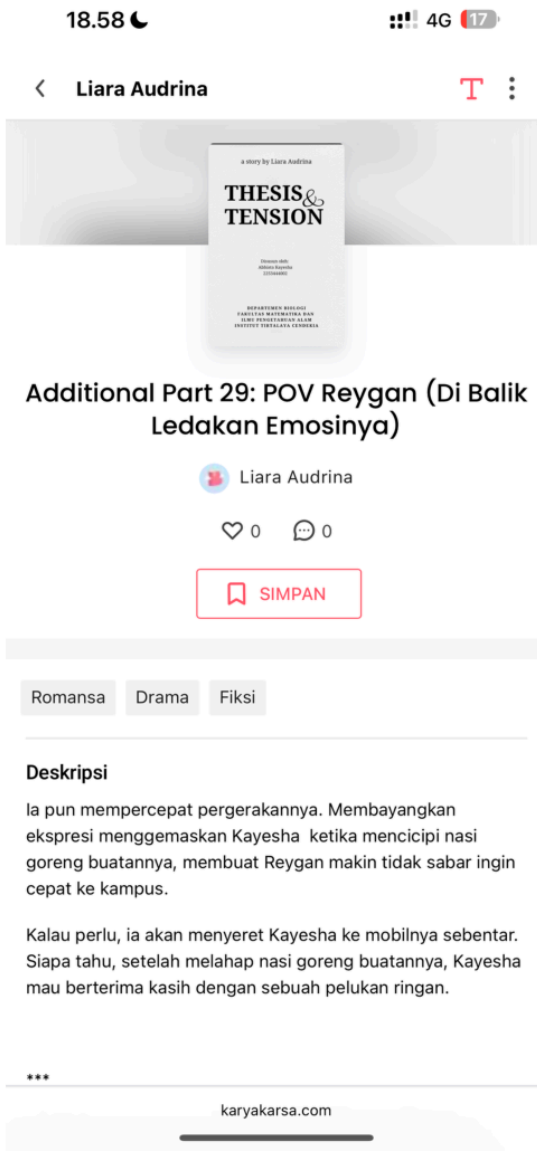

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 30: Penyebab Asam Lambung Naik dan Obatnya

Halooo, makasih banyak yaaa, udah selalu nungguin cerita ini 🧌🧌🧌

Sebelumnya buat yang pengen menilai perseteruan ini dari dua sudut pandang, bisa coba cek Additional Part POV Reygan ini yahhh!

Terima kasih banyak atas dukungannya.

1,68k votes for next update yaahh!

Happy readingg!

****

"Perbedaan hasil uji kandungan klorofilnya juga signifikan?" tanya Pak Reygan dengan pandangan yang fokus pada layar laptop.

"Iya, Pak. Sebenarnya dilihat dari foto daunnya, juga sudah terlihat jelas sih, kalau variasi yang diberi PEG, terlihat kekuningan, ketimbang variasi kontrol yang disirami secara rutin."

"Media tanamnya ini pakai pupuk juga, kan? Perbandingan pupuk kandang sama tanahnya berapa persen?"

Kayesha mendongakkan kepala dengan kening mengerut. Tidak menyangka pertanyaan itu yang akan dilontarkan pertama kali. "Eh? Hmm ... mungkin ... sekitar 30%, Pak."

"Mungkin? Sekitar? Enggak diukur dulu emangnya?" Nada suara Pak Reygan makin tinggi.

Saat ini mereka sedang bimbingan di ruang *meeting* kafe RedCherries seperti biasa. Karena teman-temannya sudah banyak yang seminar hasil, isi ruangan ini tidak seramai biasanya. Tersisa 4 orang yang belum seminar hasil. Sebagian dari mereka sudah mendaftar, tinggal menunggu jadwal. Sebagian lagi sedang revisi terakhir, tinggal menunggu ACC.

Berhubung Kayesha yang progressnya paling lambat, ia diberi kesempatan untuk bimbingan pertama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sedari awal, ekspresi Pak Reygan juga sudah terlihat kusut. Begitu juga dengan mood Kayesha yang ogah-ogahan datang ke kafe, semenjak insiden di lab minggu lalu. Yang sampai saat ini blokiran nomornya belum dibuka, dan Pak Reygan tidak berusaha mengiriminya email seperti biasanya.

Setiap kali mereka berpapasan di lab pun, Kayesha buru-buru membuang muka. Khawatir menatap wajah Pak Reygan bisa memicu asam lambungnya naik lagi.

Rasanya Kayesha seperti sedang memasuki mesin waktu, di mana ia kembali ke masa-masa awal skripsian. Bahkan kali ini lebih parah. Ia mulai trauma melihat angka-angka di tabel analisis datanya. Juga asam lambungnya yang mudah kambuh, setiap kali ia membuka file skripsinya.

Kayesha sudah membolos bimbingan minggu lalu, dengan alasan tidak enak badan. Sengaja bilang menyebutkan alasannya pada Huilan, malas menghubunginya secara langsung.

Ia pun menyibukkan dirinya di lab, enggan membuka file skripsinya lagi selama berhari-hari. Tidak menyangka, hubungan yang ia pikir bakal membuat harinya menjadi berbunga-bunga dan makin semangat skripsian, bisa membuatnya jadi semarah ini.

Semua orang juga tahu, di setiap hubungan pasti tidak akan selamanya bahagia. Tapi, ketika masa berbunga-bunganya surut dan berganti ketegangan, Kayesha enggak menyangka bakal sampai seburuk ini.

Hubungan mereka yang masih abu-abu, membuat semuanya makin pelik. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk duduk berdua dan berbicara dari hati ke hati.

Selama berhari-hari, ia banyak merenung. Kalau ditanya kriteria laki-laki yang sangat ia hindari itu seperti apa, yang pertama kali Kayesha sebutkan adalah temperamental. Ia paling benci dengan laki-laki yang suka mengomel tanpa menyebutkan sebabnya, dan langsung menyudutkan begitu saja dengan sangat arogan.

Ia sungguh tidak mau masa depannya kelak akan seperti Mamanya

yang terjebak dalam *toxic relationship* selama belasan tahun, hingga kebahagiaannya terenggut.

Dan yang perlu digarisbawahi, semua ini baru permulaan. Bagaimana kalau di masa depan ia dan Pak Reygan menghadapi masalah yang jauh lebih besar. Pria itu bakal meledakkan amarah sebesar apa lagi?

Kayesha enggak sanggup membayangkannya.

Sadar diri, kalau memikirkan berbagai kenyataan buruk begitu malah membuat mentalnya semakin terpuruk, Kayesha pun berusaha menyingkirkan semuanya. Beberapa saat setelahnya, ia pun mendapat jadwal sidang seminar hasil dari Afra, Lenora dan Karua. Dan sebenarnya teman-teman sekelompok bimbingannya juga sudah banyak sekali yang sudah mendaftar sidang. Membuat semangat Kayesha kembali terpacu untuk meneruskan skripsinya lagi.

Lagi pula cepat atau lambat dia memang harus menghadapi Dosen Pembimbingnya yang menyebalkan itu, kan?

Ia memang sudah memperkirakan Pak Reygan bakal menguliti skripsinya sampai sedetail itu. Tapi, ia tidak menyangka, nada suaranya akan setajam ini. Diiringi decakan yang terdengar sangat menyebalkan, Kayesha makin gregetan ingin menamparnya.

Parahnya lagi, di ruang meeting ini juga masih ada Kamila, Huilan, dan kedua temannya dari kelas lain yang ikut menganga, menyimak percakapan bernada sengit mereka.

Entah apa maksud Pak Reygan kali ini. Apa omelan di depan Kak Erlin kemarin masih belum cukup? Pak Reygan merasa harus mempermalukkan dirinya di depan lebih banyak orang lagi?

Atau Pak Reygan sengaja melampaui batas begini, supaya teman-temannya curiga, dan mulai membicarakannya di belakang?

Selama bermenit-menit, Pak Reygan memeriksa skripsinya, Kayesha menahan kepalan tangannya di bawah meja. Pandangannya lurus pada laptop, tidak sudi melirik wajah Pak Reygan sedikit pun.

"Kamu masukin pupuknya asal-asalan gitu?!" tuduh Pak Reygan makin tajam.

"Enggak diukur spesifik sih, Pak. Cuman kira-kira gitu. Pakai satu karung tanah, dicampur sama pupuk lima gayung. Perbandingan berapa berat detailnya, enggak dihitung. Tapi saya bisa memastikan setiap pot memiliki kadar pupuk yang sama."

Tangan Pak Reygan yang sejak tadi memutar-mutar pulpen, langsung berhenti. Pria itu mendongakkan kepalanya, sembari mengacungkan pulpen mahalnya itu ke arah Kayesha. "Jawaban seperti itu enggak diterima di ruang sidang!"

Di titik ini, Kayesha betul-betul ingin menangis.

Kayesha enggak mengerti kenapa Pak Reygan malah mempermalahkan kombinasi pupuk pada variasi kontrol. Yang jelas-jelas, itu bukan topik utama yang perlu dibahas. Mau berapa banyak pun kombinasi pupuk dan tanahnya, enggak akan membuat penelitian ini bisa dianggap berhasil. Karena yang paling penting dalam penelitian ini adalah variasi yang diberi perlakuan.

"Kamu beli bibitnya yang umur berapa bulan?"

"Kata penjualnya sih, sekitar enam sampai tujuh bulan, Pak."

"Lagi-lagi jawaban kamu enggak pasti?"

"Penjualnya enggak menghitung detail usia tanamannya, Pak. Apalagi saya kan, beli banyak. Tapi yang jelas, di hari pertama penelitian di mulai, sudah saya ukur dulu, dan saya pastikan, kalau semua bibit tanaman memiliki tinggi yang seragam." Dengan emosi yang bertumpuk-tumpuk, Kayesha menjawabnya enggak kalah tegas.

Pak Reygan terdiam lagi. Tampak serius menatap laptopnya.

"Mungkin hasilnya akan lebih akurat kalau kamu menanam tanaman jahenya sendiri dari tunas, biar dapat bibit yang seragam. Enam bulan setelah tanam, baru diberi perlakuan. Bukan beli bibit yang udah ada di tukang tanaman kayak gini!"

Bola mata Kayesha membulat. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk enggak kalah sinis. "Kemarin-kemarin, Bapak enggak bilang apa-apa soal bibit tanaman yang saya pakai. Cuma bilang, yang penting seragam. Berarti enggak perlu saya tanam sendiri, kan? Lagi pula,

kalau saya harus tanam bibitnya sendiri dari awal, penelitian saya baru selesai delapan bulan kemudian. Terus saya baru bisa lulus tahun depan gitu?"

"Ya, makanya sebelum ambil penelitian, kamu harus mempertimbangkan semuanya dari awal. Tanaman jahe itu masa panennya berapa lama? Pertumbuhannya bagaimana? Biar bisa dihitung estimasinya. Semisal menurut kamu, pertumbuhan tanaman jahe kelamaan, bisa diganti jadi tomat. Tomat kan, juga punya kandungan antioksidan yang bagus. Masa panennya lebih singkat. Atau tanaman lainnya seperti—"

"Ini saya sudah selesai penelitian selama dua bulan lho, Pak? Kenapa Bapak baru memberi saran sekarang? Di awal saya mengirimkan draft Bab 1 sampai Bab 3, Bapak enggak pernah komplain tentang pilihan tanaman saya. Dan enggak mempermasalahkan kalau saya beli bibit di tukang tanaman. Kenapa Bapak baru mempermasalahkannya sekarang?" sela Kayesha makin tidak terima. "Kesannya kok dari tadi Bapak berusaha mencari-cari kesalahan saya ya?"

"Dari awal kamu pilih tanaman jahe, ya saya kira kamu sudah memperhitungkan semuanya. Lagi pula, saya enggak suruh kamu ngulang penelitian, atau ganti penelitian kok. Saya cuma bilang, semisal bibitnya kamu tanam sendiri dari awal, bisa jadi hasilnya lebih akurat. Karena hasil yang kamu dapatkan sekarang ini, bisa jadi salah satu faktornya, karena dari awal bibitnya enggak mendapat perlakuan yang sama oleh tukang tanamannya. Kamu beli bibitnya di satu tempat, atau di beberapa tempat?"

"Saya beli bibitnya memang di beberapa tempat berbeda. Tapi seperti yang tadi sudah saya bilang, semua bibitnya itu saya pilih yang seragam, Pak. Sudah saya seleksi dengan baik. Bapak enggak perlu terlalu detail bahas itu. Gini-gini saya tahu aturan membuat objek penelitian itu seperti apa. Bapak bilang begini, kesannya saya sembarangan memilih bibit tanaman, yang menjadi penyebab utama hasilnya enggak akurat." Lalu Kayesha menambahkan dengan percaya diri. "Pasti ada faktor lainnya, yang menyebabkan pertumbuhannya tidak optimal begini, Pak."

Raut wajah Pak Reygan terlihat makin kesal. Helaan napas berat

mereka bersahutan. Tidak ada yang mau mengalah.

Tanpa disangka, Pak Reygan menegakkan punggungnya, kemudian memutar tubuhnya untuk menatap Kayesha dengan sorot yang makin tajam. "Menurut kamu, faktor lainnya itu apa?!"

Bibir Kayesha terkunci. Ia tidak tahu. Makanya ia datang menghadap Pak Reygan untuk berkonsultasi.

Namun, pria itu malah terus menerus membahas bibit yang tidak seragam. Padahal ia yakin bukan cuma itu yang bisa menjadi penyebab pertumbuhan tanamannya tidak optimal.

"Karena cekaman kekeringan, pertumbuhan vegetatif tanaman jadi terhambat." Kayesha berusaha menjawab sebisanya, supaya suasana di ruangan ini tidak hening terlalu lama.

"Di Bab 2 sudah kamu tulis begitu. Sejak awal kita semua tahu, kalau tanaman kekurangan air, pertumbuhan vegetatifnya akan terhambat. Ada ratusan jurnal yang membahas itu. Tapi kamu tetap melakukan penelitian ini."

Lagi-lagi Kayesha terdiam. Nyalinya makin menciut, karena nada suara Pak Reygan terus menandinginya, tidak mau kalah. Sekarang ia jadi merasa tolol sekali, kenapa sejak awal merasa kalau topik penelitian yang dia ambil ini sangat bagus?

"Kalau dari awal sudah tahu, cekaman kekeringan bisa menghambat pertumbuhan tanaman, kenapa sekarang kamu sedih melihat hasil pertumbuhan tanamannya yang lebih kecil dibanding perlakuan kontrol?! Kenapa kamu kaget lihat hasilnya?"

Tatapan Kayesha pada laptopnya makin nanar. Tidak cuma kepalanya yang penuh, dadanya ikutan sesak. Ia benar-benar kebingungan. Rasa kesal yang masih meradang di hatinya, membuat ia sulit sekali diajak berpikir jernih.

Barisan huruf yang memenuhi layar laptopnya pun makin sulit ia pahami. Selain merasa sangat tolol, ia jadi mempertanyakan, apa saja yang sudah ia tulis selama enam bulan lebih ini.

"Ibaratnya gini lho, kamu mau makan di sebuah restoran viral.

Sebelumnya kamu sudah lihat *review* di Google Maps, kalau makanan di sana kurang asin, *dessert*-nya kemanisan dan bikin eneg. Pelayanannya lama banget, bisa lebih dari setengah jam. Tapi kamu tetap nekat ke sana. Dan setibanya di sana, kamu mendapatkan semua hal yang sama persis dengan *review* orang-orang. Terus, kamu kesal. Bukannya itu aneh banget? Sejak awal kamu sudah tahu dari orang-orang, tapi tetap nekat. Terus sekarang malah—"

"Iya, Pakkk! Saya ngerti, enggak perlu dijabarkan dengan bahasa bayi kayak gitu. Bapak tuh, memang paling ahli ya, bikin orang lain jadi kelihatan bodoh banget kayak gini?" Kali ini suara Kayesha sedikit bergetar. Dadanya semakin bergemuruh, sulit sekali menahan air matanya yang hendak menyeruak.

Seketika seisi ruangan terasa hening. Huilan yang duduk di sebelahnya, mengulurkan sebuah tisu, lantas menepuk-nepuk punggungnya lembut. Perlakuan itu malah membuat air mata Kayesha berdesakan keluar. Tidak bisa ditahan lagi.

"Bukan gitu maksud saya, Kay!" Barulah suara Pak Reygan terdengar dengan nada yang lebih pelan. "Maksud saya seharusnya kamu jangan terfokus pada tinggi tanaman dan—"

"Penelitian saya memang enggak sehebat yang Bapak lakukan. Hasilnya juga enggak memuaskan. Tapi saya merasa ... kerja keras saya selama dua bulan ini, tetap patut diapresiasi. Bukannya malah dibentak-bentak kayak begini di depan banyak orang!" Setelahnya, Kayesha mengemasi barangnya dengan gerak tergesa.

Ia menghiraukan ucapan teman-temannya yang berusaha menghibur, dan segera meninggalkan tempat itu.

Sumpah, ia tidak peduli lagi dengan pendapat keempat teman sekelompok bimbingannya. Terserah mereka mau menyebarkan gosip macam apa, Kayesha benar-benar sakit hati.

Ia sama sekali enggak mengerti kenapa insiden yang terjadi minggu lalu tidak membuat Pak Reygan memperbaiki sikapnya. Kenapa emosi Pak Reygan hari ini malah semakin meledak-ledak?

Di tempat parkir, Kayesha muntah-muntah lagi. Dia belum sempat

makan malam. Deretan menu di kafe ini yang bisa dipesan secara cuma-cuma, sama sekali tidak membuat Kayesha tertarik. Apalagi selama dua hari terakhir, ia lembur untuk mengerjakan analisis datanya. Sedari kemarin perutnya memang sudah tidak nyaman.

Biasanya, Kayesha menyempatkan minum obat yang menetralisir asam lambung dulu, sebelum bimbingan. Tapi hari ini, ia lupa tidak meminumnya.

Tukang parkir yang hendak membantu mengeluarkan motornya, langsung berteriak panik ketika Kayesha malah muntah-muntah di selokan. "Mbakkk? Mbakkk? Tolong ini ada pelanggan yang sakit!"

Tak lama kemudian, petugas kasir yang mendengar, turut menghampirinya membawa sekotak tisu.

"Ya ampun, Kak! Kakaknya mau masuk ke dalam dulu? Kami buatkan teh hangat?" Petugas kasir menyodorkan sekotak tisu dengan sorot khawatir, usai Kayesha memuntahkan isi lambungnya yang cuma berupa air.

"Nggak usah, nggak papa kok, Mbak. Terima kasih ya!" Kepala Kayesha makin pusing. Ia mencabut beberapa lembar tisu untuk mengelap sekitaran mulut dan air matanya yang tidak bisa berhenti mengalir.

Pandangan Kayesha yang makin buram dan perut melilit begini, membuatnya sadar kalau ia tidak mungkin memaksakan diri pulang naik motor sendiri. Ia pun membuka ponsel untuk memesan taksi online.

Tukang parkirnya beranjak ketika ada pengunjung lain yang mau pulang. Sementara petugas kasir masih berdiri di dekatnya, bersiap menawarkan bantuan lain.

"Kakak tuh ... mahasiswanya Pak Reygan yang waktu itu, kan?" tanya si petugas kasir setelah beberapa menit mengamati wajah Kayesha.

Kayesha cuma mengangguk. Tidak sanggup mengatakan apa-apa.

Beruntung, taksi online yang dipesan berada di sekitar sini. Tidak sampai lima menit, taksinya datang. Kayesha pun merogoh tasnya

untuk mengeluarkan kunci motornya.

"Mbak, tolong titip kunci motor saya ke Pak Reygan ya?" Kayesha menyodorkan kunci motornya sebelum beranjak.

Si petugas kasir tampak kebingungan, tapi langsung menerimanya. "Ehhh, ini saya bilangnya gimana, Kak?"

"Ya ... bilang aja, sesuai sama yang Mbak lihat malam ini," jawab Kayesha dengan suara seraknya. "Makasih banyak ya, Mbak!"

****

"Duhhh, ya ampunnn, coba aja gue ada di sana! Pasti gue akan belain lo habis-habisan sih, Kay!" Melita menatap Kayesha dengan penuh simpati. "Duh, Kay! Kenapa sih, lo dapet bagian apes terus kayak gini?"

Tentu saja insiden yang terjadi saat bimbingan beberapa hari lalu, langsung menjadi topik panas di grup tanpa Pak Reygan.

Untungnya, keempat teman Kayesha yang menjadi saksi, benar-benar

hanya menceritakan apa yang mereka lihat. Tanpa ditambah-tambahi dengan bumbu judgemental atau semacamnya.

Mereka semua heboh menyalahkan Pak Reygan, dan terus memvalidasi perasaan Kayesha. Bahkan sudah seminggu berlalu, mereka tidak kunjung berhenti mengumpati Pak Reygan.

"Sumpahh, Pak Reygan lagi berantem sama ceweknya apa gimana deh? Kok badmood-nya sampai segitunya sih?" Seperti biasa, Junian menanggapi dengan nada julidnya.

Saat ini mereka sedang berkumpul di depan ruang sidang, untuk mendukung Amanda yang sedang seminar hasil.

"Kalau beneran gara-gara lagi berantem sama ceweknya, berarti parah banget dong? Soalnya tuh ya, sebelum-sebelumnya juga udah *badmood* banget dia, Kay. Pas gue minta tanda tangan buat persyaratan yudisium aja, sambil ngomel terus gitu!"

"Bahkan sampai hari ini, masih kelihatan asem juga tuh, mukanya."

"Di lab juga gitu. Banyak anak lab yang enggak berani ngajak ngomong Pak Reygan duluan. Jadinya, malah nitip pesan lewat gue," ujar Melita.

"Wah, elo keren sih, Mel. Masih kuat aja nanggepin Pak Reygan mode tantrum begitu. Dia waktu bahas proyek penelitian, tetep galak gitu juga?" tanya Kamila.

Melita mengangguk. "Tetep galak, tapi enggak segalak waktu ngomelin Kaye sih! Terus sebelumnya, Pak Reygan tuh suka traktir-traktir makan siang gitu ya buat anak lab. Paling enggak seminggu dua kali lah. Tapi dalam tiga mingguan ini ... traktirnya cuma sekali."

"Apa Pak Reygan habis putus sama ceweknya ya? Kayaknya kalau cuma berantem kecil, enggak mungkin sampai segininya nggak sih?"

"Apa jangan-jangan, udah lamaran, terus batal? Soalnya tuh ... vibesnya kayak emosional banget gitu. Kalau cuma pacaran terus putus, masa sampai kebawa ke kerjaan? Jadi enggak profesional gitu?"

"Iya, kannn! Enggak profesional banget! Bisa gue aduin ke Bu Nurul nggak sih?" Kayesha menanggapi dengan penuh emosi.

"Ah, tapi Bu Nurul tuh, enggak terlalu membantu deh, kalau masalah beginian. Palingan ya ... cuma bilang, suruh kita lebih maklum aja. Apalagi Pak Reygan kan emang udah terkenal galak sejak lama. Bu Nurul enggak kaget juga, nggak sih?"

"Tapi ini bukannya kelewatan ya? Lagian gue udah cek skripsi Kayesha, bagus-bagus aja kok. Gue juga ngerasanya, dia sengaja cari-cari kesalahan biar bisa ngomel aja."

"Pak Reygan udah minta maaf sama lo belum, Kay?"

"Udah," jawab Kayesha pelan.

Keesokan paginya, Pak Reygan datang ke kosnya membawakan motornya. Pria itu menyerahkan kunci motornya dengan ekspresi yang berbeda. Ucapannya ketika minta maaf juga terdengar lebih tulus. Meski rasanya masih mengganjal di hati Kayesha, karena Pak Reygan cuma bilang, "*Maaf ya, Kay, kalau sikap saya semalam sudah kelewatan. Saya enggak bermaksud merendahkan kamu."*

Sebenarnya Pak Reygan terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi Kayesha masih terlalu kesal. Enggan mendengarnya. Sehingga ia langsung mengakhiri pembicaraan mereka. "*Iya, Pak. Makasih juga sudah bantu bawain motor saya. Bapak langsung pulang aja. Ini masih jam 7 pagi. Enggak enak, kalau ada penghuni kos yang lihat Bapak di sini."*

Tanpa menunggu respon Pak Reygan, Kayesha langsung menutup pagar kosnya. Tidak peduli Pak Reygan pulang naik apa. Yang penting, motornya sudah sampai garasi. Ia baru sadar kalau di *dashboard* motornya terdapat sekantung obat-obatan yang menggantung. Yang lagi-lagi, semua itu enggak terlalu membantu, karena penyebab asam lambungnya naik adalah Pak Reygan sendiri. Percuma diobati, kalau besoknya kambuh lagi.

Lalu sehari setelahnya, Kayesha mendapat sebuah email yang berisi belasan jurnal. Email itu tidak Kayesha balas sampai hari ini. Ia masih terlalu marah. Dan entah sampai kapan akan mereda.

"Tapi biarpun udah minta maaf, gue jadi elo, tetep marah sihhh!" Kamila memeluk Kayesha lagi. "Soalnya itu beneran udah kelewatan banget!"

"Lo punya masalah apa sih, Kay, sama Pak Reygan? Kok gue ngerasanya, omelan Pak Reygan kemarin tuh, ada campuran masalah personal gitu ya? Kayaknya waktu gue ngelakuin kesalahan yang jauh lebih fatal dibanding elo, respon Pak Reygan enggak sampai segitunya deh?"

Kayesha cuma mengendikkan bahu. Ia enggak mungkin menceritakan detailnya, kan?

Padahal sebenarnya ia gregetan sekali, ingin mengolok-olok sikap *childish* Pak Reygan yang bertindak sejauh itu cuma karena cemburu. Duh, rasanya Kayesha seperti sedang pacaran dengan anak SMP.

Semisal Pak Reygan betulan cemburu, apa susahnya, tinggal bilang secara gamblang melalui Whatsapp? Kenapa langsung ngomel-ngomel di lab begitu?

"Terus sekarang kabar skripsi lo gimana, Kay? Ya ampunnnn, gue pikir perjuangan lo pas penelitian kemaren udah paling dramatis. Ternyata sampai sekarang belum kelar-kelar ya, cobaannya?"

"Please, jangan nyerah ya, Kay! Sayang banget lho, penelitian lo udah kelar. Biarpun hasilnya enggak sesuai, bukan berarti gagal, kan?"

"Iya, Kay. Hasil analisis data gue juga enggak normal semua kok. Terus variasi kontrolnya juga lebih bagus. Dan pas semhas kemarin, oke-oke aja. Asalkan kita bisa memperkirakan penyebab gagalnya apa."

"Aman kok! Gue udah lembur dari kemarin. Udah gue kelarin sampai akhir." Kayesha menyunggingkan senyum penuh kebanggaan.

Teman-temannya langsung berseru heboh. "Seriusan? Lo ngilang berhari-hari itu bukan karena sakit? Tapi nyelesaiin semuanya?"

"Ya ... gue emang sempet sakit sih, tiga harian. Setelah itu ... sebenernya gue udah sehat banget. Tapi Kak Erlin nyuruh gue izinnya sekalian seminggu aja, biar gue bisa healing. Soalnya ya ...

kita semua tahu, kalau GERD kronis gue ini kan, penyebab utamanya karena stres ya. Bukan cuma telat makan. Untungnya Bu Tita juga baik banget."

"Terus? Bukannya healing, lo malah nyelesaiin semuanya gitu?"

Kayesha mengangguk. "Gue sebenernya juga udah stres banget. Terus di hari keempat, gue sumpek di kosan, coba bawa laptop ke kafe gitu. Niatnya cuma mau ngelamun di kafe aja, atau setidaknya ngelanjutin satu paragraf lah. Eh, malah enggak sengaja ketemu Bu Desy lagi sama suaminya. Niatnya cuma nyapa santai aja gitu. Terus Bu Desy malah ngajak gue gabung ke mejanya, mau ditraktir sekalian. Dari situ, gue iseng konsultasi tentang skripsi gue yang lagi stuck. Ternyata suaminya Bu Desy dosen Pertanian. Jadilah, diskusi bertiga, seru banget ternyata!"

"Ih, gue baru tahu kalau suaminya Bu Desy Dosen juga. Ngajar di mana?"

"Di kampus negeri. Suaminya udah profesor gitu. Mana baikkk banget pula. Jadi, ngobrolnya tuh ... santai gitu. Gue kayak dianggap anak mereka kali ya."

"Bu Desy tuh emang baikk banget sebenernya. Cuman ya itu ... suka sok sibuk dan ilang-ilangan."

"Setelah ketemu Bu Desy di kafe, lo langsung nyelesaiin skripsi lo?" tanya Junian dengan mata yang membelalak tidak percaya.

"Iya. Gue termotivasi banget deh, jadinya. Banyak pertanyaan yang sejak kemarin bikin gue bingung, dijawab semuanya sama Bu Desy dan suaminya. Gue jadi tercerahkan banget. Terus ya udah ... dalam tiga hari, langsung gue kebut. Sekarang tinggal nunggu ACC aja. Doain minggu depan gue udah bisa daftar sidang!"

"Wow! Gercep banget lo, Kay! Gue bangga banget dehhh!"

"Tapi emang skripsi kan, pada dasarnya enggak sesulit itu ya, kalau kita beneran serius ngerjainnya."

"Bener sih! Tapi gue masih enggak nyangka, Bu Desy bisa sebaik itu sama lo, Kay!"

"Iya, ya. Padahal Bu Desy kan bakal jadi Dosen Penguji lo."

"Sumpah, gue juga sempet kaget, kenapa Bu Desy beneran sesantai itu menjawab semua pertanyaan gue. Bahkan ngasih kisi-kisi juga, yang bakal dijadiin *concern* utama Dosen Penguji tuh apa aja. Waktu mau pulang, beliau ngasih tahu. Katanya ... beliau masih ngerasa bersalah, karena udah ngejudge gue sembarangan waktu itu. Soalnya beberapa bulan lalu, anaknya yang lagi kuliah di Singapura telepon sambil nangis-nangis gitu. Katanya habis diomelin sama Dosennya, terus tugasnya disuruh ngulang gitu lah. Terus Bu Desy sedikit tertampar, keinget sama gue. Beliau takut kalau sikapnya ke mahasiswanya itu malah berbalik ke anaknya gitu. Makanya meski Bu Desy udah minta maaf, masih merasa bersalah."

"Wahh, syukur deh, akhirnya sadar juga!"

"Doa lo waktu terdholimi itu manjur juga ya, Kay!"

Kayesha cuma tergelak.

"Berarti sah-sah aja ya, kalau kita didholimi Dosen, terus berdoa, biar mereka dapet karmanya?"

"Coba tuh, Kay, Pak Reygan lo sumpahin juga, biar cepet kena karmanya. Dilihat-lihat, makin ke sini, bukannya tobat, malah makin galak. Meski agak susah kena karmanya ya, kan beliau belum punya anak."

"Doain aja, besok habis nikah, dapet mertua yang lima kali lipat lebih galak dari dirinya sendiri."

Refleks semua orang mengatakan aamiin, yang membuat Kayesha tidak bisa menahan tawanya.

"Tapi gue salut sama lo sih, Kay. Udah dibentak-bentak kayak gitu sama Pak Reygan, ngilangnya seminggu doang. Mana habis itu langsung kelar semua. Kalau gue jadi lo, minimal sebulan lah, gue ngilang, dan enggak mau buka laptop samsek!"

Kayesha menyahut dengan penuh tekad. "Gue kan kemarin dihina habis-habisan ya, sama Dosbing kesayangan kalian itu. Kalau gue down-nya kelamaanya, yang ada dia bakal makin ngerendahin gue

nggak sih? Gue harus bisa buktiin kalau skripsi gue enggak seburuk itu dong!"

"Eh, itu sidangnya udah kelar ya?" Seluruh perhatian mereka teralihkan pada Bu Desy dan Bu Reva yang keluar dari ruang sidang bersamaan.

Mereka semua saling menyapa dengan ramah, sementara Kayesha merogoh tasnya untuk mengambil obat dan botol minumnya.

"Itu obat apa, Kay? Asam lambung?" tanya Melita.

Kayesha mengangguk.

"Ooo ... emang harus diminum sebelum makan ya?"

"Harus diminum sebelum makan, dan sebelum ketemu Pak Reygan sih, lebih tepatnya," timpal Kayesha setelah menelan obat tersebut dengan seteguk air minum.

Kekehan teman-temannya merebak.

"Kan emang Pak Reygan yang jadi penyebab utama GERD gue gampang kambuh. Doain gue—" Kalimat Kayesha otomatis berhenti ketika menyadari kalau Pak Reygan sudah keluar dari ruang sidang.

Situasi ini menjadi sangat canggung, ketika teman-temannya malah ikut terdiam. Begitu juga dengan langkah Pak Reygan yang berhenti sejenak.

Jarak tempat Kayesha duduk yang tidak sampai 2 meter dari pintu ruang sidang, membuat ia yakin sekali, kalau Pak Reygan pasti mendengar perkataan sinisnya barusan.

Dengan entengnya, Pak Reygan menyahut. "Bagus deh, Kay, kalau obat dari saya, kamu minum secara rutin."

SIALAAAANNN.

*****

Gimanaaa? wkwkwkkw.

Ibaratnya, Pare adalah api, si Jahe bensinnya wkwkkww

Gimana mau pelukan, kalau gontok-gontokan begini terus guys wkwkk.

Ketik 1, kalau kalian percaya, mereka berdua bakal pelukan di part 31.

Ketik 2, kalau kalian gak percaya.

Additional Part 30 udah aku upload yaa? Kalau kalian mau tau tentang POV Reygan gimanaa. dia juga galau banget kokk😔 Kalau kalian mau melihat dari dua sudut pandang, bisa langsung cusss yaah~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa follow Instagramkuu liaraudrina. Aku bakal bagi-bagi voucher Karyakarsa tiap update. Dan bakal upload chit-chat gemes mereka jugaa.

Terima kasih banyak atas dukungannya.

Bab 31: Bimbingan Berdua dengan Kepala Dingin

Halooo! Ketemu lagi dengan dan nihhh

Udah siap nemenin bimbingan lagiiiii?

Jangan lupa semangatin dengan komen-komen lucu yaahhh, biar bisa cepet lulus, terus bisa pelukan WKAKAKAKAKA.

****

Kayesha duduk dengan gelisah di kursinya.

Sudah sepuluh menit ia duduk di dalam ruangan Pak Reygan, tapi sampai detik ini, pria itu belum juga membuka suara. Masih memfokuskan perhatiannya pada laptop.

Usai merayakan seminar hasil Amanda beberapa menit lalu, Kayesha memberanikan diri mengetuk pintu ruang dosen, mencari Pak Reygan. Ia belum ada janji mau bimbingan hari ini, dan enggak masalah juga, kalau Pak Reygan menolaknya.

Namun, ternyata Pak Reygan mengiakan. Beliau meminta Kayesha ke TU, untuk mengurus surat peminjaman ruang kelas, supaya mereka bisa bimbingan dengan nyaman.

Akan tetapi, Kayesha tahu persis kalau meminjam ruangan dadakan begini, hampir mustahil bisa mendapatkannya. Apalagi sekarang hari Selasa. Di hari-hari seperti ini, jadwal kuliah sedang padat-padatnya.

Ditambah lagi, Kayesha enggak mau bimbingan di sebuah ruangan

kedap suara hanya berduaan. Ia khawatir Pak Reygan bakal bersikap tidak profesional lagi seperti saat bimbingan minggu lalu. Padahal waktu itu ada teman-temannya yang ikut menyimak, tapi amarah Pak Reygan bisa meledak-ledak begitu. Apalagi kalau cuma berdua?

Ia dengan berani meminta bimbingan di ruangan Pak Reygan dan Pak Danu saja. Supaya kalau emosi Pak Reygan kelewatan lagi, ia bisa langsung mengadu pada Pak Danu, atau dosen lainnya di luar ruangan.

Sayangnya, Pak Danu malah tidak ada di tempatnya, sehingga saat ini, Kayesha berduaan saja di ruangan ini.

Dan sekarang sudah hampir tiga belas menit berlalu, Pak Reygan belum juga mengatakan apa-apa.

"Nah, ini pembahasan yang minggu lalu mau saya bahas sama kamu, tapi belum sempat." Kalimat Pak Reygan terdengar mengambang, tampak enggan membahas insiden di mana ia keluar dari ruang *meeting* sambil nangis-nangis, seperti adegan sinetron. "Saya tuh bingung, kenapa saat saya tanya soal hasil penelitianmu, kamu malah menyebutkan kalau hasilnya kurang bagus. Dan itu kamu nilai berdasarkan parameter tinggi dan ukuran rimpang jahenya. Yang mana ... seharusnya kamu enggak perlu kaget, lihat hasil tanamanmu yang kecil-kecil gitu, kan? Secara teori, tanaman yang kekurangan asupan air, akan terganggu pertumbuhannya.

"Seharusnya, dari awal kamu fokus pada hasil uji kandungan Fenolik dan Antioksidannya saja. Kan memang tujuan utama penelitian kamu, untuk melihat aktivitas antioksidannya, kan? Selagi kandungan antioksidannya bagus, berarti penelitian kamu sudah bagus."

Kayesha hanya mengangguk.

Memang Kayesha yang salah, karena ia justru terfokus pada tinggi tanaman dan ukuran rimpang jahenya. Ia terlalu sedih melihat ukuran jahe merahnya yang kecil sekali, sampai lupa dengan tujuan awal penelitiannya.

Dan semua omongan Pak Reygan benar. Tanaman tropis mana pun,

jika kekurangan air, pertumbuhannya pasti terhambat. Semua orang sudah tahu tentang hal itu. Yang seharusnya Kayesha enggak perlu pusing, ketika melihat hasil pengukuran parameternya.

Sayangnya, minggu lalu Pak Reygan malah bertele-tele. Tidak langsung *to the point*, supaya Kayesha fokus pada hasil pengukuran antioksidannya saja. Malah ngomel panjang lebar, menguliti setiap bagian yang ia tulis.

Untung saja, ia sempat mengobrol cukup lama dengan Bu Desy dan suaminya, sampai akhirnya ia menyadari, kalau seharusnya fokus pada hasil pengukuran antioksidannya saja. Dan ternyata, memang kandungan antioksidan tanaman jahe yang terkena cekaman kekeringan, jauh lebih tinggi, dibanding variasi kontrol.

Sesuai dengan harapan Kayesha.

"Makanya di produk herbal yang kandungan utamanya gingseng liar, harganya jauh lebih mahal, karena mencari gingseng liarnya lebih sulit. Dan ukurannya kecil-kecil, ketimbang gingseng yang dibudidayakan dengan asupan pupuk macam-macam." Pak Reygan meneruskan, dengan intonasi datar, yang menurut Kayesha itu merupakan salah satu bentuk pencitraan, mengingat saat ini mereka sedang berada di ruang dosen yang dindingnya tipis.

"Seperti yang kita semua tahu, kualitas dan kuantitas itu enggak bisa benar-benar seimbang. Semakin besar kuantitasnya, pasti kualitas akan menurun," tambah Pak Reygan lagi, sok bijak.

"Iya, Pak. Terima kasih banyak atas masukannya." Kayesha pun tetap berusaha menjaga profesionalitasnya, meski ia masih memiliki segudang rasa kesal di hatinya.

Ya, bagaimana enggak kesal?

Tadi Pak Reygan seenaknya bilang, kalau ia yang memberi Kayesha obat GERD di depan semua teman-temannya. Lalu pergi begitu saja, meninggalkan pertanyaan besar yang membuat teman-temannya heboh.

Dan Kayesha yang harus menjawabnya satu per satu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia sungguh tidak mengerti dengan tingkah Pak Reygan tersebut. Bukankah ia sudah menegaskan berulangkali, jangan sampai ada yang tahu tentang hubungan mereka? Kalau sikap Pak Reygan begini terus, lama kelamaan teman-temannya makin curiga!

Belum lagi, sikap Amanda yang akhir-akhir ini menjauhinya, dan selalu menatap dengan penuh penghakiman, seperti punya maksud tersirat, entah apa. Yang membuat Kayesha makin stres. Khawatir kalau Amanda memang sudah tahu, entah dari mana.

Dia benar-benar tidak mau mempertaruhkan masa-masa terakhir perkuliahannya dengan gosip aneh-aneh. Sudah cukup masalah Karel saat itu. Kayesha enggak mau menambah buruk omongan orang-orang tentangnya.

Namun, sepertinya akhir-akhir ini Pak Reygan sudah lupa dengan janjinya.

Beruntung, komentar teman-temannya masih normal. Mereka tidak menaruh kecurigaan sama sekali. Kayesha cuma bilang, kalau malam itu ia pulang ke rumah naik taksi, dan motornya ditinggal di kafe. Lalu ketika ia ingin mengambil motornya di kafe, Pak Reygan menitipkan obat GERD pada stafnya.

Fakta bahwa Pak Reygan pemilik kafe Red Cherries itu sudah menyebar ke mana-mana, entah siapa yang pertama kali menyebarkan. Dan Pak Reygan cuma tersenyum santai, tidak mengonfirmasi, tapi juga tidak menyangkal. Yang langsung disimpulkan sebagai 'iya'. Sehingga kini teman-temannya tidak lagi penasaran dari mana kekayaan Pak Reygan berasal.

Setelah mendengar jawaban Kayesha, teman-temannya cuma bilang, "*Oh, ternyata beliau masih punya sisi kemanusiaan juga ya?"*

"Ya jelas Pak Reygan ngerasa bersalah banget, apalagi Kaye sampai muntah-muntah begitu. Makanya langsung ngasih obat. Biar enggak dilaporin ke Bu Nurul."

"Halah, klise banget ya, manusia. Setelah Kaye muntah-muntah, baru memperbaiki sikap. Kenapa enggak dari dulu coba?"

"Ih, tapi gue masih berharap Pak Reygan kena batunya yang lebih parah sih. Biar dia bener-bener ngerti, kalau perlakuannya itu bisa berefek seburuk apa untuk orang lain!"

Lalu obrolan mereka berlanjut ke arah lain. Sama sekali tidak menganggap sikap Pak Reygan yang memberinya obat GERD itu sebagai suatu perhatian yang spesial.

Dan nyatanya, Kayesha juga enggak terlalu senang, menerima obat itu. Paper bag-nya masih tergeletak di meja kamar kosnya, tak tersentuh. Ia cuma sempat mengintip isinya ada pisang, dan obat-obatan. Ia mengambil pisangnya, langsung dimakan sebelum busuk. Selain itu, belum Kayesha melihat secara detail isinya apa saja.

Obat yang ia minum sampai hari ini juga bukan obat apotek yang diberikan Pak Reygan. Kayesha minum obat yang ia dapatkan melalui resep dokter dari klinik langganannya.

Anggap saja, kali ini Kayesha masih beruntung, karena teman-temannya enggak curiga. Tapi lain kali, kalau sikap Pak Reygan terus begitu, hubungan yang susah payah ia sembunyikan, pasti akan terendus juga, kan?

Jangan sampai itu terjadi. Kayesha sudah mengucapkan amit-amit seribu kali dalam hatinya. Dan ia harus mengingatkan Pak Reygan lagi supaya lebih menjaga sikapnya.

"Terus analisis datanya gimana? Ada yang mau kamu tanyakan nggak?" Pak Reygan bertanya sembari mengangkat pandangannya dari layar laptop.

Jari-jari Pak Reygan terus memainkan pena, yang ternyata tidak ada bedanya dengan Kayesha yang sejak tadi menggulung-gulung tali tasnya di bawah meja. Kayesha benar-benar menyesal sudah sok-sokan mengajak Pak Reygan bimbingan di ruang dosen begini. Biarpun Pak Danu tidak ada di mejanya, tapi dosen-dosen di luar ruangan bisa mendengar percakapan mereka.

Rasanya ia seperti sedang di ujung jurang. Ia harus memilah kata-kata sesopan mungkin, supaya tidak menimbulkan gosip macam-macam lagi.

Padahal Kayesha sudah gregetan ingin memuji pilihan dasi Pak Reygan hari ini. Biasanya Pak Reygan jarang memakai dasi. Dan ternyata sebuah dasi bisa membuat penampilan pria itu jadi jauh lebih ... keren.

Sial. Masa iya, cuma karena sebuah dasi, Kayesha bisa langsung melupakan seluruh kekesalannya pada Pak Reygan selama tiga minggu ini?

"Sejauh ini enggak ada sih, Pak. Tapi, mungkin Bapak bisa cek sekali lagi, siapa tahu ada bagian dari analisis data saya yang salah."

Pak Reygan cuma manggut-manggut, lantas mengecek laptopnya lagi.

Kayesha kembali terdiam. Dalam hati meneruskan penyesalan yang makin menjadi-jadi. Kalau mereka bimbingan di ruang kelas kedap suara, setidaknya Kayesha bisa balas memberikan komentar iseng tentang dasi sisik ular itu, kaaan?

Apakah ini saat yang tepat untuk membuka blokiran nomor Pak Reygan?

Sebenarnya enggak bisa disebut sisik ular sih. Hanya saja motifnya abstrak, campuran antara warna coklat dan hitam. Serasi dengan kemeja warna coklat tua. Dan celana chinos berwarna khaki.

Dan yang membuat penampilannya makin keren, rambut Pak Reygan sudah makin panjang. Sepertinya kemarin-kemarin Kayesha enggak sempat memperhatikannya.

Entah bagaimana, rambut Pak Reygan membingkai wajahnya dengan sempurna. Tampak sangat berbeda dengan penampilan biasanya. Sepertinya hari ini gel rambut yang Pak Reygan gunakan tidak terlalu banyak, sehingga rambutnya masih terlihat *fluffy*, yang terus bergerak ke depan, hampir menutupi dahinya. Pak Reygan perlu menyugarnya beberapa menit sekali, supaya belahannya tetap rapi dan tidak menghalangi pandangannya.

Menurut Kayesha, penampilan ini adalah puncak kegantengan Pak Reygan dalam sejarah. Kayesha lebih suka rambut gondrong begini, ketimbang rambut cepak yang ditata rapi menggunakan gel, seperti

biasanya. Kesannya kaku dan galak sekali.

Sekarang, penampilan Pak Reygan terlihat lebih manusiawi. Tetap kelihatan galak karena alis tebalnya yang sering menukik tajam. Tapi setidaknya ada ada unsur hangat dan lembut dari tatanan rambutnya, sehingga Kayesha makin betah menatapnya lama-lama.

Rasanya Kayesha ingin mengunjungi semua *babershop* di Yogyakarta, dan memberikan himbauan agar mereka semua mem-*blacklist* Pak Reygan. Supaya tidak bisa potong rambut sampai setidaknya ... dua minggu ke depan. Supaya ketika Kayesha seminar hasil, Pak Reygan bisa ikut foto bersamanya dengan rambut gantengnya ini. Supaya fotonya bisa dicetak, dan ia pajang di meja belajarnya sebagai motivasi agar belajar lebih giat.

"Ya udah, kalau enggak ada yang mau kamu tanyakan lagi. Sudah saya ACC ya. File yang ada tanda tangan saya, sudah saya kirim balik ke email kamu. Bisa langsung daftar sidang aja." Pak Reygan mengatakan itu sembari menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Saat itulah, Kayesha tertangkap basah. Tatapan mereka seketika beradu. Dan Kayesha terperangkap. Tidak bisa langsung kabur begitu saja, setelah bermenit-menit mengamati lekuk wajah Pak Reygan dari dekat, ketika pria itu sedang sibuk dengan laptopnya tadi.

Tatapan itu menguncinya cukup lama, yang membuat seluruh tubuh Kayesha membeku. Seperti ada yang meremas-remas jantungnya, sehingga debarnya berpacu terlalu cepat.

Rasanya seperti sudah lamaaaa sekali, sejak terakhir kali ia mendapati sorot mata Pak Reygan selembut ini.

Hmm ... mungkin sekitar, sembilan hari lalu? Ketika Pak Reygan muncul di depan kosnya mengantar motor.

Yang saat itu, Kayesha menanggapinya dengan sangat sinis, karena masih terlalu jengkel.

Dan sekarang, semua rasa kesalnya itu hilang begitu saja. Berganti kerinduan, yang lagi-lagi membuat *intrusive thought*-nya berbisik,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ingin memeluk pria ini seerat mungkin.

Pasti rasanya menyenangkan sekali menyandarkan kepalanya di dada lebar pria itu. Lalu lengan Pak Reygan yang kokoh itu melingkupi seluruh tubuhnya dengan hangat.

"Eh, lagi bimbingan yaaaa?" Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, Pak Danu masuk membawa tas laptopnya, tampak baru selesai mengajar.

Senyum Pak Danu begitu ramah menyapanya, tapi Kayesha menanggapinya dengan kikuk.

Wajahnya langsung dialiri rasa panas. Padahal ia sedang duduk dengan tenang di kursinya dan memang sedang bimbingan. Sama sekali tidak ada yang salah dengan keberadaan Kayesha bersama Pak Reygan di sini.

Namun, entah kenapa Kayesha serasa sedang tertangkap basah melakukan hal buruk. Tiba-tiba ia merasa malu sekali. Seakan-akan Pak Danu sedang membongkar isi kepala Kayesha, dan mengetahui kalau ia sedang memikirkan Pak Reygan dengan imajinasi yang tidak seharusnya dipelihara.

"Sudah sampai mana, Kay, skripsinyaaa?" Pak Danu bertanya, ketika sudah duduk di kursinya.

Otomatis Kayesha memutar tubuhnya ke samping, supaya tidak membelakangi Pak Danu dan Pak Reygan. "Alhamdulillah sudah di-ACC, Pak."

"Waaah, bagus dong! Selamat ya, Pak Reygan!" sahut Pak Danu dengan kekehan santai khas Bapak-Bapak.

Kening Kayesha mengernyit. "Kok Bapak ngasih selamatnya ke Pak Reygan sih?"

Gelak tawa Pak Danu makin kencang. "Oh, iya, harusnya ke kamu juga yaaa?"

Kayesha menoleh ke arah Pak Reygan, yang terlihat santai saja, tampak tidak ingin mengomentari ucapan Pak Danu. Membuat Kayesha makin bingung. Pria itu malah sibuk menuliskan sesuatu di

kertas. Menghiraukan celetukan ambigu Pak Danu.

Sepertinya Pak Danu menangkap ketegangan dari ekspresi Kayesha, sehingga beliau mencairkan suasana. "Maksud saya, selamat ke Pak Reygan, karena kemungkinan besar, Pak Reygan bakal jadi Dosen yang semua anak bimbingannya sidang duluan. Anak bimbingan saya yang sudah sidang baru 3. Punya Pak Reygan sudah 4, kan? Bahkan hampir semuanya sudah di-ACC, tinggal menunggu jadwal. Dosen lainnya belum ada yang sebanyak itu. Bu Desy malah ... belum ada yang selesai satu pun."

Kayesha cuma manggut-manggut.

"Selamat juga ya, Kay. Tinggal satu langkah lagi yaa!" lanjut Pak Danu.

"Terima kasih, Pak Danu. Iya nih, Pak. Tinggal selangkah lagi lulus."

"Setelah lulus, nikah dulu apa lanjut S2 dulu, Kay?"

Lagi-lagi Kayesha cuma menyengir canggung. Tidak tahu harus merespon bagaimana. Basa-basi seperti ini sudah menjadi hal yang biasa bagi kebanyakan orang tua dan budhe-budhe yang suka penasaran dengan hidupnya. Hampir setiap lebaran, komentar mereka enggak jauh-jauh tentang kuliah, nikah, kerja, punya anak. Berkutat di situ-situ saja, yang yang seharusnya tidak perlu Kayesha permasalahkan.

Namun, kenapa cara bicara dan ekspresi Pak Danu menyiratkan makna tertentu yang membuat Kayesha jadi khawatir yaaa?

Apa jangan-jangan, Pak Danu mengetahui sesuatu?

Memikirkan kemungkinan itu saja, sudah membuat Kayesha pusing sendiri.

"S2 dulu dong, Pak. Enggak pernah kepikiran buat buru-buru nikah sih. Mohon doanya ya, Pak!"

"Lho kenapa? Kalau S2 dulu, emangnya Pak Rey—"

"Kamu sudah tahu persyaratan daftar sidang apa saja, kan? Di grup

sudah pernah saya share. Kamu bisa melengkapi persyaratannya dulu, dan langsung daftar saja. Jangan ditunda-tunda. Karena ini sudah banyak yang daftar, dan jadwal para dosen sedang padat-padatnya. Kalau kamu enggak langsung daftar, bisa-bisa jadwal sidangnya baru keluar bulan depan." Tiba-tiba Pak Reygan menyela obrolan, lantas mengulurkan tangan seperti mengajak salaman?

Kayesha agak kebingungan menanggapinya, tapi gestur yang mengusir ini, membuat ia otomatis berdiri dari kursi, membawa tasnya dengan agak tergesa. "Oke, terima kasih banyak, Pak."

Lantas ia berpamitan pada Pak Danu, dan mengucap terima kasih sekali lagi, dengan sedikit membungkukkan tubuhnya.

Dan ketika ia berbalik menghadap Pak Reygan lagi, ternyata tangannya masih menggantung di udara.

Kayesha pun menyalaminya, sedikit buru-buru. Tidak lebih dari tiga detik. Rupanya Pak Reygan menyelipkan lipatan kertas di tangannya, ketika mereka salaman. Kayesha jadi merasa seperti sedang bersalaman dengan Omnya yang memberi amplop THR saat lebaran.

Tapi kalau ini, enggak mungkin isinya amplop THR, kan?

Ketika keluar dari ruang dosen, Kayesha bergegas ke toilet. Padahal di depan ruang dosen tidak ada siapa-siapa, tapi ia merasa perlu mengecek isi kertas itu di tempat rahasia.

"Sudah sehat, kan? Jam tujuh malam, saya jemput di depan Indomaret dekat kos kamu. *Dress nicely."*

Kayesha tidak bisa menahan senyumnya, ketika membaca kata demi kata yang ditulis tangan dengan sangat rapi itu. Ia melipat kertas tersebut dengan hati-hati, lalu menyelipkannya di antara notebooknya, supaya tidak mudah kusut.

Keluar dari bilik kamar mandi, Kayesha menatap bayangan wajahnya di cermin. Geli sendiri, menatap wajahnya dengan senyum selebar ini. Entah kapan terakhir kali ia bisa memiliki perasaan lega dan bahagia yang membuncah seperti ini secara bersamaan?

Inilah yang sejak kemarin Kayesha dambakan. Merayakan suatu

pencapaiannya bersama Pak Reygan. Biarpun rencananya *dinner* setelah penelitian kemarin gagal, tidak masalah. Dinner setelah skripsinya di-ACC jauh lebih membahagiakan.

Apa ini bisa disebut sebagai *second date*?

****

Udah siap buat melihat mereka ngedate lagi? Kali ini beneran jadi kok, dinner date di restoran fancy wkwkwk. Kasian Pare udah diblacklist sama salah satu resto favoritnya, jadi di resto lainnya ini, kalau reservasi beneran harus jadi, jangan sampai di-blacklist lagi wkwkwkwkwk. (detail kisah merana Pare diblacklist restoran, bisa cek Additional part 30 di Karyakarsa yah).

Kalau votenya udah 1,8k bisa sih, update lagi besok Sabtu atau Minggu~

Asyik kali ya, malmingan sambil ngeliatin orang ngedate

Kalau votenya gak tercapai, berarti update bab 32 hari Selasa yaaahh☺

BTW aku pengen sensus penduduk dong. Kalian menemukan cerita ini dari mana?

a. Pembaca lama dong, udah ngikutin dari jaman jebot

b. Nemu di Tiktok

c. Nemu di Twitter

d. Dikasih tahu temen/sodara

e. isi sendiri ....

Jangan lupa follow Instagram liaraudrina, karena aku bakal sering upload konten yang seru-seru tentang mereka, dan kita bisa lebih asyik chit-chat ngomongin dan .

Terima kasih banyak atas dukungannya!

Bab 32: Hari yang Ditunggu-Tunggu

Haloooo, ini ada 4000 kata. Tolong bacanya pelan-pelan, dihayatiii, diresapiii ... dijamin romantis bangett. Mohon bacanya jangan di tempat umum, biar gak disangka orgil, karena cengengesan sendiri WKWKWKKWKWKW.

2k votes untuk update berikutnyaaa~

Plss ramein part yang bikin gonjang-ganjing iniiiii! Biar aku makin semangat nulis keuwuan berikutnyaa!

****

Kayesha menatap banyaknya baju yang memenuhi kasurnya dengan helaan napas kasar. Ia hampir mengosongkan lemari, hanya untuk mencari pakaian yang cocok untuk dipakai malam ini.

Namun, ia belum juga menemukan pilihan yang pas.

Ini akan menjadi pertama kalinya kencan di restoran elit. Pak Reygan sempat mau mengajaknya ke restoran pada kencan pertama mereka, setelah menonton MoonDay Live. Tapi Kayesha mengajukan opsi lain, yang membawa mereka ke warung kaki lima di sekitaran Bukit Bintang.

Dan sekarang, Kayesha enggak mungkin meminta opsi lain lagi, kan?

Pasti Pak Reygan sudah reservasi. Jadi, mau nggak mau, Kayesha memang harus berdandan formal untuk makan di restoran.

Masalahnya, dress formal yang ada di lemari Kayesha itu, kebanyakan tidak lulus sensor. Memang enggak sependek itu sih. Tapi pasti ada bagian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ada yang panjangnya sebetis, tapi bagian atasnya bermodel sabrina. Atau bagian atasnya tertutup, tapi bawahnya mengetat di atas paha. Ada juga yang ukurannya cukup panjang, tidak terlalu ketat, tapi bahannya menerawang, yang cocoknya dipadukan dengan brallete tanpa straps.

Biarpun kali ini mereka bertemu untuk kencan sebagai pasangan, Kayesha merasa tidak nyaman mempertontonkan lekuk tubuhnya di depan Pak Reygan. Rasanya, masih ada secuil rasa sungkan, karena bagaimana pun Pak Reygan masih dosennya.

Kayesha juga tidak mau kalau caranya berpakaian membuat Pak Reygan mengubah penilaian tentangnya.

Bukannya munafik, Kayesha sama saja seperti kebanyakan perempuan di luar sana, yang sudah dewasa dan ingin mesra-mesraan. Bahkan cuma melihat bahu dan lengan kokoh Pak Reygan saja, imajinasi Kayesha sudah melayang terlalu jauh, membayangkan bakal senyaman apa bersandar di sana.

Hanya saja, ia merasa ini bukan waktu yang tepat. Saat ini Kayesha belum sepenuhnya lulus. Mereka masih akan bertemu di lingkungan kampus sampai beberapa bulan ke depan. Kayesha pasti akan makin canggung, kalau hubungan mereka sudah melewati batas.

Dan pakaian Kayesha lainnya yang formal adalah kemeja. Kalau ia kencan memakai kemeja dan celana kulot, akan terlihat seperti ingin ke kampus. Kalau pakai kemeja dan rok span, akan terlihat seperti sekretaris nakal yang sengaja pakai rok ketat untuk menggoda bosnya.

Kayesha merebahkan tubuhnya di atas karpet bulu, saking tidak ada tempat lagi untuk rebahan di kasur.

Di titik ini, ia ingin menyalahkan Mamanya yang sering mengirimkan

pakaian branded dengan model yang agak terbuka seperti ini.

Ya, mana mungkin, Kayesha membeli semua pakaian itu pakai uangnya sendiri. Ia pun sempat bingung, kenapa justru Mamanya sendiri yang memfasilitasi Kayesha dengan pakaian seksi dan tas mahal. Tidak seperti Ibu-ibu lainnya yang cenderung *overprotective* pada anak perempuan mereka.

Lalu ketika Kayesha menanyakan hal itu, jawaban Mamanya, "*Sepanjang pernikahan Mama dengan Papamu, Mama selalu dilarang memakai pakaian yang Mama suka. Mama dituntut pakai pakaian panjang dan longgar, tidak boleh ada laki-laki lain yang melihat 'tubuh' Mama. Tapi kenyataannya, Papa kamu selingkuh sama jalang murahan yang memamerkan tubuhnya ke mana-mana. Mama enggak mau kamu terlalu membatasi diri, apalagi kalau cuma karena permintaan laki-laki. Berpakaianlah dengan percaya diri. Kamu berhak berdandan untuk terlihat cantik di mata banyak orang, tanpa khawatir dimarahi siapa-siapa. Kalau Papa kamu mengkritik dan marah-marah, kamu bisa bilang ke Mama!*"

Setelahnya, Kayesha tidak banyak berkomentar. Dia mengambil bagian terpenting dari kalimat Mamanya untuk berpakaian dengan percaya diri. Dan Kayesha sudah merasa cantik, tanpa harus menonjolkan lekuk tubuhnya. Makanya sebagian besar pakaian itu masih tertata rapi di lemarinya, dengan tag label yang belum dilepas.

Mungkin, nanti. Ketika ia sudah lulus, dan Pak Reygan sudah menunjukkan keseriusannya, Kayesha akan memakai pakaian-pakaian itu saat kencan. Yang jelas, bukan sekarang.

Jarum jam menunjukkan pukul enam. Tanpa disadari hampir satu jam ia habiskan cuma untuk memilih pakaian. Kayesha membuka ponsel, mencari inspirasi berpakaian untuk dinner date.

Hingga akhirnya ia memutuskan memakai vest berwarna sage yang biasanya ia padukan dengan kemeja lengan panjang. Tapi kali ini Kayesha memakainya tanpa kemeja dalaman, membiarkan area lengannya terbuka. Lalu bawahannya ia memakai rok berbahan satin asimetri berwarna cream, yang panjangnya mencapai betis.

Ketika mematut penampilannya di cermin, ia langsung tersenyum

puas. Dengan begini, ia tetap terlihat manis, tanpa perlu memakai pakaian seksi yang terlalu banyak mengekspos kulitnya.

Ia pun memakai heels 5 cm, supaya kakinya terlihat makin jenjang. Tidak lupa mencatok rambutnya jadi bergelombang, supaya *matching* dengan pakaiannya.

Pukul tujuh kurang lima menit, Kayesha sudah selesai dandan. Saat itulah, notifikasi dari Pak Reygan muncul. Sudah sampai, katanya.

Benar-benar *on time*.

Kayesha menyemprotkan parfumnya sekali lagi, tidak lupa menambahkan *hair mist*-nya, memastikan tubuhnya menguarkan wangi yang lembut dari ujung ke ujung.

Jantung Kayesha berdebar tidak karuan, ketika melihat mobil Pak Reygan sudah terparkir tidak jauh dari kosnya. Ia senang Pak Reygan mendengarkan omelannya saat itu, dan tidak lagi seenaknya menampakkan diri di depan kosnya.

Kayesha sempat menoleh ke kanan-kiri lebih dahulu, memastikan tidak ada orang yang dikenalnya melihat. Barulah ia melangkah tergesa, menghampiri mobil itu.

Ketika ia tiba di sisi mobil, langsung disambut dengan senyum Pak Reygan, sembari memberinya kode agar segera masuk.

"Hai!" Pak Reygan langsung menyapanya, ketika ia duduk dengan canggung di bangku sebelah kemudi.

Senyum Kayesha mengembang sama lebarnya, ketika menyadari kalau mobil pria ini lima kali lebih wangi dari yang terakhir kali ia ingat.

Ah, sepertinya mobil yang dipakai Pak Reygan ketika *first date* itu bukan miliknya. Jadi, kapan dong, terakhir kali ia masuk ke mobil Pak Reygan?

Yang jelas, wanginya ini bukan berasal dari pewangi mobil, tapi dari parfum Pak Reygan yang sudah menempel begitu erat di ingatannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bapak nunggunya lama nggak?" Itu memang pertanyaan basa-basi yang sangat ... kikuk. Tapi Kayesha sungguh tidak tahu lagi, harus menanyakan apa, untuk memecah kecanggungan ini.

"Enggak kok," jawab Pak Reygan setelah berdeham singkat. "Saya sudah reservasi di Solmara Atelier. Enggak papa, kan?"

"Nggak papa."

Oh, canggung sekali.

Setelahnya mobil Pak Reygan bergerak lambat membelah jalan raya. Tidak ada suara lagi yang memulai percakapan. Bahkan radio mobil saja tidak dinyalakan. Memperparah suasana canggung di antara mereka.

Kayesha terus mengamati jalanan melalui jendela di sebelah kirinya. Ia sungguh tidak berani melirik ke arah Pak Reygan sedikit pun. Bahkan sekadar mengecek *outfit* Pak Reygan pun ia tidak berani.

Saraf leher Kayesha serasa membeku. Ingatannya pun tidak berfungsi. Fokusnya sangat kacau, hingga ia pun tidak tahu kemeja warna apa yang Pak Reygan pakai. Tadi Kayesha cuma menatap wajahnya beberapa menit, tanpa sempat memperhatikan yang lainnya. Dan sekarang, ia tidak berani menoleh lagi.

Detik berjalan begitu lambat. Kayesha serasa ingin membuka paksa pintu mobil, dan loncat dari sini, saking tidak tahannya terjebak dalam kecanggungan ini lebih lama. Suasana ini terlalu berbeda, karena beberapa minggu sebelumnya, mereka terlibat pertengkaran berlarut-larut yang sangat drama.

Kayesha enggak mau membahas itu. Yang jelas, hubungan mereka yang sempat bersitegang dan tidak ngobrol berminggu-minggu, membuat Kayesha jadi lupa, bagaimana cara mereka ngobrol sebelumnya. Padahal seingatnya, saat first date-nya kemarin, tidak terasa secanggung ini.

Sepertinya cuma Kayesha yang tersiksa dengan situasinya, karena Pak Reygan terlihat menyetir dengan santai. Hingga bermenit-menit berikutnya, Pak Reygan masih diam, tidak berniat mencairkan

suasana.

Oke, tidak ada salahnya Kayesha mencoba membuka topik duluan.

'*Saya sudah mendaftar semhas, Pak.*'

Kayesha langsung menggeleng, ketika suara batinnya mencetuskan kalimat itu.

Ah, ini kencan, bukan bimbingan. Ia harus membuka topik yang tidak berkaitan dengan urusan kampus!

'*Nomor Whatsapp Bapak sudah saya buka blokirnya. Pesan saya tadi siang masuk nggak? Saya bilang kalau motif dasi Bapak mirip kayak sisik ular.*'

Enggak. Itu bukan topik yang menyenangkan, karena kenyataannya pesan itu tidak dibalas. Tanda centang biru di dalam roomchat mereka terlihat sangat menyebalkan. Membuat Kayesha gregetan ingin memblokir nomornya lagi.

Tapi di sisi lain, Kayesha berusaha maklum. Pak Reygan pasti kesal dengan pesan tersebut.

Ya, memangnya siapa yang tidak kesal dengan komentar semacam itu? Apalagi kalau ternyata dasi tersebut adalah motif favorit Pak Reygan.

Anggap saja, ini sebagai peringatan. Pak Reygan memang harus mengalaminya sendiri, supaya memperbaiki sikapnya, dan tidak sembarangan menyamakan style seseorang dengan buah-buahan.

'*Bapak tahu nggak, kenapa stiker-stiker yang nempel di motor dan helm saya, hilang semua? Padahal stiker-stiker itu baru saya tempel satu bulan. Sayang banget, udah hilang gitu aja. Mana stiker itu saya dapat dari merch eksklusif Luminaze. Susah banget lho, Pak, dapetinnya. Harus war pukul 12 teng. Itu pun, cuma lima menit, udah langsung sold out. Kayaknya mereka cuma ngestok 10 biji deh.*'

Kayesha menggeleng lagi. Itu sama saja, dia sedang merusak suasana. Pak Reygan selalu kesal setiap kali membicarakan adiknya. Dan sebenarnya tanpa perlu Pak Reygan jelaskan, ia juga sudah bisa

menebak siapa pelaku yang mengelupas stiker di helm dan motornya.

Daripada mendengar Pak Reygan marah-marah lagi, Kayesha lebih baik menghindari topik tentang Rakian.

Terus apa dong?

Astaga ... Kayesha tidak pernah merasa mati kutu begini, ketika kencan dengan seseorang. Ini pertama kalinya ia berkencan dengan pria yang usianya selisih cukup jauh darinya. Terlebih, Pak Reygan adalah dosennya. Sekeras apa pun ia berusaha menghapus titel tersebut, supaya bisa lebih santai, rasanya sia-sia kalau yang berusaha cuma Kayesha.

"Sebelumnya kamu sudah pernah ke sana?" Akhirnya Pak Reygan membuka topik duluan.

"Ke mana?" Kayesha memberanikan diri menoleh, demi sopan santun.

Tatapan mereka beradu selama beberapa detik, sebelum Pak Reygan kembali menatap ke jalanan.

"Ke Solmara Atelier."

"Ahh ... belum pernah." Kemudian Kayesha menatap penampilannya lagi. Dengan agak panik. "Kenapa, Pak? Baju saya ... salah kostum ya? Too much ya? Atau terlalu kasual? Saya bingung harus pakai baju apa, soalnya Bapak cuma bilang—"

"Enggak ada yang salah. Cantik kok."

Boleh nggak, Kayesha berteriak sekarang?

Mobil semahal ini, kedap suara nggak kira-kira?

Kayesha serasa ingin mencakar sesuatu untuk melampiaskan perasaannya yang sedang salah tingkah tidak karuan ini.

Sumpah, ini bukan pertama kalinya ia mendapat pujian dari laki-laki. Tapi kenapa reaksi hormon di dalam tubuhnya sampai separah ini sihhh?

Padahal suara Pak Reygan juga terdengar biasa saja. Tidak ada nada lembut yang menggoda. Tatapan pria itu juga masih lurus ke jalanan. Semakin menunjukkan kalau celetukannya barusan adalah pujian kasual, yang bisa saja diucapkan sebagai basa-basi.

Seharusnya Kayesha enggak perlu sampai segininya, kan?

Atau Kayesha harus gantian memuji Pak Reygan?

Omong-omong, Kayesha sudah berhasil memindai penampilan Pak Reygan dari ujung ke ujung. Pria itu memakai kemeja berwarna hitam dengan celana senada. Kedua lengan kemejanya digulung hingga siku, memamerkan lengannya yang kokoh, dan jam tangan perak melingkari pergelangan tangan kirinya.

Sekilas penampilan Pak Reygan tidak ada bedanya dengan gaya berpakaiannya ketika ke kampus. Tapi ketika Kayesha menoleh untuk kedua kalinya, ia baru sadar kancing teratas kemeja Pak Reygan dibuka. Memperlihatkan tulang selangka dan bagian dadanya lebih banyak, sehingga tampilannya tidak terlalu formal.

Dan terlihat seribu kali lipat lebih seksi.

Sial. Enak sekali ya, jadi laki-laki—terutama Pak Reygan. Hanya dengan melepaskan satu kancing kemeja teratasnya, bisa membuat penampilannya begitu kontras berbeda.

Tidak seperti Kayesha yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk dandan dan memilih pakaian.

"Saya tanya aja sih. Siapa tahu, sebelumnya kamu sudah pernah ke sana," gumam Pak Reygan kemudian.

"Emangnya kalau sebelumnya saya sudah pernah ke sana, kenapa Pak?"

"Ya kita pindah ke tempat lain," jawab Pak Reygan cepat. "Saya enggak mau mengunjungi tempat yang menjadi bagian dari kenangan mantanmu yang jel—"

"Memang sebelumnya Bapak belum pernah ke sana?" sela Kayesha cepat, tidak mau mendengar Pak Reygan membicarakan mantannya

lebih banyak.

"Sering, sama keluarga saya."

"Sama mantan Bapak nggak pernah?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja, tanpa sempat dipikir dulu.

Dan Kayesha langsung menyesalinya dua detik kemudian.

"Enggak pernah." Untung saja, jawaban Pak Reygan masih terdengar santai, jadi Kayesha bisa melupakan penyesalannya.

"Keluarga yang Bapak maksud tuh, Rakian, kan?" tanya Kayesha pelan. Mengingat obrolannya pada kencan pertama mereka, ketika Pak Reygan mengatakan cuma dua bersaudara. "Romantis juga ya, suka *dinner* berdua sama Rakian gitu, Pak?"

"Ya, bukan cuma sama Rakian. Sama kedua orang tua saya juga." Jawaban Pak Reygan terdengar agak sinis. Sepertinya beliau sangat terganggu dengan kata 'romantis' yang Kayesha gunakan.

Kemudian Pak Reygan meneruskan. "Orang tua saya tinggal di Solo. Sebenarnya saya dan Rakian juga lahir dan tumbuh di Solo. Merantau ke Jogja sejak kuliah S1. Nah, kalau orang tua saya berkunjung ke Jogja, hampir selalu *dinner* di sana."

Kayesha manggut-manggut. Bingung harus menanggapi bagaimana lagi. Kayesha enggak mau terlihat sangat kepo dengan keluarga Pak Reygan. Yang jelas, saat ini di kepalanya sudah terbayang seharmonis apa keluarga Pak Reygan. Tanpa bisa dicegah, itu menimbulkan rasa iri yang luar biasa di pojok hatinya.

Bagaimana rasanya, bisa *dinner* di restoran bersama keluarga dengan suasana hangat?

Lamunan Kayesha terpecah, ketika mobil berhenti di lampu merah perempatan, Pak Reygan menunjuk jalanan ke arah kiri. "Saya sering banget lewat daerah sini. Biasanya saya ke arah sana, buat nengokin Maggotarium."

"Maggotarium tuh apa?"

"Nama bisnis kecil-kecilan saya. Budidaya maggot, larva lalat Black Soldier Fly, tahu nggak?"

Bola mata Kayesha membulat. "Tahu dong! Jadi, selain bisnis kafe, Bapak juga bisnis maggot?"

"Itu bisnis yang enggak disengaja sih." Intonasi Pak Reygan terdengar makin bersemangat. "Awalnya waktu S1, teman saya penelitiannya pakai maggot. Dia berhasil budidaya, sampai akhirnya menghasilkan maggot yang lumayan. Saya coba bantu modalin, biar punya tempat yang lebih *proper*. Ternyata perkembangannya oke juga."

"Terus sekarang udah jadi sebesar apa? Dan *concern* utama bisnis Bapak itu untuk apa? Maggotnya diperjualbelikan, atau dipakai sendiri untuk pakan ternak milik Bapak juga?"

"Selama bertahun-tahun, teman saya mengembangkan Maggotarium untuk diperjualbelikan ke peternakan ayam yang tidak jauh dari sana. Teman saya juga punya kesibukan lain, jadi enggak sempat mengembangkan di aspek lainnya. Cuma dijual ke pelanggan tetapnya gitu aja. Tiga tahunan terakhir, saya melihat prospeknya cukup bagus, yang akhirnya ikut membantu mengelolanya. Sekarang sih, saya lebih *concern* pada pelestarian lingkungan, dengan membantu mengelola limbah organik dari masyarakat."

"Wah, tapi memang semenjak TPA Piyungan ditutup beberapa tahun lalu, semua orang jadi lebih *concern* buat mengolah sampah ya, Pak. Di lingkungan kos saya juga punya lubang-lubang untuk membuat kompos. Dikembangkan sama Ibu-Ibu PKK. Jadi, emang udah biasa memilah sampai organik dan non organik," ujar Kayesha makin antusias.

Senyum Pak Reygan mengembang. "Iya. Pas masih S1, saya sempat ke TPA Piyungan, dan saat itu memang sudah penuh sekali. Terus waktu saya studi di Jepang, saya dengar info tentang darurat sampah itu, jadi kepikiran mau kembali ke Jogja untuk mengembangkan Maggotarium sebagai media pelestarian lingkungan juga. Sekarang Maggotarium punya banyak tim yang mengangkut sampah dari berbagai daerah yang sudah menjadi langganan. Program pengumpulan limbah organiknya jadi lebih massif."

"Wah, menguntungkan banget dong, Pak, kalau gitu! Makin banyak limbah organik yang Bapak kelola, jumlah maggot yang Bapak budidayakan jadi lebih banyak, kan? Bahkan residu dari pakan maggot itu juga bisa dijual untuk jadi pupuk, kan? Dan harga maggot juga lumayan mahal, kan, Pak, kalau dijual? Kandungan protein maggot tuh bagus banget kan ya, buat pakan ternak atau pakan ikan?" timpal Kayesha sembari menoleh ke arah Pak Reygan lagi. "Pantesan duit Bapak ngalir terus!"

Ekspresi Pak Reygan langsung berubah. Terlihat enggak terima. "Biarpun maggot itu cuma larva lalat, tapi itu budidayanya enggak segampang yang kamu kira. Biaya operasionalnya lumayan besar, untuk truk sampah yang mengangkut limbah dari rumah ke rumah. Belum lagi untuk kebersihan kandangnya. Kalau kandangnya enggak dibersihkan setiap hari, bisa jadi sarang tikus, dan baunya makin enggak enak. Belum lagi kalau musim penghujan, hasil panen menurun drastis, karena maggot enggak suka suhu lembab. Peternakan yang mau beli maggot dengan harga mahal itu bisa dihitung jari. Jadinya ya, enggak bisa menjual dengan harga semahal itu. Tetap harus bersaing dengan opsi pakan ternak lainnya."

"Tapi kalau maggotnya enggak laku, kan bisa tetap dirawat sampai mereka meneruskan siklus hidupnya, jadi kepompong, terus jadi lalat, dan bertelur lagi. Yang ada, di waktu panen berikutnya, bisa makin banyak lagi, kan, duit Bapak? Apalagi siklus hidup lalat itu kan, cepet banget! Satu lalat aja, sekali bertelur bisa ratusan."

"Ya, kalau periode sebelumnya terlalu banyak yang sisa, alhasil telur lalat di periode berikutnya bakal meningkat ribuan kali lipat. Butuh kandang tambahan. Harus keluar duit lagi, dan makan banyak tempat. Terus waktu panen, hasilnya jauh lebih banyak, dan kalau yang beli tetap sedikit, yang ada malah makin boncos dong, Kay."

"Berarti Bapak perlu tim marketing juga. Bukan cuma mengembangkan dalam skala produksi, tapi juga pemasaran, biar *suply and demand*-nya seimbang. Yang namanya bisnis, kalau Bapak cuma fokus ke satu sisi doang, ya, bakal boncos!"

"Iya, saya memang sudah ada rencana tentang itu. Cuman karena dari awal ini bukan bisnis utama saya, jadi prosesnya enggak bisa serba cepat," sanggah Pak Reygan sengit.

Lalu menjelaskan dengan intonasi yang lebih rendah. "Lagi pula mencari tim marketing untuk pemasaran maggot itu enggak mudah. Target pasarnya itu kebanyakan Bapak-bapak yang suka burung—maksud saya, Bapak-Bapak yang suka pelihara burung, peternak ayam, peternak ikan, dan lain-lain. Yang kebanyakan dari mereka enggak main medsos. Jadi, teknik marketingnya berbeda, enggak kayak kalau jualan produk makanan yang bisa langsung ke *customer*. Jualan produk *b to b—business to business*—begini jauh lebih *tricky*."

"Saya kan, enggak bilang kalau teknik marketingnya mudah. Tapi bukan berarti sesulit itu juga sih, Pak. Soalnya siklus maggot itu kan, cepet banget. Dalam waktu dua mingguan aja udah bisa dipanen. Dengan peluang sebesar itu, cara marketingnya harus jor-joran. Kalau setiap panen bisa laku keras, pasti omset Bapak bisa puluhan kali lipat dari sekarang!"

Pak Reygan menoleh ke arahnya lagi, sekilas. "Kamu ngerti banget maggot kayak begini dari mana?"

"Dulu waktu PKM, saya sempat pengen ngulik tentang maggot. Udah baca banyak jurnal, dan udah siap banget, mau bikin proposalnya. Waktu masih lihat foto-fotonya sih, biasa aja. Tapi ternyata ... setelah lihat langsung wujud maggotnya, langsung merinding sebadan-badan. Saya mungkin bakal muntah-muntah selama penelitian. Akhirnya enggak jadi. Dan teman-teman saya juga jijik semua, enggak ada yang tahan sama baunya. Padahal sebagai anak Biologi sejati, saya suka banget sama budidaya maggot ini, yang ramah lingkungan, karena bisa menguraikan limbah organik jauh lebih cepat, ketimbang membuat kompos."

Kemudian Pak Reygan mencibir. "Yah, baru aja saya mau suruh kamu jadi tim marketing saya. Biar kamu bisa membuktikan omonganmu secara langsung. Soalnya kalau ngomong doang sih, semua orang bisa ya."

Bukannya tersinggung, Kayesha malah memutar tubuhnya ke arah Pak Reygan dengan penuh semangat. "Ihh, daripada nyuruh saya, mending Bapak sendiri aja, yang jadi marketingnya!"

"Kalau saya bisa, sudah pasti enggak akan—"

"Bisa! Cuma Bapak belum tahu trik marketingnya ajaa!" Kayesha mengulum senyum penuh arti.

"Triknya gimana emang?"

"Bapak coba soft selling dan hard selling sekaligus! Caranya, Bapak bikin seminar tentang budidaya maggot dan gimana efektivitas maggot dalam mendaur ulang limbah organik. Saya yakin, banyak yang tertarik. Apalagi Bapak punya titel sebagai dosen. Enggak sulit menggaet audiens. Bisa mengisi seminar di kampus, atau di luar kampus. Tinggal kerjasama bareng anak BEM aja. Melalui seminar-seminar itu, Bapak bisa sekalian memasarkan maggot-maggot Bapak. Siapa tahu, banyak mahasiswa yang tertarik dan pengen penelitian tentang maggot? Bapak bisa menyediakan tempat, dan memanfaatkan kepintaran mahasiswa untuk jadi tim marketing Bapak. Bisa bikin konten-konten di kandang maggot. Dan Bapak juga bisa membuat website khusus Maggotarium yang isinya menjelaskan visi-misi budidaya maggot ini. Masukin jurnal-jurnal tentang maggot. Siapa tahu, pemerintah kota melirik Bapak, dan berpeluang diajak kerjasama, kan?

"Momentumnya juga pas banget sama Darurat Sampah Jogja yang lagi jadi fokus utama pemerintah. Pasti pemerintah sudah menyiapkan budget besar untuk penanggulangan sampah. Dan Bapak bisa jadi partner mereka. Dengan begitu, makin banyak peternak, atau pemilik tambak ikan yang tertarik untuk membeli maggot Bapak!"

Pak Reygan manggut-manggut, tampak tertarik dengan penjelasan Kayesha. "Seberapa besar keyakinan kamu, kalau seminar saya tentang maggot, akan banyak peminatnya?"

Kayesha menjawab tanpa pikir panjang. "1000 per 10."

Kekehan ringan Pak Reygan meluncur. "Seyakin itu?"

"Soalnya, topik sampah ini cakupan audiens-nya kan luas: mulai dari mahasiswa, ibu rumah tangga, sampai pelaku usaha juga—selagi mereka masih punya rasa kemanusiaan, pasti semuanya pengen ikut berperan menjaga lingkungan." Lalu senyum Kayesha makin lebar, dan ia malah jadi salah tingkah sendiri sebelum meneruskan

kalimatnya. "Dan kalau orang-orang memang enggak setertarik itu dengan pelestarian lingkungan, setidaknya, Bapak bisa menarik audiens perempuan dari berbagai usia, dengan wajah ganteng Bapak."

Pria itu tersenyum lebar, bersamaan dengan rona kemerahan yang merambati wajahnya.

Sudah impas, kan, sekarang?

Kayesha juga bisa, bikin Pak Reygan salting!

Baru sedetik ia menikmati kemenangannya sembari mengamati wajah menggemaskan Pak Reygan, mobil berhenti di tempat parkir Solmara Atelier. Yang terpaksa menghentikan obrolan mereka.

Yah, kenapa sih, *dinner*-nya enggak di sekitaran Candi Prambanan saja, biar mereka bisa mengobrol di sepanjang perjalanan dengan lebih santai?

Masalahnya, di dalam restoran nanti, enggak mungkin mereka meneruskan obrolan ini, kan? Masa iya, sudah dandan cantik dan ganteng begini, obrolan yang dibahas adalah budidaya maggot?

Kayesha terkekeh sendiri. Saking serunya obrolan tadi, ia baru sadar, kalau ini adalah kencan keduanya. Pasangan mana, yang kencan keduanya malah berdebat membahas larva lalat?

"*Can I just hug you?"*

Pertanyaan itu membuat tubuh Kayesha membeku. Seketika senyumnya surut. Pandangannya terkunci oleh tatapan Pak Reygan yang kini menyorotinya dengan lembut, usai menarik rem tangan. Mesin mobilnya belum dimatikan, tanda kalau Pak Reygan memang tidak berencana untuk langsung turun.

Pertama, Kayesha tidak punya rencana menolak.

Kedua, bukan berarti Kayesha bisa langsung mengangguk dan menjawabnya dengan lugas. Ia tidak boleh terang-terangan membongkar imajinasi liarnya, yang sudah lama mendambakan ini.

Ketiga, Kayesha tidak menemukan cara yang tepat untuk menjawabnya. Dia tidak mau juga bertingkah sok *cool* seperti biasanya. Khawatir Pak Reygan malah mengartikan itu sebagai tidak.

Pak Reygan masih terdiam, tampak begitu menantikan jawaban Kayesha. Sampai beberapa menit kemudian, pria itu mengatakan, "Nggak papa, kalau kamu enggak mau dan—"

Sebelum kalimat Pak Reygan selesai, Kayesha mengikuti bisikan setan di sekitarnya untuk menghempaskan tubuhnya terlebih dahulu, pada dada lebar yang menguarkan wangi *woody, fruity,* bercampur *smooky* ini. Kombinasi keharuman yang selalu berhasil membuat saraf tubuh Kayesha kehilangan tenaganya.

Kedua lengan kekar Pak Reygan langsung membungkus tubuh mungil Kayesha, mengeratkan pelukan. Pria itu menyusupkan kepalanya di puncak rambut Kayesha, menghidu wanginya dalam-dalam.

Pun dengan Kayesha yang memanfaatkan kesempatan ini untuk menyerap lebih banyak wangi tubuh Pak Reygan yang seringkali membuatnya sulit tidur.

Tanpa perlu mengatakan apa-apa, keduanya bisa langsung mengerti, bahwa inilah yang mereka butuhkan sejak lama. Sehingga mereka sama-sama setuju untuk tetap mempertahankan posisi ini selama beberapa menit.

"*Congrats* ya, Kay, akhirnya skripsimu selesai juga."

"Makasih ya, Pak. Udah nemenin saya *self reward.*"

Pelukan mereka terurai. Satu alis Pak Reygan terangkat. "*Self reward*?"

"Iya, kan? Tadi siang skripsi saya sudah di-ACC, akhirnya. Jadi, ini memang waktu yang tepat buat *self reward,* kan?" Kayesha mengatakannya sembari mengulum senyum. Senang sekali melihat wajah jengkel Pak Reygan yang tidak terima.

"Oh, jadi menurut kamu ini cuma dalam rangka *self reward?*"

"Lah, memangnya apalagi selain itu?" Kayesha makin gencar

mengusilinya.

Pak Reygan menggeleng dengan wajah makin ditekuk.

"Kenapa sih? Kok Bapak mukanya kayak enggak seneng gitu? Kan Bapak duluan, yang bahas-bahas skripsi. Giliran dibales, malah ngambek sendiri!"

Kepala Pak Reygan kembali menoleh, dan sepertinya pria itu baru sadar kalau sejak tadi Kayesha memang sengaja menjahilinya. Bibirnya melengkungkan senyum lebar. "Oke, oke. Saya minta maaf. Setelah ini, kita enggak usah bahas skripsi lagi sama sekali, ya?"

Bukan Kayesha namanya kalau langsung mengiakan. "Enggak bahas skripsi, terus bahas maggot?"

Pak Reygan mendengkus. "Ya, bukan itu juga. Kan masih ada banyak hal yang bisa kita bahas terutama—"

"Tapi emangnya Bapak enggak penasaran, gimana perasaan saya setelah skripsi saya di-ACC?" Lalu Kayesha sengaja memasang wajah *innocent*. "Eh? Bapak sudah tahu belum sih, gimana perjuangan saya sampai akhirnya bisa menyelesaikan skripsi saya?"

Siapa sangka, Pak Reygan membalasnya dengan akting jeleknya, yang membuat Kayesha ingin tertawa. "Ohh, gimana tuh? Saya enggak tahu sama sekali. Akhir-akhir ini kan, nomor saya diblokir ya. Jadi, enggak ada yang ngasih saya kabar."

Setelah susah payah menahan tawa, Kayesha meneruskan aktingnya. Ia memasang wajah sedih, penuh penyesalan. "Maaf ya, Pak, akhir-akhir ini saya blokir nomor Bapak. Soalnya ... saya emang lagi stres, gara-gara Dosen Pembimbing saya rese banget. Suka ngomel enggak jelas. Skripsi saya dikuliti habis-habisan, dicari-cari masalahnya. Hal sepele aja dipermasalahin. Mana ngomongnya pakai nada tinggi, di depan banyak orang. Saya tuh—"

Pak Reygan mengulurkan tangannya untuk menggenggam jari-jari Kayesha. Suaranya lebih lembut, seperti sungguh-sungguh menyesal. "Kay, kita bahkan masih di parkiran lho. Ini masih terlalu dini untuk *point out* kesalahan saya kayak begini, kan?"

Kayesha susah payah menahan senyumnya, dengan mengalihkan tatapan ke arah lain. Kedua kakinya sampai bergetar, saking susahnya ia menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak. Gemas sekali rasanya melihat tampang melas Pak Reygan yang menuntut belas kasihannya begini.

"Gimana kalau acara maaf-maafannya nanti aja? Sekarang kita turun, dan enggak boleh ada pembahasan tentang skripsi sama sekali?" Nada suara Pak Reygan begitu hati-hati, dan itu berhasil melelehkan perasaan Kayesha.

Kayesha jadi tidak tega.

Sembari mengulum senyum, Kayesha memutar tubuhnya ke arah Pak Reygan lagi. "Okay. Tapi ... boleh peluk sekali lagi nggak?"

Senyum Kayesha dibalas sama lebarnya, kemudian Pak Reygan melepaskan genggaman tangan mereka, untuk kembali merengkuh Kayesha dalam pelukannya yang jauh lebih erat.

****

GIMANAA? WKWKWKWKK

kasih nilai 1-10, obrolan di kencan kedua ini gimana? Romantis banget, kannn?

Aku riset tentang maggot ini lama banget lhoooo, semoga dengan ini bisa menambah point plus buat mereka berdua yang emang beneran pinter banget, dan punya rasa kemanusiaan yang tinggi WKAKAKA.

Aku gak mau bikin tokoh tempelan dengan cuma bilang, Pak Reygan dan Kayesha tuh pinter banget. Tapi enggak ada bukti konkrit kepintarannya kayak apa. Nah, di sini aku mau tunjukin kalau mereka tuh sebenernya nyambung banget ngobrolnyaa. Terus tingkah kesinisannya juga setara lahhh. Beneran lawan yang sepadan kannn.

Biarpun Kayesha agak ngeselin, tapi aku gak mau dia menjadi cewek kosong yang sekadar cantik, gitu aja. Dia nih, beneran pinter tauuu😎😎😎

Buat yang mau lihat keuwuan mereka waktu first date, ada di Karyakarsa yaa!

Pas first date juga obrolannya gak kalah asyik. Di sana mereka emang enggak pelukan sihhh. Tapi pegangan kaki(?) WKWKKWKW.

Dan waktu first date ini diceritakan pakai sudut pandang Reygan yaah!

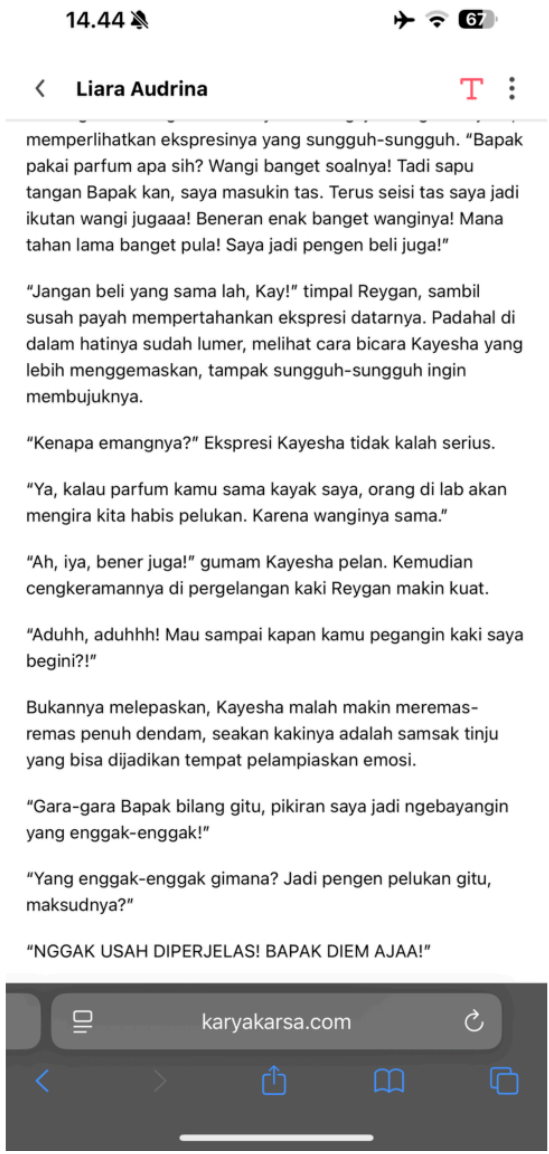

Seperti yang pernah kubilang, di Karyakarsa itu adegan uwu-uwu cuma filler. Gak mempengaruhi alur, tapi GEMES JUGA.

Dan bagian keuwuan paling gong-nya, yaitu pas pelukan, aku masukin di Wattpad.

Pokoknya makasih banyakk atas segala antusiasmenyaaa! lovvv sekebon🐏🐏🐏🐏

Bab 33: Perusak Suasana

Halooo, ketemu lagi nih, sama dan . Bab ini masih kelanjutan second date mereka yaaah

Ayo vote dulu sebelum baca wkwkw.

Target vote 2k lagi, untuk update bab berikutnya.

Mayan panjang nihhh, 3,5k words!

Happy readingg!

****

Mereka terlambat sepuluh menit karena terlalu asyik mengobrol di dalam mobil.

Kayesha pikir, setelah pelukan mereka terurai, suasana akan terasa makin canggung. Tapi ternyata, pelukan itu justru memberinya rasa nyaman, yang membuat Kayesha jadi lebih santai berbicara dengan Pak Reygan.

Pak Reygan membukakan pintu mobilnya. Sudah lama Kayesha tidak memakai *heels*, membuat langkahnya hampir oleng, ketika baru keluar dari mobil. Untung saja Pak Reygan sigap menangkap

lengannya, sehingga ia tidak jatuh.

Astaga, kenapa harus ada adegan sinetron dulu begini sih?

Punggung Kayesha sempat menabrak dada Pak Reygan, yang meskipun kejadiannya cuma beberapa menit, tetap berhasil meningkatkan kecepatan jantungnya dalam memompa darah.

Aroma parfum yang menyergap hidupnya begitu kuat, membuat Kayesha sadar, sedekat apa jarak tubuh mereka sekarang. Saking gugupnya, Kayesha tidak bisa berterima kasih. Lidahnya benar-benar kelu. Kata-katanya cuma tertahan di tenggorokan.

Semuanya diperparah dengan pergerakan Pak Reygan yang kemudian menggandengnya erat, menautkan jari-jari mereka dalam genggaman hangat. Pergerakannya yang begitu kasual, membuat Kayesha enggak sanggup menolaknya. Seolah-olah jari-jari mereka memang sudah ditakdirkan untuk saling mengisi.

Lagi pula, Kayesha juga tidak mau ada adegan hampir keseleo part dua, sehingga ia balas mengeratkan genggaman tangan tersebut, sembari melangkah lebih percaya diri memasuki restoran.

Pelayan mengantar mereka memasuki sebuah koridor panjang, di mana terdapat sebuah pintu jati raksasa yang berukiran tradisional menjadi ujungnya.

Ternyata itu adalah hall eksklusif di mana dalam satu hall ini hanya berisikan sepuluh meja dengan jarak berjauhan.

Interior restoran ini menyuguhkan gaya Eropa klasik bercampur budaya Jawa tradisional, yang memberikan kesan anggun, megah, tapi juga tetap hangat. Konsep yang belum pernah Kayesha temukan sebelumnya.

Langit-langit restoran yang tinggi dengan pilar-pilar megah di beberapa titik, berpadu dengan ukiran kayu jati di kusen ruangan. Kerennya lagi, lantai ruangan ini tidak menggunakan marmer, tapi memakai tegel tradisional khas Jawa dengan corak klasik.

Keberadaan pilar-pilar di ruangan ini tidak cuma menambah estetika, tapi juga memberikan batas privasi dengan pengunjung lainnya.

Alunan musik klasik yang berputar lembut, membuat Kayesha otomatis ikut melembutkan suaranya. Tidak mungkin ia terbahak-bahak dan mengeluarkan suara cemprengnya di tempat semacam ini, seperti orang kampung, kan?

Seorang pelayan datang menyajikan minuman. Sepertinya ketika reservasi Pak Reygan sudah menentukan menunya, sehingga ketika mereka datang, pelayan langsung mengantarkan makanan yang sudah dipesan sebelumnya.

Sebuah nilai plus, karena Kayesha jadi enggak kelihatan norak banget, kalau harus memesan sendiri, dan menatap daftar menunya yang pasti berisi makanan-makanan asing.

Usai berterima kasih pada pelayan, Kayesha mencoba lebih santai dengan membuka topik obrolan. Mereka enggak mungkin terus-terusan diam dan cuma saling melirik begini, kan?

Kayesha sedikit mencondongkan tubuh ke depan, supaya suara pelannya bisa didengar Pak Reygan. "Wah, saya jadi agak curiga nih, sama Bapak."

Pak Reygan yang sedang mencicipi *welcome drink*, langsung mengangkat pandangan, dan meletakkan gelasnya. "Kenapa?"

"Ini tempatnya ... eksklusif banget. Kayaknya kurang cocok deh, buat makan bareng keluarga," ujar Kayesha sembari menyipitkan matanya dengan penuh selidik. "Tempat seperti ini lebih cocok untuk *dinner* bareng ... simpenan, ani-ani, atau—"

Kalimat Kayesha terhenti ketika Pak Reygan memelototinya, tidak terima. "Kamu menuduh saya pernah ke sini sama ani-ani?"

"Ya, kan ... siapa tahu?" Kayesha mengendikkan bahunya enteng.

Memang agak kontradiktif. Kayesha tidak suka mendengar omelan Pak Reygan dengan nada tinggi, tapi di situasi tertentu, ia malah sengaja memancing emosi Pak Reygan.

Kalau Kayesha boleh membela diri, omelan bernada tinggi, dengan kekesalan Pak Reygan malam ini jauh berbeda.

Melihat bagaimana kedua alis tebal Pak Reygan menukik tajam seperti ini, dan bibirnya yang mengerucut, membuatnya terlihat makin menggemaskan.

"Restoran ini dibagi jadi tiga area. Ada bagian Pendopo yang konsepnya lebih hangat untuk keluarga. Tempatnya ada di area paling ujung, semi *outdoor*. Meja-mejanya lebih banyak. Biasanya saya dan keluarga makan di bagian Pendopo, yang memang didesain khusus untuk makan kasual bersama keluarga. Dan di sini ... namanya Sekartaji Room. Khusus pengunjung yang sudah reservasi, dan areanya lebih *private*. Ini juga pertama kalinya saya makan di ruangan ini. Kalau kamu lebih suka di bagian—"

"Enggak, Pakkk. Saya suka di sini kokkkk! Makasih ya, Pak, sudah reservasi di sini! Pasti mahal banget, ya?" Supaya ketegangan di antara mereka tidak makin parah, Kayesha memilih menyudahinya.

Ego Pak Reygan terlalu besar, sampai pria itu sulit sekali menangkap gaya humor Kayesha. Ledekan usil begitu saja, malah ditanggapi dengan sangat serius, sampai menjabarkan konsep restoran segala.

Mungkin memang begini, konsekuensinya berhubungan dengan pria pintar yang usianya terpaut cukup jauh darinya.

Sebenarnya masih banyak pertanyaan 'terlarang' yang berkutat di kepala Kayesha. Seperti, tempat seperti apa yang Pak Reygan kunjungi bersama mantan-mantannya? Kalau bukan ke restoran ini, lalu ke mana?

Kayesha penasaran sekali bagaimana gaya pacaran Om-om yang tampangnya selalu serius begini. Enggak mungkin mereka pacaran di kafe murahan, lalu mengunjungi live music seperti yang Kayesha lakukan bersama mantannya, kan?

Tapi sebaiknya, pertanyaan itu disimpan untuk nanti saja, setelah hubungan mereka semakin dekat. Mungkin pada kencan kesepuluh, atau ke-15, Kayesha bisa menanyakannya.

"Cobain deh, *welcome drink*-nya!" Sepertinya Pak Reygan sadar kalau pertanyaan Kayesha tadi cuma bercanda, dan dia terlihat menyesal sudah menanggapi dengan begitu serius. Makanya dalam sekejap,

mood Pak Reygan bisa langsung membaik.

Kayesha menatap gelas itu dengan ragu. "Ini *wine*?"

Itu adalah pertanyaan yang langsung mencuat di kepala Kayesha, sejak pertama kali diantar.

Kayesha memang belum pernah *fine dinning* sebelumnya. Tapi bukan berarti dia tidak tahu, kalau restoran semacam ini biasa menyuguhkan wine mahal berusia belasan tahun.

Dan bukannya Kayesha norak. Dia tidak berani mencicipi *wine*, karena ia belum pernah minum alkohol—dalam jenis apa pun—sebelumnya. Ia tidak tahu toleransi alkoholnya sejauh mana.

Siapa tahu, baru minum seteguk, dia bisa langsung mabuk?

Yang mana, itu tidak boleh terjadi. Kayesha harus menikmati setiap detik kencan ini dengan kesadaran 100%.

Selain agar ia bisa mengingat momen ini dengan baik, ia khawatir kalau mabuk, tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Belum mabuk saja, ia sudah ketagihan minta dipeluk terus. Apalagi kalau kesadarannya tinggal separuh?

"Bukan. Ini ... wedang uwuh. Rempah-rempahnya wangi dan jahenya kerasa banget. Enak. Cobain aja!" Jawaban Pak Reygan yang tenang, membuat Kayesha terbelalak. Nyaris tidak percaya.

Pasti Pak Reygan sedang balas dendam, ingin menjahilinya juga, kan?

Mana mungkin restoran semewah ini, malah menyajikan wedang uwuh sebagai welcome drink-nya?

"Kamu enggak percaya sama saya?"

Sungguh, nada suara Pak Reygan yang penuh penekanan terdengar sangat manipulatif. Yang berhasil menghipnotis Kayesha untuk langsung mempercayainya.

Tangan Kayesha otomatis bergerak mengambil gelas berkaki tinggi itu.

Pak Reygan turut melakukan hal yang sama. Pria itu menggoyang-goyangkan sedikit gelasnya yang isinya tinggal seperempat. Dan Kayesha mengikutinya.

Ini seperti adegan dalam film barat, ketika tokohnya sedang menghadiri pesta kerajaan. Cara Pak Reygan menggerakkan gelasnya pelan, terlihat sangat luwes, menandakan kalau Pak Reygan memang sudah biasa melakukannya.

Yah, tentu saja. Keluarga Pak Reygan pasti bukan dari kalangan sembarangan. Kayesha yakin, kastanya jauh di atas keluarganya. Tidak peduli sebanyak apa pun bisnis yang Pak Reygan sebutkan, pasti kekayaan Pak Reygan yang sesungguhnya bukan berasal dari bisnis-bisnis itu. Jauh sebelum Pak Reygan budidaya maggot dan memiliki dua cabang kafe, dia sudah kaya sejak lahir. Auranya tidak bisa bohong.

"Ah, iyaaa. Enak banget ternyata!" komentar Kayesha dengan cengiran lebar, setelah mencicipi *welcome drink*-nya. "Lebih enak lagi, kalau anget ya, Pak? Ini pertama kalinya saya nyobain wedang uwuh dingin, dan disajikan di gelas kayak gini!"

"Bagus deh. Saya senang, kamu banyak merasakan pengalaman pertama bersama saya." Tatapan Pak Reygan kembali lembut. "Setelah ini, beritahu saya, apalagi yang belum pernah kamu lakukan. Biar kita bisa melakukannya sama-sama."

Kayesha meleleh. Wajahnya langsung terasa panas sekali. Bukan cuma karena kalimat Pak Reygan yang sangat manis, tapi juga karena isi kepalanya yang begitu ... kotor.

Padahal ada SANGAT banyak hal positif yang belum pernah Kayesha lakukan, yang pasti akan sangat menyenangkan jika dilakukan bersama Pak Reygan.

Namun, isi kepalanya yang terlanjur kotor ini malah memikirkan hal yang tidak-tidak, seperti ... melakukan *french kiss* dan memiliki banyak *hickey* di lehernya.

Sialan.

Kayesha merasa sangat cabul, cuma karena membayangkan hal itu.

Bagaimanapun, ia adalah perempuan muda pada umumnya yang suka kisah romantis di film dan novel. Diceritakan dalam novel, rasanya sangat menggairahkan ketika mendapat *hickey*, karena leher merupakan titik sensitif sebagian besar manusia. Lalu dalam film, leher jenjang perempuan yang berhias *hickey* digambarkan dengan sangat seksi dan cantik.

Yang membuat Kayesha jadi penasaran.

Dengan mantan-mantannya, Kayesha berhasil menjaga diri, dan berusaha menjelaskan bahwa ia tidak ingin *skinship* yang berlebihan sampai ke arah sana. Ia hanya menoleransi pelukan dan kecupan-kecupan ringan di sekitaran wajah—kecuali bibir.

Sebelumnya, Kayesha merasa masih terlalu kecil untuk melakukan itu semua. Biarpun usianya sudah lebih dari 18 tahun, tetap saja, ia merasa keputusan untuk melakukan hal semacam itu harus diambil dengan pemikiran yang lebih dewasa, karena ada banyak konsekuensi yang akan ia hadapi.

Lalu sekarang, pikiran Kayesha malah membayangkan yang tidak-tidak.

Apakah itu artinya, sekarang dia sudah merasa bisa menerima berbagai konsekuensinya?

Atau pemikiran itu muncul begitu saja—secara spontan, karena ia sedang menjalin hubungan dengan pria yang usianya jauh lebih tua darinya, yang pasti sudah pernah melakukan itu dengan mantan-mantannya dulu?

Lamunan liar Kayesha dipecahkan oleh Pak Reygan yang memberi tahu bahwa appetizer yang di-plating sangat cantik, yang baru saja diantar, adalah klepon. Lalu di piring lain terdapat kroket dari singkong yang isinya mozarella.

Kayesha nyaris tertawa mendengarnya. Sungguh pemilik restoran ini pintar sekali, menaikkan harga makanan jadi berlipat-lipat, hanya

dengan mengubah bentuk dan cara penyajiannya.

Untung saja, Kayesha berhasil menahan tawanya. Ia merasa tidak sopan kalau tertawa sekarang. Pak Reygan sudah mendeskripsikan rasa makanannya dengan detail, jadi ia harus menghargainya, dengan langsung mencicipinya.

"Eh, kok bisa rasanya enak banget gini ya, Pak? Saya sempat skeptis tadi. Saya kira rasanya ya ... biasa aja, enggak ada bedanya dengan jajanan pasar. Tapi ini ... beneran lembut banget kleponnyaaa! Enakkk!"

Satu ujung bibir Pak Reygan terangkat, membentuk senyuman miring, penuh rasa bangga. "Saya sengaja pesan makanan Indonesia, dan enggak pesan alkohol."

Kayesha manggut-manggut sembari menyuapkan potongan kroket singkongnya yang diisi dengan keju lumer. "Wahh, yang ini juga enak banget ya, Pak?"

"Iya, kaan?"

Lantas Kayesha menyuapkan potongan kroket lebih besar ke mulutnya.

"Jadi ... apa makanan kesukaanmu?" Pertanyaan tiba-tiba Pak Reygan membuat Kayesha nyaris tersedak.

Ia sungguh tidak menyangka, Pak Reygan bakal menanyakan itu. Memang nadanya terdengar lebih santai, tapi topiknya ... entah bagaimana berhasil membuat jantung Kayesha berdebar tidak karuan.

Masalahnya, pertanyaan itu berada dalam daftar 10 pertanyaan paling sering ditanyakan saat kencan pertama. Barangkali, itu masuk dalam peringkat tiga besar. Dengan begini, Kayesha jadi merasa sedang kencan betulan. Memperlihatkan bahwa Pak Reygan memang sangat ingin mengenalnya dengan lebih dekat. Dimulai dari hal-hal terkecil.

Dengan kedua pipinya yang dialiri rasa panas, Kayesha menjawab. "Dimsum mentai."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senyum Pak Reygan mengembang lebar, sampai kedua matanya ikut menyipit. Tampaknya pria itu senang sekali, karena sudah memberinya makanan yang tepat beberapa waktu lalu.

"Kalau Bapak, apa?"

Reygan memiringkan kepalanya sedikit, tampak berpikir serius. "Banyak sih, makanan yang saya suka. Malah sepertinya hampir tidak ada makanan yang tidak saya sukai."

"Kalau gitu, makanan apa yang langsung terbesit di kepala Bapak setiap kali lagi laper banget?" Kayesha menuntut.

"Kalau lagi laper banget sih, semua makanan jadi kerasa enak banget. Singkong rebus tanpa dikasih bumbu apa-apa juga enak bakal kerasa enak-enak aja, kalau lagi laper."

Kayesha mengerucutkan bibirnya.

Ia pikir Pak Reygan tidak berniat mengatakan apa-apa lagi. Tapi ternyata pria itu menambahkan. "Saya suka makanan gurih yang berkuah. Kayak soto, bakso, rawon, sop ...."

Wajah serius Pak Reygan ketika mengatakan itu, membuat Kayesha berusaha menahan diri agar tidak mengeluarkan ledekan.

Ia hanya mengulum senyum, dengan batin yang sangat berisik, gregetan ingin meledek, '*Umur emang enggak bisa bohong ya, Pak, seleranya kayak orang tua banget!'*

"Di Jogja tuh, yang jualan rawon enak di mana sih, Pak? Kayaknya saya jarang lihat deh!" Sebagai gantinya, Kayesha mengatakan itu, supaya obrolan tetap mengalir.

Rasanya sayang sekali, kalau suasana romantis ini, malah diisi dengan ledek-ledekan. Jadi, Kayesha hanya menyimpan komentar julidnya di kepala.

Mungkin ini juga faktor makanan enak yang terus berdatangan sejak tadi. Membuat mood Kayesha meningkat dengan cepat, dan mulutnya tidak berhenti mengunyah sejak tadi.

Main course yang baru saja datang adalah sop buntut dan potato gratin sebagai karbo-nya. Sekilas Kayesha pikir itu adalah lasagna. Tapi ternyata isinya kentang yang diiris tipis dan dipanggang bersama saus creamy bertabur keju. Yang secara ajaib, cocok sekali dimakan berdampingan dengan sop buntut. Padahal tadinya Kayesha sempat skeptis, menilai kedua makanan ini tidak cocok disajikan bersama.

"Rawon paling enak di dunia tuh, buatan Ibu saya," jawab Pak Reygan enteng. "Enggak ada di Jogja, sih."

Kayesha mendongakkan kepalanya, sambil terus mengunyah. Bingung harus merespon bagaimana. Apa ini sebuah kode?

Tapi bukankah kode semacam itu terlalu dini untuk dilontarkan pada kencan kedua?

"Di dekat RS Sardjito itu ada warung rawon enak. Meskipun kalau dibandingkan dengan buatan Ibu saya, kalah jauh."

"Jauh juga ya, Pak, kalau saya harus ke rumah Ibunya Bapak dulu di Solo, cuma untuk makan rawon."

"Sebenarnya sih, enggak jauh ya. Paling cuma satu setengah jam. Jaraknya hampir sama kayak dari sini ke tempat KKN kamu," sahut Pak Reygan enteng. "Tapi kalau kamu enggak mau kejauhan, bisa main ke rumah saya. Nanti saya buatkan rawon pakai resep Ibu saya."

Ini modus jenis apa lagi, Ya Tuhaaan ....

Apa memang begini, risikonya menjalin hubungan dengan pria matang? Ia harus terbiasa mendengar modus-modus busuk semacam ini?

Alih-alih menanggapi modusnya, Kayesha sengaja menampakkan ekspresi tidak percaya. "Bapak bisa masak?"

Sesuai dugaan, ekspresi Pak Reygan tampak tersinggung. "Kamu enggak percaya, saya bisa masak?"

Kayesha otomatis menggeleng. Anggap saja, ini caranya balas

dendam supaya Pak Reygan enggak terus menerus memberikan modus-modus terselubung.

Kemudian Pak Reygan menyandarkan tubuhnya ke kursi, tampak menarik napas panjang. "Yah, sayang banget, saya enggak bisa buktiin dalam waktu dekat."

"Kenapa?" Kayesha makin gencar meledek. "Karena emang enggak bisa masak, kan, Pak? Makanya mau belajar dulu?"

Bibir Pak Reygan ikutan mengerucut. "Ck, enggak percaya banget sih, kamu? Setiap pagi tuh saya selalu masak sarapan. Sejak S2, saya rajin masak sendiri. Kalau enggak percaya, tanya aja sama Rakian."

"Duh, jadi keinget, saya sudah beberapa kali kehilangan kesempatan ketemu Rakian di *backstage*. Saya boleh min—"

"Enggak ada," sela Pak Reygan, yang dalam sekejap wajahnya berubah datar.

"Kenapa sih, Bapak segitunya banget? Ini cuma Rakian lho? Jauh sebelum saya naksir Bapak, saya tuh udah suka duluan sama Rakian. Rakian yang—"

"Selain pembahasan skripsi, ngomongin Rakian juga dilarang keras." Pak Reygan menatap Kayesha dengan sangat serius, yang membuat Kayesha langsung terbahak.

Rasanya Kayesha gregetan ingin mengambil ponsel untuk mengabadikan ekspresi menggemaskan Pak Reygan sekarang. Tapi kalau ia melakukan itu betulan, yang ada Pak Reygan bakal makin kesal.

Jadi, Kayesha mengabadikan ekspresi menggemaskan itu dengan kedua matanya.

Biarpun sampai detik ini Kayesha juga masih bingung, kenapa Pak Reygan bisa secemburu itu dengan Rakian, Kayesha memilih mengurungkan pertanyaan itu, dan cuma terkekeh santai. Tidak mau membuat emosi Pak Reygan makin memanas.

"Saya bisa membuktikannya, kalau kamu butuh buktinya secara

langsung. Akhir bulan ini Rakian ada jadwal ke Jakarta seminggu. Nanti, tanggal detailnya, saya beri tahu."

Tuh, kan. Ujung-ujungnya modus lagi?

Kayesha terkekeh. "Bapak ngajak saya main ke rumah Bapak, pas Rakian lagi ke luar kota?"

Tanpa ragu, Pak Reygan mengangguk, lalu menyuapkan potongan daging ke mulutnya.

"Emang kenapa sih, kalau ada Rakian di rumah? Bukannya itu bagus ya, Pak? Soalnya ... kalau di rumah cuma berduaan, memangnya Bapak enggak takut digrebek Pak RT?"

Dengan entengnya, Pak Reygan menyahut. "Kalau digrebek, ya tinggal bukain pintu. Apa salahnya? Toh, kita enggak berbuat aneh-aneh. Kecuali kalau kamu punya rencana lain."

Oke, sepertinya obrolan ini enggak boleh dilanjutkan lagi. Kayesha harus segera mengalihkan obrolan sebelum isi pikirannya makin liar.

Di saat Kayesha belum punya ide, suara ponsel Pak Reygan menyelamatkannya. Pria itu mengangkat tangannya sebagai isyarat agar Kayesha menunggu.

Anehnya, Pak Reygan tidak segera mengangkat panggilan tersebut. Ponsel itu hanya dipandangi, sambil menurunkan volume agar deringnya tidak terlalu keras.

Ekspresi Pak Reygan tampak berubah serius.

Baru satu menit nada deringnya berhenti, panggilan lain kembali masuk.

"Enggak papa, diangkat dulu aja, Pak. Siapa tahu penting," ujar Kayesha dengan tidak enak sendiri.

Namun, Pak Reygan mengibaskan tangannya dengan santai. "Sebentar ya."

Kayesha pikir Pak Reygan bakal beranjak, untuk mengangkat telepon.

Tapi pria itu masih berkutat di kursinya. Tampak begitu serius mengetik di ponsel.

Kayesha berusaha meneruskan makannya, tapi melihat bagaimana Pak Reygan yang masih berkutat dengan ponsel, membuatnya jadi tidak enak sendiri.

Wajar sekali, Pak Reygan tidak mau mengangkat telepon—entah dari siapa pun itu—di hadapannya. Toh, ini baru kencan kedua mereka. Pak Reygan berhak memiliki privasi dan rahasia, begitu pun dirinya.

Supaya Pak Reygan bisa menelepon balik orang itu, Kayesha pun berinisiatif ke toilet. Ia juga perlu mengecek lipstiknya, apakah stain-nya sesuai klaim? Atau sudah luntur setelah makan sop buntut?

Pak Reygan cuma mengangguk, ketika Kayesha izin ke toilet. Kepala Pak Reygan terangkat beberapa detik, sebelum menunduk lagi pada ponsel.

Kayesha melihat gambar toilet di bagian ujung ruangan. Tapi ternyata, setelah ia mendekat, ada tulisan 'Toilet sedang dalam perbaikan' di pintunya. Ia pun diarahkan oleh pelayan untuk memakai toilet di luar hall.

Langkah Kayesha bergerak lebih pelan, sembari mengamati interior di sepanjang koridor yang belum sempat ia perhatikan ketika baru tiba.

Ternyata koridor ini memiliki dua cabang. Ketika belok ke kiri, terdapat belasan pendopo. Setiap pendoponya memiliki satu meja panjang, yang sangat cocok untuk *quality time* dengan keluarga atau merayakan hari spesial bersama teman-teman.

Dan Kayesha makin tidak habis pikir, melihat seramai apa area ini. Hampir semua mejanya terisi penuh. Padahal ia yakin harga makanan di sini enggak murah.

Ternyata, banyak juga ya, orang kaya di Jogja, yang rela mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk sekali makan di sini.

Sembari berjalan ke toilet, Kayesha mengecek daftar menu di *website* Tripadvisor. Ia terkejut melihat *review* restorannya mencapai bintang

4,7 dengan ribuan komentar positif. Ternyata tempat ini dianggap menjadi salah satu restoran legendaris, yang biasa didatangi artis atau pejabat.

Pantas saja, mereka punya *private hall* sebesar itu. Kayesha terus mengecek *review*-nya, dan makin tercengang membaca daftar menu serta kisaran harganya.

'*Klepon apaan, 150 ribu?!*'

'Hahh? Sop buntut itu harganya 570 ribu?'

'Potato gratin ... 120 ribu? Kentangnya dipanen dari Jepang apa gimana dehh?'

Kayesha menutup ponselnya ketika tiba di depan toilet. Ia membuka pintu toilet perempuan, sambil terus mengumpat dalam hati.

Sebelumnya ia pernah melihat daftar harga restoran elit di Jakarta, yang harganya tidak jauh berbeda. Tapi ... ini di Yogyakarta lhooo! Bahkan UMR-nya enggak sampai setengahnya dari UMR Jakarta!

Kalau begini, berapa *bill* yang Pak Reygan bayar malam ini?

Kepala Kayesha makin pening, ketika mengira-ngira totalnya. Ia sudah bertekad, untuk mengajak Pak Reygan makan di warung biasa saja lain kali.

"Kayesha?" Gerak tangan Kayesha yang sedang memoles lipstik langsung terhenti.

Seketika tubuhnya mematung. Ia benar-benar lupa itu suara siapa, tapi rasanya tidak asing. Dan bertemu dengan orang yang ia kenal di tempat ini adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Jantungnya berdetak kuat, seperti baru saja terpergok mencuri. Padahal ... ia cuma sedang bercermin di toilet, merapikan rambut dan memakai kembali lipstiknya yang luntur setelah makan sop buntut.

"Ehh, Bu Reva!" Kayesha memaksakan diri menoleh, kemudian menyengir dengan gaya yang sangat tidak alami.

Tidak pernah terbesit di kepalanya bakal bertemu Bu Reva di sini. Dan rasanya makin canggung, karena Kayesha bingung harus bagaimana. Ia refleks mengulurkan tangan, hendak salaman.

Eh, harus salaman nggak sih?

Atau enggak?

Kayesha semakin mati gaya.

Bu Reva terkekeh, lalu membalas uluran tangan Kayesha. Tapi tidak mengizinkan Kayesha mencium punggung tangannya. Mereka cuma berjabat tangan.

"Duh, saya enggak nyangka, bakal ketemu kamu di sini. Santai aja, Kay. Ini kan di luar kampus. Enggak perlu terlalu formal gini lah!" Bu Reva melepaskan tangannya dengan senyum yang makin lebar, ketika memindai penampilan Kayesha dari atas sampai bawah.

"Oke, Bu ..., hehe."

"Ya ampunn, saya pangling banget deh, lihat kamu dandan cantik banget begini? Padahal harusnya sih, saya enggak kaget yaaa! Kamu ke kampus pakai kemeja dan celana kulot gitu aja, udah cantik banget! Apalagi kalau dandan yaa?"

"Sama kok, Ibu juga keliatan lebih cantik!" Kayesha asal membalas, sambil susah payah menutupi kecanggungannya.

Bu Reva mendengkus. "Lebih cantik apanya? Saya masih pakai baju yang sama dengan yang saya pakai ngajar seharian ini lho! Tadi saya ada kelas sampai sore, daripada pulang dulu buat ganti baju, langsung aja deh!"

"Ehhh? Tapi tetep kelihatan beda banget lho, Bu! Apa mungkin karena lipstik Ibu warnanya lebih cantik ya?" timpal Kayesha cepat. "Biasanya kalau ke kampus kan, Ibu jarang pakai lipstik merah kayak gini ya?"

Bu Reva tersenyum. "Ya, kalau ke kampus kan, enggak boleh berpenampilan mencolok. Jadi, makeup-nya natural aja dong! *Makeup* kamu juga enggak kalah bagus!"

"Makasih, Bu."

"Lagi ngedate yaaa?" Lalu Bu Reva menatapnya penuh arti. "Tajir juga yaa, anak muda jaman sekarang? Kalau ngedate di restoran *fine dinning* kayak gini?"

"Ibu juga lagi nge-*date* kaaan?" Kayesha memberanikan diri membalas, sambil memikirkan cara paling natural untuk menyudahi obrolan basa-basi ini.

Ia sungguh tidak sanggup menanggapi celotehan Bu Reva lebih lama. Diam-diam kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuh, berharap itu bisa meredam ketegangan yang menguasainya.

"Iya, donggg!" Bu Reva terkekeh, dan menatap Kayesha dengan pandangan yang sulit diartikan. "Ya udah, saya ke toilet dulu yaaa! Kamu ... *have fun*, yaaa, ngedate-nyaaa!"

"Terima kasih, Bu!" Kayesha tersenyum sekali lagi, membiarkan Bu Reva masuk ke salah satu bilik toilet. Ia pun bergegas keluar dari sana, dengan debar jantung tidak karuan.

Tidak peduli kalau makanan penutupnya belum dimakan, Kayesha langsung keluar dari area restoran, menuju tempat parkir. Ia berdiri di dekat mobil Pak Reygan, sambil mengirimkan pesan untuk mengajak Pak Reygan pulang.

Untungnya, Kayesha membawa serta tasnya, karena tadi berniat *touch up makeup* sekalian. Jadi, Pak Reygan tidak perlu repot-repot membawakan untuknya.

Alih-alih membalas pesan, Pak Reygan malah meneleponnya.

"*Kenapa? Kamu sakit? Ada masalah apa?"*

"Bapak bisa langsung keluar aja nggak? Saya mau pulang sekarang." Tanpa menunggu jawaban Pak Reygan, Kayesha mematikan telepon lebih dulu. Tangannya sudah gemetar tidak karuan.

Ingatannya terus memutar bagaimana ekspresi Bu Reva ketika menatapnya tadi. Apakah Bu Reva menyapanya murni karena tidak sengaja?

Atau sebelum Kayesha sadari, Bu Reva sudah melihatnya bersama Pak Reygan ketika datang tadi? Lalu sekarang sengaja basa-basi, untuk memberitahu Kayesha bahwa beliau sudah melihat sesuatu?

Kepala Kayesha serasa ingin pecah rasanya.

****

Sudah siap bertemu konflik?

WKWKWK baru mesra-mesraan sedetik, langsung konflik aja. Gimana sih, ini penulisnyaaaaa

Yah, pokoknya aku jamin, konfliknya seringan debu kokkk WKWKWKKWKWKW.

Awas aja yaa, kalau aku lihat komentar, '*Udah masuk konflik, aku mau nabung part dulu ah, baca lagi pas udah tamat.*'

Pokoknya kalau ada komentar begituan, AKU JUGA BAKAL NABUNG PART. YANG UDAH KUTULIS, GAK AKAN LANGSUNG AKU UPDATE. Biar impas yaah, sama-sama nabung part. Emang cuma kalian, yang bisa nabung part??? AKU JUGA BISA WKWKWKW.

Soalnya naskah ini tuh belum kelar ditulis, bahkan gak ada draft sama sekali. Aku beneran butuh komentar pembaca buat menjaga euforia cerita ini, biar makin rajin update. Kalau banyak yang nabung part dan nggak mau baca pas masih on going, aku jadi berasa excited sendirian, gak ada yang nemenin

Plssss banget, temenin aku buat kawal dan sampai namanya bersebelahan di undangan nikah ya WKAKAKKAKAKA.

Btw itu yang bikin hape Pare geter terus tuh, karena di-video call sama Ibu. Buat yang pengen tahu chit-chat Pare sama Ibunya, bisa cek Instagramku yaaa.

Intinya semua ini salah Rakian. Kalau Rakian enggak bilang ke

Ibu, Ibu nggak akan telepon Pare, dan si Jahe enggak akan sok-sok ke toilet, kan? Dengan begitu enggak akan ketemu Bu Reva, kan?

Huft. Rakian nakal banget dahhhhh. Salahin aja, Rakian, salahinnnn! (jangan nyalahin aku wkwkkwwk)

Bab 34: Obrolan Bertegangan Tinggi

Haloooo~

Yang tanya kenapa kemaren enggak update-update, jawabannya karenaaa kemaren target votenya gak tercapai KWKWKWKWK.

Kali ini targetnya masih sama yaah, 2k votes. Kalau enggak tercapai lagi, berarti update hari Selasaa~

Happy readingggg

jangan lupa tarik napas dulu yang panjangggg sebelum bacaa

****

Pak Reygan menghampiri Kayesha dengan langkah panjang-panjang. Kedua alis tebalnya bertaut di tengah, tampak sangat khawatir.

Pria itu sempat memindai penampilannya dari atas ke bawah, berusaha memastikan kondisinya baik-baik saja.

"Kenapa?"

Kayesha menggeleng. Enggan menjawabnya sekarang. Ia mendekat pada pintu di sebelah kemudi, memberi kode supaya mereka segera masuk mobil dan pergi dari sini secepatnya.

Dada Kayesha naik-turun tidak karuan. Ia belum pernah terkena *panic attack* sebelumnya. Ia tidak menyangka rasanya bakal semenakutkan ini.

Tadi, ketika menunggu Pak Reygan keluar dari restoran, mata Kayesha terus was-was memindai sekitar, khawatir Bu Reva menyusulnya sampai ke parkiran.

Setiap kali ada orang lewat di sekitarnya, debar jantung Kayesha makin meningkat. Khawatir itu adalah orang yang dikenalnya, mengingat Yogyakarta itu kota yang sangat kecil.

Kayesha pikir, begitu mobil Pak Reygan sudah jauh dari restoran, perasaannya akan membaik. Tapi ternyata, dadanya masih terasa berat. Seperti ada batu besar yang menghimpit area pernapasannya, sehingga ia masih terengah-engah.

"Kenapa, Kay?" Kali ini suara Pak Reygan lebih lembut. "Mau ke dokter dulu? Kamu punya riwayat asthma? Ada alergi? Saya ada kenalan dokter—"

"Enggak, Pak. Saya enggak sakit," sela Kayesha cepat, sebelum Pak Reygan mengarahkan mobilnya ke klinik betulan.

"Terus kenapa?"

Lagi-lagi Kayesha enggan menjawab. Ia masih kesulitan mengatur deru napasnya. Juga tangannya yang bergetar hebat.

Kayesha pikir, suaranya bakal terdengar lebih jelas, setelah ia ia berhasil menenangkan dirinya.

Namun, Pak Reygan terlihat tidak sabaran.

Pria itu langsung memarkirkan mobil di depan ruko yang sudah tutup, dengan rahang mengeras. Lantas memutar tubuhnya untuk sepenuhnya menatap Kayesha, dan mengulangi pertanyaan yang sama dengan nada lebih tegas.

© Penerbit Gramedia | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha menarik napas panjang lagi, kemudian melepaskan sabuk pengaman. Mengira hal ini bisa membuat sesak di dadanya jadi berkurang.

"Tadi ... di toilet ... saya ketemu Bu Reva." Suara Kayesha mencicit.

Anehnya, ekspresi Pak Reygan masih terlihat begitu tenang. "Terus?"

Kening Kayesha mengernyit. "Kok Bapak kelihatan santai banget gitu sih?"

"Bu Reva bilang apa memangnya?" Pak Reygan belum juga menunjukkan kekhawatiran yang Kayesha harapkan.

Nada Kayesha makin tinggi. "Enggak bilang apa-apa, cuma basa-basi gitu. Tapi kan, tetap ajaaa ...."

"Tetap aja gimana, maksudnya?"

"Ya saya kan, enggak tahu, sebelumnya Bu Reva sudah lihat saya jalan bareng Bapak atau belum?"

Barulah Pak Reygan ikut melepaskan sabuk pengamannya, dan menatap Kayesha dengan alis menukik tajam. "Kamu ngajak saya cepet-cepet pulang, cuma karena itu?"

"Cuma? Itu Bu Reva, Pakk! Kalau Bu Reva lihat kita jalan bareng gimana?!" pekik Kayesha makin enggak habis pikir.

"Saya mengenal Bu Reva cukup baik. Dia orang yang sangat profesional, dan enggak suka mengurusi kehidupan pribadi koleganya. Saya yakin, kalau beliau tahu, enggak akan—"

"Pak, semua mahasiswa satu departemen juga tahu, kalau Bu Reva adalah dosen yang paling enggak profesional! Bu Reva sering ngomel dan marah enggak jelas, setiap kali *mood*-nya lagi jelek. Terus sikapnya bisa berubah 180 derajat, kalau *mood*-nya lagi bagus!" sangkal Kayesha tajam.

"Tapi Bu Reva enggak pernah mengurusi kehidupan pribadi—"

"Bapak enggak tahu aja kaliii!" Lagi-lagi Kayesha menyangkal makin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tajam. "Yang namanya perempuan, mau tua atau muda, pasti suka bergosip. Termasuk Bu Reva!"

"Oke, tapi Bu Reva enggak makan di Sekartaji Hall, kan? Dari 10 meja yang ada di ruangan itu, saya enggak melihat Bu Reva. Jadi, seharusnya, kamu enggak perlu bereaksi berlebihan seperti ini. Saya sudah memesan area *private*, yang enggak bisa dimasuki oleh pengunjung lain yang tidak reservasi. Kita bisa aja melanjutkan makan dengan tenang karena—"

"Mana mungkin saya bisa makan dengan tenang setelah bertemu Bu Reva begitu sih, Pak? Selagi restoran ini cuma punya satu area parkir, kemungkinan kita bertemu Bu Reva itu sangat besar! Gimana kalau ternyata, tempat parkir mobil Bapak berdekatan sama mobil pacarnya Bu Reva? Apalagi di mobil Bapak ada stiker '*priority*' pakai logo kampus yang cuma bisa didapat oleh Dosen! Gimana kalau ternyata sebelumnya Bu Reva sudah mengenali mobil Bapak, setelah itu di toilet malah ketemu saya ..., dan akhirnya mencocokkan situasi itu menjadi sebuah gosip?"

"Bu Reva itu cuma kolega saya. Mana mungkin dia sampai menghafal mobil saya sedetail itu. Bu Reva bahkan enggak pernah duduk di dalam mobil saya sama sekali."

"Mobil ini sudah berapa lama, Bapak pakai? Sudah lebih dari setahun, kan? Semua mahasiswa di departemen ini juga hafal dengan mobil Bapak. Selain tipenya yang enggak pasaran, bisa jadi, yang pakai Lexus di kampus ini cuma Bapak."

Pak Reygan tidak lagi merespon. Rahangnya makin mengeras, dengan alis yang menukik tajam, penuh emosi.

"Kan sejak awal saya sudah bilang, enggak boleh ada yang tahu tentang hubungan kita! Bahkan teman-teman saya aja enggak ada yang tahu satu pun! Apalagi Bu Reva!" Masih dengan sisa-sisa amarahnya, Kayesha menumpahkan emosinya. Ia menyugar rambutnya ke belakang sangat frustasi.

Lalu tiba-tiba suara rendah Pak Reygan terdengar. "Memangnya kenapa sih, kamu harus segitunya menyembunyikan ini? Kan skripsimu sudah selesai. Kalau Bu Reva tahu ... ya memangnya

kenapa? Dia enggak berhak mencampuri urusan pribadi kita. Dan selama ini, hubungan kita di kampus sangat profesional, kan? Saya enggak pernah—"

"Profesional apanya!" Kayesha menyalak. Seandainya digambarkan dalam dunia komik, sudah pasti ada api yang berkobar di mata Kayesha sekarang. "Siapa yang kemarin ngomel-ngomel di lab tanpa alasan yang jelas? Semua kesalahan saya dikuliti habis-habisan! Sampai-sampai, cuma karena pipet tetes aja, Bapak bentak-bentak saya, kayak saya lagi melakukan dosa besar! Bahkan sampai seminggu kemudian, di ruang bimbingan Bapak masih melakukan hal yang sama. Itu semua cuma karena Bapak kesal sama saya secara pribadi, kan? Enggak ada kaitannya dengan skripsi, kan? Kayak gitu Bapak masih merasa bisa bersikap profesional?!"

"Itu karena kamu yang berulah duluan!" Suara Pak Reygan enggak kalah tinggi. "Kamu enggak membalas chat saya, dan malah asyik berduaan sama cowok lain di greenhouse. Padahal kalau cuma butuh bantuan untuk panen, saya bisa melakukannya. Tapi kamu malah lebih memilih dibantu cowok lain. Bahkan di depan cowok itu juga kamu mengaku enggak punya pacar? Belum jadian, kamu bilang? Ya, pantes aja, cowok itu jadi seenaknya pegang-pegang kamu!"

"Bapak tuh mikir nggak sih? Kalau saya minta tolong Bapak, gimana respon anak bimbingan yang lain kalau tahu? Bapak enggak bantu mereka panen, kenapa saya dibantu? Waktu Bapak dateng ke tempat KKN saya aja, udah bikin heboh banyak orang. Apalagi ini?"

"Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya berduaan sama cowok itu sampai berjam-jam, kan? Bahkan kamu juga enggak mengakui hubungan kita di depan cowok itu. Kamu enggak menghargai saya sebagai pasangan kamu ya?"

Pupil Kayesha membulat penuh. Dadanya makin naik turun tidak karuan. Kali ini suaranya terdengar sangat pelan, sedikit serak. "Pasangan? Memangnya sejak kapan kita udah resmi jadi pasangan?"

Pak Reygan turut membelalak. Tapi tidak kunjung merespon. Tatapannya beralih ke arah lain, tapi Kayesha masih bisa melihat bagaimana wajahnya yang terlihat makin merah.

Beberapa detik kemudian, pria itu menoleh ke arah Kayesha dengan tatapan getir. "Jadi, selama ini kamu memang enggak menghargai perasaan saya ya?"

"Kalau saya enggak menghargai perasaan Bapak, saya enggak mungkin ada di depan Bapak sekarang, setelah dandan dua jam lebih begini!" balas Kayesha dengan nada sinis.

"Terus kenapa tadi kamu enggak menganggap saya sebagai pasangan kamu?" Pak Reygan menghela napas kasar. "Kan sejak obrolan kita di kafe waktu itu, kita sepakat untuk saling membuka diri dan mengakui perasaan masing-masing. Menurut saya itu sudah cukup untuk menaikkan hubungan kita menjadi pasangan."

Pekikan Kayesha meluncur, tanpa bisa dicegah. "HAH? Mana bisa begitu?!"

Dan itu hanya membuat tatapan Pak Reygan makin terluka.

"*Confession* yang kita lakuin di kafe itu ... saya anggap sebagai tahap awal pedekate, Pak. Saat itu kita belum mengenal satu sama lain. Dan saya cuma bilang, kalau saya nyaman dengan keberadaan Bapak di sekitar saya, kan? Cuma begitu doang, mana bisa dibilang pacaran! Apalagi habis itu Bapak juga bilang, janji bakal tetap menjaga profesionalitas dan bakal membahas yang lainnya setelah skripsi saya selesai. Saya setuju, makanya meladeni semua sinyal pedekate Bapak. Kenapa tiba-tiba Bapak asal ngeklaim saya sebagai pasangan, tanpa konfirmasi gini sih?!"

Pak Reygan tidak kunjung menyahut. Malah menatap lurus ke depan, yang membuat Kayesha makin frustasi.

Cukup lama mereka saling diam, berusaha meredakan emosi satu sama lain yang sudah mendidih. Kayesha menolehkan ke jendela di sisi kirinya, berusaha menarik napas panjang lambat-lambat.

Hingga beberapa menit kemudian, Pak Reygan tidak kunjung menampakkan tanda-tanda akan bicara, Kayesha pun memberanikan diri untuk bertanya. "Selama ini Bapak beneran sudah menganggap saya sebagai pacar Bapak?"

Kali ini Pak Reygan cuma menjawabnya dengan anggukan.

"Itu sebabnya, Bapak merasa berhak cemburu, waktu Ibra bantuin saya panen? Terus Bapak melampiaskan emosi dengan ngomel-ngomel di lab gitu?"

Pak Reygan tidak memberikan jawaban, yang langsung Kayesha artikan sebagai iya.

Kepala Kayesha makin pening. Ia tidak pernah mengira menjalin hubungan dengan pria yang usianya terpaut cukup jauh, bakal terasa serumit ini.

"Dan menurut saya, apa yang kamu lakukan saat itu memang salah. Meskipun kamu menganggap kita cuma sedang pedekate, bukan berarti kamu bisa tetap *welcome* pada laki-laki lain juga, kan? Kalau kamu betulan serius mempertimbangkan saya, harusnya kamu cuma fokus pada saya. Bukannya mengizinkan laki-laki lain mendekati kamu seenaknya kayak gitu!"

"Mendekati saya kayak gimana sih, Pak? Ibra itu udah punya pacar sendiri. Dan interaksi saya sama Ibra selayaknya temen pada umumnya, yang cuma ngobrol biasa. Kecemburuan Bapak itu enggak masuk akal!"

Amarah Pak Reygan meledak lagi. "Enggak masuk akal gimana sih, maksud kamu? Cowok itu duduknya nempel-nempel ke kamu! Terus kamu pegang-pegang dadanya dan—"

"Itu enggak seintim yang Bapak pikir! Saya cuma bantuin dia bersihin tanah yang nempel di bajunya. Dan itu cuma gerak kasual biasa. Tanpa maksud apa-apa. Lagi pula Ibra tuh udah punya pacar sendiri, Pak. Bapak enggak perlu cemburu segitunya!"

"Kalau tadi kamu enggak mengakui hubungan kita, dan masih menganggap kalau ini masih dalam tahap pendekatan, saya bisa berusaha maklum. Mungkin anak muda seperti kamu, memang butuh penegasan secara langsung untuk memulai sebuah hubungan. Meskipun kalau saya pribadi, penegasan semacam kalimat *I love you* begitu enggak perlu, selagi kita sama-sama tahu tentang perasaan masing-masing dan sudah berkomitmen untuk saling menjaga satu

sama lain." Pak Reygan mengambil jeda sejenak, lalu menatap Kayesha lagi, dengan sorot yang makin terluka. "Tapi kamu enggak berhak menyepelekan rasa cemburu saya begini. Kesannya saya bodoh sekali, karena mudah cemburu dengan hal sepele, begitu? Padahal dilihat dari sisi mana pun, rasa cemburu saya itu valid! Dan saya berhak cemburu."

"Enggak. Menurut saya memang kecemburuan Bapak itu enggak berdasar kok." Kayesha tidak mau kalah, meledakkan kekesalannya yang tertahan selama tiga minggu terakhir. "Saya sama Ibra itu cuma panen tanaman sambil ngobrol santai, Pak. Obrolannya pun kebanyakan Ibra bahas pacarnya sendiri. Dan semuanya kasual, kayak sama temen biasa. Bukannya pegangan tangan atau pelukan!"

"Ngobrol kayak temen biasa? Emangnya kalau temen biasa duduknya harus nempel-nempel gitu?!"

Kayesha makin frustasi, dia bahkan hampir melupakan sebagian besar interaksinya dengan Ibra pagi itu. Karena itu bukanlah sesuatu yang perlu diingat dengan detail. "Nempel-nempel gimana sih, Pakk? Ini Bapak betulan lihat sendiri, apa diceritain orang lain?!"

"Saya lihat sendiri."

"Kalau gitu, harusnya Bapak tahu dong, kalau semuanya enggak ada maksud apa-apa!"

"Kamu merasa itu gestur yang biasa dilakukan antar teman, apa itu artinya, kamu juga sering pegang-pegang dada teman laki-lakimu yang lain?" Nada suara Pak Reygan makin tajam.

"Pegang-pegang dada apa sih, Pakkk?" Tanpa bisa dicegah, Kayesha mengulurkan tangannya untuk meraba-raba dada Pak Reygan. Emosinya terlalu mendidih, sehingga dia tidak berpikir panjang.

Tangannya spontan bergerak, meraba dada lebar tersebut, yang sangat kokoh oleh jalinan otot yang menegang. "Nihh, pegang-pegang dada itu kayak beginiii! Saya yakin, yang waktu itu Bapak lihat, enggak begini, kan? Saya cuma bantuin bersihin tanah di bajunya Ibra!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Reygan menangkap pergelangan tangan Kayesha, menjauhkan dari dadanya, dengan pelototan tajam. "Tetap saja, menurut saya, itu enggak perlu. Cowok itu punya tangan sendiri untuk membersihkan dadanya sendiri. Kamu bukan siapa-siapanya, dan enggak berhak—"

Kalimat Pak Reygan terhenti, ketika mendengar Kayesha berdecak kasar. Sebenarnya itu tidak disengaja. Kayesha benar-benar frustasi. Tidak menyangka bakal menghabiskan waktu cukup lama, hanya untuk memperdebatkan hal semacam ini tanpa ujung.

"Tuh, kan! Bahkan kamu enggak mau mendengar omongan saya, dan makin enggak sopan!" tuding Pak Reygan tajam.

Kayesha menghela napas panjang. Ia tidak punya banyak tenaga untuk meneruskan perdebatan ini lebih lama. "Oke, enggak usah diterusin lagi aja, Pak. Mau dijelaskan berulangkali juga percuma, kalau Bapak enggak mau memahami sudut pandang saya. Sekarang Bapak maunya apa?"

"Kamu minta maaf!"

"Saya minta maaf ya, Pak, kalau sikap saya barusan enggak sopan." Kayesha mengatakan itu setengah hati, dengan pandangan menunduk, enggan menatap mata Pak Reygan.

"Terus apa lagi?" tuntut Pak Reygan. "Kesalahan kamu bukan cuma itu!"

Kayesha mendengkus. "Memangnya kesalahan saya apa lagi? Masa saya harus minta maaf karena interaksi KASUAL saya dengan Ibra bikin Bapak cemburu? Padahal Bapak sendiri yang tadi bilang, kalau rasa cemburu itu hak Bapak. Saya enggak bisa mengendalikan rasa cemburu Bapak."

"Kamu memang enggak bisa mengendalikan rasa cemburu saya, tapi kamu BISA mengendalikan diri kamu, supaya tidak sembarangan berdekatan dengan laki-laki lain, kalau kamu memang MAU MENGHARGAI saya sebagai pasangan kamu!" Pak Reygan ikut-ikutan memberikan penekanan pada beberapa kalimat, yang diucapkan dengan penuh sindiran.

Kayesha mendengkus, makin tidak tidak terima. "Oke, saya akan berusaha lebih MENGHARGAI BAPAK. Tapi menurut saya, enggak *fair* kalau cuma saya yang harus mengendalikan diri. Bapak juga harus mengendalikan rasa cemburu Bapak dong! Saya enggak mau punya pacar posesif yang dikit-dikit cemburu! Apalagi kalau alasan cemburunya enggak masuk akal!"

Pak Reygan sudah membuka mulut hendak membalas, tapi Kayesha sudah lebih dulu menuding. "Termasuk ke Rakian! Kecemburuan Bapak ke Rakian itu juga enggak masuk akal menurut saya!"

"Kalau ke Rakian itu beda cerita. Sampai kapan pun, saya enggak bisa melihat kamu terlalu banyak berinteraksi sama dia," balas Pak Reygan cepat.

"Kenapa? Sebelum naksir Bapak, saya sudah suka Rakian duluan!" Kayesha mengulangi kalimat itu lagi, dengan nada makin tidak habis pikir. "Apa Bapak juga bakal cemburu, kalau saya suka sama Tulus? Atau Mas Duta, vocalist Sheila On 7?"

"Beda. Khusus ke Rakian, saya benar-benar enggak bisa. Ini tentang harga diri saya." Ekspresi Pak Reygan makin serius, penuh penegasan.

Helaan napas Kayesha makin berat. Sama sekali enggak mengerti. "Apa korelasinya sih, harga diri Bapak, dengan interaksi saya sama Rakian?"

Pak Reygan terlihat enggan menjawab, tampak berpikir keras. Seolah jawaban dari pertanyaan itu terlalu sulit dijabarkan.

Dan Kayesha menambahkan, "Okay, kalau saya enggak boleh berinteraksi sama Rakian sebagai penggemar, saya AKAN BERUSAHA mengerti. Tapi, gimana kalau saya pengen berinteraksi dengan Rakian sebagai saudara ipar? Bagaimanapun Rakian adalah adik kandung Bapak lho!"

Pak Reygan menggeleng kuat. "Tetap enggak perlu. Kamu cuma menjalin hubungan dengan saya, enggak perlu sedekat itu dengan Rakian."

Tanpa bisa dicegah, Kayesha menggerutu, "Aneh banget, nggak

masuk akal!"

"Ya udah, kalau dibalik gimana? Semisal saya bersentuhan sama cewek lain, berdua-duaan, kamu bisa menerima itu?!" Tiba-tiba nada suara Pak Reygan meninggi lagi.

"Ya, tergantung intensitasnya kayak gimana, dan keperluannya apa? Kalau enggak ada alasan, langsung pegang-pegang gitu ya, ngapain?" balas Kayesha enggak kalah sinis.

"Kamu enggak akan cemburu, kalau saya pergi berdua aja sama perempuan lain?"

Rasanya Kayesha ingin berteriak saking frustasinya. Tapi ia berhasil menahan diri, dan menjawab, "Sekali lagi, ini tuh tergantung alasannya, Pak. Kalau Bapak gandeng cewek pas mau nyebrang, saya masih bisa menoleransi hal itu, kalau memang diperlukan, demi keselamatan. Asalkan enggak melewati batas, enggak masalah. Yang jelas, saya enggak pernah membatasi pasangan saya melakukan apa pun, apalagi kalau itu berkaitan dengan pekerjaan."

Pak Reygan menatap Kayesha dengan tidak percaya, tampak makin tersakiti. "Kamu tuh sebenarnya sayang sama saya nggak sih?!"

Sekujur tubuh Kayesha langsung membatu. Tidak menyangka Pak Reygan bakal menanyakan hal itu dengan nada sendu begini.

Pertanyaan ini keluar dari topik pembahasan utama mereka, kan?

Bukankah sebelumnya mereka sedang membicarakan batas toleransi kecemburuan?

"Tuh, kan, jawabnya aja pakai mikir dulu. Berarti enggak? Sampai butuh waktu selama ini, buat sekadar mengeluarkan jawaban iya dan tidak?" Pak Reygan langsung menyimpulkan dengan suara rendahnya. Kemudian meluruskan tubuhnya lagi ke depan.

"Ya ampun ... ini bahkan belum ada satu menit lho, Pak! Saya baru mau tarik napas, Bapak udah sembarangan menyimpulkan kayak gini?" Kayesha makin tidak mengerti.

Pak Reygan enggan menoleh ke arahnya sama sekali.

Kayesha mendengkus. "Kayaknya Bapak emang lagi capek banget ya, hari ini? Mending kita pulang aja, sebelum emosi Bapak makin meledak-ledak lagi. Saya enggak suka denger orang ngomong pakai nada tinggi dan enggak sabaran kayak gini."

"Oke." Pak Reygan hanya mengatakan itu, dan langsung memakai sabuk pengamannya lagi.

Mobil yang mereka kendarai bergerak lambat meninggalkan ruko-ruko kosong yang barangkali dihuni oleh banyak setan, yang ikut menyoraki perdebatan mereka, sehingga amarah yang menguasai makin meledak-ledak.

Kayesha menertawakan isi pikirannya sendiri, dengan tawa getir tanpa suara. Di saat begini, bisa-bisanya Kayesha masih sempat menuduh setan. Barangkali, mereka berdua memang sedang sama-sama lelah, dan butuh jeda sejenak untuk menenangkan diri masing-masing.

Hingga mobil Pak Reygan berhenti di depan kos Kayesha, Pak Reygan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sebelum keluar dari mobil, Kayesha cuma bilang, "Terima kasih, Pak."

Dan Pak Reygan tidak merespon.

****

WKWKKWWK saking tegangnya, kalian sadar nggak, ada yang grepe-grepe dada orang?□□ Itu kalau di situasi normal, bisa

bikin seseorang panas dingin WKWKKW.

Ya begitulah, memang. Pare naksir Jahe karena cerdas, berani dan percaya diri. Tanpa mengingat, kalau egonya Jahe juga sama besarnya wkwkwkw.

Jahe naksir Pare karena kharismatik, pinter, dan terlihat dominan (yang diharapkan bisa *ngemong* karena Jahe ada father issue) tapi Jahe lupa, kalau Pare nih yaa, termasuk dalam jajaran dosen gila hormat WKWKWK.

kasih score dongg, berantemnya udh bikin emosi bgt gakk? 1/10????

Aku enggak pernah bilang tokohku *redflag* atau *greenflag* yaah. Mereka tetap punya sisi plus-minusnya sendiri. Dan definisi redflag tiap orang tuh beda-beda nggak sih?

Kalau definisi *redflag* menurut kalian itu selingkuh dan enggak menghargai perempuan, berarti bisa dibilang, Pare mayan *greenflag*, karena di cerita ini nggak ada kasus perselingkuhan samsek. Ya, palingan Papanya Jahe doang tuh, yang demen selingkuh.

Aku pengen sensus penduduk lagi donggg~

Tim Pare dong, jelasss😎

Tim Jahe harga matiii😱

Jangan lupa follow Instagramku liaraudrina, aku bakal upload konten uwu-uwu besok Sabtu! Stay tuneee~

Bab 35: Hari Pendadaran

Halooo! Udah siap menyimak Kayesha sidang?Antre yang rapi yaa, kalau mau foto bareng si Jahe setelah sidang!

Target vote 2k untuk update bab berikutnya yaa!

****

"Sebelumnya ... selamat untuk Mbak Kayesha, karena sudah berhasil menyelesaikan skripsinya dengan baik, sampai tiba di momen ini." Bu Desy tersenyum lebar sekali, ketika dipersilakan bicara, usai Kayesha menyelesaikan presentasinya. "Presentasinya bagus sekali. Lengkap, tidak buru-buru, dan semua poin pentingnya tersampaikan dengan baik. Waktunya juga pas sekali ya, 10 menit. Tidak lebih, dan tidak kurang."

Kemudian Bu Desy menunjuk layar ponselnya yang menampilkan *timer*. "Ini pertanda kalau Mbak Kayesha sudah menyiapkan presentasinya dengan matang, dan sangat menguasai materinya."

"Terima kasih banyak, Bu Desy." Kayesha sedikit membungkukkan punggungnya ketika mengatakan itu, lantas mengambil pena, bersiap mencatat pertanyaan Bu Desy.

"Hasil penelitian Mbak Kayesha menunjukkan hasil yang signifikan sekali yaa! Yang bisa disimpulkan kalau cekaman kekeringan bisa mempengaruhi kadar antioksidan pada tanaman jahe. Meskipun tanamannya kecil-kecil, tapi ... bisa dibilang kecil-kecil cabe rawit ya, Mbak! Kandungan antioksidannya lebih tinggi dibanding variasi kontrol! Bagus sekali ini!

"Tapi jangan lupa, semua itu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Saran yang Mbak Kayesha tuliskan sudah benar. Penelitian ini memang menjadi rujukan awal, dan masih punya banyak celah untuk diteliti lebih detail dan dikembangkan oleh peneliti lainnya."

Kayesha mengangguk di setiap kalimat yang Bu Desy ucapkan sembari bergerak cepat menuliskan setiap point dari pertanyaan Bu Desy. Ia belum diberikan kesempatan untuk bicara, sehingga cuma bisa mengangguk ringan.

"Sebenarnya, saya enggak punya banyak kritik sih. Semuanya sudah bagus sekali. Cuman ... saya sedikit menyayangkan, kenapa variasi larutan yang kamu berikan itu selisihnya terlalu sedikit? 2,5%, 3%, 3,5% ya? Selisihnya cuma 0,5%? Mungkin kalau rentang selisihnya lebih jauh, hasilnya bisa menunjukkan perbedaan yang lebih nyata dari setiap perlakuannya. Jadi ketika analisis data, hasil angkanya lebih bagus."

Bu Desy meletakkan penanya. "Dari saya ... sudah cukup sih, itu saja. Sekali lagi, selamat ya, Mbak Kayesha, sudah menyelesaikan kuliahnya dengan predikat *cumlaude*. Ini baru tahapan awal dari kehidupan Mbak Kayesha yang sesungguhnya. Semoga pencapaian ini, bisa memudahkan langkah Mbak Kayesha, entah di tempat kerja, atau di kelas S2. Waktu itu bilang sama saya, mau lanjut S2, kan?"

Senyum Bu Desy yang begitu lembut, membuat Kayesha mengangguk dan berterima kasih sekali lagi. Sayangnya, ini di ruang sidang dalam situasi formal, sehingga Kayesha tidak bisa balas basa-basi dan memeluk Bu Desy.

"Baik, terima kasih Bu Desy, atas masukan dan doa-doa baiknya. Selanjutnya, Bu Reva, saya persilakan untuk memberikan pertanyaan, kritik, atau saran untuk Kayesha." Karua yang hari ini membantu Kayesha menjadi pembawa acara, berpindah menatap Bu Reva.

"Seperti yang tadi Bu Desy bilang, presentasi kamu bagus banget, Kay! Selamat ya! Saya jadi ikut bangga, melihat kegigihan kamu yang sejak awal semester mau lulus *cumlaude*, akhirnya tercapai juga." Bu Reva tersenyum lebar, penuh ketulusan.

Yang justru membuat jantung Kayesha makin berdebar tidak karuan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih banyak, Bu Reva."

Semenjak pertemuannya dengan Bu Reva di toilet Solmara Atelier, Kayesha tidak bisa tidur nyenyak. Padahal dia bukan tipe orang yang suka *overthinking*. Tapi kali ini, ia dihadapkan pada situasi yang sangat membingungkan, sehingga ia tidak bisa menahan kepalanya untuk terus memikirkan berbagai macam skenario yang mungkin saja terjadi.

Sejak pertama kali memasuki ruang sidang beberapa menit lalu, Kayesha lebih banyak memperhatikan gerak-gerik Bu Reva. Mencari tahu apakah Bu Reva menunjukkan gestur aneh atau tidak. Kalau Bu Reva mengetahui *sesuatu*, pasti ada tanda-tanda tertentu yang ditampakkan?

Sampai detik ini Kayesha belum juga menemukan tanda mencurigakan apa pun.

Namun, bukan berarti dia bisa bernapas lega.

Siapa tahu, Bu Reva memang pintar menyembunyikan *sesuatu*?

Atau sok-sokan bersikap profesional, padahal di belakang membicarakan Kayesha diam-diam?

Membayangkan namanya akan menjadi bahan gosip dosen-dosen untuk ke sekian kalinya, membuat Kayesha meremas jemarinya kuat-kuat di bawah meja.

Tinggal selangkah lagi, kan?

Seharusnya tidak sulit, kan?

"Saya sudah mempelajari skripsi kamu beberapa hari kemarin, dan saya baru sadar, kalau ada banyak perubahan dibanding saat sempro kemarin ya?"

"Iya, Bu."

"Sebenarnya, enggak masalah sih. Perubahan semacam ini, sangat wajar. Anak bimbingan saya juga banyak yang merombak ulang skripsinya sebelum penelitian. Tapi saya ingin mendengar kamu

menceritakan lebih lengkap, apa saja yang menyebabkan kamu merombaknya.

"Selain itu ... saya juga mau tanya tentang analisis data kamu." Bu Reva memperbaiki posisi duduknya menjadi lebih tegak. Ekspresinya berubah serius sekali, yang membuat Kayesha makin gugup.

Padahal hari ini Bu Reva memakai blazer berwarna *cream* yang dipadukan dengan *scarf* bunga-bunga berwarna pink cerah. Yang biasanya, menjadi penanda kalau *mood* Bu Reva sedang sangat baik.

Namun, mengingat apa yang terjadi pada sidang proposalnya beberapa bulan lalu, sepertinya motif pakaian Bu Reva tidak bisa dijadikan tolok ukur lagi.

Kayesha cuma mengangguk kecil, mempersilakan Bu Reva untuk bicara. Lalu ia memberikan kode pada Karua agar membantu mencatat semua omongan Bu Reva, khawatir dia tiba-tiba blank.

"Coba kamu buka bagian analisis data. Lihat Bab 3 dulu, di bagian paling akhir. Halaman 35."

"Sudah, Bu."

"Di situ ... sudah benar, kamu tuliskan kalau kamu memakai analisis Anova One Way untuk data yang berdistribusi normal dan homogen, yang dilanjut dengan uji DMRT. Lalu untuk data yang tidak berdistribusi normal dan homogen, kamu menggunakan uji non parametrik Kruskal Wallis."

"Benar, Bu."

"Kalau begini, berarti ada beberapa data yang hasilnya tidak berdistribusi normal, kan?"

"Iya, Bu."

"Dan kamu juga menggunakan analisis regresi linear sederhana. Terus kenapa semua variabel kamu uji regresi linear sederhana? Kamu tahu nggak, syarat dari uji regresi itu apa?"

Kayesha mengangguk, lalu menggeleng. Kebingungan. Tidak tahu

jawabannya. Otot perutnya ikut berkontraksi, meremas-remas lambungnya. Sejak semester 5, ia paling benci dengan analisis data, yang sampai sekarang tidak benar-benar memahami konsepnya. Cuma asal mengikuti instruksi yang ada di Youtube.

Detik berjalan begitu lambat, sampai Karua menggeser tangannya, menunjukkan kertas kecil yang bertuliskan, normal dan linear.

"Datanya harus normal dan linear ya, Bu?"

"Setelah dikasih contekan sama Karua, baru ngerti ya?" sindir Bu Reva dengan senyum mengejek, yang membuat Kayesha makin ingin menangis.

Namun, tiba-tiba suara Bu Desy menyela. "Lho? Memangnya harus ada uji normalitas dulu ya, Bu, sebelum analisis regresi?"

"Iya, Bu Desy. Setahu saya, datanya harus normal dan linear. Jadi seharusnya ... data yang bisa diuji regresi cuma variabel panjang akar aja. Yang lainnya, enggak bisa diuji regresi, karena datanya tidak berdistribusi normal." Bu Reva sedikit memelankan suaranya, karena menjaga sopan santun pada Bu Desy.

Dengan suara yang sedikit gemetar, Kayesha membalas, "Berarti uji regresi di variabel lainnya, enggak perlu ya, Bu?"

"Iya, dihapus aja." Lalu Bu Reva menatap Kayesha tidak percaya. "Kamu betulan enggak tahu soal ini?"

Kayesha menggeleng dengan gerakan kaku. "Saya lihat tutorial analisis datanya di Youtube, Bu. Di video Youtube-nya enggak dikasih tahu kalau datanya harus normal dan linear."

Bu Reva menaikkan sebelah alisnya tidak percaya. "Masa enggak dikasih tahu sih?"

"Enggak, Bu. Di videonya ... langsung ke *step by step* input data. Langsung masuk ke analisis regresi. Enggak dikasih instruksi untuk uji normalitas dan uji linearitas dulu, Bu." Mungkin jawabannya terdengar konyol. Tapi sepertinya memang lebih baik Kayesha terus terang, untuk membuktikan kalau dia mengerjakan analisis datanya sendiri, tidak pakai joki.

Meski bakal makin dicecar, anggap saja ini memang risiko yang ia tanggung, karena tidak teliti mengerjakan analisis datanya. Kalau dia cuma menggeleng tanpa penjelasan, ia khawatir Bu Reva malah menuduhnya macam-macam.

"Mbak Kay lihat tutorial di Youtube yang videonya paling atas itu bukan? Saya sudah beberapa kali nonton video itu. Memang penjelasan dari video itu jelas sekali ya, sangat mudah dipahami!" Bu Desy menimpali dengan santainya. "Saya tuh sudah banyak lupa soal analisis data. Aplikasi SPSS-nya itu lho ... rumit sekali, dan sulit dihafalkan *step by step*-nya. Jadi, setiap kali ada mahasiswa bimbingan saya tanya soal analisis data, saya buka tutorial itu dan nonton bareng mahasiswa saya."

"Iya, betul, Bu. Video yang paling atas, yang *views*-nya sudah satu juta lebih." Kayesha menambahkan, yang ia harapkan bisa membuat Bu Reva mengetahui kalau sumber yang ia jadikan rujukan itu bukan video *random*. Ia yakin, pembuat video tutorial itu merupakan Dosen juga, karena sudah banyak testimoninya di kolom komentar, betapa video tersebut sangat membantu.

"Mana coba, tunjukin ke saya videonya!"

Tidak sulit bagi Kayesha mencari videonya. Ia memutar videonya di laptop yang masih tersambung dengan proyektor, sehingga semua orang di ruangan ini bisa menontonnya.

"Itu di menit awal saja, orangnya langsung bilang, bahwa syarat uji regresi itu datanya harus normal dan linear! Kamu nonton videonya secara lengkap enggak sih?" Bu Reva makin nyinyir.

"Mohon maaf, Bu. Mungkin informasi itu terlewat, karena saya cuma terfokus pada step by step penggunaan SPSS-nya saja," sahut Kayesha pelan.

"Tapi saya juga ikut terlewat sih, Bu. Soalnya kan, itu orangnya cuma ngomong, 'syarat uji regresi itu harus normal dan linear'. Kemudian menit berikutnya, dia langsung menunjukkan tata cara input data untuk analisis regresi, tidak ditunjukkan dari awal *step by step* uji normalitasnya. Jadi, orang-orang banyak yang kegocek, dan langsung memasukkan data, tanpa diuji normalitasnya dulu." Lagi-lagi Bu Desy

membela Kayesha, yang membuat Kayesha serasa ingin menangis, saking terharunya.

Ia tidak menyangka, Bu Desy bakal membelanya berulangkali begini. Sementara Dosen Pembimbingnya yang minggu lalu ngaku-ngaku jadi pacarnya, malah diam saja, sama sekali tidak berniat ingin ikut membantunya.

Sungguh profesional sekali, pria itu.

Bu Reva manggut-manggut, memberi Kayesha kode agar video Youtubenya dihentikan.

"Memang itu kan, kelemahan dari belajar melalui internet. Apalagi cuma dari satu video Youtube. Penyaluran informasinya cuma searah, enggak bisa tanya jawab dan konsultasi secara detail. Makanya dari kampus memberikan fasilitas Dosen Pembimbing, yang bisa diajak konsultasi tentang skripsi masing-masing mahasiswa secara lebih mendetail." Lalu Bu Reva memutar tubuhnya ke arah Pak Reygan. "Kamu enggak konsultasi tentang ini ke Pak Reygan, Kay?"

"Enggak. Dia enggak menanyakan soal ini ke saya sama sekali." Pak Reygan langsung menjawabnya, sebelum Kayesha membuka mulut.

Okay, ini memang kesalahan Kayesha. Tapi alasan Kayesha tidak konsultasi tentang analisis datanya, karena ia masih kesal dengan Pak Reygan yang menguliti skripsi Kayesha dengan nada tinggi.

Seandainya Pak Reygan tidak banyak mengomel, Kayesha enggak bakal ngambek, dan konsultasi skripsinya bisa berjalan dengan lancar, kan?

Lalu setelah Kayesha mengerjakan analisis datanya, Pak Reygan tidak protes apa-apa. Langsung memberi tanda ACC di hari itu juga, lantas menyelipkan surat ajakan kencan!

Mengingat itu lagi, emosi Kayesha mendidih. Bisa saja, Pak Reygan memang enggak membaca analisis datanya dengan detail, makanya enggak menyadari kesalahan fatalnya ini, kan?

Kalau Pak Reygan teliti, ia bisa merevisi analisis datanya dulu sebelum sidang, jadi tidak akan dicecar begini.

Kenapa sih, hari itu Pak Reygan tergesa-gesa sekali langsung membubuhkan tanda tangan ACC?!

Pokoknya semua ini salah Pak Reygan, kan?!

Barangkali Bu Reva menyadari wajah Kayesha yang sudah pucat dan mau muntah, sehingga suara wanita itu pun melunak. "Ya udah, dari saya itu aja sih. Setelah ini bisa kamu revisi sambil konsultasi dengan Dosen Pembimbingmu. Jangan cuma lihat di Youtube! Apa gunanya punya Dosen Pembimbing pintar, kalau tidak dimanfaatkan?

"Saya tuh waktu baca skripsi kamu kemarin, heran banget lho! Di antara Dosen-Dosen yang ada di departemen kita, Pak Reygan itu yang paling menguasai SPSS. Pak Reygan juga menguasai berbagai macam rumus analisis data. Saya pun masih sering minta tolong ke Pak Reygan mengoreksi hasil analisis data saya. Karena saya juga masih terus belajar menghafalkan setiap stepnya."

Lantas Bu Reva sedikit memiringkan kepalanya, memberikan tatapan aneh yang sulit Kayesha pahami apa maksudnya. "Padahal anak bimbingan Pak Reygan lainnya, hasil analisis datanya bagus semua lho! Enggak ada yang salah. Kok bisa, cuma kamu yang salah?"

Kayesha hanya menunduk, makin kesulitan menahan gejolak perutnya yang melilit. Ia tidak berani menatap wajah Bu Reva lama-lama.

Tanpa perlu dijabarkan, Kayesha makin yakin, kalau Bu Reva pasti mengetahui sesuatu. Jadi, kekhawatirannya selama ini bukan tanpa alasan, kan?

Sepertinya Bu Reva juga tidak mengharapkan respon apa-apa. Sehingga ketika Karua meminta izin untuk meneruskan sesi tanya jawab ini, Bu Reva langsung mempersilakan.

Kini giliran Kayesha menjawab pertanyaan pertama Bu Reva tadi. Dia menceritakan bagaimana penelitiannya di Gunungkidul yang gagal total. Dan menyebutkan alasan-alasan yang membuatnya tidak memungkinkan untuk mengulangi penelitian di Gunungkidul sesuai rencana awal.

Bu Reva tidak menanggapi dengan kata-kata, cuma manggut-manggut saja, sembari melihat foto-foto dokumentasi yang Kayesha tampilkan.

Sekali lagi, Kayesha meminta maaf dan berterimakasih pada Bu Reva karena sudah membetulkan kesalahannya pada bagian analisis regresi. Dia mengakui kesalahannya dengan rendah hati, tanpa melakukan pembelaan lagi.

Dan lagi-lagi, Bu Reva hanya mengangguk.

Sebelum sidang ditutup Karua sempat bertanya, "Apa Pak Reygan ingin menambahkan kritik dan saran untuk Kayesha?"

Pak Reygan menggeleng. Tidak mengatakan apa-apa, dan kembali sibuk menuliskan sesuatu di kertas map yang berisikan Berita Acara.

Setelahnya, Karua pun menutup sidang pagi ini dengan ungkapan syukur dan rasa terima kasih pada Dosen-Dosen yang hadir di ruangan ini, juga mengucapkan selamat pada Kayesha secara formal.

Ketika pamit keluar ruangan, Bu Reva cuma mengangguk formalitas. Tidak ada basa-basi riang, seperti ketika sidang proposal beberapa bulan lalu.

Dan Bu Desy hanya tersenyum lembut, tidak mengatakan apa-apa. Lalu menyusul langkah Bu Reva keluar ruangan.

Kayesha pun tidak merasa lega sama sekali. Justru sebaliknya, ia merasa seperti baru saja dihadapkan pada bencana besar yang sebentar lagi akan menghancurkan hidupnya.

Di ruangan ini, menyisakan Pak Reygan yang masih fokus pada laptopnya, dan Karua yang sedang menggulung kabel, setelah mematikan proyektor.

Ekspresi yang ditampakkan Pak Reygan jauh dari kata ramah, sehingga Karua pun tidak berani mengeluarkan suara sama sekali. Bahkan gadis itu mengirimkan pesan, "*Gue keluar duluan yaah? Mukanya PaRe ngeri banget. Gue tunggu di depan ruangan. Good luck, Kayyy!"*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sepeninggal Karua, Kayesha jadi lebih berani menatap Pak Reygan dengan terang-terangan. Ada begitu banyak keluhan yang ingin Kayesha suarakan. Tapi ia tidak mungkin mengeluarkannya di sini, kan?

Masalahnya, ekspresi Pak Reygan saat ini terlihat sangat aneh. Tidak menyiratkan emosi tertentu, tapi bukan berarti itu pertanda baik.

Sebenarnya Kayesha gregetan sekali ingin bertanya, apa sebelumnya Pak Reygan betulan tidak menyadari kesalahan analisis datanya? Atau Pak Reygan sengaja tidak memberitahunya, karena ada dendam pribadi?

Namun, ia mengurungkannya.

Energi Kayesha sudah benar-benar tersedot habis oleh Bu Reva tadi, jadi Kayesha tidak mau terlibat perdebatan penuh urat dengan Pak Reygan.

"Pak ...." Suara Kayesha mencicit, beranjak dari kursinya, mencoba mendekati meja Pak Reygan.

Ia tidak buru-buru meminta Berita Acara-nya. Cuma iseng memanggil, untuk mencari tahu bagaimana *mood* Pak Reygan hari ini.

Usai pertengkaran mereka di mobil minggu lalu, mereka saling mendiamkan. Bahkan Pak Reygan tidak ke lab sama sekali. Atau mungkin iya, tapi Kayesha tidak berpapasan dengannya.

Kayesha pikir, mereka memang butuh waktu beberapa hari untuk menenangkan diri dari emosi masing-masing. Jadi, enggak masalah kalau setelah dua hari, tidak ada pesan yang masuk.

Kekesalan Kayesha berangsur-angsur menghilang, berganti dengan rasa bersalah, ketika ia menemukan surat di dalam paperbag yang Pak Reygan berikan beberapa beberapa minggu lalu, ketika mengembalikan motor. Paperbag yang waktu itu cuma Kayesha letakkan di meja begitu saja, tanpa melihat isinya.

"*Kay, I'm sorry. I just realized that love isn't a competition, and I shouldn't be that rude to you. I'm just having a hard time controlling my emotions.*

It was totally my fault. Once you're feeling better, let's have a proper talk, so I can apologize again more sincerely. Tolong buka blokiran nomor saya. *I miss u."*

Ia pun menyadari bahwa hubungan mereka selama ini dikuasai begitu banyak ego. Yang akhirnya membuat mereka saling menyakiti satu sama lain.

Makanya Kayesha berusaha menurunkan egonya, agar mereka segera berbaikan. Ia tidak memblokir nomor Pak Reygan, supaya mereka bisa segera berkomunikasi.

Bahkan Kayesha sengaja mengganti foto profilnya setiap hari dengan berbagai macam foto selfie, yang ternyata, tidak berhasil membuat Pak Reygan mengiriminya pesan lebih dulu.

Ketika jadwal sidangnya sudah keluar, Kayesha memberanikan diri mengirimkan pesan pada Pak Reygan, "*Pak, jadwal sidang saya sudah keluar. Apa saya perlu bimbingan sekali lagi, untuk simulasi sidang?"*

Dan jawaban Pak Reygan sekadar, "*Tidak perlu."*

Tidak ada pesan ajakan bertemu untuk memberikan dukungan moral, yang sangat Kayesha butuhkan.

Hingga Kayesha mengirimkan PPT untuk Pendadaran, Pak Reygan tetap menjawabnya dengan dingin. Masih melancarkan aksi ngambeknya, yang membuat Kayesha makin kalang kabut.

Masalahnya Kayesha tidak mau melihat ekspresi datar Pak Reygan sebelum mulai Pendadaran. Ia sangat berharap bisa mendapat senyum lebar penuh rasa bangga dari Pak Reygan, supaya kepercayaan dirinya makin terpompa.

Nyatanya, sampai detik ini hubungan mereka masih menggantung.

Kayesha jengkel sekali, melihat ekspresi Pak Reygan yang jauh dari kata ramah begini. Entah apa alasan Pak Reygan ngambek sampai selama ini.

Apa itu kesalahan Kayesha yang terlalu besar? Atau egonya yang lebih besar?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu Pak Reygan menyodorkan map Berita Acara, tanpa menatap wajahnya.

Kekesalan Kayesha memuncak lagi.

Padahal kalau dipikir-pikir, kesalahan Pak Reygan yang lebih besar. Pria itu yang bersikap kekanakan dengan membesar-besarkan masalah kecil. Dan Kayesha juga sudah minta maaf sesuai kemauannya, kan?

Terus kenapa sampai sekarang masih marah?

Sialnya, Kayesha sama sekali tidak bisa membenci manusia menyebalkan di depannya ini. Justru Kayesha ingin sekali memeluknya lagi. Jauh lebih erat dibanding yang ia lakukan minggu lalu.

"Maaf, Pak, tapi Bapak belum tanda tangan di kolom Dosen Pembimbing, paling kanan." Kayesha mengembalikan mapnya ke hadapan Pak Reygan, ketika menyadari kalau masih ada yang kurang.

Untung saja, ia mengeceknya lebih dulu sebelum mengumpulkannya ke TU.

"Lho? Kamu masih anggap saya sebagai Dosen Pembimbing kamu?" Pertanyaan itu diucapkan dengan ekspresi heran yang dibuat-buat, penuh sindiran. Bukan jenis nada tinggi yang memekakan telinga, tapi nada rendah begini justru kedengaran jauh lebih menusuk.

"Maaf, Pak."

"Kirain kamu sudah tidak butuh saya sebagai Dosen Pembimbing, makanya lebih memilih lihat tutorial di Youtube."

Kayesha sadar diri, kalau ini bukan saatnya memikirkan egonya. Biarpun ia punya sederet kalimat untuk mendebat ucapan sinis Pak Reygan, ia berhasil menahan diri.

"Maaf ya, Pak, saya sama sekali tidak bermaksud—" Kalimat Kayesha terhenti, ketika Pak Reygan sudah berdiri usai menandatangani Berita Acara.

Sambil menggulung lengan kemejanya, Pak Reygan bertanya, "Mau foto bareng nggak? Kalau mau, ayo sekarang. Habis ini saya mau langsung ke lab."

Pak Reygan seperti tidak sungguh-sungguh menawarkan itu, karena langsung keluar dari ruang sidang begitu saja tanpa menunggu jawabannya.

Di saat Kayesha masih mematung di tempatnya, ia mendengar teman-temannya di depan ruang sidang sudah heboh mengerubungi Pak Reygan, membicarakan destinasi wisata yang akan mereka kunjungi bersama sekelompok bimbingan, sebagai bentuk perayaan karena kelompok mereka sudah lulus lebih cepat dari sebagian besar teman sekelasnya. Karena seperti biasa, Kayesha merupakan anak bimbingan Pak Reygan yang sidang paling akhir.

Pintu ruang sidang terbuka. Lenora dan Afra masuk dengan buket bunga yang dua kali lebih besar ketimbang yang dibawa saat sempro.

"Lo kenapa, Kay? Asam lambung lo kumat yaa?" Afra mendekat dengan sorot khawatir.

"Kata si Wawa, tadi Bu Reva cecer lo terus ya? Nadanya serem gitu? Padahal Bu Reva pakai kerudung bunga-bunga hebring gitu loh! Kirain bakal kalem. Ternyata ...." Lenora ikut mengomel.

"Kenapa sih, Kay? Beneran lagi sakit?"

Belum sempat Kayesha menjawab, pintu ruang sidang terbuka lagi.

Kali ini Melita yang melongokkan kepalanya ke dalam ruangan. "Kayyy, itu Pak Reygan tanya, mau foto bareng-bareng satu grup bimbingan nggak? Beliau mau langsung ke lab habis ini!"

Kayesha hanya mengangguk dengan separuh hati. Karena yang ia inginkan sesungguhnya adalah foto berdua saja dengan Pak Reygan, tanpa teman-teman sekelompoknya ikut serta.

Dan kenyataan bahwa ia tidak bisa melakukannya, membuat dadanya makin sesak.

****

Gimana, guysss, ternyata si Bapak ngambek beneran:((((

Mana yang kemaren mendukung Jahe, ayo kasih kata-kata penyemangat, biar dia nggak nangesss:(

Menurut kalian, Pare beneran sengaja enggak ngasih tahu kesalahan analisis data Jahe, atau emang beneran enggak ngecek sedetail itu, karena waktu ngoreksi, enggak bisa konsentrasi, karena sambil reservasi restoran buat ngedate? WKWKKWK

Tapi kalau aku jadi Jahe sih, langsung hangout sama Ibra aja nggak sih? Terus post selfie di Instagram, biar si Pare makin meledak WKWKWKW.

Atau kalau mau ngasih Jahe saran, harus ngebujuk Pare dengan cara apa, boleh banget ketik di sini☞

BTW kemarin aku bikin bab manis-manis di Karyakarsa. Isinya tuh, WhatIf (alternatif plot) dari momen second date mereka kemarin. Yang mana, sebenarnya di bab itu SANGAT MUNGKIN terjadi kok. Cuman emang belum aja WKWKWKW.

Tapi kalau kalian clueless, dan pengen tahu, SEMISAL Jahe dan Pare rukun, terus kencan manis-manis gitu, bakal kayak gimana sih, interaksinya?

Nah, bisa langsung baca di sini yaah!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

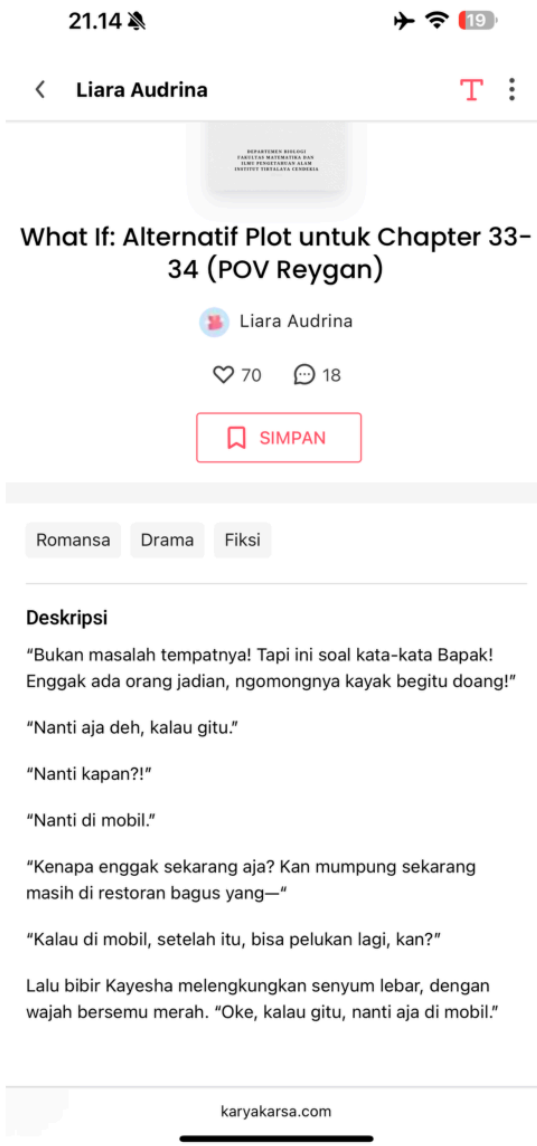

Dan sesuai yang aku bilang, itu cuma alternatif plot, jadi enggak mempengaruhi alur di Wattpad. Tapi cocok lah buat kalian yang mau baca cerita orang kencan yang mesra tanpa tarik urat

WKWKWKW.

Terus jugaaa, jangan lupa follow Instagramku liaraudrina, karena aku akan lebih sering post konten chit-chat uwu kayak begini jugaak!

Terima kasih atas dukungannya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 36: Tamparan dari Berbagai Arah

Haiii, ini ada 4700 kata, kalo komen dan votenya dikittt, aku ngambek sebulan yaaaa□□□□

Target vote: 2,1k yaah!

****

"Jadinya kelompok bimbingan lo mau piknik ke mana, Kay?" Lenora memulai topik obrolan ketika mereka berempat duduk melingkar di karpet bulu dengan piring makan siang masing-masing, menghadap televisi yang menayakan film random di Netflix, yang hanya berfungsi untuk meramaikan suasan—tidak benar-benar ditonton.

"Enggak tahu sih, masih belum pasti." Kayesha menjawab seadanya, sambil mencomot timun yang dicocol ke sambal bawang.

"Semoga enggak ke Karimunjawa yaa? Biar lo ke Karimunjawa bareng kita aja!" Lenora berdoa dengan sungguh-sungguh, sebelum menyuapkan ayam kremes dan nasi ke mulutnya.

Setelah Kayesha selesai merevisi skripsinya, Lenora mengajak mereka bertiga menginap di apartemennya, untuk *pajamas party,* sebagai bentuk perayaan skripsi mereka yang sudah selesai.

Bahkan ketiga temannya sudah mendaftar Yudisium. Tinggal Kayesha yang belum. Kesibukan penelitian dan skripsi mereka yang berbeda-beda, membuat mereka makin jarang main bareng. Makanya siang ini mereka semua sudah menyiapkan berbagai macam makanan

untuk dua hari ke depan, supaya bisa *quality time* selama tiga hari penuh, tanpa keluar dari apartemen Lenora.

"Tapi bukannya kemarin Amanda sama Junian udah heboh cari ide *outfit* buat ke pantai? Mereka bilang, katanya udah *fix* banget mau ke Karimunjawa," sambung Afra. "Bahkan Melita udah cari-cari *travel agent* gituu!"

"Yaahhh, padahal gue udah pengen banget ke Karimunjawa sejak lama! Pasti seru deh, kalau kita ke sana berempat, mumpung masih ada waktu kosong buat haha-hihi!" sahut Karua dengan penuh harap. "Sebelum pada balik ke kampung halaman masing-masing, terus sibuk kerja, dan susah ambil cuti, kan?"

Kayesha menatap Karua dengan santai. "Enggak papa kok, kalau gue ke Karimunjawa dua kali. Yang pertama sama kelompok bimbingan, terus yang kedua sama kalian. Asalkan waktunya dikasih jarak gitu lah ya, jangan mepet banget. Paling enggak, kasih jarak sebulan."

Karua tampak tidak puas. "Tapi rasanya bakal tetap beda nggak sih? Antara ke sana pertama kalinya, dan kedua? Pasti bakal lebih seru kalau kita berempat liburan ke tempat yang bener-bener baru. Jadi, bisa punya *impression* yang sama, dan vibes traveling-nya jadi lebih berasa nggak sih?"

"Ya udah, kita liburannya sebelum gue sama kelompok bimbingan. Gampang, kan?" Seperti biasa, Kayesha malas berpikir ribet.

"Beneran nihhh?" Bola mata Karua langsung berbinar penuh semangat. Yang hanya disahuti oleh anggukan santai Kayesha.

"Kelompok lo udah ngincer tanggal belum?" Afra bertanya lagi.

"Di grup sih, belum ada yang nyebut tanggal ya. Kayaknya masih nyocokin slot di *travel agent* sama jadwalnya PaRe. Soalnya kan, penelitiannya PaRe belum selesai. Jadi, kayaknya enggak dalam waktu dekat deh." Kemudian Kayesha mengibaskan tangannya. "Enggak tahu deh. Gue enggak ikut ngurusin. Asal iya-iya aja."

Lenora langsung mencebikkan bibirnya. "Pasti yang paling heboh ngurusin, si Amanda ya?"

Kayesha berusaha mempertahankan nada suaranya agar tetap terdengar enteng. "Biasalah, mentang-mentang bantuin penelitian PaRe, jadi ... dia merasa si paling deket sama PaRe dan katanya, hampir tiap hari ketemu PaRe."

Padahal kenyataannya, ada api yang berkobar di dadanya selama tiga hari ini.

Masalahnya, setelah sidangnya beberapa hari lalu, Kayesha sangat berharap Pak Reygan mengiriminya pesan untuk mengajak bertemu di luar kampus. Mumpung ia masih pakai setelan hitam-putih, ia ingin mengabadikan foto sidangnya bersama Pak Reygan. Entah itu cuma di dalam mobil, di depan restoran, atau di mana pun itu.

Nyatanya, Pak Reygan tidak juga menghubunginya sama sekali.

Kekesalan Kayesha diperparah, dengan keberadaan Amanda yang makin hari, makin terang-terangan cari perhatian pada Pak Reygan. Tidak jarang Kayesha mendengar mereka terbahak-bahak di sela mengerjakan penelitian. Memang sih, mereka enggak berduaan. Pasti ada Melita juga di tengah-tengah mereka.

Namun, karena Pak Reygan terlihat santai saja menanggapinya, kelakuan Amanda makin menjadi-jadi.

Bahkan di belakang Pak Reygan, Amanda terang-terangan mengumbar kehaluan, kalau bisa saja Pak Reygan adalah jodohnya!

Anehnya teman-temannya di lab kelihatan santai saja dengan tingkah tidak punya malu Amanda. Mereka malah ikut menyoraki, dan mengamini setiap kehaluan yang Amanda ciptakan. Seakan-akan di mata mereka, hubungan kedekatan Amanda dengan Pak Reygan itu tidak melanggar norma. Sama sekali tidak ada komentar negatif tentang Amanda, yang membuat Kayesha makin dongkol.

Sialan.

Kalau tahu begini, buat apa Kayesha susah payah menutupi hubungannya dengan Pak Reygan sejak awal?

Kenapa ia tidak memiliki kepercayaan diri seperti Amanda?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Duh, kenapa sih, tuh orang enggak tobat-tobat?" gerutu Afra dengan nada nyinyir. "Gila ya, dari semester satu, bukannya berubah, malah makin jadi!"

Karua turut menanggapi dengan berapi-api. "Selama bimbingan, dia juga suka caper sama PaRe gitu, Kay?"

"Pas dia masih skripsian sih, gue enggak tahu yaa! Kan pas gue gabung, Amanda udah kelar. Terus yaa ... enggak tahu deh. Kayaknya emang dia suka diem-diem konsultasi sama PaRe, entah lewat *chat* atau ke ruang dosen langsung. Soalnya kalau bimbingan yang rame-rame gitu, dia pasti udah tinggal setoran *draft final,* yang revisiannya dikit banget, tinggal ACC gitu. Selebihnya, dia suka ngajarin yang lain. Bantu cariin jurnal, atau pakai SPSS. Yang dulu gue sempet merasa berterima kasih banget sama bantuan dia. Tapi setelah gue pikir-pikir ... itu cara dia caper sama PaRe nggak sih?" ungkap Kayesha, yang membuat pergosipan mereka makin panas.

"Untung aja, gue enggak sekelompok sama Amanda. Kalau iya, pasti gue udah muak banget, kalau harus ngadepin cewek pick me kayak dia!" cibir Lenora.

Kayesha mendengkus. "Dia tuh, bukannya dulu pernah nolak anak kelas C yang nembak dia? Alasannya karena si cowok itu bukan Chindo. Takutnya susah dapet restu orang tuanya, gitu, kan? Gue inget deh, Amanda pernah koar-koar kalau keluarganya itu *strict* banget. Enggak akan dibolehin pacaran sama selain Chindo gitu, katanya! Lah, itu si PaRe bukan Chindo, kenapa dia ngegas banget caper ke PaRe terus?!"

"Alah, Chindo apaaan?!" Afra mencebikkan bibirnya. "Dia tuh enggak capek apa ya, ngaku-ngaku jadi Chindo begitu? Keluarganya tuh bukan Chindo tauuu! Orang Jatim biasa kok. Sama sekali enggak ada China-China-nya!"

"Seriusan? Lo tahu dari mana?"

"Halah, kelihatan banget kok dari lagaknya! Gue pernah lihat story dia waktu lebaran. Keluarga besarnya juga kelihatan Jawa biasa gitu. Kalau Chindo mualaf kan, pasti masih ada sedikit culture turun temurun dari buyutnya gitu, kan. Itu enggak ada. Ya selayaknya

orang Jawa kumpul keluarga biasa. Terus yaa ... dia enggak punya marga juga, kan. Bingung kenapa dia ngebet banget dipanggil Cece!" Afra menjabarkan dengan nada makin sinis.

"Seinget gue, emang sebagian besar Chindo tuh enggak masukin marga China-nya di KTP. Tapi semua anak, dikasih tahu marganya dari mulut ke mulut gitu." Bukannya Kayesha membela Amanda, ia hanya tidak ingin asal menuduh tanpa bukti valid.

"Tapi nama orangtuanya bener-bener nama Jawa gitu aja, Kay. Baru kemaren gue lihat fotokopi Kartu Keluarga dia, waktu mau daftar Yudisium," sanggah Afra bersikeras.

Lenora mengangguk setuju. "Tapi emang Amanda tuh, enggak punya aura Chindo sama sekali tahuu! Chindo yang asli tuh, si Erika tuhhh!"

"Nah!" Afra menjentikkan jarinya. "Gue juga ngerasa si Amanda itu *copycat* Erika dehhh! Dia suka ngikutin fashion apa aja yang dibeli Erika. Terus dari gaya fotonya juga mirip. Sok elegan banget gitu! Padahal mah, kalau jamet, ya jamet ajaa!"

"Ehh iya, gue baru inget! Udah lumayan lama sih, Erika ngobrol-ngobrol sama Amanda gitu. Gue lupa bahas apa awalnya. Ujung-ujungnya ngomongin Imlek gitu. Erika cerita, biarpun keluarganya muslim, tapi tetep kumpul-kumpul buat ngerayain Imlek gitu. Makan bareng dan bagi-bagi angpao. Terus si Amanda enggak mau kalah, kannn. Ikutan cerita keluarganya pas Imlek gimana." Karua Bercerita dengan heboh, yang membuat ketiga temannya yang menyimak berhenti menyuapkan makanan. "Kocaknya, Amanda cerita kalau makanan khas Imlek di keluarganya tuh ... bubur kepiting. Katanya yang bisa masak itu cuma Omanya. Padahal kata Erika, makanan yang tabu dimakan pas Imlek tuh bubur sama kepiting. Si Amanda ngeyel, katanya di keluarga dia, yang enggak boleh dimakan pas hari H Imlek cuma daging."

"Sumpah, ngarang banget tuh orang!" Lenora Kayesha berdecak, tidak percaya. "Lagian setahu gue yaaa, kalau Chindo beneran tuh, panggilan Nenek, Kakek gitu ada sebutan yang beda gitu nggak sih? Bukan cuma Oma-Opa gituuu!"

"Dia tuh enggak malu ya, ngarang-ngarang cerita kayak gitu di depan

Chindo asli?" gumam Kayesha sambil berdecak heran.

"Duh, gue gedeg banget, tiap lihat Instastory dia yang suka ngaku-ngaku jadi Chindo gitu. Rasanya pengen gue mute, saking gelinya! Erika pasti mual deh, kalau lihat Instastory Amanda tiap hari!" tambah Karua. "Kayaknya Erika enggak mutualan sama second account Amanda deh! Makanya tuh orang bisa leluasa ngarang cerita, tanpa takut diprotes sama Chindo yang asli."

Afra langsung berseru heboh. "Ohhh iya! Gue inget! Dia pernah bikin *story*, sebel sama pelayan di restoran mana gitu, gara-gara manggil dia pakai sebutan Mbak. Tersinggung banget dia. Maunya dipanggil Cece."

Kayesha menggeleng-geleng kecil. "Gue masih enggak ngerti, tujuannya apa sih, ngaku-ngaku kayak begitu? Dia enggak bahagia sama identitas aslinya, kah?"

"Coba aja ya, besok pas wisuda. Kita lihat, keluarganya yang dateng bakal se-Chindo apa!" ledek Karua.

"Besok deh, kalau gue ketemu dia, gue bakal bilang, kenapa ngebet banget sama PaRe? Kan PaRe bukan Chindo! Bahkan keturunan Jawa-Minang! Enggak sesuai kriteria keluarganya kan, tuh!" seru Afra penuh dendam.

"By the way akhir-akhir ini PaRe tuh sikapnya jadi melunak banget nggak sih? Jadi lebih manusiawi, enggak sejudes dulu. Banyak yang ngomongin, apa itu gara-gara lagi deket sama Amanda?" Lenora mendengkus. "Sumpah ya, waktu orang-orang pada sotoy gosipin mereka, gue beneran enggak terima sih! Sampai detik ini, gue masih yakin kalau sikap PaRe itu masih normal banget, selayaknya orang baik pada umumnya. Amanda aja yang lebay, suka nambah-nambahin cerita!"

"Asli. Tapi gue bingung juga, kenapa PaRe mau-mau aja, nanggepin Amanda. Padahal biasanya PaRe selalu jaga jarak sama mahasiswa," sahut Karua. "Maksudnya, dulu tuh ... PaRe kelihatan banget ngasih batasan. Kalau sekarang, enggak. Jadi kelihatan lebih santai gitu!"

"Mungkin PaRe udah mulai dikejar-kejar sama keluarganya buat

nikah? Umurnya kan udah 30. Katanya, keluarga PaRe orang Solo kan? Gue langsung kebayang gimana Ibunya PaRe yang udah berisik nanya-nanyain calon istri. *Typical* Emak-emak Jawa pada umumnya gitu nggak sih?" Lenora sok-sokan membuat analisa. "Dan PaRe tuh kayaknya bukan tipe orang yang suka bergaul di *circle* besar deh. Jadi ... pasti ya, temennya itu-itu doang. Waktunya juga lebih banyak terbuang di kampus dan lab. Bikin peluang dia buat ketemu cewek dari luar area kampus makin kecil nggak sih?"

Afra mengernyit tidak terima. "Terus menurut lo, PaRe enggak punya pilihan lain, akhirnya nanggepin Amanda gitu?"

Bola mata Afra memutar. "Emang masuk akal sih, kalau tipe cowok kayak PaRe tuh lebih memilih jalin hubungan sama orang di sekitarnya, yang emang dia kenal secara langsung. Kayaknya dia bukan tipe orang yang bisa kenalan sama cewek lewat Tinder atau dikenalin sama *random strangers*. Tapi gue rasa, seorang PaRe pasti punya banyak pilihan lain. *Please*, jangan sama Amanda lahhh! Pasti ada cewek lain, yang lebih cocok sama dia, yang setara ... enggak jomplang kayak gini!"

"Iya, anjir! Gue heran, kenapa PaRe yang biasanya *cool* dan jaga jarak sama cewek, tahu-tahu mau dinner berdua sama Amanda."

"HAH? *DINNER* BERDUA?" Kayesha hampir tersedak es jeruknya, ketika mendengar Karua mengatakan itu dengan nada penuh dengki.

Seketika ketiga temannya menatap Kayesha dengan heran.

"Kan kita dari tadi ngomongin Amanda yang caper sama PaRe, gara-gara mereka habis *dinner* berdua, Kay! Kalau enggak, ya ngapain kita bahas?" Lenora mendengkus.

Kayesha menggeleng dengan *clueless*. "Gue beneran enggak tahu, kalau mereka habis *dinner* bareng!"

Lenora mencibir. "Makanya lo tuh jangan sepaneng ngurusin skripsi doang. Sering-sering buka Instagram lahh! Beberapa hari lalu, Amanda sempet bikin *story* lagi bareng PaRe gitu. Berduaan doang!"

"Ehh, akhir-akhir ini gue buka Instagram terus kok! Gue lumayan

gabut, dan suka ngeliatin story orang-orang!" Kayesha langsung mengecek ponselnya.

"Nih! *Story*-nya Amanda sempet gue *screenshot* kok!" Afra menyodorkan ponselnya, membiarkan Kayesha membukanya sendiri, karena tangan kanannya berminyak.

Kayesha yang tangannya juga berminyak, langsung ke kamar mandi untuk cuci tangan, supaya bisa memegang ponsel Afra dengan lebih leluasa.

"Sebenarnya kalau menurut pengakuan Melita sih, enggak bisa bener-bener disebut dinner dalam tanda kutip, ya. Ceritanya, Mereka bertiga lembur di lab. Pas udah sampai lift, Amanda ngode-ngode kalau dia kelaperan banget. Amanda sok-sokan ngajak Melita makan bareng, terus katanya, PaRe menawarkan diri buat traktir mereka," cerita Afra. "Amanda sama Melita naik motor masing-masing, PaRe tetap naik mobilnya sendiri. Janjian di tempat makannya gitu. Tapi pas Melita baru sampai parkiran resto, tiba-tiba ditelepon sama temen kosnya. Katanya temen kosnya udah beliin Melita ikan bakar, dalam rangka syukuran apa gitulah. Akhirnya dia pamit balik duluan deh, enggak jadi ikut makan bareng."

Kayesha mengamati story Amanda di ponsel Afra, yang hanya memperlihatkan sebelah tangan Pak Reygan dan dua porsi ayam bakar. Tulisannya, "*Ngabisin energi (di lab) berdua, sekarang ngisi amunisi berdua*~"

Yang seketika membuat tubuh Kayesha merinding. *Iyuhh, alay banget!*

Karua menyipitkan matanya. "Kok lo bisa tahu cerita detailnya gini sih, Fra?"

"Setelah lihat *story* Amanda, gue langsung konfirmasi ke Melita. Sebelumnya kan, gue lihat *story* Melita masih di lab sama PaRe, ya gue pikir mereka perginya bertiga. Amanda cuma halu aja, bilangnya berdua. Ternyata emang berdua doang. Tapi kan, ya enggak perlu koar-koar gitu juga nggak sih? Orang rencananya bertiga. Bukan ajakan khusus gitu."

Lenora mengangguk setuju. "Iya. PaRe kan emang terkenal suka

traktir-traktir anak bimbingannya. Wajar sih, kalau PaRe traktir Melita sama Amanda, yang udah bantuin penelitian PaRe."

"Ya, biasalah. Manda kan emang suka gitu. Dia pake cerita ke orang-orang, kalau selama makan, PaRe asyik banget diajak ngobrol. Terus bantu bukain botol minumnya, ngambilin tisu, gitu-gitulah. Entah beneran kejadian atau halu." Afra tampak seperti punya dendam pribadi dengan Amanda sehingga suaranya makin berapi-api.

"Makan di mana sih itu?" tanya Kayesha tanpa menutupi nada sinisnya.

"Di Ayam Bakar Madu Seturan."

Kayesha pun mengembalikan ponsel Afra. "Yaelah, baru diajak makan Ayam Bakar aja, si Cece Manda udah seheboh itu! Gue yang udah diajak *fine dinning*, kalem aja tuh!"

Teman-temannya tertawa lebar, yang membuat Kayesha menatap mereka bertiga dengan heran. Kenapa respon mereka bisa sesantai ini sih? Padahal Kayesha sudah berekspektasi bakal mendengar seruan heboh dengan nada tinggi.

Apa jangan-jangan, gosip tentang hubungannya dengan Pak Reygan memang sudah menyebar luas, tanpa sepengetahuannya?

Ekspresi Kayesha makin cemas. Sebelum ia mengatakan sesuatu, Lenora sudah mencibir. "Makin hari selera humor lo oke juga deh, Kay! Ketularan Amanda lo? Jadi ikutan—eh? Kok muka lo serius banget gini sih? Lo bercanda, kan?"

Kayesha menatap Lenora dengan makin serius.

Seketika kekehan Afra dan Karua turut terhenti.

Kini tatapan horor ketiganya mengelilingi Kayesha.

"Kay!" Afra menegur dengan tajam. "Bercanda lo enggak seru sumpahh!"

"Gue beneran udah beberapa kali jalan sama PaRe." Kayesha mengatakannya tanpa mengubah ekspresinya sama sekali.

Menunjukkan seserius apa ucapannya.

"HAH?!"

"Anjir???"

"YANG BENER AJA LO, KAYYY!"

"Bukannya waktu itu lo bilang, lo lagi deket sama anak lab hewan?" tanya Afra, masih tidak percaya.

"Nah, waktu kalian tanya-tanya itu ... sebenernya gue udah deket sama PaRe. Cuman gue masih belum yakin, dan baru awal-awal banget. Makanya gue enggak berani cerita-cerita."

Lenora langsung mendekati Kayesha, menarik tangan Kayesha untuk menyentuh dadanya. "Sumpah, ini gue beneran deg-degan banget, Kay! Kalau lo cuma bercanda, atau niat nge-prank, gue bakal marah sama lo sebulan!"

"Jadi cowok lab yang lo maksud sejak awal itu ... PaRe? Bukan anak lab hewan?" Karua berusaha menyimpulkan, dengan memiringkan kepala, berusaha meyakinkan diri.

"Sori, gue enggak bermaksud nyembunyiin ini dari kalian. Tapi ... sumpah, kalian bertiga yang pertama gue kasih tahu. Kemarin-kemarin gue emang maksa PaRe buat ngerahasiain semuanya, setidaknya sampai gue lulus. Tadinya gue mau cerita ke kalian pas H-1 wisuda. Tapi lihat tingkah Amanda yang makin hari makin nyebelin, gue jadi mikir, mungkin ini emang waktunya gue speak up. Ya, meskipun gue juga enggak mungkin koar-koar ke semua orang di kampus, karena gue belum daftar Yudisium. Tapi dengan gue cerita ke kalian, gue bisa lebih lega, karena enggak mendem ini sendiri terus-terusan."

Mendengar seserius apa penuturan Kayesha, mereka bertiga langsung bangkit ke kamar mandi. "Bentar! Gue cuci tangan dulu! Habis ini lo harus ceritain semuanya, biar kalau gue sebel sama lo, bisa langsung gue lemparin pakai bantal!"

Kayesha hanya terkekeh. Ia menyandarkan punggungnya di kaki sofa, sembari menghela napas panjang berkali-kali. Berusaha meyakinkan

dirinya, kalau ini memang momen yang tepat untuk memberitahu teman-temannya.

Terhitung sudah tiga hari semenjak Kayesha sidang. Dan Pak Reygan masih mendiamkannya. Ia ingin menghubungi Pak Reygan lebih dulu, tapi melihat bagaimana ekspresi tajamnya setiap kali berpapasan di lab, membuat Kayesha langsung mengurungkannya.

Memang terdengar kurang tepat, karena dia memberitahu teman-temannya di saat sikap Pak Reygan masih begitu dingin. Hubungan mereka masih menggantung. Tapi Kayesha tidak bisa menahan diri lebih lama.

Sepertinya memang sejak awal Amanda sudah tahu tentang hubungannya dengan Pak Reygan. Dan bisa jadi, sekarang Amanda mengira kalau hubungannya sudah berakhir, makanya bisa seenaknya mencari perhatian Pak Reygan.

Bahkan beberapa kali, Kayesha merasa kalau sikap Amanda yang terang-terangan itu, sengaja dilakukan untuk menggoda Kayesha yang tidak bisa melakukan hal yang sama.

Menyebalkan sekali, kan!

Selama ini, Kayesha selalu berhasil menahan diri, karena mengingat sikap janggal Bu Reva. Khawatir kalau ia juga terang-terangan seperti Amanda, malah menimbulkan keributan yang selama ini ia hindari.

Dan menyadari kalau Bu Reva sudah mengetahui sesuatu, Kayesha pun mulai mempersiapkan diri, cepat atau lambat, semuanya pasti akan terbongkar, kan?

Makanya sebelum gosip ini tersebar, ia merasa perlu memberitahu teman-temannya lebih dulu, demi menjaga keharmonisan persahabatan mereka. Khawatir kalau mereka mengetahui lebih dulu dari orang lain, Kayesha bakal makin stres, kalau harus kehilangan kepercayaan mereka.

Begitu Afra, Lenora dan Karua duduk berjajar di hadapannya, Kayesha pun menceritakan semuanya. Dimulai dari pertolongan Pak Reygan di kantor polisi, urusan tiket konser Luminaze, tawaran

penelitian, sampai obrolan mereka di kafe Red Cherries yang menjadi titik awal hubungan mereka.

Saking seriusnya cerita ini, Afra langsung menepuk paha Lenora dan Karua setiap kali mereka berdua hendak menyela. Dengan galaknya, Afra melarang cerita Kayesha dipotong oleh apa pun. Memberikan waktu sepenuhnya untuk Kayesha bercerita dari awal sampai akhir, yang tanpa disadari memakan waktu hingga tiga puluh menit.

Kayesha turut menyertakan bukti-bukti ceritanya, seperti chat, email, juga foto yang Kayesha ambil diam-diam di setiap pertemuan mereka. Memang sebagian besar fotonya tidak memperlihatkan wajah Pak Reygan. Cuma tangan, kaki, lengan, sepatunya, atau sebagian punggungnya. Kayesha tidak berani mengambil foto dengan jelas, takut Pak Reygan sadar, dan malah meledekinya.

Dan ternyata dokumentasi amatir yang dia lakukan itu ada gunanya juga.

Ketiga temannya tidak punya celah untuk mengelak ceritanya.

"Apa yang bikin lo akhirnya mau sama dia? Seinget gue, terakhir kali lo curhat tentang PaRe, lo nangis-nangis karena skripsi lo dikuliti habis-habisan?" Afra bersedekap, masih tidak menyangka.

Kayesha mengendikkan bahunya. "Mungkin kayak yang lo bilang waktu itu, Fra. *You attract what you fear.* Semakin gue kesel sama PaRe, malah semakin gue pikirin. Enggak tahu juga yaa, gue bingung dehh. Tanpa gue sadari, tiba-tiba dia kelihatan menarik banget gitu. Auranya ... enggak bisa bohong sih!"

"Emang iya sihhh! Cuman gue kayaknya enggak akan kuat ngadepin cowok kayak PaRe deh! Galaknya itu lhooo!" gumam Karua.

Lenora membantah. "Eh, bisa aja, kalau ke pacarnya dia enggak galak? Bener nggak, Kay?"

Kayesha menggeleng dengan senyum getir. Kemudian lanjut bercerita tentang pertengkaran mereka sepulang kencan yang kedua, yang terus berlanjut sampai sikap menyebalkan Pak Reygan di ruang sidang kemarin.

"DIH ENGGAK PROFESIONAL BANGET!" Afra jadi orang pertama yang mengeluarkan seruan itu, setelah cerita Kayesha berakhir.

"Sumpahhh! Pantesan aja, mukanya PaRe serem banget! Ternyata itu karena lagi ngambek sama lo?" Karua menganga tidak percaya.

"Dia beneran enggak ngoreksi analisis data lo apa gimana deh, Kay?" tanya Lenora murka.

"Enggak tahu deh. Sampai detik ini, dia masih ngediemin gue. Belum ada komunikasi sama sekali. Aneh banget, kan? Harusnya gue yang marah! Malah dia yang lebih ngambek!" gerutu Kayesha.

"Tapi yang penting, revisian lo dikit banget nggak sih? Cuma nambahin saran dari Bu Desy, sama analisis regresinya itu dihapus? Maksudnya, lo enggak perlu merombak sesuatu gitu, kann?"

Kayesha mengangguk. "Dikit sih, tapi tetap aja, makan ati banget!"

"Terus PaRe udah ngechat lo belum?"

Gelengan Kayesha, membuat teman-temannya makin berseru heboh.

"Sumpah enggak jelas banget deh tuh orang? Kenapa kelakuannya malah *childish* banget sihh? Dia sadar umur nggak sih, sebenernya?" Omelan Afra makin berapi-api.

"Padahal PaRe bentukannya kayak orang bener lho!" decak Lenora.

Karua turut menambahkan. "Oke, misalnya emang lo salah. Harusnya ya, diomongin semuanya biar clear. Bukannya malah *silent treatment* kayak gini! Redflag banget dah!"

Afra langsung menepuk-nepuk bahu Kayesha dengan penuh simpati. "Udah, Kay, enggak usah ngegalauin cowok kayak gitu. Lo *deserve better!"*

Tatapan Lenora turut sendu. "Kenapa sih, kisah percintaan lo enggak pernah bener gini, Kay? Kemarin si Karel, memperlakukan lo dengan baik, tapi auranya suram dan ternyata bandar narkoba. Terus sekarang? Ketemu cowok ganteng, pinter, tapi temperamental dan suka *silent treatment!* Buset dahh! Bener-bener definisi manusia

enggak ada yang sempurna ya?"

"Tapi gue masih heran deh, Kay, gimana ceritanya sih, lo bisa kepincut sama dia? Maksudnya ... oke, tadi lo udah cerita tentang perhatian-perhatian kecil yang dia kasih. Cuman, gue penasaran sama gimana perasaan lo, pas nerima semua perhatian itu? Apakah lo bisa merasa disayangi cuma dengan dikasih satu kotak dimsum? Atau gimana? Gue penasaran sama sudut pandang lo!" Karua menatap Kayesha dengan gelengan tidak mengerti.

Kayesha hanya tersenyum getir. "Selama seminggu ini, gue banyak berpikir dan merenung sih. Awalnya gue enggak ngerti. Tapi setelah gue banyak nonton video-video *relationship* di Youtube yang berkaitan sama *mental health* juga ... gue dapat beberapa kesimpulan.

"Faktor paling besarnya, bisa jadi karena ... tanpa gue sadar, gue ada ... *father issue*? Waktu ngobrol di kafe itu ... gue beneran ngerasain ketulusan dia. Dan sebenarnya dia tuh enggak galak terus menerus setiap menit gitu. Kalau lagi bener, dia *gentleman* dan *sweet* banget! Terus yaa ... namanya cewek, pasti suka diperjuangin dan dikasih perhatian khusus gitu, kan? Waktu itu gue sempat nolak dia beberapa kali. Nah, dia gigih banget ngejar gue. Pokoknya ya ... gitu lah. Semuanya terjadi lumayan cepet. Gue juga lupa sejak kapan semuanya bermula. Tiba-tiba hidup gue berubah drastis. Isi kepala gue jadi lebih banyak mikirin dia. Mata gue jadi ngeliat dia dengan cara yang berbeda. Dan ya ... begitulah."

"Yang waktu berantem di mobil itu, lo bisa menilai nggak, kira-kira topik yang paling bikin dia marah tuh apa? Lo bilang, yang diperdebatkan ada banyak, kan? Nah, menurut lo, salah satu alasan yang bikin dia marah banget tuh apa?" tanya Afra yang berusaha ingin menganalisa.

"Enggak tau yaaa ..., tapi kayaknya di bagian cemburuannya itu deh. Gue bilang, enggak mau punya pacar posesif cemburuan. Terus kan, dia tanya, kalau situasinya dibalik gimana? Gue *fine-fine* aja, dan enggak mau membatasi apa pun yang dilakukan pasangan gue. Habis itu dia langsung ngambek gitu."

"Langsung diem aja gitu? Enggak ngajak ngomong lagi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha terdiam sejenak. Berusaha mengingat-ingat. "Hmm ... dia sempet tanya sesuatu ...."

Ia sengaja menggantung kalimatnya dengan ragu.

"Tanya apa?" Ketiga sohibnya makin mencondongkan kepalanya penuh penasaran.

"Tanya ... sebenernya gue sayang sama dia atau enggak sih?"

Lenora makin mendekatkan kepalanya. "Terus lo jawab apa?"

Kayesha tidak langsung menjawab. Bingung kenapa ketiganya tampak tidak sabaran menunggu jawabannya. Seolah-olah itu adalah pertanyaan biasa saja yang wajar sekali ditanyakan.

Padahal Kayesha sudah mengira mereka bakal meledeki pertanyaan Pak Reygan yang terdengar kekanakan itu.

"Kenapa sih, kalian sepenasaran ini?"

Afra langsung mencibir. "Kenapa? Lo enggak jawab ya? Langsung ngalihin topik?"

Bola mata Kayesha membulat. "Hah? Emangnya ketebak banget?"

"Gue bukannya udah pernah bilang ya? Lo kan avoidant. Pasti setiap dikasih pertanyaan semacam itu, enggak pernah lo bales. Gue udah berapa kali coba, tanya ke lo, sebenernya serius sayang sama Karel apa enggak? Lo melihat masa depan bareng Karel atau enggak? Tapi lo selalu menghindar, dan menganggap itu pertanyaan alay yang enggak perlu dijawab."

"Gimana sih, Kay? Lo tadi bilang, enggak nganggep PaRe sebagai pacar lo, karena belum ditembak? Lo butuh omongan PaRe secara langsung buat menegaskan kalau hubungan kalian udah naik tingkat gitu, kan?" Lenora ikutan mengomel. "Terus kenapa waktu PaRe tanya, lo sayang sama dia atau enggak, lo malah enggak mau jawab? Bukannya pertanyaan dia itu sama aja kayak lagi nembak lo ya?"

Ucapan Lenora berhasil membuka mata Kayesha, membuat pupilnya membulat penuh. "Gue sama sekali enggak ngeh, kalau itu

maksudnya ... dia lagi nembak gueeee!"

Karua ikut tersulut emosinya. "Wah, sebagai cewek *words of affirmation*, semisal gue tanya gitu ke cowok gue, tapi enggak dijawab, gue bakal marah besar sih! Minimal sebulan lah, gue ngambeknya!"

Afra pun menambahkan. "Gue juga kalau jadi PaRe bakal marah banget sih, Kay. Enggak ngerti mau lo itu apa? Lo bilang, enggak anggep PaRe sebagai pacar, karena mau ditembak dulu. Tapi disuruh jawab pertanyaan sesimpel, sayang atau enggak aja, lo enggak mau jawab?"

"Masalahnya, kalau lo emang beneran sayang banget sama PaRe, akan sangat mudah mengeluarkan jawaban iya. Kalau perlu, bisa bilang iya, sambil pelukan lagi, kek, apa gimana? Tapi, lo enggak mau jawab, dan malah ngalihin topik? Wajar dong, kalau akhirnya PaRe menyimpulkan, lo enggak sayang sama dia? Atau ... lo emang enggak mau jadi pacar dia?"

Kemudian Lenora mengambil ponsel Kayesha lagi. Hanya dengan mendekatkan layarnya ke wajah Kayesha sebentar, kuncinya langsung terbuka.

Kayesha masih mematung, setelah dihantam fakta yang begitu terang. Sehingga ia tidak punya tenaga untuk menanyakan apa yang ingin Lenora lakukan dengan ponselnya.

"Nih, gue lihat *history chat* lo ke PaRe juga lo enggak pernah sekalipun ngirim chat ke dia duluan. Selalu PaRe yang ngejar lo duluan, kan? Lo cenderung pasif di setiap hubungan. Ini malah ada history lo blokir nomor dia. Terus sekadar bilang sayang aja lo enggak mau?" Lenora menunjukkan roomchat Pak Reygan dengan gelengan tidak percaya. "Lo ngerti kan, Kay, kalau dalam suatu hubungan itu harus timbal balik?"

Karua mengangguk setuju. "Mungkin dulu lo bisa-bisa aja bersikap seenaknya ke Karel, selalu Karel yang penuh *effort* ke elo, sementara lo cukup diam di tempat, enggak ngapa-ngapain. Bisa jadi, karena Karel ngerasa hubungan kalian enggak imbang. Cuma Karel yang ngerasa beruntung punya lo, sedangkan lo enggak. Atau bisa jadi,

karena sejak awal Karel enggak beneran cinta sama lo, jadi dia enggak masalah kalau *effort*-nya enggak berbalas. Mungkin dia cuma butuh lo sebagai status supaya orang lain melihat dia sebagai cowok keren, karena bisa macarin lo?

"Tapi hal yang sama enggak bisa lo lakuin ke PaRe, Kay. Kalau gue lihat dari usaha PaRe segigih ini ngechat elo terus, bahkan sampai kirim email segala, waktu nomornya lo blokir, kayaknya dia beneran serius sayang sama lo! Dan melihat umurnya PaRe yang jauh lebih dewasa dari lo—dari kita, pasti orientasinya udah ke hubungan yang serius. Enggak bisa diajak main-main kayak Karel gitu. Enggak bisa lo cuekin seenaknya. Usahanya juga harus seimbang dong, *take and give.*"

Air mata Kayesha yang tadinya cuma mengambang di pelupuk mata, langsung berdesakan keluar. Ia tidak sanggup mengatakan apa pun. Seluruh ucapan teman-temannya hanya melipatgandakan rasa bersalah yang menggenangi hatinya.

"Gue enggak bermaksud mojokin elo, dan lebih ngebelain PaRe, Kay. Cuman ... sebagai temen yang sayang banget sama lo, gue berusaha ngasih pendapat yang objektif. Sori kalau kata-kata gue terlalu kasar." Karua memeluk Kayesha begitu erat.

Kayesha cuma manggut-manggut dalam pelukan Karua, sama sekali tidak marah dengan berbagai tamparan tersebut. Ia hanya terlalu kaget dan bingung, tidak tahu bagaimana caranya menerjemahkan campuran perasaan yang bertumpuk-tumpuk di hatinya.

Selama beberapa menit, Kayesha menumpahkan tangis yang susah payah ia tahan sejak lama. Berbagai rasa frustasi yang terpendam, langsung tumpah ruah, hingga seluruh tubuhnya bergetar mengikuti isak tangisnya yang membuat napasnya tersendat.

Sampai ketika Kayesha mulai tenang, Afra pun mengatakan, "Semisal lo emang enggak tahan ngadepin sifat *redflag* PaRe yang suka silent treatment dan temperamental, bilang aja secara langsung. Kasih *closure* yang jelas, Kay. Coba ajak ngobrol duluan! Jangan malah lo balik ngediemin dia kayak gini!"

Lenora mengepalkan tangannya dengan gemas. "Iya, anjir, gue greget

banget! Kalian tuh egonya sama-sama gede. Terus kalau ada satu yang silent treatment, satunya lagi enggak mau kalah dan ngediemin balik gitu? Tadi lo bilang, udah berusaha nurunin ego. Tapi mana? Gue enggak lihat lo chat PaRe duluan, buat ngajak komunikasi!"

"Gue nurunin ego, dengan enggak blokir nomor dia, meskipun gue jengkel banget!" gerutu Kayesha.

"Lahhh? Itu mah bukan nurunin ego, tapi itu memang *bare minimum* yang dilakukan setiap orang dewasa, Kayyy! Sumpah ya, cuma elo, satu-satunya orang dewasa yang gue tahu, hobi banget blokir nomor orang, kalau lagi kesel!" Lenora menggeleng-gelengkan kepalanya tidak mengerti.

Kemudian Afra memberi instruksi dengan nada agak nyinyir. "Kalau lo beneran mau nurunin ego, ya udah, sekarang *chat* dia duluan gih! Setidaknya kalian berdua harus ngobrol dulu, kan? Entah nantinya hubungan kalian bakal dilanjut, atau mau udahan, yang penting ketemu dulu."

Masih dengan air mata yang terus mengalir, tanpa bisa dihentikan, Kayesha menerima ponselnya dari Lenora.

Karua mengambilkan tisu, sembari meledeki. "Gue berasa kayak lagi ngelihat keponakan gue nangis deh. Sampai sesenggukan banget gini sih, Kay?"

Kayesha tidak menyahut. Ia merenung cukup lama, berpikir sangat serius menyusun kata-kata.

Dengan ibu jari gemetar, Kayesha pun mengetikkan pesan untuk Pak Reygan.

Kayesha: Waktu itu Bapak beli dimsum mentai di mana?

Kayesha: Saya minta kontak tukang dimsumnya sekalian kalau ada

Setelah pesan tersebut terkirim, ketiga sohibnya langsung berebutan mengecek layar ponsel Kayesha, penasaran ingin melihat isinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Afra berseru dengan wajah merah padam, penuh emosi. "KENAPA MALAH NANYAIN DIMSUM MENTAI SIH, KAY? KITA SURUH LO NGECHAT DULUAN BUAT NGAJAK KETEMUUUU!"

"Sumpahh, enggak habis pikir gue sama tingkat kegengsian lo yang setinggi langit ini!"

"Tau dah! Minimal kalau gengsi ngajak ketemuan, ya lo bilang aja lah, kalau emang kangen berat! Biar habis itu PaRe yang nyamperin lo!"

Suara Kayesha mencicit. "Gue bukan gengsi .... Tapi gue beneran pengen makan dimsum mentai dulu, biar ada keberanian buat bilang sayang ke dia!"

*****

GIMANA? WKWKWKKW

Dikasih dimsum mentai segerobak, mampus lu, Kay!

sekali lagi, aku emang berusaha bikin kedua belah pihak punya kesalahan masing-masing yaah! Dan kalau kalian berpihak ke salah satu itu bolehhh banget kokk! Tapi please, bisa nggak, kalau komentar bahasanya lebih kalem gituu. Emosi boleh, tapi enggak perlu sampai ngatain pakai bahasa kasar gitu yaaa!

Semua sifat dan perilaku mereka aku buat berdasarkan sebab-akibat. Gak bisa tiba-tiba kalem, tiba-tiba marah, TAPI BISA TIBA-TIBA BUCIN🧐🧐. Yang jelas, emosi mereka saling berkaitan satu sama lain. Jadi, rasanya kurang bijak kalau cuma salah satu yg dihujat dgn bahasa kasar

Pokoknya kalian santai aja baca ini. Enggak usah terlalu sepaneng dehh. Bentar lagi juga kelar, dan bisa uwu-uwuan lagi

kokkk🧌🧌🧌

Aku selalu suka bacain pendapat orang-orang yg menganalisa dari berbagai arah. Dan kadang itu juga membantu aku buat mengembangkan karakter mereka. Jadi makasih banyak yang udah ngeramein lapak ini dengan komentar-komentar gemess❤️‍🩹

Terima kasih atas dukungannya!

Jangan lupa follow Instagram liaraudrina for more content🧌🧌🧌

Posts
liaraudrina

liaraudrina
♫ Dewa 19 · Kangen

POV Kayesha

Thesis & Tension

View insights Boost post

673 58 9

Liked by **elsyifats** and **others**

liaraudrina kalo tips dari Ibra beneran dilakuin, kira-kira apa respon si Bapak?😬😬😬

Bab 37: Runtuhnya Seluruh Pembatas

Halooo, kayaknya baru kemaren update, masa skrg udah update lagi sihh? Sori yaa, kalau kecepetan, dan kalian bosen lihat notifnya😈

Ini ada 4 ribu kata lohhh, bacanya pelan-pelannn!

Kali ini target votenya: 2,5k.

Beneran akan aku tungguin sampai tercapai baru update yaah wkwkkkwkwkwkkw. Kalau belum, jangan tanya, kapan update WKWKWKKWKWKW. Pasti bisa sihhh, kan viewsnya 10k.

Btw sekali lagi, terima kasih banyaak buat teman-teman yang ngeramein lapak iniii! Jangan lupa, kalau bikin story IG atau ngetwt, mention aku jugaa yaah wkwkwkw. Boleh juga, kalau mau bikin video cuplikan cerita ini di Tiktok atau reels IG, tar aku repostt. Biar makin banyak pasukan yang baca ini, jadi makin cepet update kannnn😈

Happy reading, eaakk

*****

Pesan Kayesha cuma dibaca.

Terhitung sudah dua jam sejak tanda centang dua berubah menjadi warna biru, Kayesha tidak juga menemukan balasan.

Ia menatap ketiga teman-temannya dengan senyum getir. Perasaannya makin campur aduk. Ia ingin marah, kenapa Pak Reygan tidak mau membalas pesannya. Memangnya sesulit apa sih, mengirimkan kontak penjual dimsum mentai?

Namun, di sisi lain, Kayesha tidak bisa benar-benar marah, setelah menyadari kalau dirinya juga memiliki banyak kesalahan yang menjadi penyebab pertengkaran ini.

"Mau gue pesenin dimsum mentai langganan gue?" tawar Lenora yang makin gregetan, melihat kekalutan di wajah Kayesha, tapi tidak juga melakukan apa-apa.

"Iya. Kalau misalnya pesen lewat aplikasi kelamaan, gue enggak masalah nemenin Nora beli dimsum mentai dulu buat lo. Biar setelah makan dimsum, lo bisa ngechat PaRe lagi, ngajak ketemuan yang serius," tambah Karua dengan berapi-api.

Kayesha langsung menggeleng. Memegangi tangan Karua yang hendak beranjak betulan. "Enggak usahh, sumpaahhh! Pleasee ... bentar dulu! Gue belum puas nangisnya! Bisa besok aja nggak sih, ketemunya? Kalau ketemu dia sekarang, kayaknya gue bakal nangis lagi, enggak bisa ngomong."

Barulah kemudian Lenora dan Karua menghempaskan tubuh di sofa dengan helaan napas panjang.

"Tapi menurut gue ya, sikap PaRe yang enggak mau bales chat lo ini tuh, agak kelewatan deh, Kay!" gumam Afra. "Seharusnya ya, kalau dia beneran sayang sama lo, dia enggak akan nge-cut komunikasi kayak gini sampai berhari-hari. Apalagi lo udah *chat* duluan. Gue sebel sama tingkah lo, tapi sikap PaRe ini juga enggak bisa dibenarkan. Gue benci banget sama orang yang suka silent treatment!"

"Lah, Kaye kan, juga demen *silent treatment* tuh! Klop banget dah,

kalian berdua!" sahut Karua sengit.

Dan Kayesha tidak bisa mengelak.

"Gimana, Kay, rasanya? Enggak enak, kan, didiemin sama orang tanpa omongan yang jelas?" Kemudian nada suara Lenora terdengar lebih santai, tapi tetap menyiratkan sindiran tajam yang membuat Kayesha serasa ingin menangis lagi.

"Tapi Kay, lo inget nggak, setelah putus dari Karel, kita coba mau ngenalin lo ke cowok lain. Tapi lo bilang, pengen menenangkan diri dulu, dan konsul ke psikolog. Lo ngerasa secara mental, belum siap menjalin hubungan baru. Dan baru sadar kalau *avoidant*. Iya, kann? Lo inget nggak, pernah ngomong gitu?"

Pertanyaan Lenora hanya Kayesha sahuti dengan anggukan kecil.

"Terus beberapa bulan setelahnya, lo diem-diem jalin hubungan sama PaRe. Di saat lo belum sempat ke psikolog. Atau udah?"

Kayesha menggeleng, semakin menciut.

Dengan suara yang lebih tenang, Afra menengahi. "Sebenarnya lo enggak perlu-perlu amat ke psikolog sih. Menurut gue, memperbaiki *mental health* itu dimulai dari diri sendiri dulu. Hal pertama yang harus lo lakukan adalah menyadari di mana aja letak kesalahan lo, dan apa aja yang perlu diubah. Setelah sadar, lo pasti bakal langsung tahu, apa aja yang harus lo lakukan. Lo bisa mikir sendiri, cari tahu, apa yang memicu lo melakukan itu. Kalau udah ketemu penyebabnya, pasti akan lebih mudah untuk mencari solusinya. Tapi misal ternyata lo enggak ngerti penyebabnya apa, atau merasa butuh temen buat ngobrol, baru deh, coba konsultasi ke psikolog."

"Setuju. Emang enggak harus ke psikolog, yang penting ada keinginan untuk berubah. Dan semisal lo enggak berusaha memperbaiki ini, masalah yang sama bakal terulang terus, Kay," sahut Lenora pelan. "Dan hubungan kalian bakal jadi toxic."

"*Thanks* ya, guys. Gue bener-bener ... enggak tahu harus bilang makasih kayak gimana lagi. Tapi gue beneran bersyukur punya kalian semua, yang *care* banget sama gue, di saat gue masih suka

bertingkah seenaknya. Selama ini, gue terlalu fokus sama kekhawatiran di kepala gue, jadi enggak bisa mikir jernih," ungkap Kayesha pelan.

"Gue selalu khawatir, gimana jadinya kalau semuanya kebongkar. Gimana respon orang-orang tentang gue? Gimana kalau mereka menganggap gue bisa lulus karena pakai jalur orang dalem, dan semacamnya. Gue takut status PaRe yang merupakan Dosen Pembimbing gue, jadi dipertanyakan. Gue takut orang-orang langsung ngejudge gue yang ngegodain PaRe duluan, apalagi kalau sampai mikir gue pakai cara-cara amoral buat ngegebet PaRe. Kalian tahu sendiri lah, dalam kasus semacam ini, pasti perempuan yang menjadi sorotan. Pasti perempuan yang disalahin."

Dada Kayesha naik-turun tidak karuan. Air matanya mulai mengalir satu per satu. "Dan yang paling mengkhawatirkan ... gimana kalau ternyata gue cuma kena *love bombing*? Gimana kalau ternyata ... PaRe enggak seserius itu? Gimana kalau setelah gue lulus, dia ketemu mahasiswa lain yang lebih pinter, lebih cakep, dan lebih pintar berkomunikasi? Gimana kalau setelah gue bener-bener jatuh cinta sama dia, gue malah ditinggalin?"

"Jujur aja ... sebenernya dari awal gue enggak pernah bener-bener jatuh cinta sama Karel. Sebelum jadian, gue sempet bikin tabel *pros & cons* apa aja yang gue dapatkan kalau jadian sama Karel. Dan ternyata, banyakan *pros*-nya, jadi akhirnya gue iyain aja ajakan dia buat pacaran. Gue enggak pernah tuh, punya rasa takut kehilangan Karel atau semacamnya. Makanya kalau dia ngilang sampai sebulan tanpa kabar, gue tetap santai aja, enggak merasa harus selalu tahu apa aja yang dia lakukan di belakang gue.

"Dan ini ... pertama kalinya gue ngerasain sesuatu yang ... bikin gue ketakutan. Sejak awal gue berusaha menahan diri buat enggak terlalu melekat pada siapa pun. Gue enggak mau menggantungkan hidup gue pada siapa pun. Karena gue sadar diri, sekalinya gue terikat pada sesuatu dan dikecewain, gue pasti bakal hancur beneran. Gue enggak punya *backup*. Gue cuma punya diri gue sendiri."

Karua mengulurkan tangannya, memeluk Kayesha lagi.

"Itu sebabnya, waktu berhubungan sama PaRe, lo setengah-setengah

gitu? Enggak bisa bener-bener nunjukin kalau lo sayang sama dia?" tanya Afra pelan.

Kayesha mengangguk. "Gue pikir ... enggak akan jadi masalah. Kan yang penting gue sayang sama dia. Ukuran besar-kecilnya, sama aja, kan?"

Ia mengambil jeda untuk menarik napas sejenak. "Tapi ternyata ... kalian bener juga. Kalau kasih sayangnya berat sebelah, bakal nyakitin salah satunya. Enggak adil buat dia."

Di tengah isak tangis Kayesha yang enggak habis-habis, dering ponsel menarik perhatiannya. Kayesha melepas pelukan Karua, mengecek ponselnya.

Bola matanya yang buram karena air mata, ia hapus dulu untuk memastikan kalau penglihatannya tidak salah.

Pak Reygan yang meneleponnya.

"*Kamu enggak mau menemui saya ya?*" Tanpa basa-basi, Pak Reygan langsung menanyakan itu setelah teleponnya diangkat.

"Hah? Maksudnya?" Suara Kayesha terdengar serak, ia berdeham berkali-kali.

Sialnya, sekuat apa pun ia berusaha menghentikan tangisnya, dadanya malah terasa makin sesak setelah mendengar suara Pak Reygan yang terdengar lembut, yang begitu ia rindukan.

"*Saya sudah sampai, kayak biasa... di dekat Indomaret dekat kos kamu. Kamu enggak cek WA saya?"*

Karua yang terlalu penasaran, langsung menyerobot ponsel Kayesha, menekan tombol load speaker.

Lalu Kayesha mengecek roomchat-nya dengan Pak Reygan.

Ternyata ketika Kayesha menangis lagi dan meneruskan cerita, Pak Reygan membalas pesannya.

Entah isak tangisnya tadi terlalu kencang, sampai ia tidak mendengar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

notifikasinya, atau notifikasinya memang tidak kedengaran.

PaRe Super Pahit: Saya saja yang belikan (20 minutes ago)

PaRe Super Pahit: Saya sudah sampai (5 minutes ago)

PaRe Super Pahit: kamu enggak mau menemui saya? (2 minutes ago)

"*Kay*?" Suara Pak Reygan terdengar lagi, dengan lebih dingin. "*Kalau kamu enggak mau menemui saya, dimsum mentainya saya titipkan ke Mbak Kos kamu ya?*"

"*Atau kalau kamu khawatir ada orang yang mengenali saya, saya bisa order ojek online, supaya bisa membantu saya memberikan dimsum ini ke Mbak Kos kamu?"*

Air mata Kayesha makin deras keluar. Dadanya terasa makin nyeri, mendengar sebesar spa usaha Pak Reygan untuknya.

Entah apa yang menyebabkan sikap Pak Reygan tiba-tiba jadi lembut begini, Kayesha enggak tahu. Yang jelas, bahagia, haru dan rasa bersalah campur aduk memenuhi dadanya. Yang hanya membuat tangisnya makin sesenggukan.

"*Kenapa, Kay? Kamu lagi sakit?"*

"Enggak." Suara Kayesha terdengar amat pelan.

Ketiga temannya yang menyimak obrolan ini, terlihat sangat frustasi, karena tidak bisa mengeluarkan suara.

Lenora yang sejak tadi gregetan, berbicara tanpa suara dengan mulut yang dibuka lebar-lebar. "*SURUH DIA KE SINI BAWAIN DIMSUMNYA!"*

"*Terus sekarang kamu maunya apa, Kay?*" Nada suara Pak Reygan, terdengar agak jengkel, karena Kayesha tidak kunjung mengatakan

apa-apa selama 15 detik.

"Saya ... lagi enggak di kos, Pak."

"Di mana?"

"Di apartemen Nora." Ketika Kayesha menghentikan kalimatnya, Lenora langsung mencubit paha Kayesha dengan pelototan tajam, mendesak agar Kayesha mengikuti instruksinya.

"*ATAU MAU GUE AJA YANG BILANG LANGSUNG KE PARE?!*" ancam Karua tanpa suara, yang ikut gregetan.

Kayesha menggeleng. Kemudian berdeham pelan, mengumpulkan keberanian.

"Bisa nggak, Bapak ke apartemen Nora ... buat nganterin dimsumnya?" tanya Kayesha pelan. "Kalau enggak ngerepotin sih."

"Share loc *aja, Kay."*

"Oke, Pak." Kemudian Kayesha langsung menekan tombol merah, dengan entengnya, tanpa menunggu sahutan Pak Reygan.

Afra langsung menyalak. "KENAPA LANGSUNG LO MATIIN GITU AJA SIH, KAYYY?!"

"Anjir lahhh! Minimal lo bilang makasih dulu kek, atau ... hati-hati, apa gimana?!" Lenora makin bersungut-sungut.

"Wah, untung aja, PaRe pengertian. Kalau gue punya pacar kayak elo, udah gue putusin dari kapan tau!" gerutu Karua.

Kayesha masih terdiam, mengambil tisu lebih banyak untuk menghapus air matanya yang tidak bisa dihentikan. Ia masih terharu, mendengar suara Pak Reygan yang selembut itu. Yang lama kelamaan, membuatnya jadi bertanya-tanya, apa dia layak mendapat kasih sayang sebesar ini?

Dan semua ini akan bertahan berapa lama?

"Yah, setidaknya sekarang kita tahu, kalau PaRe enggak se-*childish*

itu. Oke juga, ternyata. Cocok lah dijadiin karakter utama cerita romance. Ceweknya cuma minta kontak penjual dimsum mentai, eh, dia langsung nyamperin bawa dimsum. Enggak kebanyakan babibu." Karua manggut-manggut.

"Coba aja, kalau lo ngechat PaRe minta dimsum mentai sejak minggu lalu, Kay. Terus dia langsung nyamperin kayak gini, jadi lo bisa sidang dengan bahagia, karena udah baikan!" cibir Lenora.

Afra mengangkat tangannya pada Lenora. "Udah, Ra, nggak usah nyalahin Kaye terus lah. Dia juga udah sadar di mana kesalahannya, kan."

"Sori ya, mungkin bagi kalian ... itu *bare minimum*. Tapi sebelumnya, gue bener-bener enggak ngerti. Dari gue kecil, nyokap bokap gue bertengkar terus. Gue enggak pernah diajarin gimana caranya komunikasi yang baik. Yang gue lihat cuma nyokap yang selalu menghindari Bokap, karena males bertengkar. Dan nyatanya memang kalau mereka saling mendiamkan, rumah terasa lebih tenang. Karena setiap kali mereka ngobrol, pasti diakhiri dengan teriakan dan suara pecahan barang. Selama ini nyokap gue seakan ngasih doktrin di kepala gue, kalau menghindar jauh lebih baik, ketimbang ngobrol yang berujung berantem. Yang tanpa gue sadari, selalu gue lakukan."

Ketiga temannya menganga, tampak tidak menyangka.

Terlihat banyak sekali pertanyaan yang muncul di benak mereka, tapi kemudian Kayesha menambahkan, "Sori, kalau selama ini gue enggak pernah terbuka soal *background* keluarga gue yang berantakan. Gue cuma merasa situasi mereka seperti aib, yang ... buat apa juga koar-koar? Dan sekarang, gue enggak bermaksud buat menyalahkan orang tua gue atas kesalahan yang gue lakukan. Gue ngerti banget kok, di mana kesalahan gue. Cuman gue harap, kalian bisa ngasih sedikit aja pengertian, kalau gue bener-bener ... lagi berusaha untuk memperbaiki semuanya."

Afra yang lebih dulu membuka suara untuk menenangkan. "Sori ya, Kay, kalau bahasa kita sejak tadi terlalu kasar. Lo ngerti kan, kalau kita sayang sama lo, dan punya maksud baik?"

Kayesha hanya mengangguk.

Lalu tatapan Afra berpindah pada jam dinding. "Sekarang lo cuci muka dulu gih! Bentar lagi PaRe ke sini, kan?"

Sebelum Kayesha beranjak, dia menatap ketiga temannya satu per satu, dengan tidak enak hati. "Duh, gara-gara gue ... acara *pajamas party* kita malah jadi berantakan gini. Harusnya kan sekarang kita pilih-pilih series Netflix yang mau ditonton marathon. Malah—"

"Santai aja, Kay! Kita masih punya banyak waktu lain. Lagian menurut gue enggak ada series Netflix yang lebih menarik, dibanding menyimak drama kisah cinta lo ini, yang sebenernya simpel, tapi jadi ruwet gara-gara gengsi," sahut Lenora enteng.

"Iyaaa, yang penting lo akur dulu lah, sama PaRe. Siapa tahu, setelah balikan nanti, PaRe mau berterima kasih ke kita, dengan bayarin liburan kita ke Karimunjawa!" timpal Karua sembari mengibaskan rambutnya enteng.

Afra langsung terbahak. "Jangan cuma ke Karimunjawa lah, kalau minta ditraktir PaRe! Sekalian minta Raja Ampat gituuu!"

****

Kayesha cuma pakai piyama yang dibalut cardigan milik Lenora, ketika turun ke *basement*. Ia sudah bilang, supaya Pak Reygan menunggu di lobi saja, tapi pria itu malah repot-repot mencari parkir di *basement*.

Kayesha sudah mandi tadi pagi, dan sekarang baru pukul 2 siang. Tadinya ia ingin mandi lagi, tapi setelah mendapat pesan kalau Pak Reygan sudah dekat, Kayesha tidak enak, kalau membuat Pak Reygan menunggu lagi.

Jadi, ia hanya cuci muka, dan menyisir rambutnya pakai sisir elektrik milik Lenora yang membuat rambutnya lebih halus, seperti dicatok. Kemudian memakai liptint supaya wajahnya tidak terlalu pucat. Sengaja tidak ganti baju, sebagai pertanda kalau ia tidak mau menemui Pak Reygan lama-lama.

Tadinya Kayesha ingin memakai *cushion* dan *concealer* untuk menyembunyikan wajahnya yang masih sembab setelah menangis berulang kali selama dua jam terakhir. Tapi Lenora langsung nyinyir, "Nggak usah lah, Kay. Ntar malah makeup lo luntur, terus muka lo jadi makin aneh. Gue jamin 1000% lo bakal nangis lagi di pelukan PaRe."

Yang setelah dipikir-pikir itu masuk akal juga.

Dan Kayesha bakal makin malu, semisal ia menangis di pelukan Pak Reygan, *cushion*-nya malah menempel di kemeja Pak Reygan. Duh, baru membayangkan saja, Kayesha sudah ingin menenggelamkan diri.

Makanya sekarang Kayesha menghadap Pak Reygan dengan *bareface*. Ia berhasil meruntuhkan gengsinya, yang semula tidak ingin Pak Reygan tahu kalau dia menangis sesenggukan karena merasa bersalah.

Setelah berpikir ulang, semisal ia masih keukeuh mempertahankan gengsinya, dan tidak mau menunjukkan perasaannya pada Pak Reygan hari ini juga, mungkin ketakutannya akan benar-benar terjadi: ia akan kehilangan Pak Reygan.

Dan itu adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Begitu lift membuka, Kayesha merapatkan cardigannya, menarik napas panjang sekali lagi, sebelum keluar. Tubuhnya langsung tersentak ketika mendapati Pak Reygan tengah berdiri dua meter dari lift.

Mulut Kayesha terbuka, hendak menyapa, atau setidaknya bertanya, kenapa Pak Reygan menunggu di sini, bukannya tetap di mobil. Tapi suaranya tidak keluar, karena ... ia terlalu kaget.

Tiba-tiba dadanya terasa sesak lagi. Belum apa-apa, ia sudah ingin menangis lagi. Entah bagaimana cara tubuhnya memproduksi air mata yang tidak habis-habis.

"Saya parkirnya agak jauh, di ujung. Takut kamu kesulitan carinya." Tanpa diminta, Pak Reygan langsung menjelaskan, sembari melangkah mendekat.

Tanpa mengatakan apa-apa, Kayesha menghapus jarak yang tersisa, melemparkan diri pada dada Pak Reygan. Tangisnya langsung tumpah detik itu juga, ketika ia—akhirnya—menghirup wangi *woody* dan *fruity* yang sudah lama ia rindukan.

"Kay?" Pak Reygan hanya membalas pelukan Kayesha dengan satu tangan, karena tangan lainnya membawa plastik berlogo dimsum mentai.

Tangis Kayesha makin sesenggukan, mendengar betapa lembutnya suara Pak Reygan ketika memanggil namanya.

"Mau ke mobil saya dulu? Setidaknya sampai kamu tenang? Kalau di sini, takut ada orang lihat, nanti dikira saya macam-macam."

"Emang kenyataannya Bapak sudah macam-macam ke saya," gerutu Kayesha, tapi tidak menolak ketika Pak Reygan menggandeng tangannya menuju mobilnya.

Pak Reygan tidak langsung merespon. Tatapannya kembali lurus ke depan, seakan sedang memberikan kode, bahwa ia ingin meneruskan obrolan mereka di mobil.

Ternyata parkir di ujung yang Pak Reygan maksud itu cuma 10 meter dari *lift basement*. Sama sekali tidak jauh, tapi posisinya sedikit terhalang tiang beton yang cukup besar, sehingga separuh mobil sedannya tertutupi.

Tautan tangan mereka dilepas, ketika Pak Reygan hendak membukakan pintu untuk Kayesha.

Detik berjalan sangat lambat, ketika Kayesha menunggu Pak Reygan menduduki kursi di balik kemudi.

Itu pun tidak bisa langsung mulai bicara. Pak Reygan menaruh kotak dimsumnya ke kursi tengah dulu, baru setelahnya menghadap ke arah Kayesha lurus-lurus.

"Bapak habis dari mana?" tanya Kayesha pelan, ketika menyadari kalau Pak Reygan memakai kemeja formal, sangat berbanding terbalik dengan pakaian yang melekat di tubuh Kayesha sekarang.

"Dari kampus."

"Hari Sabtu gini, Bapak ada kuliah?"

Pak Reygan menggeleng, kemudian melepaskan kancing teratas kemejanya sembari meregangkan tubuh. "Enggak. Tadi ngisi seminar."

"Seminar maggot?" Bola mata Kayesha langsung membulat. Ia mencabut beberapa lembar tisu di *dashboard* mobil, untuk mengeringkan air matanya.

"Iya." Kemudian Pak Reygan buru-buru menambahkan, "Tapi sekarang bukan saatnya buat ngomongin maggot."

Tanpa bisa dicegah, tawa Kayesha pecah. Entah bagaimana mendengar nada serius penuh peringatan Pak Reygan, terasa lucu sekali dalam pendengarannya.

"Biarpun saya penasaran sama hasil seminarnya kayak apa, tapi ... oke, saya setuju. Itu dibahas nanti aja. Karena saya juga punya banyak hal yang perlu diomongin." Kayesha berdeham sejenak. Ia memutar tubuh untuk sepenuhnya menghadap Pak Reygan, bersiap memulai pembicaraan serius.

Namun, tiba-tiba Pak Reygan meraih tangannya, menggenggamnya lembut. "Boleh nggak, kali ini saya duluan yang ngomong?"

Sejujurnya, Kayesha sama sekali tidak menyangka, Pak Reygan bakal menatapnya selekat ini.

Ada banyak sekali makna yang tersirat dalam tatapannya, yang membuat Kayesha kesulitan mendeskripsikannya. Yang jelas, tatapan itu membuat perasaan Kayesha bergemuruh lagi.

"Pertama, saya minta maaf, karena tidak teliti mengoreksi skripsi kamu. Jujur saja, saya cuma mengecek satu variabel saja, dan setelah merasa itu benar, saya anggap kamu sudah paham dengan seluruh analisisnya. Jadi saya langsung ACC. Itu murni kelalaian saya. Saya minta maaf."

Penglihatan Kayesha sudah memburam lagi. Air matanya kembali menggenangi pelupuk mata. Suaranya terdengar serak, ketika menyahut sambil mengeratkan genggaman tangan Pak Reygan, "Kalau Bapak merasa lalai, kenapa ... Bapak enggak membela saya di ruang sidang?"

Tepat setelah satu bulir air mata Kayesha menetes, Pak Reygan langsung melepaskan tautan tangan mereka, berpindah merangkum rahang Kayesha. Ibu jarinya mengusap jejak basah di pipi Kayesha, tapi sia-sia karena air mata yang mengalir semakin deras.

"Itu kelalaian saya berikutnya, saya minta maaf," jawab Pak Reygan dengan suara yang lebih pelan, karena jarak tubuh mereka yang semakin dekat.

Kini wajah mereka hanya berjarak dua jengkal. Bahkan suara hembusan napas Pak Reygan saja bisa Kayesha dengar setiap detiknya.

"Kenapa malah nangis lagi?" tanya Pak Reygan dengan gersah kasar. "Saya tahu tidak seharusnya mendiamkan kamu seperti itu. Tapi kalau saya boleh jujur, selama beberapa hari ini, saya juga tersiksa. Saya kebingungan dan menghabiskan waktu untuk memikirkan semuanya."

Mendengar suara Pak Reygan yang terdengar sangat frustasi, tangis Kayesha pun berhenti. Ingin menyimak ucapan Pak Reygan dengan benar, dan suara tangisnya tidak boleh mengganggu.

"Sejak awal, saya enggak berniat mendiamkan kamu, Kay. Demi Tuhan, kamu enggak tahu seberapa besar keinginan saya mengirimi

kamu pesan, mengunjungi kosmu, atau memeluk kamu di ruang sidang setelah semua orang keluar dari ruangan. Saya menghabiskan banyak tenaga untuk menahan diri, yang itu sangat melelahkan. Saya juga termasuk orang yang sangat membenci *silent treatment.* Saya benci diabaikan. Dan saya—"

"Ya kalau Bapak benci, kenapa Bapak malah menahan diri dan enggak menghubungi saya duluan?! Bapak nunggu saya yang ngechat duluan? Itu karena ego Bapak terlalu besar?" pekik Kayesha dengan emosi yang tiba-tiba mencuat.

"Iya, saya menunggu pesan dari kamu yang tidak berkaitan dengan skripsi." Tanpa disangka, Pak Reygan menjawab dengan begitu lugas, yang membuat Kayesha tersentak. "Saya menunggu pergerakan kamu untuk hubungan ini."

"Tapi itu bukan karena ego saya," lanjutnya. "Saya menghabiskan waktu cukup lama untuk meraba-raba, bagaimana perasaan kamu pada saya. Selama ini kamu cenderung pasif dan tidak pernah menunjukkan perasaanmu dengan jelas. Kamu enggak cemburu dengan—"

"Saya cemburu kok waktu teman-teman di lab heboh membicarakan Bapak yang akhir-akhir ini dekat dengan Amanda!" sanggah Kayesha sengit.

"Terus apa yang kamu lakukan saat cemburu?" Satu alis Pak Reygan terangkat.

Emosi Kayesha langsung menciut. Ingin menangis lagi, ketika menyadari tatapan Pak Reygan makin tajam.

"Dipendam sendiri?" Pertanyaan Pak Reygan terdengar agak sinis. "Padahal kamu cukup mengirim pesan ke saya, bilang terus terang, kalau cemburu. Dan saya akan mendatangi kamu saat itu juga, di mana pun kamu berada."

"Bapak sengaja deket-deket sama Amanda, biar saya cemburu?" gerutu Kayesha.

Helaan napas Pak Reygan memberat lagi. "Enggak. Tapi poin yang

saya maksud sekarang bukan itu, Kaaaay ...."

Kemudian Pak Reygan mencabut selembar tisu, mengelap pipi Kayesha dengan lembut. "Saya enggak suka kamu terlalu banyak memendam semuanya sendirian, begini. Sampai-sampai saya jadi enggak yakin, sebenarnya kamu sayang sama saya atau tidak. Makanya selama beberapa hari ini, saya banyak mencari tahu, sebenarnya perasaan saya itu berbalas atau tidak?

"Kenapa lama kelamaan, rasanya cuma saya yang berusaha untuk kamu, sementara kamu lebih banyak mengabaikan saya? Makanya saya mencoba diam, ingin tahu, sejauh mana perasaan kamu terhadap saya. Apa kamu benar-benar serius dengan hubungan ini? Saya hanya butuh satu pergerakan dari kamu, supaya saya bisa memutuskan, apakah saya masih perlu merawat perasaan saya untuk kamu? Atau harus segera menghabisinya, karena ... untuk apa saya terus merawatnya, kalau cuma akan membuat saya kebingungan terus menerus?

"Saya tidak mau menjalani hubungan searah, yang hanya akan menghabiskan tenaga saya, Kay. Setidaknya, kalau kamu memang belum mencintai saya, saya butuh kamu untuk menghargai saya, dan menunjukkan kesungguhan kamu untuk hubungan ini, supaya keyakinan saya semakin menguat, kalau kita punya masa depan bersama."

Buliran air mata Kayesha menetes lagi. Belum pernah ia mendengar kalimat selembut ini, diucapkan dengan tatapan lekat yang melelehkan tulang-tulangnya.

Kayesha mengulurkan tangan untuk memeluk Pak Reygan lagi.

Sayangnya, tenaganya tersedot habis, sehingga ia tidak bisa memeluk seerat sebelumnya. Ia hanya menumpahkan tangisnya di dada Pak Reygan, menyesali hari-harinya yang terbuang tanpa pelukan ini.

"Maafin saya, Pak. Saya menuduh Bapak egonya besar, padahal ... ternyata ... ego saya yang jauh lebih besar."

Alih-alih membalas permintaan maaf Kayesha, Pak Reygan melingkarkan kedua tangannya di sekeliling tubuh Kayesha,

mendekapnya lebih erat, lantas berbisik tepat di sebelah kuping Kayesha. "Terima kasih ya, Kay, sudah mengirimi saya pesan duluan —meski saya harus menunggu hampir dua minggu. Yang jelas, dengan pesan itu saya jadi tahu apa yang harus saya lakukan setelah ini."

Kayesha mendongakkan kepalanya, menempelkan dagunya di dada Pak Reygan. "Apa yang akan Bapak lakukan setelah ini?"

Pak Reygan menunduk, sehingga pandangan mereka bertemu. "Berjuang lebih keras, supaya kamu tahu, kalau perasaan saya sungguh-sungguh. Dan supaya ... di dadamu tumbuh rasa sayang yang lebih lebat untuk saya."

"Sudah kok," sahut Kayesha sembari menenggelamkan kepalanya di dada Pak Reygan, memutus pandangan mereka lebih dulu.

"Sudah apa?"

Kayesha tidak langsung menjawab.

Demi Tuhan, ia sudah mengumpulkan seluruh energinya untuk menggerakkan lidah dan mulutnya supaya bilang sayang. Tapi rasanya sulit sekali.

Ia benar-benar tidak bisa mengatakannya. Apalagi dalam posisi seperti ini, ketika indra penciumannya sedang terlena oleh wangi tubuh Pak Reygan.

"Saya benar-benar harus mendengarnya secara langsung dari mulutmu, Kay. Bukan cuma dari suara-suara di kepala saya. Bukan cuma dari bahasa isyarat yang kamu tunjukan. Kamu sendiri yang waktu itu bilang, enggak mau menyebut hubungan kita sebagai pacaran, karena belum ditembak. Jadi, kita memang harus menyuarakan perasaan satu sama lain, setidaknya setahun sekali, kan?"

Kayesha mengangguk di dada Pak Reygan, tapi makin dalam menyembunyikan wajahnya. Ia tidak bisa membayangkan semerah apa wajahnya sekarang, karena merasakan seluruh aliran darahnya menyembur ke muka.

"Kaaay?" Panggilan Pak Reygan terdengar seperti bujukan, supaya Kayesha segera mengatakan apa yang ingin ia dengar.

Dan itu membuat Kayesha makin erat memeluk Pak Reygan.

"Apa susahnya sih, tinggal bilang—"

"Saya mau makan dimsumnya dulu!" Tiba-tiba Kayesha melepaskan pelukan. Ia sengaja menghindari tatapan Pak Reygan. Satu tangannya menjulur ke bangku tengah, mengambil kotak dimsum yang tadi Pak Reygan bawa.

Tawa Pak Reygan langsung pecah. "Janji dulu, setelah makan dimsum, langsung ngomong!"

Kayesha tidak menjawabnya, sibuk membuka solatip di kotak alumunium foil dimsumnya. Ia langsung memekik heboh, melihat banyaknya jumlah dimsum yang berjajar di sana.

"Wow! Ini banyak banget, Pak!"

"Saya bisa membelikan dua kali lipat lebih banyak, kalau kamu mau mengubah panggilanmu ke saya, khusus saat kita sedang berdua begini."

Sambil membuka plastik sumpit, Kayesha menggeleng. "Saya enggak butuh dua kali lipat kok, PAK. Ini aja udah cukup!" Ia sengaja menekankan caranya memanggil Pak Reygan, yang membuat pria itu langsung bersungut-sungut.

"Belum ada lima menit baikan, udah ngeledekin lagi!"

"Bapak mau disuapin nggak?" tanya Kayesha setelah menggigit sebuah dimsum di ujung sumpitnya.

Pak Reygan langsung mendekatkan tubuhnya, bersiap membuka mulut.

"Bekas gigitan saya ini mau nggak?"

Anggukan santai pria itu, menghipnotis tangan Kayesha untuk langsung memasukkan potongan dimsum ke mulut Pak Reygan,

tanpa pikir panjang.

"Bapak enggak jijik?"

"Kamu suruh saya cium bibir kamu yang belepotan saus mentai gini, juga saya enggak jijik."

"IHHH, SEJAK KAPAN YA, BOLEH GODAIN ORANG PAKAI KATA-KATA JOROK KAYAK GITU?"

*****

WKWKWKWK BENERAN MANIS BANGET KAANNNN😎😎

Makin berani godain tuh si Om-Om□□□

Tombol untuk pasukan yang capek senyam-senyum👉□

1. Yang tanya kapan ciumannyaa? Besok.

2. Kalau besok belum ciuman, berarti besoknya lagi.

3. Kalau belum ciuman juga, berarti besok, besoknya lagi.

4. Dan balik lagi ke nomor 1.

Tunggu aja lahh pokoknya WKWKWKWKKW. Aku masih belum tahu sih wkwkwkwk. Semoga ada yaaa😎

Btw aku udah upload Additional Part 37 ini, yang masih lanjut

uwu-uwu, tapi sebenarnya nggak terlalu mempengaruhi alur. Makanya aku unggah terpisah di Karyakarsa. Pokoknya setelah mereka peluk-pelukan di basement gini, PaRe ngajak mereka jalan wkwkwk.

Terus ada adegan si Pare ngecek isi hape Jahe, dan sebaliknya. BARU JADIAN SEHARI, LANGSUNG INSPEKSI HAPE MASING-MASING WKWKWKWK.

Kebayang nggak, gimana reaksi Pare waktu liat chat Jahe sama Buper kemarenn?

Dan ada juga momen Pare video call sama Ibu, kali ini diangkat kokkkk WKWKWK.

Additional Part 37: POV Reygan (It's Official💓)

Liara Audrina

0 0

SIMPAN

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Ehh? Bapak ngapain buka bajuuuu?!" Kayesha berseru heboh, yang membuat Reygan langsung memelotot, penuh peringatan.

"Kalau suaramu kedengaran sampai luar, nanti orang-orang jadi penasaran, Kay!"

Pokoknya gemes banget dehhh. Dijamin, makin bikin stres, senyam-senyum terus WKWKWKW.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku juga bagi-bagi voucher kayak biasa, follow dulu Instagramku liaraudrina.

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 38: Pria (Rewel) yang Beruntung

Sori banget yaaa, updatenya kemaleman. Kalau udah pada tidur, semoga notif ini bisa ngasih asupan energi buat kalian memulai hari Senin❤️

Percayalah, aku udah ngetik ini sejak tadi malem. Tapi kayaknya semalem aku ngetiknya dalam posisi agak mabuk kecubung, jadi pas tadi sore mau update, aku shock berat, isinya ngaco banget, alurnya enggak jelas WKWKWKWK.

Makanya dari jam 5 tadi, aku ngedit-ngedit, yang berujung jadi tulis ulang deh semuanya. Awas aja yaa, ini kalau enggak rame lagiiii😤😤

Makasih banyak yaa, yang udah ngeramein lapak ini dengan komen-komen lucu😍😍😍 Aku beneran gak expect langsung dikeroyok sama komentar dan vote sebanyak itu dalam waktu sehari😱😱😱😱😱😱😱❤️

Kali ini target votenya 3,5k yaaah.

Semoga baru tercapai setelah dua atau tiga hari, biar aku bisa ada jeda buat ngetik dan malas-malasan lebih lama WKWKWKW.

plsss, emang kalian enggak gumoh, 4 hari berturut-turut ketemu Pare terussss?

****

Kayesha terlambat.

Bisa jadi, ini adalah momen pertama kalinya Kayesha terlambat dalam sejarah perkuliahannya. Selama ini alarm-nya berfungsi dengan sangat baik. Ia mudah sekali terbangun oleh suara-suara kecil di sekitarnya.

Namun, kali ini alarm ponselnya tidak berguna.

Mungkin, karena Kayesha baru tidur pukul setengah tiga dini hari. Ia masih menginap di apartemen Lenora. Mereka asyik merumpi sambil memasak mie rebus, lalu menonton seri Netflix yang terlalu seru, sampai membuat mereka lupa waktu. Sehingga ketika mendengar alarm, ia tidak bisa langsung bangun seperti biasa.

Entah karena kasur Lenora jauh lebih empuk dari kasurnya di kosan atau karena tubuhnya benar-benar lelah, Kayesha merasa tidurnya nyenyak sekali.

Kayesha baru bangun dengan rasa terkejut yang menguasai, ketika di alam bawah sadarnya mendengar suara Karua, yang berseru heboh. "Aaarrghh ... gue baru melek, kok langsung laper banget yaaa? Padahal ini baru jam 7. Pada mau sarapan apa nih, guyss?"

Secara otomatis bola mata Kayesha membulat penuh. Tidak ada lagi rasa kantuk yang menggantung di pelupuk matanya. Kata 'jam tujuh' yang Karua ucapkan, berhasil menyalakan sistem saraf di otaknya.

"HAH? UDAH JAM TUJUH?" Kayesha beranjak dari kasur terlalu cepat, membuat kepalanya sedikit pusing. "Mampus, gue telat!"

"Telat ke mana, Kay?" Dengan santainya Karua bertanya, sembari mengerjapkan matanya.

"GUE NGAJAR PRAKTIKUM! KENAPA ENGGAK ADA YANG BANGUNIN?!" Sambil berseru heboh, Kayesha berlari ke kamar mandi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah mandi kilat dan berdandan seadanya, Kayesha mendapati ketiga temannya sudah bangun, masih bergelung malas di kasur king size, asyik bermain ponsel.

"Sori, Kay, gue beneran enggak tahu kalau lo ada jadwal. Kirain yaa ... kita semua udah resmi jadi pengangguran semua, sekarang. Kenapa tadi malem lo enggak ngasih tahu?" Karua meringis.

"Gue kan semalem udah pesen, minta dibangunin jam 6!" protes Kayesha sambil memakai sunscreen.

"Gue pikir, lo minta dibangunin jam 6 karena mau ngajak jogging di Mandala Krida," timpal Lenora sembari meringis. "Sori, tadi alarm lo bunyi, langsung gue matiin, Kay. Berisik banget soalnya."

Kayesha tidak ingin membuang waktunya untuk menanggapi mereka. Ia merapikan barangnya, memastikan semua keperluan mengajarnya sudah dibawa. Ini sudah pukul delapan kurang sepuluh menit.

"Nanti balik jam berapa, Kay?" tanya Afra dengan suara seraknya.

"Enggak tahu deh, ntar gue kabarin!"

"Lo enggak mau sarapan dulu, Kay?" Bisa-bisanya Lenora masih sempat menanyakan itu, yang langsung Kayesha pelototi.

"Ini aja gue udah telat!" Ia menyisir rambutnya dengan jemari, kemudian mematut penampilannya di cermin sejenak. Memastikan tidak terlihat berantakan, karena persiapannya sangat buru-buru.

"Gue duluan yaa!" Tanpa menunggu sahutan, Kayesha langsung keluar apartemen Lenora.

Ia berusaha mempercepat langkahnya, meski itu tidak banyak membantu. Mau secepat apa pun, tidak mungkin ia tiba di lab sebelum pukul 8. Perjalanannya saja dua belas menit, belum lagi harus cari parkir, lalu jalan dari parkiran ke lab. Kalau dihitung detail, semua itu memakan waktu tiga puluh menit.

Sebenarnya praktikum baru dimulai pukul 8.45. Tapi biasanya pukul 8 tepat semua asisten sudah harus datang untuk *briefing* dan mempersiapkan ruang praktikum.

© Persiapan pernikahan | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan benar saja, Kayesha baru sampai lab pukul 8.35. Ia hanya punya sepuluh menit untuk mempersiapkan diri mengajar, tidak sempat ikut briefing.

Bodohnya lagi, ia belum sempat membaca materi hari ini. Staycation yang diperpanjang sampai hari Senin, membuat Kayesha hampir melupakan tanggung jawabnya sebagai asisten praktikum.

Rencana awal, hari Minggu sore Kayesha mau kembali ke kosnya. Tapi ketiga temannya kompak membujuknya, untuk lanjut menginap. Alasannya, karena hari Sabtu kemarin Pak Reygan mengajaknya pergi sejak sore sampai malam, yang memotong waktu *sleepover* mereka. Sehingga mau tidak mau, harus diperpanjang.

Kayesha sudah menyampaikan berbagai alasan keberatannya, karena biasanya sejak semalam sebelum mengajar, ia harus mempersiapkan berbagai macam materi terlebih dulu.

Dengan santainya, Karua bilang, "*Belajar bareng kita di sini kan, bisa Kay. Lagian lo udah pinter banget, ngapain harus belajar-belajar lagi?"*

"Gue enggak bawa jas lab, iPad sama modul praktikum."

Lenora pun menyahut sambil mengacungkan kunci mobilnya. "*Ayo gue anter ke kos lo buat ambil semuanya. Terus balik ke sini lagi. Kan kita belum sempat nonton Netflix bareng!"*

Semudah itu Kayesha luluh. Celotehan teman-temannya berhasil membuatnya lupa diri, sampai bangun kesiangan begini.

Baru saja ia memasukkan tas ke loker di ruangan asisten, Kak Erlin menghampirinya. "Kay, soal *pretest*-nya mana? Belum kamu kirim ke grup ya?"

Jantung Kayesha serasa merosot ke perut, saking terkejutnya. Ia hanya melongo selama beberapa detik, masih agak linglung.

Sampai akhirnya menggeleng kaku.

"Belum lo kirim?" Tania ikut bertanya. "Ya udah, langsung kirim aja —"

"Aku lupa, belum bikin soal *pretest*, Kak!" Kayesha merutuki kebodohannya sendiri, menatap Kak Erlin memohon belas kasih. "Duhh, gimana ini, Kak? Aku bener-bener lupa. Enggak sempet ngecek grup sama sekali!"

Kak Erlin melirik jam tangannya. "Masih ada tujuh menit nih, Kay. Enggak papa, ayo aku bantuin!"

"Sori banget ya, Kak. Aku bener-bener—" Suara Kayesha otomatis menghilang ketika pintu ruangan terbuka. Beberapa teman sesama asistennya masuk, yang langsung menyorot Kayesha.

"Kay, soal *pretest*-nya belum lo kirim ke grup ya?"

Mulut Kayesha sudah bergerak hendak menjawab, tapi pintu lain yang menghubungkan pada ruangan dosen terbuka agak kasar. Menarik perhatian mereka semua untuk melihat siapa yang keluar dari sana.

"Tadi saya dapat pesan dari Bu Tita, katanya khusus hari ini, *pretest*-nya diganti *posttest*. Materi hari ini kan agak rumit, biar mahasiswa punya waktu lebih lama untuk belajar dan memahami materinya." Pak Reygan mengatakan itu dengan tatapan lurus pada Kak Erlin.

"Ohh, oke, Pak. Terima kasih infonya!" Kak Erlin mengulum senyum, kemudian mengangguk begitu saja, tanpa protes.

Sangat berbanding terbalik dengan ekspresi Tania dan teman-temannya, yang tampak heran dan tidak mengerti, kenapa tiba-tiba Pak Reygan muncul untuk mengatakan itu.

Masalahnya, Bu Tita belum datang. Malah biasanya hari Senin begini, Bu Tita baru ke lab agak siang. Lalu dari mana Pak Reygan mengetahui itu?

Kalau Bu Tita memberitahunya lewat Whatsapp, bukankah lebih baik Bu Tita mengirimkan pesan tersebut ke grup mereka, ketimbang harus mengirimkannya ke Pak Reygan yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan matakuliah ini?

Terlihat sekali kalau Pak Reygan hanya mengarang alasan, kan?

Memang sih, ini untuk membantunya terbebas dari omelan teman-temannya. Tapi kalau ketahuan, bukankah Kayesha malah akan menanggung bulan-bulanan yang makin parah? Ini juga salah satu bentuk tindakan tidak profesional yang amat Kayesha hindari!

"Ohh, iya, bener juga! Hari ini materinya Morfologi Bunga, kan? Itu sih, bukan agak sulit, Pak. Tapi emang materi Mortum paling rumit di semester ini. Banyak rumus diagram bunga dan nama-nama famili yang harus dihafal!" sahut Tania, yang dalam sekejap berhasil menghilangkan tatapan heran teman-temannya.

"Iya, kann! Aku yang udah ngajar materi ini bertahun-tahun aja, kadang masih suka kepleset lidahnya, kalau nyebut bahasa latin yang njlimet itu!" seru Kak Erlin.

Kemudian teman-temannya menyahut dengan keluhan serupa, yang secara tidak langsung berhasil mengalihkan keheranan mereka.

"Berarti kalau pas aku nerangin ada yang salah, dimaklumi ya, Kak?"

"Kalau cuma bahasanya kepleset dikit sih, enggak papa. Kan yang penting paham sama konsepnya!"

"Kalau gue sih, tahun lalu udah ngajar ini, jadi sekarang udah hafal di luar kepala. Soalnya dari dulu sampai sekarang, selalu kedapetan kelompok yang berisik banget. Makanya gue harus ngulang penjelasan berulangkali, yang tanpa sadar, bikin gue jadi hafal banget!"

"Nahhh, kalau gitu, berarti lo aja nanti yang mimpin penjelasan di depannn!"

"Eh, ini udah jam 8.45, mulai yukkk!" Teman-temannya beranjak begitu saja, berbondong-bondong keluar ruangan. "Pak Reygan, terima kasih yaaa, infonyaaa!"

Kak Erlin menepuk bahunya santai. "Kamu mau bikin soal *posttest* dulu kan, Kay? Biar kelompokmu aku handle dulu bentar!"

"Makasih ya, Kakk!" Kayesha menjawab dengan tulus, sembari duduk di salah satu kursi.

"Jangan lama-lama ya, Kay!" Sekilas pesan itu terdengar biasa saja. Tapi ketika melihat bagaimana Kak Erlin mengedipkan sebelah matanya dengan penuh arti, sekujur tubuh Kayesha jadi merinding.

Maksudnya apa?

Kenapa makin hari, makin banyak orang yang memberikan tatapan penuh arti semacam ini padanya?

Kayesha baru mengeluarkan laptop, ketika ia menyadari Pak Reygan masih berdiri di sisi meja, tidak segera beranjak.

Ia pun mendongakkan kepala, sembari melotot. Suaranya mendesis pelan, khawatir ada yang mendengar. "Bapak ngapain masih di siniiii? Nanti ada yang lihaaatttt!"

"Kamu habis ngapain aja sih?!" Pak Reygan malah berkacak pinggang, menatapnya tajam.

Kening Kayesha mengerut. "Maksudnya?"

"Chat saya enggak dibalas, soal *pretest* enggak dibikin. Sibuk ngapain sih kamu, dari kemarin?!"

Pertanyaan tajam itu, membuat sekujur tubuh Kayesha menegang.

Astagaaaa, kenapa Pak Reygan harus mengomel tentang hal pribadi di sini, sihhh?

Biarpun sekarang cuma ada mereka berdua, ruangan lab ini terlalu besar, sehingga suaranya menggema. Dan yang paling penting, lab ini memiliki tiga pintu dari beberapa sisi, di mana di setiap pintunya terdapat jendela transparan yang membuat siapa pun di luar ruangan bisa melihat ke dalam.

Bagaimana kalau ada orang di ruangan sebelah yang mendengar suara Pak Reygan, lalu mengintip?

Memang sih, Kayesha sudah mulai mempertimbangkan untuk berhenti merahasiakan hubungan ini, ia tidak mau kalah dengan Amanda. Tapi ketika dihadapkan oleh situasi semacam ini secara langsung, ia jadi panik sendiri.

Ia belum siap.

Lagi pula, memangnya harus langsung terang-terangan begini?

Kenapa sih, Pak Reygan tidak bisa sabar?

"Nantii saya balas, Pak. Sekarang saya mau buat soal dulu!"

Pak Reygan tampak makin dongkol. Tapi tidak mengatakan apa-apa, langsung beranjak begitu saja, kembali ke ruang Dosen.

Hari ini Kayesha mengajar praktikum dua sesi. Kemudian dilanjutkan dengan rapat untuk membahas jadwal responsi. Kayesha menyalakan mode *do not disturb* karena khawatir pesan-pesan Pak Reygan muncul di Apple Watch-nya.

Akan terasa sangat konyol kalau orang-orang yang sedang serius duduk di sebelahnya melirik ke arah Apple Watch-nya, dan langsung membaca notifikasi pesan-pesan *clingy* dari Pak Reygan.

Dan ternyata mode *do not disturb* itu, membuat Kayesha benar-benar tidak sempat membalas pesannya.

PaRe Super Pahit: Mau makan siang apa?

PaRe Super Pahit: Mie yamin atau nasi goreng teri?

PaRe Super Pahit: Keduanya rekomendasi paling cepat

PaRe Super Pahit: Kamu belum sempat sarapan, kan?

PaRe Super Pahit: Atau mau ayam taliwang sama es pisang ijo?

PaRe Super Pahit: Gak bales lagi nih?

PaRe Super Pahit: Bukannya praktikum kamu sudah selesai sejak satu jam lalu?

PaRe Super Pahit: Sengaja mengabaikan pesan saya, karena mau saya tanyain secara langsung?

Kayesha: Astagaaaaaa, Paaakkkkkk

Kayesha: Saya baru selesai rapatt!

Kayesha: Mau es pisang ijooo□□

PaRe Super Pahit: Rapatnya tiga jam penuh? Bales chat satu menit aja enggak bisa?

PaRe Super Pahit: Kamu saya ajak ngomong langsung di lab, enggak mau.

PaRe Super Pahit: Bales chat saya juga enggak mau

PaRe Super Pahit: Terus maunya apa?

Kayesha: Kan saya sudah bilang, maunya es pisang ijooooo

Kayesha: Bapak ada di lab, kan? Berarti tahu dong, kalau dari tadi saya sibukkk banget?

PaRe Super Pahit: Justru karena kamu sibuknya di ruangan lain, yang enggak bisa saya lihat, saya jadi makin kangen

Kayesha: □□□□□

Kayesha menghela napas kasar. Tidak menyangka Pak Reygan bakal

berubah menjadi *clingy* dan *demanding* seperti ini ketika sudah resmi jadi pacar. Seluruh kharisma sangar yang selama ini diperihatkan pada khalayak umum, langsung buyar.

Rupanya, Pak Reygan tidak berbeda dengan anak SMP yang sedang kasmaran, sehingga lebih memilih bermain ponsel di bawah meja untuk mengirim pesan pacarnya, ketimbang mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.

Entah apa tujuan Pak Reygan ke lab pagi-pagi begini. Karena kalau mau bekerja, seharusnya Pak Reygan tidak akan merengek seperti ini, cuma karena pesannya tidak dibalas, kan?

Memang sih, Kayesha juga salah, karena sejak semalam tidak sempat membalas pesan-pesan Pak Reygan. Makanya sedari pagi, Pak Reygan terlihat jengkel sekali.

Tadi malam pria itu mengabari kalau sudah sampai rumah, setelah perjalanan dari rumah orang tuanya di Solo. Kayesha membalas pesannya sebentar, kemudian asyik menonton film dengan teman-temannya. Ia menggunakan ponselnya untuk merekam video *time lapse,* sehingga tidak menyadari pesan-pesan Pak Reygan, yang bahkan sempat meneleponnya juga.

Lalu tadi pagi Pak Reygan juga sempat mengajaknya *dinner* bareng. Tapi karena Kayesha bangun kesiangan, ia tidak sempat membalas pesannya.

Lamunan Kayesha terpecah oleh seruan teman-temannya yang heboh karena informasi yang disebarkan di grup, kalau Pak Reygan bakal mentraktir makan siang. Jadi, mereka semua tidak perlu memesan makanan.

Kayesha baru ingat, kalau tiga puluh menit lalu, ia sudah memesan Hokben.

Selama rapat tadi, perutnya melilit tidak karuan. Padahal ia sudah mengganjal perutnya pakai *snack bar.* Tapi ternyata itu tidak membantu. Ia masih lapar sekali. Makanya di tengah rapat tadi, ia mencuri kesempatan memesan makanan, khawatir kalau perutnya tidak segera diisi, asam lambungnya bakal kumat lagi.

Ia harap begitu rapat berakhir, makanannya sudah sampai di pos satpam, sehingga bisa bisa langsung makan. Sama sekali tidak kepikiran Pak Reygan bakal mentraktirnya makan siang.

Namun, ternyata pesanannya tidak bisa dibatalkan, karena kurir sudah hampir sampai. Jadilah Kayesha terpaksa turun ke pos satpam, mengambil pesanannya. Ia berencana memberikan Hokbennya pada satpam atau tukang parkir. Supaya ia bisa tetap makan Ayam Bakar Taliwang yang dibelikan Pak Reygan.

Ketika sampai lobi gedung laboratorium, langkah Kayesha dihentikan oleh sebuah teriakan dari belakang yang memanggil namanya.

"Kaayyy!"

Bola matanya terbelalak ketika ia mendapati Ayman menyapanya dengan antusias. Lantas senyumnya mengembang lebar.

"Kenapa rasanya kayak ... udah seabad ya, enggak lihat lo di kampus?" sapa Ayman ketika pria itu sudah berdiri lima langkah di depannya.

Kayesha terkekeh. "Apaan? Lo kali, yang jarang kelihatan!"

Meskipun dulu mereka satu kelas, akhir-akhir ini mereka jarang sekali bertemu. Lebih tepatnya semenjak semester tujuh, karena sibuk dengan urusan masing-masing. Materi peminatan mereka juga sangat berbeda, sehingga tidak memiliki kegiatan yang beririsan.

Saking lamanya tidak mendengar kabar terbaru Ayman, Kayesha dibuat pangling dengan penampilannya yang tampak berbeda. Tubuh jangkungnya itu tidak lagi kurus. Frame kacamatanya yang diganti, dan potongan rambutnya yang lebih rapi, membuat tampilan wajahnya jadi makin manis.

Semisal mereka tidak bertemu di area kampus, Kayesha pasti mengira Ayman sudah jadi pegawai bank yang selalu dituntut berpenampilan rapi tanpa cela.

"Mana ada! Orang gue ke kampus tiap hari! Tapi enggak pernah lihat lo," balas Ayman.

"Ya elo ke kampus sebelah mana dulu? Soalnya gue cuma berkeliaran di lab. Sejak awal semester, gue jadi asprak, Man."

Ayman terkekeh. "Ohh, iya, lo udah sidang ya, minggu kemarin? Congrats ya, Kay! Sebenernya kemarin gue ke ruang sidang tahu! Bawain bunga buat lo. Tapi ternyata ... udah bubar semua. Telat banget sih, gue baru sampai ruang sidang jam 11."

"Makasih ya, Man. Padahal enggak perlu repot-repot! Gue pas sidang emang lagi kurang sehat, makanya enggak lama setelahnya langsung pulang."

"Tapi lo keren sih! Diem-diem, langsung kelar ajaa! Padahal sempet ganti Dosbing juga, kan? Gue yang dari awal enggak ada drama sama Dosen aja, sampai sekarang belum kelar juga nih, penelitiannya."

"Nggak papa, Man. Yang belum kelar banyak kokkk!" timpal Kayesha enteng. "Masih ada banyak waktu juga!"

"Terus sekarang lo sibuk jadi asisten praktikum di lab?"

Kayesha mengangguk. "Buat ngisi waktu, menjelang wisuda."

"Gila, keren banget sih, Kay! Dari dulu sampai detik ini, lo enggak pernah bikin gue nyesel."

Kening Kayesha mengerut. "Enggak pernah bikin nyesel? Maksudnya?"

"Gue enggak pernah nyesel, udah jatuh cinta sama lo."

Kayesha hanya terbahak. "Jiaakh, bisa aja lo!"

Kalau diingat-ingat lagi, memang lucu sih. Kejadiannya beberapa tahun lalu, tepatnya sebelum Kayesha pacaran dengan Karel.

Dimulai dari sekelompok tugas presentasi matakuliah Anatomi Hewan. Mereka berdua berhasil memaparkan presentasi yang sempurna, berhasil menjawab berbagai pertanyaan rumit, sehingga mendapat pujian dosen.

Pujian dosennya yang terlalu berlebihan, membuat salah satu

temannya menyeletuk, "*Emang mereka tuh cocok banget yaa, Bu! Otaknya nyambung, dan mungkin bakal nyambung juga, kalau jadi pasangan!"*

"Gas, langsung tembak aja, Man! Udah cocok banget kalian!"

Dari situlah, semua orang makin gencar menjodohkan mereka, melebih-lebihkan hal kecil menjadi adegan sinetron, yang disoraki semua orang.

Awalnya Kayesha menanggapinya dengan tertawa lebar. Menganggapnya seperti lelucon tongkrongan yang tidak perlu diseriusi. Meski menyebalkan, kadang ledekan teman-temannya terdengar sangat lucu, asyik untuk memeriahkan suasana kelas agar tidak terlalu sepaneng.

Sampai lama kelamaan, Ayman menunjukkan perubahan sikap yang tidak biasa. Pria itu mulai memberikan perhatian lebih, yang membuat teman-temannya makin gencar menyoraki.

Namun, Kayesha tidak pernah mempertimbangkan perasaan Ayman. Karena di saat yang bersamaan, ia sedang pedekate dengan Karel. Saat itu Karel sedang aktif berorganisasi, dan terlihat jauh lebih memesona di mata Kayesha.

Ia hanya menganggap perubahan sikap Ayman itu karena terlalu menikmati euforia cie-cie yang dibangun oleh teman-teman sekelasnya. Dan mungkin juga, karena paras Ayman yang lumayan ganteng, tidak sesuai dengan kriteria Kayesha, yang saat itu sangat menghindari pria ganteng.

Dan Kayesha yakin, seiring berjalannya waktu, perasan Ayman pasti hilang dan berganti. Kisah itu cukup menjadi kenangan kecil yang mengisi memori kuliahnya, yang bisa ditertawakan ketika bernostalgia.

Tidak mungkin Ayman masih menyukainya selama dua tahun lebih. Di saat mereka sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Bisa jadi —

"Sekarang gue belum telat kan, Kay, kalau berusaha lagi? Dari yang

gue dengar, lo udah putus dari Karel ya, beberapa bulan lalu?"

Pertanyaan itu seketika membuat senyum Kayesha hilang. Otaknya langsung membeku. Tidak menyangka Ayman bakal mengatakan itu dengan sangat lugas, seakan ia sudah berniat mengatakannya sejak lama.

Selama beberapa menit, Kayesha cuma melongo. Bingung harus merespon bagaimana. Ia masih terlalu kaget, menyadari kalau ternyata ... perasaan Ayman saat ini, betulan nyata?

Bukan cuma terbawa suasana *cie-cie* dari teman sekelasnya?

Tubuh Kayesha merinding, ketika merasakan tatapan hangat Ayman yang makin lekat.

Kayesha jadi merasa bersalah, sudah tertawa tadi. Kesannya, ia seperti sedang menyepelekan perasaan Ayman, dan itu membuat tatapan pria itu jadi sedikit sendu.

"Sori, Man, gue bingung. Gue enggak nyangka lo—"

"Gue telat lagi ya, Kay?" tanya Ayman dengan suara yang entah kenapa menjadi serak.

Kayesha hanya bisa mengangguk kecil, tidak sanggup mengatakan apa pun.

Tanpa disadari, Ayman mundur satu langkah, dengan bahu lunglai. Ayman mengangguk kecil, seperti berusaha menerima kenyataan pahit yang baru saja dilemparkan ke wajahnya.

"Siapa, Kay?"

"Hah?" Kayesha mendongak, sedikit terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba tanpa konteks itu.

"Siapa cowok beruntung yang lo kasih kesempatan?"

Kayesha mengulas senyum, lalu mencoba berkelakar. "Besok pas wisuda gue kenalin!"

"Wah, berarti gue harus makin semangat selesaiin penelitian gue nih yaa, biar bisa wisuda bareng lo!"

"Semangat ya, Mann!"

"*Always*, Kay."

****

Sebenernya bab ini tuh masih mau aku lanjutin panjangg, pas momen mereka makan ayam bakar di lab wkwkwk. Tapi karena pada enggak sabaran banget, ya udah aku update ini dulu. Tapi ini aja udah 2800 kata lohhh! Panjang banget ini😷😷😷

Buat yang lupa, Ayman ini pernah dimention sama temen-temennya Kay di Bab 26. Boleh banget baca ulang, sambil boomvote, kalau kemaren-kemaren lupa vote yaaahh!

"Enggak nyampe dua bulan nggak sih, kayaknya?" timpal Karua. "Soalnya kan waktu itu Ayman juga lagi mau pedekate sama lo, Kay. Malah kalah *start*. Ayman *melas* banget, kasihan! Padahal JAUH lebih cakep Ayman, mau dilihat dari sisi mana pun."

Tenang, Ayman ini enggak akan jadi konflik yang gimana-gimana kok. Cuma Pare yang ada di hati si Jahe sekarang … jiaaakkkhhh.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yang merasa part di Wattpad kurang panjang, boleh mampir ke Karyakarsa buat baca Additional Part 37, kelanjutan mereka pacaran Sabtu sore kemarin.

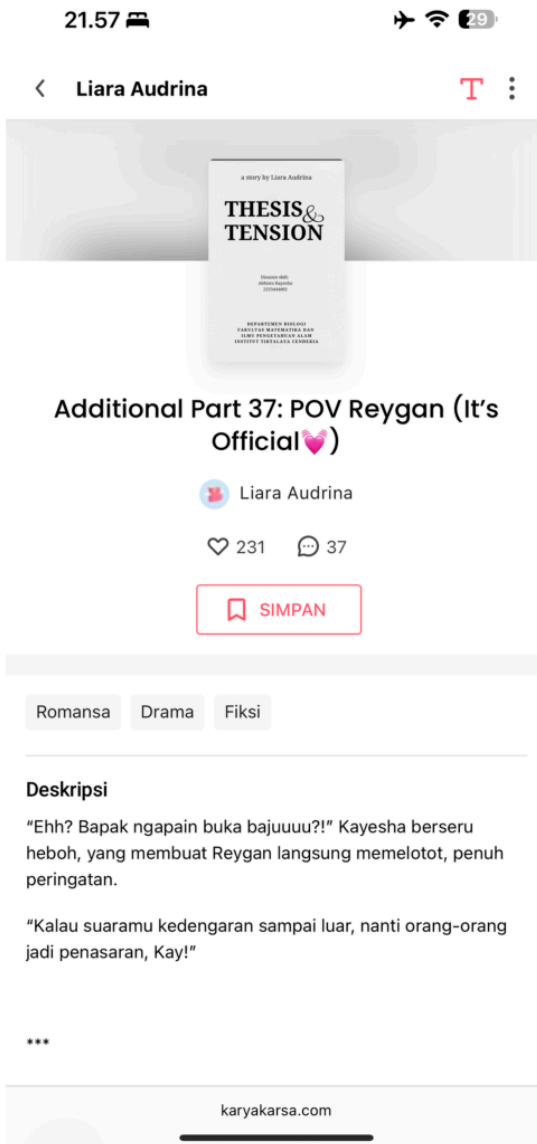

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

DAN tadi aku ada upload konten chit-chat yang lebih gemes di Instagram JANGAN LUPA FOLLOW

Btw ini ceritanya udah mau tamat WKWKWK. Kayaknya di bab 43 atau maksimal 45 dehh~

Makanya kita update pelan-pelan aja ya, seminggu tiga kali. Biar enggak cepet tamat:)

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 39: Standing Up for Him

Halooo🧿🧿🧿🧿

Biarpun bab kemaren target vote-nya gak terpenuhi, aku berbaik hati update lagi nihhhh. Tapi kalau bab ini nggak rame, beneran deh, aku bakal ngambek semingguuuu🧿

Dan awas aja yaa, kalau ada yang komen ini partnya kependekan, aku blokirrr□□

Setiap bab yang aku tulis tuhhh panjanggg, malah banyak yang KEPANJANGAN. Cerita digital kayak gini tuh emang idealnya satu bab 1500-2000 kata. Kalau lebih dari itu, berarti bonus. Kalau pengen baca bab yang panjangnya 5000 kata, bisa ke Karyakarsa WKWKWK.

Kalau di Wattpad, rata-rata aku nulis 2800-3500 kata. Dan ini udah panjangggg!
Kalau ada yg masih ngelunjak, ayo kita gelut ajaa🧿□□

Happy reading🧿♡

****

Akhirnya Hokben yang sudah Kayesha pesan, ia berikan pada *driver* ojolnya. Sehingga ia tidak perlu jauh-jauh mengambil makanannya ke pos satpam.

Ia pun kembali ke lab, ketika seisi grupnya heboh karena foto Ayam Bakar Taliwang yang disebarkan di grup khusus asisten.

"Setelah sekian lama ... akhirnya Pak Reygan traktir lagiiii!" Yang ternyata, kalimat itu bukan cuma ditulis dalam grup, tapi teman-temannya mulai berani menggoda Pak Reygan secara langsung.

Ketika Kayesha masuk ruangan asisten, semua orang sudah berkumpul mengelilingi tumpukan kotak ayam bakar yang menguarkan wangi luar biasa. Termasuk Pak Reygan yang berdiri tidak jauh dari sana, tampak sibuk menghitung.

"Wahh, ada es pisang ijo jugaa!"

"Itu beneran ada esnya nggak?"

"Kenapa? Lo trauma ya?"

"Iya, nih! Trauma dikasih *hot lemon tea!"*

Gelak tawa di sekitarnya, langsung merebak. Kecuali Pak Reygan—tentu saja, yang tetap konsisten dengan ekspresi datarnya.

"Padahal itu kejadian udah lama banget, tapi masih aja, diungkit-ungkit." Amanda geleng-geleng.

"Bukannya waktu itu Pak Reygan beliin *hot lemon tea* buat elo ya, Mand? Waktu itu lo bilang, tenggorokan lo sakit, gitu kannn? Terus Pak Reygan langsung beliin *hot lemon tea,* yang nyaman untuk kerongkongan?"

Wajah Amanda langsung merah padam.

Pandangan Kayesha berpindah pada Pak Reygan, ingin tahu bagaimana respon pria itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalau diingat-ingat lagi, saat itu memang Pak Reygan sendiri yang menyebutkan nama Amanda sebagai alibi. Yang dulu Kayesha syukuri, karena Pak Reygan tidak menyebut namanya secara langsung.

Tapi sekarang, Kayesha jadi agak kesal. Kenapa saat itu Pak Reygan menggunakan nama Amanda? Kenapa bukan nama Melita, atau yang lain?

"Kalau kalian kebanyakan ngoceh gini, yang ada esnya keburu mencair, terus berubah jadi *hot* pisang ijo." Pak Reygan mengatakan itu, masih dengan raut datarnya, yang secara otomatis membuat gelak tawa di sekitarnya pecah.

Lelucon khas Bapak-Bapak itu, menyadarkan Kayesha pada perbedaan usia mereka yang cukup jauh.

Namun, itu ampuh juga untuk mengalihkan perhatian semua orang, yang kini mulai membagikan es pisang ijonya secara estafet.

"Bapak join makan di sini dong, sekali-kali! Di ruang dosen kan, enggak ada Bu Tita. Apa enaknya makan sendirian di ruangan?"

Tanpa disangka, ajakan itu diiyakan oleh Pak Reygan dengan santai. Seketika seisi ruangan makin heboh, saling melemparkan celetukan.

Selama ini Pak Reygan selalu menolak kalau diajak duduk bersama ketika makan-makan begini. Alasannya sih, selalu, "*Nanti kalau ada saya, kalian jadi enggak asyik ngerumpinya."*

Karena jawabannya agak nyinyir, mereka jadi tidak pernah berbasa-basi mengajak lagi.

Entah kenapa, hari ini Pak Reygan tidak memperlihatkan ekspresi julid khasnya, dan langsung menempati sebuah kursi kosong, setelah mengambil satu porsi es pisang ijo dan ayam bakar.

Jarak kursi Pak Reygan dengan Kayesha agak jauh, yang membuat Kayesha jadi lebih leluasa bergerak, tidak terlalu merasa diawasi.

Sayangnya, Kayesha salah memilih tempat. Ia malah berada di tengah-tengah teman segengnya Amanda yang sama-sama mengajar

Fisiologi Tumbuhan. Seharusnya ia duduk di sisi kiri yang isinya anak-anak Morfologi Tumbuhan.

Namun, ini sudah terlambat untuk minta tukar posisi. Semua orang sudah duduk nyaman dengan makanan masing-masing. Kayesha takut, orang-orang malah penasaran, kenapa ia enggan duduk di dekat Amanda dan teman-teman segengnya yang berisik itu.

"By the way, congrats ya, Mand, akhirnya kelar juga. Pasti lo leganya *double-double* yaaa! Udah daftar yudisium, penelitian Scopus juga udah beres. Bisa *leyeh-leyeh* deh, sekarang!" Seseorang di sebelah Amanda mengatakan itu senyum lebar. Suaranya tidak terlalu kencang, sehingga yang mendengar cuma beberapa orang di sekitarnya.

"Eh? Penelitian Scopus gue sama Pak Reygan belum kelar kok!" Amanda menggeleng, menjawab dengan suara yang sama pelannya. "Siapa yang bilang udah kelar?"

Kayesha mencibir di dalam hati. Berusaha menahan diri untuk tidak nyinyir pada bagaimana cara Amanda menyebut '*penelitian gue sama Pak Reygan*' dengan nada centil, seakan-akan penelitian itu memang hanya dikerjakan berdua.

Hebatnya, Melita yang juga mendengar itu, asyik menyuapkan es pisang ijo ke mulutnya, sama sekali tidak terganggu, padahal namanya tidak disebut.

Kalau Kayesha jadi Melita, pasti sudah muak sekali melihat berbagai tingkah Amanda yang tidak punya malu itu.

"Eh? Belum yaa? Kirain udah." Gadis itu meringis, malu karena banyak orang yang menatapnya dengan bingung. "Terus ... ini Pak Reygan traktir kita dalam rangka apa dong?"

Kak Erlin menyahut dengan suara lebih kencang sehingga Pak Reygan juga dengar. "Dari awal semester juga Pak Reygan kan udah sering banget traktir kita! Dulu dalam seminggu bisa tiga sampai empat kali. Nah, akhir-akhir ini jarang traktir lagi. Jadi, sekarang mau balik ke siklus dulu, yang traktir kita seminggu tiga kali gitu ya, Pak?"

Pak Reygan hanya mengangguk santai.

"Ohh, karena sudah lama Bapak enggak traktir, makanya kali ini ada dua menu gitu ya? Ayam bakar Taliwang sama es pisang ijo?"

"Makasih banyak ya, Pak. Semoga rezekinya terus mengalir seperti air zam-zam!"

Semua orang berbondong-bondong mengucap amin.

"Semoga Pak Reygan juga betah ngajar di sini terus ya, Pakk!"

Satu alis Pak Reygan naik, "Kenapa? Kok kesannya kayak nuduh saya bakal resign?"

"Lhoo, justru karena saya enggak mau Bapak resign, makanya saya berdoanya serius banget ini! Takutnya ... setelah Bapak nikah, malah *resign*," ujar Tania yang membuat orang-orang makin bingung.

"Lah, gimana sih? Di mana-mana tuh ya, kalau menikah, pasti perempuan yang ikut suaminya. Bukan malah sebaliknya. Masa habis nikah, Bapak malah *resign* sih? Enggak mungkin nggak sih?"

"Ya kannn, bisa aja ...." Tania mengatakan itu sambil menoleh ke arah Kayesha, yang membuatnya hampir tersedak.

Semenjak mendapati tatapan aneh Kak Erlin tadi, Kayesha jadi parno sendiri, mengawasi gerak-gerik orang di sekitarnya.

Kalau Kak Erlin betulan sudah tahu, kira-kira tahu dari mana?

Dan selain Kak Erlin, siapa lagi yang sudah tahu?

"Enggak kok, saya enggak ada rencana *resign* dalam waktu dekat!" timpal Pak Reygan dengan nada santai.

"Tapi rencana menikah dalam waktu dekat ada nggak, Pak?" goda Kak Erlin, yang lagi-lagi tersenyum penuh arti pada Kayesha.

Tania ikut terbahak. Yang cukup membuat Kayesha yakin, kalau gadis itu pasti juga mengetahui sesuatu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jantungnya Kayesha berdebar-debar. Sudah dua orang. Lalu siapa lagi?

Ketika Kayesha cemas mengamati ekspresi orang-orang di sekitarnya, Kayesha malah menemukan raut santai Pak Reygan yang hanya terkekeh menanggapi pertanyaan Kak Erlin.

Menyebalkan sekali! Apa pria itu enggak merasakan gugup sama sekali, ketika hubungan mereka diketahui lebih banyak orang?

Kini orang-orang di sekitar Kayesha berbisik-bisik, membicarakan *mood* Pak Reygan dengan antusias.

"Kayaknya emang lagi jatuh cinta banget ya? Auranya beda."

"Gue berasa kayak lihat keajaiban dunia sih, bisa lihat Pak Reygan ketawa-ketawa ganteng di tengah rombongan kita kayak gini."

"Berarti udah *fix* banget ya, Pak Reygan punya pacar?"

"Ck, masih tanya. Ya jelas lahh! Lihat aja tuh, mukanya enggak ada asem-asemnya sama sekali! Kalau orang dewasa yang masih *single* ditanyain kapan nikah, biasanya bakal tersinggung, atau malah terbebani. Tapi lihat aja tuh, si Bapak malah senyam-senyum sumringah gitu. Udah pasti, sekarang lagi mikirin calon istrinya!"

"Dihh, sotoy bangett looo!"

"Yeee, enggak percaya! Gini-gini gue punya dua Abang cowok. Yang satu jomlo, yang satu punya pacar. Jadi, bisa banget bedain mana aura cowok dewasa yang jomlo, dan mana yang enggak."

Tanpa disangka, bisik-bisik rendah itu ditanggapi sangat serius oleh salah satu asisten Fisiologi Tumbuhan, yang berani-beraninya menanyakan langsung pada Pak Reygan. "Bapak kalau cuma senyam-senyum kayak gitu, orang-orang bisa menyimpulkan kalau Bapak betulan sudah punya pacar yang siap dinikahi dalam waktu dekat lho, Pakk!"

"Ayo, Pak, langsung klarifikasi aja, jadi sebenarnya Bapak tuh sudah punya pacar atau belum? Biar jelas gitu lho, Pak. Daripada jadi gosip yang enggak-enggak, kaaan!"

Pak Reygan mengangkat sebelah alisnya. "Sepenting apa sih, status saya untuk kalian? Apakah itu bisa mengganggu kelancaran hidup kalian juga, apa gimana?"

"Wah, penting banget dong, Pak! Kan kalau Bapak masih single, berarti semua cewek *single* di ruangan ini punya kesempatan yang sama untuk memantaskan diri!"

Kak Erlin terbelalak, lalu terkekeh. "Wahh, berani bangettt! Saya sih, enggak ikutan ya, Pak! Biarpun saya masih *single*, saya enggak mau ikutan memantaskan diri untuk Bapak!"

Tania ikut-ikutan mengacungkan tangan. "Saya juga enggak ikutan, Pak!"

Lalu lima asisten lainnya ikut angkat tangan. Setiap orang yang angkat tangan menyebutkan alasan yang serupa dengan Tania dan Kak Erlin, lantas menyebutkan nama-nama idol Korea kesukaan mereka yang diakui sebagai pacar.

Suasana lab menjadi semakin berisik, karena Pak Reygan cuma terkekeh. Membuat orang-orang di sekitarnya jadi semakin leluasa mengeluarkan lelucon.

"Masih ada berapa orang nih?" kelakar Pak Reygan sambil menghitung orang-orang yang tidak angkat tangan. "Wah, masih belasan. Banyak juga ya, yang mau memantaskan diri."

Kemudian Kayesha ikut angkat tangan. "Saya jangan dihitung ya, Pak! Saya enggak mau ikutan!"

Ekspresi Pak Reygan langsung berubah, tampak terkejut sekaligus tidak terima. "Kenapa?"

"Saya sudah punya pacar, Pak!" Tepat setelah Kayesha melontarkan jawaban itu, teman-temannya langsung heboh.

"Ehh? Seriusan, Kay?"

"*Please*, bohong banget! Perasaan lo akhir-akhir ini sibuk di lab, mana mungkin sempet pacaran sih, Kay?"

"Cepetan *spill* siapa pacar lo, Kay!"

"Yang kali ini ganteng nggak, Kay?"

"Ganteng. Banget." Hanya itu jawaban yang Kayesha keluarkan, dari banyaknya pertanyaan yang mengerubunginya.

"Ihhh, jadi makin penasarann! Ayo *spill*, Kayy!"

"Besok aja, pas wisuda gue *spill*!" Kalimat Kayesha berhasil membungkam pertanyaan-pertanyaan itu. Ia kembali menyantap ayam bakarnya, berusaha bersikap sesantai mungkin, padahal seluruh tubuhnya sangat tegang sejak tadi.

Bukannya berlebihan, Kayesha benar-benar tidak suka menjadi pusat perhatian seperti ini. Semua yang ia lakukan tadi bisa dibilang impulsif. Ia jadi terpancing, ketika ingat kalau Pak Reygan masih ngambek padanya, setelah ia mengirimkan emoji mau muntah□.

Kayesha seperti sedang dihadapkan oleh salah satu risiko mengencani pria yang tidak seumuran dengannya. Ya, meski Kayesha tidak tahu juga, ini memang dipengaruhi oleh faktor usia saja, atau memang pada dasarnya selera humor Pak Reygan yang terlalu buruk.

Tanpa bermaksud membandingkan, tapi dengan mantannya dulu, kalau Kayesha mengirimkan emoji □, si mantan bakal membalas dengan mengirimkan emoji tertawa, lalu membalas, "*Bentar Sayang, jangan muntah dulu. Nih, aku ambilin 🪣 buat nadahin!"*

Bukan malah ngambek, tidak mau membalas pesannya lagi seperti ini.

Kayesha benar-benar butuh waktu untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi pria dewasa yang kelewat serius itu.

"Nah, Kayesha udah janji mau *spill* pacarnya pas wisuda. Terus kalau Bapak, kapan mau *spill* pacarnya ke kitaaa?" Tania berseru antusias.

"Lho, dari tadi kan Pak Reygan belum jawab, udah punya pacar atau belum. Kok langsung disuruh *spill* sih?"

"Saya *spill* bulan November deh!" jawab Pak Reygan santai.

Yang membuat Kayesha memelotot, karena bulan November adalah bulan wisuda Kayesha!

Astagaaaa. Jantungnya makin berdebar-debar. Bagaimana kalau orang-orang bisa langsung menyadari *clue* yang Pak Reygan berikan?

Sampai detik ini, Kayesha masih belum bisa mengira-ngira bagaimana respon semua orang, kalau mengetahui soal hubungan mereka. Ada terlalu banyak kemungkinan yang bisa terjadi. Dan sebanyak apa pun usahanya menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai respon mereka, tetap saja, tidak bisa membuatnya benar-benar siap.

"Lahh, Pakkk! Lama bangettt!"

"Kenapa enggak sekarang aja sih, Pak!"

"Udah weh, kalian nih, makin ngelunjak aja! Nanti Pak Reygan enggak nyaman, dan enggak mau nongkrong sama kita lagi." Kak Erlin menghentikan obrolan, yang dirasa sudah terlalu jauh.

"Iya. Yang penting sekarang semuanya udah jelas yaa, Pak Reygan udah punya pacar, jadi sebaiknya kita *move on* guyss!"

"Bener. Kita cukup bantu doa aja, semoga cepat sebar undangan ya, Pak!"

"Aamiin." Tanpa disangka, Pak Reygan menyahut dengan senyum lebar. Yang membuat orang-orang makin heboh menyahut.

"Kita semua diundang kan, Paaakkk?"

"Pasti dong!" timpal Pak Reygan lagi.

"Ini pacarannya udah berapa lama sih, Pak? Penasaran deh, kenalnya dari mana?"

"Ya pasti udah lama dong! Kalau baru sebentar, Pak Reygan enggak mungkin koar-koar!" Yang lain langsung menimpali dengan sok tahunya, tanpa memberikan kesempatan bagi Pak Reygan untuk menjawab.

"Ohh, iya, bener juga!"

"Jadi, udah berapa tahun, Pak?"

"3."

"Wahhh, udah lama juga yaaa!"

"Ya ampun, bisa-bisanya selama ini Bapak punya pacar, tapi diem-diem doang? Kok bisa tahan sih, Pak? Kalau saya sih, enggak mungkin bisa *backstreet* ya! Semua orang harus tahu kebucinan saya!"

"Ya jangan samain Pak Reygan sama diri lo sendiri lahh! Elo kan tukang *oversharing*!"

Pak Reygan terkekeh sambil geleng-geleng kepala. "Nanti kalau sudah ketemu waktu yang tepat, saya akan dengan senang hati *share* detailnya ke kalian."

"Woaahh, jadi makin penasaran, secantik apa yaaa, pacarnya Pak Reygan!"

"Cantik banget pokoknya," timpal Pak Reygan enteng, yang membuat semua orang makin berseru heboh.

Lalu dengan tidak bertanggung jawab, Pak Reygan mengemasi kotak sisa makanannya, hendak kabur dari situasi yang makin ribut ini. "Saya duluan ya! Ada kelas."

Seisi ruangan mengucap terima kasih sekali lagi, dan berbagai celetukan gemas.

"Orang segalak apa pun, kalau jatuh cinta, bisa jadi bucin gitu juga yaaa!"

Beberapa orang menyahut dengan sama hebohnya. Dan Pak Reygan melenggang santai meninggalkan ruangan, sama sekali tidak terganggu dengan celetukan semacam itu.

Tepat setelah Pak Reygan keluar ruangan, kehebohan mereka berpindah haluan.

Tertuju pada Amanda yang tampak tidak selera meneruskan makannya.

"Sabar ya, Manda!"

"Wahhh, Mannn! Nyesek banget nggak sihhh, rasanya?"

"PHP banget ya, Pak Reygan! Dari tadi gue *gedeg*, pengen tanya, kenapa tetep nanggepin Amanda, kalau ternyata udah punya pacar?"

Saking cepatnya suasana berubah, Kayesha sampai tersedak mendengarnya celetukan-celetukan mereka.

Seakan-akan, mereka semua sudah sama-sama tidak tahan ingin segera membicarakan itu.

Salah satu teman segengnya menepuk-nepuk bahu Amanda dengan penuh simpati. "Sedih banget Amanda dijadiin *second choice* gini!"

"Apa mungkin karena Pak Reygan LDR sama pacarnya, jadi dia bisa santai menikmati perhatian dari Amanda gitu yaa?"

Amanda tidak kunjung menyahut, masih terdiam dengan wajah memerah penuh emosi.

Beberapa orang yang tadinya tidak tahu menahu, jadi penasaran, lalu ikutan jengkel. Sebagian lagi ikut mengompori, berbondong-bondong menjelekkan nama Pak Reygan demi memvalidasi perasaan Amanda.

"Ya emang sih, Pak Reygan ganteng, pinter, berduit. Tapi gue enggak nyangka, dia sama aja kayak cowok-cowok brengsek di luar sana, yang suka tebar pesona ke semua orang, terus ujung-ujungnya PHP."

"Tapi sebenernya dari awal sih, gue udah bisa nebak ya, kalau tipe-tipe cowok kayak Pak Reygan gitu emang tukang *ghosting*. Lihat aja, setelah penelitiannya selesai, dan Amanda lulus, pasti lo bakal di-*ghosting*, Man!"

"Enggak usah nunggu penelitian kelar juga sekarang udah ada tanda-tanda bakal di-*ghosting*!"

"Harusnya lo enggak usah berharap ketinggian, Man!"

"Tapi wajar lah, kalau Amanda berharap. Coba aja, kalau lo dideketin sama cowok nyaris *perfect* kayak Pak Reygan. Emangnya bisa tahan?"

"Nyaris *perfect* apaan? Buktinya dia tukang PHP. Itu *redflag* banget tahuuu! Mentang-mentang cakep, ngerasa bisa mainin perasaan orang gitu?"

"Pinter juga ya, Pak Reygan bangun *image* di kampus kayak dosen baik-baik. Enggak taunya di belakang ... ya sama aja."

Kayesha makin kepanasan mendengar celetukan mereka yang tidak kunjung berhenti. Ia tidak bisa menahan diri lebih lama. "Kalian nih, bisa gitu ya? Tadi di depan orangnya heboh banget, muji-muji. Begitu orangnya pergi, langsung dikatain?"

"Beda konteks dong, Kay! Tadi kan kita emang beneran berterimakasih karena udah ditraktir. Dan sekarang, kita lagi bahas sikapnya Pak Reygan yang terlalu *friendly* ke Amanda, yang ujung-ujungnya jadi PHP. Kalau emang udah punya pacar, ngapain ngasih harapan ke Amanda coba?"

"Emang apa aja sih, Man, yang Pak Reygan lakuin ke elo, sampai lo punya harapan lebih gituu?" tantang Kayesha dengan emosinya tersulut.

Amanda tidak kunjung menjawab.

"Lo enggak tahu apa-apa, Kay." Seseorang membela Amanda, tidak kalah emosi.

"Ya karena gue enggak tahu, makanya gue tanya, kan?" Kayesha menurunkan nada suaranya, berusaha sesantai mungkin. "Beneran murni penasaran aja gue. Apa Pak Reygan pernah nganter elo balik ke kosan naik mobilnya? Atau pernah ngajak lo makan di luar tanpa bahas penelitian sama sekali? Atau ... pernah basa-basi kirim chat ke elo, yang bukan bahas penelitian?"

"Lo enggak perlu tahu sedetail itu!" desis Amanda tidak kalah emosi.

"Kenapa? Karena lo takut ketahuan, kalau semua itu cuma hasil karangan lo sendiri? Lo punya bukti valid nggak, kalau semua cerita yang lo umbar itu beneran terjadi?" balas Kayesha enggak mau kalah.

Amanda hanya mendengkus.

"Nggak usah kesulut emosi, Man. Kayesha tuh iri aja sama lo, karena selama ini kan, Kayesha sering dimarah-marahin sama Pak Reygan. Dia pasti enggak percaya, kalau sebenarnya, dibalik sifat galaknya itu, Pak Reygan punya sisi manisnya juga!"

Bola mata Kayesha terbelalak. Tidak percaya bahwa dirinya akan dituduh dengan kalimat seperti itu.

Bukannya kebalik?

Seharusnya kata-kata itu keluar dari mulutnya!

Lalu tiba-tiba, Amanda mengangkat dagunya, menatap Kayesha lebih tajam. "Ya udah, kalau gitu, berarti gue juga boleh penasaran dong, kenapa lo kelihatan kesel banget kayak gini? Kenapa lo kayak enggak terima banget ya, kalau gue naksir Pak Reygan? Emang lo siapanya Pak Reygan?!"

"Lah, siapa yang enggak terima? Mau lo naksir Pak Reygan kayak apaan, juga gue enggak peduli. Masalahnya ... lo tuh baper sendiri sama kehaluan lo tentang Pak Reygan. Giliran Pak Reygan *speak up* kalau udah pacar, malah pada ngatain Pak Reygan tukang PHP. Padahal selama ini Pak Reygan juga enggak pernah ngasih perhatian yang gimana-gimana, kan? Siapa tahu, Pak Reygan *speak up*, karena risih sama tingkah lo yang makin caper nggak tahu malu itu! Pak Reygan tuh lagi berusaha ngasih *boundaries*, biar lo tahu diri!"

"Kata siapa Pak Reygan enggak ngasih perhatian ke Amanda? Lo enggak tahu aja, mereka sempat *dinner* bareng, terus Pak Reygan ngikutin motornya Amanda dari belakang sampai ke kosan."

Kayesha mendengkus, karena jawaban itu bukan datang dari Amanda. "Lo punya juru bicara apa gimana deh, Man? Dari tadi gue tanya ke lo, kok yang jawab orang lain terus? Banyak juga ya, jubir lo!"

Amanda menatapnya tajam. "Tapi yang mereka omongin emang bener tuh! Pak Reygan ngasih perhatian lebih ke gue!"

"Yakin? Bukan lo yang caper-caper duluan, terus melebih-lebihkan

kebaikan Pak Reygan? Menurut gue ya, Pak Reygan ngikutin motor lo sampai kosan itu *bare minimum* sih. Apalagi kalau kejadiannya malem. Akhir-akhir ini Jogja lagi nggak aman, banyak *klithih*. Lo perempuan, naik motor sendirian. Semua laki-laki *gentle* di luar sana juga bakal ngelakuin hal yang sama. Enggak usah kebaperan sendiri lah! Kayak enggak pernah ketemu cowok *gentle* aja."

"Ya udah sih, Kay. Lo aneh banget, tiba-tiba ngomel sendiri kayak gini, tujuan lo apa sih? Perasaan Amanda yang sedih waktu tahu Pak Reygan udah punya pacar itu valid. Lo enggak berhak ngatur-ngatur perasaan Amanda."

Kemudian Amanda menambahkan dengan senyum penuh arti. "Kecuali kalau lo ada sesuatu sama Pak Reygan. Jadinya ... ngejilat Pak Reygan segininya."

"Enggak juga. Gue enggak perlu punya sesuatu untuk mengkritik sikap lo yang menye-menye itu. Lo emang berhak naksir Pak Reygan. Enggak ada yang ngelarang. Even Pak Reygan sendiri juga enggak berhak melarang. Tapi minimal tahu diri, dan enggak usah halu. Akui aja kalau perasaan lo itu enggak berbalas. Jangan malah ngarang-ngarang cerita, dan *playing victim* kayak gini, terus malah ngehasut banyak orang buat ngata-ngatain Pak Reygan!"

Lalu Kayesha merasakan pundaknya dirangkul oleh seseorang.

Ternyata Kak Erlin yang berusaha menenangkan emosinya. "Udah, Kay. Enggak usah dilanjutin lagi. Nanti malah makin panjang urusannya!"

"Sori ya, Man, tapi Kayesha ada benernya juga lho. Selama ini ... gue sering denger cerita lo ngomongin Pak Reygan, kayak ... berlebihan banget. Sikap lo ke Pak Reygan juga harus diperbaiki deh. Lo *flirting* ke Pak Reygan pas jam kerja, caper-caper tanya rekomendasi Netflix segala tuh, geli banget tauu! Padahal beliau masih dosen lo. Gue lihat sendiri kok, gimana Pak Reygan yang selalu berusaha ngasih batasan, tapi lo tetap bebal, enggak tahu diri." Tania ikut menambahkan dengan suara yang lebih kalem.

Orang-orang yang tadinya membela Amanda, makin ribut. Sebagian masih keukeuh membela Amanda, sebagian lagi tidak percaya

dengan tingkah norak Amanda.

"Lagian, gue heran juga deh, selama ini ... mata lo buta apa gimana sih, Man? Kalau lo beneran merhatiin Pak Reygan, kelihatan banget lho, kalau beliau udah punya pacar, dan enggak merhatiin cewek mana pun, kecuali pacarnya sendiri," sambung Tania.

"Hahh? Lo tahu siapa pacarnya Pak Reygan, Ta?" Mereka langsung menyerbu Tania dengan berbagai macam pertanyaan.

"Siapa, Taaa? Lo kenal?"

"Jangan-jangan Dosen di kampus ini? Jadi, rumornya Pak Reygan sama Bu Reva itu beneran?!"

Kayesha hendak membuka suara lagi, tapi kali ini Kak Erlin sungguh-sungguh menyeretnya ke ruangan sebelah melalui *connecting door*.

Baru saja Kayesha ingin menarik napas untuk menetralkan emosinya, Apple Watch-nya berdenting lembut, menampilkan *pop up* notifikasi dari Pak Reygan.

Pandangan Kayesha langsung berpindah pada Kak Erlin yang tersenyum lebar ke arah Apple Watch-nya. "Santai aja, aku udah tahu kok!"

Gara-gara tadi Pak Reygan enggan membalas pesannya, Kayesha jadi mematikan mode *do not disturb*-nya, supaya notifikasi yang masuk bisa langsung ia baca.

Dan ia pikir, Pak Reygan bakal ngambek agak lama, setidaknya sampai nanti sore.

Kayesha betulan tidak mengira bakal mendapat pesan dari Pak Reygan secepat ini.

Ternyata lucu juga ya, dia ngambeknya cuma satu jam?

PaRe Super Pahit: Tadi ada barang saya yang ketinggalan. Pas mau balik ke ruangan, ternyata lagi pada asyik banget ributnya

PaRe Super Pahit: Gak jadi ambil deh

PaRe Super Pahit: thank you, Kay

PaRe Super Pahit: *It feels so good to hear you stand up for me, like you really care about me*

Tanpa bisa dicegah, senyum Kayesha mengembang.

Kayesha: □□□□□

Kayesha: gak usah kegeeran ya, *I wasn't standing up for you*

Kayesha: *it's for my boyfriend*

PaRe Super Pahit: *Oh, your boyfriend must be really lucky to have you*

Kayesha: *He better be*

PaRe Super Pahit: *He does*

Kayesha send a picture.

Kayesha: Bonus *selfie* buat pacarku

Kayesha: Biar gak kangen-kangen lagi

PaRe Super Pahit: kirim lagi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PaRe Super Pahit: jangan cuma satu

Kayesha: □□□

PaRe Super Pahit: saya baru aja bikin album foto pakai nama kamu, masa isinya cuma satu foto?

Kayesha: 🙈🙉🙊🐵

****

Jahe waktu ngelabrak Amanda:

Sumpah, aku enggak sengaja ngasih nama yang agak mirip yaa,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis Isi: 1 di Indonesia

Amanda dan Ayman. Panggilannya Man semua WKWKWKW. Apa kita jodohin aja ya, mereka berdua???

Dan BTW aku enggak nyebutin satu per satu nama asisten di lab, karena merasa enggak penting-penting amat. Palingan peran mereka cuma ngoceh-ngoceh rumpi gitu doang. Soalnya total penghuni lab itu ada 22. Kalau semua sekomplotannya Amanda aku kasih nama, yang ada kalian bakal stres duluan—aku juga.

Jadi, mari kita sebut mereka sebagai komplotannya Amanda, kecuali Melita, Tania sama Kak Erlin WKWKWKW.

Sumpah bab 40 bakal lebih clingy□□□.

Duh, gws deh, Kay, punya pacar rewel banget gitu. Mending pikir-pikir ulang nggak sih???

Terima kasih atas dukungannya🐑🐑🐑

Bab 40: Ini Masih Jam Kerja

Ini ada 3800 kata yaahhhh Jangan ada yg ngajak gelut

Selamat Idul Adha bagi teman-teman yang merayakan semoga selalu dilimpahkan keberkahan dan makanan-makanan enak

Kalau bab ini rame, mungkin bakal update lagi hari Minggu. Kalau sepi yaa, berarti Selasa yahh

Happy readingg

****

PaRe Super Pahit: Sudah di lab, Kay?

PaRe Super Pahit: Sudah sarapan?

Kayesha: Sudah.

Kayesha: Selamat pagi, Pak Reygan Arkhava yang terhormat. Saya Abhista Kayesha, mahasiswa bimbingan Bapak, semester 8 angkatan xx. Mohon maaf mengganggu waktunya, saya ingin meminta tanda tangan di lembar pengesahan skripsi. Apakah hari ini Bapak memiliki waktu luang? Terima kasih atas waktunya.

PaRe Super Pahit: ??????

Ujung bibir Kayesha terangkat, melihat pesan yang baru saja masuk dari Pak Reygan. Pesan itu sudah cukup membuat Kayesha membayangkan sekesal apa ekspresi Pak Reygan sekarang.

Kayesha memang sengaja ingin menjahilinya. Entah sejak kapan melihat Pak Reygan kesal menjadi hiburan tersendiri baginya. Sampai-sampai, kalau sehari saja belum membuat Pak Reygan emosi, hari Kayesha jadi terasa ada yang kurang.

Ia pun segera mengetikkan balasan, supaya emosi Pak Reygan makin tersulut.

Kayesha: Mohon maaf, jika ada kesalahan kata dalam mengirimkan pesan, Pak🙏

PaRe Super Pahit: Gak usah terlalu formal gitu.

Kayesha: Ini masih jam kerja🙏

PaRe Super Pahit: Saya akan ke lab pukul 12.30

Kayesha: Baik, Pak, terima kasih infonya🙏

PaRe Super Pahit: Mau makan siang apa?

Kayesha: Tergantung

PaRe Super Pahit: Tergantung apa?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha: Kalau Bapak mau traktir semua orang di lab kayak kemarin, mending nggak usah aja🙏

Kayesha: Saya maunya makan siang berdua aja🙏

PaRe Super Pahit: Ini masih jam kerja🙏

Kayesha makin terpingkal-pingkal.

Pesan itu Kayesha kirimkan, bukan semata-mata untuk flirting. Tapi juga penolakan halus, karena mereka semua sama-sama tahu, bahwa makan siang berdua saja itu sangat tidak memungkinkan.

Mereka hanya memiliki waktu satu jam. Pesan makanan untuk berdua saja, dan berdiam di lab, jelas tidak mungkin. Pergi makan ke luar juga mau ke mana? Dengan waktu sesingkat itu, mereka tidak bisa pergi jauh-jauh dari kampus. Dan makan di sekitaran kampus sama saja bunuh diri, karena bukan cuma berpotensi bertemu mahasiswa yang mengenal mereka, bisa jadi malah bertemu Dosen lainnya.

Masalahnya, Kayesha tidak terima jika Pak Reygan mentraktir semua orang di lab lagi, setelah sebagian dari mereka mengolok-olok Pak Reygan seperti kemarin.

Sampai detik ini, komplotannya Amanda mendiamkan Kayesha. Yang sama sekali tidak Kayesha pedulikan, karena mereka semua berbeda matakuliah dengan Kayesha. Hanya saja, karena ulah mereka, suasana lab jadi lebih sepi. Membuat orang-orang yang tadinya tidak ingin ikut campur, dipaksa memilih kubu.

Lagi pula, semisal Pak Reygan mentraktir lagi, suasananya bakal makin canggung. Kayesha lebih baik mati kelaparan, ketimbang harus duduk berhadapan dengan orang-orang munafik itu.

Untungnya, Pak Reygan bisa langsung memahami penolakannya.

Detik berikutnya, pesan dari Lenora masuk, yang mengatakan kalau dia sudah sampai kantin. Kayesha pun memasukkan ponsel ke saku, dan keluar dari ruangan lab yang sepi, karena beberapa orang belum

selesai mengajar.

Satu jam lalu, Lenora mengirimkan ajakan makan siang bersama yang langsung Kayesha setujui tanpa pikir panjang. Katanya, Lenora mau mentraktir, sebagai ucapan permintaan maaf, karena sudah menyebabkan Kayesha terlambat hari Senin kemarin.

Sebenarnya Kayesha enggak ingin menyalahkan Lenora. Dia menganggap kalau kemarin itu hanya salah satu dari hari sialnya. Hitung-hitung sebagai pelajaran supaya Kayesha memasang alarm lebih banyak, dan tidak begadang. Tapi ketika Lenora menawarkan traktiran, tentu saja Kayesha tidak menolaknya.

Begitu keluar lift di lantai dasar, Kayesha menemukan pesan lain dari Pak Reygan.

PaRe Super Pahit: Kalau gitu nanti malam saja, kita dinner

Kayesha: Saya jawab pukul 17.01 ya, Pak

Kayesha: Setelah jam kerja berakhir🙏🏻🙏🏻🙋🏻

Lalu dia mempercepat langkahnya ke kantin, tidak ingin membuat semua temannya menunggu terlalu lama.

"Kalau tahu mau ditraktir sama juragan, harusnya kita pilih tempat lain lahh! Minimal Sushi Tei atau Gyukaku!" gerutu Afra yang langsung menyalahkan Kayesha, bahkan sebelum Kayesha sempat duduk.

Memang sebelumnya Lenora mengirimkan pesan secara pribadi pada Kayesha, menanyakan mau ditraktir apa. Dan berhubung Kayesha memilih di kantin saja, karena tidak bisa meninggalkan lab lama-lama, Lenora langsung mengajak Afra dan Karua juga.

"Kalau gitu, besok traktir kita lagi di Gyukaku, Ra!" pinta Karua yang ikut-ikutan tidak terima.

"Besok gue ada acara. *Weekend* aja!" Lenora mengiakan dengan mudahnya.

"Besok *weekend*, gue enggak bisa," sahut Kayesha sembari meringis.

"Kenapa?"

Sebelum Kayesha menjawab, Afra bisa langsung menebak, "Mau jalan sama PaRe?"

Kayesha mengangguk pelan. Mengingat tentang rencana kencan mereka ke Candi Prambanan. Sebenarnya Kayesha cuma asal sebut. Ia enggak tahu di Candi Prambanan itu ada hal menarik apa, selain candi. Kayesha cuma asal menyebutkan tempat yang jauh, supaya bisa menghabiskan waktu lebih lama di jalan. Tidak masalah, kalau sampai sana cuma makan di warung pinggir jalan.

Ya, meskipun Pak Reygan tidak mungkin mengajaknya makan di warung. Yang jelas, Kayesha tidak punya banyak ekspektasi. Dia hanya ingin quality time dalam waktu yang lebih lama.

"Gue juga enggak bisa, besok *weekend*!" tambah Karua. "Gue harus fitting baju buat ke nikahan Kakak gue!"

"Tuh kan, sekarang aja ... pas kita masih nganggur gini, udah susah banget ya, nyocokin waktu buat ngumpul! Apalagi kalau udah pada sibuk kerja coba?" sahut Lenora. "BTW tadi gue udah pesen ayam penyet nasi daun jeruk. Lo mau kan, Kay?"

Kayesha yang menjadi orang terakhir yang datang pun mengangguk. "Makasih ya, udah pada mau nyamperin gue ke sini. Besok Jum'at pada ke mana? Kayaknya gue kosong. Malem, gitu."

"Kenapa, Kay? Mau traktir kita?" todong Afra.

"Lah iya, harusnya lo kan kasih pajak jadian ke kita!" Karua makin berseru heboh. "Ini sih, pajaknya enggak cukup ya, kalau cuma Gyukaku atau Sushi Tei. Harus yang lebih WAH gitu. Apa yaaa?"

"Bener! Kita bertiga ini berjasa banget lho, Kay, dalam hubungan lo!" Lenora mengerlingkan sebelah matanya.

"Ya udah, berarti ... Gyukaku sama Sushi Tei aja. Dua hari berturut-turut!" cetus Afra yang langsung disetujui oleh Karua dengan seruan heboh.

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha hanya terkekeh pasrah, menatap Karua dan Afra. "Enak banget ya kalian berdua. Hari ini ditraktir Nora, terus besok Jum'at sama Senin gue yang traktir ...."

Karua mengangguk sembari mengibaskan rambutnya. "Dan Selasanya Nora lagi yang traktir part kedua. Traktiran hari ini, enggak dihitung. Kemurahan buat Nora."

Tawa Afra makin kencang. "Tapi beneran makasih lhooo! Pas banget minggu-minggu ini gue harus hemat, karena ternyata ... bikin kebaya wisuda itu mahal banget ya! Kemarin gue udah ngitung-ngitung, sekalian lihat-lihat ke toko kain. Harga kainnya aja udah mahal banget! Belum jasa jahitnya! Beneran di luar budget gue."

Lenora mencibir. "Lo pikir, di antara kita berempat, cuma elo, yang mau wisuda?!"

"Lah, isi rekening gue sama rekening lo kan, beda!" Afra tidak mau kalah. "Elo bahkan enggak perlu nabung buat beli kebaya 10 juta, Ra!"

Pupil Kayesha langsung melebar. "Hah? Lo mau wisuda pake kebaya harga 10 juta?!"

"Enggak, si Afra asbun doang tuh! Biarpun ada duitnya, gue enggak mau deh, ngeluarin duit segitu buat kebaya sekali pakai doang!" timpal Lenora.

"Ehh, tapi emang rata-rata harga kebaya yang oke tuh, segituan tahuuuu!" Karua menimpali sambil menunjukkan isi galeri fotonya. "Ini kebaya kembaran keluarga gue buat nikahan kakak gue."

"Itu 10 juta, Wa?" Kayesha hampir memekik, saking tidak percayanya. "Tapi emang bagus banget sih!"

"Enggak, ini 8 juta. Yang punya Mama, lebih hebring payetnya, jadi 10 juta." Karua menggeser ke foto lain. "Makanya kemarin tuh gue debat sama keluarga gue. Gara-gara lihat *invoice*-nya semahal apa, Papa malah nyaranin gue pakai kebaya ini lagi pas wisuda. Biar tinggal jahit baju batik buat Papa doang. Jadi hemat budget, kan. Tapi gue enggak mau lahh!"

Kening Kayesha mengerut. "Ihhh, kenapa? Ini bagus banget lho, Wa, kebayanyaa! Pakai desainer yaa? Kelihatan rapi banget kok, payet dan cuttingan-nya!"

"Nanti di *feeds* Instagram gue jelek dong, Kay! Kan Kakak gue nikahan bulan September. Terus Novembernya, wisuda. Pakai kebaya yang sama? Semisal gue posting foto nikahan Kakak gue tiga baris. Terus pas wisuda tiga baris lagi. Jadi kelihatan boring, enam foto pakai outfit yang sama."

Alasan Karua yang tidak masuk akal, membuat Kayesha mencibir. "Yaelah, yang mikir itu kelihatan boring tuh, elo doang! Menurut gue, oke-oke aja kokk! Yang penting lo suka sama kebayanya, lo kelihatan cantik dan percaya diri, udah cukup banget deh!"

"Iya, Wa, lo kan, bukan seleb. Enggak ada yang bakal mengkritik *feeds* Instagram lo juga, gue rasa!" balas Afra agak pedas, yang membuat Lenora terkikik.

"Ya udah gini aja, bulan September kan nikahan Kakak lo, nah, bulan Oktobernya kita liburan bareng ke mana gitu lahh. Biar lo bisa posting enam foto selama liburan itu. Jadi, ada jedanya gitu. Foto nikahan kakak lo dan foto wisuda enggak atas-bawah," saran Kayesha.

Lenora turut mengangguk setuju, paling bersemangat kalau membahas liburan. "Nahh, bener juga tuhhh! Langsung aja kita rencanain mau ke mana? Kita ke Karimunjawa Juli atau Agustus, kan? Terus Oktober liburan lagi part 2."

"Hehhh! Bentarr! Jangan sembarangan ngerencanain liburan seenteng itu, please!" sela Afra dengan tampang memelas. "Kan gue udah bilang, harus nabung buat bikin kebaya! Kalau liburan-liburan terus, gimana gue bisa nabung?!"

Dengan santainya Kayesha merangkul Lenora. "Tenang guyss, kita kan punya donatur tetap!"

"Lah, Bokap lo kan juga tajir, Kayy! Enak aja, masa gue mulu!" protes Lenora sembari mengibaskan tangan Kayesha dari bahunya.

Kayesha hanya tergelak, enggan menyahut.

"Tapi emangnya kalian udah nyiapin kebaya?" Pertanyaan Afra tertuju pada Kayesha dan Lenora.

Seketika tawa Kayesha pudar. "Gue aja belum daftar Yudisium. Belum kepikiran bikin kebaya sama sekali."

"Gue udah cari referensi sih. Cuman kayaknya gue mau nyewa. Kemarin udah cek Instagram butik di Demangan, bagus-bagus sihh!" timpal Lenora.

"Apa nama butiknya?" Afra langsung mengambil ponsel.

Tepat setelah Lenora menyebutkan nama butiknya, Afra langsung meletakkan ponselnya lagi. "Itu bukannya butik desainer, yang terkenal mehong banget ya? Mereka tuh enggak nyewain kebaya wisuda, Ra!"

Lenora meringis. "Mereka bilang, enggak sediain kebaya wisuda, karena menurut standar mereka, kebaya wisuda tuh simpel gitu, kan? Nah, gue mau sewa kebaya lamaran aja, paling. Atau kalau perlu, kebaya akad, juga enggak masalah, gue pake wisuda!"

"Itu sih, harga sewanya bisa hampir sama kayak bikin jadi, Ra!" timpal Karua dengan gelengan tidak percaya.

"Ya ... enggak papa sih. Gue males ribet, kalau harus bikin sendiri gituu!"

"Emang deh, kalau banyak duit mah, santai yaa!" Afra hanya berdecak pelan, kemudian mengucap terima kasih pada pelayan yang baru saja mengantarkan pesanan mereka.

"Bukan masalah banyak duitnya apa gimana, Fra. Tapi ... gue anggap ini sebagai *manifesting*. Gue pakai kebaya lamaran pas wisuda, siapa tahu habis wisuda langsung dilamar!" sahut Lenora dengan senyum lebar, seolah ia sedang membayangkan imajinasinya itu betulan terjadi.

Karua geleng-geleng. "Minimal cari cowoknya dulu, Ra! Itu Kaye yang udah ada calonnya aja, enggak punya pikiran sehalu elo!"

Afra langsung menjentikkan jarinya, makin semangat. "Nahh, iya! Di antara kita berempat, yang punya kemungkinan paling besar buat langsung dilamar setelah wisuda tuh cuma Kaye."

"Lo sekarang belum nyiapin kebaya, karena lagi nunggu waktu kosongnya PaRe ya, Kay? Biar bisa cari kain bareng, terus sarimbitan gitu?" Karua langsung merancang skenario sesukanya dengan nada menggebu-gebu. "Sekalian sarimbitan kedua belah pihak keluarga nggak sih, Kay? Jadi, kelar wisuda, langsung ke ... venue lamaran? Sambil menyelam minum air!"

Afra dan Lenora hanya terkekeh, sedangkan Karua masih tampak berpikir serius. "Kira-kira *venue* lamaran yang cocok buat mereka berdua tuh apa guys?"

"Yaelah, Wa! Kirain mikir apaan!" Kayesha memutar bola matanya.

"The Westlake nggak sih?" timpal Lenora enggak kalah serius.

"Kegedean nggak sih?" Karua menggeleng.

Lenora bersikeras. "Itu kapasitas *outdoor*-nya tuh ... enggak sampai 600 kayaknya. Mungkin sekitar 500-an. Buat lamaran, pas banget lah! Kan tamu-tamunya PaRe pasti banyak!"

"Keluarga lo kira-kira lebih dari 50 nggak, Kay, yang bakal dateng?"

Kayesha terkekeh. "Kenapa kalian malah makin ngaco gini sihhh? Gue nggak bakal langsung lamaran setelah wisuda!"

"Lah, kenapa? PaRe bukannya udah kelihatan siap banget ya?" Karua menatap Kayesha dengan penuh arti. Mengingatkannya pada bagaimana Pak Reygan yang membantu Kayesha mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di apartemen Nora kemarin.

Dan hanya mengingat itu saja, pipi Kayesha langsung menghangat.

Ceritanya kemarin sore Pak Reygan mengajak dinner lagi. Namun, Kayesha menolaknya karena ia lelah sekali, setelah segala huru-hara yang terjadi di hari Senin. Dan ia masih harus mengambil barang-barangnya di apartemen Nora. Setelah itu juga harus membersihkan kosnya, dan baru tidur cepat, setelah dua hari sebelumnya

© Pedasbaron.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

kurang tidur.

Lalu Pak Reygan malah menawarkan ingin membantunya.

Yang pertama kali terbesit di kepala Kayesha adalah, bagaimana cara menolaknya? Tapi Pak Reygan menawarkan itu melalui telepon, dan suaranya terdengar sangat serius. Membuat Kayesha refleks mengiakannya, karena malas berdebat.

Akhirnya sore itu Kayesha pulang ke kosnya lebih dulu untuk menaruh motor. Setelah mandi dan mengganti pakaiannya dengan baju yang lebih kasual—celana jeans dan kaos yang dilapisi cardigan, Pak Reygan menjemputnya pukul tujuh malam.

Pria itu juga sudah mandi dan berganti pakaian. Menggunakan celana chinos dan kaos polo. Yang membuat Kayesha makin terharu, ternyata Pak Reygan sudah menyiapkan kotak makanan. Hasil masakannya sendiri katanya.

Padahal Pak Reygan juga baru pulang kerja pukul lima sore, tapi langsung menyempatkan diri memasak untuknya. Biarpun cuma nasi goreng, rasanya betulan enak, dan Kayesha sangat menghargai usahanya. Ia mencicipi nasi gorengnya langsung di depan Pak Reygan demi menghargainya, lalu mengemas kembali kotaknya, ketika mobil Pak Reygan sudah sampai di apartemen Lenora.

Pak Reygan hanya menunggu di depan pintu unit Lenora, tidak ingin masuk. Pria itu hanya memegangi pintu, agar tidak otomatis menutup. Sementara Kayesha mondar-mandir memindahkan tas selempang, *travel bag* dan beberapa paper bag berisikan barang-barang kecil, seperti: sepatu, sandal, boneka yang ia jadikan sebagai guling—karena Lenora tidak punya banyak guling untuk mereka berempat.

Ketiga temannya tidak banyak bersuara. Hanya saling melempar kode dengan senyum tertahan, yang membuat Kayesha jengkel sekali. Ia seperti sedang dikucilkan, karena entah sejak kapan, mereka punya inside jokes yang bisa membuat terpingkal-pingkal selama sepuluh menit, hanya dengan tatapan mata yang tidak Kayesha mengerti sama sekali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu Pak Reygan membawakan semua barang Kayesha dengan mudahnya. Tidak mengizinkan Kayesha membawa satu barang pun. Dan pria itu berpamitan pada ketiga sohibnya dengan santai, tidak ada kecanggungan sama sekali. Melupakan title-nya sebagai dosen. Seolah-olah keberadaan Pak Reygan di sana memang hanya sebagai pacarnya Kayesha.

Begitu sampai di kos Kayesha, Pak Reygan langsung berpamitan pulang. Pertemuan mereka tidak sampai satu jam. Padahal Kayesha bisa melihat langsung dari tatapan matanya, betapa Pak Reygan tidak rela kalau harus berpisah secepat ini. Dan Kayesha jadi merasa sangat merepotkan.

Namun, ketika Kayesha sedang beres-beres kos, Pak Reygan mengiriminya sebuah pesan. "*Terima kasih ya, Kay, sudah mengizinkan saya membantu kamu hari ini."*

Pesan yang sangat ... aneh bukan?

Tubuh Kayesha membeku selama beberapa menit. Lalu membaca pesan itu berulang-ulang. Dan ia tidak kunjung mengerti apa maksudnya. Ia pun membalas, "*Kok malah Bapak yang berterima kasih? Kan harusnya saya!"*

PaRe Super Pahit: Kita semua tahu, kalau kamu bisa membawa barang-barang itu sendiri dengan mudah, karena tidak ada satu pun barang yang berat. Tapi kamu mengizinkan saya melakukannya untuk kamu.

PaRe Super Pahit: *Thank you for letting me be a part of your daily life*

Sebagai seseorang yang terbiasa melakukan segala hal sendiri, air mata Kayesha langsung berdesakan keluar. Ia tidak pernah membayangkan, bakal mendengar seseorang mengucapkan terima kasih karena alasan tersebut.

Padahal jujur saja, tadinya Kayesha mengiakan tawaran Pak Reygan hanya karena ia tidak mau berdebat. Dan setelah membaca pesan tersebut, ia jadi tersentil. Baru sadar, kalau dalam menjalin sebuah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hubungan, bukan cuma harus membuka hati, tapi juga harus menerima Pak Reygan untuk masuk dalam kehidupannya.

Sesuatu yang agak sulit Kayesha lakukan. Dan sejak detik itu juga, ia berusaha memperbaiki diri. Termasuk dengan membalas pesan Pak Reygan lebih cepat, menjadikan momen berbalas pesan ini sebagai bukti nyata, bahwa Kayesha memang menginginkan Pak Reygan di kesehariannya.

"Yaelah, malah senyam-senyum sendiri nih anak!" cibir Afra yang berhasil menarik Kayesha dari lamunannya.

"Tapi emang kemarin tuh, waktu lihat PaRe bawain barang-barang lo ..., *vibes*-nya udah kayak pasutri gitu, Kay!" Lenora mengulum senyum penuh arti.

"Bener! Bahkan PaRe nyelempangin tas lo di bahunya gitu aja, kayak ... udah nganggep itu tasnya sendiri, tanpa mempermasalahkan model dan warnanya. Lucu aja ngelihat *outfit*-nya yang *macho* banget gitu, malah bawa tas selempang warna kuning!" Karua makin antusias. Dalam urusan mengkhayal begini, serahkan saja semua pada gadis itu. "Beneran *vibes*-nya kayak pasutri yang baru 3 bulan menikah."

"Kenapa 3 bulan?" tanya Kayesha geli. Karena kenyataannya mereka baru jadian tiga hari, dan ini hari keempat.

Karua menyengir. "Ya ... 3 bulan kan, biasanya baru balik *honeymoon*. Lagi mesra-mesranya."

"Kalian cuma ngeliat dia bawain barang-barang gue yang enggak seberapa, kenapa langsung mikir sampai *honeymoon* segala?!" Kayesha menanyakannya dengan decakan tidak habis pikir, berusaha menyembunyikan semburat kemerahan di pipinya.

Ia hanya malu mengakui, kalau sebenarnya hatinya selemah dan serapuh itu. Pak Reygan tidak perlu melakukan banyak hal untuk menguasai hatinya. Cukup dengan membawakan barang-barang ringan miliknya, sudah membuat Kayesha jatuh sejatuhnya.

"Kay, justru karena dia mau bantuin lo bawa barang-barang lo yang

enggak seberapa, gue malah jadi makin baper tahuuuu!" Karua menyangkal dengan sangat serius. "Soalnya, kalau ada cowok yang bantuin lo bawain barang berat, atau bantuin lo waktu kesulitan, itu cuma *bare minimum.* Anggap aja dia punya jiwa sosial yang tinggi. Tapi ketika ada orang yang mau bantuin lo ngelakuin hal ringan, yang sebenarnya bisa lo lakuin sendiri, itu tandanya dia beneran peduli dan sayang sama lo. Itu salah satu bentuk *act of service* tauu!"

"Yang bikin gue makin kagum, waktu tahu *travel bag* lo enteng, dan barang-barang perintilan lo enggak berat, PaRe tuh tampangnya biasa aja gitu lho! Bukan yang julid ngeremehin gitu. Padahal dari cerita lo dulu, tentang gimana julidnya PaRe, gue udah bayangin, dia bakal ngeledekin lo. Kayak ... '*yaelah, barang segini doang, menurut gue sih, sepele.'* Atau kesombongan semacam itu lahh."

"Ajaibnya, kemarin PaRe enggak begitu, kan? Bahkan suaranya lembut banget, waktu tanya ke elo, masih ada barang lainnya nggak? Terus bawa barangnya juga kelihatan hati-hati banget, kayak nganggep barang-barang lo sepenting itu! Manis banget tauu, Kay!" Lenora ikut berseru heboh.

Sekarang Kayesha jadi meleleh lagi. Dan kali ini, ia tidak bisa menyembunyikannya.

Kayesha sudah memikirkan itu sejak kemarin. Selain ucapan terima kasih Pak Reygan yang selembut itu, Kayesha juga melihat sendiri bagaimana perubahan sikap Pak Reygan yang Lenora sebutkan itu.

Makanya sejak semalam, Kayesha jadi sulit tidur. Perasaannya terlalu penuh, sampai ia sedikit kewalahan. Baru kali ini dia menemukan bentuk cinta setulus dan seserius ini. Sampai ia bingung juga harus mendeskripsikannya bagaimana.

Dan pernyataan teman-temannya membuat Kayesha lega. Berarti bukan cuma dirinya kan, yang bisa merasakan ketulusan Pak Reygan? Jadi, ini bukan cuma halusinasi, kan?

"Udah lah, Kay, enggak usah kebanyakan mikir! Langsung aja, dipesen!" Lenora menunjuk wajah Kayesha menggunakan mentimun yang sudah digigit setengah.

"Pesen apaan?"

"Kebaya sarimbitan lahhh! Duh, gue enggak kebayang bakal seheboh apa, kalau lo beneran lamaran habis wisuda!"

Kayesha geleng-geleng kecil. "Apaan, orang gue mau lanjut S2 dulu!"

"Ya apa salahnya, tunangan dulu sebelum lo lanjut S2? Biar selama S2, kalau stres dikit, bisa diselingi sayang-sayangan?"

Kali ini Kayesha menggersah kasar. Menatap ketiga sohibnya dengan penuh permohonan. "*Please* lah, jangan bikin gue makin sinting! Tanpa kalian ngehalu kayak gini, gue tuh udah punya ratusan skenario yang lebih gila dari ini. Jadi ... enggak usah ditambah-tambahin! Jangan bikin gue makin stres!"

Karua langsung terbahak. "Enggak nyangka gue, bakal ngelihat lo bucin menggebu-gebu kayak gini!"

"Bener! Pas sama si Onoh, lo enggak pernah tuh, cerita sambil *blushing* kayak gini!"

Biasanya, Kayesha bakal menghindar dan mencari topik lain. Namun, kali ini, Kayesha menatap ketiga temannya bergantian, penuh harap. "Tapi seriusan deh! Ini tuh wajar nggak sih?"

"Apanya?" Afra bertanya tidak sabaran.

"Ya ini ... gue .... Mendadak kecintaan banget sama dia, dalam waktu secepat ini tuh wajar nggak?" tanya Kayesha dengan suara mencicit. "Baru empat hari, tapi gue ngerasa kayak ... hampir sesak napas gitu, cuma gara-gara mikirin dia. Apalagi kalau chattan gitu."

Ia merasa aliran darah yang menyembur ke wajah lebih deras, sehingga wajahnya terasa makin panas.

"WAJAR BANGET, KAYYY! SUMPAHH!" Karua langsung berseru heboh, sampai menggebrak meja segala. "Jangankan elo, yang udah jadian empat hari. Gue aja ya, baru papasan sama cogan di KRL, udah langsung *searching* bagusan paes Solo atau Jogja! Terus karena gue lebih suka paes Jogja, gue langsung berharap kalau cowok itu emang asli orang Jogja, yang cuma habis main di Solo, makanya ada

@Perpustakaan Jogja | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di KRL itu."

Lenora terbahak dengan penuh ejekan. "Wa, kalau butuh nomor psikolog bilang aja!"

Tawa ringan Kayesha terjeda ketika notifikasi baru muncul di ponselnya yang tergeletak di dekat piring makannya yang sudah kosong. Makannya sudah selesai sejak tadi, tapi karena obrolan sedang seru, jadi malas cuci tangan.

Berhubung tangan Kayesha kotor, ia hanya bisa menekan layarnya menggunakan kelingking, untuk melihat siapa pengirim pesan barusan.

PaRe Super Pahit: Kamu di mana?

PaRe Super Pahit: Saya sudah di lab

Seketika pandangan Kayesha beralih pada jam di pojok kiri atas ponselnya. "Ehhh, udah jam segini aja! Cepet bangettt! Gue udah ditungguin, mau minta tanda tangan!"

"Lah iya, ya. Cepet amat!"

Kayesha membalas pesan tersebut, dan mengetik sangat lambat pakai jari kelingking. "*Baik, Pak, sebentar."*

Lenora yang duduk di sebelahnya, melongokkan kepala dengan penuh penasaran. "Lah, elo manggilnya masih Pak-Pak begini?!"

Seketika Afra dan Karua turut penasaran.

"Gue pikir, setelah kencan hari Sabtu kemarin yang lamaaaa banget itu, panggilannya langsung berubah jadi sayang-sayang gitu!" timpal Karua sembari mengambil ponsel Kayesha begitu saja, kemudian menyengir. "Gue boleh lihat nggak, Kayyy? Buat bahan ide kehaluan gue ...."

Kayesha mengangguk, sembari mendengkus. "Udah lo ambil, baru izin!"

Lagi pula, ketiganya sudah pernah mengecek isi chatnya dengan Pak Reygan. Dan sejauh ini mereka tidak punya obrolan privasi. Percakapannya itu-itu saja, selayaknya pasangan baru yang masih beradaptasi.

"Ya ampunnnn, gemes bangeetttttt! PaRe bisa kirim emoji-emoji kayak gini juga ternyataaa?!" Seruan Karua menyedot rasa penasaran Afra dan Lenora.

"Ini udah pakai emoji cium kayak gini, tandanya udah pernah ciuman beneran ya, Kay?" tanya Lenora sembari mengulum senyum penuh arti.

"*NGAWURRR*!" Kayesha memelotot, dengan muka memanas. "Enggak ada ya, cium-cium! Jangan Ngarang!"

Afra turut meledek. "Halah, santai aja, Kay! Kita *open minded* kok!"

"Sumpaah, enggak adaaaa! Justru karena enggak bisa cium beneran, makanya pake emoji doang!"

"Kenapa enggak bisa?"

"Ya dia enggak mau cium gue. Masa gue duluan yang cium?! Lo pikir gue cewek apaan?!"

Tawa ketiga temannya langsung meledak, sangat puas.

Kemudian Karua beralih pada ponsel Kayesha lagi, lanjut scroll isi chat-nya. "Ihhh, gue kira lo panggil Pak, karena ini masih jam kerja. Ternyata di *chat* sebelum-sebelumnya juga tetep lo panggil 'Pak'?"

Kayesha mengerucutkan bibirnya. "Biarin sihhh! Gue bakal terus manggil dia dengan sebutan Pak, sampai lima tahun ke depan!"

Sumpah, Kayesha cuma asal ngomong sambil beranjak dari kursi, hendak cuci tangan. Dan sejujurnya, ia memang belum pernah memikirkan soal panggilan. Permintaan Pak Reygan langsung ditolak begitu saja, karena ia khawatir, hubungan mereka malah jadi aneh, kalau ada dua panggilan yang berbeda antara di kampus dan di luar kampus.

"Yang bener aja! Masa sampai lima tahun ke depan masih lo panggil 'Pak' sih, Kayyy? Misal lo nikahnya dua tahun lagi, berarti habis nikah, lo bakal tetap panggil 'Pak' gitu?" Karua langsung mengatakan itu, ketika Kayesha kembali ke meja mereka dengan tangan yang sudah bersih. "Nggak romantis banget sih!"

Kayesha mengulurkan tangan, meminta ponselnya kembali. Lalu asal menyeletuk. "Iya. Palingan berubah dikit, jadi Paksu."

Lagi-lagi mereka terbahak. Kali ini jauh lebih kencang dari sebelumnya, sampai pengunjung di meja sebelah ikut menoleh, dengan penasaran.

"Nahhh! Gini donggg! Ini baru namanya sohib gueee! Duhhh, makin lucu aja lo lama-lama!"

"Emang ya, aura orang yang lagi kasmaran tuh beda banget! Jadi makin lawak!"

Pegangan Kayesha di ponselnya hampir terlepas ketika ia melihat isi *roomchat*-nya dengan Pak Reygan yang sudah terdapat banyak pesan baru.

Sialan sekali Karua.

Gadis itu tergelak santai, merasa bangga dengan apa yang baru saja ia lakukan.

Kayesha: Baik, Pak, Sebentar

PaRe Super Pahit: Kamu di mana?

Kayesha: Sabar, Mas

Kayesha: Ini masih di kantin

Kayesha: Bentar lagi selesai kok🐓

PaRe Super Pahit: Ini masih jam kerja

TAMAT

ENGGAK DENG BERCANDAAA

Masih ada 10 bab lagi nih kayaknyaa. Tadinya mau aku tamatin sampe sini aja, tapi ada yg request cerita ini jadi naskah sinetron stripping, jadi aku jabanin dehh. Awas aja yaa kalau enggak dirameinn

Btw jangan lupa follow Instagramku, buat liat kegemesan mereka lebih awal, dari chit-chatnya

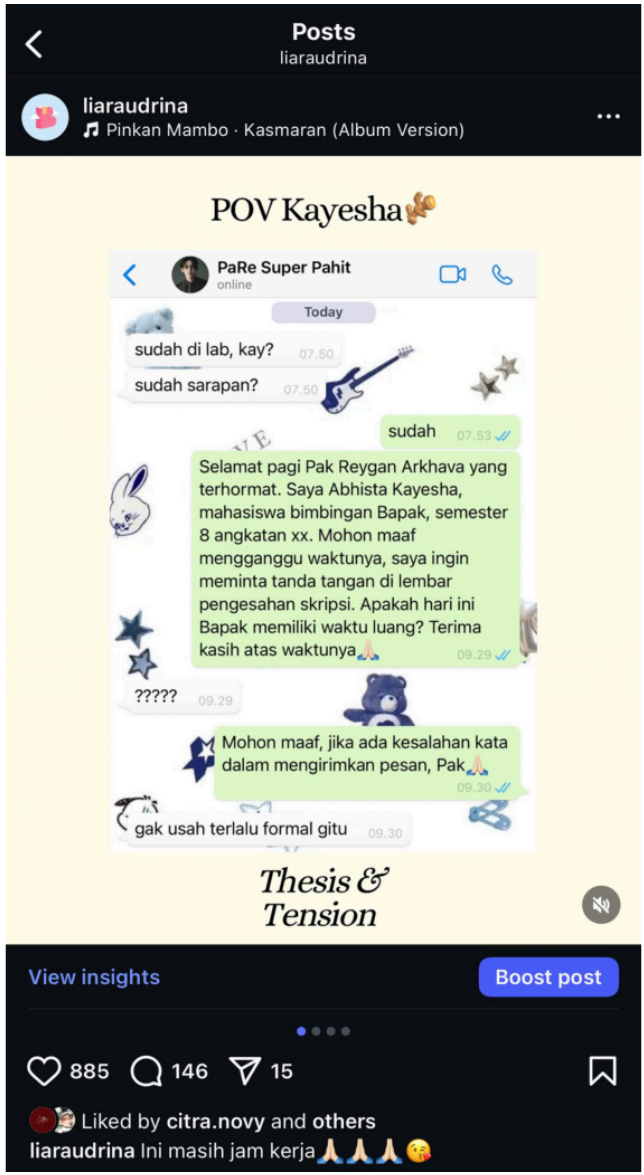

Terima kasih banyak atas dukungannyaa□□

Bab 41: Hadiah Kelulusan

Halooo, sekali lagi, selamat Idul Adha yaahh~

Aku enggak update 3 hari, tapi hari ini bakal update 5800 kata. Setara dua bab lah yaa. Semoga kalian betah bacanyaaa

Awas aja yaa, ini kalo vote dan komennya sepi, aku beneran NGAMBEK BESAR

Happy readinggg!

****

"Maaf ya, Pak! Udah nunggu kelamaan, yaa?" Kayesha masuk ke mobil Pak Reygan dengan cengiran lebar.

Kalau menurut pesan yang Pak Reygan kirimkan, pria itu sudah menunggu 15 menit. Yang sebenarnya tidak terlalu lama, kan?

Kayesha sudah membalas pesan Pak Reygan, dengan meminta menunggu sebentar, karena ketika Pak Reygan memberitahu kalau sudah sampai, dia belum selesai mencatok rambutnya.

Namun, cengiran Kayesha langsung hilang, ketika menemukan ekspresi datar Pak Reygan. Sangat berbeda dengan bagaimana nada suaranya dalam telepon beberapa jam lalu, ketika mengajaknya makan malam bersama.

"Kenapa, Pak?" Nada suara Kayesha merendah.

Otaknya langsung berputar cepat, intropeksi diri.

Apa gara-gara di telepon tadi ia menertawakan Pak Reygan yang bilang, "*Kita harus makan malam dulu sebelum LDR, Kay."*

Pemintaan itu terdengar sangat lucu, karena Pak Reygan mengatakannya dengan sangat dramatis, seakan-akan mereka bakal LDR tiga bulan. Padahal cuma 3 hari.

Iya, tiga hari.

Wajar kan, kalau Kayesha tertawa?

Dan Pak Reygan langsung mengomel di telepon. "*Iya, saya tahu seharian ini kamu capek banget. Tapi ... memangnya enggak bisa ya, kamu menemui saya dua atau tiga jam aja? Cuma makan malam. Saya perlu recharge energy dulu, sebelum ke luar kota."*

Sebenarnya Kayesha mau-mau saja diajak bertemu. Toh, memang tiga hari terakhir mereka sama-sama sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga tidak sempat kencan lagi. Pertemuan terakhir mereka di luar kampus itu ya ... hari Senin kemarin ketika Pak Reygan membantunya memindahkan barang dari apartemen Lenora.

Dan menurut Kayesha, lebih baik kencan seminggu sekali di akhir pekan selama seharian penuh, ketimbang bertemu setiap hari tapi cuma satu atau dua jam dalam kondisi tubuh yang sama-sama lelah. Makanya ia sempat menolak ajakan Pak Reygan.

"*Saya ke Surabaya hari Sabtu sampai Senin. Enggak bisa ngedate pas* weekend*."*

"Oh, ya enggak papa. Kita ngedate hari Selasa."

Jawaban santai Kayesha, membuat omelan Pak Reygan makin

panjang. Yang semuanya menyiratkan betapa tersiksanya pria itu, kalau mereka tidak bertemu malam ini juga.

Akhirnya, Kayesha mengiakan ajakan tersebut sembari mengulum senyum. Puas sekali mendengar seberapa besar rasa rindu Pak Reygan selama beberapa hari ini. Setidaknya, sekarang ia bisa sedikit lebih tenang, karena rasa kangennya berbalas.

Ia pun berusaha membujuk dengan mengirimkan pesan yang sedikit agak ... *flirty. "Jangan cepet-cepet ya, Pak, jemputnya. Saya mau dandan duluuu yang cantik."*

Dan Pak Reygan membalas dengan lugas, "*Saya enggak masalah nungguin kamu."*

Dari balasan itu, Kayesha mengira kalau Pak Reygan sudah tidak kesal lagi, dan betulan bersedia menunggu. Makanya saat dandan tadi, Kayesha tidak buru-buru.

Siapa sangka, sekarang ia malah mendapati *mood* Pak Reygan yang jelek.

"Tadi Bapak bilang ... enggak masalah nunggu saya, kan? Terus kenapa sekarang Bapak *badmood* gini?" tanya Kayesha pelan.

Pak Reygan tidak juga menyahut.

Kepala Kayesha berputar lagi, mencari alasan lain.

"Bapak kesal karena saya ketawa pas telepon tadi?" sahut Kayesha. "Maaf, Pak! Tadi di telepon saya cuma bercanda ...."

Pak Reygan tidak menyahut, masih menatap lurus-lurus ke depan.

Rasanya Kayesha gregetan sekali, ingin menarik kepala Pak Reygan agar balas menatapnya. Apa gunanya dia dandan lama-lama, kalau Pak Reygan enggan menatapnya?

Namun, ia tidak melakukan itu, khawatir Pak Reygan malah makin emosi.

Lagi pula ia juga merasa bersalah karena sudah membuat Pak Reygan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menunggu. "Pak ... maaf, kalau bercandaan saya tadi kelewatan ...."

Kayesha menghela napas panjang. Bahkan Pak Reygan tidak meliriknya sama sekali. Padahal sebesar apa pun kekesalan yang Pak Reygan rasakan sekarang, bukan berarti dia bisa marah sampai segininya, kan?

Selama ini Kayesha juga sangat menghargai waktu. Dia selalu berusaha *on time*. Tapi masalahnya, tadi Pak Reygan cuma memberinya waktu satu jam untuk siap-siap. Dan ia sama saja dengan perempuan lain di luar sana yang ingin terlihat cantik di depan pacarnya.

Dan sepertinya, menjelaskan itu juga percuma, karena Pak Reygan kelihatan enggan mendengarkan penjelasannya. Kayesha pun membuka *seatbelt*-nya, hendak keluar dari mobil.

Setidaknya, ia butuh menghirup udara segar lima sampai sepuluh menit, sebelum membujuk Pak Reygan lagi. Supaya emosinya tidak meledak-ledak.

Akan tetapi, Pak Reygan mencegah pergerakan Kayesha dengan sebuah pertanyaan. "Kamu sudah daftar Yudisium?"

Kayesha memutar tubuh, memiringkan kepala. Berusaha menyelidiki makna tatapan Pak Reygan yang menusuknya sekarang.

"Sudah dong, beberapa hari lalu!" Ia berusaha menjawabnya dengan seceria mungkin, berharap topik ini bisa mencairkan suasana.

Kemudian Kayesha menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan *website* portal mahasiswa miliknya, di mana tertulis besar-besar statusnya yang sudah LULUS.

Pak Reygan tidak menyentuh ponsel Kayesha, hanya melihat lima detik, lalu memindahkan tatapan tajamnya pada Kayesha lagi.

"Tuh, kamu lihat sendiri, status kamu sekarang ... sudah bukan mahasiswa saya lagi."

Senyum Kayesha mengembang lebih lebar, berusaha tidak terdengar ragu ketika mengatakan, "Iya ... terus ... Bapak enggak mau peluk

saya gitu? Sebagai ucapan selamat, kalau sekarang saya sudah benar-benar lulus?"

Bukannya menanggapi godaannya, Pak Reygan malah kelihatan makin kesal. Sama sekali tidak menggerakkan tubuhnya, padahal Kayesha sudah membuka kedua lengannya, siap menerima pelukan.

"Udah tahu kamu bukan mahasiswa saya lagi, kenapa masih panggil saya dengan sebutan 'Bapak-Bapak' begitu?" Nada suara Pak Reygan makin tajam, tidak menanggapi kedua tangan Kayesha yang sudah melebar, bersiap memeluk.

"Lahh?" Kayesha melongo. "Bapak kesel cuma gara-gara itu?"

"Cuma?! Saya harus bilang berapa kali lagi sih, Kay?" Pak Reygan menggersah kasar, seakan-akan pria itu tidak bisa menghitung seberapa banyak—saking seringnya—permintaan mengubah panggilan itu ia lontarkan.

Padahal baru empat kali.

Sebenarnya cukup masuk akal kenapa Pak Reygan kelihatan kesal sekali, karena dari keempat-empatnya, Kayesha menanggapinya dengan tawa lebar, menganggap itu lelucon yang sangat tidak mungkin terjadi—setidaknya dalam waktu dekat.

Masalahnya, Kayesha takut lidahnya kegigit kalau memanggil Pak Reygan dengan sebutan lain. Ditambah lagi, meskipun secara teknis mereka sudah tidak terikat aturan profesional lagi—karena Kayesha sudah benar-benar lulus—mereka masih akan sering bertemu di lab. Dan biarpun Pak Reygan bukan atasan Kayesha secara langsung, tetap saja, rasanya tidak nyaman memiliki dua panggilan berbeda, antara di kampus dan di luar kampus.

Pertama, Kayesha takut bakal kedengaran makin manja, kalau panggilan mereka berubah. Selama seminggu ini hubungan mereka terjalin, Kayesha butuh tenaga ekstra untuk menahan diri supaya tidak kelihatan bucin banget.

Kedua, Kayesha takut keceplosan salah memanggil, kalau mereka sedang berada di lab. Dan itu akan menjadi kesalahan yang sangat

fatal. Entah bakal menimbulkan kehebohan sebesar apa.

Mungkin, Kayesha baru akan mempertimbangkan panggilan yang lebih kasual, kalau dia sudah wisuda dan tidak bekerja di lab lagi. Sehingga mereka tidak perlu bertemu di kampus lagi.

Yang mana, itu tinggal beberapa bulan lagi. Apa salahnya tunggu sebentar?

Selain itu, Kayesha juga merasa suatu hari, jika hubungannya sudah berada di titik yang lebih jauh, ia akan merindukan momen-momen hari ini; ketika mereka masih malu-malu dalam proses adaptasi satu sama lain.

Tentu saja, Kayesha sudah berusaha menjelaskan itu, tapi Pak Reygan tidak sependapat. Pria itu tetap bersikeras meminta Kayesha mengubah panggilannya menjadi lebih kasual.

Dan ternyata, sampai detik ini masih saja dipermasalahkan.

Kayesha menghembuskan napas panjang. Ikut-ikutan ngambek. "Padahal dari kemarin Bapak kalau ngechat manis banget, bilang kangen-kangen gitu. Sekarang giliran udah bisa ketemu, malah ngambek gini?"

"Kamu juga di chat manis banget, manggilnya pakai Mas. Kenapa pas ketemu langsung, enggak bisa?" balas Pak Reygan tidak mau kalah.

"Kan saya udah bilang, itu dibajak sama Karua, Pak! Bukan saya yang ngetikkk!" seru Kayesha diiringi nada frustasi.

"Tuh, teman-temanmu saja ngerti, kalau seharusnya kamu berhenti memanggil saya dengan sebutan Pak-Pak gitu!"

"Lah, Bapak aja sampai sekarang masih *saya-saya* dengan formal kayak gitu!"

"Ya udah, mulai sekarang aku—"

"NGGAK! STOPPP! BENERAN MERINDING BANGET PAK, SAYA DENGERNYA!" Kayesha refleks mencengkeram lengan Pak Reygan dengan penuh permohonan, kemudian menunjukkan bulu kuduk di

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sepanjang lengannya yang betulan berdiri.

"*Please*, kayak gini aja ya, Pak? Saya udah nyaman begini!" Nada suara Kayesha merendah, kemudian merengek, masih sambil memegangi lengan Pak Reygan. "Kita mau di sini sampai kapan nih, Paaakk? Saya udah laper banget!"

Meskipun wajah Pak Reygan masih kelihatan kesal, pria itu mengambil ponsel. Nadanya masih terdengar sangat jutek. "Saya belum tahu mau ajak kamu ke mana. Beberapa restoran yang saya hubungi, penuh semua."

"Sebentar, coba saya telepon yang ini." Pak Reygan melepaskan tangan Kayesha dari lengannya, tampak makin serius. Seakan memperjelas kalau sentuhan Kayesha ini sama sekali tidak berhasil membuat perasaannya menjadi lebih baik.

Diam-diam Kayesha mengisi paru-parunya dengan udara sebanyak mungkin. Tidak menyangka menerima Pak Reygan sebagai pacarnya, sama dengan ia harus menghadapi sisi lain dari Pak Reygan yang tukang ngambek ini. Bahkan jauh lebih mudah ngambek dibanding yang ia pikir.

Telepon pertama ditutup. Gersah kasar Pak Reygan membuat Kayesha bisa langsung tahu, kalau restorannya penuh.

Kemudian Pak Reygan menekan kontak lain, tampak makin serius, ketika menyadari kalau sekarang sudah pukul setengah delapan. Mereka hampir menghabiskan waktu dua puluh menit untuk berdebat, membahas perubahan panggilan.

"Penuh semua."

Sebenarnya Kayesha tidak kaget. Restoran mana yang bisa reservasi dalam waktu semepet ini?

Habisnya makan malam ini memang sangat dadakan. Tiga hari ini, Kayesha sibuk di lab, mengerjakan beberapa sampel pengujian kandungan klorofil dan antioksidan milik mahasiswa dari kampus lain. Lab mereka memang membuka layanan pengujian sampel bagi mahasiswa dari kampus lain yang malas mengujinya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Berhubung Kayesha sudah sangat khatam dalam pengujian spektofometri, Bu Tita mengajak Kayesha dan Tania untuk membantu. Kayesha sama sekali tidak keberatan. Apalagi pengerjaannya tidak terlalu rumit, hanya saja ekstraksi sampelnya itu membutuhkan waktu cukup lama, membuat Kayesha baru keluar lab pukul delapan atau sembilan malam. Yang secara otomatis, membuatnya menolak semua ajakan kencan Pak Reygan.

Baru tadi siang, Pak Reygan memberitahu kalau besok Sabtu harus berangkat ke Surabaya untuk mengikuti *workshop*. Akhirnya, Kayesha izin pada Bu Tita untuk pulang lebih awal karena keperluan pribadi —yang tidak bisa Kayesha sebutkan detailnya. Sehingga ia bisa berada di sini sekarang.

Pak Reygan pun akhir-akhir ini juga sangat sibuk. Kayesha jarang melihatnya di lab, dan pesan-pesan yang dikirimkan juga tidak sebanyak sebelumnya. Makanya Pak Reygan belum sempat reservasi restoran sama sekali.

"Emang harus banget di restoran ya, Pak?" tanya Kayesha dengan hati-hati, khawatir emosi Pak Reygan tersulut lagi. "Saya makan di rumah makan *seafood* kayak yang waktu itu juga enggak masalah kok!"

"Saya butuh tempat yang *proper*. Ini kan, untuk merayakan kelulusan kamu juga," balas Pak Reygan, makin serius.

Kayesha pun tidak berani membantah lagi. Padahal sebenarnya, dia hanya butuh pelukan sebagai hadiah kelulusannya. Tidak perlu makan di restoran mewah. Lagi pula ia suka mati gaya, berada di tempat semewah itu, dan tidak bisa benar-benar menikmati suasana, karena merasa kalau itu bukan tempatnya.

Namun, ia bingung harus menyuarakannya dengan cara apa. Takut Pak Reygan mengomel lagi. Atau malah tersinggung.

"Hmm ... gimana kalau di Fifty Second? Itu tempatnya *proper* banget kok, Pak! Ada *rooftop*-nya jugaa!" Kayesha mencoba memberikan saran, ketika menyadari betapa frustasinya Pak Reygan sekarang, yang tidak kunjung menemukan restoran yang *available*.

"Fifty Second? Yang di Jakal itu?"

Kayesha mengangguk.

"Itu bukannya *coffee shop*? Makanannya pasti enggak *proper*."

"Ya enggak papa, kan? Kita bisa makan ramen dulu di Golden Geisha, habis itu lanjut ngopi di sana?"

Ide cemerlang Kayesha langsung ditolak Pak Reygan mentah-mentah. "*Coffee is NOT for a date.* Kita bukan mau bimbingan."

Kayesha terdiam. Tidak menduga Pak Reygan akan menjawab begitu. Entah memang standar Pak Reygan yang ketinggian, atau memang perbedaan usia mereka yang cukup jauh, membuat pola pikir mereka pun nyaris bertolak belakang.

Rasanya Kayesha ingin bilang, bahwa keindahan tempat kencan bukan penentu utama kualitas kencan mereka. Karena menurut Kayesha, yang paling penting adalah *chemistry* yang mereka bagi, melalui obrolan santai dan gelak tawa ringan. Bahkan makan di warung pinggir jalan juga tidak masalah.

Tetapi Kayesha khawatir ucapannya terlalu klise dan menye-menye, sehingga ia tidak melontarkannya. Membiarkan Pak Reygan meneruskan usahanya mencarikan tempat terbaik untuknya.

"Kalau kamu mau ramen, saya tahu restoran Jepang yang juga punya ramen enak. Ada di dalem Kaze Hills."

Mendengar nama hotel bintang lima di akhir kalimat Pak Reygan, langsung membuat Kayesha menggeleng dengan tatapan horor. "*It's not a wise choice."*

Lalu Pak Reygan menambahkan. "Tapi menu makanan mereka beneran enak banget, dan tempatnya *cozy*."

"Biarpun kita ke sana cuma buat makan, tetap aja parkirannya jadi satu sama pengunjung hotel lainnya, kan? Jangan lupa di mobil Bapak ada stiker logo kampusnya. Kalau ada yang enggak sengaja lihat, bisa menimbulkan asumsi buruk." Kayesha tetap menggeleng, berharap Pak Reygan mempertimbangkan ini pendapatnya. Mengingatkan

@Perpustakaan_Perpustakaan_Online Gratis No. 1 Indonesia

tentang perbedaan status mereka, sehingga keduanya tidak bisa bersikap seenaknya.

Mungkin seandainya Pak Reygan bukan Dosen, Kayesha bakal santai-santai saja mau makan di mana pun, selagi kenyataannya mereka memang cuma makan dan tidak aneh-aneh. Ia tidak akan memedulikan apa kata orang.

Nyatanya, situasi mereka sekarang tidak sesederhana itu. Kalau betulan ada yang memergoki mereka keluar-masuk hotel, gosip yang beredar bakal digoreng habis-habisan. Yang bisa jadi akan menyebar ke berbagai aspek lainnya, menyeret nama kampusnya juga.

"Emang sih, kemungkinannya kecil banget. Tapi tuh .... *A 0,1% chance may seem harmless, until it is not*, Pak," lanjut Kayesha pelan.

Pak Reygan mengangguk, sorot matanya berubah sendu, seperti sedang meratapi perbedaan status mereka yang membatasi pergerakan mereka.

Ada jeda beberapa menit, yang membuat keheningan terasa makin menyesakkan.

Diam-diam, Kayesha membayangkan, hubungan mereka akan semenyenangkan apa ya, kalau tidak ada status Dosen dan Mahasiswa yang menghalangi?

Kayesha ingin sekali mengobrol ringan seperti ini di mal, atau di berbagai macam kafe, tanpa perlu ada rasa was-was yang hinggap di hatinya. Atau mengobrol ringan di depan bioskop sambil menunggu film dimulai. Atau di sela antrean membeli milktea yang sedang viral. Atau di meja *foodcourt* Pakuwon Mall sambil menunggu antrean takoyaki raksasa.

Buru-buru ia mengusir semuanya. Itu seperti imajinasi konyol yang tidak mungkin terjadi. Lalu memaksa dirinya merasa cukup dengan apa yang ia miliki sekarang.

Toh, biarpun sebagian besar kebersamaan mereka dihabiskan di mobil, interior mobil ini sudah cukup mewah dan nyaman. Belum tentu orang lain bisa merasakan duduk di mobil miliaran seperti ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersama cowok seganteng pacarnya.

Lagi pula, dengan pacaran di mobil, mereka jadi bisa sering-sering pelukan.

Ya, meski kenyataannya enggak sesering itu, karena pria yang duduk di sebelahnya ini mudah ngambek.

Kayesha tersentak ketika tiba-tiba saja, tangan kiri Pak Reygan menarik tangannya, dibawa ke pangkuan dalam genggaman hangat.

Sementara itu, pandangan Pak Reygan masih tertunduk pada ponsel di tangan kanan.

Tubuh Kayesha membeku. Padahal ini hanya genggaman tangan, tapi entah kenapa, mengalirkan sensasi yang berbeda di sekujur tubuhnya. Seperti memiliki makna tersirat, yang mengusir segala resah di hati Kayesha. Menguatkan hatinya lagi, untuk terus bersabar menjalani hubungan ini.

"Saya janji, suatu hari nanti ... akan mengajak kamu ke sana dalam situasi yang lebih nyaman, sehingga kamu enggak perlu mengkhawatirkan skenario buruk seperti ini." Pak Reygan mengatakan itu dengan suara beratnya, lalu sedetik kemudian, mengecup punggung tangan Kayesha yang masih dalam genggaman.

Dalam sekejap, seluruh sarafnya yang tegang jadi meleleh. Kayesha kehilangan kemampuan bicara. Mulutnya terbuka hanya untuk meraup udara sebanyak-banyaknya. Bunga-bunga yang bermekaran di dadanya terlalu banyak, mengisi penuh relung dadanya, hingga paru-parunya tidak bisa diisi udara sebagaimana mestinya.

Butuh waktu beberapa detik bagi Kayesha, sampai bisa menguasai tubuhnya lagi.

Herannya, Pak Reygan masih saja fokus pada ponsel, seolah untuk bisa mewujudkan hal itu, tidak membutuhkan komitmen besar. Seolah itu merupakan janji yang begitu mudah diwujudkan.

Dan ketenangannya, berhasil membuat Kayesha semudah itu mempercayainya.

"Ya udah, mau di Fifty Second?" Akhirnya Pak Reygan menyerah.

"Saya enggak punya saran selain itu."

"Tapi setelah saya cek, menu makanan beratnya *basic* banget, Kay. Cuma ... nasi goreng, spagetti, gitu-gitu aja."

Kayesha tidak menyahut. Ia masih kesulitan mengendalikan debar jantungnya yang tidak karuan, hanya karena saat ini ibu jari Pak Reygan mengusap lembut punggung tangannya secara konstan. Itu memang cuma sentuhan ringan yang ... barangkali tidak bermaksud apa-apa. Bahkan wajah Pak Reygan juga masih tampak serius pada ponselnya.

Namun, entah bagaimana, itu sukses mengalirkan rasa hangat, yang membuat jantung Kayesha memompa darah lebih cepat.

Bisa dibilang, ini sesuatu yang langka, karena selama ini Kayesha kurang suka dengan skinship. Dia mudah geli pada berbagai macam sentuhan.

Lalu sejak kapan, ia bisa menerimanya dengan mudah, dan malah merasa nyaman?

Keheranannya semakin menjadi-jadi, karena ada rasa kehilangan ketika ibu jari Pak Reygan berhenti bergerak.

"Makan gudeg dulu mau nggak? Kalau jam segini kita ke Golden Geisha, bisa antri satu jam lebih. Sama aja buang-buang waktu, kan? Terus ke Fifty Second buat ngobrol gitu aja? Sesuai rencana kamu tadi?"

Dengan mudahnya, Kayesha mengangguk. Tidak ingin persoalan memilih makanan ini semakin bertele-tele.

Padahal sejujurnya, Kayesha ingin sekali meledek, bahwa gudeg itu ... mengingatkannya pada selera makan Eyang-eyang, atau mungkin Pakdhe-Pakdhe.

Bayangkan, opsi ramen yang Kayesha tawarkan, diubah jadi gudeg! Itu dua pilihan yang tidak setara dan sangat memperlihatkan perbedaan generasi, kan?

Setelah menerima persetujuan Kayesha, Pak Reygan pun melajukan mobilnya, meninggalkan parkiran ruko yang biasa menjadi tempat andalannya saat menjemput Kayesha.

Saat itulah Kayesha merasa lega, akhirnya kencan mereka tetap berjalan dengan baik, meski diawali dengan perdebatan sengit dulu. Sepertinya setelah ini Kayesha harus membuat *list* kafe dan restoran bagus, untuk menunjukkan pada Pak Reygan kalau tempat kencan yang *proper* itu bukan cuma restoran *fine dining*.

"Jadi, kamu mau hadiah apa?" Tiba-tiba Pak Reygan mengatakan itu, setelah melalui keheningan beberapa menit.

Kayesha menoleh, dengan kening mengerut. "Hadiah apa? Ulang tahun saya masih lama."

"Hadiah kelulusan," jawab Pak Reygan masih dengan nada datarnya.

"Bapak udah enggak ngambek?"

"Masih," ketusnya cepat. "Tapi bukan berarti saya bakal diemin kamu gitu aja, kan? Atau kamu lebih suka didiemin?"

"Saya boleh minta hadiah lebih dari satu?" Kayesha langsung mengembalikan topik semula dengan nada seceria mungkin.

"Boleh."

'*Yang pertama, saya mau pelukan,'* benak Kayesha menyerukan itu, tapi bibirnya berkhianat. Tidak sanggup mengatakannya, entah kenapa.

"Mau apa, Kay?" Kali ini nadanya terdengar tidak sabaran.

"Pertama, saya mau dimasakin rawon." Akhirnya Kayesha mengeluarkan jawaban paling aman.

"Dimasakin rawon sama Ibu saya?" timpal Pak Reygan enteng. "Boleh-boleh aja. Ibu pasti seneng banget, kalau dengar kamu pengen cobain masakannya."

Kepala Kayesha langsung menoleh cepat. Berusaha mencari tahu

bagaimana ekspresi pria itu sekarang. Ajaib sekali, kalau dalam hitungan detik, *mood* Pak Reygan bisa berubah secepat ini.

Mana nada ketusnya dua menit lalu?

Mana tatapan tajam dengan alis tebalnya yang menukik itu?

Atau jangan-jangan, Pak Reygan mengira permintaan tersebut merupakan salah satu bentuk *flirting*? Dikira Kayesha ingin sekali main ke rumahnya, dan melihat langsung bagaimana Pak Reygan memasak?

Padahal sebenarnya, itu karena Kayesha betulan tidak percaya Pak Reygan bisa masak!

"Ihhh ... maksudnya ya, dimasakin sama Bapak dong!" sanggah Kayesha, setelah menemukan seringai miring Pak Reygan, yang terlihat puas, berhasil menggoda Kayesha hingga mati gaya.

Lalu Kayesha menambahkan. "Bertahap gitu lho, Pak. Saya nyicipin rawon buatan Bapak dulu. Terus ... tahun depan baru nyicipin rawon buatan Ibunya Bapak."

"Tahun depan kelamaan!"

"Ini udah bulan Juli lho, Pak. Tahun depan tinggal 5 bulan lagi."

Pak Reygan mendengkus. "5 bulan juga masih lama. Tapi ya ... oke lah. Berarti tanggal 1 Januari kamu langsung ke rumah Ibu saya ya?"

Kayesha tergelak. "Dihhh, enggak sabaran banget!"

"Terus mau apa lagi?" Kini suara Pak Reygan terdengar lebih santai. Sepertinya karena permintaan pertama Kayesha terlalu mudah diwujudkan, membuat ia percaya diri bisa mewujudkan permintaan lainnya.

"Hmm ... mau nonton konser Luminaze." Kayesha meringis, ketika ekspresi Pak Reygan langsung berubah muram. "Kan nontonnya sama Bapak. Beneran cuma pengen nonton konser—atau *live music*, gitu-gitu aja, Pak. Udah lama banget, saya enggak nonton konser, Pak! Enggak perlu ada akses ke backstage nggak papa dehhh!"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebenarnya, ia sempat ragu, ingin mengutarakannya atau tidak. Melihat *mood* Pak Reygan yang sedang kurang baik, memang tidak bijak menanyakannya sekarang. Tapi masalahnya, hanya itu keinginan yang tersisa di kepalanya.

Pak Reygan melirik jam tangannya sekilas. "Kamu punya waktu satu menit untuk presentasi."

Bola mata Kayesha terbelalak. "Presentasi apa sih, Pak?"

"Alasan kenapa saya harus mengabulkan permintaan keduamu ini? Benefitnya buat saya apa?"

Kayesha mengambil napas sebanyak-banyaknya, sengaja mengulur waktu untuk berpikir. Mungkin ini memang risikonya pacaran dengan dosen.

Ia berdeham sejenak, sebelum memulai presentasi, yang dalam hitungan menit bisa langsung terancang di kepalanya. "Saya mau nonton Luminaze tuh bukan berarti saya enggak menghargai permintaan Bapak tempo hari—yang tidak mengizinkan saya mengenal Rakian. Tapi karena saya ingin membawa Bapak masuk lebih banyak dalam hidup saya, dengan mengenal hobi-hobi saya juga. Saya ingin Bapak tahu hal-hal yang saya sukai, apa aja yang saya lakukan kalau lagi stres, dan bagaimana musik bisa menjadi tempat nyaman untuk saya bersembunyi dari segala hal buruk yang harus saya hadapi.

"Saya memang menyukai banyak band dan penyanyi solo. Tapi mereka semua kan, enggak ada event atau konser di Jogja dalam waktu dekat, Pak. Dan cuma Luminaze yang punya banyak jadwal manggung di Jogja, bahkan hampir setiap akhir pekan, mereka selalu ada event, kan. Selain itu, Luminaze punya tempat tersendiri dalam *playlist* yang saya dengarkan sehari-hari, karena saya mengenal mereka sejak awal. Bahkan sebelum mereka dikenal banyak orang seperti sekarang, saya sudah mengikuti mereka. Saya merasa ... bertumbuh bersama Luminaze, dan itu membuat dua lagu *single* mereka terasa begitu dekat dengan saya."

Cukup lama Pak Reygan terdiam dengan ekspresi penuh pertimbangan.

Sampai akhirnya, menjawab. "Biar saya pikir-pikir dulu."

"Permintaan saya ini bukan karena saya enggak bisa dapetin tiket Luminaze sendiri, terus saya minta ke Bapak yang punya akses ordal gitu lho! Saya bisa aja, besok Sabtu pergi ke event-nya Luminaze, waktu Bapak lagi ke Surabaya, tanpa sepengetahuan Bapak. Mudah banget, buat saya nonton Luminaze, apalagi akhir-akhir ini tiket mereka banyak yang dibagikan lewat sponsor. Tapi saya memilih mengajak Bapak, karena saya ingin menunjukkan ke Bapak, *'ini lho, Pak, sesuatu yang menemani saya, sebelum Bapak masuk ke hidup saya.'*"

Pak Reygan kembali terdiam. Tidak segera menunjukkan reaksi tertentu. Membuat Kayesha jadi bingung, apa sekarang Pak Reygan makin marah?

Atau justru terharu?

Astaga ... kenapa sih, ia harus berhadapan dengan anomali satu ini yang gerak-geriknya sangat membingungkan?

"Bapak kenapa malah diem sihh? Saya tuh ngajak nonton Luminaze bukan karena—"

"Sudah, Kay. Waktu kamu presentasi sudah habis. Tadi saya juga sudah memberikan jawaban, kan?" sela Pak Reygan dengan nada datarnya. Tampak sangat terganggu dengan rengekan Kayesha barusan.

"Hah? Kapan Bapak kasih jawaban?"

Pak Reygan mendengkus. "Tadi kan, saya bilang, biar saya pikir-pikir dulu."

Kayesha ikut-ikutan mengerucutkan bibir. "Jadi enggak bisa langsung diwujudin dalam waktu dekat?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung sikap Dek Ian selama saya ke Surabaya besok gimana. Kalau dia masih tetap nyebelin, enggak akan saya kasih izin. Lebih

baik, saya belikan kamu tiket konser Sheila On 7 di Jakarta termasuk akomodasinya, daripada harus nemenin kamu nonton dia."

Tawa Kayesha langsung pecah. "Nyebelin gimanaaa sih, Pakkkk? Rakian ganteng-ganteng gitu, emangnya bisa jadi nyebelin?"

Pak Reygan memelotot. "Yang persoalan tadi, saya masih kesel ya! Terus sekarang udah kamu tambah-tambahin lagi?!"

Sambil menggersah kasar, Kayesha mengeluh, "Hadeeeh, kalau Bapak ngambeknya nggak selesai-selesai, terus pelukannya kapan?"

Pak Reygan tidak langsung menjawab, karena sedang fokus parkir. Kayesha pun baru sadar kalau mereka sudah sampai di salah satu rumah makan gudeg legendaris yang cukup ramai.

Di saat Kayesha sedang memikirkan menu apa yang ingin dipesan, dengan perut yang sudah keroncongan, tiba-tiba Pak Reygan bilang, "Sekarang."

"Hah?"

Sebelum Kayesha mengerti maksudnya, tubuhnya sudah ditarik ke dalam pelukan Pak Reygan.

Aroma parfum yang melekat di kemeja linen lengan pendek Pak Reygan terasa berbeda dari biasanya. Kali ini wanginya lebih lembut, seperti campuran *pine* dan *sandalwood* yang menenangkan.

"*Congrats* ya, Kay. Kamu sudah melewati salah satu fase penting dalam hidupmu. Saya bangga sekali dengan kamu. Sekarang kamu sudah bukan mahasiswa SAYA lagi. Dan ini waktunya kamu menjalani kehidupan dewasa yang sesungguhnya bersama—"

"Duh, Bapak kenapa ucapan selamatnya, kedengaran kayak Bapak-bapak banget gitu sih?" Kayesha melepaskan pelukan, memasang wajah penuh ledekan. Padahal sebenarnya ia hanya tidak ingin membuat suasana menjadi sendu.

Setelah melalui berbagai lika-liku perkuliahannya selama empat tahun ini, rasanya menyesakkan sekali, karena orang tuanya yang seharusnya menjadi orang pertama yang bangga dan

mengapresiasinya, justru memberikan respon lempeng yang membuat Kayesha memblokir nomor mereka.

Dadanya kembali sesak, mengingat bagaimana Papanya yang cuma memberikan emoji jempol setelah ia mengirimkan keterangan lulus dan transkrip nilainya yang menunjukkan IPK 3,89. Juga Mamanya yang hanya membaca pesannya, lalu keesokan harinya cuma bilang, "*Keren deh, Kakak Eca*!" Yang entah bagaimana, semua itu terasa sangat kosong di mata Kayesha. Tidak ada ketulusan dan rasa bangga yang Kayesha harapkan.

Padahal selama satu tahun terakhir, tidak terhitung berapa banyak air mata yang ia keluarkan untuk memperjuangkan kelulusannya, supaya predikat *cumlaude* yang ia dapatkan bisa mendapat validasi dari orang tuanya.

Ternyata memang percuma, kan. Mereka benar-benar tidak lagi memedulikan Kayesha, jadi ia tidak boleh lagi berharap apa pun pada mereka.

Lalu sekarang, di depannya ... ada seseorang dari antah berantah, yang bukan keluarganya ... yang menatapnya dalam-dalam dengan begitu tulus. Dan bilang kalau, sangat bangga padanya?

Bagaimana mungkin hati Kayesha tidak bergetar mendengarnya?

Namun, ia tidak boleh menangis dalam kondisi seperti ini. Perutnya benar-benar sudah melilit. Ia harus segera turun dan makan gudeg secepatnya.

"Bapak kalau keseringan begini, keningnya jadi makin cepet keriput, makin kayak Bapak-Bapak!"

Alis Pak Reygan yang tadinya menukik membuat keningnya mengerut, langsung rileks, tapi matanya masih memincing dengan sinis. "Kamu bisa dengerin saya ngomong dulu nggak sih?"

Gelak tawa Kayesha pecah. Puas sekali melihat wajah kesal Pak Reygan sekarang.

"Iya, iyaa ... maaf, Pak! Ya udah, lanjutin. Saya mau dengar!"

Pak Reygan menggeleng. "Udah ketelen."

Kayesha terbahak makin kencang. Ia pun memeluk Pak Reygan lagi, menyembunyikan wajahnya di dada Pak Reygan, supaya pria itu tidak melihat selebar apa mulutnya terbahak sekarang.

Dan itu hanya membuat Pak Reygan makin jengkel. Decakan kencangnya terdengar di dekat kuping Kayesha, tapi kedua tangannya malah balas memeluk erat. Suatu tindakan yang tidak sinkron, dan itu membuat Kayesha makin kegirangan.

"*Congrats* ya, Pak. Bapak sudah enggak punya tanggungan lagi—semua mahasiswa Bapak sudah lulus. Dan sekarang Bapak sudah boleh *self reward*!" Kayesha menjauhkan wajahnya sedikit, untuk melihat bagaimana wajah Pak Reygan sekarang. Sengaja memasang cengiran lebar, supaya situasi tidak terlalu serius.

Sialnya, cengiran Kayesha tidak berhasil menghilangkan raut serius Pak Reygan yang masih menatapnya lekat-lekat. "Sekarang tanggungan saya cuma kamu."

Kali ini Kayesha tidak bisa menyembunyikan semburat kemerahan yang menyebar di wajahnya. Ia merasakan deru napas hangat menerpa wajahnya, yang membuat Kayesha sadar kalau jarak wajah mereka makin dekat.

Dengan sisa-sisa kewarasannya, Kayesha menarik diri. Melepaskan pelukan sambil berdeham singkat.

Tatapan Pak Reygan seakan menghipnotisnya, membuat Kayesha tidak tahu siapa yang lebih dulu merapatkan tubuh. Entah Kayesha yang terbawa suasana sendu, sehingga pertahanan dirinya roboh, dan membiarkan hawa nafsunya menguasai. Atau Pak Reygan yang sedang berusaha mencuri kesempatan.

Kayesha benar-benar tidak sadar. Atau bahkan ... bisa jadi memang mereka berdua yang sama-sama menginginkan satu sama lain.

Entahlah. Yang jelas, ini bukan situasi yang tepat untuk ciuman, karena saat ini mereka sedang berada di mobil yang terparkir di depan rumah makan gudeg.

"Ayo turun, Pak! Saya udah laper bangeeettt!"

****

"Kok tumben ya, parkirannya sampai sepenuh ini?" Kayesha terperangah, ketika seorang tukang parkir mengarahkan mobil mereka untuk parkir di depan restoran yang sudah tutup, yang jaraknya 300 meter dari kafe.

Jangan ditanya bagaimana mood Pak Reygan sekarang. Pria itu sudah ngomel sejak tadi. Bukan ditujukan pada Kayesha, tapi pada tukang parkir yang memberikan arahan tidak jelas, pada mobil di depannya yang berjalan sangat lambat, pada mobil di belakang yang tidak sabaran dan terus mengklakson, pada motor dari arah lain yang tiba-tiba memotong jalan dengan serampangan.

Pokoknya omelan Pak Reygan yang tidak berhenti ini, membuat Kayesha stres sendiri. Padahal Kayesha pikir, setelah perut Pak Reygan kenyang oleh gudeg dan sambal goreng krecek, emosi Pak Reygan bakal lebih stabil.

Ternyata keramaian di sini berhasil menguras kesabaran Pak Reygan sampai titik terakhirnya.

Kayesha ingin sekali bilang, lebih baik mereka pulang saja, daripada datang ke kafe yang penuh, dan tidak bisa mengobrol dengan leluasa. Tapi melihat mobil Pak Reygan yang sudah berada di antrean menuju tempat parkir, Kayesha jadi mengurungkannya. Khawatir emosi Pak

Reygan bakal makin tersulut, kalau tiba-tiba dia minta pulang.

Apalagi di tempat gudeg tadi, mereka tidak bisa makan dengan leluasa, karena tempat yang terlalu penuh, memaksa mereka *sharing* meja dengan pengunjung lain.

Alhasil tidak banyak obrolan yang terjalin, dan Pak Reygan jadi makan terburu-buru karena tidak betah mendengar pasutri di sebelah mereka yang asyik ngobrol dengan manja.

Dan Kayesha juga enggak punya saran tempat yang lebih baik. Mengingat ini hari Jum'at, sepertinya memang semua orang keluar rumah untuk bersantai, setelah menjalani lima hari yang penat.

Jadi, sejak tadi Kayesha cuma mengusap pelan lengan Pak Reygan, berharap itu bisa memanjangkan kesabarannya.

"Ini kapasitas kafenya berapa sih? Kenapa pengunjungnya bisa sampai sebanyak ini?" gerutu Pak Reygan usai memarkirkan mobilnya, lalu menyadari kalau antrean mobil di belakang mereka masih panjang sekali yang belum dapat tempat.

"Hmm ... saya baru sekali ke sini sih, Pak. Jadi enggak tahu kapasitas pastinya berapa. Tapi *rooftop*-nya lumayan luas sih, Pak. Kayaknya hampir sama kayak kapasitas Altura deh!"

Pak Reygan tidak menyahut, memilih turun dari mobil duluan. Kayesha pun segera menyusul. Tangan Kayesha langsung digandeng, ketika mereka berjalan bersisian di pinggir jalan raya menujuk kafe.

"Tapi Altura parkirannya luas banget lho, ada *basement* segala! Ini enggak ada *basement*-nya?" Kemudian kepala Pak Reygan menoleh cepat, dengan satu alis terangkat. "Ini kafe beneran, kan? Bukan bar? Ada *dance floor*-nya?"

"Kafe doang, Pak. Tapi ... ada *mini stage* gitu, kadang ... suka ada *live music*," jawab Kayesha pelan.

Ia memilih tidak memberi tahu Pak Reygan, kalau pertama kalinya ia ke sini untuk menonton Luminaze bersama Karua, Afra dan Lenora. Saat itu bahkan mereka belum punya nama sendiri. Masih tergabung dalam UKM musik kampus yang disebut CSP, kepanjangan dari

Cendekia Sound Project.

"Oh ... ini memang lagi ada event?" Gumaman Pak Reygan membuat Kayesha turut mengedarkan pandangan, pada bagian depan kafe yang dijaga oleh beberapa *crew* yang menggunakan *lanyard*.

Pak Reygan menarik Kayesha mendekat, supaya bisa melihat banner yang terpajang di dekat pintu masuk dengan lebih jelas.

Napas Kayesha tersekat, ketika menyadari kalau wajah member Luminaze terpampang dalam *banner* tersebut, berjajar dengan beberapa pengisi *event* lainnya.

"*Event*-nya Luminaze? Kamu sengaja?" Bola mata Pak Reygan terbuka lebih lebar, memberikan tatapan tajam.

"Sumpahhh, saya enggak tahu apa-apa, Pakk! Saya cuma tahu, mereka lagi sibuk promosi *single* kedua. Tapi betulan enggak tahu soal *event* hari inii! Saya malah tahunya *event* yang besok Sabtu di Mandala Krida!"

Melihat kekesalan Pak Reygan yang makin bertumpuk-tumpuk, Kayesha menggenggam tangan Pak Reygan lebih kencang, menariknya menjauh. "Ya udahlah, ayo pulang aja, Pak! Saya beneran enggak ada niat buat menjebak Bapak atau apa kok! Ini beneran enggak disengaja! Saya ngajak ke sini, karena suka sama *rooftop*-nya beneran bagus banget buat pacaran. Enggak ada maksud apa-apa. Saya males deh, kalau habis ini Bapak jadi makin lama ngambeknya!"

Pak Reygan tidak menyahut. Langkahnya bergerak setengah-setengah, sehingga Kayesha harus menarik lebih kuat agar segera beranjak dari sana.

"Bukan gitu caranya membujuk seseorang, Kay," desis Pak Reygan penuh penekanan.

"Tadi saya udah berusaha bujuk Bapak, tapi cuma dikasih waktu satu menit. Terus sekarang saya dikasih waktu berapa detik lagi nih?" sindir Kayesha tidak mau kalah.

Keduanya saling melempar tatapan tajam, dipenuhi oleh emosi yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama-sama mendidih. Sesabar-sabarnya Kayesha, ia tidak kuat juga, kalau harus menghadapi anak bayi berwujud orang dewasa ini.

Di saat Kayesha hendak membuka mulut ingin mendebat lagi, tiba-tiba saja ada sepasang kekasih yang berjalan tergesa di dekat mereka. Lalu si perempuan menabrak punggung Pak Reygan agak keras, yang akhirnya menyenggol Kayesha juga. Otomatis Pak Reygan melepaskan genggaman tangan mereka, ganti merangkul Kayesha, agar mereka tidak sama-sama jatuh.

Tanpa bisa dicegah, emosi Kayesha meledak. "WOY KALAU JALAN LIHAT-LIHAT DONG! JANGAN ASAL TABRAK COWOK GUE SEMBARANGAN GINI!"

Biasanya, Kayesha tidak akan berteriak-teriak begini. Tapi dia pikir, enggak ada salahnya sesekali melakukannya. Siapa tahu dengan begini, emosi yang tadi menyulutnya bisa terlampiaskan, tanpa perlu memperpanjang perdebatannya dengan Pak Reygan.

"YAELAH, KESENGGOL BEGITU DOANG, LEBAY AMAT LO! EMANG COWOK LO SELEMBEK APA SIH?" Rupanya si perempuan balas berteriak, tidak terima.

"IDIH, BUKANNYA MINTA MAAF, MALAH NGATAIN!" Sebetulnya masih ada banyak sekali umpatan yang ingin Kayesha lontarkan, tapi ia berhasil menahan diri. Tidak mau menambah masalah, karena urusannya dengan Pak Reygan masih panjang.

"IYA DEHH, SORIIII! SENSI BANGET LO! HAMIL YA?! BURUAN BELI *TESTPACK* SANA! COWOK LO KALEM DAN LEMBEK BEGITU, KASIAN BANGET, PUNYA PACAR BAR-BAR EMOSIAN BEGINI!"

Emosi Kayesha makin tersulut. Tapi detik berikutnya ia menyadari kalau tatapan orang-orang tertuju ke arah mereka. Sehingga memilih segera pergi dari sana, sebelum orang-orang makin heboh.

Ketika Kayesha sudah balik badan lebih dulu, dan melepaskan rangkulan Pak Reygan, ia mendengar seruan Pak Reygan yang juga cukup keras. "CEWEK GUE ENGGAK HAMIL! LO KALI YANG HAMIL!"

Setelah mengatakan itu, Pak Reygan langsung mengikuti langkah Kayesha. Ia masih tidak menyangka Pak Reygan bakal membalas begitu, yang tanpa bisa dicegah membuatnya terkekeh.

Ketika mereka sampai di trotoar yang tidak terlalu ramai, Pak Reygan menarik tangan Kayesha, menghentikan langkahnya.

Kini tatapan Pak Reygan melunak. Mereka hanya diam, saling melempar pandang selama beberapa detik. Lalu tawa mereka pecah. Dalam sekejap, seluruh emosi yang menguasai mereka luruh.

"Wah, parah banget, Bapak *body shaming*!" tuding Kayesha, merujuk pada perempuan tadi yang badannya sedikit gemuk.

"Dia duluan, yang ngatain saya lembek! Saya cuma membela diri," balas Pak Reygan tidak terima.

Tawa Kayesha makin kencang, menatap wajah dongkol Pak Reygan. Lalu dengan santainya menepuk dada Pak Reygan agak keras. "Dia enggak tahu aja ya, ini badan Bapak sekeras apa? Bisa-bisanya dikatain lembek!"

"Dia enggak perlu tahu lah!" timpal Pak Reygan enteng. "Cukup kamu aja yang tahu, senyaman apa bersandar ke sini?"

Kayesha langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain, menyembunyikan rasa panas yang menyembur di wajahnya. Memangnya kelihatan sejelas itu ya, kalau Kayesha jadi ketagihan, pengen pelukan terus?

Sambil memungut sisa-sisa kewarasannya, Kayesha pun balik badan. "Ayo, Pak! Kita cari tempat lain aja!"

Namun, Pak Reygan menahan tangannya. Genggaman tangannya di pergelangan tangan Kayesha berpindah pada jari-jarinya. Secara otomatis, jemari mereka bergerak saling mengisi, menggenggam lebih erat.

"Ayo kita masuk! Kamu pengen banget nonton, kan?" Suara Pak Reygan terdengar lebih lembut.

"Saya enggak mau, kalau harus ngerayu-ngerayu dulu. Kalau Bapak

merasa, nemenin saya nonton *live music* enggak ada benefitnya buat Bapak, ya udah, enggak usah aja. Ayo kita pulang! Besok kan, Bapak harus berangkat ke Surabaya, ini udah jam sembilan malam. Nanti Bapak keca—"

"Kita masuk sekarang. Saya akan temani kamu nonton, tapi syaratnya ... ini enggak boleh dilepas." Tatapan Pak Reygan tertuju pada tautan tangan mereka yang semakin erat.

Itu bukan persyaratan yang sulit. Toh, Kayesha sangat nyaman dengan genggaman tangan Pak Reygan. Kayesha mengerjapkan matanya lambat. "Bapak beneran mau nemenin?"

Pak Reygan mengangguk, tanpa keraguan sedikit pun.

"Bapak udah enggak cemburu lagi sama Rakian?" tanya Kayesha, tidak percaya dengan perubahan secepat ini, bahkan di saat Kayesha belum membujuk sama sekali.

Pak Reygan tidak menyahut, langsung menarik tangan Kayesha, kembali menuju kafe, dengan tangan kanan yang bermain ponsel, entah menghubungi siapa, dan tangan kiri yang menggenggamnya semakin erat.

Kemudian Pak Reygan menelepon seseorang yang sepertinya manager atau staf label Luminaze, minta diberi akses khusus untuk masuk.

Hanya dalam obrolan dua menit dalam telepon, Pak Reygan bisa langsung mendapatkan aksesnya. Staf Luminaze bakal menjemput mereka sebentar lagi, sehingga mereka tidak perlu antre di depan meja registrasi.

Dalam sekejap, *mood* Kayesha langsung membaik. Ia tidak menyangka keinginannya bisa terwujud secepat ini. Padahal satu jam lalu, Kayesha masih berpikir kalau setidaknya butuh waktu tiga bulan, sampai Pak Reygan bersedia mengajaknya nonton Luminaze.

Senyum Kayesha mengembang semakin lebar. "Makasih ya, Pakkk!"

"Kamu enggak mungkin masih manggil saya dengan sebutan itu di depan Rakian," desis Pak Reygan tajam.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lho, memangnya nanti kita bakal ketemu Rakian juga? *Face to face*? Saya kan, tadi bilang, enggak butuh ketemu *face to face*. Cuma mau nonton *performance* mereka aja."

Pak Reygan memiringkan kepalanya tidak terima. "Jadi, kamu lebih memilih tidak bertemu Rakian secara *face to face*, daripada bertemu Rakian, tapi harus mengubah panggilan kita jadi lebih kasual?"

"Iya," jawab Kayesha cepat, tanpa memberikan jeda sedikit pun untuk berpikir.

Melihat tampang Pak Reygan yang makin dongkol, tawa Kayesha pecah lagi. Ia memeluk Pak Reygan singkat, kemudian berbisik, "*Thank you, Pak. I'll hug you three times after this!"*

"Only three times?"

Kayesha mengangguk sembari mengerlingkan sebelah matanya. "Kan Bapak ke Surabayanya cuma tiga hari. *One hug for each day*."

"Peluknya di depan Rakian ya?"

Tawa Kayesha pecah lagi. "Kenapa sih, Bapak sensi banget sama Rakiaaannnn?"

****

Jujur bab 41 ini udah aku ketik ulang selama tiga kali. Kayakk bawaannya enggak sreg terus, jadi ketik-hapus-ketik-hapus muluuu. Pas udah sreg, malah ngetiknya gak berasa ... tahu-tahu udah panjang banget gini ....

Kebanyakan ngambek sihhh, jadi percakapannya enggak sesimpel couple pada umumnya pas ngedate wkwkwkkwkw. Aku berusaha pengen hapus sebagian yang gak penting gitu, tapi kayakkk sayang banget, berasa semuanya penting wkwkwkw.

Dan part 42 tuh, udah harus pindah ke hari berikutnya, jadi, kalau dibagi dua kayak nanggung gitu wkwkkw. Yaudahlah, sekali-kali gak papa, aku unggah hampir 6000 kata gini. Anggap aja ini bonus😼

Buat yang nanya, kenapa Jahe masih gengsi banget, sebenernya sihh, murni karena status Dosen & Mahasiswa itu guyss. Semisal Pare bukan Dosennya, pasti dia bakal bucin-bucin aja, kayak gimana dia ke Karel dulu. Sekarang tuh, di tengah aktivitasnya, si Jahe suka tiba-tiba pengen teriak, "HAAAHHHH INI BENERAN GAK SIHH? MASA GUE BISA SEBAPER INI SAMA DOSEN GUE SIHH? SERIUSAN INI, GUE NAKSIR OM-OM GINIII? YA AMPUNNN, KAYAK GAK ADA COWOK LAIN GAK SIHH? KENAPA HARUS OM-OM GALAK INI SIHH?"

Ya, gitulah. Wajar lah ya, baru jadian seminggu~

Setelah baca ini, kalian bisa baca Additional Part 41 yaa! Nanti bakal diceritain dari POV Reygan—seperti biasa, gimana tingkah nyebelin Rakian di rumah, yang bikin dia jadi sebel banget dipanggil Bapak-Bapak, gitu WKWKWKW.

Additional Part 41: POV Reygan (Concert Date—Checked Bucket List✅)

Liara Audrina

0 0

SIMPAN

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

Pekikan penonton menyambut suara Rakian yang mulai menyanyikan lagu Golden Hour milik JVKE.

Meski tanpa iringan musik, suara Rakian sendiri sudah berhasil membius semua orang. Reygan merasakan genggaman tangan Kayesha makin erat. Mulut gadis itu menganga, dengan tatapan lurus ke depan, nyaris tidak berkedip.

"HHHH ... ya ampunnn ... aduh, Pak ... tolong pegangin, Pakk! Saya mau pingsan!"

Begitu Rakian selesai bernyanyi, semua orang bertepuk tangan, sedangkan Kayesha mencondongkan tubuh ke arahnya dengan pekikan tertahan.

Reygan terus mempertahankan wajah datarnya, apalagi ketika melihat reaksi Kayesha yang begitu berlebihan.

"Aahh, Bapak enggak asyik!" keluh Kayesha sembari menegakkan tubuhnya lagi, meluruskan tatapan ke panggung.

"Ya kamu mau dipegangin kayak gimana?" Lalu Reygan melepaskan genggaman tangan mereka, berganti merangkul bahu Kayesha. "Kayak gini?"

Terus juga ada kelanjutan gimana Jahe dan Pare yang beneran ketemu member Luminaze di rooftop. Mereka bakal ngobrol asyik gitu lahh. Entah si Jahe bakal tetap manggil Pak-Pak gitu, atau tiba-tiba berubah jadi ... Ayang??? WKWKWKW

Pokoknya yaa, isi additional part cuma pacaran santuy gitu aja, BUKAN BAB PENTING yang mempengaruhi alur. Jadi, kalau enggak baca gpp bgt, part di Wattpad juga udah uwu kann.

Tapi kalau mau baca, lovvv banget dehh

Seperti biasa, jangan lupa follow Instagramku liaraudrina buat info lebih lengkap tentang cerita ini. Aku juga suka share kode voucher Karyakarsa, biar kalian bisa lebih hemat~

Terima kasih banyak atas dukungannya! Have a nice dayyy!

Bab 42: Grumpy Boyfriend

Haloooo, maaf yaa, kalau udah nunggu kelamaan🥲🥲🥲

Makasih banget buat temen-temen yang udah ngeramein lapak ini. Jangan lupa share cerita ini ke semua orang terdekat, biar bisa ghibahin Pare dan Jahe bareng-bareng yaah wkwkkwwk.

Kalau bab ini RAME BANGET, aku bakal update lebih cepet dari yang kalian pikir~

Selamat membacaaa~

****

"Sabar ya, Kayyyy! Gue juga enggak nyangka ternyata Amanda se-*childish* itu." Tania menatap Kayesha dengan penuh simpati. Merujuk pada situasi di lab yang semakin tidak nyaman, karena perang dingin antara kubu Kayesha dan Amanda.

Selama seminggu terakhir, Kayesha lebih memilih membawa pulang laporan praktikum ke kosnya, daripada berdiam diri di lab lama-lama, dan harus melihat wajah sinis Amanda. Dia tidak lagi, kedua

© Pembatasmedia.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Amanda makin hari makin banyak, sehingga orang-orang yang masih mau bicara dengan Kayesha makin sedikit.

Entah apa saja yang dibicarakan Amanda di belakangnya, sampai berhasil menghasut banyak orang untuk ikut membenci Kayesha juga. Yang sebenarnya, Kayesha sama sekali enggak masalah. Selagi selama mengajar praktikum mereka semua masih bisa profesional, ia tidak mau memikirkannya.

"Lo tahu nggak, Ta, sebenernya Amanda tahu dari mana?" tanya Kayesha pelan, di sela suapan ayam geprek sambal matah yang menjadi menu unggulan kantin Fakultas Pertanian.

Sebenarnya hari Sabtu begini, Kayesha tidak ada kegiatan di lab. Tapi karena Tania ada keperluan di lab, Kayesha pun tidak masalah menemuinya di kampus, supaya Tania tidak perlu kejauhan. Lagi pula, Kayesha memang harus mengobrol dengan Tania untuk membahas ini.

Setelah huru-hara yang terjadi di lab minggu lalu, ia penasaran sekali dengan sudut pandang Tania. Sekalian ingin berterima kasih juga, karena Tania sudah membelanya.

Akhirnya mereka rela jalan kaki agak jauh ke Fakultas Pertanian untuk makan siang, supaya mereka bisa makan dengan nyaman sambil berbicara panjang lebar, tanpa khawatir ada orang dikenalnya yang mencuri dengar.

Tania mencebikkan bibirnya sengit. "Gue enggak tau persis ya, dia tahunya dari mana. Waktu gue tahu, posisinya Amanda udah tau."

Kayesha meringis. Ia ingat, bahwa sejak awal ia bergabung menjadi asisten lab, tatapan Amanda ke arahnya tampak berbeda. Seperti menyiratkan makna tertentu. Tapi selama ini Kayesha terlalu takut untuk mengkonfrontasi secara langsung. Ia selalu butuh waktu untuk mengumpulkan nyali.

Dan kenyataannya, sebanyak apa pun nyali yang berusaha ia kumpulkan, tidak bisa membuatnya benar-benar siap menghadapi berbagai risiko yang akan dihadapi.

Lalu sekarang, ketika rahasianya mulai terendus, ia tidak bisa mengelak dan menghindar lagi, kan?

"Yang bikin gue enggak habis pikir tuh ya, Kay, kok bisa, Amanda punya kepercayaan diri setinggi itu buat caper ke Pak Reygan gitu lho? Bahkan kemarin gue sempet denger komplotannya Amanda ngerumpi, bisa-bisanya Amanda bilang, '*Kalo Pak Reygan naksir Kay, berarti gue juga ada kesempatan yang sama dong! Kan gue juga mahasiswanya. Lagian mereka juga belum jadian, kan?*' Gila banget, dia terang-terangan mau nikung lo, Kay!" Cerita Tania makin menggebu-gebu.

"Hah?" Bola mata Kayesha terbelalak. Selama beberapa detik ia kehilangan kata-kata. Lalu berdecak. "Gue enggak nyangka dia bakal nusuk gue dari belakang gitu. Soalnya pas awal-awal gue jadi anak bimbingan Pak Reygan, dia *welcome* banget, dan bantu ngasih jurnal gitu-gitu."

"Sebenernya dari dulu tuh, udah kelihatan kok, kalau dia suka caper ke Pak Reygan. Cuman emang enggak yang terang-terangan banget. Sebelumnya ya, dia kalau caper cuma sok pinter, atau suka bantu-bantu jawab pertanyaan, gitu aja. Biar Pak Reygan melihat dia sebagai mahasiswa pinter, itu aja. Baru akhir-akhir ini, semenjak jadi anak bimbingan Pak Reygan, jadi makin berani. Dan makin parah lagi, waktu Pak Reygan ngajak dia jadi asisten proyek penelitiannya. Dia jadi makin kepedean, karena dia pikir, semua usaha dia buat terlihat pinter di depan Pak Reygan akhirnya ter-notice."

Kayesha mencibir. "Padahal awalnya Pak Reygan ngajakin gue. Tapi gue enggak mau. Terus ... ya udah, Pak Reygan jadi gak punya opsi lain, dan ngajakin Amanda sama Melita, yang paling pinter dan gercep, kan? Bisa-bisanya cuma karena itu doang, dia jadi kepedean!"

Tania makin berapi-api menanggapi. "Dari semester satu juga gue enggak suka banget sama dia! Pick me banget, sumpah!"

"Terus kalau lo, pertama kali tahu dari mana?" Kayesha mengembalikan topik, pada sesuatu yang sejak awal ingin ia tanyakan.

"Pertama kali gue *notice* dari ... permen. Beberapa minggu setelah

kita mulai ngajar, gue sempat mergokin Pak Reygan lagi isi ulang toples permen Strepsils. Awalnya gue enggak mikir sejauh itu sih. Dengan polosnya gue kagum, '*wow, Pak Reygan care juga ya, sama mahasiswanya!*' Cuman ... setelah beberapa lama gue perhatiin, kok cuman elo ya ... yang paling sering ambil permen itu? Dan cuma lo juga yang sering ngeluh tenggorokan sakit. Waktu Pak Reygan beliin *hot lemon tea,* sempet bilang, kalau itu gara-gara Amanda ngeluh sakit tenggorokan, kan? Tapi gue enggak pernah lihat Amanda ambil permen itu. Terus ... ya udah, lama-lama gue sadar, kalau yang diperhatiin Pak Reygan cuma lo."

"Hah? Cuma gue gimana? Masa dari situ doang, lo bisa langsung mikir gitu, sih? Perasaan Pak Reygan baik juga ke orang lain! Malah gue ngerasa, dia ... lebih sensi gitu, kalau sama gue," protes Kayesha.

"Nadanya doang yang sensi, Kay! Tapi aslinya care banget, kan? Salah satunya ... beberapa kali lo bilang, pengen makan apa ... eh, tiba-tiba Pak Reygan udah order duluan. Pernah juga kan, waktu itu Pak Reygan traktir matcha buat seisi lab, terus dia bilang ... kandungan kafein di matcha jauh lebih bagus, ketimbang kopi. Padahal saat itu posisinya lo baru tanya ke Kak Erlin, mau takeaway kopi atau enggak, karena ngantuk banget. Di saat elo belum sempat pesen kopi, tiba-tiba matcha-nya udah dateng lho!"

Kayesha terdiam. Pipinya kembali dirambati hawa panas, ketika mengingat kejadian itu lagi. Masalahnya, saat itu Pak Reygan tidak mengirim pesan apa-apa secara pribadi. Cuma karena ruangan lab menggema dan terlalu banyak *connecting door*, segala suara di dalam ruangan tersebut, terdengar sampai ke luar. Sehingga Pak Reygan bisa dengan mudah memantau apa saja yang ia lakukan di lab.

"Tapi kan, Pak Reygan emang suka traktir gitu, tanpa alasan. Lo enggak bisa langsung menyimpulkan, Pak Reygan traktir matcha cuma karena gue lah, Ta!" Kayesha berusaha mengelak dengan alasan logis.

"Masalahnya, setelah traktir matcha itu, Pak Reygan ngirimin artikel ilmiah soal matcha vs coffee di grup asisten. Infonya emang valid sihhh, tapi gara-gara itu gue jadi mikir, di lab kita siapa sih, yang punya GERD parah, selain lo? Perasaan anak di lab pada *fine* aja sama kopi dehh. Cuma elo yang disarankan dokter buat mengurangi

kopi, kan?" Tania menyanggah dengan antusias, ikut berbunga-bunga. Seperti sedang menceritakan kisah cinta selebriti paling top yang sedang naik daun.

"Masa cuma dari situ doang, lo langsung nyimpulin gitu sih, Ta?!" Kayesha masih menggeleng tidak percaya. "Gue enggak nyangka, ternyata lo punya waktu sebanyak itu buat merhatiin hal-hal kecil di sekitar lo, gini yaaa!"

Tania terkekeh. "Masalahnya ngeliat dosen muda, cakep, dan *passionate* kayak gitu di tengah dosen-dosen sepuh, udah kayak nemu berlian di tengah sawah nggak sih? Gue yakin, yang penasaran sama *love-life*-nya Pak Reygan enggak cuman gue. Seisi lab ini juga suka gregetan dan kepo banget, Pak Reygan bakal *end-up* menikah sama siapa."

Kayesha manggut-manggut, menerima alasan tersebut.

"Dan sebenarnya waktu itu gue pikir, cuma Pak Reygan yang diam-diam naksir lo. Kayak sebatas kekaguman kecil gitu aja. Lo kan, selama ini kelihatan cuek banget—*untouchable*. Gue enggak *expect* lo naksir balik, bahkan bisa jadian dalam waktu secepat ini." Tania melengkungkan senyum penuh arti. "Gimana sih, Kay, awal mulanya? *Please* ... gue penasaran bangeet!"

"Enggak, bentar deh, dari mana lo bisa tahu kalau gue naksir Pak Reygan balik?"

"Di casing hape lo ada stiker huruf R-nya, kan?" Pandangan Tania menurun pada ponsel Kayesha yang tergeletak di sebelah piring ayam gepreknya. Lalu dengan santainya Tania mengambil ponsel itu, melihat casingnya. "Lah, udah ganti *casing*?"

"Ihhh, stiker R itu tuh, maksudnya Rakiaaannn! Gue kan ngefans Luminaze!"

"Hah? Jadi, itu maksudnya bukan buat Pak Reygan? Enggak tahu kenapa, pas ngeliat stiker R itu, gue langsung mikir, kalau itu Pak Reygan. Apalagi kan, waktu itu gue udah punya banyak *cocokology* kalau Pak Reygan emang diem-diem merhatiin lo. Terus ngeliat stiker itu, ngerasa kalau itu *connected* gitu aja." Tania terbahak. "Sumpah

ya, waktu gue lihat stiker itu, gue ngakak banget! Enggak nyangka, ternyata lo kalau jatuh cinta bisa jadi bucin alay banget gitu!"

Kayesha mendengkus. "Sumpah, gue enggak sealay itu yaaa!"

"Tapi kenyataannya, orang lain yang ngelihat tuh bisa berasa banget Kay, perbedaannya. Meskipun lo kelihatan sok cuek, gue sama Kak Erlin bisa langsung *notice* sikap lo yang suka tiba-tiba jadi tegang dan salting sendiri itu mencurigakan banget!" Tania terkekeh lebar, penuh kemenangan.

"Jangan-jangan, lo sama Kak Erlin suka ngomongin gue di belakang?"

Tania mengangguk tanpa ragu. "Setelah gue punya banyak list *cocokology* yang gemes gitu, diem-diem gue jadi nge-*ship* kalian berdua. Gue merasa kalian tuh punya vibes yang sama, dan ... sefrekuensi banget gitu! Makanya gue greget banget, bawaannya pengen ikutan ngejodohin kalian berdua biar cepet jadian. Cuman gue *jiper* duluan, ngeliat muka galaknya Pak Reygan. Takut jadi nggak sopan.

"Terus kadang komuk gue yang kegemesan ngeliat interaksi sok cuek lo sama Pak Reygan di kampus, bikin Kak Erlin *notice* juga. Dengan santainya dia bilang, kalau udah tahu. Terus ... ya udah, kita jadi makin nyambung bahas itu. Yang bikin gue sama Kak Erlin makin gregetan, lo tuh kelihatan banget menghindar. Duh, pokoknya kalian berdua tuh enggak ada yang jago akting!"

Kayesha meringis. Tidak bisa mengelak, karena kenyataannya dia memang tidak bisa mengendalikan diri dengan baik ketika berhadapan dengan Pak Reygan.

Lantas ia bertanya. "Menurut lo, Kak Erlin tau dari mana? Gue mau nanya Kak Erlin enggak jadi-jadi! Dan kayaknya Kak Erlin enggak segabut lo yang suka merhatiin orang gitu kan?"

"Kak Erlin cerita, awalnya cuma ngerasa, kok lo kalau berinteraksi sama Pak Reygan kayak canggung banget? Terus dia enggak sengaja lihat isi *notebook* lo. Dikiranya cuma catetan data praktikum. Ehh, ternyata ada selipan curhatan lo gitu," jawab Tania sambil mengulum senyum penuh arti.

Kayesha menghela napas pasrah, tidak bisa menyalahkan Kak Erlin, karena ia memang meletakkan *notebook* itu sembarangan. Yang kenyataannya *notebook* itu memang ia niatkan untuk mencatat segala hal yang berkaitan dengan aktivitasnya di dalam lab. Mulai dari data praktikum, jadwal piket di lab, dan lain sebagainya.

Berhubung Pak Reygan juga berada di lab, lama kelamaan Kayesha tidak bisa menahan diri untuk ikut menuliskan curhatan kecil di sana. Itu pun hanya terdiri dari satu atau dua kalimat tanpa konteks. Seperti:

"*Bisa nggak sih, dia tuh kalau habis wudhu, make jam tangannya sambil duduk gitu kekkk. JANGAN MASANG JAM SAMBIL JALAN! Bikin keliatan jadi makin keren aja, nyebelin banget."*

"Males banget, dia ngomel terus hari ini."

"Lo pikir, lo ganteng apa, pas ngomel-ngomel gitu?! Duh, iya lagi:)"

Meskipun tidak menuliskan nama sama sekali, kalau dibaca orang yang berinteraksi langsung dengan Kayesha dan Pak Reygan setiap hari, mudah sekali menebak subjek yang dimaksud, mengingat Pak Reygan satu-satunya pria yang menghuni lab tumbuhan.

"Terus gimana, Kay? Ceritain dikit dong, kesan selama lo pacaran sama Pak Reygan! Romantis banget ya, pasti?" tuntut Tania dengan tatapan penuh arti.

Kayesha mencebikkan bibir. "Romantis apanya? Dia tuh ... *grumpy* banget!"

"Haaahhhhh? *Grumpy* gimanaaa? Ceritain lah, Kay, tipis-tipis!"

"Tapi menurut pendapat lo pribadi gimana, Ta? Tentang hubungan gue ini." Sebelum menceritakannya, Kayesha menatap Tania lurus-lurus, pertanda kalau ia membutuhkan jawaban serius.

Ekspresi jenaka Tania langsung hilang. Gadis itu tampak berpikir serius, menyusun kata-kata. "Kalau menurut gue pribadi sih, enggak ada yang salah. Apalagi selama di lab, kalian masih profesional. Palingan yang kemarin masalah pretest itu doang nggak sih, yang kurang profesional? Tapi itu kan cuma persoalan sepele yang enggak

merugikan siapa-siapa juga. Jadi, masih dalam batas wajar lah ya. Gue beneran mendukung banget, selagi kalian emang sama-sama mau, enggak ada unsur paksaan."

Kayesha tersenyum tulus, sangat berterima kasih pada Tania yang memberikan jawaban positif, yang sedikit membuat perasaannya lega. "Sejujurnya, gue juga sempet ada di fase *denial* gitu kok, Ta. Gue ngerasa enggak etis gitu. Tapi gimana ya. Gue enggak bisa bohong lama-lama juga."

"Pak Reygan keukeuh banget ya, Kay?" Tania mengangguk maklum. "Kelihatan banget kok! Dan make sense juga, kalau akhirnya lo luluh. Siapa sih, yang bisa tahan menolak pesona beliau? Kalau gue dikejar-kejar sama cowok pinter, tajir dan seganteng Pak Reygan, pasti gue rela bersimpuh di kakinya."

Kayesha mencibir. "Ya enggak sampai bersimpuh juga kali ahh! Gue sih, ogah ya, kalau harus bersimpuh di kaki dia! Harusnya dia lah, yang bersimpuh di kaki gue!"

"Ah, bener juga! Kan surga anak-anaknya Pak Reygan ada di bawah mata kaki lo ya?" goda Tania yang membuat Kayesha tersedak ludahnya sendiri. Lalu Kayesha menyesap es tehnya sampai tandas.

"Tapi selama ini, dia pernah *abuse of power* gitu nggak, Kay?" Suara Tania merendah ketika menanyakan itu, sambil mencondongkan wajahnya agar Kayesha bisa mendengar suaranya.

Kayesha berpikir serius. "Sejauh ini, menurut gue sih, enggak ya. Kalau di luar kampus, dia enggak pernah mau bahas apa pun soal skripsi."

"Terus bahas apa?"

Tanpa pikir panjang, Kayesha menjawab, "Bahas maggot. Dia punya bisnis maggot gitu. Terus ... ngomongin apa lagi ya?"

Tiba-tiba kepala Kayesha kosong, tidak sanggup mengingat banyak hal. "Bisa dibilang, hubungan kami tuh masih baru banget sih. Soalnya sebelum gue sidang, kami masih merasa ada batasan yang harus dijaga. Jadi masih canggung banget, dan enggak berani

bertingkah. Baru setelah skripsi gue di-ACC, dia jadi lebih ... luwes gitu. Dan gue bisa mulai menikmati semuanya, setelah sidang skripsi. Yang mana itu belum lama, kan? Jadi, obrolan kami ya selayaknya pasangan baru jadian gitu. Bahas makanan kesukaan, terus ... bahas musik, gitu-gitu aja sih. Masih di tahap perkenalan yang awal banget."

Tania makin histeris mendengarnya. "Aaaaa ... pasti gemes banget yaaa?"

Kayesha menggeleng dengan serius. "Percayalah, enggak segemes itu, Ta. Dia tetep jutek, dan gampang ngambek!"

"Kalian tipe yang suka chatting terus setiap hari gitu nggak?" Tania makin bersemangat menggali informasi.

"Tadinya, gue bukan tipe orang yang harus selalu chatting tiap hari. Tapi ternyata dia lumayan ...," suara Kayesha memelan, ketika meneruskan, "*clingy* gitu. Tipe orang yang kalau pacaran harus ketemu tiap hari, harus chatting terus tanpa putus."

Bola mata Tania membelalak seiring dengan mulutnya yang menganga. "Duh, Kaaayyyy! Itu gemes banget taauuuuu!"

Kayesha menghela napas panjang. "Tapi gue yang enggak terbiasa dengan itu, jadi ... agak susah buat menyesuaikan diri."

Tepat setelah Kayesha selesai bicara, ponselnya yang tergeletak di meja menampilkan notifikasi dari pemeran utama dalam obrolan mereka siang ini.

Notifikasi yang muncul bertubi-tubi, membuat Tania terbahak. "Itu Pak Reygan? Kalau ngirim chat langsung banyak gitu? Buset dahhh!"

"Tadi gue udah bilang kan, kalau dia *grumpy* banget?" Kayesha mendengkus, lalu mengecek isi pesannya. "Dia ngomel, gara-gara gue baru inget, belum bales chatnya beberapa jam lalu."

"Ya ampun, gemesnyaaa!"

Kayesha memutar bola matanya. Ia tidak mengerti di mana letak kegemasan dari seorang pacar yang harus selalu dibalas pesannya.

© Dapudata.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

minimal satu jam sekali begini. Maksudnya ... mereka sama-sama orang dewasa yang sibuk bekerja. Pak Reygan pun tahu persis kesehariannya di lab seperti apa. Lalu kenapa masih rewel menanyakan apa saja yang ia lakukan setiap harinya? Padahal rutinitas Kayesha kan, sama saja. Apa pria itu tidak bosan dengan jawaban Kayesha yang selalu sama setiap harinya?

PaRe Super Pahit: Hari ini kegiatanmu apa?

PaRe Super Pahit: Aku udah kirim foto, kamu gantian dong

PaRe Super Pahit: Di-read doang?

PaRe Super Pahit: Hari Sabtu begini, sibuk ngapain sih?

PaRe Super Pahit: Test

PaRe Super Pahit: Kay?

PaRe Super Pahit: Kemarin kamu udah janji bakal selalu ngabarin loh

Kayesha send a picture.

Kayesha: Baru kelar makan siaaanggg

Kayesha: Tadi mau bales lupaaa

PaRe Super Pahit: Makan siang sama siapa?

PaRe Super Pahit: Kenapa yang difoto cuma piringnya?!

PaRe Super Pahit: Kamu makan siang di kantin Fapet?! Itu kok kotak tisunya ada tulisan Fakultas Pertanian???

Missed a video call at 13.40.

PaRe Super Pahit: Kenapa enggak diangkat?!

PaRe Super Pahit: Kamu beneran lagi bareng Ibray KKN

Helaan napas kasar Kayesha mengudara. Ia pun menunjukkannya pada Tania dengan tampang pasrah, berharap ini membuat Tania mengerti kalau kenyataannya sikap Pak Reygan tidak seindah imajinasinya.

"Ihhh ... ini lucu banget, Kayyy! Ya ampunnn, ternyata Pak Reygan suka cemburuan gini juga yaa? Ya ampunnn, gemesnyaa!" Dan ternyata, respon Tania tidak sesuai harapan. Gadis itu malah makin heboh memuja Pak Reygan, dengan ekspresi berbinar-binar, seakan Kayesha adalah manusia paling beruntung di muka bumi, karena bisa mempunyai pacar seperti Pak Reygan.

Sementara Kayesha makin tidak mengerti, bagian mananya yang harus disyukuri dari memiliki pacar posesif dan rewel seperti ini?

PaRe Super Pahit: Cuma di-read lagi?

PaRe Super Pahit: Aku baru sampe Surabaya satu jam yang lalu, kamu udah bikin kesel aja.

PaRe Super Pahit: Mana yang kemarin bilang, pengen ngasih effort yang setara, supaya hubungan kita berkembang sebagai mana mestinya?

Kayesha send a picture.

Kayesha: Aku lagi makan siang bareng Tania

Kayesha: Tania yang ngajak makan di kantin Fapet. Katanya ini ayam geprek sambel matah paling enak sekampus.

PaRe Super Pahit: Cuma berdua?

Kayesha: Iya.

Kayesha: Enggak percaya?

PaRe Super Pahit: Ulangi fotonya.

PaRe Super Pahit: Kameranya kejauhan.

PaRe Super Pahit: Kenapa fotonya enggak senyum?

PaRe Super Pahit: Terpaksa banget, kirimnya?

Tania terbahak-bahak, sampai air matanya keluar. Tadi Tania sengaja menutupi separuh wajahnya pakai tisu, ketika Kayesha mengajak *selfie* bersama untuk dikirim ke Pak Reygan. Kayesha sampai rela pindah duduk ke sebelah Tania, supaya mereka bisa *selfie* dengan mudah. Karena itulah, sekarang Tania bisa melirik layar ponsel Kayesha dengan mudah, dan membaca balasan pesan dari Pak Reygan.

"Gue enggak nyangka, pacaran sama Om-Om bakal seribet ini," gumam Kayesha pasrah.

"TAPI ITU GEMES BANGET, KAYYY! YA AMPUNNNN! GUE ENGGAK NYANGKA, MANUSIA GALAK ITU BISA JADI CLINGY GEMES KAYAK GINI!" Tania sampai memukul-mukul pahanya sendiri untuk melampiaskan rasa gemasnya.

Kayesha mendengkus. Ia pun kembali duduk di kursinya semula—di

seberang Tania, kemudian memoles bibirnya dengan *liptint*, supaya tidak terlihat pucat. Lalu menyalakan kamera depan, dan menyisir rambutnya sedikit dengan jemari, bersiap ingin mengambil foto ulang.

Tawa Tania makin kencang. "LAHHHH! LO MAU SELFIE ULANG?! HAHAHA ANJIRLAH, KAAYYY! LO SOK-SOKAN KESEL NGELIAT PAK REYGAN CLINGY BEGITU, TAPI MAU-MAU AJA NURUTIN KEINGINAN DIA!"

Ibu jari Kayesha yang hendak menekan tombol kamera, jadi terhenti. Tawa renyah Tania, menular padanya, sehingga ia terbahak-bahak. Lalu tanpa sengaja, membuatnya menekan tombol kamera, menghasilkan foto *selfie* sedang tertawa lebar secara *candid*.

Melihat fotonya yang ternyata cukup bagus, Kayesha pun langsung mengirimkannya pada Pak Reygan, malas mengambil foto lagi, karena sekarang wajahnya pasti sudah makin merah.

"Duh, Kay ... lo tuh, kalau mau bales bucin, boleh banget tauuu! Enggak perlu ditahan-tahan gitu lahh! Lo akui aja, kalau sebenarnya lo juga gemes sama sikap Pak Reygan, kan? Sebenernya lo seneng-seneng aja, kan? Cuma belum terbiasa gitu, kan?"

Kayesha mengangguk dengan wajah yang makin memanas.

"Sumpah, Kayy! Lo enggak perlu kebanyakan mikirin pendapat orang deh! Selagi lo enggak merugikan siapa-siapa, jalani aja semuanya dengan bahagia, tanpa perlu menahan diri! Lo berhak bahagia dengan cara yang lo inginkan. Enggak usah peduliin komplotannya Amanda itu lahh! Mereka tuh dengki aja sama lo!" Tania menyemangati dengan sungguh-sungguh.

"Makasih banyak ya, Ta. Sebenarnya, yang bikin gue khawatir itu, statusnya Pak Reygan yang merupkan Dosen Pembimbing gue. Kalau dia bukan Dosen gue, pasti udah gue trabas aja dari awal."

"Iya, sih. Terus lo nyesel nggak, karena jadi asisten praktikum?" Tania meringis. "Kan kalau lo enggak jadi asisten, setelah yudisium, lo resmi lulus, dan enggak perlu berurusan sama Pak Reygan di kampus, jadi bisa makin leluasa buat pacaran di luar kampus."

Kayesha menggeleng, kemudian mengulum senyum. "Gue enggak nyesel, sih. Justru karena gue jadi asisten praktikum, gue jadi makin naksir Pak Reygan, dan seriusan mempertimbangkan dia. Lihat dia berkeliaran di lab hampir tiap hari, terus gimana cara dia ngasih *briefing* ke asisten, atau ngajarin sesuatu, bikin auranya makin keluar. Jadi makin atraktif gitu. Kalau enggak ngeliat itu semua, mungkin gue enggak bakal senaksir sekarang. Dan peluang gue ketemu Pak Reygan di luar kampus jadi makin kecil."

Tania makin histeris mengulang kata gemas dan *so sweet* berkali-kali. Untungnya, mereka duduk di meja terluar kantin, sehingga suara mereka tidak mengganggu banyak orang.

"Duhhhh, makin gemes aja sih, kaliaannn! Gue jadi enggak sabar, nunggu lo wisuda. Beneran mau go public pas wisuda?"

Belum sempat menjawab, perhatian Kayesha teralihkan pada notifikasi di ponselnya lagi. "Bentar ya, gue bales dulu. Takut makin rewel, kalau enggak langsung dibales."

Tania mengangguk maklum. "Ternyata sifat enggak sabaran Pak Reygan tuh, udah mendarah daging banget ya! Gue pikir, itu cuma buat urusan kampus doang."

Kayesha tidak menanggapi komentar Tania, malah menyodorkan layar ponselnya yang menampilkan balasan sengit Pak Reygan baru saja. "Nih, kayak gini, lo bilang *sweet*. Dari mananya coba? Padahal dia kerjaannya ngomel terus!"

Lagi-lagi, Tania terbahak tidak percaya, dan berseru, "YA AMPUN, KAYYY! GUE UDAH ENGGAK BISA NGELIHAT PAK REYGAN DENGAN CARA YANG SAMA LAGI. Meskipun ini nadanya kelihatan kayak lagi kesel banget, gue lihatnya MALAH MAKIN GEMESSS!"

Kayesha mendengkus. Menyesal sudah menunjukkan isi chatnya, karena Tania tidak bisa memvalidasi perasaannya. Ia belum sempat membalas pesan Pak Reygan, ketika pesan lainnya menyusul masuk.

Pesan tersebut berhasil membuat Kayesha membeku selama beberapa detik, kemudian menutup ponselnya, dan menaruhnya di meja dalam posisi terbalik. Lalu memalingkan pandangan ke arah lain, berusaha

mengendalikan gejolak kupu-kupu yang berterbangan di perutnya secara masif.

PaRe Super Pahit: Maksudnya apa, malah ketawa kayak gitu?

PaRe Super Pahit: Aku lagi kesel beneran, kamu malah ketawa?!

PaRe Super Pahit: Tapi karena fotonya cantik banget, jadi kali ini dimaafkan□□

Tidak ingin membuat Pak Reygan mengomel lagi, Kayesha pun segera membalasnya.

Kayesha: Salah. Harusnya emojinya yang ini □□

PaRe Super Pahit: Bukannya sama aja?

Kayesha: BEDA JAUHH

PaRe Super Pahit: Kelihatannya sama aja.

PaRe Super Pahit: 👧□👧□👧□👧□👧□ 🐦

****

Panggilannya udah berubah jadi aku kamu-kamu guyss WKWKKWKW. Sebenernya emang masih canggung banget sih WKWKWKWK.

Ceritanya kemarin si Jahe waktu nonton Luminaze, udah simulasi manggil pakai aku-kamu gitu. Diceritain di additional part 41 ini.

Additional Part 41: POV Reygan (Concert Date—Checked Bucket List✅)

Liara Audrina

210 40

SIMPAN

"*By the way*, gue Ramzi. Gue merasa lebih terbiasa dipanggil Bang, ketimbang dipanggil Mas." Ramzi mengulurkan tangan.

Otomatis Reygan melepaskan gandengannya di tangan kanan Kayesha, sehingga gadis itu bisa menjabat tangan Ramzi dengan santai.

"Ohh, iya, salam kenal ya ... Mas—eh, Bang Ramzi. Gue Kayesha." Kayesha meringis, ketika salah sebut. "Sori ya, M—Bang, gue enggak biasa manggil orang dengan sebutan Bang, lebih terbiasa manggil Mas."

"Ke aku kok enggak mau manggil Mas?!" protes Reygan spontan, dengan nada agak meninggi.

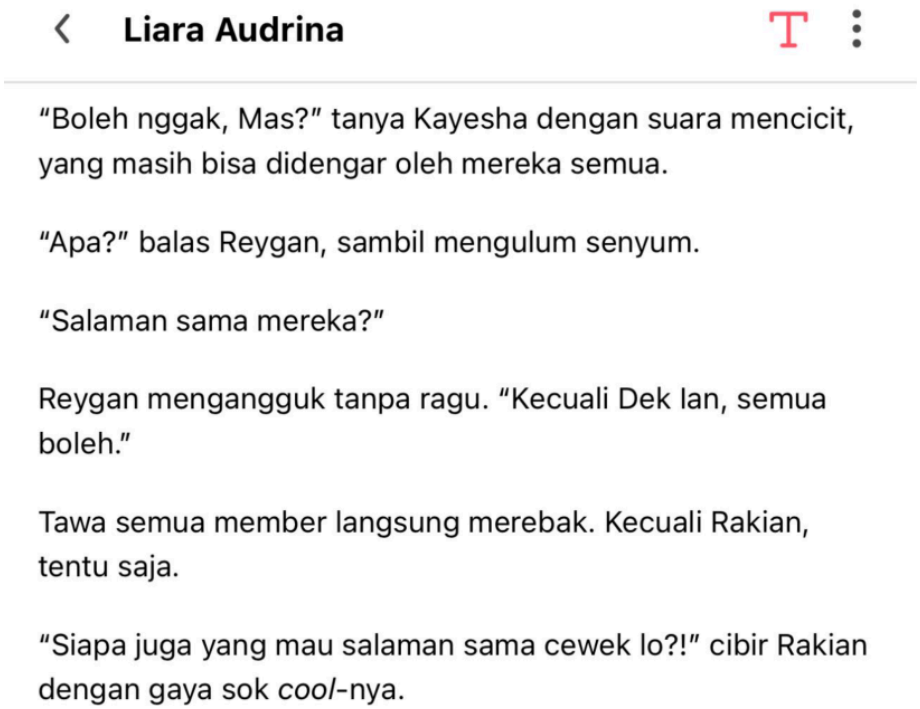

Yang sebenarnya enggak wajib dibaca sih. Soalnya beneran cuma haha-hihi aja. Bagian terpentingnya cuma mereka jadi berusaha ngobrol dengan lebih kasual, meski belum terbiasa

gituuu WKWKWK.

Aku emang sengaja bikin mereka canggung banget gini, karena perbedaan status mereka. Kayaknya agak sulit buat langsung sayang-sayangan dengan uwu sama mantan dosen sendiri. Jadi bertahap yahhh🫣

Ditambah lagi, cerita ini emang slowburn romance yang perkembangan hubungannya pelan-pelan banget. Jadi untuk sekarang, kalian boleh aja baca bab ini sambil ngetawain, ngeledekin Pare, atau dengan kondisi merinding sebadan-badan wkwkkwkwwkwkkwkwkwkwk.

Mungkin di part selanjutnya, aku bakal ceritain lebih panjang tentang betapa canggungnya mereka waktu ngobrol, setelah ada perubahan gaya bahasa ini di Wattpad. Tapi kalau kalian enggak sabar, dan pengen ngeliat part gemes-gemes bucin mereka waktu nonton Luminaze dan mulai ngobrol pakai Aku-Kamu-Mas bisa baca di Karyakarsa yaa.

DAN WAJIB BANGET follow Instagramku, karena aku suka share chit-chat beginiiii~ Dan sebenarnya chat Pare yang ada di part ini, kelanjutan dari chat Pare yang udah aku post di Instagram kemarin.

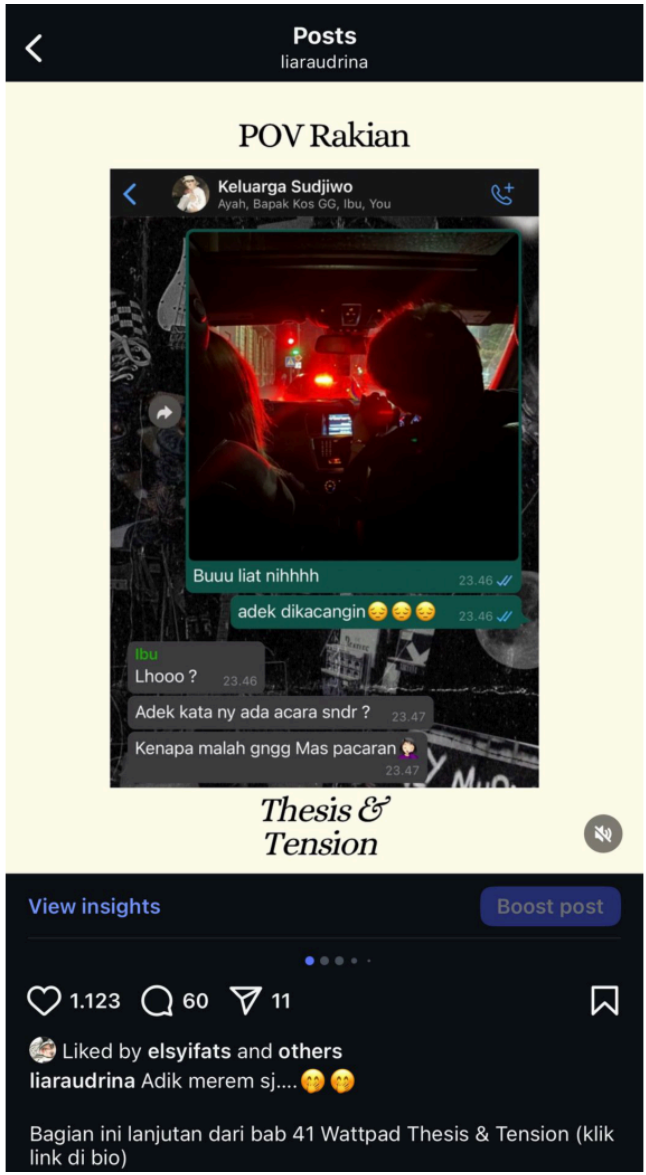

Terima kasih banyak atas dukungannyaaa!

Bab 43: Menyatukan Visi Misi

"Aku beneran baru tahu, ada penilaian semacam itu! Kirain selama ini penilaian kampus tuh berdasarkan akreditasi aja!"

Dari layar laptop Kayesha, terlihat satu alis Pak Reygan terangkat, dengan kedua tangan bersedekap. "*Masa sebelumnya kamu enggak tahu UI GreenMetric sama sekali, sih?"*

Kayesha mendengkus, sedikit terganggu dengan gestur dan nada suara Pak Reygan. "Emang itu pengetahuan dasar yang harus diketahui semua orang?"

"*Kamu enggak pernah baca poster-poster yang ditempel di dekat lobi gedung A? Di situ banyak banget poster tentang program-program kampus kita buat menjaga keberlanjutan lingkungan. Dan sebagian besar programnya berkerjasama dengan UI GreenMetric. Setidaknya sekali, kamu pernah dengar atau lihat logonya. Itu di lobi, yang hampir setiap hari kamu lewati!"*

Kayesha cuma meringis, lalu menggeleng clueless. "Aku enggak pernah lihat sekalipun."

Pak Reygan makin mengomel. "*Terus yang kamu lihat setiap berangkat ke kampus tuh apa sih? Masa sekadar berhenti dua menit, buat baca-baca poster gitu aja, enggak pernah?"*

"Ya udah sih, enggak usah gitu banget! Kalau aku enggak tahu, apa susahnya tinggal jelasin?" gerutu Kayesha tidak terima.

"*Enggak gitu. Masalahnya, dari obrolan kita kemarin-kemarin, kamu ngasih kesan kalau kamu sangat peduli dengan lingkungan. Tapi masa enggak tahu soal ini sama sekali? Padahal UIGM itu berkaitan erat sama*

kelestarian lingkungan kampus lho!"

"Aku emang peduli sama lingkungan, tapi kan, hidupku enggak 100% mikirin lingkungan doang, Paaakk! Aku yakin kalau Bapak Reygan yang terhormat tanya ke 10 orang di kelas, kemungkinan besar yang tahu cuma 2 orang!" Kayesha membalas dengan penuh penekanan, sengaja membalas nada sinis Pak Reygan sebelumnya.

"*Ck, bilang aja, kalau tingkat kepedulian kamu terhadap lingkungan itu cuma* gimmick*! Enggak beneran tulus berniat menjaga lingkungan, kan? Makanya enggak peduli sama program-program bagus kayak gitu*?" Ekspresi Pak Reygan kelihatan makin jengkel.

"Iya, deh, emang cuma BAPAK yang PALING TULUS peduli pada lingkungan dan anti *gimmick*!" balas Kayesha nggak kalah sengit.

Ceritanya setelah seharian ini Pak Reygan sibuk mengikuti serangkaian workshop, pria itu mengomel lagi, karena Kayesha tidak bisa membalas pesan dengan cepat. Daripada melihat isi pesan Pak Reygan penuh dengan omelan, Kayesha pun menyarankan untuk *video call* saja.

Pak Reygan menyetujuinya, dengan mengirimkan tautan Zoom *meeting*. Sungguh, sampai detik ini, Kayesha masih belum terbiasa dengan perubahan sikap Pak Reygan yang menjadi sangat *clingy* begini, dan benar-benar harus selalu berkabar setiap beberapa jam sekali.

Ketika Zoom meeting terhubung, Pak Reygan masih memakai kemeja putihnya. Tidak ada nada jengkel atau raut kesal. Pria itu langsung antusias menceritakan apa saja yang ia lakukan seharian ini, sampai baru kembali ke hotel satu jam lalu.

Kayesha hampir tidak menyela ceritanya, karena salah fokus dengan pergerakan tangan Pak Reygan yang melepas kancing kemejanya satu per satu. Sampai akhirnya kemeja tersebut ditanggalkan, menyisakan kaos hitam polos. Pergerakan Pak Reygan sangat natural, dengan mulut yang tidak berhenti bercerita, sehingga Kayesha tidak bisa menuduh Pak Reygan sengaja melakukannya karena ingin menggoda.

Bahkan setelah beberapa detik Kayesha tidak menyahut, Pak Reygan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

langsung mendelik kesal. Menuding Kayesha tidak mendengarkan omongannya sama sekali. Kemudian malah mengetes Kayesha, memintanya mengulang apa saja yang tadi Pak Reygan ceritakan.

Entah itu semua terjadi, karena Pak Reygan sudah terlalu lama menjadi dosen, makanya terbiasa bersikap begitu. Atau memang tingkah menyebalkannya ini sudah mendarah daging, sehingga Pak Reygan melakukan hal semacam ini pada semua orang, tidak hanya pada mahasiswanya.

Alhasil, Kayesha mengulanginya dengan kalimat patah-patah, tidak bisa menjabarkan dengan jelas, karena ia memang tidak fokus. Yang hanya membuat emosi Pak Reygan tersulut.

Lantas pria itu mengulangi ceritanya lagi, setelah Kayesha berjanji bakal menyimaknya sungguh-sungguh.

Saking seriusnya menyimak, sekarang obrolan mereka jadi terdengar seperti sesi tanya jawab sebuah seminar. Mungkin juga karena tampilan Zoom *meeting* yang profesional, membuat Kayesha hampir lupa, kalau pria yang wajahnya terpampang besar di layar laptopnya sekarang adalah pacarnya.

"Terus jadinya, gimana? UI GreenMetric itu apa? Kamu mau jelasin atau enggak? Atau aku matiin aja ini, biar aku bisa pakai laptopnya buat searching sendiri?" Sebelum Pak Reygan lanjut mengomel, Kayesha berusaha meneruskan topik obrolan yang sempat terjeda.

Sepertinya Pak Reygan pun sadar, kalau pembicaraan mereka sejak tadi malah menjalar ke mana-mana. Pria itu berdeham sejenak, kembali memasang raut seriusnya.

"*UI GreenMetric tuh sistem ranking yang dikelola sama UI buat menilai komitmen kampus menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka menciptakan media supaya seluruh kampus di dunia ikut berperan dalam menciptkan lingkungan belajar yang ramah lingkungan. Sedangkan kalau akreditasi kampus cuma menilai sistem pendidikan dari sisi akademik.*"

"Wow, skalanya udah internasional?" Melupakan seluruh rasa kesalnya, Kayesha menanggapi dengan antusias.

Pak Reygan mengangguk. "Workshop *ini memang skalanya internasional. Tadi banyak perwakilan dari kampus luar negeri yang datang."*

"Terus di sana ngapain ajaaa?"

"*Ya, kayak pelatihan pada umumnya. Penyelenggaranya UNAIR, yang kolaborasi sama UIGM. Temanya Sustainability Campus and Community Service Approach. Kalau UI GreenMetric kan, biasanya cuma fokus pada sustainability campus. Nah, UNAIR menghubungkan itu dengan pengabdian masyarakat. Gimana caranya kampus bisa menciptakan keberlanjutan lingkungan, yang manfaatnya enggak cuma dirasakan mahasiswa, tapi juga masyarakat sekitar. Ada 5 keynote speaker dari berbagai bidang profesional yang hadir. Ada sharing session di mana beberapa perwakilan peserta menceritakan pengalaman dari tempat masing-masing di berbagai negara. Jadi, pembahasannya lebih mendalam."*

"Cocok banget dong sama kamu! Kan kamu udah ngasih dampak nyata pada masyarakat lewat Maggotarium. Nah, kamu tinggal—"

"*Kamu-kamu! Aku lebih tua delapan tahun dari kamu!*" sela Pak Reygan sinis. Wajahnya kelihatan jengkel sekali, yang lama kelamaan malah terlihat makin menggemaskan.

Kayesha tidak suka berada dalam situasi membingungkan seperti ini. Ia suka melihat bagaimana perubahan bibir Pak Reygan yang sedikit mengerucut ketika mengomel. Tapi di saat yang bersamaan, ia benci sekali, kalau harus mengulangi perdebatan mereka soal perubahan panggilan untuk yang ke sekian kalinya.

"Iya deh, maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba sama sekali tidak bermaksud untuk melukai harga diri Yang Mulia Raja." Kayesha sengaja menunduk sedikit, dengan satu tangan di depan dada, dan satunya lagi di punggung. "Sudikah Yang Mulia memaafkan kesalahan hamba, dan meneruskan obrolan yang tadi?"

Sesuai dugaan, delikan Pak Reygan makin tajam. Decakan bibirnya terdengar cukup keras, dan bibirnya kembali mengerucut. "*Kenapa sih, susah banget buat panggil Mas? Semua cowok yang lebih tua di dunia ini, kamu panggil Mas, kecuali aku!*"

Kayesha mencibir. "Papaku lebih tua, tapi aku panggilnya Papa, bukan Mas."

Nada suara Pak Reygan makin tinggi. "*Kamu tahu, maksudku bukan itu!"*

"Tapi bukannya itu pertanda bagus? Berarti aku anggap kamu spesial. Enggak sama dengan Mas-Mas tukang siomay, driver ojek online, Mas-Mas fotokopian, atau bahkan tukang parkir kampus!"

"*Bukan masalah spesial atau enggaknya. Kupingku risih dengernya,*" gerutu Pak Reygan, dengan wajah memerah, tampak emosi betulan. "*Enggak suka banget, denger anak kecil kayak kamu manggilnya kamu-kamu gitu doang!"*

"Ya udah, balik ke settingan awal aja. Manggilnya Bapak Reygan yang terhormat," sahut Kayesha enteng.

Sebelum Pak Reygan mengomel lebih panjang, Kayesha meneruskan, "Jadi gimana tadi *workshop*-nya? Aku mau denger lebih detail isinya apa aja. Ini aku beneran penasaran lho, bukan cuma *gimmick*! Bapak mau cerita nggak?"

"*Kalau enggak?*" Pak Reygan menaikkan satu alisnya, masih tampak sangat kesal.

"Ya aku matiin aja *video call*-nya. Ngantuk banget nih, udah jam sembilan lebih!" Kayesha melirik ke bagian pojok kanan bawah laptopnya yang menampilkan jam.

Menyadari setajam apa alis Pak Reygan menukik sekarang, muncul sedikit penyesalan di hatinya, karena sudah membuat masalah, di saat mereka sedang berjauhan begini.

Pasalnya, ia masih kesal dengan cara menyebalkan Pak Reygan kemarin siang, yang hampir tidak percaya kalau ia cuma pergi dengan Tania.

Sudah berulangkali Kayesha bilang kalau ia tidak mau memiliki pacar posesif. Namun, bukannya berubah, Pak Reygan malah makin gencar menanyakan kesehariannya, sampai minta bukti foto segala. Terkesan sangat tidak percaya dengan kalimat yang Kayesha ketik.

Dan sekarang, melihat Pak Reygan masih suka mempermasalahkan hal-hal sepele begini, membuat Kayesha jadi makin jengkel. Entah sebenarnya pria yang dipacarinya ini masih SMA atau sudah berusia tiga puluh, Kayesha hampir tidak bisa menemukan perbedaannya.

Dalam hatinya Kayesha menghitung, ia yakin tidak sampai hitungan kesepuluh Pak Reygan bakal mematikan panggilan lebih dulu.

Namun, ternyata sampai hitungan ke-20 panggilan belum juga dimatikan. Pak Reygan terlihat menyesap air mineral banyak-banyak, lantas memperbaiki posisi duduknya di kursi.

"*Kay*?" Dalam sekejap, suara Pak Reygan terdengar lebih rendah. Segala macam emosi yang terpampang di wajahnya, seketika menghilang.

"Hmm?" Kayesha mendekatkan wajahnya pada kamera, tidak percaya dengan perubahan signifikan yang baru saja ia lihat.

"*Masih mau dengerin nggak?"*

Ditanyai dengan nada lembut begini, Kayesha otomatis mengangguk.

"*Apa? Suaramu enggak kedengeran!"* Entah Pak Reygan betulan tidak sadar kalau sejak tadi Kayesha memang tidak mengatakan apa-apa, atau memang sengaja ingin mengujinya.

"Mauuu."

"*Tadi kamu pengen diceritain tentang apa?"*

Kayesha mengerjapkan matanya lamban. Ia belum terbiasa dengan pertanyaan bernada lembut seperti ini. Tubuh Kayesha makin meleleh, ketika Pak Reygan menatap lurus-lurus, seakan bersedia menjawab apa saja yang Kayesha tanyakan.

"Maggot." Suara Kayesha jadi mencicit. Tiba-tiba ia gugup sekali.

Sejenak Pak Reygan memiringkan kepalanya, kemudian dengan mudahnya berceritanya, menyambung obrolan mereka sebelumnya. "*Sebenarnya awal sejak tahun kemarin, Bu Nurul tertarik buat ikut budidaya maggot. Cuman saat itu Bu Nurul lagi sibuk, makanya enggak*

bisa banyak mencari tahu soal maggot. Nah, waktu aku mengajukan diri buat ngisi seminar tentang maggot, Bu Nurul jadi tertarik lagi. Bu Nurul kaget juga, setelah tahu Maggotarium sudah berkembang secara signifikan selama setahun terakhir. Berhubung sekarang Bu Nurul punya jabatan di departemen, beliau jadi punya ide buat bikin tempat budidaya maggot di sekitaran kampus."

"Terus ... kebetulan banget lagi ada workshop itu, makanya Bapak yang langsung ditunjuk buat berangkat ke Surabaya gitu?"

Kayesha bisa menyadari ekspresi Pak Reygan kelihatan kesal lagi, tapi tetap menjawab. "*Harusnya Bu Nurul sendiri yang berangkat. Setelah seminar maggot minggu lalu, langsung nyuruh aku berangkat ke Surabaya, mewakili beliau."*

"Keren banget sihhh, waktunya bisa pas banget gini yaaa? Aku yakin, proposalnya bakal langsung di-ACC sama Dekanat. Soalnya kan, manfaatnya bukan cuma buat satu departemen, tapi dari berbagai aspek bisa dimanfaatin juga!"

Pak Reygan mengangguk tampak sama yakinnya. "*Dan salah satu kriteria penilaian UI GreenMetric itu, gimana cara kampus mengelola sampah. Selama ini kampus kita belum punya sistem pengelolaan sampah yang sesuai standar mereka. Dengan membuat tempat khusus budidaya maggot kayak gini, bisa jadi poin plus!"*

Senyum Kayesha mengembang lebar penuh bangga, lalu terkekeh sendiri sebelum melemparkan lelucon. "Keren banget sih! Mungkin emang udah jalannya, kamu enggak cuman jadi dosen, tapi jadi juragan maggot juga di kampus!"

"*Kay*...." Pak Reygan memeringati dengan tajam. Sama sekali tidak tertawa. Padahal menurutnya itu lucu sekali, sampai membuat perutnya sakit, karena kebanyakan tertawa.

"Terus gimana? Di kampus lain, ada yang udah punya tempat budidaya maggot lebih dulu belum?"

"*UNAIR udah punya tempat budidaya maggot di sekitaran kampus yang dikelola secara intens selama dua tahun terakhir. Besok Senin, aku mau main ke sana buat lihat langsung tempatnya sebesar apa, dan bagaimana*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sistem yang mereka jalankan untuk mengelola itu."

Kening Kayesha mengerut. "Bapak mau belajar apa lagi? Bukannya Bapak udah mengelola Maggotarium jauh lebih lama dari mereka? Bapak udah lebih dari tiga tahun, kan?"

"*Tetap aja, pasti ada satu-dua hal yang berbeda, dan perlu dipelajari lagi. Maggotarium yang dibuat untuk bisnis, tentu berbeda dengan sistem yang dijalankan kampus. Semua ada prosedurnya masing-masing."*

"Keren deh, pacarku *humble* banget! Biarpun udah pinter, masih mau belajar terus dan selalu ngerasa butuh ilmu dari sumber mana pun!" Kayesha mengulum senyum, sungguhan ingin mengapresiasi kesabaran Pak Reygan yang masih mau bercerita, meski sejak tadi Kayesha sudah menyulut emosinya.

"*Jelas dong! Enggak kayak kamu, yang suka sok tahu dan belajarnya buat gimmick doang!"*

Kayesha mencibir. "Iya deh, sedunia ini emang cuma kamu doang yang pinter dan keren! Yang lain cuma *gimmick*!"

Tanpa disangka, Pak Reygan malah terbahak. Tampak puas sekali melihat wajah kesal Kayesha. "*Gitu lho, Kay, rasanya lagi serius ngomong, tapi malah direspon pakai ledekan."*

"Lah, kan, biasanya kamu duluan yang begitu!"

"*Kalau dari awal kamu langsung manggil aku 'Mas' tanpa banyak gengsi, aku juga enggak bakalan kesel!"*

Helaan napas kasar Kayesha mengudara. "Ini bakal balik lagi ke pembahasan itu?"

Menyadari ekspresi Kayesha yang makin jengah, Pak Reygan pun berbaik hati meneruskan obrolan. "By the way, *di UNAIR tuh enggak cuman punya tempat budidaya maggot, tapi mahasiswanya juga udah mengembangkan alat untuk mendaur ulang limbah cangkang maggot!"*

"Di Maggotarium enggak ada alat itu?"

"*Enggak ada. Biasanya cangkang maggot itu langsung dimasukin ke*

lubang kompos. Tapi proses penguraian alami kan, butuh waktu dua mingguan lebih, sampai bisa jadi pupuk siap pakai. Nah, dengan alat itu, cangkang maggot yang tidak terpakai bisa dijadikan pupuk dalam hitungan jam. Efisien banget!"

"Emang ya, kalau pengelolaannya benar dan dilakukan sama orang-orang yang passionate, bakal berkembang cepet banget!" Kayesha manggut-manggut. "Terus hasil maggotnya mereka pasarkan ke mana? Mahasiswanya disuruh jualan maggot gitu juga?"

"*Hasil panen maggotnya dipakai untuk pakan ternak Fakultas Kedokteran Hewan. Ya, ada beberapa peternak yang ambil dari sana, tapi enggak banyak. Tetap konsumsi paling banyak untuk mahasiswa FKH. Pemanfaatannya jadi maksimal banget. Sayangnya di kampus kita enggak ada FKH ya. Jadi, distribusi maggot-nya itu jadi PR buat kita."*

"Berarti emang harus dibentuk tim marketing khusus ya? Biar *supply* dan *demand*-nya seimbang. Tapi buat pihak kampus sih, gampang banget lah ya, membentuk tim semacam itu," sahut Kayesha. "Dan kalau mau dikelola lebih serius lagi, bisa bikin kantor *marketing* buat tempat magang mahasiswa yang mau belajar *content strategy* dan *marketing*, gitu-gitu, kan? Buat mahasiswa yang udah selesai skripsian, dan pengen cari pengalaman magang dulu, sebelum masuk dunia kerja beneran."

Pak Reygan terlihat makin bersemangat. Ia tampak sibuk mencatat sesuatu di *notebook*-nya, sudah seperti Bapak-Bapak betulan, yang mencatat segala hal, karena takut lupa.

Kayesha pun makin bersemangat mengungkapkan idenya. "Kampus kita kan, enggak punya Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Padahal marketing tuh punya peluang kerja yang besar, dan dibutuhkan dalam berbagai bidang. Menarik banget itu buat dikembangkan. Jadi, manfaatnya bukan cuma untuk lingkungan dan masyarakat, tapi juga ke mahasiswa sendiri. Apalagi jaman sekarang, sulit banget mencari lowongan pekerjaan."

"*Betul juga. Pihak kampus sudah mulai* concern *dengan hal itu kok. Program magang yang tadinya cuma 2 bulan juga bakal diubah sistemnya jadi lebih lama. Biar mahasiswa bisa menyerap ilmu dan pengalaman lebih banyak di tempat magang. Dan pihak kampus juga bakal mulai*

membuka lowongan magang, supaya setelah lulus mahasiswa mudah bersaing dengan ribuan CV yang berdesakan di loker HRD.

"Dan kayak yang kamu bilang tadi, marketing itu ... dibutuhkan dalam segala aspek. Apalagi sekarang jaman digital. Mau nggak mau, kita harus mengikuti tren. Persaingan dalam dunia kerja juga makin ketat. Bakal susah banget buat survive*, kalau ilmu yang dimiliki cuma di batas standar. Perekonomian sekarang menuntut kita buat punya lebih dari satu keahlian."*

"Itu sebabnya, Bapak punya beberapa bisnis?"

Pak Reygan mengangguk.

Kayesha makin heboh menanggapi. "Woahhh, pantesan aja, Bapak tajir banget!"

"*Mungkin tiap orang punya pandangan yang berbeda soal ini. Tapi buat aku, berbisnis itu bukan semata-mata untuk memperbanyak uang. Aku cuma pengen meneruskan apa yang udah Ayah dan Kakek lakukan selama puluhan tahun sebelumnya. Bagaimana kita berusaha untuk bermanfaat bagi lebih banyak orang. Salah satunya dengan buka usaha, yang memperkerjakan orang, dan ikut menghidupkan mimpi-mimpi orang lain.*" Ekspresi Pak Reygan terlihat serius sekali, kelihatan sedikit tersinggung dengan komentar Kayesha sebelumnya.

Sungguh, selera humor mereka sangat bertolak belakang. Padahal ya, Kayesha tahu persis, Pak Reygan bukan tipe pebisnis licik yang melakukan segala cara untuk mengeruk keuntungan. Karena nyatanya, tidak ada satu pun orang yang bisa meragukan ketulusan dan keikhlasan Pak Reygan. Kalau pria itu cuma mau memperkaya diri sendiri, tidak mungkin memilih menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menjadi dosen.

Dan tanpa perlu dijelaskan, Kayesha juga sudah mengira-ngira kalau Pak Reygan punya banyak bisnis. Karena sepertinya, tidak mungkin Pak Reygan bisa mencapai kestabilan finansial hanya karena satu atau dua bisnis. Pasti ada kerja keras yang pria itu lakukan di balik layar, sehingga kini bisa menjadi dosen dengan nyaman tanpa mengkhawatirkan uang lagi.

"Jadi, Bapak meneruskan bisnis keluarga juga?" Kayesha memberanikan diri bertanya.

"*Secara teknis enggak—atau mungkin, belum. Meskipun profit sharing-nya masuk ke rekeningku juga, tapi yang mengurus semuanya orang kepercayaan Ayah sejak dulu. Aku belum sehebat itu untuk mengambil alih semuanya. Jadi, sekarang masih belajar mengelola bisnis kecil-kecilan dulu. Yang kumaksud dari meneruskan apa yang udah Ayah dan Kakek lakukan itu ... bukan sebatas meneruskan bisnisnya. Tapi juga meneruskan semangat dan ambisi mereka dalam menyebarkan kebaikan, juga bagaimana mereka selalu ingin bermanfaat untuk sekitar.*"

Kayesha menggigit bibir bawahnya, berusaha menutupi kekagumannya yang semakin menjadi-jadi. Di antara sederet kelebihan Pak Reygan yang membuatnya terpanah, ternyata pria itu masih punya banyak sisi yang belum Kayesha ketahui.

Ia gregetan ingin melontarkan sederet pujian, tapi berusaha menahan diri supaya nggak kedengaran kecintaan banget.

Kayesha pun memilih menanyakan hal lain. "Terus bisnis yang Bapak kelola sekarang tuh apa aja, selain Maggotarium sama kafe?"

"*Tempat fotokopian,*" jawab Pak Reygan santai.

"Hah? Seriusan? Di manaaa?"

Pak Reygan mengibaskan tangannya, tampak enggan membahas lebih detail. "*Ada lah, di beberapa tempat. Kenapa?*"

"Jangan-jangan tempat fotokopian langgananku yang Masnya ramah, ganteng, dan wangi itu ... punya Bapak? Tempatnya di dekat kampus atau enggak?"

Wajah Pak Reygan makin keruh. "*Kalau udah capek, bilang aja, biar aku matiin. Enggak usah nambah masalah!*"

Tawa Kayesha merebak. "Ehhh, tapi aku seriusan iniii! Penasaran tempat fotokopian punya Bapak itu yang mana? Deket kampus nggak?"

Pandangan Pak Reygan tertuju ke arah lain. "*Udah jam setengah*

sepuluh! Udahan aja. Laptopku panas."

Dengan kekehan lebar, Kayesha melambaikan tangan. "Ya udah, selamat istirahat yaaaaa! Dadaaahh!"

Tanpa menunggu sahutan Pak Reygan, Kayesha menekan tombol merah. Ia langsung merebahkan tubuhnya di kasur, sembari mengambil ponsel.

Tepat sekali, pesan dari Pak Reygan langsung masuk.

PaRe Super Pahit: Kok beneran dimatiin?!

Kayesha: Udah hampir satu jam loh

Kayesha: Emang Bapak enggak capek?

PaRe Super Pahit: Capek.

PaRe Super Pahit: Capek ngasih tau kamu buat berhenti manggil Bapak!

Kayesha: Tapi aku beneran bangga banget deh sama kamu

Kayesha: Aku seneng dengerin kamu ngomong dari tadi. Kelihatan *passionate* banget

Kayesha: Jadi kelihatan makin ganteng

PaRe Super Pahit: Enggak *boring*?

Kayesha: Enggak sama sekali!

Justru setelah melihat berbagai macam kelebihan Pak Reygan, Kayesha jadi makin bersemangat untuk berkembang lebih baik dari ini. Ia seperti menemukan cahaya baru yang menyalakan impian-impiannya, yang sempat terasa begitu mustahil diwujudkan.

Ada ketenangan yang merambati dadanya, ketika ia menyadari bahwa sekarang, ia memiliki teman yang akan menemaninya meraih mimpi-mimpinya.

Lalu balasan yang Pak Reygan kirimkan, sukses membuat Kayesha meleleh lagi.

"*Terima kasih ya, Kay. Semua ini juga berkat dukungan kamu. Kalau malam itu kita enggak ngomongin Maggotarium, mungkin aku enggak akan mengajukan topik seminar tentang maggot ke Bu Nurul, dan enggak akan kepikiran buat mengembangkan Maggotarium sampai di titik ini. Aku harap, kita punya visi misi yang sama untuk lebih banyak menyebarkan manfaat untuk orang lain."*

Tanpa bisa dicegah, air mata Kayesha menggenang, memberatkan pelupuk matanya. Padahal menurutnya, obrolan mereka soal Maggotarium itu bukan pembahasan yang intens. Ide-ide yang dia ungkapkan juga bukan ide yang unik. Semua orang yang belajar tentang sampah dan kelestarian lingkungan, pasti mengetahui sebanyak apa manfaat maggot untuk menguraikan limbah organik.

Dan Kayesha yakin, Pak Reygan pasti sudah punya pemikiran yang sama dengannya, jauh sebelum obrolan itu terjadi.

Namun, Pak Reygan tetap mengapresiasinya. Bahkan Pak Reygan menempatkan dirinya pada bagian penting pencapaiannya. Sesuatu yang tidak pernah Kayesha dapatkan dari siapa pun sebelum ini.

Kayesha sudah mengetikkan kalimat '*I love you*' sebagai balasannya. Karena ia pikir, biarpun kedengaran *cheesy* dan enggak nyambung, tidak ada yang bisa mendeskripsikan bagaimana bahagianya Kayesha sekarang mendengar apresiasi dari Pak Reygan.

Sebelum jarinya menekan tombol kirim, Kayesha berpikir sekali lagi. Mengira-ngira bagaimana respon Pak Reygan. Mungkin ini pengaruh jarak yang memisahkan mereka, sehingga Kayesha lebih berani mengungkapkan hal itu.

Seandainya mereka sedang berada di kota yang sama, mana mungkin Kayesha berani mengirimkan pesan itu. Ia khawatir Pak Reygan bakal langsung menggedor kosnya dan menuntut Kayesha mengatakannya secara langsung di depan wajahnya. Padahal mereka sama-sama tahu, bahwa itu adalah hal tersulit bagi Kayesha.

Di tengah kebimbangannya—ingin menekan tombol kirim atau tidak—sebuah panggilan masuk. Kayesha otomatis tersenyum, bahkan sebelum melihat siapa yang menelepon. Ia sudah membayangkan raut kesal Pak Reygan, karena pesannya tidak kunjung dibalas, padahal sudah dibaca sejak lima menit lalu.

Seketika senyumnya surut, begitu menyadari kalau itu bukan Pak Reygan. Dengan kening mengerut, Kayesha mengangkat telepon. "Halo, Wa? Kenapa?"

"*KAYYY! LO DI MANA? KITA HARUS KETEMU SEKARANG JUGA! PENTING BANGET!"* Suara Karua di seberang sana, terdengar gemetar dilapisi rasa panik.

"Heh? Kenapa? Lo baik-baik aja, kan? Gue lagi di kosan. Gimana? Mau ketemu di mana? Gue samperin lo sekarang!"

"*Duh, Kayyy! HARUSNYA GUE YANG TANYA, LO BAIK-BAIK AJA, KAN? LO BELUM DENGER APA-APA YA?*" Nada suara Karua makin tidak terkendali. Yang membuat Kayesha terduduk, ikut khawatir.

"Kenapa, Wa? Ngomong yang jelas, please!"

"*Ini gue sama Nora OTW kosan lo yaaa!"*

"Kasih tahu dulu kenapa? Gue bisa mati, kalau harus nungguin lo sampai sini dengan rasa penasaran dan deg-degan kayak gini!"

"*Gue baru aja dichat sama Bu Nurul. Beliau minta waktu buat ngobrol di telepon. Terus ya udah, gue iyain. Pas telepon, ternyata Bu Nurul nanyain elo, Kay! Katanya beberapa hari lalu dapet laporan dari mahasiswa*

tentang hubungan lo sama Pak Reygan. Terus Bu Nurul lagi cari informasi, laporannya valid atau enggak."

Jantung Kayesha nyaris merosot ke perut mendengarnya. Sekujur tubuhnya gemetar, dengan keringat dingin yang menjalar.

"*Kata Bu Nurul, laporannya tuh banyak. Makanya Bu Nurul lagi proses satu per satu, kebenarannya. Salah satunya, beliau mencari tahu apa aja yang terjadi selama lo sidang. Ada yang lapor, kalau lo bisa lulus lebih cepat karena bantuan Pak Reygan yang merupakan Dosen Pembimbing lo sekaligus pacar lo. Terus ya ... gitu deh. Gue kan waktu itu moderator-nya, dan ikut tanda tangan di Berita Acara. Gue ditanyain panjang gitu, kesaksian gue gimana. Terus Bu Nurul tanya, gue ngerecord selama sidang berlangsung atau enggak."*

Otak Kayesha mendadak tumpul. Butuh waktu beberapa detik untuk memproses seluruh informasi tersebut satu per satu. Sampai akhirnya, ia bertanya dengan suara serak, "Laporannya sebanyak apa, Wa? Kenapa Bu Nurul sampai rela ngurusin ini di hari Minggu malem begini? Kok kayak enggak sabaran banget sih? Sampai milih nelepon lo, ketimbang ngajak lo ketemu besok Senin?"

"*Gue juga awalnya enggak ngerti, Kay. Cuman Bu Nurul bilang, ternyata laporannya udah sampai Dekanat. Kalau masalah ini enggak cepet ditangani, bisa-bisa diambil alih sama Dekanat, dan itu bakal melebar ke mana-mana. Makanya Bu Nurul langsung cari informasi. Katanya, baru akan manggil lo, kalau udah punya beberapa bukti yang lebih kuat."*

Deru napas Kayesha makin tidak beraturan. Ia sudah menebak, cepat atau lambat hal ini pasti akan terjadi. Tapi tidak menyangka, akan seburuk ini.

"*Sabar dulu ya, Kay. Bentar lagi gue sama Nora sampai nih. Sepuluh menit lagi. Tadi gue juga udah belain lo kok. Dan emang kenyataannya selama lo sidang, Pak Reygan sama sekali enggak ngebelain lo atau apa, kan?"*

"Iya, Wa, lo enggak usah buru-buru deh. Bilangin Nora nyetirnya hati-hati!"

Sepertinya panggilan ini menggunakan mode load speaker, karena

setelah itu teriakan Lenora terdengar, sama kalutnya. "*MASALAHNYA, GUE BARU DIKASIH TAU SAMA MELITA, KALAU FOTO LO MAKAN SEAFOOD BARENG PAK REYGAN KESEBAR JUGA, KAYYYYY! SAMPAI KE DOSEN-DOSEN PADA TAHU JUGA!"*

"Makan *seafood*?" Kayesha termenung cukup lama, berusaha mengingat-ingat. "Ohhh, yang waktu itu Pak Reygan nyamperin gue di apart lo kan, Ra? Ya udah sih, kenapa orang pada berisik banget, gue cuma makan seafood?"

"*MASALAHNYA, DI FOTO ITU LO PAKAI PIYAMA, KAYESHAAAAA!*" Seruan Lenora terdengar makin frustasi. "*Orang-orang jadi mikir macem-macem, karena lo pakai baju yang terlalu kasual buat ngedate!"*

"Macem-macem gimana sih? Itu kan, piyama biasa. Bukan *lingerie* yang terbuka gitu? Celananya masih sepanjang lutut kok. Apanya yang salah?" Kayesha benar-benar tidak bisa berpikir dengan baik.

"*Kay, coba lo pikir baik-baik. Menurut lo, gimana pendapat warga +62 kalau lihat foto lo lagi makan sore-sore, cuma pakai piyama bareng pacar lo. Yang mana, pacar lo usianya jauh lebih dewasa. Mungkin menurut lo biasa aja, tapi bagi sebagian besar orang, piyama itu ... jenis pakaian yang enggak boleh dipakai di sembarang tempat. Dan bukan jenis pakaian yang dipakai kencan BIASA. Mereka jadi berasumsi, kalau kalian berdua habis check-in somewhere, terus keluar sebentar cuma buat makan.*" Karua menjabarkannya dengan intonasi penuh penegasan di setiap kata, seperti sedang bicara dengan anak TK.

Kepala Kayesha langsung pening. Barulah ia menyadari sebesar apa masalah yang sedang dikhawatirkan kedua temannya ini. "Lo udah lihat fotonya belum, Wa? Itu fotonya pas lagi makan biasa ... atau pas lagi pelukan?"

Pekikan Lenora makin melengking. "*HAH? LO PELUKAN DI TEMPAT SEAFOOD JUGA, KAY? YA AMPUNNNNN, NGAPAIN SIHHHHH? KAYAK ENGGAK ADA TEMPAT LAIN AJA? BERANI-BERANINYA COWOK LO MELUK-MELUK DI TEMPAT UMUM KAYAK GITU?!*"

****

Kan kemarin aku bilang, kalau part 42 rame, aku bakal update cepet. Karena nungguin 3k vote aja lama banget, jadi ya, sengaja aku molorin sehari update-nya WKWKWKKWWK.

BTW kalau di sini ada mahasiswa UNAIR yang bisa aku tanya-tanyain tentang maggot, pls DM aku di IG donggg. Narasumber aku agak kurang jelas nih, deskripsinya🥀

Dan aku minta naaf banget, ini beneran enggak disengaja. Jadi, adegan mereka makan seafood pakai piyama itu ada di Additional Part 37.

Additional Part 37: POV Reygan (It's Official💞)

Liara Audrina

282 37

SIMPAN

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Ehh? Bapak ngapain buka bajuuuu?!" Kayesha berseru heboh, yang membuat Reygan langsung memelotot, penuh peringatan.

"Kalau suaramu kedengaran sampai luar, nanti orang-orang jadi penasaran, Kay!"

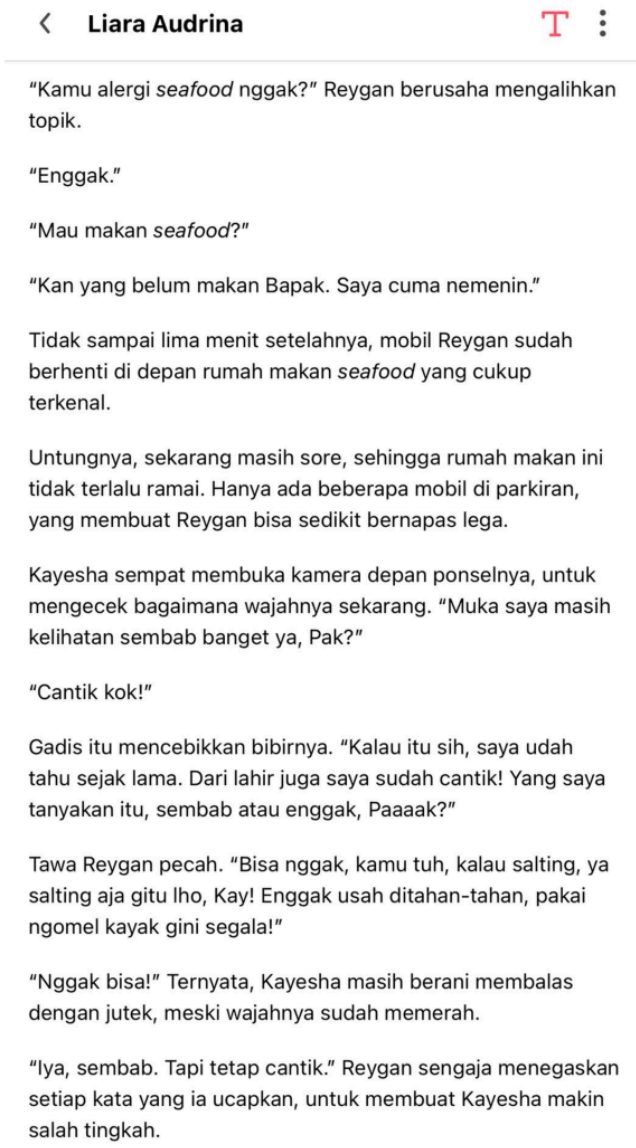

Seperti yang kalian tau, aku tuh akhir-akhir ini udah gak punya draft lagi, setelah nulis langsung upload. Pas aku nulis bab ini,

aku pikir adegan makan seafood ada di Wattpad, tapi setelah ngedit, baru sadar kalau itu aku unggah di Karyakarsa.

Semisal kalian enggak mau unlock bab-nya di Karyakarsa, enggak papa juga sih. Cuman intinya, mereka itu habis jadian dan peluk-pelukan di basement Apartemen Lenora (diceritakan di Bab 37 di Wattpad), mereka lanjut ke rumah makan seafood karena Pare belum makan siang.

Nah, seperti yang kalian baca di Bab 37, Jahe kan nemuin Pare cuma pakai piyama dan cardigan gitu aja yaaah. Ternyata tanpa disadari ada hengpon jadoel yang memotret. Dah gitu aja sih.

Cuman gitu aja sih. gak akan mempengaruhi alur yang gimana-gimana. Yang penting kalian udah tau kan, kalo mereka sempet makan seafood bareng, pakai piyama. Dah, gitu aja.

Tapi kalau penasaran banget selama makan seafood ngobrolin apa aja, boleh cek ke Karyakarsa, meski isi obrolannya yaaa enggak penting-penting amat sih WKWKWK.

Kayak Bab kemarin ya, kalau komen dan vote-nya gak rame, mungkin aku bakal update lagi besook Minggu(?) Enggak pasti dehh, tergantung antusias pemirsa~

Terima kasih atas dukungannyaa.

Bab 44: Bagian-Bagian yang Tidak Mereka Ketahui

Haiii, sori banget yaaa, kalo kemalemannnn🧕🧕🧕 Aku lagi mainnn wkwkwk. Semoga belum pada tidur yahhh! Happy weekend□□□

****

"Hari ini aku main ke UNAIR buat lihat-lihat tempat budidaya maggotnya." Bersamaan dengan pesan tersebut, Pak Reygan mengirimkan sepuluh foto yang menampilkan maggot, larva, kandang-kandang lalat, dan tempat penampungan limbah organik yang membuat Kayesha mengernyit jijik.

Ia tidak menyangka Pak Reygan bakal mengirimkan update apa saja yang dilakukan selama di Surabaya sampai sedetail ini.

Kayesha belum sempat memikirkan harus membalas bagaimana, dan Pak Reygan sudah mengirimkan pesan lainnya.

PaRe Super Pahit: Ini alat pengelola limbah cangkang lalat BSF

PaRe Super Pahit send 5 pictures.

PaRe Super Pahit: Mereka bisa memproduksi 200kg pupuk per hari

Seandainya pesan-pesan itu dikirimkan kemarin siang, mungkin

Kayesha bisa antusias menanggapinya seperti saat *video call* tadi malam. Masalahnya, Pak Reygan mengirimkannya pagi ini, setelah Karua dan Afra datang ke kosnya membawa berita panas dengan sangat heboh.

Bahkan semalaman Kayesha tidak bisa tidur, sehingga kini kepalanya pusing sekali.

Tadi malam Lenora dan Karua menginap di kosnya, berbaik hati menemani dan menghibur Kayesha. Mereka terus menerus meyakinkan, kalau masalahnya tidak akan separah itu. Menurut mereka, tinggal menunggu Pak Reygan pulang, semuanya pasti akan baik-baik saja.

Namun, bukan berarti kekhawatiran yang menggenangi hatinya bisa dihilangkan semudah itu.

Ia sudah menyimpan kekhawatiran itu sejak awal. Bahkan pada detik pertama Kayesha merasa nyaman dengan Pak Reygan, ia langsung berusaha menghapusnya, khawatir hubungan ini diketahui orang lain, dan akan menjadi gosip.

Dan sekarang, semuanya betulan terjadi. *A 0,1% chance may seem harmless, until it isn't.*

Kayesha memasukkan ponsel ke saku jas lab. Belum ada semenit ia ingin meneruskan kegiatannya, benda pipih itu kembali bergetar secara beruntun. Ia segera menyalakan mode *do not disturb,* dan berusaha memfokuskan pikirannya untuk mengajar praktikum seperti biasa.

Yang penting, beberapa menit sebelumnya ia sudah bilang pada Pak Reygan, harus mengajar praktikum pagi ini. Pria itu harus bisa memahami kalau ia tidak bisa membalas pesannya secara langsung.

Masalahnya, gosip yang beredar selama akhir pekan kemarin membuat situasi lab pagi ini sangat tidak nyaman. Orang-orang yang tadinya tidak ikut membenci Kayesha, jadi ikut membicarakannya. Melirik dengan sinis, penuh penghakiman.

Setiap langkah yang ia injakkan di lab ini, terasa begitu berat.

Sialnya, ia tidak bisa izin. Minggu ini adalah pertemuan terakhir sebelum ujian responsi. Setelahnya, tanggung jawabnya menjadi asisten praktikum sudah selesai. Kurang dari tiga minggu lagi, pekerjaannya selesai. Dengan begitu, ia akan sepenuhnya menjadi orang luar yang tidak terikat dengan kampus lagi.

Saat itulah hubungannya dengan Pak Reygan bisa naik satu step, dan ia tidak akan malu mengakui Pak Reygan sebagai pacarnya.

Kayesha menghela napas kasar. Kenapa gosip itu harus beredar sekarang, bukannya bulan depan saja?

Kalau bulan depan, Kayesha bakal lebih santai, karena ia tidak perlu datang ke lab setiap hari. Biar Pak Reygan sendiri yang menghadapi gosipnya. Ia hanya perlu ke kampus dua kali untuk mengambil toga wisuda dan gladi resik.

Sialnya, yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Kayesha yang menghadapi gosipnya sendirian, karena Pak Reygan masih di Surabaya. Rasanya tidak adil sekali. Bahkan kelompok praktikannya yang selama ini cerewet dan banyak melempar candaan, jadi lebih banyak diam dan saling lirik penuh isyarat. Membuat Kayesha makin tidak habis pikir, karena gosipnya merambat secepat itu sampai ke angkatan lain.

Masalah ini makin nggak masuk akal, karena gosipnya menjalar ke mana-mana. Orang-orang makin heboh menguliti kehidupan Kayesha, mulai dari mantannya, *background* keluarganya, hingga mengarang skenario bagaimana taktik Kayesha mendekati Pak Reygan.

Menyebalkannya lagi, mentang-mentang Kayesha lebih banyak diam, orang-orang di lab makin terang-terangan bergosip di dekatnya. Mereka berbondong-bondong melontarkan komentar miring, bercampur asumsi liar, menciptakan narasi mengada-ada serupa akun gosip murahan.

"Emang bener ya, air yang diam itu ... menghanyutkan!"

"Pantesan, lo enggak dilirik, Ci. Ternyata emang beda kelas. Lo ngejarnya pakai otak di lab, sampai bantuin proyek penelitiannya

juga. Tapi si onoh, capernya pakai rayuan maut, di ... kasur?"

"Heh! Ngarang! Siapa yang bilang di kasur? Orang di tempat seafood...."

"Itu ke tempat *seafood*-nya sore, kan? Sebelum makan *seafood* ke mana dulu coba?"

"Ternyata yang kelihatan kalem di kampus, bisa jadi RAWR gitu ya, di luar kampus."

"Wah, jangan salah! Mahasiswa jaman sekarang, jago akting banget tauuuu!"

"Tapi dia pencitraannya sukses sih. Selama ini kelihatan kayak cewek baik-baik. Nggak taunya...."

"Hah? Baik-baik apanya? Dilihat dari kualitas mantannya aja udah ketara sih, dia cewek kayak apa."

"Dulu juga pas masih sama mantannya, kalau pacaran di club."

"Jangan-jangan dia ikutan make bareng mantannya?"

"Bisa jadi sihhh! Tapi karena keluarganya tajir dan berpower, bisa gampang aja ya lolosnya."

"Mantannya dibayar berapa tuh, biar mau jadi kambing hitam sendirian?"

"Emangnya pas mantannya ditangkep, dia ada di lokasi?"

"Loh, iya! Lo enggak tau? Waktu itu gosipnya *hot* banget loh! Mereka lagi pacaran gitu di club. Yang ditangkep mantannya doang. Dia boleh langsung pulang malam itu juga."

"Busett, power Bapaknya enggak main-main ya!"

"Udah woy, kalian enggak takut mulut kalian dibeli sama Bapaknya?"

"Busett, ngeri bangett!"

"Kok Pak Reygan mau sih?"

"Cowok mah di mana-mana sama aja ya! Disodorin cewek cakep gitu, ya mau-mau aja lahh!"

"Tapi gue enggak expect seorang Pak Reygan begitu sih! Image Pak Reygan di kampus kan juga kelihatan kayak cowok baik-baik yang berpendidikan gitu ya! Ehh ... ternyata...."

"Kira-kira udah ngapain aja ya mereka?"

"Enggak mungkin, enggak pernah sih! Mereka udah sama-sama dewasa, apalagi cowoknya jauh lebih tua!"

"Bisa jadi malah alasan utama mereka pacaran, buat itu doang?"

"Sama biar skripsinya cepet kelar dong, pastinyaaa!"

"Palingan juga dimainin doang. Liat aja, setelah lulus, apa Pak Reygan masih mau?"

"Gue pikir dia beneran pinter. Enggak taunya ... pakai cara kotor juga."

"Bukan cara kotor sih, lebih tepatnya.... Tapi cara basah?"

"Wooooo ... kalau ngomong suka bener ya lo!"

Kayesha sungguh tidak punya tenaga untuk mengonfrontasi mereka secara langsung. Ia merasa lebih baik menyimpan tenaganya untuk menjelaskan pada Bu Nurul, kalau-kalau hari ini dia dipanggil.

Pada akhirnya, Kayesha hanya memanjangkan tarikan napasnya, berusaha tidak tersinggung. Kenyataannya, semua itu salah total, kan?

Justru dalam kasus ini, mereka lah yang menjijikkan, karena bisa memiliki asumsi seburuk itu. Yang selama ini tidak pernah terbesit dalam benak Kayesha. Biarpun ia tidak punya orang tua yang mengawasi setiap hari, Kayesha masih sangat mampu untuk menjaga dirinya sendiri dan memegang teguh prinsipnya. Ia bukan perempuan setolol itu yang akan melakukan hal-hal murahan begitu.

Namun, menjelaskan pada mereka juga percuma. Sampai mulutnya

berbusa-busa, ia yakin tidak akan ada yang mempercayainya. Jadi, Kayesha tidak ingin membuang tenaganya untuk sesuatu yang jelas-jelas bakal percuma.

"Yang bikin orang makin heboh tuh, setelah tahu *background* keluarga lo, Kay!" Tania memulai pembicaraan setelah mereka sama-sama duduk di meja terpojok kafe di lantai dua.

Usai menyelesaikan dua sesi praktikum dengan sekuat tenaga, Tania dan Melita mengajak Kayesha makan bersama. Keberadaan mereka berdua, membuat Kayesha bersyukur. Setidaknya, di antara dua puluh asisten di lab, masih ada yang mau bicara dengannya tanpa tatapan sinis.

"Tapi itu beneran nggak sih, Kay?" Melita yang sejak tadi diam, akhirnya ikut bicara.

"Apanya?" tanya Kayesha sembari membuka tutup botol air mineral dingin yang ia pesan.

"Beneran Kakek lo yang punya Wismardana Health Center?" Suara Melita sedikit berbisik, padahal kafe ini cukup lengang. Meja kanan-kiri mereka kosong.

Kayesha mengangguk, dengan kepala sedikit tertunduk. Agak malas membahasnya.

"Itu alasan lo enggak pernah mau nyebutin nama belakang lo ya, Kay?" tanya Tania. "Gue tuh waktu lihat nama lo di daftar absen, ngerasa kayak ... pernah lihat nama lo, tapi di mana ya? Gue enggak ngeh, tapi berasa familiar gitu. Terus sempet bingung juga, kenapa setiap kali lo ngelist nama, selalu cuma Abhista Kayesha gitu aja. Padahal di absen ada Wismaya-nya."

"*Waitt* ...." Melita membuka ponselnya, tampak mencari sesuatu.

Kemudian pekikannya meluncur dengan dramatis. "WOWWW ... ini gue iseng *search* nama belakang lo—Wismaya, langsung muncul nih berita-berita tentang rumah sakit WHC. Gilaaaa! Jadi, orang-orang tuh taunya dari sini? Apa gimana deh?"

Kayesha hanya mengendikkan bahu. Ia benar-benar clueless. Rasanya

dalam sekejap gosip itu menyebar luas ke segala penjuru, seperti api yang melahap pemukiman padat penduduk.

"Duh, gue berasa kayak lagi jadi pemeran novel fiksi gitu deh! Di mana temen gue jadi tokoh utama yang pura-pura jadi orang biasa, padahal aslinya tajir banget!" sahut Tania dengan decakan kagum. "Kenapa gue enggak pernah kepikiran buat search nama belakang lo dari awal ya, Kay?"

"Apaan, Kaye mah dari awal juga kelihatan tajir kok. Dia bahkan orang pertama di kampus ini yang punya *flatshoes* Miu Miu," sanggah Melita. "Koleksi tasnya Kaye juga lucu-lucu dan selalu *up to date*!"

"Tapi anak orang kaya mana sih, yang ke kampus naik Scoopy terus tinggalnya di kosan doang?"

Mau enggak mau, Kayesha pun menjelaskan. "Gue udah lama enggak tinggal bareng orang tua. Mereka pisah, dan hidup masing-masing."

"Tapi mereka tetap nafkahin lo kan, Kay?" tanya Tania dengan binar meredup.

Kayesha menggersah. "Tapi ditransfernya enggak nentu. Seingetnya gitu aja. Kadang bisa dikirimin rutin per bulan. Kadang tiga bulan enggak dikirim sama sekali. Ya gitu lah. Nominalnya juga random, sesuai mood mereka. Gue gengsi banget buat minta-minta. Makanya dari SMA gue belajar ngelola duit sendiri, biar bisa tetap survive tanpa harus minta. Biar setiap uang yang mereka kirim, bisa gue pakai dalam jangka waktu selama mungkin."

Tania terbelalak, saking tidak percayanya sampai *speechless*.

"Tapi gue masih bingung, kenapa lo gengsi minta duit sih, Kay? Kalau gue jadi lo, punya bokap setajir itu ... gue bakal minta BMW, terus minimal ya tinggalnya di apartemen lahh!" kelakar Melita, tampak berusaha mencairkan suasana.

Kayesha meringis dengan getir. "Percaya enggak percaya, dari SMA sampai semester 3, gue tuh *frugal living*. Gue berusaha sehemat mungkin, karena berniat, setelah kerja nanti bakal balikin semua duit yang Bokap gue kirim. Jadi uang dari bokap tuh masih utuh di

rekening, gue ambil dikit-dikit, buat bertahan hidup aja. Dari dulu gue berambisi pengen secepatnya berdiri di atas kaki gue sendiri. Enggak sudi terus-terusan makan duit Bokap. Rasanya kontradiktif nggak sih? Gue benci Bokap, tapi di saat yang sama, gue masih hidup pakai duit dia?"

"Enggak lah, Kay! Emang udah jadi kewajiban Bokap lo nafkahin. Terlepas dari sikapnya ke elo sebagai Bapak kayak gimana, urusan nafkahin itu harga mati yang enggak bisa dinego. Lo enggak salah, kalau masih tetap makan duit dari Bokap lo. Karena emang udah seharusnya begitu," timpal Melita dengan hati-hati.

"Iya, emang pemikiran gue saat itu childish banget sih. Waktu itu masih puber dan rasanya gue haus validasi gitu. Hati gue penuh amarah. Gue pengen banget ngasih tahu Bokap gue, kalau gue sama sekali enggak butuh uang-uang itu. Gue bisa menghidupi diri gue sendiri, tanpa campur tangan dia. Biar gue bisa membenci Bokap gue secara totalitas. Kan agak enggak enak, kalau gue benci, tapi di saat yang sama masih butuh." Pandangan Kayesha menerawang lurus ke depan.

Nasi goreng yang baru saja disajikan sama sekali tidak menarik. Baik Tania dan Melita tidak ada yang menggerakkan tangan untuk meraih sendok. Mereka berdua masih khusyuk menunggu cerita Kayesha berikutnya.

"Semuanya berubah semenjak gue ketemu Karel, pas semester tiga. Cerita kehidupannya ... kurang lebih mirip sama gue. Bokapnya pengusaha, dan dia enggak diurus. Waktu tahu kalau gue selalu mencatat semua uang yang keluar sebagai utang—yang suatu saat bakal gue kembalikan, Karel langsung ... meluk gue. Terus kata-katanya beneran nampar gue banget sih....

"Dia bilang, sejak kecil gue udah terlalu banyak menderita, karena orang tua gue. Rasanya enggak adil, kalau sampai dewasa gue masih terlalu keras sama diri sendiri. Luka di hati gue udah terlalu banyak, enggak usah ditambah-tambahin dengan menyiksa diri kayak gini. Apalagi Bokap gue kan, enggak pernah minta duitnya balik. Setidaknya dari seluruh hal buruk yang Bokap gue lakukan, dia punya satu kelebihan: enggak perhitungan.

"Menurut Karel, gue harus minta duit lebih banyak untuk hidup senyaman mungkin. Anggap aja, itu bayaran yang harus Bokap gue berikan, setelah ngasih banyak luka di hati gue. Kalau misalnya gue enggak mau nerima duit dari Bokap gue, keenakan dia dong. Udahlah bersikap seenaknya sampai nyakitin gue, terus masih bisa foya-foya tanpa perlu menafkahi gue. Makanya semenjak semester 3 itu, gue pindah ke kosan yang lebih besar, dan mulai hidup nyaman."

Melita menepuk-nepuk bahu Kayesha penuh simpati. "Ya ampun, Kayy! Gue jadi agak ngerasa bersalah, karena dulu termasuk tim yang enggak setuju lihat lo pacaran sama Karel. Ternyata ... dia punya kelebihan juga ya?"

Kayesha mengerjapkan matanya lambat, berusaha menyerap kembali air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya. "Gue enggak setolol itu kali! Kalau Karel enggak punya kelebihan, mana mau gue pacaran sama dia dua tahun!"

"Jadi, karena lo dan Karel sefrekuensi dan punya background keluarga yang mirip, lo jadi nyaman sama dia gitu?" Tania berusaha menyimpulkan.

"Karena gue enggak perlu banyak cerita, Karel bisa langsung ngerti. Simpel banget deh, hubungan kami dulu." Kayesha mengangguk. "Tapi di bagian narkoba itu, gue beneran enggak tau apa-apa!"

"Terus ... sekarang gimana komunikasi lo sama Karel?" tanya Melita.

"Terakhir kali gue ketemu dia, waktu ditangkep malem itu. Gue beneran langsung ilfeel sama dia detik itu juga. Gue juga banyak masalah, tapi bisa dilampiaskan dengan cara lainnya, kan? Menurut gue, kelakuan dia sama sekali enggak bisa dibenarkan. Setelah pulang dari kantor polisi, gue enggak pernah dengar kabar soal dia sama sekali." Kayesha menjelaskan sambil bersungut-sungut. "Gue bisa pulang dari kantor polisi malam itu juga, karena tes urin gue beneran negatif ya! Bisa-bisanya, ada yang fitnah gue ikut make!"

"Tapi gosipnya tuh ... Karel cuma direhab 8 bulan, Kay. Entah pengacara yang dia sewa sekondang apa, sampai bisa menghilangkan bukti kalau dia juga pengedar. Katanya kasus dia enggak masuk ke pengadilan. Hasil asesmen-nya dimanipulasi kali yaa, biar kesannya

dia cuma pengguna dalam dosis kecil dan enggak terlibat dalam jaringan pengedaran. Gosipnya, nyogok kayak gitu butuh duit minimal setengah M." Tania menjabarkan dengan detail, ala presenter gosip kondang yang sudah berpengalaman kerja lima tahun.

Pupil Kayesha terbelalak, dan mulai menyendokkan nasi gorengnya yang sudah dingin. "Gue beneran enggak tahu apa-apa. Lo denger dari mana, Ta?"

"Itu gosip udah lama sih! Kayaknya udah beberapa bulan lalu deh! Kan gue sempat nongkrong sama anak Teknik gitu. Terus pada bahas itu. Kirain udah jadi rahasia umum."

"Akhir-akhir ini lo keasyikan pacaran sih, makanya enggak merhatiin yang lain!" ledek Melita.

Kayeha hanya terkekeh. "Kalau lo tahu dari mana, Mel, gue pacaran sama Pak Reygan?"

"Dari Pak Reygan sendiri," jawab Melita jemawa.

"Hah?! Pak Reygan bilang gimana?!"

"Ya enggak blak-blakan bilang kalau pacaran sihh. Sebenernya gue yang pertama kali diajak Pak Reygan jadi asisten proyek penelitiannya. Gue kira tuh, emang bakal gue doang. Terus Pak Reygan bilang, '*Nanti sama si Kay juga ya, Mel. Tapi saya belum bilang ke dia sih. Pasti dia mau. Minggu depan, saya buatin grup bertiga*.' Emang kedengaran biasa aja sih, awalnya. Cuman beberapa hari setelahnya, Pak Reygan kelihatan sebel banget gitu, waktu bilang, kalau ternyata lo enggak mau." Melita bercerita sambil senyam-senyum penuh arti.

"Gue tuh bingung, kenapa Pak Reygan kelihatan sampai segitunya, cuma gara-gara lo enggak mau? Kan masih banyak kandidat lain ya? Pas gue iseng bilang, '*Mau saya bantu bilang ke Kay, Pak? Siapa tahu kalau saya yang ngajak, Kay bisa ngasih tahu alasannya kenapa dia enggak mau. Dan saya bisa bantu nego.*' Tahu nggak, respon Pak Rey gimana?"

Tania dan Kayesha otomatis mencondongkan tubuh pada Kayesha, saking tidak sabarnya menunggu lanjutannya.

"Pak Reygan bilang, '*Enggak perlu, Mel. Biar saya usaha sendiri aja.'* Lahhh? Gue jadi pengen ngakak dong. Usaha apa nih, maksudnya? Kok mencurigakan banget? Kok ambigu banget? Ya udah semenjak itu, gue jadi sadar kalau sikap Pak Reygan ke elo emang beda banget sih."

"Elo tau dari awal, kenapa diem aja sih, Mel? Setidaknya *spill* tipis-tipis ke gue lahhh!" Tania berseru makin heboh.

"Gue tuh sebenarnya enggak mau ikut campur. Selagi semua itu enggak mengganggu, ya gue biarin aja. Dari awal Amanda suka ngoceh ina-inu, gue males nanggepin. Gue pengen netral gitu aja. Fokus sama hidup gue sendiri," jawab Melita tenang.

"Bener sih! Kan selagi masih dalam batas wajar dan enggak pernah ada abuse of power, enggak perlu dipermasalahin nggak sih? Lagian juga si Kaye udah mau lulus. Bukan minor juga." Tania mengangguk setuju. "Amanda jago banget sih, ngarang ceritanya. Enggak terima banget dia, Kay, waktu itu lo konfrontasi dia di depan banyak orang. Makanya bales dendamnya dengan cara enggak banget gitu!"

"Nah, sebenarnya waktu itu gue juga sangat menyayangkan, kenapa lo sampai ngelabrak Amanda gitu sih, Kay. Emang sih, sikapnya udah kelewatan. Tapi kan waktu itu mereka cuma ngomongin Pak Reygan, dan nama lo enggak disebut. Seharusnya lo enggak perlu ikut campur nggak sih? Biarin aja, dia mau ngomong apa. Tapi lo malah ngebelain Pak Reygan, yang akhirnya bikin Amanda jadi berulah begini. Enggak terima banget itu cici-cici kalau kalah sama lo," tutur Melita.

Kemudian gadis itu meneruskan. "Gue pun setuju sama omongan lo waktu itu, Kay. Semua orang juga tau, Amanda secaper apa. Cuman kenyataannya emang enggak semua orang bisa terima dingatkan dengan cara kayak gitu."

Perkataan Melita membuat Kayesha termenung. Sampai akhirnya mengakui, kalau tindakannya saat itu memang impulsif sekali. Ia tidak sempat berpikir lebih dulu dampak yang akan terjadi setelahnya.

"Tapi kalau gue jadi elo sih, kayaknya bakal gitu juga sih, Kay! Gue aja yang bukan ceweknya Pak Reygan risih banget, denger Amanda tiap hari ngomongin Pak Reygan. Apalagi elo ya?" bela Tania, sedikit menghibur.

Kayesha hanya meringis. Tidak bisa memungkiri kalau perasaannya pada Pak Reygan memang sudah berkembang secepat dan sebesar itu.

"Ya, setidaknya ini buat pembelajaran aja, biar lo lebih hati-hati. Termasuk sekarang, menurut gue, mendingan lo diem aja deh. Enggak usah nanggepin. Biarin mereka capek sendiri ngomong sama angin. Enggak usah dipikirin juga, selagi emang enggak bener, kan?" sahut Melita.

"Iya. Gue juga enggak punya energi sebanyak itu buat nanggepin mereka." Kayesha menggigit bibir bawahnya penuh cemas. Ia melirik jam tangannya sekilas. "Menurut lo, Bu Nurul bakal manggil gue hari ini nggak?"

"Ini udah kesiangan nggak sih? Mungkin besok?"

Kayesha menggersah kasar. Kalau boleh memilih, ia ingin sekali menghadap Bu Nurul detik ini juga, supaya semua masalahnya cepat tuntas. Mengulur waktu seperti ini hanya membuat pikirannya menjalar ke mana-mana, dan beban berat yang menghimpit dadanya menyebabkan ia sulit tidur nyenyak.

Sayangnya, sampai detik ini, tidak ada panggilan dari Bu Nurul. Ia tidak suka berada dalam situasi menggantung seperti ini.

"Terus tanggapan Pak Reygan tentang gosip ini gimana, Kay?" tanya Melita. "Pak Reygan balik dari Surabaya kapan?"

"Gue belum ngasih tau. Jadwal *workshop*-nya tuh padet banget. Gue enggak mau ganggu."

"Takut Pak Reygan enggak konsen ya?" ledek Tania.

Kayesha tertawa hambar. "Takut dia langsung pulang di tengah acara."

"Ah, iya sih, bener juga. Pak Reygan pasti enggak mau ngebiarin lo ngadepin gosip ini sendirian ya?"

"Mungkin gue bakal lebih tenang, kalau ada dia di sini. Tapi gue enggak mau egois juga. *Workshop* yang dia ikuti sekarang juga penting buat dia. Apalagi selama beberapa hari ini dia keliatan menikmati acaranya banget. Terus rencananya dia bakal pulang ntar malem. Jadi ... ya udah, gue tungguin aja. Enggak mau masalah ini bikin *workshop* dia jadi ikutan kacau."

Tania berdecak kagum. "Gue enggak nyangka sih, lo ternyata sedewasa ini. Kalau gue jadi lo, pasti gue udah nangis-nangis di telepon sambil curhat!"

Kayesha terkekeh. "Gue lebih suka curhat langsung sih." Lalu ia meneruskan dalam hati, '*Biar setelah curhat bisa langsung pelukan.'*

"Wah, gue enggak sabar sih, gimana jadinya kalau Pak Reygan tau!" tukas Tania. "Si Amanda sama komplotannya itu pasti langsung habis sih, diomelin Pak Reygan!"

Setelah selesai makan, Kayesha mengecek ponselnya. Benar saja, ia sudah menemukan pesan lainnya dari Pak Reygan, yang hampir seharian ini ia abaikan.

PaRe Super Pahit: Kamu sibuk banget ya?

PaRe Super Pahit send a picture.

PaRe Super Pahit: Tuh

PaRe Super Pahit: Just in case, ada yang kangen

Kayesha: Itu foto bareng siapa?

Kayesha: Kok muka temen kamu disensor□□

PaRe Super Pahit: Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, akhirnya dibales juga□

Kayesha: □□□□□□□

PaRe Super Pahit: Kamu lagi di mana?

PaRe Super Pahit: Bisa telepon bentar?

Kayesha: I miss you too

Kayesha: Tapi aku lagi di luar, tar malem aja teleponnya

PaRe Super Pahit: Duhh□□□

Kayesha: Kenapaa?

PaRe Super Pahit: Padahal tadinya aku mau ngasih tau, rencana extend. mau balik hari Kamis jadinya

PaRe Super Pahit: Temenku ngajak meeting serius buat bahas maggot dan bisnis lainnya

PaRe Super Pahit: Aku udah isi form cuti, tinggal submit

PaRe Super Pahit: Tapi kamu malah mancing-mancing bilang kangen gini

PaRe Super Pahit: apa gak jadi extend aja ya?

Kayesha: Ihhh untung aja, selfie-ku belum kekirim

Kayesha: tadi udah tinggal pencet kirim doang loh

PaRe Super Pahit: Cepet kirim sekarang!

Kayesha: Gak jadi deh

Kayesha: baru dibilang I miss you aja, udah berubah pikiran gak jadi extend. gimana kalo dikirim foto?

PaRe Super Pahit: jadi kamu enggak masalah kalau aku pulang Rabu?

Kayesha: Why not?

Kayesha: aku bakal ikut seneng kalau kamu seneng di sana

PaRe Super Pahit: Seriusan?

PaRe Super Pahit: Kamu sebenernya kangen aku beneran gak sih?

PaRe Super Pahit: kenapa kesannya malah kayak seneng banget, aku extend????

Kayesha: gakk, aku kangennya cuma gimmick

PaRe Super Pahit: yaudah jadinya aku pulang rabu aja

Kayesha: Kenapa gak jadi kamis?

PaRe Super Pahit: Biar rabu sorenya bisa berantemin kamu secara langsung

Kayesha: ok, habis berantem kita pelukan ya?

Kayesha: Aku pengen dipeluk yang kencengggggg bgt

PaRe Super Pahit: I miss you too, Kay

PaRe Super Pahit: Aku jadinya pulang Selasa ya

Kayesha: Can't wait to see you too, Mas

PaRe Super Pahit: Coba kirim foto real time

PaRe Super Pahit: Ini hp-mu dibajak Karua lagi???

*****

Sabar yahhh, Pare pulangnya besok kokk□□□

Enggak cuman □ yang harus sabar, kalian juga□□□ Tapi ini mereka chattingannya udah ada kemajuan banget gak sihhhh🕳🕳🕳🕳

Seperti biasa, kalo bab ini RAME BANGET, aku bakal update lebih cepet. Tapi kalo enggak yaa, berarti tunggu aku selesai liburan baru aku update lagi yahhh🕳

Terima kasih atas dukungannya! Jangan lupa share cerita ini, biar makin banyak orang yang ikut gregetan sama □ dan □!

Bab 45: Bagian Darinya yang Hilang

Halooo, akhirnya aku bisa nulis lagi setelah liburan haha-hihi dari kemarin wkwkwkw. Mayan sibuk juga ya aku bulan ini wkwkwkw. Tanggal 13-16 main ke Jakarta. Belum juga energinya pulih, udah ke Jogja aja tanggal 20-23. Terus sejak kemarin aku plonga-plongo kayak ... seriusan ini liburannya udah kelar? Masa aku harus balik ke rutinitas biasa sihhhh?? PENGEN LIBURAN LAGII WKWKKWKW

Dan aku udah mulai ngedit-ngedit naskah dari bab 1-7, terus menemukan banyaaakk banget typo serta plot hole WKWWK. Sampai misuh-misuh sendiri, ini tulisan siapa sih? Kenapa berantakan bangettt?🧕🧕

Aku jadi kepikiran, kalian baikkkkk banget sihhh, udah ngasih support ke cerita ini dari nol, dan tetap bertahan baca cerita yang masih berantakan iniiii□□

Sekali lagi, makasih banyak yaaaah! Tolong sabar sedikit lagi, buat bertemu cerita ini dalam wujud yang lebih rapi dan cantik yaaaa!

Pokoknya jangan lupa follow Instagramku liaraudrina untuk tahu info lebih lanjut tentang cerita ini.

Dan sebelum baca bab ini, memang ada baiknya, baca chit-chat ini dulu sihhh! JADI WAJIB FOLLOW YAAHHH WKWKWKW.

Selama membacaaaa~

****

Kayesha berlari mengejar lift yang hendak menutup. Beruntungnya, seseorang di dalam lift mengulurkan tangan pada sensor, sehingga pintunya kembali terbuka. Ia mengucap terima kasih dengan anggukan kepala ringan. Kemudian balik badan menghadap pintu baja yang perlahan menutup.

Tubuh Kayesha otomatis bergeser, memberikan jalan pada orang yang mau keluar setiap lift berhenti. Tanpa disadari, kini Kayesha berada di pojok lift yang nyaris kosong ketika membuka di lantai 7.

"Mau ke ruang dosen, Mbak?" Sapaan lembut itu menyadarkan Kayesha dari lamunan.

Ia mengerjapkan mata, dan menemukan Bu Desy tersenyum ramah ke arahnya, lalu keluar dari lift duluan. Saat itulah Kayesha baru sadar, kalau sejak awal memasuki lift, ia tidak menekan tombol apa pun. Makanya lantai 7 menjadi tujuan terakhir lift ini, sebelum kembali turun.

Otomatis Kayesha melangkah keluar, mengekori langkah Bu Desy. Ia hanya tersenyum sebagai balasan.

"Mau mencari siapa, Mbak?" tanya Bu Desy lagi, masih dengan nada ramahnya.

Dan lagi-lagi Kayesha cuma menyengir.

Sejujurnya ia bingung juga alasannya ke kampus untuk apa. Selesai mengajar di lab, alih-alih mencari makan siang, ia malah ke sini.

Beberapa menit lalu, tiba-tiba ia mendapat ide untuk menemui Bu Nurul di ruangannya, tidak tahan dengan situasi yang menggantung sejak kemarin.

Kayesha pikir, gosip itu akan lebih cepat surut, seandainya Bu Nurul sudah memanggil dirinya, sehingga ia bisa klarifikasi dengan jelas. Berhubung sejak kemarin Kayesha tidak diberikan kesempatan untuk klarifikasi, gosip yang beredar berubah menjadi fitnah-fitnah tidak masuk akal yang makin tidak terkendali.

Namun, ketika sudah berada di sekitaran ruang dosen, perut Kayesha mulas sekali. Rasanya ingin segera balik badan, masuk ke lift lagi, dan pulang saja. Tiba-tiba seluruh keberaniannya menciut.

Sayangnya, Kayesha tidak mungkin balik badan sekarang, karena Bu Desy masih terus mengajaknya bicara.

"Mau minta surat rekomendasi buat daftar S2 juga ya, Mbak? Kemarin ada 10 anak yang antre, minta surat rekomendasi. Dan hari ini sudah ada 3 anak yang chat saya."

Bukannya langsung menjawab, Kayesha malah jadi *overthinking*. Sebenarnya Bu Desy sudah mendengar gosip itu atau belum sih? Kenapa masih bisa bersikap seramah ini? Bukankah Bu Desy adalah orang yang biasanya paling nyinyir mengomentari mahasiswanya?

Meski dilanda keheranan, Kayesha menanggapi Bu Desy dengan anggukan. "Iya, Bu. Bu Nurul ada di ruangan nggak ya, Bu, kira-kira?"

"Hari Selasa gini, jadwal kelas Bu Nurul lumayan padat. Coba aja kamu tengok di ruangannya. Sudah buat janji?"

"Belum sih, Bu."

"Sebenarnya sih, surat rekomendasi itu bisa diberikan oleh siapa saja kok. Enggak harus Ketua Departemen. Yang penting, Dosen itu mengenal mahasiswanya secara langsung dan mengetahui kemampuan mahasiswanya."

Kayesha manggut-manggut. "Ohh, gitu ya, Bu. Saya pikir, harus ke Ketua Departemen. Berarti kalau saya minta ke Ibu bisa ya?"

"Bisa dong! Mau minta ke Pak Reygan juga bisa!" timpal Bu Desy santai, yang seketika membuat jantung Kayesha berhenti berdetak selama sepersekian detik.

Langkahnya juga otomatis berhenti, sementara Bu Desy masuk ke ruang dosen lebih dulu. Kayesha pun merutuki kebodohannya sendiri. Bisa-bisanya ia sempat penasaran apakah Bu Desy sudah mendengar gosip tentangnya atau belum. Yang mana, hampir mustahil Bu Desy tidak mengetahuinya.

Ia yakin, semua orang yang punya kuping di departemen ini sudah mendengar gosipnya. Yang membedakan adalah, apakah mereka ingin ikut membicarakannya, atau diam saja, tidak mau ikut campur.

Anehnya, kenapa Bu Desy masih bersikap sebaik ini padanya?

"Lho? Mbak? Jadi nggak?" Bu Desy melongokkan kepalanya dari dalam ruang dosen, usai menyadari kalau Kayesha masih di luar, tidak ikut masuk.

Bibir Kayesha menyunggingkan senyum tipis, lalu buru-buru masuk. Beruntungnya, jam makan siang begini, ruang dosen cukup sepi. Hanya ada dua orang dosen yang menempati kubikel di sisi kiri, tampak sibuk di depan laptop. Sama sekali tidak melirik siapa saja yang lewat.

Kayesha langsung dipersilakan duduk di kursi seberang meja Bu Desy.

"Pak Reygan ambil cuti kenapa, Mbak? Kecapekan ya? Baru pulang dari Surabaya?"

Pupil Kayesha makin terbelalak. Tidak menyangka topik obrolan yang pertama kali akan Bu Desy bicarakan adalah tentang Pak Reygan. Yang lebih mengejutkan, nada suara Bu Desy terdengar biasa saja, tidak ada nada sinis atau penghakiman.

"Apa gimana?" Ternyata Bu Desy masih menunggu jawaban Kayesha, sembari membuka laptopnya.

"Hmm ... setahu saya sih, Pak Reygan naik kereta pukul sembilan tadi, Bu." Suara Kayesha sedikit gemetar, ketika mengatakannya.

Bu Desy melirik jam tangan emas yang melingkari pergelangan tangannya. "Ohh, baru pulang hari ini?"

Kayesha hanya mengangguk. Berharap Bu Desy mengerti, bahwa ia benar-benar tidak bisa membicarakan Pak Reygan dengan sesantai ini.

"Mau ambil S2 di mana, Mbak? UGM?" Beruntungnya, Bu Desy menyadari keresahan Kayesha sekarang, sehingga topik obrolan pun berpindah.

"Bukan, Bu. Mau ke UNS."

"Lho? Kenapa enggak di UGM? Kan deket!" Bu Desy membetulkan kacamata ke pangkal hidungnya.

"Enggak dekat juga sih, Bu. UGM kan ... sekitar 10 km dari sini ya, Bu? Lumayan jauh sih, itu. Lagi pula saya tertarik dengan Biosains, dan itu adanya di UNS," jawab Kayesha yang berusaha setenang mungkin, padahal sejak tadi kakinya bergerak-gerak gelisah.

"Enggak, maksud saya ... biar tetap dekat sama Pak Reygan. Kalau di Solo kan, jauh ya?" ralat Bu Desy enteng, yang hanya membuat Kayesha makin resah.

Pergerakan Kayesha makin kikuk. Ia sungguh tidak tahu harus menyahut bagaimana. Kenapa di setiap pembahasan, ujung-ujungnya selalu tertuju pada Pak Reygan?

Di saat Kayesha belum bisa menggerakkan lidahnya yang kelu, Bu Desy sudah meneruskan. "Saya tuh, lega, akhirnya kamu bisa memilih pacar yang baik. Sejak semester lima, banyak Dosen yang membicarakan kamu, karena IP semester kamu makin turun. Padahal IP kamu sejak semester 1 sampai 3 bisa konsisten, selalu sempurna. Itu pasti karena waktu kamu belajar jadi berkurang, semenjak punya pacar, kan? Ditambah lagi, pacar kamu yang sebelumnya kan ... cowok serampangan yang tidak bisa menyelesaikan tanggung jawabnya tepat waktu. Saya tidak suka, dengan tipe mahasiswa seperti itu. Dan *feeling* saya benar, kan? Ujung-ujungnya dia kena kasus. Memang sudah kelihatan sekali, dia orang enggak bener. Bagus deh, akhirnya kamu terlepas dari cowok serampangan begitu. Meski butuh waktu yang lumayan lama ya, untuk kamu bisa sadar."

Kini Kayesha hanya meringis. Ia sudah tahu sejak lama kalau banyak

dosen sering membicarakan dirinya. Tapi tidak menyangka Dosen-Dosen membicarakannya sampai sejauh itu.

Di kepala Kayesha ada banyak sekali pembelaan, bahwa yang menyebabkan indeks prestasinya menurun itu bukan karena pacaran. Ia tidak pernah mengurangi waktu belajar hanya demi pacaran. Menurunnya nilai Kayesha murni karena matakuliahnya jauh lebih sulit, seiring dengan bertambahnya semester. Bukan karena siapa-siapa.

Namun, Kayesha diam saja. Tidak mungkin menyampaikan pembelaannya, karena itu hanya akan membuat obrolan tidak menyenangkan ini terus berlanjut.

"Nah, kalau kamu pacaran sama Pak Reygan ... baru cocok. Kalian punya energi yang sefrekuensi." Bu Desy terus berceloteh dengan sok tahunya. "Dulu kamu pernah bilang sama saya, pengen cepat lulus biar bisa cepat kerja, kan? Saya agak kurang setuju dengan itu, karena kamu punya potensi besar untuk dikembangkan lagi. Syukurlah, kalau Pak Reygan bisa memotivasi kamu untuk lanjut studi. Memang sebaiknya begitu, pasangan itu harus setara."

"Terima kasih, Bu." Kayesha menanggapi seadanya. Ia malas sekali menjelaskan, kalau keinginannya meneruskan S2 ini bukan karena siapa-siapa, melainkan untuk dirinya sendiri.

Setelah itu Bu Desy menyodorkan form berisi data diri yang dibutuhkan untuk membuat surat rekomendasi.

"Astaghfirullah ... saya kan ada jadwal mengajar! Gara-gara ketemu kamu, jadi kelupaan!" Tiba-tiba Bu Desy panik sendiri, ketika Kayesha belum selesai mengisi form-nya. "Enggak terasa ya ini, sudah pukul 12.20. Kelas saya pukul 12.45."

Bu Desy kembali menutup laptopnya, lantas menyiapkan barang-barang untuk dibawa ke kelas. "Kalau sudah selesai, formnya bisa ditaruh sini ya, Mbak. Untung saja, ada mahasiswa yang menghubungi saya. Pertemuan minggu lalu, saya sudah terlambat. Jadi, kali ini tidak boleh terlambat lagi."

"Baik, Bu."

"Besok lusa, bisa ke sini lagi untuk mengambil suratnya yang sudah dicap yaa, Mbak!"

"Terima kasih banyak, Bu Desy!"

Tak lama kemudian, Bu Desy keluar, meninggalkan Kayesha begitu saja. Kayesha pun mempercepat mengisi form, tidak nyaman berada dalam ruangan ini sendirian.

Setelah memastikan formnya berada di tempat yang tadi ditunjuk Bu Desy, Kayesha pun segera keluar.

Ia merasa cuma sebentar berada di ruangan Bu Desy, tapi ternyata ketika keluar dari sana, sudah ada banyak dosen yang duduk-duduk di sofa ruang tengah. Sepertinya mereka baru selesai istirahat makan siang.

Obrolan mereka otomatis terhenti, ketika Kayesha lewat. Ia hanya menunduk ringan sebagai bentuk sapaan, lalu mempercepat langkahnya keluar ruangan.

Belum sempat Kayesha mencapai pintu, bisik-bisik dari perkumpulan Dosen muda itu terdengar.

"Kirain Pak Rey bakal berjodoh sama Bu Reva beneran. Ternyata ... malah ketikung mahasiswa."

"Itu Bu Nurul udah manggil anaknya buat disidang belum sih?"

"Belum deh, kayaknya."

"Kok bisa belum? Padahal kemarin gosipnya udah sampai ke Dekanat lho!"

Berhubung pintu ruang dosen terbuat dari kaca yang tidak kedap suara, Kayesha masih bisa mendengar obrolan Dosen-Dosen itu ketika ia sudah berada di luar ruangan.

Seketika tubuhnya gemetar, dirambati keringat dingin. Ini bahkan jauh lebih mendebarkan ketimbang saat sidang pendadaran.

"Katanya sih, Bu Nurul masih nunggu tim IT kampus ngecek semua

CCTV."

"Ya kalau ngecek rekaman CCTV enam bulan terakhir tanpa ada informasi waktu yang jelas gitu, sampai tahun depan juga enggak selesai-selesai. Yang ada cuma bikin tim IT kampus matanya juling, Bu!"

"Nah, setidaknya cari informasi dulu, mereka mulai pacarannya kapan? Ketemuan di lab tiap hari apa aja? Biar lebih mudah mengecek rekaman CCTV-nya juga!"

"Emangnya ada yang lapor, kalau mereka pacarannya di lab juga? Saat jam kerja?"

"Kalau itu kurang tau yaa, Bu. Tapi kan, ruang dosen di lab itu isinya cuma Bu Tita sama Pak Rey. Sedangkan Bu Tita enggak setiap hari ada di ruangan. Jadi, lebih sering dipakai Pak Rey sendirian. Takutnya, itu jadi kesempatan buat Pak Rey bawa masuk pacarnya ke ruangan."

"Emangnya di ruangan itu ada CCTV-nya, Bu?"

"Enggak ada. CCTV cuma ada di area lab. Tapi setidaknya bisa kelihatan lah, yang keluar-masuk ruang Dosen siapa aja, dan berapa lama ada di dalam."

"Waktu itu katanya Bu Reva enggak sengaja ketemu mereka lagi pacaran di Solmara Atelier lho!"

"Wah, kencannya di tempat *fancy* ya!"

"Terus dia ke ruangan Bu Desy tadi ngapain?"

"Enggak sengaja denger, dia minta surat rekomendasi S2."

"Ooo ... kirain lulus dari sini, mau langsung dinikahin. Ternyata masih kepikiran S2 juga ya, dia."

"Lho, keluarganya Pak Rey kan orang berpendidikan semua. Mungkin memang kriteria menantunya yang pendidikannya setara sama anaknya juga. Makanya dia ambil S2."

"Tapi kalau nikahnya setelah dia lulus S2, keburu Pak Rey ketuaan nggak sih?"

"Itupun kalau jadi nikah ya, Bu? Kayaknya dulu Bu Reva pernah cerita, kalau Pak Rey sempat pacaran lumayan lama, sampai bertahun-tahun gitu. Ujung-ujungnya enggak dinikahin. Terus sekarang ceweknya sudah menikah dengan cowok lain."

"Bu Reva tahu dari mana?"

"Bu Reva dan Pak Rey kan seangkatan waktu S1. Jadi, mereka punya mutual friends yang tahu detailnya kayak gimana."

"Emangnya Pak Reygan bisa sesabar itu ya, nungguin dia lulus S2?"

"Iya, kan? Mendingan Pak Rey sama yang udah lulus S2 dan seumuran!"

"Mungkin nikahnya di pertengahan studi? Kalau nunggu lulus kelamaan, kan?"

"Duh, kalau nikah sebelum lulus, cobaannya berat banget lho, Bu. Dulu waktu saya penelitian, masih *single* loh! Tapi udah berat banget rasanya. Apalagi kalau udah ketambahan tanggung jawab rumah tangga!"

"Wahh, dulu saya hamil pas lagi nyusun tesis. Akhirnya cuti setahun, saking enggak kuatnya."

"Betul, cobaan semasa S2 itu jauh lebih berat ketimbang S1. Teman saya banyak yang akhirnya berhenti di tengah jalan, karena enggak bisa membagi waktu antara penelitian, pekerjaan, dan keluarganya."

"Sama, Bu! Dulu satu kelas saya isinya 15 orang. Pas mau lulus, tinggal 8 orang. Pada mundur waktu tinggal nyusun tesis."

"Sayang banget ya, kalau berhenti. Biayanya kan, enggak murah. Eh, malah nggak dapat ijazah. Jadinya, kalau ngelamar kerja, tetap bersaing sama ijazah S1, padahal sudah punya bekal ilmu setara S2."

"Kalau buat kita yang kelas menengah begini sih, memang berasa sayang banget ya, Bu. Makanya waktu itu saya paksain banget. Tapi

kalau buat istrinya Pak Reygan ..., mungkin enggak akan terlalu berpengaruh ya. Bisa jadi, dia daftar S2 buat gaya-gayaan aja. Belum tentu akan dilanjut sampai akhir. Dan semisal, betulan dilanjut sampai lulus S2, belum tentu dia bakal kerja kantoran, kan? Udah punya suami kaya raya begitu, ngapain susah-susah kerja? Kan enak, tinggal ongkang-ongkang kaki aja sambil ngurus bayi!"

"Ah, bener juga ya, Bu."

"Atau mungkin, bakal kerja kayak Pak Rey gitu? Jadi dosen cuma untuk mengisi waktu luang, enggak butuh uangnya?"

"Tapi kalau melihat pola pikir anak muda jaman sekarang, yang maunya serba enak, kemungkinannya kecil banget, dia masih mau kerja, setelah punya pasangan kayak Pak Reygan begitu."

"Bahkan dari sekarang aja udah kelihatan banget ya, kalau dia mau enaknya aja. Anak muda jaman sekarang, memang suka gitu, enggak punya daya juang. Dulu kan, dia anak bimbingannya Bu Desy. Karena enggak sabaran, akhirnya ngedeketin Pak Reygan, biar bisa ganti pembimbing? Kan, kalau Pak Reygan enggak mau nampung dia, dia enggak akan bisa ganti pembimbing. Yang ada, bakal disuruh ngulang tahun depan, kalau Bu Desy udah sebel."

"Ohh, iya, bener juga! Pinter ya, dia. Cari jalan pintasnya, biar skripsinya cepat beres."

"Kita pura-pura kaget aja ya, kalau tiba-tiba Pak Reygan *resign*. Kemungkinan besar, mau nyusulin pacarnya di Solo."

"Kebalik nggak sih, Bu? Masa Pak Reygan yang ngikutin ceweknya sih?"

"Lho, kan bisa jadi di Jogja sudah terlalu banyak orang yang kenal mereka, jadinya mau memulai hidup baru di Solo?"

"Yah, semoga aja beneran jadi dinikahin ya? Malu banget kan, kalau udah bikin heboh kampus begini, tapi enggak sampai menikah?"

Kayesha tidak kuat berdiri lebih lama di sana. Ia pun beranjak. Memilih turun dari lantai 7 lewat tangga darurat, supaya ia bisa menenangkan deru napasnya yang tidak beraturan dengan langkah

lebih pelan. Ditambah lagi, ia sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa. Memakai lift hanya akan membuatnya berdesakan dengan belasan orang yang bisa jadi akan turut menghakiminya.

Sejak awal ia memutuskan membuka hatinya untuk Pak Reygan, Kayesha sudah tahu konsekuensinya. Namun, ternyata ini jauh lebih parah dibanding perkiraannya.

Kalau hanya dituduh pernah berbuat macam-macam dengan Pak Reygan, Kayesha akan berusaha membiarkannya. Selagi ia tidak pernah melakukannya, ia akan menganggap itu sebagai gonggongan anjing yang akan berlalu seiring berjalannya waktu.

Namun, hatinya langsung meradang ketika mendengar bagaimana orang-orang mengecilkan kemampuannya, dengan menganggap keputusannya lanjut S2 itu karena Pak Reygan. Padahal jauh sebelum itu, Kayesha sudah menabung untuk lanjut S2. Bahkan sampai detik ini, ia belum membicarakan apa pun tentang rencana studinya pada Pak Reygan. Karena semua ini murni keinginannya sendiri, tanpa ada dorongan dari siapa pun.

Bagian yang lebih menyebalkan, komentar orang-orang hanya terfokus pada kelebihan Pak Reygan, dan kekurangan Kayesha. Mereka menilai hubungan Kayesha dan Pak Reygan tidak setara, dan terus mencari-cari kekurangan Kayesha.

Rasanya tidak adil sekali. Kalau mereka bisa menyebutkan satu per satu kelebihan Pak Reygan, kenapa tidak bisa melakukan hal yang sama pada Kayesha?

Seolah-olah dalam kasus ini, sudah bisa dipastikan Kayesha yang mengejar-ngejar Pak Reygan duluan. Mustahil, terjadi sebaliknya.

Kayesha pun menyadari kalau mindset tersebut lahir dari pemikiran orang-orang terdahulu yang menyuburkan budaya patriarki. Pada berbagai macam situasi, perempuan selalu menjadi bagian yang paling banyak disudutkan. Sedangkan kesalahan laki-laki cenderung diwajarkan.

Namun, Kayesha tidak bisa marah, karena pemikiran itu sudah terbentuk selama ribuan tahun.

Haruskah ia marah pada takdir, karena terlahir sebagai perempuan?

Berulangkali Kayesha menarik napas panjang. Berusaha mengusir beban berat yang menyesakkan dadanya. Ia tidak menyangka kalau menjalin hubungan dengan Pak Reygan, akan membuatnya kehilangan sebagian besar identitasnya seperti ini.

Dalam sekejap, mereka lupa dengan jati dirinya sebagai Kayesha yang bisa hidup mandiri selama tujuh tahun, Kayesha yang lulus dengan predikat cumlaude, dan Kayesha yang punya ambisi untuk mewujudkan cita-citanya sendiri. Dia tidak pernah bergantung pada siapa pun.

Getar ponsel di saku Kayesha, membuat langkahnya berhenti. Pesan dari Pak Reygan masuk. Keningnya mengernyit, karena bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan yang biasanya pria itu pakai untuk berkomunikasi dengannya.

PaRe Super Pahit: Jemput gue di stasiun Tugu

PaRe Super Pahit: 20 menit lagi sampai.

PaRe Super Pahit: Cepetan ya. Gue enggak mau nunggu-nunggu

Ibu jari Kayesha sudah mengetikkan balasan, tapi dalam sekejap, pesan-pesan itu dihapus. Lalu pesan lainnya menyusul.

PaRe Super Pahit: Sori, salah kirim

Kayesha: Mau dikirim ke siapa?

PaRe Super Pahit: Dek Ian

Kayesha: Kenapa harus minta jemput ke Dek Ian?

Kayesha: Kenapa enggak minta jemput aku?

PaRe Super Pahit: Kamu mau jemput?

Kayesha: Tergantung kamu mau dijemput sama aku nggak?

Kayesha: Kalau tetap mau dijemput sama Dek Ian, ya enggak papa

PaRe Super Pahit: Kok langsung pasrah gini sih?

PaRe Super Pahit: Aku belum jawab loh

Kayesha: Aku enggak pasrah. Itu opsi.

Kayesha: Kamu maunya dijemput siapa?

PaRe Super Pahit: Kamu paksa aku dong, jangan cuma tanya-tanya gitu

Kayesha: Ya udah, aku OTW

PaRe Super Pahit: Kok 'ya udah?'

PaRe Super Pahit: Ikhlas nggak sih, jemputnya?

*****

Dari kejauhan, sosok Pak Reygan terlihat sangat mencolok dibanding orang-orang yang duduk di kursi tunggu stasiun.

Tidak butuh waktu lama untuk tatapan mereka bertemu. Kayesha bahkan belum sempat menenangkan deru napasnya yang memburu setelah berjalan cepat dari parkiran motor ke sini.

Pria itu langsung berdiri, menggeret koper Rimowa coklat berukuran 20 inch. Ransel hitam yang tadinya dipangku, kini disampirkan ke salah satu bahunya. Di atas kopernya terdapat *paper bag* cukup besar berlogo toko oleh-oleh di Surabaya.

Seperti ada paku yang menancap di kaki Kayesha, sehingga ia tidak bisa ke mana-mana. Hanya menunggu Pak Reygan menghampirinya dengan senyum lebar.

Entah siapa duluan yang memulai, kini tubuh mereka saling mendekap. Barangkali, ini karena kerinduan yang memenuhi dada mereka membentuk magnet yang saling tarik menarik. Sehingga tubuh mereka menyatu secara alami.

Ada aliran rasa hangat yang merambati dadanya, membuat Kayesha susah payah menahan isak tangis.

Pak Reygan lebih dulu mengurai pelukan. Tatapan mereka kembali beradu, saling melemparkan isyarat yang maknanya serupa. Bahwa mereka masih belum puas dengan pelukan ini, tapi sama-sama tahu, kalau mereka tidak mungkin berlama-lama di sini.

"Sebentar ya," ujar Pak Reygan pelan, sembari menggandeng Kayesha

ke sisi pinggir, supaya tidak menghalangi orang lewat.

Pria itu mengetikkan sesuatu di ponsel, kemudian menelepon seseorang. Kayesha tidak terlalu memedulikan apa saja yang diucapkan dalam telepon, karena ia sibuk menatap lekat-lekat wajah Pak Reygan.

Entah sudah berapa lama mereka berpisah, rasanya seperti sudah bertahun-tahun. Mungkin karena ada begitu banyak hal yang terjadi selama mereka berpisah, sehingga perasaan yang bergejolak di dadanya kini terasa sangat berbeda.

"Yuk! Dek Ian udah sampai parkiran."

"Lho? Jadinya Dek Ian jemput juga?" Kayesha membiarkan Pak Reygan terus menggandengnya, meninggalkan keramaian di dekat pintu keluar stasiun.

"Aku udah nebak, kamu bakal jemput naik motor. Jadi aku suruh Dek Ian ke sini buat bawa pulang koper sama tas laptop."

"Tadi aku mau jemput naik taksi, tapi takut kelamaan, kalau aku pulang ke kos dulu naik motor, terus baru pesen taksi."

"Emangnya tadi dari mana?"

"Dari kampus."

Pak Reygan hanya manggut-manggut. "Nggak papa. Biar Dek Ian ada kerjaan."

Setelahnya tidak ada obrolan lagi. Perasaan Kayesha terasa sesak. Ada banyak hal yang memenuhi benaknya, sehingga ia terlalu fokus mengendalikan diri. Tidak punya ide untuk memulai obrolan.

Rakian parkir di dekat pintu keluar, sehingga mereka bisa langsung menemukan mobilnya. Pak Reygan tidak mengizinkan Rakian turun dari mobil. Pria itu hanya membuka bagasi, menaruh semua barangnya di sana.

Lantas mengetuk kaca di sisi kemudi. Baru juga kacanya terbuka setengah, Pak Reygan sudah berseru. "Udah. Sana pulang!"

Kayesha sedikit geli, melihat Pak Reygan memperlakukan Rakian seperti supir taksi *online*.

Rakian pun tidak banyak bicara, langsung memundurkan mobilnya, meninggalkan tempat parkir begitu saja.

Pak Reygan menengadahkan tangan. "Mana kuncinya?"

"Lho? Emangnya Bapak bisa naik motor?"

"Kalau kamu lupa, aku yang bawa pulang motormu waktu kamu muntah-muntah di RedCherries. Aku juga yang ngembaliin motor ke kosmu."

Kayesha pun menyerahkan kuncinya. Tautan tangan mereka kembali menyatu seiring langkah mereka menuju parkiran motor. "Inget nggak, waktu itu aku muntah-muntahnya karena apa?"

"Asam lambung, kan?" Ekspresi Pak Reygan langsung berubah. Tampak tidak suka diingatkan kembali pada momen traumanya. Padahal itu juga bagian dari trauma Kayesha.

Bibir Kayesha menipis, membentuk senyum lebar sekaligus gemas. Rasanya sudah lama sekali, ia tidak menjahili Pak Reygan seperti ini.

Pandangan Kayesha menurun pada tautan tangan mereka yang turut mengayun seiring dengan langkah kecil mereka. Perasaan Kayesha makin campur aduk. Ada perasaan hangat yang membuatnya meleleh, tapi di sisi lain, ia mulai mempertanyakan ulang keputusan ini.

Apakah ini sepadan?

"Makasih ya, Kay, udah jemput."

Kayesha mendongak. Selama beberapa detik, ia menganga. Di saat ia sedang mempertanyakan keputusannya menjalani hubungan penuh risiko ini, Pak Reygan malah mengatakan itu dengan suara lembutnya.

Lagi-lagi, Kayesha dialiri perasaan campur aduk, yang membuatnya ingin menangis lagi.

Namun, ia tidak mungkin menangis di sini. Jadi, berusaha menyembunyinyakannya dengan nada sinis. "Beneran berterima kasih, apa cuma basa-basi nih?"

"Beneran."

"Padahal aku jemputnya naik motor lho! Kan enggak nyaman banget ya? Apalagi kamu habis dari perjalanan jauh."

"Nyaman-nyaman aja, kalau sepanjang perjalanan nanti kamu peluk aku," timpal Pak Reygan enteng.

Sesaat Kayesha termenung. Tentu saja memeluk Pak Reygan ketika naik motor, tidak semudah mengucapkannya. Mereka makan bersama di rumah makan seafood saja sudah membuat seisi departemennya heboh. Apalagi kalau ada yang melihat mereka berboncengan naik motor sambil berpelukan?

"Enggak, enggak, bercanda. Kenapa langsung tegang banget gitu sih?" Pak Reygan menggerutu. "Seenggakmau itu ya, disuruh peluk? Padahal kemarin, ada yang bilang pengen pelukan yang lama?"

Kayesha terdiam, bingung harus mengatakan apa dulu. Memberitahu kalau sebenarnya ia tidak keberatan memeluk Pak Reygan selama apa pun itu karena ia sungguhan memaknai ucapannya kemarin. Atau ia harus mengingatkan, bahwa segala hal yang mereka lakukan sekarang akan menjadi sorotan banyak orang.

Pak Reygan tidak menunggu sahutannya, langsung menyodorkan helm Kayesha. Ia memang cuma membawa satu helm. Tidak kepikiran harus mencari pinjaman helm ke mana. "Nih, kamu aja yang pakai. Nanti kita cari jalan tikus. Lagian deket kan? Semoga aja, enggak kena tilang."

Alih-alih menimpali, tangis Kayesha malah pecah. Segala sesak yang susah payah ia tahan, seketika tumpah.

Anehnya, Pak Reygan tidak langsung memeluknya. Ekspresi pria itu agak sulit diartikan. Tapi yang jelas, melalui pandangan matanya yang buram, Kayesha tidak menemukan keterkejutan pada sorot mata Pak Reygan. Seolah-olah Pak Reygan sudah tahu, cepat atau lambat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha bakal menangis.

Melupakan seluruh gengsinya, Kayesha menghapus jarak, membenamkan kepalanya pada dada Pak Reygan. Menumpahkan seluruh beban yang menghimpit dadanya di sana. Membiarkan isak tangisnya semakin kencang.

"Berat banget ya, Kay?" Pertanyaan itu menyapa pendengaran Kayesha, ketika Pak Reygan mengeratkan pelukan mereka.

"Enggak, aku cuma capek aja. Pengen nangis sebentar." Di sela isak tangisnya, Kayesha menjawab.

"Ya jelas capek lah, Kay. Orang semuanya kamu tanggung sendiri, enggak dibagi-bagi ke aku."

*****

Sayang banget deh, Kay, punya cowok segede bison, tapi enggak mau berbagi beban. Coba kalau semua bebanmu dikasihin ke bison itu, pasti hidupmu bakal jauh lebih ringan sekaranggg~

Seperti biasa, aku update sesuai jumlah vote dan komen yaah wkwkwk

Additional part 45 di Karyakarsa udah aku unggah yaa! Ini menceritakan gimana gemesnya mereka boncengan naik motor hehe🐃🐃🐃🐃

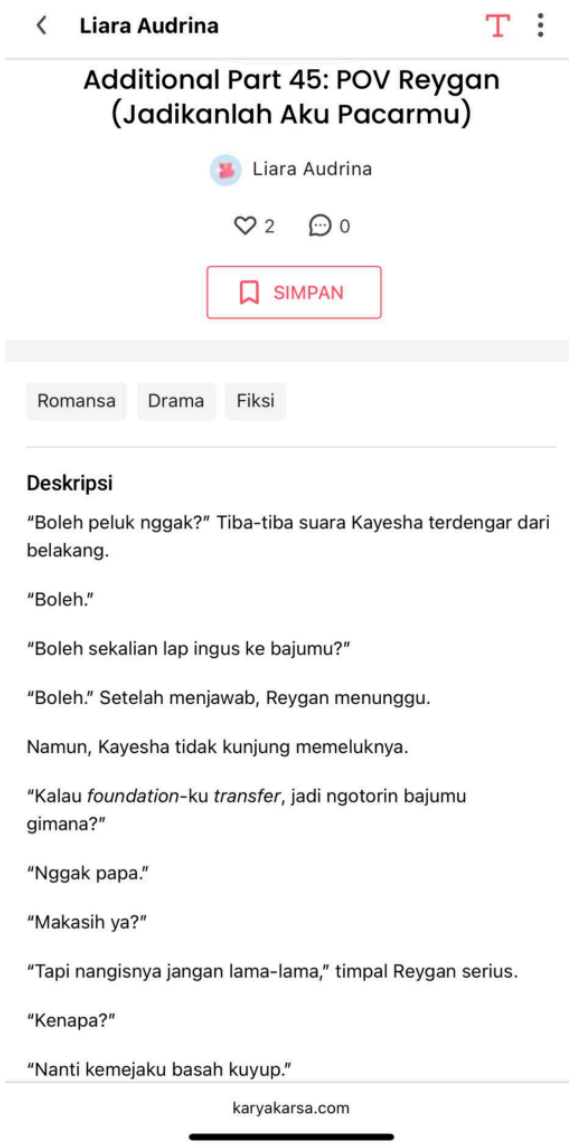

Aku juga bagi-bagi voucher di Instagram yaah! Ayo cepat serbuuuu~

Terima kasih banyak atas dukungaannnyaa!

Bab 46: Hari Persidangan

Halooo, terima kasih banyaak antusiasnya buat cerita iniii. Love banget dehh!

Kalau ada volunteer yang berbaik hati bantuin aku bikin konten tentang cerita ini boleh banget tag aku di Instagram, nanti aku repost-repost yaa. Kalau kontennya lucu bangettt, bisa deh, aku kasih voucher Karyakarsa sebagai bentuk apresiasii.

Ini hampir 5ribu kata, awas aja yaa, kalau gak rame😒😒😒□□

BTW udah pada baca Additional Part 45 ini belummm?

"Ajari aku, gimana caranya ... cerita yang seru? Aku enggak ... ngerti. Aku takut kamu bosen, karena ceritaku pasti enggak seru."

Ekspresi Reygan kembali serius. "Aku minta kamu berbagi itu, bukan karena mau dengar cerita seru, Kay. Kalau mau dengar cerita seru, aku tinggal nyalain *podcast* atau nonton Youtube komika, enggak akan repot-repot nyuruh kamu cerita."

Tatapan Kayesha makin sendu.

"Kan waktu itu aku udah pernah bilang, aku mau dengar lebih banyak tentang kamu. Kamu udah pernah bilang, pengen ngasih tau aku musik-musik yang kamu suka. Aku sangat menghargainya, tapi itu aja enggak cukup, Kay. Aku juga pengen tahu, hari ini kamu lagi *happy* atau enggak? Ada yang mengganggu harimu atau enggak? Kamu bisa cerita banyak hal sama aku dengan leluasa. Jangan dipendam sendiri."

"Okay, akan aku coba." Kemudian Kayesha menggenggam jemari Reygan lebih erat. "Sabar sebentar ya? Aku belajar dulu pelan-pelan."

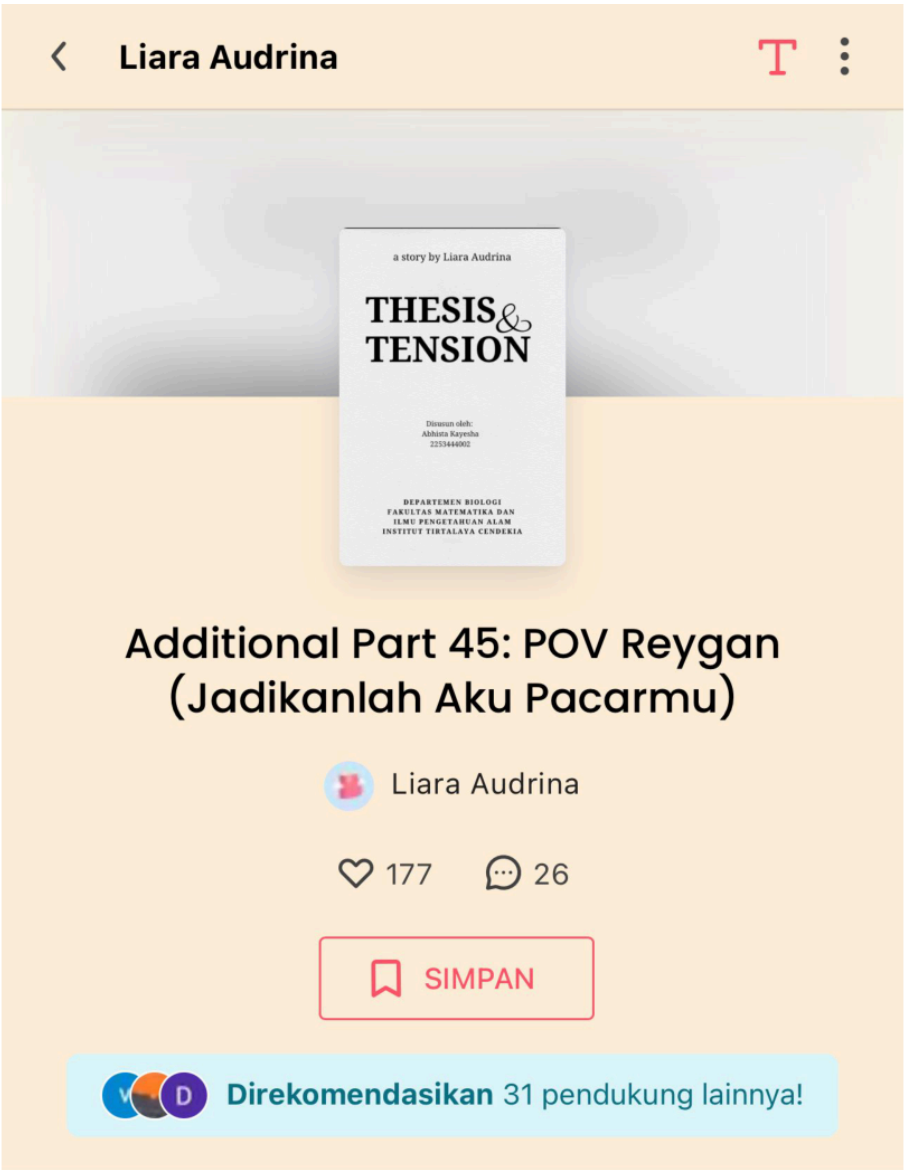

Setelah baca part itu, dijamin kalian bakal makin terpikat sama pesona Om-Om itu WKWKWK

Selamat membacaaa~

****

"Aku enggak langsung bilang, soalnya takut kamu malah jadi pulang lebih cepat, terus merusak jadwal *workshop* di Surabaya. Kalau orang lain tahu, mereka bakal anggap aku tukang ngadu, yang enggak bisa apa-apa selain berlindung di balik punggungmu." Itu pembelaan Kayesha ketika Pak Reygan mengungkapkan kekecewaannya, kenapa Kayesha tidak langsung memberitahu sejak pertama kali gosip itu menyebar.

Tatapan Pak Reygan semakin lekat, menusuk begitu dalam. "Beda antara mengadu dengan diskusi, Kay. Aku enggak minta kamu mengadu, atau minta kamu bergantung sama aku. Karena aku pun belum tentu bisa menyelesaikan semuanya sendirian."

Kemudian Pak Reygan mengeratkan genggaman tangannya. "Hubungan ini kan, kita jalani berdua. Kita bisa memiliki satu sama lain, dan saling bergantung satu sama lain. Kamu enggak bisa menghadapinya sendiri. Apa pun yang kamu khawatirkan ..., atau kamu takutkan, bisa kita bicarakan, kita cari jalan keluarnya bareng-bareng."

Bola mata Kayesha makin memburam. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa, karena air matanya sudah bergumul, cepat sekali merebak lagi. Entah sudah berapa banyak air mata yang Kayesha keluarkan hari ini. Mungkin sekarang wajahnya terlihat sangat menyedihkan, saking sembabnya.

Bahkan Kayesha tidak peduli lagi dengan penampilannya. Kombinasi perasaan yang bercampur menjadi satu membuatnya kewalahan. Ini pertama kali dalam hidupnya ... dipeluk dan ditemani seseorang ketika sedang menangis. Karena selama ini, Kayesha lebih banyak membuang air matanya di bilik *shower*. Atau di dalam gulungan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selimut tebal yang diharapkan mampu meredam suara isakannya. Dia tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya ini pada siapa pun—sebelumnya.

Kayesha ingin mengucap terima kasih ratusan kali, karena setelah menjemput Pak Reygan di stasiun tadi siang, pria itu langsung melajukan motor ke Bukit Bintang. Namun, lidahnya sangat kelu, tidak bisa mengatakannya.

Selama perjalanan satu setengah jam, Kayesha hampir tidak berhenti menangis. Bahkan setelah sampai di warung pinggir jalan—tempat yang sama dengan yang mereka kunjungi ketika kencan pertama—air mata Kayesha belum juga habis.

Pak Reygan makan mie instan, sedangkan Kayesha duduk di sebelahnya dengan uraian air mata yang tidak kunjung berhenti. Tidak banyak obrolan yang mereka bahas, karena setiap kali Kayesha ingin bicara serius, air matanya langsung merebak, membuat suaranya jadi tersendat-sendat.

Tanpa disadari, mereka duduk di meja lesehan itu tiga jam lebih, sampai langit berubah kemerahan. Kayesha bersyukur Pak Reygan memahaminya, kalau ia belum bisa bicara banyak.

Sebesar apa pun rasa sayangnya pada Pak Reygan, Kayesha tidak bisa berubah dalam sekejap. Ia perlu belajar lebih banyak untuk membuka diri, dan mencerna perasaannya satu per satu, agar bisa diungkapkan dengan bahasa yang lebih ringan. Dan Kayesha perlu energi lebih banyak untuk itu.

Setelah mengambil foto bersama matahari terbenam dari ketinggian, Kayesha minta pulang. Berhubung Pak Reygan tidak jago-jago amat naik motor, ada baiknya mereka pulang sebelum langit semakin gelap. Apalagi jalanan di sekitar Bukit Bintang, tidak terlalu besar, berkelok-kelok terjal, dan pencahayaannya tidak bagus.

Pak Reygan langsung menurut. Dilihat dari sorot matanya, pria itu kelihatan lelah sekali. Dengan santainya Pak Reygan mengakui, kalau tidak bisa tidur semalaman. Hanya sempat tidur di kereta dengan posisi yang tidak proper.

Lalu bisa-bisanya Pak Reygan masih sempat menggombal. "Biasa aja kok. Aku enggak secapek itu. Lagian, setelah ketemu kamu, dan pelukan tiga jam, capeknya langsung ilang."

Kayesha hanya mencebikkan bibir. Rasanya ia ingin mengambilkan cermin besar, supaya Pak Reygan tahu kalau semanis apa pun omongannya, lelah yang tercetak di wajahnya tidak bisa berbohong.

Ketika mereka menghampiri motor, Pak Reygan bergerak meregangkan otot-otot pinggangnya sambil menggersah kasar. Yang sepertinya gerakan itu refleks dilakukan, yang membuat tawa Kayesha pecah.

"Mana yang tadi bilang, capeknya ilang setelah ketemu aku?"

Tidak mau kalah, pria itu beralasan. "Ini tuh pinggangku pegel, karena kita duduk tiga jam, enggak berubah-ubah posisi!"

"Iya, tapi kenyataannya, umur emang nggak bisa bohong, kan?" goda Kayesha yang hanya membuat Pak Reygan makin bersungut-sungut, menyebutkan sederet olahraga rutin yang ia lakukan selama ini untuk menjaga staminanya.

Kayesha pun menghargai ego Pak Reygan yang tidak mau dibonceng. Ia pasrah membiarkan Pak Reygan membawa motornya dengan laju yang amat pelan, sampai beberapa kali ada mobil dan motor yang menyalakan klakson tidak sabaran, karena Pak Reygan terlalu pelan.

Mereka tiba di kos Kayesha pukul delapan malam. Mata Kayesha sudah terasa sangat berat. Bagaimana tidak, usai menangis berjam-jam, ia makan mie rebus sampai kenyang. Kemudian laju motor yang sangat pelan, membuat angin berhembus lebih lembut, seperti sedang meninabobokannya.

Pak Reygan memarkirkan motor Kayesha di garasi kos, kemudian memesan Bluebird untuk kembali ke rumahnya.

"Kenapa tadi enggak langsung ke rumah kamu aja? Biar aku bawa motornya sendiri sampai kos. Kan itu lebih efisien!" protes Kayesha sembari mengajak Pak Reygan duduk di kursi teras kosnya, menunggu taksi datang.

Dengan santainya Pak Reygan meraup wajah Kayesha gemas, yang sudah menguap puluhan kali sepanjang perjalanan. "Kamu udah kelihatan ngantuk banget gini, mana mungkin kubiarin bawa motor sendiri."

"Makasih yaaa, Mas." Kayesha mengatakan itu sembari mengulum senyum lebar. Sorot matanya kian sayu, karena rasa kantuk yang memberatkannya.

"Apa? Enggak denger!" Pak Reygan sedikit membungkuk, menyodorkan kupingnya pada Kayesha, dengan senyum penuh arti. Sengaja sekali.

"Makasih ya," ulang Kayesha ogah-ogahan.

Mungkin mood Pak Reygan sedang sangat bagus, sehingga ia hanya terkekeh. Tidak menampakkan kekesalan seperti biasanya.

Tak lama kemudian, Bluebird pesanan Pak Reygan datang.

Kayesha sudah berdiri, hendak mengikuti Pak Reygan sampai pagar kosnya. Tapi pria itu mencegah, lalu menepuk-nepuk bahu Kayesha ringan. "Udah sana, langsung naik aja! Jangan lupa kunci pintu kamar, sebelum tidur ya?"

Bola mata Kayesha mengerjap lambat. Itu adalah pengingat sederhana, yang sebenarnya tidak perlu. Tanpa diingatkan, Kayesha sudah terbiasa langsung mengunci pintu kamarnya.

Namun, kali ini ia mengartikannya berbeda.

Tatapan lekat Pak Reygan, membuat kalimatnya bermakna lebih dalam. Itu bukan kalimat basa-basi atau gombalan kosong. Pak Reygan tampak sungguh-sungguh menunjukkan perhatiannya pada segala hal kecil tentang Kayesha.

Lagi-lagi perasaan Kayesha menghangat. Untuk kesekian kalinya di hari ini, Kayesha mencubit pahanya diam-diam. *Ini nyata nggak sih?* Ia mengulang pertanyaan itu dalam benaknya ratusan kali.

Lalu bibirnya membentuk senyum lebar, ketika ia mendapatkan jawaban dari tatapan lembut Pak Reygan serta senyum yang sama

© Perpustakaan | Perpustakaan Gratis No.1 di Indonesia

lebarnya.

Punggung Pak Reygan bergerak menjauh, keluar gerbang kos. Pria itu sempat melambaikan tangan sekilas, sebelum masuk ke taksi yang sudah menunggu.

Setelah mobil biru itu benar-benar hilang dari pandangannya, getar ponsel Kayesha di sakunya menyita perhatian.

Senyum Kayesha semakin lebar, ketika jawaban yang sejak tadi menari-nari di kepalanya, ditegaskan oleh pesan yang baru saja Pak Reygan kirimkan.

PaRe Super Pahit: Ini bukan mimpi, Kay

PaRe Super Pahit: Stop nyubitin pahamu sendiri

PaRe Super Pahit: Dari tadi aku perhatiin, udah lima kali lebih nggak sih?

PaRe Super Pahit: Kalau itu jadi memar, orang bisa ngira kamu korban KDRT

Kayesha pun segera membalasnya. "Ini aku bukan korban KDRT, tapi KROM."

PaRe Super Pahit: Apaan itu?

Kayesha: Korban Rayuan Om-om

****

"Oke, karena semuanya sudah berkumpul, jadi langsung kita mulai saja—" Suara Bu Nurul dihentikan oleh tangan Pak Reygan yang terangkat, menarik perhatian semua orang yang melingkari meja ruang meeting.

Usai dipersilakan, Pak Reygan pun mengatakan. "Sudah berkumpul semua, maksudnya gimana, Bu? Bukankah kita masih menunggu satu orang lagi?"

Kedua alis Bu Nurul tertaut, mengedarkan pandangan pada orang-orang yang berkumpul di dalam ruang meeting. "Satu orang lagi? Maksudnya siapa, Pak?"

"Menurut saya, akan lebih bijak kalau orang yang pertama kali memulai gosip juga ikut bergabung dalam pembicaraan kita siang ini," jawab Pak Reygan tenang.

Tatapan Bu Nurul yang terlihat kurang setuju, membuat Kayesha memberanikan diri menambahkan, "Menurut saya, orang yang pertama kali menyebarkan gosip ini, perlu ikut serta, untuk mempertanggungjawabkan perkataannya, Bu."

Bu Desy yang duduk di sebelah Bu Nurul, mengangguk. "Betul. Tujuan kita bertemu di sini kan, untuk meluruskan gosip yang beredar. Kalau orang yang memulai semuanya tidak ada di sini, tujuan kita tidak sepenuhnya tercapai. Khawatir ada salah paham lagi."

"Kalau perlu, orang yang memiliki foto aslinya, bisa ikut serta. Supaya bisa dikonfirmasi dengan lebih jelas," tambah Pak Reygan.

"Mohon maaf, Pak, orang yang berkoordinasi dengan saya sejak kemarin, minta dilindungi identitasnya." Bu Nurul menyampaikan keberatannya.

"Kenapa?" Pak Reygan masih memasang ekspresi datarnya. "Karena dia tidak bisa mempertanggungjawabkan semua ucapannya ya?"

Disudutkan begitu, akhirnya Bu Nurul meminta waktu untuk menghubungi orang yang dimaksud.

Kayesha menggunakan jeda tersebut untuk mencuri pandang ke arah Pak Reygan, yang kini terlihat puas.

Tepat pukul delapan pagi tadi, Kayesha mendapat pesan dari Bu Nurul yang berisikan surat pemanggilan. Mungkin karena tadi malam tidurnya nyenyak sekali, Kayesha tidak merasa segugup itu.

Atau bisa jadi, karena pesan dari Pak Reygan, "Nanti siang traktir aku ramen ya? Waktu itu kan belum jadi."

Ketika pertama kali membacanya, Kayesha hampir melempar ponselnya ke kasur. Kesal, kenapa alih-alih menyemangatinya dengan kalimat manis, Pak Reygan malah minta traktiran? Bahkan pesan itu dikirim lima menit setelah Bu Nurul mengirim surat pemanggilan. Bukankah waktunya sangat tidak pas?

Itu bukan waktu yang tepat untuk membicarakan ramen!

Namun, setelah membacanya beberapa kali, Kayesha mengerti bahwa maksud pesan tersebut tidak sedangkal itu.

Pak Reygan seperti sedang memberitahu Kayesha, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Keluar dari ruang pertemuan, mereka bisa makan ramen dengan nikmat, tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun lagi.

Makanya ketika memasuki ruangan ini, Kayesha bisa melangkah lebih percaya diri. Dadanya dirambati ketenangan, pada detik pertama Pak Reygan menyusul memasuki ruangan. Hari ini pria itu memakai kemeja *linen khaki* yang lengannya di gulung sampai siku.

Seharusnya Bu Reva ikut serta, tapi karena ada jadwal mengajar, beliau tidak bisa bergabung. Bu Desy diundang untuk dimintai pendapat, sebagai Dosen senior. Lalu Bu Nurul yang memimpin jalannya pertemuan ini. Dan Kayesha adalah satu-satunya mahasiswa di sini.

Rasanya ini jauh lebih mendebarkan ketimbang sidang skripsinya. Karena yang ditampilkan pada proyektor bukanlah PPT skripsi, melainkan foto Kayesha dan Pak Reygan di rumah makan seafood yang menghebohkan orang-orang hampir seminggu terakhir.

Kayesha pun tidak menyangka Bu Nurul akan menampilkannya besar-besar seperti itu. Yang setelah dilihat cukup lama, ternyata foto itu lumayan juga. Ekspresinya dan Pak Reygan terlihat sangat natural, seakan-akan mereka sedang membicarakan hal yang sangat penting dan romantis. Padahal seingat Kayesha, pembicaraan yang teralin saat itu sama sekali tidak penting.

"Sambil menunggu orangnya ke sini, saya penasaran deh, Kay. Ini fotonya ... makan sepiring berdua?" tanya Bu Nurul sembari menggerakkan kursor untuk menunjuk satu piring dalam foto tersebut.

Pandangan Kayesha langsung menoleh pada Pak Reygan sekilas, kemudian menjawab dengan ketenangan yang ia usahakan setengah mati. "Enggak, Bu. Cuma Pak Reygan yang makan, karena saya sudah makan sebelumnya."

Bu Nurul manggut-manggut.

"Kalau Bu Nurul ingat, foto itu diambil hari Sabtu, empat minggu yang lalu. Di hari yang sama ketika saya mengisi seminar di Auditorium A, tentang pengolahan sampah untuk budidaya maggot. Acaranya selesai pukul satu siang, kan? Kemudian saya beli dimsum dulu, dan baru bertemu Kayesha pukul setengah tiga. Saya masih punya bukti-buktinya di sini." Pak Reygan mengacungkan ponselnya dengan penuh percaya diri.

"Bukti apa, Pak?" tanya Kayesha pelan. Agak bingung, karena seingatnya, mereka tidak sempat mengambil foto untuk menjadi bukti.

"Bukti *chat* saya dengan penjual dimsum," jawab Pak Reygan enteng, yang membuat Bu Desy terkekeh.

"Jadi Pak Reygan membelikan dimsum untuk Mbak Kay, terus sebagai gantinya Mbak Kay menemani Pak Reygan makan *seafood*?"

simpul Bu Desy.

"Iya, Bu. Saya sudah kenyang makan dimsum, jadi enggak ikutan makan seafood."

Kemudian Pak Reygan menyandarkan punggungnya pada kursi sembari mendengkus. "Saya enggak ngerti, kenapa cuma dari satu foto itu, narasi yang tersebar bisa merambat ke mana-mana?"

"Setelah saya telusuri, semuanya dimulai dari akun Instagram ini, Pak." Bu Nurul menggeser kursor, menampilkan foto profil akun Instagram dengan faktur.itc yang memiliki *followers* puluhan ribu. Bio yang tertulis di profilnya adalah '*Fakta yang Tertunda👀🗣️ (serba-serbi kampus ITC) join channel tele buat dapetin info paling hot seputar kampus! Link di bio.'*

Kayesha mengernyit. Rasanya ia tidak asing dengan akun tersebut, tapi lupa pernah membicarakannya dengan siapa dan di mana.

"Minggu lalu, akun ini mengunggah foto yang tadi, dengan *caption* ambigu. Netizen pun menarik kesimpulan buruk, dan menyoroti status Pak Reygan sebagai dosen. Karena mereka tidak menemukan akun Instagram Pak Reygan yang terlihat aktif, mereka pun menyerbu Instagram Fakultas yang menampilkan foto Pak Reygan pada poster seminar. Foto tersebut dipenuhi komentar buruk, yang akhirnya menarik perhatian tim Humas kampus, sehingga masalah ini makin ramai diperbincangkan."

Ketenangan yang semula ditunjukkan Pak Reygan lenyap. Kini wajahnya terlihat sangat serius. "Siapa yang mengelola akun Instagram murahan itu, Bu?"

"Tim Humas sudah menghubungi akun tersebut untuk mencari tahu. Ternyata yang mengelola itu alumni, Pak. Ada tiga orang. Akun tersebut sudah ada sejak lima tahun terakhir. Dari yang awalnya menyebarkan info penting tentang PKKMB untuk mahasiswa baru. Lalu berubah nama dan fungsinya, menjadi akun yang membagikan informasi tidak penting."

Diam-diam Kayesha mengambil ponsel, mengetikkan nama akunnya, penasaran isinya apa saja. Kayesha terkejut ketika ia mendapati akun

tersebut sudah ia blokir.

Ia pun membuka blokiran sambil mengingat-ingat apa alasannya.

Akhirnya Kayesha ingat, kalau itu karena berita soal Karel yang mencuat. Saat itu banyak sekali yang penasaran dengan Kayesha, lalu akun itu malah mengunggah foto-foto Kayesha yang diambil dari Instagram. Akun tersebut tidak mau menghapus fotonya, yang akhirnya Kayesha memblokir dan mengunci akunnya.

Kayesha tidak menyangka, ternyata akun itu masih aktif sampai sekarang, bahkan *followers*-nya naik sangat signifikan, dari yang terakhir kali ia ingat. Memang pada dasarnya orang Indonesia sangat suka mengurusi hidup orang lain, sehingga media gosip seperti itu menjadi lahan basah untuk mencari uang.

Ribuan postingan yang diunggah, tidak ada bedanya dengan akun Lambe Turah. Hanya saja info yang dibagikan dalam lingkup kampus. Ada postingan yang membeberkan skandal ketua HIMA yang selingkuh, lalu unggahan foto mahasiswa yang utang belasan juta, dan banyak info tentang penipuan atau kehilangan.

"Kamu sudah tahu akun itu sebelumnya, Kay?" Tiba-tiba Pak Reygan bertanya, dengan nada lebih rendah.

Kayesha menggeleng, malas menceritakan tentang kasus mantannya dulu. "Saya enggak pernah ngecekin akun gosip begitu, Pak. Poster di lobi kampus yang tiap hari saya lewati aja, enggak pernah kebaca. Apalagi akun gosip murahan begini!"

"Kalau yang mengelola sudah alumni, dari mana dia bisa dapat info-info *update* kampus begitu?" Bu Desy bertanya dengan nada tidak habis pikir.

"Pada dasarnya, akun ini adalah akun bisnis, Bu. Mereka menerima paid promote. Jadi, semua postingan yang diunggah berdasarkan *brief* dari orang yang membayar," jelas Bu Nurul. "Saya sudah mengecek langsung, harga *paid promote*-nya, 200 ribu per postingan."

Bu Desy dan Kayesha, menunjukkan reaksi yang sama terkejutnya.

"Jadi semua info yang diberikan itu bukan berdasarkan fakta ya?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gerutu Bu Desy. "Kayak gitu kok nama akunnya 'fakta yang tertunda' sih?"

"Jaman sekarang, orang cari duit bisa kreatif banget ya? Ini tergolong dalam *easy money* kan, Bu? Tinggal posting-posting, dapat penghasilan dua digit per bulan," timpak Kayesha pelan.

Obrolan mereka terjeda, karena ketukan ringan dari luar. Bu Nurul langsung membukakan pintu.

Kayesha tidak terkejut ketika Amanda memasuki ruangan. Semua orang di lab juga tahu, siapa si pembawa kayu bakar yang memulai semuanya.

Namun, ia tidak menyangka kalau Amanda akan masuk bersama Kamila.

Pak Reygan yang sejak tadi sibuk mencatat sesuatu, tiba-tiba menyeletuk. "Akun-akun seperti ini sangat mencoreng nama baik kampus. Kalau orang dari luar kampus melihat akun ini, mereka bisa saja menyimpulkan kalau kampus kita dipenuhi mahasiswa problematik tukang selingkuh, menipu dan bergunjing. Sangat berseberangan dengan visi misi kampus, juga deretan prestasi yang berusaha tim media sosial kita tunjukkan di akun resmi. Kalau pihak kampus tidak mau mengusut dan menghilangkan akun itu, saya bisa membawa pengacara pribadi saya untuk membuatkan somasi, atau kalau perlu, langsung dilaporkan saja, karena sudah menyebarkan fitnah yang mencemarkan nama baik."

Bu Desy mengangguk setuju. "Tadinya saya pikir, akun itu memang diawali dengan niat baik, yaitu ingin menyebarkan informasi. Terutama untuk kasus penipuan yang rawan terjadi di era digital seperti ini. Namun, setelah diperhatikan, informasi bermanfaatnya jauh lebih sedikit ketimbang gosip-gosip tidak penting. Apalagi akun itu hanya menguntungkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Saya setuju dengan Pak Reygan, supaya akun tersebut dihapus saja."

"Saya tidak bermaksud ingin menutupi kejahatan yang beredar di kampus kita. Hanya saja, kampus sudah menyediakan media sendiri untuk berbagi info penipuan dan semacamnya. Yang mana semua

informasi yang masuk diseleksi dan diverifikasi langsung oleh tim Humas kampus. Jadi, menurut saya itu sudah cukup." Pak Reygan meneruskan pendapatnya. "Akun seperti itu hanya memberi wadah bagi netizen untuk membully dan menggosip. Apalagi kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan."

Bu Nurul mencatat sesuatu di buku tulisnya. Lalu menimpali, "Baik, Pak Reygan dan Bu Desy, saya tampung saran dan masukannya. Nanti saya sampaikan ke pihak yang berwenang."

Lantas tatapan Bu Nurul berpindah pada Amanda dan Kamila yang duduk di sebelah kanan Kayesha. "Di sini sudah ada Amanda dan Kamila, yang selama beberapa hari ini berkoordinasi dengan saya, terkait gosip tentang Kayesha dan Pak Reygan."

Amanda dan Kamila sama-sama menunduk.

Dari tempat Kayesha duduk, ia bisa melihat Kamila meremas celananya kuat-kuat, tampak gugup sekali. Sedangkan Amanda, terus menggerak-gerakkan kaki, sama cemasnya.

Berhubung keduanya tidak kunjung mengatakan apa-apa, Pak Reygan pun bicara lebih dulu. "Jadi, peran kalian berdua dalam penyebaran fitnah itu apa? Siapa yang mulai duluan?"

Mereka berdua saling tatap, melempar tanggung jawab. Tidak ada yang mau menjawabnya.

"Ketika saya menghubungi admin dari akun ini ... mereka mendapatkan fotonya dari Amanda." Akhirnya Bu Nurul yang menjawab. "Amanda yang membayar akun tersebut untuk mengunggah postingan itu. Termasuk membuat *caption*-nya juga."

Pak Reygan berdecak, sambil menaikkan satu alisnya. "Saya enggak ngerti, kenapa ada orang yang rela mengeluarkan uang 200 ribu hanya untuk menyebarkan gosip murahan begitu."

Kemudian tatapan Pak Reygan menoleh pada Amanda, sambil memainkan pena di tangannya. "Memangnya apa keuntungan yang kamu dapatkan dari gosip itu?"

Tidak ada jawaban, baik dari Amanda atau pun Kamila.

"Padahal jelas-jelas foto itu diambil di rumah makan *seafood*. Seharusnya, kalau mau menyebarkan berita, ya sudah cukup sampai di situ saja. Kenapa bisa ada narasi, ke hotel segala, yang jelas-jelas enggak ada buktinya?" Pak Reygan mendengkus.

"Kalau itu bukan salah saya, Pak. Saya cuma mengirimkan foto yang saya dapat dari Kamila." Akhirnya Amanda buka suara, yang terdengar sedikit gemetar.

"Kamila dapat fotonya dari mana?" Gantian Bu Desy yang bertanya.

"Dari sepupu saya, Bu. Kebetulan sepupu saya sedang makan di rumah makan itu. Kemudian ... mengambil foto tersebut, karena merasa mengenali Pak Reygan," jawab Kamila yang sama gugupnya.

"Sepupu kamu kuliah di sini juga? Kenapa bisa kenal Pak Reygan?"

"Tidak, Bu. Sepupu saya ... masih SMA. Dia kenal Pak Reygan, karena saat sempro dan sidang, saya mengunggah foto bareng sekelompok bimbingan dan Pak Reygan juga di Instagram. Jadinya ... dia tahu."

"Kalau cuma dua kali upload foto sih, orang belum tentu langsung inget mukanya, Mil. Selain waktu sempro dan sidang, lo—kamu sering ngomongin Pak Reygan juga kali? Makanya *followers* Instagram kamu jadi penasaran sama Pak Reygan?" sahut Kayesha yang mulai gregetan dengan jawaban Kamila yang setengah-setengah.

Kamila terdiam, tidak bisa mengelak.

Bu Desy terkekeh kecil. "Wajar sih ya, kalau banyak mahasiswa yang ngomongin Pak Reygan. Di departemen kita memang dosen laki-laki yang belum menikah, cuma Pak Reygan. Kan enggak seru ya, kalau ngomongin Pak Danu yang cucunya sudah lima?"

Bu Nurul kembali pada topik utama. "Terus menurut kamu, siapa yang pertama kali menyebarkan gosip kalau Kayesha dan Pak Reygan sempat check-in hotel, sebelum makan seafood, Man?"

"Saya tidak tahu, Bu. Sepertinya itu asumsi netizen ketika melihat Kayesha yang hanya memakai piyama...." Suara Amanda semakin kecil.

Proyektor kembali menampilkan foto Kayesha dengan Pak Reygan. Bu Nurul tampak serius sekali memperhatikan, begitu juga Bu Desy.

"Tadi Pak Reygan sudah mengonfirmasi, kalau foto ini diambil hari Sabtu sore, setelah Pak Reygan mengisi seminar di kampus. Bukan dari hotel," terang Bu Nurul.

Kayesha pun ikut membela diri. "Maaf, Bu, saya enggak mengerti kenapa orang-orang malah salah fokus sama piyama saya, padahal itu cuma piyama one set yang masih sopan. Bahkan saya memakai cardigan juga. Bukankah *style one set* seperti ini sedang nge-trend? Saya yakin Bu Nurul atau Bu Desy sering melihat Ibu-Ibu anter anak sekolah pakai piyama *one set* seperti ini."

Bu Nurul meringis. "Yang anter-jemput anak pakai daster juga banyak, Kay!"

"Sebenarnya, saya juga enggak terlalu mempermasalahkan bajunya kok." Tiba-tiba Amanda menyela dengan suara yang lebih percaya diri. "Saya cuma penasaran, apakah hubungan antara Dosen dan Mahasiswa begini sesuai dengan kode etik pekerjaan? Apalagi Pak Reygan adalah Dosen Pembimbing skripsi Kayesha."

Saat itulah ekspresi para Dosen kembali serius.

Rasanya Kayesha ingin menertawakan Amanda kencang-kencang. Tidak menyangka, Amanda berani membahas kode etik pekerjaan, seakan lupa dengan semua tindakan murahannya di depan Pak Reygan selama ini.

Sayang sekali, Kayesha tidak bisa melakukannya. Sehingga ia hanya terdiam di tempatnya, meremas ponsel kuat-kuat, untuk melampiaskan rasa frustasinya.

"Sebenarnya tidak ada larangan tertulis yang membahas itu. Hanya saja, ada norma sosial yang mengatur secara tidak langsung," timpal Bu Nurul. "Hubungan semacam ini rawan sekali dengan *abuse of power*, dan biasanya itu merugikan mahasiswa. Dan memang terdengar tidak profesional, apalagi Pak Reygan adalah Dosen Pembimbing Kayesha secara langsung."

"Saya sangat aware tentang itu sejak awal kok, Bu. Makanya kami tidak pernah membahas hal lain ketika bimbingan skripsi, dan sebaliknya. Bahkan kami tidak pernah bimbingan skripsi cuma berdua di luar area kampus. Kalau bimbingan berdua saja, pasti di ruangan Pak Reygan, yang mana ada Pak Danu juga di dalam. Bahkan di lab ... kami tidak pernah berkomunikasi lebih dari sekadar rekan kerja, yang fokus dengan matakuliah praktikum masing-masing. Silakan dikonfirmasi pada semua orang di lab, atau kalau perlu cek semua CCTV, saya berani bersumpah, tidak pernah melanggar batas apa pun," jelas Kayesha dengan lugas.

"Terus pas sidang skripsi gimana, Kay?" Untuk pertama kalinya, Kayesha mendapatkan tatapan sinis dari Kamila.

Bukannya apa, selama ini hubungannya dengan Kamila baik-baik saja. Tidak pernah ada urusan berarti. Mereka semakin akrab semenjak Kayesha bergabung dalam kelompok bimbingan Pak Reygan. Itu pun obrolannya sebatas skripsi, tidak lebih.

Dan Kayesha tidak menyangka, Kamila bakal ikut-ikutan menusuknya seperti ini, entah apa sebabnya.

"Saya sudah lihat video rekaman saat Kayesha sidang, dan menurut saya ... tidak ada yang perlu dipermasalahkan, Mil." Bu Nurul yang menjawab.

"Kenapa Bu Nurul repot-repot mencari video rekamannya? Saya ada di ruang sidang, dan menyaksikan semuanya dari awal sampai akhir. Kalian semua bisa tanya ke saya, apa saja yang terjadi selama sidang. Biarpun saya sudah tua, ingatan saya masih cukup baik!" tukas Bu Desy dengan nada yang sedikit meninggi, agak tersinggung.

"Mohon maaf Bu Desy, saya pikir beberapa hari ini Ibu sedang sibuk, jadi saya inisiatif mencari video rekamannya, tidak mau mengganggu waktu Bu Desy."

Bu Desy bercerita dengan tenang. "Sebenarnya sebelum sidang, Bu Reva sempat memberitahu saya, kalau tidak sengaja bertemu Mbak Kay dan Pak Reygan di restoran. Saya juga awalnya tidak setuju dengan hubungan antara Dosen dan Mahasiswa seperti ini. Tapi saya melihat langsung bagaimana Pak Reygan sangat profesional

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengoreksi dan menegur Mbak Kay di ruang sidang. Dan sebelumnya saya sempat bertemu Mbak Kay mengerjakan skripsi sendirian di kafe. Saat itu Mbak Kay sedang kesulitan, tapi tetap berusaha mengerjakannya sendiri, padahal dia punya opsi untuk meminta bantuan Pak Reygan, kan?

"Melihat bagaimana kerja keras Mbak Kay dalam menyelesaikan skripsinya sendiri, mengingatkan saya pada Pak Reygan yang aktif mengusulkan berbagai macam kegiatan pengabdian masyarakat. Juga bagaimana Pak Reygan mengerjakan proyek penelitian pakai dana pribadi, karena tidak mau mengurangi kuota pendanaan tahunan dari kampus. Sehingga dana tersebut bisa lebih bermanfaat untuk penelitian Dosen atau Mahasiswa yang betul-betul membutuhkannya.

"Dari situ, saya jadi merasa kalau mereka itu pasangan yang setara. Sama-sama passionate dan punya ambisi kuat untuk mencapai sesuatu. Dan memang seharusnya begitulah hubungan orang dewasa terjalin. Saling menyemangati satu sama lain untuk terus berkembang, bukan cuma untuk bersenang-senang. Saya pun percaya, kalau mereka berdua sangat mampu memisahkan urusan pribadi dan urusan kampus dengan baik."

Kayesha tersenyum puas mendengar penuturan Bu Desy. Ia sedikit menunduk untuk mengucap terima kasih pada Bu Desy. Tidak sia-sia waktu tiga jam yang ia habiskan bersama Bu Desy dan suaminya di kafe saat itu.

"Dan kalau soal bimbingan skripsi, menurut saya Amanda dan Kamila adalah orang yang paling tahu, bagaimana kerasnya sikap Pak Reygan saat mengoreksi skripsi saya. Jadi, tidak ada cerita pilih kasih dan semacamnya, kan?" tambah Kayesha sembari menoleh ke arah dua temannya yang membatu di tempatnya.

Bu Nurul mengangguk. "Dari sini bisa disimpulkan, kalau gosip itu memang tidak berdasar. Pak Reygan dan Kayesha mengakui hubungan tersebut, tapi tidak pernah melewati batas. Makan seafood itu benar, tapi narasi *check-in* hotel itu salah besar, yang mana itu hanya asumsi, tidak ada bukti validnya. Dan seperti yang saya bilang tadi, memang tidak ada aturan yang melarang hubungan Dosen dengan Mahasiswa. Apalagi setelah dicari tahu juga, tidak ditemukan adanya kecurangan atau penyalahgunaan kekuasaan. Selagi

hubungan ini memang didasari oleh mutual feelings, dan tidak ada unsur paksaan, saya rasa tidak perlu dibesar-besarkan lagi."

"Kemudiannn ...." Pandangan Bu Nurul tertuju pada buku catatannya. "Untuk masalah akun gosip itu, saya akan melaporkannya pada tim Humas kampus untuk menindaklanjuti kasus ini. Supaya akun-akun semacam ini tidak semakin menjamur."

Amanda dan Kamila masih menundukkan kepalanya, tidak banyak merespon.

Akhirnya Bu Nurul mengakhiri pertemuan.

Sebelum ada yang beranjak dari kursi, Pak Reygan mengatakan. "Lho, sudah ya? Saya kira bakal ada yang minta maaf."

Bu Nurul yang sedang mengemasi barangnya, sedikit tersentak. Lantas membuka notes-nya lagi, hendak menambahkan catatan.

"Sebenarnya minta maaf saja tidak bisa sepenuhnya memperbaiki nama baik saya yang sudah tercoreng. Tapi bukankah itu *bare minimum*?" sindir Pak Reygan.

"Saya minta maaf atas perbuatan yang saya lakukan tanpa pikir panjang, Pak." Amanda yang lebih dulu mengatakannya. Diikuti oleh Kamila, yang hanya mengulangi kalimat Amanda, tanpa improvisasi.

Pak Reygan mengangguk, masih memasang wajah datarnya. "Menurut saya, dari fitnah yang kalian sebarkan kemarin, yang paling dirugikan adalah Kayesha. Jadi, silakan minta maaf lebih tulus pada Kayesha, dengan penuh penyesalan."

Amanda bahkan tidak menatap Kayesha ketika mengucapkan permintaan maafnya. Berbeda dengan Kamila yang mengulurkan tangan lebih dulu, mengajak salaman. Akhirnya pertemuan itu ditutup dengan acara salam-salaman. Termasuk menyalami dosen-dosen yang hendak keluar ruangan.

Kayesha masih bertahan di kursinya, belum beranjak. Perasaannya sedikit lega, tapi ia tidak bisa menutupi rasa jengkelnya melihat wajah Amanda. Rasanya masih ada banyak hal yang ingin ia katakan, tapi sudah payah ditahan.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bu Desy keluar ruangan lebih dulu, diikuti oleh Pak Reygan. Kemudian Bu Nurul terdengar memanggil Pak Reygan, sehingga langkahnya berhenti di ambang pintu ruang meeting.

"Hasil dari seminar kemarin gimana, Pak? Dengar-dengar, Bapak main ke tempat budidaya maggot milik UNAIR ya?"

Pak Reygan mengangguk santai. "Iya, Bu. Semuanya sudah saya tulis dalam laporan."

"Saya boleh minta waktunya sebentar buat ngomongin proposal pengadaan bank sampah, sambil saya baca-baca laporannya, Pak?" tanya Bu Nurul dengan antusias.

"Mohon maaf, Bu. Hari ini masih terhitung cuti saya. Mungkin bisa dibahas besok ya," tolak Pak Reygan sopan, sambil melirik jam tangannya.

"Oh, iyaa! Saya lupa, kalau Bapak masih cuti!" Bu Nurul meringis, terlihat tidak nyaman. "Maaf ya, Pak Rey sampai harus ke kampus di hari cuti begini. Kalau saya ingat Bapak masih cuti, saya bisa menunda pertemuannya sampai besok."

"Nggak papa, Bu Nurul. Lagi pula pertemuan ini memang lebih cepat, lebih baik. Besok Kamis, saya ada waktu kosong setelah makan siang. Kalau Ibu berkenan, kita bisa membicarakan hasil *workshop*-nya besok."

"Oke, Pak. Saya kosong pukul dua." Bu Nurul mengangguk sopan, sebelum keluar ruangan lebih dulu. "Kalau gitu, saya permisi dulu ya, Pak."

"Baik, Bu, terima kasih."

Kayesha pikir Pak Reygan bakal ikut keluar, mengikuti langkah Bu Nurul. Ia sengaja menunggu sampai ruangan ini hanya menyisakan mereka bertiga, supaya lebih leluasa bicara.

Namun, ternyata Pak Reygan malah menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu.

Lalu dengan santainya, pria itu bilang, "Sudah jam 12 nih! Ayo, jadi

mau makan ramen nggak, Kay?"

Kayesha pun mengurungkan niatnya untuk bicara. Lantas buru-buru mengemasi barangnya. "Kalian berdua mau ikut juga? Nggak papa, kita makan berempat. Daripada repot-repot ngefoto dari jauh. Mending sekalian *join*!"

****

Menurut kalian, Amanda mau join nggak? WKWKWKWKWK

Makasih banyak yaaa, yang udah antusias banget sama cerita ini, sampai nunggu-nunggu bgt tiap hari. Sebenernya karena ceritanya mau tamat, tinggal dikit lagi nih, makanya aku kayakkkk gak bisa update lebih cepet gitu. Sayang nggak sihh? Jadi kita pelan-pelan aja yaah wkwkwk.

Atau kalau kalian gak sabaran bangett, boleh lahh komen-komen 'kapan update' gitu di konten tiktok aku, biar semua kontenku FYP, jadi makin rame nih, pasukan yang menantikan Pare dan Jahe update wkwkwkw.

Boleh banget ya, ramein akun tiktokku jahemerahjos.

DAN WAJIB follow akun Wattpad dan Instagram aku: liaraudrina, biar enggak ketinggalan info-info yaaahh!

Terima kasih banyak atas dukungannyaa!

Bab 47: Jangan Melakukan Hal Sia-Sia

Haiiiii, maaf yaa, kalau nunggunya kelamaann. Biasalah, mendekati tanggal-tanggal PMS, aku suka tiba-tiba gak mood nulis😭😭

Dan emang kayak gini tuh, enggak bisa dipaksain, karena kemaren aku maksain nulis dengan susah payah, duduk di depan laptop 5 jam, kebanyakan bengong, dan cuma dapet 600 kata. Itupun ujung-ujungnya aku hapus semua, karena gak sreg 😔

Jadi, terima kasih banyaakkk, buat temen-temen yang dengan sabar menunggu cerita ini, di tengah naik turunnya mood-ku yang enggak jelas iniii.

Beneran tinggal beberapa bab lagi nihhh. Ayooo rameeinnnn~

****

Kayesha menghembuskan napas lega, sembari melepaskan jas labnya.

Selama seminggu terakhir, ia sibuk mengawas ujian responsi praktikum, yang terbagi menjadi tiga babak: lisan, praktik dan tertulis. Dan ini adalah hari terkhir ujian.

Memang masih ada beberapa urusan administrasi yang perlu diselesaikan. Ia juga masih harus mengoreksi lembar jawaban responsi. Jadi, ini bukan hari terakhirnya bekerja di lab. Tapi setidaknya, setelah ini ia tidak perlu berhadapan dengan praktikan lagi. Sekarang mereka sedang fokus mempersiapkan UAS, sebelum libur tahun ajaran baru.

"Kay? Udah ambil ini?" Tania menghampiri Kayesha sembari memamerkan amplop coklat dengan senyum lebar.

Kayesha menggeleng, tapi wajahnya ikut sumringah. "Wahh, kelihatan tebel banget! Bonus lo pasti banyak banget tuh!"

"Alah, gue yakin bonus lo enggak kalah banyaakk!" Cengiran Tania makin lebar. "Udah gih, sana ambiillllll!"

Kayesha tidak tahu apakah sistem ini sama dengan kampus lain atau tidak, tapi di laboratoriumnya, gaji asisten praktikum dibayarkan di akhir semester sekaligus.

Dan ini akan menjadi gaji pertama Kayesha.

Sebenarnya pada perjanjian kontrak kerja yang ditandatangani sudah diberikan rincian berapa gajinya. Tapi, Kayesha benar-benar tidak tahu.

Ketika menandatangani, ia tidak membaca kontraknya sampai akhir, karena tidak punya banyak waktu. Saat itu dia adalah orang terakhir yang mendapatkan email pemberitahuan kalau ia diterima. Makanya urusan administrasinya agak terburu-buru.

"Lo dapet berapa, Ta?" Melita menghampiri Tania dengan wajah cerahnya.

Tania mencondongkan tubuhnya untuk berbisik pada Melita. Mereka berdua langsung asyik sendiri membahas angka, dan sama-sama terkejut mendengar nominal masing-masing.

Berhubung gaji selama enam bulan dibayarkan sekaligus, euforianya terasa lebih menyenangkan, seolah mereka baru saja dapat uang segepok dari langit. Padahal kalau dihitung per bulan, gajinya tidak sebanyak itu.

Dan setiap rapat bulanan, Bu Tita selalu menegaskan, kalau kinerja mereka akan diapresiasi dengan bonus. Besarannya sesuai kerja keras yang diberikan.

"Lo belum ambil, Kay?" Melita menoleh pada Kayesha.

Gelengan Kayesha membuat Melita ikut gregetan. "Sana, Kay! Buruan ambil! Jam satu Bu Tita mau rapat kayaknya. Itu yang gerombol di depan ruangan udah ambil semua kok. Lo tinggal masuk, tanda tangan, terima amplopnya ... udah. Nggak sampai lima menit!"

Kayesha cuma manggut-manggut, tidak kunjung beranjak.

Biarpun gosip tentangnya sudah mulai surut, bukan berarti suasana di lab bisa kembali kondusif seperti sedia kala. Kayesha tetap dikucilkan, dan mereka tidak berhenti membicarakan dirinya.

Sebenarnya enggak masalah. Toh, selama ini Kayesha bukan tipe orang yang suka berinteraksi dengan semua orang. Selagi urusannya bisa selesai dengan baik, ia tidak perlu ambil pusing.

Masalahnya, Kayesha agak kesal karena orang-orang di lab cenderung pilih kasih. Mereka hanya mengucilkan Kayesha, tapi tetap bersikap biasa saja pada Pak Reygan. Ekspresi mereka tetap sumringah, seolah dalam skandal yang beredar, Pak Reygan tidak punya andil kesalahan apa-apa.

Rasanya begitu menyesakkan, melihat mereka semua yang terkesan tutup mata pada kekurangan Pak Reygan. Mereka semua masih terus memuja Pak Reygan, seolah pria itu adalah malaikat tanpa cela.

Haruskah ia membeberkan bukti pada semua orang, kalau faktanya Pak Reygan duluan yang mengejar-ngejar? Atau ia perlu mengunggah

isi *chat*-nya dengan Pak Reygan, untuk menunjukkan seberapa menyebalkannya pria itu?

"Anggap aja mereka semut-semut kurang kerjaan. Enggak usah diurusin, Kay! Lo mau lewat ya, tinggal lewat ajaa!" Melita menyenggol bahu Kayesha pelan.

Ruangan lab khusus asisten yang tidak terlalu luas, membuat orang-orang suka bergerombol di pojok ruangan, yang sangat berdekatan dengan pintu ruang dosen.

Dan sebenarnya, yang dipermasalahkan Kayesha itu bukan mereka. Ia hanya ... tidak mau berhadapan dengan Pak Reygan dan Bu Tita sekaligus. Karena Bu Tita, tidak ada bedanya dengan emak-emak tukang rumpi yang suka meledekinya.

Entah sebenarnya Bu Tita ini termasuk dalam kelompok yang pro atau kontra. Tapi Kayesha kesal sekali, karena Bu Tita suka meledekinya di depan banyak orang, "*Kamu kok datangnya mepet sih, Kay? Padahal Pak Reygan sudah datang dari tadi lho! Memangnya enggak berangkat barengan?"*

Lalu di hari berikutnya, ketika Kayesha dan Pak Reygan papasan di koridor lab tanpa mengatakan apa-apa, wanita berusia lima puluhan itu meledek, "*Kamu itu sebenarnya masih pacaran sama Pak Reygan nggak sih, Kay? Kok diem-dieman gitu, kayak lagi musuhan?"*

Ada banyak sekali pembelaan yang terbentuk di kepalanya. Namun, Kayesha memilih menahannya. Ia terus mengingatkan dirinya agar selalu diam, tidak perlu berkomentar apa pun pada ledekan semacam itu.

Makanya, meskipun Bu Tita terlihat ramah dan santai, Kayesha tidak menyukainya.

Tania melirik gerombolan di dekat ruang dosen itu sambil bersungut-sungut. "Lagian kenapa sih, mereka masih aja sensi? Gue enggak tau gimana caranya Amanda mencuci otak mereka, sampai pola pikirnya jadi kebalik gitu!"

Lantas ia berdecak. "Mana cupu banget lagi, Si Cece Gadungan itu!

Setelah minta maaf, langsung ngilang gitu aja!"

Kayesha turut menggersah kasar. Tidak perlu mengatakan apa-apa, karena kekesalannya sudah diwakilkan.

Iya, setelah Amanda dan Kamila dituntut minta maaf di akun mereka masing-masing, karena sudah menyebarkan gosip, keduanya sama-sama menghilang. Kamila yang sudah sepenuhnya lulus, sangat mudah untuk tidak menampakkan diri di kampus.

Sedangkan Amanda, langsung mengirimkan surat pengunduran diri pada Kepala Laboratorium dengan alasan kesehatan. Padahal masa kerjanya cuma tinggal beberapa minggu.

Memang pengecut sekali.

Sebagai pihak yang benar, Kayesha tetap meneruskan rutinitasnya seperti biasa.

Namun, ternyata itu malah membuat orang-orang makin tidak menyukainya.

"*Aneh banget ya, dia yang kena skandal, tapi malah ngerusak mental orang lain."*

"Bener kan, apa yang gue bilang waktu itu? Keluarga dia tuh powerful banget! Mudah buat dia membolak-balikkan fakta dan kabur dari masalah."

"Pantes aja waktu skandal narkoba mantannya dulu, enggak ada yang berani usut. Ternyata emang risikonya sebesar itu ya!"

"Bahkan akun yang isinya info-info seputar kampus gitu aja, bisa dihilangkan dengan mudah sama dia. Gila sih, emang!"

"Lo yakin, Bapaknya itu beneran dokter? Bukan pejabat? Mana tau ternyata DPR, atau pejabat bercukai? Kelakuannya mirip-mirip soalnya."

Dan masih banyak lagi ujaran kebencian yang melewati kuping Kayesha selama beberapa hari terakhir. Yang nyatanya, sekeras apa pun ia berusaha mengabaikannya, tetap saja melukai perasaannya.

Namun, ia sadar kalau menyerah, tidak akan membuat mereka berhenti membencinya. Jadi, Kayesha tetap memaksakan diri ke lab, menyelesaikan seluruh tanggung jawabnya.

Ia tidak bisa mengubah penilaian orang terhadapnya. Tidak bisa juga menghapuskan kebencian yang terlanjur mengerak di hati mereka.

Jadi, Kayesha hanya menelan semua sakit hatinya, sambil terus mengingatkan diri, kalau semua ini pasti akan berlalu.

"Lo kalau butuh jasa nampar orang, kabarin ya, Kay! Greget banget gue rasanya!" sungut Tania makin jengkel. "Gue rasa, Amanda tuh kena sindrom *main character* gitu deh! Dia merasa jadi pusat dunia semua orang, terus menghasut mereka semua buat ngikutin imajinasi dia. Makanya sekarang nih, mereka merasa lagi di puncak konflik, di mana *main character*-nya lagi terdholimi. Terus elo sebagai *villain*-nya, bisa memenangkan pertarungan karena pakai cara curang!"

"Kalau gue kasih tau, yang ngilangin akun itu Pak Reygan, apa mereka mau percaya? Enggak sih, pasti. Di mata mereka, yang jahat itu gue doang. Pak Reygan sempurna tanpa cela," keluh Kayesha.

Melita ikut berdecak. "Orang kalau mata hatinya udah kututup, mau dikasih liat kebenaran kayak gimana, juga bakal tetap nolak!"

"Yang bikin greget tuh, si Cece Gadungan itu belum sempat kena batunya, udah ngilang gitu aja! Rasanya kayak enggak adil banget tau! Mana *playing victim* banget pula!" gerutu Tania.

"Bukan enggak sempat, Ta. Mungkin belum sempat. Kan enggak ada yang tau, ke depannya bakal gimana. Gue sih, percaya kalau karma nggak mungkin salah alamat. Suatu saat, entah di mana pun itu, dia pasti bakal menuai apa yang ia tanam hari ini," timpal Melita dengan suara lebih tenang.

"Bener sih, cuman tetep aja, gue sebagai penonton, rasanya greget banget deh, lihat pemeran utama yang diem aja kayak lo gini, Kay. Maksud gue ... emangnya lo nggak pengen sekali aja, negur atau klarifikasi apa gitu, biar mereka diam? Kan mereka enggak tau pasti hasil diskusi kalian sama Bu Nurul kayak gimana. Bisa aja, Amanda ceritanya dipelintir. Makanya mereka kayak gitu." Emosi Tania yang

masih berapi-api, menggoyangkan tubuh Kayesha agak menuntut.

"Terakhir kali gue mengonfrontasi orang, itu enggak menyelesaikan masalah. Yang ada, orang itu malah makin kesel, dan nambah masalah baru. Jadi, kayaknya emang saran Melita waktu itu bener deh, gue cuma perlu diam aja," ujar Kayesha dengan sorot sendunya. "Tapi makasih lho, Ta, udah mewakili kekesalan gue sejak kemarin."

Melita mengangguk, dengan senyuman lebar. Tampak bangga sekali dengan keputusan Kayesha. "Bener! Klarifikasi ke orang yang enggak mau mendengar itu, cuma bakal buang-buang tenaga. Padahal mereka punya pilihan buat nyamperin lo, dan tanya secara langsung apa aja yang pengen mereka tau. Tapi malah lebih memilih percaya omongan orang lain yang belum tentu benar."

Kedua bahu Tania lunglai. "Iya, sih. Tapi gue ngelihatnya greget banget tauuu! Minimal lo *upload* foto bareng Pak Reygan di Instagram lah, Kay! Buat manas-manasin!"

Kayesha terkekeh. "Orang-orang baru lihat foto *candid* makan *seafood* aja udah seheboh ini. Gimana kalau lihat foto selfie sambil pegangan tangan gitu yaa? Pada kejang-kejang kali?"

"Please, *request* foto gaya *velocity* gini donggg!" Tania makin antusias sembari mengacungkan ibu jari, telunjuk dan kelingkingnya bersamaan, menirukan gaya orang-orang di Tiktok. "Pasti Pak Reygan gemes banget, kalau foto sambil *velocity* gini, Kay!"

Kayesha cuma geleng-geleng kepala. Ia sendiri saja tidak mau melakukannya, apalagi Pak Reygan? Di kepalanya sudah terbayang bagaimana sinisnya penolakan Pak Reygan, kalau diminta bergaya aneh-aneh.

"Udah lah, yang paling penting, sekarang lo buruan ambil amplop lo, Kay! Biar habis ini kita bisa foya-foya!" tukas Melita sembari mengipas-ngipas tiga amplop dengan cerngiran lebar.

Tania terbahak. "Duh, iya nih! Tangan gue gatel banget deh! Dari tadi *scroll* Shopee terus!"

"Apalagi gue? Langsung dapet dua gaji sekaligus nih! Gue berasa jadi

manusia paling kaya se-Jogja!" sahut Melita sembari memamerkan amplopnya.

"Yang satu lagi, apaan emangnya?" tanya Tania tidak terima.

"Upah bantu penelitian Pak Rey." Senyum Melita makin lebar.

"Itu kok ada tiga amplop, satu lagi apa?" Kayesha menunjuk tiga amplop di tangan Melita.

"Ini upah penelitiannya Amanda. Pak Rey titip ke gue. Katanya, penelitiannya kan udah selesai. Dan Amanda emang bantu banyak. Jadi, ini memang hak Amanda yang harus dibayarkan." Melita memasang ekspresi tidak suka, ketika menirukan cara bicara Pak Reygan yang menurutnya sok bijak. "Untung gue masih punya nomor rekening Amanda. Ntar gue transfer aja."

"Baik juga ya, Pak Rey. Padahal itu penelitiannya pakai dana pribadi, kan? Enggak ngajuin pendanaan kampus? Jadi, upah itu juga pakai uang pribadi Pak Rey?" Tania menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Itu namanya profesional, Ta!" sahut Kayesha yang diam-diam menyelipkan rasa bangga untuk sang kekasih.

Tania mendengkus. "Duh, kenapa sih, lo sama Pak Reygan profesional banget gini? Padahal gue kan ... pengen lihat kalian *sepik-sepik* gemes gitu. Minimal ya ... saling senyum gitu lah, kalau papasan! Kenapa lo menghindar terus, kayak enggak pernah sayang-sayangan aja dah?"

Kayesha berdecak.

"Kan, sekarang status lo udah bukan mahasiswa lagi, Kay. Udah bukan asisten lab lagi," tambah Tania dengan cengiran lebar.

"Ya tapi sejak kapan lab boleh jadi tempat sayang-sayangan?" Kayesha memutar bola matanya sengit. "Udah lah, enggak usah bahas dia terus. Gue juga lagi mikir nih, mau *self reward* apaan?"

"Gimana kalau kita ke Pakuwonnya pakai Bluebird Executive aja? Biar nggak kepanasan?" Melita memberikan ide dengan antusias. "Habis itu ... [illegible]

iPhone langsung aja ya?"

"Kenapa harus pilih salah satu? Beli semua dong! Kan kita manusia paling tajir se-Jogja!" balas Tania tidak mau kalah.

"Ohh, habis *shopping* di Pakuwon, lanjut ke salon nggak sih?" tambah Melita makin girang.

"Habis itu kita nginep di Tentrem yuk! Bosen sama *view* langit-langit kosan gue," ajak Kayesha tidak mau kalah.

Tania terlihat makin serius. "Oke. Paginya sebelum *checkout*, kita sempetin spa dulu yaa!"

Sebelum Kayesha menyahut lagi, suara pintu ruang dosen yang terbuka, mengalihkan perhatian mereka. Bu Tita keluar dari ruang dosen membawa tas dan beberapa map dengan langkah tergesa.

Kayesha pun segera mencegatnya. "Bu Titaaa ... maaf banget, saya mau ambil—"

"Duh, Mbakk! Ke mana aja sih? Saya tungguin lho dari tadi! Tinggal kamu yang belum ambil!" gerutu Bu Tita.

Dengan tidak enak hati, Kayesha pun mengangguk. "Oh, ya udah, enggak papa, Bu. Saya ambil besok aja, kalau sekarang Ibu buru-buru."

"Amplop kamu sudah saya titipkan Pak Reygan ya, Mbak!" ujar Bu Tita enteng. "Daripada besok kamu harus capek-capek ke kampus cuma buat ambil amplop, lebih baik saya titipkan ke Pak Reygan, kan?"

Seketika gerombolan asisten di dekat ruang dosen menoleh, saling memberikan isyarat yang tidak mengenakkan.

"Ya udah ya, saya duluan. Hampir terlambat nih, saya *meeting*-nya!"

Kayesha mengangguk, lalu mengucap terima kasih seadanya, karena ia tidak benar-benar merasa berterimakasih.

"Bu Tita tuh kayaknya mendukung banget yaa!" Tania ikut menyoraki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan senyum penuh arti.

"Kan emang dilihat dari segi manapun, mereka berdua tuh cocok banget! Cuma orang yang hatinya kotor penuh iri dengki aja, yang enggak suka," sindir Melita, agak keras.

Alih-alih masuk ke ruangan Pak Reygan, Kayesha memilih mengemasi barangnya, bersiap pulang.

"Lho? Kay? Kok malah cabut sih? Enggak mau ambil amplop dulu ke Ayank?" goda Tania, sembari mengikuti langkah Kayesha keluar ruangan.

Kayesha menggeleng. Jawabannya sudah tersusun di kepala, tapi sebelum disuarakan, ia sudah salah tingkah duluan. "Males banget deh, nemuin dia di ruangannya. Lebih enak ketemuan di luar kampus."

Seruan Tania makin heboh. "Ah, nyebelin banget! Bener juga sih, kalau di kampus, ketemunya sebagai dosen. Kalau di luar kampus kan, beda lagi ya? Padahal gue pengen melihat secuil interaksi kalian. Penasaran seuwu apa. Di-*chat* aja gemes banget! Pasti kalau ketemu langsung makin gemes!"

Aliran darah yang mengaliri wajah Kayesha makin deras, sehingga suhu tubuhnya meningkat lebih cepat.

"Boleh nggak, pacarannya bertiga? Gue pengen nimbrung deh!" rengek Tania dengan pipi menggembung, penuh harap.

Melita yang mengikuti langkah mereka dengan lebih pelan, mencibir sembari mempercepat langkahnya. "Duh, Ta, sadar *please*! Jangan kelihatan *mupeng* banget sama pacar orang!"

Ketika sedang menunggu lift, pesan dari Pak Reygan masuk. Padahal Kayesha sudah berada di dalam *roomchat*-nya, belum sempat mengetik.

PaRe Lumayan Manis: Kamu mau pulang sekarang?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha: Kamu masih ada kerjaan nggak?

PaRe Lumayan Manis: Banyak:)

PaRe Lumayan Manis: Kalau uangnya keburu mau dipake foya-foya, aku transfer aja ya?

PaRe Lumayan Manis: Apa mau ambil ke ruanganku?

Kayesha: 😒

Kayesha: Sebanyak apa kerjaanmu?

PaRe Lumayan Manis: Banyak banget

PaRe Lumayan Manis: Kalau kamu nungguin, bakal capek sih

PaRe Lumayan Manis: Besok Minggu aja, aku free

Kayesha: Duh, kelamaan

Kayesha: Aku udah KNBT

PaRe Lumayan Manis: Apa lagi itu?

Kayesha: KANGEN BERAT😍

PaRe Lumayan Manis: 😂😂

PaRe Lumayan Pahit: Ya udah, besok aja sempetin *dinner* bareng ya?

Kayesha: Kenapa enggak nanti malem aja?

PaRe Lumayan Manis: Lah, katanya kamu mau nginep di Tentrem sama Melita & Tania?

PaRe Lumayan Manis: Gak enak lah, kalau ganggu

Kayesha: 😒

PaRe Lumayan Manis: Besok aja, kalau uangmu masih sisa, traktir aku lagi yaa🤭

Kayesha: Kemarin kan, udah aku traktir ramen.

Kayesha: Gantian lah, enak aja minta traktir terus!

PaRe Lumayan Manis: Lho, gimana sih? Katanya sekarang udah jadi orang paling kaya se-Jogja?

PaRe Lumayan Manis: Masa pelit banget, traktir pacarnya dikit aja nggak mau?

Kayesha: 😮‍💨

PaRe Lumayan Manis: Minta nomer rekening

Kayesha: 76384xxx BCA atas nama pacarmu

Kayesha: Padahal tadi pagi aku sengaja naik gojek, biar pulangnya bisa bareng

PaRe Lumayan Manis: : Lho? Kirain sengaja naik gojek, biar pulangnya bisa naik Bluebird Executive

Kayesha: □□

Kayesha: Please udahhhhh

Kayesha: Sebel banget deh, kehaluan rakyat jelata diketawain sama orang kaya beneran😮‍💨

PaRe Lumayan Manis: Udah aku transfer yaaa

Kayesha: BUSETTT, SEJAK KAPAN ADA TEKNOLOGI MELIPATGANDAKAN UANG KAYAK GINI???

Kayesha: NOLNYA KELEBIHAN SATU, HEYYY BAPAK REYGAN YANG TERHORMAT

****

Aku tuh juga pengen bgt bikin Amanda kena batunya secara langsung. Cuman ya dipikir-pikir, realitanya manusia kayak Amanda tuh manipulatif banget. agak susah buat bikin dia beneran jatuh gitu lohhh. Jadi yaa, versi Wattpad kayak gini aja. Ntar aku diskusi lagi sama editorku enaknya gimana wkwkwk. Kalau ada saran yang menarik dari belio, versi bukunya akan aku ubah jadi lebih mantep wkakakakka.

Emang si tuh aslinya tengil banget gussyy☺

Dia sengaja transfernya dilebihin, biar Kayesha enggak bisa ngambek, karena masih megang uangnya WKWKWK.

Besok kayaknya kita bakal full melihat interaksi mereka berdua pacarannnn. Aku bakal langsung ngetik malam ini, selagi moodnya masih ada wkwkwk.

Tapi gak tau bakal update lagi kapan, tergantung vote & komen pemirsa~

Please yang suka bikin video tiktok JJ gitu, bikinin buat Jahe dan Pare donggg, terus tag akuuuu~

Dan wajib banget follow akun Wattpad & Instagramku biar enggak ketinggalan update yaaa!

Terima kasih atas dukungannya!

Bab 48: Pilihan-Pilihan yang Tidak Diinginkan

Maaf ya, kalau kemalemaaann. Tadinya ini cuma ada 2700 kata, tapi aku tambahan deleted scene, jadi 4100 kata nihhh. Semoga cukup mengenyangkan weekend kalian yaah!

Sebelum baca, HARUS banget baca chit-chat ini di Instagram, jangan lupa follow IG aku juga yaahh!

Soalnya ini beneran mempengaruhi alurrrr!

Posts
liaraudrina

liaraudrina
↗ Sheila On 7 · Anugerah Terindah Yang Pernah Kumili...

View insights Boost post

1.596 131 24

Itu ada dua postingan yaa!

Happy reading! Please ramein komennyaaaa~

****

"Aku baru tau, kalau mau nyewa kebaya di butik itu, harus reservasi dulu! Kirain bisa langsung datang gitu aja!" keluh Kayesha setelah mendapatkan info kalau slot reservasi butik yang ia inginkan sudah penuh bulan ini.

Dalam hati, ia terus mengumpati dirinya sendiri yang terlalu menyepelekan hal ini. Padahal Afra dan Karua sudah berulangkali mengajak Kayesha untuk mencari kain bersama, tapi ia menolaknya. Merasa belum punya energi untuk mengurus kebaya, saking stresnya dengan gosip-gosip murahan yang beredar.

Ia pikir, nanti sewa saja kebaya *ready to wear* di butik. Ukuran tubuhnya termasuk ideal, ia yakin tidak sulit mendapatkan kebaya yang cocok.

Namun, ternyata tidak sesederhana itu.

"Kenapa nyewa?" Pak Reygan mengangkat pandangannya dari mangkuk ramennya. "Mending jahit sendiri."

Kayesha menggeleng. "Ini udah tinggal dua bulan—lebih sedikit. Kayaknya enggak akan cukup deh, waktunya. Penjahit-penjahit pasti udah *full booked.* Apalagi yang wisuda bulan November kan, enggak cuma kampus kita."

"Ibu ada penjahit langganan."

Saran itu tetap tidak diterima Kayesha. "Lagian, aku ngerasa bakal mubadzir kalau bikin. Itu kebaya cuma dipakai sekali. Terus buat apa lagi? *Next event*, pasti pakai kebaya yang beda lagi, kan? Enggak mungkin pakai kebaya yang sama dua kali."

"Ya kan, bisa buat kenang-kenangan," timpal Pak Reygan.

"Kenang-kenangan cukup lihat di foto aja."

Pak Reygan tidak menimpali lagi. Sementara Kayesha kembali menyibukkan diri dengan ponselnya, mencari opsi butik lainnya, sembari menunggu Pak Reygan selesai makan.

Sejak kemarin, perut Kayesha masih agak kembung. Makanya malam ini ia pesan ramen setengah porsi, yang bisa dia habiskan jauh lebih cepat.

"Apa mau coba cari butik di Solo?"

Mata Kayesha menyipit, penuh curiga. "Duh, dari kemarin aku dimodusin terus!"

"Orang ngasih solusi serius, malah dituduh modus! Aku nggak tahu banyak butik di Jogja. Tapi kalau di Solo, kemungkinan besar Ibu punya banyak langganan."

Kayesha mengangguk, mencoba menghargainya. "Nanti kalau aku udah *stuck* banget, baru aku pikirin opsi itu ya?"

Pak Reygan hanya menggumam, sebelum menyuapkan potongan *chicken chashu* ke mulutnya.

"Sebenernya aku juga masih nungguin kabar dari Mama." Setelah menimbang-nimbang selama beberapa menit, Kayesha pun mencoba bercerita. "Kemarin waktu aku kabarin soal tanggal wisuda, Mama cuma bilang...."

Tenggorokan Kayesha tersekat. Mengingat kembali isi percakapannya dengan Mama kemarin, membuat dadanya turut sesak.

Pak Reygan mengambil air minum, menyodorkannya dengan cekatan. "Mama kenapa?"

Ini memang bukan waktunya protes, tapi rasanya aneh mendengar Pak Reygan memanggil Mamanya seperti itu, alih-alih menyebut Tante.

Namun, ekspresi khawatir Pak Reygan yang masih menantikan kelanjutan ceritanya, membuat ia mengurungkan protesnya.

"Mama bilang enggak mau dateng, kalau Papa dateng. Aku disuruh

pilih salah satu." Kayesha mendengus, berusaha menyembunyikan emosi yang bergejolak di dadanya. "*Childish* banget, kan? Padahal udah tua juga! Ketemu mantannya bentar aja, enggak mau."

Ekspresi Pak Reygan berubah. Kayesha agak kesulitan mengartikan maksud dari tatapannya. Tapi pria itu tampak sangat menantikan kelanjutan cerita Kayesha.

"Dulu ... aku pernah ada di fase, maraaahhh banget sama Mama, karena enggak pernah dikasih kesempatan buat milih. Aku dipaksa mengikuti keputusan Mama. Selama bertahun-tahun, aku terus bertanya-tanya, apa alasannya. Sampai akhirnya, aku bisa berdamai, enggak membutuhkan jawaban lagi." Nada suara Kayesha merendah, diikuti helaan napas beratnya. "Sekarang—setelah bertahun-tahun, di saat aku enggak mau memilih, Mama malah maksa aku."

"Pilihan yang berat banget ya?" tanya Pak Reygan pelan.

Kayesha mengangguk. "Biarpun Mama dan Papa enggak sempurna dan banyak nyakitin aku, aku tetap berharap mereka duduk bareng, menyaksikan aku wisuda. Tapi Mama malah mengancam, kalau Papa datang, katanya bakal langsung pulang.

"Aku udah coba bujuk Mama, nggak papa deh, yang masuk ke auditorium Mama sama suami barunya aja. Papa biar nunggu di luar, bareng istri barunya. Yang penting mereka berdua sama-sama menyaksikan waktu namaku dipanggil dengan predikat *cumlaude*. Tapi ... Mama nggak mau. Aku bener-bener harus pilih salah satu."

Kayesha tidak tau sejak kapan Pak Reygan meletakkan sumpit dan sendoknya. Pria itu tampak tidak lagi tertarik dengan ramennya yang masih setengah. Pandangannya lurus menatap Kayesha, yang lama kelamaan terlihat sendu.

Alasan terbesar Kayesha malas menceritakan sisi terburuk hidupnya itu, karena ia paling benci dikasihani. Namun, kali ini, entah kenapa, mulut Kayesha gatal sekali ingin cerita.

Ia pun memalingkan wajahnya ke arah lain. Berusaha menghindari tatapan Pak Reygan, agar bisa lanjut cerita dengan lebih lancar.

"Waktu Mama dan Papa cerai, aku nggak dikasih kesempatan buat memilih. Mama langsung meninggalkan aku dan Papa gitu aja."

Pak Reygan menggenggam jemari Kayesha di atas meja. "Apa yang kamu rasain waktu itu?"

"Rasanya ... aku kayak dikhianati Mama." Kayesha mengambil jeda untuk menelan ludahnya sejenak. "Sejak kecil, Mama memperlihatkan semua lukanya ke aku. Nggak terhitung berapa kali Mama nangis, setelah bertengkar sama Papa sambil peluk aku. Atau gimana ekspresi Mama yang berubah dingin, setiap kali Papa ada di rumah.... Semuanya aku ingat dengan jelas. Bahkan waktu aku SMP kelas satu, hal pertama yang bikin aku bingung, sampai enggak bisa tidur, kenapa Mama dan Papa enggak cerai sejak dulu aja, kalau setiap hari diem-dieman. Sekalinya ngomong, pasti ujung-ujungnya bertengkar.

"Saat itu aku baru tau tentang konsep perceraian karena teman sekelasku ada yang *broken home* juga. Dia kelihatan santai banget waktu cerita tentang perceraian orang tuanya. Dia tinggal berdua sama Mamanya, menganggap Papanya nggak pernah ada di dunia. Dan setelah kupikir-pikir, aku juga bisa menganggap Papa nggak ada. Nyatanya sejak aku kecil sampai SMP, Papa nggak berfungsi sebagaimana mestinya. Yang kuingat cuma omelan dan teriakan Papa."

Kayesha perlu menarik napas panjang berulang kali. Padahal ia pikir, semuanya sudah diikhlaskan seiring dengan masa pendewasaannya. Tapi ternyata, luka-lukanya tidak pernah sembuh total. Kini rasanya kembali nyeri. Seolah semua itu baru muncul kemarin sore.

"Setiap kali aku kasih ide biar Mama cerai aja, Mama selalu meyakinkan aku, kalau Papa nggak sejahat itu, Mama cuma sedang sensitif, makanya air mata Mama enggak bisa ditahan. Dan sederet pembelaan lainnya, yang aku nggak ngerti, untuk apa. Melihat Mama yang selalu *passionate* dengan pekerjaannya, bikin aku yakin, kalau hidup Mama—dan aku, akan baik-baik saja tanpa Papa.

"Entah Mama salah mengartikan maksudku apa gimana, suatu hari ... Mama benar-benar pergi. Bahkan hari itu ...sebelum aku berangkat sekolah. Mama nggak mau salim. Katanya, tangannya basah habis

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cuci piring. Padahal aku enggak masalah nunggu dua menit, sampai tangannya kering, biar bisa salim kayak biasanya. Tapi Mama tetap menghindar, dan nyuruh aku buat cepetan berangkat, biar nggak telat.

"Ternyata, itu terakhir kalinya aku lihat Mama di rumah. Sepulang sekolah, kamar Mama udah rapi. Lemarinya hampir kosong. Nomornya enggak aktif. Pembantu di rumah cuma bilang, Mama pergi naik taksi bawa dua koper besar, enggak ngasih tau mau ke mana. Dan Mama nggak meninggalkan surat atau pesan apa pun. Menghilang gitu aja."

Helaan napas Kayesha memberat. "Rasanya aku kayak ... dibuang. Aku sempat mikir, mungkin Mama nggak mau bawa aku juga, karena aku bakal ngerepotin? Atau mungkin, aku jadi salah satu penghambat perceraian Mama dan papa. Seandainya aku enggak ada, Mama pasti udah mengajukan perceraian sejak belasan tahun lalu. Mama pasti nggak akan menderita selama itu.

"Bagian terburuknya, semenjak Mama pergi, hidup Papa makin enggak jelas. Makin jarang pulang, sikapnya makin dingin. Aku sama sekali enggak mengenali Papa yang itu. Hubungan kami makin renggang. Bahkan waktu aku minta buat tinggal sendiri di kosan, Papa langsung setuju. Bikin aku merasa ... kalau sejak awal, aku memang nggak diinginkan, baik oleh Mama ataupun Papa."

Genggaman Pak Reygan makin erat, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Dua tahun kemudian, Mama menghubungi aku. Cerita kalau udah menikah, dan sedang hamil. Aku marah banget sama Mama, tapi di saat yang sama, aku enggak bisa menolak Mama. Jadi, selama beberapa tahun terakhir, aku mengizinkan Mama menghubungi aku lagi. Aku pikir, Mama merasa bersalah dan mau menebus kesalahannya.

"Tapi ternyata sama aja. Mama benar-benar berubah. Jauh berbeda dari yang aku kenal dulu." Kayesha menengadahkan kepalanya, susah payah menahan air matanya agar tidak menetes.

"Terus hubunganmu sama Papa selama ini kayak apa?" Suara Pak Reygan terdengar serak.

"Ya gitu. sikap Papa tuh nggak jelas. Suka tiba-tiba perhatian dan ngasih uang banyak. Tapi di waktu tertentu, suka hilang gitu aja, enggak ada kabar. Rasanya serba nanggung gitu. Aku enggak pernah bisa sepenuhnya benci Papa, karena nggak bisa dipungkiri, aku masih butuh Papa—kadang. Tapi kebaikannya yang cuma setengah-setengah itu enggak bisa memenuhi kebutuhanku sebagai anak. Jadi, aku tetap merasa kurang kasih sayang."

Pak Reygan turut menggersah panjang. "Jadi, sekarang kamu bener-bener nggak tau mau pilih siapa? Maksudnya ... hatimu lebih condong ke siapa?"

"Kalau mau ngikutin kata hati sih, aku pengen pilih Mama. Aku mau kasih Mama kesempatan buat membangun kenangan sama aku lebih banyak, karena kita cuma ketemu setahun sekali. Karena Papa lebih sering nemuin aku. Ditambah lagi, waktu Papa udah mendampingi aku wisuda waktu SMA. Saat itu Mama bahkan enggak peduli, kapan aku wisuda. Tapi di sisi lain, aku merasa enggak adil ke Papa, kalau pilih Mama."

Sebelum mendengar sahutan Pak Reygan, Kayesha meneguk ochanya banyak-banyak. Berharap ini bisa membuat suaranya tidak serak lagi, sehingga suasana tidak makin sendu.

Pupilnya terbelalak mendapati wajah Pak Reygan sudah memerah, dengan bola mata berkaca-kaca.

"Sori ya, Kay. Aku ... enggak bisa sepenuhnya memosisikan diri sebagai kamu. Aku bener-bener enggak bisa bayangin ... gimana rasanya." Pak Reygan tampak berdeham sejenak. "Tapi aku seneng banget, kamu mau *sharing* sama aku, meski rasanya enggak mudah. Makasih banyak ya!"

Padahal Kayesha sudah berusaha keras, agar tidak menangis, tapi ucapan Pak Reygan hanya membuat perasaannya makin sendu.

Ia pun mengalihkan pandangan ke arah lain, sembari mencebikkan bibir. Daripada memutar kembali ucapan manis Pak Reygan di kepalanya yang hanya akan membuatnya makin *mellow*, ia memilih bersungut-sungut, menuduh Pak Reygan sengaja ingin membuatnya menangis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, lidahnya tidak sanggup mengomel. Bagaimanapun ia sangat menghargai kejujuran respons Pak Reygan. Pria itu tidak berlagak memahami perasaannya, atau memberikan tanggapan sok tahu.

Kayesha paling benci pada orang yang berlagak bersimpati, padahal tidak pernah benar-benar tahu bagaimana rasanya. Kedengarannya sangat palsu, dan hanya membuat dirinya terasa makin menyedihkan.

"Lho? Kenapa malah kamu yang nangis sih?" Kayesha menganga, ketika menyadari Pak Reygan tengah menyumpal kedua matanya dengan tisu.

Ia memang tidak melihat air matanya menetes, tapi melihat sebanyak apa tisu yang digunakan untuk menekan matanya, dan semerah apa wajah hingga kuping pria itu, sudah cukup membuatnya yakin, kalau Pak Reygan sedang menangis.

Pak Reygan tidak menyahut. Tubuhnya sedikit bergetar, tampak kesulitan mengendalikan diri.

Melihat itu, Kayesha termenung. Di antara banyaknya respons yang bisa Pak Reygan berikan, ia tidak menyangka pria itu bakal menangis.

Bola mata Kayesha mengerjap lambat. Ia tidak menyangka, kalau di balik omelan nyinyir dan nada tingginya selama ini, ternyata hatinya sangat lembut.

Pria itu mencabut tisu lebih banyak, terus menundukkan kepala. Berulangkali suaranya terdengar berdeham, berusaha menjernihkan tenggorokannya.

Kayesha mematung di tempatnya, bingung harus melakukan apa.

"Kamu tuh, lihat pacarnya sedih, bukannya dipeluk, malah ngelihatin doang!" gerutu Pak Reygan sambil melepaskan tangan yang sejak tadi menutupi separuh wajahnya.

Sebanyak apa pun tisu yang digunakan untuk mengelap air matanya, tidak bisa benar-benar menghilangkan jejak tangisnya. Pria itu tampak berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan

mendengus.

Pandangan Kayesha mengedar pada keramaian pengunjung sekitar, berusaha mengingatkan Pak Reygan kalau ini bukan tempat yang tepat untuk berpelukan.

"Aku beneran enggak nyangka ... kamu bakal ... sesedih ini deh ... Mas." Suara Kayesha terdengar agak ragu, ketika mengucapkan kata terakhirnya.

Bola mata Pak Reygan terbelalak, tapi tidak kunjung mengatakan apa-apa.

"Maksudnya ... lihat deh, bisep kamu segede itu ... siapa sangka, kalau ternyata ... *nangisan,*" cibir Kayesha, berusaha mengubah suasana agar tidak makin sendu.

"Ya terus kenapa, kalau bisepku gede? Kamu jangan *toxic masculinity* gitu dong! Menurut kamu, cowok yang rajin olahraga sampai bisepnya gede kayak gini, enggak boleh sedih? Enggak boleh nangis, gitu? Enggak boleh menunjukkan emosi? Nangis itu salah satu respons terhadap emosi lho!"

Kayesha menggeleng cepat. "Ihhh, maksudku bukan gituuu!"

Ia hanya tidak tahu bagaimana caranya memperbaiki suasana, agar tidak makin sendu.

Di saat Kayesha masih sibuk merangkai kata-kata untuk menjabarkan maksudnya, Pak Reygan kembali menatapnya dengan sorot yang jauh berbeda.

Pria itu terlihat sangat bangga, dengan senyum lebar yang membuat perasaan Kayesha menghangat.

"Tau nggak, kemarin Bu Reva tanya, *selain Karel, Kayesha punya mantan lain ya?*" Tiba-tiba Pak Reygan bercerita. "Aku jawab, nggak tau. Dan bingung juga, kenapa tiba-tiba Bu Reva tanya gitu? Terus Bu Reva nunjukin *print out* skripsi anak bimbingannya. Di halaman persembahannya, ada nama kamu. Bahkan masuk ke nomor tiga, setelah orang tua dan dosen."

Mata Kayesha nyaris keluar dari tempatnya. "Hah? Mantanku? Siapa sih?"

"Ya kamu inget-inget lah, mantan kamu selain Karel siapa?" Nada suara Pak Reygan terdengar sinis.

"Afnan? Tapi dia bukan anak Biologi."

Kening Pak Reygan mengernyit. "Afnan siapa lagi?" Lalu pria itu berdecak. "Banyak juga ya, mantan kamu."

Enggan menjelaskan, Kayesha pun mendengus. "Mantanku selama kuliah cuma dua. Tadi yang kamu maksud siapa?"

Kayesha membuka seluruh lipatan memori di kepalanya, tapi ia tidak kunjung menemukan apa-apa. Masalahnya, ia juga tidak hafal dengan pasti, siapa saja anak bimbingannya Bu Reva.

"Siapa sih?"

"Ayman." Akhirnya Pak Reygan memberitahu. "HTS-an doang ya? Makanya nggak kamu anggap sebagai mantan?"

Alih-alih menanggapi ledekan Pak Reygan, Kayesha malah bertanya. "Hah? Ayman nulis apa tentang aku?!"

Ekspresi Pak Reygan terlihat makin jengkel. "Kenapa jadi semangat banget gini?"

"Penasaran itu sifat yang dimiliki semua orang ya, Bapak Reygan yang terhormat...."

Lantas Pak Reygan mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto halaman pengesahan yang dimaksud.

3. Kepada Kaye, perempuan paling hebat yang pernah penulis kenal, yang menjadi motivasi agar penulis terus mengembangkan diri, tanpa mengenal kata menyerah. Dan terima kasih, sudah mengajarkan penulis untuk belajar ikhlas. Semoga kebahagiaan selalu menyertai setiap langkahnya.

Selama beberapa menit, Kayesha tidak mampu mengatakan apa-apa. Ia terlalu bingung harus merespons bagaimana.

Diam-diam Kayesha menyelidiki ekspresi Pak Reygan. Jika pria itu cemburu dan membesar-besarkan masalah, Kayesha bersumpah akan langsung pergi dari sini, enggan menanggapi kecemburuannya.

"Waktu pertama kali aku baca, rasanya ... jengkel banget. Aku cemburu. Apalagi aku enggak tahu apa-apa soal hubungan kamu sama Ayman. Aku jadi penasaran, hubungan kalian waktu itu sedekat apa, sampai Ayman bersikap seperti ini. Tapi setelah aku baca-baca ulang kalimatnya, berusaha mencerna semuanya ... aku baru sadar kalau ... kekesalanku itu enggak berdasar. Kamu enggak salah. Ayman pun enggak salah."

Bola mata Kayesha terbelalak, tidak menyangka respons Pak Reygan sangat bertolak belakang dari yang ia pikir.

"Kita aja nggak bisa mengatur perasaan diri sendiri, apalagi untuk mengatur perasaan orang lain, kan?" lanjut Pak Reygan pelan. "Akhirnya aku nggak jadi marah. Justru bangga banget, karena artinya ... perasaan Ayman bisa membekas sekuat itu karena kamu terlalu keren. Dan fakta kalau kamu bisa memotivasi dan memberikan dampak positif buat dia, bikin aku makin bangga sama kamu."

"Kenapa kamu langsung berpikiran sebaik itu sih? Kan bisa aja, diam-diam aku ngasih harapan ke Ayman, makanya dia betah merawat perasaannya terus menerus kayak gitu? Siapa tau aku selingkuh?" tanya Kayesha dengan kebingungan yang amat serius, saking tidak percayanya Pak Reygan bisa langsung mengambil kesimpulan sebijak itu.

Ia benar-benar lupa kalau Pak Reygan adalah pria berumur tiga puluhan yang bisa bersikap tenang dan berwibawa.

"Ya kalau kamu selingkuh, bahasa yang dipakai Ayman enggak akan *mellow* kayak gitu lah!"

Kayesha terdiam. Setuju dengan kesimpulan yang diambil Pak Reygan. Meski sebenarnya ia bingung juga, apa sih, yang sudah ia lakukan, sampai Ayman bisa memiliki perasaan sekuat ini?

Entah di wajahnya ada mesin penerjemah atau bagaimana, Pak

Reygan berhasil memahami isi kepala Kayesha.

"Tadinya aku juga penasaran, apa sih, yang udah kamu lakukan, sampai bisa bikin seseorang sebucin ini? Bahkan meskipun perasaan itu cuma bikin sakit—karena nggak terbalas, Ayman enggak buru-buru membuang perasaannya. Malah mengabadikannya dalam skripsi."

Lantas Pak Reygan meneruskan, sembari menggenggam tangan Kayesha lagi, lebih erat. "Dan sekarang aku tahu jawabannya, Kay."

Kayesha mengangkat dagunya, mengisyaratkan agar Pak Reygan segera memberitahunya.

"Karena kamu memang layak dicintai sebanyak dan sebesar itu, Kay. Tanpa perlu melakukan apa-apa, kamu sudah menjadi seseorang yang sangat berharga bagi kehidupan banyak orang. Enggak cuma aku atau Ayman, pasti di luar sana ada banyak orang yang merasakan hal serupa. Mungkin kamu enggak sadar, tapi aku yakin, kebaikan, ketulusan, dan kecerdasan kamu, mampu menarik hati orang-orang yang mengenal kamu. Dan aku bersyukur, karena kamu pilih aku. Makasih ya?"

Kali ini, Kayesha tidak mampu mengendalikan berbagai perasaan yang berdesakan di dadanya. Sekeras apa pun ia menahan, air matanya tetap merebak juga. Bahkan tangisannya jauh lebih keras dari yang ia bayangkan.

"Kamu percaya kan, kalau setiap kehilangan selalu diganti dengan bentuk lain? Dalam hal ini ... mungkin kamu nggak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuamu. Tapi kamu dapat gantinya dalam bentuk lain. Dari teman-temanmu, dari aku ..., dari keluargaku ... dan masih banyak lagi, orang yang sayang banget sama kamu, Kay."

Tangis Kayesha makin sesenggukan. Ia tidak peduli lagi dengan keramaian pengunjung di sekitarnya. Membiarkan tangisnya pecah tanpa ditahan-tahan lagi.

Sembari menghapus air matanya yang tidak berhenti mengalir, Kayesha mengulangi omelan Pak Reygan sebelumnya, "Kamu tuh,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lihat pacarnya sedih, bukannya dipeluk, malah ngelihatin doang!"

Pak Reygan terkekeh, sembari mengacak-acak rambut Kayesha. "Bentar ya, aku minta *bill* dulu. Habis ini kita ... pelukan yang lama di parkiran."

****

Deleted scenes:

"Tutup mata duluuu!"

Pandangan Pak Reygan, Perpustakaan Cyprit, Gratis No. 1 di Indonesia

Pandangan Pak Reygan, Perpustakaan Cyprit, Gratis No. 1 di Indonesia

itu?"

"Ya apa gunanya aku suruh tutup mata, kalau aku kasih tau dulu, mau apa," sungut Kayesha tidak sabaran. "Namanya juga *surprise*!"

Pak Reygan malah ikut mengomel. "Aku nggak suka *surprise*."

"Kenapa?"

"Ya ... nggak suka aja. Emangnya harus ada alasan spesifik?"

Tanpa bisa dicegah, Kayesha melepaskan helaan napas kasar. Belum tahu isi kejutannya saja, Pak Reygan sudah kelihatan sekesal ini. Bagaimana jadinya kalau tahu bahwa *paper bag* yang ia sembunyikan di balik punggung isinya uang?

Kayesha berniat mengurungkan niatnya. Bukankah akan lebih seru kalau ia kabur, ketika Pak Reygan tengah menutup matanya dengan ogah-ogahan begini?

Pria itu pasti kesal, tapi ia yakin, kekesalannya tidak akan separah itu. Ketimbang kalau tau kejutan yang Kayesha maksud adalah uang 11 juta dalam bentuk pecahan dua ribu, lima ribu, dan sepuluh ribuan.

Kayesha berusaha membuka pintu mobil Pak Reygan sepelan mungkin. Separuh tubuhnya sudah berada di luar mobil. Kaki kirinya sudah menapak tanah, dan tangan kirinya yang menggenggam kuat-kuat *paper bag*-nya, sudah berada di luar mobil.

Lalu tiba-tiba Pak Reygan membuka mata, menarik tangan Kayesha cepat. "Kamu mau kabur?!"

Kayesha yang terlalu terkejut, tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya, sehingga ia pun berpegangan pada pintu mobil.

"Ihhh, kenapa buka mata duluan sihhh?" protes Kayesha, sembari berusaha menutupi rasa malunya, karena ketahuan mau kabur.

"Kamu tuh mau ngasih apa sih? Udah lah, nggak usah pakai *surprise* segala!" omel Pak Reygan, sembari menatap Kayesha penuh selidik. "Mana siniin!"

Kayesha menyengir, berusaha memengaruhi ekspresi Pak Reygan agak tidak terlalu tegang.

"*Ya Allah ... Mbakk ... kui duite tibo kabeehhh! Wes rak butuh duit opo piye, Mbakk?*" Tiba-tiba seruan dari luar terdengar.

Seketika menyadarkan bahwa tangan kiri Kayesha sudah terasa ringan. Pupilnya langsung terbelalak. Saking fokusnya tegangnya melihat ekspresi Pak Reygan, Kayesha sampai tidak sadar kalau *paper bag*-nya jatuh.

Dan benar saja. Isinya keluar semua, yang ternyata berhasil menarik perhatian orang lewat.

"Kenapa sih?" Pak Reygan melongokkan tubuhnya, ketika Kayesha sepenuhnya keluar dari mobil untuk memunguti uangnya, sebelum diambil orang betulan.

Sialnya, mobil Pak Reygan parkir di dekat kubangan air, sehingga ada beberapa gepok uang yang basah.

Rahang Pak Reygan tampak mengeras, ketika Kayesha sudah masuk ke mobil lagi.

Tadi setelah makan ramen di Jogja City Mall, Pak Reygan betulan langsung mengajaknya kembali ke mobil, ketika isak tangis Kayesha makin merebak.

Lantas mereka berpelukan beberapa menit, sambil menenangkan diri satu sama lain, kemudian mengarahkan mobil ke tempat lain, sebelum *security* mall mencurigai mereka berbuat macam-macam.

Kayesha mengajak membeli es krim yang sedang viral, lalu menikmatinya di mobil sambil mengobrol ringan. Dan sesekali berpelukan lagi. Pak Reygan banyak tertawa mendengar cerita Kayesha, sampai membuatnya baru sadar kalau pria itu punya lesung pipi!

Saking jarangnya tertawa dan tersenyum, Kayesha hampir tidak menyadarinya.

Namun, ia berani taruhan, semisal teman-temannya ditanya, belum

tentu mereka semua sadar tentang lekukan manis di kedua pipi Pak Reygan itu.

Ia pun baru tahu, kalau ternyata, Pak Reygan bisa salting, ketika lesung pipinya dipuji. Dan itu terlihat sangat menggemaskan. Tidak pernah terbesit dalam benaknya, bakal melihat Pak Reygan dalam mode malu-malu dengan wajah memerah begini.

Karena seharian ini kencan mereka berjalan dengan sangat baik, Kayesha pikir, ini waktu yang tepat untuk mengembalikan sisa uang Pak Reygan.

Tadi, begitu mobil Pak Reygan berhenti di dekat kosnya, ia meminta menunggu sebentar, ingin mengambil kejutan.

Yang ternyata, tidak sesuai bayangannya. Karena *mood* Pak Reygan langsung anjlok ketika melihat uang-uang itu.

Kini sorot Pak Reygan begitu tajam menusuknya.

"Ini sisa uang kamu di aku." Dengan tangan sedikit gemetar, Kayesha menyodorkan *paper bag* itu. "Ada 11 juta 850 ribu."

Pak Reygan tidak kunjung menerimanya.

"Maaf ya, tadi ada beberapa uang yang kotor. Tapi nggak masalah sih, tinggal dijemur sebentar. Dijamin masih laku."

Ekspresi Pak Reygan terlihat makin keruh.

"Ya udah, kalau nggak mau pegang, aku taruh sini ya?" Kayesha langsung menaruhnya di kursi belakang, tanpa menunggu sahutan.

Pak Reygan memalingkan pandangan ke depan, masih dengan rahang mengeras.

"Makasih ya, Mas, buat hari ini. Aku benaran seneng banget, karena kamu udah dengerin aku, ngasih banyak afirmasi positif, dan peluk aku banyak-banyak," ungkap Kayesha sambil menatap Pak Reygan lekat. "Semua yang kamu lakukan hari ini, berharga banget buat aku. Nggak ternilai dengan apa pun."

Kayesha berdeham sejenak, untuk menjernihkan suaranya yang lama kelamaan jadi serak. "Aku nggak butuh apa-apa lagi, selain itu, Mas."

Pak Reygan berdecak. "Kamu cuma manggil aku Mas cuma di saat-saat kayak gini. Nyebelin banget!"

"Kenapa sih, kamu malah fokus ke situnya? Aku lagi ngomong serius banget lho ini!"

Dalam sekejap, ekspresi Pak Reygan melunak. "Aku tuh kirim uang itu, benaran tanpa maksud tertentu, Kay. Murni karena aku ... pengen *provide* kamu aja. Biar kamu punya lebih banyak pilihan. Mau makan apa, beli barang yang kamu butuhkan, atau apa pun. Aku enggak berharap uang itu dibalas atau apa. Beneran pengen kamu bisa memakai uang itu, dan hidup lebih santai, gitu aja."

"Iya, aku ngerti. Tapi ... dalam sudut pandangku ... rasanya enggak mudah, nerima uang sebanyak itu secara langsung. Aku aja suka enggak nyaman, pakai uang Papa buat foya-foya. Apalagi dari kamu."

"Tapi gimana kalau ini termasuk dalam *love language*-ku? Aku senang banget, kalau kamu bisa ikut menikmati jerih payahku, dan hidup lebih nyaman pakai itu," sanggah Pak Reygan dengan sama seriusnya. "Kamu nggak mau menghargainya sedikit aja, dan mencoba menerima?"

Kayesha mendelik. "Setahuku *love language* yang suka kasih-kasih sesuatu itu ... namanya *receiving gift.* Dan itu lebih ke ... memberi dan menerima hadiah sebagai bentuk cinta. Enggak ada tuh, orang yang *love language*-nya kirim uang segepok tiba-tiba kayak gitu!"

"Apa bedanya? Kan intinya sama-sama suka memberi sesuatu ke pasangannya? Dan sama-sama merasa senang, kalau pemberiannya dihargai." Pak Reygan terdengar makin ngotot.

"Aku akan mencoba menghargai, kalau kamu kasih aku hadiah. HADIAH YA, bukan uang puluhan juta kayak gitu." Sebelum Pak Reygan membantah lagi, Kayesha langsung menambahkan. "Jujur aja, sebenernya kamu tuh kirim uang *cash*, karena males mikir kan, mau ngasih aku hadiah apa?"

"Enggak ya! Aku cuma mau mewujudkan keinginan kamu jadi orang paling ka—"

"Halah, jujur aja! Udah ketahuan juga! Kamu enggak mau *effort* mikirin hadiah, atau pergi ke toko buat beli sesuatu. Enggak mau repot-repot *wrapping* kado juga, karena—"

"Kata siapa, aku enggak mau? Aku mau! Cuman kan, kemarin aku dengernya, kamu mau nginep di Tentrem sama Tania dan Melita. Ya aku kasih uang *cash*, karena aku enggak punya banyak waktu. Buat mesenin kamar, aku harus tanya data diri kamu, yang butuh banyak waktu. Belum lagi, milihin kamarnya. Aku enggak tahu, kamar tipe apa yang kamu pengen coba. Terus kamu juga pengen *shopping* di Pakuwon secara langsung, kan? Makanya aku transfer, biar lebih efisien."

"Kan aku merencanakan itu semua, karena aku punya uang. Aku mau pakai uangku sendiri buat beli itu semua. Kalau kamu mau ngasih aku hadiah sebagai bentuk cinta, kan nggak harus buru-buru kayak gitu. Bisa aja, kamu kasihnya pas *weekend*, beli barang lucu yang waktu kamu lihat, langsung keinget aku. Atau sesuatu yang menurut kamu cocok banget kupakai? Ada banyak opsi yang lebih manis, yang bisa kamu lakuin, ketimbang langsung transfer aku kayak gitu, Mas," bantah Kayesha tidak mau kalah.

"Kalau kamu langsung transfer segitu banyak waktu tau aku mau pergi bareng Melita dan Tania, aku malah jadi ngerasa, kalau kamu sengaja pengen pamer. Biar Melita dan Tania tahu kamu orang paling kaya se-Kabupaten Sleman gitu?"

Pak Reygan mendengus. "Aku nggak bermaksud mau pamer! Kamu aja yang—udahlah. Nggak usah diperpanjang lagi."

Dia sendiri yang bilang, tidak mau memperpanjang, tapi dia sendiri yang lanjut mengomel. "Kamu tuh, bener-bener ya! Suka banget memperumit masalah. Perasaan tadi kita *happy-happy*, tapi malah jadi gini. Padahal aku udah bilang, *keep* aja dulu uangnya. Buat ... bulan depan aku ulang tahun! Ngeyel banget!"

"Kamu pikir, aku enggak punya uang sendiri buat beliin kamu kado ulang tahun?" gerutu Kayesha. "Kamu lupa ya, aku ini orang paling

kaya se-Kota Jogja?"

Pipi Pak Reygan tampak menggembung, antara masih kesal, tapi juga ingin tertawa. Dan itu hanya membuat kedua alisnya menukik makin tajam.

Tawa Kayesha lebih dulu pecah. "Kalau mau ketawa mah, ketawa aja kali, Mas!"

Pria itu masih memegang teguh harga dirinya, sehingga masih mengerucutkan bibir. "Nyebelin!"

Lantas Pak Reygan mengulurkan kedua tangan, menawarkan pelukan. "Sini, baikan dulu, sebelum turun!"

Tanpa pikir panjang, Kayesha langsung melemparkan tubuhnya pada pelukan Pak Reygan.

Selama beberapa saat, mereka saling mendekap tanpa mengatakan apa pun. Sama-sama menenangkan deru napas masing-masing, yang sempat berkejaran karena perdebatan tidak penting tadi.

"Hhh ... kenapa sih, kamu tuh keras kepala banget?" gerutu Pak Reygan sambil mengecupi puncak kepala Kayesha.

Lantas ia melepaskan pelukan dengan paksa, memelotot. "Sampai rumah nanti, jangan lupa ngaca!"

****

Buat yang selama ini belum pernah baca Additional Part di Karyakarsa, selama ini tuh ... isi additional part kurang lebih

mirip kayak Deleted Scene di atas yeah. Kayakkk enggak mempengaruhi alur, tapi ada tambahan interaksi gemes mereka.

Cuman bedanya, di Karyakarsa itu diceritakan dari sudut pandang Pare, jadi kalian bisa sekalian mengenal Pare lebih dalem, aslinya gimanaaa. Dan memang ada banyak sisi lain dari Pare yang nggak Jahe ketahui. Dari POV Jahe aja, Pare udah kelihatan bucin kan? Padahal itu enggak seberapa. Aslinya jauhhh lebih bucin lagi, cuman dipendem dan ditahan-tahan aja wkwkwkwk.

Dan buat yang nanya, Additional Part bakal masuk ke versi buku nggak? Jawabannya enggak yaa. Versi buku nanti, isinya cuma POV Jahe. Nanti versi bukunya bakal aku rapikan dan aku tambahan scene lain yang lebih gemes, yang gak pernah diunggah di mana pun. Jadi, baik yang baca additional part di Karyakarsa atau beli bukunya, gak akan rugi. Karena isi konten yang dibeli berbeda.

Additional Part 48 di Karyakarsa sudah bisa dibaca yaa! Isinya tentang Rakian yang mencuri uang recehan Pare segepok. Dan kencan kecil-kecilan Pare & Jahe di hari berikutnya, terus Ibu video call lagi, dan Ibu tahu kalau ternyata si Jahe ini adalah mahasiswanya Pare. Menurut kalian, Ibu bakal ngerestuin nggak?

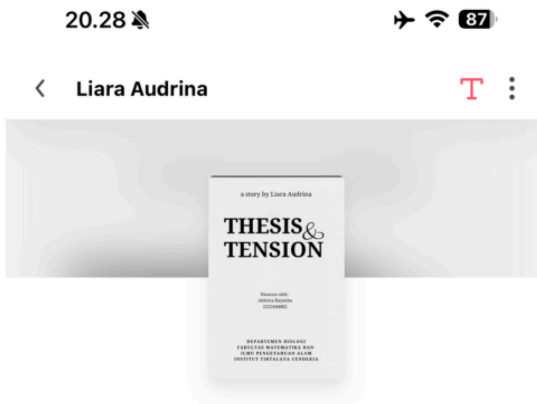

20.28

Liara Audrina

Additional Part 48: POV Reygan (Misi Mencari Kebaya)

Liara Audrina

0 0

SIMPAN

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Aku udah bilang, kan? Kalau kamu layak disayangi dengan begitu besar. Bahkan rasa sayangku sendiri, nggak cukup. Makanya aku ngajak-ngajak Ibu dan Ayah buat sayang ke kamu juga."

***

karyakarsa.com

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kali ini Kayesha tidak langsung menyahut. Tatapannya malah membalas Reygan dengan curiga. "Kok kelihatannya malah kamu yang belum siap sih, Mas?"

Pertanyaan itu membuat Reygan tidak terima. Mana mungkin ia tidak siap mengenalkan Kayesha pada Ibu. Ia bahkan sudah ingin melakukannya sejak kencan kedua mereka. Setiap kali, Reygan menemukan alasan baru untuk menyayangi Kayesha lebih banyak, ia selalu tidak sabar ingin menceritakan semuanya pada Ibu.

Hanya saja, Reygan tidak menyangka, akhirnya Kayesha betulan menyetujui sarannya secepat ini.

Jangan lupa follow Instagramku liaraudrina, karena aku suka

bagi-bagi voucher di Instastory.

Terima kasih banyak atas dukungannya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 49: Hal-Hal Kecil dan Besar

Haiii, sori yaa, agak lamaaa. Sebenarnya pengen update kemarin, tapi nunggu votenya 3k lama amatttt. Ya udah deh, kali ini aku kasih tau target votenya aja dari awal yah, biar pada mau mencet vote wkwkwk

Target vote: 3,5k.

plss ramein komentarnya juga yahhhh, aku suka bgt bacain komennya satu per satuu□□□□

Btw udah pada baca chit-chat uwu ini belom? Sebelum baca bab ini, memang ada baiknya baca chit-chat mesra ini dulu yaaahhh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

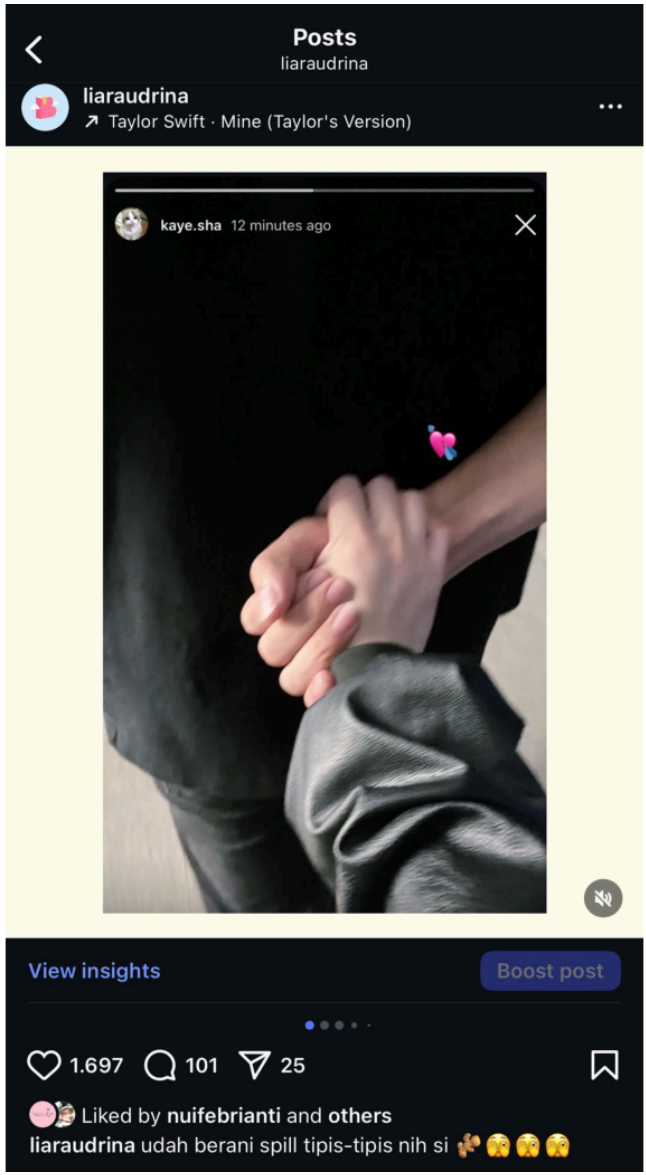

Happy readingggg

****

"Berarti udah *fix* batal, Kay?" tanya Lenora dengan penuh penasaran, membahas rencana liburan bersama teman sekelompok bimbingan ke Karimunjawa.

"Kan dari awal yang ngurus semuanya tuh Amanda sama Melita. Nah, berhubung Amanda *left* dari grup, berarti kan, harus ngatur semuanya dari awal. Terus ya, mereka ngerasa ... suasana grupnya udah kurang nyaman, semenjak gosip itu. Dan kalau pun jadi tetap liburan, Pak Reygan nggak mau ikut. Mereka jadi makin males deh."

"Lah? Kenapa PaRe nggak mau ikutan?" protes Karua.

Afra si paling cepat tanggap, langsung mencibir. "PaRe takut kelepasan manggil lo Sayang pas liburan ya, Kay?"

Karua yang baru paham, langsung terbahak-bahak. "Gue jadi mereka juga bakal lebih pilih batal sih! Males banget, kalau sepanjang liburan, cuma ngeliatin keuwuan lo sama PaRe!"

Kayesha meringis. Teringat ucapan Melita tempo hari yang dengan sinis mengatakan, "*Ini sama aja kayak ... kita semua cuma jadi topping di acara honeymoon kalian gitu? Males banget!"*

Padahal ya, mana mungkin Pak Reygan bakal bersikap begitu. Bahkan sampai sekarang, mereka selalu kompak buang muka, kalau nggak sengaja papasan di kampus atau di lab.

"Duh, nggak asyik banget deh! Padahal semisal hubungan kalian

nggak dibongkar sama Amanda, kan seru tuh, liburan bareng satu grup bimbingan, terus kalian curi-curi pandang. Atau diem-diem chattingan di tengah keramaian. Kayak ... AAAAAK! Pasti gemes banget!" Karua makin heboh.

Kayesha melemparkan tisu ke wajah gadis itu, beserta pelototan tajam. "Lo jangan malah bayangin adegan drakor dong!"

"Kalau Kaye nggak jadi ke Karimunjawa sama grup bimbingan, berarti kita liburannya jangan cuma tiga hari dong! Lima hari lah!" saran Lenora ketika mengintip iPad Afra yang sejak tadi menuliskan rencana liburan mereka.

"Kenapa nggak sekalian seminggu aja?" timpal Karua enteng.

"Wah, jangan sih, kalau seminggu!" sanggah Kayesha cepat.

Ketiga temannya langsung menatap dengan penuh tanya. "Kenapa?"

"Takutnya itu terlalu mepet sama ujian gue."

Afra melotot. "Hah? Ujian apa?"

"Ujian Bahasa Inggris sama TPA buat daftar S2."

Karua berlagak seolah ia sedang tersakiti. "Ihhh, kenapa lo nggak ngajak-ngajak sih, Kayyyy?"

"Emangnya lo pernah bilang ke gue, kalau mau lanjut S2 juga?" tanya Kayesha sambil memiringkan kepalanya.

Karua menggeleng. "Tapi kan, siapa tau, kalau lo ngajak dari awal, gue bisa mikir-mikir, dan ikutan daftar?"

"Halah, waktu itu lo bilang, udah tobat, nggak akan mau kuliah lagi!" cibir Lenora.

"Itu kan, keluhan gue pas lagi *stuck* ngolah data." Karua membela diri. "Gue sebenernya udah masukin CV di beberapa perusahaan buat magang dulu gitu sih, sambil nunggu wisuda. Kan, lumayan ada dua atau tiga bulan. Tapi belum ada panggilan. Ntar kalau sampai bulan depan nggak ada panggilan juga, apa gue daftar S2 aja ya? Kampus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mana ya yang kira-kira masih buka pendaftaran?"

Kali ini gantian Lenora yang menggerutu. "Lah, elo masukin CV, nggak ngajak-ngajak gue!"

"Kalau masukin CV barengan di perusahaan yang sama, kan nggak enak, misal yang keterima salah satu doang," jawab Karua, yang disetujui oleh mereka semua, sehingga Lenora tidak protes lagi.

"Sebenarnya gue juga pas daftar kemarin, agak ... impulsif," ungkap Kayesha.

"Impulsif gimana? Bukannya dari dulu lo emang udah ada rencana mau S2?" Afra menimpali sambil meletakkan iPad-nya di meja, tampak tidak tertarik lagi dengan rencana liburan mereka.

"Iya, gue emang udah ada rencana sejak lama. Bahkan tadinya gue pengen S2 ke luar negeri. Gue udah cari banyak info beasiswa sejak semester 5. Tapi pas skripsi udah beres, gue jadi menata ulang semuanya."

"Semenjak kelar skripsi, apa semenjak pacaran sama Pak Reygan?" goda Lenora dengan tatapan penuh arti.

Kayesha mendengus, lantas ekspresinya berubah serius. "Selama skripsian, gue berambisi buat selesai tepat waktu, karena mau membuktikan sesuatu ke seseorang. Dan ternyata, setelahnya ... gue nggak diapresiasi, dan rasanya nggak selega yang gue pikir. Gue malah jadi kebingungan, harus ngapain lagi. Dan sempat merasa, kalau semua usaha gue untuk sampai di titik ini sia-sia."

Pandangan Kayesha menerawang, mengingat kembali hari-hari menyesakkan ketika kepalanya penuh dengan banyak hal, sampai ia kesulitan menerjemahkannya satu per satu.

Lantas suaranya memelan. "Sampai akhirnya, gue ngerti kalau semua itu bukan salah orang lain. Tapi salah gue sendiri, yang melakukan semua itu cuma demi ego dan mencari validasi. Bahkan sampai mau lanjut S2 di luar negeri segala. Makanya gue merevisi *planning*, dan berusaha mencari tahu apa yang gue mau. Gue harus melakukan sesuatu untuk diri gue sendiri. Supaya nggak ada kekecewaan part

dua. Dan hubungan gue sama Pak Reygan nggak memengaruhi keputusan gue. Pak Reygan pasti mendukung apa pun cita-cita gue."

"Terus lo daftar ke mana?" tanya Afra.

"UNS. Setelah gue baca-baca, ternyata visi misinya cocok sama gue." Kemudian Kayesha meneruskan. "Gue bukannya nggak mau ngajak, cuman pas isi form pendaftarannya, situasinya kurang oke. Waktu itu gue lagi agak stres karena gosip-gosip nggak jelas itu, terus iseng buka-buka website kampus. Pertimbangan gue tuh, UNAIR atau UNS. Gue merasa lebih *klik* sama UNS. Dan ternyata pendaftarannya bakal ditutup 2 hari lagi, jadi gue buru-buru isi form."

"Gue ngerti kok. Lagian, gue juga masih angin-anginan, mau lanjut S2 apa nggak." Karua mengibaskan tangannya enteng. "Terus ujiannya kapan?"

"Dua minggu lagi."

"Apa nunggu habis lo ujian aja, Kay?"

"Setelah ujian Bahasa Inggris sama TPA, jarak beberapa hari langsung wawancara. Yang ada liburan kita bakal molor sampai bulan depan. Mendingan sebelum gue ujian aja. Kan ini masih ada waktu dua mingguan. Kalau kita berangkat minggu depan, pergi lima hari, masih aman."

"Ya udah, perginya setelah lo selesai sama semua tahapan pendaftarannya itu aja. Kalau perlu, setelah pengumuman diterima, biar bisa ke Karimunjawa seminggu lebih, sekalian *party* ngerayain itu," saran Lenora yang langsung diangguki oleh Afra dan Karua.

"Setuju! Masalahnya, ini bakal jadi kali terakhir kita liburan bareng berempat, dengan status masih lajang semua lho, Kay!"

Karua dan Lenora langsung terkekeh, sementara Kayesha menaikkan satu alisnya bingung. "Hah? Emang siapa yang mau nikah dalam waktu dekat?"

"Ya elo lah! Di antara kita berempat kan, cuma lo, yang punya pacar!" tuding Afra. "Mana pacar lo udah jauh lebih dewasa. Kayaknya ... tinggal hunggu hitungan hari, bakal dilamar nggak sih?

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Reygan udah lebih dari siap untuk nikahin lo."

"Gue yang JAUH dari kata siap buat dinikahin!" sanggah Kayesha cepat.

"Lahhh? Kenapaa?" Karua yang lebih dulu menyerukan protes.

"Justru karena Pak Reygan sekeren itu, gue merasa ... harus memantaskan diri dulu. Apalagi buat hubungan seserius pernikahan. Masa yang punya bekal cuma salah satu, terus yang satu cuma numpang hidup gitu? Nggak adil buat Pak Reygan dong!"

Alih-alih menganggap serius pembelaan Kayesha, Lenora malah meledek, "lidah lo nggak keseleo gitu, Kay, nyebut pacar sendiri masih pakai Pak-Pak gitu?"

Kayesha hanya mendengus.

"Duhhh, gue bener-bener nggak sabar, pengen cepet denger lo manggil Pak Reygan dengan sebutan Paksu!" Lenora malah makin gencar meledek. "Sekarang aja, nyebut nama Pak Reygan, udah sambil *blushing* begini. Apalagi kalau jadi Paksu ya?"

Biarpun saat ini Kayesha sudah tidak merahasiakan hubungannya lagi, tetap saja, rasanya aneh sekali mendengar teman-temannya meledekinya tentang Pak Reygan begini. Ia benar-benar belum bisa membicarakannya sesantai itu—entah kenapa.

"Terus kemarin udah dapet, Kay? Kebayanya? Kemarin lo sempat cari kebaya bareng Pak Reygan, kan?" Afra bertanya dengan senyum semringah.

"Kemarin gue cari tempat penyewaan, udah *fullbooked* semua. Terus ... gue sama Pak Reygan muterin Pasar Beringharjo, cari kebaya yang *ready to wear*. Nggak dapet yang pas. Akhirnya Pak Reygan nyaranin jahit sendiri aja. Kebetulan nemu toko kain yang bahannya bagus-bagus," jawab Kayesha.

"Emang masih ada penjahit yang *available*? Ini udah tinggal 2 bulanan lagi, kan?" sahut Afra.

Kayesha menjawabnya singkat, enggan bercerita banyak, supaya

teman-temannya nggak makin heboh. "Pak Reygan ada kenalan."

Bola mata Karua turut berbinar-binar. "Gue nggak bisa bayangin, gimana hebohnya orang-orang, pas wisuda besok, ngelihat Pak Reygan dateng pakai batik sarimbitan sama lo ... terus bawa keluarganya juga, dan—"

"Kalau nggak mau lima hari, ya udah deh, ke Karimunjawa-nya enam hari aja." Kayesha memutus imajinasi Karua, sebelum menjalar ke mana-mana. "Terus yang mau *booking trip* dan penginapannya siapa? Ini gue harus transfer ke siapa?"

Ucapan Kayesha yang terburu-buru mengalihkan pembicaraan membuat ketiga temannya makin gencar meledeki.

"Ya ampunnn, nggak nyangka gue bakal ngeliat lo salting dengan selucu ini!" Lenora tertawa puas.

"Berarti lo harus cari fotografer paling top, Fra, biar bisa ngefotoin mereka berdua, sebagus mungkin, kayak foto *pre-wed* gitu!" seloroh Karua, makin heboh.

Kayesha enggan menanggapi. Ia malah kembali mengingat kejadian kemarin, ketika dalam misi mencari kebaya bersama Pak Reygan.

Waktu itu, Kayesha sempat kesal karena Pak Reygan tidak banyak membantunya memilih. Setiap kali ditanya, jawabannya cuma, *"bagus semua, Kay."*

Setelah diprotes, Pak Reygan pun berusaha meraba-raba kain dengan serius, sok-sokan berpikir keras. "*Motifnya, emang bagus semua, kan? Buktinya kamu juga bingung mau pilih yang mana. Tapi kalau dari segi kualitas kain, kayaknya yang ini lebih bagus. Bahannya nggak terlalu tebal, dan lebih halus."*

"Tapi motif yang ini lebih bagus nggak sih!"

"Itu bahannya lebih tipis, agak panas deh kayaknya. Wisuda kan, bakal seharian. Pastikan pilih bahan yang nyaman."

Kayesha sempat terperangah. Padahal ekspresi Pak Reygan sebelumnya kelihatan tidak tahu apa-apa. Siapa sangka, pendapatnya

@ Pustakalima.com | Perpustakaan Online Gratis No 1, Indonesia

bakal seserius itu.

Akhirnya Kayesha menyetujui pilihan Pak Reygan. Ketika pegawai toko menanyakan mau membeli kain berapa meter, dengan santainya Pak Reygan bilang, "*tambah dua meter dong, Kay, buat aku."*

Kayesha makin salah tingkah. Apalagi wajah pegawai tokonya turut mengulum senyum penuh arti, ikut menggoda.

Namun, Kayesha berusaha menyembunyikan rona di wajahnya, dengan pertanyaan sok datar, *"oh, kamu mau juga*?"

Pak Reygan mengangguk, kemudian menatap Kayesha dengan penuh harap. "*Boleh nggak?*"

Mana mungkin, Kayesha menolaknya, kan?

Sampai detik ini, masih terbayang bagaimana ekspresi dan suara lembut Pak Reygan. Entah bagaimana, pria tukang mengomel itu menjelma jadi sosok yang lembut dan pengertian. Yang membuat Kayesha bertanya-tanya, sihir jenis apa yang memengaruhinya sampai berubah drastis begitu?

Memang sih, seharusnya Kayesha bersyukur. Bagaimanapun, Pak Reygan juga manusia biasa yang punya banyak sisi. Dan ia termasuk yang beruntung, bisa melihat sisi lembut Pak Reygan, yang tidak bisa dilihat semua orang.

Masalahnya, Kayesha belum terbiasa menghadapinya. Ia jadi kebingungan harus merespons bagaimana.

Bahkan Pak Reygan tidak mengeluh sama sekali, setelah diajak berkeliling pasar panas-panasan. Pria itu juga serius sekali menyelam di internet, mencari informasi tentang toko kebaya yang paling direkomendasikan.

Karena Kayesha tidak tega melihat Pak Reygan yang makin kelelahan, ia pun setuju untuk menjahit kebaya saja, melalui penjahit kenalan Ibunya.

Awalnya, Kayesha sempat ragu. Bukankah ini terlalu cepat?
Hubungan mereka baru dimulai kemarin sore. Bagaimana kalau
© Perpustakaan | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibunya Pak Reygan tidak bisa menerimanya?

Namun, setelah melihat wajah Ibu dari layar ponsel Pak Reygan, kegugupan Kayesha berangsur-angsur hilang.

Tentu saja, pembicaraan mereka tidak hanya membahas penjahit kebaya. Mereka berkenalan, menceritakan bagaimana hubungan Kayesha dan Pak Reygan bermula, sampai akhirnya bisa bertukar tawa lebar yang hangat.

Melalui *video call* itu, Kayesha baru sadar kalau paras Pak Reygan sangat mirip dengan Ibunya. Termasuk sikap lembut Pak Reygan yang sempat membuat Kayesha kewalahan itu, semuanya diturunkan dari Ibunya. Bahkan intonasi Pak Reygan ketika bicara dengan Ibunya juga berbeda.

Kayesha seperti diajak masuk ke sebuah rumah dengan pelataran luas yang dipenuhi tanaman segar, lalu di sisi kirinya terdapat pohon besar yang rimbun. Sementara di sisi kanan adalah air mancur yang gemericik airnya membuat suasana tidak terlalu senyap.

Ia tidak menyangka obrolan yang cuma dua puluh menit itu bisa mengalirkan rasa hangat dan ketenangan dengan cara yang sangat ajaib.

Seakan belum cukup, setelah *video call* berakhir, Pak Reygan pun menegaskan perasaannya, "*aku udah pernah bilang, kan? Kalau kamu layak disayangi dengan begitu besar. Bahkan rasa sayangku sendiri, nggak cukup. Makanya aku ajak-ajak Ibu dan Ayah buat sayang ke kamu juga."*

Tidak terhitung berapa banyak rasa syukur yang Kayesha ucapkan. Tapi di saat yang bersamaan, ia juga kebingungan harus membalasnya dengan cara apa. Ia tidak pernah diguyur rasa sayang sebanyak ini sebelumnya.

Lalu Pak Reygan mengatakan, "*Kamu nggak perlu melakukan apa pun, Kay. Cukup dengan menjadi dirimu sendiri yang lebih bahagia, sudah cukup buat aku."*

Mereka banyak berpelukan hari itu. Dan Kayesha banyak menangis.

Campuran antara rasa frustasi, lelah dan haru bahagia bercampur menjadi satu. Yang tanpa disadari, perasaan Kayesha tumbuh lebih lebat, semakin tak terkendali.

"Gue lega deh, Kay, akhirnya keinginan lo buat wisuda bareng pacar, terkabul dengan skenario yang jauh lebih baik!" Karua tersenyum dengan penuh arti, yang tanpa diperjelas, mereka semua tahu, makna tersirat dalam kalimat itu.

"Semisal Karel nggak ketangkep, sampai sekarang pasti lo masih berhubungan sama Karel, kan? Terus hasil foto wisuda lo, bisa jadi agak suram, karena tercemar sama aura dia," tambah Lenora.

Kayesha hanya mendengus. Diam-diam, ia juga bersyukur hari wisudanya bakal didampingi Pak Reygan, tapi ia tidak mau menghubungkan itu dengan mantannya.

Menurut Kayesha, semuanya yang terjadi merupakan bagian dari takdir yang tak bisa dihindari. Kalau Pak Reygan memang jodohnya, Tuhan pasti punya 1001 skenario untuk menyatukan mereka. Bisa jadi, Karel tidak tertangkap dalam kasus narkoba, tapi ... selingkuh? Atau bisa jadi, Kayesha akhirnya lelah melihat skripsi Karel yang tidak selesai-selesai, dan akhirnya minta putus duluan?

Masih ada 999 skenario lainnya yang bisa saja terjadi, di luar kendali akal pikiran manusia.

"Sayang banget, yang bisa bawa gandengan pas wisuda cuma Kaye. Padahal waktu itu kita udah janjian, bakal foto bareng pacar masing-masing, jadi *quadruple* gitu!" gumam Karua pelan.

Tiba-tiba Afra tersenyum dengan penuh arti. "PaRe punya adik atau kakak gitu nggak sih, Kay? Siapa tau jomlo, bisalah kenalin ke gue!"

Senyum Kayesha mengembang lebar. Tidak terhitung berapa kali Kayesha ingin membocorkan fakta soal Rakian Luminaze pada ketiga sohibnya ini. Ia sudah membayangkan bagaimana hebohnya mereka, kalau tahu, pria yang selama ini Afra idolakan itu ... kelak akan menjadi adik iparnya.

Namun, ia berusaha menghargai keputusan Pak Reygan dan Rakian

yang ingin merahasiakan hal itu.

"Nanti gue tanya ke Pak Reygan dulu ya. Itu kan, privasi dia juga. Kalau dia oke, bakal gue kenalin ke kalian semua!"

"Duh, kenapa sih, sekarang lo manggilnya jadi lengkap banget gitu? Biasanya juga nyebutnya PaRe doang!" ledek Lenora. "Apa gara-gara sekarang mulut PaRe udah nggak pahit? Makanya nggak mau lo panggil PaRe lagi?"

Panjang umur, pria yang sejak tadi namanya disebut-sebut itu mengirimkan pesan pada Kayesha. Dibanding menyahuti ledekan Lenora, tentu Kayesha lebih memilih membalas pesan Pak Reygan.

"Yaelah, kita baru ngobrol sebentar lho ini! *Rundown* liburannya aja belum jadi!" cibir Afra yang tidak terima, ketika Kayesha langsung mengemasi barangnya.

Berbeda dengan Afra, Karua malah menatapnya dengan bola mata berbinar-binar. "PaRe mau jemput?"

Kayesha menyengir. "Dia minta ditemenin cukur rambut."

"Yaelaaahhhhh, gini amat ya, hidup gue, cuma jadi pengamat dari keuwuan orang lain!"

"Cukur rambut doang minta ditemenin?!" Afra memutar bola matanya tidak terima. "Sebenarnya pacar lo itu umur 30 atau 3 tahun sih, Kay?"

Malas menanggapi ledekannya, Kayesha memilih menyesap habis minumannya. "Kita udah ngoceh di sini tiga jam tau! Jangan bilang baru sebentar, seakan-akan gue sebucin itu dong! Sebelum ke kafe ini juga kita udah makan siang bareng! Kenapa nggak terima banget, kalau gue mau balik sekarang?"

Karua tetap protes, "Lah, biasanya kan kita kalau nongkrong sampai malem! Ini baru jam lima!"

Dengan penuh kesombongan, Kayesha menyibak rambutnya ke belakang. "Sori ya, tapi sekarang hidup gue udah nggak biasa, Wa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa kita liburannya dipercepat aja ya? Sebelum hubungan lo sama PaRe makin intim, takutnya nanti lo jadi nggak punya waktu buat nongkrong sama kita lagi."

Kayesha mendengus. "Intim apaan dah? Isi kepala lo nggak waras!"

****

Senyum Kayesha mengembang ketika memasuki mobil Pak Reygan. Pria itu masih memakai setelan kemeja formal, pertanda kalau pulang dari kampus, langsung menjemputnya.

Namun, kali ini dua kancing teratas kemejanya tidak dikaitkan lagi, sehingga penampilannya terlihat lebih kasual dan ganteng.

Tanpa bisa dicegah, Kayesha terus mengamati rambut Pak Reygan yang terlihat sedikit berantakan. Sebenarnya rambut Pak Reygan belum sepanjang itu. Bagian depan rambutnya belum menutupi mata. Tapi karena akhir semester begini pekerjaannya makin padat, Pak Reygan ingin rambut lebih pendek demi efisiensi. Supaya proses mengeringkan rambutnya lebih cepat, dan setiap pagi tidak perlu *styling* lama-lama.

Kayesha sih, tidak masalah dengan rambut gondrong atau pendek. Kalau dasarnya sudah ganteng, mau botak sekalipun akan tetap kelihatan keren.

"Kenapa?" Pak Reygan menoleh sekilas, yang otomatis membuat senyumnya terlipat. "Kok kayaknya seneng banget?"

"Kamu udah nentuin mau potong rambut kayak gimana?" Alih-alih menjawab, Kayesha malah mengajukan pertanyaan lain, saking antusiasnya.

"Ya ... paling kayak biasanya."

"Mau coba model rambut lain nggak?"

Pak Reygan mengangguk samar, kemudian menambahkan peringatan. "Jangan aneh-aneh, tapi."

Kayesha makin girang, lantas mengambil ponsel untuk mulai

mencarikan referensi gaya rambut yang cocok.

Sesekali, ia menoleh ke arah Pak Reygan, mengira-ngira apakah beberapa referensi yang ia lihat di Pinterest itu cocok untuk bentuk wajah Pak Reygan.

Hingga sepuluh menit kemudian, mobil Pak Reygan berhenti di depan *barber shop* yang berada di deretan ruko-ruko.

"Kamu pernah dipotong sampai sependek ini nggak?" Kayesha menunjukkan foto *buzz cut* dengan cengiran lebar.

Anehnya, Pak Reygan tidak kunjung menanggapi. Dan Kayesha baru sadar, kalau sejak ia memasuki mobil, ekspresi Pak Reygan masih ditekuk.

"Kenapa? Ada masalah di kampus?" Otomatis Kayesha menurunkan ponselnya.

Pak Reygan bahkan tidak melepas *seatbelt*-nya. Seakan memberitahu kalau ia belum mau keluar dari mobil.

"Kamu nggak mau cerita apa gitu?" Pria itu menatapnya dengan penuh selidik, terlihat sangat ... dingin. "Tumben, kelihatan semringah banget gini?"

"Aku seneng aja, karena ... kamu minta aku nemenin buat potong rambut. Bahkan kamu juga ngebolehin aku ngasih saran. Mungkin terkesan berlebihan, tapi ... aku pun baru tahu, kalau ternyata ... dilibatkan dalam hal-hal kecil kayak gini aja tuh, bikin aku seneng banget. Makasih ya!"

Alih-alih ikut girang, Pak Reygan malah berdecak kasar. "Aneh banget kamu tuh!"

Di saat Kayesha belum bisa mencerna maksudnya, pria itu sudah meledak. "Kamu seneng banget, karena aku melibatkan kamu ke hal-hal kecil, sesederhana potong rambut. Tapi di saat yang sama, kamu nggak mau melibatkan aku ke hal-hal besar yang kamu ambil!"

"Maksudnya?" Kayesha menggeleng tidak mengerti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya nggak tau. Coba kamu pikir sendiri, maksudmu tuh apa!" Nada Pak Reygan makin sinis.

"Bisa ngomong yang jelas nggak sih, Mas? Aku nggak ngerti maksudmu apa?"

"Sama. Aku juga nggak ngerti, kenapa kamu tiba-tiba daftar S2 tanpa ngomong apa pun sama aku?" Kini kalimat Pak Reygan terdengar lebih datar, tampak dilingkupi kekecewaan.

Kekecewaan yang sama sekali nggak Kayesha mengerti. "Oh, itu. Aku baru mau ngasih tau kamu hari ini."

"Baru mau cerita hari ini? Setelah hampir dua minggu lalu kamu minta surat rekomendasi kelayakan akademik ke Bu Desy?" Amarah Pak Reygan meledak.

"Aku minta suratnya waktu kamu masih di Surabaya. Dan setelahnya ... kamu tahu sendiri, fokusku kepecah-pecah sama gosip itu. Jadi nggak sempet ngasih tau kamu lebih awal. Maaf, Mas." Biarpun Kayesha kurang suka dengan nada tinggi Pak Reygan, ia berusaha meredamnya agar obrolan ini tidak menjadi pertengkaran rumit.

"Sengaja, minta surat rekomendasinya pas aku lagi di Surabaya? Biar aku nggak tau apa-apa tentang *planning* kamu ke depannya mau ngapain?"

"Bukannya kamu udah tau sejak awal, kalau aku emang berencana ambil S2? Bahkan aku udah pernah bilang kan, kalau aku udah nabung cukup banyak di deposito buat itu?"

"Selama ini kamu cuma bilang mau lanjut S2 gitu aja, tanpa ngasih tau lebih detail *planning* kamu seperti apa? Tiba-tiba tadi pagi Bu Desy nyapa aku, tanya, gimana proses pendaftaran kamu. Yang bahkan, aku nggak tau kamu berencana daftar di bidang apa, dan di kampus mana!"

Kayesha sengaja mengambil jeda untuk menenangkan deru napasnya yang berkejaran, sebelum menjelaskan. "Aku daftar di UNS, karena tertarik sama Biosain. Aku minta surat rekomendasi ke Bu Desy ... karena waktu itu ... kebetulan ketemunya sama Bu Desy. Dan aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jelas nggak mungkin minta suratnya ke kamu, kan?"

Tanpa disangka, Pak Reygan memutar tubuh ke arahnya, bertanya dengan mata membulat penuh. "Kenapa nggak mungkin? Sah-sah aja tuh! Surat rekomendasi kelayakan akademik bisa diterbitkan oleh semua dosen."

"Tapi kita kan udah sepakat buat memisahkan kepentingan kampus dan pribadi. Aku ngerasa kurang nyaman, kalau dosen lain tau, aku minta surat rekomendasinya ke kamu." Usai mengatakan itu, Kayesha menyadari kalau sepertinya amarah Pak Reygan sangat besar—dilihat dari ketegangan urat lehernya.

Sebelum ini menjadi pertengkaran rumit, Kayesha pun mengalah. "Kamu tuh kesel karena aku nggak ngasih tau lebih awal, kan? Aku akui itu salahku. Aku minta maaf. Aku sama sekali nggak punya niat apa pun. Murni karena kemarin-kemarin aku terlalu sibuk mikirin urusan kebaya, jadinya aku lupa."

"Nggak. Aku marah, karena kamu bahkan nggak mencoba diskusi dulu sama aku. Langsung memutuskan semuanya gitu aja," bantah Pak Reygan cepat.

"Emang apa bedanya, antara aku ngasih tau kamu lebih dulu, dan nggak?"

Rupanya, pertanyaan itu hanya membuat amarah Pak Reygan makin tersulut. "Ya jelas beda dong, Kay!"

Kayesha sedikit tersentak, mendengar suaranya yang terlalu lantang, hingga jantungnya berdebar terlalu kuat.

"Bukannya kita udah setuju, akan berbagi apa pun? Sejak awal aku nggak pernah main-main soal komitmen, jadi seharusnya kamu ngerti, tujuan hubungan ini akan ke mana. Artinya ... masa depanmu akan berkaitan dengan masa depanku juga. Termasuk keputusanmu ambil S2 di mana, itu akan memengaruhi hubungan kita. Jadi, itu bukan sesuatu yang bisa kamu putuskan sendiri."

Kayesha melepas *seatbelt*-nya, berharap itu bisa membuat dadanya tidak terlalu sesak. "Memengaruhi kayak gimana maksudnya?

Bukannya waktu itu kamu bilang, bakal mendukung apa aja yang akan kulakukan?"

Ia serasa ingin mengacak-acak rambutnya, saking frustrasinya dengan ini semua. "Sumpah, aku nggak ngerti, kenapa kamu sampai semarah ini?"

"Kenapa ambil di UNS?" Bukannya menjawab, Pak Reygan malah menyalak dengan kemarahan yang tidak surut sedikit pun.

"Ya karena aku mau belajar Biosain. Aku cocok sama visi misi mereka."

"Kenapa nggak di UGM aja? Di UGM peminatannya jauh lebih banyak."

Kayesha sebelah alisnya, sama sekali tidak mengerti. "Emangnya kenapa kalau aku lebih pilih UNS ketimbang UGM?"

Pak Reygan berdecak, makin bersungut-sungut. "Tuh, kan! Kamu nggak menganggap hubungan kita serius ya?"

"Maksudnya apa sih, Mas? Aku nggak ngerti. Emangnya kenapa kalau aku lebih pilih UNS? Dan kenapa kamu kayak maksa banget buat pilih UGM?"

Pak Reygan menggersah kasar. "Aku nggak mau kita LDR."

"LDR apa sih, Mas? Ini cuma Jogja-Solo yang jaraknya cuma satu setengah jam! Kita bisa aja, ketemu setiap *weekend*. Entah aku yang nyamperin kamu ke Jogja atau sebaliknya. Kenapa harus dipermasalahin segininya sih?"

"Tuh, kan! Kamu nyepelein perasaanku."

"Bagian mana dari kata-kataku yang bilang, kalau aku nyepelein perasaanmu? Aku cuma bilang, jarak Jogja dan Solo itu sama sekali enggak jauh. Kamu nggak perlu sampai sekesal ini."

"Kalau kamu emang menghargai aku, kamu ngajak aku diskusi dulu dong, sebelum mau ambil keputusan!" Pak Reygan kembali meninggikan suaranya.

© 8perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kali ini Kayesha tidak bisa menahan diri lagi, sehingga ia ikutan menyalak. "Emangnya kalau kita diskusi dulu, hasilnya bakal beda? Pilihanku udah *fix*. Dan aku nggak mau, kalau kamu maksa aku ke UGM cuma biar kita dekat. Itu alasan yang nggak masuk akal menurutku."

Tanpa mengatakan apa-apa, Pak Reygan memundurkan mobilnya, meninggalkan ruko. Keputusan yang benar, karena di saat emosi sedang meluap begini, potong rambut bisa jadi akan menambah masalah baru. Memang lebih baik pulang saja.

Sepanjang perjalanan, Pak Reygan menatap lurus ke jalanan. Beberapa kali ia mengumpati pengguna jalan yang hanya membuat suasana menjadi semakin keruh.

Meskipun umpatannya tidak tertuju pada Kayesha, kupingnya tetap panas sekali rasanya. Ia tidak tahan mendengar omelan dan umpatan terus menerus, karena jalanan sore ini agak macet, tapi tidak tahu bagaimana cara menghentikannya.

Ia pun sadar, kalau dirinya ikut bersuara, yang ada omelan Pak Reygan akan semakin panjang, dan pertengkaran mereka akan berlanjut.

Kayesha berusaha menulikan pendengarannya dengan melamun, sambil menatap jalanan. Lamunannya terpecah ketika merasakan laju mobil melambat. Dan ternyata sudah sampai kosnya.

Pak Reygan berhenti tepat di depan kos Kayesha, bahkan tidak menepikan mobilnya sama sekali, seakan menunjukkan kalau ia hanya akan berhenti tidak lebih dari lima menit, jadi tidak masalah menghalangi jalan sebentar.

Kayesha yang menyadari hal itu, buru-buru menyampirkan tas di bahu, dan melepas *seatbelt*.

Sebelum turun, ia berusaha melunak, tidak mau masalah sepele ini menjadi berlarut-larut. "Kayaknya kamu emang lagi capek banget ya, hari ini. Kita bahas lagi masalah ini lain kali, setelah perasaanmu lebih baik ya, Mas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ini bukan karena aku lagi capek atau apa. Tapi sampai kapan pun, kita akan terus berdebat seperti ini—atau bisa jadi lebih parah, kalau kamu cuma memikirkan dirimu sendiri, dan suka menyepelekan perasaan orang lain." Suara Pak Reygan terdengar begitu dingin, dengan tatapan yang lurus ke depan, seolah tidak sudi meliriknya sedikit pun.

Kayesha terpaku selama beberapa detik. Ia hendak protes, tapi klakson mobil dari belakang memaksanya untuk segera turun.

****

Gimana guys?

Buat yang belum tau, jarak Solo-Jogja tuh sekitar 60 km. Kalau lewat tol bisa 1 jam doang. Kayak Jakarta-Bogor lah. Jauh-dekatnya sih, emang tergantung mindset WKWKWKWK. Kalau bucin, beda kecamatan juga berasa JAUH BANGET WKWKWKW.

Ini beneran kayakkkk tinggal 5 part lagi deh. Semoga semangat kita terus terjaga yaa wkwkwkwkwkwkkw. Masih penasaran kan, Jahe wisudanya gimana?

BTW yang mau baca part misi mencari kebaya, bisa baca di sini yaaa!

Additional Part 48: POV Reygan (Misi Mencari Kebaya)

Liara Audrina

165 15

SIMPAN

Direkomendasikan 47 pendukung lainnya!

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Aku udah bilang, kan? Kalau kamu layak disayangi dengan begitu besar. Bahkan rasa sayangku sendiri, nggak cukup. Makanya aku ngajak-ngajak Ibu dan Ayah buat sayang ke kamu juga."

“Mana? Kayaknya seharian ini, belum ada yang bilang makasih ya?” sindir Reygan, sembari melepaskan pelukan, supaya ia bisa melihat wajah Kayesha.

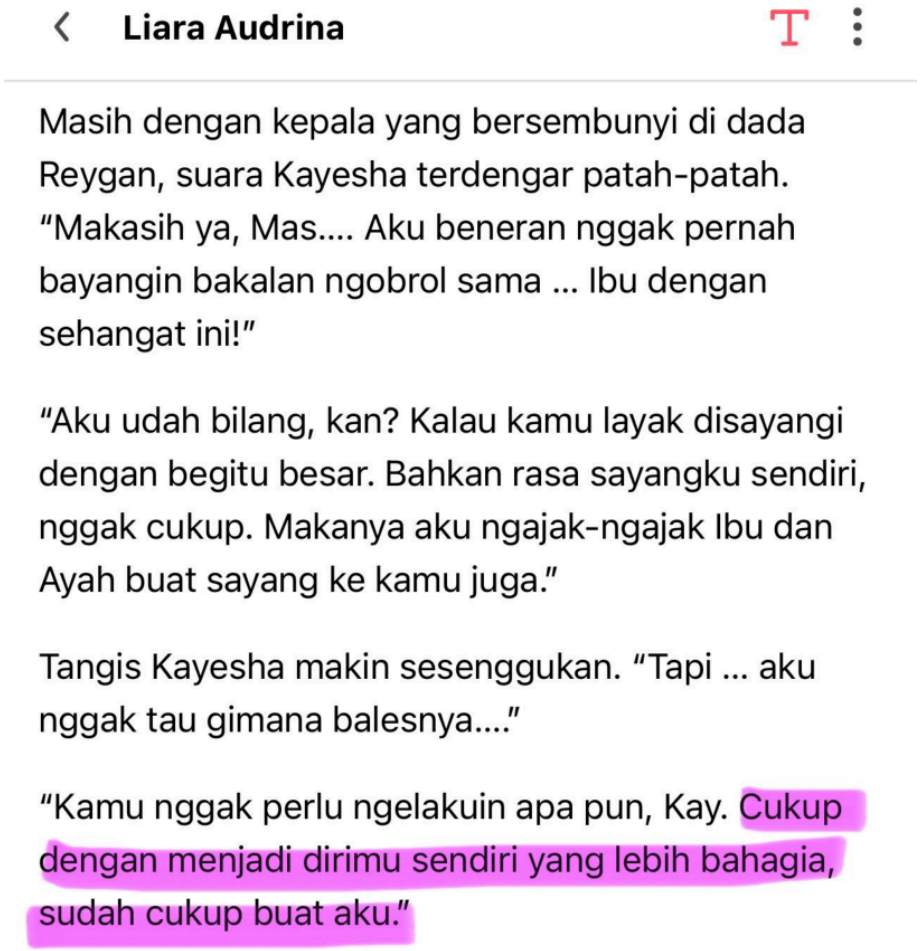

DIJAMIN UWU BGT POKOKNYA

Terima kasih atas dukungannyaaa~

Bab 50: Rasa Bersalah yang Tidak Perlu

Haloooo, tadinya mau aku unggah hari Senin ajaa. Tapi kayaknya bab ini lumayan oke, buat ngasih semangat kalian di hari Senin.

Target votenya: 3,5k lagi yeah.

Please ramein komentarnya, biar aku makin membara ngetiknyaaaa.

Happy readinggg!

****

"*Okay*."

Jantung Kayesha nyaris berhenti di tempatnya, ketika mendengar suara Papanya dari balik telepon, setelah Kayesha panjang lebar menjelaskan keinginan Mamanya soal kehadiran wisuda.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Kayesha merasa bersalah pada Papanya. Ia menghabiskan waktu cukup lama untuk menyusun kalimat, supaya tidak menyakiti perasaan Papanya.

Lalu balasan Papa cuma satu kata yang membuat perasaan Kayesha makin tidak nyaman.

"Papa bisa datang sorenya, kalau mau foto studio ... sama aku." Kalimat Kayesha diakhiri dengan nada gugup penuh ragu, yang membuat dadanya terasa makin sesak.

"*Tanggal berapa sih itu, Ca?*" Pertanyaan Papa hanya memercikkan emosi di kepala Kayesha.

Seluruh kegugupannya hilang. Tanpa bisa dicegah, nada suaranya meninggi. "Papa dengerin aku ngomong nggak sih? Dari tadi aku udah jelasin detail banget loh!"

"*Menurutmu lebih sulit nyebut tanggal ya, Ca? Dibanding ngomel panjang-lebar kayak gitu?"*

Kayesha mendengus. "Aku nggak akan ngomel, kalau Papa dengerin aku!"

Ada jeda beberapa saat, Papanya tidak menyahut lagi. Kayesha hendak mengulang penjelasannya, tapi suara Papanya lebih dulu terdengar.

"*Kayaknya tanggal segitu Papa mau ke Hongkong, Ca*."

Bola mata Kayesha memanas. Suaranya tersekat di tenggorokan. Entah Papa sengaja mencari-cari alasan supaya Kayesha tidak merasa bersalah, atau pria itu memang tidak pernah berniat hadir sejak awal.

"Aku bahkan belum sebut ulang tanggalnya lho, Pa!" ujar Kayesha setelah berdeham pelan, berusaha terdengar sesantai mungkin, agar Papanya tidak tahu sebanyak apa air mata yang menggenangi matanya sekarang.

"*Kamu wisuda bulan Oktober kan, Ca? Ya itu ... bulan Oktober jadwal Papa padet banget."*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku wisuda November, Pa."

"*Oh ya? Papa salah dengar ya, tadi?"* Kalimat Papanya terdengar enteng sekali. *"Kalau bulan November, Papa ada—"*

"Ya udahlah, kalau Papa emang sibuk banget, nggak usah dipaksain. Aku kan juga dari awal cuma ngasih tau, kalau Mama maunya Papa nggak dateng." Meskipun suaranya terdengar agak membentak, tanpa diketahui lawan bicaranya, air mata Kayesha mengalir makin deras.

"*Oh ya? Mama bilang gitu?*" Sahutan Papa serupa bensin yang membuat amarah Kayesha beserta seluruh rasa frustasi yang memenuhi dadanya selama beberapa hari ini langsung meledak.

"Papa kalau emang sibuk banget, lebih baik sejak awal nggak usah diangkat! Daripada diangkat, tapi Papa sama sekali nggak dengerin apa yang aku omongin!"

"*Ya kamu tuh kalau ngomong jangan sambil nangis dong, Ca. Ngomong yang jelas! Tadi kamu cuma bilang, pas wisuda Mama doang yang datang, Papa kamu suruh datang sorenya? Itu maksudnya gimana, Papa nggak ngerti? Kenapa kamu minta Papa datang sorenya? Kenapa nggak boleh datang sejak pagi?*"

Sial. Padahal Kayesha sudah sekuat tenaga meredam isak tangisnya. Entah ini yang disebut telepati, atau ... pendengaran Papanya memang sebagus itu untuk mendengar suaranya menarik ingus berulangkali.

"Karena Mama nggak mau Papa datang!"

"*Mamamu bilangnya gimana?*" desak Papa. "*Dia bilang secara langsung, nggak mau Papa hadir juga, gitu?"*

Kali ini Kayesha tidak bisa langsung menjawabnya. Ia berusaha mengendalikan deru napasnya, sambil mengira-ngira bagaimana perasaan Papanya, kalau mengetahui yang sebenarnya?

"*Mamamu bilangnya gimana, Ca?*" Ternyata Papa masih menunggu jawabannya.

"Mama bilang, aku disuruh pilih salah satu." Suara Kayesha hampir

hilang, ketika menjawabnya.

Sangat berbanding terbalik dengan suara Papanya yang tetap terdengar tenang. "*Ohhh, jadi kamu lebih pilih Mama yang hadir?"*

Lima belas detik yang terbuang dalam keheningan, terasa amat mencekam.

Seandainya Papanya langsung marah dan mengomel seperti biasanya, Kayesha pasti tidak akan merasa sesesak ini. Namun, Papanya tak kunjung mengeluarkan sahutan apa pun.

Air mata Kayesha mengalir lebih deras. Dadanya terasa makin berat oleh rasa bersalah.

Tiba-tiba suara Papanya terdengar lebih serak. "*Ternyata gini ya, rasanya jadi bagian yang tidak dipilih. Sekarang Papa baru ngerti, kenapa kamu merasa begitu terpuruk setelah perceraian Papa dan Mama. Kamu pasti kecewa sekali ya, karena Mama tidak memilih kamu?"*

"Papa...." Tidak banyak yang bisa Kayesha katakan, di saat isak tangisnya semakin merebak, memenuhi sepenjuru kamar.

"*Nggak papa, Ca. Toh, Papa juga punya banyak kesalahan sama kamu. Jadi, kamu nggak perlu merasa bersalah segitunya.*" Kali ini suara Papanya kembali santai. Entah bagaimana cara, Papanya menghilangkan suara seraknya secepat itu. "*Terus persiapan wisudanya gimana, Ca? Udah dibayar belum wisudanya?"*

Kayesha masih tidak sanggup mengatakan apa-apa. Tidak lama kemudian, muncul notifikasi dari m-bankingnya.

"*Sudah Papa transfer ya, Ca. Untuk bayar wisuda dan beli baju yang cantik."*

Setelahnya Kayesha menutup panggilan sepihak. Ia tidak sanggup mendengar suara Papanya lagi. Yang ada, itu hanya akan membuat emosinya makin berkecamuk.

Seandainya setelah cerai Papa juga kabur, dan tidak pernah memenuhi tanggung jawabnya memberi nafkah, mungkin posisi Kayesha bakal lebih mudah.

Atau semisal Papa membina keluarga baru yang lebih bahagia seperti yang dilakukan Mama, Kayesha bisa dengan mudah mengabaikan Papa. Membiarkan Papa sibuk dengan kehidupan barunya.

Kenyataannya, hidup Papa berantakan. Entah bagaimana rumah tangga Papa selama ini, Kayesha tidak tahu detailnya. Namun, satu hal yang Kayesha tahu, Papa tidak pernah benar-benar bahagia. Sehingga Kayesha tidak mungkin mengabaikannya.

Ada kalanya Papa menghubungi lebih dulu untuk bertanya banyak hal, menganggapnya seperti anak kecil yang manis. Lalu di lain waktu, Papa akan bersikap cuek dan marah-marah, menjadikan Kayesha sebagai samsak untuk melampiaskan emosi.

Semua itu membuat Kayesha merasa hubungan mereka menggantung. Kayesha tidak pernah bisa menerjemahkan bagaimana perasaannya pada Papa.

Termasuk sekarang.

Air matanya makin tidak bisa dihentikan ketika melihat mutasi rekeningnya. Papa mengirimkan uang puluhan juta dengan catatan, '*Selamat wisuda. Semoga bahagia terus ya, Ca*.'

Bahagia, katanya?

Kayesha bahkan tidak tahu definisi bahagia itu seperti apa, karena ia pun sadar, hidupnya sama saja dengan Papanya: tidak beranjak ke mana-mana dan berantakan.

****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Aku mau kasih kebaya kutubaru buat contoh ukuran ke penjahit*." Tidak sampai satu menit setelah pesan Kayesha terkirim, tandanya langsung berubah menjadi biru.

Lalu balasannya muncul.

"*Kirim lewat Gosend aja, Kay*." Setelahnya, Pak Reygan mengirimkan alamat lengkap rumahnya, yang membuat helaan napas Kayesha makin kasar.

Setelah Ibu mengonfirmasi kalau penjahit langganannya di Solo *ready* untuk menjahit kebaya wisudanya, Kayesha diminta ke Solo untuk mengukur. Tapi karena pekerjaan Pak Reygan terlalu padat, Ibu menyarankan agar Kayesha memberikan kebaya contoh yang akan dijadikan ukuran. Dan Kayesha bisa mencetak desain kebaya keinginannya. Sehingga ia hanya perlu ke Solo untuk *fitting* terakhir, kalau kebayanya sudah jadi.

"*Kamu belum mau ngobrol? Aku nggak dikasih kesempatan buat jelasin*?" Kayesha mengirimkan pesan itu, sebagai balasan dari alamat yang dikirimkan Pak Reygan.

PaRe Lumayan Manis: Besok aja, kalau gitu.

PaRe Lumayan Manis: Hari ini aku lembur

Kayesha pun menutup laman pesan, tidak membalasnya lagi. Memang minggu ini adalah minggu-minggu UAS. Selain sibuk mengawas ujian, Pak Reygan juga pasti sibuk dengan urusan administrasi lainnya. Ditambah, pria itu sempat cerita kalau menjadi panitia penerimaan mahasiswa baru. Belum lagi mengurus budidaya maggot di kampus, dan tetek bengek lainnya.

Untuk sekian kalinya Kayesha berusaha maklum. Ia tidak bisa menyalahkan kesibukan Pak Reygan. Kenyataannya memang masih ada hari esok untuk mengurus kebaya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanya saja, Kayesha ingin bertemu hari ini, karena perasaannya sedang berantakan, semenjak obrolannya dengan Papa kemarin.

Kayesha tidak ingat, ia menangis sampai pukul berapa, karena langsung ketiduran, begitu energinya habis.

Pagi harinya, ia tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Ia banyak melamun, mempertimbangkan ulang, apakah keputusannya memilih Mama sudah benar? Apakah ia terlalu banyak menyakiti Papanya?

Atau ucapan Papanya saat itu memang benar, bahwa ia tidak perlu merasa bersalah, karena Papanya juga punya banyak kesalahan padanya?

Berbagai macam emosi yang memenuhi kepalanya, membuat Kayesha makin gelisah.

Ia pikir, mendapat pelukan dari Pak Reygan bisa membuat perasaannya membaik jauh lebih cepat.

Namun, penolakan Pak Reygan membuatnya sadar, kalau ia tidak boleh menaruh harapan terlalu banyak pada siapa pun.

Kayesha menatap kosong ponselnya. Selama beberapa saat, ia kehilangan arah. Tidak tahu harus melakukan apa.

Tiba-tiba muncul pop-up notifikasi promo restoran dari sebuah aplikasi. Punggung Kayesha otomatis menegak.

Bukan tawaran diskon 20% dengan minimal pembelian 150 ribu yang membuat Kayesha bersemangat. Tapi pemikiran bahwa sudah lama sekali ia tidak jalan-jalan ke mal sendirian, membuatnya merasa ... harus melakukannya lagi, hari ini.

Padahal dulu—bahkan ketika masih punya pacar sekalipun—Kayesha selalu menyempatkan waktu untuk makan dan nonton bioskop sendirian, setidaknya sebulan dua kali. Ia anggap itu sebagai *me time,* di mana ia menghabiskan banyak waktu untuk hanya memikirkan dirinya sendiri.

Sekarang Kayesha hampir lupa kapan terakhir kali ia melakukannya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

Kesibukannya akhir-akhir ini membuat waktu berjalan terlalu cepat.

Tidak ingin membuang waktu, ia pun melesat ke kamar mandi. Mandi sebentar, lantas berdandan serapi mungkin, supaya tidak ada satu pun orang yang tahu sekeras apa tangisnya tadi malam.

Tujuan Kayesha adalah Ambarrukmo Plaza yang cukup dekat dengan kosnya. Ia memilih naik ojek *online*, karena khawatir tidak bisa fokus saat mengendarai motor sendiri.

Berhubung ini hari kerja, mal tidak terlalu ramai. Langkahnya seperti terhipnotis untuk langsung memasuki restoran ramen.

Ia memilih meja paling pojok. Beruntung, restoran ini cukup lengang. Mungkin karena ini bukan jam makan siang, hanya ada dua meja yang terisi dari puluhan meja yang tersedia.

Wangi minyak wijen bercampur bawang yang menguar, menyadarkan Kayesha kalau makanan yang terakhir masuk ke perutnya adalah onigiri isi tuna yang sempat ia beli di minimarket, sepulang dari lab kemarin siang.

Dan kemarin adalah hari terakhirnya bekerja di lab, setelah mengoreksi semua lembar responsi praktikannya.

Mulai hari ini, Kayesha resmi menjadi pengangguran. Ternyata tidak punya tanggung jawab atau rutinitas tertentu seperti ini memang rawan sekali membuat perasaannya terpuruk.

Kasurnya memiliki magnet sangat kuat, sehingga Kayesha makin malas beranjak. Akhirnya ia menghabiskan waktu hampir seharian untuk menatap langit-langit kamar. Tanpa bisa dicegah, otaknya jadi terlalu banyak berpikir. Menambah runyam seluruh beban yang memberatkan pundaknya.

Ramen yang Kayesha pesan datang. Kepulan asap beraroma kaldu yang gurih menyapa hidungnya, membuat perutnya makin keroncongan.

Suapan pertama kuah ramennya, langsung mengalir ke perut, menghangatkan seluruh tubuh. Secara ajaib, perasaan Kayesha menjadi lebih ringan.

Ia menyuapkan lebih banyak, mencecap rasanya dengan sangat perlahan, membiarkan seluruh indranya ikut merasakan semangkuk ramen ini.

Baru dua suap Kayesha mengunyah mie-nya, ingatannya malah tertuju pada momen yang kebersamaannya dengan Pak Reygan. Sewaktu Kayesha minta makan ramen, tapi malah berubah jadi gudeg. Lalu di lain kesempatan mereka mencoba ramen betulan, kemudian Pak Reygan berbisik, kalau mie instan di Bukti Bintang jauh lebih enak dibanding itu.

Di kesempatan berikutnya, Pak Reygan kembali mengajaknya makan ramen, karena merasa harus menemukan rasa ramen *authentic* yang jauh lebih enak dari mie instant.

Juga berbagai macam obrolan yang mereka habiskan di sela-sela suapan ramen mereka. Semuanya ... masih tergambar sangat jelas di kepala Kayesha.

Semua itu hanya membuat Kayesha merasa kalau ia sangat membutuhkan Pak Reygan. Bukan cuma butuh pelukannya, tapi juga kalimat-kalimat lembut yang dibisikkan tepat di sebelah kupingnya, selalu berhasil melelehkan perasaannya.

Kayesha menggenggam sumpitnya kuat-kuat. Berusaha menahan diri agar tidak menghubungi Pak Reygan lagi. Ia tidak mau mendapat penolakan kedua. Jika Pak Reygan memang tidak ingin menemuinya, ia tidak boleh memaksa.

Berulang kali ia merutuki dirinya sendiri. Sebelumnya, Kayesha sudah melalui berbagai macam kesialan atau masalah yang jauh lebih rumit dari yang ia rasakan sekarang. Tapi ia selalu bisa meregulasi emosinya sendiri tanpa bantuan siapa-siapa.

Selama ini Kayesha juga merasa baik-baik saja, menangis tanpa dipeluk siapa-siapa. Setiap kali ia sedih, ia hanya memfokuskan pikirannya untuk mencerna kesedihan itu, tanpa berharap ada orang yang peduli dan bersedia memeluknya.

Sampai ia pikir ... sentuhan adalah bahasa cintanya yang paling rendah, karena membayangkan dipeluk seseorang ketika sedih, terasa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak masuk akal di kepalanya, dan ia pikir rasanya bakal sangat menggelikan.

Nyatanya, Pak Reygan memberitahunya bahwa ternyata ... sensasi yang mengaliri tubuhnya ketika dipeluk, jauh dari kata geli.

Alih-alih, itu justru memberikan rasa aman dan nyaman sekaligus, yang tidak pernah Kayesha rasakan sebelumnya.

Dan sekarang, ia jadi terus mendambakannya.

Astaga, sadar, Kay!

Kayesha mengerjapkan mata, dan saat itulah ia baru sadar kalau air matanya sudah meleleh. Padahal seharusnya ... sebesar apa pun cinta yang mengisi hatinya sekarang, tidak boleh ada ketergantungan. Kayesha harus tetap memisahkan hidupnya dengan hidup orang lain. Agar Kayesha tidak perlu merasa ditinggalkan, ketika orang lain memilih jalan yang tidak berkaitan dengannya lagi.

Sayangnya, ketika pertama kali membiarkan benih cinta menghuni dadanya, Kayesha lupa kalau secara naluri, cinta memang tumbuh beriringan dengan hormon-hormon yang membuatnya ketergantungan.

Dan ketika keinginannya tidak terwujud, saat itulah ia terluka.

Buru-buru ia menghabiskan ramennya, sebelum orang lain di restoran ini mengasihaninya. Ia sempat refill ocha dua kali, saking hausnya setelah menangis.

Kini perut sudah kenyang, dan tubuhnya kembali hangat. Kayesha tidak menginginkan apa-apa lagi. Ia pun berniat menghabiskan energinya dengan mengitari setiap lantai, supaya begitu pulang nanti, bisa langsung tidur, karena tidak ada energi yang tersisa.

Pukul sembilan malam, ia keluar dari mal karena bosan. Ia tidak menyangka, akan berada di titik ini: di mana berbagai macam barang dan makanan enak terasa tidak menarik.

Alih-alih memesan ojek *online* untuk pulang, Kayesha malah berjalan sebentar di trotoar, memperhatikan kendaraan yang berlalu lalang di

jalan utama. Sepertinya ia butuh waktu melamun sedikit lebih lama, sebelum pulang.

Ia menemukan sebuah warung tenda di pinggir jalan utama yang menjual aneka macam penyetan. Hanya ada satu pembeli, yang berada di bagian dalam tenda. Sedangkan Kayesha memilih duduk di meja paling luar.

Berhubung masih kenyang, Kayesha hanya memesan susu jahe instant. Berharap itu bisa membuat tubuhnya merasa hangat lebih lama.

Belum ada lima menit sejak susu jahe pesanannya datang, ponsel di saku Kayesha bergetar kuat.

Sebuah panggilan masuk.

Perasaannya makin berantakan, ketika menemukan nama yang sejak tadi memenuhi pikirannya, kini muncul di layar ponsel.

Ponsel itu diletakkan di atas meja, dibiarkan begitu saja, hingga layarnya gelap, karena panggilan berhenti.

Kemudian notifikasi pesan muncul. Kayesha berniat menghapus notifikasinya, tapi ibu jarinya berhenti bergerak, karena itu bukan dari orang yang sama.

Mbak Putri Kos: Mbak Kay lagi di kos nggak ya?

Mbak Putri Kos: Kelihatannya kok lampu kamar kos mati, tapi motornya Mbak Kay ada di garasi?

Mbak Putri Kos: Ini ada yang nyariin Mbak

Belum sempat membalas, pesan lain muncul.

PaRe Lumayan Manis: Kamu lagi di kos nggak, Kay?

PaRe Lumayan Manis: Katanya mau ngasihin kebaya contoh?

PaRe Lumayan Manis: Aku udah di kosmu

Seharusnya Kayesha mengabaikannya.

Namun, nyatanya ia tidak memiliki kekuatan sebanyak itu.

Ia pun mengirimkan lokasi terkini pada Pak Reygan, lantas membalas pesan Mbak Kosnya, dengan ucapan terima kasih karena sudah berbaik hati menerima tamunya, sampai membantu mengirimkan pesan begini.

Setelah memastikan pesan-pesan balasannya sudah dibaca, Kayesha meletakkan ponsel, kembali larut dalam lamunannya. Ia berusaha mencerna semuanya satu per satu, memikirkan ulang apa saja yang ia inginkan, dan apa yang ia butuhkan.

Ternyata mencari tahu perbedaan antara kebutuhan dan keinginan itu bukan sesuatu yang mudah. Ia menghabiskan waktu hampir setengah jam, untuk berdebat dengan pikirannya sendiri.

Kayesha kini punya dua daftar yang berisikan keinginan dan kebutuhan. Lalu apa yang harus ia lakukan pada keduanya?

Kenapa ia harus memilih salah satu ingin mengejar dan mewujudkan yang mana? Kenapa ia tidak bisa mewujudkan semuanya, tanpa harus memilih dan memisahkan keduanya? Bukankah keduanya sama-sama penting?

Lamunan Kayesha kembali terpecah oleh getar ponselnya. Lagi-lagi Pak Reygan menelepon.

"*Kamu di mana sih, Kay? Aku udah sampai. Kamu lagi di apotek? Di dalam? Aku tunggu di parkiran aja, atau kamu mau aku susulan masuk? Kamu lagi beli apa?*" Suaranya terdengar khawatir sekali, yang membuat Kayesha keheranan.

Ia pun baru sadar, kalau warung tenda yang ia tempati sekarang berada sangat dekat dengan apotek. Sehingga titik lokasi yang ia

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bagikan malah menunjuk apotek.

Kayesha sedikit melongokkan tubuhnya, dan bisa langsung menemukan mobil Pak Reygan sudah parkir di pinggir trotoar.

"Coba kamu keluar dari mobil. Aku udah lihat kamu."

Tak lama kemudian, Pak Reygan keluar dari mobil, dengan tangan kanan yang masih memegangi ponsel.

Dari kejauhan, Kayesha bisa melihat bagaimana kedua alis tebal pria itu menukik. Ia melambaikan tangan. "Lihat lurus. Aku di depan warung penyetan Lamongan tenda biru."

Senyum Kayesha otomatis merekah, ketika tatapan mereka bertemu. Panggilan telepon pun dimatikan.

Sejujurnya Kayesha juga tidak mengerti bagaimana perasaannya sekarang. Ia masih sangat kesal akibat pertengkaran mereka kemarin. Namun, tidak bisa dipungkiri, sejak kemarin ia sangat ingin bertemu pria itu untuk memeluknya sebentar.

Yah, seharusnya Kayesha nggak cuma kesal pada Pak Reygan, tapi juga pada dirinya sendiri, karena tidak bisa memegang teguh pendiriannya.

"Kamu ngapain sih, Kay, di sini?" Suara Pak Reygan terengah-engah ketika tiba di depannya. Pria itu memindai penampilan Kayesha dari atas sampai bawah.

Dibanding langsung menjawab, Kayesha menarik kursi plastik agar Pak Reygan duduk, sehingga ia tidak perlu lelah mendongak.

"Minum susu jahe." Kayesha menunjuk susu jahenya yang tinggal seperempat. "Kamu mau pesan juga?"

Pak Reygan kelihatan bingung, tapi kemudian mengangguk.

Setelah Kayesha memesankan, keduanya sama-sama diam.

Diam-diam Kayesha turut mengamati penampilan Pak Reygan yang masih memakai kemeja batik seragam kampus. Rambutnya pun

tampak berantakan, dengan sorot sayu yang tampak begitu letih.

Semua itu membuat Kayesha menyimpulkan, kalau ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan masalah utama yang menyebabkan situasi menjadi begini.

Namun, kalau tidak membahas itu, Kayesha juga tidak bisa berlagak kalau hubungan mereka baik-baik saja.

"Maaf ya, Kay. Hari ini aku beneran sibuk banget. Tadi baru pulang dari kampus jam 7. Niatnya mampir ke RedCherries karena mau lanjut kerja di sana. Tapi ternyata, aku malah dikasih tahu kalau laporan keuangan RedCherries bulan lalu ada kejanggalan. Jadi langsung *meeting* dadakan sama manager-ku. Aku beneran berniat ngajak kamu ketemu besok."

Dibanding menyahuti ceritanya dengan kata-kata, Kayesha jauh lebih ingin mengulurkan jari-jarinya ke rambut Pak Reygan, untuk merapikannya.

Nyatanya, sebagian akal sehat Kayesha melarang hal itu, sehingga ia hanya meremas celananya untuk menahan diri.

"Terus kenapa sekarang malah nyariin aku ke kosan, sampai ke sini segala?" Kayesha melirik jam di layar ponselnya. Sudah pukul sepuluh. Bukankah dengan tubuh seletih ini, Pak Reygan lebih baik langsung pulang dan beristirahat?

"Kamu nggak balas chatku. Jadinya, aku nggak tenang."

"Males aku bales, karena nadanya jutek banget," timpal Kayesha cepat.

"Jutek gimana sih, Kay? Perasaan aku kalau ngetik chat selalu gitu-gitu aja deh. Nggak ada bedanya." Pak Reygan mengulurkan tangan untuk menarik jemari Kayesha yang sejak tadi meremas-remas celana. Lantas membawa tangan Kayesha ke pangkuan, untuk digenggam lebih hangat.

Suara Pak Reygan terdengar lebih lembut, ketika bertanya, "Kamu ngapain aja seharian ini?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa pikir panjang, Kayesha langsung menjawab, "Aku tadi pengen makan ramen. Makanya ke Amplaz." Dalam sekejap, ia benar-benar lupa oleh semua kekesalannya pada Pak Reygan sebelumnya. "Terus kuah ramennya asin banget."

"Terus gimana? Tetap kamu makan?"

"Iya, dong."

"Kenapa nggak komplain ke pegawainya biar diganti yang baru?"

"Karena nggak semuanya harus dikomplain. Kadang ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan dan diterima. Karena mungkin aja, yang menyebabkan itu terjadi bukan orang lain, tapi kita sendiri," ucap Kayesha pelan, dengan tatapan yang menerawang jauh. "Dan aku nggak mau memperumit hal-hal kecil."

Dalam kasus ini, kuah ramen Kayesha menjadi lebih asin karena bercampur air matanya.

"Kay?" Suara Pak Reygan terdengar lebih dalam. "Maaf ya? Aku nggak bermaksud marah-marah sama kamu kemarin."

Ketika Kayesha menoleh, pandangannya sudah kembali buram. Padahal di restoran ramen tadi, Kayesha sudah menangis cukup lama. Kenapa sampai sekarang air matanya belum habis juga?

"Sini!" Pak Reygan membuka kedua tangannya, mengundang Kayesha untuk masuk ke pelukannya.

Mana mungkin bisa Kayesha tolak, ketika inilah yang ia dambakan sejak kemarin?

Cukup lama mereka saling mendekap. Beruntung, orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya tidak terlalu peduli. Bahkan penjual yang mengantarkan susu jahe untuk Pak Reygan juga tidak berkomentar.

Pak Reygan turut memberikan usapan lembut di bahunya. Alih-alih menenangkan, itu malah membuat tangis Kayesha semakin terisak.

"Kay?" Suara Pak Reygan terdengar serak, setelah hampir setengah jam mereka berpelukan, dan air mata Kayesha tak kunjung berhenti.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pelukan mereka pun terurai. Pak Reygan mencabut banyak tisu untuk mengelap air mata Kayesha dengan amat lembut.

Meski napasnya masih tidak beraturan, Kayesha mencoba bersuara. "Kamu ngingetin aku sama seseorang deh."

Pergerakan Pak Reygan berhenti. Ia menaruh tisu yang basah oleh air mata Kayesha. Lantas memiringkan kepala, ketika menyahut dengan suara yang amat rendah. "Siapa?"

"Papaku."

Sorot mata Pak Reygan berubah. "*Tell me more about him.*"

Kayesha menelan ludahnya bulat-bulat. Mendapati bagaimana lekatnya tatapan Pak Reygan, membuatnya ragu. Apakah ini waktu yang tepat untuk mengatakannya?

"Ya ... kayak kamu gini, Mas. Papa agak temperamental." Kayesha sengaja menjeda kalimatnya, supaya tidak terdengar menghakimi. "Papa suka marah banget karena hal kecil. Lalu di lain waktu, bakal lembut dan baik banget. Bikin aku sering merasa bersalah karena sempat kesal sama dia."

Kali ini Kayesha tidak bisa mengartikan makna dari tatapan Pak Reygan. Dan pria itu tidak kunjung mengatakan apa-apa, sehingga Kayesha pun meneruskan. "Hampir seumur hidup, aku berhadapan sama emosi Papaku yang nggak stabil."

Lantas suara Kayesha memelan. "Dan aku nggak mau berhadapan dengan bentuk lain dari Papaku di sisa umurku, Mas."

Tiga detik setelah Kayesha selesai dengan kalimatnya, bulir air mata Pak Reygan menetes.

Kayesha hanya menunduk, menatap lamat-lamat genggaman tangan mereka yang saling meremas lebih kuat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

****

GIMANAAAAA????🐱🐱🐱🐱🐱

Menjelang bab terakhir gini, bawaannya jadi mellow nggak sih?

Tenang aja, kita nggak akan berpisah secepat itu kok. Setelah Thesis & Tension tamat, kita akan ketemu lagi sama Pare dan Jahe dalam bentuk dan versi yang berbeda👀

Boleh dong, kalian bagi insight atau pendapat kalian tentang bab iniiiii~

Aku akan dengan senang hati bacain satu per satuuuu.

Jangan lupa follow akun Wattpad dan Instagramku biar nggak ketinggalan info yaaahh!

Terima kasih banyak atas dukungannya!

Bab 51: Si Paling Bersinar dan Bayangannya

Halooo, maaf yaah, kalau akhir-akhir ini nggak bisa update lebih cepettt:((((

Aku seneng banget deh, karena bab sebelah udah tercapai target votenyaa. Makasih banyak yaahhhh!

Kalian masih percaya sama aku, kaannnn? 😊

Target vote: 3,5k lagi yeahhhh~

Happy reading!

****

"Waktu di Surabaya, aku udah kepikiran mau bahas rencana studi kamu. Sejak awal lihat ambisi dan kecerdasan kamu, aku pun merasa kalau kamu memang harus lanjut S2, untuk memaksimalkan semua potensi kamu. Bahkan semisal kamu nggak ada rencana untuk itu, aku bakal ngasih kamu banyak *insight* supaya lanjut S2. Sayangnya, obrolan itu belum sempat kita bahas, karena ada beberapa hal yang harus diselesaikan lebih dulu." Pak Reygan menatap Kayesha dengan bola mata memerah, sisa tangisnya.

© Pemrosesan Konsisi Pengisakan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lantas meneruskan dengan suara lebih pelan. "Aku kecewa banget, waktu tahu kamu udah daftar duluan, tanpa obrolan apa-apa. Bahkan aku malah tahu itu dari orang lain. Padahal aku sangat berharap kamu melibatkan aku dalam proses pengambilan keputusan itu."

Kayesha berdeham beberapa kali, sebelum ia menyahut. "Maaf ya, Mas, kalau kesannya ... aku nggak menghargai kamu sebagai pasangan. Tapi ... sejak awal, aku memang ingin memutuskannya sendiri."

Ia pun meneruskan. "Aku menyesal, nggak kasih tahu kamu lebih awal, sampai akhirnya kamu jadi tahu duluan lewat Bu Desy. Tapi ... seandainya kamu tahu sejak awal, itu nggak akan memengaruhi keputusanku. Aku nggak mau, kalau kamu minta aku pindah kampus atau pindah jurusan. Keputusan itu ... udah final."

Sorot mata Pak Reygan terlihat makin sendu. "Apa alasannya? Kenapa kamu langsung seyakin itu sama UNS? Kenapa kamu nggak mencoba cari opsi lain yang ... bisa jadi lebih bagus?"

"Ini bukan soal kampusnya, Mas. Tapi dalam proses pengambilan keputusan itu, aku pengen mikir sendiri. Lanjut S2 itu bukan perihal mudah. Butuh komitmen besar. Jadi, aku mau melakukannya untuk diriku sendiri.

"Aku nggak bilang, kalau keputusan yang aku ambil adalah yang terbaik. Aku juga nggak bilang kalau pendapatmu buruk, dan nggak bisa diterima sama sekali. Itu dua hal yang berbeda. Selama ini, aku membuang banyak waktu buat menjalani hidup demi orang lain. Makanya, kali ini ... aku pengen jadi egois. Semua keputusan yang aku ambil—selagi belum menikah—harus dari pemikiranku sendiri." Kayesha menelan ludahnya dengan susah payah. "Dan semisal keputusan ini bukan yang terbaik, aku nggak masalah menelan penyesalannya sendiri.

Keheningan kembali menyergap. Pak Reygan memindahkan tatapannya ke jalanan, tampak berpikir serius.

Tadi Kayesha sudah bilang, kalau mereka tidak perlu membicarakan semuanya malam ini juga. Mereka sama-sama sedang lelah. Hanya saja, Pak Reygan memaksa. Dia bilang, tidak akan bisa tidur

nyenyak, kalau hatinya masih dipenuhi penyesalan dan rasa bersalah.

Tidak terhitung berapa kali Pak Reygan minta maaf, dan mencoba memberikan pengertian tentang ledakan amarahnya kemarin. Kayesha mencoba mengerti, meskipun di pojok hatinya, tidak bisa sepenuhnya mempercayai janji-janji itu.

Ia tahu kalau sifat seseorang tidak bisa berubah dalam semalam. Namun, ia berusaha menghargai keinginan Pak Reygan untuk berubah.

Daripada mengulang kata maaf ratusan kali, Kayesha pun setuju untuk membahasnya satu per satu. Dimulai dari masalah mereka lebih dulu.

"Kamu mau nggak, ceritain apa aja yang jadi pertimbangan kamu buat pilih UNS?" tanya Pak Reygan dengan suara seraknya.

Kayesha menggeleng pelan. "Sebenarnya aku masih nggak nyangka, kenapa kamu bisa semarah itu. Emang kenapa sama LDR? Aku nggak merasa itu sesuatu yang perlu diperdebatkan kayak gini. Toh, selama kita ada di kota yang sama, juga nggak bisa ketemu setiap hari, kan?"

"Kalau dekat kan, aku bisa samperin kamu dalam hitungan menit, kayak sekarang. Mungkin memang nggak bisa ketemu setiap hari, karena kesibukan masing-masing. Tapi pasti kita bisa ketemu lebih sering," sanggah Pak Reygan cepat.

"Frekuensi pertemuan itu nggak bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu hubungan, Mas. Yang penting kan, kualitasnya. Ketemuan dua minggu sekali, tapi kalau di setiap pertemuan bisa ngobrol seru dan banyak ketawa, jauh lebih bagus, ketimbang ketemu seminggu tiga kali, tapi setiap ketemu banyak debatnya. Dan takutnya, kalau ketemunya terlalu sering, jadi jenuh."

"Kamu gampang jenuh?" tembak Pak Reygan.

"Kamu," sanggah Kayesha. "Biasanya kan, cowok cenderung lebih mudah bosan sama rutinitas."

Dengan raut serius, Pak Reygan menggeleng. "Aku nggak akan bosan, Kay. Bahkan semisal kita ketemu setiap hari, 24/7, aku bisa jamin,

nggak akan bosan!"

"Dih, mana bisa 24/7 ketemu terus!" cibir Kayesha sambil memalingkan wajahnya ke arah lain. Agak kesal kenapa Pak Reygan masih sempat-sempatnya menggombal.

"Bisa, kalau kita udah nikah."

Kayesha hanya mendengus.

"Tapi aku serius lho, Kay! Aku nggak mungkin bosan sama kamu."

Seandainya situasi ini sedikit lebih baik, Kayesha pasti bakal mengeluarkan suara menyebalkan seperti, '*Preeett*!' Sayangnya, mereka berdua sama-sama baru selesai menangis. Sepertinya akan terdengar sangat aneh, kalau dia mengatakannya.

"Kamu pernah bosan tidur nggak?"

Pertanyaan retoris itu Kayesha jawab dengan memutar bola mata.

"Tidur itu rutinitas. Tapi nggak pernah bosen, kan? Karena tidur bukan cuma rutinitas biasa, tapi juga kebutuhan. Sama halnya dengan ketemu kamu. Itu menjadi rutinitas yang sangat aku butuhkan. Jadi aku jamin nggak akan bosan." Kemudian suara Pak Reygan memelan, kedengaran agak sedih. "Tapi kayaknya kamu yang bakal bosan sama aku ya?"

"Sejak pertama kali pacaran, sampai ... mantan yang terakhir, aku selalu menjaga intensitas pertemuan supaya nggak terlalu sering. Biasanya cuma seminggu sekali, atau paling lama tiga minggu sekali," tutur Kayesha pelan.

Pak Reygan tampak tersinggung. "Aku kan pacarmu, bukan mantanmu. Kamu nggak bisa nyamain aku sama mereka dong! Apalagi sekarang situasinya beda."

"Beda gimana?"

"Ya beda. Kamu sekarang kamu jauh lebih keren, lebih pintar, lebih berbakat, lebih cantik. Nggak sulit bagi seorang cowok buat naksir kamu. Buktinya ... Ayman? Bahkan di saat kamu nggak pernah

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ngasih perhatian atau harapan, dia bisa setia banget menyimpan perasaannya untuk kamu. Aku pasti bakal stres banget, kalau kamu ketemu banyak cowok semacam Ayman atau Ibray KKN setiap hari, sementara kita nggak bisa ketemu setiap hari."

Sebelum Kayesha menyahut, Pak Reygan langsung cepat-cepat menambahkan. "Aku bukannya nggak percaya sama kamu, Kay. Tapi ... aku nggak percaya sama orang-orang di sekitarmu. Kita semua tahu, tipu daya manusia akhir-akhir ini ... parah banget."

"Kita kan, nggak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Gimana kalau ternyata ... temen-temen S2-ku cewek semua? Terus kehidupanku cuma ke kampus, ke lab, ke kos. Gitu-gitu aja. Nggak ada celah buat ketemu cowok yang mengancam keberadaanmu," protes Kayesha agak sengit.

Pak Reygan masih sama seriusnya, ketika menyangkal. "Kayak yang tadi kamu omongin, kita kan nggak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Ada banyak kemungkinan. Tapi aku merasa harus antisipasi karena ... masa laluku, kurang menyenangkan, tentang LDR."

Kayesha menoleh dengan mata membulat. "Kamu pernah LDR sebelumnya? Gimana ceritanya?"

Sebelum menceritakannya, Pak Reygan menarik napas panjang. Lantas matanya menerawang jauh. "Waktu S2 di Jepang. Setelah lulus, aku pengen balik ke Indonesia *for good,* sementara dia mau lanjut *stay* di sana. Kami diskusi dan berdebat cukup panjang, berjilid-jilid. Nggak juga nemu jalan tengahnya. Sampai akhirnya ... aku mencoba memahami sudut pandang dia. Mungkin setahun dua tahun, nggak masalah coba LDR dulu. Nanti dipikirin lagi, gimana seterusnya. *Either* aku yang pindah ke Jepang, atau sebaliknya.

"Tapi baru beberapa minggu kami LDR, rasanya udah beda. Apalagi waktu aku pulang ke Indonesia, posisinya masih berantem. Jadi pas kirim chat, rasanya canggung banget. Obrolan di telepon juga tetap nggak berjalan lancar. Di tengah obrolan yang lagi panas, tiba-tiba dia matiin telepon. Dan nggak mau lanjut ngomongin itu lagi. Rutinitas baru di tempat yang berbeda, bikin kami makin jarang berkomunikasi. Bahkan buat ngetik pesan singkat ke dia aja, aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ngerasa energiku terkuras habis. Lama-lama jadi ... *lost sparks*. Dan akhirnya putus."

"Ya kamu jangan samain LDR Jepang-Solo, sama LDR Solo-Jogja dong, Mas!" Padahal Kayesha sudah berusaha untuk nggak terdengar sinis, ternyata sulit juga.

Pak Reygan terlihat makin jengkel. "Masalahnya bukan cuma ada di jarak, Kay. Tapi tentang ... komunikasi. Itu hal yang paling sulit, kan? Kita ada di satu kota aja, komunikasi kita belum bisa berjalan dengan baik. Apalagi kalau tinggal di kota yang berbeda?"

"Tapi setidaknya, Solo-Jogja kan, nggak ada perbedaan waktu. Terus bisa ditempuh dalam waktu satu jam setengah, kalau naik KRL. Kalau kamu rese di telepon, aku bisa grebek rumahmu di Jogja, dan sebaliknya?"

Gersah kasar Pak Reygan kembali meluncur. Kemudian pria itu melirik jam tangannya, sambil meregangkan otot. "Ini masih ada waktu, kan? Gimana kalau kita diskusi dan pikirin jalan tengahnya lagi pelan-pelan?"

Kayesha mengangguk. Ia pun menerima uluran tangan Pak Reygan yang mengajaknya beranjak. Ini sudah hampir tengah malam, dan mereka semakin lelah.

Pak Reygan membayar dua gelas susu jahe, dengan tangan kiri yang masih menggenggam erat jemari Kayesha.

Mereka berjalan menuju mobil Pak Reygan dengan langkah yang sangat lambat. Perasaan Kayesha makin campur aduk, ketika menyadari kalau ucapan Pak Reygan memang ada benarnya. Dalam jarak yang dekat begini saja, ia tidak bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi kalau jauh?

"Kalau aku bener-bener nggak mau berubah pikiran, dan ternyata waktu LDR, kamu ngerasa ... *lost spark*, kamu bakal ... melepaskan aku juga nggak, Mas?" tanya Kayesha dengan sisa-sisa suaranya yang terdengar amat serak.

Pak Reygan yang semula hendak memasang sabuk pengaman,

langsung mengurungkannya. Ia kembali meraih tubuh Kayesha ke dalam dekapannya. "Kita bahas lagi besok ya, Kay. Kita pasti bakal ketemu jalan tengahnya."

****

"*Oh, ini ya, pacarnya Pak Reygan!"*

"Waahh ... cantik juga ya pacarnya Pak Reygan!"

"Pak Reygan hari ini ke kampus nggak, Mbak? Mau ngajuin proposal PKM nih!"

"Pantes aja ya, Pak Reygan kepincut. Orang cantik banget gitu."

Kayesha nggak tahu, mana yang lebih baik. Mendengar orang-orang menuduhnya berbuat yang tidak-tidak dengan Pak Reygan. Atau mendengar orang-orang memujinya seperti itu. Yang setelah dipikir-pikir, itu sama sekali bukan pujian. Kayesha tidak merasa tersanjung sedikit pun.

Alih-alih, ia muak sekali. Kalau bisa, ia ingin menampar satu per satu mulut menyebalkan itu.

Sayangnya, Kayesha nggak mungkin melakukannya. Dan ia tidak bisa menghindarinya.

Masalahnya yang mengucapkan komentar semacam itu bukan cuma mahasiswa, tapi Dosen, laboran, sampai petugas kebersihan yang menyapa Kayesha di toilet pun tidak ketinggalan gosip.

Kayesha menatap sebuah *charger* laptop yang tertinggal di lokernya

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di lab. Ia menyesali keputusannya ke lab untuk mengambil ini. Seandainya ia tahu akan mendengar komentar menyebalkan semacam itu, Kayesha pasti akan meminta tolong pada Melita atau Tania untuk mengambilkannya.

"Eh, udah lama nggak lihat Mbak Kayesha, makin cantik aja! Saya tunggu undangannya sama Pak Rey ya, Mbak!"

Kayesha hanya tersenyum canggung, lantas segera beranjak. Menyebalkan sekali rasanya, karena petugas lab hewan dan kultur jaringan ikut-ikutan melontarkan ledekan semacam itu. Padahal sebelumnya mereka tidak saling mengenal. Hanya bertegur sapa seadanya melalui anggukan ramah atau senyuman kecil. Ya, sebatas sopan santun, karena sama-sama tahu kalau mereka bekerja di lab juga.

Kalau dipikir-pikir, mendengar pujian berkedok ledekan itu jauh lebih menyakitkan ketimbang mendengar orang-orang membahas gosip murahan yang dibuat-buat.

Pasalnya, semua gosip murahan itu sudah jelas salah. Kayesha bisa dengan mudah mengabaikannya. Atau semisal narasi yang beredar sudah kelewatan, ia bisa protes dan melaporkan mereka pada pihak yang berwenang.

Masalahnya, kali ini berbeda.

Komentar-komentar mereka itu ... tidak salah.

Persoalan cantik atau tidak itu memang relatif. Kayesha nggak bisa melarang orang lain berpendapat. Dan bisa jadi, salah satu alasan Pak Reygan menyukainya juga karena parasnya.

Kayesha tidak munafik. Meski Pak Reygan nggak pernah mengakuinya secara langsung, dia tetaplah pria yang merupakan makhluk visual.

Namun, Kayesha tidak terima kalau mereka semua beranggapan bahwa satu-satunya alasan Pak Reygan menyukainya cuma karena parasnya. Ia kesal mendengar mereka hanya mengulang-ngulang kata cantik, seakan-akan ia tidak punya kelebihan lainnya.

Kayesha pun heran, kenapa mereka semua bisa mengetahui latar belakang keluarganya dengan detail—di saat ia berusaha menyembunyikannya—tapi di saat yang sama, mereka tidak mau mencari tahu prestasi apa saja yang Kayesha miliki selama 4 tahun ia kuliah?

Ia tidak terima kalau predikatnya sebagai mahasiswa yang lulus dengan IPK 3,89 harus tersingkirkan cuma karena status percintaannya.

Notifikasi pesan masuk, menghentikan langkah Kayesha yang sudah tiba di parkiran.

PaRe Lumayan Manis: Ibu udah nerima kain dan desain kebaya kamu

PaRe Lumayan Manis: Kata Ibu, desainnya bagus banget!

PaRe Lumayan Manis: Ibu ngerasa satu selera sama kamu, dan nggak sabar pengen cepet ketemu sama kamu

Kayesha: Udah sampai? Kok cepet banget?

PaRe Lumayan Manis: aku suruh Dek Ian yang anter kainnya ke rumah

Kayesha: Kenapa nggak dipaketin aja?

PaRe Lumayan Manis: Dia udah selesai UAS-nya. Daripada ngerusuh di rumah, mendingan kusuruh anter kain

Kayesha: Dek Ian bukannya besok weekend ada jadwal manggung?

PaRe Lumayan Manis: Hafal banget ya, sama jadwal manggung Dek Ian?

Kayesha: Karena aku mau ngajak kamu nonton bareng

Kayesha: Aku udah punya tiketnya

PaRe Lumayan Manis: Besok Jumat Dek Ian udah balik ke sini lagi kok

PaRe Lumayan Manis: Kata Ibu pilihan motif batiknya juga bagus banget

Kayesha: Itu kan kamu yang milih

PaRe Lumayan Manis: Iya. Kata Ibu, berarti kita emang cocok. Pilihannya serasi.

Kayesha: 🙈

PaRe Lumayan Manis: Setelah aku pikir-pikir, kalau kamu memang nggak mau berubah pikiran, nggak masalah, Kay, aku aja mengubah semuanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha: Maksudnya?

PaRe Lumayan Manis: Tadinya aku pengen menetap di Jogja dalam waktu yang lama. Tapi kalau kamu emang udah mantep mau di UNS, ya nggak papa. Aku aja yang resign dan ikut kamu ke Solo

PaRe Lumayan Manis: Aku bisa daftar di kampus lain, kalau kamu nggak nyaman aku di UNS juga. Walaupun sebenarnya, semisal kita ada di kampus yang sama, gedung sarjana dan pasca sarjana beda tempat, kan? Urusan kita nggak akan berkaitan. Jadi, seharusnya nggak masalah.

PaRe Lumayan Manis: Menurutmu gimana? Mending aku di UNS, apa UMS aja?

Kali ini Kayesha tidak langsung membalas.

Bukannya senang, perasaan Kayesha malah jadi terasa aneh. Rasanya itu bukan solusi yang tepat.

Cukup lama Kayesha termenung di tempat parkir lab, menatap layar ponselnya yang kini gelap, memantulkan bayangan wajahnya, yang sedang berpikir keras. Sebenarnya, apa sih, yang ia inginkan sekarang?

Berhubung sinar matahari semakin terik, Kayesha pus sadar kalau ia harus segera beranjak. Namun, sebelum menyalakan mesin motornya, Kayesha menyempatkan diri untuk membalas pesan Pak Reygan.

Kayesha: Kalau kamu mau resign, kita putus aja.

****

"Aku paling benci, sama orang yang langsung ngancem minta putus, tanpa diskusi dulu." Pak Reygan bahkan nggak basa-basi terlebih dulu, langsung mengatakan itu, tepat ketika Kayesha memasuki mobil.

"Aku nggak ngancem," sanggah Kayesha sama tegasnya. "Aku serius."

Pak Reygan yang tadinya hendak melajukan mobil, langsung menarik rem tangan lagi. Melayangkan tatapan semakin tajam.

Usai pesan yang Kayesha kirimkan siang tadi, Pak Reygan hanya membaca pesannya. Tapi pukul lima sore, tiba-tiba pria itu menelepon sudah ada di dekat kos Kayesha.

Iya, Pak Reygan langsung ke kosnya, dengan setelan kemejanya yang dua kancingnya sudah dibuka. Terlihat lelah dan penuh emosi.

Berhubung tadi Kayesha buru, ia hanya melapisi kaos rumahannya dengan cardigan. Dan memakai celana jeans.

Dengan tarikan napas panjang, Kayesha pun mulai bicara. "Setelah aku pikir-pikir, alasan aku mau kuliah di UNS itu ... bukan cuma karena kampusnya, tapi ... aku juga mau kasih ruang lebih banyak untuk diriku sendiri ... berkembang, Mas."

"Maksudnya gimana? Kamu ngerasa nggak bisa berkembang kalau dekat sama aku? Makanya *keukeuh* maunya LDR?" Suara Pak Reygan makin sinis ketika meneruskan.

Bola mata Kayesha memburam. "Iya, karena sejak awal kita nggak setara. Orang-orang menyoroti kamu dengan berbagai hal positif,

sedangkan aku sebaliknya. Bahkan waktu mereka tahu soal rencanaku lanjut S2, mereka mengira aku melakukannya untuk setara sama kamu. Segala hal yang aku lakukan sekarang, selalu disangkut-pautkan sama kamu. Mungkin karena kamu ... punya banyak kelebihan yang menyilaukan, bikin aku jadi lebih redup kalau berdekatan sama kamu. Atau bisa aja, aku cuma kelihatan kayak bayangan yang cuma bisa *ngekorin* kamu."

"Aku pikir, kamu bukan tipe orang yang akan memedulikan komentar orang lain." Pak Reygan menyahut dengan suara yang lebih ... dingin. Pria itu masih menatap lurus ke depan, dengan jari-jari mencengkeram kuat stir.

Kalimat itu menampar Kayesha cukup keras. Tapi itu sama sekali tidak membuatnya berubah pikiran. Ia butuh waktu lama untuk menenangkan deru napasnya, sebelum meneruskan ucapannya.

"Percayalah, bukan cuma kamu yang tersiksa, Mas. Aku juga. Aku pasti akan sering kangen sama kamu. Bagaimanapun, aku selalu menikmati waktu yang kita habiskan bersama. Tapi di saat yang sama, aku juga ... merasa butuh waktu untuk diriku sendiri. Aku pengen tinggal di tempat baru di mana tidak ada orang yang kenal kamu di sana, jadi aku bisa leluasa melakukan apa pun. Hari-hari kuliahku jadi lebih tenang—tanpa ada komentar miring semacam itu." Air mata Kayesha mengalir di sela penuturannya.

Pak Reygan hanya mengulurkan tisu, tanpa mengatakan apa pun.

"Aku tahu, komentar-komentar itu adalah konsekuensi yang harus aku terima, karena punya pacar keren yang dielu-elukan banyak orang. Aku pun banyak terinspirasi dari kamu, dan dukungan kamu selama ini sangat berpengaruh buat aku. Tapi ... bukan berarti seluruh hidupku isinya cuma kamu aja, kan?"

Dengan napas tersendat-sendat, Kayesha meneruskan. "Kalau kamu *resign* ... dan pindah ngajar di Solo—di tempat yang sama dengan kampus S2-ku, orang-orang baru yang kita temui di Solo, akan memberikan komentar yang sama. Pasti cuma kamu yang akan disoroti, dan aku dianggap sebagai *topping* di kehidupanmu yang sudah sempurna dari segala sisi. Semua kerja kerasku sampai S2 jadi sia-sia, kalau ... orang-orang cuma menganggap aku sebagai pacarnya

Reygan Arkhava. Padahal aku ... juga punya identitas sendiri, kan?"

Suasana mobil kembali lengang. Padahal mereka masih berada di parkiran ruko dekat kos Kayesha. Belum beranjak ke mana-mana. Ini sudah pukul setengah sembilan malam. Aktivitas di sekitar ruko tidak terlalu ramai.

Sayangnya, mobil ini terlalu bagus, sehingga suara-suara dari luar tidak bisa menerobos masuk. Hanya terdengar deru napas tidak beraturan yang bersahutan dengan isak tangis Kayesha yang sulit dihentikan.

"Kalau aku kuliah di Solo, dan kamu tetap *stay* di Jogja, kita masih bisa ketemu seminggu sekali. Atau paling nggak, dua minggu sekali, kalau terlalu sibuk. Bahkan aku nggak masalah buat perjalanan pulang-pergi dalam sehari. Kita bisa tetap berbagi banyak hal. Aku jamin, jarak 60 km yang memisahkan kita itu nggak akan berarti apa-apa, Mas."

Isak tangis Kayesha sudah lebih tenang, setelah mengakhiri kalimat panjang yang sudah ia siapkan dalam satu lembar HVS di kamarnya siang tadi.

Hingga bermenit-menit kemudian, Pak Reygan tidak kunjung merespons.

Kayesha menoleh, mendapati wajah Pak Reygan tampak merah padam. Remasannya pada kemudi kian menguat, hingga urat-uratnya menonjol. Pria itu terlihat susah payah mengontrol emosinya, dan Kayesha berusaha memberikan waktu sebanyak mungkin. Meski sebenarnya ia penasaran sekali, ingin mendengar respons Pak Reygan.

"Mass?" Kayesha memberanikan diri bersuara, ketika sampai lima belas menit kemudian, Pak Reygan tidak kunjung mengatakan apa-apa.

"Kenapa?" Suaranya terdengar serak.

"Maaf yaa? Kamu marah?" Kayesha mencoba menarik tangan Pak Reygan, agar berhenti mencengkeram kemudi. Sebagai gantinya, ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggenggam tangan yang terasa begitu dingin itu.

"Aku nggak marah, Kay." Barulah akhirnya, Pak Reygan menyahut. Suaranya terdengar sangat getir. "Lagian aku bingung juga harus bilang apa. Kan ... keputusanmu udah final. Mau komentar kayak apa juga, nggak akan memengaruhi keputusanmu, kan?"

Buliran air mata Kayesha mengalir lebih cepat ketika kepalanya menunduk. Mengamati jari-jari Pak Reygan di pangkuannya. "Iya, Mas. Benar yang kamu bilang tadi. Aku ... sangat memedulikan komentar orang lain, dan sangat butuh validasi. Selama ini, aku nggak pernah mendapatkannya dari mana pun. Mama sama Papaku sibuk dengan hidupnya sendiri, dan nggak pernah memedulikan aku. Jadi, aku berusaha keras supaya bisa 'terlihat'. Rasanya nggak mudah, buat bisa sampai di titik ini. Dan ... kalau dipikir-pikir ..., dulu ... semua mantanku tuh ... bukan tipe cowok yang punya bakat menonjol. Aku ... lebih percaya diri berdekatan sama cowok yang ... *di bawahku*, supaya komentar orang-orang lebih menyoroti aku. Supaya mereka berkomentar ... '*Kayesha kok mau sih, pacaran sama Karel?*' Bukan sebaliknya."

Kayesha menelan ludahnya dengan susah payah, serasa menelan segenggam pasir. "Ini ... pertama kalinya aku pacaran sama ... seseorang yang jauh di atasku. Dan aku merasa tersingkirkan, karena semua orang cuma fokus sama kamu."

"Aku tahu, ini nggak sehat. Sejak dulu ... aku sering merasa kalau ... ada yang nggak beres dengan mentalku. Makanya ... aku berniat untuk mulai memperbaiki diri. Aku akan konsultasi ke profesional selama kuliah di Solo. Aku pun setuju, kalau aku nggak setara sama kamu. Jadi, kamu pantas mendapatkan versi terbaik dari diriku. Bukan Kayesha yang egois kayak gini. Makanya ... aku butuh sedikit jarak, demi kebaikan kita bersama."

Akhirnya Pak Reygan mengangguk beberapa kali. "Okay."

Bukan respons semacam itu yang Kayesha harapkan. Mulutnya sudah berbusa-busa mengungkapkan kerumitan otaknya selama ini. Tentu saja, Kayesha berharap mendengar respons yang lebih hangat.

"Sebagian besar dari omonganmu itu benar. Aku ngerti, alasan kamu

nggak suka disangkut-pautkan sama aku terus menerus. Itu manusiawi kok. Seharusnya orang-orang tahu kalau dalam hubungan ini, isinya bukan cuma aku," ujar Reygan dengan suara rendah yang terdengar begitu sendu. "Tapi ... bukan berarti kamu bisa mengubah semuanya, dan memaksa hubungan ini cuma berfokus sama kamu, Kay."

Ada ribuan paku yang menusuk-nusuk jantung Kayesha secara bersamaan. Ini bahkan jauh lebih nyeri dari tamparan sebelumnya.

Sayangnya, air matanya kembali merebak, sehingga ia tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi Pak Reygan saat ini.

Ia bahkan tidak sanggup mengatakan apa-apa. Dengan sisa-sisa tenaganya, Kayesha menarik Pak Reygan, memaksanya membalas pelukan.

Cukup lama tangis Kayesha terisak di dada Pak Reygan. Ia enggan melepaskannya, meskipun lama kelamaan usapan lembut Pak Reygan di punggungnya berhenti.

"Maafin aku, Mas."

Tanpa disangka, Pak Reygan malah bertanya, "Sebenarnya ... kamu sayang sama aku nggak sih, Kay?"

Padahal Kayesha masih memeluk erat tubuh Pak Reygan. Entah kenapa, suara itu terdengar sangat jauh. Seolah kupingnya sedang terendam air.

Meski begitu, ia tetap mengangguk kencang berulang kali. "Sayang. Banget. *Please*, sabar sedikit sama aku ya, Mas?"

Tidak ada sahutan. Tapi setidaknya, pelukan mereka mengerat.

****

Gimana nih, pemirsaaa?

Kalian tim Jahe atau Pare????

Sebenarnya dari obrolan ini tuh, semakin memperjelas sifat mereka berdua gimana....

Jangan sedih, karena cerita ini mau tamat, karena aku bakal bikin cerita lain yang jauh lebih jamet WKWKWK. Pokoknyaaa, tenang aja yaah, don't worry be happy. Kalian nggak akan ngerasa hampa, selagi masih follow aku WKWKWKKW.

BTW di sini ada yang pinter edit capcut JJ gitu-gitu nggak sih? Aku mau dong, belajar sama suhu buat bikin konten-konten tiktok:(atau kalau ada yang mau kirimin aku trend tiktok yang gemes-gemes gitu, boleh banget lhoooo.

Jangan lupa share cerita ini ke semua orang yeahhh, biar makin banyak yang dateng di nikah—ehhh, maksudnya, di WISUDAnya Jahe☺

Kalau ada yang punya akun Tiktok, dan mau bikinin video buat aku juga BOLEH BANGEEETTTTT

Janlup follow Instagramku juga yahhh! liaraudrina.

Kalo besok weekend mau update lagiii, ramein dulu vote + komennyaaaaa!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 52: Pembalasan yang Setimpal

Halooooooo, aku sengaja update hari Selasa, karena agak trauma, kemarin Senin didemo orang-orang, dianggap merusak mood hari Senin WKWKWKWKWK.

Makanya hari ini aku mau double update (satu di Wattpad, satu di Karyakarsa wkwkwk) biar kalian makin kenyangg dan bisa tidur nyenyak wkwkwk.

Sebelum baca part ini, udah pada ngeliat huru-hara Ibu mencari kain belommmm?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

liaraudrina
↗ Fiona Zlataneva · Mama Pasti Suprot Kamu

1/20

Thesis & Tension

View insights Boost post

1.426 68 7

Liked by **citra.novy** and **others**

Jangan lupa follow Instagramku dan akun Wattpad aku biar nggak ketinggalan info yeahhh!

Selamat membacaaa~

***

Afra: Kay, gue baru dari TU buat legalisir SKL. Terus denger orang-orang pada ngomongin PaRe yang mau resign

Afra: Itu beneran, Kay?

Karua: Hah? *Resign* kenapa coba?!

Lenora: Sumpah, gue tadi sama Afra plonga-plongo banget, waktu Junian dkk pada ngomongin itu

Kira-kira respons seperti apa yang harus Kayesha berikan, ketika ia mendapati pesan tersebut di hari Jumat pukul sembilan pagi, di saat matanya belum sepenuhnya terbuka?

Tadinya Kayesha berniat lanjut tidur sampai siang. Ia tidak punya agenda apa pun hari ini.

Namun, getar ponselnya akibat runtunan pesan itu membuat tidur Kayesha terusik.

Dan pesan lainnya terus berjejalan.

Lenora: Tadi di depan ruang dosen, gue sempat ngobrol sama Bu Nurul. Beliau juga sedih banget, kenapa Pak Reygan tiba-tiba resign. Padahal menurut Bu Nurul, Pak Reygan itu lagi disiapkan buat jadi Ketua Departemen periode berikutnya, setelah jabatan Bu Nurul habis.

Lenora: Terus Pak Reygan juga mau dikasih kepercayaan pegang banyak proyek kampus gitu

Lenora: Ehh, malah tiba-tiba resign

Karua: Gue masih nggak nyangka

Afra: Kata Bu Nurul, di surat resign-nya cuma tertulis: urusan keluarga. Gitu.

Lenora: Nah, masalahnya kan, kita nggak ngerti, keluarga mana yang dimaksud?

Lenora: Apakah keluarganya bareng orang tuanya? Atau keluarga barunya yang sedang diusahakan? 😏

Karua: Please, spill dong, Kay, kenapaaa?

Karua: Ini pasti ada sangkut pautnya sama lo, kan?

Afra: PaRe mau pindah ke Solo ya, Kay?

Afra: Biar lebih dekat sama lo?

Kayesha: No comment yeah. Tanya sendiri ke orangnya aja

Kayesha tertawa getir, ketika membaca ulang pesan yang baru saja ia kirim. Rasanya tolol sekali, karena ia berpura-pura mengetahui segalanya. Padahal kalau bukan karena chat mereka, ia tidak akan mengetahui apa pun.

Tadi malam, Pak Reygan masih memeluknya erat sampai ia selesai menangis. Kemudian pria itu mengajaknya mencari minum sebentar, sembari menenangkan diri.

Mereka mampir di kedai kopi yang sudah hampir tutup. Kayesha memilih diam di mobil, membiarkan Pak Reygan membelikan apa saja untuknya. Ternyata pria itu membelikan *muffin* dan segelas *hot matcha latte*. Sementara Pak Reygan memesan americano.

Tidak banyak obrolan yang mereka bagi selama menyantap makanan masing-masing. Kayesha masih terlalu emosional, sedangkan Pak Reygan masih terlihat serius sekali berpikir.

Pukul sepuluh lebih lima belas, Pak Reygan hendak mengantar Kayesha kembali ke kosnya. Sebelum itu, ia sempat meminta dipeluk lagi. Sembari mencari tahu apakah Pak Reygan masih marah padanya atau tidak.

Pak Reygan pun memeluknya lagi. Sempat mengecup pelipisnya juga. Tapi entah kenapa ... pelukannya terasa dingin. Tatapan Pak Reygan tidak tertuju ke arahnya. Seperti mengawang jauh entah ke mana.

Masih ada banyak hal yang perlu mereka bicarakan. Tapi lagi-lagi, ini bukan waktu yang tepat. Mereka sudah sama-sama lelah. Sehingga ketika Pak Reygan menyarankan untuk pulang pada pukul sebelas kurang lima belas, Kayesha tidak bisa menolak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Reygan tidak langsung meninggalkan kosnya, menunggu sampai Kayesha mengunci pagar dari dalam. Kayesha juga tidak langsung masuk, mengintip dari sela-sela pagar, menunggu mobilnya beranjak.

Malam itu ... entah kenapa, energi Kayesha terkuras habis. Ia seperti baru saja marathon ratusan meter di jalanan menanjak. Dadanya masih terengah-engah sampai satu jam kemudian. Bahkan setelah ia mandi, berganti baju, dan merebahkan tubuhnya di kasur, perasaannya tetap tidak tenang.

Sampai pukul dua dini hari, Kayesha masih terjaga. Ia mencoba memutar musik pengantar tidur, mengganti *reed diffuser*-nya, supaya harumnya lebih semerbak—yang ia harap, bisa membuatnya lebih rileks.

Namun, itu semua tidak memengaruhinya. Kayesha tetap tidak bisa tidur nyenyak, sehingga sekarang tubuhnya pegal-pegal dan kepalanya agak pusing.

Semuanya makin parah, ketika Kayesha dihadapkan pada kenyataan yang harus ia telan, tentang kelanjutan hubungan mereka. Pak Reygan memang nggak mengatakan secara langsung, tapi ... surat pengunduran diri yang menghebohkan orang-orang, sudah menjawab semuanya.

Bahwa komunikasi mereka tidak pernah berjalan lancar.

Lenora: IHHH BENERAN GARA-GARA MAU PINDAH KE SOLO, KAY?

Karua: *Wow, it's getting serious*👀

Karua: Seharusnya nggak perlu kaget yaa, kan udah kelihatan, kalau PaRe bucin. Tapi nggak nyangka, ternyata beneran sebucin itu.

Karua: GUE UDAH SIAP BANGET JADI BRIDESMAID LO KAYYYYY 🤩

Lenora: *So happy for you,* Kay!

Lenora: Ayo kita *party-party*, selagi lo masih *single*, Kayyy!

Enggan membaca lebih banyak, Kayesha memilih mematikan ponselnya. Membiarkan benda itu tergeletak di karpet dekat kasurnya, sementara ia membebaskan air matanya mengalir sebanyak mungkin.

Sekarang ia baru tahu bagaimana rasanya menjadi Pak Reygan, ketika mengetahui ia sudah mendaftar S2 dari orang lain, alih-alih dari ceritanya sendiri.

Kayesha ingin sekali meminta maaf. Kini ia bisa memahami kemarahan Pak Reygan saat itu. Ternyata ... memang sangat menyesakkan. Rasanya ia seperti disepelekan, dan tidak dianggap.

Namun, di saat yang sama, ia kecewa karena tidak didengarkan.

Padahal ia pikir, obrolan mereka tadi malam sudah cukup untuk Pak Reygan memahami sudut pandangnya. Bahwa memberikan sedikit jarak adalah langkah terbaik yang harus mereka ambil, jika mereka ingin sama-sama berkembang di dalam hubungan ini.

Bukan hanya Kayesha yang perlu membenahi diri. Pak Reygan juga. Pria itu nggak bisa menyamakan hubungan ini dengan masa lalunya. Ia yakin sekali, bisa mengatasi semuanya, jika mereka berdua memiliki *effort* yang sama untuk merawat hubungan ini.

Dada Kayesha terasa semakin sesak, ketika pandangannya tidak sengaja menangkap selembar kertas yang berisi coretannya tadi malam. Tentang rangkaian skenario menyenangkan, apabila hubungan mereka masih terjalin dengan jarak 60 km yang memisahkan.

Ia benar-benar sudah merancangnya sedemikian rupa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pada tahun pertama kuliah, di mana ia masih belum terlalu sibuk penelitian, ia akan ke Jogja setiap akhir pekan. Ia bisa menginap dua atau tiga hari, karena perkuliahannya tidak sepadat ketika masih S1.

Di lain kesempatan, Pak Reygan bisa gantian mengunjunginya. Mereka memiliki banyak opsi tempat kencan menyenangkan di Solo. Bahkan jika sama-sama *clueless*, Kayesha nggak masalah, kalau mereka hanya berjalan santai tanpa tujuan, menjelajahi setiap sudut kota untuk membentuk kenangan baru. Mengingat Jogja sudah banyak tercemar oleh kenangan mantannya.

Membayangkan jalan-jalan santai, sambil menceritakan seluruh kejadian yang dirasakan seminggu penuh secara bergantian, adalah momen yang sangat romantis di kepala Kayesha. Mereka bisa memiliki jeda untuk diri masing-masing, lalu *recharge energy* di akhir pekan dengan berbagi gelak tawa yang menyenangkan.

Bahkan semisal pekerjaan Pak Reygan terlalu banyak, Kayesha nggak masalah kalau hanya sekedar duduk di sudut *coffee shop*, menemani Pak Reygan menyelesaikan semuanya. Ia bisa menunggu, sambil membaca buku, atau sambil menonton drama di laptopnya. Atau bisa juga, sambil mengerjakan tugas kampusnya.

Biarpun cuma bisa bertemu satu atau dua hari dalam seminggu, Kayesha yakin, waktu yang mereka bagi pasti akan sangat berharga.

Di sela kesibukan masing-masing, mereka bisa berbagi akun Notion untuk membuat jurnal sehari-hari. Semacam blog privat yang hanya bisa dilihat oleh dua akun yang dihubungkan. Dengan begitu, mereka bisa mengetahui *update* kehidupan satu sama lain, jika belum ada waktu untuk bertemu.

Kayesha bahkan sudah menyiapkan berbagai macam *template* Notion yang lucu untuk diisi bersama-sama.

Dengan beragam teknologi yang semakin canggih, mereka punya banyak opsi untuk terus saling terhubung.

Sayangnya, Pak Reygan tidak mendengarkannya, dan malah memilih *resign*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

****

"Kenapa putus, Kay? Ya ampunnnn!"

"Yahh, Kayyy! Padahal gue udah *excited* banget, mau lihat PaRe dateng ke wisuda lo! Biar orang-orang yang julid makin kepanasan!"

"Ini beneran putus nggak sih, Kay? Maksud gue ... bisa aja cuma berantem biasa? Masih ada kemungkinan buat balikan nggak?"

"Terus kebaya lo gimana, Kay? Jadi tetep dibikin nggak tuh, sarimbitannya?"

Kayesha menatap ketiga temannya dengan ... kekecewaan yang sulit dibendung. Ia sudah tahu akan menghadapi pertanyaan semacam itu, tapi tidak menyangka, kalau pertanyaan-pertanyaan menyebalkan itu justru keluar dari mulut sohibnya sendiri.

Setelah berhari-hari mengasingkan diri di hotel, akhirnya hari ini Kayesha keluar dari tempat persembunyiannya.

Iya, Kayesha menggunakan uang dari Papanya untuk menginap di hotel yang lokasinya agak jauh dari kosnya, mengasingkan diri.

Selain karena ia belum siap dihujani pertanyaan soal alasan Pak Reygan *resign*, Kayesha juga menghabiskan waktu untuk meratapi status hubungannya yang berada di ujung jurang.

Ada berbagai macam perasaan yang campur aduk memberatkan hatinya. Biasanya, ia akan langsung mengusir dan menyembunyikan berbagai kecamuk yang membuatnya resah, bertindak seolah ia tidak merasakan apa-apa.

Kali ini, ia mencoba mengambil waktu sejenak, untuk menelaah semuanya satu per satu.

Rasanya aneh saja, bagaimana selama ini Kayesha terlalu banyak memikirkan komentar orang, tapi ia tidak pernah memikirkan perasaannya sendiri. Sehingga setiap kali ditanyai, bagaimana perasaannya, ia kesulitan menjabarkannya.

Dan menurut jurnal psikologi yang ia temukan di internet, salah satu langkah paling ampuh dalam mengatasi patah hati adalah dengan merasakannya. Ia tidak boleh mengusir perasaan itu sebelum tuntas.

Alhasil, Kayesha menghabiskan waktu berhari-hari dengan menyendiri di hotel, menangisi segala hal tidak menyenangkan yang ia alami sampai puas.

Tanpa terasa, waktu berjalan sangat cepat. Terhitung sudah sepuluh hari sejak surat pengunduran diri Pak Reygan menghebohkan seisi kampus. Ia pun sadar, kalau tidak bisa kabur lama-lama. Cepat atau lambat, ia harus menghadapinya.

Maka di sinilah ia sekarang.

Meski sebenarnya, saat ini perasaannya masih jauh dari kata baik. Tapi setidaknya, air matanya sudah habis, usai menangis berhari-hari. Jadi, di hadapan teman-temannya ia bisa bicara dengan lebih santai, tanpa suara bergetar akibat menahan tangis.

Lenora menatap Kayesha dengan sendu. "Padahal, kita udah *excited* banget, ngebayangin PaRe *resign* karena mau pindah ke Solo bareng lo. Terus kalian tunangan dan menikah .... Aaaaak ... pasti bakal lucu banget deh!"

"Jadi, sebenarnya PaRe tuh *resign*, bukan karena mau pindah ke Solo, tapi ke tempat lain gitu? Makanya lo ngambek, dan minta putus? Atau ... kalian putus dulu, terus PaRe memutuskan buat resign dan pindah ke tempat yang lebih jauh, karena nggak mau bersinggungan sama lo lagi? Apa gimana sih? Gue nggak ngertiiii!"

"Asli! Gue juga nggak ngerti dehhh! Tadinya gue nggak percaya, waktu lo bilang, udah putus sama PaRe. Tapi ngeliat lo sampai

segalau ini ... gimana caranya gue bisa *denial* lagi ya?"

Kayesha menghela napas panjang.

Nyatanya, mengasingkan diri selama berhari-hari tidak lantas membuatnya menemukan jawaban yang tepat untuk menanggapi pertanyaan semacam itu.

Mungkin Pak Reygan memang sengaja ingin balas dendam. Supaya Kayesha merasakan apa yang pria itu rasakan, ketika mengetahui soal keputusannya lanjut S2 di tempat lain dari Bu Desy.

Kayesha pun menyadari, kalau keputusannya saat itu sangat egois.

Namun, cara Pak Reygan yang balas dendam ini ... bukannya sangat kekanakan?

Hubungan macam apa sih, yang isinya cuma balas dendam dan ego yang tidak mau saling mengalah?

"Sori ya, Kay, kalau kesannya ... kita kepo banget? Lo nggak perlu cerita, kalau belum siap." Afra mengatakan itu dengan suara lebih pelan, ketika Kayesha tidak kunjung mengeluarkan sepatah kata pun.

Kayesha tersenyum getir. "Gue bukannya nggak mau cerita. Tapi gue masih bingung harus cerita gimana, guys. Nanti ... kalau perasaan gue udah lebih oke, pasti gue cerita."

Hanya itu yang bisa Kayesha katakan. Melihat ketiga temannya yang tidak pernah memiliki pengalaman serupa dengannya, ia sudah membayangkan respons seperti apa yang akan didapatkan. Mereka tidak akan pernah mengerti bagaimana sudut pandangnya.

Buktinya, sekarang—setelah Kayesha berhari-hari menghilang dan mematikan ponselnya, hal pertama yang mereka tanyakan adalah ... alasannya putus dengan Pak Reygan, seolah mereka sedang menggali informasi untuk dicocokkan dengan gosip yang beredar.

Tidak ada satu pun yang bertanya tentang bagaimana perasaannya sekarang. Apa saja yang ia alami selama sepuluh hari terakhir?

Pertanyaan mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang di luar

sana yang jauh lebih memedulikan Pak Reygan ketimbang dirinya. Sesuatu yang sangat mengecewakan, karena Kayesha pikir, mereka adalah sahabatnya.

Bahkan kesedihan di wajah mereka, terbentuk karena ekspektasi mereka—yang ingin melihat foto wisuda romantis Kayesha dan Pak Reygan—tidak bisa diwujudkan.

Lalu pertanyaan-pertanyaan mereka juga diiringi oleh tatapan tidak mengerti, kenapa Kayesha mengakhiri hubungan dengan cowok serba sempurna yang didambakan semua orang.

Dan penghakiman yang mereka berikan, seolah dalam hubungan ini, sudah pasti Kayesha yang salah, karena di mata siapa pun, Pak Reygan akan selalu benar.

Jadi, wajar kan, kalau Kayesha memikirkan dirinya sendiri? Karena kalau bukan dirinya, siapa lagi yang memikirkannya?

"Nggak papa, Kay. *Take your time*!"

Kini suasana menjadi sangat canggung. Nasi goreng Kayesha sudah dingin, dan nafsu makannya menghilang.

Tiga orang yang duduk mengitari meja ini saling lirik, seperti melempar tanggung jawab, siapa yang harus mencari topik lain untuk mencairkan suasana.

Sebenarnya Kayesha ingin sekali mencari topik lebih dulu, mencoba bersikap sesantai mungkin, dan tidak terlalu larut dengan kekecewaannya.

Namun, kepalanya mendadak kosong. Ia tidak tahu juga, harus membicarakan apa.

Sebuah telepon masuk, menarik perhatian seisi meja. Sebenarnya Kayesha kurang suka dengan si penelepon, tapi sepertinya mengangkat telepon ini jauh lebih baik, ketimbang terpenjara dalam kecanggungan tersebut.

Ia sembari beranjak dari meja, tidak mau langsung mengangkatnya.

Beruntungnya kafe ini memiliki *smoking area outdoor* di bagian belakang. Dan di antara belasan meja di sana, hanya ada dua meja yang diisi, sehingga Kayesha bisa lebih leluasa berbicara.

Kayesha menempati meja terpojok, lalu mengangkat panggilan tersebut.

Wajah Kaira langsung terpampang di ponselnya, begitu dekat dengan layar.

"*KAKAK ECAAAA! BAJU PWINSESS ARA UDAH DATAAANGG*!" Bocah itu berlari menjauh dari tabletnya, lalu melenggok-lenggokkan tubuh dengan centil.

Otomatis Kayesha menyunggingkan senyumnya, melihat betapa riangnya Kaira dengan *dress* brokat berlapis tule yang mekar, berwarna pink lembut dengan kilauan manik-manik yang membuat bajunya makin manis.

"*Jangan kejauhan, Ra! Kakak Eca nggak bisa lihat detail bajunya dong*!" Walaupun tidak terlihat wajahnya, suara Mama terdengar.

Kaira maju beberapa langkah, kemudian menyibak poninya yang sedikit menusuk mata. "*Besok Kakak Eca pakai baju pwinsess kayak gini jugaak*?"

"Itu baju yang mau Ara pakai buat dateng ke wisudaku, Ma?" Alih-alih menjawab pertanyaan Ara, Kayesha memilih menanyakan itu.

"Iya. Temen Mama ada yang punya butik gitu. Tadinya Mama pengen bikinin kebaya kecil sama rok batik gitu. Cuman waktu Ara coba sampel rok batik, dia nggak suka. Katanya ... nggak bisa jalan, karena roknya kesempitan. Terus dia pilih sendiri, maunya dress itu, biar kayak princess."

"*Kakak Eca mau galuasyen yaah?"* Tidak terima diabaikan, Ara kembali mendekatkan wajahnya ke layar, bertanya dengan mata membulat penuh.

"Iya, Ra. Sebentar lagi Kakak mau *graduation*," jawab Kayesha pelan.

Kemudian suara Mama terdengar. "*Bilang Ra, sama Kakak,*

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

congratulation Kakak Eca ... gitu. Yang diajarin Miss kemarin gimana, Ra?"

"*Kongsuseyen Kakak Ecaaaa! Berarti nanti Ara bisa ketemu Kakak Ecaaa, Maaah?*" Kaira tersenyum lebar. Bola matanya berbinar makin terang.

"*Iya. Ara* happy *nggak, mau ketemu Kakak Eca*?"

"HAPPY *BANGET*!" Ara menyengir. "*Kakak Eca happy juga, kaannnn?"*

Kayesha berusaha menyembunyikan getir dari senyumnya. Baru saja, kemarin ia kepikiran untuk tidak jadi mengikuti wisuda saja sekalian, saking penatnya isi kepalanya. Ia tidak sanggup berada di tengah keramaian dengan beragam komentar yang tidak bisa dia prediksi.

Gosip tentang dirinya pacaran dengan Pak Reygan, sudah seheboh itu, pasti berita putusnya akan sangat memuakkan.

"*Maaf ya, Kak. Tadinya Mama udah mau pilih baju warna biru biar serasi sama kain yang kamu fotoin ke Mama. Tapi ... Ara maunya yang warna pink. Nggak papa ya, Kak, masih cocok kok*!" Mama menampakkan separuh wajahnya ketika mengatakan itu.

Kayesha hanya mengangguk.

Sejak awal, ia sama sekali tidak mempermasalahkan warnanya. Ia hanya menunjukkan warna kain yang ia beli, agar ketika Mama ingin membeli kain, warnanya masih senada dengan miliknya. Supaya ketika foto bersama, tidak terlihat begitu kontras.

"*Nanti Mama pakai jarik yang warnanya pink-biru kok. Jadi, masih nyambung sama kebaya kamu, kan*?" sambung Mama, yang lagi-lagi cuma diangguk Kayesha.

"*Manaa, Kakk? Ara mau lihat baju pwinsess Kakak Eca!*" Kini Kaira melompat-lompat antusias, membiarkan *dress*-nya bergoyang-goyang mengikuti setiap langkah kecilnya.

"Kakak lagi di kafe, Ra." Setelah mengatakan itu, Kayesha beralih pada Mamanya dan bertanya dengan suara lebih pelan. "Itu kok baju Ara udah jadi cepet banget sih? Mama beli jadi?"

"*Enggak. Baju Ara kan, kecil dan kain yang Mama beli udah dipayet. Jadi tinggal jahit sama finishing gitu aja. Seminggu langsung jadi. Punya Mama dan Papinya Ara yang belum jadi*."

"Aku juga mau dong, Ma!" Tiba-tiba ide tersebut tercetus di otaknya. Tanpa sempat berpikir dua kali, Kayesha sudah mengatakannya. "Aku mau sekalian bikinin kebaya di tempat temen Mama itu aja deh!"

"*Maksudnya gimana, Kak? Kemarin kamu udah beli kain, kan? Terus sampai sekarang kainnya belum kamu masukin penjahit?"*

"Belum." Kayesha terpaksa berbohong, karena ia bingung harus menjelaskan bagaimana. "Aku cari penjahit di sini, nggak ada yang *available*."

"*Ya udah, kirim aja kainnya ke sini. Sekalian baju contoh buat ukuran ya, Kak. Kamu pengen model kebaya yang kayak gimana? Atau mau Mama bantu pilihin*?" Tanpa disangka, Mama terlihat sangat antusias. "*Sebenarnya, lebih enak kalau kamu main ke sini sekalian, Ca. Kan jahit kebaya itu, beda sama jahit baju anak-anak. Harus nyocokin lingkar dada, lingkar ketiak ..., lebar bahu."*

Kayesha meringis. "Aku nggak bisa ke sana, Ma. Ini aku lagi ribet nyiapin ujian buat daftar S2. Besok lusa ujiannya. Terus jarak beberapa hari, bakal langsung ujian wawancara. Aku lagi sibuk banget sekarang. Buat ukurannya ... pakai kebaya contoh gitu aja nggak papa. Terus ... kalau kainnya Mama belikan yang sama kayak punya Mama aja, gimana?"

"*Kamu daftar S2 di mana, Kak?"*

"Di ... UNS, Solo."

"*Semangat ya, Kak! Mama akan selalu mendukung segala hal yang kamu lakukan! Pasti bakal diterima*!" Suara Mamanya terdengar agak serak. Lalu buru-buru menambahkan pertanyaan. "*Terus kain yang kamu beli kemarin kenapa, Kak? Itu juga cantik banget loh! Kok malah minta dibeliin kain lagi?*"

Kayesha memutar kepalanya cepat, mencari alasan. Tidak mungkin ia terus terang mengatakan kalau kainnya dibawa oleh mantannya,

yang malas ia temui karena khawatir membuatnya merasa emosional, atau bisa mungkin suasananya jadi makin canggung, kan?

"Hmm ... aku belinya ... terlalu sedikit, Ma. Waktu di tokonya cuma ada 1,5 meter. Ternyata ... kata temen-temenku harusnya 2 meter. Terus ya ... setelah lihat *dress*-nya Ara. Kayaknya ... bakal bagus, kalau ... kita semua ... kembaran."

Untungnya, Mama tidak banyak bertanya lagi, dan makin semangat membicarakan betapa hebatnya butik temannya itu. Dengan menggebu-gebu, Mama meyakinkan akan membuatkan kebaya paling cantik untuknya.

Kayesha hanya menjawab dengan gumaman seadanya.

Rasanya aneh sekali, mendengar Mamanya seantusias ini untuk dirinya. Mengingat selama lima tahun terakhir, nada antusias Mamanya cuma terdengar ketika membicarakan Kaira.

"*Pokoknya, kamu percayain semuanya sama Mama! Nanti Mama akan minta kebayanya selesai lebih cepat. Biar kalau kamu coba, ukurannya kurang pas, masih ada waktu buat diperbaiki!*"

"Makasih, Ma."

"*Terima kasih juga ya, Kak, sudah memberikan kesempatan untuk Mama.*" Tiba-tiba suara Mama terdengar bergetar. "*Mama bangga sekali, karena kamu tidak pernah menyerah. Maaf ya, Kak, kalau keputusan yang Mama ambil banyak mengecewakan kamu.*"

Air mata Kayesha langsung mengalir deras.

Biarpun terlambat, ternyata ... rasanya cukup melegakan ketika akhirnya, ia mendengar kalimat yang ingin ia dengar sejak lama.

****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gimana guys?

Aku suka bacain semua komentar yang kalian tulis kok. Makasih banyak ya, udah meluangkan waktu dan tenaga buat ngetik komentar sepanjang ituuu. Seneng banget deh akuuu.

Ada beberapa orang yang ngebelain Pare, ada juga yang ngebelain Jahe. Semuanya ... punya pendapat dan sudut pandang yang berbeda, tergantung kalian lebih relate sama posisi yang mana?

Aku emang sengaja bikin mereka punya kesalahan yang impas gitu sih WKWKWK. Biar kalian nggak bisa milih salah satu, dan akhirnya memilih mencari alamat rumahku buat didemo WKWKWKW.

Jujur aja, aku pun nggak merencanakan konfliknya bakal kayak gini. Cuman melihat kedua karakternya yang sangat bertolak belakang gini, rasanya nggak masuk akal, kalau mereka bisa happily ever after semudah itu wkwkwk.

Buat yang tanya, kenapa sih, kok Pare bisa temperamental banget kayak gitu? Padahal dari keluarga cemara, yang ngasih kasih sayang secara lembut dan nggak kekurangan?

Simpelnya sih, selain karena ada DNA dari kakeknya yang keras dan tegas banget, Pare terbiasa hidup dengan mudah sejak kecil. Segala hal yang dia mau terpenuhi. Cita-citanya, ambisinya, semuanya bisa dia gapai dengan mudah. Seumur hidupnya dikelilingi orang yang sukarela mengikuti kemauan dia. Makanya ketika dia ... ketemu bocil baru gede yang keras kepala dan nggak mau ngikutin kemauannya, dia kaget dan egonya tersentil wkwkwk.

Terus yaa ... sebenarnya aku merasa character development Pare udah membaik banget lohhh. Di awal part, dia orangnya rese

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan nggak sabaran banget. Terus setelah jadian, udah lebih soft. Dan marahnya yaa ... pas itu doang, karena ... refleks WKWKWKW.

Dan menurutku, itu character development yang paling masuk akal, karena bagaimanapun, dia nggak mungkin bisa berubah 180 derajat, tiba-tiba jadi super lembut dan sabar banget wkwkwk. Yang ada, Kayesha bakal mengira Pare lagi kerasukan, kalau berubahnya sedrastis itu.

Buat yang mau menyelami sudut pandang Pare lebih banyak, nanti malam aku bakal upload Additional Part 52. Yang isinya menceritakan semua isi kepala Pare, selama huru-hara ini. Dan gimana respons Ibu ketika tahu dia resign.

Biar kalian bisa menilai dari dua sudut pandang yang berbeda. Dijamin setelah baca POV Pare, kalian bisa tidur nyenyak🕳🕳🕳🕳

Info additional part-nya bisa cek Instastory aku, karena nanti aku juga bakal bagi-bagi voucher kayak biasanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BTW ini udah tinggal 2 bab lagi sebelum tamat. Aku sih, optimis bisa selesai bulan ini. Masih ada waktu seminggu wkwkwk. Kalau kalian vote dan komennya lancar juga, pasti bisa nggak

sihhhh? 😒

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 53: Air Es Di Siang Bolong

Halooo, kecepetan banget nggak sih, baru kemarin update, hari ini udah update lagi? WKWKWKWK

Karena udah tinggal dikittt banget, jadinya kita marathon aja yukkkkkk~

Kali ini, dijamin gak akan naik darah, paling jadi capek cengar-cengir kayak orgil gitu aja WKWKWK. Aku sengaja unggah pas jam 1 siang, biar kalian lebih ngerti, gimana rasanya jadi Jaheeee

BTW sebelum baca part ini, ada baiknya baca chit-chat ini dull eakkk. Jangan lupa follow Instagram dan Wattpad akuuuu~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Happy reading!

****

Kayesha mematut penampilannya yang terpantul di cermin seukuran badan dengan seksama.

Ukuran kebaya yang dikirimkan Mamanya ini sangat pas untuknya. Sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu mengejutkan, karena setidaknya dalam setahun tiga kali, Mama suka membelikan berbagai macam *dress* dengan berbagai model, yang semuanya sesuai dengan ukuran Kayesha.

Sudah lebih dari lima belas menit, Kayesha memperhatikan lekuk tubuhnya. Tidak ada yang salah dengan kebaya ini. Untuk ukuran kebaya *express* yang proses pembuatannya hanya tiga minggu, bisa dibilang, ini sangat sempurna. Mama pasti merogoh *budget* yang tidak sedikit. Bisa jadi, harga kebaya ini jauh lebih mahal dibanding kebaya yang dibeli oleh Lenora.

Ketimbang kebaya wisuda, ini jauh lebih cocok dipakai untuk acara akad nikah. Batik tulis yang menjadi bawahannya juga sangat nyaman,. Kalau diamati goresan motifnya, bisa jadi ini adalah batik custom yang tidak dijual secara kolektif.

Anehnya, Kayesha tidak benar-benar menyukainya. Rasanya seperti ada yang mengganjal. Entah bagian mananya yang salah, ia terus mencari-cari.

Hingga pandangannya tertuju pada kotak sepatu di sebelah meja riasnya. Kotak yang tidak pernah ia buka sejak pertama kali sampai.

Perlahan ia meraih kotak tersebut, lantas duduk di kursi depan meja rias. Itu adalah sepatu dengan hak 3 cm yang ia beli atas saran Pak Reygan. Tadinya ia sempat memasukkan sepatu dengan hak 7 cm ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keranjang *marketplace*, tapi Pak Reygan yang tidak sengaja melihat layar ponselnya langsung protes, memintanya mencari hak yang lebih rendah, agar kakinya tidak sakit di sepanjang hari wisudanya.

Sepatu itu berwarna *sky blue* yang sangat cocok dengan warna kain yang ia beli bersama Pak Reygan bulan lalu. Kain yang entah bagaimana kabarnya sekarang.

Kayesha mencoba memakai sepatunya. Sangat nyaman dan pas di kakinya. Modelnya minimalis, sangat cocok dipadukan dengan kain kebayanya yang sudah 'ramai'.

Nyatanya, warna sepatu ini tidak cocok dengan kebaya pink yang ia pakai sekarang. Padahal ... sudah nyaman sekali di kakinya.

Haruskah ia membeli sepatu baru?

Atau mencoba mencari tahu kabar tentang kebayanya, agar sepatu ini bisa tetap dipakai?

Pasalnya, sejak berita pengunduran diri Pak Reygan merebak, sampai saat ini—terhitung sudah 40 hari, mereka belum berkomunikasi lagi. Ia pun tidak tahu kenapa Pak Reygan tidak menghubunginya sama sekali.

Bukankah pria itu berutang penjelasan?

Sebenarnya beberapa minggu lalu—lebih tepatnya setelah ia mengasingkan diri di hotel dan kembali menyalakan ponselnya—ia menemukan sebuah notifikasi dari Pak Reygan. Notifikasi pesan yang sudah dihapus, sebelum Kayesha sempat membacanya. Sesuatu yang paling Kayesha benci.

Seandainya pesan itu salah kirim, bukankah lebih baik, Pak Reygan memberitahunya saja, kalau salah kirim? Kenapa harus dihapus?

Kesannya Pak Reygan seperti menyesal sekali sudah mengiriminya pesan. Yang hanya membuat Kayesha makin jengkel, sehingga ia tidak mau membuka *roomchat* Pak Reygan tanpa sebab.

Dan sampai detik ini, Pak Reygan tidak mengirimkan pesan apa pun yang membuatnya tergerak untuk membuka *roomchat* itu lagi.

Ia ingin sekali menjadi pihak yang mengalah, dan menghubungi Pak Reygan lebih dulu. Setidaknya untuk membahas progres kebayanya.

Namun, di pikirannya langsung terbayang sebanyak apa energinya yang akan terkuras, kalau mereka bertemu. Meskipun cuma berniat menanyakan kebaya, pasti Pak Reygan akan mengajaknya membicarakan hal lain, yang hanya akan menggiringnya pada perdebatan yang itu-itu saja, kan?

Untuk melakukan itu, Kayesha butuh mengumpulkan energi lebih banyak. Sehingga ia terus menunda-nunda.

Tanpa disadari, sudah sebulan lebih hubungan mereka menggantung tanpa kejelasan.

Dan ternyata, waktu yang membentang terlalu lama itu ... membuat nyali Kayesha makin ciut. Sampai kapan pun, ia tidak akan pernah siap melalui perdebatan pelik yang hanya akan membuat dadanya makin sesak.

Kayesha memang pengecut. Ia pun baru sadar kalau luka batinnya terlalu banyak, sehingga pada momen-momen seperti ini, keputusan yang ia ambil seringkali menimbulkan penyesalan.

"*Kenapa, Kak? Ara masih sekolah. Dia pulangnya jam 10.*" Suara Mama terdengar, tak lama setelah telepon mereka tersambung.

"Aku bukan mau ngobrol sama Ara," sanggah Kayesha. "Mau ngasih tau Mama, kalau kebayanya udah dateng."

"Oh ... iya. Gimana, Kak? Ukurannya ... pas?" Nada suara Mama langsung berubah antusias. *"Mana? Switch ke video call ya, Kak? Mama mau lihat!"*

"Nggak usah lah. Kebayanya baru aja aku lepas. Sekarang ... aku lagi rebahan. Males deh, kalau harus cobain lagi!" Kayesha menggigit bibir bawahnya, ketika mengatakan itu sambil menatap bayangan dirinya, yang sampai sekarang belum melepas kebayanya.

"*Yahh, ya udah deh*!" Hanya itu tanggapan Mama, sebelum membiarkan keheningan menguasai mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Inilah yang Kayesha khawatirkan ketika menghubungi Mamanya tanpa ada Ara di antara mereka. Obrolan mereka pasti akan canggung. Tapi setidaknya, kalau cuma telepon begini, Kayesha masih bisa menyembunyikan gejolak perasaannya yang tidak terkendali, setiap kali ia berhadapan dengan Mamanya.

"Besok Mama lihat sendiri aja, pas hari H," tambah Kayesha pelan.

"*Tapi gimana? Pas, kan?"*

"Pas kok." Kayesha mengerjapkan matanya lambat. "Hmm ... Mama udah pesan hotel? Mau nginap di Jogja berapa hari?"

"*Sudah. Maaf ya, Kak, Mama cuma bisa di Jogja dua hari. Senin pagi-pagi banget, udah harus* flight *ke Jakarta. Karena kebetulan, hari Seninnya, Papinya Ara ada kerjaan di Jakarta."*

"Nggak papa. Pesan hotel di mana?"

"*Di Eastparc*."

Kayesha hanya menggumam, kehabisan topik. Ia menyesali keputusannya menelepon Mamanya di saat ia tahu, kalau Ara masih sekolah, dan berniat mengakhiri panggilan saja.

"*Kemarin ujiannya gimana, Kak? Setelah wawancara, terus apa lagi stepnya*?" Sebelum Kayesha hendak mengakhiri panggilan, Mamanya malah menanyakan itu.

"Udah keluar hasilnya, Ma. Diterima." Kayesha mengatakannya dengan datar, karena ia yakin, itu bukan informasi yang mengejutkan. Jika yang terjadi sebaliknya, barulah Mamanya akan heboh.

"*Lho? Hasilnya udah keluar? Cepat juga ya?"*

"Hasilnya keluar satu minggu setelah wawancara, Ma."

"*Keren deh, Kak. Berarti mulai kuliah bulan apa*? *Terus mulai pindah ke Solo-nya kapan?"*

Kayesha menelan ludahnya dengan susah payah, sebelum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengungkapkan keresahannya. "Aku kayaknya nggak jadi pindah ke Solo deh, Ma. Mau coba daftar ke UNAIR aja."

"*Kenapa tiba-tiba malah mau ke Surabaya?*" tanya Mama dengan penuh keheranan. "*Biasanya kan, kamu selalu merencanakan segala hal dengan penuh pertimbangan, dan menyiapkan semuanya matang-matang. Sebelum daftar di UNS, pasti kamu udah memikirkan semuanya baik-baik, kan? Terus ... setelah diterima, kok malah tiba-tiba berubah haluan gini sih, Kak*?"

Kali ini, Kayesha tidak tahu harus menjawab apa.

Sejak Kayesha mendapatkan email pemberitahuan kalau ia dinyatakan diterima di program studi Biosains, ia malah tidak bisa tidur nyenyak.

Masalahnya, kalau hubungan mereka kembali terjalin di Solo—sesuai rencana Pak Reygan, maka Kayesha akan benar-benar kehilangan dirinya. Cinta yang tumbuh di dadanya akan sulit dikendalikan, sehingga ia akan sepenuhnya menggantungkan diri pada Pak Reygan. Ia tidak akan bisa berkembang, dan hubungan mereka pasti akan ... *toxic*.

Kayesha tidak mau menjadi benalu yang hanya akan merepotkan hidup Pak Reygan. Ia harus bisa berdiri sendiri, supaya kebahagiaan yang mengiringi mereka tumbuh dari hati yang lapang, tanpa rasa khawatir dan ketakutan tanpa sebab.

"*Kamu nggak sedang mencari cara untuk kabur kan, Kak*?" Tiba-tiba Mamanya menanyakan itu, yang membuat jantung Kayesha berdebar-debar.

Ia tidak menyangka, sejauh apa pun hubungannya dengan Mama, masih ada seuntai tali yang mengikat batin mereka, sehingga tebakan Mamanya tidak meleset.

"Enggak lah! Emangnya, aku harus kabur dari apa?" Entah Mamanya bisa mempercayai ini atau tidak, Kayesha sudah berusaha keras menjaga intonasinya sebaik mungkin.

"*Oh ... benar juga. Kamu nggak mungkin kabur dari apa pun yang sedang*

kamu hadapi sekarang. Kan kamu ... jauh lebih kuat ya, Kak. Nggak seperti Mama ... yang pengecut." Suara Mamanya terdengar lebih sendu, yang hanya membuat gumpalan emosi di dada Kayesha semakin membengkak.

Kayesha mencengkeram pinggiran meja riasnya kuat-kuat, susah payah menahan beragam rasa frustasi yang semakin merebak membanjiri dadanya.

Rasanya ia ingin berteriak dan mengatakan kalau sebenarnya, ia juga pengecut dan tidak sekuat itu.

"Mama pernah menyesali semua itu nggak?" tanya Kayesha setelah berdehem berulang kali, berusaha menelan gumpalan pasir yang mengotori tenggorokannya.

"*Sampai detik ini Mama masih menyesali semuanya, Kak. Mama nggak menyesal sudah pergi, tapi ... Mama menyesal, karena hari itu ... Mama nggak memberikan pengertian ke kamu sebelum pergi.... Waktu itu, Mama malu, Kak, karena ... selama bertahun-tahun sebelumnya, Mama selalu menguatkan kamu, dan memaksa kamu percaya kalau hubungan Mama dan Papa baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mama berusaha denial di depan kamu. Padahal di setiap pertengkaran, Mama selalu dihantui dorongan untuk pergi dan mengakhiri semuanya. Tapi begitu Mama melihat kamu, Mama berusaha menghapus dorongan itu. Mama selalu merasa harus terlihat baik-baik saja di depan kamu.*

"Dan hari itu ... Mama udah nggak kuat. Makanya Mama memilih kabur tanpa kamu, karena Mama takut berubah pikiran lagi. Seandainya Mama diberi kesempatan untuk memutar ulang waktu, Mama pasti akan menyempatkan waktu untuk bicara dengan kamu baik-baik, sebelum pergi. Supaya ... kamu ... nggak kebingungan."

Kayesha termenung.

Pertanyaan yang ia ajukan tadi, sudah menghuni isi kepala Kayesha selama bertahun-tahun. Sampai akhirnya ia memilih menyingkirkan itu, dan berusaha mengafirmasi dirinya sendiri, bahwa ia sudah berdamai dengan semua itu, sehingga tidak perlu mencari jawabannya lagi.

Namun, ternyata jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Kayesha tetap mencari tahu jawabannya. Mungkin itu juga yang membuatnya memilih Mamanya yang datang wisuda, karena sebagian kecil hatinya masih tidak terima ditinggalkan begitu saja.

Sekarang ia lega sekali mendengar penyesalan Mama. Dengan begini, Kayesha bisa menyimpulkan kalau kebahagiaan Mama bersama keluarga barunya yang ditunjukkan selama ini, belum tentu aslinya betulan sebahagia itu. Masih ada penyesalan yang diam-diam mengganjal.

Dan Mama akan terus mengingat Kayesha bersama penyesalan-penyesalannya seumur hidup.

Jadi, Kayesha tidak perlu khawatir bakal dilupakan.

"Makanya Mama harap, kamu bisa belajar dari kesalahan Mama. Maaf ya, Kak, kalau Mama nggak bisa jadi Ibu yang baik. Dan sampai kapan pun, Mama akan selalu bersyukur dan berterima kasih sama kamu, karena sudah lahir dari perut Mama dan menjadi tempat Mama belajar banyak hal."

Kayesha hanya menggumam. Lidahnya terlalu kelu untuk memberikan respons. Ia pun tidak tahu harus mengatakan apa.

Namun, yang pasti, setelah panggilan tersebut diakhiri, Kayesha jadi memiliki seuntai keberanian untuk menghadapi semuanya.

Ia buru-buru melepaskan kebaya pink tersebut, melipatnya dengan hati-hati, dan memasukkan kembali ke kotaknya.

Kayesha menggeser kursi meja rias, supaya bisa menaruh kotak itu ia taruh di atas lemari pakaiannya. Sengaja menaruh di bagian terpojok, agar tidak tergoda untuk mengambil dan memakainya.

Kebaya itu adalah keputusan impulsif yang Kayesha ambil untuk kabur. Ia tidak berpikir panjang, ketika meminta Mamanya membuatkan itu.

Saat itu pikirannya kalut oleh kekecewaan, ketika ia menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya.

Dan sekarang, pikirannya sudah sedikit lebih jernih untuk menghadapi semuanya.

Setidaknya, jika Pak Reygan ingin hubungan mereka betulan berakhir, Kayesha harus mengambil kebaya yang memang miliknya, kan?

Tanpa pikir panjang, ia langsung mengambil ponsel, dan mengirimkan pesan untuk Pak Reygan.

****

"Rumahnya yang mana, Kak?"

"Itu, Pak, yang nomor 8A!"

Jantung Kayesha berdebar semakin kencang, ketika motor yang dikendarai ojek *online* melaju lebih cepat menghampiri rumah itu.

Tadi ketika ia memberanikan diri mengirimkan pesan pada Pak Reygan untuk menanyakan kebayanya, obrolan mereka berlanjut membahas hubungan mereka yang masih menggantung.

Sesuatu yang selama sebulan ini Kayesha hindari, tapi sekarang ... ia malah gregetan dan tidak sabar ingin segera menyelesaikan semuanya.

Menyelesaikan masalah, maksudnya. Tapi jika ternyata Pak Reygan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memang ingin menyelesaikan hubungan mereka, Kayesha akan berusaha menerimanya. Ia tidak boleh menjadi orang egois selamanya, kan?

Makanya Kayesha menggunakan kebaya sebagai alibi supaya mereka bisa bertemu.

Namun, tanpa ba-bi-bu, Pak Reygan malah mengirimkan kebaya itu ke kosnya menggunakan jasa ojek *online*. Seolah pria itu sangat enggan menemuinya.

Bagian menyebalkannya lagi, ketika Kayesha berusaha untuk mengungkapkan perasaannya sejujur mungkin, dan meminta agar mereka bertemu saja, supaya tidak ada salah paham lagi, respons Pak Reygan malah, "*Ngobrol lewat chat aja. Simulasi LDR."*

Jawaban paling menyebalkan yang membuat Kayesha melempar ponselnya ke kasur.

Memang benar, ialah yang ingin hubungan mereka diberi jarak. Tapi untuk membicarakan hal sepenting ini, Kayesha tidak akan merasa lega, kalau cuma melalui chat. Bahkan semisal mereka LDR betulan—berbeda benua sekalipun—Kayesha akan menempuh jarak sejauh apa pun untuk bertemu—membicarakannya secara langsung.

Chat atau telepon hanya bisa digunakan untuk mengobrol ringan dan mengungkapkan sebesar apa kerinduan yang sudah mereka tabung selama berminggu-minggu mereka berpisah.

Jadi, Kayesha langsung mandi, berdandan secepat kilat, lalu memesan ojek online untuk mengantarnya ke rumah Pak Reygan. Ia harap usaha yang ia lakukan pada siang bolong ini, bisa membuat Pak Reygan mengerti, kalau ia masih ingin memperbaiki semuanya, dan tidak mau hubungan mereka berakhir begitu saja.

"Sebentar ya, Pakk!" Kayesha tidak langsung melepaskan helmnya. "Ini mobilnya nggak ada. Saya coba ketuk pintunya dulu ya, Pak? Nanti kalau ternyata di rumah nggak ada orang, bisa langsung antar saya balik ke kost tadi nggak? Nggak usah pakai aplikasi biar cepat."

"Oh ... oke, Kak. Bolehhh."

Usai mendapat persetujuan dari *driver* ojek *online*-nya, Kayesha membuka pagar tersebut dengan hati-hati, kemudian mengucap salam sembari mendekati pintu.

Ini adalah pertama kalinya ia ke rumah Pak Reygan, hanya berbekal alamat yang pernah Pak Reygan kirimkan waktu itu. Meski ia sudah memastikan berulang kali kalau nomor rumahnya benar, tetap saja, langkahnya ragu-ragu, khawatir salah rumah.

Seandainya di garasi ada mobil Pak Reygan, pasti ia tidak perlu sekhawatir ini.

"Assalam—" Ucapan Kayesha terhenti ketika mendengar suara kunci yang diputar, kemudian kenop pintunya bergerak.

Senyumnya langsung mengembang, ketika mendapati sang Tuan rumah yang membukakan pintunya. Ia tidak salah rumah!

Ada jeda beberapa detik yang Kayesha habiskan untuk mengamati penampilan pria itu yang memakai piyama.

Iya, di antara banyaknya penampilan Pak Reygan yang pernah terbesit di kepalanya, Kayesha nggak pernah membayangkan bakal melihat Pak Reygan dalam balutan piyama lengan pendek begini.

Piyamanya polos berwarna *dark grey*. Yang sebenarnya terlihat cocok-cocok saja. Tapi kalau begini, pria itu jadi kelihatan sangat *soft* dan hangat. Tidak akan ada yang menyangka kalau pria ini merupakan dosen galak di kampus yang mulutnya sering membuat GERD Kayesha kambuh.

Mata bulat pria itu yang biasanya melotot, kini mengernyit kesilauan. Rambutnya yang sudah semakin gondrong itu, terlihat berantakan.

"Ngapain malah ke sini? Pantes aja, nggak bales-bales *chat* dari tadi!" gerutunya sambil berkacak pinggang, agak kebingungan melihat Kayesha yang masih pakai helm.

Sadar kalau masih ada *driver* ojek online yang menunggu, Kayesha buru-buru beranjak sambil melepas helm untuk dikembalikan. "Ternyata pacar saya ada di rumah, Pak. Makasih banyak yaaa!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sama-sama, Kak!"

Setelah *driver* ojeknya pergi, Kayesha pun berbaik hati menutup pagar kembali. Lantas menghampiri pria yang masih berkacak pinggang.

"Ck, ngaku-ngaku! Bukannya udah jadi mantan?" sindirnya dengan satu alis terangkat, tampak sangat menyebalkan.

Alih-alih menanggapi, Kayesha memilih merapikan poninya yang agak lepek setelah pakai helm, sambil duduk di kursi teras.

Sejujurnya Kayesha ingin sekali bicara di dalam yang lebih nyaman dan teduh. Pasalnya, sinar matahari pukul satu siang ini, serasa membakar ubun-ubunnya. Apalagi teras ini nggak terlalu luas. Sebagian kursi di teras ini terkena sinar matahari. Udara yang berhembus juga terasa gersang, membuatnya makin kegerahan.

Lihat, sebesar apa usahanya untuk memperjuangkan hubungan ini!

Di saat Kayesha punya opsi untuk tetap berbaring di kamar kosnya yang dingin, ia rela meninggalkan kenyamanan itu. Bahkan Kayesha tidak mau menunggu sampai nanti sore. Ia tidak mau menghabiskan waktu lebih lama lagi.

Sayangnya, Kayesha nggak mungkin menyelonong masuk begitu saja. Si Tuan rumah menghalangi pintu dengan badan kekarnya. Sampai berkacak pinggang segala, seakan berusaha menutupi celah sekecil apa pun, agar Kayesha tidak bisa menyelinap.

"Maksudnya simulasi LDR tuh apa?" Dengan bibir cemberut—karena kepanasan, Kayesha mencoba memulai obrolan.

Ia sengaja menyibakkan rambutnya ke belakang, berharap pria jutek ini lebih peka, dan langsung mengizinkannya masuk. Syukur-syukur kalau ditawari minum juga.

"Ya ... latihan, uji coba ... trial .... Masa nggak ngerti konsep simulasi? Biar besok pas udah LDR beneran nggak kaget."

Entah Pak Reygan sengaja pura-pura tidak paham dengan maksud pertanyaannya, atau pria itu memang nggak paham betulan.

Kayesha makin dongkol. Selain karena udara di teras ini panas sekali, lehernya juga pegal, kalau harus mendongak terus menerus, karena posisi mereka nggak sejajar.

Seandainya Pak Reygan memang nggak mengizinkan Kayesha masuk, setidaknya ... pria itu bisa duduk di kursi teras sebelahnya, supaya mereka bisa mengobrol dengan lebih baik, kan?

Kayesha yakin, Pak Reygan enggan melakukannya, karena kursi teras sebelahnya itu panas sekali.

Tapi mereka juga nggak mungkin bisa bicara dengan posisi seperti ini terus menerus, kan?!

"Duh, di dekat sini ada orang yang punya kulkas, yang isinya air es nggak ya?" Kayesha mengipasi diri pakai tangan. "Aku pengen minta deh!"

"Itu di perempatan ada warung kelontong. Mereka punya kulkas yang isinya ... beragam. Nggak cuma air es, minuman rasa-rasa juga ada. Tapi nggak boleh minta. Beli gih!"

Jawaban Pak Reygan hanya membuat emosinya makin naik ke ubun-ubun. Di kepalanya sudah tersusun beragam caci maki, tentang ... bagaimana mereka bisa memperbaiki hubungan ini, kalau Pak Reygan tidak menghargai usahanya yang sudah jauh-jauh ke sini, dan malah bersikap makin menyebalkan begini?

Kayesha menarik napas panjang, sembari mengalihkan pandangannya ke arah lain. Berusaha mengingatkan diri tentang apa tujuannya ke sini, supaya ia tidak kabur lagi sebelum semuanya tuntas.

Namun, melihat ekspresi santai Pak Reygan, hanya membuat emosinya tersulut.

Akhirnya ia pun beranjak. "Ya udah, aku beli minum dulu."

Kayesha sengaja memutar tubuh dengan gerak super lambat, memberi waktu untuk Pak Reygan menahan langkahnya.

Please, tahan aku kan, kalau dibiarkan pergi ke warung hanya

©Pergustakaan.com, Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

untuk air dingin?

Kalau dalam lima langkah Pak Reygan tidak mengejarnya, ia bersumpah, akan langsung memesan ojek *online*, dan memilih pulang saja. Setidaknya, ia sudah berusaha mengalah. Respons Pak Reygan yang menyebalkan ini di luar kuasanya.

Untungnya, baru dua langkah, tangan Kayesha sudah ditarik. Tubuhnya diputar dengan mudah.

Detik berikutnya, ia tenggelam dalam pelukan hangat yang membuat perasaannya makin bergemuruh.

Di saat Kayesha sedang susah payah mengendalikan diri agar tidak menangis, ia merasakan tubuh yang mendekapnya ini bergetar pelan.

Ketika ia melepaskan pelukan dan mendongak, tatapannya langsung mendapati Pak Reygan yang sedang terkekeh kecil.

"Yuk, masuk. Aku punya kulkas yang isinya air dingin." Masih dengan sisa-sisa tawanya, Pak Reygan menggenggam tangan kiri Kayesha, membawanya masuk.

Ketika tiba di ruang tamu dan merasakan hembusan AC mengenai kepalanya yang hampir mendidih, perasaan Kayesha semakin teraduk-aduk.

Pak Reygan melepaskan tangannya, menutup kembali pintu rumahnya, agar suhu AC tetap dingin.

Detik berikutnya, tangis Kayesha pecah. Saking besarnya amarah yang mengaliri peredaran darahnya, Kayesha tidak bisa mengutarakannya dengan kata-kata. Membiarkan tangisnya menjadi sarana untuk melepaskan sesak di dadanya.

"Kay?" Pak Reygan tampak *clueless* melihat air matanya yang beruraian secara dramatis.

Untungnya, pria itu masih memiliki kepekaan untuk menarik Kayesha duduk di sofa, kemudian memeluknya lagi.

"Kenapa nangis sih, Kay? Tadi katanya mau ngebol?" Kini suaranya

©iPerpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terdengar agak khawatir. Satu tangan Pak Reygan mengusap punggungnya lembut.

"Jahat banget ... kamu ... biarin aku di luar ... kepanasan ... selama tujuh menit.... Kamu ... bener-bener tega sihhh! Padahal rumahmu ada AC-nya ... punya kulkas ... punya air dingin .... Tapi kamu malah nyuruh aku beli di warung...." Isakan Kayesha makin kencang, ketika Pak Reygan mengeratkan pelukan mereka.

"Kamu ... manusia paling jahat yang pernah aku kenal!" tuding Kayesha sembari mendongakkan kepalanya, menatap wajah Pak Reygan yang terlihat buram, karena air matanya terus berjejalan keluar.

"Maaf, Sayang.... Tadi aku cuma bercanda...." Pak Reygan merangkum wajah Kayesha, dan ibu jarinya berusaha mengusap pipinya yang basah.

Dada Kayesha terasa makin sesak, oleh campuran rasa frustasi yang kian membengkak. Ia sempat batuk-batuk beberapa kali, tersedak air liurnya sendiri.

Lalu Kayesha mengangkat kepalanya lagi, dengan gelengan tidak mengerti. "Bahkan ... di saat aku batuk-batuk kayak gini ..., kamu ... nggak tergerak buat ngasih aku ... minum? Kamu ... bener-bener jahat bangeeeeeetttt!"

*****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sebenarnya waktu itu ... aku berniat ngasih liat surat *resign*-ku ke kamu dulu, sebelum aku kasih ke Bu Nurul. Tapi ... ternyata suratnya keselip di map proyek maggot yang aku kasih ke Bu Nurul pagi itu. Aku nggak ada niatan balas dendam sama sekali. Itu beneran nggak sengaja, Kay. Aku langsung menghubungi kamu siang itu juga, berniat menjelaskan. Tapi waktu aku lihat foto profilmu di WA nggak ada, terus ... *chat*-nya centang satu, aku langsung ... marah banget. Aku pikir kamu blokir nomorku, dan nggak mau ngasih aku kesempatan buat jelasin."

"Kenapa sih, chat-nya harus dihapus? Padahal kan, kalau nggak dihapus, chat itu akan berubah jadi centang dua pas hapeku aktif. Kalau aku baca, pasti aku bales. Aku nggak kepikiran mau blokir nomormu! Selama ini, aku nunggu-nunggu kamu chat aku!" Dengan mata masih sembab, Kayesha berusaha menatap sinis Pak Reygan yang baru saja menjelaskan panjang lebar tentang segala hal yang terjadi selama 40 hari terakhir.

Tanpa disangka, wajah Pak Reygan malah dialiri oleh semburat kemerahan. Pria itu memalingkan pandangan ke arah lain, yang membuat Kayesha mengernyit keheranan. "Kenapa? Kamu *chat* apa emangnya?"

"Aku minta maaf ya, kalau sebelum-sebelumnya aku kasar sama kamu, dan nggak bisa ngertiin kamu." Pak Reygan malah mengalihkan obrolan, sembari menggenggam tangan Kayesha di pangkuannya. "Kemarin ... selama kita ... *break*, aku banyak mikir ... dan ... ya, meskipun mungkin kasusnya beda, aku jadi bisa sedikit lebih ngerti apa yang kamu maksud."

Sebenarnya Kayesha masih penasaran dengan isi *chat* yang Pak Reygan hapus itu.

Namun, ia nggak mungkin tetap membahas isi *chat* yang—bisa jadi—nggak lebih penting dari permintaan maaf yang barusan Pak Reygan ucapkan.

"Yang tentang apa?" tanya Kayesha pelan, saking banyaknya topik kesalahpahaman di antara mereka akhir-akhir ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Soal ... pencarian validasi kamu," jawab Pak Reygan pelan. "Jujur aja, tadinya aku nggak ngerti, kenapa kamu begitu keras mementingkan komentar orang, dan bagaimana cara orang lain melihat kamu. Aku heran, kenapa kamu seterganggu itu dengan *title* 'pacarnya Reygan Arkhava'. Emangnya aku malu-maluin buat dipamerin? Soalnya ... tadinya aku pikir, nggak masalah tuh, kalau orang-orang kenal aku sebagai pacarnya Abhista Kayesha, karena aku pun bangga banget, punya kamu sebagai pacarku."

Pak Reygan tersenyum getir, ketika meneruskan. "Sampai ketika aku *resign*, aku agak terganggu dengan komentar orang-orang yang mengira aku *resign*, karena mau menikah sama kamu. Ternyata rasanya nggak enak banget, ketika julukan itu keluar dari mulut orang-orang yang ada di kampus—yang seharusnya bersikap profesional dan nggak terlalu banyak menyorot kehidupan pribadi. Padahal selama bertahun-tahun jadi dosen, aku berusaha membangun image yang kuat, sebagai Dosen *passionate*, disiplin, dan profesional. Aku susah payah bikin beragam postingan ilmiah di Linkedin, bantuin banyak mahasiswa buat dapat dana hibah penelitian, dan bimbing banyak mahasiswa buat ikut PKM, atau lomba-lomba lainnya. Aku merasa effort yang aku keluarkan sebagai dosen, jauh lebih besar ketimbang dosen-disen lainnya. Ehh ... semua itu buyar, karena orang-orang jadi ngecap aku sebagai Dosen bucin.

"Ditambah lagi, Bu Nurul yang nggak terima aku *resign*, malah koar-koar, bilang kalau aku adalah kandidat paling kuat buat jadi Ketua Departemen lima tahun lagi—setelah jabatan Bu Nurul habis. Terus Bu Nurul juga menawarkan beberapa jabatan strategis sebagai bujuk rayu, biar aku nggak jadi *resign*. Aku juga dijanjikan bakal lebih mudah dapat dana hibah penelitian. Biasanya dana hibah penelitian itu diutamakan untuk mahasiswa S2, tapi kalau aku nggak jadi *resign*, aku bisa aja dapat kuota tambahan, biar mahasiswa bimbinganku yang mau mengajukan dana hibah, bisa dipermudah oleh yayasan."

"Wow, itu bukannya tawaran yang nggak main-main ya? Denger-denger, kamu sering mendanai penelitian mahasiswa pakai uang pribadi kan? Gara-gara prosedur dan persyaratan dari kampus terlalu ribet, jadi lebih simpel pakai uang pribadi gitu?" sahut Kayesha tanpa menutupi rasa kagum yang membuatnya kesulitan menahan senyum.

"Nggak semua. Cuma beberapa. Kadang ada ide mahasiswa yang

terlalu unik, saking uniknya, sampai bikin proposalnya harus detail banget, dan sering kali diragukan. Diajukan buat ikut PKM, nggak lolos. Mengajukan ke pendanaan internal yayasan juga nggak lolos. Yang mana, aku nggak sepenuhnya menyalahkan juga, karena ... mereka itu kan lembaga. Ada ratusan proposal yang masuk. Wajar, kalau mereka memilih topik yang paling 'masuk akal' untuk diulik." Jawaban serius Pak Reygan, membuat Kayesha baru sadar, kalau pria ini adalah dosen.

Sungguh, sangat tidak sinkron dengan penampilan rumahan, yang pakai piyama ini. Kayesha jadi penasaran, sebanyak apa koleksi piyama Pak Reygan.

Makin penasaran lagi, apakah piyama ini dibelikan Ibunya, atau beli sendiri?

"Terus hasilnya gimana? Bagus nggak?" tanya Kayesha makin penasaran. Memang seharusnya ia meneruskan obrolan tentang masalah mereka yang masih menggantung—dan jauh lebih penting. Tapi ternyata, melihat bagaimana Pak Reygan sangat serius menjelaskan sesuatu—dengan penampilan seperti ini—membuatnya terlihat jauh lebih ... menawan.

"Nggak. Penelitiannya gagal total, nggak sesuai dengan teori. Nggak ketemu juga jurnal pendukung yang bisa mengetahui alasannya, kenapa hasilnya begitu. Yang sebenarnya, nggak perlu kaget, karena dari awal, aku juga nggak yakin bakal berhasil."

Bola mata Kayesha membulat, tidak percaya. "Lah? Kalau nggak yakin bakal berhasil, kenapa kamu mau keluar duit buat bayarin penelitian mereka? Yang jelas-jelas nggak akan ada manfaatnya?"

Pak Reygan bersandar pada sofa, kemudian satu tangannya memainkan jemari Kayesha: sesekali digerak-gerakkan, diusap, dicubiti kecil-kecil, digenggam erat, lalu mengamati kukunya satu per satu.

"Kata siapa nggak ada manfaatnya? Pasti ada dong! Aku kagum sama semangatnya waktu jelasin isi proposalnya. Dia kelihatan sungguh-sungguh banget mau belajar. Rasa penasaran dan kegigihan yang dia punya itu ... nggak dimiliki semua orang. Padahal itu adalah hal

utama yang seharusnya dimiliki peneliti, kan? Makanya ... aku bayarin penelitian dia, ya ... biar dia bisa belajar lebih banyak. Walaupun penelitian itu nggak ada hasilnya, tetap bermanfaat, karena sepanjang prosesnya, dia jadi banyak membaca jurnal, jadi punya pengalaman menguji sampel, dan lain-lain."

Bibir Kayesha otomatis mengerucut. Entah keberanian dari mana yang memenuhi kepalanya, ia menyandarkan tubuhnya pada bahu Pak Reygan, dengan kedua tangan yang melingkari pinggang pria itu. "Ihh, kenapa waktu kamu jadi Dosen Pembimbingku nggak sebaik itu?"

"Aku udah pernah ngasih tahu alasannya, kan?"

Kayesha mendongakkan kepala dengan *clueless*, yang tanpa sadar, posisi ini membuat jarak kepala mereka amat dekat. Tidak sampai satu jengkal.

"Nggak ada pengulangan. Aku udah pernah cerita pokoknya. Coba inget-inget lagi!" cibirnya dengan bibir yang membentuk seringai miring.

Kayesha mencebikkan bibirnya. "Terus gimana tadi? Kamu nerima tawaran Bu Nurul atau enggak?"

"Nggak. Keputusannya udah final."

Entah Pak Reygan sengaja mengatakan itu untuk menyindirnya atau bagaimana, Kayesha kesal sekali mendengarnya, sehingga ia enggan menatap wajah pria itu, kembali menyandarkan kepala pada bahu dan lengan kokohnya.

"Gara-gara aku tetap *keukeuh* mau *resign*, akhirnya Dosen-Dosen makin gencar menganggap aku Dosen bucin, yang rela mengorbankan segala hal demi pacar." Lalu Pak Reygan mendengus. "Padahal emang iya, sih. Tapi aku tetap kesel aja gitu dengarnya."

Kayesha mendongakkan kepala dengan mata terbelalak, sebelum tawanya pecah. Ia sama sekali tidak kepikiran Pak Reygan bakal mengakuinya terang-terangan.

"Kamu sengaja *resign* demi aku? Tapi kesel, kalau ada yang nyebut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamu Dosen bucin?" Ia memutar bola matanya, tidak habis pikir.

"Ya ... ternyata ... aku tetap berharap orang-orang memisahkan urusan pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Maksudnya ... kalau mereka menyebut aku Reygan si Bucin, aku terima. Tapi kalau aku disebut Dosen bucin, aku nggak terima. Lebih nyaman mendengar julukan, Dosen pintar, Dosen berbakat, Dosen disiplin, dan sebagainya."

Kemudian suara Pak Reygan menjadi lebih rendah. "Setelah dengar komentar kurang mengenakkan itu, aku jadi ngerti sama apa yang kamu rasain. Apalagi ... waktu itu, kamu sempat berambisi selesai kuliah tepat waktu biar dapat *cumlaude*, dan bisa buktiin ke orang tuamu, kalau kamu bisa. Padahal seharusnya kamu nggak perlu bekerja sekeras itu untuk dapat pembuktian, tapi karena kamu nggak pernah mendapatkannya, kamu jadi harus berusaha jauh lebih keras dari orang lain. Eh, ujung-ujungnya, orang nggak melihat usahamu, dan malah membicarakan kamu sebagai pacar seorang Dosen. Rasanya pasti sedih banget ya?"

Kali ini Kayesha tidak bisa langsung merespons. Perasaannya makin sendu, mendengar Pak Reygan menjabarkan perasaannya dengan sedetail itu, dan tatapan sehangat ini.

Setelah menarik napas berulang kali, ia baru bisa menjawab, "Maaf ya, kalau kemarin-kemarin aku nggak bisa menjelaskan apa yang aku inginkan dengan gamblang, sampai bikin kamu bingung dan marah. Mungkin, kalau aku bisa menjelaskan dengan bahasa yang lebih baik, kamu bisa lebih ngerti dari awal, jadi kita nggak perlu berantem sampai berlarut-larut begini."

"Nggak papa, Kay. Salahku juga, yang langsung marah-marah, dan nggak berusaha memahami sudut pandangmu gimana. Sejak awal, aku yang ngejar kamu duluan, yang maksa kamu buat menerima perhatian dan perasaanku. Padahal ... bisa aja saat itu kamu memang belum siap menjalin hubungan. Tapi aku tetap maksa deketin kamu, kan? Seharusnya dari awal, aku tahu konsekuensinya—pacaran sama orang yang belum sepenuhnya siap. Harusnya aku bisa lebih sabar nemenin kamu berproses. Bukannya malah marah-marah terus. Maaf ya, Kay?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kok manggilnya Kay lagi?" Kayesha mengeluarkan protes itu sambil membenamkan kepalanya di dada Pak Reygan lebih dalam, mendekap lebih kuat. "Tadi manggilnya Sayang?"

"Maaf ya, Sayang?"

Tangis Kayesha merebak lagi.

Sumpah, Kayesha sudah menyiapkan banyak paragraf di kepalanya untuk menjelaskan isi kepalanya, apa saja yang ia butuhkan, dan apa saja yang ia harapkan.

Selama satu bulan lebih ia menyusun semuanya, merenungi kesalahannya, dan berniat sungguh-sungguh minta maaf, karena sudah terlalu banyak menyakiti Pak Reygan karena egonya.

Namun, kenyataannya, Pak Reygan malah lebih dulu bicara panjang lebar, memvalidasi perasaannya dan mengerti apa maksudnya—di saat Kayesha belum mengatakan apa-apa.

Seumur hidupnya, tidak ada orang yang mau berusaha mempelajari sudut pandangnya sampai sedalam ini.

"Aku juga ... minta maaf...." Di sela isak tangisnya, Kayesha mengatakan itu.

"Kok kedengarannya kayak ada yang kurang gitu ya?" timpal Pak Reygan dengan nada serius.

Kayesha menarik kepalanya sedikit untuk mendongak. "Apa?"

"Nggak tau. Apa ya, yang kurang?" Pak Reygan terlihat pura-pura berpikir, memaksa Kayesha agar ikut berpikir.

Namun, ia tidak bisa memikirkan apa-apa, karena matanya terlanjur salah fokus dengan bibir Pak Reygan yang ... kemerahan secara alami, tapi sedikit pecah-pecah.

Kayesha mengerjapkan mata, berusaha menjernihkan kepalanya, dan kembali menatap Pak Reygan. Rupanya pria itu masih menunggu jawabannya.

"Apa yang kurang? Jangan tebak-tebakan, aku lagi nggak bisa mikir."

"Aku udah manggil kamu Sayang, kamu harus manggil aku Mas dong!"

Kayesha mengangguk tanpa pikir panjang.

"Coba ulang!"

"Hah? Apanya?"

"Minta maafnya. Diulang. Yang bener!" perintah Pak Reygan dengan sangat serius.

"Maaf ya, Mas?"

Senyum Pak Reygan mengembang, tampak puas sekali. Tubuhnya didekap lebih erat. Kemudian ia merasakan keningnya dikecup cukup lama.

Hingga akhirnya Kayesha mengurai pelukan lebih dulu untuk menanyakan, "Setelah kamu *resign*, kamu bakal kerja di manaaa?"

"Mas!" ralat Pak Reygan penuh penekanan. "Bakal kerja di mana, Mas? Gitu. Ulangi pertanyaannya!"

Kali ini Kayesha nggak langsung menurutinya. Ia melepaskan pelukan, dengan gersahan kasar. Tatapannya berubah sendu dan penuh harap. "Bisa nggak sih, hari iniiii ajaaaa ... ngobrol yang normal dikit gituuu? Nggak usah pakai nada tinggi, atau debat-debat nggak penting, bisa nggak? Nggak usah pakai revisi-revisi kayak gini juga. Aku tuh ... beneran lagi kangen lho ini!"

"Tapi ini juga penting banget buat aku. Kamu nggak tau, seberapa kerasnya aku nahan kupingku yang gatel banget, dengar kamu ngomong, tanpa ada embel-embel 'Mas' gitu?" Pak Reygan membalas nggak kalah serius.

"Aku nggak biasa."

"Aku juga nggak biasa dipanggil kamu-kamu gitu doang, tanpa embel-embel—"

"Iya, iya!" sela Kayesha sembari menegakkan punggungnya, memasang wajah lebih serius dan gestur formal. "Jadi, setelah *resign*, bakal kerja di mana, MAS?"

"Di Surabaya. Aku masukin CV di UNAIR. Dan udah sempat interviu *online* tahap awal. Belum dihubungi lagi sih, kelanjutannya gimana."

Kayesha membelalak. "Serius?!"

"Setelah aku pikir-pikir lagi, yang butuh memperbaiki diri bukan cuma kamu. Dan kayaknya ... keinginan kamu buat ngasih sedikit jarak untuk kita, itu ... masuk akal. Aku juga punya banyak kekurangan, yang kayaknya baru bisa berkembang lebih baik, di saat kita punya jarak. Soalnya ya ... kalau terlalu dekat sama kamu terus menerus, yang ada, aku nggak bisa mikir jernih."

Pak Reygan berdehem sejenak, sebelum meneruskan. "Dan kalau kita LDR Solo-Jogja, kayaknya ... kurang menantang. Di Solo ada rumah orang tuaku. Aku takutnya, jarak satu setengah jam itu aku jabanin terus tiap hari, buat kamu. Ujung-ujungnya, jarak yang kamu harapkan itu nggak terwujud. Terus Johan sama Dikta—yang dari dulu jadi saksi, gimana aku yang nggak pernah LDR dan selalu ke mana-mana bareng pacar—maksudnya mantan, mereka setuju banget, kalau ... aku coba LDR. Karena yang menentukan jodoh apa enggak kan, takdir. Bukan jarak. Dan aku juga ... akan belajar untuk mengendalikan emosi, biar bisa lebih sabar."

Lagi-lagi penuturan Pak Reygan membuat Kayesha terharu. Ia berani bersumpah, kalau ini adalah kali pertama ada orang yang mencurahkan cinta sebesar ini padanya.

Anehnya, kali ini tidak muncul rasa takut untuk menerimanya. Kekhawatiran yang biasanya memenuhi otaknya juga tidak terlihat lagi wujudnya. Padahal ia tidak tahu juga, apakah bisa membalas dengan cinta yang sepadan atau tidak.

Namun kali ini, ia mengambil tangan Pak Reygan, menggenggamnya erat. "Tadinya waktu tahu kamu *resign*, aku kira ... kamu bakal pindah ke Solo beneran, makanya aku marah banget, dan cari-cari info buat daftar UNAIR aja. Eh, malah ternyata ... kamu juga mau ke UNAIR."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Reygan terkekeh. "Tuh kan, emang dasarnya kalau jodoh tuh ya, gini. Isi pikirannya aja ... bisa sama banget gitu? Terus kamu udah daftar di UNAIR?"

Kemudian tubuh Kayesha ditarik untuk dipeluk lagi. Kali ini Kayesha bisa menghempaskan tubuhnya dengan lebih nyaman, menjatuhkan diri sejatuh-jatuhnya, sehingga kini Pak Reygan sepenuhnya menumpu bobot tubuhnya.

Kayesha menggeleng di depan dada Pak Reygan. "Baru cari info aja."

"Udah, emang paling bener kamu di Solo aja. Biar lebih deket sama Ibu. Nanti aku aja yang sebulan sekali pulang ke Solo ya?"

Kayesha hanya mengangguk. Seharusnya ia bilang terima kasih, karena Pak Reygan sudah memberikan effort sebanyak itu untuknya.

Namun, kepalanya sulit fokus. Otaknya malah terus memikirkan, kenapa bibir Pak Reygan pecah-pecah, padahal biasanya pria itu kelihatan cukup sering pakai *lipbalm*?

Dan semisal Kayesha mentransfer sedikit kelembaban di bibirnya, apakah itu bisa membuat bibir Pak Reygan tidak pecah-pecah lagi?

Mungkin seandainya adegan ini ada di film-film, mereka sudah ciuman sekarang. Situasi dan kondisinya sudah pas sekali, kan?

Namun, sayang sekali, ini bukan di lokasi syuting.

"Mau aku bikinin minuman dingin rasa-rasa nggak?"

Lagi-lagi, Kayesha hanya bisa mengangguk, dengan bibir yang mengatup rapat.

****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

GIMANAAA? BENERAN MANISS KANNN?

SORI YAA, KALAU BAB INI AGAK CRINGE🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐🧐

Tapi dulu aja tuh, si Jahe juga dipanggilnya Sayang-sayang gitu sama Karel. Walaupun Jahe nggak pernah manggil orang lain dengan sebutan Sayang, dia udah sering dipanggil Sayang wkwkwk. Dan sebenernya, Pare tipe yang manggil pacarnya 'Baby' WKWKWKWKKWKW. EMANG DIA ASLINYA ALAY BANGETTT.

Cuman kalau manggil si Jahe 'Baby' juga, kayaknya Jahe bakal merinding. Jadinya, ya udah ... manggilnya sayang gitu aja. Biarpun basic, dan mungkin kesannya pasaran, karena panggilan itu dipakai semua orang, tetap tetap bikin hati bergetar kok, kalau keluar dari mulut orang tersayang #eak.

Karena ini udah hampir bab akhir, aku mau sedikit cuap-cuap, kenapa sih, kok semudah itu masalah di antara mereka selesai?

Sebenarnya nggak mudah. Yang bikin mereka bertengkar kan, salah paham, dan ego masing-masing. Kayesha tuh sebenernya bukan 'deeptalk person'. Dia walaupun ketawa-ketawa dan kelihatan seneng banget hari ini, tetap aja begitu pulang ke kostnya, dia CAPEK BANGET. Bahkan ngobrol sama orang yang dia sayang pun, somehow tetap butuh BANYAK energi. Jadi, deepdown, dia berharap orang yang bisa ngertiin dia tanpa dia perlu banyak ngomong?

Bisa nggak?

Bisa. Kalau orangnya ngerasain apa yang si Jahe rasain. Nah, si Pare udah pernah ngerasain tuh. Kesalahan mereka juga impas kan, kalau dipikir-pikir. Mereka punya porsi salahnya masing-masing. Terus ya, karena saling bisa ngertiin satu sama lain, pelan-pelan bisa menurunkan ego, meski belum bisa 100%.

Tapi jujur aja nih yaaa, emang Jahe tuh cocoknya berjodoh sama manusia yang sama-sama nyebelin dan egois kayak Pare gitu. Yang bisa ngimbangin. Soalnya, semisal nihhh, dia dapat cowok super baik + pengertian, hubungannya bakal flat kayak sama Karel. Jahe akan menjauh, karena gak mau dapet limpahan cinta yang kebanyakan. Terus hawanya jadi nggak enak mulu, merasa bersalah mulu, dan selalu pengen bales budi.

Sedangkan kalau tiap ketemu gelut kayak gini, Jahe tuh jadi lebih santai gitu. Nggak terlalu kewalahan, karena mikirnya, "Ya udahlah, gue begini nggak papa. orang dia rese juga."

Begitulah WKWKWK.

Terus ya buat yang protes, kenapa sikap Pare masih nyebelin terus gitu, kayaknya itu bagian yang agak susah buat diubah deh WKWKWK. Udah settingan dari lahir, dia grumpy WKWKWKWKWK. Kalo emosi, diturunin dikit, mungkin bisa. tapi cerewetnya? Sinisnya? Duhh, itu keluarnya refleks coyyy, susah banget WKWKWKWKKW.

Dan karena masalahnya ada di ego masing-masing, menurut aku, mereka udah boleh berbaikan, ketika udah sama-sama ngerti di mana letak kesalahan masing-masing, dan MAU berbenah. Character development-nya nggak mungkin sedrastis itu, karena ibaratnya, sifat yang melekat di Jahe udah 22 tahun. Nggak mungkin bisa berubah 180 derajat.

Tapi kalau ditarik mundur, sebelumnya Jahe cuma ngirim chat ke Pare nanyain dimsum mentai belinya di mana?

Nah, today, Jahe mau ngeluarin effort lebih, dengan nyamperin Bapak Reygan Arkhava yang terhormat di tengah cuaca panas-panas kayak gitu. Ini pergerakan signifikan yang harus diapresiasi loh WKWKWK.

Buat yang pengen tahu gimana perjalanan Pare, sampai akhirnya dia bisa memahami sudut pandang Jahe, bisa baca lebih detail di part ini yeah: Additional Part 52.

Ini isinya full tentang keluh kesah, isi hati, dan kegalauan Pare.

Ada part heartwarming waktu Pare ngobrol sama Ibu❤

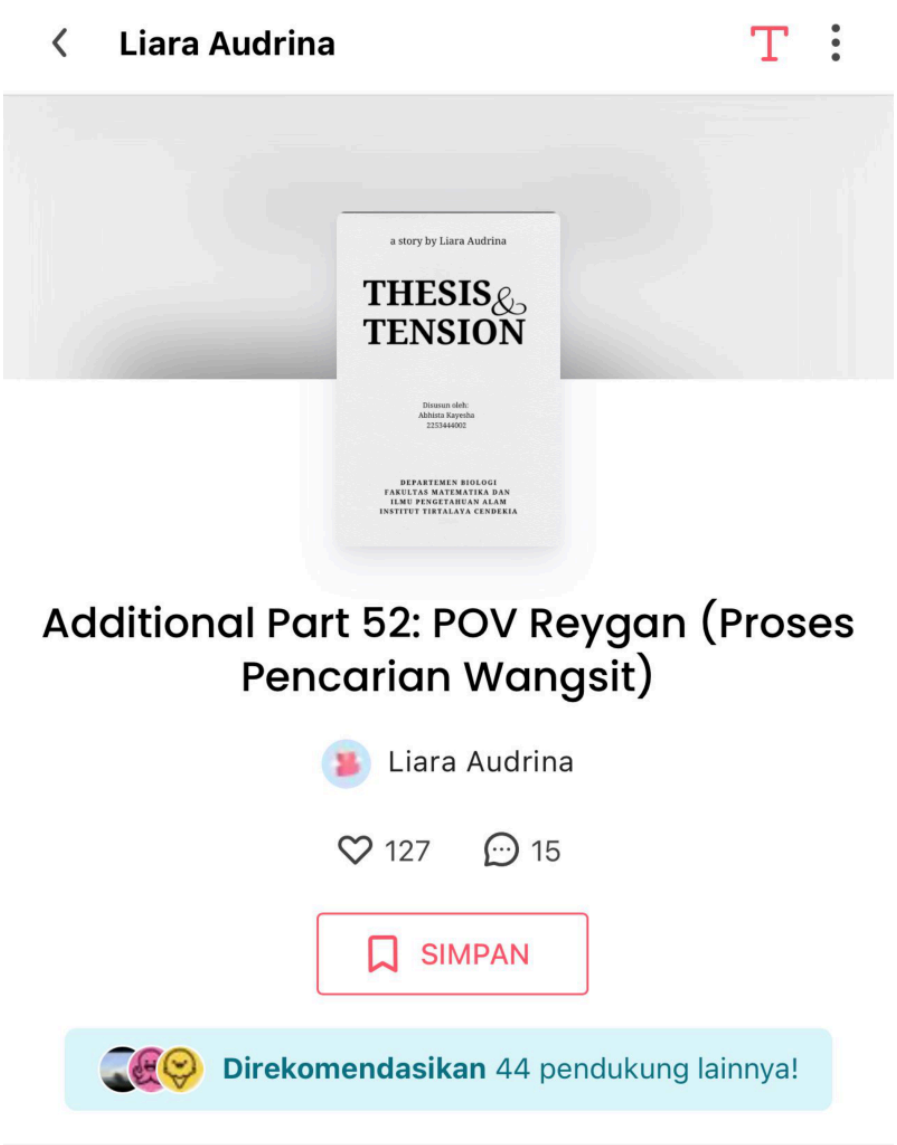

“Manusia tuh bisa nggak sih, hidup nyaman tanpa merasa butuh validasi orang lain?” Tentu saja pertanyaannya tidak sesederhana itu. Masih ada lanjutannya, yang ia ucapkan di dalam hati. *‘Kenapa di mata Kayesha, mencari validasi orang lain jauh lebih penting dibanding rasa sayangnya? Apa Kayesha memang jauh lebih membutuhkan validasi orang lain, ketimbang kasih sayang darinya?’*

Reygan heran sekali dengan cara berpikir Kayesha yang sangat bertolak belakang dengannya. Karena menurut Reygan, sejak pertama kali perasaannya pada Kayesha tumbuh, ia merasa bahwa perasaan itu dan kebahagiaan mereka berdua adalah bagian terpenting dari apa pun.

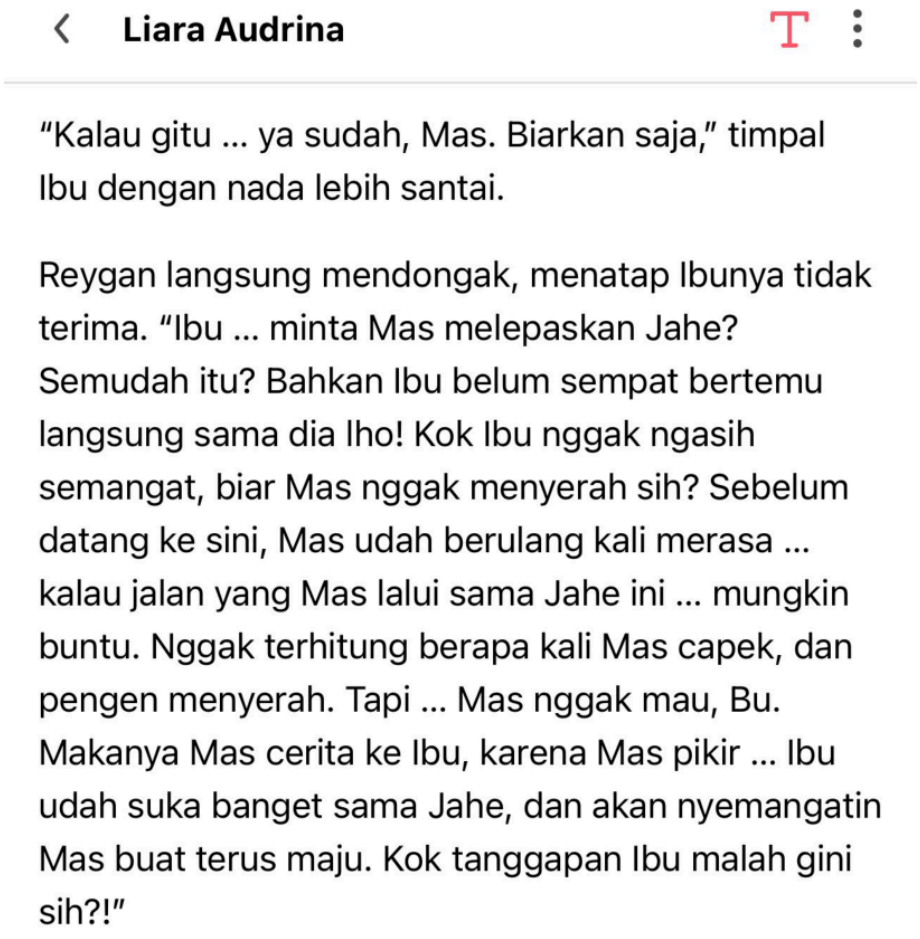

Dan setelah ini, aku juga bakal unggah Additional Part 53, yang isinya full uwu-uwu.

Kurang lebih, isi additional part 53 tuh isinya gini: mereka lagi asyik peluk-pelukan, terus Dek Ian pulang Apakah Pare akan berhenti memeluk, dan menjaga jarak? ENGGAK. Malah semakin mesra~

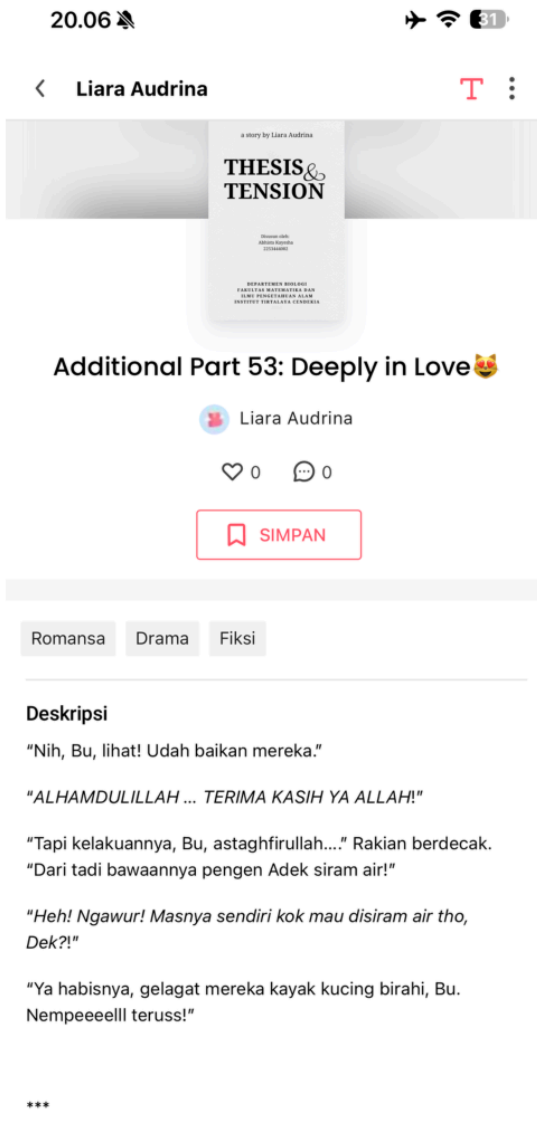

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Additional Part 53 ini akan menjadi additional part TERAKHIR. Setelah itu, bab 54 adalah penutup (hari wisudanya). Terus... tunggu info open PO yeah wkwkwk.

Yang belum tahu gimana caranya akses Karyakarsa, aku udah pernah bikin tutorialnya di Instagram, bisa cek highlight: Karyakarsa, di Instagramku yeah! Gampang banget kok! Disarankan buat akses Karyakarsa lewat website aja ya, biar bisa payment pakai money. Jangan buka lewat aplikasi, soalnya harganya ketambahan pajak, jadi lebih mahal!

Please, sabar sedikit yaaaa! Aku lagi berusaha menyusun cerita ini menjadi lebih rapi dan cantikk buat kalian peluk-peluk. Jadi, kalian nabung dari sekarang yaaaahhh! Info selanjutnya, bakal aku share di Instagram. Pokoknya, ayo kita kawal bersama, sampai Pare dan Jahe bisa muncul di rumah kalian masing-masing yaaahhh!

Terima kasih banyaakk sudah meramaikan dan menghidupkan lapak iniii

Bab 54: Hari Wisuda

Haiii, ini ada 5500 kata, kalau vote dan komennya gak rame, aku ngambek 40 hariii!!!!!

Sebelum baca ini, bisa baca chit-chat ini dulu yaaa!

boleh dong, sempatkan scroll ke atas buat boom vote cerita ini, kalau ada beberapa bab yg lupa gak divote🙏

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thank you! it means a lot💝

****

"Mbak, ini tuh ... sekarang beneran tanggal 31 Oktober nggak sih?" Setelah tiga puluh menit kamar kosnya hening, itu adalah kalimat panjang pertama yang keluar dari mulut Kayesha.

Winda—seorang nailist—yang semula menunduk, sibuk mengikir kuku Kayesha, langsung mendongak dengan tatapan heran. "Eh? Maksudnya gimana, Kak?"

Pasalnya, sejak tadi Winda bertanya ini-itu tentang desain *nail art*, dan jawaban Kayesha selalu singkat-singkat. Kebanyakan pertanyaan dijawab dengan anggukan dan gelengan, lalu ujung-ujungnya bilang, "*Bebas aja deh, menurut Mbak Winda, bagusnya gimana?*"

Dan jujur saja, pertanyaan Kayesha tadi meluncur secara impulsif.

Sadar kalau ekspresinya tadi terlalu serius, Kayesha pun menyengir. "Enggak ... aku tuh ... bingung aja, Mbak, ini beneran tanggal 31 Oktober atau bukan. Takut salah tanggal."

Kemudian Winda terkekeh, sambil mengetuk layar ponselnya yang gelap, dengan kelingking. "Tuh, bener, Kak. Tanggal 31 ini, hari Jumat."

Kayesha manggut-manggut. Sebetulnya ia juga sudah mengecek tanggal di layar ponselnya berulang kali. Dan bukannya tidak percaya dengan apa yang tertulis di sana, ia hanya merasa ... butuh seseorang untuk memvalidasi kebingungannya.

Meski sebenarnya kedatangan Winda ke kosnya hari ini sudah terhitung sebagai pembuktian, kalau ini memang tanggal 31 Oktober. Hari di mana Kayesha memesan *nail art home service*.

"Kenapa, Kak?"

"Enggak, tadi pagi—eh, tepatnya, seminggu terakhir—aku tuh suka

mimpi buruk, Mbak." Berhubung Winda adalah satu-satunya orang berinteraksi langsung dengannya, karena hari ini Kayesha memang tidak berniat ke mana-mana, ia pun mencoba bercerita. "Sebenarnya udah beberapa kali, aku mimpi kayak gini. Cuman entah kenapa, kali ini mimpinya tuh berasa kayak nyata banget, Mbak. Bawaannya bikin aku jadi nggak tenang, masih kebayang-bayang banget gitu!"

Winda menghentikan pergerakan tangannya, mendongak penuh penasaran. Wajahnya tampak tegang sekali, seperti sedang menyiapkan diri untuk mendengarkan cerita horor. "Gimana, Kak, ceritainn!"

"Jadi udah semingguan ini, aku tuh mimpi kalau aku lagi tidur, terus bangun-bangun udah tanggal 3 November." Kayesha menceritakannya sambil mengucap amit-amit dalam hati, berulang kali. "Terus pas bangun tidur itu ... aku lihat hape, dan isinya ... orang-orang tanya, aku dari mana aja? Kenapa nggak ikut wisuda? Terus ... aku langsung sedih banget, dan merasa tolol, karena ketiduran berhari-hari, sampai ngelewatin hari wisuda."

Perlahan ekspresi Winda berubah lebih santai, tapi bola matanya masih terlihat penuh simpati. "Padahal aslinya, tanggal 3 November itu masih lama. Tapi Kakak mimpi ... ketiduran, sampai tanggal 3 November gitu?"

Kayesha mengangguk. "Aku tuh wisudanya tanggal 2 kan, Mbak. Jadi ... di mimpiku itu, banyak orang mempertanyakan, kenapa aku menghilang di hari wisuda. Ternyata ya itu ... aku ketiduran. Makanya beberapa hari ini, aku agak sulit tidur, Mbak. Sebelum tidur selalu memastikan dulu, ini tanggal berapa? Terus ... pasang alarm banyak banget, biar nggak kebablasan."

Barangkali karena cerita Kayesha dipenuhi khawatir dan ketakutan yang nyata, Winda makin mudah memahami sudut pandang Kayesha. Bahwa ini bukan cerita konyol, tapi ... jauh lebih horor ketimbang mimpi bertemu kuntilanak.

"Mungkin karena Kakak terlalu *excited* mau wisuda ya, jadinya malah ... *overthinking* kebawa sampai alam mimpi gitu?" sahut Winda, sambil pelan-pelan meneruskan pergerakan tangannya mengikir kuku Kayesha.

"Tapi aku nggak *overthinking* secara sadar gitu lho, Mbak. Sekarang isi kepalaku tuh ... kosong. Aku nggak merasa khawatir atau apa. Tapi kayaknya ... kekhawatiran itu masuk ke alam bawah sadar. Jadinya ... mimpi kayak gitu terus berturut-turut."

"Ohh, pantes aja, kantung mata Kakak jadi kelihatan banget! Sayang ih, Kak! Mau wisuda, nanti *makeup*-nya jadi kurang oke, kalau Kakak capek dan kurang tidur!" sahut Winda pelan. "Nggak mau coba spa gitu, Kak? Biar bisa tidur lebih nyenyak? Biar pas wisuda besok, *makeup*-nya lebih nempel juga!"

Sebelum Kayesha menanggapi, Winda sudah menambahkan promosinya. "Di NaiLove juga ada *spa, hair treatment* sama *facial* gitu, Kak. Nggak cuman nail art. Kami pakai bahan-bahan natural kualitas premium. Kalau Kakak mau spa, ada layanan *home service* juga lho!"

Kayesha tersenyum canggung.

First impression-nya ketika Winda mengirim pesan dan mengonfirmasi janji temu, serta memasuki kosnya dengan senyum lebar, Kayesha mengira wanita ini akan sangat menyenangkan diajak ngobrol. Malah sejak tadi, Kayesha sendiri yang mematikan obrolan, dengan menjawab seadanya, karena pikirannya penuh.

Namun, ternyata ketika ia cerita, respons Winda nggak seasyik yang ia pikir. Ya, nggak salah juga, karena keberadaan Winda di sini memang hanya untuk bekerja.

"Boleh deh, Mbak. Setelah ini bisa langsung spa di sini?" Meskipun agak kesal, Kayesha pikir, saran Winda ada benarnya juga. Jadi, nggak ada salahnya mencoba.

"Wah, bisa, Kak! Tapi nggak bisa langsung ya, aku harus balik ke kantor dulu buat ambil perlengkapan spa-nya. Kakak mau pilih paket yang apa?" Winda langsung bersemangat mengutak-atik ponselnya, menunjukkan daftar paket spa. "Sebenarnya jam kerja kami cuma sampai jam 5 sore. Tapi, khusus Kakak yang mau wisuda, biar nanti malem bisa tidur nyenyak, nggak papa deh, aku kerja *overtime*. Dan nggak perlu *appointment* juga nggak papa. Bisa langsung hari ini, jam 7 malem gimana, Kak? Biar pas. Begitu selesai spa, Kakak bisa lanjut tidur?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha pun mengiakan, lantas memilih paket spa yang cocok untuknya.

Dalam hati, ia sudah bersiap akan menuliskan *review* jelek di Google Maps salon ini, seandainya nanti malam ia tidak bisa tidur nyenyak.

"Boleh transfer *full price* dulu ya, Kak. Nanti *invoice*-nya aku kirim, setelah kuku Kakak jadi!"

Berhubung tangan kanan Kayesha sedang di olesi *base coat*, Kayesha menggunakan tangan kirinya untuk membuka mbanking. Setelah mengirimkan bukti transfernya pada nomor Winda, pandangannya menangkap *roomchat* Mama, yang sampai sekarang belum menampilkan balasan.

Kayesha membukanya, memastikan bahwa tandanya sudah berubah centang dua. Tapi kenapa sejak tadi siang, sampai sore ini, tidak dibalas juga?

Sebenarnya yang membuat Kayesha semakin ragu, apakah ini betulan tanggal 31 Oktober, karena ia tidak juga mendapat kabar dari Mama. Seharusnya, Mama terbang ke Yogyakarta hari ini.

Sayangnya, Kayesha lupa tidak menanyakan penerbangannya pukul berapa. Makanya tadi siang, ia mengirim pesan, menanyakannya.

"Permisi, tangan kirinya, pakai *base coat* dulu ya, Kak?" Perkataan Winda, membuat Kayesha menaruh ponselnya, menyodorkan tangan kirinya.

Tepat ketika Winda mengoleskan *base coat* di jari telunjuknya, pesan yang ditunggu-tunggunya tiba.

Mama: Kakak Eca, maaf yaa, ini Ara sejak kemarin demam tinggi. Ternyata kena cacar air, ketularan temannya di sekolah. Akhirnya nularin Papinya Ara juga. Jadi, hari ini kami nggak bisa ke Jogja.

Mama: Doakan Ara dan Papinya supaya cepat sehat yaa, biar bisa main sama Kakak di Jogja

Mama: Selamat wisuda ya, Kak. Meskipun Mama tidak bisa hadir, Mama bangga sekali.

Seketika tubuh Kayesha mematung. Ada aliran rasa panas yang merambat sampai ke hatinya, yang membuat dadanya terasa begitu sesak.

Bahkan hangatnya sinar UV—yang digunakan untuk mengeringkan *base coat* kukunya—yang tadi sempat Kayesha komplain, karena rasanya terlalu panas—tidak ada apa-apanya dibanding nyeri yang ia rasakan sekarang.

"Eh? Kenapa, Kak? Masih kepanasan ya? Ini intensitas cahayanya udah aku turunin paling rendah lho!" Winda panik sendiri ketika mendapati bola mata Kayesha berair dengan wajah memerah, yang berusaha menahan tangis.

"Nggak papa, Mbak. Bukan gara-gara itu kok! Lanjutin aja, nggak papa."

****

Pukul enam sore, Winda pamit dari kosnya, dan berjanji akan ke sini lagi pukul tujuh membawa perlengkapan *home spa*. Kayesha mengucap terima kasih sekali lagi, sebelum menutup pagar.

Ia pikir waktu satu jam, lebih dari cukup untuk menangis, setelah ia berusaha menahannya sejak tadi.

Namun, ternyata, ketika Kayesha merebahkan tubuhnya di kasur sambil membawa sekotak tisu, air matanya tidak kunjung keluar.

Perasaannya masih resah. Sesak di dadanya pun belum membaik. Akan tetapi, entah kenapa ... air matanya tidak mau keluar.

Pandangannya berpindah ke arah lemari pakaiannya, yang di depannya sudah menggantung kebaya wisuda, lengkap dengan toga, samir, selempang *cumlaude*, dan medali wisuda. Semuanya sudah ia siapkan dengan rapi.

"Duh, apa jangan-jangan ... Mama punya *feeling,* kalau kebaya yang dia bikin kemarin, nggak jadi aku pake ya? Makanya dia ngambek, dan milih nggak dateng sekalian?" Kayesha tertawa getir, menatap kebaya warna biru yang menggantung di hanger.

Saking bingungnya, bagaimana ia harus mencerna perasaannya saat ini, ia terus bicara sendiri.

"Perasaan hari Selasa kemarin Mama masih bikin *story* WA jalan-jalan ke mal sama Ara? Gimana ceritanya, tiba-tiba hari ini cacar air?"

"Dulu Mama udah pernah kena cacar air, ketularan aku pas SD. Kan tubuh kita punya sistem kekebalan tubuh, yang bikin kita nggak bisa kena cacar air dua kali. Harusnya Mama bisa aja, tetap terbang ke Jogja sendirian. Nggak usah bawa anak sama suaminya. Kan ... di rumah ada pembantu yang jagain. Ara punya *baby sitter* juga. Dan aku cuma butuh Mama di sini! Nggak butuh anak dan suaminya!"

"Suaminya juga udah tua! Cacar air doang mah ... kecil! Harusnya dia bisa ngurus dirinya sendiri, kan?"

Daripada bicara sendiri sambil menatap kebaya wisudanya, Kayesha bisa saja langsung menelepon Mama dan mengatakan semua itu.

Namun, ia enggan melakukannya, karena ... tidak siap dengan responsnya.

Bagaimana kalau setelahnya, Mama mengatakan secara langsung, kalau Mama memang akan selalu memprioritaskan dirinya dan keluarga barunya ketimbang Kayesha?

Bagaimana kalau Mama memberitahunya—untuk yang kedua kalinya, kalau Mama memang nggak akan pernah memilih Kayesha di situasi mendesak jenis apa pun?

Dadanya terasa makin sesak, tapi air matanya nggak kunjung keluar, yang membuatnya makin frustrasi. Sehingga ia pun mencoba

menghubungi pacarnya, yang selama sebulan terakhir aktif bekerja di UNAIR, menjadi kepala laboran.

Sayangnya, teleponnya tidak diangkat.

****

Kayesha langsung menegakkan kepalanya, ketika mendengar notifikasi ponselnya yang menerima pesan baru.

Ia hampir saja ketiduran, merasakan pijatan Winda yang ternyata betulan enak. Menatap nama yang terpampang di ponselnya sekarang, membuat matanya terbuka lebih lebar.

PaRewel: Maaf ya, Sayang. Tadi nggak angkat telepon. Lagi ada masalah di lab. Jadi baru sempat lihat hape sekarang.

PaRewel: kenapa?

Otomatis Kayesha mengamati jam di pojok kiri ponselnya. Sudah pukul 18.45. Kurang lebih, hampir dua jam setelah Kayesha menelepon pria itu, dan tidak diangkat.

Sebelum Reygan berpikiran kalau ia sedang ngambek, jemarinya bergerak cepat membalasnya.

Kayesha: Nggak papa, tadi kangen kecil.

PaRewel: kalo sekarang gimana?

Kayesha: apanya?

PaRewel: Kangennya masih kecil, apa udah besar?

Kayesha: Masih kecil

PaRewel: Ya udah, kalau gitu teleponnya nanti aja

Kayesha: Kamu di mana sekarang?

PaRewel: Masih di lab. Nungguin teknisi yang mau benerin inkubator

PaRewel: Itu teknisinya udah dateng.

Parewel: Nanti kabarin ya, kalau kangennya udah besar?

Kayesha: Ok

Nyatanya, Kayesha tidak sempat memberikan kabar apa pun pada Reygan, karena ia benar-benar ketiduran setelah spa. Ketika Winda berpamitan pulang, ia membuka matanya dengan setengah sadar.

Begitu Winda pergi, Kayesha mengunci kosnya, dan langsung masuk ke dalam gulungan selimut. Pijatan Winda seperti memiliki tenaga dalam yang berhasil mengurai seluruh ketegangan sarafnya. Padahal paket *home spa* yang ia pilih ini termasuk lulur juga, yang seharusnya, Kayesha mandi dulu untuk membersihkan sisa-sisa lulurnya.

Namun, Kayesha khawatir, setelah mandi, rasa kantuknya malah hilang.

Malam itu, pertama kalinya Kayesha tidur lebih dari 14 jam, setelah hampir seminggu penuh ia tidak bisa tidur nyenyak.

Meskipun ia tidak mimpi apa pun, begitu bangun, tetap panik ketika menyadari kalau matahari sudah bersinar sangat terik.

Ini tanggal berapa? Ini jam berapa?

Kelegaan langsung mengaliri dadanya, usai memastikan kalau ini masih tanggal 1 November—sehari sebelum wisuda.

Hal pertama yang Kayesha lakukan adalah mandi. Sekujur tubuhnya terasa segar, dan ringan. Kalau tahu begini, seharusnya ia spa sejak kemarin-kemarin.

Usai mengganti seprai, dan merapikan kamarnya, Kayesha langsung menuliskan *review* bintang lima pada ulasan Google Maps salon. Ia pun mengisi formulir *feedback* layanan dengan sangat puas, dan berterima kasih sekali lagi pada Winda.

Sampai ia baru sadar, kalau ada banyak pesan dari Reygan yang belum dibalas tadi malam.

PaRewel: aku udah di rumah

PaRewel: Jadi telepon nggak, Sayang?

PaRewel: Kamu ngambek?

PaRewel: Aku capek banget seharian ini, tidur duluan ya?

PaRewel: Kangen-kangenannya besok aja yaa?

PaRewel: Sayang?

PaRewel: Kamu ngambek beneran?

PaRewel: Kenapa sih?

PaRewel: Siapa yang kemarin ngajak bikin perjanjian, kalau lagi jauh, nggak boleh ngambek-ngambek?

Missed voice call at 07.13.

Missed voice call at 07.15

Missed voice call at 07.17

PaRewel: Sayang?

PaRewel: Angkat

Missed voice call at 09.04

Kayesha: Siapa yang ngambek?

Kayesha: Tadi malem aku spa, terus ketiduran, maaf yaaa

PaRewel: spa di mana?

PaRewel: Pulang spa, gak bisa bales chat bentar?

Kayesha: Spa-nya home service, di kosan. Begitu terapisnya pulang, aku lanjut tidur

PaRewel: Kamar kos dikunci nggak sebelum tidur?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha: Udah dong.

Kayesha: Sempat melek bentar, pas mbak terapisnya pulang.

PaRewel: Tadi malem mau telepon kenapa?

PaRewel: Tumben

Kayesha: Kan udah kujawab ini

PaRewel: Beneran nggak ada sesuatu yang urgent?

PaRewel: Tadi malem aku udah panik bgt loh, kirain kenapa

Kayesha: Aku pengen pamer kuku aja sih

Kayesha: Habis nail art.

Kayesha missed video call at 09.45.

Kayesha: Kok nggak diangkat?

PaRewel: Fotoin aja kukunya

PaRewel: Aku lagi di lab

Kayesha: Lho? Hari ini masih ke lab lagi?

PaRewel: Kemarin ada 2 inkubator yang suhunya error.

PaRewel: Jadinya banyak larutan dan sampel yang rusak. Sekarang bersih-bersih lab, sambil nemenin mahasiswaku praktikum ulang

Kayesha send a picture.

Kayesha: Nih, kukunya

PaRewel: Bagus😍

PaRewel: Udah sarapan? Mau dipesenin apa?

Kayesha: Aku pesan sendiri ajaa, Mas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha meletakkan ponselnya, sembari menarik napas panjang. Berbagai macam perasaan yang membuatnya gusar kemarin, kembali menyeruak. Pijatan Winda memang bisa mengusir mimpi buruknya, tapi tidak bisa mengusir emosi negatif yang menyesaki dadanya.

Dan sekarang, ia tidak bisa menyalahkan Reygan yang masih sibuk dengan kegiatannya. Apalagi Reygan baru sebulan bekerja di tempat baru, sedang sibuk-sibuknya beradaptasi.

omong-omong, pria itu bekerja di lab kultur jaringan, yang tidak sesuai dengan bidangnya. Padahal seingat Kayesha, Reygan pernah blak-blakan mengakui kalau ia sangat benci dengan kultur jaringan dan bakteri. Katanya, nilai praktikum kultur jaringannya semasa S1 dulu tidak terlalu bagus, karena setiap praktikum, sering terkontaminasi.

Namun, berhubung tempat kosong di UNAIR ada di lab kultur jaringan, pria itu nggak punya pilihan lain.

Menurut cerita Reygan, seminggu sekali ia mengajar matakuliah peminatan, dan sesekali menggantikan dosen yang berhalangan hadir. Jadi, mayoritas waktunya dihabiskan di lab kultur jaringan.

Kayesha sempat merasa bersalah, ketika tahu bahwa pekerjaan yang dilakukan Reygan di sana, sangat berbeda dibanding sebelumnya. Ibaratnya, Reygan jadi harus memulai dari nol lagi, padahal pekerjaannya di ITC sudah sangat nyaman, karena ia sudah menjadi dosen tetap. Sedangkan di UNAIR, ia hanya menjadi dosen kontrak.

Lalu dengan santainya Reygan bilang, *"Justru lebih seru begini, Sayang. Aku jadi belajar banyak hal baru di sini. Nggak terus-terusan ada di zona nyaman. Lagian aku belum dapat matakuliah wajib, karena aku gabung ke sini agak telat. Semester berikutnya, aku baru bisa dapat matakuliah wajib*."

Saat itu, Kayesha pun merespons dengan mengatakan, *"Kamu pasti cinta banget ya, sama pacarmu? Sampai rela pindah ke kampus lain, dan menjalani jobdesc yang beda banget, dari bidang yang kamu suka.*"

"*Lah, baru nyadar?*" Reygan sempat-sempatnya tertawa meledek. *"Nggak deng, bukan gitu. Aku pindah bukan semata-mata demi kamu*

doang. Tapi ... gara-gara kamu, aku jadi terinspirasi buat belajar lebih banyak, biar bisa terus berkembang. Dan apa yang aku jalani sekarang, berdampak positif . Aku jadi kenal banyak profesor keren di sini, yang bikin semangatku buat belajar terbakar lagi."

Walaupun setelahnya Reygan bercerita dengan menggebu-gebu tentang banyak orang keren yang ia temui di sana, tetap saja rasa tidak nyaman itu terus menghuni dada Kayesha. Membuatnya seringkali merasa sungkan, kalau mengganggu kesibukan pria itu.

Termasuk sekarang.

Biarpun saat ini dadanya sesak sekali ingin mengadu—kalau Mamanya tidak bisa menghadiri wisudanya, dan ia tidak tahu harus berbuat apa—Kayesha tidak boleh memaksakan diri.

Ia harus sabar menunggu, sampai Reygan ada waktu.

Lagi pula pria itu nggak punya kewajiban untuk menghiburnya. Ialah yang harus bisa mengatur perasaannya sendiri.

Namun, masalahnya, hari wisudanya itu ... betulan besok, kan?

Kalau sampai hari ini Reygan masih sibuk di lab, kapan dia akan berangkat ke Jogja?

Bukankah seharusnya dia pergi hari ini, supaya besok pagi tidak terlambat?

Kayesha bahkan tidak berani menanyakannya.

Perasaannya masih campur aduk, sejak mendapat pesan dari Mamanya kemarin. Kalau hari ini ia mendapatkan kabar serupa dari Reygan, mungkin sepertinya lebih baik ia tidur betulan sampai tanggal 3. Membiarkan hari Minggunya terlewat begitu saja.

****© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kaayyyy! Ya ampunnn! Lo baru bangun? Udah ayo, langsung ke apart Nora! Mandi di sana aja!" Karua menatapnya dengan pelototan tajam, ketika ia membukakan pintu kosnya.

Langit masih gelap. Kayesha mengerjapkan mata agak lambat, berusaha mencerna situasi.

Ketukan pintu kosnya beserta seruan Karua, berhasil menariknya dari mimpi buruk.

Iya, mimpi itu datang lagi.

Padahal tadi malam, ia sempat berpikiran mau mewujudkan mimpi itu menjadi nyata. Ia merasa nggak akan sanggup datang wisuda sendirian, tanpa pendampingan dari keluarganya.

Kayesha nggak tega untuk menghubungi Papanya. Masalahnya, sudah H-1. Kalau Papa tahu, ia dihubungi setelah Mama nggak bisa hadir, itu sama saja seperti menyiram luka dengan air garam, kan? Sudahlah sejak awal tidak dipilih, lalu mendadak diminta hadir sebagai opsi cadangan.

Seandainya Mama nggak egois, dan nggak memintanya memilih salah satu sejak awal, hari ini ia masih bisa wisuda didampingi oleh Papanya.

"Cepet, Kay! Di bawah taksi gue masih nunggu!" Karua berseru tidak sabaran, ketika Kayesha tidak kunjung bergerak, padahal waktu terus berjalan.

Ternyata ini sudah pukul setengah empat pagi.

"Lagian lo kenapa sih, tadi malem diajakin nginep di apart Nora sekalian, biar lebih gampang bangunnya, malah nolak?" gerutu Karua. "Gue telepon-telepon nggak diangkat! Udah ayo buruan! Sekarang Aira sama Nora udah mulai dimakeup-in."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka memang sudah janjian menyewa MUA untuk berempat, supaya praktis dan harganya lebih murah.

Tadi malam, semangat Kayesha untuk datang wisuda semakin terkikis. Ia betulan kepikiran untuk mengurung diri di kosnya saja, tidak mau mendapat tatapan kasihan dari orang-orang, karena tidak ada keluarganya yang datang.

Namun, berhubung Karua sudah menyerobot gantungan kebaya dan lain-lain dengan tergesa, tubuhnya otomatis bergerak mengambil barang-barangnya. Tidak enak juga, kalau meminta Karua pulang, padahal sudah jauh-jauh ke sini.

"Sepatu udah? Terus apa lagi?" Karua memindai kamar kos Kayesha, mengabsen satu per satu barang yang harus dibawa. "Itu ... undangan wisuda lo!"

Kayesha menatap dua undangan itu dengan tatapan nanar. Percuma. Untuk apa juga membawanya?

Tidak adanya reaksi dari Kayesha, membuat Karua makin gregetan. Saat ini mereka sedang diburu waktu. Karua langsung mengambil dua undangan tersebut, memasukkannya ke dalam *paperbag* berisi sepatu yang ada di tangan Kayesha.

"Udah, kan? Apa lagi, Kay? Ini tas lo isinya udah lengkap? *Charger*, parfum, powerbank, gitu-gitu?" Hebatnya, Karua masih sabar menanyakan ini-itu, meski Kayesha tidak meresponsnya dengan baik. Malah kelihatan makin linglung.

"Ya udah lah ya, kalau nanti ada yang kurang, misal nggak terlalu *urgent*, minta ke Nora aja. Yang penting undangan wisudanya nggak ketinggalan!" Karua sudah menyusul Kayesha keluar kamar.

Dan Kayesha langsung mengunci pintu kosnya, berusaha mempercepat gerak tubuhnya, supaya Karua nggak makin emosi.

"EHH, BENTAR!" Karua mengernyitkan keningnya, memeriksa detail kebaya, kain jarik, samir, toga, yang semuanya tergantung dalam beberapa hanger. "Kok selempang *cumlaude* lo nggak ada?"

"Ada di *paperbag* itu nggak?" Karua menunjuk paperbag di tangan

Kayesha.

Kayesha mengerjapkan matanya, bingung. "Seinget gue, udah gue kalungin di situ juga kok!"

"Nggak ada, Kayyyy!" seru Karua setelah memastikan sekali lagi. "Buka lagi kamar lo!"

Kayesha ingin menolak karena nggak mau menghabiskan waktu, tapi Karua memelotot, "Cepet, Kay! Cari dulu sampai ketemu! Itu perjuangan lo selama 4 tahun, sampe *hoek-hoek*. Masa pas wisuda, nggak dipakai sih?! Bukannya selempang itu ya, yang pengen banget lo tunjukin ke orang tua lo?"

Hatinya mencelos. Bagaimana cara menunjukkannya, kalau kedua orang tuanya nggak akan datang?

Namun, situasi yang sedang buru-buru ini bukanlah momen yang tepat untuk memberitahu Karua. Sehingga ia pun membuka kamar kosnya lagi.

"Lahh! Ini dia!" Karua langsung menemukannya.

Ternyata terjatuh di antara lemari dan kasur.

Karua mengalungkan selempang itu di lehernya, padahal sekarang ia masih pakai piyama. "Biar nggak ketinggalan lagi. Dah, ayok!"

****

"Yang penting PaRe dateng kan, Kay?" Itu adalah respons teman-temannya, usai Kayesha selesai menceritakan kalau Mamanya batal

hadir.

Dadanya terasa nyeri lagi.

Kali ini bukan karena teman-temannya lebih fokus memikirkan Reygan ketimbang perasaannya. Untuk yang satu itu, ia betulan sudah berusaha berdamai, enggan mempermasalahkannya.

Yang jadi masalah, Kayesha tidak tahu di mana posisi Reygan sekarang. Pria itu belum mengabarinya sama sekali.

Padahal Kayesha sempat berpesan, ingin ditelepon, kalau Reygan sudah pulang dari lab. Nyatanya sampai detik ini dia nggak ditelepon juga.

Berhubung energi Kayesha cuma sedikit, ia nggak mau menggantungkan harapan pada Reygan—atau siapa pun. Lebih baik, sisa tenaganya ia gunakan untuk menguatkan diri, agar bisa menikmati acara sampai akhir, meskipun tidak ada keluarganya yang mendampingi.

Biar saja, Reygan mau datang atau tidak. Kayesha sungguh tidak ingin memikirkannya.

"Mungkin dia mau ngasih *surprise,* Kay!" Lenora berusaha menghibur.

"Kalau gue sih, bakal tetap ngambek 40 hari, semisal cowok gue sengaja nggak ngasih kabar apa-apa menjelang wisuda, terus tiba-tiba nongol pas hari H!" gerutu Afra. "Seenggaknya, kalau mau kasih *surprise* lihat sikon lah! Jangan main-main di acara wisuda sepenting ini!"

Kayesha amat setuju dengan komentar itu, tapi kembali lagi, ia tidak punya tenaga untuk mengomel. Sehingga ia hanya tersenyum tipis, berterima kasih pada Afra, karena sudah diwakilkan berkeluh kesah.

Mungkin semisal tadi malam Kayesha sudah menangis kencang, perasaannya akan terasa lebih lega sekarang.

Masalahnya ... sejak kemarin ia tidak bisa menangis sama sekali, sehingga dadanya makin resah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hingga pukul enam pagi, di mana mereka semua sudah berdandan cantik dan mengambil puluhan foto di apartemen Lenora, tidak ada pesan apa pun dari Reygan.

Akhirnya Kayesha mematikan ponselnya sekalian, daripada pikirannya terpecah belah menunggu kabar.

"Nggak papa, Kay! Nanti kita tetap foto-foto yang banyak yaa?" Karua memeluk Kayesha dengan hati-hati, agar *makeup* dan sanggulnya tidak rusak. "Ini kebaya lo cantik banget, BTW. Dari tadi pas pertama lihat di kos lo, udah salfok."

"*Thanks* ya, Wa. Seandainya tadi lo nggak *grebek* kos gue, pasti sekarang gue masih tidur di kosan."

Karua menepuk-nepuk bahunya. "Sebenernya gue udah *feeling* nggak enak, karena sejak kemarin Jumat lo nggak bales-bales *chat*."

"Keluarga gue malah pada baru bangun sekarang! Duh, mana cukup waktunya! Pasti baru sampai kampus siang-siang, pas acara udah beres!" Lenora menggerutu sambil menunjukkan grup keluarganya.

Sejak kemarin, di grup mereka membicarakan keluarga masing-masing yang menginap di hotel tidak jauh dari kampus. Melihat percakapan seru mereka, membuat perasaan Kayesha jadi tidak enak, makanya ia malas membuka grup.

Bahkan kemarin, ia sempat menelepon resepsionis untuk menanyakan apakah ada reservasi atas nama Mamanya atau nama Papinya Ara. Setelah Kayesha menjelaskan panjang lebar, pihak resepsionis akhirnya memahami, dan bersedia membocorkan data tamu hotel.

Dari situ juga, Kayesha tahu, kalau pesanan kamar mereka sudah di-*reschedule* sejak hari Kamis.

Yang membuat Kayesha makin emosi, kenapa Mamanya tidak memberitahu di hari Kamis itu saja?

Kenapa baru memberitahunya hari Jumat sore?

Seandainya Mama memberitahu lebih awal, Kayesha memiliki waktu

© Penyusunan com | Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

lebih panjang untuk berpikir, yang bisa saja membuatnya memberanikan diri menelepon Papanya agar datang.

Sayangnya, menyimpan kemarahan justru membuat *mood*-nya makin kacau. Sepanjang perjalanan menuju kampus, Kayesha berusaha mengatur napasnya, agar tidak menyebarkan energi negatif pada sekitarnya.

Sejak Kayesha cerita tentang masalah keluarganya, ketiga temannya jadi ikut diam, padahal selama bersiap-siap tadi, mereka heboh sekali membicarakan banyak hal.

Kayesha nggak mau merusak euforia mereka. Jadi, setelah turun dari taksi, ia berusaha membuka topik obrolan, membicarakan tren video apa saja yang akan mereka buat setelah acara selesai.

"Bikin tren itu aja ... foto kita pas semester satu, tulisannya: maba, memulai proses menyeleksi cowok buat digandeng pas wisuda. Terus *slide* berikutnya, foto kita juga pas wisuda, yang tulisannya: *failed*. Nggak dapet gandengan semua nih, kompak banget!" saran Lenora mulai antusias.

"Terus bikin video yang ... satu *circle cumlaude* semua nih! Senggol dong!" Karua ikut menyarankan.

"Eh, bikin transisi kayak gini yuk!" Afra menunjukkan ponselnya yang menampilkan video yang dimaksud. "Nggak papa, video yang harusnya *before*, kita *take* besok-besok aja. Hari ini kita take video buat *after*-nya dulu!"

"Okay! Pokoknya hari ini kita bikin konten yang banyak ya!" timpal Kayesha ikut bersemangat.

"Itu Kayesha, Tanteee!" Obrolan mereka terhenti ketika seseorang di depan sana meneriaki Kayesha. "Pas banget ya, Tante!"

Dari kejauhan, Kayesha bisa melihat seorang pria berdiri di sebelah Ibu-ibu yang memakai kebaya berwarna biru, tampak melambaikan tangan ke arahnya.

Jantung Kayesha langsung berdebar-debar, ketika langkahnya makin dekat, dan ia mengenali siapa mereka.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa, Kay?" bisik Lenora tidak sabaran.

Kayesha nggak sempat menjawab, karena begitu jaraknya tinggal tiga meter, si Ibu langsung berseru heboh. "Halo Mbak Jaheee! Ya Allah, cantikk sekaliiii anak perempuan Ibuuu!"

Otomatis Kayesha melebarkan langkahnya, supaya bisa segera memeluk Ibu.

"Selamat yaa, sudah menyelesaikan studinya dengan baik! Semoga ilmunya bermanfaat! Ibu bangga sekali!"

Perasaan Kayesha langsung bergemuruh. Air matanya sudah menggenang. Siapa yang tidak terharu, ketika dipeluk erat sambil dibisiki kata-kata semanis itu?

Apalagi yang memeluknya adalah ... Ibunya Reygan. Wanita yang beberapa kali sempat terhubung dengannya melalui *video call*.

"Kalau gitu saya permisi dulu ya, Tante!" Mahasiswa yang tadi memanggilnya adalah Melita. Karena memakai toga dan *makeup*, Kayesha hampir tidak mengenali Melita.

Gadis itu sempat menepuk-nepuk Kayesha dengan senyum lebar, lalu beranjak.

"EHHH?! RAKIAN?!" Pelukan Kayesha dan Ibu langsung terurai, ketika mendengar seruan Afra dengan pekikan tertahan.

Kayesha yang sejak tadi sudah mengenali Rakian, akhirnya menoleh mengamati penampilan laki-laki itu, yang terlihat berbeda memakai batik yang sarimbitan dengan Ibu. Meskipun wajahnya ditutupi masker, dan kepalanya terus menunduk, kegantengannya tetap terpancar.

Ckck, tingkahnya sudah seperti artis papan atas, yang khawatir sekali dikenali orang-orang untuk dimintai foto bersama.

"Ssttt! Jangan kenceng-kenceng Mbak! Nanti pada tau!"

Tuh, kan! Air mata Kayesha langsung naik. Ia terbahak, melihat betapa paniknya Rakian ketika Afra berhasil mengenalinya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itu bukan hal sulit bagi Afra, karena Rakian adalah idolanya juga.

"Ya ampunnn, Kayy! Gimana ceritanya, Rakian Luminaze bisa dateng ke wisuda lo?!" Karua menepuk-nepuk lengan Kayesha dengan gregetan, karena tidak bisa mengatakan itu keras-keras.

Ibu terkekeh lembut, yang membuat Kayesha sadar, belum mengenalkan mereka. "Kalian salim dulu dong!"

Afra menatap Kayesha dengan penuh isyarat, lantas bertanya tanpa suara. "*Ini siapa, Kay?!*"

"Saya Ibunya Mbak Jahe—eh, Mbak Ka-ye-sha." Ibu mengatakan itu, ketika menyadari tatapan bingung teman-temannya.

Mereka semua terkekeh mendengar cara Ibu mengeja nama Kayesha, yang sangat hati-hati.

Jawaban Ibu berhasil membuat Kayesha terenyuh. Perasaannya menghangat lagi. Tapi teman-temannya tidak puas, karena sudah tahu kalau Mamanya tidak bisa hadir. Dan kemunculan Rakian Luminaze di depan mereka tampaknya masih sulit dicerna, sehingga mereka tidak kunjung menyalami Ibu.

"Ibunya Pak Reygan," jelas Kayesha pelan, yang langsung membuat teman-temannya memekik heboh. "Dan ini ... Dek Ian, adeknya Pak Reygan."

Kehebohan mereka makin menjadi-jadi.

"Sori, Mbak. Ra-ki-an!" Rakian meralat dengan tatapan serius, dan lagaknya yang sangat dingin.

Ibu terkekeh sambil merangkul lengan anak bungsunya. "Biasalah, ini anak kalau di luar rumah, nggak mau dipanggil Dek, Mbak."

"Ya ampun, Kaayyy! Kenapa nggak pernah cerita-cerita sihhh?" Afra protes paling keras, setelah menyalami Ibu. Diikuti oleh Karua dan Lenora, yang turut mengeluarkan gerutuan.

"Sumpah, gue berasa kena *prank*!" Karua masih menggeleng-gelengkan kepala.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tadi Mas udah kirim nomor Mbak Jahe. Tapi Ibu telepon, nomornya nggak aktif. Akhirnya Ibu coba tanya ke mahasiswa yang pakai samir warna biru—yang satu fakultas dengan Mbak Jahe. Tadi udah tanya tiga orang, nggak kenal Mbak Jahe. Akhirnya pas ketemu Mbak yang tadi, ternyata itu temen sekelas Mbak Jahe ya? Pas banget habis itu Mbak Jahe langsung dateng!" Ibu menjelaskan tanpa ditanya. "Sekarang Mas baru mandi, Mbak. Tadi malem sampai Jogja jam 2, naik kereta. Dari subuh dibanguninnya susah banget. Jadi diwakili Dek Ian dulu. Nanti Mas nyusul."

Di sebelah kirinya, Karua berbisik, "Mas tuh, maksudnya Mas Reygan, Kay?"

Kayesha cuma mengangguk.

"Syukur deh, biarpun Kay, Mama sama Papa lo nggak bisa dateng, ada Ibu Mertua sama Rakian yang gantiin!" Lenora melemparkan senyum penuh arti ke arahnya.

Kayesha menangkap tatapan terkejut dari Ibu, tapi respons Ibu tetap lembut. "Berarti undangan wisudanya Mbak Jahe belum dipakai? Boleh nggak, kalau undangannya untuk Ibu? Biar bisa Ibu rekam pas Mbak Jahe maju ke depan, terus dikirim ke Mas dan Ayah!"

Tanpa pikir panjang, Kayesha mengangguk. Matanya berkaca-kaca lagi. "Terima kasih banyak ya, Bu."

"Untung aja, tadi undangannya tetep dibawa, Kay!" Karua berbisik dengan senyum bangga.

"Makasih ya, Wa!" balas Kayesha pelan.

"Tadi undangannya hampir aja ketinggalan, Bu—eh, Tante!" lapor Karua, ketika Ibu menatapnya juga.

Kayesha pun mengeluarkan dua undangan dari tas mini yang ia sampirkan di balik jubah wisudanya.

"Aku enggak, Mbak," tolak Rakian, ketika Kayesha menyodorkan satu undangan ke arahnya. "Aku mau nunggu di mobil aja."

Ibu geleng-geleng. "Ya udah sama Tapi hape nya harus aktif

@Perpustakaan.co.id | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dihubungi lho, Dek!"

Kemudian tatapan Ibu berpindah pada Kayesha, mengadu. "Sekarang Adek sok artis banget, Mbak. Padahal di kampus ini, Mas jauh lebih terkenal daripada Adek! Tapi dia *geer* banget, takut banyak yang ngajak foto bareng."

Kayesha hanya terkekeh, menatap Rakian yang separuh wajahnya terlihat memerah, karena diledeki.

"Yah, padahal saya mau ngajak anak Tante foto bareng. Berarti nggak boleh ya?" Afra mengatakan itu dengan penuh percaya diri.

Ibu mendengus. "Duh, bukan nggak boleh, Mbak. Kalau diajak foto bareng gitu, Adek jadi makin besar kepala nanti, berasa terkenal banget!"

Teman-temannya tertawa. "Tapi kenyataannya Luminaze kan memang terkenal banget, Tante! Kami sering nonton Rakian manggung!"

"Terima kasih banyak ya, sudah mendukung anak Ibu!" Ibu tersenyum lebar sekali.

Kemudian Ibu berpindah merangkul lengan Kayesha, tapi tatapannya masih tertuju pada Rakian. "Jangan sok jual mahal, Dek! Sana foto bareng sama teman-teman Mbak! Ibu jalan duluan sama Mbak Jahe ya? Nanti kalau Ibu telepon langsung diangkat lho, Dek!"

Rakian hanya mengangguk, lantas melepas maskernya bersiap foto bersama teman-teman Kayesha yang makin kecentilan.

Kayesha pun berjalan meninggalkan mereka bersama Ibu yang terus menggandeng lengannya erat.

Perasaan Kayesha makin tak karuan. Padahal mereka baru pertama kali bertemu, tapi Ibu sudah merangkulnya hangat sekali, seolah mereka sudah lama kenal.

"Sekali lagi, terima kasih banyak ya, Bu, sudah jauh-jauh ke sini!" tutur Kayesha pelan, dengan suara bergetar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air mata yang sejak kemarin ingin ia keluarkan tapi tidak bisa, kini menggantung di pelupuk matanya.

"Dengan senang hati, Mbak Jahe. Selamat ya, atas gelarnya." Ibu tersenyum tulus hingga matanya ikut menyipit, kemudian menatap penampilan Kayesha yang terbungkus jubah wisuda. "Kebayanya cukup nggak?"

"Cukup banget, Bu! Terima kasih ya, Bu! Jahitannya juga rapi banget, aku suka!" Rasanya Kayesha jadi agak kesal, kenapa ia harus menyembunyikan keindahan kebayanya di balik jubah kebesaran ini.

Senyum Ibu makin lebar. "Sayang sekali ya, waktu itu nggak sempat fiting dulu di Solo!"

Kayesha tersenyum canggung, mengingat kejadian beberapa bulan lalu, ketika kebaya itu sedang dalam proses pembuatan, hubungannya dengan Reygan sedang di ujung tanduk. Mana mungkin Kayesha bisa datang ke Solo untuk *fitting*.

Ia pun mengalihkan topik, sambil memindai penampilan Ibu. "Kebaya Ibu juga cantik sekali!"

"Ini kan, berkat kain pilihan Mbak Jahe!"

Kayesha mengerjapkan matanya lambat. "Maksudnya, Bu?"

Ibu memiringkan kepalanya, sama-sama bingung. "Waktu Ibu beli kain, Ibu minta tolong Mas Ega kirimkan gambar-gambar kainnya ke Mbak Jahe, biar bantu pilih!"

Berhubung di memori otaknya tidak merekam adegan itu, Kayesha pun sadar, kalau ... Reygan membohongi Ibunya.

Seandainya Kayesha tidak sedang kesal pada pria itu, dengan senang hati ia menutupi dengan kebohongan lainnya.

Namun, karena emosinya masih meradang, Kayesha mengungkapkan. "Mas nggak kirim gambar-gambarnya ke aku, Bu. Bohong tuh, dia!"

Ibu mendengus, tapi wajahnya nggak terlalu kaget. "Waktu itu sedang bertengkar ya? Makanya Mas nggak mau kirim gambarnya?"

©3 erpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengingat cerita Reygan, yang mengaku banyak bercerita pada Ayah dan Ibunya, Kayesha pun memberanikan diri untuk lebih terbuka. "Iya, waktu itu lagi berantem. Makanya Mas gengsi banget, buat chat duluan."

"Berarti jawaban Mas waktu itu ... ngarang ya? Berdasarkan pilihan Mas sendiri?" gerutu Ibu.

"Tapi cocok banget kok, untuk Ibu! Warna biru gini, bikin kulit Ibu lebih cerah!"

"Tapi bisa jadi, kalau waktu itu Mbak Jahe lihat pilihan kain yang Ibu kirim, Mbak Jahe bisa pilih kain yang lebih bagus dari ini. Soalnya semua kain pilihan Ibu tuh bagus-bagus lho!" Ibu tetap kelihatan kesal. "Waktu itu Ibu sudah menyarankan, biar Mas masukkan nomor Mbak Jahe ke grup! Tapi Mas malah nggak mau!"

Kayesha tersenyum getir, membayangkan bagaimana menyenangkannya punya grup keluarga, karena ia nggak punya.

"Setelah acara selesai, biar Ibu minta ke Mas masukkan nomor Mbak Jahe ke grup yaaa! Biar kalau Ibu bingung mau beli-beli apa, bisa tanya pendapat Mbak Jahe! Ibu kesepian sekali, di grup itu Ibu perempuan sendiri!"

Jelas ia keberatan. Sebesar apa pun keinginannya untuk punya grup keluarga, masuk ke dalam grup keluarga Reygan adalah hal besar yang tidak boleh diputuskan secepat ini.

Berhubung sejak tadi Ibu menyambutnya dengan hangat, Kayesha jadi lebih nyaman mengungkapkan apa yang ia rasakan. "Duh, kayaknya ... untuk saat ini belum waktunya, Bu. Soalnya hubungan aku sama Mas kan, masih terlalu dini. Belum tahu juga ke depannya bakal gimana. Sekarang aja, aku ... lagi kesel banget sama Mas. Dari kemarin dia nggak kasih kabar apa-apa, Bu. Dia OTW kapan, naik apa ... aku nggak tahu sama sekali. Sampai tadi pagi ... aku tunggu-tunggu kabarnya, dia nggak kirim chat satu pun. Aku sebel banget, Bu!"

Mungkin kedengarannya agak berlebihan. Tapi ternyata ... ini sangat membantu melegakan perasaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dadanya bergemuruh lagi. Air matanya mengambang lagi, sulit sekali menahannya agar tidak menangis.

Ia baru tahu, kalau memiliki tempat untuk mengadukan isi hatinya seperti ini, terasa sangat menenangkan.

"Ya Allah! Ibu nggak ngerti, kenapa Mas nggak ngasih kabar Mbak Jahe sama sekali! Padahal sejak kemarin Mas aktif sekali mengirim pesan di grup lhooo! Tadi pagi aja, yang jemput Mas di stasiun itu Dek Ian!" Ibu merangkul lengan Kayesha makin erat. "Tuh, kan! Memang harusnya dari awal Mbak Jahe itu masuk ke grup aja, biar nggak ketinggalan info!"

Langkah mereka menuju gedung auditorium jadi makin pelan.

"Jangan dong, Bu! Ini buktinya, aku sama Mas masih sering bertengkar. Aku mau ngambek sama dia 40 hari, Bu. Kalau udah masuk ke grup, terus ujung-ujungnya putus gimana? Nanti sedihnya *double-double*, pas aku dikeluarin dari grup!" Kayesha berusaha mengatakannya dengan nada bercanda, agar tidak terlalu sedih.

Ibu tetap menanggapinya dengan serius. "Wajar kok, kalau Mbak Jahe marah 40 hari! Apalagi tadi pagi, Mas dibangunin susah banget, malah makin kenceng meluk gulingnya! Kalau Mbak Jahe mau mutusin Mas juga nggak papa! Ibu ngerti. Habis itu ... pacaran dengan Dek Ian saja, yang seumuran!"

Untuk kedua kalinya, air mata Kayesha naik lagi.

Alih-alih menangis, kini Kayesha malah terbahak-bahak.

"Lho? Kok ketawa? Ibu serius, Mbak! Nggak papa, kalau Mbak Jahe mau putus sama Mas. Ibu kan punya dua anak laki-laki. Mbak Jahe bisa pacaran sama Dek Ian saja, kalau capek ngadepin sikap Mas. Dengan siapa pun itu, Ibu mendukung. Asalkan Mbak Jahe tetap jadi menantu Ibu!" Dekapan Ibu di lengan Kayesha dilepaskan, berganti jadi menggenggam jari-jarinya erat.

Ibu tersenyum lebar, ketika Kayesha mengucap terima kasih, untuk ke sekian kalinya.

"Berarti Mbak Jahe setuju, kan? Setelah ini biar Ibu minta Ayah

masukkan nomor Mbak Jahe ke grup. Soalnya Ayah sama Mas yang jadi admin. Yang penting sekarang Ibu sudah punya nomornya Mbak Jahe! Mau ya, Mbak, jadi menantu Ibu?"

******TAMAT******

Gimanaaa?

BTW udah pada baca ini belummm? Isinya momen uwu pacaran gemes gituuu~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liara Audrina

Additional Part 53: Deeply in Love😻

Liara Audrina

199 21

SIMPAN

Direkomendasikan 55 pendukung lainnya!

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Nih, Bu, lihat! Udah baikan mereka."

"*ALHAMDULILLAH ... TERIMA KASIH YA ALLAH*!"

"Tapi kelakuannya, Bu, astaghfirullah...." Rakian berdecak. "Dari tadi bawaannya pengen Adek siram air!"

"*Heh! Ngawur! Masnya sendiri kok mau disiram air tho, Dek*?!"

"Ya habisnya, gelagat mereka kayak kucing birahi, Bu. Nempeeeelll teruss!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waktu Ayah tahu, kalau ternyata *problem* yang bikin kita bertengkar adalah sebaliknya, Ayah lega banget. Ayah seneng, waktu tahu, aku ketemu perempuan yang tahu apa yang dia inginkan, dan berusaha kuat memegang teguh prinsipnya. Terus aku dimarahi habis-habisan, karena aku ngaku, kalau aku yang nggak mau LDR, di saat kamu sedang butuh banyak *space* untuk mengobati luka-luka batinmu. Ayah sampai bingung, sebenarnya yang umurnya 22 tahun itu siapa."

Senyum Kayesha tertahan. Kedua pipinya terlihat makin kemerahan.

Seharusnya Reygan kesal sekali, melihat ekspresi tengil Kayesha, yang tampak bangga sekali, karena Ayah memuji dan memihaknya. Namun, kini ia malah terperangkap ke dalam sorot matanya yang berbinar-binar, cantik sekali.

"Kenapa diem? Lanjutin dong! Tadi Ayah bilang apa lagi, selain menganggap aku lebih dewasa dibanding pria berusia 31 tahun?" Kali ini senyum Kayesha merekah lebar, tidak ada lagi yang ditahan-tahan. Melihatnya tampak sepercaya diri ini, membuat Reygan lega.

Sori ya, kalau kemaleman. Seharian ini asam lambungku kumat. Jadinya aku ngetik berhenti-henti, karena nyeri + panas banget

perutku + hoek-hoek. Nggak berasa juga, ngetiknya, tahu-tahu udah 5500 kata, pantesan nggak kelar-kelar WKWKWK.

Cerita di wattpad aku unggah sampai sini aja yaa! Terima kasih banyak atas waktu dan dukungan yang kalian curahkan ke lapak ini. Aku sangat bersyukurrr

Pokoknya jangan hapus cerita ini dari library, dan jangan lupa follow Instagram & Wattpadku, biar nggak ketinggalan info yaa! Kita nggak akan berpisah sama Jahe-Pare di sini. Perjalanan cerita mereka masih panjangggg.

Dan emang sih, part ini masih gantung wkwkwk. Tadinya mau aku lanjutin, sampai Pare nongol. Tapi perutku udah nggak kuat banget, sementara udah ada 1000 orang yang demo di DM, nanyain update kapan. Ya udah selesai nggak selesai, aku update hahahah.

Terus buat lanjutannya kapan, nggak tau bakal aku unggah kapan yaa wkakakak. pokoknya ramein aja dulu bab ini, jangan tanya-tanya kapan update, sebelum bab ini rame.

kalau nggak rame-rame, bab 55 aku unggah bulan September!

Daannnn jangan lupa share cerita ini ke temen, tetangga, pacar, atau ke grup RT juga boleh!

Please yang suka bikin video JJ lucu-lucu, atau konten apaan gitu di Tiktok, kabarin aku dongg! Boleh lah, bikinin konten lucu buat Jahe dan Pare biar makin rameee~

Terima kasih banyak atas dukungannya! Semoga kita semua sehat selaluuu~

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 55: (Bagian Penutup)

HALOOOOO! Maaf bangettt ya, kalau kemaleman. Tapi semoga notif ini bisa jadi penyemangat kalian di hari Rabu yaaa!

Ngetiknya emang lama bangettt, karena selain berhenti-berhenti —agak emosional, ini panjangnya 6200 kata coyyy! Udah setara 2 bab tauuu! Jadi bacanya pelan-pelan yaaa!

Dan awas aja kalau vote dan komennya nggak rameee!

BTW tolong banget jangan spam komen yaahh. Ramein setiap paragraf dengan asbun yang lucu-lucu gitu aja plisss. Aku suka bacain komen satu-satu. Yang spam komen itu, bikin aku jadi susah bacain komen yang lucuuu. nanti kalo ada yang spam, aku mute eaakk~

Dan sebelum baca part ini, sangat dianjurkan baca chit-chat Mas sama Dek Ian di sini yaa, biar nyambung!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Happy readingg!

*****

"*Abhista Kayesha Wismaya, S.Si. lulus dengan predikat pujian.*"

Suara itu terus menggema di kepala Kayesha, meski acaranya sudah berakhir satu jam lalu. Euforia keramaian di sekitarnya tidak mampu membuatnya berhenti memutar suara-suara yang tumpang tindih itu.

Sampai detik ini, ia masih kesulitan mencerna bagaimana perasaannya.

Lega—tentu saja.

Namun, di saat yang bersamaan, ada bagian hatinya yang berlubang. Dan sebesar apa pun euforia yang merebak di sekitarnya, tidak mampu mengisi kekosongan lubang itu.

"Ihh, Kayy! Lo gerakannya salah! Harusnya jangan ke kiri duluuu! Ulang sekali lagi ya?" keluh Karua, si ratu Tiktok yang menguasai berbagai macam gerakan. Gadis itu memeriksa hasil video mereka dengan bibir cemberut.

"Duh, panas banget nih!" gerutu Afra sembari menggerak-gerakkan kipas mini elektrik. "Yang ada *makeup* gue luntur nih, lama-lama!"

"Ya ini, si Kaye gerakannya salah-salah mulus!"

Kayesha meringis, merasa tidak enak, tapi di saat yang bersamaan. Ia juga lelah. Salahnya sendiri yang tadi pagi memberikan ide ingin membuat berbagai macam video tren Tiktok. Kalau ia menolak sekarang, Karua pasti bakal mengomel, tidak terima.

"Oke, oke, sori. Kita ulang sekali lagi, terus udah ya?" Pandangan Kayesha melirik ke arah Ibu yang sedang duduk di bangku taman di bawah pohon, mengawasi kehebohan mereka berjoget-joget. "Nggak enak sama Ibu, nunggu kelamaan."

Afra mengedarkan pandangan ke sekitar. "Pacar lo kok belum dateng sih, Kay?"

Kayesha menggeleng. "Nggak usah ditunggu-tunggu. Nggak bakal dateng."

"Kenapa?"

Sebenarnya Kayesha juga nggak tahu apa jawabannya. Sejak tadi pagi ia mematikan ponsel, sampai sekarang belum dinyalakan lagi. Makanya hingga detik ini, ia belum juga mengetahui apa maksud Reygan mengabaikannya sejak kemarin.

Tidak memberikan kabar apa pun padanya, padahal selalu mengabari grup keluarga?

Kayesha kesal sekali rasanya. Namun, ia punya keyakinan penuh, kalau Reygan pasti memang sengaja nggak datang.

"Tapi jadinya malah *sweet* banget nggak sih? Dia nggak bisa dateng, terus sebagai gantinya, minta Ibunya yang dateng nemenin lo!" Lenora tersenyum penuh arti.

Diam-diam Kayesha mengakui, kalau seperti ini memang jauh lebih baik. Ia tetap bisa merasakan kehadiran dan kasih sayang Reygan—melalui keberadaan Ibunya—meski pria itu tidak tampak dalam pandangannya.

Membayangkan Reygan hadir di tengah keramaian seperti ini, adalah hal terakhir yang Kayesha inginkan di hari wisudanya.

Pasalnya, Reygan sudah dua bulan lebih tidak ke kampus.

© Perpustakaan Digital Gratis Kampus Indonesia

Kedatangannya hari ini, pasti menjadi buah bibir banyak orang. Dan kehebohan itu akan makin parah, ketika menyadari kalau Reygan ke sini bukan lagi sebagai Dosen, tapi sebagai pacar Kayesha.

Belum lagi, kalau mereka tahu Reygan membawa serta Ibu dan adiknya. Kayesha sungguh tidak mampu membayangkannya. Itu pasti akan sangat memekakan telinga.

Satu-satunya yang membuat Kayesha kesal adalah sikap pria itu yang tidak menghubunginya, padahal hari Jumat dan Sabtu kemarin adalah hari terberatnya.

Kayesha sempat mengira, mendengar suara Reygan sebentar, akan membuat perasaannya sedikit membaik, dan tidak merasa sendirian.

Nyatanya, ia tidak bisa benar-benar marah, karena Reygan nggak punya kewajiban untuk selalu menemaninya. Bagaimanapun pria itu bukanlah pengangguran yang cuma akan memikirkan dirinya.

Ia nggak boleh egois.

"Iya, lagi! Mana Ibunya si Mas kelihatan sayang banget sama lo! Hubungan kalian beneran udah seserius itu ya?" Karua menyunggingkan senyum lebar dengan mata berbinar-binar.

"Anaknya dua cowok itu aja, Kay? Makanya kelihatan seneng banget punya anak cewek?" timpal Afra. "Sampai detik ini, gue masih nggak nyangka, kalau Ibunya PaRe bentukannya selembut itu. Gue pikir Ibunya tuh orang Minang yang suaranya menggelegar dan mukanya galak banget gitu—kayak PaRe."

"Yang keturunan Minang tuh Kakeknya, Ibunya emang orang Jawa—orang Solo," timpal Kayesha sok tahu, padahal ia belum pernah membicarakan ini sama sekali dengan Reygan.

"Oooo, berarti—"

"Udah, ah, buruan! Ulang sekali lagi, terus udah ya? Kasian Ibu kepanasan banget tuh!" sela Kayesha, enggan memperpanjang obrolan.

Untungnya mereka bertiga menurut, dan langsung berjajar lagi dalam

formasi sebelumnya. Dengan mengandalkan tripod yang Karua bawa, mereka membuat video di dekat danau fakultas, yang menjadi objek paling ikonik dari fakultas mereka.

Tadi Kayesha sudah foto-foto bersama Ibu memakai jasa fotografer yang disewa patungan dengan Afra. Tidak banyak foto yang diambil, yang penting ada. Kayesha nggak tega, kalau minta foto kebanyakan di tengah sinar matahari yang begitu terik begini.

Kemudian Ibu mempersilakan Kayesha membuat berbagai macam konten, sambil menunggu Rakian.

Sejak keluar dari gedung auditorium satu jam lalu, Rakian belum juga menampakkan batang hidungnya lagi. Padahal Ibu sudah menghubunginya berkali-kali.

"Udah, kan?" Kayesha langsung mengatakan itu, tanpa melihat hasil rekaman videonya.

Karua yang sebenarnya belum puas, akhirnya mengangguk. "Lo mau ngajak Mertua lo bikin *velocity* nggak, Kay? Pasti bakal *trending* tuh!"

"Bener! Netizen suka banget sama yang kayak ginian!" tambah Afra.

Kayesha mendengus. Ia tidak tersinggung sama sekali. Memang genre hidupnya ini ... lama-lama seperti sinetron kejar tayang, saking banyaknya lika-liku yang ia hadapi.

"Nanti *caption*-nya, 'orang tua udah cerai, dan sibuk sama hidup masing-masing. Nggak ada yang mau dateng ke wisuda gue. Tapi tenang, gue punya calon mertua penyayang yang ngasih segala *effort* buat gue.' Gitu, kan?"

"Jangan lupa kasih *soundtrack* yang sedih-sedih gitu, diedit *slowmo*!" tambah Lenora dengan raut serius.

"Terus tambah bikin video bareng Rakian! *Caption*-nya, 'Macarin Dosbing, biar skripsi lancar? *No*. Macarin Dosbing biar jadi saudara ipar Rakian Luminaze. *Yesss*!'" Karua menambahkan ide sambil terkekeh.

Kayesha terbahak. "Kalau itu sih, yang ada dia langsung ngamuk."

"Siapa? Si Mas?" Lenora menimpali dengan tatapan penuh arti, mengikuti cara Ibu memanggil anak sulungnya.

"PaRe." Kayesha meralat. Tidak terima kalau mereka ikut-ikutan memanggil Mas.

Tawa mereka merebak lagi.

Kayesha bersyukur, kini teman-temannya mulai mengerti, kalau di setiap situasi menyedihkan yang ia hadapi, ia tidak suka mendapat tatapan kasihan. Dan ternyata meroasting nasib sialnya sendiri cukup menghibur. Ia anggap ini sebagai *coping mechanism* agar tidak terlalu berlebihan meratapi nasib.

"Tuh, Rakian udah dateng lagi! Ya ampunnn, dia rambutnya nggak di-*styling* gitu, malah makin cakep ya!" Afra terperangah menatap ke balik punggung Kayesha, di mana Rakian tampak menghampiri Ibunya.

"Duh, Kay, Rakian jomlo nggak sih? Gue mau caper-caper dong!" Karua mengikuti arah pandang Afra dengan mata berbinar-binar, apalagi ketika melihat Rakian tengah mengambil botol air mineral yang disodorkan oleh Ibu.

Tanpa disadari, mereka bertiga—minus Kayesha—menahan napas, ketika menyaksikan Rakian minum tanpa menempelkan botol ke mulutnya. Kepalanya yang mendongak tinggi membuat jakunnya lebih menonjol, bergerak-gerak, yang membuat cewek-cewek jomlo haus belaian itu ikut menelan ludah dengan susah payah.

"Ya ampun, Kayyy! Lo kok bisa nggak tergoda sih?" Lenora berseru dengan napas tertahan.

Afra memelotot, tidak terima. "Kenapa kalian jadi ikut naksir cowok gue sih? Dari awal juga gue udah nyadar sama kegantengan Rakian yang bikin sinting itu! Berhubung Kaye udah sama PaRe, ya udah, berarti Rakian jatah gue!"

"Eh, Kay, berarti kalau lo bakal jadi saudara iparnya Rakian, lo bisa dapet akses nonton Luminaze di *section* paling depan dong? *Please* gue mau dongg! Kalau bisa, sekalian kenalin gue sama Illian!" Karua

yang baru menyadari hal itu, langsung menatap Kayesha dengan penuh arti.

Sebelum mereka makin banyak mau, Kayesha mengibaskan tangan, lalu memberikan isyarat agar dia menghampiri Ibu dan Rakian, mereka nggak usah ikutan nimbrung.

"Lho? Sudah, Mbak? Kalau hasilnya belum bagus juga, minta tolong Adek yang ngevideoin nih, lho, Mbak!" sapa Ibu, ketika Kayesha duduk di sebelah Ibu, supaya Ibu nggak perlu capek-capek mendongak untuk bicara dengannya.

Rakian mendengus. "Bu, anaknya tuh artis lho! Masa disuruh ngevideoin orang bikin Tiktok!"

Kayesha terkekeh. "Udah selesai kok, Bu!"

"Ya udah, tadi Dek Ian ngajak makan. Mau makan di mana, Dek?" timpal Ibu sembari mendongak pada Rakian yang masih berdiri di depannya.

"Hmm ... di Sasmaka, Mbak. Udah pernah ke sana?"

"Jauh nggak, Dek, dari sini?" sahut Ibu.

"Ya ... lumayan. 25 menitan lah."

"Memangnya harus banget di situ? Cari yang dekat aja lah, Dek. Nanti Mbak Jahe capek!"

"Eh, nggak kok, Bu. Aku nggak capek sama sekali!" sanggah Kayesha cepat.

"Harus di sini, Bu. Soalnya—" Suara Rakian terhenti ketika ponselnya bergetar. Bocah itu tidak mengangkatnya, lalu meneruskan kalimatnya. "Soalnya kalau makan di sini, gratis, Bu. Nggak perlu keluar duit sepeser pun."

"Kok bisa?"

Rakian menyengir. "Udah ada yang bayarin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ponsel Rakian bergetar lagi. Berhubung panggilannya tidak juga diangkat, Ibu jadi gregetan. "Siapa *tho*, Dek? Sana, diangkat dulu!"

Rakian enggan mengangkatnya, malah langsung mematikan telepon. Belum ada sepuluh detik, panggilan lainnya muncul.

"Siapa, Dek? Cewek ya? Mana coba sini, Ibu lihat! Adek lagi dekat sama cewek?! Iya?" Ibu langsung memelotot penuh selidik.

"Bukannn!"

"Ya kalau bukan, kenapa nggak diangkat aja itu teleponnya dari tadi?!"

Kemudian Rakian menunjukkan layar ponselnya yang kembali menerima telepon. "Ini orang yang akan bayarin kita makan siang, Bu."

Nama kontaknya cuma 'Bapak Kos GG', yang membuat Kayesha malah makin gemas dengan hubungan kakak-adik itu.

"Kenapa namanya Bapak Kos GG?" Ibu langsung protes dengan tatapan tidak suka. "Adek nih, sama Masnya sendiri kok gitu? Cepet diganti namanya yang bagus!"

"Mas duluan yang nyebelin, Bu! Dia tingkahnya kayak Bapak Kos yang cerewet dan galak banget!" gerutu Rakian tidak terima. "Nih, nelepon lagi."

"Mas sudah nunggu di restoran itu?"

"Iya," ujar Rakian santai. "Sori ya, Mbak. Harusnya ini *surprise*. Tapi ... panas banget nih, sekarang. Males akting-akting. Terus juga ... dia cerewet banget begini, jadi sebel lihatnya! Nanti pas sampai sana, Mbak Jahe pura-pura kaget gitu aja ya?"

Kayesha hanya mengangguk, tetap memasang tampang datarnya. Ia pun mengeluarkan ponselnya dari tas, hendak menyalakannya. Sebelum ponselnya menyala, Ibu sudah lebih dulu bangkit dari kursi.

"Ya udah ayo, kasihan Mas nunggu kelamaan!"

Kayesha pun mengikuti langkah Ibu, tapi terhenti oleh panggilan dari ... Lenora, yang kini menghampirinya.

"Kay?! Mau langsung ke studio?"

"Eh, nggak. Gue nitip tolong bilangin adminnya, gue mau *cancel* aja." Kayesha memelankan suaranya, mengurungkan niatnya menyalakan ponsel.

Lenora mengernyit. "Kenapa *cancel*, Kay? Perasaan waktu itu, lo yang ngajak-ngajak kita buat nyewa studio habis wisuda?"

"Udah nggak kepengen lagi." Kayesha meringis. Dadanya serasa diremas-remas, ketika mengingat betapa antusiasnya ia saat memesan studio di hari wisudanya.

Wishlist itu tercantum di bagian paling akhir rencana kelulusannya. Selain ingin mendapat predikat *cumlaude*, ia juga ingin sekali foto studio bersama Mama dan Papanya, mengingat foto keluarga terakhir yang diambil adalah ketika SMP. Wajahnya sepuluh tahun lalu dengan sekarang sudah banyak berubah. Jadi, ia ingin memperbarui fotonya.

Meski kenyataannya keluarganya nggak seakur itu, ia tetap ingin mengabadikannya. Supaya di masa depan nanti, foto tersebut bisa dikenang sebagai memori yang hangat.

Namun, keinginan itu tidak bisa terwujud, karena Mama tidak mau Papanya hadir di acara wisudanya.

Baiklah. Mungkin Kayesha memang harus mengubur keinginan itu.

Ia hendak menyerah, dan membatalkan reservasi studio. Lalu di suatu malam, ia baru sadar, kalau keluarganya sudah rusak sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan jauh sebelum bercerai, keharmonisan di rumahnya sudah hambar. Sampai kapan Kayesha harus meratapi ini, dan enggan berdamai?

Atas dasar pemikiran itulah, ia mengurungkan niatnya membatalkan reservasi. Nggak masalah kalau ia harus berfoto bersama Papi tirinya, dan mengumbar senyum paling palsu sekalipun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yang penting, ia punya secarik foto bersama keluarga.

Selama bertahun-tahun ia selalu foto sendiri atau bersama teman. Boleh kan, kalau Kayesha ingin punya foto keluarga di hari wisudanya?

Kayesha sudah banyak mengalah pada takdir, dan berulang kali mengubah keinginannya jadi sesederhana mungkin.

Sayangnya, ia tidak bisa membohongi siapa pun. Kenyataan bahwa keluarganya memang tidak akan pernah bersatu—meski hanya dalam secarik foto—membuat dada Kayesha terasa sesak.

Bahkan ia tidak bisa duduk bersama keluarga baru Mamanya, dan bertingkah seolah ia bagian dari keluarga itu.

Sepertinya, Kayesha harus menerima bahwa memiliki foto keluarga adalah keinginan yang terlalu mewah—yang nggak bisa dimiliki oleh semua orang.

"Yahhh, ya udah deh, kalau gitu." Lenora hanya mengangguk pelan.

"Lho, Mbak Jahe sudah pesan studio? Mau foto studio?" Ibu yang tadinya tiga langkah di belakang Kayesha, mendekatinya. "Nggak papa lho, kalau Mbak Jahe masih mau foto studio dengan teman-teman!"

Buru-buru Kayesha menggeleng. "Enggak kok, Bu. Tadi foto-foto di kampusnya sudah kebanyakan. Nggak papa, kita langsung makan aja."

Karena yang Kayesha inginkan bukan foto bersama teman, tapi keluarga! Dan ia nggak mungkin dengan lancang meminta Ibunya Reygan untuk foto bersamanya, berpura-pura jadi keluarganya, kan?

Hubungannya dengan Reygan saja, masih abu-abu begini. Kalau di masa depan mereka putus, Kayesha bakal lima ribu kali lebih sedih ketika melihat fotonya bersama Ibu, ketimbang meratapi hubungannya sendiri.

"Jangan gitu dong, Mbak! Ibu nggak mau merusak rencananya Mbak Jahe. Nggak papa, kita makannya bisa nanti. Foto studio dulu aja!"

Ibu tetap menggeleng, kemudian menatap teman-temannya. "Studionya di daerah mana, Mbak?"

"Di ... Bantul, Tante." jawab Lenora sembari melirik ke arah Kayesha dengan ragu-ragu.

"Jauh banget, Bu. Nggak usah," sanggah Kayesha cepat.

"Kalau sudah terlanjur dipesan, sayang dong, Mbak, misal nggak jadi foto?"

Suara Kayesha mencicit, ketika mengatakan, "Waktu pesan studio itu ... niatnya untuk foto keluarga. Tapi karena keluargaku nggak ada yang datang, jadinya ya ... udah, nggak usah ke sana, Bu."

Alis tebal Ibu menyatu di tengah. "Lha Ibu kan datang ke sini sebagai keluarganya Mbak Jahe."

Kayesha bahkan tidak berani menatap Ibu. Dadanya disesaki oleh aliran rasa hangat, yang membuat tubuhnya membeku.

"Kita memang nggak tahu apa yang terjadi di masa depan. Tapi ... terlalu banyak mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi juga nggak baik, Mbak. Meskipun kita semua belum tahu, hubungan Mbak Jahe dan Mas ke depannya bakal seperti apa, nggak ada salahnya kita tetap menyimpan kenangan hari ini dengan baik." Ibu sudah merangkul lengan Kayesha dengan hangat. "Jadi, mau ya, Mbak? Foto bareng Ibu?"

Bagaimana mungkin Kayesha bisa menolak, ketika Ibu memintanya dengan selembut itu?

Ia pun mengangguk dengan gerak patah-patah. Mengucapkan terima kasih dengan lirih. Mungkin, inilah yang dimaksud dengan ... patah satu tumbuh seribu?

Kayesha kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya, tapi ia mendapat gantinya yang jauh lebih baik dan ... hangat.

Entah sebenarnya ia layak menikmati kasih sayang sebaik ini atau tidak.

****

"Diangkat dulu, Dek! Biar Masnya nggak rewel itu!" Ibu menggerutu, mendengar getar ponsel Rakian untuk ke sekian kalinya.

Rakian yang tengah fokus menyetir, menekan tombol merah dengan enteng. "Males denger suaranya, Bu."

"Astaghfirullah, Adek kok gitu sih, sama Masnya sendiri? Sini, biar Ibu aja yang angkat!" Ibu yang duduk di bangku belakang, mengulurkan tangan, bersiap menerima ponsel Rakian.

Namun, Kayesha sengaja menerimanya lebih dulu. Posisinya yang duduk di sebelah kanan Ibu, membuatnya lebih dekat dengan tangan Rakian, yang mengulurkan ponsel ke belakang tanpa menoleh.

Berhubung panggilan yang sebelumnya sudah dimatikan Rakian, Ibu pun membiarkan Kayesha tetap memegang ponsel Rakian, sembari menunggu anak sulungnya menelepon lagi.

"Nah, tuh, beneran telepon lagi!" ujar Ibu. "Atau Mbak Jahe aja yang mau angkat?"

Kayesha menggeleng, kemudian menekan tombol power sekali, agar getar tersebut berhenti tanpa perlu mengangkat panggilannya.

"Nggak usah diangkat aja ya, Bu?" pinta Kayesha pelan, dengan tatapan penuh permohonan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibu nggak langsung menyahut. Tetap menatap Kayesha dengan sorot lembutnya.

"Aku masih kesel, Bu. Soalnya ... waktu itu ... aku pernah sengaja mau ngasih *surprise*. Terus dia ... malah marah-marah. Katanya nggak usah *surprise-surprise*! Semua diomongin aja dari awal. Eh, sekarang ... dia malah sok-sokan mau *surprise* kayak gini. Padahal ... kemarin Jumat ... waktu ... aku ... lagi kangen banget, aku telepon dia. Tapi nggak diangkat, Bu. Sampai hari Sabtunya juga masih sibuk banget. Aku udah minta ... beberapa kali, tolong kalau udah nggak sibuk, telepon aku yaa ... gitu, Bu. Tapi ... dia nggak telepon-telepon ... sampai sekarang. Aku nggak masalah, kalau dia nggak dateng. Tapi ... setidaknya ... ngabarin dulu."

Kayesha susah payah mengatakan itu dengan sepelan mungkin, supaya isak tangisnya nggak pecah. Ia nggak boleh merusak *makeup*-nya. Makanya ia mengambil jeda cukup banyak untuk menarik napas berulang kali.

Bola mata Ibu ikut berkaca-kaca. "Ya ampun, Mbak Jahe .... Maafin anak Ibu yaaaa?"

Kayesha sudah membuka mulut, hendak bersuara.

Tapi Ibu lebih dulu meralat kalimatnya. "Nggak deh, nggak usah. Jangan langsung dimaafkan, Mbak. Marahnya jangan cuma 40 hari! Dua bulan aja, kalau perlu! Biar tau rasa!"

Kini Kayesha hanya melongo. Bingung harus menanggapi bagaimana.

"Mbak Jahe tenang aja. Ibu akan selalu belain Mbak Jahe. Pokoknya, kalau Mas nakal lagi kayak gini, langsung bilangin ke Ibu ya?" Kemudian Ibu memeluknya.

"Besok-besok kalau Mas nggak angkat telepon, Mbak Jahe telepon Ibu aja ya?"

****

"Lho mau apa, Dek? Kok berhenti di sini?" Ibu yang lebih dulu bertanya, ketika Rakian menghentikan mobil di depan warung bakso dan mie ayam khas Wonogiri.

"Kan tadi Mbak Jahe bilang, reservasi studionya jam 2 sampai jam empat, kan? Ya makan dulu lah, Bu. Masih ada waktu kok ini," timpal Rakian santai, lalu turun dari mobil lebih dulu.

Kayesha menyusul turun dengan perlahan, setelah melepaskan toga dan selempang *cumlaude*-nya. Pandangannya mengedar ke sepenjuru tempat parkir, khawatir tiba-tiba ada sosok yang muncul.

Pasalnya, ia nggak tahu sebenarnya Rakian ini berpihak pada siapa. Meski kelihatannya kesal pada Reygan, Kayesha sempat melihat notifikasi chat dari Reygan yang berisi pengancaman. Yang pasti mudah sekali bagi Rakian untuk membocorkan informasi, kalau Reygan punya kartu As untuk mengancam Rakian.

"Tenang, Mbak. Orangnya nggak akan muncul di sini kok!" Rakian terkekeh menatap Kayesha.

Kayesha menipiskan bibirnya. Berusaha mengontrol ekspresinya agar nggak kelihatan terlalu waswas.

"Tadi Mas bilang, Mbak Jahe ada GERD, jadi harus makan tepat waktu." Rakian merangkul Ibu memasuki warung, sedangkan Ibu menggandeng Kayesha dengan tangan kirinya.

"Mas nyuruh Adek bawa Mbak Jahe makan bakso dulu?" tanya Ibu.

"Enggak. Mas cuma ngasih info aja, kalau Mbak Jahe punya GERD."

"Mbak Jahe kok nggak bilang dari tadi sih?" protes Ibu. "Tau gitu, kita langsung cari makan dari tadi!"

"Nggak papa, Bu. Dari tadi belum laper kok!"

Setelahnya Ibu meminta Kayesha dan Rakian duduk terlebih dahulu, sementara Ibu yang memesankan.

"Kamu udah bales chatnya?" tanya Kayesha pelan, ketika ia sudah duduk berhadapan dengan Rakian. Ia menyadari kalau ponsel Rakian tidak lagi dihujani oleh notifikasi.

Rakian mengangguk, dengan seringai penuh kemenangan. "Dia pasti sekarang lagi *ngepot-ngepot* nyusulin kita."

"Kamu bales gimana?"

Rakian menyodorkan ponsel, mempersilakan Kayesha membaca sendiri isi pesannya.

Kayesha mengernyit. "Ish, nakal banget kamu!"

"Tadinya aku mau ngabarin Mas dari awal, kalau ada perubahan rencana. Aku juga bisa aja, ngasih tahu Ibu, kalau mungkin, Mas udah nyewa fotografer di sana, jadi foto-foto di sana juga bisa, ketimbang foto studio. Tapi waktu di kampus lihat Mbak Jahe sendirian, dan tahu kalau ternyata sebelumnya Mas udah ngacangin telepon Mbak Jahe, ya udah lah. Aku bantuin bales dendam. Tuh, biar tahu rasa dia, kelimpungan sendiri nggak ada yang ngasih kabar!"

Kayesha diam saja, tidak tahu harus merespons bagaimana. Ia pun bingung, sebenarnya hatinya menginginkan Reygan datang atau tidak.

Sebagian hatinya masih marah sekali. Tapi sebagian lagi, berpikiran kalau momen wisuda ini kan ... hanya terjadi sekali, setelah empat tahun ia bekerja keras. Ia nggak mau ada penyesalan di masa depan,

kalau nggak punya foto bersama Reygan hari ini.

"Tapi kamu nyebelin banget sih ini. Udah dibeliin gitar mahal-mahal, malah nusuk dari belakang!" Akhirnya Kayesha berusaha mengomentari dengan gelengan jenaka.

"Dia biasanya juga nyebelin gitu, Mbak. Setelah bertahun-tahun aku ngalah terus dan ngikutin kemauan dia, ini pertama kalinya aku bisa menang banyak!" Rakian makin girang, tampak sangat tidak sabar melihat wujud kekalahan Masnya.

"Emang dia nyiapin *surprise* apa di Sasmaka?" tanya Kayesha pelan.

Rakian mengendikkan bahu santai. "*Backdrop* lamaran kali."

Kayesha langsung memukul lengan Rakian dengan pelototan tajam. "Nggak usah ngarang!"

****

Kayesha melirik jam dingin di ruang studio yang juga berfungsi sebagai dekorasi.

Mereka sudah satu setengah jam di studio ini, dan Reygan belum juga menunjukkan batang hidungnya. Entah pria itu salah alamat atau bagaimana, Kayesha enggan bertanya.

Kayesha dan Ibu sudah lelah mengambil berbagai macam foto. Sekarang Rakian memanfaatkan waktu untuk foto sendirian dengan berbagai macam *background,* yang katanya mau dipakai untuk ganti foto profil WhatsApp.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau pindah ke *background* ruangan sebelah lagi, Kak?" Tawaran dari fotografer yang baru selesai memotret Rakian, sama sekali tidak membuat Kayesha bersemangat.

Ia benar-benar sudah lelah. Tapi sayang sekali, kalau tidak memanfaatkannya dengan baik, karena biaya sewanya juga nggak murah. Mereka menyediakan banyak ruangan dengan berbagai macam *background*, dekorasi, dan properti. Bahkan tadi fotografernya sempat mengira kalau Rakian adalah pacar Kayesha, dan meminta foto berdua seperti *pre-wedding* sekalian.

Rakian menolak dengan gelengan tegas. Katanya, dia takut gitar barunya nanti digantung di pohon kelapa, kalau foto berdua saja dengan Kayesha.

"Boleh yuk, foto lagi, Mbak!" Ibu beranjak dari sofa lebih dulu, yang sepertinya karena tidak enak melihat fotografernya yang terlalu ramah dan bersemangat.

Waktunya tinggal lima belas menit lagi.

Kini Kayesha sibuk mengingatkan dirinya sendiri—untuk kesekian kalinya, bahwa ... memang nggak segala keinginannya bisa terwujud. Ia nggak boleh menyalahkan siapa pun.

Mungkin memang sudah digariskan seperti ini.

Sekilas, hari wisudanya terasa agak sepi dan tidak beraturan. Tapi Kayesha nggak menyesali apa pun. Hatinya terasa hangat, karena keberadaan Ibu di sisinya yang terus mengulas senyum lebar, sambil menggenggam jemarinya.

Ia sudah sering bergenggaman tangan dengan Reygan—atau mungkin mantan-mantannya. Namun, ternyata sensasi yang merambati hatinya, jauh berbeda ketika Ibu yang melakukannya.

Barangkali, karena ia nggak pernah mendapatkan ini dari Mama kandungnya sendiri. Sehingga hatinya tidak pernah siap diperlakukan seperti ini, dan tidak tahu juga harus merespons bagaimana.

"Tangan Masnya bisa ke pundak Mbaknya juga? Biar seimbang?" Fotografer mengarahkan pose mereka, dengan formasi Kayesha dan

Ibu duduk, lalu Rakian berdiri di tengah mereka.

Ternyata sejak tadi tangan Rakian merangkul pundak Ibu, tapi nggak berani melakukannya pada Kayesha.

Kayesha mendongak, dan langsung bertemu dengan sorot ragu Rakian. "Nggak papa."

Rakian menggeleng, kemudian berbisik. "Duh, masalahnya ... ini mempertaruhkan gitar baru g—aku, Mbak."

Ibu pun menoleh. "Mempertaruhkan gitar apa *tho*, Dek, maksudnya?"

Rakian hanya mengerucutkan bibir.

Kayesha yang berbaik hati menjelaskan. "Adek nggak berani rangkul aku, Bu. Takut gitarnya digantung di pohon kelapa sama Masnya."

Ibu terkekeh. Beberapa kali lampu blitz menyorot disertai suara *shutter* kamera. Ternyata fotografer yang sangat bertalenta itu memanfaatkan setiap detik yang terbuang, dan mengambil banyak foto *candid* mereka.

"Nggak papa, Dek. Nanti kalau Mas macem-macem, bilang aja, Ibu yang suruh! Udah, cepetan! Adek jangan buang-buang waktu!"

Perkataan Ibu membuat Rakian mengumbar senyum puas. "Pokoknya selama Mas masih di Jogja, Ibu jangan pulang dulu ke Solo yaaa?"

Kayesha makin terbahak.

"Lagian, Mas kan lagi marahan sama Mbak Jahe. Pasti Mas nggak punya waktu ngejahilin adek!" timpal Ibu dengan penuh keyakinan.

"Wah, Ibu nggak tahu aja, Mas tuh kerjaannya tiap hari marah-marah dan—"

"Mbak, itu selempangnya nggak kelihatan!" Ibu enggan menanggapi celotehan Rakian lagi, malah mengulurkan tangan untuk membetulkan selempang *cumlaude* Kayesha yang tulisannya sedikit terlipat karena posisi tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ibu tersenyum lebar usai memastikan selempang Kayesha terpampang dengan baik. "Nah, kalau gini kan, kelihatan. Jadi, makin keren deh, anak Ibu! Dulu Mas juga *cumlaude*. Besok Adek *cumlaude* juga ya?"

"Loh, apa sih, Bu? Kok tiba-tiba jadi bahas ini?" protes Rakian tidak terima.

"Adek kan, udah janji, bakal membagi waktu dengan adil, antara kuliah dengan band. Jadi, ya ... diusahakan *cumlaude* juga dong! Jangan mau kalah dengan Mas dan Mbaknya!"

Rakian tidak menyahut lagi, dan mulai berpose.

"Satu ... dua ... tiga! Oke, ganti gayaaa...."

"Maaf, saya terlambat." Tepat setelah lampu blitz berkedip dua kali, pria yang ditunggu-tunggu datang juga.

Sesaat fotografer terlihat bingung, tapi langsung mempersilakan Reygan ikut bergabung, setelah menyadari kalau batik yang pria itu gunakan, sama dengan kain jarik yang Kayesha pakai.

Ibu nggak menyapa anak sulungnya, tetap menatap lurus ke depan. Begitu juga dengan Kayesha, yang susah payah menghindari tatapan pria itu.

Dan Rakian, ikut-ikutan menunduk, sambil mencengkeram punggung kursi yang diduduki Ibu.

Suasana jadi canggung sekali.

"Maaf ya, Sayang. Tadi ... di jalan, ojeknya malah—"

"Mas, waktu fotonya tinggal lima menit lagi ya!" Peringatan dari fotografer membuat Reygan menelan kata-katanya, dan langsung menggeser posisi Rakian, agar ia bisa berdiri di belakang Kayesha.

"Lihat aja ya, sampai rumah nanti. Gue bikin perhitungan!" Di antara instruksi hitungan dari fotografer dan pengarahan gaya, Kayesha masih bisa mendengar ancaman bisik-bisik dari belakang tubuhnya.

Tidak terdengar sahutan Rakian.

Kemudian fotografer menurunkan kamera dari wajahnya. "Sebenarnya ini waktunya sudah habis. Tapi karena Masnya baru datang, nggak papa deh, saya kasih satu kali foto lagi, pakai kursi panjang ya? Biar bisa duduk semua gitu?"

"Makasih banyak ya, Masss!" Ibu menyahut dengan suara yang tetap lembut, padahal sejak tadi enggan melirik anak sulungnya sedikit pun.

Menyadari bagaimana cara Ibu memperlakukan Reygan, membuat Kayesha jadi nggak enak hati. Ia tidak tega juga melihat butiran keringat di leher dan tengkuk Reygan, juga bagaimana rambutnya yang biasanya diatur dengan rapi, kini tampak lepek.

Bahkan di saat mereka sudah berpindah ke kursi panjang dengan formasi Rakian-Ibu-Kayesha-Reygan, deru napas Reygan masih belum teratur. Kayesha bisa mendengarnya dengan jelas.

Namun, di sisi lain, Kayesha juga nggak sanggup menatap mata Reygan di saat suasana hatinya masih tidak karuan sejak tadi pagi.

Tidak terhitung berapa kali—di hari ini—ia menahan isak tangis yang sudah bergemuruh di dadanya. Ia yakin, begitu matanya bertemu Reygan, tangisnya tak akan bisa ditahan lagi.

Tubuh Kayesha membeku, ketika merasakan tangan Reygan merangkulnya. Sementara kedua tangan Kayesha digenggam Ibu di pangkuan.

Usai berganti gaya lima kali, sesi foto pun berakhir.

"Mas, bisa tambah satu jam lagi nggak ya?" Reygan langsung menghampiri fotografer sambil mengeluarkan ponsel dari saku.

"Maaf, Mas. Nggak bisa. Ini sudah ada orang lain yang menyewa. Itu orangnya sudah nunggu di luar."

"Yah, saya belum foto berdua dengan pacar saya, Mas."

Mendengar Reygan mengatakan itu, Kayesha langsung bergegas

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

beranjak dari kursi. "Ayo, Bu. Nggak enak, udah ada orang lain yang nunggu."

"Mbak nggak mau foto sama Mas?" tanya Ibu pelan.

Kayesha hanya menggeleng.

Ibu tidak bertanya apa pun lagi, dan menggandeng Kayesha keluar ruangan.

Masalahnya, Kayesha pasti bakal menangis, kalau cuma foto berdua. Dan itu pasti akan sangat memalukan. Ia nggak boleh menangis di depan banyak orang.

Dan entah kenapa, semenjak Reygan datang, suasana studio jadi terasa lebih panas, yang membuat dada Kayesha lima kali lipat lebih sesak.

Yang penting tadi sudah ada foto bersama Reygan. Nanti tinggal dicrop, kalau suasana hatinya sudah membaik.

"Mungkin ini kedengaran agak nggak tahu diri, tapi ... boleh nggak, aku minta sesuatu sama Ibu?"

Ibu baru menjawab ketika mereka sudah sepenuhnya sampai di lantai dasar. "Selagi Ibu mampu, pasti Ibu akan berusaha memberikan apa pun yang Mbak Jahe inginkan."

"Boleh nggak, kalau aku minta Ibu nggak menaruh harapan terlalu besar sama aku?" Kayesha memberanikan diri mengatakan itu, sembari menuruni anak tangga bersama Ibu. "Aku masih banyak kurangnya dan ... kondisi mentalku juga belum sepenuhnya siap untuk menjalin hubungan, Bu. Meskipun aku juga sedang berusaha keras memperbaiki diri, aku yakin, dalam prosesnya pasti akan melakukan banyak kesalahan. Entah salah ke Ibu, atau ke R—Mas."

"Aku senang banget hari ini, karena Ibu datang nggak hanya untuk menyapa, tapi juga memberi dukungan, kasih sayang, dan menerima aku sepenuhnya, padahal ini pertemuan pertama kita. Sesuatu yang bikin aku nggak nyangka, bisa mendapatkan perlakuan seperti ini dari seseorang. Aku nggak tahu harus berterima kasih dengan cara apa lagi. Dan tentu aku berharap ... hubunganku dengan Mas ...

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reygan bisa berjalan dengan baik dalam jangka waktu lama. Tapi ... semakin banyak kasih sayang yang aku terima ... justru bikin aku ... semakin takut, Bu."

Kayesha sepenuhnya tertunduk, ketika mengatakannya, nggak sanggup menatap wajah Ibu.

"Takut mengecewakan Ibu, takut nggak bisa memenuhi harapan Ibu, takut kalau—"

"Bukannya kemarin kamu bilang, kalau kamu udah nggak takut lagi ya, Sayang?" Tiba-tiba suara berat itu menyela suara Kayesha.

Reygan berkacak pinggang di anak tangga kelima dari bawah. Kedua alisnya menukik tajam, dan rahangnya mengetat. "Kenapa sekarang jadi takut lagi kayak gini? Kan waktu itu aku juga udah bilang kalau —"

"Sejak kapan Mas jadi nggak sopan begini? *Wong* Mbak Jahe sedang ngomong sama Ibu kok, tiba-tiba datang *nyela* seenaknya kayak gitu!" Ibu mendelik tidak terima.

"Nggak gitu, Bu. Maksud Mas—"

"Rasa takut itu ... manusiawi—datang dan pergi. Sama halnya dengan sedih dan senang. Semuanya berputar, terus berganti. Kalau sekarang Mbak Jahe takut, yo wajar. Namanya juga hati manusia. Memang mudah terbolak-balik," tutur Ibu dengan suara tegas, tapi tetap terdengar hangat secara bersamaan.

"Apalagi ... Mas juga orangnya masih nggak jelas gini. Gimana Mbak Jahe nggak kuatir? Buat apa sih, Mas, pakai *surprise-surprise* segala? Kenapa kemarin nggak ngabarin Mbak Jahe dulu sebelum ke Jogja?" Ibu menuding Reygan dengan nada tegasnya.

Reygan nggak langsung merespons. Berhubung posisi Reygan masih di belakang Kayesha, ia nggak tahu bagaimana ekspresi pria itu sekarang.

"Nggak, Bu. Ini bukan salah Mas kok. Emang ini murni dari aku sendiri yang memang ... nggak sesempurna yang Ibu pikir," sela Kayesha cepat. "Aku senang dan bersyukur banget, disayang dan

diperlakukan dengan sangat baik oleh Ibu dan ... Dek Ian. Saking senengnya, aku malah jadi tertekan. Aslinya aku nggak sebaik itu. Aku juga punya salah, yang mungkin aja jauh lebih banyak menyakiti Mas."

"Nggak, Sayang, kamu tuh—"

"Mas diam dulu," potong Ibu cepat. Pandangan Ibu beralih pada Kayesha lagi. "Dalam hubungan itu ... yang paling penting adalah penerimaan, Mbak. Mungkin orang bilang, komunikasi itu kunci paling utama dalam suatu hubungan. Tapi menurut Ibu, itu bukan satu-satunya yang terpenting. Percuma komunikasi lancar, tapi hati masih dipenuhi dendam dan penyesalan.

"Yang lebih penting adalah penerimaan ... atau bahasa mudahnya, legowo ... terhadap pasangan. Apa selama pernikahan Ibu dan Ayah, akur terus, nggak pernah bertengkar? Yo nggak mungkin. Mulai dari konflik remeh temeh, sampai konflik besar, sudah ratusan kali terjadi. Ibu pernah bertengkar sama Ayah sampai diam-diaman sebulan. Berbagai macam fase sudah Ibu dan Ayah alami. Dan semua itu berhasil terlewati, karena kami sudah sama-sama menyediakan ruang di hati untuk menyimpan ketidaksempurnaan pasangan. Supaya kita lebih legowo terhadap berbagai macam sifat buruk dan keputusan mengecewakan yang diambil pasangan."

"Proses Ibu dan Ayah bisa ada di tahap saling menerima diri masing-masing itu ... panjang sekali. Barangkali, waktu Mas sudah masuk TK —setelah saling mengenal belasan tahun—Ibu dan Ayah baru benar-benar memahami konsep itu. Jadi, apa yang dijalani Mas dan Mbak Jahe ini baru permulaan."

Kepala Kayesha menunduk semakin dalam.

Pelan-pelan, Ibu membantu melepaskan toga di kepala Kayesha yang tersemat oleh dua jepit rambut di kanan dan kiri.

"Mas yang lebih tua, harusnya memberi contoh yang baik. Sudah tahu tinggalnya berjauhan, kok malah nggak ngabarin apa-apa!" Ibu menepuk-nepuk bahu Kayesha lembut. "Kekecewaan dan rasa marah Mbak Jahe itu wajar."

"Maaf, Bu." Suara itu terdengar makin dekat, tepat di belakang punggung Kayesha. "Maaf, Sayang."

"Memaafkan itu sama nggak, dengan penerimaan yang Ibu maksud tadi?" tanya Kayesha pelan, tanpa menoleh sedikit pun pada sosok yang melingkarkan tangan di bahunya.

"Beda, Mbak. Memaafkan itu belum tentu mau menerima lagi. Ada banyak orang yang bersedia memaafkan, tapi nggak bisa melupakan, dan terus mengabadikan semua luka-lukanya dalam ingatan. Tapi penerimaan itu ... kita harus benar-benar menerima—ikhlas, menelan semua sakitnya, dan nggak boleh diungkit lagi. Legowo—tidak ada dendam, tidak ada yang membekas."

Kayesha terdiam. Kali ini ia benar-benar bingung harus mengatakan apa lagi, dan tidak tahu harus bersikap bagaimana, pada tangan yang meremas bahunya dengan erat ini.

"Dan Mbak Jahe nggak perlu merasa terbebani dengan kasih sayang yang Ibu berikan. Mas udah cerita banyak kok, ke Ibu. Kayak yang tadi Ibu bilang, nggak baik, terlalu banyak mengkhawatirkan hal yang belum tentu bakal kejadian. Yang penting, kita sama-sama berusaha memperbaiki diri. Ibu juga nggak sempurna dan banyak salah. Mbak Jahe santai aja." Kemudian Ibu menarik tangan kiri Kayesha. "Udah, maaf-maafannya dilanjut besok-besok aja, Mas. Tadi Mbak Jahe bilang mau marah ke Mas 40 hari."

Rangkulan Reygan di bahu Kayesha terlepas. Suaranya terdengar nggak terima. "Apaan? Masa 40 hari? Nggak bisa lah, Sayang, aku—"

"Panggil Dek Ian, suruh turun!" sela Ibu dengan tegas, lantas merangkul lengan Kayesha, menciptakan jarak makin jauh dengan Reygan. "Tadi Mas sudah makan siang belum?"

Kayesha memberanikan diri melirik sekilas, dan menemukan Reygan yang menggeleng.

"Ya Allah, Mas. Udah jam berapa ini? Kok belum makan siang?! Udah cepet, panggil Dek Ian! Kita langsung cari makan! Tadi juga Ibu baru makan bakso, belum makan berat!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

*****

"Masa Mbak Jahe belum pernah nyobain Sate Ratu sih?"

"Males antrenya, Bu. Setiap lewat situ, pasti parkirannya penuh. Jadi selalu cari opsi lain."

"Memang kalau ke sana harus pintar-pintar cari waktu. Jangan pas jam makan siang. Biasanya ... pas baru buka, jam 11-an gitu, belum terlalu rame!" Ibu menimpali dengan antusias. "Besok mau makan siang sama Ibu, cobain Sate Ratu?"

"Boleh. Ibu nginap di sini sampai kapan?"

"Besok sore. Ayah suka rewel kalau ditinggal sendirian di rumah. Takutnya, kalau Ibu kelamaan di Jogja, Ayah malah ambil cuti terus nyusul!"

"Aku nggak ditanya?" Suara di sebelah kiri Kayesha terdengar rendah.

Sepanjang perjalanan, Reygan, Kayesha dan Ibu duduk di bangku tengah, sengaja memperlakukan Rakian sebagai sopir taksi. Meskipun sebenarnya, hampir nggak mungkin ada taksi yang memakai mobil Mazda MX-5. Rakian mengaku mobil ini pinjaman dari temannya, entah siapa.

Kayesha duduk di antara Reygan dan Ibu. Tadinya, Ibu ingin menempati kursi depan menemani Rakian. Tapi di larang oleh manusia di sebelah kiri Kayesha. Pria itu kelihatan dendam sekali pada Rakian, dan terus melayangkan tatapan tajam penuh ancaman.

Dan Kayesha cukup bersyukur, karena formasi ini membuatnya

nggak perlu merasa canggung. Dia kan masih ngambek. Cuma berdua di barisan tengah, pasti akan terasa sangat menegangkan.

Sejak tadi tubuhnya lebih condong ke kanan—ke arah Ibu, dan banyak mengobrol. Berusaha mengabaikan keberadaan pria itu sepenuhnya.

Meski kenyataannya, sulit sekali mengabaikannya, karena sejak tadi, tangan kiri Kayesha terus digenggam erat. Tidak dilepaskan sedetik pun. Bahkan sekadar ingin garuk-garuk pun nggak boleh. Dengan santainya, Reygan malah bertanya, "Mana yang gatel? Sini aku garukin?"

Kayesha langsung menyikut perut Reygan dengan pelototan tajam, khawatir Ibu berpikiran macam-macam, mendengar kalimat Reygan yang ambigu itu.

Namun, pria itu hanya mengangkat alisnya, "Bagian mananya yang salah? Aku beneran pengen bantuin kamu garuk—"

Kayesha menyumpal mulut Reygan pakai tisu.

Setelahnya, dia tidak banyak bicara lagi, dan makin mengeratkan genggaman tangan. Sesekali ibu jarinya bergerak konstan mengusap punggung tangannya, dan sesekali mengecupi punggung tangannya.

Dan Ibu malah pura-pura nggak melihat.

Sesuatu yang membuat kewarasan Kayesha diuji habis-habisan.

"Terus selain Sate Ratu, apa lagi, makanan yang harus aku coba di sini, Bu?" Untuk ke sekian kalinya, Kayesha mengabaikan Reygan. Kembali meneruskan obrolan dengan Ibu. "Aku tuh kalau makan, selalu pesan yang itu-itu aja. Cuma nyoba makanan di sekitar kampus yang nggak terlalu antri gitu. Nggak suka nyobain makanan yang viral-viral gitu, Bu."

"Udah coba Gudeg Bu Djuminten belum, Mbak?"

Kayesha memiringkan kepalanya, berusaha mengingat-ingat. Ia bukan tipe orang yang akan menghafal semua nama tempat makan, kalau itu bukan favoritnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah." Reygan yang menjawab.

"Yang deket Pasar Kranggan itu lho, Sayang!" tambah Reygan, ketika Kayesha masih belum berhasil mengingatnya.

"Oh, yang pas aku ngajak makan ramen, tapi malah tiba-tiba berubah haluan jadi makan gudeg itu?" Tanpa sadar, Kayesha menimpali dengan nada yang ... santai.

Sesuatu yang langsung disesali Kayesha habis-habisan.

Ia nggak boleh semudah itu luluh, kan?

Masalahnya, Kayesha nggak bisa mengeluarkan nada juteknya di depan Ibu.

Dari bangku kemudi, suara tawa Rakian pecah. "Umur nggak bisa bohong ya? Seleranya tua banget! Bisa-bisanya diajak pacarnya makan ramen, malah dibelokin ke warung gudeg!"

Ibu ikut tertawa. "Itu gudeg favorit Ibu sama Ayah juga lho, Mbak! Enak, kan?"

Kayesha mengangguk. Memang enak, tapi dia bukan pecinta makanan manis. Jadi, gudeg bukan tipe makanan yang akan dia cari.

"Kalau nggak suka tuh, bilang aja, Mbak Jahe! Nggak usah pura-pura suka gitu! Emang dasarnya gudeg kan, makanan kesukaannya Mbah-Mbah sama Bapak-Bapak! Kita yang masih muda gini sih, sukanya Roka Ramen ya?" timpal Rakian masih dengan sisa-sisa tawanya.

Ibu masih terkekeh. "Dimaklumi ya, Mbak, seleranya Mas...."

"Roka Ramen yang mana sih? Kita udah pernah belum, Sayang?"

Tanpa pikir panjang, Kayesha menjawab. "Udah. Ramen di Sorosutan yang sendoknya gede banget, kayak centong sayur itu lho!"

Reygan manggut-manggut. "Ohh, yang di situ. Tetap lebih enak mie instan yang di Bukit Bintang sih!"

"Wah, kurang ajar! Masa ramen favorit kita disamain kayak mie

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

instan, Dek?!" Kayesha menggerutu ke arah Rakian, yang membuat Ibu makin tergelak.

"Tau tuh, parah banget! Lidah orang tua, emang beda sama kita, Mbak!" Rakian makin sengit meledek.

Reygan menarik tangan Kayesha makin erat. Kekehan ringan Reygan menyapa pendengarannya, tapi ia belum berani menoleh.

"Coba aja, kita ajak Ibu makan ramen itu! Pasti Ibu juga bakal mikir kalau rasanya mirip mie instan, cuma banyak *topping*-nya gitu aja."

"YA IYALAH! KAN TADI GUE UDAH BILANG, SELERA LO SAMA KAYAK IBU. ARTINYA, SELERA LO PERSIS MBAH-MBAH!" Bertepatan dengan lampu merah, Rakian memutar tubuhnya untuk memelototi Masnya.

Tawa Kayesha nggak bisa ditahan lagi.

"Enak aja, Ibu dibilang Mbah-Mbah! Orang Ibu belum punya cucu!" bantah Ibu dengan sisa-sisa tawanya.

Seringai Rakian makin lebar. "Mampusss lo!"

Alih-alih tertekan atau terpojok, Reygan malah mengecup punggung tangan Kayesha santai. "Nggak usah didengerin, Sayang. Ibu udah punya cucu 3. Anaknya sepupuku."

Ibu hendak bersuara lagi, tapi Kayesha lebih dulu menghentikannya dengan mencondongkan tubuh, membisiki Ibu.

"Bu, aku boleh peluk Mas sebentar nggak?" Kayesha berusaha mengeluarkan suara sepelan mungkin.

Namun, percuma karena Ibu membalasnya dengan suara keras, penuh cibiran. "Gimana sih, Mbak? Katanya mau ngambek 40 hari? Kok malah mau peluk? Ini belum ada 40 menit lho, marahannya!"

Untuk urusan begini, seluruh kecerdasan Reygan berfungsi sangat baik, sehingga pria itu bisa langsung memahami apa yang Kayesha bicarakan pada Ibu sebelumnya.

Lalu dengan santainya, Reygan menarik Kayesha ke dalam pelukannya. "Nggak usah minta izin Ibu. Kalau kangen bilang aja!"

Saat itulah tubuh Kayesha sepenuhnya luruh dalam pelukan Reygan. Tidak ada gengsi atau emosi yang melingkupi. Kini yang bergemuruh di dadanya hanyalah rasa kangen dan emosional—karena rasa syukur, yang tidak berhenti ia bisikkan dalam hati.

Kedua lengan kokoh Reygan mengelilingi tubuh mungil Kayesha dengan sangat pas. Rasa hangat yang sejak tadi merambati hatinya, kini menjalar sampai ke seluruh tubuh. Ia sepenuhnya menyandarkan kepala di dada Reygan, mendengarkan debar jantungnya sambil menutup mata.

"Selamat atas gelar barunya ya, Sayang!" Kalimat itu mungkin terdengar biasa saja. Tapi ketika yang mengucapkannya adalah Reygan, dengan suara lirih tepat di sebelah kupingnya, Kayesha meleleh sempurna.

Mana mungkin ia sanggup mendiamkan pria ini 40 hari, di saat dadanya sudah lelah menanggung rindu setelah tiga minggu nggak bertemu?

Reygan menyematkan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Kayesha, sembari mengeratkan pelukan.

Kayesha nggak memberikan respons apa-apa. Masih sibuk menghidu wangi parfum Reygan yang rasanya sudah lama sekali nggak menyapa indra penciumannya. Kedua tangannya makin kuat meremas ujung batik Reygan.

"Sudah, sudahhh! Pelukannya jangan lama-lama! Nanti sanggul cantiknya Mbak Jahe jadi rusak!" Teguran Ibu sama sekali nggak mampu menguraikan pelukan sepasang kekasih yang sedang dibanjiri rindu itu.

"Mas, Ibu hitung sampai tiga, kalau nggak dilepas—"

Barulah akhirnya Reygan melepaskan pelukan itu. Tapi tautan tangan mereka seperti terkunci oleh rantai tak kasat mata, saling menggenggam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha memberanikan diri menoleh, menatap wajah Reygan dengan mata yang diberatkan oleh lapisan tebal air mata.

Saat itulah, ia menemukan sorot lembut Reygan yang memancarkan hangat serta keyakinan, yang pelan-pelan mengikis kekhawatiran dan rasa takut di hati Kayesha.

******TAMAT BENERAN******

Kali ini beneran tamat yeahhhh. Saatnya aku potong tumpeng besok pagi!

Sebenarnya masih jadi misteri apakah Mas beneran nyiapin backdrop lamaran di Sasmaka atau enggak WWKWKWKW. Nggak usah dispill lah ya, biar kalian makin kepo, nggak bisa tidur nyenyak sampai cerita ini open PO.

Kemarin aku nemu beberapa komentar yang bilang, masih ngarep Jahe sama Pare nggak bersatu. Maaf banget yahh, gini-gini aku hopeless romantic, dan kalau kalian baca semua ceritaku, nggak ada satu pun yang sad ending. Makanya kemarin pas pada heboh, takut cerita ini sad ending, aku ngakak-ngakak aja baca kometnya WKWKWKW.

Dan kalau ending yang aku buat ini nggak sesuai sama

keinginan kalian, aku minta maaf di atas selembar foto wisuda WKWKWK.

Seperti yang udah pernah aku spill, cerita ini memang bakal aku bikin season 2-nya. Tapi masih lama aku unggahnya, sekalian berbarengan sama PO bukunya. Jadi, mending kalian nabung dari sekarang aja plisss buat membungkus Pare dan Jahe ke rumah kaliaann. Aku beneran menaruh banyak effort di novelnya nanti, supaya kalian bisa bertemu Pare dan Jahe dalam bentuk yang lebih rapi dan cantik. PLISSS BANGET, NABUNGG YAHHHH!

Buat yang tanya, kapan??? Belum tahu pastinya, tapi yang jelas, masih cukup banget lah, buat nabung dari sekarang. Mungkin sekitar Oktober atau November. Info selengkapnya, aku unggah secara berkala di Instagram liaraudrina.

Dan sembari menunggu open PO, aku juga akan berusaha bikin chit-chat kecil-kecilan tentang mereka di Instagram, pokoknya kalian follow aja dulu akun akuuu! Kita juga bisa banyak diskusi di sana, dan bahas karakter cerita baru--temen-temennya Rakian, yang akan jadi project aku berikutnya.

Iya. Aku bakal bikin series Luminaze, yang terdiri dari 8 cerita. Jadi, masing-masing member Luminaze--termasuk Rakian--bakal ada ceritanya sendiri gitu. Jadi, jangan lupa follow akun Wattpad atau Instagramku, biar nggak ketinggalan eakkk!

Dan aku pengen bikin bikin sesi Q&A singkat buat para tokoh di cerita ini. Entah nantinya bakal aku unggah di Instagram, atau unggah di Wattpad, atau bisa jadi di bukunya, belum tahu sih wkwkwk. Pokoknya, tanya aja dulu yaaa.

PLEASE KOMEN DI INLINE PARAGRAF BIAR GAMPANG DILIHAT!

a. Pertanyaan untuk Reygan.

b. Pertanyaan untuk Kayesha.

c. Pertanyaan untuk Rakian.

d. Pertanyaan untuk Ibray.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

e. Pertanyaan untuk Ibu.

f. Pertanyaan untuk Karua.

g. Pertanyaan untuk Afra.

h. Pertanyaan untuk Lenora.

Terima kasih banyak untuk antusiasnya! Jangan lupa share cerita ini ke semua orang terdekat kalian, biar mereka ikutan termehek-mehek sama lika-liku kehidupan Pare & Jahe iniii!

Dan kalau kalian selama baca cerita ini terlalu asyik, sampai lupa vote, boleh dong, coba scroll ceritanya buat boomvote! it means a lot!💋💌

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra Part (Edisi Kayesha Sakit) & Info Open Pre Order

Haloo, udah sebulan aku nggak menyapa di lapak inii! Kangen gakkk?

Buat ngobatin kangen, aku ada bikin extra part dari bab ini. Mohon dibaca sampai akhir yaah! Karena aku akan menuliskan informasi sejelas-jelasnya. Biar kalian nggak perlu bertanya-tanya☺

1. Extra partnya sudah aku unggah di Karyakarsa. Link bisa klik di bio Wattpad, atau bio Instagram.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra Part (Edisi Kayesha Sakit)

Liara Audrina

89 5

SIMPAN

Direkomendasikan 20 pendukung lainnya!

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

[TOLONG BACA DESKRIPSI SAMPAI AKHIR SEBELUM MEMBELI BAB INI]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

PREVIEW

“Makanya kamu tuh pikirannya jangan ciuman-ciuman terus!” Gantian Reygan yang meledek.

“Halah, kamu juga kalo dikasih kesempatan, nggak mungkin nolak, kan?” balas Kayesha nggak terima.

“Ya nolak lah! Nggak mau ketularan!” sangkal Reygan cepat.

“Maksudnya, kalau aku udah sehat, terus kamu dikasih kesempatan, nggak mungkin nolak, kan?!” Kayesha meralat ucapannya.

“Besok kalo udah sembuh, coba tanya lagi.”

***

DISCLAIMER:

- **Setting cerita ini adalah bulan Desember, satu bulan setelah Kayesha wisuda. Reygan sudah aktif mengajar di Surabaya, dan Kayesha pindah ke kontrakan di Solo.**
- **Sebelum membaca part ini, DIANJURKAN membaca highlight di Instagram liaraudrina yang judulnya: sakit. Karena bagian ini berkaitan erat dengan cerita di highlight tersebut.**
- **Bab ini akan dimasukkan ke dalam buku. Jika tidak sabar menunggu bukunya terbit, boleh membaca di sini dulu. Tapi isi bukunya sudah pasti tidak 100% sama dengan isi bab ini, karena bab ini belum disunting editor. Dan PASTI akan ada perubahan plot/alur menyesuaikan dengan isi bukunya nanti.**
- **Kalau ingin membaca versi terbaik dari bab ini yang sudah disunting sedemikian rupa oleh editor, bisa menunggu sampai bukunya terbit, sekitar bulan November atau Desember.**

Terima kasih atas dukungannya.

Bonus preview:

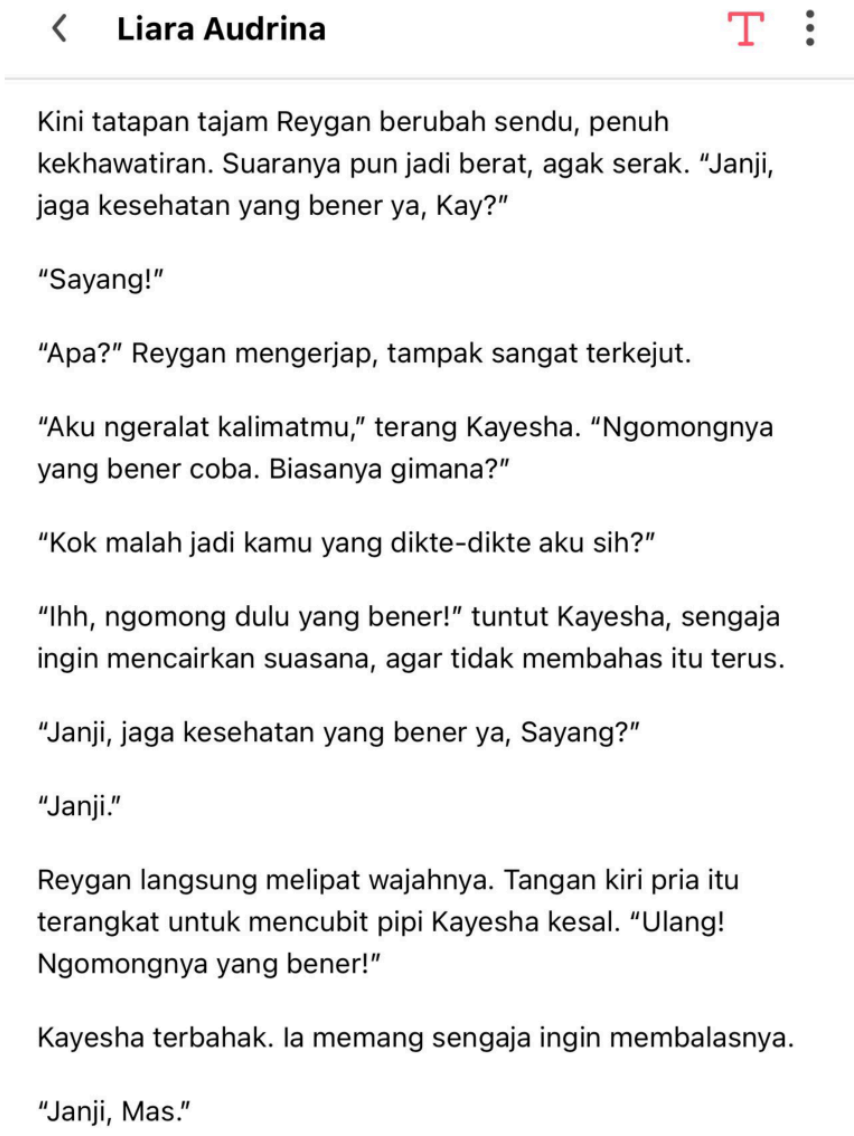

Highlight IG yang aku maksud. Harus banget baca isi highlight itu (ada 100 foto) sampai akhir, baru baca bab di Karyakarsa yaaa. Biar nyambung. Karena itu dibuat berurutan.

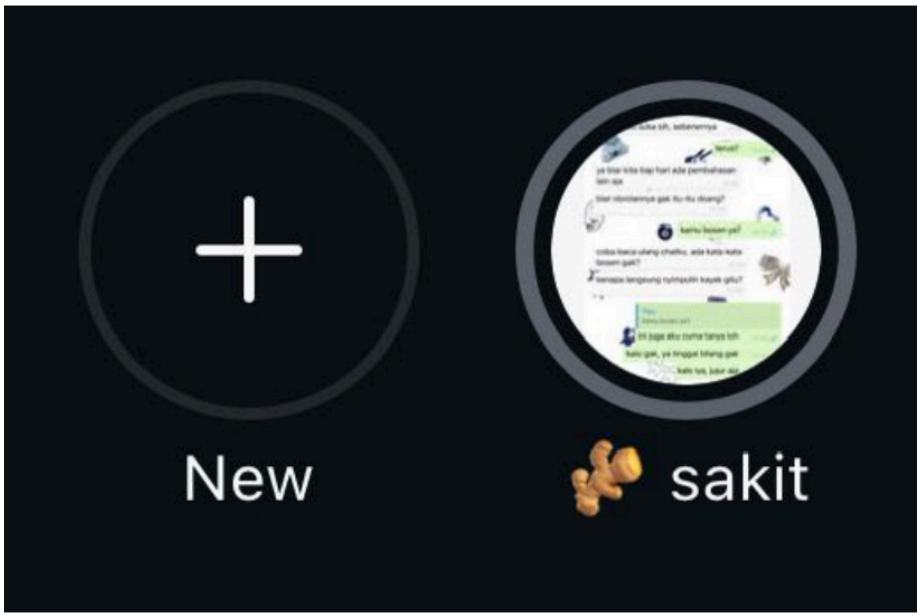

2. Seperti yang sudah pernah aku mention sebelumnya, Thesis & Tension akan diterbitkan: Self Publishing. TIDAK TERSEDIA DI

GRAMEDIA. Dan disarankan pembelian semasa PO, karena ready stock, cuma akan tersedia sedikit.

3. Buat yang tanya, bab di Karyakarsa masuk ke bukunya nggak? Untuk additional part di Karyakarsa yang isinya POV Reygan TIDAK MASUK KE BUKU. Jadi, isi bukunya cuma POV Kayesha dari awal sampai akhir. Nanti di bukunya akan ditambah banyak adegan lain, yang belum pernah dipublikasikan di mana pun.

4. Dan seperti yang sudah aku tulis di bagian DISCLAIMER di atas, Extra Part Kayesha Sakit ini AKAN DIMASUKKAN KE BUKU, dengan versi yang lebih rapi tentunya. Jadi, kalau kalian nggak mau beli babnya dua kali, mau baca versi terbaiknya, bisa tunggu bukunya rilis aja yaa? Tapi kalau nggak sabar, dan udah kangen banget banget banget, boleh baca extra part itu dulu, selagi menunggu bukunya open PO.

5. BUKUNYA RILIS KAPAN??? Insyaallah--kalau nggak ada halangan--bakal terbit bulan **DESEMBER**. Buat info detailnya menyusul yaa, bisa follow Instagramku Liaraudrina untuk info lebih lanjut seputar PO, harga, dll.

6. Ada ebook-nya nggak? TIDAK ADA. Untuk mengurangi penyebaran ebook bajakan, aku nggak mau menerbitkan ebook pdf lagi di Playbook atau Karyakarsa. Jadi, kalau nggak mau beli buku fisiknya, bisa baca cerita fullnya di Wattpad (nggak akan aku hapus), terus lanjut baca extra part di Karyakarsa.

7. Isi extrapart sama dengan extra part yang ada di buku, tapi akan diunggah di Karyakarsa setelah masa PO berakhir. Jadi, sabar sebentar yaaah. Bisa sambil nabung-nabung duluu, oke.

8. Perbedaan versi Wattpad dan versi buku apaa? BANYAK. Versi Wattpad ini merupakan draft awal yang masih mentah, dan akan dilakukan editing berkali-kali (sampai gumoh). Akan dibantu editing oleh editor profesional juga, jadi pasti akan ada banyak perubahan. Banyak adegan filler yang dihapus, diganti dengan adegan baru yang lebih fokus ke dua tokoh utama aja. Ada bab tambahan di sela-sela part, yang nggak akan diunggah di mana pun. Dan pastinya, bakal banyak ilustrasinya juga donggg!

POKOKNYA aku berusaha keras untuk membuat buku ini secantik dan serapi mungkin, supaya kalian bisa baca ulang bukunya sambil senyam-senyum terus.

OH IYA, buat yang tanya, season 2-nya kapan???? **Tahun depan**, setelah buku Thesis & Tension rilis, aku baru akan menulis season 2-nya, yang aku kasih judul: Pages & Promises. Jadi akan ada konsep baru, yang menceritakan bagaimana perjalanan Kayesha dan Reygan selama LDR, sampai akhirnya ... menikah (kalo Jahe mau). Jadi, season 2 itu lebih ke ... Diary atau jurnal harian pasutri gitu.

Season 2-nya bakal rilis di Wattpad nggak? Tidak. Aku bakal unggah preview 3 bab gratis di Karyakarsa, biar ada gambaran, isinya bakal seuwu apa sihhh?

Terus di awal tahun 2026, kita akan langsung open PO Pages & Promises, tanpa babibu. Biar bisa langsung baca sekali duduk, nggak perlu nunggu 6 bulan, buat bisa baca keseluruhan ceritanya.

Dan sama seperti Thesis & Tension, Pages & Promises juga nggak ada ebooknya. Kalau nggak mau beli buku P&P, bisa baca di Karyakarsa, akan aku unggah per bab kayak postingan biasanya (bukan dalam bentuk PDF).

Sejauh ini, info yang bisa aku spill sampai di sini dulu yaa. Jangan hapus cerita ini dari library dulu ya, biar nggak ketinggalan info. Kalau kalian masih punya pertanyaan yang belum terjawab, mungkin bisa ditanyakan ke DM Instagramku liaraudrina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pokoknya semua info detail, lebih jelasnya aku spill di Instagram yaah! Aku juga akan (berusaha) bikin banyak chit-chat tentang Pare dan Jahe di Instagram, jadiiii, harus banget follow Instagramku yaaah!

Terima kasih banyak atas dukungannya!

Info Cover, Pre-Order dan Giveaway

Halooo, sebenarnya aku berencana ngasih info ini di Wattpad pas harganya udah keluar. Tapi karena ternyata minggu ini aku belum bisa update harga bukunya, jadi info yang sekarang aku unggah, seadanya dulu nggak papa deh ya. Minggu depan pas harganya udah keluar, aku kabarin.

Seperti yang pernah aku bilang, Thesis & Tension akan dicetak versi buku dengan tampilan yang lebih rapi dan cantik.

Sebenarnya info selengkapnya udah aku unggah di Instagram **liaraudrina**. Kalian bisa cek di sana, dan baca-baca isi highlightku supaya lebih paham isinya apa aja.

Pre-order akan dimulai tanggal 28 Desember 2025 sampai 4 Januari 2026.

BOOK VERSION

28-12-2025 • 16.00 WIB

Thesis & Tension

BOOK VERSION

28-12-2025 • 16.00 WIB

Thesis & Tension

Ini detail isi paketnya, bisa dibaca pelan-pelan yah:

HARGA PRE ORDER: 218.000
(DP 170K, PELUNASAN 48K)

SOFT COVER ONLY • 25 x 17 cm (B5) • 750+ pages • Belly book belt • Glitter sprayed edges • UV spot cover • 2 sided printed cover • 4 full color ilustrations • 10 black & white ilustrations.

belly book
belt

bagian dalam
flap cover

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

WHAT'S INSIDE THE BOX:

- Buku
- Bookmark reguler
- Magnetic bookmark
- Special polaroid
- Ramuan penjaga kewarasan*
- Halaman persembahan skripsi*
- Free voucher Karyakarsa 10ribu*
- safety & cute packaging

Freebies yang diberi tanda * hanya tersedia pada saat masa pre-order.

ADDITIONAL NOTES:

- Pre-order hanya tersedia melalui google form, dan pelunasan melalui Shopee.
- Untuk pembelian di Shopee Malaysia, akan bekerja sama dengan akun Chocovan95.
- Jika ingin pengiriman manual tanpa melalui Shopee, tetap mengisi form dan DP sesuai instruksi. Ketika novel sudah ready, bisa konfirmasi ke admin untuk perhitungan ongkir manual.
- Jika ingin pembayaran COD, bisa menunggu saat novel ready stock di akhir Februari. Harga novel ready stock di marketplace lebih mahal 15% dibanding harga Pre-order.

Kenapa sampai 200ribuan? Karena panjang naskah ini mencapai 230ribuan kata guys. Beneran sepanjang itu. Harus dicetak ukuran B5, karena kalau ukurannya A5 (sesuai standar novel indo) ketebalannya bisa 1000 halaman wkwkwk.

Buku ini cuma ada satu varian: **soft cover**. Nggak ada hard cover, karena takutnya, nanti harganya makin mahal, dan bukunya makin berat. Ukuran bukunya B5 (17 x 25 cm). Ketebalannya berapa halaman, nanti aku infokan di Instagram. kalian bisa follow untuk detail lebih lanjut ya?

Nanti mendekati tanggal PO, aku juga akan unggah spoiler ilustrasi isi novel, juga bab tambahannya apa aja. Pokoknya akan lebih detail di Instagram yaah. Yang jelas, aku beneran berusaha keras selama 4 bulan ini menyiapkan semuanya, untuk ngasih hasil terbaik.

Oh iya, ini udah berkali-kali aku jelasin, tapi ternyata masih banyak yang tanya: **POV Reygan yang ada di Karyakarsa masuk ke bukunya nggak? Jawabannya tidak ya, teman-teman.**

Kalau setelah aku kasih tau berkali-kali, masih ada yang tanya tentang additional part di KK masuk ke bukunya apa enggak, minta tolong bantu jawab ya, guyss?

Jadi yang udah beli di Karyakarsa, nggak merasa rugi karena beli dua kali. Dan isi POV Reygan itu kan emang sejak awal dibuat sebagai *additional part*. Nggak wajib dibaca. Cuman kalau kalian penasaran dari sudut pandang Reygan, biar makin sayang sama Reygan, silakan dibaca. Dan harga *additional part* di Karyakarsa itu juga aku sesuaikan dengan panjang ceritanya. Secara total *additional part* itu bisa lebih dari 80 ribu kata. Yang mana, standar novel yang ada di toko buku itu rata-rata 60-80 ribu kata. Jadi, menurut aku harga yang kalian beli di Karyakarsa itu *worth it*, sama aja kayak beli buku pada umumnya.

Dan buat yang belum bisa beli waktu PO, nggak masalah. Nanti bukunya akan ada versi ready stock di Shopee dan Tiktokshop. Tapi harga ready stock bisa selisih 20-30 ribu karena pajak marketplace sekarang tinggi banget, 13-19%😭😭😭😭😭 Makanya aku sarankan, kalian ikut PO aja, biar bisa dapat harga yang lebih murahhh.

Aku juga ada bikin giveaway di Instagram, kalian bisa cek lebih detailnya di sana yaah!

Sekali lagi, terima kasih banyak atas antusias dan dukungan kalian terhadap Thesis & Tension. Sampai jumpa dalam versi bukunya yaa!

Spoiler Book Version & Info Pemesanan

Haloo, selamat tahun baru ya temen-temenn! Semoga kita semua bisa selalu dikelilingi kebaikan dan kemudahan□□□

Biar tahun baru kalian lebih berwarna, jangan lupa ikutan Pre-order novel Thesis & Tension. Udah lihat kan, warna covernya se-cetar apa?

Di postingan sebelumnya, aku kan udah kasih tau detail harga, isi freebies, dan lain-lain. Dan kali ini aku pengen upload spoiler isi novelnya. Bedanya apa aja sih, sama versi Wattpadnya?

Jadi, secara alur emang sama aja. Tapi ada BANYAK banget detail yang berubah. Banyak adegan baru yang aku masukin. Dan beberapa adegan nggak penting aku hapus, supaya fokusnya cuma ke momen Reygan dan Kayesha aja. Pokoknya lebih mantep deh!

Versi buku ini BUKAN cuma *copy paste* di Wattpad, terus langsung cetak ya. Aku udah ngedit naskah ini sejak bulan Agustus, dengan dibantu 2 editor. Perubahannya pasti bakal kalian rasain banget. Jadi, pas baca versi bukunya, kalian punya *experience* yang baru.

Ini ada beberapa kutipan isi novel yang kayaknya ... belum pernah kalian baca sebelumnya di Wattpad, kan?

Kayesha berbelok ke ruangan Pak Reygan, tepat di sebelah ruangan Bu Desy. Pintu ruangan itu setengah terbuka, sehingga ketika ia mengetuk pintu, tatapan Pak Reygan langsung menangkapnya.

"Permisi, Pak Reygan...." Kayesha memberanikan diri membuka pintu lebih lebar, tapi tidak langsung masuk.

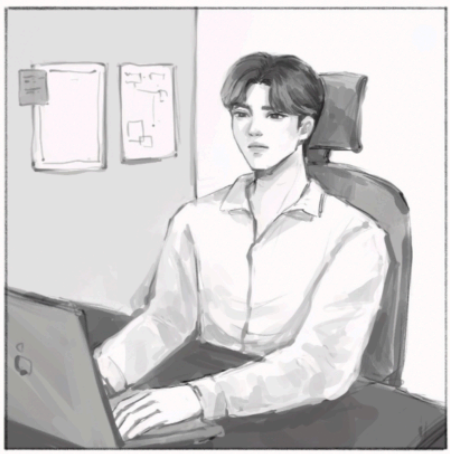

Pria itu tampak terkejut, lantas mengamati penampilan Kayesha dengan terang-terangan. "Kamu mahasiswanya Reygan?"

Kayesha hanya mengangguk, sedangkan Reygan meliriknya dengan ogah-ogahan.

"Lah, kenapa lo nggak bilang dari tadi, Rey?"

"Oh, ternyata mahasiswa lo?"

Reygan masih memasang wajah datar. "Tadi katanya lo mau ke toilet?"

Pria yang sejak tadi berdiri itu cengengesan.

Kayesha pun hendak memutar tubuhnya ke depan lagi, tapi suara Reygan lebih dulu terdengar, sangat sinis. "Besok lagi kalau ketemu di luar area kampus, nggak usah sok kenal sama saya."

Bola mata Kayesha hampir lepas dari tempatnya. Sayangnya, ia tidak mungkin membalas, meskipun ia ingin sekali mengatakan, ia juga tidak mau bertemu dengan Reygan di mana pun.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lantas pria itu mengembalikan tatapannya pada Bapak Penyidik, meneruskan ucapannya dengan suara lugas penuh percaya diri. "Saya yang bertanggung jawab atas Kayesha."

Dengan sorot tajam, Reygan menunjuk jam tangannya. "Ini sudah pukul satu dini hari. Menurut saya, keterangan yang Kayesha berikan sudah cukup. Dia tidak terlibat. Bapak tidak perlu mencecarnya sekeras itu, apalagi sampai menambahkan asumsi pribadi. Kalau Bapak masih membutuhkan informasi lain, bisa diselesaikan melalui pengacara yang akan datang ke sini besok pagi untuk mewakili Kayesha."

Tanpa menunggu persetujuan dari si Bapak Penyidik, Reygan menarik tangan Kayesha dan keluar dari ruangan yang sesak itu.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tiba-tiba Kayesha merasakan sebuah tangan mendarat di puncak kepalanya, mengusap lembut beberapa kali.

"Nggak apa-apa, Kay, nangis aja. Nggak usah ditahan-tahan."

Jantung Kayesha berdentum tak karuan. Saraf lehernya membeku, sehingga ia kesulitan mendongakkan. Padahal ia ingin sekali melihat bagaimana ekspresi Reygan ketika mengatakan itu.

Apa sebenarnya itu kalimat sarkasme?

Atau Reygan cuma asal ceplos, tanpa benar-benar memaknai ucapannya?

Sayangnya, Kayesha benar-benar nggak mampu mengangkat kepalanya.

Beberapa menit berikutnya, sebuah amplop cokelat berlogo rumah sakit disodorkan ke arahnya.

Bola mata Kayesha membelalak. Ketegangan saraf lehernya mengendur akibat rasa penasaran yang lebih mendominasi. Ia berhasil mendongak untuk melempar tatapan penuh tanya.

Thesis & Tension

Melihat banyaknya buliran keringat di leher dan pelipis Reygan, Kayesha jadi kepikiran, mungkin penyebab pria itu kelihatan *badmood*, karena kepanasan.

Ini sudah pukul setengah enam sore. Langit mulai kemerahan, tapi hawanya masih bikin gerah. Tidak ada angin segar yang berhembus. Kayesha pun melepaskan kipas mini elektrik yang menggantung di lehernya, mengarahkannya pada Reygan.

Pria itu menatap Kayesha dengan alis bertaut, penuh tanda tanya.

Kayesha berusaha tetap menyunggingkan senyum santai. "Boleh pegang sendiri nggak, Pak? Saya pegel nih, lama-lama!"

Reygan tidak kunjung menerima kipas mini elektrik yang ia sodorkan. Tatapannya masih menusuk Kayesha, tampak tidak mengerti.

"Ini udaranya emang selalu panas kayak gini, Pak. Tinggal di sini tiga hari, bikin saya udah kebal sama teriknya. Bapak pakai aja," jelasnya sambil menggerakkan kipasnya ke leher dan kepala Reygan.

Wajah Reygan tampak makin memerah. Pasti pria itu kepanasan sekali. Buktinya, sekarang Reygan bersedia mengambil alih kipas mini Kayesha yang berwarna pink. Tampak sangat kontras dengan kemeja hitamnya.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha:

Bapak ngapain tiba-tiba nongol di tempat KKN saya

PaRe Super Pahit:

Itu tanamanmu keburu layu, kalo ditinggal gitu aja lama-lama

Kayesha:

Ya tapi kenapa nggak ngasih tau saya dulu, kalo mau ke sini?

PaRe Super Pahit:

Nggak mau ganggu orang nangis

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia sangat bersyukur, Reygan memberi jarak yang cukup jauh dengannya, sehingga ia tidak perlu terlalu gugup menerima tatapan lekat seperti saat di *venue* tadi. Barangkali, jarak mereka sekarang terpaut hampir dua meter.

Reygan mengedarkan pandangan ke sekitar. "Kamu balik sama siapa?"

"Yang jelas bukan sama Bapak." Kayesha bahkan nggak sempat berpikir dulu, sebelum menjawabnya. Padahal belum tentu juga, pertanyaan itu bermaksud ingin mengajak pulang bersama.

Astaga, Kay! Kenapa jadi kepedean banget?!

"Siapa juga yang mau nganter kamu balik?"

Makan tuh, pede!

"Ya terus ngapain Bapak ngejar-ngejar saya begini?" Kayesha makin bersungut-sungut. "Saya nggak mau ngomongin apa pun selain soal skripsi!"

"Saya cuma mau tanya, kamu balik sama siapa?"

"Apa itu penting buat Bapak?"

"Tinggal jawab aja!" Suara Reygan makin sinis.

"Mobilnya Nora yang mana?"

Kayesha tampak linglung menatap sekitar. Kemudian menunjuk mobil Toyota Raize berwarna putih tidak jauh dari sana.

"Ayo!" Reygan memberikan instruksi agar Kayesha berjalan lebih dulu.

Derap langkah Reygan di belakangnya terdengar, jauh lebih pelan dibanding langkah Kayesha. Sehingga ketika ia tiba di sisi mobil Lenora, Reygan masih berada agak jauh di belakangnya.

"Saya tungguin sampai Nora datang." Reygan mengatakan itu masih dengan raut datarnya.

Sebelum Kayesha sempat merespons, Reygan sudah menambahkan. "Saya nunggunya agak jauh deh, di sana. Biar teman-teman kamu nanti nggak lihat saya."

Kayesha nggak diberikan kesempatan untuk menjawab. Reygan sudah berjalan ke bagian timur parkiran, di mana terdapat pohon rindang di sana, hanya berjarak 6 meter

Sabrina masih terperangah. "Bentar deh, Kak, aku masih nggak nyangka, ternyata PKM Kak Kay nggak lolos pendanaan?"

"Kenapa emang?"

"Ya ... aku bingung aja, kenapa Pak Reygan malah nyaranin aku buat konsultasi ke Kak Kay. Maksudnya ... *no hard feeling* ya, Kak? Tapi ... kemarin tuh Pak Reygan muji-muji Kak Kay gituuu! Jadi, aku penasaran banget sama topik PKM yang diambil Kak Kay kayak apa. Pengin minta tips biar lolos pendanaan. Gara-gara Pak Reygan ceritanya 'WAH' banget gitu, aku jadi berekspektasi tinggi ke Kak Kay!"

Kayesha mengangguk santai. Sama sekali tidak tersinggung, karena ia pun sama bingungnya. Apa ini yang dimaksud Reygan, ingin mencarikan kesibukan di kampus, selagi Kayesha menunggu waktu penelitiannya?

"Pak Reygan muji-muji gimana emangnya?" Kayesha tersenyum miring, sama sekali tidak bisa membayangkan pujian seperti apa yang Reygan berikan padanya.

"Pak Rey bilang, kalau Kak Kay tuh ... pinter dan kritis banget! Katanya Kak Kay juga berkali-kali dapet IPS 4, ya? Terus ... katanya, Kak Kay tuh punya mental yang cocok banget buat jadi peneliti."

Apalagi kenyataannya, mental Kayesha nggak sekuat itu. Buktinya ia sering menangis, sampai asam lambungnya kumat. Kepintarannya pun nggak lagi menonjol. Ia berkali-kali menunjukkan kecerobohan, dan sering tidak bisa menjawab pertanyaan Reygan.

Bukankah semua itu sangat kontradiktif?

"Kamu yakin, yang cerita itu semua beneran Pak Reygan? Bukan setan jadi-jadian?"

Sabrina malah terbahak, menganggap Kayesha sedang berkelakar. Padahal ia sungguh-sungguh mencurigai keanehan itu.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Reygan melipat kedua tangannya di dada. "Kalau ditanya, ya tinggal jawab."

Kayesha menganga, masih kesulitan beradaptasi dengan dua sisi Reygan yang begitu kontras.

"Jawab aja, apa adanya. Nunggu musim kemarau kelamaan. Kalau ada cara alternatif lain untuk membuat simulasi kekeringan, kenapa harus nunggu?" sambung Reygan dengan nada yang sama juteknya.

Kayesha pun membalas nggak kalah jutek. "Sebenarnya saya sih, nggak masalah nunggu musim kemarau. Tapi ada seseorang yang nggak sabaran dan tiba-tiba maksa pengin saya cepet lulus."

Mata Reygan memincing, kelihatan kesal betulan. "Sebenarnya kamu pengin cepet lulus beneran nggak, sih? Udah nyaman hidup males-malesan? Makanya nggak mau disuruh revisi? Lebih pilih nunggu tiga bulan?"

Jadi, ini yang dimaksud dengan profesionalitas yang Reygan janjikan?

Pria itu akan tetap bersikap menyebalkan, kalau membahas skripsi?

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sumpah, Kayesha nggak bermaksud apa-apa. Murni karena penasaran dengan parfumnya. Sama sekali tidak kepikiran pertanyaan itu bisa dibelokkan ke arah sana.

"Aduhh! Mau sampai kapan kamu pegangin kaki saya begini?" gerutu Reygan sambil menggerakkan-gerakkan kakinya, agar Kayesha segera melepaskannya.

Bukannya melepaskan, Kayesha makin meremas-remas penuh dendam, menjadikan kaki Reygan sebagai samsak untuk melampiaskan emosi.

"Parfum saya Creed Aventus. Kadang saya campur Chanel 1975 juga," ungkap Reygan sambil tersenyum miring. "Cepet, dicatet! Habis itu kamu beli, biar orang-orang menganggap kita–"

"Males banget!" Kayesha buru-buru menyela, tidak ingin obrolan ini diteruskan.

Reygan terkekeh, kemudian meralat. "Maksud saya tadi, biar orang-orang menganggap kita punya selera yang sama. Kamu suka wangi parfum saya, kan?"

Sudah terlanjur kesal, Kayesha hanya mencebikkan bibirnya, malas menanggapi.

"Atau kamu lebih suka dianggap habis pelukan sama saya?"

Thesis & Tension

Sebenarnya nggak benar-benar mirip sisik ular, sih. Motifnya abstrak, campuran warna coklat tua dan hitam. Serasi dengan kemeja coklat dan celana *chinos* khaki yang Reygan pakai.

Di saat Kayesha sedang sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba saja Reygan mendongak, menatapnya. Seketika sekujur tubuh Kayesha membeku. Ia tertangkap basah.

Saking gugupnya, Kayesha tidak bisa kabur begitu saja.

Reygan mengunci tatapannya cukup lama. Seperti ada yang meremas-remas jantung Kayesha, sehingga debarnya berpacu terlalu cepat. Rasanya sudah lama, sejak terakhir kali ia mendapati sorot mata Reygan selembut ini.

Mungkin sekitar ... sembilan hari lalu? Ketika Reygan muncul di kosnya mengantar motor.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayesha terdiam. Kembali memfokuskan pandangannya untuk menatap buket bunga mawar putih bercampur *baby breath* tersebut.

Seketika tawa Kayesha pecah. "LAHHH, INI KENAPA DI KARTU UCAPANNYA ADA FOTO BAPAK JUGAAA?"

"Biar kamu selalu ingat dengan wajah si pemberi buketnya," timpal Reygan agak sinis.

Sejenak Kayesha berhenti tertawa, lalu menatap Reygan dengan kening mengkerut. "Jadi yang waktu itu Rakian bilang tuh, bener? Bapak ngambil kartu ucapan di buket bunga yang waktu itu saya kasih ke Rakian?"

Reygan tidak menjawabnya, yang Kayesha simpulkan sebagai *iya*.

"Ya ampunnn! Gemes bangettt!" Kayesha cengar-cengir sendiri. "Tapi kenapa malah pakai pasfoto sih? Harusnya Bapak tempelin foto *selfie* Bapak dong!"

"Itu bukan pasfoto. Itu foto terbaru saya untuk *update profil picture* Linkedin dan foto *website* kampus!" sanggah Reygan tidak terima.

"Tetep aja, terlalu formal. Saya jadi berasa kayak ... pacaran sama staf HRD."

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di saat orang-orang di sekitar mereka asyik membicarakan banyak hal, Reygan malah memusatkan perhatian padanya. Seakan tidak ada yang lebih menarik dibanding pergerakan tangannya mengelupas bibir?

Duh, tingkahnya makin mirip anak SMP saja.

Dengan tangan berkeringat dingin, Kayesha mengetikkan pesan balasan. "*Stop ngeliatin saya, Pak! Mending dilanjut tuh makan es pisang ijonya, sebelum berubah jadi hot pisang ijo!*"

Melihat kekesalan Reygan yang makin bertumpuk-tumpuk, Kayesha menggenggam tangan Reygan lebih kencang, menariknya menjauh. "Ya udah, ayo pulang aja, Pak! Saya beneran nggak ada niat buat menjebak Bapak buat nonton Luminaze! Saya ngajak ke sini, karena suka sama *rooftop*-nya. Nggak ada maksud apa-apa. Saya males deh, kalau habis ini Bapak jadi makin lama ngambeknya!"

Langkah Reygan bergerak setengah-setengah, tidak kunjung menyahut. Kayesha harus mengerahkan tenaganya lebih banyak agar segera beranjak dari sana.

"Bukan gitu caranya membujuk seseorang, Kay," desis Reygan penuh penekanan.

"Tadi saya udah berusaha bujuk Bapak, tapi cuma dikasih waktu satu menit. Terus sekarang saya dikasih waktu berapa detik lagi, nih?" sindir Kayesha tidak mau kalah.

Keduanya saling melempar tatapan tajam, dilapisi emosi yang sama-sama mendidih. Sesabar-sabarnya Kayesha, ia tidak kuat juga, kalau harus menghadapi anak bayi berbadan sebesar ini.

Ia pun balik badan, sebelum makin kesal. "Ayo, Pak, kita cari tempat lain aja!"

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makasih ya, Mas?" gumam Kayesha dengan suara seraknya, berusaha menyembunyikan debar jantungnya yang tidak karuan.

"Apa? Nggak denger!" Reygan mengatakan itu dengan seringai jahil, lalu menyandarkan dagu pada bahu Kayesha.

Kayesha enggan mengulanginya lagi. Membiarkan posisi mereka bertahan selama beberapa menit. Kini punggung Kayesha sepenuhnya menempel pada dada Reygan.

Lama-lama Kayesha jadi gregetan ingin menarik tangan Reygan agar memeluknya dari belakang. Namun, ia tidak punya nyali sebanyak itu. Dan sampai bermenit-menit berlalu, Reygan tetap menyimpan tangannya di pangkuan.

Perlahan ketegangannya mengendur. Kayesha pun memejam. Lalu mengatur pernapasannya sambil mengingat banyaknya hal baik yang sudah mereka bagi bersama. Meski baru beberapa bulan, dan hubungan mereka baru sebentar diberi nama, Kayesha berhasil menemukan banyak hal yang bisa ia syukuri.

"Selagi kita nggak merugikan siapa-siapa, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Kay," tutur Reygan lembut, tepat di sebelah telinganya. "Hubungan ini harus lebih banyak mendatangkan kebahagiaan untuk kamu. Kalau setelah kita pacaran, kamu malah jadi banyak takutnya, aku beneran sedih banget."

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau ikut aku ke Surabaya?" Tiba-tiba Reygan menanyakan itu dengan raut serius. Kelihatan enggan sekali membahas Rakian.

Meski agak heran dengan pertanyaannya, Kayesha tetap menanggapinya dengan sama seriusnya. "Aku udah daftar ulang di UNS. Udah bayar mahal."

Reygan malah memiringkan kepalanya, mengulum senyum penuh arti. "Berarti kalau belum daftar ulang, mau pindah ke UNAIR?"

Kayesha menelan ludahnya bulat-bulat, tidak berani mengungkapkan isi hatinya secara langsung.

"Mulai goyah, nih?" goda Reygan. "Nggak jadi mau LDR?"

Tuh, kan! Reygan memang nggak bisa dipuji sedikit saja. Baru beberapa menit lalu Kayesha menggambarkan bagaimana sikap Reygan yang lebih pengertian. Sekarang sifat menyebalkannya yang suka meledek ini muncul lagi.

"Padahal tadi aku tanya, mau ikut ke Surabaya apa nggak, maksudnya ... ikut survei kontrakan. Bukan ikut pindah. Kamu malah mikirnya kejauhan."

Thesis & Tension

Kayesha tersenyum lebar, penuh rasa bangga. Tangannya terangkat untuk mengusap dada Reygan perlahan. "Semoga selama ngajar di lab Kultur Jaringan, bisa lebih sabar dan tabah ya, Pak? Kalau sampelnya terkontaminasi, jangan marah-marah yaa?"

Reygan mengedikkan bahunya enteng. "Kita lihat ya, aku bakal jadi sesabar apa?"

Kayesha terkekeh, kembali memeluk Reygan, dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu. "Makasih banyak ya, udah ngertiin aku dan nemenin aku berproses?"

"Kamu lihat kan, sebesar apa rasa sayangku ke kamu? Awas aja, kalo berani nganggurin chatku tiga hari!" ancam Reygan dengan sorot tajam, seolah-olah pria itu betulan akan memberikan hukuman keji, kalau Kayesha melakukan itu.

Tawa Kayesha pecah lagi. "Badan segede gini, cuma takut chatnya nggak dibales pacarnya?"

"Kata siapa ketakutanku cuma itu?" balas Reygan tidak terima. "Banyak nih, di kepalaku sekarang. Takut kamu digodain cowok *freak* di kampus, takut kamu nggak—"

Sebelum omongan Reygan makin melantur, Kayesha buru-buru mengalihkan topik.

Thesis & Tension

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan napas yang masih berkejaran, Kayesha pun mengatakan. "Sekarang poinnya ... tujuh."

Bola mata Reygan membulat dengan satu alis tebal yang menukik, kelihatan sangat kesal, seolah Kayesha baru saja mencoreng harga dirinya. "HAH? Cuma tujuh?"

Thesis & Tension

SPOILER FREEBIES POLAROID

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terus buat extra partnya, ada 6 part. Extra part ini nantinya bakal aku unggah di Karyakarsa, buat orang yang nggak bisa beli bukunya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia.

Misal, nggak baca versi buku, langsung baca extra part aja, bakal tetep nyambung nggak?

Karena isi buku ada banyak tambahan part, jadinya ... mungkin kalian bakal agak bingung sedikit. Ada bagian yang bolong, yang bikin kalian, hah-hoh-hah-hoh sedikit. Tapi selebihnya sih, interaksi di extra part ya bakal lucu-lucuan ala Pare-Jahe biasanya.

Contohnya, misal ada adegan pare dan jahe dateng ke kafe A. Yang mana adegan itu cuma ada di buku. Nggak pernah diunggah di mana pun. Terus nanti di extra partnya, bisa aja mention itu, "setelah kejadian di kafe A kemarin blablabla...." kalian bakal bingung sedikit, karena nggak tau kan, itu detail kejadiannya kayak apa?

Palingan nanti bakal dijelasin sekilas aja, nggak sedetail yang digambarkan di buku.
Tapi menurut aku, tetap worth it dibaca, kalo lagi kangen Pare dan Jahe❤️

Nanti bab di Wattpad bakal dihapus nggak?

Enggak. Aku suka lihatin komen-komennya, jadi akan aku biarkan begini. Lagian sekali lagi aku kasih tau, isi Wattpad dan bukunya itu 65% beda. dari segi tata bahasanya juga udah jauh lebih rapi. Anggap aja ini versi draft pertama, sedangkan versi bukunya udah final draft setelah berbulan-bulan diedit. Jadi, yang beli bukunya bakal tetap ngerasa worth it aja, tanpa perlu menghapus sebagian isi Wattpad.

Kalau nggak sempat ikutan PO kali ini, masih ada batch berikutnya nggak ya?

Nanti aku bakal jual ready stock, setelah semua novel yang ikut PO sampai rumah. Mungkin pertengahan Februari, atau bisa jadi habis lebaran, tergantung sikon ya. Kalian bisa follow dulu Instagram aku: **liaraudrina**. Info detailnya bakal aku unggah di sana. Termasuk bedanya PO dan ready stock apa ya? Semua sudah aku jelaskan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan detail.

Tapi stok ready itu terbatas. Aku cetak lebihin dikit gitu aja. Kalau misal stok yang ready habis, aku belum tau bakal PO lagi kapan. Nanti lihat sikon yaah. Yang jelas, kalau bisa ikut PO pertama ini, langsung cusss aja!

Link PO-nya udah aku unggah di wall Wattpad aku yaahhh!

Kalian bisa masukkan link itu ke browser, harus login email di browser supaya form-nya bisa terbuka. Sistem DP di form ini *split pay* yaah. Jad, DP dulu 170 ribu, nanti pas novelnya udah selesai cetak, pelunasan 48 ribu via Shopee.

Kalau nggak mau split payment, pengen *full payment* aja, bisa ikutan PO lewat shopee chocovan95. Tapi harganya lebih mahal 15% karena ada admin shopee.

Selebihnya, kalau masih ada yang kurang jelas, bisa colek aku di Instagram liaraudrina.

Terima kasih atas dukungannyaaa❤️□□

Extra Part 1: It Feels Like Our First Date

Haloo ada yang mulai kangen sama Pare & Jahe nggakkk?

Aku datang membawa info tentang extra part mereka, juga info PO buku kemarin.

Sekali lagi terima kasih banyak untuk teman-teman yang kemarin sudah ikutan PO Pare & Jahe. Buku kalian udah tinggal segini □□ lagi untuk bisa dipeluk. Estimasi pengiriman minggu depan yaahh! Terima kasih banyak sudah sabar menunggu!

Aku mengerahkan seluruh usahaku untuk hasil yang maksimal, semua kalian juga puas sama hasilnya yaahh! Jangan lupa nanti kalau bukunya udah sampe, difoto-fotoin dan tag ke aku yaahhh!

Untuk yang belum kebagian bukunya, setelah lebaran (sekitar akhir Maret atau awal April) aku bakal jual ready stock di Shopee. Info selengkapnya akan dishare di Instagramku liaraudrina. Kalian bisa follow dulu, biar nggak ketinggalan info lagi!

Dan buat kalian yang nggak beli bukunya, tapi mau ngintip kegemesan Pare & Jahe, cuss meluncur di Karyakarsa!

Aku akan unggah 6 bab extra part secara berkala. Untuk yang sudah order bukunya, nggak perlu order di KK lagi yaah!

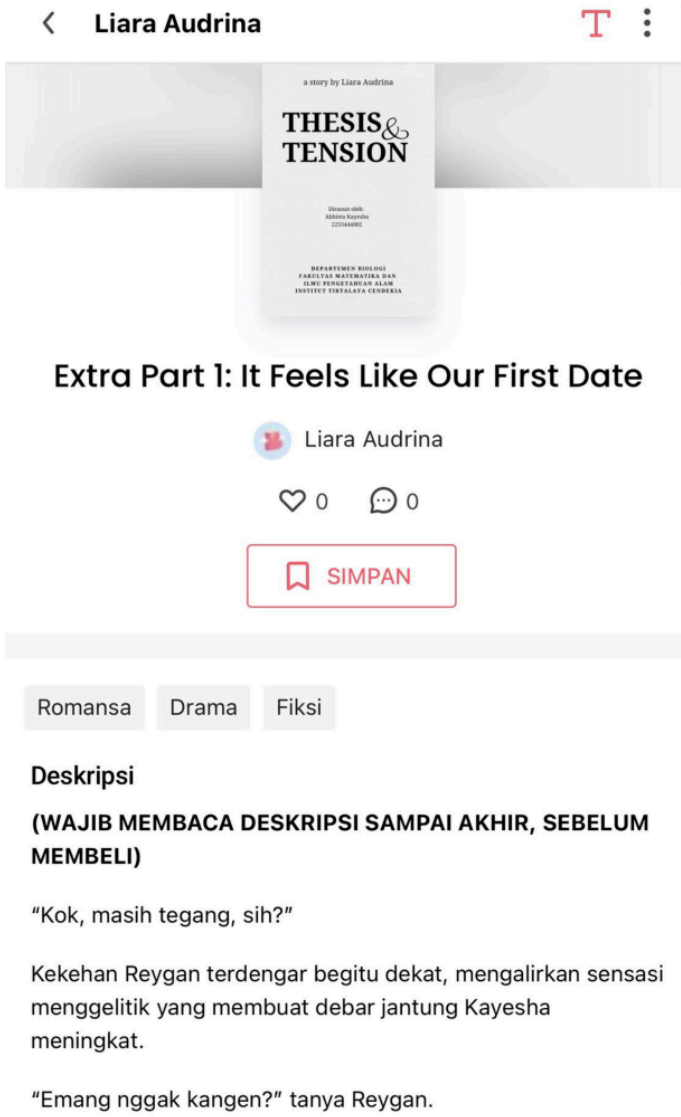

INI BABNYA BENERAN SUPERGEMESSS! Kalian bakal shock deh, Pare bisa se-clingy itu□□□

Sekali lagi, terima kasih banyak atas dukungannya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sampai jumpa di extra part berikutnya dannnn Thesis & Tension season 2👀

Extra Part 2: Let Me Be Your Man

Bab ini ceritanya tentang Kayesha akhirnya pindah ke kontrakan di Solo. Reygan (dan Rakian) yang bantu pindahan. Prosesnya berjalan lancar, meski sempat ada perdebatan alot, tentu saja.

Di sini cocok banget buat kalian yang pengin lihat interaksi gemes mereka berantem, tapi habis itu langsung cepet baikan, SOALNYA KAYESHA UDAH PINTER NGERAYU□□□□

Beneran gemesss dehhh!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Liara Audrina

Extra Part 2: Let Me Be Your Man

Liara Audrina

0 0

SIMPAN

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

"Besok lusa kamu udah harus balik ke Surabaya lagi. Kenapa kamu nggak bikin semuanya jadi lebih simpel, biar kita bisa sayang-sayangan aja?"

"Kenapa kamu nggak mempertanyakan itu ke dirimu sendiri?" balas Reygan tanpa menutupi nada sinisnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

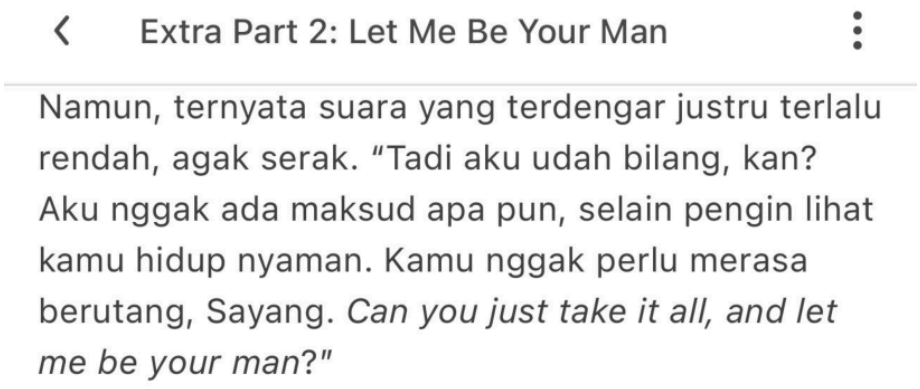

Susah emang bagi mereka buat sepenuhnya akur tanpa hambatan. TAPI JUSTRU ITU YANG BIKIN GEMES, KAN?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terima kasih atas dukungannya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra Part 3: Family Dinner

Siapa yang nggak sabar liat Jahe dinner bareng Ibu dan Ayahnya □?

Ayo kita lihat di siniiii~

Beneran gemes bgt iniii! Ada adegan dipakein kaos kaki segala□□□□

Cusss!

Ada voucher dari tim KK nanti malem, jumlah terbatas. Info selengkapnya aku share di Instgram liaraudrina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

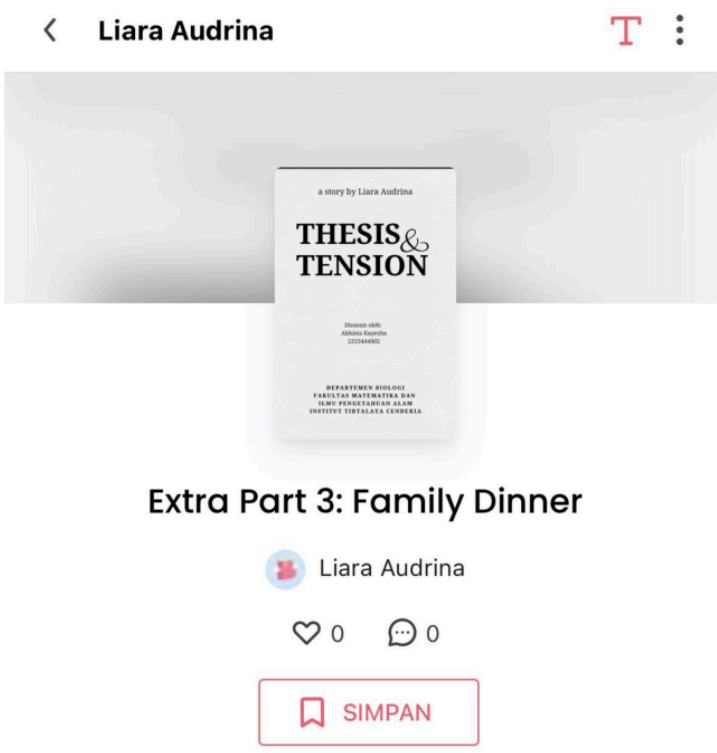

Romansa Drama Fiksi

Deskripsi

Reygan menaruh kerupuk udang di piring Kayesha pakai tangan kanan, lalu tangan kiri pria itu mengusap rambut Kayesha lembut, menyelipkan helaiannya di belakang telinga. “Mau aku ambilin jepit rambut Ibu, biar rambutnya nggak kena makanan?”

Terima kasih atas dukungannya.